

03 Bu Kek Siansu – Cinta Bernoda Darah - Kho Ping Ho

<http://id-ebook.blogspot.com/>

Puncak Gunung Thai-san yang menjulang tinggi di angkasa tertutup awan putih tebal yang bergumpal-gumpal mengelilingi puncak. Hampir selalu puncak Thai-san tertutup awan, kecuali pada musim panas, sekali waktu ada kalanya puncak Thai-san yang meruncing itu tampak dari bawah. Keadaan inilah yang menimbulkan dongeng di kalangan penduduk di sekitar kaki dan lereng gunung, bahwa puncak Thai-san merupakan anak tangga menuju ke sorga! Dan bahwa hanya para dewa dan manusia setengah dewa saja yang dapat mendatangi puncak Thai-san.

Dongeng atau kepercayaan tentang hal ke dua ini tidaklah terlalu berlebihan kalau diingat bahwa penduduk pegunungan amatlah tebal kepercayaannya akan para dewa yang menguasai seluruh permukaan bumi dan diingat pula akan keadaan puncak itu sendiri. Terlalu tinggi, terlalu sukar jalan mendaki puncak, terlalu dingin sehingga manusia biasa tak mungkin akan dapat mendaki puncak. Terlalu banyak bahayanya. Binatang buas, jalan yang amat licin, jurang-jurang yang curam, daerah-daerah yang mengeluarkan gas, dan hawa dingin yang membekukan darah dalam badan.

Memang tak mungkin bagi manusia-manusia biasa, namun mungkin saja bagi manusia-manusia luar biasa, yaitu manusia-manusia yang memiliki kepandaian tinggi dan memiliki tubuh terlatih, yang kuat menghadapi semua tekanan, kuat pula mengatasi semua rintangan. Betapa-pun juga, jarang sekali terjadi puncak Thai-san dikunjungi orang pandai, karena selain perjalanan itu amat berbahaya, juga tanpa keperluan yang amat penting, apakah yang dicari di tempat sunyi itu?

Pagi hari itu amat cerah. Awan putih yang berkelompok di sekitar puncak tampak berkelauan seperti perak digosok, matahari membobol benteng halimun lembab, mencairkan segala kebekuan dan menghias ujung-ujung daun dengan mutiara-mutiara air embun berkelauan seperti hiasan anting-anting pada telinga dara jelita. Burung-burung berkicau menyambut hari yang amat indah itu, dan segala yang berada di permukaan bumi seakan bergembira ria. Apakah gerangan yang menyebabkan suasana gembira dan indah ini?

Tidak mengherankan. Musim semi tiba, pagi hari itu adalah permulaan dari tahun yang baru. Musim yang tepat sekali untuk memulai segala sesuatu dengan awalan-awalan yang sama sekali baru! Buang yang lama-lama dan yang buruk-buruk, mulai dengan yang baru-baru dan yang indah-indah. Setidaknya, demikianlah harapan dan renungan setiap insan pada setiap tahun baru.

Pada penduduk di sekitar kaki dan lereng gunung, semenjak pagi hari sudah sibuk berpesta, bergembira ria merayakan hari tahun baru. Pakaian-pakaian simpanan dikeluarkan dari peti pakaian “se-tahun sekali” menghias tubuh, yang muda menghormat yang tua, yang muda minta maaf, yang tua memaafkan. Saling memaafkan, gembira tertawa, hilang dengki, lenyap benci. Alangkah indahnya dunia, alangkah nikmatnya hidup.

Serombongan orang amat cepat gerak-geriknya amat ringan langkah kakinya, bergerak cepat mendaki puncak Thai-san. Kalau saja para penduduk tidak sedang bersuka ria dan sempat menyaksikan gerak-gerik lima orang yang bagaikan serombongan kera besar melompat ke sana ke mari, menyelip di antara batu-batu besar dan pohon-pohon mendaki puncak, tentu akan makin tebal

kepercayaan mereka bahwa serombongan dewa atau manusia setengah dewa yang mendaki puncak itu, untuk bertahun baru di sana!

Rombongan itu adalah para tosu dari Kun-lun-pai, termasuk tokoh-tokoh tingkat dua dan tiga di Kun-lun-pai, maka tidaklah mengherankan apabila mereka berlima sepandai itu mendaki puncak Thai-san. Tiba-tiba pemimpin rombongan, Ang Kun Tojin mengangkat tangan memberi isyarat dan seketika lima orang itu berhenti, diam tak bergerak seperti patung dewa penghias gunung. Mereka semua telah mendengar suara yang halus itu. Suara nyanyian yang halus seperti bisikan angin lalu, bercampur dan menyelip di antara desir angin mem-permainkan daun dan dendang anak su-ngai di dasar jurang. Namun kata-kata-nya jelas dapat tertangkap pendengaran telinga-telinga yang terlatih itu.

“Segala sesuatu yang menimpa diri pribadi adalah akibat daripada pikiran sendiri.

Pikiran kotor yang mendorong ucapan dan perbuatan selalu diikuti sakit dan penderitaan seperti roda kereta mengikuti jejak sapi penariknya.

Pikiran bersih yang mendorong ucapan dan perbuatan selalu diikuti kepuasan dan kebahagiaan seperti bayangan yang tak pernah berpisah dari padanya.”

Ang Tojin melambaikan tangan dan lima orang tosu itu melanjutkan per-jalanan mereka. Di wajah-wajah tua itu timbul semangat baru, timbul harapan dan kegembiraan.

“Twa-suheng (Kakak Seperguruan Pertama), apakah itu suara beliau....?” tosu termuda, belum lima puluh tahun, bertahi lalat di ujung hidung, bertanya.

“....sssstttt....!” Ang Kun Tojin menyuruh adik seperguruan termuda itu diam. Mereka melanjutkan pendakian dan tak seorang pun berani bertanya lagi. Sambil mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang khas Kun-lun-pai, yaitu ilmu lari cepat Teng-peng-touw-sui (Injak Rumput Seperti Air). Langkah kaki mereka dalam berlarian itu pendek-pendek namun cepat dan gin-kang mereka begitu hebat sehingga seakan-akan rumput yang terinjak kaki mereka tak sempat rebah saking cepatnya kaki yang bergerak! Sementara itu, suara nyanyian terdengar terus, halus lembut menusuk anak telinga.

“Dia menyiksaku, dia memukulku dia mengalahkan aku, dia merampokku! Pikiran seperti ini menimbulkan benci tiada habisnya.

Memang pikiran ini berarti melenyapkan kebencian, karena benci takkan hapus oleh benci pula, melainkan musnah oleh kasih!”

Ang Kun Tojin mengerutkan kening-nya. Dia adalah seorang tosu (Pendeta Agama To) yang dalam pengetahuannya tentang Agama To, juga sebagai orang ke dua dari Kun-lun-pai dan seorang yang tekun mempelajari filsafat agama, ia mengenal kata-kata dalam nyanyian itu. Itulah pelajaran dari Agama Buddha me-rupakan bait-bait pertama daripada pe-lajaran dalam kitab Dhammapada. Ia pernah mendengar bahwa “beliau” adalah seorang yang menganut Agama To, mengapa sekarang menyanyikan pelajaran be-rupa syair Agama Buddha? Apakah bukan beliau yang bernyanyi itu! Seorang hwesio (pendeta Buddha) yang berada di puncak? Mudah-mudahan begitu karena bagi Ang Kun Tojin, jauh lebih baik dan menimbulkan harapan apabila beliau itu seorang yang beragama To.

Di pertengahan puncak mereka berhenti lagi. Dengan penuh kekaguman mereka memandang ke bawah. Awan putih berombak-ombak seperti lautan susu di bawah kaki mereka. Puncak-pun-cak gunung lain tersembul keluar seperti pulau-pulau runcing atau seperti gunung-gunung kecil. Indah bukan main, men-datangkan rasa seakan-akan mereka telah berada di kahyangan, tempat tinggal para dewa dan mahluk halus, bukan tempat manusia, menimbulkan kepercayaan bah-wa mereka makin dekat dengan Tuhan. Memang, siapa dapat merasai ketenangan dan ketenteraman, selalu akan merasa dekat dengan Tuhan!

Perjalanan dilanjutkan mendaki puncak. Tidak sesukar tadi, bahkan bumi yang mereka injak ditilami rumput-rumput hijau segar sehalus beludru. Akan tetapi setiba mereka di puncak yang dikelilingi batu-batu putih berjajar seper-ti menara, di tanah datar yang halus itu mereka mendapat kenyataan bahwa dua rombongan orang telah berada di situ, mendahului mereka!

“Ha-ha-ha, kalian terlambat, sahabat-sahabat Kun-lun-pai! Siapa terlambat takkan dapat, bukankah begitu kata peri-bahasa, Ang Kun Toyu?” tegur seorang laki-laki pendek gendut berusia enam puluhan, berpakaian sebagai petani sederhana dengan kepala dilindungi ca-ping lebar. Di belakang si gendut ini berdiri enam orang petani lain, kesemua-nya sudah lima puluh lewat usianya, sikap mereka sederhana seperti pakaian mereka, namun jelas tampak kegagahan pada pandang mata mereka.

“Siancai.... siancai....” Ang Kun Tojin mengucapkan puja-puja sambil merangkap-kan kedua tangan ke depan dada mem-beri hormat, diikuti oleh empat orang adik seperguruannya. “Tidak dinyana sa-habat Kok Bin Cu dari Hoa-san-pai sudah hadir. Selamat Musim Semi, Sicu (Orang Gagah).”

“Ha-ha-ha, selamat.... selaimat, Toyu. Semoga kalian panjang usia, penuh bahagia dan makin subur makmur dan kokoh kuat.” Si Gendut yang bernama Kok Bin Cu dan menjadi murid kepala Hoa-san-pai itu balas memberi hormat, diturutoleh enam orang adik seperguruannya.

“Juga pinto (saya) sesaudera meng-haturkan selamat kepada Leng Lo Suhu dan para Suhu dari Bu-tong-pai.” kata pula Ang Kun Tojin sambil memberi hormat kepada rombongan ke dua yang di sebelah kiri. Rombongan ini terdiri dari empat orang hwesio berkepala gundul yang bersikap pendiam dan dingin. Mereka dipimpin oleh seorang hwesio tua, usianya sekitar tujuh puluh tahun, bertubuh tinggi tegap dan

kelihatan masih kuat, jubahnya berwarna ku-ning, tanda bahwa dia adalah seorang hwesio yang sudah mencapai tingkat tinggi. Memang sesungguhnya, Leng Lo Hwesio adalah murid kepala dan menjadi orang ke dua dari Bu-tong-pai, selain ilmu silatnya amat tinggi, juga pengetahuannya tentang Agama Buddha amat mendalam.

“Omitobud....” Leng Lo Hwesio cepat membalas penghormatan rombongan Kun-lun-pai ini, diturut oleh tiga orang adik seperguruannya. “Para saudara Toyu dari Kun-lun-pai amat ramah, semoga dilimpahi berkah oleh Sang Buddha....”

Murid kepala Hoa-san-pai yang bertu-buh pendek gendut itu adalah seorang tua yang gembira sikapnya, suka berkelakar dan ia memandang dunia ini dari sudut yang menggembirakan. Berbeda dengan rombongan-rombongan Kun-lun dan Bu-tong, yang bersikap serius dan pendiam sehingga keadaan di situ menjadi kaku dan di-ngin. Mungkin hal ini adalah karena kedua golongan ini telah menjadi pendeta sehingga mereka pun harus menyesuaikan sikap sebagaimana layaknya para pendeta, yaitu alim dan suci! Murid-murid Hoa-san-pai adalah penganut Agama To pula, akan tetapi mereka bukanlah tosu, bukan pendeta agama ini, melainkan penganut biasa dan hidup mereka sehari-hari adalah sebagai petani.

Melihat keadaan yang kaku dan dingin, Kok Bin Cu tertawa keras dan berkata. “Wah, tiga rombongan wakil partai per-silatan terbesar di dunia tanpa sengaja telah berkumpul di sini. Kiranya dengan maksud yang sama pula, hendak bertemu dan mohon petunjuk dari Siansu (Guru Sakti), bukankah begitu Ang Kun Toyu dan Leng Lo Suhu?”

“Pinceng (saya) sesaudara memang hendak menghadap Bu Kek Siansu yang mulia dan mohon belas kasihannya.” jawab murid kepala Bu-tong-pai dengan suara merendah, sebagai seorang hwesio tidak malu-malu untuk minta-minta.

“Karena beliau seorang pendeta To, sudah selayaknya kalau kami datang mohon diberi penerangan,” jawab Ang Kun Tojin dengan angkuh.

“Belum tentu beliau seorang tosu, tadi pinceng mendengar beliau menyanyikan syair kitab Dammapada, bukankah itu membuktikan bahwa Bu Kek Siansu adalah seorang pendeta Buddha golongan kami?” bantah Leng Lo Hwesio dengan suaranya yang dan lambat.

Mendengar ini, diam-diam para anak murid Kun-lun-pai menjadi kaget, kagum dan juga khawatir. Nyanyian itu terdengar oleh mereka di lereng, masih amat jauh dari tempat ini, akan tetapi ternyata mereka yang berada di puncak ini juga mendengarnya. Bukan main! Penggunaan tenaga mujijat khi-kang yang di-salurkan pada suara nyanyian itu benar-benar sudah mencapai tingkat sempurna. Mereka khawatir karena kalau betul-betul Bu Kek Siansu seorang penganut Agama Buddha, tentu saja tipis harapan bagi mereka untuk bersaing dengan para hwe-sio itu.

“Ha-ha-ha, ji-wi Lihiap (Dua Pende-kar Tua) harap jangan salah duga dan menarik Siansu pada golongan masing-masing. Walaupun saya sendiri, seperti juga sahabat semua : selama hidup belum pernah bertemu muka dengan Bu Kek Siansu, namun sudah banyak saya mendengar tentang orang tua sakti itu. Beliau mengakui semua agama, seperti sifat para dewa yang melindungi semua manusia tanpa pilih bulu. Tentu beliau seorang yang amat adil. Dan mengingat bahwa kami datang lebih dulu, yang pertama di tempat ini, sepatutnya kami yang mendapat perhatian lebih dulu. Siapa cepat dia dapat, bukan?”

Ang Kun Tojin melangkah maju dan membantah, “Sicu dan saudara-saudara dari Hoa-san bukanlah orang-orang yang mencari kesempurnaan batin, melainkan jasmaniah, hidup sebagai petani-petani yang bahagia. Ilmu Silat Hoa-san-pai juga sudah tersohor di ko-long langit. Untuk apa pula mohon petunjuk Siansu? Tentu bukan untuk urusan kebatinan, akan tetapi kalau hendak mohon petunjuk tentang ilmu silat : untuk apakah pula? Pekerjaan petani tidak membutuhkan ilmu silat terlalu tinggi.”

“Ucapan Toyu benar,” sambung Leng Lo Hwesio, “bagi pendeta-pendeta seperti kami dan para tosu Kun-lun, tentu saja amat membutuhkan petunjuk tentang kebatinan dari Siansu. Akan tetapi para Sicu (Orang Gagah) dari Hoa-san, tak mungkin hendak minta petunjuk tentang kerohanian. Kalau mereka hendak minta petunjuk tentang ilmu silat, pinceng (saya) kira Siansu juga akan memberi petunjuk, jika melihat bahwa Ilmu Silat Hoa-san-pai masih amat rendah.”

Ucapan ini biarpun terdengar membela namun mengandung sindiran yang memandang rendah tingkat Ilmu Silat Hoa-san-pai. Memang hwesio murid kepala Bu-tong-pai ini berwatak keras dan kaku, juga tidak biasa menyembunyikan apa yang dipikirkannya.

“Leng Lo Suhu benar-benar meman-dang rendah kami dari Hoa-san-pai!” tiba-tiba orang ke lima dari Hoa-san-pai membentak sambil melompat maju. Dia adalah Kok Ceng Cu, seorang yang bertubuh tinggi tegap, berwajah tampan dengan sepasang mata tajam bersinar-sinar, usianya sekitar tiga puluh tahun.

“Sama sekali tidak memandang ren-dah,” bantah Leng Lo Hwesio, “hanya pin-ceng sering kali mendengar bahwa Hoa-san-pai mengutamakan tenaga luar dan penggunaan kaki tangan dalam ilmu silat tidak begitu mementingkan kekuatan dalam. Padahal, Bu Kek Siansu adalah seorang ahli kebatinan dan tentu saja petunjuknya akan berhubungan erat de-ngan kebatinan, maka tidak akan cocok dengan Sicu sekalian.”

“Tidak memandang rendah akan tetapi sama sekali tidak menghargai kepandaian lain orang. Sama saja! Leng Lo Suhu, kami dari Hoa-san-pai memang masih rendah pengetahuan, tidak ada sesuatu yang patut dibanggakan apalagi disom-bongkan. Akan tetapi, saya akan merasa takluk kalau seorang di antara para Lo-suhu dari Bu-tong-pai dapat melebihi apa yang akan saya perlihatkan!” Kok Ceng Cu yang masih berdarah panas dan tidak tahan mendengar partainya dipandang ringan, segera melangkah lebar mendekati sebuah batu gunung yang berwarna putih. Batu ini sebesar perut kerbau, beratnya tidak kurang dari lima ratus kati. Se-perempat bagian dari batu ini terpendam dalam tanah, kokoh kuat dan untuk men-cabutnya keluar kiranya dibutuhkan sedikitnya tenaga seribu kati.

Kok Ceng Cu memasang kuda-kuda di dekat batu, kedua tangannya merangkul dari kanan kiri, lalu dengan sebuah teriakan keras ia mengerahkan tenaga menjebol dan.... batu itu terangkat ke atas terus diangkat ke atas kepalanya. Otot-otot kedua lengannya tersembul keluar, lehernya mendadak menjadi besar, namun wajahnya yang tampan itu tidak berubah, tetap tenang dan tersenyum. Fihak Bu-tong-pai dan Kun-lun-pai memandang kagum. Sebagai ahli-ahli silat tingkat tinggi, mereka maklum bahwa untuk mengangkat batu seberat itu mengandalkan tenaga luar, bukanlah hal yang mudah dilakukan. Selain membutuhkan latihan tekun dan lama, juga harus me-miliki bakat alam, yaitu tenaga yang besar dan hal ini hanya dapat dimiliki oleh seorang laki-laki yang selama hidup tetap membujang. Melihat keadaan wajah Kok Ceng Cu, terang bahwa jago Hoa-san-pai ini biarpun usianya sudah tiga puluh tahun lebih, ternyata dia masih bujang, jejaka tulen!

“Tenaga gwa-kang (tenaga luar) Sicu hebat sekali, pinceng kagum!” kata Leng Lo Suhu dengan sejujurnya. Akan tetapi hal ini memanaskan perut Leng Hi Hwesio, murid ke empat dari Bu-tong-pai. Biarpun usianya sudah enam puluh tahun, hwesio keempat dari Bu-tong-pai ini wataknya keras dan tidak mau kalah. Ia segera melompat maju mendekati Kok Ceng Cu dan berkata nyaring.

“Main-main dengan batu mati ini apa sih anehnya? Sicu, kalau kau sudah le-lah dan bosan, boleh operkan batu itu pada pinceng!”

Tadinya Kok Ceng Cu merasa bangga akan pujian murid tertua Bu-tong-pai, akan tetapi melihat dan mendengar sikap dan kata-kata hwesio ke empat ini, diam-diam ia merasa penasaran juga kaget. Apakah hwesio yang kurus kering ini dapat mempergunakan tenaga seperti dia? Ia berseru keras dan kedua lengan-nya bergerak ke bawah lalu ke atas, me-lontarkan batu besar itu kepada Leng Hi Hwesio sambil berseru.

“Losuhu terimalah!”

Batu berat itu meluncur ke arah hwesio Bu-tong-pai, kalau menimpa kepala tentu akan remuk. Namun, dengan tenang hwesio ini menggerakkan kedua tangannya, menerima batu itu dengan gerakan indah. Kiranya ia telah menggunakan gerakan Dewa Menyambut Mustika, begitu kedua telapak tangannya menempel pada batu, ia meminjam tenaga lontaran tadi, dan terus mengayun batu ke bawah, ke atas lagi, dan melontarkannya ke atas, diterima lagi, diayun dan dilontar-kan lagi ke atas sampai lima kali. Ketika untuk ke lima kalinya batu itu me-nimpa turun, ia menggunakan gerakan menyabet dengan kedua tangan miring. Batu itu melenceng ke samping, terban-ting ke atas tanah sampai amblas hampir setengahnya. Inilah gerak pukulan Pukul Roboh Gunung Hitam, sebuah jurus ilmu Silat Bu-tong-pai yang lihai.

Terdengar tepuk tangan memuji dari para tosu Kun-lun-pai. “Siancai, siancai, ilmu pukulan Bu-tong-pai benar-benar hebat!” seru Ang Kun Tojin. Akan tetapi Pek Sin Tojin, murid ke lima Kun-lun-pai yang bertahi lalat pada ujung hidung-nya, menjadi penasaran melihat betapa dua orang dari rombongan Hoa-san-pai dan Bu-tong-pai seakan-akan mendemonstrasikan kepandaian. Kalau dari fihak Kun-lun-pai tidak ada yang bergerak, jangan-jangan fihaknya akan dipandang rendah. Ia melangkah maju mendekati batu itu, berkata,

“Siancai, batu terbanting keras jangan-jangan banyak cacing yang akan tertimpa remuk.” Kaki kanannya bergerak mencongkel dan.... batu itu menggelinding keluar dari dalam tanah, sampai lima kaki lebih jauhnya. Gerakan ini saja membuktikan betapa lihai para tosu Kun-lun-pai.

Yang paling berangasan di antara semua orang adalah Kok Ceng Cu. Ia mengeluarkan suara ejekan dari hidung-nya, “Hemmm, semua memamerkan te-naga dalam yang mengandalkan tenaga pinjaman, bukan tenaga aseli dari otot dan urat. Biarpun kami dari Hoa-san-pai hanya melatih otot untuk memper-kuat tubuh, namun permainan lwee-kang (tenaga dalam) seperti itu juga bukan hal aneh.” Ia tidak melakukan tantangan, namun kata-katanya ini jelas mengangkat golongan sendiri dan tidak memandang tinggi dua rombongan lain. Juga ia ber-diri dengan dada terangkat, kedua kaki-nya memasang kuda-kuda dengan sikap seolah-olah ia siap menghadapi siapa saja yang berani melawannya!

Tentu saja sikap ini memanaskan hati fihak Kun-lun-pai dan Bu-tong-pai, apalagi fihak Bu-tong-pai. Kalau saja Ang Kun Tojin dan Leng Lo Hwesio tidak memberi isyarat dengan pandang mata, tentu ada tosu Kun-lun dan hwesio Bu-tong yang melompat maju untuk meng-hadapi Kok Ceng Cu. Pada saat itu ter-dengar suara tertawa nyaring dan merdu. Semua orang menjadi kaget, memandang ke kanan kiri, namun tidak tampak se-orang pun manusia. Padahal jelas sekali tadi terdengar suara ketawa seorang wanita, terdengar dekat sekali, bahkan suara pernapasan di antara kekeh tawa itu dapat mereka dengar.

“Omitohud!” Leng Lo Hwesio menge-luarkan suara sambil merangkapkan ke-dua telapak tangan di depan dada. “Sicu mengeluarkan sikap menantang, membikin marah dewi penjaga gunung!”

“Kita datang untuk mohon pelajaran kebatinan kepada Bu Kek Siansu, saudara-saudara dari Hoa-san-pai memperlihatkan kekerasan, sungguh lucu sehingga ditertawakan oleh segala makhluk halus,” kata pula Ang Kun Tojin, namun diam-diam ia merasa gelisah karena ia dapat menduga bahwa yang mengeluarkan suara ketawa itu sudah pasti seorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Terang bukan Bu Kek Siansu, juga bukan yang bernyanyi tadi, karena suara ketawa ini adalah suara wanita.

“Kami orang-orang Hoa-san-pai tidak takut terhadap segala siluman!” Kok Ceng Cu berkata keras sambil melirik ke kanan kiri.

“Sute, jangan bicara begitu....” Kok Bin Cu mencela adik seperguruan yang berangasan itu.

Akan tetapi suaranya terhenti ketika tiba-tiba pada saat itu terdengar lagi suara ketawa dan kini tahu-tahu di depan mereka telah berdiri seorang wanita yang amat cantik. Dia datang begitu saja seperti muncul dari dalam bumi, tidak tampak datangnya, tahu-tahu sudah ber-diri di depan Kok Ceng Cu sambil ter-tawa terkekeh-kekeh, bibirnya yang me-rah dan lembut itu terbuka, tampak dua deretan gigi yang putih seperti mutiara berbaris.

Empat belas orang itu memandang dengan mata terbelalak. Sungguh seorang wanita yang amat cantik, dilihat dari wajahnya yang segar berseri itu agaknya belum dua puluh lima tahun usianya, na-mun sikap dan gerak-geriknya memba-yangkan kepribadian yang kuat dan ber-wibawa, tenang dan tabah, sikap masak seorang tokoh besar. Pakaianya dari sutera tipis berwarna putih sehingga terbayang baju dalam yang berwarna merah muda. Sepasang kakinya tertutup sepatu kulit mengkilap, berwarna hitam. Yang menarik hati dan mengerikan ada-lah rambutnya. Rambut hitam gemuk, panjang sampai hampir menyentuh tanah di belakangnya, sebagian lagi terurai ke depan dari kanan kiri lehernya. Tubuhnya padat berisi, kulit leher, tangan dan mukanya halus dan putih seperti salju. Wanita yang cantik jelita, bersinar matar bengis, dengan mulut yang selalu meng-ejek tampaknya dan diselubungi sesuatu yang aneh mengerikan. Begitu ia muncul, tercium bau harum seperti taman bunga.

“Hi-hi-hik, kiranya jejak tampan yang mengeluarkan tantangan. Wah, un-tungku hari ini! Orang muda yang penuh tenaga dan hawa murni, kau dari golongan mana?”

Kok Ceng Cu biarpun sudah berusia tiga puluh tahun lebih, namun tak pernah berdekatan dengan wanita. Memang ia tidak suka akan wanita dan sudah ber-sumpah akan tetap membujang seumur hidup. Kini menghadapi wanita cantik aneh yang sikapnya sombong, ketawanya terbuka tanpa mengenal sopan dan susila ini, ia menjadi marah sekali.

“Wanita tak bersopan! Aku tidak suka bicara denganmu, akan tetapi kalau kau ingin tahu, aku Kok Ceng Cu murid ke lima dari Hoa-san-pai. Sudahlah, pergi jangan menambah muak dengan ketawa-ketawa seperti siluman!”

“Hi-hi-hik, jejak murni, nyalinya kuat. Bagus, bagus, kebetulan sekali. Eh, Kok Ceng Cu, kulihat tadi kau meng-angkat batu kecil ini, entah apa kau kuat menerima lemparan dariku?” Tanpa menanti jawaban, wanita ini menggerakkan kepalanya dan.... rambutnya yang indah dan panjang itu bergerak seperti hidup ke arah batu gunung putih di de-katnya yang tadi dipakai main-main oleh orang-orang sakti itu. Begitu cepat gerakkannya dan tahu-tahu batu itu telah terlempar ke arah Kok Ceng Cu. Benar-benar membuat semua orang bengong terlongong. Bagaimana rambut indah panjang itu dapat dipergunakan untuk mengangkat dan melempar batu yang beratnya lima ratus kati lebih?

Akan tetapi Kok Ceng Cu tidak sem-pat berheran. Melihat datangnya batu ke arah kepalanya, ia cepat menggerakkan kedua lengan, menangkap batu itu dan mengerahkan tenaganya, melemparkan batu itu kembali kepada wanita tadi sambil berseru membentak, “Siluman jahat, terimalah kembali!”

Lemparan Kok Ceng Cu dilakukan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, akan hehat sekali akibatnya kalau wanita itu tertimpa. Agaknya wanita aneh ini tidak mempedulikan datangnya batu, ha-nya mengangkat lengan kiri menangkis. Terdengar suara keras dan batu itu terlempar ke kiri, pecah menjadi dua!

Kejadian ini benar-benar membuat semua orang terkejut, dan sekaligus mak-lumlah mereka bahwa wanita ini ternyata memiliki kepandaian yang amat luar biasa. Juga Kok Ceng Cu sadar akan hal ini, namun penyesalannya terlambat. Sambil terkikik-kikik ketawa wanita itu kembali menggerakkan kepalanya dan kini rambutnya terurai meluncur ke depan dan di lain saat kedua pergelangan le-ngan dan leher Kok Ceng Cu sudah terlibat rambut. Betapapun murid ke lima dari Hoa-san-pai ini mengerahkan seluruh tenaganya untuk melepaskan diri, usaha-nya sia-sia seakan-akan seekor latat yang berusaha melepaskan diri daripada sarang laba-laba, meronta-ronta tanpa hasil, malah rambut-rambut itu makin erat mengikat tangan dan mencekik leher.

“Hi-hi-hik, berontaklah, makin keras makin baik agar darahmu berjalan lebih kencang!” Sambil terkekeh wanita itu kembali menggerakkan kepalanya. Tubuh Kok Ceng Cu tersentak ke depan, ber-putar dan tak dapat dicegah lagi men-dekati wanita itu. Tiba-tiba wajah wanita cantik itu menjadi beringas, matanya bersinar-sinar, mulutnya terbuka dan.... cepat sekali mulutnya mendekati tengkuk leher Kok Ceng Cu dan menggigitnya, terus mengisap! Kok Ceng Cu mengeluarkan jerit mengerikan, mukanya menjadi pucat kehijauan dan beberapa detik ke-mudian nyawanya telah melayang meninggalkan badannya!

“Siluman keji....!” Kok Bin Cu dan tiga orang adik seperguruannya bergerak maju, menerjang wanita itu. Akan tetapi mereka terhuyung mundur dan tubuh Kok Ceng Cu yang sudah dingin terlempar ke arah mereka, diiringi suara ketawa wa-nita itu. Melihat keadaan Kok Ceng Cu yang sudah menjadi mayat, Kok Bin Cu cepat menyambar dan memeluk adik termuda ini dengan penuh kesedihan.

Adapun tiga orang adik seperguruannya yang lain berdiri dengan sikap siap, na-mun ragu-ragu untuk menerjang tanpa perintah Kok Bin Cu. Mereka maklum akan kelihaian wanita siluman ini dan menjadi gentar juga.

“Cuh! Cuhhhhh!” suara orang meludah dan Leng Hi murid ke empat Bu-tong-pai menyumpah-nyumpah karena mukanya terkena ludah kental yang tak diketahui dari mana datangnya.

“Ho-ho-hah, Siang-mou Sin-ni jangan berpesta seorang diri!” Suara laki-laki seperti tambur bobrok ini terdengar dan orangnya sekaligus tampak seorang berpakaian pengemis, sudah tua dan bong-kok, mukanya pucat seperti mayat, ram-butnya panjang sampai ke pundak, awut-awutan dan riap-riapan kotor, mata kiri-nya buta, mata kanannya lebar mem-belalak. Pakaiannya kotor dan penuh tambalan, hanya sepasang sepatunya ma-sih baru. Ia memegang sebatang tongkat butut, berdiri di situ dengan punggung agak bongkok.

Dilihat sepintas lalu, ia hanya seorang pengemis kotor biasa saja, malah se-orang pengemis yang tidak normal, se-tengah gila. Hal itu tampak pada muka-nya yang mengerikan, apalagi mulutnya yang lebar dan selalu sedikit terbuka, memperlihatkan sebuah gigi besar, gigi yang hanya satu-satunya dalam mulut tua.

Kembali ia meludah, “Cuh-cuh-cuh!” ke kanan kiri, menjijikkan sekali.

Melihat ini, Leng Li Hwesio marah, “Orang tua jorok (kotor), kaukah yang meludahi pinceng tadi?”

“Ho-ho-hah-hah, aku memang suka meludah, biasa meludahi anjing korengan dan kucing kudisan. Lebih suka lagi me-ludahi keledai gundul, cuh-cuh!” Mukanya menghadap ke bawah dan ia meludah ke bawah, akan tetapi anehnya, dua kali meludah, dua kali muka Leng Hi Hwesio yang berada di sebelah kanannya dalam jarak tiga meter itu terkena sambaran ludah kental yang sebagian memasuki lubang hidungnya. Entah bagaimana ludah itu bisa terbang menyeleweng dan miring.

Kakek pengemis itu berjingkrak ke-girangan bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa. “Ha-ho-hoh! Bagus sekali. Ke-ledai Bu-tong memang baik menjadi tem-polong ludah!”

“Jahanam hina!” Leng Hi Hwesio mana dapat menahan kesabarannya? Dengan kemarahan meluap-luap ia sudah men-cabut pedangnya dan menerjang pengemis itu.

“Ho-ho-ha-hah, untung besar hari ini bisa meludahi mampus keledai Bu-tong!” Tiba-tiba terdengar suara keras dan pe-dang di tangan Leng Hi Hwesio sudah terlempar jauh, menimpa batu gunung dan patah menjadi dua. Kemudian kakek pengemis itu meludah terus dan tiap kali meludah, Leng Hi Hwesio berseru ke-sakitan. Hujan ludah itu mengenai tubuh-nya, akan tetapi tidak hanya membikin kotor seperti tadi, kini terasa seperti pukulan-pukulan keras yang tepat me-ngenai jalan darah di tubuhnya. Tiap kali kakek itu meludah dan mengenai tubuh-nya, ia berteriak mengaduh, kemudian ia menggulingkan tubuh untuk menghindarkan diri. Namun kakek itu terus me-ludah, makin keras agaknya karena kini tubuh Leng Hi Hwesio bergulingan seper-ti seekor cacing terkena abu panas dan dari telinga dan hidungnya keluar darah segar!

“Pengemis keji, lepaskan Sute kami!” Leng Lo Hwesio dan dua orang adik se-perguruannya cepat mencabut pedang dan menerjang pengemis itu. Akan tetapi pengemis itu mengangkat tongkatnya, sekaligus tiga batang pedang itu ter-tangkis dan terpental. Sungguhpun tiga orang hwesio kosen itu tidak sampai melepaskan pedang masing-masing, namun mereka merasakan telapak tangan mere-ka sakit dan panas. Terkejutlah mereka. Bu-tong-pai terkenal dengan ilmu pedang yang digerakkan dengan tenaga lwee-kang, kuat bukan main. Akan tetapi sekarang sekali tangkis saja kakek ini dapat mem-buat pedang mereka terpental. Padahal mereka adalah orang-orang yang men-duduki tingkat dua, tiga, dan empat di Bu-tong-pai, yang paling lihai di bawah suhu (guru) mereka!

Sementara itu, kakek itu terus me-ludahi tubuh Leng Hi Hwesio yang kini sudah tak dapat bersambat atau bergerak lagi. Hebatnya, kepala yang gundul itu kini bolong-bolong dan dari situ keluar darah bercampur otak. Hwesio ke empat ini sudah tewas!

“Mana orang Kun-lun! Mana tosu-tosu bau dari Kun-lun?” tiba-tiba terdengar suara dan kali ini suara itu terdengar dari.... bawah! Terlalu hebat peristiwa yang terjadi berturut-turut itu, dan para tosu Kun-lun-pai masih tercengang dan ngeri menyaksikan kematian seorang anggauta rombongan Hoa-san-pai dan seorang hwesio Bu-tong-pai. Sekarang mendengar bentakan dari bawah tanah ini, mereka seketika menjadi pucat dan cepat memandang ke arah suara. Tentu saja pandang mata mereka tertuju ke bawah, karena dari situlah munculnya suara.

“Hi-hi-hik, It-gan Kai-ong! Dengar itu, Si Tengkorak Hidup Hek-giam-lo juga datang. Bakal ramai sekarang!” Wanita rambut panjang tadi kini tertawa dan Si Pengemis Mata Satu juga tertawa dan meludah ke kanan kiri.

“Bagus, dan kebetulan orang-orang Kun-lun berada di sini. Baik sekali. Hayo, Hek-giam-lo tengkorak busuk, perlihatkan diri, apa kau gentar melihat banyak orang Kun-lun-pai?”

Mendengar disebutkan Hek-giam-lo, muka Ang Kun Tojin makin pucat. Ia belum pernah bertemu dengan Hek-giam-lo, akan tetapi ia mengenal nama ini yang oleh gurunya disebut sebagai se-orang tokoh hitam yang amat keji dan jahat, malah ada bibit permusuhan de-ngan Kun-lun-pai, yaitu musuh dari men-diang kakek guru Ang Kun Tojin.

Terdengar suara menggereng seperti harimau dari dalam tanah dan tiba-tiba tanah berikut batu berhamburan terbang dan tahu-tahu tanah itu sudah berlobang besar. Dari dalam lubang meluncur caha-ya seperti kilat yang terbang ke arah lima orang tosu Kun-lun-pai.

Para tosu ini bukanlah orang-orang sembarangan. Tingkat ilmu silat mereka seperti juga orang-orang Hoa-san-pai dan Bu-tong-pai itu, sudah mencapai taraf tinggi sekali. Sekali pandang saja mereka maklum bahwa yang menyambar ini ada-lah sebuah senjata yang amat tajam dan runcing, yang disusul melesatnya bayangan hitam. Cepat mereka berlima melompat ke belakang, mencabut pedang dan menangkis.

“Trang-trang-trang....!” terdengar bunyi nyaring. Bunga api berhamburan disusul melayangnya tiga batang pedang, yaitu tiga batang di antara lima pedang yang bertemu dengan senjata berkilauan itu. Kemudian terdengar jerit mengerikan dan Pek Sin Tojin, tosu yang bertahi lalat pada hidungnya, telah roboh mandi darah. Dari leher sampai ke perutnya terdapat luka goresan yang panjang, luka kulit saja akan tetapi amat mengerikan. Apalagi kalau mereka melihat lawan mereka yang kini sudah berdiri di depan mereka, benar-benar mendirikan bulu roma.

Dia seorang yang tubuhnya sedang saja, malah agak kurus. Seluruh badan, kecuali sepasang tangan yang kecil kurus, terbungkus pakaian serba hitam. Mukanya adalah muka tengkorak, tulang putih mengerikan dengan dua lobang mata hitam, kepala tengkorak tertutup topi runcing hitam, kedua kakinya memakai sepatu hitam pula. Di tangannya tampak sebuah senjata sabit yang amat tajam dan runcing, agak melengkung.

Senjata sabit itu kini bergerak-gerak ke arah tubuh Pek Sin Tojin, sekali ber-kelebat tentu kulit tubuh tosu itu ter-iris robek. Pek Sin Tojin menggeliat-geliat, bergulingan, darah memenuhi tu-buh dan mukanya, namun sabit itu terus bergerak, makin lama makin cepat. Empat orang tosu Kun-lun-pai menerjang lagi, yang dua orang termasuk Ang Kun Tojin menggunakan pedang, yang dua orang lagi karena pedangnya terlempar, menerjang dengan kepala. Akan tetapi hebatnya, si tengkorak ini hanya meng-gerak-gerakkan tangan kirinya dan semua serangan itu tertangkis oleh ujung lengan bajunya. Adapun sabit di tangan kanan-nya terus bergerak, mengiris-iris kulit tubuh Pek Sin Tojin sampai cobak-cabik.

Kekejaman yang mendirikan bulu roma. Pek Sin Tojin tak dapat mengerang lagi, tubuhnya berkelebotan, lalu diam. Gerakan sabit juga berhenti dan kini sabit itu berkelebatan menghadapi empat orang Kun-lun-pai yang mengeroyoknya.

Sementara itu, orang-orang Bu-tong-pai sudah bergerak mengeroyok si kakek pengemis yang melayani tiga orang kosen Bu-tong-pai ini sambil meludah-ludah dan memaki-maki.

Di lain pihak, empat orang Hoa-san-pai juga mengeroyok si wanita rambut panjang yang melayani mereka sambil terkekeh-kekeh genit. Sungguh pertempuran yang amat seru namun tidak seimbang kekuatannya. Seperti tiga ekor harimau buas dikeroyok serombongan kelinci saja. Sabit di tangan tengkorak hidup itu menyambar seperti halilintar dan sebentar saja, dua orang tosu Kun-lun-pai sudah mengeletak dengan tubuh terbacok ham-pir putus menjadi dua potong, sedangkan Ang Kun Tojin dan seorang sutenya sudah luka-luka pula.

Juga wanita mengerikan yang bernama Siang-mou Sin-ni (Dewi Rambut Harum) telah menewaskan dua orang Hoa-san-pai dengan cambukan-cambukan rambutnya. Wanita ini hanya berdiri tegak, kepalanya digerak-gerakkan dan rambutnya melayang-layang di sekitar tubuhnya, menangkis senjata dan menghantam lawan. Jangan dipandang rendah rambut ini, karena ketika menghantam lawan, rambut halus dan berbau harum itu seakan-akan telah berubah menjadi kawat baja yang amat kuat.

It-gan Kai-ong (Raja Pengemis Mata Satu), meludah-ludah dan memaki-maki. Ludahnya membikin buta seorang lawan yang terus ditusuk tongkat kepalanya sehingga mati seketika. Leng Lo Hwesio mengerahkan seluruh Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-hoat, namun sama sekali tak berdaya menghadapi sinar tongkat kakek itu.

Mereka semua maklum bahwa kalau dilanjutkan, mereka semua pasti akan tewas. Seperti ada yang memberi koman-do, Ang Kun Tojin, Kok Bin Cu, dan Leng Lo Hwesio melompat pergi menyinggalkan para sutenya yang sudah tewas.

Mereka pun menderita luka-luka berat. “Ha-ha-ho-ho! Siang-mou Sin-ni, Hek-giam-lo, biarkan mereka pergi untuk memberi tahu kepada partai masing-masing!”

“Tak usah kau ngoceh, pengemis picak!” Siang-mou Sin-ni mencibirkan bibirnya yang merah sambil mengebut-ngebutkan rambutnya yang panjang dengan cermat. “Kalau aku mau, apa kau-kira tua bangsa Hoa-san itu bisa pergi hidup-hidup?”

“Ho-ho-hah! Bagaimana, Hek-giam-lo, puas kau hari ini dapat membunuh empat orang tokoh Kun-lun?” Pengemis itu berpaling kepada si tengkorak.

“Aku datang ke Thai-san bukan untuk itu,” Hek-giam-lo Si Tengkorak Hidup menjawab pendek.

“Hi-hik, untuk apalagi kalau bukan untuk minta sesuatu dari Bu Kek Siansu? Iihhh, Hek-giam-lo, sejak kapan kau ikut-ikut menjadi pengemis seperti pengemis picak ini?” Siang-mou Sin-ni mengejek. Akan tetapi Hek-giam-lo tidak menjawab, hanya mendengus marah.

“Ho-hah, setan cilik, lidahmu benar-benar lemas, bibirmu halus mengandung madu, tapi ludahmu seperti butrawali dan mrica! Kau sendiri datang pada permula-an musim semi, apakah akan memberi selamat panjang umur kepada setan gu-nung? Ho-ho, kau sendiri juga akan mengemis ilmu, bukan?”

“Cih, mulutmu bau busuk, pengemis kotor! Aku mendengar bahwa Bu Kek Siansu akan muncul di dunia. Aku hendak melihat apakah dia dapat menghadapi rambutku, kalau dapat, baru aku mau mengangkatnya sebagai guru, bukan me-ngemis seperti kau!”

“Ha-ha, silat lidah! Menjadi murid dan mengemis ilmu, apa bedanya? Malu-malu kucing segala, cuh!” It-gan Kai-ong me-ludah ke dekat kakinya dan batu di dekatnya berlubang oleh ludah itu! “Bukan-kah begitu, Hek-giam-lo?”

Si tengkorak hidup tidak menjawab, tidak mengangguk atau menggeleng ha-nya mengeluarkan suara, “Huhhh!”

“Ihhh, menyebalkan si tengkorak busuk ini. Apa mendadak menjadi bisu? Apakah ingin menyembunyikan suara seperti ber-tahun-tahun ia menyembunyikann mukanya? Wah, alangkah inginku merenggut lepas kedok tengkorak itu dan melihat apakah dia laki-laki atau wanita, kalau laki-laki tampan atau buruk, muda atau tua!”

“Hemmm....” Tengkorak hidup itu mundur selangkah, mukanya menghadap Siang-mou Sin-ni dan senjata sabitnya yang mengerikan itu diangkat ke atas, agaknya siap bertempur.

It-gan Kai-ong berjingkrak-jingkrak tertawa dan bertepuk-tepuk tangan. “Bagus, bagus....! Aku pun mempunyai keinginan yang amat sangat, yaitu melihat kalian bertempur mengadu ilmu. Alang-kah akan ramainya, entah siapa yang hanya bernama kosong belaka. Siang-mou Sin-ni atukah Hek-giam-lo. Hayo, mulailah!”

Sejenak Siang-mou Sin-ni ragu-ragu, kepalanya sudah tegang, agaknya ia hen-dak menggerakkan rambutnya menerjang. Akan tetapi matanya melirik ke arah pengemis tua itu, lalu tiba-tiba ia tertawa terkekeh-kekeh. “Hi-hi-hik, penge-mis tua busuk, kau hendak akali kami berdua, ya? Kau mengadu kami, biar keduanya mampus atau payah, baru kau turun tangan dan dapat memonopoli atas ilmu-ilmu dari Bu Kek Siansu. Begitukah? Akal bulus!”

“Kalian mau saling gempur atau sa-ling cinta, apa sangkut-pautnya dengan aku? Habis, kau mau apa?” Kakek itu merengut, kesal.

“Kita bertiga harus menentukan siapa paling unggul, dia berhak menemui Bu Kek Siansu. Yang kalah dinyatakan tidak berharga dan harus minggat.”

“Setuju!” jawab It-gan Kai-ong. “Kau bagaimana?” tanyanya kepada Hek-giam-lo. Yang ditanya hanya mengangguk, tetap berdiri memasang kuda-kuda, sikapnya amat bercuriga dan tidak percaya kepada dua orang di depannya itu.

Tiga orang sakti itu berdiri memasang kuda-kuda, saling pandang dengan sinar mata penuh kebencian. Mereka seakan-akan tiga ekor harimau yang siap me-nanti datangnya terjangan lawan, tegang sampai ke bulu-bulunya, akan tetapi terlalu hati-hati untuk bergerak lebih dahulu karena maklum bahwa lawan amatlah hebat, siapa terlena dia akan sirna.

Tiba-tiba Siang-mou Sin-ni melengking tinggi dan rambutnya bergerak seperti sinar hitam menyambar ke arah Hek-giam-lo. Hanya satu atau dua detik se-lisihnya dengan gerakan It-gan Kai-ong yang menggunakan tongkat menyerang wanita ini, dan gerakan Hek-giam-lo yang menggunakan sabit menerjang It-gan Kai-ong. Sekaligus tiga orang itu telah menyerang dan diserang. Sekaligus pula mereka mendengus nyaring dan mengelak dengan lompatan kilat ke samping. Kini mereka berdiri lagi memben-tuk segi tiga, memasang kuda-kuda dan tidak bergerak. Suara desingan senjata mereka yang menyambar tadi masih ter-dengar gemanya, mengaung dari dalam jurang di dekat situ.

Amat tegang seluruh urat syaraf, ke-tiga orang itu sodah siap untuk melaku-kan terjangan atau menghadapi serangan lagi. Akan tetapi tiba-tiba wajah mereka bergerak dan perhatian mereka tertarik-oleh bunyi suling yang amat luar biasa. Sesaat bunyi suling itu semerdu kicau burung di waktu pagi hari menyongsong munculnya sang matahari, akan tetapi pada saat lain terdengar seakan-akan halilintar menyambar-nyambar membelah gunung, pada detik ini terdengar gembira seperti suara bidadari tertawa merdu, pada lain detik seperti tangis wanita yang ditinggal mati suaminya.

“Tunda dulu urusan kita,” kata It-gan Kai-ong.

“Kita lihat siapa yang datang,” sam-bung Siang-mou Sin-ni mengangguk.

Hek-giam-lo hanya mengangguk dan menurunkan sabitnya. Makin lama suara suling terdengar makin nyaring, seolah-olah penyulingnya berjalan perlahan men-dekati tempat itu. Tiga orang sakti ini menjadi tegang hatinya, mereka men-duga-duga. Nama besar Bu Kek Siansu yang dipuja-puja seluruh tokoh kang-ouw, sudah banyak kali mereka dengar, namun selama hidup mereka belum pernah melihat orangnya. Apakah kakek sakti itu yang muncul sekarang sambil meniup suling?

Tak lama kemudian muncullah si peniup suling dari balik batu besar, ber-jalan dengan tenang perlahan menuju ke puncak sambil meniup suling yang di-pegang dengan kedua tangannya. Suling itu berkilaunan tertimpa matahari dan mudah diduga bahwa benda ini terbuat daripada emas murni. Peniupnya seorang laki-laki tinggi tegap, tampan dan gagah, berusia antara tiga puluh tahun. Pakaian-nya seperti pakaian seorang pelajar, dengan ikat pinggang sutera dan tali pe-nutup kepala melambai panjang. Pakaian orang ini hanya bentuknya saja seperti pakaian pelajar, juga topinya, akan tetapi warna sepatu, pakaian, dan topinya hi-tam, kecuali ikat pinggang dan pinggir jubah, berwarna kuning. Di bagian dada bajunya yang hitam itu tampak lukisan sebuah suling emas di atas dasar bulatan merah muda seperti bulan purnama.

“Iihhh.... gantengnya....!” Siang-mou Sin-ni memuji, matanya memandang pe-nuh gairah kepada wajah yang tampan itu.

“Inikah orangnya yang memakai nama Suling Emas....?” It-gan Kai-ong berkata perlahan seperti pada diri sendiri. Ada-pun Hek-giam-lo hanya mengeluarkan suara mendengus marah.

Sementara itu, laki-laki muda ber-suling itu sudah melihat adanya tiga orang aneh di puncak, juga adanya ma-yat-mayat berserakan di sekitar tempat itu. Suara sulingnya berhenti, benda itu ia selipkan pada ikat pinggang dan kedua kakinya melangkah lebar dan cepat ke tempat itu. Keningnya berkerut, sepasang alis yang tebal hitam itu seakan-akan bersambung menjadi satu.

“Keji sekali....!” Ia bersungut-sungut tanpa mempedulikan tiga orang itu.

“Kami yang membunuh mereka. Kau mau membela?” ejek It-gan Kai-ong me-nantang.

Dia tersenyum, menoleh kepada pe-ngemis mata satu dan berkata dengan suara tenang berwibawa, “Kalian membunuh orang, tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, aku tidak peduli, bukan urusanku. Akan tetapi andaikata tadi aku berada di sini, jangan harap kalian me-ngumbar kekejaman sesuka hati.”

Setelah berkata demikian, orang ini lalu menghampiri Hek-giam-lo, meman-dang sejenak dan berkata. “Kau Hek-giam-lo, bukan? Beri pinjam senjatamu sebentar, aku hendak mengubur mayat-mayat itu.”

Hek-giam-lo mendengus dan melangkah mundur, sabitnya ia angkat ke atas kepala, siap menerjang. Orang muda itu tertawa mengejek.

“Kau takut aku melarikan senjatamu itu? Ha-ha, aku sering kali mendengar bahwa manusia iblis Hek-giam-lo memiliki kepandaian yang amat tinggi, kiranya ia hanya mengandalkan nyawanya kepada sebatang sabit, maka takut kehilangan senjatanya. Hek-giam-lo, sulingku ini dari emas, jauh lebih berharga daripada sabit-mu, baik harganya maupun kegunaannya. Kalau kau takut aku melarikan sabitmu, biar kau bawa dulu sulingku ini.”

Sebagai seorang tokoh besar dalam dunia persilatan, mana Hek-giam-lo mau menyerahkan senjatanya? Senjata yang diandalkan sama harganya dengan nyawa. Ia mendengus kembali, menggelengkan muka tengkoraknya.

Pemuda tinggi ganteng itu tersenyum lebar, tapi sepasang matanya mengeluarkan sinar tajam. “Terimalah ini!” serunya dan suling di tangan kanannya itu tiba-tiba meluncur seperti halilintar menyambar, ke arah leher kiri Hek-giam-lo. Se-rangan ini cepat bukan main, juga tidak terduga karena gerakan suling itu dilihat dari depan seperti memutar, ujungnya membentuk lingkaran yang tidak dapat diterka ke mana akan mencari sasaran. Tiba-tiba, Hek-giam-lo melihat ujung suling sudah hampir menempel ulu hati-nya.

Namun ia memang lihai sekali. Sam-bil mengeluarkan suara gerengan seperti setan, tangan kirinya menyambar dari samping menangkap suling itu dan men-dorong ke kanan agar meleset daripada ulu hatinya, bagian yang berbahaya itu. Alangkah herannya ketika ia merasa betapa suling itu dengan mudah dapat ia renggut, malah agaknya dilepaskan oleh pemiliknya. Ia menduga akan adanya tipuan, akan tetapi terlambat karena pada saat itu, tenaga yang amat keras merampas sabitnya. Ia masih berusaha mempertahankan dengan tangan kanan, namun tiba-tiba suling di tangan kirinya itu bergerak hendak menusuk dadanya kembali. Terpaksa ia mengalihkan perhatian dan tenaganya ke tangan kiri yang mencengkram suling, berusaha merampas suling untuk menyelamatkan diri. Lebih penting menyelamatkan diri daripada ancaman suling, baru kemudian berusaha merampas kembali senjatanya.

Pemuda itu tertawa sambil melompat mundur, sabit panjang sudah berada di tangannya. “Hek-giam-lo, terima kasih atas kebaikanmu. Hanya sebentar aku pinjam sabitmu, kalau sudah selesai akan kukembalikan.” Setelah berkata demikian, pemuda aneh ini lalu melirik ke kanan kiri beberapa lama, kemudian tiba-tiba ia meloncat ke kiri, sekali loncatan tubuh-nya melayang lebih sepuluh meter jauh-nya. Kiranya ia memilih tanah yang lunak di balik sebuah batu besar. Sabit di tangannya bergerak dan tampak sinar berkilauan ketika dengan cepatnya ia menggali tanah dengan sabit itu.

“Heh, kau tentu si muda sombong yang memakai nama Kim-siauw-eng (Pendekar Suling Emas)!” terdengar suara serak Si Muka Tengkorak. “Kembalikan senjataku.”

Suling Emas tidak menjawab, melainkan menggali terus dengan cepat sekali sehingga sebentar saja di depannya telah tergali sebuah lubang besar. Namun ia masih menggali terus dengan cepat.

Sinar hitam yang lembut bergulung meluncur ke arah punggungnya. Sinar hitam ini datang dari Hek-giam-lo yang melepas senjata rahasianya yang disebut Hek-in-tok-ciam (Jarum Beracun Awan Hitam). Begitu hebat racun jarum-jarum yang jumlahnya tujuh batang ini sehingga mengeluarkan uap hitam seakan-akan awan yang membungkusnya ketika benda-benda kecil ini meluncur mencari korban.

Melihat Hek-giam-lo mempergunakan ilmunya melepas jarum, Siang-mou Sin-ni dan It-gan Kai-ong terkejut. Mereka berdua sudah mengenal baik hebatnya jarum-jarum itu. Sekarang Suling Emas yang ternyata hanya seorang pemuda masih hijau diserang dari belakang dan pemuda itu asyik bekerja menggali tanah, mana dapat ia menyelamatkan diri?

Suling Emas menggali dengan gerakan cepat dan aneh. Bukan hanya tangan kanan yang memegang sabit saja yang bergerak, malah semua tubuhnya ikut bergerak. Seorang petani akan menter-tawakannya karena cara ia mencangkul tanah menggunakan sabit amatlah lucu, meloncat ke sana ke mari, bergoyang-goyang dan terhuyung-huyung. Akan te-tapi kalau melihat hasil galian di depan-nya, orang akan bengong terlongong. Sepuluh orang tukang cangkul bekerja sama dengan cangkul yang baik sekalipun belum tentu akan dapat menggali lubang sedemikian besar dalam waktu demikian cepatnya.

Sekarang, tiga orang sakti itu yang menjadi kagum. Tanpa menoleh, Suling Emas masih tetap bekerja dan ketika gulungan awan hitam yang membungkus jarum-jarum beracun itu menghampirinya dan berpencar mengarah tujuh bagian jalan darah terpenting, ia masih saja bergerak-gerak menggali lobang. Namun kini di antara berkelebatnya sinar sabit yang putih, tampak bergulung-gulung sinar kebiruan yang mengeluarkan angin keras. Mendadak awan hitam itu membalik sampai tiga kaki jauhnya, Hek-giam-lo mengeluarkan suara geraman hebat dan awan hitam itu mendesak maju lagi, Si Muka Tengkorak berdiri setengah berjongkok, kedua tangannya dilonjorkan ke depan dan ia mengerahkan tenaga sin-kangnya untuk memberi dorong-an kepada senjata rahasianya.

Suling Emas menunda gerakannya menggali. Ia pun membalik dan kiranya di tangan kirinya terdapat sebuah kipas biru yang terdapat lukisan indah. Ia me-ngipaskan benda itu ke depan sambil berseru.

“Hek-giam-lo, aku terima tantangan-mu, akan tetapi tunggulah sebentar sam-pai selesai pekerjaanku.” Ia mengebutkan lagi kipasnya dan sekali lagi awan hi-tam yang sudah mendesak maju itu terpental mundur sampai lima kaki jauhnya.

Tanpa mempedulikan Hek-giam-lo yang terpaksa menerima kembali jarum-jarumnya itu, Suling Emas berloncatan ke sana ke mari dan tampaklah mayat-mayat yang berserakan itu satu demi satu melayang masuk ke dalam lobang besar yang digalinya tadi. Pemandangan yang amat mengerikan. Mayat-mayat itu seakan-akan hidup kembali dan terbang seperti setan-setan penasaran. Padahal Suling Emas hanya menggunakan ujung sabit untuk mencongkel mayat-mayat itu. Dalam waktu pendek saja sebelas buah mayat itu sudah terbang semua ke dalam lubang. Suling Emas lalu menguruk lubang dengan tanah galian. Begitu cepat ia melakukan pekerjaan ini sehingga waktu untuk menggali dan “mengubur” ini tidak lebih daripada sepuluh menit saja!

“Ho-ho-hah-hah, Suling Emas namanya menyundul langit. Kiranya hanya seorang bocah ingusan yang tak tahan melihat mayat-mayat berserakan. Ha-ha-ha.” It-gan Kai-ong tertawa mengejek.

“It-gan Kai-ong, terimalah salamku. Tak kusangka di puncak Thai-san ini akan bertemu dengan seorang raja, sungguh menyenangkan,” jawab Suling Emas.

“Tampan sekali! Ganteng.... dan jejak tulen. Hebat! Suling Emas, mari pergi bersama saya....” Suara Siang-mou Sin-ni amat manis dan merdu, senyumnya memikat dan kerling matanya menyambar. Pemuda biasa saja kiranya akan runtuh kalbunya dan bobol pertahanannya kalau menghadapi senyum dan kerling yang memabukkan ini. Memang Siang-mou Sin-ni memiliki kecantikan yang luar biasa, keharuman rambut yang memabuk-kan, dan ada sesuatu yang mujijat, hawa kekuatan yang tidak sewajarnya, keluar dari tubuhnya.

Suling Emas menjadi merah mukanya ketika ia mengangguk dan membungkuk sebagai tanda hormat. “Siang-mou Sin-ni, terima kasih. Kulihat di antara mayat-mayat itu terdapat seorang muda yang sudah kausedot habis isi tulang belakang-nya, apakah kau masih juga belum kenyang?”

Siang-mou Sin-ni hanya terkekeh-kekeh mendengar ejekan ini. Adapun It-gan Kai-ong lalu menegur, “Kim-siauw (Suling Emas), kau yang masih begini muda, bagaimana berani lancang me-nyebut nama kami? Bagaimana kau bisa megenal bahwa aku It-gan Kai-ong?”

Suling Emas tertawa. “Banyak raja di dunia ini, akan tetapi yang suka me-makai pakaian tambalan, hanyalah raja pengemis. Di antara banyak raja penge-mis yang terkenal, memang ada beberapa orang di antaranya yang buta kedua matanya, akan tetapi yang picak sebelah hanyalah It-gan Kai-ong.”

Siang-mou Sin-ni makin keras kekeh tawanya. bahkan Si Muka Tengkorak yang pendiam juga terbatuk-batuk menahan tawa. It-gan Kai-ong mencak-mencak saking marahnya. “Bocah sombong, berani kau mempermainkan aku? Hayo ke sini-lah, boleh kita adu kepandaian.”

“Nanti dulu, Kai-ong. Biarlah dia mencoba kelihaian rambutku. Kalau dia bisa mengatasi rambutku, tak perlu aku mencium dan menggigitnya, hi-hi-hik!” Siang-mou Sin-ni melangkah maju.

Akan tetapi Suling Emas tidak mem-pedulikan mereka berdua, langsung ia menghampiri Hek-giam-lo, menyerahkan senjata sabit. “Ini senjatamu, Hek-giam-lo, dan terima kasih.”

Hek-giam-lo mengulur tangan kiri menangkap gagang sabitnya, akan tetapi Suling Emas tidak melepaskannya, dan sambil tersenyum pemuda ini mengulur tangan kiri pula ke arah sulingnya yang masih dipegang oleh Hek-giam-lo, kemu-dian menyambar suling itu. Keduanya kini berdiri berhadapan dengan kedua tangan memegang kedua macam senjata, tidak saling dilepas. Sejenak mereka berpandangan, ragu-ragu berada di fihak Hek-giam-lo, akan tetapi kemudian ia mengendorkan pegangannya pada suling. Suling Emas juga melepaskan sabit dan menarik suling sehingga di lain saat ke-dua orang itu sudah saling bertukar senjata.

Hek-giam-lo yang masih marah dan penasaran sudah mengangkat sabit, siap menyerang. Akan tetapi ia kalah dulu oleh Siang-mou Sin-ni yang sudah me-lompat ke depan Suling Emas dan sambil terkekeh wanita ini menggerakkan rambutnya yang mengeluarkan bunyi bercuitan seperti seratus cambuk menerjang Su-ling Emas.

Bau yang harum semerbak memabuk-kan menusuk hidung. Suling Emas cepat mengerahkan sin-kang dan melompat ke belakang, sulingnya menyampok ke depan dibarengi kipasnya dikebutkan. Terdengar suara nyaring ketika suling emas itu bertemu dengan gumpalan rambut yang paing tebal, sedangkan kipas yang ber-gerak kuat itu meniup balik rambut pan-jang yang tadi menerjang maju seperti hidup. Baik Suling

Emas maupun Siang-mou Sin-ni masing-masing melangkah mundur tiga tindak dan saling pandang dengan kagum. Malah Siang-mou Sin-ni kelihatan kaget. Tak disangkanya bahwa pemuda ganteng ini demikian kuat dan lihai. Kulit kepalanya sampai terasa pedas dan panas karena akar rambutnya terguncang keras. Di lain fihak, Suling Emas juga maklum bahwa wanita ini benar-benar luar biasa seperti yang sudah lama ia dengar. Kipas dan sulingnya tergetar hebat dan ia sampai melirik kepada dua senjatanya itu untuk melihat apakah kipas dan suling tidak menjadi rusak.

“Siang-mou Sin-ni, jangan kau lancang. Karena dia tadi menghinaku, aku-lah yang berhak menantangnya. Eh, Su-ling Emas bocah sombong, beranikah kau menghadapiku?” Hek-giam-lo sudah melangkah maju lagi, tangan kirinya merogoh saku.

Suling Emas melintangkan suling di depan dada dan kipasnya diangkat ke atas kepala, tersenyum tenang. “Aku mendaki puncak Thai-san dengan perasa-an aman dan damai, dengan pikiran gem-bira dan bersih daripada permusuhan dengan siapa pun juga. Aku tidak meng-hendaki permusuhan di tempat yang in-dah dan sejuk ini, akan tetapi kalau ada yang menantangku, biarpun aku ogah melayani, namun suling dan kipasku ha-rus menjaga nama dan kehormatan.”

“Jadi!” Hek-giam-lo berseru keras, tangan kirinya keluar dan begitu tangan kiri itu bergerak-gerak, tiga belas batang pedang pendek yang seperti disulap ke-luar dari jubah hitamnya itu telah me-nancap di atas tanah, membentuk ling-karan. Lingkaran itu terdiri dari sepuluh batang pedang yang berdiri berjajar, di tengah-tengah lingkaran tertancap tiga batang pedang yang bentuknya segi tiga. Sambil menggereng keras tubuh Hek-giam-lo melayang ke tengah lingkaran dan tahu-tahu ia sudah berdiri dengan sebelah kaki menginjak gagang pedang. Pedang itu kecil saja, dapat dibayangkan betapa tinggi gin-kang (ilmu meringankan tubuh) harus dibutuhkan untuk dapat berdiri di atas gagangnya. Pedang bergoyang-goyang, namun tubuh Hek-giam-lo tetap tegak tak bergerak, sabitnya diangkat di atas kepala.

“Bagus, boleh kulayani kau main-main sebentar Hek-giam-lo!” seru Suling Emas dan seperti seekor burung garuda me-layang, tubuhnya yang tinggi tegap itu meloncat ke tengah lingkaran, kaki kanannya menginjak gagang sebuah pedang lain.

Hek-giam-lo menyambut kedatangan lawannya dengan suara ketawa aneh me-nyeramkan, sabitnya bergerak dan me-nyambar seperti kilat putih, memancung ke arah leher Suling Emas. Namun, la-wannya bukanlah orang sembarangan. Sedikit berjongkok saja sabit itu sudah lewat di atas kepala dan sekali meng-gerakkan kedua tangan, kipas di tangan kiri yang terbuka itu mengebut ke arah muka tengkorak sedangkan suling disodok-kan ke arah lambung. Sekaligus Suling Emas telah menyerang hebat dengan gerakan yang kelihatan lambat, namun tidak mengeluarkan suara dan sukar di-duga ke mana arah dan sasarannya.

“Huhhhhh....!” Hek-giam-lo mendengus pendek, sabitnya terayun membentuk lingkaran di depan lambung menangkis suling, tubuhnya meloncat ke belakang menginjak gagang pedang lain yang me-rupakan pagar.

“Hek-giam-lo, aku tahu ilmu silatmu hebat, setiap gerakan mengarah nyawa. Tapi adu ilmu ini hanya untuk saling kenal, bukan? Siapa turun dari pedang berarti sudah kalah.”

“Cerewet!” Hek-giam-lo mendengus dan sabitnya menyambar lagi, kini berturut-turut dan bertubi-tubi menyerang dari segala jurusan, diputar-putar sampai lenyap bentuk sabit, berubah menjadi segulung sinar putih menyilaukan mata.

Suling Emas terpaksa melayani desak-an yang merupakan cakar-cakar maut mengancam nyawa ini. Dengan lincah tubuhnya bergerak cepat, lenyap berubah menjadi bayangan hitam, sulingnya mem-balas dengan serangan ke arah kaki, kipasnya mengancam kepala dan me-nyampok sabit. Terpaksa Hek-giam-lo kini yang harus berloncatan mengelilingi patok-patok pedang itu, karena agaknya Suling Emas berusaha keras untuk me-maksa ia turun dari patok dengan pe-nyerangan yang selalu ditujukan kepada kakinya yang menginjak gagang pedang.

“Tengkorak busuk, serahkan Si Ganteng kepadaku!” Siang-mou Sin-ni memekik dan wanita inipun sudah meloncat ke atas gagang pedang, dan dari belakang, rambutnya menyambar ke arah leher Suling Emas untuk mencekiknya. Agaknya wanita ini merasa khawatir kalau-kalau jejak tampan yang hendak dijadikan kor-bannya itu tewas oleh Hek-giam-lo yang amat lihai.

Namun Suling Emas biarpun masih muda, ternyata memiliki kegesitan yang mengagumkan. Begitu rambut Siang-mou Sin-ni menyambar, tubuhnya sudah melayang ke kiri, kipasnya mengebut muka Hek-giam-lo dan sulingnya dari bawah menotok dada Siang-mou Sin-ni.

“Thhhh.... kau mau membunuhku?” Wanita itu memekik sambil mengelak cepat. “Kau tidak suka kepadaku? Apa ada wanita yang lebih cantik dari padaku?”

“Kalau perlu, apa salahnya membunuhmu? Kau pun menghendaki nyawaku,” jawab Suling Emas sambil menerjang lagi, sekaligus menghadapi dua orang lawan yang sakti itu.

“Wah-wah, sungguh memalukan sekali Thian-te Liok-koai (Enam Setan Dunia) sudah terkenal sebagai enam tokoh tak terkalahkan di dunia. Masa dua di antara-nya sekarang tak dapat mengalahkan seorang bocah hijau? Kalau aku tidak turun tangan membasminya, bisa ter-cemar nama besar Thian-te Liok-koai!” It-gan Kai-ong Si Raja Pengemis Mata Satu melompat dan tongkatnya menyambar. Hebat gerakannya dan pedang yang diinjaknya sama sekali tidak bergerak, menandakan bahwa gin-kang yang dimilikinya amat tinggi tingkatnya.

Suling Emas mengeluh dalam hatinya. Kalau menghadapi mereka di atas tanah yang keras, biarpun tidak berani ia meng-harapkan kemenangan, namun ia dapat menjaga diri jauh lebih baik daripada kalau bertempur dikeroyok tiga di atas patok-patok pedang ini. Ia berusaha ma-inkan suling dan kipasnya sebaik mung-kin, menutup diri dengan pertahanan sekokoh benteng baja dan mencari ke-sempatan merobohkan lawannya seorang demi seorang. Namun ia harus akui ke-hebatan tiga orang tokoh yang selama hidupnya baru kali ini ia lihat, dan be-lum dua puluh jurus ia terdesak hebat.

Tiba-tiba terdengar suara keras dan tiga orang sakti itu berjungkir-balik dan berlompatan keluar dari lingkaran patok. Ternyata semua patok pedang, kecuali yang diinjak oleh Suling Emas, telah roboh malang melintang! Tiga orang sakti itu tadi hanya merasa betapa angin pu-kulan dahsyat menyambar ke bawah, merobohkan patok-patok pedang tanpa da-pat mereka cegah lagi, terpaksa mereka melompat dan berpoksa (bersalto) dan seperti mendengar komando, ketiganya lalu berlari cepat menghilang dari tem-pat itu.

Suling Emas terheran-heran. Ia me-lompat turun, dengan tangannya ia me-raup tiga belas pedang pendek itu, lalu melontarkannya ke arah menghilangnya Hek-giam-lo sambil berseru.

“Iblis Hitam, bawa pergi pedang-pedangmu!”

Tiga belas batang pedang itu terbang melayang seperti sekelompok burung dan lenyap di balik batu-batu besar yang mengitari puncak. Memang hebat sekali tenaga sambitan Suling Emas ini, dan patutlah kiranya ia menjadi lawan orang-orang sakti seperti tiga tokoh tadi.

Terdengar suara orang menarik napas panjang. Suling Emas cepat membalikkan tubuhnya dan bulu tengkuknya berdiri ketika ia melihat seorang kakek tua sudah berdiri di depannya. Ia merasa serem karena tak mungkin ada orang, betapapun saktinya, dapat mendekatinya tanpa ia mendengarnya sama sekali. He-laan napas saja dapat tertangkap oleh pendengarannya, bagaimanakah gerakan kakek ini sama sekali tidak didengarnya dan tahu-tahu sudah berdiri di belakang-nya? Apakah kakek ini pandai menghilang? Dengan pandang mata penuh selidik ia menatap kakek itu.

Sukar ditaksir usianya karena sudah terlalu tua. Melihat kakek ini mengingat-kan orang akan gambar-gambar para de-wa. Rambutnya berwarna dua, tebal dan jarang, panjang sampai ke punggung. Digelung kecil di atas kepala, ujungnya terurai ke pundak dan punggung. Kumis dan jenggotnya juga hitam putih, terurai ke bawah. Sepasang alisnya tebal, dahinya lebar, sepasang mata yang bening dengan sinar mata sayu termenung, mulut yang setengah tertutup cambang itu selalu tersenyum ramah. Jubahnya longgar berwarna kelabu kehitaman, sepatunya dari kain tebal, di bawahnya terbuat daripada anyaman rumput, lengan bajunya lebar sekali. Pada punggung kakek ini tampak sebuah alat musik khim. Agaknya saking tuanya maka tubuh kakek ini agak bongkok dan kelihatan pendek. Kelihatannya biasa saja, seperti kakek-kakek lain yang sudah amat tua, hanya daun telinga-nya yang mungkin terlalu besar bagi orang-orang biasa, mengingatkan orang akan daun telinga pada arca-arca Buddha dan para dewa.

Suling Emas cepat menjura dengan sikap hormat, mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil berkata, “Maaf, Locianpwe (Kakek Sakti), benarkah dugaan saya bahwa Locianpwe adalah Bu Kek Siansu?”

Kakek itu tertawa dan tampaklah keganjilan pada mukanya karena di balik bibirnya itu tampak berderet dua baris gigi yang masih utuh dan rapi.

“Tidak salah, anak muda. Semoga dengan tibanya musim semi, Yang Maha Murah akan melimpahkan berkah kepada-mu....”

Suling Emas terkejut dan cepat ia menjatuhkan diri berlutut. Ia merasa malu karena ucapan selamat pada Hari Musim Semi itu didahului oleh kakek ini.

“Locianpwe, maafkan kelancangan teecu (murid) tadi. Teecu menghaturkan Selamat Musim Semi, semoga Locianpwe selalu sehat, bahagia dan dikurniai usia panjang.”

“Ha-ha-ha-ha, anak muda lucu, kau-rangkaikan sehat dan usia panjang dengan bahagia. Apa kaukira kalau sudah sehat itu pasti berusia panjang, dan kalau berusia panjang itu pasti bahagia? Ha-ha-ha!”

“Teecu mohon petunjuk, Locianpwe.”

“Sulingmu tadi mainkan Ilmu Pedang Pat-sian Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Dewa) dan kipasmu mainkan Ilmu Kipas Lo-hai San-hoat (Ilmu Kipas Kacau Laut-an), apamukah Kim-mo Taisu?”

Suling Emas terkejut sekali dan cepat ia mengangguk-anggukkan kepala sampai jidatnya menyentuh bumi. “Kiranya Locianpwe yang tadi menolong teecu dari pengeroyokan tiga manusia iblis, teecu menghaturkan terima kasih. Kim-mo Taisu yang Locianpwe tanyakan adalah mendiang Suhu (Guru), dan beliaulah yang dahulu berpesan kepada teecu agar teecu mencari kesempatan pada tiap hari pertama musim semi untuk menjumpai Locianpwe don mohon petunjuk.”

“Ha-ha-ha, Thian (Tuhan) sungguh adil dan bijak, hari ini memberi hadiah de-ngan jodoh yang amat baik. Jadi Kim-mo Taisu itu gurumu? Dia sudah mati lebih dulu daripada aku? Ha-ha, aku berani mengatakan bahwa dia tentu mati dalam tugas sebagai pahlawan. Memang sejak dulu dia mempunyai jiwa patriot.”

“Tidak salah dugaan Locianpwe. Suhu tewas ketika terjadi perang terhadap bangsa Khitan di daerah Ho-peh, Suhu roboh oleh pengeroyokan jago-jago Khitan. Teecu hanya terluka, tapi tidak dapat mencegah terjadinya hal itu.” Suara Suling Emas melirih, akan tetapi sama sekali tidak terdengar kesedihan. Hati-nya sudah terlalu masak dan mengeras untuk dapat dikuasai kesedihan.

“Hemmm, belasan tahun ia bersusah payah membantu Cao Kwang Yin dalam usahanya mendirikan Wangsa Sung. Sam-pai Cao Kwang Yin menjadi Kaisar Sung Tai Cu, gurumu masih terus membantu-nya dan akhirnya mengorbankan nyawa. Dia seorang patriot tulen, tanpa pamrih, tidak mengejar pangkat, hanya ingin melihat negara kuat dan rakyatnya hidup makmur. Betapapun juga, segala sesuatu sudah direncanakan dan akan diatur pe-laksanaannya oleh Tuhan. Orang muda, siapa namamu?”

“Teecu dikenal sebagai Kim-siauw-eng (Pendekar Suling Emas), dan teecu tidak menggunakan nama lain lagi.”

“Ha-ha, begini muda, sudah menelan kepahitan hidup. Hati-hati, orang muda, kepatahan hatimu dapat mendorongmu menjadi tidak peduli seperti sekarang ini, melupakan yang lewat, dan akhirnya kalau tidak kuat-kuat batinmu, dapat membuat kau menjadi seorang yang kejam. Baiknya belum sejauh itu kau ter-sesat, buktinya kau masih mau mengubur jenazah-jenazah itu.”

“Maaf, Locianpwe. Teecu cukup dapat membedakan mana jahat mana baik, biarpun teecu sengaja meninggalkan hidup yang lewat untuk.... untuk....”

“Melupakan kepahitan yang mematah-kan hatimu?”

Suling Emas hanya mengangguk lalu menundukkan muka. “Teecu mohon pe-tunjuk.”

“Kau berjudul Suling Emas, tentu pandai bermain suling. Hayo perdengar-kan suara sulingmu, dan kita coba-coba main bersama sulingmu dengan khim yang kumainkan, mencari keserasian.” Kakek itu lalu duduk di atas rumput, menurunkan alat musiknya yang mempunyai tujuh buah kawat itu.

Suling Emas girang sekali. Sebagai seorang murid gembleran dari orang sakti Kim-mo Taisu, tentu saja ia mak-lum bahwa bermain musik bagi seorang seperti Bu Kek Siansu, berarti berlatih atau menguji

kepandaian lwee-kang dan ilmu silat tinggi. Ia segera duduk bersila, mengatur pernapasan, lalu meniup sulingnya.

Bu Kek Siansu tersenyum mendengar lengking suling yang tinggi mengalun dan merdu, bersih dan nyaring itu. Jari-jari tangannya lalu mulai menyentuh kawat pada khimnya, terdengar suara cring-cring-tinggi rendah.

Suling Emas kaget bukan main. Begitu suara kawat khim itu berbunyi, napasnya jadi sesak dan suara sulingnya terdesak hebat sampai menurun rendah sekali. Ia segera meramkan kedua matanya, me-musatkan panca indra, mengerahkan se-luruh tenaga sin-kang di dalam tubuhnya, mengatur pernapasan sepanjang dan mungkin sampai memenuhi pusarnya, dan semua tenaga yang dikumpul-kan ini ia salurkan melalui suara sulingnya yang kini menjadi bening dan ting-gi kembali.

Akan tetapi permainan khim dari Bu Kek Siansu juga makin hebat. Suara nya-ring tinggi rendah dari kawat-kawat itu merupakan jurus-jurus penyerangan yang lebih hebat daripada tusukan-tusukan pedang pusaka. Lebih hebat daripada gempuran tangan sakti, kadang-kadang bergelombang datangnya, bertubi-tubi dan makin lama makin kuat seperti ombak samudera.

Keadaan Suling Emas amat terdesak. Orang muda ini meniup suling sambil meramkan mata, keningnya berkerut dan uap putih menyelubungi kepalanya, saking hebatnya tenaga sin-kang bekerja di tubuhnya. Ia berusaha sedapat mungkin untuk menangkis dan melindungi dirinya dari gelombang yang menghanyutkan, akan tetapi usahanya itu seperti seorang pelajar renang mencoba untuk berenang melawan badai dan taufan mengamuk di lautan. Ia sebentar tenggelam sebentar timbul, sebentar terseret dan terhanyut kemudian dibantingkan ke atas setinggi gunung lalu dihempaskan ke bawah seperti dilempar ke neraka. Beberapa kali hampir ia pingsan namun semangatnya yang pantang mundur membuat kenekatannya bulat dan ia tetap sadar. Dengan tekun ia memperhatikan gaya penyerangan dari suara khim itu, dan terciptalah dalam otaknya inti sari jurus-jurus penyerangan ilmu silat yang amat tinggi dan ajaib.

Bu Kek Siansu di samping menuntun dan memberi petunjuk, agaknya juga hendak menguji kekuatannya. Suara khim itu makin mendesak, menekan dan pada saat terakhir Suling Emas hampir tak kuat lagi, kepalanya pening, matanya melihat seribu bintang, tubuhnya menggigil dan peluhnya sebesar kacang ke-delai memenuhi jidatnya. Tiba-tiba, ber-bareng dengan berhentinya sama sekali suara suling yang makin melemah dan makin habis itu, berhenti pula suara khim. Suasana hening bening, sunyi se-nyap.

Suling Emas dengan wajah pucat dan napas terengah merasa seakan-akan batu seberat gunung yang menindih kepalanya, diangkat orang. Ia menyalurkan hawa secara normal dan pernapasannya kembali dalam keadaan normal.

“Ha-ha-ha, tidak kecewa kau menjadi murid Kim-mo Taisu.”

Suling Emas membuka kedua matanya, lalu berlutut. “Banyak terima kasih atas petunjuk Locianpwe yang amat berharga.”

“Orang muda, bakatmu memang luar biasa. Pantas saja Kim-mo Taisu meng-angkatmu sebagai murid. Manusia hidup mengejar ilmu. Ilmu harus dipergunakan di dunia ini untuk kemajuan hidup, untuk mengabdikan kebajikan, dan memberantas kejahatan. Apa artinya mempelajari ilmu kalau tak mampu mempergunakan se-bagaimana mestinya? Apa pula artinya puluhan tahun mempelajari ilmu kalau kesemuanya itu kelak dibawa mati? Ka-rena inilah maka setiap tahun, hari per-tama musim semi, aku selalu mencari jodoh untuk menurunkan beberapa ilmu yang berhasil kuciptakan. Siapa dapat bertemu denganku pada hari pertama musim semi, dia pasti akan menerima sesuatu dari ilmu-ilmuku sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.”

Melihat kakek itu berhenti sebentar, Suling Emas yang selalu berwatak jujur tanpa mau menyembunyikan dan diper-mainkan perasaan, berkata,

“Teecu sudah mendengar akan hal itu, sudah pula teecu dengar betapa banyak tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal keji dan jahat menerima pula warisan ilmu dari Locianpwe. Harap Locianpwe terangkan mengapa Locianpwe menurunkan ilmu kepada mereka itu.”

Kakek itu tertawa lebar, berkilauan giginya tertimpa sinar matahari.

“Aku sudah melepaskan diri daripada ikatan perasaan, tidak mencinta tidak pula membenci, tiada yang baik dan tiada yang buruk bagiku. Betapapun juga, aku seorang manusia yang masih dikuasai pikiran dan pertimbangan. Mereka yang berjodoh dan bertemu dengan aku, siapa pun dia, akan menerima warisan ilmu, sesuai dengan watak dan bakatnya.”

Suling Emas biarpun baru berusia tiga puluh tahun, namun ia seorang kutu buku yang sudah banyak melalap kitab-kitab kuno, maka ia dapat menerima pendirian seorang sakti seperti ini. Ia tidak mau berdebat, dan tidak berani mencela, ma-ka ia lalu bertanya, “Teecu sudah me-nerima petunjuk dengan suara tadi, bolehkah teecu bertanya, apa nama ilmu itu dan apakah ilmu ini cocok dengan teecu maka Locianpwe mengajarkannya?”

“Orang muda, selama aku merantau dan setiap tahun menurunkan ilmu, hanya ada dua ilmu yang tak pernah dapat diterima orang, biarpun setiap kali sudah kucoba untuk menurunkannya. Yang per-tama adalah ilmu yang terkandung dalam suara khim tadi, yang kuberi nama Kim-kong Sin-im (Tenaga Emas dari Suara Sakti). Kau tadi dapat melayani aku, sampai lima puluh delapan jurus, itu sudah bagus sekali, berarti kau sudah dapat menangkap inti sarinya, tinggal kaukembangkan saja, tergantung kepada ketekunan dan bakatmu. Yang ke dua adalah ilmu yang juga tak pernah dapat dimengerti orang, yaitu Hong-in-bun-hoat (Ilmu Sastra Angin dan Mega)! Kulihat kau cerdik, bakatmu luar biasa dan menilik pakaianmu, kiranya kau tidak asing akan sastra, bukan?”

“Teecu masih bodoh, akan tetapi teecu memberanikan diri untuk mencoba me-nyelami Ilmu Hong-in-bun-hoat itu, Locianpwe.”

Bu Kek Siansu terkekeh girang, lalu ia berdiri. Suling Emas tetap duduk bersila dan mencurahkan seluruh perhatian-nya. Dengan tenaga sin-kangnya ia dapat membuka mata tanpa berkedip berjam-jam lamanya.

“Lihat dan ingat baik-baik semua huruf ini, orang muda,” terdengar Bu Kek Siansu berkata dan mulailah kakek lambat-lambat, kedua lengannya bergerak-gerak ke depan, mencorat-coret ke atas dan ke bawah, kedua kakinya bergerak selalu, juga geserannya berupa corat-coret membentuk huruf yang disesuaikan dengan coretan bagian atas dengan kedua tangannya.

Suling Emas girang sekali bahwa dia dahulu adalah seorang yang amat tekun mempelajari ilmu sastra, sehingga ia hafal akan sepuluh ribu macam huruf. Ia melihat betapa gerakan yang dilakukan oleh kakek itu merupakan coretan-coretan huruf-huruf yang amat indah dan kuat. Lebih mudah baginya untuk mengingat karena ternyata setelah kakek itu melakukan belasan jurus, huruf-huruf itu membentuk sajak-sajak dalam pelajaran Nabi Khong Hu Cu yang ayat pertama-nya berbunyi:

THIAN BENG CI WI SENG (Anugerah Tuhan Adalah Watak Aseli).

Tentu saja ia sudah hafal akan ayat-ayat kitab TIONG YONG ini, maka ia tidak perlu lagi untuk mengingat-ingat susunan kalimatnya, hanya perlu mengingat jurus gerakan setiap huruf. Hal ini menguntungkan Suling Emas, karena per-hatiannya tidak terpecah dan setelah menyaksikan beberapa belas huruf ia sudah dapat menyelami inti sarinya se-hingga selanjutnya ia dapat menduga bagaimana huruf-huruf lain dibentuk da-lam gerakan silat itu. Setelah lewat seratus huruf, biarpun kini Bu Kek Siansu bersilat dengan luar biasa cepatnya, ia sudah dapat mengerti dengan baik bagaima-na harus bersilat menurut goresan dalam pembentukan huruf-huruf suci itu.

Saking tertarik dan tekunnya, tanpa ia sadari dan sengaja, Suling Emas sudah bangkit dari atas tanah, dan otomatis ia -juga bersilat, bukan meniru gerakan Bu Kek Siansu lagi, melainkan ia melanjut-kan huruf-huruf yang belum dimainkan, sesuai dengan bunyi sajak dalam ayat-ayat kitab TIONG YONG.

“Cukup, tidak sia-sia kali ini aku berlelah-lelah.” Bu Kek Siansu tertawa gem-bira. “Dan saat pertemuan inipun sudah cukup, kau boleh turun dari puncak se-karang juga.”

Suling Emas menjatuhkan diri berlutut menghaturkan terima kasih lalu berkata, “Budi Locianpwe terlalu besar terhadap teecu, bagaimana teecu berani memutus-kan pertemuan penting ini sedemikian singkat? Teecu mohon petunjuk.”

“Ha-ha-ha, tidak ada manusia di dunia ini yang merasa puas dengan keadaannya sendiri. Siapa mengenal kepuasan dalam setiap keadaan, dialah manusia bahagia yang dapat menikmati berkah Tuhan. Orang muda, kiranya dengan kepandaian yang kaumiliki ini, kau berada di persimpangan jalan yang dapat

membawa kau ke jurang kejahatan, juga dapat membawamu ke alam murni. Hanya tokoh-tokoh terbesar dari golongan hitam dan putih saja yang sejajar dengan ting-kat kepandaianmu.”

“Maaf akan kebodohan dan kecupatan pengetahuan teecu, Locianpwe. Bolehkah teecu menambah pengetahuan dengan mengenal nama-nama tokoh-tokoh itu?”

“Ha-ha, mereka yang selama ini menyembunyikan diri, setelah sekarang Kerajaan Sung berdiri, mereka mulai menampakkan diri, agaknya terpicat akan keadaan baru di dunia ini. Golongan hitam amat banyak tokohnya, akan tetapi kiranya hanya ada enam orang yang terkenal dengan sebutan Thian-te Liok-koai (Enam Setan Dunia). Kau tentu sudah mengenal siapa mereka, bukan?”

“Teecu pernah mendengar, akan tetapi belum pernah bertemu muka dengan mereka.”

“Ha-ha-ha, yang tiga orang tadi siapakah? Mereka adalah tiga di antara Liok-koai itu. Yang tiga orang lagi ada-lah Toat-beng Koai-jin (Setan Pencabut Nyawa), Tok-sim Lo-tong (Anak Tua Berhati Racun), dan Cui-beng-kwi (Setan Pengejar Roh). Kau berhati-hatilah ter-hadap enam orang ini. Mereka amat lihai dan memiliki kepandaian tinggi sekali.”

“Terima kasih, Locianpwe, akan teecu ingat benar pesan Locianpwe.”

“Adapun tokoh-tokoh golongan putih, juga banyak akan tetapi mereka itu tidak suka menonjolkan diri, suka bersembunyi, di antaranya mendiang gurumu. Orang-orang seperti Kim-lun Seng-jin (Manusia Suci Roda Emas), dan Gan-lopek (Empek Gan) termasuk orang-orang luar biasa yang sukar dipegang ekornya ditentukan bulunya. Sudahlah, kelak kalau kau mem-punyai nasib bertemu dengan mereka, kau akan dapat menilai sendiri. Sekarang pergilah, doaku selalu bersamamu selama kau tidak menyeleweng daripada kebenar-an.”

Suling Emas memberi hormat, kemu-dian pergi dari tempat itu tanpa menoleh lagi. Memang kepandaianya sudah tinggi tingkatnya, sebentar saja seperti seekor garuda terbang, ia sudah menuruni Thai-san dan setelah tiba di kaki gunung, barulah ia menengok, bukan terkenang kepada siapa-siapa melainkan untuk me-ngagumi puncak Thai-san yang kini ter-tutup awan putih itu.

“Awan putih sudah tinggi, masih ada puncak Thai-san yang melewatinya. Na-mun dibanding dengan langit, puncak Thai-san masih terlalu rendah.” Bibirnya membisikkan sebagian daripada sajak kuno yang pada saat itu terlintas dalam ingatannya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar sambil termenung mengingat kembali Kim-kong Sin-im dan Hong-in Bun-hoat yang baru saja ia terima dari Bu Kek Siansu.

Bu Kek Siansu masih berdiri seperti patung memandang ke arah perginya Su-ling Emas, kemudian ia berbisik kepada diri sendiri, “Manusia bertemu dengan penderitaan hidup kalau ia mengharapkan kesenangan hidup. Dia dapat menahan derita hidup dengan tenang tanpa penye-salan, benar-benar seorang muda yang kuat. Kesenangan dikejar, penderitaan didapat, baru mendapatkan kekuatan batin. Mengapa manusia harus mengalami semua ini? Mengapa?”

Bu Kek Siansu mengeluarkan sebuah kitab kecil dari saku jubahnya dan mem-bacanya sambil berdiri. Pada saat itu tiga bayangan orang muncul secepat ter-bang mendaki puncak.

Bu Kek Siansu menyimpan kembali kitabnya di saku, mengambil alat musik khim dan menggantungkannya di pung-gung. Kemudian dipandangnya tiga orang di depannya itu sambil tersenyum ramah.

“Bukankah kau Bu Kek Siansu?” tanya It-gan Kai-ong. Kakek tua renta itu mengangguk sambil tersenyum lebar.

“Kebetulan sekali. Dunia kang-ouw mengabarkan bahwa setiap tahun, pada hari pertama musim semi, kau akan mun-cul di dunia dan membagi-bagi ilmu. Hari ini adalah hari pertama musim semi, ilmu apakah yang dapat kauberikan ke-padaku?”

Bu Kek Siansu tidak marah mendengar ucapan yang tidak sopan itu, ia hanya tersenyum.

“Aku pun menghadap padamu pada permulaan musim semi untuk minta di-warisi ilmu silat yang sakti, Bu Kek Siansu,” kata Siang-mou Sin-ni sambil melangkah maju.

“Yang datang menghadap adalah kami bertiga bukan hanya kau berdua,” Hek-giam-lo menyusul dengan suaranya yang dalam.

Bu Kek Siansu mengangkat kedua lengannya ke atas sambil tertawa. “Jangan khawatir, aku si tua tidaklah kikir dengan ilmu, hanya aku khawatir ilmu-ilmu yang kukenal tidak akan berjodoh dan cocok dengan pribadi kalian bertiga. Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmuku hanya dapat diterima oleh orang yang menjauhkan diri daripada rasa dengki, iri, murka, benci dan kejam. Tanpa dapat menjauhkan sifat-sifat ini, ilmu yang kuturunkan bukan hanya tak ada gunanya, malah mungkin akan merugikan tubuh sendiri. Nah, ilmu apakah yang hendak kalian minta?”

Tiga orang sakti itu saling pandang. Sifat-sifat yang disebut kakek itu tadi bukanlah sifat yang aneh apalagi pantang bagi golongan hitam mereka. Malah sifat kejam merupakan ukuran untuk kelihaian seseorang. Makin tinggi tingkat-nya, harus makin kejam, karena siapa yang kurang kejam, berarti mempunyai kelemahan dan hal ini amat memalukan! Tentu saja mereka tidak sudi menerima ilmu dengan ikatan seperti itu.

“Bu Kek Siansu, tadi kami mendengar nyanyianmu yang mengharuskan orang membalas benci dengan kasih. Apakah kau termasuk orang yang tidak mempunyai rasa benci?”

“Mudah-mudahan Tuhan menguatkan batinku dan membungkus seluruh pikiran dan hatiku dengan sinar kasih-Nya.”

“Jadi kau tidak membenci golongan kami? Tidak akan membeda-bedakan dengan golongan lain?”

Bu Kek Siansu menggeleng kepala. Tentu saja ia dapat melakukan hal ini dengan mudah.

“Kalau begitu,” kata pula It-gan Kai-ong, “kau jangan pilih kasih. Tadi kau-turunkan dua macam ilmu kepada Suling Emas. Nah, kami pun minta kauturunkan ilmu-ilmu itu kepada kami.”

“Betul, aku menghendaki dua ilmu itu,” kata Siang-mou Sin-ni.

“Ilmu-ilmu apa tadi itu dan apa namanya?” Hek-giam-lo menyambung.

“Ha-ha-ha, kalian bertiga memang bermata tajam, tidak pereuma menjadi tiga di antara Thian-te Liok-koai! Me-mang tadi aku menurunkan dua macam ilmu kepada Suling Emas yang disebut Kim-kong Sin-im dan Hong-in Bun-hoat. Akan tetapi entah kalian dapat mengerti kedua ilmu itu dan menyukainya, tergan-tung kepada kalian sendiri. Bagaimana?”

Karena mereka bertiga tadi sudah merasakan sendiri bagaimana hebatnya kepandaian Suling Emas tanpa mereka ketahui bahwa sebetulnya yang meruntuh-kan pedang-pedang itu adalah Bu Kek Siansu yang ingin mencegah terjadinya pertempuran selanjutnya antara orang-orang sakti itu, maka tentu saja mereka merasa iri hati dan ingin mendapatkan ilmu yang tadi diwarisi oleh Suling Emas.

“Tidak perlu banyak cerewet, lekas perlihatkan Kim-kong Sin-im!” kata pula It-gan Kai-ong yang memang selalu bersikap kasar terhadap siapa pun juga. Baginya makin kasar sikapnya, makin baik dan berwibawa dan gagah!

“Kalian juga setuju?” Bu Kek Siansu yang masih tetap tersenyum itu bertanya kepada Siang-mou Sin-ni dan Hek-giam-lo. Keduanya meragu sejenak, akan tetapi terpaksa mengangguk karena tidak ada pilihan lain. Seperti juga It-gan Kai-ong, kedua orang sakti ini masih memandang rendah kepada Bu Kek Siansu dan me-reka menaruh curiga kalau-kalau kakek tua renta ini akan menipu dan mem-permainkan mereka.

“Baik-baik, kalian perhatikan dan dengarkan baik-baik. Sesuai dengan namanya, Ilmu Sin-im (Suara Sakti) dipelajari dengan pendengaran.” Kakek itu menurunkan alat musik khim dari punggungnya, duduk bersila di atas tanah, lalu terdengarlah suara khim, dimulai dengan “cring-cring” yang nyaring bening. Mula-mula tiga orang sakti itu memandang penuh perhatian sambil mendengarkan dan mengikuti bunyi khim, akan tetapi tak lama kemudian mereka nampak geli-sah sekali. Terutama Siang-mou Sin-ni, sebagai seorang wanita tentu saja paling mudah terpengaruh oleh suara khim itu. Wanita sakti ini mula-mula merasa jan-tungnya berdebar, kemudian setiap kali suara itu melengking tinggi, ia merasa seakan-akan jantungnya ditarik dan kalau suara itu merendah jantungnya seperti ditindih. Cepat ia mengerahkan sin-kang di dalam tubuhnya dan di lain saat wa-nita ini sudah duduk bersila dengan mata meram dan muka

pucat. Ia masih ber-usaha untuk menyelami bunyi yang ma-kin aneh dan merupakan penyerangan langsung kepada isi dadanya.

Berturut-turut It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo juga terpaksa duduk bersila untuk mengumpulkan tenaga dalam tubuh dan melawan serangan-serangan hebat dari suara khim itu. Sebagai dua orang sakti, mereka pun maklum bahwa suara dari alat musik khim itu mengandung hawa penyerangan yang luar biasa dah-syatnya, oleh karena itu sambil menutup kelemahan diri dengan sin-kang mereka pun memperhatikan dan berusaha me-nangkap inti sari daripada Kim-kong Sin-im.

Baru seperempat jam saja orang itu sudah menderita hebat sekali, wajah mereka pucat dan saking kerasnya me-reka mengerahkan sin-kang, kepala mere-ka sampai mengepulkan uap putih. Na-mun pelajaran itu masih juga belum da-pat mereka tangkap inti sarinya, atau ada juga mereka menangkap, namun ha-nya menurut perkiraan mereka masing-masing dan ketiganya menyelami isi Kim-kong Sin-im secara berbeda, sesuai de-ngan watak masing-masing dan kesemua-nya itu tentu saja menyeleweng daripada inti sari yang sebenarnya. Hal ini bukan sekali-kali karena ketiga orang ini masih rendah kepandaianya. Sama sekali tidak. Dalam tingkat kepandaian ilmu silat, kiranya mereka tidak berselisih jauh dengan Suling Emas. Akan tetapi, seperti dikatakan oleh Bu Kek Siansu tadi, wa-tak mereka tidak cocok dengan watak ilmu itu, pula ilmu ini tersembunyi di dalam lagu dan seni suara. Suling Emas dapat mewarisi inti sarinya karena orang muda itu menghadapi Kim-kong Sin-im dengan suara sulingnya sehingga seakan-akan ia “bertempur” dengan ilmu ini dan karenanya ia lebih mudah untuk mengenal sifat-sifatnya menyerang dan bertahan dari Kim-kong Sin-im. Seperti sebuah nyanyian, orang akan lebih mengenal keindahannya kalau ia turut menyanyikan-nya, yang tentu jauh bedanya dengan kalau hanya mendengar saja.

Bu Kek Siansu memang tidak hendak membedakan. Ia mainkan khim se-perti ketika ia bermain di depan Suling Emas tadi. Setelah ia berhenti, tiga orang itu masih duduk bersila dengan kedua mata meram. Bu Kek Siansu hanya tersenyum dan dengan tenang menyimpan kembali alat musik khim itu di atas punggungnya, kemudian ia bangkit ber-diri, menanti sambil membaca kitab kecil.

Tiga orang sakti itu tidak berani segera bangkit karena suara khim tadi masih terus terngiang di dalam telinga, malah seakan-akan meresap ke dalam otak dan dada. Setelah kurang lebih se-puluh menit, baru mereka membuka mata dan meloncat bangun. Jelas mereka itu kecewa, akan tetapi karena masing-masing merasa bahwa mereka dapat memetik inti sari ilmu aneh tadi, mereka diam saja, hanya memandang kepada Bu Kek Siansu dengan mata marah.

Bu Kek Siansu menyimpan kitab ke-cilnya lalu berkata, “Kim-kong Sin-im sudah kalian dengar. Apakah kalian juga menghendaki supaya aku mainkan Hong-in Bun-hoat seperti yang kulakukan di depan Suling Emas tadi?”

“Kakek, kau tadi bersilat di depan Suling Emas, nah, ilmu silat itulah yang harus kauturunkan kepada kami,” kata It-gan Kai-ong.

“Kai-ong, itulah tadi yang disebut Hong-in Bun-hoat. Kalau kalian meng-hendaki, akan kumainkan. Bagaimana dengan kalian, Hek-giam-lo dan Sin-ni?”

Karena tidak tahu harus memilih ilmu silat apa, kedua orang ini hanya meng-angguk. Betapapun juga, mereka masih ragu-ragu dan memandang rendah kakek ini. Apakah gunanya Ilmu Kim-kong Sin-im tadi? Masa menghadapi lawan harus bermain musik! Gila! Maka, mendengar bahwa Hong-in Bun-hoat yang akan di-turunkan kali ini adalah gerakan-gerakan silat seperti yang mereka lihat dari tem-pat persembunyian mereka tadi ketika kakek ini berhadapan dengan Suling Emas, tentu saja mereka setuju dan agak lega, mengharapkan akan menerima warisan ilmu silat yang tinggi dan sakti.

Seperti juga tadi ketika mengajar Suling Emas, Bu Kek Siansu mulai menggerakkan tubuhnya lambat-lambat, kedua lengan dan kakinya bergeser dan membentuk goresan dan lingkaran. Bukan lain yang ia mainkan itu adalah gerakan menurut huruf-huruf pertama sajak dalam kitab Tiong Yong. Seperti diketahui, kitab Tiong Yong mengandung tiga puluh tiga pelajaran, merupakan ilmu batin yang amat tinggi dan luhur. Bu Kek Siansu mulai mencoret-coret huruf-huruf pelajaran pertama ayat pertama yang lengkapnya berbunyi demikian : THIAN BENG CI WI SENG-SUT SENG CI WI TO-SIU TO CE WI KAUW. Tiga baris huruf yang merupakan ayat pertama dari pelajaran pertama, mempunyai arti yang amat dalam, kalau diterjemahkan secara bebas kira-kira begini : Anugerah Tuhan adalah watak aseli-Selaras dengan watak aseli adalah To-Melaksanakan To adalah pelajaran kebatinan (agama).

Jelas bahwa huruf-huruf itu merupakan ayat-ayat suci dalam kitab Tiong Yong, yang mengajar manusia menuju kembali ke watak asli anugerah Tuhan, berarti menuntun manusia kembali mendekati dan mentaati kehendak Tuhan. Tiga orang tokoh sakti seperti It-gan Kai-ong, Siang-mou Sin-ni, dan Hek-giam-lo yang merupakan manusia-manusia yang ingkar terhadap Tuhan mana ada minat untuk mempelajari segala macam kitab yang mengemukakan pelajaran tentang kebajikan? Sebagai orang-orang yang berpengetahuan luas, tentu saja mereka dapat membaca dan dapat mengikuti gerakan-gerakan Bu Kek Siansu. Akan tetapi mereka hanya dapat menangkap kulitnya atau luarnya belaka, tak mampu menyelami isinya. Harus diketahui bahwa ilmu Silat Sakti Hong-in Bun-hoat ini rahasianya tidak terletak pada macam huruf yang ditulis dengan gerakan saja, melainkan lebih mendalam, yaitu lebih mendekati arti daripada ayat-ayatnya. Karena itulah Bun-hoat (Ilmu Sastra) ini disebut Hong-in (Angin dan Awan), ka-rena sifatnya seperti ilmu sastra dan begitu dalam rahasianya seperti juga angin yang dapat terasa tak dapat ter-pegang dan awan yang dapat terlihat tak dapat terpegang pula!

Tidak mengherankan apabila tiga orang itu menjadi kecewa dan bosan melihat kakek itu terus menggerakkan kaki ta-ngan membentuk goresan dan lingkaran huruf-huruf itu. Apa artinya itu semua? Apa gunanya? Mereka menganggap kakek itu main-main dan menipu mereka.

Agar jangan dianggap berat sebelah Bu Kek Siansu bersilat terus dan baru berhenti di bagian yang sama ketika ia bersilat di depan Suling Emas tadi. Ia tersenyum memandang ketiga orang itu yang sebaliknya memandangnya dengan mata marah.

“Nah, puaskah kalian?”

“Puas apa? Kau main-main dengan kami! Bu Kek Siansu, kalau kau ada kepandaian, jangan kikir, turunkan kepada kami,” kata It-gan Kai-ong dengan suara marah.

“Jangan-jangan kakek ini hanya me-nyombong saja, padahal tidak becus apa-apa. Kai-ong, alangkah akan memalukan kalau orang melihat kita bertiga diingusi kakek tua bangsa ini,” kata Siang-mou Sin-ni, tersenyum masam. Adapun Hek-giam-lo hanya mendengus saja, marah dan mengangkat sabitnya. Tiga orang tokoh ini saling pandang. Dalam per-temuan pandang ini ketiganya sudah ber-mufakat.

Tanpa mengeluarkan peringatan lagi, secara tiba-tiba tiga orang sakti itu menerjang maju, menyerang Bu Kek Siansu yang masih tersenyum-senyum sambil menundukkan mukanya. Entah pukulan siapa yang datang lebih dulu saking cepatnya gerakan mereka. Tong-kat It-gan Kai-ong menotok pusar, ram-but Siang-mou Sin-ni menghantam sem-bilan jalan darah di leher, dada, dan pundak, sedangkan sabit di tangan Hek-giam-lo membacok kepala! Semua merupakan serangan-serangan maut, dan semua pe-nyerangen itu dengan tepat mengenai sasaran. Sambil mengeluh panjang Bu Kek Siansu roboh!

Serentak tiga orang itu menubruk, Siang-mou Sin-ni berhasil merampas alat musik khim, sedangkan It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo yang berniat merampas kitab kecil yang dibaca kakek itu tadi, mendapat bagian masing-masing separuh karena kitab kecil itu telah terobek men-jadi dua bagian ketika mereka berebut.

Sambil tertawa-tawa mereka meman-dang tubuh kakek itu dan mata mereka terbelalak, bulu tengkuk mereka meremang. Kakek itu sama sekali tidak kelihatan luka, bahkan kepala yang di-hantam sabit tajam itupun sama sekali tidak mengeluarkan darah, sama sekali tidak terluka. Namun, jelas bahwa kakek itu tidak bernapas lagi, dan ketika It-gan Kai-ong memeriksa denyut nadinya, darahnya juga sudah berhenti, nadinya tidak berdenyut lagi.

“Ha-ha-ha, Bu Kek Siansu yang di-sohorkan orang setengah dewa, kiranya hanya seorang yang lemah,” kata It-gan Kai-ong.

“Seorang penipu!” sambung Siang-mou Sin-ni.

Hek-giam-lo bergidik, berkali-kali memandang ke arah kepala kakek itu dan ke arah sabitnya. “Aku benci ilmu sihirnya ini, kita buang dia ke jurang saja,” ia menggumam, lalu menggunakan kaki-nya menendang. Tubuh kakek itu terlem-par ke arah jurang dan menggelinding turun, diikuti suara ketawa It-gan Kai-ong dan Siang-mou Sin-ni.

Akan tetapi tiba-tiba suara ketawa mereka terhenti dan pada saat itu, me-reka bertiga terhuyung-huyung dan ham-pir roboh. Ada angin dorongan yang luar biasa dahsyatnya datang menyerang me-reka dari arah jurang tadi.

“Celaka....., rohnya mengamuk....!” It-gan Kai-ong berseru dengan muka pucat dan ia segera melompat jauh dan melarikan diri. Dua orang temannya juga kaget dan ketakutan, cepat kabur meninggalkan puncak Thai-san.

Tak lama kemudian, tampak Bu Kek Siansu melayang keluar dari dalam ju-rang, berdiri di tempat yang tadi sambil termenung dan menarik napas panjang berkali-kali. “Tuhan menghendaki demiki-an. Akan geger di dunia persilatan.... harapanku ada pada Suling Emas.” Lalu ia berjalan perlahan meninggalkan puncak.

Pada masa itu, keadaan di seluruh negara masih kacau-balau. Hal ini biasa terjadi setiap kali ada peralihan kekuasaan. Wangsa Sung baru setahun berdiri, didirikan oleh Cao Kwan Yin yang tadi-nya merupakan panglima tertinggi dari-pada wangsa ke lima. Sebelum itu, Tiongkok dikuasai oleh Lima Wangsa yang memecah-mecah negara sesudah Wangsa Tang roboh (tahun 907), sampai lahirnya Wangsa Sung atas jasa Cao Kwan Yin yang kemudian menjadi kaisar pertama yang berjudul Sung Thai Cu.

Daerah-daerah yang tadinya semasa Kerajaan Tangtelah melepaskan diri dan berdiri sendiri, dapat ditundukkan kem-bali dan dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Sung. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kejayaan seperti di masa gemilangnya Kerajaan Tang sudah kem-bali, sama sekali bukan. Kerajaan Sung yang baru ini tidak mampu menundukkan kerajaan-kerajaan kecil yang masih tetap berdiri di pelbagai daerah. Yang besar-besar di antaranya adalah daerah timur laut sampai ke Mancuria Selatan berada di dalam kekuasaan suku bangsa Khitan. Di daerah tenggara sepanjang pantai terdapat Kerajaan Wu-yue, dan di daerah Yu-nan ada Kerajaan Nan-cao. Masih banyak lagi daerah lain yang merupakan kerajaan kecil dan tidak mengakui ke-daulatan Kerajaan Sung.

Tentu saja seringkali terjadi bentrok-an-bentrokan kecil, namun tidak sampai meluas. Kerajaan Sung sudah merasa cukup puas dengan daerah dan wilayah-nya, dan perlu membangun negara se-telah persatuan dapat dibina. Sebaliknya, kerajaan-kerajaan kecil itupun tidak ingin mencari gara-gara dengan kerajaan baru yang cukup kuat itu.

Pada suatu pagi yang cerah, sebuah perahu meluncur perlahan dan tenang, mengikuti aliran Sungai Han yang meng-alir ke timur, dari daerah Shan-si terus ke timur sampai tiba di Laut Kuning. Air sungai ini agaknya tidak mengenal diskriminasi, tidak seperti manusia. Buk-tinya ia terus mengalir ke tiga daerah yang dikuasai oleh tiga kerajaan, meng-alir tenang dan biasa, tanpa perbedaan!

Sunyi di sepanjang sungai itu. Di atas perahu tampak empat orang penumpang. Seorang di antara mereka jelas adalah tukang perahu, laki-laki setengah tua yang gemar berceloteh, berkumis panjang berpakaian sederhana dengan tambalan di sana-sini. Kedua lengannya yang memegang dayung tampak kuat berotot yang timbul oleh tugasnya sehari-hari. Kulit-nya coklat kehitaman, terbakar matahari.

Tiga orang yang menumpang perahu-nya masih muda-muda. Yang pertama adalah seorang pemuda, kurang lebih dua puluh tiga tahun usianya. Tampan dan keren wajahnya, matanya tajam bersung-guh-sungguh, mulutnya membayangkan kekerasan hati, dahinya lebar, pakaian-nya sederhana tapi bersih, di punggung-nya tergantung sebatang pedang.

Orang ke dua adalah seorang gadis berusia dua puluh tahun, juga berpakaian sederhana ringkas, sebagian rambutnya dikuncir dua di kanan kiri. Gadis ini cukup cantik, sepasang matanya bersorot terang, wajahnya yang berkulit putih itu membayangkan kehalusan budi, bibirnya tersenyum selalu membayangkan keramah-an. Juga gadis ini membawa pedang yang dipegang di tangan kiri.

Orang ke tiga juga seorang gadis, masih remaja, paling banyak tujuh belas tahun usianya. Kalau gadis pertama sama betul waiahnya dengan si pemuda, adalah gadis ini lain sekali. Wajahnya can-tik jelita, rambutnya hitam tebal digelung di kedua sisi kepalanya. Ia juga berpe-dang, tergantung di pinggang kanan.

Siapakah mereka ini? Mereka adalah kakak beradik, bukan orang-orang sem-barangan, melainkan putera-puteri diri seorang tokoh besar yang amat terkenal di jaman Lima Wangsa. Kam-goanswe (Jenderal Kam) adalah seorang tokoh besar yang terkenal karena berani me-mentang kekuasaan Li Ko Yung, Gubernur Propinsi Shan-si yang dahulu memberon-tak terhadap Kaisar Wangsa Tang. Kam-goanswe yang namanya adalah Kam Si Ek, seratus prosen berjiwa pahlawan dan memiliki kesetiaan lahir batin. Karena inilah maka ia dimusuhi oleh Li Ko Yung yang mengangkat diri sendiri menjadi raja kecil. Sama sekali jasa

Kam-goanswe dilupakan, padahal ketika daerah ini di-serang oleh suku bangsa Khitan, Jenderal Kam inilah yang paling berjasa menyela-matkan daerah Shan-si.

Semenjak bentrokan itu, Kam-goanswe melepaskan jabatannya dan mengundurkan diri ke desa Ting-chun, sebuah desa di kaki Gunung Cin-ling-san, di lembah Sungai Han yang bermata air di gunung itu. Ia hidup bertani dengan anak isteri-nya.

Tiga orang muda itu adalah putera-puteri Kam Si Ek. Yang pertama adalah pemuda tampan itu yang bernama Kam Bun Sin. Anak ke dua adalah Kam Sian Eng, gadis cantik jelita dan gagah. Adapun gadis yang termuda, gadis lincah jenaka, bernama Kam Lin, atau biasa disebut Lin Lin. Gadis ini sebetulnya bukanlah puteri Kam Si Ek, melainkan anak pungut. Belasan tahun yang lalu, dalam sebuah peperangan melawan suku bangsa Khitan, Jenderal Kam menemukan seorang anak perempuan berusia dua tiga tahun dalam gendongan seorang wanita yang tewas dalam pertempuran. Wanita Khitan ini mati dengan pedang di tangan, bukan main gagah sikapnya. Jenderal Kam amat kagum menyaksikan ini dan dia lalu membawa pulang anak perempuan itu, mengambilnya sebagai anak sendiri dan memberi nama Kam Lin. Nama ini adalah nama anak itu sendiri, karena ketika ditanya, ia hanya bisa menunjuk dada sendiri sambil menyebut “Lin Lin”.

Lin Lin tahu bahwa dia adalah se-orang anak angkat, namun ia tidak me-rasa sebagai anak angkat. Selama hampir lima belas tahun hidup di dalam rumah gedung keluarga Kam, ia diperlakukan sama dengan anak-anak lain, ayah ibu angkatnya amat cinta kepadanya, demi-kian pula Bun Sin dan Sian Eng. Oleh karena inilah maka Lin Lin merasa bah-wa dia memang seratus prosen anggauta keluarga Kam, tidak mau ingat lagi akan asal-usulnya yang oleh ayah angkatnya dikatakan bahwa ayah ibunya sendiri telah tewas menjadi korban perang. Ayah angkatnya tidak tahu siapa ayah bunda-nya, juga tidak dapat memberi tahu di mana tempat tinggal mereka, karena menurut jenderal itu, ia ditemukan di antara para pengungsi!

Sebagai seorang jenderal perang yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, tentu saja Kam Si Ek menggembleng tiga orang anaknya ini dengan ilmu silat keluarga Kam. Ternyata tiga orang anak itu mempunyai bakat yang baik dan me-miliki keistimewaan yang menonjol. Bu Sin maju dalam penggunaan ilmu lwee-kang (tenaga dalam), Sian Eng mahir bermain pedang, sedangkan Lin Lin me-ngagumkan sekali keringanan tubuhnya dan karenanya ia amat maju dalam ilmu gin-kang.

Keluarga Kam hidup tenteram dan bahagia di dusun Ting-chun sampai lebih dari sepuluh tahun lamanya. Mereka hi-dup sederhana sebagai petani dan kesederhanaan dusun dan pekerjaan di sawah ladang membuat mereka selalu sehat dan gembira.

Akan tetapi, seperti sudah menjadi sifat dunia dan segala isinya, tiada se-suatu yang langgeng, alam dan isinya selalu berubah. Demikian pula kehidupan manusia, selama manusia masih terikat oleh kehidupan, ia akan selalu mengalami perubahan-perubahan seperti samudera yang selalu mengalami pasang surut, selalu bergelombang. Ada kalanya pasang ada kalanya surut, ada kalanya tenang, ada kalanya diamuk taufan. Hanya manusia pandir sajalah yang tidak mau ingat akan hal ini dan menjadi mabuk dan sombong di waktu jaya sebaliknya putus asa dan mata gelap di waktu sengsara. Kalau orang selalu ingat bahwa kalah dan menang, sengsara dan jaya, susah dan senang, semua itu adalah saudara-saudara sepupu yang silih berganti me-nguasai kehidupan, ia akan selalu ber-sikap waspada, tidak mabuk oleh ke-menangan, tidak putus asa oleh kekalahan-an, waspada akan tindakan pribadi agar tidak menyeleweng daripada kebenaran. Ingat selalu bahwasanya TUHAN yang berkuasa mengatur kesemuanya itu, bah-wa manusia tiada bedanya dengan titik-titik air di samudera, tak kuasa melepas-kan diri daripada gelombang kalau belum KELUAR dari dalam samudera.

Hari itu menjelang senja, Kam Si Ek bersama tiga orang anaknya tengah berlatih silat di pekarangan belakang rumah yang tertutup pagar tembok. Tingkat kepandaian Bu Sin, Sian Eng, dan Lin Lin sudah cukup tinggi, malah boleh dibilang sudah hampir setingkat dengan ayah me-reka sendiri. Mereka bertiga kini sedang mainkan pedang dengan gaya masing-masing, ditonton oleh Kam Si Ek yang berdiri sambil bertolak pinggang dan mengangguk-angguk puas. Ketika ia melihat betapa tubuh Lin Lin yang ber-pakaian merah itu berubah menjadi bayangan merah digulung sinar putih dari pedang yang dimainkannya, diam-diam Kam Si Ek kagum.

“Hebat bocah ini.... kiranya kelak ia yang paling menonjol. Heran benar, apakah orang tuanya dahulu keturunan orang gagah bangsa Khitan?” demikian ia berkata seorang diri.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak yang amat nyaring. Kam Si Ek dan tiga orang anaknya yang mendengar suara ini segera menghentikan permainan silat dan menoleh ke arah suara. Kiranya di atas

tembok sebelah kanan telah jong-kok seorang laki-laki tinggi besar yang bermuka hitam. Melihat orang ini, Kam Si Ek terkejut sekali dan wajahnya ber-ubah.

“Giam Sui Lok, mau apa kau datang ke sini?”

Orang tinggi besar muka hitam itu tertawa lagi, tetap masih berionggok di atas tembok, matanya yang besar itu melirik ke arah Siang Eng dan Lin Lin dengan pandang mata kurang ajar. “Kam-goanswe....”

“Aku bukan jenderal lagi, tak usah kau berpura-pura tak tahu.”

“Ha-ha-ha, orang she Kam. Kau juga pura-pura tidak tahu mengapa aku datang ke sini?”

Kam Si Ek menoleh ke arah tiga orang anaknya dan wajahnya makin geli-sah.

“Orang she Giam, aku sedang sibuk melatih anak-anakku. Urusan antara kita orang-orang tua boleh kita bicarakan nanti.”

“Kapan?”

“Malam nanti kunanti kunjunganmu.”

Laki-laki tinggi besar muka hitam itu tertawa bergelak. “Boleh, boleh...., aku tidak khawatir kau akan dapat lari, ha-ha!” Tubuhnya berkelebat dan lenyap di balik pagar tembok.

“Ayah, siapa dia?” tanya Bu Sin tak enak.

“Dia kurang ajar sekali,” cela Sian Eng.

Akan tetapi dengan gerakan seperti seekor burung walet terbang tahu-tahu Lin Lin sudah melayang ke atas pagar tembok dengan pedang terhunus di tangan kanan. Wajah gadis yang cantik jelita itu kini tampak marah.

“Lin Lin, kembali kau....!” Kam Si Ek berseru cemas.

Lin Lin berdiri di atas tembok, me-mandang ke sana ke mari, lalu meloncat turun kembali, berlari mendekati ayah-nya. “Heran, ke mana ia sembunyi? Mu-lutnya kotor sikapnya kasar, orang ma-cam itu mengapa tidak dihajar saja, Ayah?”

Kam Si Ek tersenyum, girang melihat bahwa anak-anaknya mempunyai nyali besar, akan tetapi juga amat khawatir karena ia maklum bahwa tingkat kepan-daian mereka masih jauh kalau dibanding-kan dengan kepandaian orang-orang sakti di dunia kang-ouw. Sedangkan di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang jahat dan berbahaya, di antaranya adalah Giam Sui Lok yang datang tadi. Ia maklum bahwa antara dia dan Giam Sui Lok harus diakhiri dengan pertempuran mati-matian dan ia tidak ingin kalau anak-anaknya terlibat dalam urusan permusuhan lama ini.

“Dia itu bekas teman lama, ada urusan penting di antara kami yang tak perlu kalian ketahui. Bu Sin, kauajak kedua orang adikmu pergi ke Kuil Kwan-im-bio di puncak Cin-ling-san sekarang juga. Kausampaikan hormatku kepada Kui Lan suci (kakak seperguruan Kui Lan), dan katakan bahwa besok dia bersama kalian bertiga kuharapkan sudi turun puncak datang ke sini membawa peti hitam yang kutitipkan kepadanya sepuluh tahun yang lalu.”

“Tapi, Ayah, orang tadi....” Bu Sin yang cerdik membantah, khawatir kalau-kalau orang tadi akan datang membikin ribut. Ingin ia berada di samping ayahnya untuk membantu jika sewaktu-waktu ayahnya terancam bahaya.

Kam Si Ek tertawa. “Dia memang ada urusan denganku, tapi ini urusan orang-orang tua, kau tahu apa? Sudahlah cepat berangkat sebelum gelap, dan be-sok kembali bersama Sukouw (Bibi Guru) kalian.”

Biarpun hati mereka tidak rela, na-mun tiga orang muda itu tidak berani membantah kehendak ayahnya, apalagi mereka dapat menduga bahwa memang ayahnya sengaja menyuruh mereka malam itu pergi dari rumah. Setelah berpamit kepada ibu mereka, tiga orang muda ini lalu bergegas mendaki puncak Gunung

Cin-ling-san yang tinggi itu, sambil mem-bawa obor yang akan dinyalakan kalau malam tiba dan mereka belum tiba di puncak.

Yang dimaksudkan Kwan-im-bio di puncak Cin-ling-san adalah sebuah kelen-teng pendeta-pendeta wanita yang me-muja Dewi Kwan Im. Pemimpin atau kepala para nikouw (pendeta wanita) di kelenteng itu adalah Kui Lan Nikouw yang terhitung kakak seperguruan Kam Si Ek. Tiga orang kakak beradik itu sudah sering kali bermain-main ke puncak, malah pendeta wanita itu amat sayang kepada mereka dan berkenan pula mem-beri petunjuk-petunjuk dalam hal ilmu silat.

Perjalanan mendaki puncak itu makan waktu tiga jam, padahal tiga orang muda itu sudah mempergunakan ilmu lari cepat. Biarpun cekatan gerakan mereka, karena hanya diterangi oleh obor di tangan, perjalanan itu agak lambat juga.

Kui Lan Nikouw yang sudah berusia enam puluh tahun lebih masih segar mu-kanya dan masih gesit gerakan-gerakan-nya itu menjadi kaget melihat kedatangan tiga orang murid keponakannya di waktu malam gelap itu.

“Eh, apa yang terjadi? Mengapa ma-lam-malam datangnya?” tegurnya, namun hatinya sudah lega melihat wajah tiga orang murid keponakan itu tidak mem-bayangkan sesuatu yang hebat.

Setelah mereka berlutut memberi hormat, Bu Sin berkata, “Ayah yang me-nyuruh teecu (murid) bertiga, Sukouw, pertama-tama Ayah menyuruh kami me-nyampaikan hormat. Kedua kalinya, Ayah mohon kepada Sukouw agar sudi ber-sama kami turun gunung menuju ke pon-dok kami sambil membawa peti hitam yang sepuluh tahun lalu Ayah titipkan kepada Sukouw.”

“Hemmm, hemmm.... Ayahmu memang aneh. Urusan begini saja menyuruh kalian malam-malam bersusah payah ke sini. Kenapa tidak siang-siang tadi, atau besok saja kalau sudah terang? Masuklah, kalian tentu lelah dan belum makan, bukan? Untung banyak sayur-sayuran segar, tinggal masak saja. Sian Eng, Lin Lin, kalian bantu Sukouwmu, hayo ke dapur!” Memang nenek pendeta itu orangnya ramah sekali amat disayang oleh tiga orang murid keponakan ini.

Akan tetapi nikouw itu tertegun melihat tiga orang keponakannya tinggal diam saja, dan jelas mereka ingin me-nyatakan sesuatu. Ia mulai merasa tidak enak lagi.

“Eh, kalian ini bocah-bocah ada urus-an apakah? Kalau ada kepentingan, hayo bilang jangan ragu-ragu!”

“Sukouw, sebetulnya.... kami sendiri merasa tidak enak dan hanya karena dipaksa oleh Ayah, maka kami pergi ke sini, maka teecu bertiga mohon petunjuk dan nasihat Sukouw.”

“Ada apa? Hayo lekas bicara.” Makin tak enak hati Kui Lan Nikouw.

Bu Sin lalu menceritakan kepada bibi gurunya tentang kunjungan laki-laki ting-gi besar muka hitam yang mencurigakan tadi, menceritakan pula percakapan an-tara tamu itu dan ayahnya.

“Hemmm, laki-laki tinggi besar muka hitam? Kau tahu siapa namanya?”

“Ayah menyebut namanya, Giam Sui Lok namanya, Sukouw,” kata Lin Lin. “Orangnya kurang ajar, mukanya buruk, ingin aku bacok hidungnya dengan pe-dangku!”

Biasanya, kelincahan dan kejenakaan Lin Lin menggembirakan hati nikouw itu, akan tetapi kali ini ia tampak termenung. “Giam Sui Lok....? Ah, akhirnya dia datang juga....?”

“Sukouw kenal dia? Siapakah dia dan mengapa dia datang mencari Ayah de-ngan sikap begitu kurang ajar?” Bu Sin mendesak.

“Berbahaya, tentu terjadi pertumpahan darah.... wah, anak-anak, hayo kita turun puncak sekarang juga. Siapkan obor, biar kuambil peti hitam Ayahmu. Nanti di jalan kuceritakan siapa adanya orang she Giam itu.”

Lega hati tiga orang anak muda itu. Cepat mereka mempersiapkan obor em-pat buah banyaknya dan ketika nikouw itu keluar membawa sebuah peti hitam yang panjangnya tiga kaki lebar dan tingginya satu kaki, mereka segera ingin membantu. Akan tetapi nikouw itu tidak memperkenankan mereka.

“Jalan turun agak sulit, biar aku yang bawa peti ini dan kalian yang menerangi jalan. Hayo berangkat!”

Di tengah perjalanan, nikouw itu ti-dak bercerita banyak, akan tetapi cukup membuat tiga orang muda itu termenung dan berdebar-debar jantungnya.

“Orang she Giam itu memang musuh lama Ayahmu, dan memang Ayahmu betul menyuruh kalian pergi agar tidak mencampuri urusan itu. Urusan itu ada-lah urusan pribadi yang hanya dapat diselesaikan antara Ayahmu, orang she Giam itu, dan Ibu.”

“Permusuhan apa, Sukouw?” Bu Sin bertanya penasaran.

“Urusan.... eh, urusan.... percintaan. Sebelum Ibu menikah dengan Ayahmu, orang she Giam itu adalah.... eh, ia dan Ibu agak-saling mencintai, lalu datang Ayahmu terjadi persaingan, Ayahmu menang dan orang she Giam itu pergi dengan hati patah dan penuh dendam. Selama belasan tahun ini entah sudah berapa kali ia datang menantang Ayahmu, akan tetapi ia selalu kalah oleh Ayahmu. Sekarang ia datang lagi, tentu akan terjadi perkelahian mati-matian. Dasar orang-orang lelaki memang aneh dan tolol.... eh, mengapa aku bicara begini? Hemmm, urusan ini benar-benar membuat hati dan pikiran pinni (aku) kacau-balau....”

Sudah cukup jelas bagi mereka ber-tiga. Juga cerita itu membuat mereka menjadi malu dan tidak enak, maka me-reka membungkam tidak berani bertanya lagi. Bahkan kebencian mereka terhadap orang she Giam itu agak berkurang setelah mereka mendengar bahwa dia itu dahulunya saling mencintai dengan ibu mereka. Bahkan dalam hati kecil Lin Lin timbul rasa kasihan. Perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan terhadap se-orang laki-laki.

Karena merasa tegang dan khawatir setelah mendengar keterangan Kui Lan Nikouw, perjalanan dilakukan cepat se-kali dan hanya memakan waktu dua jam. Betapapun juga, tengah malam hampir tiba ketika mereka memasuki pekarangan yang lebar di rumah gedung keluarga Kam.

Dapat dibayangkan betapa gelisah hati orang-orang muda itu ketika melihat rumah mereka gelap sama sekali. Setelah melompat mereka berlari ke arah pintu depan dengan obor di tangan.

“Ayah....!” Bu Sin berseru keras dan segera diturut oleh Sian Eng dan Lin Lin yang berteriak-teriak memanggil ayah ibu mereka.

“Tenang, anak-anak. Mencurigakan sekali ini, mengapa begini sunyi? Biar aku yang masuk lebih dulu,” kala Kui Lan Nikouw yang selalu berhati-hati dan yang sudah banyak pengalamannya.

Nikouw itu sambil memondong peti hitam di tangan kiri dan tangan kanan-nya siap di depan dada, diterangi dari belakang oleh tiga orang keponakannya, berjalan masuk ke dalam rumah. Ruangan depan sunyi dan kosong, dan pada saat mereka memasuki ruangan tengah yang lebar, tiga orang anak muda itu men-jerit dan lari menubruk ke depan. Ayah mereka mengeletak mandi darah di sudut, tak jauh dari situ mengeletak pula ibu mereka, juga bermandi darah, dan di sudut lain mereka melihat laki-laki tinggi besar muka hitam itu rebah terlentang dengan mata mendelik, juga mandi darah!

Tiga orang anak muda itu menangis, sebentar memeluk ayah, sebentar menubruk ibu, mengguncang-guncang dan memanggil-manggil. Tiba-tiba Lin Lin bangkit berdiri, matanya menyinarkan api. “Sratt!” Pedang sudah ia cabut dan sekali loncat ia sudah mendekati mayat orang she Giam itu.

“Kau yang membunuh Ayah Ibu!” Pedangnya bergerak menyambar hendak memenggal leher mayat itu.

Gerakannya tertahan ketika tekanan pada pundak kanannya membuat tangan yang memegang pedang menjadi lemas. Kiranya bibi gurunya sudah berdiri di belakangnya. Ketika Lin Lin menoleh dan melihat bibi gurunya, ia menahgis dan memprotes, “Dia membunuh Ayah Ibu, Sukouw, dia harus kucincang hancur!”

“Ssttt, anak bodoh. Simpan pedangmu. Kalau dia membunuh ayah bundamu, bagaimana dia sendiri mati di sini?”

“Dia berhasil membunuh Ibu, lalu ber-hasil membunuh Ayah, akan tetapi tentu Ayah juga dapat melukainya sehingga ia pun mampus!” Lin Lin membantah lagi, penasaran.

“Tenanglah, dan tengok. Bu Sin, Sian Eng, kalian juga periksa baik-baik. Kum-pulkan obor-obor itu ke sini. Nah, lihat. Mereka bertiga tewas dengan luka-luka pada perut dan dada, luka-luka oleh senjata tajam. Dan kalian lihat itu, pedang itu tentu pedang Ayahmu, terpental di sana dan sedikit pun tidak ada tanda darah. Dan orang she Giam itu tentu bersenjata golok, nah, di mana goloknya, juga terpental dan tidak ada tanda darah. Memang dia ahli golok sejak dulu. Terang bahwa baik pedang Ayahmu maupun go-lok dia itu tidak menjadi sebab kematian mereka semua ini. Eh.... nanti dulu! Ibumu belum mati.... biar kutolong dia....” Nikouw itu lalu meletakkan peti hitam di atas meja dan cepat ia berlutut memeriksa Nyonya Kam. Benar saja dugaannya, nyonya ini biarpun terluka hebat, masih belum tewas, setelah ditotok dan diurut beberapa kali oleh jari-jari tangan Kui Lan Nikouw yang ahli, ia mengeluh perlahan.

“Siapa membunuhmu? Katakan, pinni Kui Lan Nikouw di sini, kenal aku? Nah, katakan, siapa melakukan semua ini?” kata-kata yang nyaring dari nikouw itu, yang mengandung desakan, membuat hati tiga orang anak muda itu seperti diremas-remas. Desakan yang tak sabar ini cukup jelas bagi mereka bahwa ibu mereka tak dapat ditolong lagi, hanya dapat diharapkan memberi keterangan tentang pembunuhan itu.

“Iihhh.... takut.... takut.... setan....!” Nyonya itu berteriak-teriak ketakutan. Bu Sin, Sian Eng, dan Lin Lin yang semenjak kecil digembleng ilmu silat dan sifat-sifat kegagahan, mau tidak mau merasa ngeri dan meremang bulu tengkuk mereka mendengar jerit ibu mereka ini.

“Tenang, adikku, pinni berada di sini. Setan apa yang kautakuti?” kembali ni-kouw itu membujuk dan mendesak.

Nyonya itu menangis, terengah-engah, lalu berkata, lirih tapi masih ketakutan, “Setan.... dalam peti mati.... suaranya.... suling.... suling maut....”

Nikouw itu berdiri. Nyonya yang ke-takutan itu sudah tak bergerak lagi. Tiga orang muda itu menubruk dan menangisi ibunya. Kui Lan Nikouw berbisik-bisik, membaca mantra dan doa-doa, mendoa-kan roh-roh ketiga orang itu. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi, akan tetapi dapat menduga bahwa tiga orang itu menjadi korban seorang penjahat yang luar biasa sekali. Mungkin ucapan terakhir dari ibu Bu Sin dan Sian Eng tadi hanyalah kata-kata igauan yang tiada artinya. Akan tetapi bahwa pembunuh itu sakti, tak dapat disangsikan lagi karena tingkat kepandaian Kam Si Ek bukanlah rendah, apalagi orang she Giam itu juga menjadi korban, terbunuh secara mengerikan.

Setelah selesai mengurus pemakaman tiga jenazah itu, Kui Lan Nikouw membuka sampul surat yang ia temukan dalam kamar adik seperguruannya. Sampul surat yang memang ditujukan kepadanya. Ia membaca isi surat itu, menggeleng-geleng kepala memanggil Bu Sin, Sian Eng, dan Lin Lin berkumpul. Di depan mereka ia baca lagi surat itu dengan suara keras. Surat itu singkat saja, seperti berikut:

Kui Lan suci yang mulia.

Surat ini kubuat lebih dulu, menjaga kalau-kalau aku tewas dalam menghadapi Giam Sui Lok. Kau tahu urusanku dengan dia, tak seorang pun boleh mencampuri, dia berhak menuntut seorang di antara kami harus mati untuk membiarkan yang lain hidup di samping Bwee Hwa. Sengaja kusuruh anak-anak pergi menjemput Suci.

Kalau aku tewas, kiranya Bwee Hwa tentu akan membunuh diri seperti yang berkali-kali ia nyatakan dalam hubungan kami dengan orang she Giam itu. Kalau terjadi kami berdua tewas, harap Suci atur anak-anak.

Peti hitam itu selain berisi harta pusaka yang sengaja kusimpan, juga ter-dapat sebuah gelang emas dengan huruf BU SONG. Kau tahu, itu adalah gelang emas milik BU SONG. Harta pusaka itu diberikan kepada empat orang anak, bagi rata, jangan bedakan sedikit juga antara Bu Song dan Lin Lin serta yang dua orang. Akan tetapi suruh tiga orang anak itu pergi mencari Bu Song sampai dapat. Aku tidak tahu di mana ia berada, pengetahuanku tentang dia sama dengan pengetahuanmu, Suci, maka kauceritakan kepada mereka.

Kalau aku tewas di tangan Giam Sui Lok, pesan semua anak-anak jangan mencari dan membalas dendam kepadanya. Sudah terlalu banyak orang she Giam itu menderita karena aku.

Hormat Sutemu,

KAM SIEK

Sambil terisak-isak mendengarkan bu-nyi surat pesan terakhir dari ayah mere-ka itu, tiga orang anak inipun terheran-heran dan banyak hal yang mereka tidak mengerti.

“Kalian tentu tidak tahu siapa itu Bu Song. Baiklah pinni ceritakan secara singkat. Dahulu, sebelum Ayahmu menikah dengan Ibumu setelah menang berebutan dengan Giam Sui Lok, Ayahmu adalah seorang duda yang mempunyai seorang anak laki-laki tunggal diberi nama Bu Song, Kam Bu Song. Pada wak-tu itu Bu Song sudah berusia sembilan tahun kurang lebih. Ayahmu menjadi duda bukan karena kematian isterinya, melainkan karena perceraian. Ibu Bu Song seorang ahli silat yang kepandaian-nya jauh melebihi Ayahmu, sayangnya.... hemmm, hal ini terpaksa kuberitahukan, dia itu dahulunya adalah seorang gadis dari golongan hitam. Wataknya keras dan mungkin karena inilah ia berpisah dari Ayahmu yang lalu menikah lagi dengan Ibumu.”

“Dan ke mana perginya.... eh, Kakak Bu Song itu, Sukouw? Bukankah dia itu terhitung kakakku, karena dia pun putera Ayah?” tanya Bu Sin, berdebar hatinya mendengar bahwa dia bukanlah anak sulung, melainkan yang ke dua dan di sana masih ada kakaknya yang hampir sepuluh tahun lebih tua dari padanya.

“Itulah yang selalu mengganggu hati mendiang Ayahmu. Ketika mendengar bahwa Ayahmu akan menikah dengan Ibu-mu, Bu Song, anak yang keras hati seperti ibunya itu, diam-diam minggat pada malam hari dan sampai saat ini tidak diketahui di mana tempat tinggalnya.”

Hening sejenak. Tiga orang anak itu merasa terharu. “Apakah Ayah tidak mencarinya, Sukouw?” tanya Sian Eng.

“Tentu saja. Malah tujuh tahun ke-mudian Ayahmu mendengar bahwa puteranya itu berada di kota raja sebagai se-orang pelajar yang menempuh ujian. Na-ma yang dipakainya tetap Bu Song, akan tetapi shenya she Liu, agaknya ia menggunakan she ibunya.”

“Liu Bu Song....” kata Lin Lin, agaknya hendak mengingat-ingat nama itu di hatinya. Entah mengapa, ia merasa ter-tarik dan ada perasaan simpati di hati-nya terhadap Liu Bu Song. Mungkin hal ini karena ia teringat akan nasibnya sendiri sebagai seorang anak pungut yang sudah tidak beribu bapak lagi.

“Akan tetapi ketika Ayahmu mencari-nya ke sana, Bu Song sudah menghilang lagi dan sampai sekarang Ayahmu tidak tahu di mana dia berada. Sekarang, Ayah kalian menghendaki supaya kalian pergi mencarinya. Bagaimana pendirian kalian akan hal ini?”

“Sukouw, teecu merasa lebih perlu untuk pergi mencari setan dalam peti mati yang membawa suling itu. Teecu takkan mau pulang sebelum dapat mem-balas dendam atas kematian Ayah dan Ibu!”

“Teecu juga!” kata Sian Eng.

“Tentu saja teecu juga,” sambung Lin Lin. “Akan tetapi juga akan teecu cari sampai dapat dia itu.... eh, Kakak Bu Song.”

Kui Lan Nikouw mengangguk-angguk. “Pinni tidak dapat menyalahkan kalian untuk dendam ini, apalagi kalian hanya orang-orang muda yang berdarah panas. Akan tetapi janganlah kalian terlalu sem-brono dan mengira akan mudah saja men-cari orang yang hanya dikenal sebagai setan dalam peti yang membawa suling. Hemmm, apalagi melihat kepandaian orang itu, andaikata kalian dapat me-nemukannya, agaknya belum tentu kalian akan dapat menang. Oleh karena itu, pinni perkenankan kalian pergi merantau mencari kakak kalian dan juga sekalian mencari musuh besar itu. Akan tetapi, apabila kalian sudah bisa bertemu dengan musuh besar itu, kalian tidak boleh ber-tindak sembrono, lebih baik kalian mem-beri tahu kepada pinni. Kalau pinni mam-pu, tentu pinni akan membantu kalian. Andaikata tidak mampu, pinni masih dapat minta bantuan orang-orang pandai yang pinni kenal. Berjanjilah bahwa kali-an tidak akan bertindak sembrono, baru pinni memperkenalkan kalian pergi.”

Tiga orang muda itu berjanji akan mentaati pesan ini. Sebulan kemudian, berangkatlah tiga orang kakak beradik itu dan seperti telah diceritakan di bagi-an depan, mereka menumpang perahu mengikuti aliran Sungai Han yang meng-alir ke timur mendengarkan cerita tu-kang perahu yang gemar berceloteh.

Berhari-hari tiga orang muda she Kam itu melakukan perjalanan dengan perahu, menikmati pemandangan yang amat indah di kanan kiri sungai. Tukang perahu bercerita banyak tentang keadaan kota-kota besar dan perubahan-perubahan-nya semenjak Wangsa Sung berdiri.

“Kita sudah dekat dengan kota Wu-han,” tukang perahu itu berkata dan wajahnya sekarang berubah menjadi gelisah. “Seperti telah saya nyatakan ketika Sam-wi (Anda Bertiga) menyewa perahu ini, saya hanya dapat mengantar sampai di Wu-han saja dan selanjutnya untuk me-nuju ke kota raja, Sam-wi dapat melaku-kan perjalanan melalui darat.”

Mendengar ini, Lin Lin bertepuk ta-ngan dan berjingkrak girang. “Bagus se-kali! Aku sudah bosan duduk dan tidur di perahu berhari-hari, kedua kakiku pegal-pegal karena tidak dipakai berjalan. Em-pek tukang perahu, masih berapa lama lagikah kita sampai di Wu-han?”

“Tidak lama lagi, Nona, sore nanti juga sampai. Akan tetapi menyesal se-kali, saya tidak akan dapat mengantar sampai ke kota, terpaksa harus berhenti di luar kota.”

“Eh, kenapa begitu, Lopek?” Bu Sin menegur. “Bukankah kita sudah janji akan turun di Wu-han dan membayar sewanya kepadamu di sana?”

“Maaf, Tuan Muda. Tentu saja saya akan merasa senang sekali mengantar Sam-wi sampai ke kota, akan tetapi saya tidak berani melakukannya.”

“Tidak berani? Kenapa?” Sian Eng ikut bicara.

“Karena hal itu berarti bahwa uang sewa yang akan saya terima dari Sam-wi, takkan dapat kubawa pulang, paling banyak hanya setengahnya yang akan dapat saya miliki. Wah, jembel-jembel busuk itu benar-benar membuat hidup kami para nelayan tidak tenteram lagi, Nona.”

“Apa maksudmu? Siapa itu jembel-jembel busuk? Harap ceritakan kepada kami,” Bu Sin mendesak, penasaran.

“Mereka merajalela sekarang, Tuan Muda, jembel-jembel busuk itu. Semen-jak Kerajaan Sung berdiri, mereka itu kini mempunyai pengaruh yang amat besar. Di mana-mana, terutama di kota-kota besar, pengemis-pengemis itu ber-kelompok dan bergabung. Mereka menggunakan praktek pemungutan pajak liar. Apalagi di Wu-han. Saya mendengar bahwa Wu-han merupakan pusat, maka di sana berkeliaran banyak sekali pengemis dan setiap orang harus tunduk terhadap mereka. Para nelayan harus membayar pajak kepada mereka setiap kali mendarat, baik berupa hasil penangkapan ikan maupun hasil menyewakan perahu.” Tukang perahu itu kelihatan berduka dan penasaran.

“Aiiihhh, mana ada aturan begitu?” Lin Lin membanting kaki dengan marah.

“Lopek, apakah yang wajib tidak melarang mereka melakukan perbuatan sewenang-wenang?” Bu Sin bertanya pe-nasaran.

Tukang perahu menggelengkan kepaia-nya. “Mereka tidak berdaya. Pengemis-pengemis itu lihai, semua pandai ilmu silat. Selain itu, mereka itu mengaku sebagai bekas-bekas pejuang yang mem-bantu pendirian Kerajaan Sung. Oleh karena itu, Tuan Muda, kalau Sam-wi kasihan kepada saya, harap Sam-wi sudi turun di luar kota saja, karena kalau diteruskan sampai ke Wu-han, tidak urung uang sewa itu akan mereka minta se-bagian atau kalau saya sedang sial, mung-kin mereka akan merampasnya semua.”

Merah wajah Bu Sin dan kedua adiknya. “Tidak, Lopek! Kita terus ke Wu-han dan kami yang tanggung bahwa jem-bel-jembel busuk yang jahat itu tidak akan mengganggu!”

“Tapi....”

“Kalau perlu pedang kami ikut bi-cara!” Lin Lin berseru sambil meraba gagang pedangnya.

Tukang perahu tidak berani memban-tah lagi dan dengan muka berkerut-merut penuh kekhawatiran, tukang perahu me-lanjutkan perahunya. Benar seperti yang dikatakannya tadi, menjelang sore, pe-rahua sudah tiba di luar tembok kota Wu-han. Di kota Wu-han inilah Sungai Han memuntahkan airnya ke dalam Sungai Yang-ce dan di tempat ini merupakan pelabuhan sungai yang ramai. Mendekati tempat ini, tukang perahu pucat muka-nya dan tubuhnya gemetar ketakutan.

“Celaka, Tuan Muda, lihat di sana, mereka benar-benar sudah siap merampok saya....” bisik tukang perahu.

Bu Sin dan dua orang adiknya me-mandang, akan tetapi tidak ada yang aneh di pelabuhan itu. Karena hari telah sore, pelabuhan itu nampak agak sunyi, -hanya beberapa orang nelayan yang si-buk, ada yang menambal perahu, ada yang menjemur jala dan menambal layar. Empat orang pengemis duduk di atas tanah bermalas-malasan. Apakah penge-mis-pengemis kurus kering itu yang di-takuti tukang perahu? Hampir saja Lin Lin terkekeh memikirkan hal ini, namun tak dapat ia menahan hatinya bertanya.

“Lopek, kaumaksudkan empat ekor cacing tanah itu yang akan mengganggu-mu?”

“Sssttttt, Nona jangan bicara terlalu keras....” tukang perahu makin pucat.

“Dan Tuan Muda harap suka memberikan uang sewa sekarang juga kepada saya, jangan di depan mereka itu....”

“Tidak, Lopek. Kami malah hendak melihat apa yang mereka akan lakukan terhadapmu. Jangan khawatir, kalau me-reka berani merampokmu, kami akan memberi hajaran kepada mereka,” kata Bu Sin.

Dengan terpaksa tukang perahu minggirkan perahunya. Empat orang pengemis itu menoleh ke arah perahu. Seorang di antara mereka yang hidungnya bengkok, menguap lalu berkata keras tanpa berdiri dari tempat duduknya di atas tanah.

“Heee, tukang perahu, dari manakah kau?”

Mengherankan sekali melihat seorang pengemis menegur secara begini dan si tukang perahu menjawab dengan sikap hormat, “Kami datang dari daerah Pro-pinsi Shen-si, dusun La-kee-bun dekat Sungai Han.”

Empat orang pengemis itu sekarang berdiri mengulet dan menguap. Si Hidung bengkok melangkah lebar menghampiri, tanpa pedulikan Bu Sin dan dua orang adik perempuannya yang sudah meloncat turun dan berdiri memandang dengan mata tajam. “Ho-ho-ho-ho, perjalanan yang jauh sekali. Tentu biayanya banyak. Be-rapa kauterima?”

“....hanya.... hanya dua puluh tail.... itupun belum saya terima....” jawab si tukang perahu ketakutan.

“Goblok benar! Sejauh itu hanya dua puluh tail? Kau ditipu! Atau kau yang bohong. Setidaknya harus lima puluh tail!”

Si tukang perahu makin takut. “Betul, sahabat. Hanya dua puluh tail, akan te-tapi Tuan Muda dan kedua Nona ini membagi makan dengan saya dan....”

Lin Lin sudah tidak sabar lagi men-dengarkan percakapan ini. Ia melangkah maju dan telunjuk kanannya yang runcing menuding muka pengemis itu.

“Hih, kau ini pengemis tukang minta-minta atautkah perampok? Ada sangkut-paut apa denganmu tentang urusan kami dengan tukang perahu?”

Pengemis itu memandang heran, lalu terbahak. “Ha-ha-ha, Loheng (Kakak), kaulihat anak ayam ini. Nona cantik, kau belum mengenal kami, ya? Kalau kau tahu siapa aku, hemmm, kau akan lari terkencing-kencing!” Empat orang pe-ngemis itu tertawa mendengar ucapan terakhir ini.

“Jembel busuk! Siapa sudi mengenal macammu? Aku hanya tahu bahwa kau seorang jembel kotor yang berhidung bengkok. Minggat dari sini kalau kau tidak ingin aku membikin hancur hidung-mu yang bengkok dan menjijikkan itu!” Lin Lin membentak dan melangkah maju. Bu Sin dan Sian Eng yang sudah menge-nal watak Lin Lin, tidak mau mencegah, apalagi mereka memang mendongkol menyaksikan sikap para pengemis itu. Mereka siap menghadapi pertempuran dan membantu Lin Lin.

Pengemis berhidung bengkok marah sekali. Dengan sikap memandang rendah ia mendekati Lin Lin. “Bocah liar, kau perlu dihajar!” Lengannya yang panjang itu diulur maju dengan jari-jari tangan terbuka, agaknya hendak menangkap Lin Lin. Gadis ini tentu saja tidak sudi mem-biarkan pengemis itu

menyentuhnya. Tu-buhnya berkelebat cepat sekali, kaki kirinya melayang ke atas dan “prakkk!” ujung sepatunya telah mencium muka pengemis itu dengan keras.

Si pengemis terhuyung ke belakang, mengaduh kesakitan sambil menutupi mukanya. Darah bercucuran keluar dari hidungnya yang kini menjadi makin mi-ring dan bengkok ke kiri! Matanya yang kanan menjadi hitam dan tak dapat di-buka lagi.

“Setan cilik, kalian berani mencari perkara dengan kami orang-orang dari Pek-ho-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Bangau Putih)?” Tiga orang pengemis yang lain lalu bergerak menerjang Lin Lin. Gadis ini tertawa mengejek dan menghadapi mereka tanpa gentar sedikitpun juga. Bu Sin dan Sian Eng tentu saja tidak mau berpeluk tangan melihat Lin Lin hendak dikeroyok.

“Jembel-jembel jahat, jangan kurang ajar!” Sian Eng berseru dan tubuhnya berkelebat menghadapi seorang pengemis.

Bu Sin tanpa mengeluarkan suara juga menerjang maju menghadapi pengemis ke dua. Adapun pengemis yang memaki tadi, sudah bertanding melawan Lin Lin. Tiga orang muda ini tidak mau mempergunakan pedang ketika melihat bahwa lawan mereka hanyalah orang biasa saja yang mengandalkan ilmu silat pasaran dan hanya pandai main gertak saja. Lin Lin menghadapi lawannya sambil tertawa-tawa, mempermainkannya dengan kelincahan tubuhnya sehingga semua se-rangan lawan itu hanya mengenal angin kosong belaka.

Tempat yang tadinya sunyi itu kini penuh orang karena mereka ingin menon-ton pertempuran itu. Kejadian yang amat mengherankan mereka, akan tetapi diam-diam mereka mengkhawatirkan keselamatan-tiga orang muda itu. Hampir setahun lamanya para pengemis Pek-ho-kai-pang itu merajalela, tak seorang pun berani menentang mereka. Sekarang ada tiga orang muda asing yang datang-datang bertempur melawan pengemis-pengemis itu, tentu saja mereka amat tertarik dan berbondong-bondong datang menonton. Bahkan orang-orang dalam kota Wu-han yang mendengar berita ini, bergegas datang untuk menonton. Akan tetapi banyak di antara mereka terlambat karena ketika mereka datang ke pinggir su-ngai, pertempuran itu sudah selesai.

Bu Sin yang wataknya pendiam dan tidak mau main-main, segera dapat me-robohkan lawannya dengan sebuah ten-dangan kilat. Pengemis itu terlempar, bergulingan dan tak dapat tertahan lagi tubuhnya menggelinding ke dalam sungai! Sian Eng juga merobohkan lawannya se-menit kemudian. Pukulannya dengan ta-ngan miring yang “memasuki” lambung lawan membuat pengemis lawannya itu roboh menekan-nekan perut dan meringis kesakitan, duduk berjongkok tak tentu gerakannya, tapi tidak mampu bangun kem-bali.

“Stopppp!” Lin Lin membentak dengan mengulur lengannya ke depan, menyetop pengemis yang menjadi lawannya. Penge-mis itu kaget, mengira gadis itu benar-benar hanya menyetopnya saja. Ia pun berdiri dengan memasang kuda-kuda dan memandang heran.

“Stop dulu sebentar, ya?” Lin Lin melangkah mendekati pengemis bekas lawan cicinya yang kini mendekam di atas tanah itu. kakinya bergerak dan.... tubuh pengemis itu terlempar ke dalam sungai menyusul kawannya! Setelah me-lakukan hal ini, Lin Lin menghampiri lawannya kembali yang masih berdiri memasang kuda-kuda, lalu berkata manis.

“Nah, sekarang boleh teruskan!”

Sikap gadis yang lincah jenaka ini memancing ledakan ketawa daripada para penonton. Memang sudah terlalu lama mereka tertekan oleh para pengemis, merasa penasaran dan marah yang di-tahan-tahun. Sekarang ada tiga orang muda memberi hajaran, hati mereka lega dan pues. Walaupun biasanya mereka takut terhadap para pengemis Pek-ho-kai-pang, sekarang menyaksikan sikap gadis remaja yang cantik jelita dan jenaka itu, mereka tak dapat menahan kegembiraan mereka.

Lawan Lin Lin marah bukan main, sedangkan pengemis hidung bengkok yang menjadi orang pertama mendapatkan hajaran, siang-siang sudah meninggalkan tempat itu sambil mendekap hidungnya yang remuk. Kemarahan lawan Lin Lin membuat Lin Lin makin gembira. Ia tidak peduli betapa pengemis itu sudah mengeluarkan sebatang tongkat dan me-nyerang dengan tongkat di tangan.

“Wah, baunya yang tidak tahan!” Lin Lin menggunakan tangan kiri memijat hidungnya dan kini hanya menghadapi tongkat pengemis itu dengan tangan kanan saja. Memang lincah sekali gerakan Lin Lin.

Tongkat itu biarpun diputar dan dipukul-pukulkan bertubi-tubi, tak pernah dapat menyentuh ujung bajunya. Malah beberapa kali, dengan gerakan kilat, gadis ini sudah berhasil memutar ke belakang lawannya dan mengirim tendangan ke arah pantatnya sampai mengeluarkan suara “plokkk!” dan debu mengebul dari celana yang kotor itu. Para penonton terkekeh-kekeh geli dan ada yang memegang perut saking menahan tawa.

“Lin-moi, lekas bereskan dia!” Bu Sin mengerutkan kening, membentak adiknya.

“Sudah beres, Sin-ko!” jawab Lin Lin dan entah bagaimana lawannya tidak mengerti, tahu-tahu tongkatnya sudah terampas di tangan kanan gadis itu dan kini ia terpaksa terhuyung-huyung mundur dan miring ke kanan kiri karena digebuki dengan tongkatnya sendiri. Lin Lin terus menggebuk pundak, mendorong dada dan akhirnya pengemis yang mundur-mundur itu terjengkang masuk ke dalam sungai!

Karena takut dipermainkan terus oleh Lin Lin, tiga orang pengemis itu membiarkan tubuh mereka hanyut oleh air sungai dan baru berenang mendarat setelah agak jauh dari tempat. Adapun Bu Sin segera membayar tukang perahu yang ketakutan dan menyuruhnya cepat-cepat pergi dari situ. Tanpa diperintah dua kali, si tukang perahu lalu mendayung perahunya sepanjang pinggir sungai melawan arus yang tidak begitu kuat.

Bu Sin maklum bahwa mereka telah membuat ribut di tempat ini, maka ia segera mengajak kedua orang adiknya untuk memasuki kota Wu-han, tidak mpedulikan orang-orang yang tadinya menonton dan kini memandang kepada mereka penuh kekaguman dan kekhawatiran sambil membicarakan peristiwa tadi.

Karena malam telah tiba dan mereka merasa lelah sehingga tak mungkin melanjutkan perjalanan di waktu malam, Bu Sin mengajak dua orang adiknya bermalam pada sebuah rumah penginapan yang berada di sebelah timur pusat kota. Sebuah rumah penginapan yang sederhana, namun cukup bersih.

Di sepanjang perjalanan menuju ke rumah penginapan, mereka tidak pernah melihat adanya pengemis. Lega hati Bu Sin, karena ia sudah merasa khawatir kalau-kalau urusan itu berkepanjangan dan mereka akan menemui kesulitan dari kawan-kawan empat orang pengemis tadi.

“Wah, cerita empek tukang perahu tadi dilebih-lebihkan.” kata Lin Lin. “Katanya di sini berkeliaran banyak pengemis jahat, mana buktinya? Hanya empat ekor cacing tanah tadi yang tiada gunanya sama sekali.”

“Eh, Lin-moi, kenapa sih kau agaknya ingin sekali melihat pengemis-pengemis lagi? Mau apa?” tegur Sian Eng setengah menggoda.

“Ingin memberi hajaran lagi kalau mereka benar-benar jahat, biar kapok!” jawab Lin Lin.

“Lin-moi, jangan sembrono kau. Apa-kah kau kira setelah melihat empat orang pengemis jahat tadi kau lalu menganggap bahwa semua pengemis jahat belaka? Yang tidak jahat patut dikasihani, seperti dia itu, bukankah patut dikasihani?” Bu Sin menunjuk ke arah seorang pengemis tua yang duduk kedinginan di bawah pohon, yang berada di depan rumah penginapan.

Lin Lin dan Sian Eng memandang. Memang patut dikasihani pengemis tua ini. Ia duduk bersila melenggut bersandarkan tongkat bututnya, pakaiannya penuh tambalan, tubuhnya menggigil kedinginan, rambutnya riap-riapan seperti rambut orang gila. Kakek ini sudah tua sekali, kedua matanya meram dan dari pinggir matanya keluar kotoran bertumpuk, bibirnya agak terbuka dan air liurnya bertetes keluar. Menjijikkan, namun juga menimbulkan kasihan.

Dasar Lin Lin berwatak aneh dan mudah sekali berubah. Gadis ini semenjak kecilnya memang sudah aneh. Mudah marah, mudah menangis, mudah tertawa. Kalau marah hanya sebentar, kalau menangis pun hanya sebentar, dan sebagian besar waktunya tentu diisi dengan tawa dan berjenaka. Kini melihat keadaan kakek ini, tiba-tiba saja kemarahannya terhadap para pengemis tadi lenyap. Ia merogoh saku bajunya, mengeluarkan sepotong uang perak dan melemparkannya ke pangkuan kakek itu. Akan tetapi kakek pengemis itu masih saja tidur.

Bu Sin dan Sian Eng terkejut, akan tetapi karena mereka sudah tahu akan watak Lin Lin yang memang aneh, mereka tidak berkata apa-apa, hanya di dalam hati mengeluh bahwa kalau Lin Lin bersikap seroyal ini terhadap semua pengemis, sebentar saja mereka akan kehabisan bekal di jalan! Masa memberi sedekah kepada seorang pengemis sampai sepotong uang perak? Namun, karena hal itu telah terjadi, mereka tidak

mencegah dan ketiganya segera memasuki rumah penginapan, minta sewa dua buah kamar. Sebuah untuk Lin Lin dan Sian Eng, sebuah lagi untuk Bu Sin.

Karena merasa lelah, tiga orang muda itu tidak pergi keluar untuk makan, melainkan menyuruh seorang pelayan rumah penginapan memesan makanan. Selagi mereka makan, terdengar ribut-ribut di luar. Ketiganya keluar dan apa yang terjadi di luar? Ternyata pengemis tua itu-lah yang menimbulkan keributan.

Tadinya orang-orang di dalam ruangan depan rumah penginapan itu, yakni para tamu yang kebetulan duduk di ruangan depan, mendengar suara orang berteriak-teriak marah. Seorang pelayan wanita membawa lampu keluar dari ruangan untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Kiranya pengemis tua itulah yang ber-teriak-teriak, “Nyamuk keparat! Nyamuk gila!”

Kakek pengemis itu masih duduk, akan tetapi sekarang tubuhnya yang masih duduk itu terpental-pental ke atas dalam keadaan masih bersila. Debu me-ngebul di bawahnya ketika tubuhnya itu terbanting-banting, tangan kanannya me-ngusir nyamuk yang merubungnya, tangan kiri memegang tongkat. Wanita pelayan itu kaget sekali. Siapa yang takkan men-jadi kaget dan heran melihat orang du-duk bersila dapat berloncatan seperti itu? Beberapa orang tamu berlari keluar dan sebentar saja banyak orang melihat kakek itu.

Bu Sin dan dua orang adiknya juga bergegas keluar, meninggalkan meja ma-kan. Mereka bengong dan terkejut. Itulah pertunjukan gin-kang yang hebat. Makin lama tubuh kakek itu meloncat makin tinggi seperti terbang, sedangkan keada-annya masih duduk bersila. Yang lebih hebat lagi, uang perak yang tadinya ber-ada di pangkuan kakek itu sekarang ber-ada di bawahnya, juga uang ini ikut berloncatan di bawah pantat si kakek jem-bel!

“Nyamuk keparat!” Kakek itu masih bersungguh-sungguh, tapi kata-kata sam-bungannya yang tak dimengerti orang lain itu mengejutkan Bu Sin dan adik-adiknya, “Keparat, uang perak membatalkan niatku membunuh tiga ekor nyamuk!” Setelah berkata demikian, kakek itu me-lirik ke arah Bu Sin dan adik-adiknya. Sekarang tampak oleh mereka bahwa kakek itu matanya buta sebelah. Kakek itu bangkit berdiri, meludah sekali, lalu berjalan pergi, terbongkok-bongkok di-bantu tongkatnya.

Orang-orang tertawa. “Kakek itu gila, rupanya....”

Akan tetapi Bu Sin dan adik-adiknya lebih mengerti. Sama sekali bukan kakek gila, melainkan seorang sakti yang luar biasa. Apalagi ketika mereka memandang lebih jelas, kiranya uang perak yang tadi masih ditinggalkan di situ dan uang itu-lah yang tadi diludahi si kakek. Ketika Bu Sin membungkuk untuk melihat lebih jelas, uang itu ternyata telah melesak dan melengkung oleh ludah.

Pucat wajah Bu Sin. “Celaka....!” pikirnya, “tentu yang dimaksudkan dengan tiga ekor nyamuk tadi adalah kita ber-tiga!” Tanpa banyak cakap lagi ia lalu mengajak dua orang adiknya masuk ke dalam kamar, membereskan bekal pakai-an dan malam itu juga ia mengajak adik-adiknya meninggalkan kota Wu-han!

“Eh, kenapa kau seperti orang ke-takutan?” tanya Lin Lin.

“Lin-moi, karena perbuatanmu mem-beri sedekah tadi, nyawa kita sampai detik ini masih selamat,” jawab Bu Sin sambil mengajak dua orang adiknya ber-jalan cepat.

“Eh, apa maksudmu, Koko?” Sian Eng kaget sekali, juga Lin Lin memandang kakaknya dengan mata terbelalak.

“Kalian ini bocah-bocah sembrono sekali. Tidak lihatkah tadi betapa kakek pengemis itu memperlihatkan ilmu gin-kang yang amat luar biasa? Dan uang perak itu, diludahi saja menjadi bengkok dan rusak! Tidak salah lagi, dia tentu seorang sakti dan melihat pakaiannya, agaknya dia seorang di antara pimpinan perkumpulan pengemis. Lupakah kalian akan kata-katanya tadi bahwa uang perak membatalkan niatnya membunuh tiga ekor nyamuk? Tentu yang ia maksudkan tiga ekor nyamuk adalah kita bertiga. Agaknya dia tadinya bermaksud membunuh kita bertiga, akan tetapi karena Lin Lin memberinya sepotong uang perak, ia membatalkan niatnya. Sungguh berbahaya!”

Lin Lin membanting kaki. “Kakek keparat! Kita menaruh kasihan dan mem-beri sedekah, dia malah menghina, me-nyebut kita nyamuk dan memandang rendah sekali. Sin-ko, kenapa kau tadi tidak bilang

kepadaku? Sedikitnya aku dapat mencoba kepandaiannya, sampai di mana sih tingginya maka dia begitu som-bong!”

“Lin-moi, jangan bicara sembarangan. Dia orang sakti!” bentak Bu Sin.

“Aku tidak takut!” Lin Lin mengedik-kan kepala membusungkan dada.

Bu Sin hendak marah, akan tetapi segera ditekannya perasaanya. Ia tidak bisa marah kepada Lin Lin, pertama karena memang ia amat sayang kepada adik angkatnya ini, ke dua, karena ia merasa tidak enak kalau harus marah kepada adik angkat, khawatir kalau-kalau Lin Lin merasa dibedakan. Memang, biar-pun masih muda, Bu Sin mempunyai wa-tak yang baik sekali.

“Lin-moi, lain kali kau harus mentaati kata-kata Koko jangan banyak memban-tah. Kau membikin Sin-ko menjadi bi-ngung dan marah saja!” Sian Eng me-negur Lin Lin.

Setelah ditegur, barulah Lin Lin in-syaf. Sambil tertawa ia menyambar ta-ngan Bu Sin. “Sin-ko, apakah kau marah kepadaku? Apakah aku banyak rewel? Ampunkan saja aku, ya kakak yang baik?”

Mau tak mau Bu Sin tertawa juga. “Kau memang nakal.”

“Memang aku nakal, tapi tidak galak seperti Enci Sian Eng!” Lin Lin mengerling ke arah cicinya. Kini Sian Eng yang cemberut dan tangannya menyambar hendak mencubit lengan adiknya. Lin Lin meloncat, lari memutar tubuh Bu Sin dan menjerit-jerit, “Sin-ko, tolong.... Enci galak mau bunuh aku....!”

“Hushhh, gila kau, Lin-moi! Masa bunuh, siapa yang bunuh? Memangnyanya kau ini seekor semut, gampang saja dibunuh.” Terpaksa Sian Eng menghentikan kejarannya. Tak berdaya ia terhadap adik yang nakal ini.

Tanpa terasa karena di sepanjang jalan mereka bersendau-gurau, tiga orang muda ini sudah keluar dari kota Wu-han, melalui pintu kota sebelah timur. Malam te-lah larut dan keadaan amat gelap karena langit hanya diterangi bintang-bintang. Amat sukar melakukan perjalanan di malam gelap, apalagi kalau orang tidak mengenal jalan. Tiga orang muda itu se-lamanya belum pernah melewati jalan itu.

“Sin-ko, kita tidak tahu mana jurusan ke kota raja, dan aku amat lelah,” Sian Eng mengomel. “Sebaiknya kita menunda perjalanan malam ini dan melanjutkannya esok pagi-pagi.”

“Kita sudah keluar dari Wu-han se-karang, boleh saja berhenti. Akan tetapi di mana harus beristirahat? Tidak ada sebuah rumah pun, sejak tadi tidak terlihat api rumah penduduk. Agaknya dae-rah ini jauh daripada dusun.” kata Bu Sin.

“He, kalian lihat. Bukankah di sana itu rumah? Tapi gelap amat....!” Lin Lin tiba-tiba berkata. Mereka melihat dan benar saja. Di antara kegelapan malam yang disinari bintang-bintang di langit itu tampak bayangan sebuah bangunan rumah di sebelah kiri. Seperti diberi komando ketiganya menghampiri rumah itu dan setelah mereka berada di pekarangan de-pan, kiranya itu adalah sebuah kelenteng yang sudah tua dan tidak terpakai lagi.

“Kita istirahat di sini melewati malam,” kata Bu Sin dengan hati lega. Walaupun hanya sebuah kelenteng tua dan rusak, namun cukup lumayan dan jauh lebih baik daripada bermalam di tengah jalan, di udara terbuka.

Baru saja mereka membersihkan lan-tai yang berdebu dan duduk, tiba-tiba tampak sinar api dan di depan kelenteng tua itu telah berdiri belasan orang yang memegang obor! Tiga orang muda itu memandang dan terkejutlah mereka ke-tika melihat bahwa empat belas orang itu berpakaian seperti pengemis!

“Kalian mau apa?” bentak Lin Lin yang sudah meloncat berdiri bersama dua orang saudaranya.

Seorang kakek pengemis bertubuh pendek gemuk, agaknya pemimpin rom-bongan itu karena dia seorang yang tidak memegang obor, tersenyum lebar dan berkata.

“Sam-wi (Kalian Bertiga) sudah me-robuhkan empat orang anak buah kami, sekarang pangcu (ketua) kami memanggil Sam-wi menghadap.”

Bu Sin tidak heran menghadapi rom-bongan ini karena memang ia sudah mengkhawatirkan akibat daripada sepak terjang mereka di tepi sungai sore tadi. Ia seorang pemuda yang waspada dan hati-hati, akan tetapi mendengar ucapan yang amat memandang rendah itu, ia menjadi mendongkol juga. Walaupun pe-mimpin mereka seorang pangcu, akan tetapi hanya ketua pengemis saja, bagaimanapun berani memanggil mereka menghadap seperti sikap pembesar saja?

“Lopek (Paman Tua), peristiwa sore tadi adalah karena kesalahan teman-temanmu sendiri yang hendak melakukan perampokan sehingga terpaksa kami orang-orang muda turun tangan. Kami tidak mempunyai urusan dengan perkumpulan kalian, juga tidak mengenal ketua kalian. Kalau dia mempunyai urusan dengan kami, persilakan dia datang ke sini bicara,” jawabnya dengan suara angkuh dan sikap tenang.

Kakek pengemis gemuk pendek itu tiba-tiba tertawa. “Ha-ha-ha-ha, baru bisa merobohkan empat orang anak buah kami yang tiada guna saja kalian sudah besar kepala. Ah, kalian seperti anak burung yang baru belajar terbang, tidak mengenal tingginya langit luasnya lautan. Orang muda, pangcu kami memanggil kalian menghadap dengan baik-baik, ha-rap kalian mengerti dan dapat menghargai kesabaran ini. Jangan sampai aku orang tua turun tangan terhadap bocah-bocah nakal, aku malu untuk berbuat demikian.”

Seakan meledak rasa dada Lin Lin mendengar ucapan yang amat memandang rendah ini. Ia meloncat maju dan membentak, “Pengemis tua bangka sombong, kau kira kami takut kepadamu? Biar pangcumu datang sendiri, kami tidak akan takut. Kami tidak mau datang, kalian mau apa?”

“Ho-ho, benar-benar seperti katak dalam tempurung! Orang-orang muda, apakah kalian datang dari wilayah Kerajaan Hou-han di Shan-si?”

“Memang kami datang dari wilayah Hou-han, dan kami adalah sebangsa ho-han (orang-orang gagah), apakah kalian baru tahu sekarang?” Lin Lin yang pan-dai bicara itu menjawab, mendahului kakaknya yang masih diam saja. Pemuda ini maklum bahwa kalau ia membiarkan terus adiknya ini tampil ke depan dan beraksi keadaan tidak akan menjadi lebih baik, malah akan menjadi lebih kacau lagi! Maka ia cepat maju menghadapi kakek pendek itu.

“Lopek, ketahuilah bahwa kami orang-orang muda melakukan perjalanan hanya lewat saja di sini, sama sekali tidak mencari perkara dengan siapa pun juga. Kebetulan saja sore tadi kami bentrok dengan orang-orangmu karena mereka itulah yang mencari perkara. Kami hanya berhenti di sini untuk melewati malam, besok kami sudah pergi meninggalkan daerah ini. Harap kau orang tua menghabiskan perkara itu.”

“Kalian hendak kemana?”

“Ke Ibukota Kerajaan Sung.”

“Bagus! Kalian datang dari wilayah Hou-han hendak ke Ibukota Kerajaan Sung? Orang muda, mari ikut dengan kami menghadapi pangcu kami.”

Marah juga Bu Sin. Kakek pengemis ini terlalu memandang rendah. Walaupun di situ ada belasan orang pengemis, apakah dikira mereka bertiga takut?

“Kami tidak akan ikut denganmu!” jawabnya sambil mencabut pedang, diikuti oleh Sian Eng dan Lin Lin. Tiga orang muda ini seperti tiga ekor harimau memperlihatkan taring, dengan pedang di tangan mereka siap menghadapi penge-royokan. Sedikit pun mereka tidak merasa takut!

“Wah-wah, benar gagah!” Kakek itu berkata lalu memberi isyarat kepada teman-temannya. “Tangkap mereka!”

Bu Sin memutar pedangnya, mengancam, “Mundur kalian! Lihat pedang!”

Namun kakek itu sudah menerjangnya dengan tongkat, juga beberapa orang pengemis dengan tongkat mereka menyerbu Sian Eng dan Lin Lin yang sudah menyambut mereka dengan pedang. Per-tempuran hebat terjadi di bawah sinar obor. Tiga batang pedang orang-orang muda she Kam itu berkelebatan cepat bagaikan sinar halilintar menyambar-nyambar dan dalam beberapa jurus saja tiga orang pengeroyok sudah roboh sambil memekik kesakitan.

Pengemis pendek gemuk memberi aba-aba. Bu Sin yang bermata awas melihat betapa para pengemis itu mengeluarkan gendewa dan anak panah! Berba-haya, pikirnya.

“Eng-moi, Lin-moi, padamkan obor dengan am-gi (senjata gelap)!” teriaknya dan tangan kirinya sudah merogoh saku, mengeluarkan senjata rahasianya, yaitu piau-w (pisau terbang). Tangan kirinya bergerak cepat, dua batang piau-w me-nyambar dan terdengar pekik dua orang pemegang obor, tangan mereka terhujam piau-w dan obor yang mereka pegang jatuh, padam. Lin Lin dan Sian Eng juga sudah mempergunakan kelihaian mereka dengan senjata rahasia mereka, yaitu jarum-jarum halus. Dalam waktu singkat obor-obor itu runtuh dan padam. Bu Sin mempergunakan kesempatan selagi ke-adaan gelap ini, memberi isyarat kepada kedua orang adiknya. Mereka maklum bahwa kalau pertempuran dilanjutkan dan mereka dikeroyok dengan anak panah, tentu mereka akan celaka. Maka -dengan cepat mereka mempergunakan gin-kang mereka, memutar pedang untuk menghalau setiap penghalang dan bebe-rapa menit kemudian mereka sudah pergi dari tempat itu, lari di dalam gelap tanpa mengenal arah. Dua jam lebih mereka melarikan diri ke dalam sebuah hutan dan keadaan makin gelap karena daun-daun pohon yang amat rimbun me-nutupi langit di atas mereka.

“Wah, memalukan benar!” Lin Lin terengah-engah. “Kita lari-lari seperti tiga ekor kelinci dikejar-kejar harimau!” Suaranya jelas menyatakan bahwa ia tak senang melarikan diri ini, merasa sebal dan penasaran.

Bu Sin dan Sian Eng juga berhenti, menyusut keringat dengan ujung lengan baju. “Wah, berbahaya benar,” kata Bu Sin. “Lin-moi, kau benar-benar seperti yang dikatakan oleh kakek pengemis tadi, seperti katak dalam tempurung, tak tahu tingginya langit! Kalau kita tadi tidak cepat-cepat memadamkan obor dan mereka menghujankan anak panah, apa kau-kira masih akan dapat bernapas saat ini?”

“Belum tentu, Sin-ko!” bantah Lin Lin. “Kita masih belum kalah, dan andai-kata akhirnya kita mati dikeroyok, se-dikitnya pedangku akan dapat membunuh beberapa orang lawan. Sedikitnya ada beberapa nyawa musuh yang akan men-jadi pengantar nyawaku, mati pun tidak penasaran. Kalau lari-lari seperti ini, benar-benar baru disebut penasaran be-sar!”

Bu Sin hanya tersenyum. Ia mengenal watak Lin Lin yang nakal dan amat be-rani itu dan diam-diam ia merasa kha-watir kalau-kalau adik angkat ini akan menimbulkan gara-gara kelak. Karena keadaan amat gelap dan mereka tidak dapat mengenal jalan, tiga orang muda itu lalu naik ke atas pohon yang ter-paksa bermalam di situ seperti tiga ekor kera kedinginan! Lin Lin tiada hentinya mengomel. Akan tetapi karena mereka amat lelah, mereka dapat tertidur juga di atas pohon dan baru mereka bangun setelah di situ ramai oleh suara burung berkicau menyambut datangnya pagi.

Ketika Lin Lin dan Sian Eng mem-buka mata, mereka melihat Bu Sin sudah duduk dan memberi tanda dengan telun-juk di depan mulut, menyuruh mereka tidak membuat suara lalu menuding ke bawah. Mereka memandang dan wajah mereka berubah. Jauh di bawah, kira-kira seratus meter dari pohon tempat mereka bersembunyi, tampak seorang kakek jembel berdiri bersandar tongkat-nya. Kakek yang bongkok, rambutnya riap-riapan dan matanya buta sebelah. Kakek pengemis yang peman mereka lihat di depan rumah penginapan, yang diberi uang perak oleh Lin Lin dan ke-mudian meludahi uang itu sampai penyok!

Dan di depan kakek itu berlutut pu-luhan orang pengemis, termasuk para pe-ngemis yang mengeroyok mereka se-malam, mereka berlutut tanpa berani berkutik sedikit pun juga! Kakek penge-mis bongkok itu terdengar marah-marah.

“Kalian anjing-anjing tiada guna!” terdengar ia memaki sambil membanting-banting tongkat ke atas tanah. “Huh, lebih baik kubunuh kalian semua dan lebih baik aku bekerja seorang diri. Apa artinya punya banyak anak buah melebihi anjing gobloknya?”

Semua pengemis itu menggigil ke-takutan dan terdengar mereka minta-minta ampun dan menyebut kakek itu dengan sebutan ong-ya (raja)! Bu Sin dan kedua orang adiknya saling pandang. Muka mereka pucat. Kiranya kakek pe-ngemis bongkok itu adalah semacam raja pengemis yang amat berpengaruh!

“Mana anggauta Pek-ho-kai-pang yang membikin ribut itu?”

Bagaikan empat ekor anjing, tampak empat orang pengemis merangkak maju dan berlutut di depan kakek itu. Bu Sin dan dua orang adiknya melihat bahwa orang-orang itu adalah empat orang pe-ngemis yang mereka hajar di tepi sungai kota Wu-han!

“Cih, yang begini mengaku anggauta pengemis? Membiarkan diri dihina orang-orang muda. Cuh-cuh-cuh-cuh!” Empat kali kakek itu meludah dan empat orang pengemis itu terjengkang roboh, tak ber-gerak lagi setelah tubuh mereka ber-kelojotan sejenak. Mereka telah mati oleh ludah kakek itu!

“Biar ini sebagai pelajaran. Sekali lagi terjadi hal yang memalukan aku akan membunuh semua anggauta Pek-ho-kai-pang. Mana ketua-ketua Hui-houw-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Harimau Terbang), Hek-liong-kai-pang (Naga Hi-tam), dan Ang-hwa-kai-pang (Kembang Merah)? Hayo maju sini!”

Tiga orang kakek pengemis tampak merangkak maju dan berlutut di depan kakek bongkok itu.

“Perhatikan sekarang. Kalian harus dapat memperlihatkan jasa dan bakti bahwa kalian membantuku. Aku membutuhkan tempat sembunyi Hek-giam-lo. Cari sampai dapat dan kabarkan pada-ku. Kalau mungkin, selidiki di mana ia menyimpan robekan setengah bagian ki-tab kecil.”

“Baik, Ong-ya. Hamba akan mengerah-kan seluruh kawan di kai-pang (perkum-pulan pengemis),” jawab mereka ber-bareng dengan suara amat merendah.

“Sudah, pergi sekarang. Muak perut-ku melihat kalian!” Kakek bongkok itu mengomel dan bagaikan anjing-anjing diusir, puluhan orang pengemis itu pergi sambil menyeret mayat empat orang pengemis anggauta Pek-ho-kai-pang itu.

Bu Sin dan dua orang adiknya bergidik. Bahkan Lin Lin yang biasanya amat tabah, kini tampak pucat. Namun, di samping kengerian ini, Lin Lin merasa marah sekali kepada kakek itu yang di-anggapnya sombong dan kejam sekali.

“Orang macam dia harus dibasmi Sin-ko,” ia berbisik.

“Ssttt....!” Bu Sin mencegah, namun terlambat. Kakek itu tiba-tiba membalik-kan tubuh dan berjalan menghampiri pohon besar di mana mereka bertiga berada. Kakek itu sama sekali tidak mendongak, akan tetapi sambil terkekeh ia berkata, “Nyawa tiga orang muda pernah kuhargai seperak akan tetapi se-karang tiada harganya sama sekali.” Tiba-tiba kedua tangannya mendorong dan.... “kraaakkk!” batang pohon itu remuk dan tumbanglah pohon yang besar tadi.

Bu Sin dan dua orang adiknya bukanlah orang sembarangan, namun menyaksikan hal ini mereka terkejut bukan main. Cepat mereka mengerahkan gin-kang dan melompat turun sebelum mereka ikut roboh bersama pohon dan tertimpa ca-bang dan ranting. Begitu kaki mereka menyentuh tanah, ketiganya sudah men-cabut pedang dan siap menghadapi kakek sakti itu. Mereka maklum bahwa mereka takkan diberi ampun, namun mereka bertekad untuk melawan mati-matian.

“Ho-ho-ha-hah, tak tahu diri.... tak tahu diri....!” Tiba-tiba tongkat di tangan kakek itu melayang, bagaikan se-ekor ular bergerak-gerak di udara dan menyambar mereka. Bu Sin, Sian Eng dan Lin Lin cepat mengangkat pedang membacok.

“Trangggggg!” Tiga batang pedang di tangan mereka terlepas dari tangan, runtuh di atas tanah depan mereka, se-dangkan tongkat itu terpental kembali, melayang ke tangan si kakek bongkok yang tertawa berkakakan. “Ha-ha-ha-ha-hah!”

Bu Sin dan dua orang gadis itu terlalu kaget dan heran akan kesaktian lawan, sehingga mereka diam tak ber-gerak, berdiri seperti patung dan agaknya hanya menanti datangnya pukulan maut. Pada saat itu, terdengar suara suling, nyaring melengking bergema di seluruh hutan, makin lama makin dekat. Bu Sin dan dua orang gadis itu tak kuasa men-dengar lebih lama lagi, jantung mereka terguncang dan tubuh mereka menggigil, terpaksa mereka menggunakan kedua tangan untuk menutupi telinga. Biarpun demikian, masih saja suara lengking ting-gi itu menembus dan membuat telinga terasa sakit sekali.

Kakek itu kelihatan terkejut pula, lalu tersaruk-saruk pergi meninggalkan tempat itu, sama sekali tidak menengok ke arah Bu Sin bertiga seakan-akan ia telah lupa akan adanya tiga orang muda itu. Suara suling berhenti dan tiga orang muda itu melepaskan tangan. Terdengar suara orang yang penuh wibawa.

“It-gan Kai-ong! Kau bersama Hek-giam-lo dan Siang-mou Sin-ni secara pengecut menyerang Bu Kek Siansu dah merampas kitab dan alat khim. Biarpun Bu Kek Siansu tidak peduli dan meng-ampuni kalian, namun aku tidak bisa membiarkan begitu saja. Berikan kitab dan nyawamu!”

Tak lama kemudian, tampaklah oleh Bu Sin bertiga orang yang bicara ini, akan tetapi hanya punggungnya saja. Dia itu seorang laki-laki yang tinggi besar, membawa suling, berjalan perlahan.

“Dia bersuling....” Bu Sin teringat akan musuh besar, pembunuh ayahnya. Di lain saat Bu Sin dan Sian Eng sudah menyerang laki-laki itu dengan piauw dan jaarum. Orang itu berjalan seenaknya, seakan-akan tidak tahu bahwa dari belakangnya menyambar senjata-senjata rahasia. Dan tiga orang muda itu melihat dengan jelas betapa tiga batang piauw dan tujuh batang jarum itu mengenai tepat tubuh bagian belakang, namun orang itu tetap saja enak-enak berjalan tanpa menghiraukan sesuatu, seakan-akan semua senjata rahasia itu hanya daun-daun yang gugur. Sebentar kemudian ia lenyap di balik pepohonan.

“Mari kejar....!” Bu Sin berkata.

“Tiada gunanya, Sin-ko. Tak mungkin dapat dikejar,” bantah Lin Lin yang sejak tadi berdiri seperti patung.

Bu Sin maklum akan hal ini, akan tetapi melihat sikap Lin Lin ia mengerut-kan kening. “Lin-moi, kenapa kau tadi tidak ikut menyerangnya? Dia pembunuh Ayah!”

“Belum tentu, Sin-ko. Apa buktinya? Lagi pula, aku tidak mau menyerang orang secara menggelap tanpa memberi peringatan. Mending Ayah takkan senang melihatnya.”

Merah wajah Bu Sin dan Sian Eng membentak, “Lin-moi, omongan apa ini? Kau tidak membantu, malah mencela. Kalau dia benar musuh besar Ayah, ke-napa kita mesti banyak memakai aturan? Jelas bahwa dia berilmu tinggi, lebih tinggi daripada tingkat kita, perlu apa kita memakai sungkan-sungkan segala? Yang perlu, kita harus dapat membalas dendam!”

Lin Lin menarik napas panjang. “Kalian tahu bahwa aku tidak akan ragu-ragu mempertaruhkan nyawaku untuk membalas sakit hati Ayah. Akan tetapi, aku tidak percaya bahwa dia itu pem-bunuh Ayah. Dengar saja kata-katanya terhadap kakek iblis tadi. Terang dia itu orang baik, maka memusuhi kakek pe-ngemis iblis yang bernama It-gan Kai-ong tadi. Kalau kita bertindak sembrono dan salah sangka, menjatuhkan fitnah terhadap orang baik-baik, bukanlah lebih celaka lagi?”

“Dia bersuling, dia lihai, tidak salah lagi.” kata Sian Eng.

“Kalau memang dia musuh kita kelak pasti dapat bertemu lagi. Sekarang lebih baik kita lekas pergi dari tempat ini!” kata Bu Sin yang masih ngeri kalau teringat akan pengalamannya dengan kakek iblis tadi. Dengan cepat tiga orang muda ini melanjutkan perjalanan, ke arah ju-rusan munculnya matahari pagi.

Enam orang laki-laki sederhana itu mengelilingi api unggun di dalam hutan. Mereka adalah pemburu-pemburu binatang yang tampaknya belum memperoleh hasil dan melewati malam gelap di dalam hutan besar membuat api unggun, duduk mengelilinginya sambil bercakap-cakap.

Tiba-tiba mereka berhenti bicara dan tangan mereka meraba senjata masing-masing, yaitu tombak panjang, dan mata mereka menatap ke satu jurusan dari mana mereka tadi mendengar suara men-curigakan. Dua orang segera memadam-kan api unggun. Kemudian mereka me-runduk dan menyelinap di balik pohon, menghampiri tempat itu dengan hati-hati. Siapa tahu malam ini mereka ber-untung mendapatkan binatang buruan yang kemalaman di situ.

Akan tetapi mereka keliru. Suara yang mereka kira ditimbulkan oleh binatang buruan, kiranya dibuat oleh tiga orang muda yang agaknya baru saja datang dan sedang berusaha membuat api unggun. Seorang tampan dan dua orang gadis cantik. Seorang di antara para pemburu, yang berjenggot pendek, pemimpin rombongan pemburu enam orang ini, tertawa dan disusul oleh te-man-temannya.

Bu Sin, Sian Eng, dan Lin Lin ter-kejut, cepat menengok menghadapi enam orang yang muncul dari kegelapan itu, tangan meraba gagang pedang.

“Ha-ha-ha, harap Sam-wi orang-orang muda jangan khawatir. Kami hanya pem-buru-pemburu binatang biasa, bukan pe-rampok,” katanya.

“Cu-wi mengagetkan saja, muncul begini tiba-tiba dari tempat gelap,” kata Bu Sin setengah menengur.

“Ha-ha, maafkan kami. Kami tadi sedang bercakap-cakap di sana, men-dengar suara Sam-wi (Tuan Bertiga) yang kami kira binatang hutan. Heran sekali, bagaimana orang-orang muda seperti Sam-wi ini berada di hutan liar?”

“Kami adalah pengembara-pengembara yang kemalaman di jalan,” jawab Bu Sin singkat. “Maafkan kami kalau kami mengganggu Cu-wi sekalian.”

“Ha-ha, tidak mengapa.... tidak mengapa.... hutan ini bukanlah milik kami. Tadinya saya heran melihat Sam-wi yang begini muda berani memasuki hutan liar ini di waktu malam gelap, akan tetapi melihat pedang Sam-wi, keheranan saya hilang. Mari kawan-kawan, kita membuat api unggun di sini saja.”

Mereka membuat api unggun besar dan duduk mengelilinginya. “Tan-twako, kaulanjutkan dongengnu tentang Suling Emas,” kata seorang dan suara ini dibenarkan oleh yang lain.

Laki-laki berjenggot pendek itu ber-kata sungguh-sungguh, “Bukan dongeng, melainkan kenyataan. Aku sendiri pernah ditolongnya. Sungguhpun aku masih belum dapat memastikan apakah dia itu manu-sia atau dewa, namun aku sudah amat beruntung mendapat pertolongannya.”

“Ceritakan.... ceritakan....!” teman-temannya mendesak.

Bu Sin bertukar pandang dengan dua orang adiknya. Mereka tadinya menaruh curiga terhadap enam orang yang meng-aku pemburu-pemburu ini, akan tetapi mendengar disebutkan nama Suling Emas, mereka tertarik sekali. Agaknya kata-kata suling itulah yang menarik perhati-an. Bukankah musuh besar mereka adalah seorang yang membawa suling? Karena itu mereka bertiga lalu ikut mendengarkan, sungguhpun mereka memilih tempat duduk yang agak jauh, di atas batu-batu besar dan selalu siap waspada menjaga segala kemungkinan.

“Terjadinya di hutan Hek-yang-liu (Cemara Hitam),” pemburu she Tan itu mulai bercerita, “kurang lebih tiga bulan yang lalu. Kalian tahu hutan itu penuh dengan ular besar. Aku memang hendak berburu ular, mendapat pesanan kulit ular dari saudagar kulit, dan jantung ular kembang dari seorang pemilik toko obat di kota Wu-han.”

“Kau memang tabah sekali, Tan-twako, berburu ular besar sendirian saja,” komentar seorang temannya.

“Aku sudah biasa berburu ular, cukup dengan tombak dan anak panah serta gendewa. Dalam waktu dua hari saja aku sudah dapat memanah mati dua ekor ular sebesar paha. Akan tetapi pada hari ke tiga, ketika aku sedang menjemur kulit dan jantung ular, tiba-tiba muncul empat ekor harimau yang langsung menyerang-ku. Mereka adalah dua ekor harimau tua dan dua ekor masih muda. Aku cepat meraih tombak dan melawan, akan te-tapi bagaimana dapat melawan empat ekor harimau yang menyerang sekaligus? Agaknya mereka berlumba untuk mener-kam aku lebih dulu. Aku dapat menusuk paha seekor harimau, akan tetapi pada saat tombakku masih menancap di paha, harimau jantan yang tua telah menubruk dan menerkam pundak kiriku. Aku me-lepaskan tombak, mencabut pisau, akan tetapi sebelum aku dapat menusuk dada berbulu putih di atas mukaku itu, hari-mau ke dua sudah menggigit pangkal lengan kananku sehingga pisau itu terlepas, seluruh tubuh terasa nyeri dan aku tak berdaya lagi....”

Lima orang pendengarnya menahan napas. “Twako, kukira apa yang dapat kaulakukan hanya berteriak mint atolong,” kata seorang. Kata-kata ini kalau diucap-kan pada suasana yang tidak sedang tegang tentu terdengar lucu.

“Hutan itu sunyi, minta tolong apa artinya? Pula, aku sudah nekat dan siap menghadapi kematian sebagai seorang pemburu!” bantah pemburu she Tan de-ngan suara gagah. “Akan tetapi agaknya belum tiba saatnya aku mati. Pada wak-tu itu aku sudah hampir pingsan, pandangan mataku sudah kabur. Tiba-tiba terdengar suara suling yang melingking tinggi. Empat ekor harimau itu agaknya terkejut, aku sendiri merasa seakan-akan kedua telingaku ditusuk jarum dan agaknya aku sudah pingsan. Namun dalam keadaan hampir tak sadar itu aku me-lihat bayangan orang memegang suling yang berkilauan ditimpa sinar matahari. Jelas bahwa suling itu terbuat daripada benda kuning berkilauan, tentu suling emas. Terdengar suara gaduh ketika em-pat ekor harimau itu meraung-raung dan mengaum, lalu tampak harimau-harimau itu bergerak cepat, menerkam ke depan, terjadi perkelahian cepat yang tak dapat diikuti pandangan mata, kemudian aku tidak ingat apa-apa lagi....”

“Lalu bagaimana, Twako?” Lima orang pendengarnya makin tegang. Juga tiga orang muda itu mendengarkan penuh perhatian.

“Entah berapa lama aku pingsan, aku tidak tahu. Ketika aku membuka mata, kulihat bangkai empat ekor harimau menggeletak di sana-sini. Anehnya, pun-dak dan lenganku sudah terbalut oleh robekan bajuku sendiri, rasanya dingin nyaman dan aku tidak merasakan nyeri lagi. Ketika kuperiksa bangkai-bangkai itu, kiranya empat ekor harimau itu pecah kepalanya. Wah, aku pesta besar, tidak saja karena mendapat daging hari-mau yang menguatkan tubuh, juga men-dapatkan empat lembar kulit harimau yang utuh dan indah. Mau aku meng-alami hal itu sekali lagi kalau hadiahnya demikian besar.”

“Jadi yang menolong itu adalah Suling Emas, pendekar ajaib yang sering kali kita dengar namanya namun belum pernah menampakkan diri kepada orang lain itu?”

“Agaknya begitulah. Siapa lagi kalau bukan dia yang dapat membunuh empat ekor harimau tanpa merusak kulitnya? Siapa lagi pendekar yang membawa suling emas kalau bukan Si Suling Emas?”

Tanpa mereka sadari, Bu Sin dan dua orang adiknya kini sudah duduk mendekat api unggun. “Twako, siapakah sebenarnya Suling Emas itu? Apakah dia itu seorang pendekar yang suka menolong orang? Ataukah dia seorang penjahat yang suka membunuh orang?” tiba-tiba Bu Sin ber-tanya.

Pemburu she Tan itu tersenyum. “Siapa yang tahu, anak muda? Sepak ter-jang seorang ajaib seperti dia itu tak dapat diketahui orang. Tentang pembunuh, agaknya dia memang suka membunuh. Pernah aku mendengar betapa gerombol-an perampok di muara Sungai Yang-ce sebanyak tiga puluh orang lebih semua terbunuh olehnya.”

“Kabarnya dia pernah menggegerkan dunia kang-ouw dengan membunuh dua orang tokoh Siau-w-lim-pai. Heran betul, membunuh perampok-perampok itu adalah pekerjaan pendekar akan tetapi dua orang hwesio alim dari Siau-w-lim-pai, kenapa dibunuhnya?” kata seorang pemburu yang berhidung besar.

“Juga ketika terjadi geger di kota raja karena hilangnya burung hong mutia-ra milik permaisuri, orang-orang mengabar-kan bahwa Suling Emas yang mencurinya. Ada yang bilang dia itu sudah tua sekali, seorang kakek yang pakaiannya seperti seorang pelajar kuno. Betulkah ini, Tan-twako? Ketika kau ditolongnya, orang macam apa yang kaulihat?”

“Aku hampir pingsan dan gerakannya secepat kilat, hanya bayangannya saja yang kulihat. Tapi ada yang mengabarkan bahwa dia itu masih amat muda, seorang pemuda yang pakaiannya seperti pelajar. Yang sama dalam berita angin itu hanya tentang pakaiannya. Tentu dia seorang pelajar.”

“Dan pandai bersuling.”

“Suka menolong orang, suka pula membunuh, suka mencuri....”

Macam-macam suara para pemburu ini yang mengemukakan masing-masing, akan tetapi jelas bagi Bu Sin bahwa tak seorang pun di antara mereka tahu akan hal yang sesungguhnya. Diam-diam ia berpikir. Betulkah pembunuh orang tuanya adalah Suling Emas ini? Dan orang yang muncul dengan sulingnya, yang agaknya ditakuti It-gan Kai-ong, apakah dia itu Suling Emas? Pakaiannya memang seperti pakaian pelajar, tapi berwarna hitam. Tentang wajahnya, ia pun tak dapat melihatnya karena orang itu membelakanginya. Tapi jelas pakaian pelajar berwarna hitam dan tubuhnya tinggi besar.

“Sudahlah, apa pun dia, terang bahwa dia adalah seorang sakti yang berkepan-daian tinggi. Tidak baik kita membicara-kannya. Siapa tahu ia mendengarkan percakapan kita. Hiiihhh, meremang bulu tengkukku. Orang sakti seperti dia tidak boleh dibicarakan. Kalau sedang baik, memang menyenangkan sekali, akan tetapi kalau marah....” Pemburu she Tan itu menggigil seperti orang kedinginan, menyorongkan kedua lengannya dekat api. “Betapapun juga, kalau dia marah dan membunuhku, aku tidak akan penasaran karena memang aku berhutang budi dan nyawa kepadanya.”

Sebentar kemudian, keenam pemburu itu sudah tidur mendengkur di dekat api. Mereka ini benar-benar sembrono dan tidak peduli. Masa enam orang di da-lam hutan besar kesemuanya tidur? Tidak menjaga secara bergiliran? Bagaimana kalau api unggun menjilat baju? Mungkin mereka merasa aman karena di situ ada tiga orang muda yang agaknya tidak nampak lelah. Mendongkol hati Bu Sin. Kalau mereka menganggap dia dan adik-adiknya sebagai penjaga keselamatan me-reka, ia tidak sudi. Ia mengajak kedua orang adiknya menjauhi tempat itu dan membuat api unggun sendiri, kira-kira empat ratus meter jauhnya dari tempat para pemburu.

Menjelang tengah malam, keadaan amat sunyi di dalam hutan itu. Bu Sin tak dapat meramkan mata sedikit pun. Pengalaman yang mereka alami semenjak keluar dari dusun, amatlah hebat. Mulai-lah mereka berkenalan dengan kehidupan perantauan, bertemu dengan orang-orang kang-ouw dan malah mereka secara tidak sengaja telah terjun ke dalam permusuhan dengan golongan pengemis kang-ouw yang dikepalai atau dirajai oleh seorang tokoh sakti yang mengerikan bernama It-gan Kai-ong. Nama ini takkan mudah terlupa dari ingatannya dan ia tahu bah-wa ia harus berhati-hati dan menjauhkan diri dari kakek iblis itu. Lin Lin dan Sian Eng tidur pulas meringkuk di dekat api unggun, berbantal akar pohon yang menonjol keluar dari tanah.

Tak baik melakukan perjalanan dengan gadis-gadis ini, pikirnya. Biar pun mereka berdua memiliki kepandaian tidak kalah olehnya, namun mereka tetap perempuan, banyak mendatangkan dan memancing keributan. Ia berharap dapat bertemu dengan kakaknya, Kam Bu Song di kota raja dan besar harapannya pula bahwa keadaan kakaknya yang sepuluh tahun lebih tua daripadanya itu telah mendapatkan kedudukan yang cukup baik. Ia harus menitipkan kedua orang adiknya kepada kakaknya itu, kemudian ia akan melanjutkan usahanya mencari musuh besarnya itu, seorang diri.

Lewat sedikit tengah malam, Lin Lin bangun. “Sin-ko, sekarang kau tidurlah, biar aku yang berjaga.” Mendengar suara adiknya, Sian Eng juga bangun menguap dan menguap.

“Biarlah aku yang berjaga,” katanya. “Kalian tidurlah, aku tidak mengantuk,” kata Bu Sin, kasihan melihat dua orang adiknya. Ia mengalah dan ingin berjaga semalam suntuk, membiarkan kedua adik perempuannya itu tidur melepaskan lelah.

“Ah, mana bisa, Sin-ko? Kau pun manusia dari darah daging saja, mana tidak lelah dan mengantuk? Biarlah aku dan Cici Sian Eng berjaga,” kata Lin Lin sambil menambah ranting kering pada api unggun sehingga keadaan menjadi hangat.

“Biarlah kita bercakap-cakap dulu, aku tadi merenungkan hasil kepergian kita ke kota raja. Bagaimana kalau kita tidak dapat menemukan saudara tua kita di sana?”

“Sin-ko, jangan khawatirkan hal yang belum kita hadapi. Tentu dia berada di sana. Andaikata tidak ada di sana pun, kurasa mencari seorang bernama Kam Bu Song, putera dari mendiang ayah Kam-goanswe, seorang pelajar yang datang dari Ting-chun di kaki Gunung Cin-ling-san, tidak akan sukar. Tentu ada yang mengenalnya di kota raja. Nah, tenang dan tidurlah Sin-ko.”

Bu Sin tersenyum. Adiknya yang su-lung ini memang besar hati dan kalau mendengarkan bicaranya memang ia tidak perlu gelisah. Seorang gagah tidak menakuti hal yang belum dihadapi, bahkan hal yang sudah dihadapi sekalipun tidak boleh mendatangkan rasa takut, harus dihadapi dengan tenang dan waspada, demikian pesan ayahnya dahulu.

“Lin Lin, kau benar. Biar kucoba tidur agar besok kuat kupakai jalan jauh.” Bu Sin lalu merebahkan tubuhnya, meringkuk menghadapi api unggun.

Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya men-celat ke atas, juga dua orang gadis itu meloncat berdiri. Mereka berdiri dan saling pandang, penuh rasa kejut dan seram. Suara melengking tinggi itu masih terdengar mengiang-ngiang ke telinga mereka. Lengking tinggi menusuk telinga, suara suling. Lalu disusul suara pekik ketakutan, atau mungkin pekik kesakitan, betapun juga, pekik ini susul-menyusul dan amat mengerikan. Akhirnya, tiga orang itu tidak dapat menahan lagi, telinga serasa pecah oleh lengking itu. Dengan kedua tangan menutupi telinga, Bu Sin memberi isyarat kepada adik-adiknya. Mereka lalu duduk bersila, menutupkan kedua telapak tangan ke telinga, meramkan mata dan bersamadhi, menge-rahkan lwee-kang untuk menjaga isi dada yang terguncang hebat oleh suara itu.

Dapat dibayangkan hebatnya suara itu karena biarpun mereka sudah menutupi telinga dan mengerahkan lwee-kang masih saja suara itu menyerbu masuk ke dalam telinga dan tubuh mereka gemetaran. Akan tetapi berkat lwee-kang mereka, tiga orang muda itu dapat mempertahankan diri dan tidak terluka dalam.

Hanya sepuluh menit kurang lebih suara itu melengking-lengking, lalu sunyi, sunyi seperti kuburan. Mereka menurunkan kedua tangan. Bergidik ketika saling pandang. Sinar mata mereka saling mu-fakat bahwa yang bersuara tadi tentulah Suling Emas, karena mereka masih ingat akan suara suling yang pernah menusuk telinga mereka ketika mereka terancam oleh It-gan Kai-ong. Akan tetapi suara suling kali ini amatlah mengerikan.

Sampai pagi tiga orang muda itu tak dapat tidur lagi. Malah mereka duduk bersila mengumpulkan tenaga, siap sedia menanti datangnya bahaya dan meng-ambil keputusan untuk mempertahankan diri mati-matian biarpun akan datang serangan orang sakti sekali pun. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu dan kesunyi-an yang mencekam itu segera dipecahkan oleh kicau burung dan kokok ayam hutan.

“Mari kita segera pergi dari sini,” kata Bu Sin. Kedua orang adiknya dapat menangkap pandang mata dan suara hati yang tersembunyi dalam ucapan ini, seakan-akan berkata, “Untung tidak terjadi apa-apa pada kita, lebih cepat pergi dari sini lebih baik.”

Biasanya dalam perjalanan yang lalu, sebelum pergi tentu mereka bertiga akan mencari mata air atau sungai untuk men-cuci muka atau mandi, terutama Lin Lin yang suka sekali bermain di air. Akan tetapi kali ini ketiganya agaknya lupa untuk cuci muka dan tergesa-gesa pergi dari situ.

“Ha, Sin-ko, lihat mereka itu!”

Ketiganya memandang. Dari jauh tampak enam orang pemburu itu masih rebah, ada yang meringkuk, ada yang telentang atau telungkup, sedangkan api unggun sudah lama padam. “Malas amat pemburu-pemburu itu, mengapa belum juga bangun?” kata Sian Eng.

“Mari kita lihat, agak aneh sikap mereka.” kata Bu Sin. Ketiganya berlari mendekat dan tak lama kemudian mereka bertiga berdiri dengan muka pucat dan bengong. Kiranya enam orang itu sudah tak bernyawa lagi dan kepala mereka, tepat di ubun-ubun, semua telah bolong sehingga tampak otaknya!

Tahulah mereka bertiga sekarang bahwa yang menjerit-jerit malam tadi adalah mereka inilah, jerit ketakutan dan kengerian.

“Ahhhhh....!” Sian Eng menutupi mukanya, perutnya tiba-tiba terasa mual dan ingin muntah. Lin Lin cepat merangkul-nya.

“Tenang, Cici.” Akan tetapi dia sen-diri gemetar dan kaki tangannya menjadi dingin.

“Mari kita pergi,” ajak Bu Sin, juga pemuda ini suaranya gemetar.

“Nanti dulu Sin-ko. Tak mungkin kita meninggalkan begitu saja enam mayat ini. Mereka tentu akan dirobek-robek binatang buas.”

“Habis kau mau apa?”

“Kita kubur dulu mereka. Lupakah kepada pesan Ayah bahwa melihat orang kesusahan harus menolong, terhadap orang tua harus menghormat, terhadap anak-anak harus melindungi, dan melihat mayat tak terurus harus menguburnya?”

Seketika wajah Bu Sin menjadi merah. “Terima kasih, Lin-moi. Hampir saja aku lupa akan pesan Ayah karena ngeri dan seram. Mari!”

Sekarang Sian Eng telah dapat menguatkan hatinya dan tiga orang muda ini lalu menggunakan pedang mereka untuk menggali lubang yang cukup besar untuk mengubur enam orang itu. Karena Lin Lin dan Sian Eng merasa enggan mengangkat mayat-mayat lelaki itu, Bu Sin yang turun tangan dan mengangkat mayat-mayat itu seorang demi seorang, dimasukkan ke dalam kuburan bertumpuk, lalu mereka bertiga menguruk lubang itu dengan tanah.

Hari telah siang ketika mereka selesai melakukan tugas ini dan cepat-cepat mereka meninggalkan tempat hutan besar itu, menuju ke arah munculnya matahari. Lega hati mereka bahwa mereka tidak menemui gangguan di jalan sampai mere-ka keluar dari hutan dan melalui dusun-dusun.

Rumah makan itu masih sunyi. Agaknya hari masih terlampau pagi untuk makan. Bu Sin dan dua orang adiknya sudah amat lapar. Maklum semalam ber-jalan terus di bawah sinar bulan. Asap berbau sedap yang melayang keluar dari dalam dapur rumah makan menyerang hidung, membuat mereka tak dapat me-nahan lapar lagi.

Hanya ada dua meja yang dihadapi tamu. Kebetulan agaknya, dua meja itu adalah meja di ujung kiri dan meja di ujung kanan. Yang sebuah dihadapi se-orang laki-laki berjenggot panjang, empat puluhan tahun

usianya, duduk bersunyi sendiri. Meja ke dua dihadapi dua orang, agaknya suami isteri, kurang lebih tiga puluhan tahun. Sikap kedua orang ini gagah, baik si suami maupun si isteri. Mereka duduk berhadapan, makan bubur panas-panas dengan sumpit, cepat sekali seakan-akan mereka tergesa-gesa. Di punggung mereka tergantung gagang dua buah senjata. Tadinya Bu Sin dan adik-adiknya mengira bahwa mereka itu ma-sing-masing membawa siang-kiam (pedang pasangan), akan tetapi mereka terheran melihat bahwa dua buah senjata itu tidaklah sama. Sebuah pedang dan sebilah golok!

Bu Sin dan dua orang adiknya belum sempat memilih tempat, karena pada saat mereka memasuki ruangan depan rumah makan itu, tiba-tiba terdengar bentakan keras.

“Pencuri-pencuri bangsa Hou-han hen-dak sembunyi ke mana kalian?” Mun-cullah empat orang laki-laki yang nampak gesit-gesit dan kuat, berlompatan ke dalam dan mereka segera mengurung suami isteri itu. Seorang mencabut pe-dang, seorang lain mengeluarkan sepasang siang-kek (tombak pendek sepasang), orang ke tiga mengeluarkan sebuah cam-buk baja yang ujungnya seperti jangkar kecil, sedangkan orang ke empat yang agaknya pemimpin rombongan ini, juga yang tadi membentak, memasang kuda-kuda dengan tangan kosong.

“Lebih baik kalian menyerahkan kem-bali benda itu kepada kami, mungkin kami akan dapat mengampuni nyawa kalian,” kata pula yang bertangan kosong.

Suami isteri itu saling lirik. Ketika si suami menurunkan mangkoknya, isterinya mencela, “Makan dulu sampai habis, baru layani anjing-anjing ini. Mengapa tergesa-gesa?”

Keduanya lalu makan terus dengan tenangnya, menghabiskan bubur di dalam mangkok. Bu Sin dan adik-adiknya amat kagum menyaksikan sikap dua orang ini. Amat tenang dan amat gagah. Namun mereka bertiga tak dapat bersimpati kepada sepasang suami isteri ini karena bukankah tadi rombongan itu mengatakan bahwa mereka berdua adalah orang-orang Hou-han? Berarti orang yang sekampung dengan Bu Sin bertiga, akan tetapi siapa tahu mereka itu adalah pembantu-pembantu dari Kerajaan Hou-han, yang memusuhi mendiang ayah mereka? Keluarga Kam terkenal sebagai keluarga yang tidak mau tunduk kepada Kerajaan Hou-han, bahkan dianggap setengah pelarian.

Suami isteri itu sudah selesai makan. Tiba-tiba mereka bergerak dan dua pasang sumpit di tangan meluncur bagaikan anak panah. Empat batang sumpit itu menyerang empat orang yang mengurung mereka. Namun para pengu-rungnya juga bukan orang sembarangan. Dengan mudah mereka mengelak dan sumpit-sumpit itu menancap sampai se-parohnya lebih pada dinding.

“Bagus!” Pujian ini keluar dari mulut laki-laki jenggot panjang yang sejak tadi masih duduk di sudut, menghadapi meja dan tenang-tenang saja sambil makan daging goreng dan nonton adegan di de-pannya itu. Matanya bersinar-sinar wa-jahnya berseri-seri, agaknya ia gembira sekali dapat makan sambil menikmati tontonan gratis ini.

Melihat betapa sambitan mereka dengan sumpit-sumpit itu tidak mengenai sasaran, suami isteri itu melempar mang-kok kosong ke lantai sambil meloncat dan begitu kedua tangan mereka ber-gerak, kedua tangan mereka sudah men-cabut senjata dan kini tangan kiri memegang pedang sedangkan tangan kanan memegang golok. Mereka membuat ge-rakan memutar dan sudah berdiri saling membelakangi siap dengan senjata di tangan. Cerdik mereka, pikir Bu Sin yang menonton di dekat pintu. Suami isteri itu berdiri berhadapan punggung, dengan kedudukan demikian mereka dapat men-cegah serangan gelap dari belakang.

Pertandingan dimulai tanpa kata-kata. Empat orang itu segera menyerbu, yang bersenjata pedang dan si pemegang siang-kek mengeroyok si suami, sedangkan wanita itu dikeroyok oleh si pemegang cambuk dan yang bertangan kosong. Para pelayan rumah makan itu lari berserabut-an keluar sambil berteriak-teriak ke-takutan.

Bu Sin dan adik-adiknya menjadi kagum setelah pertempuran itu berlangsung seru. Kepandaian empat orang itu cukup tinggi, apalagi yang bertangan kosong, akan tetapi gerakan mereka biasa. Sebaliknya, suami isteri itulah yang mendatangkan kagum. Si suami bergerak dengan tenang, namun kedudukannya kokoh kuat seperti batu karang. Sebaliknya, isterinya lincah bukan main, berloncatan ke sana ke mari seakan-akan seekor burung walet yang gesit, mendesak kedua orang lawannya. Pertempur-an itu makin lama makin hebat dan ta-hulah Bu Sin bertiga bahwa kepandaian mereka itu rata-rata lebih tinggi dari-pada tingkat kepandaian sendiri. Diam-diam ia merasa khawatir sekali dengan warisan ayahnya yang ia miliki, juga kedua orang adiknya, bagaimana mereka bertiga akan dapat merantau di dunia kang-ouw

dan lebih-lebih lagi, bagaimana mereka akan mampu mencari dan mem-balas sakit hati orang tua mereka? Ma-kin dekat dengan kota raja, agaknya makin banyak terdapat orang-orang yang kepandaian silatnya amat tinggi.

Tiba-tiba nyonya muda itu mengeluarkan jeritan nyaring, tubuhnya melayang ke atas dan goloknya menyambar lawannya yang paling tangguh, yaitu laki-laki yang bertangan kosong. Pada saat itu cambuk dari lawannya ke dua telah me-layang dan melecot, dengan gerakan cepat sekali meluncurlah jangkar kecil runcing itu ke arah lehernya!

“Roboh dia....!” Lin Lin berseru perlahan. Sejak tadi perhatian Lin Lin terpusat pada wanita ini. Ia amat kagum karena maklum bahwa dalam ilmu silat, wanita itu jauh melampauinya, baik da-lam permainan senjata maupun ilmu me-ringankan tubuh. Akan tetapi karena ia tidak tahu apa persoalannya maka terjadi pertempuran itu, hatinya tidak berfihak mana-mana. Betapapun juga, melihat ujung cambuk yang seperti jangkar kecil itu menyambar leher, ia berseru dengan hati tegang.

Namun wanita yang masih meloncat di udara itu tiba-tiba menggerakkan pinggulnya dan.... seperti seekor ular hidup, sabuknya yang panjang itu melayang ke belakang dan ujungnya tepat sekali me-libat ujung cambuk. Terjadi saling libat dari tarik-menarik sehingga jalannya per-tempuran di fihak wanita itu agak kaku.

Mendadak laki-laki berjenggot pendek yang duduk di sudut itu tertawa dan tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat ke dalam gelanggang pertempuran. Bu Sin dan dua orang adiknya kaget sekali, ti-dak mengira bahwa laki-laki penonton yang aneh itu dapat bergerak secepat itu. Tahu-tahu laki-laki ini sudah meng-ulur tangannya membetot ujung sabuk dan cambuk yang saling libat sambil berkata.

“Tidak ramai kalau begini!”

Hebat orang ini. Sekali renggut saja, libatan dua macam senjata itu terlepas dan kelihatan tangan kirinya tadi ber-gerak cepat ke arah tubuh laki-laki yang dikeroyok dari belakang. Kemudian se-telah cambuk dan sabuk terlepas, sambil tertawa terkekeh-kekeh laki-laki berjeng-got ini sudah meloncat keluar dari tem-pat itu.

Suami isteri yang menghadapi penge-royokan berat itu agaknya tidak begitu memperhatikan ikut campurnya laki-laki berjenggot, akan tetapi Bu Sin yang se-jak tadi memandang tajam, dapat melihat betapa tangan laki-laki berjenggot itu memegang sesuatu ketika tadi bergerak di belakang laki-laki yang dikeroyok.

“Mari, ikuti dia....!” katanya perlahan memberi isyarat kepada Sian Eng dan Lin Lin. Ketiganya cepat meloncat keluar pula dan menyusup di antara banyak orang yang berkumpul dan menonton di luar rumah makan.

“Sin-ko, buat apa kita campuri urusan mereka?” Lin Lin mencela, akan tetapi melihat Bu Sin dan Sian Eng sudah melompat keluar, terpaksa ia pun mengikuti mereka. Mereka membayangi si jenggot panjang itu dari jauh dan karena yang dibayangi hanya berjalan seenaknya, maka mudahlah bagi mereka untuk meng-ikuti terus. Akan tetapi setelah keluar dari desa itu, si jenggot panjang lalu lari dengan gerakan cepat. Bu Sin yang ingin sekali tahu siapa orang itu dan apa yang dicurinya tadi dari sepasang suami isteri dari Hou-han, mengajak adik-adik-nya mengikuti terus.

Menjelang sore mereka memasuki kota An-sui dan laki-laki itu setelah masuk kota kembali berjalan biasa. Kota An-sui cukup besar dan karena kota ini sudah termasuk wilayah Kerajaw Sung, apalagi letaknya tidak jauh dari kota raja, maka keadaannya ramai dan di situ banyak terdapat rumah-rumah kuno dan besar milik orang-orang bangsawan. Orang berjenggot panjang itu akhirnya memasuki sebuah rumah besar yang di bagian depannya ditulis dengan huruf besar: GEDUNG PANGERAN SUMA.

Tentu saja kakak beradik itu tidak berani masuk terus. “Kita bermalam di kota ini,” kata Bu Sin dan pergilah me-reka mencari rumah penginapan. “Malam nanti kita menyelidik.”

Setelah berada di kamar penginapan, Lin Lin kembali mencela, “Sin-ko, kepergian kita bukankah untuk mencari Kakak Bu Song dan mencari musuh besar kita? Apa perlunya kita mencampuri urusan si jenggot tadi?”

“Kaulihat sendiri, tadi dia mencuri sesuatu dari suami isteri dari Hou-han itu,” jawab kakaknya.

“Peduli apa kalau dia mau mencuri apa pun juga? Apa sangkut pautnya de-ngan kita, Koko? Biarpun aku kagum kepada suami isteri yang gagah itu, akan tetapi kita tidak mengenalnya dan tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tadi bertempur, tidak mengenal pula siapa lawan-lawannya.”

Bu Sin menghela napas. “Kau benar, Lin-moi. Akan tetapi ada satu hal yang membuat aku tertarik dan terpaksa ber-fihak kepada mereka. Mereka itu adalah orang-orang dari wilayah Hou-han, se-perti juga kita. Siapa tahu kalau-kalau benda yang dicuri si jenggot tadi amat penting bagi Kerajaan Hou-han?”

Berkerut kening Lin Lin. “Sin-ko, kau berfihak kepada Kerajaan Hou-han? Tak ingat bahwa Ayah telah melarikan diri dari kerajaan itu karena kelaliman rajanya?”

Bu Sin tersenyum. “Waktu itu belum menjadi kerajaan, adikku. Ayah seorang setia dan tidak suka akan pemberontak-an. Akan tetapi sekarang telah menjadi wilayah Hou-han, aku tidak membela apa-apa, akan tetapi sedikitnya tentu berfihak kepada wilayah sendiri, bukan?”

“Adik Lin, kalau takut, malam ini tidak usah ikut, tinggal saja di kamar, biar aku dan Sin-ko sendiri yang pergi menyelidik,” kata Sian Eng yang tidak senang melihat kerewelan Lin Lin. Lin Lin tidak marah, malah tertawa,

“Cici, kalau ada apa-apa terjadi ka-padamu, siapa yang akan menolong kalau aku tidak ikut? Tentu saja aku ikut.”

“Kalau begitu tak perlu banyak rewel.”

“Kita mengaso dulu sore ini, siapa tahu malam nanti kita harus mengguna-kan banyak tenaga,” kata Bu Sin. “Aku akan pesan makanan di luar rumah penginapan.”

Tak lama Bu Sin keluar, ketika masuk lagi wajahnya berubah. “Mereka juga sudah berada di kota ini.”

“Siapa?” tanya Lin Lin.

“Siapa lagi, suami isteri itu.”

Mendengar ini, Lin Lin tertarik dan mereka menjadi tegang. Apakah sepasang suami isteri itu sudah tahu ke mana perginya orang berjenggot tadi? Apakah mereka sudah tahu bahwa orang itu mengambil sesuatu dari mereka?

“Hebat, cepat benar mereka dapat mengejar ke sini. Agaknya mereka me-nang dalam pertempuran tadi,” kata Lin Lin. “Apakah mereka sudah tahu tempat si jenggot itu?”

“Kurasa mereka tentu tahu. Mereka itu bukan orang biasa, melainkan orang-orang kang-ouw yang ulung. Akan ramai malam nanti, kita menjadi penonton saja sambil menambah pengalaman,” kata Bu Sin, dan mereka bertiga pergi ke dalam kamar mengaso.

Penghuni rumah gedung itu adalah keluarga Pangeran Suma Kong. Pangeran Suma Kong ini adalah pangeran Kerajaan Sung yang masih merupakan keluarga dekat dengan kaisar. Akan tetapi karena ia pernah melakukan korupsi besar-besaran dan ketahuan kaisar, ia lalu diberhenti-kan daripada jabatan, akan tetapi meng-ingat bahwa ia masih keluarga, kaisar tidak menjatuhkan hukuman, hanya mem-bebasikan daripada tugas. Pangeran Suma Kong lalu mengundurkan diri dari kota raja, tinggal di kota An-sui, hidup se-bagai bangsawan “pensiunan” yang kaya, memiliki gedung besar dan sawahnya di luar kota An-sui amat luas. Tentu saja diam-diam Pangeran Suma Kong menaruh dendam kepada Kerajaan Sung, akan tetapi karena ia sudah tua dan merasa tidak berdaya, ia menghibur diri dengan pelbagai kesenangan, tidak mau mem-pedulikan lagi tentang urusan kerajaan.

Namun tidak demikian dengan putera-nya yang bernama Suma Boan. Putera-nya ini bukanlah seorang lemah. Diam-diam dia mempelajari ilmu silat dari orang sakti yaitu bukan lain adalah Si Raja Pengemis It-gan Kai-ong. Malah diam-diam Suma Boan menghimpun ke-kuatan, bersekutu dengan Kerajaan Wu-yue di selatan. Karena It-gan Kai-ong sendiri adalah seorang tokoh selatan yang membantu Kerajaan Wu-yue, maka de-ngan mudah Suma Boan mendapatkan pe-ngaruh di kerajaan itu dan diam-diam mengadakan persekutuan untuk bersama-sama cari kesempatan baik dan kalau tiba waktunya menggulingkan pemerintah-an Kerajaan Sung.

Suma Boan sudah berusia tiga puluhan tahun lebih, belum menikah, namun ter-hadap wanita ia terkenal jahat dan mata keranjang. Selirnya banyak, di dalam gedung itu saja ada tujuh orang, belum terhitung selir yang di luar gedung. Ba-nyaknya selir itu masih tidak mengurangi kenakalannya untuk mengganggu setiap orang wanita cantik yang menarik hatinya, tidak peduli wanita itu masih gadis, janda maupun masih menjadi isteri orang lain! Dia beruang, ilmu silatnya tinggi, maka tiada orang berani menentangnya. Di An-sui ia terkenal sebagai jagoan, bahkan namanya terkenal sampai di kota raja. Di dunia kang-ouw, ia bukan se-orang yang tidak dikenal pula, dengan julukannya yang amat tekebur, Lui-kong-sian (Dewa Geledak)!

Suma Boan hanya mempunyai seorang saudara kandung, yaitu adik perempuan-nya yang bernama Suma Ceng, berusia dua puluh tujuh tahun. Suma Ceng sudah lama menikah dengan seorang pangeran dan kini tinggal di kota raja. Para pela-yan di dalam gedung itu maklum betapa jauh bedanya watak Suma Ceng yang sudah pindah ikut suaminya di kota raja itu dengan Suma Boan. Suma Ceng se-orang wanita yang halus tutur spanya, lemah lembut dan baik budi pekertinya, ramah dan suka menolong terhadap para pelayan. Sebaliknya, semua pelayan kun-cup hatinya dan tunduk ketakutan bila berhadapan dengan Suma Boan.

Malam hari itu, di ruangan sebelah dalam dari gedung keluarga Suma, ter-dengar suara ketawa gembira. Beberapa orang pelayan wanita yang muda dan cantik sibuk melayani tiga orang yang sedang makan minum menghadapi meja besar. Mereka ini bukan lain adalah Suma Boan sendiri, It-gan Kai-ong yang menjadi gurunya, dan seorang laki-laki berjenggot panjang yang pagi tadi di-bayangi oleh Bu Sin bertiga.

“Ciok-twako, kali ini benar-benar kau telah berjasa besar. Biarlah kuberi sela-mat dengan secawan arak!” terdengar Suma Boan berkata sambil tertawa dan mengangkat cawan araknya.

Si jenggot panjang yang bernama Ciok Kam itu tertawa merendah, mengangkat cawan araknya sambil berkata, “Kongcu (Tuan Muda) terlalu memuji. Hanya secara kebetulan saja saya mendapatkan surat itu, bukan sekali-kali karena jasa saya, melainkan mengandalkan rejeki semata-mata dan kemurahan hati Ong-ya yang telah menurunkan beberapa ilmu pukulan kepada saya. Karena itu, peng-hormatan saya kembalikan kepada Kong-cu dan terutama kepada Ong-ya!” Si jenggot panjang menggerakkan cawan ke arah It-gan Kai-ong sambil membungkuk.

“Ha-ha-ho-hoh, Ciok Kam patut menjadi pembantu kita. Surat yang dirampas-nya amat penting dan agaknya kau akan dapat mempergunakannya dengan baik muridku. Untuk keuntungan ini mari kita minum sepuasnya!” Mereka menenggak habis isi cawan dan cepat-cepat seorang pelayan wanita yang cantik, yaitu se-orang di antara para selir Suma Boan yang amat dipercayanya sehingga diper-kenankan menghadiri pertemuan ini, mengangkat guci dan mengisi cawan-cawan kosong itu.

“Jangan khawatir, Suhu. Surat yang menyatakan hubungan persekutuan antara Kerajaan Hou-han dan Nan-cao ini tentu akan teecu (murid) bawa ke kota raja. Tentu Kaisar akan girang dan berterima kasih sekali kepada teecu dan saat yang baik itu akan teecu pergunakan untuk mencari kedudukan. Biarkan Hou-han dan Nan-cao ribut dengan Sung, biarkan an-jing-anjing berebut tulang, kelak kita tinggal memukul mereka. Bukankah be-gitu, Suhu?”

“Ha-ha, kau lebih tahu akan hal itu. Aku orang tua mana becus memikirkan tentang negara? Kalau ada lawan yang tak sanggup kauhadapi, nah, serahkan kepadaku. Itulah bagianku. Ha-ha-ha!”

“Siapakah orangnya di dunia ini yang dapat melawan Suhu? Agaknya orang itu harus dilahirkan lebih dulu. Bukankah begitu, Ciok-twako?”

“Betul-betul, kepandaian Ong-ya se-perti malaikat langit, mengandalkan ban-tuan Ong-ya, tidak ada cita-cita yang takkan dapat tercapai,” jawab si jenggot panjang bernama Ciok Kam.

Sementara itu, tiga bayangan ber-kelebat cepat sekali di atas genteng rumah besar itu. Mereka ini bukan lain adalah Bu Sin, Sian Eng dan Lin Lin. Sambil mengerahkan gin-kang, mereka dengan hati-hati sekali berloncatan di atas genteng. Di ruangan tengah mereka mendengar suara orang bercakap-cakap sambil tertawa.

“Lin-moi, kau menjaga di sini, aku dan Cicimu mengintai,” kata Bu Sin.

Kakak beradik itu lalu menggunakan gerak tipu In-liong-hoan-sin (Naga Awan Membalikkan Tubuh), tanpa mengeluarkan suara keduanya sudah berjongkir balik dengan kedua kaki tergantung pada ujung tembok genteng, tubuh bergantung kepala di bawah seperti dua ekor kelelawar. Lin Lin berjongkok di atas genteng, memandang kagum kepada dua orang kakaknya itu.

Adapun Bu Sin dan Sian Eng dalam keadaan bergantung membalik itu me-lihat bayangan orang dari jendela, ba-yangan tiga orang laki-laki yang duduk sambil minum arak dan tertawa-tawa.

“Ha-ha-ha, tikus-tikus kecil macam itu perlu apa diributkan? Kalau tidak ingat akan sepotong uang perak, sudah lama mereka menjadi bangkai.”

Suara ini membuat Bu Sin dan Sian Eng kaget setengah mati. Kiranya itu adalah suara It-gan Kai-ong! Dan mereka malah datang ke tempat itu, benar-benar seperti ular mendekati penggebuk!

“Suhu dan Ciok-twako duduklah dan lanjutkan minum arak. Hidungku mencium bau harum wanita, tak boleh dilewatkan begitu saja. Suhu, bolehkah?”

“Ho-ho-hah, kalau kau melihat dua orang gadis itu tentu kau akan membanjir air liurmu. Aku sudah tua, tidak bu-tuh hal itu lagi. Pergilah!”

Tiba-tiba sesosok bayangan hitam yang jangkung melompat keluar dari ruangan itu, melesat ke arah pintu. Akan tetapi sia-sia Bu Sin dan Sian Eng sudah melompat sambil memutar tubuh ke atas genteng lagi. Bukan main heran dan kha-watimya ketika mereka tidak melihat adanya Lin Lin yang tadi berjongkok di atas genteng. Ke mana adik mereka itu? Namun mereka tidak sempat membingung-kan ke mana perginya Lin Lin karena pada saat itu, bayangan laki-laki jang-kung yang keluar dari ruangan tadi sudah melesat naik ke atas genteng dan tahu-tahu di depan mereka telah berdiri se-orang laki-laki muda yang berpakaian pesolek, bertubuh jangkung dan berhidung panjang. Muka yang tampan, namun mem-bayangkan kekejaman. Laki-laki ini ter-senyum mengejek melihat Bu Sin dan Sian Eng mencabut pedang. Akan tetapi sepasang matanya bersinar-sinar ketika ia memandang wajah Sian Eng dan senyum-annya melebar.

“Melihat wajah temanmu, nyawamu kuampuni. Lekas pergi dari sini dan ting-galkan temanmu ini untuk menemaniku semalam ini,” kata laki-laki jangkung yang bukan lain adalah Suma Boan itu kepada Bu Sin. Dapat dibayangkan betapa marahnya Bu Sin dan Sia Eng mendengar kata-kata yang amat menghina ini. Akan tetapi karena berada di atas rumah orang dan mereka merasa telah melanggar aturan, maka ia mempertahankan kesabarannya dan berkata.

“Harap kau suka menahan mulutmu yang lancang. Lebih baik lepaskan adik perempuanku dan kami akan pergi dari tempat ini. Kami bukan maling, hanya tadi kami mengikuti seorang laki-laki berjenggot panjang yang telah merampas barang orang. Nah, kalau kau tuan rumah maafkan kami dan kembalikan adikku.”

Mendengar disebutkan laki-laki ber-jenggot merampas barang, seketika le-nyaplah sikap main-main Suma Boan. Ia tidak peduli lagi akan ucapan tentang adik kedua orang ini. “Bagus, kalian mata-mata!” Sekaligus ia menerjang maju dengan serangan yang dahsyat sekali. Bu Sin dan Sian Eng cepat mengelak sambil melompat mundur dan memutar pedang, akan tetapi pada saat itu dari jendela yang terbuka menyambar angin pukulan yang hebat, yang sekaligus mendorong mereka roboh di atas genteng! Terdengar suara It-gan Kai-ong tertawa bergelak. Kiranya kakek inilah yang mendorongkan tangannya mengirim pukulan jarak jauh dari jendela ke atas genteng! Melihat betapa dua orang muda gemblengan se-perti Bu Sin dan Sian Eng dapat roboh dengan sekali terkena dorongan angin pukulan, dapat dibayangkan betapa sakti-nya raja pengemis itu.

Bu Sin dan Sian Eng kaget bukan main. Tubuh mereka tak dapat dicegah lagi terlempar ke bawah genteng dan biarpun mereka dapat mempergunakan gin-kang untuk mengatur keseimbangan badan dan mencegah terbanting, namun sedikitnya mereka tentu akan luka-luka kalau saja tidak ada dua orang yang menyambar tubuh mereka. Ketika mereka memandang, kiranya yang menolong me-reka itu adalah suami isteri yang di-keroyok di rumah makan pagi tadi!

“Adikku masih di atas....” Sian Eng berkata.

“Sssttt....!” wanita yang tadi menyambar tubuhnya menarik tangan Bu Sin dan Sian Eng berlindung dalam gelap. Mereka memandang ke atas dan apa yang tampak di atas membuat Bu Sin dan Sian Eng seketika pucat, hati mereka berdebar penuh kengerian. Apa yang tampak oleh mereka?

Bukan hanya Suma Boan yang kini berdiri di atas genteng, melainkan ada bayangan ke dua, bayangan makhluk yang mengerikan sekali, bukan manusia bukan binatang melainkan tengkorak memakai pakaian hitam! Muka tengkorak putih dengan sepasang lubang mata hitam besar dan gigi berjajar kacau itu benar-benar amat menyeramkan tertimpa sinar lampu yang menyinar dari pinggir gedung, dari atas diterangi bintang-bintang di langit.

Agaknya suma Boan juga kaget melihat makhluk ini, terdengar ia berseru keras, “Suhu.... Hek-giam-lo di sini!”

Akan tetapi tiba-tiba ia terjengkang di atas genteng dan bayangan muka tengkorak itu berkelebat lenyap dari situ. Se-buah bayangan lain yang gerakannya seperti setan menyambar dari bawah, disusul bentakan It-gan Kai-ong.

“Hek-giam-lo mayat busuk, jangan lari kau!”

Suma Boan tidak terluka hebat. Dia merangkak bangun dan berdiri lagi di atas genteng, meraba bajunya dan dengan suara marah ia berseru.

“Celaka....! Hek-giam-lo keparat, surat itu diambilnya....!”

“Bagaimana, Kongcu? Apa yang terjadi....?” Bayangan si jenggot panjang yang naik ke atas genteng.

“Celaka, kita tertipu!” kata Suma Boan. “Tadinya dua orang bocah itu menuduh kita menangkap adiknya, ketika mereka dijatuhkan Suhu, eh, tahu-tahu muncul Hek-giam-lo. Ia tidak berkata apa-apa aku didorong roboh dan ketika Suhu muncul ia melarikan diri, kini dikejar Suhu. Akan tetapi surat itu tidak ada lagi di dalam saku bajuku. Lihat, bajuku robek, siapa lagi yang mampu merampasnya secara begini kalau bukan Hek-giam-lo?”

“Wah, sial betul. Tapi, tak usah khawatir, Kongcu. Kalau Ong-ya sudah menegajarnya, masa tidak akan dapat merampasnya kembali?”

“Belum tentu.... belum tentu....!” Suma Boan menggeleng kepalanya, “dia lihai sekali. Heran aku, siapakah dua orang bocah tadi? Apakah kaki tangan orang Khitan?”

Sambil bersungut-sungut dan menyumpah-nyumpah Suma Boan melompat turun diikuti oleh si jenggot panjang, Ciok Kam, masuk ke dalam gedung. Se-bentar saja para pelayan menyambutnya, keadaan menjadi ribut karena orang-orang mendengar tentang penyerbuan musuh di atas genteng. Akan tetapi, Suma Boan membentak, “Tidak ada apa-apa, mundur semua!” Pelayan-pelayan itu, kecuali selirnya yang melayani minum, mundur ketakutan, kembali ke tempat masing-masing.

Suami isteri bersama Bu Sin dan Sian Eng yang bersembunyi melihat semua itu. Bu Sin dan adiknya amat bingung memikirkan Lin Lin, akan tetapi laki-laki itu berkata.

“Adikmu tidak berada di dalam gedung. Tadi kami melihat dia dibawa lari Seng-jin. Lebih baik kalian lekas pergi dari sini, amat berbahaya di sini. Kami berterima kasih bahwa kalian sudah menaruh perhatian akan urusan kami. Biar-pun kalian anak-anak keluarga Kam, tidak percuma kalian menjadi orang-orang dari wilayah Hou-han. Nah, kita berpisah di sini.”

“Nanti dulu....!” Bu Sin mencegah. “Siapakah Seng-jin yang membawa adik kami? Dan siapa kalian ini? Urusan apakah yang menimbulkan semua keributan ini?”

Wanita itu yang menjawab kini, tersenyum duka, “Dituturkan tidak ada gunanya, juga tidak ada waktu. Kau takkan mengerti, orang muda. Tentang adikmu, dia tadi dibawa Kim-lun Seng-jin, se-orang sakti yang aneh. Percuma kau mencarinya, tak mungkin mengikuti jejak seorang seperti Kim-lun Seng-jin. Tentang kami.... hemmm, cukup kau ketahui bahwa kami adalah orang-orang Hou-han dan bekerja untuk Kerajaan Hou-han. Selamat tinggal, jangan lama-lama berada di sini, pergi cepat. Berbahaya!”

Setelah berkata demikian, suami isteri itu berkelebat dan menghilang di dalam gelap. Bu Sin dan Sian Eng saling pan-dang, mereka bingung sekali memikirkan tentang diri Lin Lin. Akan tetapi mereka pun tahu bahwa kepandaian mereka masih jauh daripada cukup untuk dapat mencari Lin Lin yang katanya dibawa lari Kim-lun Seng-jin. Sedangkan meng-hadapi si jenggot panjang dan orang muda jangkung di dalam gedung ini saja sudah terlalu berat bagi mereka, apalagi It-gan Kai-ong ada di situ! Tidak ada jalan lain bagi Bu Sin dan adiknya kecuali segera menyelina pergi dari tempat itu, lari keluar menyelina nyelina di dalam kegelapan malam.

Dengan hati pepat dan gelisah mereka kembali ke kamar rumah penginapan dan alangkah heran akan tetapi juga lega hati mereka ketika mereka melihat tulis-an Lin Lin di atas meja, tulisan dalam sebuah kertas berlipat yang singkat saja.

Sin-ko dan Eng-cici,

Terpaksa aku pergi dulu berpisah de-ngan kalian. Kakek gundul yang me-nolongku memaksa aku ikut dia sendiri saja. Akan tetapi dia baik dan bilang bahwa dia dapat membawaku ke tem-pat pembunuh orang tua kita.

Sampai jumpa pula,

Lin Lin

Bu Sin menarik napas panjang, lega hatinya. Tentu yang dimaksudkan di da-lam surat, yang disebut oleh Lin Lin “kakek gundul” itu adalah Kim-lun Seng-jin yang tadi diceritakan oleh suami isteri dari Hou-han. Ia tersenyum geli. Kakek gundul yang bernama Kim-lun Seng-jin boleh saja disebut aneh, akan tetapi kakek itu akan “ketemu batunya” kalau melakukan perjalanan bersama Lin Lin. Adik angkatnya ini kadang-kadang mempunyai perangai yang luar biasa sekali, sukar dikendalikan, aneh dan ten-tu kakek gundul itu akan menjadi banyak pusing olehnya.

“Dia diberi petunjuk orang sakti akan jejak musuh besar kita, baik sekali. Mu-dah-mudahan dia berhasil dan selamat,” katanya sambil merobek-robek surat itu.

“Kita sendiri bagaimana, Sin-ko? Ke mana kita harus mencari atau mengikuti Lin Lin?”

“Dia sendiri saja kalau sudah minggat mana kita mampu mengejarnya, apalagi sekarang bersama seorang sakti. Kita tidak perlu mencarinya, kita melanjutkan perjalanan ke kota raja. Agaknya akan lebih baik kalau kita mencari Kakak Bu Song lebih dulu, karena sebagai seorang yang lama tinggal di kota raja, tentu dia mempunyai banyak pengalaman dan akan dapat memberi petunjuk kepada kita.”

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bu Sin dan Sian Eng sudah meninggalkan kota An-sui, menuju ke kota raja.

Apakah yang terjadi dengan Lin Lin? Gadis remaja ini mengalami hal yang amat luar biasa. Seperti kita ketahui, ketika Bu Sin dan Sian Eng mengintai ke dalam ruangan gedung itu dengan cara menggantungkan kaki dengan kepala di bawah, Lin Lin berjongkok di atas genteng sambil melihat kedua saudaranya itu. Kaget ia ketika melihat Bu Sin dan Sian Eng berloncatan ke atas kemudian kedua orang itu roboh ke bawah genteng.

Akan tetapi, selagi ia kebingungan dan khawatir, tiba-tiba serangkum angin pu-kulan yang dilontarkan oleh It-gan Kai-ong menyerangnya, membuat dia terlempar dan tentu ia pun akan terguling roboh ke bawah kalau saja tidak terjadi hal yang amat aneh. Ia tidak tahu meng-apa dan bagaimana, akan tetapi tubuhnya yang sudah terjengkang itu tiba-tiba dapat terapung ke atas, lalu tubuhnya itu seperti dibawa angin terbang melalui genteng, cepat bukan main. Tentu saja ia takut sekali dan berusaha memulihkan keseimbangan tubuhnya agar kalau jatuh ke bawah tidak terbanting, namun ia sama sekali tak dapat menggerakkan kaki tangannya dan ia “terbang” dengan tubuh telentang. Kalau ia tidak mengalami sendiri, tentu ia tidak akan mau percaya bahkan pada saat itu ia mengira bahwa ia sedang mimpi.

Entah berapa lama ia berada dalam keadaan melayang ini, namun ia merasa bahwa ia diterbangkan tubuhnya dan ketika kedua kakinya menginjak tanah, ia telah berada di luar kota An-sui!

“Heh-heh-heh, untung kau tidak men-jadi korban It-gan Kai-ong,” terdengar suara terkekeh bicara.

Lin Lin membalikkan tubuh, ke kanan kiri, memutar tubuh melihat ke sekeliling-nya. Akan tetapi tidak tampak seorang pun manusia. Bulu tengkuknya mulai berdiri dan kedua lututnya gemetar. Ia seorang gadis yang tabah dan menghadapi siapa pun juga ia takkan mundur, takkan mengenal takut. Namun kejadian kali ini membuat ia yakin bahwa ia sedang di-ganggu iblis dan dongeng-dongeng ten-tang iblis yang pernah ia dengar mem-buat ia ketakutan.

“Siapa kau?”

“Siapa aku? Aku siapa? Heh-heh, aku sendiri tidak kenal siapa aku ini dan dari mana asalku, apalagi kau bocah ingusan. Heh-heh-heh! Aku dan kau sama saja!”

Suara itu tepat di belakangnya, maka secepat kilat Lin Lin memutar tubuh dengan gerakan Hek-yan-tiau-wi (Burung Walet Sabet Buntut), gerakannya cepat bukan main dan ia sengaja mengerahkan ginkangnya. Akan tetapi, kembali ia hanya melihat tempat kosong, tidak ada bayangan, apalagi orangnya!

Suara itu masih terkekeh-kekeh, “Heh-heh-heh, siapa aku? Siapa aku? Hayo cari dan tebak, di mana dan siapa aku, heh-heh-heh!” Suara itu tertawa-tawa geli seperti seorang kanak-kanak bermain kucing-kucingan.

Panas juga dada Lin Lin. Ia yakin sekarang bahwa yang bicara itu tentu seorang manusia biasa, biarpun seorang manusia yang memiliki kepandaian yang luar biasa. Masa aku tidak dapat men-carimu? Demikian pikirnya dengan gemas. Cepat ia melompat lagi, berputaran dan mengeluarkan kepandaiannya untuk membalik sana berputar sini, lari berputaran seperti kitiran cepatnya. Namun tak pernah ia dapat melihat bayangan di sekeliling dirinya, padahal suara itu terus-menerus berbunyi, tertawa-tawa di belak-kang, kanan dan kirinya!

“Heh-heh-heh! Kau seperti seekor an-jing hendak menggigit buntut sendiri berputaran. Heh-heh.... lucu.... lucu.... lagi, Nona. Sekali lagi, lucu benar....!”

Tentu saja Lin Lin tidak sudi ber-putar lagi, malah ia cepat berhenti dan membanting kakinya. Hampir ia menangis. “Kau ini setan apa manusia? Kalau ma-nusia perlihatkan dirimu. Kalau setan minggat dari sini, aku tidak butub setan!” bentaknya sambil bertolak pinggang.

“Heh-heh, lebih baik jadi setan, biarpun selalu melakukan kejahatan akan tetapi memang itu kewajibannya, kalau tidak melakukan yang jahat-jahat mana disebut setan? Setidaknya setan meng-akui kejahatannya, sebaliknya manusia banyak yang pura-pura suci dan bersih, padahal lebih jahat dan kotor daripada setan sendiri. Heh-heh, Nona, aku di be-lakangmu, masa kau tidak dapat melihat?” Lin Lin membalikkan tubuhnya dan.... tidak melihat apa-apa.

“Kau main kucing-kucingan? Aku tidak sudi main-main denganmu.”

“Lho, aku di sini, lihat baik-baik.”

Lin Lin menurunkan pandang matanya dan benar saja. Di depannya berdiri seorang kakek yang.... tubuhnya pendek, hanya setinggi dadanya dan karena kakek itu tadi jongkok tentu saja tidak kelihatan. Sekarang kakek ini ber-diri, kedua kakinya yang pendek itu tidak bersepatu, lucu sekali tampaknya. Badan-nya agak gemuk, kepalanya bundar seperti bola karet, licin tidak berambut se-helai pun juga. Tapi alisnya tebal sekali, dan rambut alisnya itu berdiri menjulang ke atas. Kumis dan jenggotnya panjang melambai sampai ke dada. Kedua daun telinganya lebar seperti telinga area Ji-lai-hud dihiasi sepasang anting-anting perak. Melihat orang seperti itu anehnya, Lin Lin tak dapat menahan ketawanya.

“Hi-hi-hik, kau ini golongan apa? Apakah pemain wayang?” Lin Lin tertawa dan menutupi mulutnya.

“Memang dunia ini panggung wayang dan kita anak wayangnya. Bagaimana la-konnya dan apa peran apa yang harus kita pegang terserah Sang Sutradara. Heh-heh-heh, dan agaknya Sang Sutradara menghendaki supaya aku menjalankan peran menolong kau dari ancaman It-gan Kai-ong si pengemis busuk.”

“Kakek pendek, bagaimana kau tadi bisa membawa aku terbang? Dan bagaima-na kau tadi bisa menghilang? Aku sudah belajar ilmu gin-kang bertahun-tahun akan tetapi belum ada sekuku hitam dibandingkan dengan gerakanmu. Apakah kau tadi menggunakan ilmu sihir?”

“Heh-heh, bocah nakal seperti kau ini, baru belajar jalan sudah berani mendaki gunung menyeberangi lautan! Aku tang-gung, dengan kepandaianmu yang baru kelas nol itu, kau akan selalu bertemu bahaya dan akhirnya kau akan roboh! Gerakanmu masih begitu kaku dan lam-bat, kau namakan itu ilmu ginkang? Ho-heh-hoh, lucu amat!”

Panas perut Lin Lin, bibirnya cemberut, matanya bersinar marah. Akan tetapi kakek itu malah tertawa-tawa, memegang perut dan berjingkrakan seperti tak dapat menahan lagi kegelian hatinya. “Dan pedang itu.... heh-heh-heh, bawa-bawa pedang macam itu untuk apa? Apakah untuk mengiris bawang ataukah untuk menyembelih ayam? Heh-heh, untuk itupun kurang tajam, baiknya untuk menakut-nakuti tikus. Heh-heh, kau takut tikus, kan?”

Lin Lin membanting kakinya. “Kakek pendek, cebol, gundul pacul! Sudah tua ompong masih sombong....!”

Kakek itu tiba-tiba meringis, mem-perlihatkan isi mulutnya. Hebat giginya berderet rapi seperti gigi Lin Lin sendiri. “Kaulihat, siapa ompong? Gigiku tidak kalah dengan gigimu? Hayo kau meringis, kita lihat gigi siapa lebih putih, lebih mengkilap!”

Geli juga hati Lin Lin. Memang gadis inipun wataknya aneh, mudah marah, mudah gembira. Mudah menangis mudah tertawa. Melihat betapa kakek itu meringis memamerkan giginya, mau tidak mau ia tertawa juga. “Ihhh, jijik ah! Gigimu kuning-kuning begitu!”

Kakek itu kelabakan. “Masa? Ah, mana bisa? Sedikitnya dua kali sehari kugosok dengan bata. Kau bohong....!”

Tampak oleh Lin Lin kakek itu mengulur tangan kepadanya. Ia cepat melangkah mundur, akan tetapi tahu-tahu gelung rambutnya sebelah kiri yang terbungkus sutera itu terlepas karena tusuk kondanya dari perak telah berada di tangan kakek itu. Untuk apa kakek itu merampas tusuk kondanya? Untuk ber-cermin! Bunga perak pada tusuk konde itu sebesar kuku jari dan kakek itu ber-usaha untuk bercermin memeriksa giginya dari pantulan sinar bintang yang me-nimpa bunga perak. Tentu saja hasilnya sia-sia.

Diam-diam Lin Lin terkejut bukan main. Bagaimana kakek itu dapat me-rampas tusuk kondanya sedemikian cepat-nya sehingga sama sekali tidak terasa olehnya? Terang bahwa kakek ini me-miliki kesaktian yang hebat. Kalau saja mau menurunkan kepandaian itu kepada-nya!

“Kek, mengapa kau menolong aku dari tangan It-gan Kai-ong? Mau apa kau membawa aku ke sini?” akhirnya dia ber-tanya.

Kakek itu mengomel, “Gigiku putih.... tidak kuning....!”

“Mengapa kau menolong aku?”

“Siapa bilang gigiku kuning, memalu-kan!” Kakek itu bersungut-sungut.

Lin Lin hendak marah, akan tetapi melihat sikap kakek itu seperti seorang anak kecil merajuk, ia tertawa lagi. “Memang gigimu putih, siapa bilang kuning?”

“Kau tadi yang bilang!”

“Dan kau percaya? Ih, bodohmu sen-diri mengapa percaya. Gigimu putih seperti.... seperti kapur.”

Kakek itu nampak girang. Kapur me-mang putih sekali, maka ia girang men-dengar ucapan ini. Tangannya bergerak dan sinar putih berkelebat menyambar ke arah kepala Lin Lin. Gadis ini tak sempat mengelak, ketika ia meraba gelung-nya, tusuk konde itu sudah berada di tempatnya lagi dan ia sama sekali tidak merasakannya! Makin kagum hatinya.

“Kek, kenapa kau menolongku dan mau apa kau membawa aku ke sini?”

“Karena kau cantik, seperti anakku dahulu.”

Rasa haru sejenak menyelinap di hati Lin Lin. “Di mana anakmu, Kek?”

“Di mana? Di.... mana, ya? Sang Sutradara sudah lama membebaskannya daripada tugas di panggung wayang. Dia tidak MAIN lagi.”

Makin terharu hati Lin Lin. “Anakmu sudah mati?”

Kakek itu tidak menjawab, melainkan tertawa lagi. “Kau gadis bangsaku heh-heh, tak salah lagi, karena itu aku suka kepadamu, aku menolongmu dan kalau kau mau, biar kuberi bekal padamu agar kelak tidak ada orang berani menghina-mu.”

“Aku bangsamu? Bangsa apa Kek?”

“Lihat hidungmu, coba kan sama dengan hidungku? Juga gigimu, sama dengan gigiku. Kau bangsa Khitan, tidak salah lagi.”

Otomatis, terpengaruh oleh ucapan itu, Lin Lin memandang ujung hidungnya. Tentu saja, biarpun kedua matanya sam-pai juling ke tengah semua, tetap saja ia tidak berhasil memandang hidungnya sendiri. Apalagi memandang giginya! Betapapun juga, ucapan ini menusuk pe-rasaannya, membuat jantungnya berdebar tegang. Dia terang bukan anak keluarga Kam karena ia hanya anak pungut. Ayahnya atau siapa pun juga tidak pernah memberi tahu kepadanya, siapa gerangan ayah ibunya yang sejati. Karena ini pula ia amat ingin bertemu dengan Bu Song, anak sulung ayah angkatnya itu karena ia menduga bahwa Bu Song tentu tahu akan hal dirinya. Sekarang mendengar kakek ini menyatakan bahwa dia bangsa Khitan, biarpun ia tidak bisa percaya dan tidak percaya, hatinya berdebar juga. Akan tetapi, yang paling menggirangkan hati-nya adalah pernyataan kakek itu hendak memberinya bekal kepandaian.

“Kau betul-betul hendak mengajarku ilmu kepandaian, Kek? Wah, terima kasih sebelumnya. Aku amat membutuhkan itu, untuk mengalahkan musuh besarku.”

“Heh-heh, tiada musuh besar di dunia ini yang lebih besar daripada nafsu sendiri. Siapa musuh besarmu?”

“Sayang, aku sendiri tidak tahu Kek,” Lin Lin menggeleng kepalanya. “Ayah angkat dan sekeluarganya dibunuh orang yang tidak dikenal. Ibu angkatku hanya meninggalkan ucapan terakhir bahwa musuh besar itu bersuling.”

Tiba-tiba kakek itu melompat tinggi sekali, lenyap dari depan Lin Lin. Ketika Lin Lin mendongak dan hendak memang-gil, tubuh pendek itu melayang turun dari atas dan sudah berdiri di depannya lagi. “Suling Emas? Suling Emas mem-bunuh orang tuamu? Siapa orang tuamu?”

“Orang tua angkat, Kek. Ayah angkatku namanya Kam Si Ek....”

“Ha-ha-ha-ha, Kam Si Ek Jenderal Hou-han?”

“Kau kenal Ayah angkatku, Kek?”

Kakek itu menggeleng kepalanya. Alisnya yang amat tebal itu berkerut dan bergerak-gerak. Bibirnya juga bergerak-gerak, lalu terdengar kata-katanya. “Aneh tapi nyata. Mungkin sekali Suling Emas....”

Jantung Lin Lin berdegupan. “Apa? Musuh besarku betul Suling Emas itu, Kek? Kau tahu di mana dia? Kalau betul dia, akan kuajak bertanding mengadu nyawa.”

Seketika kakek itu memandang ke-padanya seperti terkejut, kemudian ia tertawa terkekeh-kekeh sambil memegang perutnya, terbungkuk-bungkuk saking kerasnya ia tertawa. Lin Lin marah. “Apa yang lucu? Jangan mentertawai aku, Kek. Tak enak melihat kau tertawa, gigimu kuning....!”

Seketika kakek itu berhenti tertawa. “Apa kau bilang? Gigiku putih seperti.... seperti....”

“.... seperti kapur!” kata Lin Lin tersenyum. “Nah, jangan tertawa saja, apa sih yang lucu?”

“Kau hendak bertanding dengan Suling Emas? Aha, biar kauperas dan kuras habis kepandaianmu, belum tentu kau bisa menang.”

“Tidak peduli. Aku akan menemuinya. Bawa aku kepadanya, Kek, dan kau tentu suka membantuku kalau aku kalah. Kan hidung dan gigi kita sama, bukan?”

“Betul, betul! Kita sebangsa, sesuku, aku akan bantu aku. Awas dia kalau berani ganggu kau!”

Senang hati Lin Lin. Ia berhutang budi kepada keluarga Kam, dan jalan satu-satunya untuk membalas budi, hanya-lah membalasken dendam kduarga itu.

“Tapi aku tidak bisa meninggalkan kedua kakakku begitu saja, Kek. Mereka tentu akan gelisah dan mencariku ke mana-mana.”

“Kalau Jenderal Kam ayah angkatmu, mereka tentu saudara-saudara angkat pula, bukan? Kenapa repot-repot?”

“Ih, jangan gitu, Kek. Biarpun saudara angkat mereka itu baik sekali kepadaku, seperti kepada adik kandung sendiri.”

“Baiklah, mari kau bonceng di punggungku, kita meninggalkan pesan di ka-mar mereka.”

Lin Lin maklum bahwa kakek itu adalah seorang yang sakti, aneh, dan sikapnya masih kekanak-kanakan. Tanpa ragu-ragu dan sungkan-sungkan lagi ia lalu melompat ke punggung kakek itu dan di saat berikutnya ia harus meme-gang pundak kakek itu kuat-kuat karena tubuhnya segera melayang seperti ter-bang cepatnya!

Setelah menulis sepucuk surat untuk Bu Sin dan Sian Eng, Lin Lin lalu pergi keluar kota An-sui bersama kakek itu.

Mereka kini berjalan dan bercakap-cakap. Lin Lin disuruh mengerahkan kepandaiannya, akan tetapi ia melihat betapa kakek pendek itu berjalan seenaknya saja di sebelahnya akan tetapi tak pernah ter-tinggal.

“Kalau merayap seperti keong begini, kapan bisa sampai di sana?” Kakek itu bersungut-sungut.

“Kau maksudkan sampai di tempat Suling Emas, Kek?”

“Di mana lagi? Bukankah kita men-cari dia? Tapi kau harus belajar ilmu pukulan lebih dulu untuk menghadapinya. Mari!” Kakek itu menyambar tangan Lin Lin dan tiba-tiba Lin Lin merasa betapa larinya menjadi cepat bukan main, dua kali lebih cepat daripada biasanya.

Menjelang pagi mereka berhenti di sebelah hutan yang kecil tapi amat in-dah. Berbagai bunga memenuhi hutan. Musim semi kali ini benar-benar telah merata sampai di hutan-hutan dan mem-biarkan seribu satu macam bunga ber-kembang amat indahnya.

“Heh-heh, bagus di sini. Kita main-main di sini!” Kakek itu cepat sekali memilin akar-akar pohon menjadi tambang dan beberapa menit kemudian ia sudah berayun-ayun, duduk di atas sepotong kayu yang diikat dan digantung oleh dua helai tambang pada cabang pohon. Per-sis seperti anak kecil main ayun-ayunan.

Melihat kakek itu main ayunan sambil tertawa-tawa gembira, Lin Lin menegur, “Kek, katanya hendak mengajar ilmu kepadaku?”

“Aku sedang mengajarmu sekarang. Kaulihat baik-baik!”

Lin Lin mengerutkan alisnya. Celaka sekali, kakek ini main-main selalu. Masa ia akan diajari main ayunan? Kalau saja ia tidak menyaksikan dan membuktikan sendiri betapa kakek itu dapat lari se-perti terbang, memiliki gerakan tangan yang luar biasa cepatnya ketika memin-jam tusuk kondanya, tentu ia tidak per-caya bahwa kakek ini seorang sakti. Jangan-jangan kakek ini hanya mepu-nyai kepandaian lari cepat saja, dan hendak mempermainkannya? Betulkah dia orang sakti? Kenapa begini? Tidak bersepatu, pakai anting-anting seperti pe-rempuan, dan wataknya seperti anak kecil.

“Kek, kau ini sebenarnya siapakah? Namamu saja aku belum tahu.”

“Heh-heh, aku pun belum tahu nama-mu. Apa sih artinya nama? Waktu lahir kita tidak membawa nama, kan?”

Lin Lin tidak mau pedulikan lagi fil-safat yang aneh-aneh dari kakek itu. “Kek, namaku Lin, sheku tentu saja....” Lin Lin hendak mengatakan “Kam”, akan tetapi kakek itu sudah mendahuluinya.

“.... tidak ada karena kau bukan she Kam. Aku siapa, ya? Orang-orang me-nyebutku Kim-lun Seng-jin. Gagah nama-ku, ya? Heh-heh, Kim-lun adalah roda emas. Nah, ini dia.” Ketika tangannya bergerak dan tahu-tahu ia telah menge-luarkan sepasang gelang emas. Disebut gelang bukan gelang, karena tengahnya dipasang ruji-ruji seperti roda. Garis tengahnya satu kaki. Agaknya sepasang roda emas ini tadi disembunyikan di balik baju. Seperti ketika mengeluarkan tadi, sekali bergerak roda itu sudah le-nyap lagi. Begitu cepatnya seperti sulapan saja.

“Namaku Roda Emas, memang hidup ini berputaran seperti roda. Cocok sekali, kan? Heh, A-lin, apakah kau sudah mem-perhatikan pelajaran ini?”

Lin Lin terkejut, juga geli mendengar ia dipanggil “A-lin”. Ketika mengeluarkan sepasang roda atau gelang tadi, amat cepat. Akan tetapi apakah benda-benda itu merupakan senjata? Andaikata menjadi senjata, tadi pun tidak dimainkan. Kakek itu tiada hentinya berayun, bagaimanapun bisa bilang memberi pelajaran?

“Pelajaran yang mana, Kek?”

“Hehhh! Hidung dan gigimu bagus, seratus prosen Khitan, tapi otakmu sudah ditulari kebodohan orang kota! Lihat baik-baik!”

Lin Lin melihat baik-baik. Baru sekarang ia mendapat kenyataan bahwa kakek itu bukanlah berayun sembarang berayun. Tubuhnya sama sekali tidak tampak bergerak, kakinya tidak dipakai mengayun, akan tetapi tambang itu terus berayun seperti ada yang mendorong. Anehnya, kadang-kadang ayunan itu ter-henti di tengah jalan, baik sedang terayun ke belakang maupun sedang ter-ayun ke depan. Dengan duduk di ayunan mampu menghentikan gerakan ayunan, inilah hebat, seperti main sulap saja.

“Nah, kau sudah lihat sekarang? Untuk dapat berayun begini, kau harus memiliki Ilmu Khong-in-ban-kin (Awan Kosong Selaksa Kati). Biarpun kosong, namun mengandung tenaga laksana kati biarpun berat dan kuat, namun kosong. Inti pe-lajaran ini kelak dapat membuat tubuh-mu menjadi ringan atau berat menurut sesukamu, dan lari terbang bukan menjadi lamunan kosong lagi.”

Mulailah Lin Lin menerima gembelng-an dari kakek aneh itu. Kim-lun Seng-jin adalah seorang sakti yang jarang muncul di dunia kang-ouw, selalu ber-semunyi dan tidak suka mencari per-kara. Orangnya aneh, selalu bergerak sendiri tidak mau terikat oleh perkum-pulan atau oleh negara. Munculnya tiba-tiba, akan tetapi selalu meninggalkan kesan mendalam pada para tokoh kang-ouw dan biarpun tidak ada orang yang dapat menduga sampai berapa dalamnya ilmu kakek ini karena ia tidak pernah mau melibatkan diri dalam pertandingan dan permusuhan, namun mereka itu yakin bahwa kakek ini tak boleh dibuat main-main. Bahkan Thian-te-liok-koai, Si Enam Jahat atau Enam Setan Dunia sendiri tidak berani main-main terhadap Kim-lun Seng-jin.

Pada masa itu, dunia kang-ouw hanya mengenal Thian-te-liok-koai dan para ketua partai persilatan besar sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian. Akhir-akhir ini muncul Suling Emas se-bagai tokoh sakti yang termuda. Namun diri Suling Emas ini diliputi penuh rahasia dan jarang sekali Suling Emas keluar memperlihatkan diri. Keadaannya penuh rahasia, dan ia boleh diajarkan dengan orang-orang aneh lain, yaitu Kim-lun Seng-jin, Bu Kek Siansu, dan seorang aneh lain yang hanya dikenal dengan sebutan Empek Gan! Tentu saja Bu Kek Siansu berada di tingkat paling tinggi, bukan hanya karena usianya, namun juga karena belum pernah terdengar ada tokoh yang melebihi kesaktiannya daripada kakek ini.

Lin Lin boleh dianggap beruntung dapat menarik hati Kim-lun Seng-jin karena kakek sakti yang aneh ini selama-nya tak pernah mau menerinna murid. Dengan amat tekun gadis ini menerima latihan ilmu meringankan tubuh yang hebat, yaitu Khong-in-ban-kin yang se-kaligus merupakan lwee-kang yang luar biasa. Di samping ini, juga kakek aneh itu menurunkan ilmu silat yang disebut Khong-in-liu-san (Awan Kosong Mengurung Gunung). Kim-lun Seng-jin agaknya takut bertemu orang, ia membawa Lin Lin merantau ke gunung-gunung dan hutan-hutan, kadang-kadang mereka berlatih di pinggir sungai yang amat sunyi. Aneh dua orang ini, seorang gadis remaja se-orang lagi kakek tua, tiap hari mereka cekcok, tapi Lin Lin selalu membuat kakek itu mengalah karena gadis inilah yang dapat menyenangkan hatinya dengan wataknya yang lincah serta terutama sekali dapat menyenangkan perutnya dengan masak-masakan yang lezat. Lin Lin pandai sekali mengambil hati kakek itu dengan panggang daging binatang hu-tan yang lezat. Dari kakek ini ia menge-nal pula banyak tokoh sakti dalam dunia persilatan.

Ternyata Kim-lun Seng-jin amat luas pengetahuannya dalam dunia kang-ouw. Ia mengenal semua tokoh, malah ia me-nge-nal pula ayah Li Lin. Beberapa kali Lin Lin bertanya tentang ayahnya, dan baru pada saat Lin Lin memanggang daging kelinci yang amat gurih baunya, kakek itu memenuhi jawaban pertanyaan ini.

“Kam-goanswe? Heh, Ayah angkatmu itu seorang yang keras hati, seorang perajurit sejati yang jujur dan setia. Ke-jujuran dan kesetiaannya ditambah ke-kerasan hatinya itulah yang mombuat ia dipandang orang, kepandaianya sih tidak ada artinya. Akan tetapi ia pernah meng-gemparkan dunia kang-ouw ketika ia da-hulu berhasil mencuri hati Liu Lu Sian, seorang gadis sakti yang berjuluk Tok-siauw-kwi (Setan Cantik Beracun).”

“Lalu bagaimana, Kek?” tanya Lin Lin, dapat menduga bahwa Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian ini tentulah ibu Bu Song yang oleh Kui Lan Nikouw disebut wa-nita dari golongan hitam yang telah ber-cerai dari ayah angkatnya.

“Entah bagaimana selanjutnya aku tidak dengar lagi. Akan tetapi perkawin-an mereka menggemparkan. Setan cantik itu adalah anak seorang Kepala Agama Beng-kauw yang amat sakti, seorang berpengaruh besar sekali dan masih ada hubungan keluarga dengan raja-raja di Nan-cao (Yu-nan Barat). Liu Gan, se-orang sakti ini, tidak setuju puterinya menikah dengan Ayah angkatmu, akan tetapi kerana Liu Lu Sian amat keras hati dan nekat, orang tua itupun tak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi ke-dengar hubungan antara ayah dan puteri-nya ini menjadi putus. Selanjutnya entah.”

Lin Lin tahu selanjutnya. Liu Lu Sian melahirkan seorang putera, yaitu yang bernama Kam Bu Song dan yang sekarang sedang ia cari, dan Liu Lu Sian telah bercerai dari ayah angkatnya.

“Di mana sekarang adanya Liu Lu Sian dan ayahnya yang bernama Liu Gan itu, Kek?”

“Heh, mana aku tahu? Bukankah Liu Lu Sian itu Ibu angkatmu?”

“Bukan. Dia sudah bercerai lama sekali, meninggalkan seorang putera yang sekarang pergi pula, entah ke mana. Kalau ada orang yang amat benci Ayah, agaknya Liu Gan itu, Kek. Di mana dia sekarang?”

“Mana aku tahu? Dia orang yang amat tinggi kedudukannya. Kemudian ia menghilang, tidak ada kabarnya lagi. Pula, aku tidak ada hubungan dengannya, aku pun tidak sudi menyelidiki. Dia orang.... hemmm, orang golongan hitam, aku takut kedua tanganku menjadi hitam juga kalau berhubungan dengannya.”

Daging itu sudah matang. Kim-lun Seng-jin menelan air liurnya dan dengan lahap ia menyambar daging paha kelinci yang diangsurkan Lin Lin terus diganyang panas-panas.

“Wah, kau hebat! Heran aku, kenapa kalau aku yang memanggang tidak bisa begini sedap dan gurih? Tanganmu me-mang luar biasa!” katanya sambil me-nikmati daging panas. Lin Lin tersenyum. Bukan tangannya yang membikin daging itu menjadi sedap dan gurih, melainkan garam dan bumbu, terutama daun harum dan kayu manis yang ia dapatkan di hutan itu, yang ia pergunakan sebagai bumbu. Agaknya kakek yang pandai ma-kan ini tidak pandai masak, buta akan rahasia bumbu masak.

“Aku sudah masak seenak-enaknya untukmu, tapi apa balasanmu?”

“Ihhh, bukankah aku setiap hari me-latihmu dengan ilmu-ilmu itu?”

“Segala Ilmu Khong-in (Awan Kosong), agaknya juga kosong gunanya. Apa arti-nya kalau dipakai menghadapi musuh besarku, Si Suling Emas?”

Kakek itu mencak-mencak, tapi masih menggerogoti daging, “Kaupandang ren-dah sekali, ya? Hendak kulihat, kalau Suling Emas mampu menangkapmu, aku berani mempertaruhkan kedua mataku! Jangan kau main-main, bocah nakal. Dengan Khong-in-ban-kin sudah terlatih sempurna, biar It-gan Kai-ong takkan mampu mengejarmu, tahu?”

“Jadi, aku hanya akan mampu melari-kan diri saja? Kau melatihku untuk berlari-lari menyelamatkan diri kalau ber-temu orang sakti?”

“Heh, apa kaukira hal itu tidak perlu? Itulah yang paling penting, menyelamatkan diri lebih dulu. Apa artinya pandai memukul orang kalau akhirnya kita pun kena pukul mampus? Ilmu pukulan Khong-in-liu-san itu, jangan kaupandang ringan. Dengan mempelajari ini, sekarang ke-pandaianmu sudah lipat menjadi sepuluh kali daripada yang sudah-sudah, kau tahu?”

Tentu saja Lin Lin tidak percaya akan hal ini, akan tetapi diam-diam ia girang juga.

“Apa kaukira sekarang aku sudah dapat melawan Suling Emas?”

Kim-lun Seng-jin membelalakkan kedua matanya dengan alis diangkat.

“Enak saja bicara! Melawan segala macam penjahat masih boleh, tapi meng-hadapi dia? Kaukira orang macam apa Suling Emas itu?”

“Orang apa sih dia? Bagaimana kepandaianya?”

“Dia sih orang biasa saja, tapi ilmu kepandaianya hebat. Sukar dipegang ekornya. Dia orang yang seperti juga aku, tidak mau berdekatan dengan ke-ramaian. Selalu bekerja dengan diam-diam secara rahasia. Aku sendiri pun hanya mengetahuinya sebagai Suling Emas, orang muda yang amat lihai, tapi siapa dia sebetulnya tidak ada orang tahu. Entah dari mana datangnya, hanya dunia kang-ouw mengenalnya selama tujuh de-lapan tahun ini.”

“Kenapa kau mengira bahwa mungkin dia yang membunuh orang tua angkatku, Kek?”

“Orang macam dia itu bisa berbuat apa saja. Pendeknya, tidak ada yang mengherankan andaikata mendengar pada suatu hari bahwa Suling Emas mem-bunuh Kaisar, atau membunuh ketua Kun-lun-pai. Sepak terjangnya tidak da-pat diikuti orang. Mungkin orang tuamu dibunuhnya karena ada kesalahan ter-hadapnya, mungkin juga karena sikap Ayahmu terhadap kerajaan, atau pun karena urusan lain, siapa bisa tahu?”

“Kek apakah dia benar-benar lihai?”

“Dia hebat.”

“Kau takut terhadap Suling Emas?”

Kakek itu mencak-mencak lagi, tu-lang kelinci yang sudah tak berdaging lagi digigit pecah dan disedot sumsum-nya. “Takut apa? Kim-lun Seng-jin tidak pernah mengenal takut.”

“Kalau begitu kau berani melawannya? Kau dan dia siapa lebih lihai, Kek? Apa kau bisa menangkan dia?”

Kakek itu duduk kembali, menarik napas. “Jangan kaukira bisa mengadu aku dengan Suling Emas. Tentu saja kalau dia mengganggu, aku akan turun tangan. Akan tetapi aku tidak bisa memastikan apakah aku akan menang. Betapapun juga saat ini ingin aku mencoba kepandaianya.”

Girang hati Lin lin. “Kalau begitu, mari cepat kita mencarinya di kota raja, Kek. Kau bilang dia berada di sana, bukan?”

“Kira-kira begitulah. Akan tetapi orang macam dia memang sukar diikuti bayangannya. Kita lihat saja nanti, di kota raja kita dapat mencari keterangan tentang dia. Sebaiknya kau melatih lagi ilmu pukulan itu.”

Demikianlah, sambil melakukan perjalanan mencari Suling Emas, Lin Lin terus dilatih ilmu silat oleh Kim-lun Seng-jin dan tanpa disadarinya sendiri kepandaian Lin Lin meningkat dengan cepat. Gadis ini sama sekali tidak sadar bahwa Kim-lun Seng-jin sengaja mengambil jalan memutar, melalui gunung-gunung dan hutan-hutan sehingga waktu yang mereka pergunakan untuk sampai di kota raja menjadi lima kali lebih panjang, perjalanan menjadi amat jauh dan sukar. Kakek ini sengaja berbuat demikian karena ia ingin melihat Lin Lin dapat melatih diri sampai matang dalam ilmu silat itu sehingga keselamatan Lin Lin dapat terjaga. Sering kali, di waktu mereka tidur dalam hutan, kakek itu duduk dan memandang wajah Lin Lin sampai berjam-jam. Kakek itu menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala. “Serupa benar.... serupa benar....”

Kita tinggalkan dulu Lin Lin yang melakukan perjalanan bersama Kim-lun Seng-jin dan mari kita menengok keadaan Bu Sin dan Sian Eng. Kakak beradik ini juga cepat meninggalkan An-sui, menuju ke kota raja untuk mencari kakak mereka yang selamanya belum pernah mereka lihat, seorang yang bernama Kam Bu Song.

Dua orang ini melakukan perjalanan dengan cepat, akan tetapi sekarang jauh berkuranglah kegembiraan mereka di perjalanan setelah Lin Lin tidak berada di dekat mereka. Malah keduanya agak muram wajahnya, karena biarpun Lin Lin hanya seorang adik angkat, namun me-reka amat mengasihinya. Terutama sekali Bu Sin selalu berkerut keningnya. Dia adalah saudara tertua dan dialah yang merasa bertanggung jawab atas kesela-matan Lin Lin. Sekarang gadis itu pergi tanpa diketahuinya ke mana. Kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak baik, bukankah dia yang bertanggung jawab dan pula dia yang kelak disalahkan, baik oleh kakak tirinya, Kam Bu Song, maupun oleh bibi gurunya yaitu Kui Lan Nikouw. Akan tetapi teringat akan bunyi surat yang ditinggalkan Lin Lin di kamar penginapan, dan mengingat akan pesan suami isteri Hou-han itu yang menyatakan bahwa Kim-lun Seng-jin adalah seorang sakti, hatinya menjadi agak lega.

Kota raja Kerajaan Sung tidak jauh lagi dan dengan melakukan perjalanan cepat, dalam waktu sepekan saja Bu Sin dan Sian Eng sudah memasuki kota raja. Ketika masih tinggal bersama ayahnya di Pegunungan Cin-ling-san di dusun Ting-chun sebelum ayahnya tewas, bekas Jen-deral Kam sering kali mendongeng ke-pada tiga orang anaknya tentang keadaan kota raja yang amat ramai dan indah. Memang dahulu, Jenderal Kam Si Ek biarpun bertugas di Shan-si, namun ia adalah seorang pejabat pemerintah Kera-jaan Sung karena pada masa itu, Kera-ja-an Hou-han belum bangkit dan wilayah Shan-si masih termasuk wilayah Sung.

Oleh karena pernah mendengar ten-tang kota raja ini, ketika memasuki kota raja, Bu Sin dan adiknya merasa gembira dan kagum, akan tetapi tidak terheran-heran seperti orang-orang desa yang baru pertama kali selama hidupnya memasuki kota raja yang besar. Mereka berdua mencari rumah penginapan, kemudian mulailah mereka dengan penyelidikan mereka, bertanya ke sana ke mari, ten-tang diri seorang pemuda bernama Bu Song, she Liu. Bu Sin dan adiknya masih teringat akan penuturan bibi guru mereka betapa Bu Song pernah menempuh ujian di kota raja ini dengan menggunakan she Liu, yaitu she ibunya.

Orang pertama yang mereka tanyai adalah seorang guru sastra yang membuka sekolah bagi calon-calon pengikut ujian seorang laki-laki yang sudah ber-usia enam puluh tahun lebih. Memang Bu Sin selalu berhati-hati dan ia amat cer-dik dan pandai mencari keterangan. Ti-dak ada orang yang lebih tepat dimintai keterangan tentang seorang penempuh ujian belasan tahun yang lalu di kota raja selain seorang guru sastra yang sudah tua.

Akan tetapi guru sastra itu meng-geleng kepalanya dan mengerutkan kening. “Sungguh menyesal aku tidak ingat lagi akan semua nama-nama itu. Ada ratusan orang banyaknya she Liu, dan semenjak empat belas tahun sampai sekarang, en-tah sudah ada berapa ribu orang pelajar yang menempuh ujian.”

Bu Sin dan Sian Eng kelihatan kecewa dan menyesal sekali. Malah Sian Eng hampir menangis kalau ia ingat betapa perjalanan mereka selain sia-sia belaka, juga mereka malah kehilangan Lin Lin. Mencari seorang kakak belum dapat di-temukan, sekarang malah kehilangan seorang adik dan mendengar jawaban guru tua ini, agaknya memang tak mung-kin mencari seorang yang berada di kota raja ini dan menjadi penempuh ujian pada empat belas tahun yang lalu!

Pada saat mereka hampir putus asa itu, kakek guru tua tadi berkata meng-hiburnya, “Masih ada satu jalan untuk mencari orang itu. Pada empat belas tahun yang lalu, yang menjabat sebagai kepala ujian adalah Pangeran Suma Kong yang sekarang tinggal di kota An-sui. Kalian coba saja menghadap beliau dan mohon pertolongannya, karena kurasa pangeran itu mempunyai catatan tentang para pengikut ujian dan siapa tahu beliau akan dapat memberi keterangan di mana adanya Liu Bu Song itu.”

Wajah kakak beradik itu berubah dan mereka saling lirik ketika mendengar kata-kata ini. Pangeran Suma di An-sui? Itulah keluarga yang gedungnya mereka datangi, dan di sana pula Lin Lin lenyap. Di sana malah terdapat It-gan Kai-ong dan pemuda lihai yang mereka dengar disebut Suma-kongcu. Karena pikiran ini membuat merasa bingung dan tegang, Bu Sin segera menghaturkan terima kasih dan minta diri.

Setelah keluar dari rumah kakek guru itu, Bu Sin menarik napas panjang.

“Apakah kita harus pergi ke rumah itu? Tempat yang amat berbahaya itu, bagaimana kalau mereka yang berada di sana, terutama It-gan Kai-ong, mengenal kita? Bukankah itu sama halnya dengan memasuki gua naga dan harimau?”

“Sin-ko, dengan mereka kita tidak mempunyai permusuhan. Kalau Pangeran Suma orang satu-satunya yang dapat menolong kita, mengapa kita ragu? Lebih baik kita mencoba, siapa tahu pangeran tua itu mengerti di mana ada-nya Kakak Bu Song. Kalau bukan ber-tanya dia, siapa lagi? Kakek guru itu saja tidak dapat menolong kita, apalagi orang lain?”

“Dengan keluarga Pangeran Suma memang kita tidak ada permusuhan, akan tetapi kau harus ingat It-gan Kai-ong yang berada di sana. Kita pernah ribut dengan para pengemis.”

“Bukankah dia sudah memaafkan kita setelah diberi uang perak oleh Lin Lin? Kalau memang dia berniat jahat, kiranya dia sudah turun tangan sejak dulu.”

Akhirnya Bu Sin mengambil keputusan dan berkata, “Baiklah, kita ke An-sui, bertanya dan minta tolong kepada Pange-ran Suma Kong. Apapun yang akan ter-jadi, harus kita hadapi karena ini men-jadi kewajiban kita memenuhi pesan ter-akhir dari Ayah untuk mencari Kakak Bu Song. Mari, Eng-moi, kita kembali ke An-sui.”

Hanya semalam mereka di kota raja dan pada keesokan harinya, kembali me-reka melakukan perjalanan ke An-sui dengan cepat. Begitu tiba di An-sui be-berapa hari kemudian di waktu siang, mereka berdua langsung menuju ke ru-mah gedung yang pernah mereka kenal di suatu malam itu, memasuki halaman rumah yang luas. Hati mereka berdebar tegang ketika pelayan yang mereka mintai tolong untuk melaporkan kepada Pa-ngeran Suma bahwa mereka berdua mo-hon menghadap, memasuki pintu depan yang besar.

Akhirnya pintu terbuka dan alangkah kaget dan tegang hati mereka. Yang muncul keluar bukanlah seorang pangeran tua, melainkan seorang pemuda tinggi tegap dan tampan berhidung bengkok bermata tajam seperti burung hantu. Ini adalah pemuda yang mereka lihat malam itu, Suma-kongcu atau Suma Boan! Lebih-lebih Sian Eng tergetar hatinya ketika melihat sepasang mata pemuda itu me-mandangnya seakan-akan hendak me-nelannya bulat-bulat dan mulut yang membayangkan kelicikan itu tersenyum-senyum. Di belakang pemuda ini keluar pula belasan orang laki-laki tinggi besar dan sekali lihat saja dapat menduga bah-wa mereka adalah perajurit-perajurit pengawal karena pakaian mereka seragam. Suma-kongcu memberi isyarat dan belasan orang pengawal itu masuk kembali ke dalam, kemudian pemuda itu membalas penghormatan kedua orang tamunya de-ngan menjura dan berkata.

“Menurut laporan pelayan, Nona dan saudara hendak menghadap Pangeran Suma. Kebetulan sekali Ayah sedang tidur siang, akan tetapi kalau ada urusan, boleh Ji-wi (Kalian) bicarakan dengan saya, karena semua urusan Ayah telah diwakilkan kepada saya. Apakah keperlu-an Ji-wi datang menghadap Ayah?”

Karena bagi Bu Sin sama saja, baik Pangeran Suma maupun puteranya asal dapat memberi keterangan tentang ka-kaknya, maka ia segera berkata dengan hormat.

“Maafkan kalau kami mengganggu waktu yang berharga, Suma-kongcu. Ke-datangan kami mohon menghadap Pange-ran Suma adalah dengan maksud mohon pertolongan, karena untuk urusan kami ini, kiranya hanya Pangeran Suma yang dapat menolong.”

Wajah Suma Boan berubah ramah, tapi pandang matanya penuh selidik dan seperti tadi, sekilas ia memandang ke arah pedang yang tergantung di pinggang dan punggung kedua orang muda itu. “Heran sekali, kami tidak pernah menge-nal Ji-wi, pertolongan apakah yang kami lakukan?”

“Begini, Kongcu. Kami mencari se-orang pengikut ujian yang berada di kota raja dan mengikuti ujian empat belas tahun yang lalu. Karena pada waktu itu kami mendapat keterangan bahwa Pange-ran Suma yang menjabat kepala penguji, maka kiranya sudi memberi keterangan kepada kami apakah beliau mengetahui di mana adanya pelajar itu sekarang.”

“Siapakah namanya pelajar itu? Em-pat belas tahun yang lalu? Hemmm, agaknya dapat dilihat dalam buku catat-an tentang pelajar.”

“Pada waktu itu, ia memasukkan namanya sebagai Liu Bu Song....”

“Bu Song....?” Suma-kongcu kelihatan kaget bukan main dan wajahnya seketika berubah merah, matanya terbelalak lebar. “Apamukah dia itu?” per-tanyaannya kini tidak halus lagi.

Bu Sin dan Sian Eng kaget melihat perubahan ini, akan tetapi karena tidak dapat menduga apa yang menyebabkan Suma-kongcu berubah demikian, Bu Sin menjawab sejujurnya, “Dia adalah kakak kami....”

“Bagus....!” Suma-kongcu melompat bangun lalu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha, Bu Song! Kau telah mengirim dua orang adikmu, bagus! Adik laki-laki boleh menggantikan hukumanmu, adik perempuan hemmm.... cukup cantik membayar penghinaanmu. Ha-ha-ha!” Suma-kongcu ber-tepuk tangan dan belasan orang pengawal muncul dengan cepat sekali. “Tangkap me-reka!”

Bukan main kagetnya Bu Sin dan Sian Eng melihat sikap Suma-kongcu dan men-dengar perintah ini. Tanpa menanti lebih lama lagi mereka segera meloncat mun-dur sambil mencabut pedang. Namun gerakan Suma Boan bukan main cepat-nya. Bagaikan seekor burung elang me-nyambar ia telah menerjang Bu Sin dan Sian Eng, kedua tangannya bergerak me-lakukan serangan. Bu Sin dan Sian Eng belum sempat menarik pedang, terpaksa mereka menangkis karena serangan ini cepat dan berbahaya sekali. Kedua ta-ngan Suma Boan bertemu dengan tang-kisan tangan Bu Sin dan Sian Eng. Aki-batnya, Bu Sin terhuyung mundur dan Sian Eng terguling! Kaget sekali kakak beradik ini. Sian Eng cepat hendak me-loncat bangun, namun sebuah totokan dengan dua jari tangan Suma Boan telah mengenai jalan darahnya dengan cepat, membuat ia tidak mampu berkutik lagi! Sambil tertawa-tawa Suma Boan me-nyambar tubuh Sian Eng dan memondong-nya.

“Lepaskan adikku!” Bu Sin membentak, pedangnya yang sekarang sudah ia cabut menyambar ke arah Suma Boan. Per-mainan pedang Bu Sin bukanlah lemah. Pedang itu meluncur cepat dan Suma Boan terpaksa menghindarkan diri sambil melompat ke samping. Akan tetapi pe-dang Bu Sin mengejar terus.

Pada saat itu, para pengawal sudah mengepung Bu Sin sehingga pemuda ini tidak mampu lagi menolong adiknya. Terpaksa dengan kemarahan meluap-luap ia memutar pedangnya melayani belasan orang pengawal itu. Menghadapi para pengawal ini, biarpun dikeroyok, baru tampak kelihaihan ilmu pedang Bu Sin. Sebentar saja tiga orang pengawal roboh terluka. Pengawal-pengawal lainnya men-jadi gentar juga. Tak mereka sangka ilmu pedang pemuda ini demikian hebat. Kini mereka tidak berani mendekat rapat. Melihat ini, Suma Boan menjadi habis sabar. Ia merebahkan tubuh Sian Eng ke atas dipan di sudut ruangan, kemudian ia melompat ke medan pertandingan sambil membentak.

“Mundur kalian, orang-orang tiada guna dan lihat bagaimana aku menangkap cacing ini!”

Para pengawal menjadi lega hati mereka. Cepat mereka mundur sambil menolong tiga orang kawan mereka yang terluka. Adapun Bu Sin ketika melihat Suma Boan, segera membentak nyaring dan menerjang maju. Ia bermaksud me-robohkan kongcu itu untuk dapat me-nolong adiknya yang ia lihat masih rebah di atas dipan, tak dapat bergerak.

“Orang jahat she Suma! Apa kesalah-an kami maka kau melakukan penangkap-an?”

“Ha-ha-ha, Bu Song, kakakmu itu mu-suh besarku. Menyerahlah!”

“Sebelum mati takkan menyerah. Li-hat pedang.”

Suma Boan tetap tertawa sambil me-ngelak dari sambaran pedang. Di lain saat kedua tangannya sudah bergerak menyodok dan menotok sebagai penye-rangan balasan. Putera pangeran ini menghadapi Bu Sin dengan tangan kosong saja. Memang dia seorang ciang-hoat (silat tangan kosong) yang amat lihat, mewarisi ilmu silat tinggi dari It-gan Kai-ong, Bu Sin bukanlah lawannya, ka-rena dibandingkan dengan putera pange-ran ini, ilmu kepandaian Bu Sin masih amat rendah, kalau beberapa tingkat! Tidaklah mengherankan apabila dalam beberapa belas jurus saja, pergelangan tangan kanan Bu Sin kena disabet dengan tangan miring sehingga pedangnya ter-pental jauh, kemudian sebelum Bu Sin sempat menyelamatkan diri, ia telah tertotok roboh dan segera ditubruk dan diringkus oleh para pengawal. Beberapa orang pengawal yang marah karena pe-muda ini sudah melukai tiga orang ka-wan mereka, menghujankan pukulan-pukul-an. Bu Sin tentu akan tewas kalau saja Suma Boan tidak menghardik orang-orang-nya. “Jangan sentuh dia! Aku sendiri yang akan menghukumnya. Hemm, orang-orang tiada guna, kalau kalian memukuli sampai mati, nyawa kalian gantinya!” Akan tetapi Bu Sin tidak mati, hanya pingsan saja.

Suma Boan menengok ke arah dipan dan alangkah kagetnya ketika melihat dipan itu kosong. Sian Eng si cantik manis yang tadi telah tertotok dan tak mampu bergerak, rebah di atas dipan, kini tidak tampak lagi, lenyap dari tempat itu tanpa bekas!

“Keparat, di mana dia....?” Suma Boan dengan sekali lompat sudah tiba di dekat dipan dan sepasang matanya melotot, mukanya pucat ketika ia melihat sebuah benda tertancap di atas dipan sebagai ganti gadis cantik itu. Benda ini adalah sebuah bendera kecil, gagangnya dari kayu hitam menancap pada dipan, benderanya berbentuk segi tiga berdasar hitam dengan gambar Hek-giam-lo si malaikat maut yang memegang sabit, tersulam dengan benang warna kuning emas!

“Hek-giam-lo....!” bibir Suma Boan berbisik, lalu ia menggertak gigi, “lagi-lagi Hek-giam-lo mengganggu, keparat....!”

Akan tetapi ia maklum bahwa tak mungkin ia dapat mengejar setan itu yang telah menculik tawanannya. Kemarahan-nya ia tumpahkan kepada Bu Sin. “Seret ia ke dalam kebun belakang!”

Para pengawal menyeret tubuh Bu Sin yang sudah siuman dari pingsannya tapi tidak berdaya lagi itu ke belakang. Atas perintah Suma Boan, mereka mendirikan dua batang balok yang dipasang menyilang, kemudian mengikat tubuh Bu Sin di atas balok bersilang itu.

Bu Sin sudah siuman, maklum akan bahaya maut yang mengancam nyawanya. Namun ia seorang pemuda gagah perkasa, sedikit pun tidak takut. Dengan pandang mata tajam ia menatap Suma Boan yang berdiri di depannya dan di kanan kiri berdiri para pengawal.

“Orang she Suma!” Kata Bu Sin dengan suara ketus dan nyaring. “Antara kau dan aku tidak ada permusuhan, akan tetapi kau katakan bahwa kakakku Bu Song adalah musuh besarmu. Baik, aku sebagai adiknya siap menerima hukuman apa saja. Sayang kepandaianku terlalu rendah, kalau tidak tentu aku akan mewakili kakakku itu memberi hajaran kepadamu, manusia rendah.”

“Ha-ha, kematian sudah di depan mata dan masih berlagak!” dengus Suma Boan dan sekali ia meroboh saku, ia telah mengeluarkan enam batang anak panah. “Sebentar lagi kau mampu.”

“Siapa takut mati? Seorang gagah sekali-kali tidak berkedip menghadapi kematian, asal saja ia mati dalam kebenaran! Akan tetapi, ceritakan mengapa kakakku memusuhi orang macam kau, agar aku tahu untuk apa aku mati.”

“Bu Song seorang jahanam besar. Ia telah ditolong oleh Ayah, ujiannya diberi angka baik agar ia lulus, kemudian kakakku tertarik oleh kepintarannya Ayah telah memberinya kedudukan baik sebagai pembantu pribadi. Siapa kira, kakakmu manusia rendah itu tidak tahu akan kedudukannya sebagai hamba, berani main gila dengan adik perempuanku. Dia sudah kuikat seperti kau sekarang ini, mengalami cambukan seratus kali, tapi agaknya tubuhnya yang sudah hampir menjadi bangkai itu dibawa setan, atau mungkin juga dimakan setan sampai habis. Ha-ha-ha, dan sekarang kau adiknya datang untuk melanjutkan hukumannya. Tidak puas hatiku ketika itu, sekarang barulah aku puas. Penghinaan atas diri adikku akan kubalas himpas hemmm.... kalau saja perempuan itu tidak lenyap....”

“Di mana adikku, Sian Eng? Suma-kongcu, kita sama-sama lelaki, kau mau membalas, silakan, aku akan menerima dengan mata melek. Akan tetapi, kau bebaskan adikku. Dia wanita, tidak bertanggung jawab akan perbuatan kakakku.”

“Ha-ha-ha, adikmu akan rusak, kemudian kuserahkan kepada para pengawal, penghinaan ini harus dibayar sampai habis, berikut bunganya.”

Pucat wajah Bu Sin, akan tetapi ia tidak mau membuka mulut. Ia tahu bahwa percuma saja membujuk orang macam ini, malah akan mendapat penghinaan yang menyakitkan hati. Apapun yang akan dialami oleh Sian Eng, paling hebat tentu kematian dan ia percaya bahwa Sian Eng tentu akan mempergunakan setiap kesempatan untuk meloloskan diri atau untuk membunuh diri dari pada dijamah tangan-tangan kotor itu.

“Pengecut, siapa takut ancamanmu? Mau bunuh lekas buhuh!” bentaknya.

Tangan kiri Suma Boan bergerak dan meluncurlah sebatang anak panah, me-nancap ke paha kiri Bu Sin. Terasa nyeri dan perih, namun Bu Sin tetap memandangi dengan mata marah, berkedip pun tidak pemuda perkasa ini.

“Kalian lihat, semua anak panah ini akan mengenai sasaran tanpa membunuh korbannya. Dan hati-hati, dia harus di-biarkan tersiksa sampai mati kehabisan darah, semua harus bergiliran menjaga malam ini. Aku tidak mau kehilangan dia seperti belasan tahun yang lalu. Besok pagi akan kulihat bangkainya tetap tergantung di sini.”

“Baik, Kongcu, hamba sekalian akan menjaganya, harap Kongcu jangan khawatir.” Serempak para pengawal menjawab sambil memberi hormat.

Dengan senyum keji dan mata berapi, Suma Boan lalu berturut-turut melepas-kan anak panah dengan kedua tangannya. Cepat anak-anak panah itu meluncur dan dengan tepat menancap di paha kanan, kedua lengan dan di kedua pundak. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan Bu Sin. Rasa nyeri pada kaki tangan dan pundaknya masih dapat ia pertahankan dengan menggigit bibir, sedikit pun ke-luhan tidak ada yang keluar dari mulut-nya. Namun penghinaan ini benar-benar amat menyakitkan hatinya, hampir ia tidak kuat menahan hati untuk memaki-maki dan berteriak-teriak. Kalau ia terus dibunuh, itu masih tidak mengapa. Akan tetapi dijadikan sasaran anak panah lalu dibiarkan terpanggang di situ menjadi tontonan, benar-benar menyakitkan hati sekali.

Suma Boan tertawa-tawa mengejek, lalu meludahi muka Bu Sin sebelum pergi meninggalkan tempat itu. Bu Sin ha-nya membuang muka ke samping, akan tetapi tak dapat mencegah pipi kirinya terkena sambaran ludah. Ia merasa pipi itu panas dan sakit sehingga diam-diam ia harus mengakui kehebatan putera pa-ngeran ini yang memiliki lwee-kang amat kuatnya. Namun sakit di hatinya lebih hebat.

“Jaga baik-baik, awas, jangan sampai ada yang mencuri calon mayat ini,” pe-san Suma Boan kepada anak buahnya. Mereka memberi hormat lagi dengan sikap menjilat-jilat, menyatakan kesang-gupan mereka.

Setelah kongcu itu pergi, para pengawal yang dua belas orang banyaknya itu duduk mengelilingi balok bersilang di mana tubuh Bu Sin tergantung. Mereka bercakap-cakap dan merasa yakin bahwa penjagaan mereka amat kuat. Pedang dan golok mereka terletak di atas tanah, dekat tangan, siap untuk dipergunakan sewaktu-waktu.

Bu Sin merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit. Bagian yang tertusuk anak panah terasa panas dan kejang. Akan tetapi ia segera melupakan rasa nyeri ini, malah ia tidak mendengarkan percakapan para penjaga. Pikirannya sibuk memikirkan kakaknya. Tahulah ia sekarang mengapa kakaknya lenyap dari kota raja tak dapat ditemukan ayahnya. Kiranya kakaknya itu tadinya diangkat oleh Pangeran Suma menjadi pembantunya, kemudian kakaknya agaknya bermain cinta dengan puteri pangeran, ketahuan dan ditangkap lalu disiksa seperti yang ia alami sekarang. Akan tetapi kakaknya lenyap pada malam hari. Ke mana? Benarkah sudah mati? Ah, masa dimakan setan? Ditolong setan juga tak mungkin. Siapakah yang mau menolong kakaknya? Seperti juga dia sendiri sekarang ini, siapa yang mau menolongnya?

Tiba-tiba matanya terbelalak kaget. Ia berusaha mengikuti sinar berkelebatan dengan matanya, namun tetap saja mata-nya silau dan tak dapat melihat apa yang berkelebatan itu. Tahu-tahu para penjaga yang tadinya duduk bercakap-cakap sudah rebah malang-melintang, tak bergerak lagi, entah mati entah masih hidup. Dan tahu-tahu, seperti main sulap saja, bayangan berkelebat di dekatnya dan dalam sedetik ikatan kaki tangannya terlepas, kemudian anak-anak panah yang enam buah banyaknya itu tercabut. Da-rah bercucuran keluar dan Bu Sin tidak ingat lagi. Ia pingsan dan tidak tahu apa yang telah terjadi atas dirinya.

Ketika Bu Sin sadar kembali, ia mendapatkan dirinya sudah berada di sebuah hutan, dibaringkan di bawah sebatang pohon besar. Di dekatnya ada sebuah api unggun yang masih bernyala, akan tetapi tidak seorang pun manusia di situ. Bu Sin cepat bangkit duduk, memeriksa luka-lukanya. Kiranya enam buah luka di tubuhnya sudah diobati orang dan dibalut dengan kain putih dan bersih, rasanya nyaman tidak nyeri lagi. Cepat ia me-lompat berdiri, dilihatnya pedangnya terletak di dekat api, segera dipungutnya. Ketika memungut pedang inilah pandang matanya bertemu dengan tanah yang di-coret-coret merupakan huruf-huruf.

ADIKMU DIBAWA HEK-GIAM-LO, AKU BERUSAHA MENGEJARNYA.

Bu Sin terduduk kembali. Agaknya orang yang menolongnya ini sejak tadi menjaganya di situ dan melihat ia sium-an, baru orang itu pergi sambil meninggalkan tulisan di dekat api dan pedang. Siapa gerakan orang itu? Kepandaiannya hebat, tidak seperti manusia. Setankah dia? Tiba-tiba ia teringat akan penuturan Suma-kongcu. Apakah setan ini pula yang belasan tahun yang lalu telah menolong kakaknya, Bu Song? Ia merasa menyesal sekali, mengapa penolongnya itu melaku-kan ini secara bersembunyi sehingga ia sama sekali tidak dapat menduga-duga siapa gerakan penolongnya. Lebih kha-watir lagi hatinya ketika mendapat ke-nyataan bahwa Sian Eng dibawa lari Hek-giam-lo. Ia tidak tahu siapa itu Hek-giam-lo. Tiba-tiba ia teringat. Pernah ia mendengar nama ini disebut orang. Ia mengingat-ingat, lalu terbayang dalam benaknya pengalamannya bersama Lin Lin dan Sian Eng ketika mereka bertiga ber-sembunyi di dalam hutan, di atas pohon besar kemudian mereka terancam oleh It-gan Kai-ong. Betapa kemudian ter-dengar suara melengking tinggi yang membuat It-gan Kai-ong agaknya lari ketakutan, kemudian orang yang menge-luarkan lengking tinggi tampak punggung-nya dan menyebut-nyebut nama Hek-giam-lo, Siang-mou Sin-ni, dan Bu Kek Siansu. Dan sekarang Hek-giam-lo yang disebut-sebut itu telah membawa lari Sian Eng! Siapa dan apa itu Hek-giam-lo ia tidak tahu, akan tetapi melihat namanya, Hek-giam-lo berarti Iblis Maut Hitam!

Bu Sin termenung, bingung karena tidak tahu harus berbuat apa. Lin Lin dibawa lari seorang sakti yang bernama Kim-lun Seng-jin, sekarang Sian Eng dibawa lari Hek-giam-lo. Kedua orang adiknya tidak ia ketahui bagaimana nasibnya dan berada di mana sekarang. Men-cari kakaknya belum juga bertemu, ha-nya mendengar nasibnya yang buruk, di-siksa hampir mati dan lenyap. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Dengan pikiran bingung dan gelisah sekali Bu Sin terpaksa meninggalkan tempat itu, menyusup-nyusup hutan kare-na ia maklum bahwa ia tentu dikejar oleh Suma-kongcu dan sekali lagi terjatuh di tangannya berarti akan hilang nyawanya.

Ke mana lenyapnya Sian Eng yang tadinya berada dalam keadaan tertotok jalan darahnya, tak dapat bergerak ter-baring di atas dipan? Gadis ini biarpun sudah tak dapat bergerak karena jalan darah thian-hu-hiat tertotok membuatnya lemas kehilangan tenaga, namun ingatan-nya masih berjalan baik dan panca in-deranya tidak terpengaruh. Ia berusaha sedapat mungkin untuk mengumpulkan tenaga lwee-kang untuk membebaskan diri daripada totokan, namun usahanya belum juga berhasil. Hatinya gelisah bukan main melihat kakaknya dikeroyok itu.

Tiba-tiba sesosok bayangan nitam berkelebat dan tahu-tahu ia merasa diri-nya diterbangkan dari tempat itu. Demi-kian cepatnya gerakan yang menolongnya sehingga ia tidak dapat melihat orang ataukah setan penolongnya itu. Ia dipondong dan karena masih dalam ke-adaan tertotok, ia tidak dapat meng-gerakkan kepala untuk memandang pe-mondongnya. Pakaian orang ini dari sutera hitam dan ia mengingat-ingat. Tiba-tiba jantungnya berdebar keras. Orang yang dahulu melengking tinggi mengejar It-gan Kai-ong, yang hanya terlihat punggungnya, juga berpakaian hitam. Orang yang membawa suling dan yang mereka duga adalah Suling Emas, dan juga pem-bunuh orang tua mereka! Celaka, pikirnya, kalau pembunuh orang tuanya, mu-suh besar ini yang sekarang menculiknya pergi, tentu tidak bermaksud baik. Ia tidak tahu dibawa ke jurusan mana, ce-pat sekali larinya seperti terbang saja. Menjelang senja mereka tiba di lereng gunung.

Sian Eng sekarang sudah mampu meng-gerakkan kepala karena urat lehernya sudah mulai terbebas daripada totokan, jalan darahnya sudah mulai mengalir kembali. Akan tetapi biarpun ia menengok dan memutar leher, tetap saja ia tidak dapat memandang muka pemondongnya yang berjubah hitam, karena kepalanya berada di punggung orang itu. Ketika ia memandang ke sekitarnya mdalui kedua pundak pemondongnya, ia terkejut dan merasa ngeri. Kiranya mereka telah ber-ada di sebuah tempat kuburan kuno yang amat luas. Agaknya kuburan orang besar, karena selain luas, juga amat indah. Bongpai (batu nisan) besar-besar dan megah berdiri di sana, di dalam ling-kungan pagar tembok dan di sana sini berdiri patung-patung yang terukir indah. Jalan menuju ke batu nisan itu menanjak. Agaknya penolongnya hendak membawa-nya ke batu nisan itu. Akan tetapi ternyata tidak. Ia dibawa memasuki sebuah terowongan melalui sebuah pintu rahasia di balik batu nisan. Terowongan yang gelap sekali. Tak lama kemudian sampai-lah mereka di sebuah ruangan bawah tanah yang cukup luas dan tidak gelap, agaknya sinar matahari dapat masuk ke ruangan ini. Sian Eng dilempar ke atas sebuah bangku panjang, akan tetapi ia tidak terbanting, melainkan jatuh terduduk. Ini kembali membuktikan bahwa penolong atau penculiknya itu adalah se-orang yang amat tinggi kepandaiannya.

Sian Eng yang sudah dapat bergerak lagi cepat menoleh dan.... gadis itu hampir saja menjerit kalau tidak lekas-lekas menutupi mulut dengan kedua tangannya. Ia hanya duduk dengan mata terbelalak lebar memandang ke depan, kepada orang yang memondongnya tadi. Sehelai demi sehelai bulu di tubuhnya

berdiri, dan gadis ini hampir pingsan karena kaget, takut, dan ngeri. Ternyata yang memondongnya tadi bukanlah manusia! Tengkorak hidup! Jubah hitam itu menutup sampai kepalanya, yang tampak hanya muka tengkorak dengan kedua lubang mata yang lebar, lubang hidung yang kecil dan bekas mulut yang amat lebar, masih bergigi. Mengerikan! Di tempat seperti itu, yakni di bawah tanah, bawah kuburan bertemu dengan makhluk seperti ini, benar-benar membutuhkan syaraf membaja untuk tidak menjerit-jerit ketakutan.

Kemudian makhluk itu yang berdiri tak bergerak seperti patung, mengeluarkan suaranya yang terdengar bergema namun seperti dari jauh datangnya, suara yang tidak pantas menjadi suara manusia hi-dup, “Nona datang dari Ting-chun, di kaki Gunung Cin-ling-san puteri Jenderal Kam Si Ek?”

Karena masih dicekam kengerian, Sian Eng belum mampu mengeluarkan suara, hanya mengangguk dan sepasang matanya yang bening itu terbelalak lebar, beberapa kali menelan ludah untuk membasahi ke-rongkongannya yang mendadak menjadi kering sekali.

Mendadak terjadi hal yang aneh dalam pandangan Sian Eng. Makhluk itu, yang kini ia dapat menduga tentulah seorang manusia yang memakai to-peng tengkorak, tiba-tiba menjatuhkan dirinya berlutut di depan bangku itu, di mana Sian Eng sudah bangkit berdiri!

“Aduhai Sang Puteri.... bertahun-tahun hambamu seluruh rakyat menanti kehadiran Paduka Puteri, bertahun-tahun hamba yang hina mencari dengan susah payah. Akhirnya hamba mendapatkan jejak Jenderal Kam di Ting-chun, akan tetapi Paduka sudah pergi.... ah, siapa duga hamba dapat bertemu dengan Pa-duka di sini. Rakyat telah menanti untuk menjemput Paduka sebagai ratu....” Sampai di sini, si kedok tengkorak itu lalu menangis sesenggukan.

Dapat dibayangkan betapa Sian Eng melongo keheranan, bulu tengkuknya berdiri kaku karena ia menganggap bah-wa kedok iblis ini tentulah seorang yang miring otaknya! Akan tetapi suara tangis-an kedok iblis itu demikian mengharukan hati sehingga dalam takutnya Sian Eng ikut terharu dan tak dapat menahan lagi membanjirnya air matanya. Ia ikut pula menangis!

Kedok iblis itu segera membentur-benturkan jidat tengkoraknya ke atas lantai sambil berkata, “Wahai, Paduka Puteri junjungan hamba...., betapa bahagianya hati hamba, betapa bahagianya rakyat kita, setelah bertahun-tahun di-kuasai raja yang tak berhak. Kini Paduka telah muncul, bagaikan Sang Matahari muncul untuk mengusir awan hitam yang gelap. Jangan Paduka khawatir, ada ham-ba Hek-giam-lo yang akan membantu Paduka merampas kembali mahkota dan singgasana yang memang menjadi hak Paduka....”

Tentu saja Sian Eng makin tidak me-ngerti dan menganggap orang yang mi-ring otaknya ini sedang kambuh gilanya maka bicaranya makin tidak karuan. Pada saat itu terdengar suara mirip ta-ngisan yang melengking tinggi menembus sampai ke ruangan di bawah tanah itu. Lapat-lapat terdengar suara memanggil nama Hek-giam-lo disusul maki-makian.

Hek-giam-lo mengangguk-anggukkan kepala tengkoraknya di depan kaki Sian Eng, lalu berkata halus, “Mohon perkenan Paduka untuk menghalau pengacau yang berada di luar istana.”

Mau tak mau Sian Eng menggigil. Tempat kuburan mengerikan seperti ini dianggap istana dan ia hendak dijadikan ratunya. Celaka! Akan tetapi untuk mem-bantah, ia tidak berani karena maklum bahwa orang gila yang menyeramkan ini memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Ia hanya mengangguk dan agar orang gila itu tidak kecewa dan marah ia berkata lirih, “Pergilah....”

Tampak bayangan hitam berkelebat dan tahu-tahu Hek-giam-lo telah lenyap dari depannya. Sian Eng menggosok-gosok kedua mata dengan punggung tangan. Mimpikah ia? Ataukah semua itu tadi peristiwa yang benar terjadi? Kalau be-gitu, agaknya bukan manusia si kedok tadi, jangan-jangan memang benar teng-korak hidup. Kalau manusia, masa pandai menghilang seperti itu?

Di sebelah atas, depan bongpai (batu nisan) yag besar dan megah itu, berdiri seorang wanita yang rambutnya panjang riap-riapan sampai ke kaki. Seorang wa-nita cantik sekali, rambutnya hitam halus dan mengeluarkan keharuman yang me-wakili taman bunga, baju luarnya putih bersih dari sutera halus. Seorang wanita cantik namun menyeramkan. Sukar me-ngira-ngira usianya. Melihat wajah halus mata jeli bibir merah itu orang akan mengira ia masih amat muda, akan te-tapi sikap, gerak-gerik dan pandang ma-tanya membayangkan kematangan lahir batin di samping watak yang mendirikan bulu roma. Siang-mou Sin-ni (Wanita Sakti Rambut Harum)! Telah kita kenal wataknya yang aneh dan kekejamannya yang

melewati batas pada permulaan cerita ini. Ia sekarang berdiri di depan batu nisan besar sambil memakimaki dengan suara nyaring, diseling lengking tinggi seperti orang menangis.

“Hek-giam-lo, tengkorak busuk bau bangkai! Keluarlah jangan sembunyi seperti cacing tanah! Kalau kau tidak lekas ke-luar, lihat saja kau! Batu nisan yang bagus-bagus ini kubikin remuk. Hendak kulihat apakah kau masih tidak akan muncul!”

Tentu saja ucapan ini membikin marah Hek-giam-lo yang tepat muncul dari sebuah lubang di depan batu nisan setelah membuka penutup lubang itu dari bawah. Orang biasa tentu akan kaget setengah mati dan lari terkencing-kencing ketakutan kalau melihat mahluk seperti Hek-giam-lo tiba-tiba muncul dari lubang di depan batu nisan itu. Akan tetapi Siang-mou Sin-ni bukanlah orang biasa. Ia segera menyambut munculnya Hek-giam-lo dengan makian sambil menudingkan telunjuk kirinya yang runcing dan tangan kanan bertolak pinggang.

“Hek-giam-lo tengkorak busuk! Hayo lekas kuserahkan padaku surat yang kaucuri dari gerombolan Itgan Kai-ong si jembel tua bangka!”

Hek-giam-lo tidak menjawab akan tetapi segera melompat keluar dan menghadapi Siang-mou Sin-ni dengan marah. “Sin-ni, antara kita sudah terdapat saling pengertian, karena jalan hidup kita tidak bersimpangan. Kau tahu bahwa aku harus membela negaraku, surat itu amat penting bagi negaraku. Kerajaan Sung selalu memusuhi Khitan, dan sekarang, setelah aku menemukan kembali Puteri Mahkota calon ratu, surat itu terlebih penting. Dengan memperlihatkannya kepada Kerajaan Sung, tentu mempererat hubungan antara Khitan dan Sung. Mau apa kau pinta surat itu?”

“Tengkorak busuk! Kaukira hanya kau seorang yang mau mengambil peran se-bagai patriot pembela bangsa dan negara? Cih, bangsa Khitan, perantau tak tentu tanah airnya, berlagak patriot segala! Surat itu adalah surat persekutuan antara Nan-cao dan Hou-han. Apa sangkut-paut-nya dengan Khitan? Dan kau harus tahu bahwa aku adalah pembela Hou-han. Surat itu harus kudapatkan kembali dan kuserahkan kembali kepada yang berhak yaitu Kerajaan Hou-han atau Nan-cao yang wajib menerimanya. Biarpun untuk itu aku harus mengadu ilmu dengan patriot-patriot Khitan, aku tidak akan un-dur setapak pun!”

“Hemmm, kau perempuan mau main politik segala? Siang-mou Sin-ni, namamu cukup terkenal sebagai seorang di antara Thian-te Liok-koai. Lebih baik kaupertahankan nama itu dan jangan mencampuri urusan negara. Urusan ini adalah bagian laki-laki.”

“Cerewet! Kau ini selamanya pakai kedok tengkorak, siapa tahu kau perempuan atau laki-laki? Hayo kembalikan!” Siang-mou Sin-ni menggertak dan rambut-rambut hitam panjang di kepalanya itu sudah bergoyang-goyang. Rambutnya merupakan senjatanya yang paling ampuh dan memang rambutnya itulah yang amat ditakuti di dunia kang-ouw. Bagi wanita biasa, agaknya rambut yang hitam panjang halus dan harum itu akan menjadi kebanggaan dan akan disukai banyak orang, terutama kaum pria. Akan tetapi rambut Siang-mou Sin-ni yang harum ini merupakan cengkeraman-cengkeraman maut yang entah sudah menewaskan nya-wa beberapa banyak orang!

“Sin-ni, kau tahu aturan antara kita. Surat ini kudapatkan dengan jalan menggunakan kepandaian, tentu saja tidak mungkin kuberikan kepadamu begini saja.”

Sambil berkata demikian, Hek-giam-lo sudah mengeluarkan sabitnya, juga tangan kirinya mengeluarkan sehelai surat yang ia rampas dari tangan Suma Boan tanpa diketahui orangnya.

Melihat surat itu di tangan Hek-giam-lo, Siang-mou Sin-ni mengeluarkan lengking tangis yang menggetarkan kalbu, rambutnya seakan-akan hidup menyambar untuk merampas surat sedangkan sebagian rambutnya yang lain lagi menyambar ke arah jalan darah di dada, leher, pangkal lengan dan pergelangan yang maksudnya selain merobohkan lawan juga merampas sabit!

“Uhhh!” Hek-giam-lo membentak, surat itu sudah lenyap di saku bajunya lagi dan sabitnya hilang, berubah menjadi sinar putih yang menyilaukan mata, tubuhnya menjadi bayangan hitam yang bergulung-gulung dengan sinar sabitnya. Pada detik-detik berikutnya, Hek-giam-lo dan Siang-mou Sin-ni sudah saling terjang dengan ganas sehingga terjadilah perkelahian yang luar biasa. Kalau kebetulan ada orang melihat pertempuran ini, tentu mengira bahwa iblis-iblis kuburanlah yang sedang bertanding ini. Kadang-kadang mereka bertanding di atas lantai depan batu bisa, kadang-kadang dengan gerakan ringan dan cepat keduanya berlompatan dan berkejaran di atas bongpai (batu nisan), melayang di antara pohon-pohon untuk kembali ke lantai lagi, melanjutkan pertandingan yang amat hebatnya.

Namun keduanya sama kuat. Perta-hanan masing-masing terlampau kokoh dan rapat sehingga sukar bagi mereka untuk mencari lubang dan memasuki serangan mematikan.

“Hi-hik, tengkorak busuk. Mana pela-jaranmu dari Bu Kek Siansu? Untuk apa kaurampas setengah kitabnya? Hayo ke-luarkan, kulihat jurus-jurusmu adalah yang dulu juga, sudah lapuk dan kuno!” ejek Siang-mou Sin-ni.

Hek-giam-lo mendengus dan memutar sabitnya. “Kau merampas alat tetabuhan khim untuk apa pula? Tidak perlu cere-wet, rampaslah suratmu kakau kau me-mang becus!”

“Keparat, hari ini Hek-giam-lo mam-pus di tanganku!” Siang-mou Sin-ni mem-perhebat gerakannya dan kini mereka bertanding lebih seru lagi, berusaha mencari kemenangan dengan mengeluarkan jurus-jurus mematikan.

Sementara itu, Sian Eng ketika melihat dirinya ditinggalkan sendiri oleh Hek-giam-lo, segera timbul keberaniannya. Kesempatan baik sekali untuk melarikan diri. Cepat ia melompat turun dari atas bangku panjang, menyambar pedangnya yang tadi dibawa pula agaknya oleh Hek-giam-lo, dan berjalanlah ia melalui lorong di bawah tanah yang gelap. Seberapa kali ia salah jalan. Kiranya lorong itu mempunyai banyak jalan simpangan yang menyesatkan. Setelah meraba sana, merayap ke sini, akhirnya Sian Eng berhasil melihat sinar matahari melalui sebuah lubang. Pengharapannya menebal dan cepat ia merayap ke arah sinar itu yang ternyata masuk dari sebuah lubang yang cukup besar. Ia mengerahkan gin-kang dan melompat keluar dari lubang.

Sejenak kedua matanya silau dan ter-paksa ia berdiri sambil memejamkan mata. Baru saja keluar dari tempat gelap ke tempat terang memang amat menyilaukan mata, hampir ia tak dapat percaya apa yang dilihatnya. Ternyata ia telah berada di depan batu-batu nisan besar dan di situ berkelebatan dua orang yang sedang bertanding dengan hebat dan aneh. Yang seorang adalah Hek-giam-lo, yang mempergunakan sebuah sabit yang mengerikan. Orang ke dua adalah seorang wanita cantik sekali, akan tetapi cara bertempur wanita itu aneh karena wanita itu selalu menggunakan rambutnya yang panjang dan gemuk hitam sebagai senjata!

Sian Eng tidak tahu apa yang harus dilakukannya menghadapi pertandingan itu. Hek-giam-lo dianggapnya seorang miring otak yang menganggap dia sebagai seorang Puteri calon ratu, akan tetapi ia masih tidak tahu apakah iblis hitam itu mengandung niat baik ataukah buruk terhadap dirinya. Adapun wanita cantik yang bertempur melawan Hek-giam-lo itupun ia tidak kenal, tidak tahu pula mengapa bertempur melawan Hek-giam-lo. Oleh karena ini, Sian Eng tidak mem-pedulikan pertempuran itu dan mendapat-kan kesempatan baik ini ia segera me-larikan diri.

Akan tetapi Sian Eng benar-benar keliru kalau dia mengira bahwa dua orang itu tidak melihatnya dan tidak tahu bah-wa ia melarikan diri. Dua orang itu ada-lah orang-orang sakti yang tentu saja melihat dia keluar dari lubang tadi. Be-lum jauh Sian Eng melarikan diri, Hek-giam-lo mendengus.

“Sin-ni, lain waktu kita lanjutkan. Aku harus mengejar dia.”

“Hik-hik, tinggalkan dulu surat itu, baru aku memberi ampun padamu!”

Sabit di tangan Hek-giam-lo menyambar sepenuh tenaga, namun dengan mu-dah Siang-mou Sin-ni mengelak dan mem-balas dengan sambaran rambutnya.

“Keparat kau! Aku perlu sekali dengan gadis itu!” kembali Hek-giam-lo berkata, minta pertandingan dihentikan.

“Aku pun perlu sekali dengan surat itu. Sebelum kauserahkan kepadaku, jangan harap kau bisa mendapatkan gadis itu. Hi-hik.”

Kewalahan Hek-giam-lo menghadapi lawannya yang selain pandai bertempur, juga amat pandai berdebat ini. “Nah, kaumakanlah suratmu!” Hek-giam-lo sudah mengeluarkan surat itu dan melemparkannya ke arah Siang-mou Sin-ni, kemudian melompat jauh untuk mengejar Sian Eng.

Adapun Siang-mou Sin-ni melihat menyambarnya benda putih, segera ditangkapnya dan ia terkekeh girang melihat bahwa benda itu memang benar merupakan surat persekutuan antara Pemerintah Nan-cao

dan Pemerintah Hou-han. Sambil tersenyum manis ia memasukkan surat itu ke dalam saku jubahnya, kemudian bersenandung lirih dan membalikkan tubuh hendak pergi dari tempat itu. Akan tetapi ketika ia membalikkan tubuh, matanya memandang ke arah sebuah di antara jajaran patung yang kebetulan berada di depannya. Sebuah patung sebesar patung seorang sastrawan kuno. Wajah patung itu amat -halus buatannya, seperti manusia hidup saja.

“Ih, tampan juga kau!” Siang-mou Sin-ni tersenyum. “Sayang kau hanya batu, tidak punya darah dan daging. Ih, mata-mu terlalu tajam, lebih baik lehermu kupatahkan sebelum aku pergi.”

Siang-mou Sin-ni menggerakkan kepalanya, segumpal rambut panjang me-nyambar ke arah leher patung. “Plakkk!” Rambut itu terpental kembali dan leher patung tidak apa-apa. Jangankan patah, gempil pun tidak.

Sepasang mata jeli bening itu ter-belalak. Biasanya, hantaman rambutnya akan mampu memecahkan batu hitam, masa sekarang mematahkan leher patung saja tidak kuat? Sekali lagi ia meng-gerakkan kepala, kini setengah rambutnya semua menyambar, merupakan gumpalan yang cukup besar.

“Plakkk!” Kali ini tubuh Siang-mou Sin-ni tergetar karena kekuatan yang ia pergunakan tadi lebih besar sehingga ketika terpental, lebih hebat pula terasa olehnya.

Wanita ini berubah wajahnya. Matanya melirik ke arah patung itu, lalu kepada patung-patung lain yang berjajar di situ. Kalau semua patung itu sekuat ini, agak-nya memiliki kesaktian, hiiiiih, Siang-mou Sin-ni merasa bulu tengkuknya ba-ngun dan ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu! Seorang wanita yang terkenal ganas seperti iblis sekarang lari ketakut-an, mengira bahwa patung-patung itu sudah menjadi iblis. Mungkin menghadapi sesama manusia, iblis wanita rambut panjang itu tidak akan gentar seujung rambut pun, akan tetapi menghadapi patung batu yang dapat tahan menghadapi dua kali hantaman rambutnya, benar-benar melewati batas ketabahannya.

Kalau saja Siang-mou Sin-ni tahu betapa sepeninggalnya patung yang dihantamnya tadi dapat bergerak-gerak, tentu ia tidak akan lari malah akan diserang mati-matian! Setelah iblis wanita rambut panjang itu pergi, “patung” itu menarik napas panjang, melemparkan selubung kain putih dan tampaklah seorang pemuda tinggi besar berpakaian seperti sastrawan, pakaian berwarna hi-tam. Suling Emas! Seperti juga Siang-mou Sin-ni, Suling Emas yang menyamar sebagai patung itu berkelebat lenyap ke arah perginya Hek-giam-lo.

Sian Eng sudah girang hatinya dapat terbebas. Ia lari sekuat tenaga dan me-masuki hutan besar. Napasnya terengah-engah dan setelah masuk di bagian hutan yang gelap, merasa dirinya aman, gadis ini memperlambat langkahnya untuk me-ngaso dan mengatur napas. Akan tetapi, dapat dibayangkannya betapa kagetnya, sampai mukanya menjadi pucat tak ber-darah lagi, ketika ia menoleh di depannya berdiri.... Hek-giam-lo!

“Paduka hendak ke mana, Sang Puteri? Harap hati-hati, tanpa hamba yang melindungi, sebaiknya Paduka jangan pergi ke mana-mana. Banyak berkeliaran musuh-musuh kita,” terdengar Hek-giam-lo ber-kata dengan suaranya yang menyeramkan.

“Tidak.... tidak.... biarkan aku pergi sendiri. Jangan ganggu aku!” teriak Sian Eng yang ketakutan, dan ia hendak lari.

Akan tetapi iblis itu sekali berkelebat telah berada di depannya. Sian Eng menjadi nekat dan menggunakan pedangnya membacok. Akan tetapi entah bagaimana pedangnya seperti bertemu benda keras dan terpental jauh kemudian tubuhnya terangkat dan ia sudah dibawa lari se-perti terbang cepatnya tanpa dapat meronta sedikit pun. Sian Eng menggigil ketakutan dan pingsan dalam pondongan Hek-giam-lo.

Lin Lin membanting-banting kedua kakinya seperti anak kecil tidak dituruti permintaannya. “Kek, kau membohongi aku! Kau bilang dia berada di kota raja, mana dia sekarang? Hayo katakan, mana dia? Sudah sepekan kita berada di sini, setiap malam berkeliaran semalam sun-tuk, kalau siang tidur di kuil tua, persis seperti kelelawar, malam berkeliaran siang tidur. Dan Suling Emas belum juga tampak batang hidungnya!”

Kakek gundul pelontos itu, Kim-lun Seng-jin, duduk di atas lantai kuil tua yang kotor, bersandar dinding yang sudah retak-retak, tertawa lebar memperlihatkan giginya yang putih dan mengkilap tertimpa sinar api unggun yang dibuat-nya, sehingga keadaan dalam kuil yang gelap itu menjadi terang.

“Heh-heh-heh, Lin Lin, sudah kukata-kan kepadamu bahwa orang macam Su-ling Emas itu sukar dipegang buntutnya.”

“Apa dia bukan manusia, Kek?”

“Heh? Manusia tapi seperti iblis. Ya, dia manusia seperti kita.”

Melihat dara remaja itu mengajukan pertanyaan dengan muka sungguh-sungguh, meledak ketawa Kim-lun Seng-jin. “Uhhh, kau benar-benar masih hijau. Masa tidak mengerti apa yang kumaksudkan? Sukar dipegang buntutnya berarti sukar diikuti ke mana perginya.”

“Wah, kalau begitu, sia-sia saja kita berkeliaran di kota raja ini, Kek?” Lin Lin kembali timbul marahnya dan mem-banting kaki.

“Tidak ada yang sia-sia di dunia ini, semuanya berguna dan ada manfaatnya, asal saja kita tahu bagaimana memper-gunakannya dan memetik manfaatnya. Kita sudah berada di kota raja, bukalah matamu baik-baik. Bukankah kau me-nemui keadaan yang baru bagimu? Tidak-kah kau ingin melihat istana raja dari dalam? Aku selalu singgah di istana ka-lau datang ke sini dan tak pernah lupa menjenguk dapurnya. Heh-heh, sudah lama tidak kunikmati masakan istana.”

Seketika kemurungan hati Lin Lin lenyap. Wajahnya yang jelita berseri, matanya berkilat dan seketika itu juga perutnya mendadak menjadi lapar sekali. “Wah, mari kita ke sana, Kek, ada ma-sakan apa saja di sana? Aduh perutku lapar sekali!”

Kakek itu tertawa terpingkal-pingkal agaknya senang sekali melihat watak yang mudah berubah dan aneh dari gadis remaja itu. “Heh-heh-heh, serupa benar kau, serupa benar.”

“Serupa siapa, Kek?”

“Serupa dengan orang yang sudah tidak ada. Lin Lin, kau boleh ikut aku ke istana dan menikmati masakan dapur yang selama hidupmu belum pernah kau-makan atau lihat. Akan tetapi amat ber-bahaya, banyak penjaganya yang pandai.”

“Aku tidak takut!”

“Bukan soal berani atau takut, melainkan kepandaianmu yang kuragukan.”

“Eh, eh, kau mencela aku sama dengan mencela dirimu sendiri, Kek. Bu-kankah kau sudah memberi pelajaran serba kosong itu?” cela Lin Lin. Kakek itu tersenyum masam. Cara gadis itu menyebut ilmu yang ia ajarkan benar-benar amat memandang rendah. Disebut-nya “serba kosong”, memang nama ilmu yang ia turunkan adalah Khong-in (Mega Kosong).

“Biarpun kau sudah menerima pelajaran dariku, akan tetapi aku belum yakin apakah kau sudah berlatih sampai matang betul.”

Marah Lin Lin. Kepalanya dikedikkan, dadanya dibusungkan. “Pagi siang sore malam kausuruh aku berlatih, tak pernah membiarkan aku mengaso, sampai lupa makan lupa tidur lupa tempat, masih kau bilang aku belum berlatih matang, Kek? Kau benar-benar seorang yang kurang terima sekali. Wah, celaka, dapat se-orang teman satu kali saja begini tak ingat budi dan jerih payah orang!”

“Huah-ha-ha-ha!” Kakek itu terpingkal-pingkal. Benar-benar gila. Dia yang mengajar ilmu kesaktian, eh, bocah ini malah memarahinya dan seakan-akan bocah ini yang memberi sesuatu kepada-nya karena sudah rajin berlatih. Benar-benar pintar memutarbalikkan kenyataan. “Ya sudahlah, aku setuju kau berlatih keras selama ini. Akan tetapi, untuk dapat menyelinap masuk ke dapur istana, harus benar-benar mahir Khong-in-ban-kin. Coba kauperlihatkan padaku sekali lagi ilmu Khong-in-liu-san yang kau-pelajari sambil mengerahkan tenaga dan gin-kang. Kau kurasa sudah cukup, sekarang juga kita pergi ke istana, makan besar, pesta-pora tanpa bayar!”

Lin Lin girang sekali, lalu mencabut pedangnya dan besilat penuh semangat. Akan tetapi pada jurus ke tujuh, ia terlalu keras menggunakan tenaga sin-kang dan “krakkk!” pedang yang diayunnya patah menjadi tiga potong! Gadis itu ter-kejut dan berdiri tertegun, kecewa dan menyesal melihat tangan kanannya hanya memegang gagang pedang sedangkan pedangnya sudah runtuh ke bawah.

Akan tetapi Kim-lun Seng-jin bersorak dan bertepuk tangan sambil menari-nari kegirangan. Lin Lin mengerutkan kening, mulutnya cemberut, matanya merah, mengira bahwa kakek itu mengejeknya.

“Bagus, bagus....! Kaulihat sendiri, cucuku, dengan tenaga Khong-in-ban-kin, pedangmu yang buruk itu patah men-jadi tiga potong. Ha-ha-ha, sudah hebat tenagamu, hanya belum mampu kau mengendalikan sehingga membikin rusak senjata sendiri. Cukup dan marilah ikut ke istana, tidak hanya pesta besar kita, juga kau akan bisa memilih sendiri se-batang pedang pusaka dalam kamar pu-saka.”

Seketika lenyap kemarahan Lin Lin seperti awan tipis disapu angin. Ia me-loncat dekat kakek itu merangkul pundaknya. “Betulkah, Kek? Hayo, lekas kita berangkat kalau begitu!”

Sambil tertawa riang keduanya lalu berkelebat lenyap dalam kegelapan malam. Kim-lun Seng-jin tidak membual ketika ia menyatakan bahwa setiap kali datang ke kota raja ia pasti mampir ke istana dan memasuki dapur istana. Memang, kesukaan kakek ini hanya makan, makan enak, apalagi masakan-masakan lezat mahal di dapur istana yang dapat dipilihnya tanpa bayar!

Kakek itu membuktikan omongannya dengan pengetahuannya yang luas tentang seluk-beluk istana. Hafal betul ia akan jalan menuju ke istana, malah ia dapat memilih dinding pagar mana yang tidak begitu keras penjagaannya. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa ia memang sudah menjadi “langganan” tempat terlarang itu. Dari sebelah selatan, tembok yang mengurung kompleks istana memang amat sunyi. Pintu gerbang sudah tertutup dan beberapa orang penjaga bercakap-cakap di dalam gubuk penjagaan. Ada pula yang meronda pagar tembok, membawa tombak dan pedang.

Jengkel juga Kim-lun Seng-jin melihat para penjaga itu terus-menerus meronda pagar tembok yang dipilihnya untuk me-lompat masuk. Pagar tembok itu amat tinggi, tidak kurang dari tujuh meter tingginya. Akan tetapi yang ia pilih itu adalah tempat di mana tumbuh sebatang pohon tidak jauh dari tembok, hanya dua meter jaraknya dari cabang terdekat dengan tembok. Kalau saja ia tidak pergi bersama Lin Lin, tentu saja ia bisa me-milih tembok yang mana saja. Diambil-nya sebuah batu dan disambitnya ke arah kiri. Terdengar suara orang mengaduh di sebelah kiri. Ternyata seorang penjaga yang sedang berdiri tegak di dekat pintu gerbang, terkena sambitan batu itu, te-pat pada tulang keringnya di kaki, mem-buat ia meloncat-loncat dan mengaduh-aduh sambil memegang tulang kering yang dicium batu. Teman-temannya segera lari menghampiri, termasuk me-reka yang meronda. Kesempatan ini di-pergunakan oleh Kim-lun Seng-jin, mem-beri isyarat kepada Lin Lin untuk melompat dan mengikutinya. Mula-mula kakek itu melompat ke atas cabang po-hon terdekat dengan tembok, ia me-lompat ke atas tembok. Lin Lin agak ngeri juga melihat dari tempat yang tinggi itu.

Akan tetapi ia mengeraskan hati dan melompat bagaikan seekor walet. Ia heran mendapat kenyataan bahwa lompatannya amat ringan dan mudah. Mengertilah ia sekarang bahwa ini adalah hasil latihan Ilmu Khong-in-ban-kin, maka diam-diam ia amat berterima kasih kepada kakek itu.

Dengan mudah mereka melompat ke sebelah dalam dari atas tembok dan tibalah mereka di daerah istana. “Siapa tahu di sini kita akan bertemu dengan Suling Emas, Kek,” kata Lin Lin, mengagumi bangunan-bangunan besar yang dihias lampu-lampu beraneka warna.

“Boleh jadi, boleh jadi....” Kakek itu mengangguk-angguk. “Orang macam dia itu bisa berada di manapun juga.”

“Apa dia itu hebat sekali, Kek? Apakah kau pernah bertempur dengan dia?”

Kakek itu menggeleng kepala. “Belum pernah, bertemu pun belum. Akan tetapi dalam beberapa tahun ini, ia telah mem-buat nama besar, jauh melebihi aku yang sudah puluhan tahun berkecimpung di dunia kang-ouw. Aku.... aku tidak suka membuat nama besar, bikin repot saja. Nah, itu di sana dapurnya, mari!”

Kim-lun Seng-jin memegang tangan Lin Lin dan keduanya melompat naik ke atas genteng. Tanpa mengeluarkan suara seperti dua ekor kucing saja, kakek dan dara remaja itu berloncatan di atas gen-teng. Kakek itu mengajak berhenti di atas genteng yang agak rendah, membuka genteng, mematahkan kayu penyangga genteng, lalu menyitisup ke dalam, diikuti oleh Lin Lin. Mereka telah berada di atas langit-

langit dapur. Dengan gerakan perlahan, Kim-lun Seng-jin membuka langit-langit di pojok yang agaknya me-mang sudah lama terbuka.

“Ini pintu rahasiaku, kubuat belasan tahun yang lalu,” bisiknya sambil ter-senyum lebar. Lin Lin menjadi geli juga hatinya. Kakek ini benar-benar seperti seekor kucing hendak mencari daging, pikirnya. Dari lubang itu mereka meng-intip ke bawah dan bau yang sedap ma-suk melalui lubang itu menyambut hidung mereka.

“Ehhhhmmmm, waaahhhh, sedapnya....!” Kim-lun Seng-jin menyedot-nyedot dengan hidungnya. Juga Lin Lin merasa amat lapar sekarang. “Di bawah tidak ada orang, sisa-sisa hidangan Kaisar sudah dipanaskan lagi, mari!” Ia mem-buka lubang itu dan melayang ke bawah, diikuti oleh Lin Lin.

Dapur itu tidak menyerupai dapur bagi Lin Lin. Terlalu bersih, terlalu me-wah. Lebih bersih daripada kamar tidurnya di rumah orang tuanya sana. Yang begini disebut dapur? Lantainya meng-kilap, dindingnya dari batu marmer putih, lemari-lemarinya yang indah berdiri ber-jajar di sudut, penuh dengan panci-panci dan mangkok-mangkok besar. Tempat perapian untuk masak berada di sebelah kiri. Betul kata kakek itu, panci dan mangkok-mangkok itu masih nampak mengebulkan uap, tanpa bahwa isinya masih panas.

Kakek itu sudah tidak mau memper-hatikan atau mempedulikan Lin Lin lagi karena ia sudah sibuk membuka dan memeriksa isi panci dan mangkok. Di tangannya sudah terdapat sepasang sum-pit gading yang ia ambil dari sebuah lemari. Sekarang tangan yang memegang sumpit ini kewalahan melayani mulutnya yang melalap dan cepat menghabiskan segala yang dimasukkannya. Nyumpit sana, nyumpit sini, lari ke lemari sana, kemudian ke lemari sini, kakek itu benar-benar berpesta-pora! Tangan kirinya me-nyambar guci arak yang berada di atas lemari terciumlah bau arak wangi ketika ia mendorong makanan di mulutnya itu dengan arak. Mulutnya mengeluarkan bunyi seperti babi makan ketika mengu-nyah makanan, bibirnya mengecap-ngecap penuh nikmat.

Lin Lin juga ikut berpesta-pora sung-guhpun tidak selahap kakek itu. Namun ia pun gembira bukan main karena ba-nyak sekali macamnya masakan yang luar biasa di situ. Karena ia tidak mengenal masakan-masakan itu, ia menyumpit ma-sakan yang disebut oleh kakek itu sebagai masakan istimewa.

“Ini sop sarang burung, ini tim lidah harimau, ini sop hiu masak kecap, dan ini.... wah, ini panggang ikan lele!” Tiada hentinya ia menyebut nama-nama masakan dan Lin Lin harus akui bahwa yang disebut oleh kakek itu memang benar nikmat dan lezat. Saking gembira-nya, Lin Lip juga ikut-ikutan minum arak merah yang tidak begitu keras, namun hangat di perut. Tanpa mereka sadari perut mereka menjadi penuh dan sang perut yang tak sanggup mengikuti selera lidah. Lin Lin yang minta ampun lebih dulu duduk terhenyak di atas kursi, ter-engah kekenyangan. Dasar dara remaja yang masih kekanakan, tanpa malu-malu ia membelakangi kakek itu untuk mengendurkan tali pinggang dalam dan luar!

“Heh-heh-heh, puas sekali ini. Wah, Kaisar amat royal hari ini, ada apa ge-rangan? Dasar rejekimu besar, Lin Lin!” Kakek itupun tak mampu lagi mengisi perutnya. Agaknya makanan sudah memenuhi perutnya sampai ke leher se-hingga tiada ruangan kosong lagi untuk menampung masakan. Ia menjatuhkan diri di lantai, bersandar dinding dan minum arak keras sedikit demi sedikit sambil mengecap-ngecapkan bibirnya.

Terdengar suara orang bicara dan langkah kaki mendatangi. Cepat bagai-ka maling konangan (ketahuan orang) Lin Lin sudah melompat dan menerobos ke dalam lubang di atas langit-langit. Kakek itu mengikutinya sambil terkekeh dan sambil mengintai dari atas ia berbisik.

“Ihhh, kenapa kau begini penakut?”

Lin Lin tidak menjawab, mukanya merah. Bukan takut, tapi siapa tidak menjadi malu kalau mencuri makanan ketahuan pemiliknya? Hatinya berdebar-debar gelisah. Selama hidupnya, baru kali ini ia melakukan pencurian. Menjadi maling makanan, alangkah rendahnya dan memalukan! Dengan muka masih merah ia ikut mengintai, hendak melihat siapa-kah mereka yang memasuki dapur itu. Apakah kaisar sendiri? Ataupun permai-suri? Makin berdebar jantungnya.

Tiga orang memasuki dapur istana itu. Kiranya hanyalah tukang-tukang da-pur saja, melihat pakaian mereka. Begitu memasuki dapur, ketiganya berhenti bicara dan memandang ke arah lemari dengan mata terbelalak. Seorang di an-tara mereka lari mendekati lemari dan terdengarlah ia berseru kaget.

“Celaka, masakan-masakannya ada yang curi! Ada yang makan, lihat nih, ada yang tumpah di lantai!”

“Wah-wah, celaka, tentu ada yang mencuri masuk!”

Tiga orang itu mencari sana-sini, memandang ke seluruh penjuru, lalu ber-dongak ke atas. Lin Lin makin berdebar jantungnya, merasa seakan-akan tiga orang itu telah mengetahui tempat persembunyiannya.

“Agaknya kucing! Kalau orang, mana berani main gila di dapur istana!”

“Masa kucing bisa mengganyang habis begini banyak masakan?”

“Siapa tahu kucing siluman!”

Ribut-ribut tiga orang tukang masak itu. “Lekas laporkan kepada penjaga, eh.... ke komandan jaga saja, biar di-kerahkan semua pengawal menangkap kucing laknat. Kalau tidak tertangkap yang makan masakan-masakan ini, celaka kita, tentu mendapat hukuman dari Sri Baginda!”

Seorang di antara mereka lari keluar, agaknya hendak melapor. Lin Lin makin gelisah, akan tetapi ia lihat Kim-lun Seng-jin malah tidur mendengkur per-lahan di bawah genteng! Agaknya kakek ini kekenyangan dan tertidur, sama sekali tidak tahu akan keributan di dalam dapur.

“Tentu kucing, entah berapa ekor yang masuk dan mencuri masakan,” kata lagi tukang masak yang gendut perutnya. “Hemmm, kalau tertangkap, akan ku-sembelih dia, kutarik keluar jantungnya, kumasak dengan jahe dan tape ketan. Baik untuk menguatkan jantung menam-bah darah.”

Pucat muka Lin Lin mendengar an-caman ini dan saking gelisahnya, ketika menggeser lebih dekat ke arah lubang untuk mengintai lebih jelas, kepalanya terantuk genteng mengeluarkan bunyi. Dua tukang masak di bawah mendengar ini dan mereka berdongak memandang penuh curiga.

“Wah, kucingnya di atas sana!” seorang menuding.

“Mana bisa? Tidak ada lubang, dari mana dia masuk?”

“Siapa tahu kucing siluman?”

Si gendut menudingkan telunjuknya ke atas, tepat ke arah Lin Lin, lalu mem-bentak, “He! Siapa di atas sana? Kucing atau manusia, atau setan?”

Tidak ada jawaban.

“Agaknya pencuri!” kata temannya.

“Lebih baik panggil para pengawal, biar ditangkap dan dihujani anak panah.”

“Nanti dulu, siapa tahu kalau hanya tikus atau kucing.” Kembali ia meman-dang ke arah Lin Lin sambil berseru, “Heee! Siapa sembunyi di atas langit-langit? Kalau setan atau manusia, jangan jawab. Kalau kucing, jawablah!”

Lin Lin mendengarkan penuh perhatian, dengan seluruh perasaan, menegang dan jantung berdebar. Mendengar per-tanyaan ini, otomatis mulutnya menjawab, “.... kucing...., eh meeoonggg....!” Ia gugup sekali sehingga jawabannya kacau-balau.

“Lho! Kucing bisa bicara! Wah, celaka.... setan....!” Dua orang tukang masak itu lari tunggang-langgang dan di ambang pintu mereka bertabrakan sampai jatuh bangun.

“Heh-heh-heh!” Kim-lun Seng-jin ter-tawa dan menarik tangan Lin Lin, diajak melompat naik ke atas genteng. “Kau lucu sekali, masa kucing bisa berkata seperti manusia!”

Merah muka Lin Lin, mulutnya cem-berut. “Aku tidak sengaja. Habis, aku bingung, kau enak-enak ngorok sih, Kek!”

“Mari kita ke gudang pusaka!”

Gudang pusaka dijaga kuat. Memang gudang ini selalu dijaga, siang malam, karena di dalamnya terdapat simpanan senjata-senjata pusaka dan bendera-bendera milik istana. “Kau yang masuk, biar aku merobohkan lima orang penjaga itu, dan sementara kau di dalam, aku yang menjaga di luar. Lekas pilih pedang yang kausukai, tapi hati-hati, banyak jebakan di sana. Aku percaya kau mampu menjaga diri.”

Lin Lin mengangguk dan bagaikan dua ekor burung walet, kakek dan dara re-maja itu melayang turun. Lima orang penjaga serentak melongo ketika tiba-tiba di depan mereka berdiri seorang kakek gundul yang berjenggot panjang bersama seorang wanita muda secantik bidadari. Sedetik mereka mengira bahwa mereka dikunjungi sebangsa iblis dan peri, akan tetapi pada detik lain mereka sudah bergerak hendak menangkap. Namun mereka kalah cepat. Kedua tangan kakek itu bergerak dan lima orang itu roboh tertotok, tak berkutik lagi. Dengan dorongan tangannya, Kim-lun Seng-jin berhasil membuka daun pintu yang ter-kunci.

Lin Lin cepat melompat masuk, akan tetapi baru saja kakinya menginjak lan-tai di sebelah dalam gedung itu, dari kanan kiri menyambar dua batang anak panah. Baiknya dara ini sudah melatih Khong-in-ban-kin secara tekun sehingga gin-kangnya sudah jauh lebih tinggi daripada dahulu, sudah lipat entah berapa kali. Anak-anak panah itu cepat sambar-annya, namun ia lebih cepat lagi, dengan gerakan gesit ia telah melompat maju di antara sambaran anak panah, terus ke depan sehingga anak-anak panah dari kanan kiri itu meluncur lewat di bela-kang punggungnya! Tanpa menghiraukan lagi anak-anak panah itu, kini Lin Lin berdiri kagum memandang senjata-senjata yang dipasang berderet-deret di sepanjang dinding. Bukan main indahnyanya senjata-senjata itu. Tombak-tombaknya, ru-yung, golok, pedang, toya dan banyak sekali macamnya, rata-rata merupakan senjata pilihan, kuno dan terbuat dari-pada besi aji yang mempunyai cahaya dan hawa yang ampuh. Akan tetapi pandang mata Lin Lin lekat pada sebatang pedang tipis yang tergantung di dinding sebelah kiri. Pedang ini kecil dan tipis, sarungnya daripada kulit harimau, gagang-nya kecil dan dihias ronce-ronce merah. Seperti dalam mimpi, kedua kakinya ber-gerak menghampiri dinding sebelah kiri, kemudian ia mengulur tangan kanan, merenggut pedang yang tergantung pada dinding itu. Ringan sekali pedang ini, akan tetapi begitu ia tarik dari dinding, tiba-tiba dari atas melayang turun sebuah benda besar dan berat, meluncur cepat akan menghantam dirinya!

Karena benda itu cepat sekali datang-nya, Lin Lin yang sudah memegang pe-dang di tangan kanan, tak sempat meng-elak lagi. Terpaksa ia mengerahkan te-naga Khong-in-ban-kin, tangan kirinya menangkis dan.... terdengar suara keras, batu besar yang meluncur turun itu pe-cah oleh tangkisan Lin Lin yang disertai tenaga Khong-in-ban-kin!

Saking kagetnya karena pecahnya batu itu menerbitkan suara keras dan berisik, Lin Lin cepat melompat keluar lagi dari gudang itu dan di lain detik ia sudah tiba di luar kamar.

“Kek, aku pilih pedang ini....” katanya terengah-engah.

Kim-lun Seng-jin membelalakan kedua matanya. “Tepat! Kau tahu pedang ini? Inilah Pedang Besi Kuning pedang ram-pasan dari bangsa Khitan ratusan tahun yang lalu! Wah-wah, kalau ini tidak ajaib namanya, tak tahu lagi aku harus di-sebut bagaimana.”

Pada saat itu terdengar suara gem-breng dipukuli gencar tanda bahaya!

“Hayo kita pergi!” Kim-lun Seng-jin maklum akan adanya bahaya kalau para jagoan istana ke luar, maka ia tidak mau main-main lagi. Tangannya menyambar Pergelangan tangan Lin Lin dan mereka melesat lari secepat terbang menuju ke pagar tembok, melompati pagar tembok dan melayang keluar. Kiranya di luar sudah berkumpul para penjaga yang me-lakukan pengepungan. Namun beberapa kali kakek itu menggerakkan tangan, banyak penjaga roboh dan mereka dapat lari menghilang dalam gelap. Beberapa menit kemudian mereka sudah berada di dalam kuil kuno kembali.

Mereka duduk dekat api unggun. Ka-kek itu menghunus pedang dan tampak sinar kuning menyilaukan mata. Dan mendadak tampak sepasang mata kakek itu berlinang air mata, kemudian ia men-cium mata pedang itu. Lin Lin memandang dengan heran.

“Kek, kau pernah mengatakan bahwa aku seperti seorang gadis Khitan. Kau sendiri bilang mempunyai gigi dan hidung bangsa Khitan. Kemudian pedang ini kaukatakan dahulu berasal dari bangsa Khitan. Kakek yang baik, apakah artinya ini semua? Bangsa apakah Khitan itu? Apakah kau mengenal pedang ini?”

Kakek itu mengusap dua butir air matanya, lalu memasukkan pedang tipis tadi ke dalam sarung, menyerahkannya kepada Lin Lin. “Kau simpan baik-baik pedang ini dan sembunyikan di balik jubahmu. Sekarang kaudengarkan ceritaku. Bangsa Khitan ada-lah bangsa yang gagah perkasa, bangsa yang selalu merantau karena ingin menikmati kebebasan alam, tidak mau terikat oleh apa pun juga. Mereka adalah bangsa besar, hidup bahagia dan tidak mau diperbudak oleh harta dunia dan kemuliaan duniawi. Akan tetapi sayang, betapapun juga, masih saja nafsu setan menguasai hati, dan tim-bullah perebutan kekuasaan, yang kuat ingin menjadi pemimpin. Dahulu, puteri kepala suku bangsa Khitan adalah muridku. Tayami, ah, anak baik dia, gagah perkasa dan aku tidak kecewa mempunyai murid seperti dia. Dia itu puteri tunggal raja kami yang bijaksana, gagah dan adil, tidak mau tunduk kepada raja-raja lain, memimpin suku bangsanya dengan penuh kasih sayang, membawanya ke daerah-daerah yang subur. Akan tetapi, dia mempunyai banyak saudara, dan para saudaranya inilah yang menaruh iri hati, ingin merebut kekuasaan sehingga selalu terjadi perebutan kekuasaan. Aku sendiri tidak sudi terlibat, tidak suka aku akan pengumbaran nafsu hendak menjadi pe-nguasa dan mencari kemuliaan keduduk-an. Pernah kuanjurkan raja yang menjadi ayah muridku itu untuk mengalah saja, memberikan kedudukan pemimpin kepada adiknya yang amat ingin menjadi raja. Akan tetapi, dia tidak mau, malah men-curigaiku.” Sampai di sini kakek itu me-narik napas panjang.

“Lalu bagaimana, Kek?”

“Aku masih terhitung paman luarnya, aku tersinggung lalu aku pergi mening-galkan suku bangsaku, merantau seorang diri tidak mau meributkan persoalan dunia ramai lagi. Betapa besar kedukaan-ku mendengar bahwa bangsaku masih saling gasak, sehingga pertumpahan da-rah sering kali terjadi antara para pe-nguasa. Akhirnya terjadi perang antara suku bangsa Khitan dengan Kerajaan Sung. Perang besar terjadi di Shan-si. Agaknya adik raja berkhianat, bersekutu dengan musuh dan raja kami gugur, juga puterinya. Tayami, muridku yang ter-sayang. Kasihan dia, suaminya, seorang gagah perajurit pilihan Khitan, juga gu-gur. Kabarnya Tayami ikut pula bertem-pur dengan gagah perkasa, sambil memondong puterinya yang masih kecil. Aku menyesal sekali mengapa kutinggalkan dia, sehingga tahu-tahu aku mendengar dia gugur dan puterinya itu hilang.” Ka-kek itu memandang wajah Lin Lin de-ngan sepasang mata tajam penuh selidik.

Meremang bulu tengkuk Lin Lin. Be-lum pernah kakek itu memandangnya se-cara begini. “Ada apa, Kek?”

“Kau....! Kaulah puteri Tayami, tak salah lagi. Wajahmu, suaramu, watakmu, serupa benar dengan muridku. Kau cucu raja kami, kau keturunan langsung.”

Lin Lin meloncat berdiri. “Tak mung-kin, Kek!”

“Siapa bilang tidak mungkin? Kau anak pungut Jenderal Kam, dan pada waktu terjadi perang, justeru Jenderal Kam Si Ek yang menjadi jago dan komandan di Shan-si, yang melakukan perlawanan hebat dan mengalahkan bangsa Khitan. Dia seorang laki-laki yang perkasa pula, siapa tahu dia melihat kau dalam gendongan Ibumu yang berjuang dengan gigih, merasa tertarik, kagum dan kemudian mengambilmu sebagai puterinya. Tak salah lagi, kaulah Yalina, puteri Tayami. Namamu juga Lin Lin, dan wajahmu serupa dia. Juga pedang itu.... bukanlah terlalu kebetulan kalau di anta-ra sekian banyaknya pusaka, kau justeru memilih pusaka Khitan? Lin Lin, tidak salah lagi, kau adalah puteri Tayami yang hilang, yang sampai sekarang dicari-cari oleh para pengikut setia dari Ka-kekmu mendiang raja Kulukan.”

“Dicari-cari? Untuk apa, Kek?”

Kim-lun Seng-jin tertawa dan menggelengkan kepalanya. “Memang aneh me-reka itu terlalu kukuh. Karena kekukuhan mereka, terjadilah hal-hal yang menyedihkan, perebutan kursi, saling mendukung pilihan mereka. Itulah sebabnya mengapa aku menjauhkan diri Lin Lin, kau dicari oleh mereka yang tidak suka kepada raja sekarang, untuk mengangkatmu sebagai ratu dan melawan raja yang sekarang berkuasa, yaitu Pamanmu, Kubakan, Raja Khitan yang sekarang.”

“Apa....?” Lin Lin terbelalak memandang Kim-lun Seng-jin, kemudian ia membantah, “Aku masih tidak percaya, Kek. Tak mungkin aku seorang puteri bangsa Khitan karena sepatah kata pun bahasa Khitan tidak kumengerti. Ah, kau hanya mengkhayal, Kek. Hal ini harus ada buktinya. Ahhhhhh.... satu-satunya orang yang akan dapat memberi ke-terangan tentu dia!”

“Dia siapa?”

“Putera sulung Ayah angkatku, Kam Bu Song. Kek, kaubantulah aku mencari Kakak Kam Bu Song, tidak saja hal ini untuk memenuhi pesan terakhir Ayah angkatku, juga kalau dapat bertemu dengan dia kiranya dia akan dapat bercerita, anak siapa sebenarnya aku ini.”

Lin Lin lalu menceritakan pesan ter-akhir dari Jenderal Kam. Kim-lun Seng-jin mengangguk-angguk. “Mungkin Kam Bu Song itu dapat bercerita. Akan tetapi, Lin Lin, jangan kaukira bahwa andaikata kau benar Puteri Khitan seperti persang-kaanku, aku menghendaki kau benar-benar menjadi ratu dan memerangi Pa-manmu sendiri. Aku lebih senang melihat kau bebas seperti sekarang ini, menik-mati kebahagiaan hidup tanpa ikatan sesuatu yang hanya akan menimbulkan pertumpahan darah di antara saudara dan bangsa sendiri.”

“Kalau aku betul keturunan Raja Khi-tan, tentu saja akan kujungkalkan peng-khianat yang telah merampas tahta Ke-rajaan Khitan, Kek!”

Jawaban tiba-tiba ini mengejutkan Kim-lun Seng-jin sehingga ia duduk melongo memandang Lin Lin. Akan tetapi Lin Lin segera tertawa. “Jangan kau gelisah, Kek. Aku bukanlah puteri raja, aku orang biasa. Setelah mencari Suling Emas tidak bertemu, aku akan mencari Kakak Kam Bu Song sambil menanti da-tangnya kedua orang kakakku, Sin-ko dan Enci Eng.”

Mendadak kakek itu meloncat dan menyambar tangan Lin Lin. “Hayo kita lari keluar kota raja. Berbahaya di sini!”

Lin Lin kaget dan hendak membantah. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayang-an-bayangan yang amat gesit, lalu ter-dengar bentakan, “Maling keparat, kem-balikan pedang pusaka!”

Mendengar ini, maklumlah Lin Lin bahwa mereka telah dikejar pengawal-pengawal istana yang berkepandaian ting-gi. Akan tetapi mengapa harus melarikan diri?

“Kek, kita lawan saja....!” serunya sambil berusaha melepaskan tangannya. Akan tetapi Kim-lun Seng-jin malah me-nariknya untuk diajak lari cepat sekali menuju ke pinggir kota raja. Lin Lin tidak dapat melepaskan diri. Dengan gerakan yang luar biasa, Kim-lun Seng-jin sudah membawa Lin Lin melompati dinding tembok yang mengelilingi kota raja dan para pengejar tadi makin ter-tinggal jauh.

“Kek, kenapa kita mesti lari-lari seperti dua ekor tikus dikejar kucing? Me-malukan sekali!” Lin Lin mencela ketika mereka sudah turun di luar tembok kota raja dan tangannya dilepaskan oleh Kim-lun Seng-jin. Kakek itu tertawa.

“Bukan takut, melainkan aku tidak mau menyeretmu ke dalam kesulitan. Kau masih muda, Lin Lin, dan kau ke-turunan Raja Khitan. Kalau mereka me-ngetahui akan hal ini, kau akan dikejar-kejar terus dan selanjutnya kau takkan dapat hidup dengan tenteram. Pergilan, lanjutkan usahamu mencari kakakmu. Kita berpisah di sini. Latih baik-baik Khong-in-ban-kin dan Khong-in-liu-san, dan kau takkan kecewa kelak. Tentang Suling Emas jangan khawatir. Kalau aku kebetulan bertemu dengannya, akan ku-tanyai dia apakah betul dia membunuh orang tua angkatmu. Kalau betul, percayalah, dia akan kuajak bertempur sam-pai sepuluh ribu jurus! Sekarang cepat kau pergi, mereka sudah datang!”

“Dan tinggalkan kau seorang diri menghadapi anjing-anjing dari istana itu, Kek? Tidak nanti!” Lin Lin berdiri tegak, malah segera mencabut pedangnya.

“Wah, keras kepala, seperti Tayami!” Kakek itu bersungut-sungut, tiba-tiba tangannya bergerak dan tahu-tahu ia telah menotok pundak kiri Lin Lin. Kare-na dara ini sama sekali tidak pernah menduga bahwa kakek itu akan menye-rangnya tentu saja ia tidak dapat menghindarkan diri dan seketika ia merasa tubuhnya lemas sekali. Kakek itu tertawa bergelak, lalu tubuhnya melesat ke de-pan, menyambut datangnya para pengejar. Lin Lin tidak berdaya. Ingin ia lari membantu tapi tubuhnya lemas dan ia maklum dalam keadaan seperti ini, kalau bertempur, baru sejurus saja melawan orang biasa, tentu ia akan roboh. Karena itu, ia hanya berdiri diam saja dan men-dengar betapa kakek itu dikepung dan dikeroyok oleh para musuh yang berteri-ak-teriak. Agaknya, kakek itu sengaja mempermainkan mereka, karena ia berlari-lari, membiarkan dirinya dikejar-kejar dan akhirnya Lin Lin tidak men-dengar suara apa-apa lagi. Sunyi di sekelilingnya. Kakek itu sengaja memancing para musuhnya untuk mengejanya, men-jauhi Lin Lin. Dara itu maklum akan hal ini dan ia menarik napas panjang. Baru sekarang ia merasa betapa baiknya Kim-lun Seng-jin terhadapnya. Kalau dekat dengan kakek itu, mereka sering kali cekcok dan berbantahan akan tetapi se-telah berpisah, tak dapat Lin Lin me-nahan dua air matanya menitik turun.

Tak sampai seperempat jam, totokan pada pundaknya itu buyar dengan sendiri-nya. Lin Lin lalu menggerakkan pedang curian, mainkan Ilmu Silat Khong-in-liu-san. Pedang itu mengeluarkan suara bercuitan dan sinar kuning bergulung-gulung di malam buta. Ia merasa puas sekali karena pedang yang tipis dan kecil ri-ngan itu terasa amat enak dimainkan. Amat cocok dengan ilmu pedang yang ia warisi dari Kim-lun Seng-jin. Ia baru berhenti bermain silat setelah fajar ber-ada di ambang pintu langit timur. Kegelapan malam sudah terusir, terganti cuaca remang-remang berkabut, berwarna kelabu, ia memandang pedangnya. Pedang yang amat indah, terbuat daripada logam yang kekuning-kuningan, akan tetapi bukan emas.

“Hemmm, Pedang Besi Kuning, pusaka Khitan?” Lin Lin berpikir sambil meman-dangi pedangnya. “Dan aku Puteri Khi-tan? Seperti dongeng saja!” Melihat bah-wa yang aneh pada pedang itu hanyalah ronce-ronce merah yang panjang itu, Lin Lin segera melepas kedua ronce merah itu dan menyimpannya dalam saku jubah-nya. Betapapun juga, pedang ini adalah pedang curian, pikirnya. Kalau terlalu menyolok mata dan dilihat orang, tentu sepanjang jalan hanya akan menimbulkan keributan belaka.

Dengan hati bungah (senang) ia lalu berjalan menjauhi kota raja. Ia ingin menanti munculnya kedua orang kakak-nya, yang tentu akan menuju ke kota raja pula. Untuk kembali ke kota raja sekarang terlalu berbahaya. Memang, tidak ada seorang pun yang melihat dia memasuki istana, akan tetapi keadaan di kota raja tentu sedang kacau, penjagaan diperkuat dan orang-orang yang datang dari luar tentu dicurigai. Jangan-jangan pedangnya akan dikenal dan ia akan me-ngalami kesukaran kalau masuk kota raja. Lebih baik menanti munculnya kedua orang kakaknya itu di luar kota.

Di sebelah barat kota raja terdapat sebuah hutan yang kecil tapi amat indah. Pohon-pohon di situ tampak subur dan seakan-akan teratur. Memang hutan ini adalah hutan tempat para anggauta is-tana menghibur diri kalau keluar kota. Lin Lin tidak tahu akan hal ini dan gi-rang hatinya ketika memasuki hutan ini. Ia berjalan seenaknya memasuki hutan, mendengarkan kicau burung yang me-nyambut datangnya pagi. Lin Lin me-mang memiliki watak periang. Melihat suasana indah dan mendengar kicau bu-rung yang berloncatan di cabang-cabang dan ranting-ranting pohon, kegembiraan-nya timbul. Kadang-kadang ia terkekeh ketawa melihat seekor kelinci muncul dari belukar, menggerak-gerakkan sepasang telinga yang panjang dan main-kan bola mata yang bening lebar. Ada kalanya ia berloncatan gembira meniru burung kecil yang berloncatan di daun-daun sambil berkicau.

Tiba-tiba Lin Lin terkejut mendengar suara orang tertawa. Karena ia amat gembira dan memperhatikan burung-burung di atas pohon, tidak diketahuinya bahwa sejak tadi ada dua orang laki-laki mem-perhatikannya. Dua orang laki-laki itu kini menghadang di depannya sambil tertawa. Ketika Lin Lin memandang, kiranya mereka adalah dua orang pendeta yang berkepala gundul. Dua orang hwesio yang masih muda, pakaian pendetanya bersih, gundul kepalanya kurang bersih, karena sudah mulai ditumbuhi rambut baru, sikap mereka riang dan wajah me-reka berseri gembira, sama sekali tidak patut menjadi wajah pendeta yang biasa-nya serius dan alim. Melihat bahwa yang tertawa adalah dua orang pendeta, Lin Lin tersenyum. Pendeta-pendeta tidak perlu ditakuti dan kegembiraannya tim-bul kembali.

“Selamat pagi, Ji-wi Suhu (Bapak Pendeta Berdua)!” serunya riang. “Pagi yang indah sekali, bukan?”

Dua orang hwesio itu saling pandang, dan tertawa lebar. Seorang di antara mereka, yang alis matanya tebal, maju selangkah. “Selamat pagi. Memang pagi yang indah sekali, agaknya karena ada Nona yang cantik manis maka suasana begini menyenangkan. Siapakah nama Nona? Kami berdua senang sekali dapat berkenalan dengan Nona cantik jelita. Bukankah begitu, Suheng (Kakak Seperguruan)?”

Hwesio ke dua mengangguk-angguk dan mulutnya menyeringai, memperlihat-kan gigi besar-besar berwarna kuning. “Memang betul, dan hari ini kita tidak perlu tergesa-gesa kembali ke kelenteng, lebih senang main-main dengan Nona ini di sini.”

Seketika keriang Lin Lin lenyap, terganti oleh kemarahan yang membuat kedua pipinya menjadi merah, sepasang matanya yang bening seakan-akan mengeluarkan sinar berapi. “Ihhh, kalian ini dua orang bajingan yang menyamar se-bagai pendeta, ataukah pendeta-pendeta yang kemasukan iblis? Bagaimana dua orang gundul berpakaian pendeta begini kurang ajar? Minggir, biarkan aku lewat, aku tidak sudi bicara dengan kalian lagi!”

“Ho-ho-hooo, nanti dulu, Manis!” Si Alis Tebal cepat membentangkan kedua lengannya menghadang di tengah jalan. “Bukan kebetulan kita saling bertemu di sini, agaknya memang antara kita bertiga sudah ada jodoh! Kalau tergesa-gesa mau pergi juga, harus memberi ciuman dulu kepada kami, seorang tiga kali. Bukankah begitu, Suheng?”

“Ya-ya, betul itu! Di tempat sunyi begini, tak usah malu-malu, Nona!” kata Si Gigi Kuning.

“Jahanam bermulut busuk!” Lin Lin membentak, tubuhnya berkelebat dan se-kali kedua tangannya mendorong dengan jurus dari ilmu silatnya Khong-in-liu-san, dua orang hwesio itu terjengkang roboh ke kanan kiri. Kini Lin Lin yang mendapat giliran tertawa nyaring bernada penuh ejekan.

“Hi-hik, kiranya kalian hanyalah dua ekor monyet gundul yang hanya pandai pentang mulut menghina wanita!”

Dua orang hwesio muda itu kaget sekali, sama sekali tidak pernah mengira bahwa dara remaja itu dapat melakukan penyerangan yang sedemikian dahsyat dan tiba-tiba. Mereka marah sekali dan le-nyaplah keinginan hati mereka untuk mempermainkan Lin Lin, kini dengan mata merah mereka meloncat bangun, penuh nafsu menyakiti gadis ini. Gerakan mereka cepat dan tahu-tahu mereka telah melolos sebatang cambuk dari ikat pinggang. Cambuk hitam yang panjang dan melihat gerakan cambuk di tangan, dapat diduga bahwa mereka adalah ahli-ahli bermain cambuk yang mahir sekali.

“Bocah setan, berani kau main gila terhadap pinceng (aku)?” seru Si Alis Tebal.

“Sute, kita cambuki pakaiannya sam-pai ia telanjang bulat!” kata Si Gigi Kuning dengan nada gemas.

“Tar-tar-tar-tar!” dari depan dan be-lakang, dua batang cambuk itu mengeluarkan bunyi dan menyambar-nyambar di atas kepala Lin Lin. Namun seujung ram-but pun gadis ini tidak menjadi gentar. Malah kemarahannya memuncak.

“Hemmm, monyet-monyet gundul tak tahu diri. Hajaran tadi masih belum cu-kup bagi kalian, ya? Manusia-manusia berwatak kotor macam kalian kalau tidak dibasmi, hanya akan mengotorkan dunia dan mengganggu wanita saja!” Setelah berkata demikian, Lin Lin menggerakkan tangan kanan dan “srattt!” tampak sinar kuning menyilaukan mata karena Pedang Besi Kuning sudah berada di tangannya.

“Bagus, kau berani melawan? Rasakan cambukan ini!” Cambuk dari depan me-nyambar, disusul cambuk dari belakang dan di lain saat tubuh Lin Lin sudah ter-kurung dua batang cambuk yang me-nyambar-nyambar bagaikan dua ekor ular hidup. Kiranya dua orang hwesio muda itu tidak terlalu menyombong. Permainan cambuk mereka memang hebat, cepat dan kuat sekali. Namun kali ini mereka bertemu dengan Lin Lin, yang baru saja mewarisi Ilmu Khong-in-ban-kin, ilmu yang membuat ia dapat mengerahkan ginkang yang hebat sehingga tubuhnya berubah ringan dan cepat laksana gerakan seekor burung walet. Betapapun cepatnya dua batang cambuk itu melecut dan menyam-bar, tubuh Lin Lin lebih cepat lagi ber-gerak, berkelebat di antara sambaran cambuk diselimuti gulungan sinar kuning dari pedangnya.

Memang hebat sekaii Lin Lin setelah ia mewarisi ilmu dari Kim-lun Seng-jin. Apalagi di tangannya sekarang ada se-batahg pedang pusaka terbuat daripada besi aji yang amat ampuh. Dengan sinar yang menyilaukan mata, pedangnya berkelebat dan.... dua orang hwesio muda itu berteriak kesakitan ketika cambuk-cambuk di tangan mereka itu putus se-mua berikut ujung lengan baju dan se-bagian daripada kulit dan daging lengan mereka, semua terbabat oleh sinar pe-dang yang menyilaukan dan berhawa dingin itu! Tentu saja mereka terkejut dan ketakutan, lalu melarikan diri sambil memegang kepala seakan-akan merasa khawatir kalau-kalau kepala mereka pun akan terbabat putus!

“Bagus sekali. Benar-benar kiam-hoat (ilmu pedang) yang amat indah dan lihai!”

Lin Lin cepat menengok. Kiranya tak jauh dari tempat pertempuran itu tampak seorang laki-laki muda duduk di atas punggung kudanya. Pemuda ini berusia dua puluh tahun lebih, bermuka bundar dengan jidat lebar, sepasang matanya lebar dan menyinarkan kejujuran, alisnya tebal, hidungnya agak pesek, mulutnya membayangkan keramahan. Biarpun bukan wajah yang dapat disebut tampan, namun ia tidak buruk rupa, bahkan wajahnya yang sederhana ini menyenangkan hati orang. Pakaianya pun sederhana dan bersih, rambutnya digelung ke atas dan dibungkus sutera berkembang. Gagang sebuah pedang yang tampak menandakan bahwa ia pun seorang yang tidak asing akan senjata tajam. Juga bentuk tubuh-nya yang kekar membayangkan tenaga besar.

Lin Lin masih marah. Sehabis ber-temu dengan dua orang hwesio muda yang bermulut kotor dan lancang tadi, ia mempunyai prasangka buruk terhadap pemuda ini. Kalau laki-laki yang sudah menjadi hwesio-hwesio saja seperti tadi kurang ajarnya, apalagi yang masih muda seperti ini! Dengan muka merah dan mulut cemberut ia membalikkan tubuh menghadapi pemuda itu, lalu menghardik.

“Memang kiam-hoatku indah den lihai, juga pedangku ini cukup tajam untuk memenggal leher setiap orang laki-laki ceriwis den kurang ajar! Kau mau apa ikut campur?”

Ada semenit pemuda itu melongo. Matanya yang lebar itu makin melebar ketika ia memandang Lin Lin. Terbayang pada matanya itu kekaguman luar biasa den sesungguhnya, ia memang kagum se-kali setelah dara ini sekarang menghadapi-nya. Wajah Lin Lin seakan-akan menyihirnya, membuat jantungnya jungkir balik dan kepalanya puyeng, matanya ber-kunang-kunang. Belum pernah selama hi-dupnya ia melihat seorang dara seperti ini, dan belum pernah ia mengalami gun-cangan seperti ini pula menghadapi se-orang gadis.

Lin Lin makin tidak sabar. Agaknya laki-laki ini kurang ajar pula, duduk di atas punggung kuda dan memandangnya tanpa berkata apa-apa, memandangnya tanpa berkedip. Ia membanting kaki dan memaki, “Apa kaukira aku ini barang tontonan maka matamu melotot terus memandangku?”

Pemuda itu tersenyum. “Bukan barang tontonan, Nona, akan tetapi tidak ada tontonan yang lebih indah, lebih mempesona, lebih....”

“Kau lebih kurang ajar lagi!” bentak Lin Lin dan tubuhnya sudah melesat ke depan sambil mengirim serangan dengan pedangnya.

“Uiiihhhhhh, ganas....!” pemuda itu cepat sekali membuang diri dari atas punggung kuda, berjampalitan beberapa kali dan ketika kedua kakinya sudah berdiri di atas tanah, ternyata ia telah mencabut pedangnya yang berkilauan seperti perak. “Baiklah, Nona. Kalau kau ingin mencoba kepandaian, mari kulayani. Agaknya kau murid orang pandai dan patut menjadi lawanku bertanding pedang.” Ia melambaikan tangan kiri menantang.

Dari gerakan pemuda tadi yang amat mengagumkan hati Lin Lin, gadis inipun maklum bahwa lawannya kali ini bukan-lah seorang sembarangan, bukan macam dua orang hwesio tadi. Akan tetapi ia tidak takut! Dan perasaannya ini ia ke-luarkan melalui bibirnya yang merah, “Biar ada sepuluh orang macam engkau, aku tidak gentar!”

“Ha-ha-ha, ada satu saja orang ma-cam aku sudah terlalu repot bagimu, apalagi ada sepuluh orang!” pemuda itu berkelakar, akan tetapi ia harus cepat-cepat menggerakkan pedangnya menang-kis karena dengan gerakan seperti seekor burung walet, gadis itu sudah menerjangnya.

“Trang-trang-tranggggg....!” Tiga kali pedang mereka saling beradu, menimbulkan bunga api yang muncrat ke sana-sini. Keduanya cepat menarik pedang masing-masing dan lega hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa pe-dang mereka tidak rusak oleh pertemuan keras lawan keras tadi. Masing-masing -kagum dan juga kaget. Apalagi Lin Lin. Tadi ia sudah mengerahkan tenaga Khong-in-ban-kin, dan ia maklum bahwa tenaga yang terdapat dalam ilmu ini luar biasa besarnya. Tadi ia gunakan sedikit saja untuk menghadapi dua orang hwesio, sekali babat saja cambuk-cambuk itu putus semua. Sekarang ia pergunakan tenaga ilmu ini dalam mengadu pedang, sedangkan di tangannya adalah pedang pusaka pula, mengapa pedang lawannya tidak menjadi rusak dan tidak terpental? Ini hanya menjadi bukti bahwa pemuda pesek ini selain memiliki pedang yang ampuh juga memiliki kepandaian tinggi, dapat melawan terjangan tenaga Khong-in-ban-kin. Apakah kakek gundul pelontos Kim-lun Seng-jin yang membohonginya dan membual tentang kelihaian Khong-in-ban-kin? Kakek itu bilang bahwa ja-rang ada lawan yang akan dapat mengimbangi kecepatan dan kekuatan tenaga dalamnya kalau ia mengerahkan Khong-in-ban-kin, akan tetapi sekarang, baru saja bertemu dengan seorang pemuda pesek, ilmunya itu seakan-akan tiada artinya lagi.

Di lain fihak, Si Pemuda juga kaget dan tercengang di samping kekagumannya yang menjadi-jadi. Tadinya ia mengira bahwa dara lincah itu hanya memiliki gerakan yang amat cepat dan ilmu pe-dang yang tinggi saja, maka dengan mu-dah dapat mengalahkan dua orang hwe-sio kurang ajar tadi. Siapa kira, dalam pertemuan pedang tadi ia mendapat ke-nyataan bahwa dalam hal tenaga, gadis itu tidak usah mengaku kalah terhadap-nya, juga pedang di tangannya itu adalah pedang ampuh yang dapat menahan pu-saknya sendiri. Padahal pusaknya ini adalah pedang Goat-kong-kiam (Pedang Sinar Bulan) yang jarang bandingannya, pedang pusaka pemberian suhunya.

“Wah karena pedangmu ampuh kau jadi sombong, ya? Awas lehermu!” Lin Lin membentak dan segera gadis ini mainkan Khong-in-liu-san untuk mener-jang lawannya. Hebat terjangannya ini, pedangnya

berubah menjadi sinar kuning bergulung-gulung, makin lama makin tebal merupakan segunduk awan bergerak perlahan mengurung diri pemuda itu dari segala jurusan.

Pemuda itu mengeluarkan seruan tertahan. Benar-benar tak disangkanya gadis ini sedemikian lihainya. Ia pun lalu ber-silat dengan pedangnya, ilmu silat yang aneh, gerakan-gerakannya lucu dengan tubuh megal-megol seperti seorang pe-lawak beraksi di atas panggung wayang. Hampir saja Lin Lin tak dapat menahan ketawanya menyaksikan gerakan aneh dan lucu ini. Akan tetapi ia pun terheran-heran karena ke manapun juga pedangnya menyambar, selalu dapat dielakkan atau ditangkis oleh pemuda yang gerak-gerik-nya aneh ini. Ia sama sekali tidak tahu bahwa pemuda itu banyak mengalah, hanya mempertahankan diri daripada serangan-serangannya yang dahsyat, tidak berusaha membalas sungguh-sungguh. Memang pemuda itu tidak ingin meroboh-kan Lin Lin, kekagumannya terhadap gadis itu membuat ia mengalah dan ha-nya ingin menguji kepandaian orang.

“Hebat..., hebat.... kiam-hoat yang luar biasa!” berkali-kali pemuda itu me-muji. Akan tetapi, makin dipuji makin marahlah Lin Lin karena pujian itu ia anggap sebagai ejekan. Mana bisa ilmu pedangnya dipuji kalau sama sekali tidak mampu mendesak lawan?

“Balaslah! Seranglah! Kaukira aku takut? Kalau kau bisa mengalahkan aku, baru kau laki-laki sejati!” Ia menantang. Ia berbesar hati karena ia memiliki ilmu Khong-in-ban-kin dan dengan ilmu ini ia dapat menggunakan gin-kang yang sem-purna sehingga ia tidak khawatir akan termakan pedang lawan.

Seperempat jam sudah mereka bertanding. Kuda tunggangan pemuda itu menjadi gelisah, berkali-kali meringkik ketakutan. Pemuda itu gemas juga. Gadis ini amat menarik hatinya, dan ia tidak tega untuk merobohkan atau mengalah-kannya. Akan tetapi kalau tidak “diberi rasa”, tentu tidak tahu akan kelihaian-nya, demikian ia pikir, bangkit harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

“Baiklah, Nona, lihat pedangku!” Ia memutar pedangnya cepat sekali dan mengerahkan tenaga untuk mendesak dan menindih gulungan sinar pedang lawan.

Memang hebat pemuda ini. Amat kuat tenaga desakan hawa dan sinar pedangnya, mengejutkan hati Lin Lin. Namun cepat gadis ini menggunakan Khong-in-ban-kin, tubuhnya begitu seakan-akan bayangan, dengan lincahnya ia menyelip di antara sinar pedang. Sungguhpun harus ia akui bahwa semua serangannya sekarang gagal dan buyar, tidak ada kesempatan lagi, namun ia tetap dapat mempertahankan diri daripada desakan lawan. Makin keras pemuda itu menekan, makin lincah gerakan Lin Lin sehingga pemuda itu selain kaget juga heran dan bingung. Tahulah ia sekarang bahwa dara lincah ini adalah murid seorang sakti, karena hanya beberapa orang saja di dunia kang-ouw, boleh dihitung dengan jari jumlahnya, yang akan dapat menghindarkan diri daripada tekanan pedangnya seperti ini.

Pada saat itu, terdengar bentakan keras, “Susiok (Paman Guru), inilah iblis betina liar itu!”

“Hemmm, hemmm, agaknya meng-andalkan kecantikannya. Lihat pinceng menangkapnya!”

“Mari kita berlumba, Sute, aku pun timbul kegembiraan hendak menangkap gadis liar ini!” sambung suara ke dua.

“Hee, Sicu (Orang Gagah), harap mun-dur. Biarkan pinceng berdua main-main dengan budak ini!”

Pemuda itu dan Lin Lin biarpun ma-sih saling gempur, otomatis kini mengen-durkan gerakan dan melirik. Kiranya yang datang adalah dua orang hwesio muda yang tadi, yang berdiri agak jauh, akan tetapi kini mereka datang bersama dua orang hwesio setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan keduanya me-megang sebatang tongkat hwesio yang panjang dan terbuat daripada baja. Kedua orang hwesio ini sombong sekali lagaknya dan agaknya mereka memandang rendah kepada pemuda itu dan Lin Lin.

Tanpa memberi kesempatan lagi, dua orang hwesio setengah tua itu menerjang maju dari kanan kiri mengeroyok Lin Lin! Benar-benar tak tahu malu, pikir Lin Lin, suaranya saja hendak berlumba untuk menangkapnya, kiranya mereka itu hanya ingin mengeroyok mengandalkan senjata yang panjang dan berat. Mana ada orang yang hendak “menangkap” menggunakan tongkat yang begitu pan-jang dan berat?

Akan tetapi ketika ia mengayun pe-dang dengan putaran lebar, sekaligus me-nangkis dua batang tongkat itu, terde-ngar suara keras, bunga api berpijar dan Lin Lin merasa betapa telapak tangannya tergetar. Ia kaget dan diam-diam ia mengeluh. Kiranya di samping kesombongan mereka, dua orang hwesio ini me-miliki tenaga lwee-kang yang hebat! Ce-pat ia menggerakkan tubuh dan dengan mengandalkan

kelincahannya, kini ia menghadapi dua orang pengeroyoknya, lupa bahwa lawan lamanya, pemuda itu, kini berdiri menonton dan tidak menyereangnya lagi.

“Tahan senjata! Melihat gerakan, Ji-wi Suhu adalah hwesio-hwesio Siau-wim-pai. Betulkah?”

Dua orang hwesio setengah tua itu melompat mundur, menahan tongkat mereka lalu memandang pemuda itu. Lin Lin tidak peduli, akan tetapi ia pun tidak sudi menyerang orang yang menarik senjatanya, maka dengan pedang melintang di depan dada, ia hanya memandang, sikapnya gagah.

“Kami memang betul hwesio-hwesio Siau-wim-pai. Kau siapakah, Siku, dan apa yang hendak kaukatakan kepada kami?”

Pemuda itu mengerutkan keningnya. “Siau-wim-pai adalah partai persilatan yang selalu menjunjung kebenaran dan keadilan, yang selalu bersih dan terkenal sebagai pusat orang-orang beribadat yang berilmu tinggi. Akan tetapi mengapa Ji-wi Suhu datang-datang menyerang se-orang wanita?”

“Gadis liar ini menghina murid-murid keponakan kami!”

“Hemmm, pemutarbalikan fakta yang menjijikkan! Adalah dua orang hwesio itulah yang kurang ajar, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap wanita terhormat. Ji-wi Suhu akan membersihkan nama partai kalau sekarang juga memberi hukuman kepada murid-murid sendiri, daripada menyerang orang yang tidak berdosa.”

“Orang muda, kau siapakah, berani bicara lancang, memberi kuliah kepada kami?”

Pemuda itu tersenyum. “Aku she Lie bernama Bok Liong, orang biasa saja. Akan tetapi aku mengenal baik Cheng Han Losuhu, dan pedangku Goat-kong-kiam ini selalu menghendaki kebenaran dibela oleh orang-orang gagah.”

Cheng Han Hwesio adalah ketua Siau-wim-pai, maka mendengar disebutnya nama ini, kedua orang hwesio itu menjadi kaget sekali. Mereka khawatir kalau-kalau pemuda ini akan mengadu, dan memang akhir-akhir ini banyak sekali anak buah para hwesio yang tersesat, mabuk oleh kesenangan duniawi dan mempergunakan kesempatan selagi negara kacau dan ketua dari pusat tidak sempat melakukan pengawasan, mereka mengumbar nafsu jahatnya. Terutama sekali yang menimbulkan keadaan memalukan dan buruk ini adalah para penjahat dan pelarian yang menyembunyikan diri dengan jalan mencukur rambutnya dan memakai jubah pendeta, tinggal bersembunyi di kelenteng-kelenteng. Merekalah yang menjadi “guru” dan menyeret para hwesio muda yang belum teguh batinnya dan masih lemah imannya ke jalan sesat. Dua orang hwesio ini hanya merupakan kepala dari sebuah kelenteng kecil, sudah terlalu lama berkecimpung di dalam keduniwaan, maka hanya pada lahirnya saja seperti pendeta, namun batinnya sudah menjadi penjahat-penjahat hamba nafsu buruk.

“Keparat, kau benar kurang ajar! Kaukita kami takut padamu? Sute, kau-hajar dia ini, biar pinceng menangkap Nona liar. Kalau tidak diberi hajaran, tidak akan kapok orang-orang muda kepala batu ini!”

Dua orang hwesio Siau-wim-pai itu terlalu memandang rendah orang muda. Mereka mengandalkan kepandaian yang tinggi dan senjata tongkat yang berat, pula, memang ilmu tongkat atau ilmu toya dari Siau-wim-pai amat terkenal kuat. Namun, pemuda itu adalah murid orang sakti, juga Lin Lin telah menerima gemblengan dari seorang sakti yang tingkatnya sejajar dengan ketua Siau-wim-pai di pusat sendiri! Maka kalau mau dibuat perbandingan, tingkat dua orang hwesio itu masih jauh di bawah.

“Aku tidak ingin kaubantu!” seru Lin Lin sambil menggerakkan pedang menghadapi serangan seorang hwesio.

“Siapa membantumu, Nona? Aku pun diserang oleh hwesio palsu ini!” jawab pemuda yang bernama Lie Bok Liong itu sambil menggerakkan pedang pula menandingi lawannya.

Pertempuran seru terjadi, terpecah menjadi dua. “Nona, adu ilmu antara kita boleh ditentukan sekarang. Siapa yang lebih dulu mengalahkan lawan, dia yang lebih unggul antara kita!” pemuda itu berseru.

“Baik, seorang laki-laki tidak melanggar janjinya!” seru Lin Lin girang. Gadis ini sebentar saja dapat melihat kelemahan lawan dan ia yakin akan dapat merobohkannya dalam waktu cepat, maka usul pemuda itu diterimanya dengan girang. Melihat tongkat itu menyodok ke arah dadanya, Lin Lin sengaja

berlaku lambat, membiarkan lawan lengah dan kegirangan. Beberapa senti meter se-belum ujung tongkat mengenai dadanya, tiba-tiba ia miringkan tubuhnya meng-gunakan jurus Pek-wan-hian-ko (Lutung Putih Berikan Buah) dari ilmu silat ayah-nya, tangan kirinya menangkis dengan jari-jari terbuka, dan pedangnya bergerak cepat ke depan. Inilah gerakan dari Khong-in-liu-san, yang tidak terduga dan amat cepat datangnya. Hwesio lawannya itu menjerit kesakitan, tongkatnya terlepas dan pangkal lengannya terobek pedang sampai kelihatan tulangnya.

Sambil tersenyum manis tapi penuh ejekan, Lin Lin membalikkan tubuh me-mandang ke arah pemuda pesek itu, siap untuk mengejek dan berbangga akan ke-menangannya. Akan tetapi tiba-tiba wa-jahnya berubah merah sekali. Apa yang dilihatnya? Pemuda itu ternyata sudah lebih dulu merobohkan lawannya, hwesio lawan pemuda itu sudah rebah dengan pundak berdarah!

Akan tetapi pemuda itu berkata, “Nona, kita berhasil dalam waktu yang sa-ma. Hayo kita berlumba merobohkan dua orang hwesio ceriwis itu!”

Lin Lin melihat betapa hwesio muda yang dua orang tadi telah melarikan diri tunggang-langgang melihat betapa kedua orang paman guru mereka telah roboh! Karena dua orang hwesio muda itu yang menjadi biang keladi pertempuran, dan dua orang hwesio itu yang sebenarnya amat kurang ajar, Lin Lin menjadi marah sekali dan tubuhnya berkelebat melaku-kan pengejaran. Ia melihat sesosok ba-yangan dengan cepat juga berkelebat di sampingnya. Tahu bahwa pemuda pesek itu tidak mau kalah, Lin Lin mengerah-kan gin-kangnya dan di lain saat ia sudah tiba di belakang dua orang hwesio itu. Pedangnya menyambar dan dua orang hwesio itu menjerit, roboh terguling. Dua orang hwesio muda itu terluka pahanya.

Karena menganggap bahwa dua orang hwesio itu jahat sekali, Lin Lin kembali menggerakkan pedang hendak membunuh mereka.

“Tranggg!” Bunga api berpijar ketika pedangnya bertemu dengan pedang di tangan Lie Bok Liong.

“Nona, harap jangan bunuh mereka. Mereka adalah hwesio-hwesio Siau-w-lim!”

“Hwesio Siau-w-lim atau hwesio-hwesio langit, siapa takut? Mereka ini jahat, kalau hwesio-hwesio tua Siau-w-lim-pai membela mereka, berarti mereka pun jahat!”

“Omitohud.... kasar akan tetapi harus diakui kebenarannya....” terdengar seruan suara halus dan tahu-tahu di depan me-reka telah berdiri seorang hwesio tua yang putih semua jenggotnya, akan tetapi mukanya masih segar kemerahan seperti seorang muda. Hwesio ini berjubah ku-ning, memegang sebuah tongkat pendeta dan sinar matanya berpengaruh penuh wibawa. Melihat hwesio ini, Lie Bok Liong segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat.

“Cheng Hie Losuhu! Kebetulan sekali Losuhu datang. Kami dua orang muda telah berselisih faham dengan beberapa orang anak murid Siau-w-lim-pai, harap Losuhu memberi kebijaksanaan.”

Hwesio tua itu tertawa perlahan. “Lie-sicu tak perlu bersikap sungkan. Pinceng (aku) yang tua sudah melihat dan mendengar semua. Memang sudah pinceng dengar kenakalan empat orang anak murid ini, akan tetapi baru se-karang pinceng melihat buktinya.” Kemudian ia mengalihkan pandang mata kepada Lin Lin dan berkata, “Nona, ke-pandaianmu hebat bagi seorang semuda Nona. Memang pantas sekali Pedang Besi Kuning berada di tanganmu! Dua orang anak murid Siau-w-lim-pai yang durhaka ini telah melakukan kesalahan kepadamu, harap Nona sudi memberi maaf, biar pinceng nanti yang akan menghukum mereka.”

Lin Lin kaget bukan main. Hwesio tua ini dapat mengetahui segalanya, bah-kan tahu pula tentang pedangnya, pedang curian dari gudang istana. Tentu seorang yang berilmu tinggi, pikirnya. Ia me-mang marah kepada dua orang hwesio yang kurang ajar itu, akan tetapi sekarang sudah ada pentolan Siau-w-lim-pai yang mengurus dan hendak meng-hukum, hatinya puas.

“Terserah kepada Losuhu. Aku percaya Losuhu akan benar-benar memberi hukuman berat, kalau tidak, berarti Lo-suhu membantu orang jahat!”

Muka hwesio tua itu berubah agak pucat, akan tetapi ia hanya tertawa dan menjura. Lie Bok Liong lalu mengajak Lin Lin pergi, “Marilah, setelah ada Cheng Hie Losuhu, tentu mereka akan mendapat bagian mereka. Cheng Hie Losuhu terkenal sebagai pengawal tindak-tanduk dan sepak terjang para anak mu-rid

Siau-w-lim-pai dan dunia kang-ouw mengenal belaka kebijaksanaan dan ke-adilannya. Losuhu, perkenalkan kami pergi.”

Cheng Hie Hwesio menggerakkan tangannya, mengangguk-angguk. “Pergilah.... pergilah dengan hati-hati, orang-orang muda. Doa restu dan berkahku mengiringi kalian berdua....”

Lin Lin tercengang, hendak marah kepada pemuda pesek itu. Enak saja, pikirnya, ajak-ajak seakan-akan dia itu memang teman seperjalanan. Kenal pun tidak! Akan tetap melihat sikap hwesio yang amat halus dan baik itu, tak enak hatinya menimbulkan ribut di depannya. Ia pun mengangguk dan berjalan pergi bersama Lie Bok Liong yang menuntun kudanya.

Sampai lama mereka jalan berendeng, diam saja, tidak berkata-kata, juga saling lirik saja tidak. Seakan-akan mereka saling tidak ingat lagi bahwa di sebelah mereka berjalan seorang lain. Tentu saja tidak demikian hal yang sebetulnya. Bok Liong sekaligus terbetot semangatnya oleh gadis lincah ini, dan ia berjalan sambil merenung, terheran-heran atas perubahan di dalam hatinya sendiri, meng-apa ia merasakan hal yang aneh ini, hal yang selama ia hidup belum pernah ia rasai. Adapun Lin Lin, ia sedang me-ngumpul-ngumpulkan kata-kata untuk menyerang pemuda pesek lancang ini nanti setelah mereka jauh dari hwesio tua tadi.

Setelah mereka keluar dari dalam hutan dan berada di jalan yang sunyi sekali, tiba-tiba Lin Lin berhenti dan berkata ketus, “Nah, sekarang tidak ada siapa-siapa yang akan menghalangi kita membuat perhitungan!”

Pemuda itu seakan-akan baru sadar dari alam mimpi. Ia menengok dan me-mandang dengan kaget. “Perhitungan? Perhitungan apa, Nona?”

“Perhitungan apa? Pura-pura tanya lagi. Kau tadi mengajak adu cepat berlumba merobohkan dua orang hwesio ceriwis. Siapa yang menang? Aku! Lalu hwesio tua Siau-w-lim-pai tadi memuji-muji dan minta maaf. Memuji siapa dan minta maaf kepada siapa? Aku! Tapi kau memerintah aku ikut denganmu! Som-bong!”

Bok Liong cepat menjura, sikapnya sungguh-sungguh. “Nona, harap kau tidak main-main lagi. Maafkanlah kalau sikap dan kata-kataku pernah menyinggungmu. Aku Lie Bok Liong adalah seorang laki-laki sejati, dan kulihat sepak terjangmu membuktikan bahwa kau seorang pende-kar wanita yang mengagumkan. Oleh karena itu, terimalah hormatku, Nona, dan sampai mati aku tidak nanti berani mengangkat senjata terhadapmu lagi. Aku mengaku kalah dan menyerah.”

Watak Lin Lin memang aneh. Dalam segala hal ia selalu tidak mau kalah. Kalau orang bersikap keras terhadapnya, ia tidak mau kalah keras, kalau orang galak, ia akan lebih galak lagi. Kini Bok Liong bersikap merendah dan mengalah dengan suara sungguh-sungguh dan wajah serius, ia pun tidak mau kalah!

“Nah, kau sih yang sombong tadinya. Padahal aku juga tidak mempunyai per-musuhan apa-apa dengan orang seperti kau ini. Aku tahu kau bukan orang jahat, tapi, kalau aku tidak bersikap keras, orang takkan mengetahui kelihaianku. Nah, kau pun kuminta maklum saja kalau tadi aku bersikap kaku. Betapun juga, kau telah membantuku menghadapi hwe-sio-hwesio kotor tadi.”

Jantung Bok Liong berdebar-debar. Alangkah girangnya melihat bahwa nona yang lincah galak ini kiranya dapat juga bicara dengan baik. Ia menahan senyumnya dan berkata lagi.

“Nona, terima kasih atas pengertian-mu. Kita menjadi sahabat, hal yang amat kuinginkan semenjak aku melihat kau menghajar hwesio-hwesio ceriwis di hutan itu. Sekali lagi, namaku Lie Bok Liong, biarpun bukan seorang tokoh besar di dunia kang-ouw, akan tetapi aku menge-nal hampir semua tokoh kang-ouw, ke-cuali tokoh-tokoh besar yang masih muda seperti kau. Bolehkah aku mengetahui nama dan julukanmu? Terus terang saja, aku yang banyak mengenal ilmu silat, tahu akan dasar-dasar gerakan ilmu silat dari Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Siau-w-lim-pai, Hoa-san-pai dan banyak partai per-silatan lain lagi, sama sekali buta akan ilmu silatmu yang luar biasa tadi, Nona.”

Lin Lin merasa diayun-ayun di atas awan saking bangga dan girangnya men-dengar kata-kata pujian yang keluar se-jujurnya dari mulut pemuda itu. Setelah ia pandang-pandang, pemuda berhidung pesek ini, wajahnya menarik dan me-nyenangkan hati juga, sikapnya jujur dan sopan tapi tidak bermuka-muka atau menjilat, sikap sewajarnya dari seorang yang memasang isi hati pada wajahnya.

Timbul rasa suka di hatinya disertai kepercayaan besar. Apalagi tadi ia mendengar bahwa Bok Liong ini mengenal hampir semua tokoh kang-ouw. Siapa tahu pemuda ini bisa memberitahu kepadanya tentang Suling Emas, atau mungkin juga tentang kakaknya, Bu Song. Wajahnya seketika berseri, matanya bersinar-sinar, bibirnya yang manis itu tersenyum sehingga pemuda itu merasa betapa tiba-tiba kedua lutut kakinya lemas dan gemetar!

Memang hebat daya pengaruh asmara yang mulai menggerogoti jantung seorang pemuda. Hanya si pemuda yang bersangkutan sendiri yang dapat merasakannya. Kalau seorang pemuda sedang bercinta, terutama sekali kalau mulai jatuh cinta, segala sesuatu pada diri dara yang dicintainya tampak hebat luar biasa. Kerling mata yang tajam melebihi pedang pusaka langsung menusuk dada menembus punggung! Senyum sepasang bibir merah membasah bagaikan seribu manis dari madu yang memabukkan dan mem-buat kepalanya pening tujuh keliling dengan mata berkunang-kunang! Kilauan gigi putih berderet rapi yang hanya tam-pak sekilas di balik sepasang bibir segar, lebih ampuh daripada sinar petir yang langsung menyambar kepala memasuki tubuh menyelusup ke seluruh tulang sum-sum! Tidaklah terlalu mengherankan apa-bila Bok Lieng berdiri dengan kedua lutut gemetar ketika ia menghadapi wa-jah Lin Lin yang berseri-seri itu.

“Kau kira aku seorang yang buta?” demikian Lin Lin mulai kata-katanya yang kini terdengar manis, hilang sama sekali ketusnya. “Aku pun sekali ber-temu saja tahu bahwa kau bukan orang jahat, akan tetapi aku harus yakin dulu. Twako.... ya, lebih baik kusebut kau Twako (Kakak), karena kau tentu lebih tua daripada Sin-ko (Kakak Sin). Eh, berapa sih usiamu?”

Mau tak mau Bok Liong tersenyum, setelah gadis ini bersikap jenaka seperti ini, ia merasa betapa sinar matahari menjadi lebih terang daripada tadi. “Usiaku hampir dua puluh dua tahun.”

“Nah, betul dugaanku. Sin-ko baru dua puluh tahun, aku sendiri baru tujuh belas. Sampai di mana aku tadi? Oya, tentang nama. Namaku Lin Lin, she.... Kam.”

“Kam Lin Lin.... indah benar namamu, Nona.”

“Wah, kalau kau masih menyebut nona-nonaan segala, aku pun akan me-nyebutmu dengan tuan-tuanan. Bagai-mana pendapatmu, Tuan Besar?”

Bok Liong tertawa bergelak, kemudian terheran. Seingatnya, baru kali inilah ia dapat tertawa sampai begitu keras, sam-pai basah kedua matanya. Benar-benar mengherankan. Apa yang terjadi dengan dirinya?

“Habis, aku harus menyebut bagaimana? Ah, kau betul. Kau menyebutku Twako, kalau begitu kau adikku, Moi-moi.”

“Nah, begitu baru enak bicara. Ter-hadap seorang tuan mana aku sudi meng-obrol begini? Lain lagi kalau terhadap seorang kakak....”

“Maksudmu, terhadap seorang sahabat baik seperti kakak sendiri,” potong Bok Liong.

“Sama saja, apa bedanya? Twako, kulihat tadi ilmu silatmu juga hebat sekali. Siapakah gurumu?”

Kalau orang lain yang menanyakan hal ini, tentu Bok Liong takkan mau menerangkannya. Selama ia berkecimpung di dunia kang-ouw, hanya beberapa orang tokoh besar saja yang tahu murid siapa pemuda lihai ini. Akan tetapi terhadap Lin Lin yang sekaligus sudah merobohkan jantung menawan hatinya, ia tidak berani berbohong, apalagi tidak menjawab. Ia takut kalau-kalau gadis yang sekarang sudah “jinak” dan baik kepadanya ini akan mengamuk lagi dan memusuhinya. Tidak ada malapetaka baginya di saat itu yang akan lebih besar dan hebat daripada dimusuhi Lin Lin!

“Nona.... eh, Lin-moi (Adik Lin). Guruku terkenal dengan namanya yang sederhana sekali, malah sesungguhnya, orang lain termasuk aku sendiri tak pernah mengenal namanya karena ia hanya memperkenalkan she (nama keturunan) yaitu she Gan. Karena inilah maka di dunia kang-ouw ia dikenal se-bagai Gan-lopek (Empat Tua Gan)!”

Senyum di bibir Lin Lin melebar. “Gan-lopek? Hi-hik! Badut tak pernah mandi yang pantatnya besar, kumis dan jenggotnya dijadikan sarang semut, paling takut melihat cacing dan ular? Hi-hi-hik, geli hatiku kalau mengenangkan dia!” Lin Lin menutupi mulut dengan tangan kiri untuk menyembunyikan tawanya.

Bok Liong membelalakkan kedua matanya yang lebar, “Apa? Kau pernah melihat Suhu?”

Lin Lin menggeleng kepala, menahan kekehnya. Agak lama baru dia dapat bicara. “Aku hanya mendengar ceritanya dari kakek gundul pacul. Wah, kakek dan aku tertawa-tawa sampai perutku menjadi keras dan kakek jatuh terguling dari atas cabang pohon.” Kembali Lin Lin tertawa terkekeh-kekeh dan diam-diam Bok Liong menjadi tak senang hatinya karena merasa betapa suhunya, orang yang ia anggap paling hebat di dunia ini, menjadi buah tertawaan, sungguhpun ia cukup mengenal suhunya sebagai orang yang luar biasa anehnya dan kadang-kadang membuat lelucon yang luar biasa.

“Hemmm, kau pernah mendengar cerita tentang Suhu? Dan kakek gundul pacul yang menceritakan itu, apakah dia jatuh dari cabang pohon terus mati?”

Tiba-tiba suara ketawa Lin Lin ter-henti. “Dia? Mati jatuh dari cabang? Ah, Twako, kau benar-benar tidak mengenal dia. Dialah yang menurunkan ilmu SERBA KOSONG kepadaku, dia orang sakti se-perti dewa. Mana bisa mati jatuh dari cabang?”

Bok Liong benar-benar tidak mengerti. Luar biasa sekali dara ini, pikirnya. Ka-lau kakek gundul pacul itu mengajar ilmu, berarti kakek itu guru si nona. Akan tetapi kenapa nona ini menyebut-nya gundul pacul, sebutan yang seakan-akan mengejek dan memandang rendah?

“Ah, kalau begitu beliau seorang sak-ti? Siapakah beliau itu, atau kau juga tidak tahu namanya?”

“Tentu saja aku tahu. Dia disebut Kim-lun Seng-jin.... eh, kenapa kau, Liong-twako (Kakak Liong)?” Lin Lin heran melihat pemuda itu meloncat se-perti dipagut ular dan matanya menjadi amat bundar dan lebar.

“Kim-lun Seng-jin? Beliau itu gurumukah?” tanya Bok Liong.

Kembali Lin Lin menggeleng kepala. “Bukan! Bukan guruku. Dia sahabat baik-ku.”

Makin heranlah Bok Liong. Masa, kakek sakti yang amat terkenal di dunia ini yang tingkatnya sekelas dengan guru-nya, menjadi sahabat baik gadis ini?

“Tapi kau bilang tadi bahwa kau me-nerima ilmu dari padanya. Kan itu ber-arti bahwa dia gurumu.”

“Bukan! Hanya kenalan biasa saja. Tapi ilmunya SERBA KOSONG memang boleh juga.” Lin Lin bersikap seakan-akan hal itu merupakan hal yang “bukan apa-apa” baginya, sikap ini sengaja ia “pasang” karena melihat betapa Bok Liong terheran-heran dan agaknya amat menjunjung tinggi Kim-lun Seng-jin!

“Serba kosong! Aneh sekali nama ilmu itu. Tapi, Lin-moi, aku percaya bahwa ilmu yang diturunkan oleh Kim-lun Seng-jin tentulah hebat bukan main. Ah, ma-afkan kalau tadi aku bersikap kurang hormat. Siapa mengira bahwa kau adalah mur.... eh, sahabat baik Kim-lun Seng-jin Locianpwe (Orang Tua Gagah)? Pan-tas saja beliau bisa bercerita tentang Suhuku.”

Senang sekali hati Lin Lin, kebangga-annya bukan main sehingga ia mengang-kat dadanya yang sudah membusung. Karena senangnya, ia ingin memberi sekedar hiburan kepada Bok Liong dengan kata-kata manis. “Tapi kakek berkata bahwa biarpun Gan-lopek itu orangnya lucu dan merupakan seorang badut besar, namun kepandaianya hebat. Maka se-karang, melihat kepandaianmu, aku per-caya akan kesaktiannya.”

Sekarang Bok Liong teringat akan matanya menatap ke arah pedang yang tergantung di pinggang Lin Lin. Tadi ketika mendengar ucapan Cheng Hie Hwe-sio tentang Pedang Besi Kuning, ia amat terkejut. Ia mendengar pula tentang le-nyapnya pedang pusaka itu dari gudang pusaka istana, dan ia tadi masih ter-heran-heran bagaimana pedang itu bisa terjatuh ke tangan Lin Lin. Betapapun pandainya Lin Lin, kiranya bukanlah hal yang mudah untuk dapat memasuki istana dan mencuri sebuah pedang pusaka. Akan tetapi sekarang terbukalah rahasia itu, kalau gadis itu pergi bersama seorang sakti seperti Kim-lun Seng-jin, soal me-masuki istana dan mencuri pedang pusaka bukanlah merupakan hal yang aneh lagi. Akan tetapi, ia mulai mengenal watak Lin Lin dan karenanya ia tidak mau ber-tanya-tanya akan hal pedang itu, takut -kalau-kalau Lin Lin akan menjadi curiga dan marah kepadanya. Sebaliknya ia lalu bertanya.

“Lin-moi, setelah kita menjadi saha-bat dan kenalan sekarang, bolehkah aku mengetahui apa yang kaukehendaki se-hingga kau seorang diri sampai berada di tempat ini? Hendak pergi ke manakah kau?”

Ini memang merupakan pertanyaan yang dinanti-nanti Lin Lin. Gadis ini sudah mengambil keputusan untuk minta bantuan Bok Liong. Kakek gundul Kim-lun Seng-jin biarpun telah mewariskan ilmu dan mengajaknya ke kota raja, ma-lah ke dalam istana dan mencuri pedang, namun tidak berhasil menolong dia mendapatkan musuh besarnya, juga kakek angkatnya. Setelah mendengar tentang sangkaan Kim-lun Seng-jin mengenal asal-usulnya dengan bangsa Khitan, makin besar keinginan hatinya untuk bertemu dengan Bu Song, karena dialah satu-satu-nya orang yang boleh diharapkan akan dapat menceritakan asal-usulnya, karena ketika ia diambil anak oleh Jenderal Kam, tentu Bu Song sudah besar dan dapat mengingat semua peristiwa di wak-tu itu.

“Liong-twako, sebelum aku menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, lebih dulu kau-jawablah. Apakah kau akan suka mem-bantuku?”

“Tentu saja! Dengan segala senang hati aku akan membantumu. Apakah yang dapat kulakukan untukmu, Moi-moi?”

“Tanpa syarat?”

“Eh.... tanpa syarat bagaimana? Tentu saja, aku harus mendengar dulu apa urusanmu itu dan apa yang harus kulakukan.”

Bibir manis itu cemberut, tapi bagi Bok Liong malah tampak makin manis.

“Kalau begitu, tak usah kau membantuku. Ucapanmu itu menyatakan bah-wa tidak sepenuh hatimu kau berniat membantuku. Kalau sepenuh hati suka membantu, tentu tidak akan bertanya-tanya lagi, apa saja urusannya, akan suka membantu.”

Merah muka Bok Liong mendengar celaan ini, dan diam-diam ia harus akui bahwa ucapan gadis ini, biarpun terdengar seperti mencari menang sendiri, namun ada benarnya juga. “Baiklah, aku akan membantumu. Akan tetapi, Moi-moi, kau tentu tahu bahwa biarpun untuk kau sendiri, terpaksa aku tidak mau melaku-kan hal-hal yang berlawanan dengan ke-benaran, ringkasnya, aku tidak mau mem-bantu fihak yang melakukan kejahatan....”

Bok Liong terpaksa menghentikan kata-katanya karena seketika Lin Lin menjadi marah sekali. Gadis ini berdiri tegak, mengedikkan kepala, kedua tangan di pinggang, pandang matanya keras. “Sudahlah, kita tidak jadi bersahabat. Aku tidak sudi bersahabat dengan orang yang tidak percaya kepadaku sedangkan aku amat percaya kepadamu!” Tubuhnya membalik dan berkelebat pergi.

Bukan main kagetnya hati Bok Liong. Ia pun cepat mengerahkan gin-kangnya untuk mengejar, “Nanti dulu, Non.... eh, Moi-moi. Tunggu....! Mari kita bicara....!”

Akan tetapi Lin Lin tidak mempedulikannya, terus lari kencang. Karena ia mempergunakan gin-kang dari Khong-in-ban-kin, tentu saja larinya cepat sekali, mengalahkan kuda betina yang kabur dikejar kuda jantan. Dan Bok Liong sam-pai berkeringat karena harus mengerahkan seluruh tenaga mengejar.

“Lin-moi.... tunggu dulu....! Aku percaya padamu....!”

Lin Lin mendengar derap kaki kuda. Kiranya Bok Liong yang melihat betapa gerakan Lin Lin amat gesit dan cepat, kembali ke tempat tadi, meloncat ke atas punggung kudanya dan membalapkan kuda tunggangnya itu, melakukan penge-jaran. Tapi ilmu lari cepat yang dipergunakan Lin Lin benar-benar luar biasa sekali. Kalau gadis itu sudah matang dalam melatih Khong-in-ban-kin, kiranya pemuda itu biarpun berkuda takkan mampu menyusulnya. Sekarang pun, sukar sekali Bok Liong dapat menyusul. Setelah berkejaran hampir dua jam dan mereka tiba di luar kota Pao-teng sebelah sela-tan kota raja, barulah Lin Lin tersusul. Hal inipun hanya karena gadis itu ke-habisan napas, terpaksa ia berhenti de-ngan napas memburu. Sepasang pipinya menjadi merah seperti buah tomat ka-rena darahnya bergerak cepat setelah berlari selama itu.

Bok Liong cepat-cepat melompat turun dari atas kudanya dan menghadapi Lin Lin yang berdiri cemberut. Bok Liong kembali mengangkat kedua tangan mem-beri hormat dan suaranya benar-benar penuh bujuk

rayu, “Adikku yang baik, Moi-moi yang baik budi, maafkanlah aku yang tolol. Aku sungguh tidak mengerti mengapa kau marah-marah kepadaku, kalau kau suka menjelaskan, biarlah aku akan membunuh diri kalau memang aku berbuat dosa terhadapmu.”

Di dalam hatinya, Lin Lin tertawa geli dan mengira pemuda itu membadut. Akan tetapi karena ia masih mendongkol, ia menjawab ketus, “Kau sudah tidak percaya kepadaku, mengapa masih memperlihatkan sikap bersahabat?”

“Siapa bilang aku tidak percaya, Lin-moi? Aku percaya seribu prosen kepada-mu. Percaya mati-matian dan bulat-bulat!” Bok Liong sengaja bersikap jenaka dan benar saja, dara yang memang pada da-sarnya berwatak jenaka gembira itu se-bentar saja sudah hilang marahnya.

“Kaubilang percaya hanya di mulut tapi di hati kau menyangka aku akan melakukan hal-hal jahat dan akan menyeretmu ke dalam perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan kebenaran. Ba-gus, ya? Lain di mulut lain di hati, be-rani sumpah tak berani mati!”

Kini tiba giliran Bok Liong yang tertawa geli di dalam hatinya. Entah dari mana dara ini memungut kata-kata sin-diran yang merupakan istilah dalam panggung sandiwara itu untuk mengukur wa-tak laki-laki.

“Wah, benar aku telah bersalah, Lin-moi, akan tetapi sungguh mati bukan maksudku untuk tidak percaya kepadamu.”

“Nah, sekarang bunuh dirilah. Aku ingin sekali lihat!” kata Lin Lin sambil duduk di atas tanah, dibawah pohon. Pe-luhnya membasahi jidat dan leher, diusapnya dengan saputangan sutera.

“Bunuh diri....? Apa maksudmu....?”

“Eh, pakai tanya lagi! Kan kau sendiri yang tadi berjanji hendak bunuh diri ka-lau berdosa kepadaku. Nah, kau bunuh dirilah. Atau memang kau pun termasuk golongan yang berani sumpah tak berani mati?”

“Waduh-waduh, masa kesalahan begitu saja dianggap dosa besar yang harus ditebus dengan nyawa? Lin-moi, harap jangan main-main. Biarlah, aku mengaku salah dan tidak akan banyak tanya lagi. Aku akan membantumu tanpa syarat dan tanpa tanya-tanya lagi. Sekarang kata-kan, apa yang dapat kulakukan untuk membantumu? Apakah kesukaranmu?” kata Bok Liong sambil duduk pula di atas tanah, berhadapan dengan Lin Lin. Kudanya yang juga tampak lelah itu ber-istirahat sambil makan rumput gemuk hijau di pinggir jalan, ekornya dikebut-kebutkan ke kanan kiri mengusir lalat, kelihatan girang dan lega kuda itu se-telah tadi berlumba lari.

Kini wajah Lin Lin tampak sungguh-sungguh. Memang, ia tadi mendongkol. Akan tetapi tidak mendalam dan puaslah ia sudah dapat balas menggoda Bok Liong. Kini dengan suara serius ia berkata.

“Liong-twako, sebetulnya pikiranku amat bingung. Aku mencari musuh besar tidak bertemu, mencari kakak angkatku juga tidak berhasil, malah-malah Kakak Bu Sin dan Enci Sian Eng pun sampai sekarang tidak bertemu kembali dengan-ku, entah lenyap ke mana mereka itu!”

Tahulah sekarang Bok Liong bahwa gadis ini adalah seorang dara remaja yang hilang dalam arti kata, terpisah daripada dua orang kakaknya. Ia tidak memotong, melainkan menanti gadis itu melanjutkan penuturannya.

“Kami bertiga pergi meninggalkan dusun kami di kaki Gunung Cin-ling-san, dengan niat mencari musuh besar kami, juga mencari kakak angkatku yang semenjak kami lahir tak pernah kami temui. Celakanya, kami bercerai-berai dan aku mencari sendiri, dibantu oleh kakek gundul Kim-lun Seng-jin. Namun hasilnya sia-sia belaka. Kakek gundul itu ternyata tidak becus membantuku, tak dapat membawaku kepada kakak angkat-ku, juga tidak tahu di mana adanya mu-suh besarku. Nah, sekarang aku minta bantuanmu, Liong-twako, bantulah aku -mencari mereka itu.”

Bok Liong tertawa. Hatinya lega bu-kan main. “Ah, Lin-moi, kau ini memang suka bikin orang bingung. Kalau tadi-tadi kau bilang hanya bantuan seperti ini saja, tentu aku seribu kali setuju. Akan kubantu engkau, Moi-moi. Akan tetapi, tentu saja aku harus tahu lebih dulu siapakah gerakan mereka yang kaucari. Siapakah musuh besarmu itu?”

“Aku sendiri juga tidak tahu, akan tetapi menurut dugaan kami, dia adalah Si Suling Emas.”

Tiba-tiba Bok Liong meloncat sampai satu meter lebih. Mukanya berubah dan ia memandang kepada Lin Lin dengan bengong. Lin Lin juga meloncat dan membanting kakinya.

“Nah-nah-nah, kau kumat lagi! Apakah semua laki-laki memang pengecut se-hingga begitu mendengar nama Suling Emas lantas menjadi ketakutan macam ini? Kau dan kakek gundul sama saja. Menjemukan benar!”

Wah, kau yang kumat, bukan aku, demikian suara hati Bok Liong. Akan tetapi mulutnya segera berkata, “Jangan salah sangka, Lin-moi. Aku tidak takut, hanya terheran-heran. Kau agaknya tidak tahu orang macam apa dia itu, maka begitu mudah kau menuduh dia sebagai musuh besarmu. Lin-moi, Suling Emas adalah seorang pendekar sakti yang di-pandang tinggi oleh para tokoh bersih di dunia kang-ouw. Masa dia membunuh ayah bundamu?”

Lin Lin cemberut. “Biar dipandang tinggi oleh semua orang di dunia atau dipandang tinggi oleh para dewa sekali pun, aku tidak takut! Ihhh, semua orang takut kepada Suling Emas. Sampai bagaimanakah kepandaianya? Ingin aku bertemu dengan dia dan mengajak dia duel (adu ilmu) sampai selaksa jurus!:

Bok Liong meraba-raba bawah hidung-nya yang tidak berkumis untuk menahan tawa. “Baiklah, Lin-moi. Aku akan mem-bantumu dan kurasa kalau diusahakan benar, bukan tidak mungkin aku akan dapat memperjumpakan kau dengan Su-ling Emas.”

Wajah yang cemberut itu seketika berseri dan kembali Bok Liong merasa dadanya tergetar. Sekarang demikian hebat ia terpengaruh sehingga jantung di dalam rongga dadanya berloncatan ke atas kemudian jatuh kembali di tempat-nya dalam keadaan terbalik! Mulutnya sampai ternganga ketika ia memandang wajah Lin Lin, sinar matanya sayu penuh keharuan. Baru kali ini ia menyaksikan sesuatu yang demikian indahnya sampai mengharukan.

Akan tetapi Lin Lin mana memper-hatikan hal ini? Ia sudah terlampau girang cepat ia menyambar tangan Bok Liong, di guncang-guncangnya. “Betul, Liong-twako? Kau bisa mencari dia? Ah, kakek gundul itu saja tidak becus. Di mana adanya Suling Emas, Liong-ko? Jauh atau dekat? Hayo kita segera pergi ke sana, ingin kupaksa dia mengaku ten-tang pembunuhan itu!”

Kembali Bok Liong tersenyum. Kini ia berani tersenyum dan ini memudahkan ia menahan tawanya mendengar kata-kata dan melihat sikap yang lucu ini. Benar-benar seorang dara lincah jenaka yang seperti seekor burung baru belajar ter-bang, tidak tahu tingginya gunung lebarnya lautan!

“Tidak begitu mudah, Lin-moi. Orang macam dia itu tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Akan tetapi, aku akan bertanya-tanya kepada tokoh kang-ouw. Aku mempunyai banyak kenalan di dunia kang-ouw dan dari mereka, kurasa akhirnya kita akan dapat berjumpa de-ngan Suling Emas. Sekarang soal ke dua, tentang kakakmu itu. Siapa dia dan ba-gaimana mungkin seorang kakak tidak pernah bertemu dengan adik-adiknya selamanya?”

“Kakak angkatku itu bernama Kam Bu Song, akan tetapi ketika ia mengikuti ujian di kota raja empat belas tahun yang lalu, ia memakai she Liu. Apakah kau bisa mencari keterangan tentang dia?”

“Kam.... Liu Bu Song? Tak pernah aku mendengar nama ini, akan tetapi kalau empat belas tahun yang lalu dia di kota raja, tentu saja aku tidak ingat lagi. Tentu aku masih kanak-kanak waktu itu. Akan tetapi, aku dapat mencari keterangan di kota raja tentang dia. Sekarang, kau hendak mencari yang mana lebih dulu? Kalau mencari kakakmu lebih dulu, kita kembali ke kota raja. Kalau mencari Suling Emas, tidak periu kita ke kota raja.”

Lin Lin termenung. Kedua orang itu sama pentingnya. Akan tetapi, pertemuan dengan Kim-lun Seng-jin dan cerita ten-tang “Puteri Khitan” amat menarik hatinya dan membuat ia ingin sekali segera mendengar pemecahan rahasia ini. Pula, kalau ia mencari Bu Song di kota raja, ada keuntungannya, yaitu sambil menanti datangnya Bu Sin dan Sian Eng. Mereka berdua itu pasti akan datang ke kota raja pula.

“Biar kita mencari Kakak Bu Song lebih dulu, ke kota raja.” Akhirnya ia berkata. “Sekalian menanti munculnya Sin-ko dan Enci Sian Eng. Liong-twako, kau baik sekali. Perlu kau kuperkenalkan dengan Sin-ko dan terutama dengan Eng-cici. Wah, dia itu gagah perkasa, ilmu pedangnya hebat dan dia cantik sekali, -Twako!” Setelah berkata demikian ia tertawa-tawa gembira.

Merah muka Bok Liong. “Hush, kau bicara apa ini? Kenapa kau bilang kepadaku tentang Cicimu? Apa perlunya?”

“Ihhh, kalau aku memuji kecantikan Enciku di depanmu, apa sih salahnya?” Ia tertawa-tawa lagi dan matanya meng-goda. Bok Liong tersenyum masam, hati-nya mengeluh. Engkaulah yang cantik, tidak ada wanita ke dua di dalam dunia ini yang dapat menggerakkan hatiku se-perti engkau, demikian suara hatinya.

“Baiklah, kita kembali ke kota raja. Akan tetapi sarung pedangmu itu harus diganti. Biar nanti kucarikan gantinya.”

“Sarung pedang? Mengapa?” Lin Lin meraba pedangnya.

“Moi-moi, tadi aku mendengar dari kata-kata Cheng Hie Hwesio tentang Pedang Besi Kuning yang hilang dari is-tana dan berada di tanganmu. Lebih baik sarungnya yang istimewa itu diganti, se-hingga tidak akan dikenal orang.”

Lin Lin tersenyum. “Memang inilah pedang itu, kakek gundul dan aku yang mengambilnya. Wah, kalau kau ikut tentu senang sekali, Liong-twako. Kami berdua sikat habis semua masakan di dalam dapur istana. Wah, enak-enak, pendeknya, selama hidup belum pernah kau merasakannya. Sampai sakit perutku, terlalu kenyang dan perut kakek itu menjadi busung. Dan kami.... kami menyamar seperti kucing....” Lin Lin terkekeh gembira, menutupi mulutnya dan dengan suara terputus-putus diseling tawa ia menceritakan pengalamannya di istana.

Bok Liong kagum bukan main. Kagum akan kehebatan Kim-lun Seng-jin, juga kagum akan manisnya mulut yang ber-gerak-gerak bicara itu. Kemudian mereka berdua memasuki kota Pao-teng dan di sebuah toko senjata, Bok Liong mem-beli sebuah sarung pedang untuk pedang yang tergantung di pinggang Lin Lin. Kini pedang itu, tanpa ronce-ronce dan dengan sarung lain, tiada bedanya dengan pedang biasa, maka tentu tidak akan ada yang tahu bahwa itulah Pedang Besi Ku-ning, pedang pusaka rampasan dari bangsa Khitan yang lenyap dari dalam gudang pusaka istana.

Di kota Pao-teng, Bok Liong meng-ajak Lin Lin memasuki sebuah rumah makan yang cukup besar dan bersih. Hari menjelang senja dan perut mereka telah lapar. Tanpa sungkan-sungkan Lin Lin menyetujui dan seorang pelayan segera menyambut mereka dengan hormat, apa-lagi ketika melihat pedang yang tergan-tung di punggung Bok Liong dan di pung-gung Lin Lin.

Bok Liong bertanya, “Kau hendak makan apa, Moi-moi?”

“Apa sajalah. Setelah makan eh.... anu.... semua itu, kiranya tidak ada makanan yang cukup bagiku.” Ia mengernyitkan hidung dan Bok Liong maklum bahwa yang dimaksudkan Lin Lin tentu masakan-masakan di dapur istana itu. Pelayan yang menanti pesanan mere-ka tentu saja tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh nona yang cantik jelita dan gagah perkasa ini.

Bok Liong memesan arak wangi, nasi putih, bakmi, bakso dan beberapa macam sayur-mayur lagi. Pesanan itu dilayani dengan cepat sehingga beberapa menit kemudian mereka telah mulai makan minum. Kelahapan Bok Liong dan perut-nya yang sudah amat lapar itu mem-buat Lin Lin dapat makan dengan enak juga, malah tidak kalah enak-nya dengan masakan-masakan dapur istana ketika ia sudah kekenyangan. Bukanlah masakannya yang menjadi syarat mutlak untuk ke-lezatan, melainkan perut lapar. Perut lapar menyedapkan setiap makanan yang paling sederhana sekalipun!

Suara orang bercakap-cakap riuh -rendah memasuki restoran itu tidak me-narik perhatian Lin Lin dan Bok Liong yang sedang enak makan, juga ketika beberapa orang tamu memesan masakan dengan suara parau, mereka tidak me-nengok dan terus makan. Akan tetapi karena tiga orang laki-laki yang baru da-tang itu duduknya di meja yang ber-hadapan dengan Lin Lin, mau tak mau Lin Lin dapat melihat mereka. Mendadak gadis ini meletakkan sumpit dan mang-koknya, kemudian ia bangkit dari tempat duduk dengan mata berapi Bok Liong- melihat keadaan gadis ini, sambil meng-hirup kuah dari mangkok, menoleh lalu mengerutkan keningnya. Kiranya yang bercakap-cakap dan duduk mengelilingi meja itu adalah tiga orang laki-laki yang pakaiannya ditambal-tambal, pakaian pengemis jembel!

“Sssttttt, Lin-moi, tenang dan duduklah. Tak baik membuat ribut di restoran orang, bikin kacau dan rusak barang orang saja.” bisiknya.

Lin Lin sadar, menekan perasaannya dan duduk kembali. Seorang pelayan se-dang siap untuk mengambilkan pesanan tiga orang pengemis itu, memandang pe-nuh kekhawatiran dan curiga kepada Lin Lin, akan tetapi ketika melihat gadis ini duduk kembali, ia cepat-cepat pergi ke dapur. Tidak mengherankan apabila Lin Lin kaget dan marah melihat tiga orang laki-laki itu, karena mereka ini adalah tiga orang di antara para pengemis yang malam-malam mengeroyok dia dan dua orang saudaranya. Sebaliknya, tiga orang pengemis itu agaknya tidak mengenal Lin Lin, dan hal inipun tidak aneh. Mereka baru satu kali saja melihat Lin Lin, ini-pun di waktu malam dan dalam pertem-puran. Apalagi ketika itu Lin Lin di-temani oleh Bu Sin dan Sian Eng, sedang-kan sekarang hanya berdua dengan Bok Liong.

“Mereka adalah pengemis-pengemis yang dulu ikut mengeroyok kami,” bisik Lin Lin.

Bok Liong mengangguk-angguk. Gadis itu sudah menceritakan tentang perseli-sihannya dengan para pengemis yang dipimpin oleh Si Raja Pengemis It-gan Kai-ong.

“Mereka itu tokoh-tokoh Hui-houw-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Harimau Terbang) dan agaknya mereka datang sebagai tamu. Wilayah mereka bukanlah di Pao-teng sini. Lin-moi, mari kita ke luar.” Bok Liong memanggil pelayan, membayar dan mengajak Lin Lin keluar dari restoran.

“Lin-moi, malam ini kita sebaiknya bermalam di sini. Pengemis-pengemis itu mencurigakan. Pengemis-pengemis Hui--houw-kai-pang merupakan orang-orang kepercayaan It-gan Kai-ong. Mereka itu bekerja untuk Kerajaan Wu-yue, kalau datang ke dekat kota raja tentu ada maksud-maksud tertentu, sebagai mata-mata. Aku akan membayangi mereka.”

“Liong-ko, kenapa kau akan lakukan hal ini? Apa hubunganmu dengan urusan itu?”

Bok Liong memandang dengan sinar mata penuh perasaan ketika ia berkata. “Lin-moi, seorang warga negara harus setia kepada negaranya. Demikian pula aku, harus setia kepada Kerajaan Sung. Kalau aku melihat persekutuan yang membahayakan negara dan aku diamankan saja bukankah itu berarti bahwa aku menjadi seorang pengkhianat? Tidak Moi--moi, takkan kudiamkan saja kalau orang--orang Hui-houw-kai-pang ini mempunyai niat melakukan sesuatu yang membahaya-kan negara.”

Kagum hati Lin Lin, Sebagai anak angkat Jenderal Kam, seorang patriot sejati yang rela mengorbankan diri dan kebahagiaan demi negara, tentu saja ia tahu akan hal ini, dan ia dapat meng-hormati sikap ini.

Malam hari itu, Bok Liong dan Lin Lin membayangi tiga orang pengemis yang memasuki sebuah rumah gedung kecil di sebelah timur kota Pao-teng. Rumah ini jauh dari tetangga, pekarang-annya lebar dan kelihatannya sunyi. Se-buah rumah kuno yang modelnya seperti rumah pesanggrahan bangsawan, yang ha-nya ditinggali sewaktu-waktu saja. Bagi para penduduk Pao-teng, rumah gedung mungil ini terkenal dengan sebutan “Ge-dung Merah”, karena memang cat rumah itu merah. Orang-orang hanya tahu bah-wa rumah itu milik seorang hanya bang-sawan muda dari An-sui yang kadang-kadang saja datang ke rumah ini di mana ia mempunyai beberapa orang wanita penghibur yang menjadi selir-selirnya. Kalau bangsawan muda itu datang, baru-lah tampak kesibukan di gedung merah ini. Tukang-tukang masak pandai dipang-gil, rombongan penghibur, penari dan penyanyi, diundang dan sering kali di-adakan pesta oleh bangsawan itu ber-sama selir-selirnya, kadang-kadang di-temani beberapa orang tamu.

Bangsawan muda itu bukan lain ada-lah Suma Boan, putera Pangeran Suma. Memang dia seorang pemuda penghambur nafsu dan uang. Sebetulnya, hanya kelihatannya saja Suma Boan merupakan seorang kongcu hidung belang yang meng-habiskan waktunya dengan pelesir dan bersenang-senang. Padahal sebetulnya, dia seorang muda yang mempunyai penuh cita-cita. Tidak sia-sia ia menjadi murid orang sakti It-gan Kai-ong, karena tidak saja ia memiliki ilmu kepandaian tinggi, namun juga memiliki cita-cita setinggi langit. Sudah banyak tokoh-tokoh kang-ouw ia hubungi, dan ia menghimpun tenaga untuk sewaktu-waktu bergerak me-laksanakan tujuan dan cita-citanya, yaitu menggulingkan kedudukan kaisar dan mengangkat diri sendiri menjadi penggantinya! Tentu saja cita-citanya ini masih merupakan rahasia dalam hatinya dan kiranya hanya gurunya dan pembantu-pembantunya yang paling setia saja yang tahu. Orang lain hanya menganggap bah-wa Suma Boan adalah seorang bangsa-wan, putera pangeran, masih sanak de-ngan kaisar, kaya raya dan royal di sam-ping memiliki ilmu kepandaian silat ting-gi.

Maka dari itu, Bok Liong menjadi heran sekali ketika ia mengintai dari atas genteng gedung merah bersama Lin Lin, ia melihat bahwa tiga orang penge-mis itu mengadakan pertemuan dengan Suma Boan. Hal ini sama sekali tak pernah diduganya. Suma Boan putera pa-ngeran yang tinggai di An-sui itu berada di sini? Benar-benar di luar dugaannya, yang sejak dahulu berkelana, Bok Liong mengenal siapa adanya Suma Boan, murid It-gan Kai-ong yang lihai. Akan tetapi ia sama sekali tidak tahu akan rahasia pu-tera

pangeran ini. Ia tidak menjadi heran karena Suma Boan berhubungan dengan pengemis, karena guru pemuda bangsawan itu adalah raja pengemis sendiri! Akan tetapi yang membuat ia terheran-heran adalah munculnya pemuda bangsawan itu di gedung merah, karena tadinya ia me-ngira bahwa tiga orang pengemis itu hendak mengadakan persekutuan atau pertemuan rahasia dengan musuh-musuh Kerajaan Sung. Maka ia kecewa dan memberi isyarat kepada Lin Lin untuk pergi dari situ.

Akan tetapi, sebaliknya wajah Lin Lin menegang ketika ia mengenal Suma Boan. Ia malah memberi isyarat kepada Bok Liong untuk mendengarkan percakapan mereka di bawah, lalu mendekatkan mulut pada telinga Bok Liong sambil berbisik.

“Di rumah dia itulah aku berpisah dengan kedua kakakku.”

Mendengar ini, hati Bok Liong tertarik dan ia segera mendekam dan men-dengarkan percakapan empat orang itu.

Terdengar Suma Boan bertanya. “Mana Suhu? Kenapa tidak datang dan bagai-mana hasilnya dengan surat yang diram-pas Hek-giam-lo?”

“Kai-ong-ya tidak berhasil merampas kembali, tapi memberi tahu bahwa surat itu agaknya sudah terampas kembali oleh Siang-mou Sin-ni dari tangan Hek-giam-lo. Sekarang Ong-ya berkenan pergi sendiri menyelidik ke Yu-nan.”

“Apa? Suhu mendatangi wilayah Nan-cao?”

“Betul, Kongcu. Pada pertengahan bulan depan, tepat pada bulan purnama, di sana diadakan pesta menyambut hari raya kaum Agama Beng-kauw, sekaligus memperingati hari wafat ke seribu dari Kauw-cu (Ketua Agama) yang telah me-ninggal dunia. Dalam kesempatan ini, tentu saja Kai-ong-ya dapat menghadiri karena para tokoh hitam dan putih se-mua diterima dengan tangan terbuka oleh Beng-kauw.”

“Bagus!” Suma Boan kelihatan girang sekali. “Hanya sayang sekali, kalau Suhu memberi tahu, tentu aku akan ikut ke sana, untuk melihat dan menambah pe-ngalaman.”

“Kai-ong-ya berpesan agar Kongcu suka menanti kedatangan Tok-sim Lo-tong yang sudah berjanji akan datang mengunjungi dan sudah siap memberi bantuan untuk menghadapi Suling Emas.”

“Hemmm, si keparat itu apakah sudah dapat diketahui Suhu di mana tempatnya kalau ia datang ke kota raja?”

“Menurut Kai-ong-ya, sering kali ia berada di dalam gedung perpustakaan istana.”

“Heeeee! Apa itu?” Tubuh Suma Boan berkelebat, diikuti tiga orang pengemis itu yang sudah melompat keluar dan langsung melayang ke atas genteng.

Kiranya tadi ketika mendengar per-cakapan di bawah, Bok Liong dan Lin Lin menjadi tertarik sekali. Apalagi ke-tika nama Suling Emas disebut-sebut, Lin Lin menjadi begitu bernaflu sehingga ia bergerak untuk membuat lubang lebih besar. Karena kurang hati-hati dan hati-nya tegang, gerakannya mengeluarkan bunyi dan terdengar oleh telinga Suma Boan yang tajam.

“Keparat, berani kalian main-main di depan Lui-kong-sian?” bentak Suma Boan sambil menerjang maju. Lui-kong-sian atau Dewa Geledak adalah julukannya.

Bok Liong maklum akan lihai-nya la-wan, maka cepat ia memasang kuda-kuda dan menangkis. Dua lengan yang sama kuatnya bertemu dan akibatnya, keduanya terpental melayang dan tentu akan roboh terguling di atas genteng kalau tidak cepat-cepat mereka meloncat turun. Lin Lin yang tahu bahaya, juga mendahului meloncat turun sambil men-cabut pedangnya. Baru saja kakinya menginjak tanah, tiga orang pengemis itu sudah menerjangnya dengan tongkat, gerakan mereka cepat dan kuat. Namun Lin Lin sudah memutar pedangnya, tam-pak sinar kuning bergulung-gulung dari pedang itu menyambut datangnya tiga bayangan tongkat.

Adapun Suma Boan ketika tertangkis oleh lengan Bok Liong, terkejut bukan main dan ia menjadi penasaran. “Siapa-kah kau? Apa perlunya kau malam-malam datang seperti pencuri?” bentaknya ke-tika

ia sudah berhadapan dengan lawan-nya di atas tanah. Sayang keadaannya agak gelap sehingga ia tidak dapat me-nenal siapa pemuda yang lihai di depan-nya ini.

“Suma-kongcu, suruh orang-orangmu mundur, dan kami akan segera pergi, tidak akan mengganggu lagi,” kata Bok Liong sambil memandang ke arah pertempuran. Akan tetapi ia tidak kha-watir akan keselamatan Lin Lin karena tiga orang pengemis itu telah terdesak hebat oleh sinar pedang kuning yang ber-gulung-gulung dahsyat.

“Enak saja bicara, berani kau datang untuk memerintahku? Ke nerake kau!” Suma Boan cepat menerjang dengan pu-kulan-pukulan maut. Keistimewaan pe-muda bangsawan ini adalah ilmu pukul-an tangan kosong. Tenaganya kuat dan ia memiliki banyak tipu muslihat, juga memiliki beberapa pukulan yang mengandung tenaga beracun. Namun kali ini ia meng-hadapi lawan yang tangguh, murid se-orang sakti pula, maka semua pukulannya dapat dihalau oleh Bok Liong. Karena dia seorang pendekar yang gagah dan me-mang suka mengadu ilmu, apalagi sudah lama mendengar akan nama besar Lui-kong-sian Suma Boan, Bok Liong juga tidak mau mencabut pedangnya dan me-layani lawannya dengan tangan kosong pula. Keduanya sama kuat, sama cepat dan masing-masing mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi.

Tidak seramai dua orang jago muda ini keadaan Lin Lin dan para pengeroyok-nya. Dalam sekejap mata saja, pedang-nya telah merobohkan dua orang penge-royok dan pengemis yang ke tiga lari ketakutan menjauhkan diri! Diam-diam Lin Lin menjadi girang dan juga bangga. Ia pernah dikeroyok orang-orang seperti ini, ketika bersama Bu Sin dan Sian Eng dahulu, dan mereka bertiga amat repot menghadapi pengeroyokan banyak penge-mis. Akan tetapi sekarang, biarpun yang mengeroyoknya hanya bertiga, namun dengan pedang curian itu dan dengan ilmu warisan Kim-lun Seng-jin, terasa betapa lemahnya tiga orang pengeroyoknya dan betapa mudah ia merobohkan mereka! Lin Lin menoleh dan melihat Bok Liong masih bertanding hebat dengan pemuda jangkung yang sombong itu.

“Liong-twako, jangan takut, pedangku akan mencabut nyawanya!” seru Lin Lin dan cepat ia menerjang. Sinar kuning berkelebat dan Suma Boan mengeluh sambil membuang diri ke kiri lalu berjungkir balik. Pucat wajahnya karena hampir saja ia menjadi korban sinar pedang yang mengandung hawa dingin se-perti es. Ia tadi terlalu memandang ren-dah. Kiranya selain pemuda lawannya itu hebat, juga gadis itu amat lihai dan ganas ilmu pedangnya.

Lin Lin hendak menerjang lagi, akan tetapi tangannya disambar Bok Liong, ditarik dan pemuda itu berkata, “Moi-moi, mari kita pergi, jangan bikin kacau rumah orang!”

Lin Lin baru teringat bahwa sebetulnya bukan menjadi kehendak mereka bertempur dengan orang-orang itu. Tadi ia terpaksa merobohkan lawan karena ia dikeroyok. Sekarang, apa perlunya bertanding terus? Ia tidak bermusuhan de-ngan pemuda bangsawan itu. Malah pemuda itu telah berjasa dalam menyebut-nyebut Suling Emas tadi. Ia tahu sekarang ke mana harus mencari Suling Emas, musuh besarnya. Ke kota raja. Di dalam gedung perpustakaan istana! Hatinya girang mengingat akan hal ini dan ia cepat meloneat pergi bersama Bok Liong, menghilang ke dalam gelap. Suma Boan tidak mengejar. Pemuda bangsawan ini cukup cerdik dan hati-hati. Dua orang itu lihai, dan belum ia kenal siapa mere-ka. Tiga orangnya telah roboh, mengapa ia harus mengejar tanpa bantuan yang kuat?

Setelah berlari jauh meninggalkan kota Pao-teng, Bok Liong dan Lin Lin berhenti untuk mengatur napas. “Wah, untung kebetulan It-gan Kai-ong tidak berada di sana bersama Suma-kongcu. Kalau ada, bisa berbahaya tadi. Sama sekali tidak kuduga bahwa gedung merah itu milik Suma Boan,” kata Bok Liong.

“Aku tidak takut! Biar ada jembel tua bangka setengah buta itu aku tidak takut dan akan melawannya mati-matian!” seru Lin Lin dengan suara gagah.

“Kau memang hebat, Lin-moi. Me-mang tenaga kita digabung menjadi satu, belum tentu si tua dapat berbuat se-kehendak hatinya. Tapi Suma Boan itupun tak boleh dipandang ringan. Dia lihai.....” Bok Liong menggeleng-geleng kepala dan ia maklum bahwa kata-katanya ini hanya untuk mencegah agar Lin Lin tidak men-jadi marah. Padahal ia tahu benar bahwa mereka berdua bukanlah lawan It-gan Kai-ong. Melawan Suma Boan saja, baru seimbang dengan kepandaianya. Pemuda bangsawan itu harus ia akui amat hebat ilmu pukulannya. Tadi pun ia sudah ke-walahan dan hampir mencabut pedangnya kalau saja Lin Lin tak segera maju mem-bantunya.

“Liong-ko, sekarang kita harus kem-bali ke kota raja. Suling Emas berada di sana, di dalam gedung perpustakaan is-tana. Wah, kali ini dia tidak akan dapat terlepas dari tanganku!”

Bok Liong mengangguk-angguk. “Me-mang kurasa kali ini kita akan dapat bertemu dengannya. Akan tetapi sebelum-nya, kuminta kepadamu, Lin-moi. Jangan kau terburu nafsu dan lancang menyerang-nya kalau kita bertemu dengannya. Aku yang akan bicara dengannya, dan aku dapat mengajukan pertanyaan yang akan memaksanya mengaku apakah dia membunuh orang tua angkatmu ataukah tidak. Tak boleh sembrono dan lancang ter-hadap seorang seperti dia.”

“Aku tidak takut!”

“Memang kau tidak takut, Moi-moi, akan tetapi bagaimana kalau penyerang-anmu itu salah alamat? Bagaimana kalau ternyata dia itu tidak berdosa? Bukankah kau menyerang orang yang tidak bersalah kepadamu dan kalau terjadi demikian maka berarti kaulah yang bersalah ke-padanya?”

“Baiklah, baiklah, aku akan menutup mulut dan mau menyerahkan urusan ke-padamu. Asal aku segera bertemu dengannya dan mendapat kepastian, baru aku puas, Twako.”

Bok Liong tersenyum. Ia khawatir kalau-kalau sahabat barunya ini marah dan mengambuli. “Marilah, Moi-moi. Kau suka melakukan perjalanan malam begini?”

“Biar malam udara terang, lihat bulan tersenyum di atas tuh!”

Akan tetapi Bok Liong tidak meman-dang bulan, melainkan memandang wajah yang tengadah, wajah yang baginya lebih daripada bulan sendiri!

“Kau tidak lelah dan mengantuk nanti?”

Lin Lin menggeleng kepala. Maka berangkatlah dua orang muda itu, ber-jalan kaki di bawah sinar bulan, beren-deng mereka berjalan. Bagi Lin Lin, hal ini adalah biasa saja dan tidak menda-tangkan perasaan apa-apa. Ia merasa seperti berjalan di samping Bu Sin. Ter-hadap Bok Liong ia mempunyai perasaan persaudaraan yang tebal dan menganggap pemuda ini seperti kakaknya sendiri. Tentu saja tidak demikian apa yang ber-kecamuk di dalam rongga dada Bok Liong. Suasana romantis ini mendorong-dorong hasratnya, menekan-nekan hatinya dan membakar darahnya, membuat ia ingin sekali menjatuhkan diri berlutut di depan Lin Lin menyatakan cinta kasihnya yang berkobar-kobar menghanguskan jiwanya. Ingin ia memegang jari-jari tangan yang kecil halus itu. Ingin ia mendekap kepala dengan wajah cantik dan rambut hitam halus harum itu ke dadanya, ingin membisikkan sumpah cinta, ingin ia.... ingin....

“Plakkk!”

“Eh, ada apa, Twako?” Lin Lin ber-henti dan menoleh ke samping, memandang heran kepada pemuda yang baru saja menempiling kepala sendiri itu.

Bok Liong sadar, kaget dan gugup. “Oh.... eh.... tidak ada apa-apa, ada nyamuk tadi menggigit pelipisku,” jawab-nya. Untung bayang-bayang pohon menyembunyikan sinar bulan dari mukanya yang menjadi merah sekali.

“Kau bikin kaget orang saja. Masa menepuk nyamuk di pelipis sendiri begitu kerasnya?” Lin Lin mengomel karena tadi ia dikagetkan daripada lamunannya. Sam-bil berjalan ia pun melamun, teringat akan cerita Kim-lun Seng-jin akan ke-adaan dirinya. Betulkah ia seorang Puteri Khitan? Ia seorang puteri, keturunan langsung dari Raja Khitan? Inilah yang ia lamunkan dan ia seperti melihat dirinya dengan pakaian puteri yang indah sekali, berada di dalam gedung istana seperti yang pernah ia lihat bersama Kim-lun Seng-jin, disembah-sembah ribuan orang! Apalagi kalau ia yang menjadi ratu dari bangsa Khitan, ia akan.... akan apakah dia? Inilah yang baru ia pikir-pikir dan rencanakan dalam alam lamunannya ke-tika tiba-tiba Bok Liong menempiling kepala sendiri dan mengagetkannya serta menariknya turun daripada angkasa ke alam sadar.

“Sayang tidak ada kuda. Kalau kudaku masih ada, kau dapat naik kuda, Lin-moi, dan tidak terlalu lelah.”

“Kenapa kaujual kudamu kalau begitu?”

Bok Liong menghela napas. “Perlu dijual.... perlu sekali.... saku sudah kosong, apa daya?”

Lin Lin menggerakkan tangan, se-jenak menyentuh lengan pemuda itu.

“Aku tahu. Kau terpaksa menjualnya untuk membelikan sarung pedangku ini dan untuk makan dan sewa kamar, untuk biaya-biaya perjalanan, bukan? Liong-ko, kau orang baik.”

Hati Bok Liong berdenyut-denyut gi-rang, akan tetapi ia pura-pura mendengus.

“Ah, yang begitu saja, mana patut diomongkan? Pula, dua orang melakukan perjalanan hanya dengan seekor kuda, canggung sekali. Kita berdua sudah sejak kecil berlatih ilmu lari cepat, untuk apa? Kalau kita mau, kita tidak akan kalah oleh larinya seekor kuda.” Mereka ter-tawa dan melanjutkan perjalanan sambil bercakap-cakap.

Kita tinggalkan dulu Lin Lin dan Lie Bok Liong yang melakukan perjalanan malam menuju ke kota raja karena Lin Lin sudah tidak sabar lagi menanti untuk segera dapat bertemu dengan orang yang dianggap musuh besarnya, yaitu Suling Emas. Mari sekarang kita menengok ke-adaan Sian Eng, gadis yang mengalami hal yang amat menyeramkan hatinya itu.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Sian Eng tadinya berhasil melarikan diri dari tempat rahasia di bawah kuburan yang menjadi tempat tinggal Hek-giam-lo, yaitu pada saat Hek-giam-lo bertempur melawan Siang-mou Sin-ni yang datang menyerbu untuk minta dikembalikannya surat rahasia. Akan tetapi malang baginya, di dalam sebuah hutan, selagi ia merasa lega dan mengira telah terlepas daripada cengkeraman iblis itu, tiba-tiba si iblis itu sendiri muncul di depannya, Hek-giam-lo telah berada di situ, seakan-akan telah lebih dulu datang dan sengaja menanti kedatangannya. Ia berusaha menyerang, namun apa dayanya terhadap Hek-giam-lo yang sakti? Di lain detik ia sudah pingsan dan dipondong Hek-giam-lo, kemudian dibawa lari secepat terbang! Kali ini si kedok iblis itu berlaku amat teliti, tak pernah memberi kesempatan sedikit pun juga kepadanya untuk dapat melepaskan diri daripada pengawasannya. Hek-giam-lo bersikap amat menghormat kepadanya, menyebutnya tuan puteri, akan tetapi di samping sikap menghormat ini terbayang sifat memaksa yang tak dapat dibantah lagi. Memaksa agar Sian Eng ikut dengannya dan mentaati segala permintaannya. Akhirnya gadis ini maklum bahwa tak mungkin ia mampu membebaskan diri lagi, maka ia juga tidak lagi mencoba. Selama iblis ini tidak mengganguya dan memperlakukannya dengan sikap menghormat dan baik-baik, ia pun menurut saja dan hendak melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dan ke mana ia akan dibawa.

“Hek-giam-lo, sudah berkali-kali kunyatakan bahwa aku bukanlah puteri raja seperti yang kau sebut-sebut. Aku she Kam, namaku Sian Eng. Kau salah lihat, karena itu harap jangan ganggu aku, biarkanlah aku pergi.” Berkali-kali gadis itu mencoba dengan bujukannya ketika mereka berjalan melalui sebuah bukit yang sunyi.

Hek-giam-lo memang pendiam dan tak banyak ia bicara selama dalam perjalan-an, sungguhpun ia amat memperhatikan keperluan Sian Eng dan tak pernah terlambat untuk mencarikan makanan dengan pelayanan penuh hormat. Perminta-an berkali-kali dari Sian Eng hanya di-jawabnya singkat, “Paduka puteri raja kami, memang sejak kecil diambil anak oleh Jenderal Kam.” Hanya demikian jawabnya dan selanjutnya ia tidak mau bicara lagi.

Melalui perjalanan yang amat cepat, kadang-kadang Hek-giam-lo memondong dan membawanya lari seperti terbang setelah minta maaf lebih dulu, mereka menuju ke arah timur laut dan pada suatu hari tibalah mereka di daerah yang jauh dari kota, daerah penuh hutan yang amat liar. Kemudian, di tengah-tengah daerah ini, tibalah mereka di sebuah rumah perkampungan dengan rumah-rumah yang kelihatan baru. Inilah perkampungan baru yang dijadikan pusat suku bangsa Khitan, terletak dalam sebuah hutan liar dikelilingi hutan-butan kecil di antara gunung-gunung di perbatasan Mancuria!

Dapat dibayangkan betapa heran dan berdebar hati Sian Eng ketika Hek-giam-lo berteriak-teriak dalam bahasa yang ia tidak mengerti, para penyambut menjatuhkan diri berlutut di sepanjang jalan yang mereka lalui.

“Tengoklah, Tuan Puteri, rakyat kita memberi hormat kepada Paduka,” kata Hek-giam-lo, nada suaranya gembira.

Sian Eng melihat orang-orang kasar yang bertubuh tegap dan kuat, wanita-wanita cantik tapi sederhana, juga ter-dapat sifat-sifat gagah pada para wanita yang berlutut di pinggir jalan itu.

“Kita sekarang ke mana, Hek-giam-lo?”

“Mari menghadap Sri Baginda, Paman Paduka.”

“Pamanku?” Sian Eng tidak mendapat jawaban, terpaksa ia berjalan mengikuti Hek-giam-lo yang menuju ke sebuah ru-mah besar di tengah-tengah perkampung-an itu. Di depan rumah besar ini ter-dapat banyak penjaga, laki-laki berpakaian perang yang kelihatan gagah dan kuat, dengan tombak di tangan dan golok besar di pinggang. Mereka berbaris rapi dan memberi hormat dengan tegak ketika Hek-giam-lo dan Sian Eng lewat. Juga di dalam rumah, di sepanjang lorong, ber-baris pasukan pengawal. Kiranya dalam rumah besar itu yang dari luar kelihatan sederhana, sebelah dalamnya amat me-wah. Bendera-bendera kecil berkibar di mana-mana, bermacam-macam warnanya. Ketika mereka sampai di ruangan sebelah dalam, pasukan pengawal berganti, kini pasukan wanita yang cantik-cantik dan gagah serta bersinar mata tajam! Namun, baik pasukan laki-laki maupun wanita, semua kelihatannya amat takut dan menghormat Hek-giam-lo.

Melalui pelaporan seorang penjaga yang seperti raksasa wanita, besar dan bengis, mereka diperkenankan memasuki ruangan besar di mana telah menanti seorang laki-laki tampan berpakaian in-dah, duduk di atas sebuah kursi atau singgasana terbuat daripada gading. Laki-laki ini usianya kurang lebih empat pu-luh tahun, berwajah tampan bermata tajam.

Hek-giam-lo yang menuntun Sian Eng masuk, berkata singkat, “Tuan Puteri, harap memberi hormat kepada Sri Ba-ginda, Paman Paduka.” Ia sendiri lalu menjatuhkan diri berlutut dan terdengar suaranya nyaring.

“Hamba datang menghadap, dengan berkah Sri Baginda, hamba berhasil men-dapatkan Tuan Puteri yang sekarang ikut menghadap Sri Baginda.”

Laki-laki itu ternyata adalah Raja suku bangsa Khitah yang bernama Ku-bukan. Ia memandang wajah Sian Eng penuh perhatian. Sian Eng yang tidak sudi berlutut, mengira bahwa raja yang tampan ini tentu akan marah karena ia tidak mau memberi hormat, akan tetapi kiranya tidak demikian. Raja itu memand-dang dengan sinar mata kurang ajar, kemudian tertawa bergelak dan berkata kepadanya dalam bahasa Han yang cukup lancar.

“Nona, marilah mendekat, biarkan aku memeriksa cermat apakah kau benar ke-ponakanku ataukah palsu.”

Sian Eng melangkah maju sampai ber-ada dekat dengan raja itu sambil ber-kata, “Hek-giam-lo tahu bahwa aku bukan keponakanmu. Sudah kuberitahukan berkali-kali tapi ia nekat saja membawa-ku ke sini. Siapa pun adanya kau, harap kau suka berlaku murah dan bebaskan aku.”

Raja itu memandang lagi penuh per-hatian, kemudian tertawa sekali lagi. Dari mulutnya berhamburan bau arak yang keras. “Ha-ha-ha, semua orang mengaku keponakanku, ha-ha. Alangkah -inginku dapat memeluk keponakanku, dapat meraba lehernya yang halus. Un-tung kau bukan keponakanku, Nona, kau cukup cantik jelita. Ha-ha, untung....!” Sian Eng terkejut sekali dan ia sudah merasa ngeri ketika kedua tangan raja yang berbulu lengannya itu bergerak hendak merabanya.

Akan tetapi pada saat itu Hek-giam-lo berkata dalam bahasa Khitan yang tak dimengerti Siang Eng, “Sri Baginda, kali ini tidak bisa salah lagi. Dia itu adalah anak Jenderal Kam. Sayang Jenderal Kam sendiri sudah mampus ketika hamba sampai di sana. Hamba mendengar bahwa anak-anaknya pergi ke kota raja, maka hamba menyelidiki dan berhasil menang-kap anak perempuannya ini. Tak salah lagi, dia adalah puteri mendiang Tuan Puteri Tayami.”

“Hek-giam-lo, apa yang menyebabkan kau yakin benar bahwa dia ini betul-betul keponakanku? Sudah ada dua orang gadis yang dibawa datang dan perwira-perwira yang membawanya bersumpah bahwa mereka adalah keponakanku. Tapi ternyata bukan. Kau boleh lihat mereka, biarpun mereka berdua itu jauh lebih cocok menjadi keponakan yang kucari-cari daripada gadis ini, toh mereka itu bukan keponakanku!” Raja memberi tanda dengan tepukan tangan dan tak lama kemudian dua orang gadis digiring masuk. Dua orang gadis yang cantik jelita akan tetapi wajah mereka pucat dan di kedua pipi yang halus tampak bekas air mata. Mereka ini berdiri di depan raja dan menundukkan muka.

“Ha-ha-ha, mereka ini keponakanku? Akan tetapi biarpun bukan, kedatangan mereka sedikit banyak menyenangkan hatiku, biarpun hanya untuk beberapa malam. Hek-giam-lo, gadis yang kaubawa ini bukanlah puteri Kakak Tayami.”

“Tapi Sri Baginda....”

“Kau mau bukti? Dengar, ketika masih bayi, pernah kulihat keponakanku itu. Pada punggungnya terdapat sebuah tanda merah. Coba kita periksa bersama!” Ia memberi isyarat dan tiba-tiba Hek-giam-lo menggerakkan tangannya. Tahu-tahu ia telah memegang senjatanya yang hebat, yaitu sabit bengkok yang amat tajam itu.

Sinar berkilauan menyambar-nyambar, Sian Eng menjerit ngeri karena merasa betapa tubuhnya dikurung sinar berkilauan. Kemudian, hampir ia roboh pingsan ketika mendapat kenyataan bahwa pakaiannya telah terbang ke kanan kiri disambar sinar itu dan beberapa detik kemudian ia telah menjadi telanjang bulat!

Dapat dibayangkan betapa malu dan marahnya Sian Eng. Ingin ia berlaku nekat dan menerjang mengadu nyawa, akan tetapi rasa malu karena keadaannya yang telanjang itu membuat ia kehilangan tenaga, malah ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan setengah bertiarap di atas lantai untuk menyembunyikan tubuh-nya. Tentu saja dengan berbuat demikian, punggungnya tampak jelas dan raja bersama Hek-giam-lo melihat jelas kulit punggung yang putih bersih tiada cacat sedikit pun!

“Ha-ha-ha-ha, kaulihat, Hek-giam-lo? Dia bukan keponakanku, sayang se-ribu sayang. Tapi lumayan juga, dia can-tik manis!”

“Ampun, Sri Baginda. Hamba telah berlaku ceroboh.” terdengar Hek-giam-lo berkata, suaranya gemetar penuh se-sal.

“Tidak apa, kaucarilah lagi. Gadis ini pasti akan menyenangkan hatiku. Eh, Nona, kau berdirilah.” Sian Eng terkejut sekali ketika merasa betapa pundaknya diraba orang yang hendak menariknya berdiri. Ia mengangkat muka memandang dan kiranya raja itulah yang sudah turun dari singgasana untuk membangunkannya, matanya bersinar-sinar penuh nafsu. Sa-king ngeri, malu, dan marahnya, Sian Eng tidak ingat apa-apa lagi. Bagaikan seekor harimau betina, ia melompat dan menerkam ke depan, memukul denuan kedua tangannya ke arah dada dan perut raja itu!

Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya ter-pental ke samping, roboh menumbuk dinding. Raja itu sendiri pucat mukanya dan terhuyung ke belakang sampai tiga langkah. Hampir saja ia celaka kalau tidak Hek-giam-lo yang cepat menolong-nya tadi. Marahnya bukan main. Lenyap keinginannya untuk mempermainkan Sian Eng, terganti rasa benci yang meluap-luap.

“Hek-giam-lo, kuserahkan dia kepada-mu. Hukum dia, juga dua orang puteri palsu ini. Muak aku kepada mereka. Ku-bur mereka hidup-hidup, jadikan tonton-an, biar rakyatku melihat dan berkesempatan menghina mereka yang menyebaikan hati rajanya!” Setelah berkata demikian, raja itu mendengus marah, lalu pergi memasuki kamarnya, diiringkan oleh dayang-dayang cantik jelita dan muda-muda.

Sian Eng sudah bangun kembali dan cepat menyambar pakaiannya yang robek menjadi beberapa potong. Sedapat-dapat ia membungkus tubuhnya dengan pakaian itu dan untung bahwa pakaiannya terbuat daripada kain yang lebar dan panjang sehingga biarpun robek-robek namun ma-sih cukup untuk menutupi ketelanjangan-nya.

Akan tetapi Hek-giam-lo tak memberi kesempatan lagi kepadanya. Dengan pekik mengerikan, iblis ini bergerak dan tahu-tahu ia telah menangkap Sian Eng dan dua orang gadis pucat itu, membawa mereka bertiga seperti orang membawa tiga ekor ayam saja, kemudian melang-kah lebar keluar dari gedung itu.

Malam itu terang bulan, namun keadaan di luar perkampungan itu, di ping-gir hutan, amat menyeramkan. Apalagi kalau orang melihat ke arah kiri, di mana terdapat tempat terbuka dan sinar bulan menyorot langsung tidak terhalang ke atas tanah. Orang itu pasti akan bergidik melihat apa yang tampak di sana.

Tiga buah kepala orang berada di atas tanah. Kepala tiga orang wanita yang masih hidup! Yang dua buah adalah kepala dua orang wanita cantik bermuka pucat dan terdengar mereka ini menangis terisak-isak dengan air mata bercucuran. Akan tetapi, kepala yang berada di kiri, kepala Sian Eng, biarpun tampak agak pucat juga, namun sama sekali tidak menangis, malah sepasang matanya ber-sinar-sinar penuh kemarahan.

Memang hebat dan mengerikan sepak terjang Hek-giam-lo, si manusia iblis itu, yang mentaati perintah rajanya. Ia meng-gali tiga buah lubang-lubang yang sempit dan dalam macam sumur kecil, memasukkan tiga orang gadis tawanan itu ke dalam sumur dan mengubur mereka se-batas leher. Seluruh tubuh tiga orang gadis ini tidak tampak, hanya kepala mereka sebatas leher yang keluar dari tanah. Kemudian iblis

ini memasang ben-deranya di atas pohon dekat tempat itu. Dengan adanya tanda ini, tidak ada se-orang pun manusia di perkampungan itu berani mencoba menolong gadis-gadis bernasib malang ini. Siapakah berani melawan Tengkorak Hitam yang menjadi tangan kanan raja?

Setelah Hek-giam-lo pergi, Sian Eng berpikir. Ia mengenang kata-kata Raja Khitan terhadapnya dan teringatlah ia akan Lin Lin. Adiknya itu bukanlah anak kandung ayah bundanya, melainkan anak angkat. Ayahnya tidak pernah bicara tentang orang tua Lin Lin, akan tetapi adik angkatnya itu wataknya aneh sekali dan ketika ia tadi melihat pengawal-pengawal dan dayang-dayang wanita di dalam gedung Raja Khitan, alangkah besar persamaan Lin Lin dengan para wanita itu. Terutama sekali bulu mata dan hidungnya. Jantungnya berdebar. Jangan-jangan Hek-giam-lo salah ambil, mengira dia Lin Lin. Dan besar kemung-kinan Hek-giam-lo menduga bahwa Lin Lin adalah keponakan raja. Betulkah ini?

Tangis kedua orang gadis di sebelah depan dan belakangnya mengganggu dari lamunan. Ia menengok dan perasaan kasihan memenuhi hatinya melihat dua buah kepala yang tidak berdaya dan se-dang menangis terisak-isak itu, sama sekali lupa bahwa keadaannya sendiri pun tiada bedanya dengan mereka berdua. Ia tahu bahwa dia dan mereka akan meng-hadapi kematian yang mengerikan dari penuh sengsara. Dipendam sebatas leher dan dibiarkan sampai mati. Mungkin be-sok hari menerima penghinaan dari para penyiksanya sebelum mati kelaparan.

Tiba-tiba terdengar suara mengaum dari jauh. Dua orang gadis itu makin keras menangis dan Sian Eng sendiri bergidik. Tak salah lagi, itulah suara harimau yang mengaum dari dalam hu-tan. Bagaimana kalau raja hutan itu datang dan menyerang mereka? Dengan hanya kepalanya di atas tanah, Sian Eng dapat membayangkan betapa harimau itu akan makan kepala mereka seenaknya tanpa mereka dapat membalas atau pun melarikan diri. Siapa di antara mereka bertiga yang lebih dulu akan digero-goti harimau?

“Hu-hu-huk, Ayah.... Ibu.... tolong....!” Gadis yang berada di sebelah belakang Sian Eng menjerit-jerit.

“Aku.... aku.... takut.... ya Tuhan cabutlah nyawaku....!” Gadis cantik di sebelah depan Sian Eng mengeluh dan menangis.

Sian Eng mengerutkan keningnya, penuh iba hati. Ia tak menyalahkan dua orang gadis itu. Tentu saja mereka ketakutan. Mereka adalah gadis-gadis biasa yang lemah, oh, alangkah sengsaranya mati dalam keadaan ketakutan seperti itu.

“Enci berdua, tenangkanlah hati kali-an. Manusia hidup memang hanya untuk menghadapi kematian yang sewaktu-waktu pasti akan tiba, cepat atau pun lambat. Mengapa takut? Mati adalah biasa, semua manusia akan mati, hanya waktu saja soalnya.”

Dua orang gadis itu menengok ke-padanya, terheran-heran melihat Sian Eng sama sekali tidak menangis dan sama sekali tidak nampak takut.

“Aku.... aku tidak takut mati.... aku.... aku lebih baik mati. Yang kutakuti adalah kengerian ini dan.... dan penghinaan.... ah, lebih baik aku mati, tapi jangan.... jangan mati dimakan harimau....” kata gadis di depannya terisak-isak.

“Sebelum hayat meninggalkan badan, tak boleh berputus asa,” kata pula Sian Eng. “Enci berdua harap tenang saja, kalau belum waktunya kita mati, percayalah, kita takkan mati. Kalau sudah tiba waktunya mati, ah, jangankan sudah setua kita, kanak-kanak pun bisa saja mati.”

Hiburan dan kata-kata Sian Eng yang keluar dengan suara penuh ketabahan itu ternyata ada hasilnya juga. Dua orang gadis itu berhenti menangis dan anehnya, auman binatang buas dari dalam hutan tidak terdengar lagi. Kesempatan ini di-pergunakan oleh Sian Eng untuk meng-ajak dua orang teman “senasib sepen-deritaan” itu untuk bercakap-cakap. Dari mereka dia memperoleh keterangan bah-wa seperti juga dia, dua orang itu diculik oleh tokoh-tokoh Khitan karena disangka sang puteri! Akan tetapi begitu tiba di depan raja, mereka ditelanjangi dan diperiksa punggung mereka, karena katanya puteri itu mempunyai tanda merah di punggungnya. Tentu saja, sepe-r-ti juga Sian Eng, mereka tidak memiliki tanda seperti itu karena memang mereka bukanlah puteri Khitan. Kemudian dengan air mata bercucuran dua orang gadis itu bercerita betapa selama tiga hari mereka menjadi permainan raja yang kejam.

Sian Eng menjadi panas hatinya. Jiwa pendekar dalam hatinya bergolak. Kalau saja ia mendapat kesempatan, tentu akan dibunuhnya Raja Khitan itu. Dan meng-hadapi penderitaan dua orang gadis itu, ia tidak dapat bicara banyak. Akan te-tapi setidaknya percakapan mereka itu juga merupakan hiburan yang

lumayan untuk melewati malam yang mengerikan ini. Tentu saja semalam suntuk mereka tak mampu tidur semenit pun juga dan menjelang pagi, karena teringat bahwa para penyiksa itu tentu akan menghabisi nyawa mereka dengan siksaan-siksaan keji, dua orang gadis itu mulai menangis lagi. Sian Eng tidak mampu lagi menghibur mereka. Gadis ini mengambil keputusan bahwa kalau ia diberi kesempatan satu kali saja terbebas dari kuburan itu, ia akan mengamuk sampai mati!

Terdengar derap kaki kuda dari jauh, makin lama makin dekat. Dua orang wanita itu menoleh ke arah Sian Eng dan air mata mereka bercucuran.

“Adik Sian Eng, selamat berpisah....”

“Mudah-mudahan kematian segera datang menjemputku....” kata gadis di belakang Sian Eng, menyambut ucapan gadis di depan.

Sian Eng terharu, akan tetapi ia malah memaksa diri tersenyum, “Enci, kalau seorang di antara kita mati, tentu yang dua akan mati pula. Bagaimana bisa bilang selamat berpisah? Kita takkan pernah berpisah kurasa, mati pun akan bersama-sama. Bukankah itu menyenangkan sekali? Kita akan ada teman selalu, biar di alam sana pun.”

Derap kaki kuda sudah dekat sekali, datang dari arah belakang mereka. Tiga orang gadis itu dapat menoleh ke kiri kanan, akan tetapi tentu saja tidak mungkin menengok ke belakang, karena tubuh mereka yang terpendam tanah itu sama sekali tidak dapat digerakkan. Oleh karena itu, biarpun hati mereka sekali memandang, mereka tidak dapat dan tidak tahu siapa gerakan penunggang kuda yang datang ini.

Tak lama kemudian, seekor kuda yang besar dan kuat berlari congklang dan berhenti dekat mereka. Seorang laki-laki berpakaian serba hitam melompat turun. Dua orang gadis itu hanya mengerling sebentar dan segera menutup mata dan menangis lagi. Pakaian orang ini sama dengan Si Iblis Hitam, mengerikan.

Akan tetapi Sian Eng menoleh ke kiri dan memandang dengan mata tajam dan kening berkerut. Darahnya berdenyut-denyut, jantungnya berdebar, membuat ia merasa dadanya sesak sekali. Si Jubah Hitam itu sama sekali bukan Hek-giam-lo, melainkan seorang laki-laki muda yang berwajah gagah sekali, tampan dan memiliki sepasang mata yang sayu di bawah lindungan sepasang alis yang tebal, hitam dan berbentuk panjang gompyok. Seorang laki-laki yang tampan dan tinggi besar. Yang membuat Sian Eng berdebar tidak karuan hatinya adalah jubah hitam itu, mengingatkan ia akan laki-laki yang pernah ia lihat punggungnya yang berjubah hitam dan topinya, topi pelajar yang mempunyai ekor dua buah, yaitu tali hitam yang melambai ke bawah. Dan gambar pada baju di dada itu. Suling Emas! Celaka, pikirnya. Ki-ranya musuh besar ayah bundanya yang datang ini? Orang yang sudah membunuh ayah bundanya, sudah tentu mempunyai niat yang tidak baik terhadap dirinya.

Dan orang itu semenjak melompat turun dari kudanya, terus memandangnya dengan sinar mata yang tajam penuh selidik! Akan tetapi laki-laki itu segera melompat dekat, tangannya mencabut sebuah benda panjang kuning mengkilap. Sebuah suling! Tak salah lagi, dialah Suling Emas, karena yang dipegangnya itu apalagi kalau bukan suling terbuat daripada emas?

Dengan gerakan cepat, ia mendekati Sian Eng, sinar kuning berkelebat dan sebentar saja tanah di sekeliling Sian Eng terbongkar. Setelah Sian Eng dapat membebaskan kedua tangannya, ia menekan tanah di pinggirnya dan meronta, terus meloncat ke atas, sama sekali tidak ingat bahwa pakaiannya tidak karuan macamnya karena pakaian itu sudah robek-robek dan hanya ia pakai sekedar menutupi tubuhnya saja. Begitu melompat dan berdiri, baru ia melihat keadaan dirinya, maka cepat-cepat ia menggerakkan kedua lengan menutupi dada!

Pemuda itu menyumpah, “Keparat....!” cepat ia membuka jubahnya yang hitam lebar itu, melemparnya ke arah Sian Eng. Kain jubah itu tepat sekali menimpa Sian Eng dan menyelimutinya dari leher sampai ke kaki! Kini Sian Eng berdiri terlongong, memandang pemuda itu yang kini tampak lebih gagah dengan pakaian dalam yang ringkas berwarna putih. Akan tetapi laki-laki itu tanpa menoleh lagi sudah mengerjakan sulingnya, membongkar dari menggali tanah untuk membebaskan dua orang gadis itu. Kembali ia menyumpah karena kedua orang gadis itu malah dimasukkan ke dalam sumur dalam keadaan hampir telanjang bulat.

“Benar-benar setan!” ia menyumpah dan dengan gemas ia merenggut kain bendera besar tanda Hek-giam-lo, merobeknya menjadi dua dan menyerahkan kepada dua orang gadis itu yang merasa berterima kasih sekali dan terus saja mengerodongkan robekan kain hitam itu ke atas tubuh mereka.

“Lekas, kalian naik ke atas kuda ini dan cepat pergi. Amat berbahaya di sini.” Ia menoleh kepada Sian Eng, ter-senyum sedikit dan berkata, “Nona, kau yang terkuat di antara kalian bertiga, kau di depan dan cepat larikan kuda ini keluar wilayah Khitan.”

Semenjak tadi Sian Eng hanya melongo, tidak tahu harus berbuat apa.

“Kau.... kau.... Suling Emas....?” akhirnya dapat juga ia mengucapkan kata-kata.

Wajah tampan dan mata sayu itu menjadi agak muram, tapi ia mengangguk. “Bukan waktunya bercakap-cakap, lekas pergi lebih baik,” katanya. Akan tetapi pada saat itu, terdengar jerit ngeri dan dua orang gadis itu roboh terguling. Kain hitam yang menyelubungi tubuh mereka terbuka dan.... kulit tubuh yang putih bersih itu sekarang berubah menghitam, mata mereka mendelik dan bibir yang tadinya merah segar kini menjadi kering membiru!

“Ah, gobloknya aku....!” Suling Emas menarik napas panjang.

“Ihhh, mereka kenapa?” Sian Eng berseru, cemas dan ngeri.

Suling Emas menunding ke arah ro-bekan kain hitam tanda Hek-giam-lo. “Kain itu mengandung racun yang jahat. Mereka sudah mati. Agaknya lebih baik begitu. Nah, mari kita pergi.”

Sian Eng tak sempat menjawab apa-lagi membantah, karena tahu-tahu ta-ngannya telah kena dipegang dan disendal. Sentakan ini demikian kuat se-hingga tak tertahankan olehnya dan tu-buhnya melayang ke atas punggung kuda! Pada detik berikutnya, kuda itu telah lari cepat sekali dan Suling Emas telah duduk di belakang Sian Eng.

“Tapi.... jenazah mereka itu....?” Sian Eng berseru sambil menoleh ke arah mayat dua orang gadis senasib yang menggeletak di atas tanah dan ditinggal-kan begitu saja.

“Mereka sudah mati, mau diapakan lagi?” jawab Suling Emas tak acuh dan ia mengeluarkan kata-kata asing dari mulutnya kepada kuda itu yang meringkik keras lalu membalap seperti terbang cepatnya.

Tidak karuan rasa hati Sian Eng. Me-mang ia telah terlepas daripada ancaman bahaya maut di tangan orang-orang Khi-tan, maut yang amat mengerikan. Akan tetapi ia terlepas dari bahaya yang satu untuk jatuh ke dalam tangan yang lain. Ia kini terjatuh ke dalam tangan Suling Emas! Apakah kehendak orang aneh ini? Sikapnya mencurigakan, wataknya juga aneh. Ada kalanya tampak baik dan suka menolong, akan tetapi di lain saat bisa berhati keras dan kejam. Jenazah dua orang gadis itu dibiarkan begitu saja!

Ingin ia dapat memandang muka Suling Emas, akan tetapi ia duduk di depan dan orang itu duduk di belakang. Sedikitnya ia merasa lega bahwa Suling Emas agak-nya bukan laki-laki yang ceriwis. Tidak ada bukti-bukti yang membayangkan wa-tak kotornya terhadap wanita. Sekarang pun, biar mereka duduk berdua di atas punggung kuda, namun Suling Emas du-duknya agak jauh di belakang sehingga tidak menyentuhnya. Kalau saja tidak tampak kedua tangan orang itu di kanan kirinya memegang kendali kuda, tentu ia mengira bahwa Suling Emas sudah tidak berada di belakangnya lagi.

Ketika ia diculik Hek-giam-lo dan dibawa ke utara, Sian Eng mengalami perjalanan yang amat aneh, dengan Hek-giam-lo sebagai pelayan dan juga pengawasnya yang jarang mengeluarkan suara, dengan maksud yang masih merupakan rahasia baginya. Sekarang, dalam perjalanan kembalinya menuju ke selatan bersama Suling Emas, Sian Eng meng-alami perjalanan yang aneh pula. Seperti juga Hek-giam-lo, tokoh ini jarang sekali membuka mulut. Biarpun wajah yang tampan itu ketihatan selalu sayu dan muram, namun membayangkan sesuatu yang mengerikan bagi Sian Eng, tidak kalah seramnya oleh muka Hek-giam-lo, muka iblis tengkorak itu. Bagaimana takkan ngeri dan seram kalau melihat orang ini diam saja, tak pernah meman-dangnya, tak pernah bicara, pendeknya, tidak pernah apa-apa seperti patung hidup!

Malam itu Suling Emas terpaksa meng-hentikan kudanya. Malam amat gelap sehingga tak mungkin melanjutkan per-jalanan. Mereka berhenti di sebuah lereng bukit, di pinggir jalan. Kuda hitam belang putih itu tidak diikat, dibiarkan terlepas begitu saja. Suling Emas lalu mengumpulkan ranting dan daun kering, membuat api unggun di bawah pohon besar. Mengambil roti kering dan tempat minum dari kantung yang tergantung di punggung kuda, lalu duduk di dekat api unggun. Ia tidak berkata apa-apa, hanya menoleh ke arah Sian Eng dan sinar matanya saja yang mengajak gadis itu duduk mendekati api. Sian Eng mendekat, lalu duduk di atas rumput kering dekat api unggun. Tanpa berkata sesuatu, Suling

Emas memberi roti kering dan tempat minum. Sian Eng menghela napas, akan tetapi menerima roti dan makan roti itu, karena perutnya terasa amat lapar. Sehari suntuk mereka menunggang kuda, tak pernah berhenti sebentar pun juga, tidak makan tidak minum. Sudah lama Sian Eng tidak pernah menunggang kuda dan sekarang, sekali naik kuda se-hari penuh. Punggungnya terasa kaku dan seluruh badan sakit-sakit!

Mereka makan roti kering dan minum air tawar tanpa bicara. Sesudah makan, Sian Eng melihat betapa Suling Emas hanya duduk termenung memandang api yang bernyala-nyala, duduk tak bergerak dan mata itu bersinar-sinar, hilang ke-sayumannya. Wajah yang tampan dan aneh itu pun tidak muram lagi, malah agak berseri. Keindahan api itulah yang men-datangkan semua ini? Ataukah karena di dalam nyala api ia melihat atau ter-ingat akan sesuatu? Diam-diam Sian Eng menatap wajah itu dari samping. Wajah yang tampan, dengan guratan-guratan yang membayangkan penderitaan hidup, guratan kematangan jiwa. Tidak terlalu muda lagi biarpun tak mungkin mengata-kan bahwa dia itu sudah tua. Sukar me-naksir usianya. Akhirnya Sian Eng tak dapat menahan lagi kegelisahannya.

“Kau hendak membawaku ke mana?”

Suling Emas agaknya terkejut mendengar suara ini. Tadinya ia melamun dan seakan-akan telah lupa bahwa di dekatnya terdapat seorang manusia lain. Suara Sian Eng seperti menyeretnya tu-run dari dunia lamunan dan gagap ia menoleh sambil bertanya.

“Apa....?”

Mendongkol juga hati Sian Eng. Orang ini terlalu memandang remeh kepadanya, pikirnya. Dengan ketus ia bertanya. “De-ngan maksud apa kau menolongku, dan ke mana kau hendak membawaku pergi?”

“Dengan maksud apa?” Agaknya per-tanyaan ini membuat Suling Emas kem-bali melamun sebentar, mengingat-ingat setelah mengulang pertanyaan itu, kemudian ia menjawab, “Tentu saja agar kau bebas daripada ancaman bahaya, dan tentu saja membawamu pergi dari daerah yang dikuasai orang-orang Khitan.”

Sian Eng tak dapat berkata apa-apa lagi. Memang alangkah bodohnya per-tanyaannya tadi. Tentu saja begitulah tujuan Suling Emas menolongnya, tanpa bertanya pun seharusnya ia mengerti. Akan tetapi, Suling Emas ini bukan orang biasa, melainkan musuh besarnya! Kem-bali berdebar jantungnya dan dia meman-dang wajah yang sudah menoleh kembali menatap api unggun.

“Kurasa bukan itu maksudmu,” ia ber-kata dengan suara tegas dan ketus. “Su-ling Emas, kau telah membunuh ayah bundaku! Sekarang kau pura-pura me-nolongku, tentu dengan maksud tertentu yang.... yang tidak baik!”

Suling Emas mengangguk-angguk, te-tap memandang api, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri, agaknya ia gem-bira sekali mendengar ini. “Hemmm.... itulah sebabnya mengapa kalian bertiga mencari-cari Suling Emas? Pantas saja kalian menghujankan senjata rahasia kepadaku di hutan itu....”

Sian Eng terkejut. Jadi orang ini sudah tahu bahwa dia dan dua orang saudaranya mencari-carinya, malah tahu pula akan penyerangan di dalam hutan itu! Benar-benar orang aneh dan lihai sekali. Akan tetapi ia tidak takut.

“Memang betul. Biarpun kau berke-pandaian tinggi, karena kau membunuh ayah bunda kami, kami hendak menuntut balas. Malah sekarang juga aku menan-tangmu untuk bertempur. Kau harus me-nebus kematian orang tuaku dengan nya-wamu, atau aku yang akan mengorbankan nyawa dalam menuntut balas dendam!” Sian Eng meloncat bangun dan memasang kuda-kuda, mengambil keputusan untuk mengadu nyawa dengan musuh besarnya walaupun ia cukup maklum bahwa kepan-daiannya sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan tokoh aneh ini.

Suling Emas tetap tidak menoleh, malah menggunakan sebatang ranting untuk mengorek api unggun sehingga nyala api membesar, menerangi wajahnya yang tampan dan yang kini berkerut-kerut di bagian jidatnya itu.

“Hemmm, kalian bodoh. Aku tidak membunuh orang tua kalian, tahu pun tidak aku siapa mereka dan siapa kalian bertiga. Mana bisa aku membunuh orang yang tak kuketahui siapa dan di mana tempat tinggalnya?”

Sian Eng ragu-ragu dan bimbang. Ketegangan yang sudah memenuhi tubuhnya tadi mengendur, “Tapi.... tapi.... sebelum meninggal, Ibu bilang.... tentang pembunuh itu.... menyebut-nyebut tentang suling....”

“Jangan bodoh. Duduklah dan ceritakan yang jelas. Kalau aku membunuh orang, siapapun dia itu, aku takkan menyangkal. Suling Emas tidak biasa me-nyangkal perbuatannya, tidak biasa ber-sikap pengecut, berani berbuat harus berani bertanggung jawab.”

Biarpun Suling Emas tidak menengok dan masih memandang api namun terasa oleh Sian Eng bahwa ucapannya itu keluar dari lubuk hati. Kemarahannya melunak dan ia lalu duduk lagi dekat api, melirik ke arah orang itu dengan bingung.

“Kalau bukan engkau, siapa....?” pertanyaan ini keluar dari bibirnya tanpa ia sadari, seakan-akan suara hatinya yang terdengar melalui bibirnya.

“Bukan aku!” jawab Suling Emas pasti. “Kalau kau mau, ceritakanlah tentang pembunuhan itu.”

Sian Eng percaya. Andaikata orang ini yang membunuh orang tuanya, kiranya tak perlu menyangkal memang. Kepandai-annya tinggi dan dia sendiri akan dapat berbuat apakah terhadap Suling Emas? Dan hatinya menjadi agak lega. Syukur kalau bukan Suling Emas. Pertama, kare-na kalau benar dia pembunuhnya, tentu sukar sekali membalas dendam. Ke dua, ia sudah ditolongnya terlepas daripada bahaya maut di tangan orang-orang Khi-tan. Ke tiga, ia ingat sekarang, dan tahu bahwa dia bersama dua orang saudaranya dahulu itu pun dibebaskan daripada ba-haya maut di tangan It-gan Kai-ong oleh Suling Emas. Kalau Suling Emas pem-bunuh orang tua mereka dan sekaligus penolong mereka, bukankah hal itu akan menimbulkan hal yang amat membingung-kan?

“Ah, kalau begitu maafkan kami. Kami selalu mengira kaulah musuh besar kami. Ah, kalau begitu benar dugaan Lin-moi....”

“Lin-moi? Siapa?”

“Adikku....”

“Ahhh, begitu? Kalau tidak keberatan, ceritakan tentang pembunuhan itu.”

Sian Eng berpikir sejenak. Apa salahnya menceritakan hal itu kepada Suling Emas yang sekarang bukan lagi merupa-kan musuh, malah menjadi penolong? Siapa tahu dari tokoh ini ia akan dapat mengetahui siapa gerangan pembunuh ayah bundanya.

“Kami adalah keluarga Kam, tinggal di dusun Ting-chun di kaki Gunung Cin-ling-san. Ayah kami....”

“Jenderal Kam.”

Sian Eng terkejut dan kembali ia menjadi curiga. “Bagaimana kau bisa tahu?”

Masih tetap merenung dan memandang api, Suling Emas menjawab tak acuh.

“Banyak tokoh kukenal. Jenderal Kam bukanlah orang yang tidak ternama. Te-ruskanlah.”

Sian Eng melanjutkan penuturannya, semenjak munculnya Giam Sui Lok sam-pai dengan terbunuhnya Kam Si Ek suami isteri dan juga Giam Sui Lok dalam ke-adaan mengerikan. Ia menceritakan se-muanya, malah urusan kakaknya, Kam Bu Song yang harus mereka cari itu pun ia ceritakan kepada Suling Emas. Panjang ceritanya, memakan waktu seperempat jam untuk menceritakan semua dengan jelas. Dan selama itu, Suling Emas duduk menghadapi api tanpa bergerak. Tak pernah menoleh kepadanya, tak pernah pula memotong ceritanya sehingga ka-dang-kadang Sian Eng meragu apakah ia didengar orang. Ia merasa seperti bercerita kepada sebatang pohon atau ke-pada sebuah patung!

“Begitulah, kami bertiga berangkat meninggalkan kampung halaman, pergi menuju ke kota raja untuk mencari musuh besar kami dan juga kakak kami Kam Bu Song. Akan tetapi, belum tercapai maksud kami dan belum selesai tugas kami, musuh belum terdapat, kakak belum bertemu, kami sudah cerai-berai tertimpa malapetaka.” Dengan ringkas Sian Eng menceritakan betapa adiknya, Lin Lin, lenyap di atas gedung keluarga bangsawan Suma di An-sui. Kemudian betapa dia dan kakaknya, Bu Sin, yang

mendatangi keluarga Suma untuk ber-tanya tentang kakak mereka, diserang dan ditangkap oleh Suma Boan.

“Tak tahu aku bagaimana akan nasib Sin-ko.” Ia mengakhiri ceritanya dengan suara penuh kegelisahan.

“Tak perlu gelisah. Dia selamat.”

“Bagaimana kau tahu?” Sian Eng bertanya, nada suaranya gembira dan lega bukan main. Tadinya ia mengira bahwa kakaknya itu mungkin sekali tewas dalam tangan putera pangeran yang jahat dan lihai itu. “Ah, tentu kau telah menolong-nya pula, bukan?”

Suling Emas menunduk, lalu berkata perlahan, “Menolong sih tidak, hanya aku melihat dia diikat, luka-luka oleh anak panah Suma Boan. Tak dapat aku membiarkan dia mati begitu, kuambil dia dan sekarang dia sudah bebas daripada baha-ya. Kalian bertiga sungguh tak tahu diri....”

Sian Eng mengerutkan kening. Kalau saja ia tidak ingat bahwa orang ini sudah menolongnya, juga sudah menyelamatkan Bu Sin, tentu ia akan marah sekali. Kata-kata yang tidak hanya mencela, akan tetapi juga sifatnya memandang rendah, bahkan menghina.

“Kau sudah menolong kami, patut aku berterima kasih kepadamu. Akan tetapi, mengapa kau melakukan semua ini? Meng-apa kau menolong kami apa pula maksud kata-katamu tadi bahwa kami adalah tiga orang yang tak tahu diri?”

Suling Emas bangkit berdiri untuk mengumpulkan ranting di sekitar tempat itu, kemudian ia membanting ranting-ranting kering itu dekat api unggun dan berkata, suaranya seperti orang marah, “Kalian bertiga dengan kepandaian yang tidak berarti begitu berani mati melakukan perantauan untuk mencari musuh besar yang belum diketahui siapa! Sung-guh menyia-nyiakan usia muda. Apa yang kalian dapat lakukan kalau bertemu dengan orang-orang jahat? Bagaimana se-andainya bertemu dengan orang yang membunuh ayah bundamu?”

Sian Eng maklum akan maksud kata-kata Suling Emas, tahu bahwa kepandaian mereka bertiga memang masih jauh jika dibandingkan dengan kepandaian beberapa orang tokoh besar dalam dunia kang-ouw. Akan tetapi tadinya ketika mereka melakukan perantauan, mereka sama sekali tidak mengira akan hal ini, sama sekali tidak pernah mengira bahwa di dunia ini begitu banyaknya orang pandai, orang aneh dan orang jahat. Betapapun juga, ia tetap tidak menjadi jerih.

“Kalau bertemu, biar kepandaiannya setinggi langit, aku akan melawannya dan mengajaknya bertanding mati-matian!” Sian Eng menjawab dengan suara lantang.

Suling Emas mendengus. “Huh, mudah saja bicara. Kau anak kecil....”

Sian Eng mau marah, tapi tidak dapat. Betapapun jugat ia memang merasa seperti anak kecil di depan pemuda yang aneh ini, yang bersikap begitu alim, pendiam dan serius.

“Memang aku anak kecil, biarlah, me-mang tidak setua engkau,” kata-kata ini untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya. Suling Emas menoleh, agak tersenyum dan aneh sekali. Mendadak saja kemarahan Sian Eng lenyap dan ia me-rasa seakan-akan sudah lama mengenal orang ini, sudah sering kali bertemu. Hal yang tidak mungkin. Barangkali bertemu dalam alam mimpi!

“Dan kenapa kau menolongku, me-nolong Sin-ko?”

“Siapa menolong siapa? Aku tidak menolong siapa-siapa, hanya melakukan kewajiban sebagai manusia. Kesembrono-an kalian bertiga sudah membawa kor-ban. Adikmu yang paling kecil itu hilang, kaubilang tadi ia meninggalkan surat dan menyatakan bahwa ia dibawa pergi Kim-lun Seng-jin? Untung bertemu dengan Kim-lun Seng-jin. Kalau yang membawa itu seorang di antara Thian-te Liok-koai (Enam Setan), apakah tidak celaka se-kali?”

Sian Eng memandang heran. Orang ini tidak mau disebut menolong, sikapnya acuh tak acuh, tidak peduli, akan tetapi kadang-kadang bisa marah-marah. Me-mang aneh sekali, membuat ia bingung. Ah, kalau saja ada Lin Lin di sini, pikirnya, tentu kau akan tahu rasa. Lin Lin wataknya tidak kalah anehnya, dan adik-nya itu pandai sekali bicara, pandai ber-debat dan andaikata di situ ada Lin Lin, agaknya keadaannya

akan berubah. Suling Emas ini tentu akan menjadi gelagapan dan gagap gugup menghadapi serangan bicara Lin Lin.

“Tak perlu kau marah-marah kepadaku,” akhirnya ia berkata, “kau mau me-nolong atau tidak, terserah. Juga kau mau memberi tahu kepadaku, kalau kau mengetahuinya, siapa adanya pembunuh ayah bundaku dan di mana pula adanya kakakku Bu Song, terserah.”

Suling Emas kembali membuang muka memandang api unggun. Wajahnya yang tadi agak berseri dan tampak sekali ketampanannya, sekarang kembali menjadi suram-muram seperti wajah patung mati. Setelah menarik napas beberapa kali dan menambah ranting pada api, ia berkata.

“Siapa yang membunuh ayah bundamu, aku tidak tahu. Terang bukanlah aku. Akan tetapi karena kau dan saudara-saudaramu menuduhku, aku akan berusaha mendapatkan siapa pembunuh itu. Tentang pelajar bernama Bu Song itu, setahuku dia sudah mampus!”

Kaget sekali hati Sian Eng mendengar berita terakhir ini, apalagi Suling Emas kelihatannya tidak senang ketika bicara tentang kakaknya, Bu Song.

“Bagaimana kau bisa tahu? Kenalkah kau dengan kakakku Bu Song? Bagaimana matinya? Harap kau suka bercerita ke-padaku.”

Suling Emas menggeleng kepalanya. “Tidak ada yang dapat diceritakan ten-tang diri pemuda tolol itu. Kenyataan bahwa dia meninggalkan ayahnya dan tak pernah kembali atau memberi kabar membuktikan bahwa dia tidak berharga untuk dipikirkan lagi. Mengapa kau bersama saudara-saudaramu bersitegang hendak mencarinya?”

Sian Eng tidak menjawab dan mendengar bahwa kakak sulung yang sedang dicari-cari itu telah meninggal dunia, tak dapat ditahannya lagi ia menangis terisak-isak. Suling Emas membiarkan ia menangis sampai lama. Baru kemudian terdengar ia berkata.

“Sudahlah, ditangisi air mata darah sekalipun tiada gunanya. Lebih baik kau memikirkan keadaan saudara-saudaramu yang masih ada. Kakakmu Bu Sin selamat dan tentu berada di tempat tidak jauh dari kota raja. Besok kita pergi ke sana dan aku akan mengantarmu sampai di kota raja. Kemudian, kalau aku dapat bertemu dengan orang aneh Kim-lun Seng-jin, akan kupesan agar dia mengem-balikan adikmu yang bernama Lin Lin itu. Kemudian kalian bertiga lebih baik pulang ke Ting-chun di kaki Gunung Cin-ling-san. Sekarang kau tidurlah.” Setelah berkata demikian, Suling Emas duduk menjauhi Sian Eng, kembali merenung dekat api unggun.

Sian Eng maklum bahwa percuma mengajak bicara orang aneh ini, maka ia pun membaringkan tubuh. Sampai jauh malam masih terdengar beberapa kali ia mengisak. Akan tetapi kelelahan dan kedukaan membuat ia tertidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sian Eng sudah terbangun dan alangkah herannya ketika ia melihat pakaian terletak di dekatnya. Ia cepat bangkit du-du. Suling Emas telah menggosok-gosok tubuh kudanya dan tak jauh dari situ terdapat api unggun. Sian Eng tertegun memandang. Orang aneh yang telah me-nolongnya itu sedang bersenandung. En-tah apa yang dinyanyikannya karena terlalu periahan untuk dapat ditangkap pen-dengarannya, akan tetapi Sian Eng men-dengar suara yang menggetar penuh pe-rasaan dalam lagu sedih yang disenan-dungkan itu. Bau hangus membuat ia cepat memandang api unggun dan kiranya di atas api itu terpanggang sepotong besar daging.

“Daging hangus....!” Otomatis Sian Eng melompat, menutupkan jubah hitam yang terbuka di bagian dada, lari meng-hampiri daging itu dan membalikinya.

Suara senandung menghilang. “Wah, aku lupa....! Rusakkah dagingnya?” Suling Emas sudah mendekat.

“Tidak, hanya hangus sedikit. Pakaian itu.... punya siapa?”

“Kaupakailah. Malam tadi kudapatkan dari dusun di sana.”

Setelah berkata demikian, Suling Emas meninggalkan Sian Eng, kembali pada kudanya dan melanjutkan menggosok-gosok tubuh kudanya, berdiri membela-kangi gadis itu. Sian Eng memandang wajahnya agak merah, dadanya berdegup aneh. Orang yang selama ini disangkanya musuh besar pembunuh ayah

bundanya, kiranya seorang penolong dan seorang yang amat baik, orang yang menarik hatinya. Tak mungkin, Sian Eng mem-bantah di dalam hatinya, dia jauh lebih tua dariku, dia orang aneh. Gadis ini mengusir perasaan tertarik di hatinya, bersembunyi di belakang sebatang pohon besar untuk mengganti pakaian. Beberapa menit kemudian ia telah bersalin pakaian. Jubah hitam milik Suling Emas ia lipat baik-baik, kemudian ia menghampiri daging panggang yang sudah masak.

“Dagingnya sudah matang!” ia ber-teriak pada punggung yang lebar itu.

Suling Emas membalikkan tubuhnya, memandang dan tersenyum sedikit me-lihat Sian Eng telah berganti pakaian. Sian Eng yang mengharapkan datangnya ucapan pujian dari mulut Suling Emas, kecewa karena orang itu tidak berkata sesuatu.

“Ini jubahmu, terima kasih,” Sian Eng mengembalikan lipatan jubah hitam. Su-ling Emas menerimanya tanpa berkata sesuatu, terus jubah itu dipakainya.

“Kita sarapan daging panggang lalu berangkat ke kota raja,” katanya singkat. Sian Eng hanya mengangguk dan kedua-nya lalu makan daging panggang dan kue kering yang menjadi bekal Suling Emas.

Setelah selesai makan, Suling Emas berkata, suaranya serius, “Jangan me-nyangka yang bukan-bukan. Kau harus membonceng kuda di depanku agar perjalanan dapat dilakukan lebih cepat. Mudah-mudahan sesampainya di kota raja, kau akan dapat bertemu dengan kakakmu Bu Sin. Silakan!”

Kalau saja kata-kata itu tidak di-ucapkan demikian serius dan wajah Suling Emas yang tampan itu kelihatan angker, tentu Sian Eng akan menjadi malu dan mungkin tak sudi ia berboncengan di atas seekor kuda dengan orang ini. Akan te-tapi karena ia ingin segera bertemu kem-bali dengan saudaranya, ia tidak mau membantah. Dengan ringan ia bergerak, tubuhnya meloncat ke atas punggung kuda. Tiba-tiba kuda itu melonjak dan berlari cepat sekali seperti terbang. Sian Eng terkejut. Di mana Suling Emas? Apakah ia dibawa kabur kuda dan Suling Emas tertinggal di belakang? Dalam gugupnya ia menengok dan.... hampir saja dia beradu hidung dengan orang yang duduk di belakangnya! Kiranya Su-ling Emas sudah duduk di belakangnya, agak di belakang sehingga tubuh mereka tidak bersentuhan. Agaknya orang ini demikian ringan gerakannya sehingga ia sama sekali tidak tahu bahwa dia sudah berada di belakangnya tadi. Cepat Sian Eng membalikkan mukanya yang menjadi merah sekali dan diam-diam ia amat ka-gum akan kehebatan kepandaian orang ini, juga kagum akan kesopanannya. Biar-pun ia duduk berboncengan seperti itu, namun ia tidak merasa kikuk karena Suling Emas benar-benar berlaku sopan, duduknya agak jauh di belakang.

Memang benar ucapan Suling Emas. Kuda itu luar biasa larinya, cepat seperti terbang dan andaikata mereka melaku-kan perjalanan tanpa kuda, tentu akan lebih melelahkan, juga lambat. Suling Emas melakukan perjalanan cepat dan terus-menerus, hanya berhenti dua kali sehari. Bahkan kadang-kadang di malam hari mereka melanjutkan perjalanan.

Makin lama, makin percaya Sian Eng kepada orang aneh ini. Di dekat Suling Emas, ia merasa aman tenteram, kecurigaannya lenyap sama sekali dan ia memandang orang ini sebagai seorang pendekar besar yang amat mengagumkan. Yang ia sayangkan, Suling Emas orangnya pendiam, tak pernah mau bicara kalau tidak ditanya. Menjawab pertanyaan pun hanya singkat-singkat seperlunya saja. Hal ini mengecewakan hati Sian Eng karena gadis ini ingin sekali mendengar riwayat hidup orang aneh yang menga-gumkan hatinya ini.

Ketika memasuki pintu gerbang kota raja pagi hari itu, banyak orang meman-dang mereka dengan kagum dan heran. Kagum karena melihat kuda besar bagus ditunggangi sepasang orang muda yang elok dan gagah. Agaknya Suling Emas hendak menyembunyikan dirinya karena ia telah menggunakan sehelai saputangan untuk menutupi gambar suling di dada-nya. Namun telinga Sian Eng masih da-pat menangkap beberapa orang di pinggir jalan berbisik, “Dia.... Suling Emas....”

Suling Emas menghentikan kudanya di dalam pekarangan lebar sebuah kelenteng, mengajak Sian Eng turun. Di ruangan depan mereka disambut oleh beberapa orang hwesio (pendeta Buddha) yang segera memberi hormat kepada Suling Emas.

“Harap para Losuhu (Bapak Pendeta) sudi menerima Nona Kam ini sebagai tamu terhormat dan membantunya dalam usahanya menjumpai saudaranya di kota raja.”

“Omitohud.... tentu saja, Taihiap (Pendekar Besar)! Silakan masuk, Nona.... dan anggaplah di sini sebagai tempait tinggalmu sendiri,” kata hwesio tua itu dengan ramah tamah. “Apakah Taihiap tidak keberatan untuk singgah dulu dan minum teh?”

Suling Emas menggelengkan kepalanya. “Terima kasih, Losuhu. Saya masih mem-punyai banyak urusan.” Kemudian ia me-noleh kepada San Eng dan berkata. “Di kelenteng ini, kau berada di tempat yang aman, dan dengan bantuan para Losuhu di sini, kalau saudaramu berada di kota raja, tentu kau dapat bertemu dengan-nya. Ingat, kalau kalian bertiga sudah saling bertemu dan berkumpul, satu-satu-nya hal terbaik bagi kalian adalah kem-bali ke Ting-chun. Nah, selamat ber-pisah.” Suling Emas memberi hormat kepada pendeta kepala, lalu meloncat di atas punggung kudanya yang lari cepat meninggalkan tempat itu.

Sian Eng berdiri bengong, tak dapat berkata sesuatu. Apa yang dapat ia kata-kan? Berkumpul dengan orang itu, melakukan perjalanan bersama beberapa hari, telah membuktikan keluhuran budi Suling Emas, kesopannya, akan tetapi juga keanehannya. Agaknya ada sesuatu yang menekan perasaan orang itu, ada sesuatu yang dideritanya di dalam batin, yang membuatnya tampak pendiam, tidak peduli, dan wajahnya yang tampan selalu muram seperti matahari yang se-lalu tertutup mendung di musim hujan. Tiba-tiba ia menoleh kepada pendeta kepala hwesio yang gendut peramah itu.

“Losuhu, dia itu.... Suling Emas itu.... orang macam apakah dia?” pertanyaan yang aneh ini keluar begitu saja dari mulut Sian Eng, langsung sebagai peluapan hatinya. Untung yang diajak bi-cara adalah seorang hwesio tua, kalau orang lain tentu akan memalukan sekali. Hwesio itu hanya tertawa, kemudian menjawab.

“Bukan hanya kau yang mengajukan pertanyaan seperti ini, Nona. Banyak orang, di antaranya pinceng (aku) sendiri! Tapi, siapa dapat menjawab? Kalau pinceng yang menjawab hanya begini: dia itu seorang pendekar besar yang ber-watak aneh, kalau sedang menolong orang bijaksana seperti dewa, kalau menghadapi lawan ganas seperti iblis. Itulah Suling Emas, dan tidak pernah ada orang yang dapat menceritakan siapa dia. Tapi bagi kami, sudah cukup kalau mengetahui bahwa dia itu seorang yang baik, selalu berfihak kepada yang benar biarpun ka-dang-kadang amat sulit untuk dimengerti, Nona, kami menerima perintahnya, harus kami kerjakan baik-baik. Silakan masuk, Nona, ada sebuah kamar yang bersih untukmu. Tentang saudaramu, nanti kita bicarakan dan tentu para murid di sini siap untuk membantumu mencarinya, kalau betul dia itu berada di dalam kota raja.”

Lega hati Sian Eng, sungguhpun ke-terangan tentang diri Suling Emas itu membuat hatinya makin penasaran dan ingin tahu. Ia memasuki kelenteng dan memang benar, para hwesio melayaninya penuh penghormatan dan kesopanan se-hingga Sian Eng tidak ragu-ragu untuk mengajak mereka itu merundingkan ten-tang kedua saudaranya yang berpisah darinya. Ia memberi gambaran tentang diri Bu Sin dan Lin Lin dan memesan agar para hwesio yang melihat kedua orang ini di kota raja, segera memberi tahu kepadanya. Para hwesio itu tampak bersemangat sekali membantu Sian Eng, dan gadis ini maklum bahwa semangat ini timbul karena keyakinan bahwa mem-bantu Sian Eng berarti membantu Suling Emas dengan melaksanakan perintahnya! Makin kagumlah hatinya terhadap orang rahasia yang sanggup membikin orang-orang alim seperti hwesio-hwesio ini demikian tunduk dan setia. Tentu saja dia tidak tahu bahwa para hwesio itu, juga banyak sekali orang-orang di kota raja, telah berhutang budi besar kepada Suling Emas.

Di bagian depan telah kita ketahui bahwa Lin Lin yang ditemani Lie Bok Liong, dengan penuh harapan melakukan perjalanan ke kota raja. Hatinya girang sekali karena memang amat ingin ia ber-temu dengan Suling Emas yang disangka menjadi pembunuh dari Jenderal Kam Si Ek dan isterinya. Untung ia mendengar percakapan antara Suma-kongcu dan para tokoh pengemis yang menyatakan bahwa Suling Emas berada di gedung perpusta-kaan istana. Kita ikuti kembali perjalan-an mereka berdua.

Mereka telah berhasil melarikan diri dari gedung keluarga Suma di An-sui sebelah barat kota raja, dan melanjutkan perjalanan di malam hari terang bulan. Mereka berjalan seenaknya, bercakap-cakap gembira. Begitu gembira, begitu aman seakan-akan tidak ada bahaya se-suatu yang mengintai.

Memang Lin Lin seorang gadis remaja yang gembira dan masih belum berpenga-laman, maka ia pun enak saja melakukan perjalanan dan bercakap-cakap bersama Lie Bok Liong. Gadis yang masih hijau ini sama sekali tidak tahu akan bahaya yang mengancam. Adapun Lie Bok Liong, dia adalah seorang pendekar muda yang sudah kenyang pengalaman, biasanya amat hati-hati, waspada dan berpandang-an luas dan jauh, berwatak jujur dan berhati mulia. Akan tetap pada malam hari itu, hatinya rusak, kacau-balau oleh juita di sampingnya. Sudah dua kali ia menempiling jidatnya sendiri karena tim-bul pikiran yang bukan-bukan terhadap Lin Lin. Malam terlalu indah, bulan terlalu terang, dan gadis di sampingnya terlalu cantik

jelita. Bok Liong berjalan di samping Lin Lin dengan hati dan perasaan mawut (berantakan), maka ia pun tidak dapat terlalu disalahkan kalau dia sendiri menjadi kurang hati-hati, hilang kewaspadaannya. Di samping Lin Lin, dunia menjadi terlampau indah baginya sehingga sementara itu ia lupa akan bahaya-bahaya yang mengancam kehidup-an dari segenap penjuru.

Biarpun Suma Boan atau Suma-kongcu tidak mengejar sendiri karena ia mak-lum bahwa menghadapi dua orang muda yang lihai itu seorang diri saja ia tidak akan menang, namun sudah tentu saja Suma-kongcu tidak membiarkan peng-hinaan terjadi di rumahnya begitu saja. Ia diam-diam menitah seorang pengawal untuk menghubungi para ketua kai-pang dan tak lama kemudian, para tokoh per-kumpulan pengemis yang kebetulan ber-ada di situ dan dapat dihubungi sudah mengatur rencana penghadangan terhadap Lin Lin dan Bok Liong. Ada tiga orang pengemis lihai yang kebetulan dapat dihubungi Suma-kongcu dan yang segera membawa teman-temannya melakukan pengejaran.

Yang pertama adalah ketua dari per-kumpulan pengemis Hui-houw-kai-pang (Harimau Terbang). Hui-houw-pangcu ini sudah tua, usianya kurang lebih enam puluh tahun, rambutnya sudah putih se-mua dan senjatanya sebatang tongkat baja. Selain lihai sekali ilmu tongkatnya, juga ia amat terkenal dengan senjata rahasia yang ia sebut bulu harimau. Sebetulnya senjata ini adalah jarum-jarum halus yang diberi racun, siapa terkena akan menjadi gatal-gatal yahg menjalar ke seluruh tubuh dan berakhir dengan kematian yang mengerikan. Hui-houw-pangcu pergi melakukan pengejaran ber-sama barisannya yang paling ia banggakan, yaitu Hui-houw-tin (Barisan Macan Ter-bang). Barisan ini terdiri dari tiga belas orang tokoh pengemis yang berkepandaian tinggi dan yang khusus dilatih untuk membentuk Hui-houw-tin. Besarlah hati Hui-houw-pangcu mengajak barisannya ini, biarpun ia mendengar dari Suma-kongcu bahwa dua orang muda itu lihai, namun ia yakin bahwa Hui-houw-tin akan dapat mengalahkan mereka dan dapat menawan mereka seperti yang diminta oleh Suma-kongcu.

Lewat tengah malam, Lin Lin dan Bok Liong menunda perjalanan karena mereka merasa lelah dan mengantuk. Bok Liong yang sudah beberapa kali melaku-kan perjalanan lewat daerah ini, tahu bahwa di luar hutan terdapat sebuah kuil kuno yang kosong dan tidak terpakai lagi. Mereka lalu menuju ke kuil itu dan girang hati Lin Lin dapat mengaso di tempat yang terlindung sehingga hawa tidak terlalu dingin. Bok Liong segera membuat api unggun dan mereka duduk di ruangan depan yang agak bersih se-telah keduanya menyapu lantai dengan daun-daun kering.

“Kau mengaso dan tidurlah, Lin-moi, biar aku menjaga di sini.”

“Mana bisa aku tidur kalau dijaga orang? Twako, jangan kira aku seorang yang mau enak sendiri, tidur pulas mem-biarkan kau digigiti nyamuk dan mengan-tuk. Tidak, kalau kau tidak tidur, aku pun tidak mau tidur.”

Bok Liong tersenyum lebar, dalam hati amat bersyukur bahwa gadis ini me-miliki watak yang demikian baik. Me-mang, kalau orang sedang bercinta, se-gala yang dilakukan orang yang dicinta-nya selalu baik, setiap gerak-gerik me-nyenangkan. Ia maklum bahwa kalau ia bersitegang, gadis yang keras hati ini tentu betul-betul tidak mau tidur.

“Baiklah, aku pun akan tidur di sini, kau tidur di situ. Besok pagi-pagi kita bangun melanjutkan perjalanan ke kota raja.”

“Nah, begitu baru adil namanya,” kata Lin Lin melihat pemuda itu merebahkan diri telentang dekat api unggun. Ia pun lalu merebahkan diri miring, membelakangi api unggun yang menyilaukan mata, berbantal tangan. Melihat ini, Bok Liong lalu melempar bungkusan pakaiannya.

“Nih, pakailah untuk bantal, lumayan.”

Lin Lin tidak membantah, memberi hadiah senyum terima kasih lalu meram-kan matanya. Bok Liong tentu saja tidak mau tidur, maklum bahwa kalau tertidur keduanya di tempat itu, akan berbahaya sekali. Yang paling berbahaya adalah ular, karena ada beberapa macam ular yang tidak takut akan api. Juga, kalau api unggun padam tidak ada yang tahu. Ia tadi merebahkan diri hanya untuk memanaskan hati Lin Lin agar nona itu mau tidur. Karena gadis itu rebah mem-belakanginya, dengan leluasa ia dapat memandang belakang tubuh Lin Lin dan pikirannya melamun jauh, mata dan bi-birnya membayangkan gelora hati yang penuh kasih dan rindu. Inilah yang menjauhkannya daripada kewaspadaan. Ia tidak tahu bahwa belasan pasang mata sedang mengintai dari tempat gelap!

Tiba-tiba, selagi Bok Liong melamun muluk-muluk, tampak sinar-sinar kecil berwarna putih berkelebatan menyambar. Bok Liong, seorang pendekar muda yang terlatih dan sudah banyak makan asam garamnya pengalaman dunia kang-ouw, terkejut bukan main. Bukan sinar-sinar putih yang menyambar ke arah dirinya yang ia kejutkan, melainkan sinar yang menyambar ke arah diri Lin Lin yang sudah pulas! Tanpa berpikir panjang lagi, semata-mata untuk melindungi diri gadis itu daripada bahaya maut, ia membuang dirinya ke depan Lin Lin sambil menge-butkan kedua lengan bajunya. Cepat sekali gerakannya sehingga gerakan ini membuat beberapa batang jarum halus yang tadinya menyambar ke arahnya, terbang lewat dan menancap ke dalam dinding. Ia berhasil pula menyelamatkan Lin Lin, akan tetapi dua batang jarum tak berhasil dikebut runtuh dan langsung menancap pada pangkal lengannya sebelah kiri.

“Twako.... ada apa....?” Lin Lin melompat bangun dan secepat kilat ia melompat lagi mendahului Bok Liong. Sebagai seorang ahil silat tinggi, begitu sadar daripada tidurnya Lin Lin sudah berada dalam keadaan siap siaga dan se-detik ia mengira bahwa Bok Liong secara kurang ajar telah mendekatinya. Selagi ia hendak memaki sambil mencabut pedang-nya tiba-tiba ia melihat Bok Liong me-rintih-rintih dan menggaruk-garuk pangkal lengan kirinya. Pada saat itu tampak sinar putih menyambar-nyambar pula. Maklumlah Lin Lin bahwa mereka di-serang oleh lawan dengan senjata raha-sia, maka cepat ia memutar pedangnya, melompat ke depan Bok Liong dan sinar kuning pedangnya merupakan gulungan yang memukul runtuh sinar-sinar putih bersambaran itu.

“Jangan gerak, cabut jarum gosokkan ini!” tiba-tiba terdengar suara dari jauh, hanya gemanya saja yang terdengar, akan tetapi tahu-tahu ada sebuah benda kecil melayang jatuh dekat Bok Liong. Ternyata benda itu adalah sebuah bungkusan kecil. Bok Liong tadinya merasa gatal-gatal bukan main pada pangkal lengannya sehingga biarpun ia tahu bahwa menggaruknya merupakan pantangan yang berbahaya, namun ia tidak kuat menahan.

Mendengar suara itu ia terkejut, akan tetapi juga girang melihat datangnya bungkusan. Apalagi melihat bahwa Lin Lin tidak terluka, bahkan gadis ini sekarang berdiri melindunginya. Cepat ia merobek bajunya pada lengan tangan, menggunakan penerangan api unggun yang masih bernyala besar untuk mencabut keluar dua batang jarum yang hampir amblas semua ke dalam daging. Bungkus-an itu ia buka, ternyata isinya bubuk berwarna kuning. Tanpa ragu-ragu lagi Bok Liong menggosok-gosokkan bubuk kuning ini pada kedua luka kecil di pangkal lengan kiri. Hebat! Seketika lenyap rasa gatal-gatal. Dengan kemarahan meluap Bok Liong mencabut pedangnya, melompat berdiri di samping Lin Lin dan berseru.

“Penjahat berhati binatang berwatak pengecut! Kalau memang ada kepandaian, keluarlah dan mari kita bertempur secara orang gagah!”

Terdengar suara ketawa mengejek. “Sudah lama kami berada di sini, buka matamu baik-baik, pemuda sombong!”

Bok Liong dan Lin Lin membalikkan tubuh. Kiranya penyerang gelap itu telah berpindah tempat, kini berada di belakang mereka. Meremang bulu tengkuk mereka memikirkan betapa bahayanya keadaan mereka tadi. Kalau penyerang gelap ini menyerang dengan jarum-jarum halus lagi dari belakang, bukankah amat berbahaya? Jarum-jarum itu demikian halusanya sehingga tidak terdengar sambarannya. Hanya berkat sinar api unggun maka jarum-jarum putih itu kelihatan berkelebat sehingga mereka tadi dapat menyampok runtuh. Kiranya yang berada di situ bukan hanya seorang saja, melainkan empat belas orang yang kesemuanya berpakaian pengemis. Tahulah mereka bahwa hal ini tentu ada hubungannya dengan tiga orang yang dirobuhkan Lin Lin di gedung Suma-kongcu.

“Hemmm, kiranya kalian adalah ahli-ahli pula dalam senjata rahasia. Aku kagum dan mengaku kalah dalam hal ilmu senjata rahasia. Akan tetapi, kami tantang kalian untuk menghadapi Barisan Macan Terbang (Hui-houw-tin). Kalau tidak berani, lebih baik kalian menyerah untuk kami tawan. Kalau kalian dapat menangkan Hui-houw-tin, barulah aku Hui-houw-pangcu mengaku kalah.”

Diam-diam Bok Liong dan Lin Lin terkejut dan heran sekali. Bagaimana pengemis tua ini bicara begitu aneh, me-nyatakan kagum dan mengaku kalah da-lam ilmu senjata rahasia? Padahal, mere-ka itu sama sekali tidak melepaskan senjata, juga dalam menghadapi penye-rangan jarum-jarum tadi, biarpun Bok Liong berhasil menyampok runtuh dan Lin Lin juga berhasil menggunakan pedang menggagalkan penyerangan ke dua, namun Bok Liong telah terluka. Hal ini tentu saja sama sekali tak boleh diang-gap bahwa mereka berdua telah menang bertanding senjata rahasia! Tentu saja kedua orang ini tidak tahu bahwa di dalam gelap tadi, setelah Lin Lin me-mutar pedang menyampok runtuh jarum-jarum itu, masih beterbangan lagi jarum-jarum bertubi-tubi dan susul-menyusul dengan cara berpindah-pindah dari pel-bagai jurusan, sering kali dari arah be-lakang kedua orang muda itu. Ini adalah akal Hui-houw-pangcu

yang menyerang mereka dari tempat gelap secara berpindah-pindah. Akan tetapi, semua jarum-jarum yang menyambar dari tempat tersembunyi itu runtuh semua bertemu dengan benda-benda kecil yang melayang-layang dari segala jurusan dan ternyata bahwa yang meruntuhkan jarum-jarum itu adalah daun-daunan, bunga dan buah-buahan kecil yang secara aneh datang dari jurusan yang berlawanan sehingga Hui-houw-pangcu tentu saja mengira bahwa benda-benda itu dilepas oleh dua orang muda yang diserangnya! Akan tetapi, sudah tentu Bok Liong dan Lin Lin tidak mau menyatakan keheranan ini. Dengan marah mereka lalu melangkah maju menghadapi barisan yang sudah tersusun di depan kuil kuno yang ruangan depannya terbuka itu. Tiga belas orang pengemis dengan tongkat-tongkat baja di tangan, telah memasang Barisan Harimau Terbang. Tiga orang sebagai kepala, masing-masing dua orang sebagai sayap kanan kiri, empat orang sebagai empat buah kaki dan dua orang sebagai ekor.

Bok Liong dan Lin Lin yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja tidak me-rasa gentar. “Saling membelakangi meng-hadapi mereka mencegah penyerangan gelap dari belakang,” bisik Bok Liong. Lin Lin kagum dan segera menurut nasi-hat ini karena memang itulah cara ter-baik bagi mereka sehingga dalam pe-ngeroyokan mereka dapat mengerahkan seluruh perhatian ke depan tanpa takut penyeragaman gelap.

Akan tetapi, dugaan ini keliru dan terpaksa rencana Bok Liong ini tak mungkin dipertahankan. Kiranya tiga belas orang itu sama sekali tidak mengurung mereka sebagaimana biasanya ba-risan kalau mengepung lawan yang se-dikit jumlahnya. Mereka itu langsung menerjang dari depan dengan teratur seperti gerakan seekor harimau terbang sehingga ketika mereka menerjang maju, hanya Lin Lin yang dihujani serangan sedangkan Bok Liong tidak menghadapi seorang pun lawan.

Lin Lin tidak gentar dan cepat memutar Pedang Besi Kuning di tangannya, akan tetapi ia kaget sekali karena sen-jata tongkat lawan yang terbuat dari baja tulen itu datangnya susul-menyusul dengan teratur, sehingga ia sama sekali tidak sempat melakukan serangan balasan karena repot melayani datangnya bayang-an tongkat yang seperti hujan menimpa-nya dari atas, kanan, kiri dan bawah!

Melihat cara penyerangan mereka ini, tentu saja Bok Liong khawatir kalau-kalau Lin Lin celaka di tangan barisan aneh itu. Apa lagi hatinya amat tidak enak kalau barisan itu hanya menerjang Lin Lin dan membiarkan ia menganggur menjadi penjaga punggung Lin Lin belaka. Ia berseru keras dan membalik lalu menerjang, membantu Lin Lin. Akan tetapi ia masih tetap waspada, menjaga agar mereka jangan terlena dan tertipu.

Memang Bok Liong sudah banyak pengalamannya dalam pertempuran. Ia cukup maklum akan kelihaian pedang Lin Lin, juga ia mengerti bahwa gadis ini kalau marah kepada lawan bisa menjadi ganas sekali. Secara langsung mereka berdua tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan para pengemis, maka ia pun menganggap tiada perlunya menurun-kan tangan besi kepada mereka.

“Lin-moi, kau menahan serangan mereka, biarkan aku yang membalas!”

“Baik!” jawab Lin Lin, kembali kagum karena maklum bahwa hanya cara itulah yang memungkinkan mereka dapat balas menyerang, yaitu yang seorang bertahan, yang seorang pula menyerang. Segera ia memutar pedangnya menjadi segulung sinar kuning yang berkilauan membungkus dirinya dan di lain fihak Bok Liong me-lompat ke belakang Lin Lin membiarkan semua tongkat menyerang gadis itu, ke-mudian dari samping ia menerjang. Hasil-nya baik sekali, terdengar teriakan ke-sakitan dan seorang di antara tiga orang yang merupakan bagian kepala, roboh terguling terluka pahanya oleh ujung pedang Bok Liong. Akan tetapi tiba-tiba pada saat itu, sinar putih bersambaran dari belakang. Inilah yang dikhawatirkan Bok Liong. Baiknya pemuda ini sudah waspada sejak tadi. Melihat sinar putih menyambar, cepat ia memutar pedang sambil melompat ke belakang Lin Lin dan runtuhlah semua jarum tersampok sinar pedangnya. Hati Bok Liong menjadi khawatir juga. Kalau begini caranya me-reka melakukan pengeroyokan, berabe juga. Ia melirik dan melihat betapa per-tahanan Lin Lin amat kuat dan kokoh seperti benteng baja, biarpun gadis itu tidak akan mendapat kesempatan untuk balas menyerang, namun dengan pertahanan macam itu, biar ada dua barisan Hui-houw-tin, kiranya belum tentu akan dapat membobolkan pertahanannya dalam waktu satu dua jam!

“Lin-moi, tahan terus, aku menangkap kepalanya!” bisiknya kembali.

Lin Lin sudah percaya betul akan kecerdikan kawannya. “Baik,” jawabnya tanpa ragu-ragu lagi. Bok Liong melom-pat dengan tiba-tiba, gerakannya cepat sekali. Dengan hanya beberapa lompatan ia sudah tiba di balik gerombolan pohon dari mana jarum-jarum itu tadi menyambar. Dan.... apa yang dilihatnya? Ia berdiri bengong memandang Hui-houw-pangcu yang roboh terlentang dengan tubuh kaku, kedua

tangan masih meng-genggam jarum-jarum beracun! Ternyata pengemis tua ini telah ditotok jalan da-rahnya yang membuat tubuhnya kaku tak dapat bergerak untuk beberapa jam la-manya. Siapa yang melakukan hal ini? Tak salah lagi, pikir Bok Liong, tentu dia yang tadi telah menolongnya dengan pemberian obat pemunah racun! Akan tetapi ia tidak ada waktu untuk meng-herankan soal ini karena di sana Lin Lin masih menghadapi pengeroyokan barisan Hui-houw-tin yang biarpun sudah roboh seorang, masih amat kuat dan cukup berbahaya. Hatinya lega, karena dengan robohnya ketua Hui-houw-pang yang suka main jarum beracun ini, ia tidak khawatir lagi akan serangan gelap dari belakang. Cepat ia membalikkan tubuh dan melompat ke tempat pertempuran, serta merta menerjang dari samping. Karena kegembiraan dan kelegaan hati melihat penyerang gelap itu tak berdaya lagi, pemuda ini menyerang penuh semangat dan pedangnya merobohkan dua orang pengeroyok!

Akan tetapi, biarpun berkurang tiga orang, ternyata barisan Hui-houw-tin ini malah mengamuk lebih hebat. Inilah ke-istimewaan Hui-houw-tin, seperti seekor harimau kalau terluka akan lebih hebat sepak terjangnya. Hal ini adalah karena kalau barisan itu masih lengkap tiga belas orang, ruang gerak penyerangan mereka amat sempit dan terbatas. Makin berkurang jumlahnya, makin leluasa me-reka bergerak sehingga tampaknya makin buas. Namun, malang bagi mereka, kini yang mereka keroyok adalah murid-murid orang sakti yang telah mewarisi ilmu kepandaian yang amat tinggi, jauh me-lebihi tingkat mereka.

Setelah kini merasa yakin bahwa dari belakang takkan ada yang menyerang dengan senjata rahasia, dengan enaknya Bok Liong membabat lawan seorang demi seorang secara cepat sehingga tak sampai seperempat jam, para pengeroyok itu tinggal empat orang lagi yang cepat melempar tongkat dan berlutut mohon diampuni! Lin Lin gemas sekali, lengan-nya bergerak hendak membabat dengan pedangnya, akan tetapi lengannya di-sentuh Bok Liong.

“Sudahlah, Lin-moi. Mereka hanya menjalankan perintah. Kita tidak mem-punyai permusuhan pribadi dengan mere-ka. Mari kita pergi!”

Pengalaman dalam pertempuran ini membuka mata Lin Lin bahwa kawannya adalah seorang pemuda yang selain lihai ilmu silatnya, juga cerdik dan berpenga-laman. Kalau saja ia tadi seorang diri menghadapi para pengemis ini, agaknya ia akan terancam bahaya hebat. Meng-ingat ini, biarpun hatinya tidak puas karena tidak boleh membunuh para pe-ngeroyoknya, namun ia tidak membantah dan bersama Bok Liong mereka melom-pat pergi dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Bulan purnama sudah con-dong ke barat, akan tetapi sinarnya ma-sih menerangi jagat. Peristiwa tadi me-ngusir kantuk dan mereka berjalan terus memasuki hutan.

Malam telah menjelang fajar ketika bulan yang sudah turun itu tertutup pun-cak gunung dan sinarnya menjadi suram. Keadaan yang gelap ditambah hawa yang amat dingin memaksa dua orang muda itu kembali berhenti di dalam hutan, memilih tempat terbuka di antara pohon-pohon besar dan mereka berjongkok meng-hadapi api unggun yang mendatangkan hawa hangat nyaman.

“Liok-twako, kau tadi meninggalkan aku untuk menangkap Hui-houw-pangcu, bagaimana hasilnya? Belum kau ceritakan padaku.”

Bok Liong menarik napas panjang. Tadi ia memang sengaja tidak bercerita, karena khawatir kalau-kalau gadis yang aneh ini bersikeras hendak mencari pe-nolong itu. Seorang penolong yang tidak mau memperlihatkan diri tak perlu di-paksa muncul, dan biasanya hanya orang-orang sakti yang bersikap seperti itu.

“Lin-moi, dalam pertempuran tadi, kita berdua hanya dapat keluar dengan selamat berkat pertolongan seorang sakti.”

Lin Lin mengangguk-angguk. “Sudah kuduga, malah tadinya kusangka gurumu yang melempar obat kepadamu, Twako.”

“Bukan Suhu, melainkan orang lain, entah siapa. Obatnya pemunah racun amat manjur, dan ilmu kepandaianya hebat sekali.”

“Bagaimana kau bisa tahu, Twako?”

“Tak ingatkah kau akan ucapan Hui-houw-pangcu yang mengaku kalah bertan-ding senjata rahasia dengan kita? Pada-hal kita sama sekali tidak pernah me-lepaskan senjata rahasia. Bagaimana dia bisa

mengaku kalah bertanding am-gi (senjata gelap)? Tidak bisa lain, tentu penolong kita yang telah menundukkan-ya, mungkin dengan cara menggempur jarum-jarumnya dengan am-gi lain yang amat lihai. Dan tahukah kau apa yang terjadi ketika aku meninggalkanmu untuk menghajar ketua Hui-houw-pang yang curang itu? Ia telah roboh kaku, siapa lagi kalau bukan penolong kita yang me-notoknya. Di kedua tangannya masih penuh jarum-jarum beracun yang belum sempat ia sambitkan kepada kita.”

Benar saja, Lin Lin amat tertarik hatinya. “Siapakah dia Twako? Ah, se-telah ia menolong kita, kenapa tadi kau diam saja? Mengapa tidak memanggil-manggil supaya dia muncul? Aku ingin sekali berkenalan dengan dia, Twako, ingin....”

“Ingin apa?” Bok Liong sendiri terheran mendengar suaranya yang berbeda dari biasa, dan lebih heran lagi merasa betapa dadanya sesak dan perasaannya tidak senang. Cemburu! Tapi ia tidak sadar akan hal ini.

“Ingin mengajak ia bertanding, menguji kepandaianya!”

Jawaban ini membuat Bok Liong melengak heran, akhirnya ia tertawa. Ga-dis pujaan hatinya ini benar-benar aneh, lucu, manis dan hebat!

“Lin-moi, kalau seorang sakti tidak menghendaki dilihat orang, jangan harap akan dapat bertemu dengannya. Terang bahwa dia membantu kita dengan sembunyi, itu hanya berarti bahwa dia tidak mau kita melihatnya, maka jalan terbaik hanya membiarkan dia melanjutkan sikap itu. Memaksa dia muncul sama dengan menentang kehendaknya dan ini bukanlah pernyataan terima kasih yang baik.”

Lin Lin tidak suka akan keangkuhan. “Huh, siapa memaksa dia menolong kita? Aku sendiri sih tidak butuh akan per-tolongannya. Kalau memang dia merasa diri begitu tinggi dan begitu mulia sehingga menganggap tidak berharga meng-adakan pertemuan dengan kita, mengapa dia menolong kita tanpa kita minta? Uh, aku belum percaya apakah benar-benar dia itu seorang sakti, lebih tidak percaya lagi apakah dia bermaksud baik dengan pertolongannya itu.”

“Ssstttt.... Lin-moi, kenapa kaubilang begitu....?”

Lin Lin melompat berdiri. “Biar! Aku tetap tidak percaya bahwa dia bermaksud baik. Kau boleh takut kepadanya, Liong-twako, akan tetapi aku tidak takut. Ka-lau dia betul orang baik-baik, kenapa main rahasia-rahasiaan? Siapa sudi main kucing-kucingan dengan orang yang tidak kita kenal? Orang begitu hanya menon-jolkan keangkuhan dan kesombongannya, merasa lebih tinggi daripada orang lain!”

Bok Liong kebat-kebit hatinya. Celaka, pikirnya. Gadis ini sudah kumat, dan ia dapat menyelami perasaan gadis ini yang membuatnya mau tak mau hanya makin mengaguminya. Terang bahwa Lin Lin wataknya aneh, tapi polos, tidak takut kepada siapa pun juga, tidak suka akan orang yang plin-plan dan palsu-palsu-an. Akan tetapi betapapun juga, hatinya merasa amat tidak enak terhadap penolongnya. Bagaimana kalau penolong itu mendengar ucapan Lin Lin ini?

“Ahhhhhh....!”

Bok Liong melompat bangun, memandang ke kanan kiri.

“Eh, kau mengapa, Twako?”

“Lin-moi, apakah kau tidak mendengar tadi? Terang ada orang yang menghela napas panjang, dekat sekali....”

Lin Lin ikut memandang ke kanan kiri, terheran-heran. “Aku tidak mendengar apa-apa. Ah, Twako, kau jadi seper-ti anak kecil mendengar dongeng me-ngerikan sehingga menjadi ketakutan dan di mana-mana kelihatan setan. Hi-hik!”

Merah muka Bok Liong, lalu ia duduk kembali. “Lin-moi, belum lama kau ter-jun di dunia kang-ouw, kau belum tahu banyak tentang orang-orang sakti....”

Sebelum Lin Lin sempat menjawab, tiba-tiba terdengar desis keras dan Lin Lin menjerit, “Ular....!” Ia seperti sebagian banyak wanita, merasa jijik dan geli melihat ular, akan tetapi, sebagai seorang pendekar

wanita, tentu saja ia tidak takut. Cepat sinar kuning berkelebat dan di lain saat tubuh ular telah buntung menjadi dua potong!

Mata Bok Liong terbelalak ketika ia memandang bangkai ular itu. “Wah, cela-ka, kita agaknya berhenti di daerah ular api! Ular macam ini tidak takut api dan amat beracun. Racunnya panas dan mem-buat tubuh korbannya hangus seperti dimakan api, maka ia disebut ular api. Eh.... awas Lin-moi....!” Bok Liong sudah mencabut pedangnya, dua kali ia mengelebatkan pedangnya dan dua ekor ular roboh dengan leher putus. Ternyata itu adalah dua ekor ular yang menyam-bar dari atas ke arah Lin Lin!

“Wah.... ular api tak mungkin dapat melayang tentu ada yang melemparkannya....! Lin-moi, awas, agaknya ada musuh menyerang....”

“Aku tidak takut! Segala pengecut curang, kalau berani muncul akan ku-penggal batang lehernya!” teriak Lin Lin dengan marah sekali karena semalam itu selalu diganggu orang-orang yang tidak mau menyerang atau membantu dengan terang-terangan.

Jawaban teriakan Lin Lin ini adalah suara ketawa yang disusul munculnya seorang laki-laki tua berpakaian pengemis. Kaki kiri kakek pengemis ini buntung, sebagai penggantinya ia memegang se-batang tongkat panjang, tongkat yang bengkok-bengkok seperti tubuh ular. Pakaiannya yang penuh tambalan itu serba lorek dan belang-belang seperti kulit ular. Ketika Lin Lin memandang penuh perhatian, baginya muka orang itu pun mirip muka ular!

“Hemmm, kiranya Sin-coa-kai (Pe-ngemis Ular Sakti) yang main-main de-ngan kami!” kata Bok Liong dengan suara mengejek. Ia sudah mendengar tentang pengemis ini yang merupakan kepala atau pimpinan dari serombongan pengemis yang suka mengumpulkan racun ular dan menjualnya pada toko-toko obat. Sebagai ahli menangkap ular berbisa, tentu saja pengemis ini amat lihai, malah julukan-nya juga Pengemis Ular Sakti! Akan tetapi, ia pun sudah mendengar akan praktek-praktek jahat yang dilakukan pengemis ini dan rombongannya, yaitu menjual racun-racun ular pada penjahat-penjahat untuk maksud-maksud keji. Ma-ka ia memandang rendah dan mengejek.

Pengemis buntung itu tertawa ber-gelak. “Ha-ha-ha, orang muda bermata tajam, kiranya mengenal pula Sin-coa-kai! Ha-ha, kalau sudah mengenal nama dan mengetahui kelihaianku, lebih baik menyerah agar kuserahkan kalian kepada Suma-kongcu. Heh, pantas saja Suma-kongcu berusaha keras untuk menangkap kalian, kiranya ada bidadari ini yang begini denok dan can....”

“Swinggggg....!” Pengemis itu berteriak kaget dan menjatuhkan diri ber-gulingan ke atas tanah ketika tiba-tiba pedang di tangan Lin Lin menyambar, merupakan sinar kuning yang secepat kilat menerima leher pengemis itu.

“Lin-moi, awas belakang....!” Bok Liong memperingatkan, khawatir kalau gadis itu terlalu bernaflu dan marah mengejar Si Pengemis Buntung. Betul saja dugaannya, Si Buntung itu tidak datang sendiri, melainkan bersama tujuh orang pembantunya. Pada saat itu, dari tempat-tempat gelap melompat bayangan orang dan terdengar suara mendesis-desis dari semua penjuru. Lin Lin kaget dan terpaksa menunda pengejarannya kepada Sin-coa-kai. Sepasang matanya yang tajam itu terbelalak ketika melihat puluhan ekor ular api merayap datang dari depan dan belakang, digiring oleh Sin-coa-kai dan teman-temannya.

“Lin-moi, serbu....!” Bok Liong sambil memutar pedangnya dan menerjang maju. Lin Lin mengikuti sepak terjang Bok Liong dan dua orang muda itu dengan gagah menghadapi ular-ular yang telah menjadi nekat karena telah diberi obat perangsang oleh Sin-coa-kai. Dalam beberapa detik saja bangkai ular bergelimpangan diterjang pedang Lin Lin dan Bok Liong.

Akan tetapi kini Sin-coa-kai dan te-man-temannya mulai menyerang dari lain jurusan, menggunakan tongkat-tongkat ular yang panjang seperti toya. Lin Lin dan Bok Liong tentu saja tidak gentar, melawan dengan hebat. Akan tetapi me-reka menjadi sibuk juga karena ular-ular itu kini menjadi makin banyak, merayap-rayap mengerikan.

“Lin-moi, ikuti aku, ke atas pohon!” kembali Bok Liong memberi tahu teman-nya. Sambil memutar pedang untuk men-jaga diri dari sambaran tongkat lawan, mereka mengerahkan gin-kang dan me-layang ke atas pohon. Akan tetapi ter-dengar suara ketawa Sin-coa-kai disusul teriakan kaget kedua orang muda itu yang cepat-cepat melayang turun kembali karena pohon itu pun penuh dengan ular hijau yaitu ular daun yang biarpun tidak beracun namun cukup menjijikkan dan galak!

“Ha-ha-ha-ha, apakah kalian tidak menyerah saja?”

“Menyerah kakimu!” bentak Lin Lin sambil menerjang penuh amarah. Ter-jangannya hebat sekali, biarpun Si Bun-tung berhasil menghindarkan bahaya de-ngan jalan menggulingkan diri, namun seorang pembantunya terbabat pedang sehingga putus lengan kirinya!

Sin-coa-kai memaki marah, lalu ber-suit keras. Hebat akibatnya. Ular-ular itu seperti menjadi gila mendengar suitan ini dan menyerbu lebih ganas daripada tadi. Kewalahan juga Lin Lin dan Bok Liong menghadapi ular-ular kalap itu, apalagi tongkat-tongkat para pengemis masih selalu mengancam dan mencari kesem-patan baik.

Pada saat itu, tampak asap tipis dan tercium bau yang pedas. Seketika kedua mata Lin Lin dan Bok Liong mengeluarkan air mata! Inilah semacam asap be-racun yang dilepas oleh Sin-coa-kai! Ter-buat daripada daun-daun dicampur racun ular lalu dibakar. Asap daripada ramuan ini merupakan asap beracun yang akan membuat setiap orang lawan mengeluarkan air mata, semacam “gas air mata” model kuno! Para pengemis sendiri tentu saja sudah memakai obat pemunah se-hingga mereka tidak terpengaruh.

“Celaka....!” teriak Bok Liong. “Lin-moi, kita membuka jalan mata!”

Mereka berusaha sedapat mungkin untuk membuka kedua mata yang terus bercucuran air mata, pedang di tangan mereka gerakan otomatis menjaga tubuh. Akan tetapi, teringat akan ular-ular yang menyerang kaki mereka, kedua orang muda itu menjadi bingung, tidak berani melangkah keluar dari tempat itu.

Tiba-tiba terdengar pekik Sin-coa-kai marah, “Heeeiiii, bedebah! Siapa berani main-main dengan ular-ularku?” Akan tetapi bentakan ini disusul rintihan Si Buntung itu. Asap yang memerihkan mata juga tidak menyerang lagi.

Lin Lin dan Bok Liong masih terus memutar pedang menjaga diri. Setelah mata mereka tidak pedas lagi dan dapat dibuka, barulah mereka mendapat ke-nyataan bahwa keadaan mereka itu amat lucu. Di depan tidak ada musuh, bangkai ular bertumpuk-tumpuk di sana-sini, dan mereka tadi masih terus bersilat me-mutar pedang!

Muka Bok Liong menjadi merah se-kali. “Wah, alangkah tolol kita. Sudah ada orang sakti menolong, ular-ular mati dan semua pengemis diusir pergi, dan kita masih terus main pedang seperti wayang tanpa penonton!”

Lin Lin membanting-banting kakinya. “Lagi-lagi penolong tak diundang! Kalau memang sudah menolong, kenapa tidak mau memberi tahu sehingga kita menjadi tontonan yang mentertawakan? Benar-benar dia memandang rendah!”

“Eh, Lin-moi. Berkali-kali dia menyelamatkan nyawa kita, kenapa kau malah marah-marah? Mana bisa kita menjadi tontonan kalau di sini tidak ada siapa-siapa yang akan menonton kita? Sebaliknya kita harus berterima kasih kepada pendekar sakti dan menol....”

“Siapa bilang tidak ada penonton? Apa kaukira dia itu tidak sedang terkekeh-kekeh mentertawakan kita yang bersilat sendiri melawan angin? Benar-benar kau tolol dan dapat dipermainkan orang, Twako!”

Bok Liong tersenyum. Baru berkenalan sebentar saja, sikap gadis ini sudah amat intim, tidak ragu-ragu mengecapnya tolol segala! “Jadi kau tidak berterima kasih kepadanya, Moi-moi?”

“Tidak! Aku tidak minta dia tolong, perlu apa berterima kasih?”

“Habis, andaikata dia muncul di depanmu, kau mau apa terhadapnya?”

“Mau apa? Menebus penghinaan ini di ujung pedang, apa lagi?”

“Penghinaan?”

“Dia menolong tanpa diundang, bergerak secara sembunyi, ini berarti mempermainkan kita dan amat memandang rendah, apakah yang begini masih belum patut dikatakan penghinaan?”

Tiba-tiba Bok Liong meloncat ke kiri, menyingkap alang-alang sambil berseru, “Harap Locianpwe (Orang Tua Gagah) sudi menjumpai kami....!” Akan tetapi ia- kecewa karena di belakang alang-alang itu tidak ada siapa-siapa.

“Eh, apa kau masih terus bermain sandiwara setelah bertanding pedang angin tadi, Twako? Siapa yang kauajak bicara?”

Bok Liong menggeleng-gelengkann kepalanya. “Jelas benar tadi kulihat bayangan orang di sini! Malah ketika aku melompat sampai di sini, masih kudengar elahan napasnya! Heran benar....”

“Sudahlah, Twako. Kau lagi-lagi melihat serta mendengar setan.”

“Benar, Lin-moi. Kalau dia tidak mau menemui kita, dicari juga sia-sia. Mari kita lanjutkan perjalanan, siapa tahu Suma-kongcu masih mempunyai banyak kaki tangan yang hanya akan mengganggu kita. Lebih cepat sampai di kota raja lebih baik. Kota raja sudah dekat dan sekarang pagi.”

Keduanya lalu berlari meninggalkan tempat itu. Lin Lin bergidik melihat bangkai banyak ular mengeletak di sana-sini, anehnya, sebageian besar bangkai-bangkai itu pecah kepalanya. Padahal ia tahu benar bahwa pedangnya dan pedang Bok Liong tak mungkin bisa membikin kepala ular remuk, paling-paling mem-buntungi leher. Diam-diam ia kagum juga akan kepandaian orang yang telah me-nolong mereka, akan tetapi hatinya te-tap tidak puas. Orang itu sombong, pikirnya.

Dugaan Bok Liong memang benar. Yang memenuhi permintaan Suma Boan untuk mencoba menangkap dua orang muda itu ada tiga rombongan. Pertama adalah rombongan Hui-houw-kai-pang, rombongan ke dua adalah rombongan Sin-coa-kai-pang. Adapun ke tiga hanya terdiri dari seorang saja. Orang ini ada-lah seorang tokoh perkumpulan pengemis dari daerah barat yang bemama Hek-i Lo-kai (Pengemis Tua Baju Hitam). Kepandaian ilmu silatnya tidaklah terlalu tinggi biarpun ia cukup lihai dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, akan tetapi yang membuat ia amat terkenal adalah kelicikan dan kecurangannya. Ia pandai bicara, pandai bersandiwara dan selain ini ia pun memiliki kepandaian membuat obat peledak yang sukar dapat dilawan oleh seorang ahli silat tinggi sekali pun. Obat peledak itu mengandung racun dan pecahan-pecahan besi berkarat yang amat berbahaya. Semacam granat model kuno! Mengandalkan kecerdikannya, Hek-i Lo-kai ini beroperasi sendirian saja, tidak suka ramai-ramai main keroyokan. Ketika mendengar perintah Suma Boan, ia ter-gesa-gesa melakukan pengejaran. Karena mendengar bahwa dua orang muda itu lihai dan sedang menuju ke kota raja, ia tidak mau berlaku sembrono seperti dua rombongan yang telah gagal itu, melain-kan mendahului pergi ke kota raja dan menanti di luar tembok kota raja.

Demikianlah, ketika Lin Lin dan Bok Liong tiba di luar kota raja, hari telah menjelang siang. Di luar pintu gerbang mereka melihat seorang kakek pengemis duduk bersila di alas tanah di dekat jalan raya, matanya yang meram terus itu agaknya buta, kedua tangannya dite-lentangkan di depan dada dan mulutnya tiada hentinya minta-minta kepada orang yang lewat di jalan itu. Beberapa potong uang tembaga telah diperolehnya, ber-tebaran di depannya.

Melihat seorang pengemis, Bok Liong curiga. Ia menyentuh tangan Lin Lin dan memberi isyarat dengan matanya. Lin Lin menoleh dan tersenyum. “Twako, kau benar-benar seperti seekor burung yang hampir terkena anak panah, menjadi ketakutan pada bayangan sendiri. Masa setelah gangguan para pengemis itu, se-karang kalau melihat setiap orang pe-ngemis kau lalu mencurigainya? Hi-hik, lucu! Dia itu benar-benar seorang jembel. Lihat, dia betul-betul minta-minta, wajahnya pucat matanya buta. Eh.... lihat.... dia sakit, Twako....!”

Benar kata-kata Lin Lin itu. Pengemis tua berbaju hitam kotor itu merintih-rintih, memegang perutnya, mukanya menjadi pucat sekali, matanya yang buta mendelik tampak putihnya saja. “Ahhh.... auuuhhhh.... aduh, mati aku....” keluhnya perlahan, keringat besar-besar me-menuhi mukanya.

Seorang pedagang tahu yang memikul tahang (keranjang kayu) yang sedang kosong dan sedang menuju pulang ke desanya di luar kota, berhenti di depan pengemis itu, memandang penuh iba. “Lopek, kau kenapakah?”

Pengemis itu mengeluh dan meringis kesakitan, nyata amat sukar ia menge-luarkan suara menjawab. “Aduhhh.... napasku.... sesak.... terpukul.... kumat lagi.... sesak.... auuughhh!” Kakek pengemis itu muntahkan darah segar! Si penjual tahu kaget dan makin iba.

“Wah, kau sakit berat, Lopek. Ah, bagaimana baiknya?” Beberapa orang yang kebetulan lewat, hanya menengok lalu melanjutkan perjalanan mereka. Siapa mau peduli akan nasib seorang jembel tua? Pedagang tahu itu merasa kasihan karena ia sendiri pun seorang miskin, tentu saja ia dapat merasai penderitaan jembel ini.

Sebagai ahli-ahli silat kelas tinggi, tentu saja Lin Lin dan Bok Liong maklum apa artinya keadaan kakek itu. Kakek itu menderita luka dalam dan keadaan amat berbahaya. Lukanya mengeluarkan darah dan tentu akan menutup pernapasannya kalau tidak dihentikan. Cara menghentikannya tentu dengan menotok jalan darah di punggung dan mengurut urat di dada dan leher.

Lin Lin adalah seorang gadis remaja yang wataknya polos dan juga aneh. Ia mudah tersinggung, perasaannya halus, mudah marah mudah gembira, mudah kasihan mudah membenci. Dengan langkah lebar ia menghampiri kakek itu, tidak peduli lagi akan pencegahan Bok Liong.

“Kakek, kau terluka di dalam, biar kutolong kau....” kata Lin Lin.

“Auhhhhhh.... oohhhh.... terima kasih....”

Lin Lin segera menghampiri punggung kakek itu, menotoknya dengan dua jari tangannya. Gerakannya gesit sekali dan kedua jarinya amat kuat sehingga sekali menotok saja ia berhasil. Kakek itu meringis kesakitan dan napasnya bertambah sengal-sengal. Lin Lin menjadi gugup, cepat ia mengulur tangan hendak meraba leher dan mengurut dada. Tiba-tiba tangan kakek itu yang tadinya menekan-nekan perutnya, bergerak cepat dan tampak sinar berkilat ketika tangan yang telah mencabut pedang pendek ini menusuk ke arah dada Lin Lin!

“Keparat!” Bok Liong yang sudah waspada cepat menerjang maju dan me-ngirim tendangan, sedangkan Lin Lin yang menjadi kaget sekali namun tak kehilangan akal segera membuang diri ke belakang sambil berjongkir-balik. Tendangan Bok Liong keras sekali, membuat tubuh kakek pengemis itu terpental dan bergulingan sampai sepuluh meter jauh-nya, pedang pendeknya terlempar entah ke mana. Akan tetapi kakek pengemis yang sekarang sudah tidak buta lagi itu, mengeluarkan dua buah benda sebesar kepalan tangan.

Pada saat itu, dari barat datang seekor kuda membalap cepat. Penunggang-nya seorang pemuda berpakaian hitam, jubah panjang berwarna hitam menutup celana sutera putih. Tepat sekali kudanya datang lewat ketika kakek pengemis yang bukan lain adalah Hek-i Lo-kai itu me-lontarkan dua buah granathya ke arah Lin Lin dan Bok Liong.

“Tiarap semua.....!” Nyaring sekali suara ini dan tubuh jangkung di atas kuda itu menyambar ke arah dua buah alat peledak, sekali sambar dua buah benda berbahaya itu telah berhasil ia tangkap! Bukan main hebatnya gerakan ini, terlihat oleh Lin Lin dan Bok Liong yang otomatis sudah rebah di atas tanah. Kuda itu berhenti sebentar dan penung-gang-nya menoleh ke arah Hek-i Lo-kai yang berdiri dengan muka pucat dan kedua kaki menggigil.

“Am.... pun.... ampunkan....”

“Hek-i Lo-kai, kali ini tidak ada ampun!” Tampak sinar hitam dari cambuk di tangan penunggang kuda itu bergerak, terdengar suara “tar-tar-tar” tiga kali dan robohlah Hek-i Lo-kai! Penunggang kuda itu membedakan kudanya, tanpa bicara sesuatu kudanya membalap memasuki pintu gerbang. Akan tetapi, setibanya di pintu gerbang, penunggangnya menoleh ke arah Lin Lin.

Lin Lin dan Bok Liong melompat bangun dan menghampiri Hek-i Lo-kai yang merintih-rintih dan mencoba bangun. Alangkah kaget dan ngeri hati Lin Lin dan Bok Liong melihat betapa punggung kakek itu telah melengkung dan di situ tampak tiga garis melintang berwarna hitam, menembus baju, kulit dan daging sampai tampak tulangnya!

“Aduh.... ampun.... Suling Emas....”

Mendengar ini, Lin Lin dan Bok Liong terkejut. Terutama Lin Lin. Jadi penung-gang kuda yang gagah perkasa, seorang laki-laki yang belum tua, tampan dan gagah, dia tadi Suling Emas?

“Jembel tua jahat, kaubilang dia Su-ling Emas? Betulkah itu?” Lin Lin bertanya.

“Sul.... Suling Emas.... tak kenal.... ampun....” Kakek ini roboh lagi, muntah darah dan tanpa berkelojotan lagi ia menghembuskan napas terakhir!

Melihat terjadi peristiwa pembunuhan, si pedagang tahu cepat-cepat mengangkat pikulannya dan pergi meninggalkan tem-pat itu juga mereka yang menyaksikan peristiwa itu segera pergi dari situ se-telah mendengar disebutkan nama Suling Emas. Nama ini meyakinkan mereka bah-wa kakek jembel yang tadi pura-pura buta dan mengemis, tentulah seorang penjahat besar.

“Berbahaya....” kata Bok Liong. “Dia ini kiranya Hek-i Lo-kai dan tentulah dua buah benda tadi adalah dua senjata peledak yang kalau tadi tidak disambar Suling Emas, tentu menghancurkan tubuh kita berdua. Hebat....!”

Tiba-tiba seorang hwesio muda meng-hampiri mereka dan memberi hormat. Hwesio muda inilah satu-satunya orang yang tidak pergi dan sejak tadi ia me-natap wajah Lin Lin.

“Maaf kalau pinceng (aku) meng-ganggu. Apakah Lhiap (Pendekar Wanita) yang bernama Kam Lin Lin?”

Lin Lin menengok, tercengang dan Bok Liong sudah mengerutkan kedua alis-nya yang tebal, siap menghadapi segala kemungkinan. Dalam keadaan seperti itu, ia menaruh curiga kepada setiap orang.

“Maaf,” kata hwesio itu lagi, “tentu Lhiap merasa heran, akan tetapi pinceng mencari Lhiap atas suruhan Nona Kam Sian Eng. Menurut gambarannya, Lhiap tentu yang bernama Kam Lin Lin, hanya entah, apakah Sicu ini yang bernama Kam Bu Sin....”

Lenyap kecurigaan kedua orang muda itu. Malah Lin Lin berjingkrak gembira sambil bertanya, “Di manakah Enci Siang Eng?”

“Silakan Ji-wi ikut pinceng, dia ber-ada di kelenteng kami.”

“Bagaimana dia? Selamatkah? Dan di mana Sin-ko? Bagaimana Enci Sian Eng bisa berada di kelentengmu?”

Diberondong pertanyaan-pertanyaan ini, hwesio itu hanya tersenyum, lalu menjawab.

“Tidak leluasa kita bicara di tengah jalan. Marilah, nanti di kelenteng tentu Ji-wi akan mendengar sejasasnya dari Nona Sian Eng sendiri.”

Mereka bertiga segera memasuki kota raja dan menuju ke kelenteng. Lin Lin yang sudah tidak sabar itu lari saja me-masuki kelenteng hampir menabrak se-orang hwesio tua yang menyapu lantai sehingga hwesio itu menggeleng-geleng kepalanya dan mulutnya bersungut-sungut, “Omitohud.... cantik liar, jangan-jangan siluman musang....!”

Pada saat itu, Sian Eng keluar dari ruangan dalam. Melihat siapa orangnya yang berlari-lari datang dari luar, ia ber-teriak girang dan lari menyambutnya. Di lain saat enci adik itu sudah saling rang-kul dan saling cium sambil tertawa-tawa gembira.

“Lin Lin, bocah nakal kau!” Siang Eng berseru sambil menciumi adiknya.

“Enci Eng, kau tahu siapa yang kutemui di jalan tadi? Sampai mati kau tentu tidak akan dapat menduga,” bisik Lin Lin dengan wajah tegang, “dia bukan lain adalah Suling Emas!”

Akan tetapi Lin Lin keliru dan kecewa. Kiranya encinya sama sekali tidak kelihatan terkejut, hanya menggumam perlahan, “Hemmm, ya?” kemudian Sian Eng melihat seorang pemuda berdiri ter-mangu-mangu dan canggung menghadapi pertemuan enci adik yang mesra itu. “Lin Lin, kau maksudkan dia itukah Suling Emas?” Tentu saja Saan Eng bertanya dengan suara berbisik agar tidak terdengar pemuda itu.

“Hi-hik, bukan.... bukan dia. Dia itu sahabat baikku, orangnya baik, kepandai-annya lihai, tapi dia bukan Suling Emas, dia Lie Bok Liong koko. Oya Liong-twako, mari sini! Mari kuperkenalkan dengan Enciku yang lihai dan cantik!” Bok Liong menjadi merah wajahnya, apalagi melihat betapa Sian Eng dan Lin Lin tadi kasak-kusuk dan sekarang enci itu mencubit adiknya yang tersenyum-senyum nakal. Akan tetapi

karena Lin Lin melambaikan tangan memanggilnya dan enci adik itu memandang kepadanya, tidak enak kalau ia tidak menghampiri. Dengan jantung berdebar ia menghampiri mereka lalu mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil menundukkan muka, tidak berani menatap wajah Siang Eng karena merasa sungkan dan malu.

“Liong-twako, betul tidak kataku? Enciku cantik jelita dan.... aduhhh! Galaknya yang tidak nguati (tak tertahankan)!” Kemudian sambil tertawa ia ber-kata kepada Sian Eng, “Enci Eng, Liong-twako ini baik sekali, menemaniku se-panjang jalan, mengantarku sampai di sini, malah di jalan membantu aku meng-hadapi pengemis-pengemis jahat. Orang-nya jujur, sopan, tidak kurang ajar, dan....”

“Hushhh, terlalu kau, Lin Lin!” Sian Eng membentak adiknya, lalu mengangkat kedua tangan di depan dada membalas penghormatan Bok Liong sambil berkata halus, “Harap Lie Bok Liong Taihiap (Pendekar Besar) sudi memaafkan adikku yang nakal dan suka menggoda orang ini. Terima kasih saya haturkan atas kebaik-an Taihiap terhadap adikku....”

“Wah-wah-wah, apa-apaan ini? Taihiap-taihiapan segala macam! Aduh, bisa me-kar hidung Liong-twako kausebut Taihiap. Sebut saja Twako, mengapa sih? Terhadap sahabat baik masih banyak sungkan dan peraturan, itu palsu namanya!”

“Eh.... oh.... maaf, Nona.... eh, saya....”

“Nah-nah-nah, Taihiap dan Nona, Tuan dan Nyonya, jemu aku mendengarnya! Liong-twako, dia ini Enci Siang Eng, Enci-ku sendiri, tahu kau? Kalau kau menyebut aku Lin-moi, Moi-moi, kadang-kadang Siau-w-moi, mengapa kepada Enciku kau menyebut Nona? Kalau begitu kau pun harus menyebut aku Nona Besar dan aku akan menyebutmu Tuan Besar. Hayo, bagaimana?”

Memang nakal sekali Lin Lin. Ia tidak peduli akan segala perasaan sungkan, bingung dan malu yang dirasakan oleh Bok Liong di saat itu. Sian Eng merasa kasihan terhadap korban kenakalan adik-nya ini. Hemmm, pikirnya, pemuda ini agaknya pendiam dan baik, tentu saja bukan lawan Lin Lin. Teringat ia akan Suling Emas yang aneh wataknya dan tidak pedulian itu. Rasakan kau nanti Suling Emas, kalau sampai jumpa dengan adikku Lin Lin, bisa mati berdiri kau dipermainkan! Tiba-tiba ia teringat akan pemberitahuan Lin Lin tentang Suling Emas tadi, wajahnya berubah serius.

“Lin Lin, jangan mengganggu orang. Kita masih harus bicara banyak. Sin-ko sampai sekarang belum juga datang.”

Lin Lin sadar lalu menoleh kepada Bok Liong. “Liong-twako, jangan marah, ya? Aku juga berterima kasih padamu, lho! Kau memang baik sekali kepadaku. Sekarang aku sudah bertemu dengan Enci Sian Eng, hanya tinggal kakakku Bu Sin yang masih belum kami ketahui berada di mana. Apakah kau suka menolongku mencarinya, Twako?”

“Aku akan girang sekali kalau dapat membantumu mencari kakakmu, Lin-moi. Tentu akan kutanyakan kepada kenalanku, harap jangan khawatir.”

“Kalau begitu, aku dan Enci Sian Eng akan menanti di sini beberapa hari, me-nanti berita darimu tentang Sin-ko.”

“Lin Lin, Lie Bok Liong Ta....”

“.... Twako....!” Lin Lin memotong.

Siang Eng merah mukanya dan memandang tamunya kebetulan Bok Liong juga me-mandang. Terpaksa dua orang muda yang menjadi malu dan jengah ini tersenyum dan seketika suasana menjadi lebih wajar, rasa malu menipis.

“Baiklah! Liong-twako masih lelah, baru saja datang masa sudah kauserahi tugas lagi. Jangan keterlaluan, dumeh (mentang-mentang) orang suka menolong kau lalu menekan.”

“Ah, tidak.... sama sekali tidak!” Bok Liong cepat membantah. “Ji-wi Moi-moi (Adik Berdua) tak usah sungkan. Aku sudah mendengar semua dari Lin-moi dan aku pasti akan berusaha sedapat mungkin untuk mencari berita tentang kakak kalian. Harap saja dalam waktu dua pekan ini kalian tidak pergi dari tempat ini, atau andaikata pergi dan pindah juga, memberi tahu kepada para Losuhu di sini sehingga kalau aku

datang, aku akan dapat tahu ke mana harus menjumpai kalian untuk menyampaikan hasil usahaku mencari kakak kalian, sekarang aku pamit dulu.”

Melihat Bok Liong memberi hormat lalu mundur dan hendak pergi, Lin Lin cepat berseru. “Twako, nanti dulu!”

“Ada apa?” Terlalu cepat Bok Liong membalikkan tubuh dan sinar yang memancarkan kasih mesra terlepas daripada pandang mata yang awas.

“Aku pesan.... kalau kau bertemu dengan jembel-jembel jahat itu....”

“Ya, lalu bagaimana?”

“Aku titip tiga pukulan atau sekali tusukan pedang.”

Bok Liong tertawa dan mengangguk-angguk.

“Dan jangan lupa, kalau kau berjumpa dia di jalan katakan....”

“Dia siapa?”

“Siapa lagi kalau bukan Suling Emas? Katakan bahwa aku menanti di kelenteng ini dan sampaikan tantanganku kepada-nya!”

Sian Eng terkejut bukan main akan tetapi ia masih sempat melihat betapa wajah pemuda itu membayangkan ketidak-senangan hati. Akan tetapi Bok Liong kembali mengangguk-angguk, lalu berkata, “Baiklah, Lin-moi, dan kau.... kau yang baik-baik menjaga diri.... selamat berbisah sampai jumpa lagi.” Ia melom-pat dan pergi dari situ.

Sian Eng memperkenalkan Lin Lin kepada para hwesio kepala di kelenteng itu, kemudian mengajak adiknya masuk kamar untuk bercakap-cakap. Begitu memasuki kamar, Sian Eng menegur adiknya.

“Lin Lin, kau terlalu sekali terhadap pemuda itu. Tak tahukah kau betapa dia amat mencintamu? Tapi kau selalu mem-permainkan dia. Terlalu!”

“Liong-ko? Mencintaku? Tentu saja! Aku pun mencintanya, dia seperti kakak-ku sendiri.”

“Hush, bukan begitu. Dia mencintamu, hal ini kuyakini benar. Tapi kau.... ah, kau masih anak-anak, adikku. Sudahlah, kelak kau mengerti sendiri. Eh, kau tadi bilang bertemu dengan Suling Emas. Be-tulkah itu? Di mana?”

“Di dekat pintu gerbang kota. Dia naik kuda, jubahnya hitam, orangnya tinggi besar, tampan dan gagah, tapi sombong!”

“Sombong?”

“Ya, sombongnya setengah mati! Agaknya dia yang telah berkali-kali menolong aku dan Liong-twako, akan tetapi dengan sembunyi-sembunyi, tidak sudi menemui kami. Uhhhhh, sombong sekali agaknya mengandalkan kepandaian dan memamerkan tampannya!”

Tiba-tiba Siang Eng memegang lengan Lin Lin. “Adikku, kau bilang dia telah menolongmu berkali-kali akan tetapi kau memaki-maki dia dan kau malah menantanginya berkelahi? Adakah yang lebih gila dari ini? Jangan begitu, Lin Lin, pula.... kau menantang seorang yang berilmu tinggi seperti Suling Emas, apamukah yang kauandalkan? Lin-moi, ketahuilah, dahulu kita mengira bahwa kita sudah memiliki kepandaian silat, kiranya sekarang kenyataan membuktikan bahwa apa yang kita miliki tidak ada artinya sama sekali.”

“Wah-wah, jangan merendah, Enci Eng! Aku tidak takut kepada Suling Emas. Ya, aku akan mencarinya, menantanginya berkelahi sampai seribu jurus. Aku tidak akan kalah. Lihat, Enci, aku bukanlah Lin Lin yang dahulu lagi!” Lin Lin menggerakkan tangan kirinya seperti melambai ke arah sebuah patung batu. Sebetulnya ia mengerahkan Khong-in-ban-kin dan melakukan jurus pukulan jarak jauh dan.... patung itu terjengkang ke belakang seperti didorong oleh tenaga raksasa yang tidak tampak.

“Lihat, Enci, apa kau bisa mengikuti gerakanku?”

Sian Eng yang melongo menyaksikan adiknya merobohkan patung tanpa me-nyentuhnya, menjadi makin terheran-heran ketika melihat tubuh Lin Lin berkelebatan di dalam kamar yang luas itu, demikian cepat sehingga bayangannya lenyap terbungkus sinar kuning yang ber-gulung-gulung! Ia masih melongo dan tidak dapat mengucapkan kata-kata ke-tika Lin Lin sudah selesai bermain pe-dang dan berdiri di depan encinya sambil tersenyum bangga.

“Kaulihatlah, Enci. Adikmu ini se-karang tidak takut lagi menghadapi Su-ling Emas, biarpun ia berkepala tiga berlengan enam!”

“Astaga, Lin Lin, dari mana kau peroleh kepandaian itu?”

Lin Lin merangkul encinya dan sam-bil duduk berendeng di atas pembaringan, berceritalah Lin Lin tentang pertemuan-nya dengan Kim-lun Seng-jin yang ia sebut si gundul pacul, kemudian tentang pertemuannya dengan Lie Bok Liong sampai akhirnya bertemu dengan Sian Eng di kota raja. Sian Eng mendengarkan dengan penuh kekaguman, kemudian me-rangkul Lin Lin sambil berkata.

“Ah, aku girang sekali, Lin-moi. Kiranya orang sakti yang menolongmu telah mewariskan ilmu kepandaian hebat kepadamu! Dan kau memperoleh pula seorang sahabat yang setia dan perkasa seperti Lie Bok Liong. Syukurlah. Akan tetapi, aku masih tidak setuju akan sikapmu terhadap Suling Emas. Ketahuilah, dia itu bukan musuh kita, bukan pembunuh ayah bunda kita, malah dialah yang telah menolong Sin-ko dan aku sendiri, bahkan menurut ceritamu, dia telah pula menolong engkau dan Liong-twako.”

“Dia menolongmu dan Sin-ko? Bukan pembunuh ayah bunda kita? Coba cerita-kan semua, Eng-cici!”

Sian Eng lalu menceritakan semua pengalamannya semenjak mereka berpisah di atas gedung Pangeran Suma. Lin Lin merasa ngeri ketika mendengar cicinya bercerita tentang Hek-giam-lo dan “istana” di bawah kuburan. Akan tetapi ia membelalakkan kedua matanya, wajahnya berubah dan meremang bulu tengkuknya ketika ia mendengar pengalaman Siang Eng di antara bangsa Khitan, betapa Sian Eng disangka Puteri Khitan. Jantungnya berdebar-debar dan tulang punggungnya terasa dingin.

“Apa yang kaualami di sana, Enci Eng? Ceritakanlah yang jelas!” desaknya dengan suara gemetar. Dan ia mendengar penuturan yang membuat degup jantung-nya mengeras dan membuat hatinya ya-kin siapa sebetulnya dirinya, dan bahwa semua kata-kata Kim-lun Seng-jin adalah benar belaka.

“Mereka itu orang-orang yang kelihat-an gagah perkasa, akan tetapi kasar dan liar, adikku. Dan anehnya.... banyak wanitanya, terutama yang berada di istana rajanya, mirip.... mirip dengan kau! Aku mereka sangka seorang Puteri Khitan dan.... dan aku ditelanjangi untuk diperiksa punggungku, katanya Puteri Khitan mpmpunyai tanda di pung..... astaga, Lin Lin!” Sian Eng menjadi pucat sekali dan melompat berdiri, memandang wajah adiknya dengan mata terbelalak. “Kau.... kau.... punggungmu....”

“Tenanglah, Enci Eng, dan duduklah. Kau berceritalah baik-baik dan sejelas-nya. Memang ada tanda tahi lalat merah di punggungku, dan agaknya, memang akulah Puteri Khitan yang mereka cari-cari itu. Aku sudah mendengar dari Kim-lun Seng-jin, tadi sengaja tidak kucerita-kan kepadamu akan hal ini karena kuanggap masih rahasia. Akan tetapi, se-telah mendengar ceritamu, jelas siapa yang mereka maksudkan dengan Puteri Khitan. Agaknya dahulu Ayah memungut-ku dari keluarga Khitan, agaknya Ibuku, Puteri Mahkota Khitan, tewas dalam perang melawan Ayah, lalu aku dipungut anak. Nah, sederhana sekali, bukan? Lanjutkanlah.”

Untuk beberapa lama Sian Eng tak dapat bicara. Dipandanginya wajah Lin Lin, kemudian dirangkul dan diciuminya adiknya itu sambil berlinang air mata.

“Kau bukan seorang di antara mereka. Kau adikku! Ah, mereka begitu kejam, begitu kasar dan liar....”

Lin Lin tertawa. “Kaulihat aku baik-baik. Aku memang berbeda denganmu, Cici. Aku juga kasar dan liar, seringkali kaukatakan begitu, akan tetapi aku tetap adikmu. Jangan khawatir dan teruskan ceritamu.”

Sian Eng melanjutkan ceritanya sam-pai ia dikubur hidup-hidup sebatas leher dan ditolong oleh Suling Emas, melaku-kan perjalanan dengan Suling Emas sam-pai ke kelenteng di kota raja ini.

Lin Lin amat tertarik dan beberapa kali ia menarik napas panjang. “Ah, alangkah senangnya melakukan perjalanan bersama orang aneh itu. Dia orang ma-cam apa, Enci Eng? Ramahkah dia? Atau galak? Sombongkah dia seperti yang ku-sangka? Dan kepandaianya bagaimana?”

Diam-diam Siang Eng terkejut. Nada suara adiknya ini demikian penuh per-hatian. Ada apakah gerangan? Ia merasa khawatir kalau-kalau adiknya ini nekat saja menuduh Suling Emas membunuh ayah bunda mereka dan nekat mencari dan menentangnya bertempur.

“Dia memang orang aneh, Lin Lin. Aneh sekali tidak seperti manusia biasa sepak terjangnya. Kepandaianya sukar diukur sampai di mana tingginya karena aku tidak dapat mengikuti gerak-gerik-nya. Ia pendiam, tak pernah bicara kalau tidak menjawab pertanyaan, itu pun sing-kat saja, hanya ya atau tidak. Wajahnya sering kii suram-muram seperti ada sesuatu yang menekan batinnya, ia sama sekali tidak ramah. Tak pernah melihat ia tersenyum, apalagi tertawa. Ada satu kali dia bersenandung, suaranya cukup baik tapi menggetar penuh kesedihan. Ia tidak pernah mengajak aku bicara ten-tang dirinya, akan tetapi harus kunyata-kan bahwa dia adalah sesopan-sopannya lelaki.”

Lin Lin amat tertarik dan matanya sayu merenung, bibirnya bergerak seperti bicara kepada diri sendiri, “Wajahnya tampan dan gagah, sikapnya angkuh.... seperti raja saja dia....”

“Kau bilang apa, Lin Lin? Mengapa seperti raja?”

Lin Lin sadar dan tersenyum, “Enci Eng, bagaimana tentang Sin-ko? Katanya juga ditolong Suling Emas, tapi mana Sin-ko sekarang?”

“Menurut Suling Emas, Sin-ko berada dalam keadaan selamat, bebas dari ta-ngan Suma Boan yang jahat. Katanya Sin-ko tentu akan ke kota raja, maka aku disuruh menanti di kelenteng ini. Tapi sampai sekarang Sin-ko belum juga muncul, malah kau yang muncul lebih dulu.”

“Mudah-mudahan Sin-ko selamat dan kita bertiga dapat berkumpul pula. Eh, bagaimana tentang kakak sulung kita, Enci Eng? Apakah kau sudah mendengar tentang dia?”

Sian Eng mengerutkan kening dan menarik napas panjang. “Berita yang kudengar tentang Kakak Bu Song tidak baik. Ketika aku dan Sin-ko diserang di rumah Suma Boan, putera pangeran itu agaknya dahulu bermusuhan dengan kakak sulung kita itu dan kemarahannya kepada kakak sulung kita ia tumpahkan kepada aku dan Sin-ko. Dan menurut Suling Emas, Kakak Bu Song itu sudah.... sudah mati, katanya. Akan tetapi ia pun tidak mau bicara dengan jelas, hanya ia kelihatan seperti seorang yang membenci Kakak Bu Song.”

Lin Lin mengerutkan keningnya. “Hemm, pesan Ayah itu harus kita penuhi. Bagaimanapun juga kita harus dapat bertemu dengan Kakak Bu song. Kalau Suma Boan membenci kakak kita itu dan membalas dendam kepada kau dan Sin-ko, berarti dia tidak tahu di mana adanya Kakak Bu Song sekarang. Sebaliknya, Suling Emas bisa mengatakan bahwa kakak kita itu mati, berarti dia tahu di mana adanya Kakak Bu Song, atau kalau memang betul sudah mati, bagaimana matinya dan di mana kuburnya. Aku akan mencarinya dan bertanya tentang kakak kita, Enci Eng.”

“Apa? Kau hendak menjumpai Suling Emas? Tak seorang pun, juga semua hwesio di sini yang memujanya, tak seorang pun tahu di mana adanya Suling Emas. Mana kau bisa mencarinya, Lin-moi? Dia seorang yang luar biasa sekali, kalau dia tidak menghendaki, tak seorang pun dapat menemuinya.”

“Wah-wah, apa dia itu melebihi raja dan malaikat? Enci Eng, kita tidak boleh mendewa-dewakan siapa pun juga, biar seribu kali dia menolong kita kalau dia menghendaki dipuja-puja karena per-tolongannya, aku tidak sudi ditolong. Kalau dia manusia biasa, kurasa aku akan dapat mencarinya!”

Sian Eng merasa khawatir sekali. Ia percaya bahwa adiknya ini sekarang telah memiliki kepandaian tinggi, jauh lebih tinggi daripada dia atau Bu Sin se-kali pun, akan tetapi karena malam itu Lin Lin memaksa hendak pergi mencari Suling Emas, timbullah rasa khawatir di hatinya. Ia cukup mengenal watak Lin Lin yang aneh dan angin-anginan bagai-mana kalau adiknya ini kambuh gilanya dan melakukan hal yang bukan-bukan andaikata benar dapat berjumpa dengan Suling Emas? Siapa tahu Lin Lin akan menentangnya, akan menghinanya! Akan -tetapi, mencegah pun ia tahu akan sia-sia belaka, apalagi sekarang Lin Lin sudah demikian lihai.

“Enci Eng, jangan gelisah. Aku tentu akan dapat bertemu dengannya. Kalau berjumpa, akan kusampaikan kepadanya betapa kau memuja-mujanya seperti de-wa! Dan pesanku, kalau sebelum aku pulang Liong-twako datang berkunjung, sambutlah dia dan ajak ia bercakap-cakap. Dia baik sekali, Eng-cici, kiraku jauh lebih baik daripada Suling Emas.”

“Thhhhh, kau bicara apa itu, Lin-moi? Apa perlunya kau membanding-bandingkan dua orang laki-laki itu? Cih, tak ber-malu!”

“Hik-hik, kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu! Tapi aku tahu, Enciku yang manis ayu, setiap detik kau membayangkan Suling Emas yang gagah perkasa!”

“Idihhhhhh, genit kau!” Sian Eng mengejar hendak mencubit, akan tetapi sekali berkelebat Lin Lin lenyap di atas genteng. Hanya suaranya terdengar dari tempat gelap di atas.

“Enci Sian Eng, aku pergi dulu!”

Siang Eng menjatuhkan diri di atas pembaringan, duduk termenung. Ucapan Lin Lin yang menggodanya tadi menikam jantungnya. Benarkah bahwa dia memuja Suling Emas? Ah, bocah itu terlalu lan-cang, menduga yang bukan-bukan. Tentu saja ia amat kagum, dan bolehlah dikatakan ia setengah memujanya, akan tetapi hal ini adalah karena pengaruh pribadi Suling Emas yang memang hebat ditambah lagi karena ia melihat betapa seisi kelenteng memujanya. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa dia.... eh, tergila-gila kepada Suling Emas. Dan ia merasa betapa dalam godaan Lin Lin tadi, oleh adiknya itu ia dianggap ter-gila-gila dan jatuh cinta kepada Suling Emas. Gila benar! Bukan laki-laki luar biasa, aneh dan kadang-kadang menye-ramkan itu yang menjadi pria idamannya. Suling Emas terlalu tinggi. seperti manusia setengah dewa, bukan.... bukan pria macam itu yang dapat merampas kasih sayangnya. Tiba-tiba muka Sian Eng menjadi merah sekali, kedua pipinya terasa panas. Pikirannya membayangkan adegan ketika ia bertemu dengan Suma Boan, ketika ia tertawa.... dan tiba-tiba Siang Eng menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu!

Kita tinggalkan Sian Eng yang menangis tergoda rahasia perasaannya sendiri dan mari kita ikuti Lin Lin yang lincah, jenaka, dan tak kenal arti takut itu. Siang tadi ia melihat Suling Emas menunggang kuda memasuki kota raja dan ia merasa yakin bahwa tentu Suling Emas berada di dalam gedung perpustakaan istana. seperti yang ia dengar dari percakapan Suma Boan dan kaki tangan-nya bahwa kalau berada di kota raja, Suling Emas biasanya bersembunyi di dalam gedung perpustakaan istana.

Pengalamannya dengan Kim-lun Seng-jin ketika memasuki istana menyerbu dapur dan gedung pusaka, merupakan pelajaran yang sekarang amat berguna bagi Lin Lin karena sekarang ia telah tahu jalan masuk yang paling aman, ya-itu melalui pohon tinggi yang tumbuh di luar pagar tembok. Karena kini ia telah memperoleh kemajuan hebat semenjak ia menyerbu istana dengan Kim-lun Seng-jin, berkat latihan yang tak kenal lelah, dengan amat mudahnya Lin Lin melompati pagar tembok dan berada di daerah istana kaisar yang amat luas itu. Ia menyelip di dalam gelap, lalu menyusup di antara bangunan-bangunan besar.

Beberapa lama ia berputaran di antara gedung-gedung besar dan ia menjadi bingung. Teringatlah ia bahwa ia sama sekali tidak tahu di mana adanya gedung perpustakaan. Kompleks istana ini begitu luasnya sehingga untuk mencari dapur dan gedung pusaka yang dahulu pernah ia kunjungi pun sekarang ia tak sanggup lagi, sudah lupa! Celaka, pikirnya. Mengapa begini luasnya dan begini banyaknya gedung-gedung besar? Tak mungkin ia harus memeriksa setiap gedung! Apalagi kalau diingat bahwa di daerah istana ini terdapat banyak sekali pengawal-pengawal yang berkepandaian tinggi seperti pernah ia dengar dari Kim-lun Seng-jin.

Karena kebingungan, akhirnya secara ngawur Lin Lin melompati sebuah pagar tembok yang tidak terlalu tinggi. Ketika ia tiba di sebelah dalam, kiranya di belakang tembok itu merupakan sebuah taman bunga yang amat indah, di mana-mana tergantung lampu-lampu teng beraneka warna, seperti kalau orang merayakan hari raya musim semi saja. Taman yang penuh bunga beraneka warna, harum semerbak baunya dan lampu-lampu itu diatur secara nyeni (artistik) sekali. Ada yang menempel pada pohon, ada yang berbentuk burung hijau hinggap di atas cabang, ada yang seperti bulan sabit tergantung di awang-awang. Jumlahnya banyak sehingga taman itu tampak terang dan indah. Di tengah-tengah taman bunga terdapat sebuah kolam ikan yang dihias bunga teratai merah putih. Air yang menyembur keluar di tengah-tengah kolam itu pun seakan-akan berwarna karena tertimpa sinar dari sekelilingnya, sinar lampu warna pelangi!

Lin Lin berdiri terpaku di atas tanah, terbelalak kagum, merasa seakan-akan berada di alam mimpi. Melihat tanaman itu sunyi tak ada seorang pun manusia di situ, ia berjalan perlahan menoleh ke kanan kiri, mengagumi keindahan yang luar biasa ini. Setiap tanaman diatur baik-baik, bahkan batu-batu yang meng-hias jalan kecil di taman, semua merupa-kah hasil seni yang hebat. Menghadapi keindahan ini, Lin Lin lupa akan maksud kunjungannya ke kompleks istana, malah ia lalu duduk termenung menghadapi kolam ikan, terkikik-kikik ketawa sendiri-an melihat tingkah solah ikan-ikan yang ekornya mekar dan berenang dengan gerakan megal-megol lucu sekali. Ia melihat seekor ikan emas merah mengejar-ngejar seekor ikan emas betina berwarna kuning. Ke mana-mana dikejanya dan mereka itu berkejaran dengan megal-megol.

“Hi-hik, renangmu begitu kaku, mana mampu menyusulnya?” Ia tertawa-tawa menggunakan jari-jari tangannya yang runcing mungil untuk menggerak-gerakkan air sehingga bayangannya sendiri yang tampak di air menjadi kacau dan ber-goyang-goyang. Pemandangan ini men-datangkan rasa geli di hatinya dan kem-bali ia tertawa.

“Kau.... siapakah?”

Teguran ini halus, akan tetapi mem-buat Lin Lin terkejut bukan main. Ia melompat dan membalik. Seorang laki-laki yang berpakaian amat indah, ber-usia tiga puluh lebih, wajahnya tampan gerak-geriknya halus, berdiri di depannya sambil memandang penuh perhatian. Be-lum pernah selamanya Lin Lin melihat seorang pria berpakaian seindah ini. Bah-kan Suma Boan putera pangeran itu pun tidak seindah ini pakaiannya, seperti pakaian anak wayang hendak main sandi-wara di panggung. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu dan wajahnya pucat, hati-nya berdebar. Agaknya orang ini kaisar!

Laki-laki itu melihat Lin Lin berdiri dengan sepasang matanya yang lebar terbelalak, menjadi makin kagum, se-nyumnya melebar dan kembali ia ber-tanya.

“Kau siapakah? Belum pernah aku melihatmu. Apakah kau seorang dayang baru?”

“Kau.... kau....?” Lin Lin balas bertanya, gagap.

Laki-laki itu tertawa, suara ketawanya nyaring dan bening. “Bukan, aku bukan Kaisar, hanya Thaicu (Putera Mahkota).”

“Ahhhhh....!” Lin Lin mundur selangkah.

“Kenapa kaget? Kau siapa?” kembali pangeran itu bertanya, kini perhatiannya makin terpicat karena gadis ini sama sekali tidak menjatuhkan diri berlutut setelah mendengar bahwa dia adalah putera mahkota. Ini benar-benar aneh sekali!

“Kau.... kau Pangeran yang kelak mengganti Kaisar? Kau calon Kaisar?” Sepasang mata jeli itu menjadi bundar, bening mengeluarkan sinar seperti bin-tang timur. Pangeran itu tersenyum dan mengangguk, masih terheran-heran me-nyaksikan sikap gadis aneh ini.

“Ohhh....!”

“Kenapa?” Hampir pangeran itu me-ledak ketawanya yang ditahan-tahan me-lihat sikap dan mendengar mulut kecil mungil itu ah-ah-oh-oh seperti itu.

“Aku.... aku salah masuk.... aku.... apakah aku harus berlutut di depanmu? Kalau diharuskan, lebih baik kau lekas minggir, biarkan aku pergi saja karena tidak biasa aku berlutut di depan orang lain kecuali ayah bundaku yang.... yang sudah tiada....”

Sepasang mata pangeran itu bersinar-sinar penuh kegembiraan. Baru kali ini selama hidupnya ada orang bersikap be-gini “biasa” kepadanya, dan hal ini menggembarakan sekali. Ia sudah jemu dan kadang-kadang muak akan sikap menjilat-jilat, sikap menghormat melewati batas yang setiap hari dilimpahkan terhadap dirinya. Sekarang menghadapi seorang gadis yang tak dikenalnya, gadis remaja cantik jelita dan betul-betul masih aseli belum bau kepalsuan tata kerama istana yang menjemukan, ia menjadi tertarik bukan main.

“Ah, tak usah berlutut. Kita sama-sama manusia, kan? Kau tadi bilang siapa namamu dari dan mana datangmu?”

Lin Lin menggeleng-geleng kepalanya. “Aku belum pernah bilang tentang itu kepadamu.”

Pangeran itu tersenyum geli. Cerdik juga bocah ini, pikirnya, tidak berhasil pancingannya. “Betul juga. Bolehkah aku mengetahui namamu?”

“Namaku Lin Lin.”

“Wah, nama yang indah sekali! Kau datang dari mana? Mencari siapa disini?”

“Sebetulnya aku mau mencari gedung perpustakaan, tapi tidak tahu di mana adanya gedung itu, aku tersesat ke mari dan terpesona oleh keindahan taman ini. Apakah ini tamanmu, Pangeran?”

Bukan main! Pangeran mahkota gem-bira sekali. Alangkah murni dan polosnya anak ini. Segar dan menyenangkan sekali. “Betul, ini memang tamanku. Kau senang melihat ikan emas? Yang di dalam pa-goda itu lebih indah, di dalam bak kaca, kau dapat melihat ikan-ikan emas pilihan yang bermain-main di dalam air dengan jelas sekali. Mari, mau lihat?”

Sikap dan suara pangeran itu amat ramah dan manis, lagi wajar sehingga Lin Lin yang masih mempunyai sifat ke-kanak-kanakan itu tidak dapat menahan keinginan hatinya. Akan tetapi kenyataan bahwa ia berhadapan dan bicara dengan putera mahkota calon kaisar masih membuat ia gugup, maka ia tidak menjawab hanya mengangguk.

Dengan langkah tenang perlahan seakan-akan berjalan di dalam taman bersama seorang gadis yang sama sekali tidak memperlakukannya sebagai pangeran mahkota ini merupakan hal biasa, seakan-akan Lin Lin memang merupakan sahabatnya yang bebas daripada segala aturan protokol, pangeran itu mengajak Lin Lin menuju ke sebuah bangunan pagoda yang kecil dan indah di sebelah kiri kolam ikan. Pangeran mahkota memang mempunyai “hobby” taman bunga yang indah berikut peliharaan ikan-ikan emasnya dan kalau ia berjalan-jalan menikmati keindahan taman, baik siang maupun malam, ia tidak mau diganggu oleh para pelayan. Peraturan ini ia jalankan keras sekali karena ia paling pantang diganggu ketenteramannya bersunyi diri dan minum arak atau menulis sajak di taman sehingga pada saat itu pun tak seorang pun pelayan berani muncul di taman itu.

Begitu memasuki pagoda yang oleh pangeran mahkota disebut “Pagoda Ikan”, Lin Lin membelalakkan kedua matanya dan mulutnya tiada hentinya berseru kagum. Karena kekaguman gadis ini wajar dan sungguh-sungguh, sama sekali berbeda dengan kekaguman para tamu yang pernah diajak ke situ, yaitu kekaguman yang lebih banyak bersifat membangkitkan kesenangan dan kebanggaan hati pangeran mahkota, pangeran itu tersenyum gembira. Memang indah di dalam pagoda itu. Di sekelilingnya terdapat aquarium atau tempat-tempat ikan terbuat daripada kaca, di atas dan belakangnya diterangi lampu beraneka warna sehingga di dalam air itu berubah menjadi dunia mimpi yang luar biasa. Ada pondok kecilnya, ada rumpun bambu, ada alang-alang, bahkan ada patung kecil merupakan kakek-kakek yang sedang memancing ikan. Adapun ikan-ikan emas dengan sisik beraneka warna, hilir mudik bermain-main, sisik mereka berkilauan tertimpa sinar lampu. Lin Lin sampai ternganga memandangi itu semua. Pangeran itu menjatuhkan diri duduk di atas sebuah kursi di pojok dan ia pun menik-mati pemandangan baru yang baginya tak kalah menariknya daripada ikan-ikan di dalam kaca yang setiap malam sudah dilihatnya itu. Ia melihat keadaan gadis remaja, masih murni dan bebas lepas se-tengah liar, gadis yang terpesona oleh keindahan isi pagoda, tanpa sadar bahwa dirinya sendiri merupakan keindahan ter-sendiri yang pada saatnya akan lebih menggairahkan daripada isi pagoda.

Setelah Lin Lin puas memandangi semua ikan, mengikuti gerak-gerik mereka sampai lebih dari satu jam lamanya, barulah ia berpaling kepada pangeran itu, menarik napas panjang melampiaskan kekagumannya dan berkata, “Hebat se-kali! Aku merasa seakan-akan berada di dasar lautan!”

Pangeran itu tertawa. Perumpamaan yang tepat dan hebat. Bagus untuk per-mulaan sajak! Dan teringat akan peng-akuan Lin Lin yang tadi hendak mencari gedung perpustakaan, tiba-tiba timbullah kecurigaan dan keheranannya. Dengan suara ramah ia bertanya, “Nona Lin Lin, kau tadi bilang bahwa kau hendak men-cari gedung perpustakaan istana! Mau apakah kau mencari gedung itu? Apakah kau termasuk seorang kutu buku?”

Lin Lin cemberut. “Kutu? Aku diang-gap kutu? Kalau kutunya saja seperti aku besarnya, bukunya sebesar apa?”

03 Bu Kek Siansu – Cinta Bernoda Darah - Kho Ping Ho

<http://id-ebook.blogspot.com/>

“Ha-ha-ha-ha-ha! Ah, Nona yang lucu, masa kau tidak tahu apa yang kumaksud-kan? Kutu buku adalah sebutan bagi seorang yang hobbynya membaca buku. Jangan kau bilang bahwa kau buta huruf.”

“Tentu saja aku bisa membaca dan menulis, akan tetapi aku tidak suka ba-nyak baca. Terlalu lama membaca kepalaku pusing. Aku mencari perpustakaan bukan untuk membaca buku, melainkan....” Lin Lin menjadi ragu-ragu.

“Melainkan apa? Hendak mencari kitab rahasia?”

Lin Lin menganggap putera mahkota ini amat baik orangnya, maka ia pikir tidak ada salahnya mengaku terus terang, sekalian melihat apa sikap putera kaisar ini kalau tahu bahwa Suling Emas suka bersembunyi di dalam gedung perpustakaan istana kalau berada di kota raja. “Bukan, Pangeran. Sebetulnya, aku hendak mencari Suling Emas yang kurasa berada di gedung perpustakaan istana.”

Betul saja dugaan Lin Lin, pangeran itu terkejut. Akan tetapi bukan terkejut mendengar bahwa Suling Emas berada di istana, melainkan terkejut mendengar bahwa gadis ini mencari tokoh aneh itu. “Kau mencari.... dia? Ah, kiranya kau seorang gadis petualang dari dunia kang-ouw! Hemmm, betul juga, kau membawa pedang. Tentu kau lihai sekali, Nona, kalau kau mengenal Suling Emas. Ya, kiranya tak perlu diragukan lagi. Kau dapat memasuki istana ini saja sudah menjadi bukti akan kelihaianmu....”

Tiba-tiba terdengar bentakan keras, “Thiancu, saat kematianmu tiba!” tampak sinar menyilaukan mata menyambar keti-ka orang berpakaian hitam ini menerjang maju dengan pedang di tangan, langsung menyerang pangeran mahkota!

“Jangan, takut!” Lin Lin berseru dan sinar kuning bergulung-gulung menyambut pedang orang itu. Terdengar suara nyaring berkali-kali ketika kedua pedang bertemu dan orang itu memekik, pedang-nya patah menjadi dua bertemu dengan Pedang Besi Kuning, disusul robohnya orang itu dengan dada tertembus pedang Lin Lin!

Pangeran itu membungkuk, memungut pedang buntung penyerangnya tadi sambil berkata perlahan, “Menjemukan benar....” Ia melangkah keluar dan tangannya ber-gerak, buntungan pedang itu meluncur ke dalam taman, lenyap di balik gerombolan bunga. Terdengar pekik kesakitan di tem-pat yang gelap itu. Lin Lin terkejut dan sekali melompat ia sudah sampai di tem-pat itu. Apa yang dilihatnya? Seorang laki-laki berpakaian hitam, agaknya te-man penyerang tadi, sudah menggeletak tewas dengan tenggorokan ditembus bun-tungan pedang yang disambitkan oleh pangeran mahkota!

Ketika Lin Lin kembali ke dalam pagoda pangeran itu masih berdiri, keningnya berkerut. “Tidak enaknyanya men-jadi keluarga istana,” katanya ketika melihat Lin Lin kembali, “sejak jaman dahulu sampai kini, selalu terjadi pe-rebutan kekuasaan, selalu muncul pengkhianat-pengkhianat, muncul pembunuh-pembunuh gelap macam ini. Uhhh, men-jemukan sekali!”

“Tapi dengan kepandaian seperti yang kaumiliki, tak usah kau takut, Pangeran. Wah, kiranya kau pun amat lihai, sung-guh tak kusangka!” Lin Lin memuji.

Pangeran mahkota memandang tajam. “Dan kiranya kau adalah gadis yang me-lakukan pencurian pedang di gedung pu-saka, juga sama sekali tak kusangka!”

Lin Lin kaget. Pedang Besi Kuning yang belum ia sarungkan tadi digenggam-nya erat-erat, dan ia menatap wajah pangeran itu penuh selidik. Pangeran itu tersenyum akan tetapi senyumnya me-ngandung kepahitan.

“Nona Lin Lin, terus terang saja, per-temuan ini mendatangkan kegembiraan besar yang belum pernah kurasai selama hidupku. Kau baik sekali, kau bagaikan bunga mawar hutan yang belum terjamah tangan dan masih segar oleh embun. Ka-lau saja kau dapat menjadi sahabatku selamanya. Tapi.... aaah, tak mungkin itu. Kalau kau berada di sini, tentu kau pun akan menjadi seperti mereka. Karena itu, lebih baik begini saja, kita asing satu kepada yang lain. Hanya harapanku, semoga kelak kita akan masih dapat bertemu seperti sekarang ini.”

Lin Lin mendengarkan ucapan yang baginya tidak karuan ini dengan bingung. Ia tidak mengerti dan ia tidak ingin lebih lama lagi berada di tempat itu setelah pangeran itu berubah sikapnya. Ia mulai curiga.

“Lin Lin, pertemuan ini menjalin per-sahabatanmu yang akan sering kali me-nge-nangmu, aku bebaskan kau. Apakah artinya sebuah pedang dibandingkan de-ngan persahabatan sejati? Kuhadiahkan pedang itu kepadamu! Akan tetapi, se-bagai seorang Pangeran Mahkota yang harus menjaga kehormatannya, aku tidak dapat bertindak lebih jauh dan lebih banyak daripada ini. Kau harus dapat keluar sendiri dari lingkungan Istana de-ngan selamat. Akan tetapi jangan harap hal itu akan mudah karena kurasa para pengawal istana sekarang sudah tahu akan kehadiranmu. Nah, selamat malam.”

“Tapi.... tapi.... aku hendak ke gedung perpustakaan. Di mana itu....?”

Pangeran itu tersenyum. “Kau tidak takut? Benar-benar besar nyalimu. Gedung perpustakaan berada di sebelah kiri taman ini, melalul tiga bangunan. Atapnya dari kayu besi berwarna putih, kau-cari saja tentu dapat.”

Lin Lin menyarungkan pedangnya. “Pangeran, kau seorang yang baik sekali. Sekarang, berubah pendapatku bahwa se-mua pangeran adalah jahat belaka model Suma Boan....”

“Kau kenal Suma Boan?”

“Pedangku yang akan mengenalnya, dia musuhku!”

Pangeran itu mengangguk-angguk dan memandang dengan termenung sampai bayangan Lin Lin lenyap di balik pagar tembok. Ia lalu menoleh kepada ikan-ikannya dan berbisik.

“Mudah-mudahan ia selamat!” Perte-muan antara putera mahkota dan Lin Lin tanpa disengaja ini diceritakan di sini karena hal yang kelihatan remeh inilah yang menjadi sebab mengapa kelak se-telah pangeran ini menjadi kaisar, per-musuhan antara pemerintahnya dan Kera-jaan Khitan berhenti dan berubah menjadi persahabatan!

Lin Lin melompati pagar tembok taman itu dan menyelinap ke dalam gelap. Ia segera mendekam di balik sebatang pohon ketika melihat berkelebatnya dua bayangan orang.

“Ke mana mereka....?” bisik sesosok bayangan.

“Memasuki taman Putera Mahkota....!”

“Ha-ha, mereka mencari penyakit. Kepandaian mereka belum begitu tinggi, berani mengganggu Thaicu. Mari kita masuk untuk mengambil mayat mereka.”

“Hush, jangan sembrono kau. Kalau belum ada tanda panggilan Thai-cu, siapa berani masuk taman? Minta mampus? Biar kita menanti di sini saja.”

Lin Lin bergerak menjauhi dua orang pengawal itu. Hatinya kebat-kebit. Benar kata pangeran, banyak pengawal pandai di sini. Dua orang itu saja sudah tahu akan adanya dua orang pembunuh itu, dan agaknya mereka sengaja mem-biarkan dua orang penjahat memasuki gua harimau! Lin Lin bergerak ke kiri dan akhirnya ia melihat bangunan atap putih, hatinya berdebar. Apakah Suling Emas berada di dalam gedung ini? Ke-lihatannya gedung itu sunyi dan gelap. Ia mendekat lagi.

“Berhenti! Siapa kau berani mencuri masuk taman Thai-cu dan berkeliaran di istana? Hayo menyerah!”

Lin Lin sudah mendahului orang itu, menerjang dan berhasil mendorongnya roboh. Orang itu lihai dan cepat sudah melompat bangun. Tadi ia dapat diroboh-kan karena sama sekali tidak mengira akan diserang, apalagi ketika ia terlo-ngong keheranan melihat bahwa yang di-tegurnya adalah seorang gadis remaja yang cantik dan cara gadis itu menerjang adalah luar biasa dahsyatnya. Hal ini tidak aneh karena memang Lin Lin tadi menggunakan tenaga Khong-in-ban-kin.

“Gadis liar, jangan lari!” Pengawal itu membentak dan menubruk. Akan tetapi cepat seperti seekor burung walet mem-balik, gadis itu sudah menyelinap ke kiri dan begitu tangannya bergerak, kembali orang itu

roboh, kini robohnya malah dengan terhempas dan bergulingan. Barulah ia kaget setengah mati. Kakinya salah urat dan tanpa dapat bangun kembali ia hanya bisa bersuit keras memberi tanda bahaya.

Lin Lin cepat menjauhkan diri, melompat ke dekat gedung perpustakaan. Ia tidak ingin melibatkan diri ke dalam pertempuran dengan para pengawal sebelum ia bertemu dengan Suling Emas, karena memang itulah maksud kedatangannya. Akan tetapi, tiba-tiba berkelebatan bayangan orang dan di lain saat ia telah terkepung oleh lima orang pengawal istana yang berpakaian indah dan gagah, masing-masing memegang sebatang pedang dengan sikap mengancam. Di fihak para pengawal, mereka sejenak tercengang, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa mereka akan mengurung seorang gadis jelita! Tentu saja mereka menjadi ragu-ragu karena pengawal-pengawal istana yang gagah perkasa seperti mereka, masa harus mmge-royok seorang gadis muda?

Melihat betapa lima orang pengawal itu memegang pedang dan sikap mereka mengancam, Lin Lin cepat mencabut pedangnya dan sinar kuning berkilau. Melihat ini, lima orang pengawal itu ter-kejut.

“Eh, kiranya kau pencuri pedang? Nona cilik, lebih baik kau menyerah saja daripada kami harus menggunakan kekerasan. Malu kami kalau harus....”

“Banyak cerewet!” Lin Lin sudah menerjang maju dan sinar pedangnya bergulung-gulung seperti awan kuning. Para pengawal kaget dan cepat menang-kis. Di lain saat Lin Lin sudah dikurung. Maklum bahwa gadis ini berkepandaian tinggi, para pengawal itu tidak malu-malu lagi untuk mengeroyok, bahkan mereka terdesak hebat oleh pedang yang dimainkan secara dahsyat itu.

Khong-in-lui-san adalah ilmu silat yang sakti, apalagi sekarang dimainkan dengan menggunakan pedang pusaka yang ampuh. Hebatnya bukan main. Segera Lin Lin berhasil melukai leher seorang pengeroyok, akan tetapi pada saat seorang la-wan ini roboh, terdengar suara berkali-kali dan dari jauh berdatangan pengawal-pengawal lain!

Lin Lin bingung juga. Harus ia akui bahwa kepandaian para pengawal ini tidak rendah, apalagi kalau mereka me-lakukan pengeroyokan. Bisa-bisa tenaganya dan akhirnya ia tentu akan terta-wan. Ia pikir lebih baik melarikan diri dulu, keluar dari istana ini. Urusan de-ngan Suling Emas dapat dilakukan besok atau lusa malam. Ia berseru keras, pe-dangnya meluncur, merupakan sinar yang panjang mengancam. Empat orang lawan-nya kaget dan terpaksa menangkis sambil melompat ke belakang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lin Lin untuk me-lompat jauh. Akan tetapi, kini para pe-ngawal yang datang membanjiri tempat itu sudah tiba di situ dan kembali Lin Lin dihadang dan dikurung.

Gemaslah Lin Lin. Ia menggigit bibirnya lalu memaki. “Aku datang bukan bermaksud bikin kacau. Aku tidak ingin berkelahi. Kenapa kalian memaksa? Mun-dur semua, tinggalkan aku! Awas jangan bikin aku hilang sabar!”

Biarpun maklum akan kelihalan nona ini, namun mendengar kata-kata besar ini para pengawal tertawa. Gadis itu hanya seorang diri, dan sekarang di situ telah berkumpul belasan orang pengawal, ba-gaimana gadis liar ini masih berani mem-buka mulut besar?

“Dia pencuri pedang pusaka! Tangkap!”

Melihat dirinya dikurung rapat, Lin Lin tahu bahaya. Cepat ia mengerahkan tenaga, memutar pedangnya mendesak ke sebelah kiri. Pengurungan di sebelah ini segera terdesak mundur dan kesempatah ini ia pergunakan untuk melompat ke atas atap putih dari gedung perpustaka-an. Akan tetapi pada saat ia melayang itu, seorang pengawal tua yang bertubuh tinggi kurus melontarkan sesuatu yang hanya tampak sebagai sinar hitam me-layang-layang ke arah tubuh Lin Lin. Gadis ini kaget bukan main ketika melihat bahwa benda itu adalah sehelai tali yang dapat bergerak-gerak seperti ular hidup, mengancam hendak melibat tubuh-nya! Ia maklum bahwa penggeraknya tentu bukan seorang biasa, maka ia se-gera memabat dengan pedangnya.

“Iiihhhhh!” Lin Lin berseru kaget. Pedangnya yang dipakai membacok malah terlibat tali hitam itu. Kalau ia mengerahkan tenaga menahan pedangnya, tubuhnya yang masih melayang di udara itu tentu akan jatuh ke bawah! Terpaksa, dengan hati bingung dan marah, ia melepaskan pedangnya sehingga tubuhnya dapat terus melayang ke atas gedung itu. Akan tetapi, begitu kakinya menginjak atap putih, tiba-tiba ia terjeblos dan tubuhnya melayang ke bawah, ke dalam gedung itu!

Para pengawal girang. Dipimpin oleh pengawal kurus yang lihai tadi, mereka melompat ke atas atap. Akan tetapi, tiba-tiba mereka berdiri tertegun dan tidak berani bergerak, memandang kepada sebuah saputangan hitam yang berkibar seperti bendera di ujung atap. Saputangan hitam yang ada gambarnya suling berwarna kuning!

“Dia.... dia di sini....” bisik seorang pengawal dan kini para pengawal itu me-mandang penuh pertanyaan, menanti komando pengawal kurus yang menjadi pimpinan pasukan.

“Dia di sini, tak boleh kita meng-ganggu. Mundur! Lakukan saja penjagaan sekeliling ini dan baru bergerak kalau gadis itu keluar, tangkap dia!”

Para pengawal melompat turun lagi, kemudian meninggalkan tempat itu yang menjadi sunyi kembali.

Kita tinggalkan dulu Lin Lin yang terjungkal ke sebelah dalam gedung per-pustakaan. Agar jalannya cerita menjadi lancar, mari kita menengok keadaan Bu Sin yang sudah terlalu lama kita ting-galkan.

Telah kita ketahui betapa Bu Sin yang tadinya disiksa oleh Suma Boan dan di-gantung di atas kayu bersilang, dapat ditolong orang sakti yang tidak ia ketahui siapa adanya. Ia ditinggalkan di dalam hutan, luka di tubuhnya akibat anak panah Suma Boan telah sembuh sama sekali oleh obat ajaib yang tahu-tahu telah berada di luka-lukanya, tentu oleh penolongnya itu. Karena maklum bahwa kalau sampai tertawan lagi oleh Suma Boan ia akan celaka, Bu Sin lalu melarikan diri dari hutan itu dan be-berapa hari lamanya ia terus menyusup-nyusup hutan, tidak berani menampakkan diri di tempat ramai.

Sepekan kemudian, menjelang senja, ia tiba di sebuah tanah kuburan yang amat sunyi menyeramkan. Ia tidak tahu bahwa ia berada di sebelah utara kota raja, dan juga tidak tahu bahwa pen-duduk sekitar tempat itu tidak berani mendekati kuburan ini di waktu malam, karena sudah terkenal bahwa kuburan itu berhantu! Akan tetapi Bu Sin yang ber-usaha sembunyi dari kejaran Suma Boan dan orang-orangnya, merasa aman berada di tempat sunyi itu. Ia segera mencari sebuah tempat yang enak, di bawah pohon besar, duduk termenung memikirkan nasibnya. Dari jauh terdengar kokok ayam hutan yang agaknya hendak mengantar kepergian matahari, hendak menyambut sang bulan?

Malam itu bulan purnama. Di tempat sunyi ini, sambil makan buah-buah yang tadi ia petik di tengah jalan dalam hutan, Bu Sin menikmati bulan yang muncul dari timur, tampak besar bundar kemerahan. amat indah. Akan tetapi ia tidak bergembira, ia malah berduka, teringat akan kedua orang adiknya yang masih belum ia ketahui bagaimana nasibnya. Juga kakaknya yang dicarinya. Kam Bu Song, amatlah tipis harapan untuk dapat dijumpainya, karena menurut pengakuan Suma Boan, agaknya kakaknya itu pun mengalami kesengsaraan dan sedikit saja harapan bahwa kakaknya itu masih hidup. Kakaknya seorang pelajar yang lemah, apa dayanya mempunyai musuh seperti Suma Boan yang lihai? Dia sendiri yang sejak kecil belajar ilmu silat, tidak berdaya menghadapi putera pange-ran itu. Bu Sin makin sedih mengingat akan hal ini dan berkali-kali ia menarik napas panjang.

Tiba-tiba napasnya terhenti, wajahnya pucat dan matanya terbelalak meman-dang ke depan. Dikejap-kejapkannya ke-dua mata itu, kemudian digosok-gosok-nya, akan tetapi tetap saja pemandangan di depan itu tidak bcrubah. Bulu teng-kuknya berdiri satu-satu. Jantung ber-debar-debar dan Bu Sin merasa ngeri. Dia bukanlah seorang penakut, bahkan ia terkenal tabah, akan tetapi siapa orang-nya takkan merasa ngeri melihat betapa di sebuah kuburan sunyi, di dalam terang bulan, mendadak di depan batu nisan yang tua berdiri seorang wanita yang rambutnya panjang riap-riapan sampai ke kaki? Wanita itu berdiri membelakangi-nya, akan tetapi melihat bentuk tubuhnya yang langsing, kedua lengan yang diangkat ke atas itu dari jauh kelihatan halus putih dan jari-jarinya mungil, ram-butnya pun hitam halus mengkilap, dapat diduga bahwa wanita itu masih muda. Dari mana dia datang? Mengapa Bu Sin tidak melihatnya ia datang? Dan apa yang dilakukannya di tempat itu?

Kuntilanak! Siluman! Tak salah lagi, pikir Bu Sin dengan jantung berdebar-debar. Otomatis tangannya meraba ga-gang pedang, dan ia tidak malu men-dapat kenyataan bahwa tangannya meng-gigil. Ia membayangkan bahwa muka kun-tilanak ini tentulah mengerikan, muka pucat seperti muka mayat, mata ter-belalak tinggal putihnya saja, mulut ber-taring. Iiihhhhh! Lebih baik ia pergi, menjauhi tempat setan ini, pikirnya de-ngan hati-hati dan perlahan-lahan Bu Sin bangkit berdiri lalu melangkah pergi dari tempat itu.

Akan tetapi baru lima enam langkah ia berjalan, tiba-tiba ada angin menyam-bar dan terdengar bentakan yang merdu, nyaring dan halus, “Berhenti! Siapa itu?”

Tengkuk dan punggung Bu Sin terasa tebal saking ngerinya. Suara itu sudah berada tepat di belakang punggungnya, seakan-akan siluman itu telah hinggap di atas punggung. Ia mengeraskan hatinya dan sambil mengepal tinju ia membalik, siap menghadapi wajah yang mengerikan.

Ia membalik tiba-tiba dan.... Bu Sin ternganga menatap wajah yang cantik jelita, wajah yang amat manis dengan sepasang mata lebar bersinar-sinar, hi-dung kecil mancung dan mulut kecil dengan bibir merah yang selalu tersenyum mengejek. Bentuk tubuh langsing, padat, rambut yang hitam halus panjang terurai melalui punggung, pundak, dan dada. Lebih hebat lagi, bau yang amat harum semerbak menusuk hidung membuat Bu Sin terpesona. Sama sekali bukan siluman mengerikan. Andaikata siluman juga, inilah siluman cantik!

Siluman! Teringat akan ini, Bu Sin sadar dan kekagumannya akan kecantikan wajah wanita muda ini berubah menjadi kecurigaan dan otomatis ia meraba lagi gagang pedangnya.

Wanita itu tertawa, manis seperti madu bibirnya kalau tertawa, akan tetapi suara ketawanya mengerikan, hampir seperti tangis! “Hi-hik, kau tampan dan gagah. Siapa kau?”

“Nama saya Bu Sin, Kam Bu Sin. Nona.... eh, Nyonya siapakah?”

Wanita itu tertawa, giginya berderet putih rapi, sama sekali tidak ada taring-nya! “Bagus sekali! Kau she Kam? Suara-mu seperti orang selatan. Apamukah Jenderal Kam Si Ek?”

Bu Sin terkejut dan memandang heran. “Dia.... dia adalah mendiang Ayahku.”

Sepasang mata yang indah lebar itu terbelalak, lalu wanita itu tertawa lagi.

“Hi-hi-hik, pantas saja tampan dan gagah. Betul, sekarang aku melihat per-samaannya. Kau jauh lebih muda, lebih tampan. Hi-hik, kau tadi bertanya siapa aku? Aku Siang-mou Sin-ni, dahulu pernah menjadi sahabat baik Ayahmu. Ka-rena kau puteranya, kau sekarang akan mampus di tanganku!”

Bu Sin makin kaget, dan kini ia men-duga bahwa wanita ini tentulah miring otaknya. Kalau tidak gila, masa mengaku sahabat baik ayahnya tapi akan mem-bunuh puteranya? Ia merasa tidak perlu banyak bertanya lagi, cepat tangannya bergerak mencabut pedangnya. Ia hendak menggertak dan mengusir wanita gila ini agar jangan mengganggunya lagi.

Akan tetapi, wanita itu tertawa dan tiba-tiba rambut panjang terurai itu ber-gerak, melibat pedang dan tubuhnya dan “krak! krak!” pedangnya telah patah-patah menjadi tiga potong sedangkan tangan, kaki dan pinggangnya sudah di-belit-belit rambut halus dan harum, mem-buat ia tak dapat berkutik sama sekali! Bu Sin berusaha meronta dan mengerah-kan lwee-kangnya, namun hal ini hanya mendatangkan rasa sakit karena rambut-rambut itu menekan lebih keras seakan-akan hendak mengiris kulitnya!

“Hi-hi-hik! Mau apa kau sekarang? Dengar baik-baik. Aku Siang-mou Sin-ni dahulu pernah dibikin sakit hati oleh Ayahmu, jenderal yang angkuh dan som-bong itu. Mentang-mentang dia seorang jenderal yang tinggi kedudukannya, ia berani menolak aku! Hi-hik, dan sekarang kau puteranya jatuh ke tanganku. Apa yang akan kulakukan denganmu? Kau akan kujadikan korban yang ke empat puluh! Aku sedang menggembleng diri dengan Ilmu Sin-yang Hoat-lek (Ilmu Gaib Sin-yang) dan untuk keperluan itu aku membutuhkann hawa murni dan da-rah hidup jejak-jejak murni sebanyak-banyaknya! Dan kau masih muda remaja dan murni. Hi-hik, kau menjadi orang ke empat puluh, dan kau putera Kam Si Ek. Bagus sekali, tentu darahmu bersih, da-rah satria. Inilah yang kukari!” Wanita itu tertawa-tawa.

Bu Sin bergidik. Terang wanita ini gila. Ataupun dia bukan manusia? “Pergi kau! Lepaskan aku!” teriaknya. “Kau bohong! Usiamu takkan lebih tua daripada aku, mana bisa kau mengenal Ayah.”

Siang-mou Sin-ni menggunakan telapak tangannya mengelus-elus pipi dan dagu Bu Sin yang tak berambut. “Terima kasih, orang bagus! Pujianmu bikin aku tak tega membunuhmu. Kau betul-betul melihat aku lebih muda dari padamu? Hi-hik, usiaku hampir dua kali usiamu. Akan tetapi, inilah hasil pertama dari Sin-yang Hoat-lek! Aku takkan pernah menjadi tua, aku takkan.... takkan bisa mati! Nah, kau bersiaplah, sudah kemecer (berliur) mulutku, darahmu tentu manis dan hangat!” Setelah berkata demikian, wa-nita itu mendekatkan mukanya ke muka Bu Sin. Pemuda ini bergidik dan me-remang bulu tengkuknya. Hendak apakah perempuan ini? Ia mengira hendak di-cium, akan tetapi wajah berkulit halus yang harum itu menunduk dan.... hidung dan mulut yang basah hangat itu me-nempel pada tenggorokannya!

Bu Sin merasa ngeri bukan main. Mampus aku sekarang, pikirnya dan ia meramkan mata menahan sakit, siap menanti maut karena sama sekali tidak dapat berlutut. Akan tetapi tiba-tiba wanita itu mengangkat mukanya, kedua tangannya meraba-raba muka Bu Sin, membelai-belainya.

“Kau tampan.... gagah, seperti Ayahmu.... sayang kalau dibunuh!” Sejenak Bu Sin merasa betapa wajah yang halus kulitnya itu menempel pada pipinya. Ia tak berani membuka mata karena ngeri. Tiba-tiba rambut yang mengikat kaki tangan dan tubuhnya terlepas. Ia membuka mata.

Siang-mou Sin-ni berdiri di depannya, mata wanita itu bersinar-sinar, bibirnya tersenyum manis sekali.

“Kau tampan dan ganteng, kau pemberani, seperti Ayahmu. Bu Sin.... eh, Kanda.... kausembuhkanlah luka di hatiku yang disebabkan Ayahmu dahulu. Kau-perbaikilah apa yang telah dirusak Ayahmu. Kau tentu mau, Kanda (Kanda) yang ganteng?” Siang-mou Sin-ni mendekat lagi, mepet-mepet dengan lagak genit dan mengambil hati.

Bu Sin merasa tenggorokannya ter-cekik, mulutnya kering dan jantungnya berdebar tidak karuan. “Apa maksudmu? Apa kehendakmu?”

Siang-mou Sin-ni mengangkat muka lalu dengan lagak genit mencubit dagu Bu Sin. “Hi-hik, kau benar-benar masih hijau! Tentu saja maksudku agar kau suka menjadi suamiku!”

Kalau saja pada saat itu ada gunung meletus, kiranya Bu Sin takkan sekaget ketika mendengar kata-kata ini. Wajah-nya menjadi pucat dan seketika ia membentak, “Kau perempuan gila! Pergi, jangan dekat-dekat denganku! Aku tidak sudi menjadi suamimu. Huh, tak bermalu, lebih baik kaubunuh aku!” Sambil berkata demikian, Bu Sin mengerahkan tenaga lalu menerjang wanita itu dengan pukul-an. Ia mengerahkan semua tenaganya dalam pukulan ini karena ia amat benci dan hendak membunuhnya.

“Bukkk!” Kepalan tangan Bu Sin tepat menghantam dada, bertemu dengan dada yang lunak, akan tetapi akibatnya, tubuh Bu Sin yang terlempar ke belakang! Sebelum pemuda ini tahu apa yang terjadi, tiba-tiba tubuhnya sudah menjadi lemas, jalan darahnya tertotok dan di lain saat tubuhnya yang lemas itu sudah di panggul dan dibawa pergi oleh Siang-mou Sin-ni dari tempat kuburan itu!

Sambil berjalan di malam terang bulan, Siang-mou Sin-ni bernyanyi-nyanyi, kadang-kadang mengomel panjang pendek, “Celaka, kenapa hatiku tertarik kepada bocah ini? Lebih celaka lagi. Dia menolak dan memaki-maki, keparat!”

Di sebuah anak sungai yang jernih airnya dalam sebuah hutan, ia berhenti, menurunkan tubuh Bu Sin yang ia lempar ke atas rumput. “He, Kanda Bu Sin, bagaimana sekarang? Maukah kau?”

“Tidak sudi dan jangan sebut aku Kanda, perempuan hina dan gila!”

“Hi-hik, seperti Ayahnya!” Tiba-tiba rambutnya bergerak dan tahu-tahu tubuh Bu Sin sudah dilibat rambut, lalu tubuh pemuda itu terlempar ke dalam air di depan Siang-mou Sin-ni! Bu Sin gelagap-an, akan tetapi tak mampu berenang karena kedua tangan dan kakinya dibelenggu rambut. Ia gelagapan dan minum air, sedangkan tubuhnya menggigil kedinginan. Siang-mou Sin-ni mengangkat muka pemuda itu ke atas air, tapi tubuhnya masih terendam.

“Jawab, mau tidak kau!”

“Tidak sudi!” Bu Sin membentak. Dan kembali ia dilemparkan ke dalam air, ber-kali-kali sampai sukar bernapas dan perutnya kembung kemasukan banyak air.

“Apakah kau masih bandel tidak mau?” Siang-mou Sin-ni kembali bertanya ketika muka pemuda itu diangkat agar dapat bernapas.

Bu Sin tak dapat mengeluarkan suara lagi. Ia setengah pingsan, akan tetapi ia masih cukup kuat untuk menggeleng-geleng kepalanya tanda tidak sudi!

“Bandel!” Siang-mou Sin-ni berteriak marah dan melepaskan kepala Bu Sin sampai pemuda ini menjadi pingsan. Baru ia angkat tubuh itu ke atas daratan, memegang punggungnya dan membalikkan kepala Bu Sin ke bawah, menepuk perut-nya sehingga dari mulut pemuda itu ke-luar banyak air!

Ketika Bu Sin sadar daripada ping-sannya, ternyata ia telah berada di tem-pat yang amat tinggi, di atas pohon yang tingginya lebih dari sepuluh meter! Pakaiannya sudah kering kembali dan ternyata ia digantungkan di sebuah cabang patah, bajunya digantung dari belakang sehingga tubuhnya tergantung menempel batang pohon yang kasar, ia berusaha menggerakkan kaki tangan, namun sia-sia. Kiranya ia telah tertotok pula, tak mampu bergerak. Baju dalamnya sudah tidak ada, agaknya disobek oleh perempuan-an iblis itu sehingga ketika bajunya tergantung pada cabang pohon, perut dada serta lehernya telanjang. Perempuan itu duduk di atas sebatang dahan kecil di depannya. Luar biasa sekali. Bagaimana seorang manusia, dapat duduk enak-enak di atas ranting demikian kecilnya seperti seekor burung saja? Bagaimana kalau ranting itu patah?

Siang-mou Sin-ni duduk merangkapkan jari-jari tangan, kakinya bergoyang-goyang tergantung, rambutnya riap-riapan, hitam halus mengkilap, matanya meram meleak ketika ia menatap wajah Bu Sin. Nam-paknya wanita itu terheran-heran, kagum, juga jengkel dan kehilangan akal.

“Bu Sin koko, kaubuka matamu dan pandang baik-baik. Apakah aku tidak can-tik molek? Lihat kulitku begini putih kemerahan dan halus, lihat rambutku begini panjang hitam, halus dan harum. Tubuhku padat dan denok. Semua orang bilang wajahku cantik seperti bidadari. Apakah kau menganggap aku kurang cantik?”

Bu Sin mendongkol sekali. Benar-benar wanita iblis dan ia lebih senang seribu kali mati daripada harus menjadi suami iblis macam ini. “Huh, Siang-mou Sin-ni, kaukira aku Kam Bu Sin seorang laki-laki macam apakah? Kau memang cantik jelita, akan tetapi apa artinya cantik jelita kalau wataknya busuk dan jahat seperti iblis? Apa artinya buah yang tampak indah dan lezat kalau di dalam-nya tersembunyi banyak ulatnya yang menjijikkan? Kecantikan hanya terbatas pada kulit belaka, di bawahnya hanya daging dan darah yang lekas membusuk dan di dalam sendiri hanya tengkorak yang menjijikkan! Aku tidak butuh ke-cantikanmu, dan aku muak melihat kejahatanmu!”

“Ck-ck-ck.... semuda ini sudah bisa bicara tentang jahat dan baik! Hi-hik, kau seperti anak kecil yang muntah-muntah melihat tahi, tidak tahu bahwa di dalam perutnya sendiri penuh tahi. Hi-hi-hik, kau kira aku tak dapat menunduk-kanmu? Masih banyak jalan.” Ia lalu ber-kelebat pergi, tapi belum lebih lima menit ia telah kembali, membawa daun lebar penuh madu lebah. Ia lalu memercik-mercikkan madu itu pada muka, leher, dada, perut dan kedua lengannya, kemudian sambil tertawa-tawa ia me-lempar daun itu dan duduk kembali se-perti tadi.

Bu Sin tidak mengerti apa kehendak wanita ini. Ia maklum bahwa wanita ini kejam sekali dan ia sudah siap menanti datangnya siksaan, akan tetapi apa maksudnya memercik-mercikkan madu kepadanya? Apakah madu ini mengandung racun sehingga sebentar lagi aku akan merasakan akibatnya? Bermacam-macam dugaan Bu Sin, akan tetapi baru sepuluh menit kemudian ia mengerti apa artinya madu dipercikkan itu dan ia bergidik penuh kengerian. Kiranya semut-semut besar mulai berdatangan melalui batang, cabang, ranting dan daun-daun, dan tak lama kemudian semut-semut itu telah merayap di seluruh tubuhnya, menggigitnya! Bu Sin menggeliat-geliat, geli dan gatal. Bukan main hebatnya siksaan ini. Tadi ketika ia dilelapkan di dalam air yang dingin, sebentar saja ia tidak kuat dan pingsan. Kalau pingsan, tidak ada derita lagi, tidak terasa. Akan tetapi sekarang lain lagi. Semut-semut ini menggigit, mendatangkan rasa gatal-gatal dan geli yang bukan main hebat penderitaannya. Akan tetapi yang paling hebat di antara segala adalah kenyataan bahwa ia tidak akan menjadi pingsan karenanya! Ia akan terus sadar untuk merasakan penderitaan ini, yang mem-buat seluruh urat syarafnya tegang dan terganggu, membuat perasaannya tersiksa mati tidak hidup pun tidak. Tak terta-hankan lagi oleh Bu Sin, ia mulai ber-teriak-teriak menahan perasaan yang tak dapat dilukiskan lagi penderitaannya!

“Hayo bilang bahwa kau mau men-jadi suamiku dan aku akan membebaskan-mu!” Berkali-kali Siang-mou Sin-ni berkata membujuk. Hanya kata-kata inilah yang kadang-kadang menjadi penguat semangat Bu Sin, karena ia lalu memaki-makinya dan untuk sementara melupakan penderitaannya. Akan tetapi kalau wanita itu diam saja dan duduk menonton, ia tersiksa lagi, akhirnya Bu Sin tertawa-tawa, lalu menangis, tertawa lagi seperti orang gila karena penderitaannya yang tak tertahankan. Kalau diteruskan be-berapa jam lagi, ia tentu akan menjadi gila benar-benar.

Agaknya Siang-mou Sin-ni memaklumi hal ini, maka ia lalu mengusir semut-semut itu memanggul tubuh Bu Sin dan melompat turun dari atas pohon, lalu berlari cepat sekali pergi dari situ. Bu Sin meramkan matanya, merasa seperti dibawa terbang oleh wanita sakti yang berhati iblis ini. Ia tidak putus asa se-lama nyawanya belum melayang, akan tetapi ia bertekad lebih baik mati daripada dijadikan suami seorang iblis

betina yang demikian keji dan jahatnya. Ia se-orang laki-laki sejati dan nama baik serta kehormatannya jauh lebih berharga daripada selembur nyawanya. Demikianlah tekad hati pemuda jantan ini.

Akan tetapi Bu Sin adalah seorang pemuda yang masih hijau dan belum ber-pengalaman. Ia sama sekali tidak tahu sampai di mana jahat, keji, dan lihaihnya seorang tokoh besar dunia hitam seperti Siang-mou Sin-ni yang terkenal sebagai seorang di antara enam tokoh Thian-te Liok-koai (Enam Iblis Dunia)! Selama menjadi tawanan wanita iblis ini, be-berapa hari kemudian, ia telah berubah menjadi seorang yang kehilangan sema-ngat, menjadi seorang yang tak ingat apa-apa lagi, menjadi penurut seperti binatang peliharaan, disuruh apa saja oleh Siang-mou Sin-ni, akan ditaatinya tanpa mempedulikan nyawanya sendiri, tidak ingat lagi akan nama dan kehor-matan, bahkan nama sendiri pun ia tak ingat lagi. Bu Sin telah menjadi korban kekejian Siang-mou Sin-ni setelah diberi minum racun yang disebut racun peram-pas semangat! Dan iblis betina itu ter-capai maksud hatinya yang kotor, men-jadikan Bu Sin sebagai seorang kekasih-nya, suatu hal yang hanya merupakan siksaan dan hukuman karena ia tetap tidak dapat merampas cinta kasih Bu Sin, tidak dapat memiliki Bu Sin yang sebenarnya, seperti yang diinginkannya.

Bersama Bu Sin yang menjadi tawanan dan kekasihnya, yang menuruti segala kehendaknya seperti patung hidup, Siang-mou Sin-ni pergi ke selatan. Ia hendak mengunjungi Nan-cao negeri di selatan yang mengadakan persekutuan dengan Hou-han. Biarpun Siang-mou Sin-ni se-orang tokoh dunia hitam, namun bagi Kerajaan Hou-han yang kecil itu ia me-rupakan seorang tokoh yang patriotik dan ia bekerja untuk kerajaan ini. Oleh kare-na itu, tentang persekutuan dengan Ke-rajaan Nan-cao, Siang-mou Sin-ni sudah mendapat wewenang dan tugas untuk mengurusnya, dan kini ia pergi mengun-jungi, selain untuk tugas ini, juga untuk menghadiri perayaan yang diadakan di Nan-cao berhubung dengan peringatan seribu hari wafatnya kauwcu (ketua agama) dari Beng-kauw yang mempunyai kedudukan tinggi di Kerajaan Nan-cao, juga bertepatan dengan hari ulang tahun berdirinya perkumpulan Agama Beng-kauw.

Siang-mou Sin-ni di dunia persilatan terkenal sebagai seorang di antara ke-enam iblis Thian-te Liok-koai, akan te-tapi di negerinya sendiri, yaitu daerah Kerajaan Hou-han, orang akan menjadi terheran-heran melihat ia dihormati se-mua orang, juga ditakuti dan ia keluar masuk istana seperti keluar masuk ru-mahnya sendiri saja! Dia merupakan se-orang tokoh yang selain keji dan kejam, juga amat luar biasa anehnya, penuh diliputi rahasia dan kepandaiannya luar biasa hebatnya. Inilah yang membuat dia menjadi seorang di antara keenam Liok-koai (Enam Iblis), sifat-sifat yang harus dimiliki seorang tokoh untuk disebut iblis dunia. Banyak orang jahat, akan tetapi ia tidak sakti dan tidak luar biasa anehnya, maka ia tidak bisa disamakan dengan Thian-te Liok-koai. Keenam orang tokoh ini disebut Iblis Dunia karena memang mereka terlalu amat jahat, kejam dan tinggi ilmunya.

Alangkah buruk nasib Bu Sin, terjatuh ke dalam cengkeraman seorang iblis betina seperti Siang-mou Sin-ni. Agaknya akan lebih baik kalau ia dibunuh, karena nasib yang menimpa dirinya memang lebih hebat daripada kematian. Ia men-jadi seorang manusia yang kehilangan segala-galanya. Bu Sin sama sekali tidak ingat lagi akan diri sendiri, juga ia tidak tahu ke mana ia dibawa pergi oleh Siang-mou Sin-ni. Satu-satunya yang ia ketahui adalah bahwa ia harus taat kepada se-gala kehendak Siang-mou Sin-ni!

Nan-cao adalah sebuah negeri kecil, atau lebih tepat lagi sebuah kerajaan kecil yang berada di daerah Yunan. Di antara kerajaan-kerajaan di daerah sela-tan dan barat, Kerajaan Nan-cao yang kecil ini terhitung kerajaan yang paling kuat dan paling gigih menentang dan tidak mau tunduk kepada Kerajaan Sung. Lain-lain kerajaan seperti Kerajaan Nan-ping di Hu-pei dan Kerajaan Su di Se-cuan, suka mengakui Kerajaan Sung dan pemimpin mereka oleh Kaisar Sung ma-lah diganjar pangkat dan kedudukan. Akan tetapi Nan-cao tidak mengakui kedaulatan Kaisar Sung.

Yang memperkuat kedudukan Kerajaan Nan-cao sesungguhnya adalah Agama Beng-kauw. Agama ini dipimpin oleh orang-orang sakti dan karena kaisarnya sendiri juga termasuk pemeluk Agama Beng-kauw, maka boleh dibilang para pemimpin agama ini adalah keluarga raja di istana.

Apakah sebetulnya yang disebut Aga-ma Beng-kauw? Mari kita mengenalnya dari catatan sejarah, Beng-kauw yang berarti Agama Terang aselinya disebut Manicheism, yaitu menurut nama pe-nemunya yang bernama MANI. Mani se-orang berbangsa Persia (Iran), putera seorang bangsawan. Pada hahekatnya, Agama Manicheism atau Beng-kauw ini merupakan perkawinan antara Agama Kristen dan Agama Zoroastrianism yang dianut oleh sebagian besar bangsa Persia. Agama ini mendasarkan filsafatnya pada filsafat kuno tentang Im Yang (Positive & Negative). Menurut ajaran agama ini, segala kejahatan lahir daripada kegelapan yang merupakan sebuah Kerajaan Gelap yang dirajai setan. Oleh karena inilah, Mani menamakan diri sendiri sebagai Duta Terang, dan ini pula yang menye-babkan mengapa agama ini

disebut Aga-ma Terang atau Beng-kauw. Segala ma-cam kotoran harus dibersihkan, segala macam kegelapan harus dikalahkan dan diusir oleh Terang.

Agaknya karena banyak orang berilmu tinggi dan memiliki kesaktian mendukung lahirnya agama ini, maka sebertar saja Beng-kauw menjadi sebuah agama yang besar dan dianut manusia secara luas. Seperti juga dengan agama-agama lain, Agama Beng-kauw tersebar luas setelah penemunya, Mani meninggal dunia (di-hukum mati pada tahun 274 Masehi). Aga-ma ini meluas sampai jauh ke barat menurut catatan sampai ke Perancis dan pada tahun 694 Masehi mulailah agama ini masuk ke Tiongkok yang oleh para penganutnya lalu disebut Beng-kauw (Agama Terang). Dua abad lebih kemudian, biarpun di Tiongkok Agama Beng-kauw sudah amat menurun pengaruhnya, namun masih berpusat dan bersisa di selatan, di negara Nan-cao.

Puluhan tahun, ketua Beng-kauw adalah seorang tokoh yang amat terkenal akan kesaktiannya, bernama Liu Gan yang berjudul Pat-jiu Sin-ong (Raja Sakti Ta-ngan Delapan). Hebat kepandaian ketua Beng-kauw ini dan orang-orang, terutama para pemeluk agama itu, percaya bahwa tokoh ini adalah seorang yang tidak bisa mati! Usianya pun katanya lebih dari seratus lima puluh tahun. Agaknya hal ke dua ini mungkin sekali karena semua tokoh kang-ouw yang paling tua tidak ada yang tidak mendengar nama besarnya yang berarti bahwa Pat-jiu Sin-ong ini sudah amat lama tersohor di dunia kang-ouw. Akan tetapi agaknya tidak benarliah desas-desus yang mengatakan bahwa ia tidak bisa mati karena buktinya bulan depan ini di sana akan diadakan sembahyangan untuk memperingati dan meng-hormat seribu hari wafatnya Pat-jiu Sin-ong!

Pernah disebut dalam cerita ini bah-wa Pat-jiu Sin-ong Liu Gan mempunyai seorang puteri bernama Liu Lu Sian yang berjudul Tok-siau-w-kui (Iblis Cilik Berbisa)! Tiga puluh tahun yang lalu, Liu Lu Sian merupakan seorang tokoh besar pula di dunia kang-ouw, amat tersohor karena kecantikannya yang seperti bidadari, ke-cantikan yang aneh dan asing karena darahnya adalah darah campuran antara Tiongkok dan Persia, matanya agak ke-biruan, kulitnya yang putih agak ke-merah-merahan. Tidak hanya kecantikan-nya yang luar biasa itu saja yang mem-buat ia terkenal, akan tetapi juga ke-pandaiannya yang tinggi, yang ia warisi dari ayahnya dan terutama sekah ia ter-sohor karena keganasannya. Inilah agak-nya yang membuat ia dihadiahi julukan Setan Cilik Berbisa!

Seperti banyak sekali wanita di waktu itu, Liu Lu Sian juga tergila-gila kepada jenderal muda Kam Si Ek yang terkenal tampan dan gagah perkasa. Sebaliknya, Jenderal Kam juga jatuh hati terhadap puteri ketua Beng-kauw ini. Sungguhpun Jenderal Kam cukup sadar akan keadaan gadis ini yang terkenal ganas dan me-rupakan seorang tokoh yang bernama buruk, namun cinta selalu mengalahkan perasaan dan kesadaran hati manusia mu-da. Ia menikah dengan Liu Lu Sian, hal yang amat menggemparkan dunia kang-ouw di waktu itu. Perkawinan ini men-datangkan seorang putera, yaitu Kam Bu Song. Sayang sekali, mungkin karena per-bedaan watak, pernikahan itu tak dapat dipertahankan terlalu lama dan jiwa pe-tualang Liu Lu Sian tak dapat dikekang lagi. Akhirnya, wanita ini pergi mening-galkan suaminya setelah mereka ber-cekcek. Bu Song yang ditinggalkan ibunya itu baru berusia empat tahun dan selan-jutnya telah kita ketahui bahwa anak ini pun akhirnya meninggalkan ayahnya, agaknya darah ibunya mengalir di tubuh-nya mewariskan jiwa petualang yang besar.

Pengganti Pat-jiu Sin-ong Liu Gan yang telah wafat adalah adiknya sendiri, bernama Liu Mo yang usianya juga sudah amat tua, sukar diketahui berapa usia ketua baru ini. Tubuhnya sama dengan kakaknya, tinggi besar dengan kulit hi-tam dan mata agak biru. Ia pendiam, namun kabarnya juga amat sakti. Beng-kauwcu (Ketua Agama Beng) Liu Mo ini tidak mempunyai julukan yang menyeramkan, namun seperti juga kakaknya, ia mempunyai pengaruh yang amat besar di negara Nan-cao dan menjabat kedudukan sebagai koku (guru/penasehat kerajaan) yang agaknya menentukan keputusan yang diambil oleh raja. Seperti juga mendiang kakaknya, biarpun dia sendiri sudah tua dan usianya tak ada yang mengetahui berapa, namun ia masih kuat dan mem-punyai empat orang isteri muda-muda dan cantik! Akan tetapi, hanya seorang saja di antara isterinya itu yang mem-punyai anak, seorang anak perempuan yang pada saat itu sudah berusia dewasa, sedikitnya sembilan belas tahun. Gadis remaja ini diberi nama Liu Hwee.

Demikianlah sedikit tentang keadaan negara Nan-cao dan Agama Beng-kauw yang selain berpengaruh besar di sana, juga agaknya yang membuat negara ini angkuh dan biarpun kecil merupakan negara yang kuat juga. Para penghuni istana, dari raja sampai para pengawal semua merupakan pemeluk dan penganut Agama Beng-kauw yang setia.

Pada waktu itu, semua penghuni Kerajaan Nan-cao sibuk dengan persiapan mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan tujuh abad lahirnya Beng-kauw, juga untuk memperingati seribu hari wafatnya

mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan. Semua orang bergembira, kota raja dihias indah dan di dekat istana di-bangun ruangan besar untuk menyambut para tamu agung yang pasti akan memenuhi tempat itu. Seperti biasa di wak-tu menghadapi perayaan besar, para pim-pinan Beng-kauw dan keluarga raja bekerja sama karena sebetulnya para pim-pinan Beng-kauw adalah keluarga raja juga. Malah kedua orang saudara Liu yang berturut-turut menjadi ketua Beng-kauw adalah paman dari Raja Nan-cao. Akan tetapi, seperti telah terjadi belasan tahun sampai saat itu, keluarga bangsa-wan ini dalam kegembiraan persiapan pesta, merasa kecewa kalau teringat akan Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian yang be-lum pernah pulang ke Nan-cao. Bahkan semenjak wanita ini meninggalkan suami-nya, Jenderal Kam, ia tak pernah muncul lagi, dan tak seorang pun tahu di mana adanya Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian, tak tahu pula apakah ia masih hidup.

Kita tinggalkan dulu Kerajaan Nan-cao yang sedang sibuk membuat persiapan untuk menyambut datangnya para tamu dari empat penjuru untuk menghadiri perayaan kerajaan dan Agama Beng-kauw. Perlu kita kembali dan ikuti pengalaman Lin Lin agar jalan cerita menjadi lancar.

Dengan hati ngeri, Lin Lin merasa betapa tubuhnya terjeblos dan melayang ke bawah, ke dalam gedung perpustakaan yang amat gelap itu. Cepat ia mengerah-kan gin-kangnya, akan tetapi karena ia tidak tahu betapa tingginya tempat itu, tetap saja ia berada dalam ancaman bahaya terbanting keras. Akan tetapi tiba-tiba ada tenaga yang mendorongnya dari bawah, mengurangi kecepatan tubuh-nya yang meluncur ke bawah bahkan kemudian tenaga yang sama pula men-dorongnya sedemikian rupa sehingga ia tahu-tahu telah berdiri di atas lantai yang halus licin! Lin Lin membuka mata-nya yang tadi ia tutup saking ngeri.

Kiranya ia berada di ruangan yang amat lebar dan di balik tikungan ada sinar penerangan menyorot sehingga ruangan itu menjadi remang-remang. Di depannya berdiri seseorang, entah laki-laki entah wanita karena hanya tampak bayangannya yang hitam.

Bayangan itu mengeluarkan seruan kaget dan heran, kemudian melangkah maju, berbisik dengan suara menggetar, “Aaahhhhh.... kaukah ini....? Kau datang menyusulku....? Dan tikus-tikus itu berani mengganggumu....? Jangan takut, Kanda akan melindungimu.... ah, betapa rinduku kepadamu....”

Saking bingung dan herannya Lin Lin sampai tak dapat berkulit ketika tiba-tiba bayangan itu merangkul dan me-meluknya. Baru setelah bayangan itu men-ciumnya, yang membuat ia merasa se-akan-akan lantai yang diinjaknya amblong ke bawah dan membuat matanya melihat ribuan bintang berjoget di depannya, ia meronta dan tangannya melayang ke depan. “Plak-plak!” kedua telapak tangan Lin Lin bertemu dengan pipi yang keras.

“Kurang ajar kau.... monyet celeng keparat kau! Kubunuh kau, binatang kurang ajar! Berani kau me.... me....!” Seperti hiu betina mencium darah, Lin Lin menerjang maju, memukul mencakar menendang!

Semua pukulan dan tendangannya tepat mengenai sasaran seperti tampar-annya tadi. Bayangan itu sama sekali tidak mengelak, akan tetapi sedikit pun tidak tampak bahwa pukulan dan ten-dangan itu terasa olehnya. Hanya ter-dengar ia menggumam. “Ah, celaka.... aku sudah gila.... maaf Nona....”

Lin Lin penasaran setengah mati. Pukulan dan tendangannya tadi bukan main-main akan tetapi mengapa yang dipukul dan ditendang tidak apa-apa, se-baliknyalah malah telapak tangannya panas-panas dan gares (tulang kering) kakinya linu dan seperti mau patah-patah? Ia marah sekali, kini mengerahkan tenaga sakti Khong-in-ban-kin dan menyerang lagi. Kalau tadi ia tidak mengeluarkan tenaga ini adalah karena ia masih belum begitu marah, hanya terlalu kaget saja. Sekarang kemarahannya memuncak. Biar-pun, andaikata, orang ini telah menolong-nya tidak terbanting jatuh, akan tetapi dosanya terlalu besar. Dosa tak berampun. Memeluk dan menciumnya, kemudian menerima pukulan tendangan dan tampan tanpa merasakan sakit sedikit pun juga.

“Uhhh, apa ini? Dari mana kaudapat-kan ini?” Bayangan itu agaknya terkejut menghadapi jurus lihai dan tenaga sakti itu, cepat ia mengelak dan sekali melompat ia telah lenyap di tikungan de-pan. Lin Lin mengejar, matanya silau karena kini ia berada di sebuah ruangan yang terang sekali, diterangi lampu besar yang tergantung di setiap ujung dan di tengah-tengah ruangan. Dinding tertutup lemari yang penuh dengan buku. Dan di tengah-tengah ruangan, di bawah lampu berdirilah seorang laki-laki tampan ber-jubah hitam dengan gambar suling di depan dada.

Sejenak kedua orang itu berdiri terpaku, saling pandang. Wajah laki-laki itu penuh ketegangan, matanya tak berkedip menatap wajah Lin Lin. Sukar menduga apa yang berada di balik sinar mata itu. Ada kagum, ada gembira, tapi juga ke-cewa, duka, dan terharu. Di lain fihak, Lin Lin merasa seakan-akan sudah terlalu sering ia melihat wajah seperti ini. Di alam mimpi. Ya, di dalam mimpi yang menjadi rahasia

hatinya. Wajah ini! Ia tahu bahwa orang ini tentulah Suling Emas, dan tahu pula bahwa selama hi-dupnya, baru kali ini ia bertemu muka. Akan tetapi wajah ini.... dan tadi ia diciumnya. Mendadak wajahnya menjadi merah dan terasa panas, matanya me-ngembang air mata, jantungnya berdenyar-denyar seakan-akan hendak meledak, dadanya bergelora dan.... kedua kakinya gemetar.

“Kau....? Kau tentu Suling Emas....! Biar pun kau Suling Emas, suling bambu -maupun suling bobrok, aku tidak takut. Kau harus mampus!” Lin Lin sudah mencelat ke depan, menerjang dengan pukul-an-pukulan dahsyat dari jurus Ilmu Silat Khong-in-liu-san!

“Eh, eh, nanti dulu.... salah faham.... salah duga, maafkan. Kita bicara.”

“Bicara apa?” Lin Lin makin “menyala” karena pukulan-pukulannya bertubi-tubi itu hanya mengenai angin bela-ka, agaknya amat mudah Suling Emas mengelak, “Kau.... kau kurang ajar....!”

Suling Emas kembali mengelak. “Aku salah mengenal orang.... tentu saja kau jauh lebih muda. Kau masih kanak-kanak, tapi... tapi.... wah hebat. Dari mana kau mendapatkan jurus-jurus sehebat ini?” Makin cepat Lin Lin menyerang, makin cepat pula Suling Emas mengelak, sambil memuji-muji jurus yang dimainkan Lin Lin. Dara ini sendiri merasa terheran-heran akan perasaan hatinya. Ia merasa bangga sekali akan pujian-pujian itu, akan tetapi di samping kebanggaan ini, ia juga gemas dan mendongkol. Ju-rus-jurusnya dipuji lhai, akan tetapi tidak sekalipun mengenai sasaran!

“Huh, kalau pedangku berada di tangan, jangan harap kau bisa enak-enakan menyelamatkan diri, sayang terampas pengawal curang!” katanya sambil me-nyerang lagi.

“Inikah pedangmu?” Suling Emas tiba-tiba mengeluarkan sebatang pedang dari balik jubahnya, dipegang dengan terbalik sehingga gagangnya disodorkan kepada Lin Lin. Dara ini memandang dan ter-kejut bukan kepalang. Memang pedang itu adalah pedangnya yang tadi terampas pengawal kurus!

“Eh, betul bagaimana bisa berada padamu?”

Suling Emas berkilat pandang mata-nya. “Bukan soal, coba pergunakan pe-dangmu!” Kata-kata ini merupakan perintah sehingga kalau menurut wataknya, Lin Lin tentu tak sudi menurut. Akan tetapi ia sudah terlalu mendongkol dan ingin ia memperlihatkan kelihaiannya. Cepat tangannya merenggut, karena ia mengira bahwa Suling Emas akan mem-permainkannya dan pura-pura saja me-ngembalikan pedang. Hampir ia terjeng-kang ke belakang, karena kiranya pedang itu sama sekaii tidak dipertahankan oleh Suling Emas sehingga ketika ia mencabut sekuat tenaga, ia terdorong oleh tenaga tarikannya sendiri.

“Lihat pedang!” teriaknya, lebih men-dongkol dan marah lagi karena hampir terjengkang. Sinar kuning berkelebat dan bergulung-gulung merupakan gelombang lingkaran yang menerjang diri Suling Emas.

“Bagus!” Suling Emas berkelebat le-nyap dan berubah menjadi bayangan yang selalu luput daripada bacokan maupun tusukan pedang. “Wah, jadi kau yang men-curi Pedang Besi Kuning? Hemmm, tentu dengan Kim-lun Seng-jin. Heiiiii, ilmu pedang ini, apakah kau bukan murid Kim-lun Seng-jin?”

Makin marahlah Lin Lin, karena biar-pun ia sudah berpedang, mana mungkin ia dapat merobohkan bayangan? Manusia ini tulenakah atau setan? “Aku bukan murid Si Gundul Pacul! Hayo kaukeluar-kan kepandaianmu, hayo kaupergunakan pedangmu, kita bertanding selaksa jurus sampai salah seorang menggeletak mandi darahnya sendiri!” tantangnya.

Akan tetapi tiba-tiba Suling Emas menarik napas panjang dan seketika wa-jahnya berubah, muram dan tak acuh. Tadi ia bersikap gembira dan matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri. Agaknya sekarang ia teringat akan ke-adaannya yang “tidak wajar” itu, dan kembalilah ia pada sikapnya seperti yang sudah-sudah, murung dan dingin. Ia mem-balikkan tubuh, menghampiri meja dan duduk menghadapi kitab yang sudah se-jak tadi terbuka di atas meja itu. Sama sekali ia tidak mau mempedulikan lagi kepada Lin Lin.

“Heeiiii, hayo bangkit. Kita bertan-ding!” Lin Lin membentak. Akan tetapi Suling Emas seakan-akan tidak mende-ngar bentakannya dan terus saja mem-baca kitab. Bibirnya umak-umik (komat-kamit) dan tampaknya asyik benar.

“Tak sempat dan tiada nafsu bertanding....” tiba-tiba Suling Emas berkata lirih dan mulutnya komat-kamit lagi membaca kitabnya.

“Monyet, celeng, kadal, bunglon, tikus....!” Lin Lin menyebut semua binatang yang dianggapnya paling menjijik-kan, dilontarkannya semua nama binatang itu kepada Suling Emas untuk memancing perhatian dan kemarahannya. “Kaubunuh Ayahku, hayo kita bikin perhitungan sam-pai lunas!”

Tanpa menoleh Suling Emas berkata lagi, “Sialan, semua orang bilang aku membunuh Ayahnya. Kalau benar begitu, tentu Ayahmu patut dibunuh.”

“Apa kaubilang? Berani kau memaki Ayahku? Hayo bangun, lawan aku!” Lin Lin mengayun-ayun pedangnya di bela-kang leher Suling Emas. Akan tetapi yang diancam tak bergerak dan Lin Lin bukanlah seorang yang sudi menyerang orang yang tak melawan.

“Kau bocah kecil, banyak bertingkah, pergilah jangan ganggu orang baca!” biar-pun kata-katanya mulai ketus, tapi Suling Emas tetap duduk menghadapi kitab dan sama sekali tidak mau menoleh.

“Iblis, setan, siluman....!” Lin Lin memaki-maki, kini menyebut nama semua golongan setan dan jin, “Hadapi aku! Aku mau bicara denganmu!”

Akan tetapi Suling Emas tetap diam saja, melirik pun tidak, Lin Lin makin marah dan jengkel mencak-mencak dan membanting-banting kaki dengan penge-rahan tenaga Khong-in-ban-kin sehingga lantai menjadi bolong-bolong dihantam kakinya yang kecil seperti digali dengan linggis saja. Kemudian ia melompat ke depan Suling Emas di seberang meja. Namun laki-laki itu tetap duduk menun-duk, membenamkan matanya pada kitab. Lin Lin mengebrak meja, namun sia-sia.

“Betul kata Enci Sian Eng, kau seper-ti patung, kau aneh dan tidak peduli. Akan tetapi aku tidak mau kauperlakukan seperti Enci Sian Eng. Kau harus bangkit dan melawanku!” Sambil berkata demi-kian, Lin Lin melompat naik ke atas meja itu dan membanting-banting kaki sehingga meja itu berloncatan. Tentu saja kitab di depan Suling Emas juga ikut berloncatan sehingga tak mungkin lagi membaca! Akan tetapi, bukan ini yang menyebabkan Suling Emas kini bang-kit dan memandang heran, melainkan kata-kata Lin Lin.

“Apa kaubilang? Enci Sian Eng? Kau adiknya? Jadi kau.... kau ini.... ah, ingat aku sekarang. Kau yang berada di pintu gerbang, kau bersama murid Gan-lopek. Ah, kau Lin Lin!”

Lin Lin merenggut dan melompat turun dari meja, pedangnya masih di-pegang erat-erat.

“Enaknya menyebut nama orang. Lan Lan Lin Lin, memangnya aku ini apamu? Huh, laki-laki kurang ajar, penghina ka-um wanita. Memangnya aku ini apamu.... berani.... berani mencium....” Muka Lin Lin menjadi merah sekali dan ia tidak berani mengangkat muka!

“Hemmm, maafkan, aku tidak sengaja. Tapi.... ah, hal itu tidak apa, tak usah kausebut-sebut lagi. Percayalah, aku menyesal sekali....”

Tiba-tiba Lin Lin mengangkat muka, mereka berpandangan dan.... Lin Lin menangis. Aneh memang! Tak biasa gadis ini menangis. Dia bukan tergolong ce-ngeng, tapi kali ini mengapa air matanya terus saja membanjir tak dapat diben-dung?

“Lin.... eh, Nona Lin Lin, tentu kau sudah mendengar dari encimu bahwa aku bukanlah pembunuh Ayahmu. Mengapa kau datang ke sini? Memasuki istana bukanlah hal mudah dan bagaimana kau bisa tahu bahwa aku berada di gedung perpustakaan?”

“Aku.... aku tahu kau bukan pembunuh Ayah. Aku mendengar percakapan Suma Boan bahwa biasanya kau di sini. Aku.... aku mencarimu hanya untuk bertanya di mana adanya Kakak Kam Bu Song. Kau tentu tahu karena kau bisa bilang kepada Enci Sian Eng bahwa Ka-kak Bu Song sudah meninggal dunia. Ba-gaimana matinya dan di mana kuburnya? Akan tetapi.... sekarang aku tidak perlu tanya-tanya lagi dan persoalan sekarang hanya bahwa kau harus melawan aku sampai mati untuk menebus dosamu.”

“Dosa....?”

“Tadi itu....!”

“Eh....? Oh, itu....? Dengar, Lin.... eh, Nona Cilik. Kau masih kanak-kanak, dan aku sudah tua. Ciuman tadi tidak kusengaja, dan aku sudah amat menyesal. Maafkanlah dan anggap saja ciuman itu dari seorang paman atau kakak terhadap adiknya. Bagaimana?”

Seperti seorang anak kecil manja Lin Lin membanting kaki dan menggeleng-geleng kepalanya dengan keras. “Tidak bisa! Mana ada aturan begitu? Masa seorang paman atau kakak mencium.... di sini....?” Ia menuding bibirnya.

Suling Emas menjadi merah mukanya dan ia kewalahan betul menghadapi dara yang keras hati, keras kepala dan keras kemauan, pendeknya keras segala-galanya dan serba nekat ini, “Habis, bagaimana? Tak mungkin kutarik kembali....?”

“Tarik kembali hidungmu!” Lin Lin memaki-maki. Suling Emas memandang dengan mata terbelalak dan otomatis ia meraba-raba hidungnya yang disinggung-singgung oleh dara nakal itu. “Satu-satu-nya cara menebus dosa hanya mencabut pedang dan mari lawan aku sampai mam-pus seorang diantara kita! Penghinaan yang memalukan ini harus ditebus dengan nyawa!”

Suling Emas merasa bohwat (kehabisan akal) benar-benar. “Masa begitu saja dianggap penghinaan yang memalukan? Mana bisa menghina karena tidak sengaja? Dan bagaimana bisa disebut memalukan, kan tidak ada yang lihat? Nona Cilik, sekali lagi aku minta maaf dan untuk menebus dosa, aku sanggup melakukan apa saja asal jangan.... bertanding sampai mati.”

Lin Lin menahan senyumnya. Gembira benar dia, serasa kepalanya menjadi melar (membesar) saking bangga dan besar hati. Kulit hidungnya yang tipis otomatis mekar. Bukankah ucapan Suling Emas itu otomatis mengakui kelihaian dan kehebatannya? Bukankah itu berarti Suling Emas, pendekar besar yang ditakuti semua orang, yang dicap seorang pendekar aneh dan tiada taranya di kolong langit, yang dipuji-puji setinggi langit oleh Lie Bok Liong, Kim-lun Seng-jin, dan Sian Eng, juga yang amat ditakuti oleh Suma Boan dan kaki tangannya termasuk It-gan Kai-ong. Sekarang memperlihatkan enggan dan takut bertanding mati-matian melawannya? Kalau tidak takut, sedikitnya tentu kagum menyaksikan ilmu kepandaianya! Tentu saja ia sama sekali tidak sadar bahwa satu-satunya yang membuat laki-laki luar biasa itu “ngeri” terhadapnya adalah wataknya yang liar dan sukar dilawan itu.

“Suling Emas, apakah kau seorang laki-laki sejati?” Pertanyaan yang diajukan dengan sinar mata menusuk-nusuk langsung ke jantung ini membuat pendekar aneh itu terbelalak dan alisnya yang hitam tebal itu bergerak-gerak. Baru sekarang selama hidupnya ia merasa bingung dan tak dapat menebak apa ge-rangan maksud di balik kata-kata per-tanyaan besar itu. Akan tetapi, melihat wajah dan sikap dara remaja itu terang tidak bermaksud menghina.

“Apa maksudmu?” Ia toh bertanya karena benar-benar tidak mengerti.

“Apakah kau tergolong laki-laki yang suka menjilat kembali ludah yang sudah dikeluarkan?”

Sepasang mata Suling Emas berkilat seperti mengeluarkan cahaya berapi se-hingga Lin Lin menjadi terkejut sekali dan agak takut juga. Seperti mata harimau marah, pikirnya.

“Nona kecil, apakah kau main-main atautkah hendak menghina aku? Awas kau....!”

Lin Lin cemberut. “Siapa main-main? Awas.... awas.... tentu saja aku awas, kalau tidak mana aku bisa melihat? Main ancam, apa dikira aku takut? Hayo, mau apa?”

“Kalau kau tidak main-main, apa maksudnya pertanyaanmu yang bukan-bukan itu? Tentu saja aku laki-laki se-jati. Suling Emas lebih menghargai nama baik daripada selebar nyawanya!”

“Dan sekali keluarkan sepatah kata, empat ekor kuda takkan mampu menarik kembali?”

“Jangankan empat ekor kuda, nyawa terancam maut sekalipun takkan dapat menarik kembali kata-kata yang sudah dikeluarkan dari mulutku!” Panas perut Suling Emas dan ia terheran-heran karena belum pernah ia bisa di“bakar” orang selama ini.

“Bagus, kalau begitu nyata kau seorang Eng-hiong (Pendekar) sejati, seorang satria tulen tidak campuran. Aku percaya omonganmu. Nah, dengarkan sekarang penebusan dosamu. Aku pun tidak suka bertanding sampai mati de-nganmu, karena aku juga maklum bahwa kau lihai sekali. Akan tetapi karena kau yang

menolak bertanding sampai mati dan kau pula yang berjanji akan melakukan apa saja asal jangan bertanding, aku mengajukan tiga buah permintaan kepadamu.”

Hemmm, celaka sekali ini aku, pikir Suling Emas dan ia sudah menyesal mengapa tadi ia memberi janji segala macam. Jangan-jangan gadis liar ini akan menyeretnya untuk melakukan hal yang bukan-bukan. Diam-diam ia gemas sekali dan ingin rasanya ia menangkap bocah ini, menelungkupkannya di atas pangkuan dan menghajar pantatnya sampai matang biru!

Akan tetapi Lin Lin yang cerdik pura-pura tidak melihat mata yang melotot kepadanya itu, melainkan ia cepat-cepat menyambung kata-katanya. “Pertama, kau tidak boleh bercerita kepada siapapun juga di dunia ini, kepada isterimu pun tidak....”

“Aku tidak punya isteri!”

“Masa....?” Lin Lin duduk menunjang dagu dengan kedua tangan dan memandang tajam. Mereka sudah sejak tadi duduk berhadapan lagi, terhalang meja. “Kenapa sih? Usiamu sudah lebih dari-pada cukup. Kurasa tiga puluh tahun sudah ada....”

Suling Emas menarik napas panjang, sejenak memandang wajah Lin Lin, kemudian menunduk dan menggerakkan kedua pundaknya yang bidang. “Aku takkan punya isteri.... siapa akan sudi padaku....?” Tiba-tiba pandang mata Suling Emas merenung dan tampak sedih sekali.

“Akan tetapi kelak kau tentu akan mengubah pendirian ini dan kelak kau tentu akan punya seorang isteri yang cantik jelita dan baik....”

Suling Emas mengebrak meja dan.... keempat kaki meja itu amblas sampai belasan sentimeter ke dalam lantai yang keras. Tiba-tiba meja menjadi pendek. “Apa-apaan semua ini? Melantur-lantur urusan isteri dan pernikahan segala macam?”

Lin Lin sadar, menurunkan kedua tangannya, keningnya berkerut-kerut, mengingat-ingat, “Ah, oh.... sampai di mana aku tadi? Oya, permintaan pertama, kepada siapapun juga di dunia ini, juga tidak kepada.... calon isterimu, kau tidak boleh bercerita tentang yang tadi itu. Sanggupkah?”

Lega bukan main hati Suling Emas. Kiranya hanya macam begini saja permintaan dara gila ini. Saking gembiranya dan lega hatinya mendengar bahwa permintaan yang belum apa-apa sudah ia janji menyanggupi itu ternyata bukan permintaan yang bukan-bukan, timbul kegembiraannya untuk menggoda. Ia pura-pura tidak mengerti dan bertanya, “Ten-tu saja aku sanggup kalau hanya untuk tutup mulut, tapi harus dijelaskan, tidak boleh bercerita tentang apa?”

“Tentang tadi itu, lho.”

“Tentang tadi? Ada apa sih tadi? Tentang kau datang ke istana dan ber-tempur melawan para penjaga?”

“Bukan.... bukan....! Kalau tentang itu saja boleh kuceritakan kepada setiap orang yang kaujumpai. Bukan itu, tapi tentang.... eh, tentang antara kita tadi itu.”

Suling Emas menarik muka bodoh, longang-longong seakan-akan ia benar-benar tidak mengerti.

“Eh, tentang pertandingan kita tadi? Baik, aku akan tutup mul....”

“Kaubuka sehari semalam juga peduli amat kalau tentang itu. Wah, tidak nya-na bahwa Suling Emas yang namanya lebih tinggi dari puncak Thai-san, kiranya hanya seorang laki-laki yang amat bodoh. Itu lho, tentang kekuranganmu tadi, kaupeluk aku dan kau.... kau....”

Melihat betapa wajah itu di bawah sinar lampu yang terang menjadi amat merah, Suling Emas merasa kasihan juga. Ia mengangguk-angguk. “Baik-baik, aku mengerti sudah. Aku sanggup untuk tu-tup mulut tentang hal itu.”

Lin Lin menarik napas panjang. Ia merasa lega dan hal itu akan merupakan rahasia antara mereka berdua saja. “Dan kau akan membantu usaha kami mencari Kakak Kam Bu Song dan pembunuh ayah bunda kami.”

“Sanggup!” tanpa banyak pikir lagi Suling Emas menjawab sambil mengangguk.

“Dan kau akan membawa aku ber-samamu dalam usaha mencari Kakak Kam Bu Song dan musuh besarku. Sanggup?”

“Wah.... ini.... ini....” Suling Emas ragu.

Lin Lin tersenyum mengejek dan me-nudingkan telunjuk kanannya ke arah hidung Suling Emas. “Nah-nah, janjinya menyanggupi segala macam permintaan, baru begitu saja sudah menolak....”

“Menolak sih tidak, tapi.... mencari orang yang tidak tentu tempatnya, mem-butuhkan waktu yang tidak dapat diduga berapa lamanya. Pula, besok aku akan pergi ke Nan-cao mengunjungi perayaan Agama Beng-kauw....” Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu, “Ah, di sana ber-kumpul semua tokoh kang-ouw, kurasa akan dapat bertemu dengan pembunuh ayah bundamu di sana.”

“Nah, kalau begitu bawalah aku ke sana.”

“Tapi.... pembunuh ayah bundamu tentulah seorang yang amat lihai lagi jahat!”

“Takut apa? Kaukira aku takut? Lagi pula, aku tidak minta perlindunganmu! Aku hanya minta kau mengajak aku da-lam usaha mencarinya. Nah, bagaimana jawabnya?”

Suling Emas mengerutkan kening, berpikir-pikir, lalu mengangguk-angguk. “Perlu juga seorang bocah seperti kau ini menghadapi banyak pengalaman. Di Nan-cao kau akan melihat dan mendengar banyak. Baiklah, aku sanggup. Besok aku akan menjemputmu di kelenteng itu.”

Bukan main girangnya hati Lin Lin. Ia dapat membayangkan sudah betapa enci-nya akan membuka matanya yang jeli itu lebar-lebar memandangnya kalau men-dengar akan janji-janji Suling Emas ke-padanya!

“Sebuah permintaan lagi, kau harus memperkenalkan nama aselimu kepadaku dan aku pasti akan merahasiakannya kalau memang kau kehendaki itu.”

Suling Emas tampak terkejut sekali, akan tetapi ia segera mengangkat telun-juknya ke atas dan berkata ketus, “Anak nakal, sekali ini aku takkan menyanggupi apa-apa lagi. Kau minta aku memegang teguh kata-kata yang sudah keluar, akan tetapi kau sendiri mengapa hendak me-langgar omongan sendiri?”

“Aku? Melanggar omonganku sendiri? Mana bisa....?”

“Kau tadi bilang hendak mengajukan tiga macam permintaan. Pertama, aku tidak boleh bercerita kepada orang lain bahwa aku sudah memeluk dan menciummu. Ke dua, aku akan membantumu mencari kakakmu dan musuh besarmu. Ke tiga, aku akan membawamu serta ke Nan-cao. Nah, sudah cukup tiga, bukan? Tak boleh diberi embel-embel lagi!”

Lin Lin menyesal bukan main. “Wah, aku salah. Kalau begitu boleh ditukar. Permintaan pertama itu kutukar dengan permintaan ini dan....”

“Cukup! Aku tidak mau bicara lagi. Sekarang kau kembali ke kuil dan besok aku akan menjemputmu, kita bersama berangkat ke Nan-cao!” Setelah berkata demikian, kedua tangannya bergerak dan.... tiba-tiba semua lampu penerangan di dalam ruangan itu padam.

“Ikuti aku keluar....” Bayangan hitam itu berkata perlahan. Lin Lin terpaksa mengikuti dan ternyata mereka keluar dari pintu samping yang ditutup kembali oleh Suling Emas dari luar. Orang aneh itu sekali bergerak sudah melompat ting-gi dan ternyata ia menyambar bendera-nya di atas genteng, lalu melayang turun lagi. Gerakannya demikian ringan dan cepat laksana seekor burung garuda ter-bang melayang saja, membuat Lin Lin kagum bukan main. Suling Emas bergerak lagi dan Lin Lin mengikuti terus. Dapat dibayangkan betapa heran dan kagumnya hati Lin Lin ketika Suling Emas mem-bawanya keluar dari lingkungan istana itu dengan enak saja, berjalan melalui jalan di antara gedung-gedung besar, kemudian menerobos keluar dari pintu gerbang. Para penjaga yang berada di situ, terang melihat mereka berdua, akan tetapi jangankan mengganggu, berkata sepatuh pun tidak seakan-akan Suling Emas dan Lin Lin merupakan dua sosok bayangan yang tidak tampak oleh mereka!

Setibanya di luar, Suling Emas ber-kata, “Nah, selamat malam. Besok ku-jemput di kuil,” Begitu habis kata-kata-nya orangnya pun lenyap!

Bukan main, pikir Lin Lin. Lebih hebat lagi, ia sudah berhasil “menundukkan” orang luar biasa macam itu! Mulai besok, dia akan melakukan perjalanan jauh bersama Suling Emas! Lin Lin berjingkrak-jingkrak dan berlari-lari cepat sekali. Ingin ia lekas-lekas sampai di kuil untuk menceritakan hal yang amat membanggakan hatinya itu kepada encinya. Betapa akan terlongong heran enci Sian Eng, bisik debar jantung Lin Lin.

Akan tetapi alangkah heran dan ke-mudian bingung hatinya ketika ia tiba di kuli, Sian Eng ternyata tidak berada di situ. Para hwesio yang ditanyainya menerangkan bahwa encinya itu pergi me-ninggalkan kuil tidak lama setelah Lin Lin pergi petang tadi.

“Pinceng semua tidak tahu ke mana perginya, dia tidak meninggalkan pesan dan pinceng (saya) tidak berani bertanya.” Memang para hwesio di kuil itu amat menghormati Sian Eng dan hal ini adalah karena yang membawa datang gadis itu adalah Suling Emas.

Tergesa-gesa Lin Lin memasuki kamar di sebelah belakang kuil itu. Kamar itu kosong dan hatinya tidak enak sekali rasanya ketika melihat bahwa bukan hanya Sian Eng yang lenyap dari kamar itu, melainkan bungkusan pakaian enci-nya, juga pedangnya, turut lenyap. Hal ini hanya berarti bahwa encinya memang sengaja pergi dari situ. Bukan pergi de-kat-dekatan saja, melainkan pergi melaku-kan perjalan jauh, karena kalau tidak de-mikian, apa perlunya membawa-bawa be-kal pakaian. Akan tetapi, kalau benar demi-kian, mana bisa jadi? Masa encinya pergi ja-uh tanpa memberi tahu kepadanya? Hanya satu hal yang melegakan hatinya. Agaknya encinya itu tidak diculik orang atau dibawa pergi orang dengan kekerasan, karena kalau demikian hainya, tentu encinya tidak membawa serta pakaiannya.

Lin Lin semalam tak dapat tidur. Baru saja bertemu dengan encinya, sekarang ia ditinggal pergi lagi dengan aneh. Sekali lagi ia berpisah dari Bu Sin dan Sian Eng, tanpa mengetahui di mana adanya mereka berdua. Diam-diam Lin Lin mendongkol sekali. Mengapa Sian Eng meninggalkannya begitu saja? Ada rahasia apakah di balik perbuatan yang amat ganjil ini? Hatinya baru tenteram dan kebingungannya berkurang banyak kalau ia teringat akan Suling Emas. Orang itu hebat, kepandaianya seperti setan. Sekarang ia sudah dapat “bersahabat” dengan Suling Emas, tentang lenyapnya Sian Eng, apa sih sukarnya bagi Suling Emas? Besok aku akan minta dia mencari Sian Eng lebih dulu, pikirnya. Akan tetapi segera ia teringat betapa aneh dan sukar watak Suling Emas. Belum tentu ia mau menuruti permintaannya, buktinya, ditanya nama sesungguhnya saja tidak mau memberi tahu. Lin Lin bersungut-sungut dan duduk termenung di dalam kamarnya tak dapat tidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali seorang hwesio pelayan memberi tahu bahwa ada seorang tamu mencari-nya. Lin Lin meloncat dari pembaringan, langsung keluar dari dalam kamar. De-ngan rambut kusut dan wajah gelisah ia berlari keluar untuk menyambut Suling Emas dan cepat bercerita tentang le-nyapnya Sian Eng. Akan tetapi wajahnya berubah ketika ia melihat bahwa laki-laki yang duduk di ruangan depan itu sama sekali bukan Suling Emas yang di-harap-harap kedatangannya, melainkan Lie Bok Liong! Akan tetapi, hanya se-bentar saja rasa kecewa ini menekan hatinya, karena ia segera meraih harapan bahwa sahabat ini berhasil mendapat tahu tentang di mana adanya Bu Sin kakaknya.

“Liong-twako, bagaimana dengan Sin-ko? Sudah tahukah kau di mana adanya Sin-ko?”

Sejenak Bok Liong menatap wajah dengan rambut kusut itu dengan hati berguncang. Selama dua hari berpisah dari Lin Lin, makin terasalah ia betapa ia tak mungkin dapat terpisah dari gadis ini. Yang dua hari itu ia merasakan sik-saan batin yang kosong dan sunyi, aki-bat daripada kebahagiaan yang selama ini ia rasai di dekat Lin Lin telah direnggutkan dari padanya. Betapa rindunya ke-pada dara itu, akan tetapi ia menguatkan hati dan dengan tekun ia mencari ke-terangan tentang diri kakak nona itu sampai keluar kota raja.

Harus diakui bahwa pemuda ini mempunyai hubungan yang amat luas dan di sekitar kota raja, boleh dibilang di setiap dusun dan kota ia tentu mengenal seorang tokoh. Inilah sebabnya mengapa dalam waktu dua hari saja ia telah berhasil dalam penyelidikannya dan dengan hati girang pagi-pagi itu ia menuju ke kuil. Selama dua hari ini ia tidak pernah beristirahat dan dalam hal wajah dan rambut kusut agaknya ia tidak usah kalah oleh Lin Lin! Mendengar pertanyaan membanjir keluar dari mulut dara pujaan hatinya itu, ia tersenyum girang. Namun hanya sebentar saja ia tersenyum karena ia segera teringat bahwa biarpun ia sudah berhasil mendapatkan berita tentang Bu Sin, namun bukanlah berita baik yang dapat disampaikan kepada Lin Lin dengan senyum gembira!

“Lin-moi, aku sudah berhasil men-dengar berita tentang kakakmu itu, akan tetapi sebelumnya kuharap kau akan tenang dan percayalah kepadaku bahwa aku selalu akan membantumu mencari dan menyusul kakakmu, biarpun untuk itu aku harus menyeberangi samudera api....”

“Aku tahu kau akan membantuku, tapi bukan itu yang ingin kudengar. Lepas katakan, bagaimana dengan Sin-ko?” Lin Lin memotong, habis sabar.

Dengan muka duka Bok Liong ber-kata. “Menurut kabar yang kudapat, agak-nya kakakmu itu terjatuh ke dalam tangan Siang-mou Sin-ni, Si Iblis Betina yang amat lihai. Tapi percayalah, kakak-mu tidak dibunuh. Aku sudah cukup me-ngenal watak iblis betina itu. Dia sedang meyakinkan sebuah ilmu hitam yang amat ganas dan syaratnya adalah menghisap darah jejak hidup-hidup. Banyak sudah yang menjadi korbannya dan aku yakin bahwa kakakmu tidak menjadi korbannya karena biasanya ia meninggalkan mayat laki-laki yang dihisapnya sampai mati. Kakakmu lenyap dan jejaknya menyatakan bahwa dia dijadikan tawanan Siang--mou Sin-ni. Menurut keterangan yang kukumpulkan, aku tahu bahwa iblis itu pergi ke Nan-cao untuk menghadiri pe-ayaan Agama Beng-kauw. Maka, tenang-lah dan mari kau ikut denganku ke Nan--cao, kita kejar siluman itu dan dengan tenaga kita berdua, kiraku kita akan dapat merampas kembali kakakmu.”

Mendengar cerita Bok Liong, Lin Lin terkejut sekali. Akan tetapi otaknya be-kerja dan ia segera menjawab, “Liong-twako, kau benar-benar baik sekali. Terima kasih atas pertolonganmu. Karena sudah jelas bahwa Sin-ko ditawan Siang--mou Sin-ni dan dibawa ke Nan-cao, biar-lah aku sendiri yang akan mengejar iblis itu dan merampas Sin-ko.”

“Wah, kau tidak tahu! Siang-mou Sin--ni adalah seorang di antara Thian-te Liok-koai, seorang di antara Enam Iblis yang kepandaianya luar biasa sekali, tidak di sebelah bawah tingkat It-gan Kai-ong!”

“Apakah lebih sakti daripada Suling Emas?” tanya Lin Lin dengan sikap dingin, seakan-akan ucapan Bok Liong tadi “bukan apa-apa” baginya.

“Kalau dengan dia.... ah.... sukar dikatakan....”

“Nah, menghadapi Suling Emas saja aku tidak takut. Apalagi segala macam manusia iblis seperti Siang-mou Sin-ni? Liong-twako, harap kau jangan banyak membantah. Bukankah kau sudah bilang bahwa kau suka sekali membantu dan menolongku?”

“Tentu saja! Karena itulah aku akan mengantarmu mengejanya.”

“Tidak, Twako. Kau tidak tahu. Kita membagi tugas sekarang. Ketahuilah bahwa Enci Sian Eng juga lenyap! Baru malam tadi ia lenyap.”

“Apa....?” Bok Liong berseru kaget dan memandang dengan mata terbelalak, lalu menggaruk-garuk belakang telinga yang tidak gatal. Benar-benar tiga sau-dara ini orang-orang yang aneh sekali, selalu lenyap seperti barang kecil ber-harga saja. Apakah mereka itu tidak mampu menjaga diri sendiri sehingga mudah hilang?

“Karena itulah, Twako. Aku minta bantuanmu sekarang, kuminta sungguh--sungguh agar supaya kau suka mencari jejak Enci Sian Eng. Kalau kau sudah dapat menemukannya dan dia dalam ke-adaan selamat, barulah kau boleh me-nyusulku. Aku akan mengejar jejak Sin-ko yang diculik iblis betina itu.”

Sebenarnya Bok Liong kecewa sekali, akan tetapi tentu saja ia tidak dapat menolak, apalagi dara pujaan hatinya itu mengajukan permintaan dengan suara penuh permohonan dan sinar mata meng-harap. “Baiklah, aku akan cepat mencari dan menemukannya, kemudian aku akan menyusulmu ke Nan-cao. Kuharap saja kau tidak akan berjumpa dengan Siang--mou Sin-ni sebelum aku berada di dekat-mu untuk membantu.”

Bok Liong berpamit dan keluar dari situ, akan tetapi sampai di pintu ia me-nengok dan suaranya menggetar ketika ia berkata, “Lin-moi, kau melakukan per-jalanan seorang diri mengejar orang se-jahat iblis, kau berhati-hatilah, jaga diri-mu baik-baik.”

Lin Lin tersenyum. Ia menganggap pemuda ini baik sekali kepadanya, seperti kakak sendiri. Tentu saja ia tidak dapat menduga bahwa suara tadi keluar dari lubuk hati dan mengandung rasa kasih yang besar dan mendalam.

“Oya, Twako, kau lupa. Kalau kau bertemu dengan Enci Sian Eng, kau harus ajak dia sekalian menyusulku. Sekali lagi terima kasih, Liong-twako. Kau seorang yang amat baik dan aku takkan melupa-kan budimu.”

Tentu saja hati Bok Liong menjadi girang bukan main. Dara pujaannya itu takkan melupakan budinya! Bukankah ini merupakan sebuah janji tersembunyi! Sama sekali pemuda yang jujur ini tidak tahu bahwa di dalam hati Lin Lin, gadis ini mengharapkan terangkapnya hati enci-nya dengan pemuda yang amat baik dan gagah ini!

Baru saja Bok Liong pergi, terdengar suara, “Dia telah bersikap baik sekali, tapi yang dibaiki tidak tahu diri!”

Lin Lin cepat menengok dan.... Suling Emas telah berdiri di situ. Seketika kegelisahan yang membayangi wajah can-tik itu lenyap terganti cahaya berseri pada matanya dan warna merah pada kedua pipinya.

“Apa kau bilang? Liong-twako memang baik sekali orangnya dan siapa bilang aku tidak tahu diri?”

Suling Emas menarik napas panjang, menyembunyikan gelora dadanya yang aneh sekali baginya. Mengapa melihat wajah gadis cilik ini di waktu pagi, mengingatkan ia akan setangkai bunga mawar dalam hutan yang masih basah oleh em-bun pagi dan yang selalu mendatangkan rasa aman tenteram di hatinya? Lalu katanya acuh tak acuh agar gelora hati-nya terselimut, “Dia cinta padamu dan menghendaki kau pergi bersamanya. Ah, kau suka menyiksa hati orang....”

Sepasang pipi itu menjadi makin me-rah dan jantung Lin Lin berdebar. Seper-ti dibuka kedua matanya oleh ucapan Suling Emas ini. Lie Bok Liong men-cintanya? Ucapan tentang cinta ini membuat ia memandang Suling Emas lebih teliti lagi, karena perasaan wanitanya membuka rahasia hatinya sendiri. Bok Liong boleh seribu kali mencintanya, akan tetapi ia hanya dapat mencintai seorang saja, yaitu.... Suling Emas! Lin Lin terkejut dan sekuat tenaga batinnya menolak perasaan ini, membantah, na-mun ia hanya berhasil melawannya pada lahirnya belaka, adapun hatinya makin erat terikat dan terikat, makin hebat terlihat jaring cinta kasih!

“Siapa peduli tentang.... cin.... cinta? Bagaimana kau menuduh secara buta tuli bahwa aku menyiksa hati orang? Hanya Liong-twako yang kupercaya pe-nuh untuk mencari Enci Sian Eng yang lenyap....”

“Lenyap....?” Suling Emas meman-dang tajam.

“Hemmm, kau tidak tahu. Enci Eng pergi tanpa pamit, entah ke mana. Pa-kaian dan pedangnya dibawa, tentu pergi jauh. Aku minta tolong kepada Liong--twako untuk pergi mencarinya karena aku sendiri hendak pergi mengejar jejak Bu Sin koko yang diculik oleh Siang-mou Sin-ni.”

“Apa....?” Kali ini Suling Emas mengerutkan keningnya, “Dari mana kau tahu?”

“Liong-twako memang baik dan he-bat!” Lin Lin sengaja memuji-muji di depan Suling Emas. “Dalam dua hari saja ia berhasil mendapat keterangan bahwa Sin-ko telah dibawa pergi oleh seorang iblis betina berjudul Siang-mou Sin-ni dan dibawa ke Nan-cao. Karena itu, kebetul-an sekali bahwa kita pun akan pergi ke Nan-cao sehingga kita dapat mengejar iblis itu dan sekalian mencari tahu ten-tang Kakak Bu Song dan musuh besarku.”

Wajah Suling Emas kelihatan serius sekali, “Non....”

“Wah, kau canggung benar. Repot aku kau sebut nona-nona segala macam. Sebut saja namaku, kau kan sudah tahu namaku? Aku sendiri karena tidak tahu siapa nama-mu, akan menyebut kau Suling Emas begitu saja, atau.... Si Suling saja karena kau me-mang tinggi janggung seperti suling.”

Kembali sepasang mata itu berkilat dan untuk beberapa detik wajah yang serius itu berseri. Akan tetapi hanya sebentar dan kembali wajahnya muram. “Lin Lin, kali ini kau jangan main-main. Kau tidak tahu, tidak mengenal Siang--mou Sin-ni. Dia benar-benar iblis yang jahat, malah dia seorang di antara Thian--te Liok-koai. Kakakmu terjatuh di dalam tangannya, berbahaya sekali....”

“Maka kita harus lekas mengejanya. Hayo kita berangkat.... eh, nanti dulu, aku belum berganti pakaian dan cuci muka.... bersisir....”

“Apa kaukira kita akan pergi ke pesta? Begitu saja sudah cukup ambil be-kalmu dan kita berangkat!”

“Tapi.... tapi....” Lin Lin tak dapat melanjutkan kata-katanya karena Suling Emas sudah memutar tubuh dan keluar dari kuil itu. Terpaksa ia tergesa-gesa memasuki kamarnya, menyambar buntalan pakaian yang sudah ia persiapkan, mem-bawa pedangnya dan berjalan cepat keluar. Ia berpamit kepada pimpinan kuil sambil menghaturkan terima kasih, ke-mudian ia berlari keluar. Kiranya Suling Emas tidak menantinya dan sudah ber-jalan pergi beberapa ratus meter jauhnya.

“Heeeiiii, tunggu....!” teriaknya sambil berlari mengejar. Suling Emas ber-jalan terus tanpa menengok. Dari bela-kang tampaknya orang aneh itu hanya berjalan biasa, kedua kakinya bergerak melangkah lambat-lambat. Akan tetapi anehnya, betapapun cepatnya kedua kaki kecil Lin Lin bergerak lari sipat kuping, tetap saja jarak antara mereka tiada perubahan, kira-kira tiga ratus meter jauhnya!

“Hemmm, kini kau akan menguji ilmu lari cepat?” Lin Lin mengomel gemas, lalu ia mengerahkan seluruh tenaga gin-kang dan menggunakan tenaga kesaktian-nya, yaitu Khong-in-ban-kin yang da-pat membuat ia bergerak laksana burung walet terbang cepatnya. Diam-diam Su-ling Emas terkejut dan juga kagum. Ke-mudian ia pun mempercepat gerakannya. Lin Lin terus mengejar, penasaran bukan main ketika dari belakang Suling Emas tetap saja kelihatannya seperti orang berjalan biasa. Lebih dua jam mereka berkejaran ini sampai lewat puluhan li jauhnya. Setelah Lin Lin bermandi keringat dan napasnya mulai memburu baru-lah ia dapat menyusul. Suling Emas ber-henti dan memandangnya, pandang mata yang jelas membayangkan kekaguman.

“Huh.... huh.... kaukira aku tidak mampu mengejarmu? Huh.... huh.... semua orang boleh menganggapmu hebat.... tapi.... huh.... huh.... bagiku biasa saja....” Dia antara napasnya yang senin-kemis itu Lin Lin mengejek dan menyombong.

Suling memandang tajam. Dia ini sama sekali tidak nampak lelah. Wajahnya biasa saja tidak tampak setetes pun pe-luh dan napasnya juga panjang-panjang biasa, “Lin Lin, ilmu yang kauwarisi dari Kim-lun Seng-jin ini hebat. Sayang sekali....”

“Sayang? Apanya yang sayang?”

“Sayang kau tidak menghargainya sehingga kau menjadi tolol dan sombong!”

Lin Lin menggigit bibirnya, kedua tangannya dikepal dan sudah gatal-gatal tangannya untuk menerjang dan menye-rang untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya. Sepasang matanya bersinar-sinar seakan hendak menelan orang di depan-nya itu hidup-hidup. Akan tetapi ia me-nahan perasaannya karena ingin sekali ia mendengar arti pernyataan yang tak di-mengertinya itu.

“Kalau benar aku tolol dan sombong, mengapa sayang? Apa pedulimu dan apa hubungannya dengan ilmu yang kupelajari dari Kim-lun Seng-jin?”

“Seorang anak-anak yang goblok ti-dak akan tahu akan harganya sebuah mustika dan akan menganggapnya batu biasa saja dan dipakai main-main. Kau pun tidak dapat menghargai ilmu warisan dari Kim-lun Seng-jin sehingga kau main-main dengan ilmu itu, maka kau tolol. Orang yang menganggap diri sendiri su-dah hebat tiada bandingnya, dia adalah seorang sombong dan kau juga selalu mau menang sendiri, tidak menghargai orang lain maka kau sombong juga. Sa-yang ilmu yang hebat itu jatuh ke ta-ngan orang tolol dan sombong, kalau tidak, dengan melatihnya secara tekun dan mendalam, agaknya takkan mudah lagi kau mengalami penghinaan dari orang lain.”

“Siapa berani menghina aku kecuali kau? Putera Mahkota sendiri menganggap aku sederajat dan setingkat dengannya, mengajak aku bercakap-cakap seperti sahabat. Tapi kau.... huh, kaulah yang sombong!”

“Putera Mahkota? Betulkah kau bertemu dengan Putera Mahkota? Yang ma-na, jangan-jangan hanya dengan seorang bangsawan muda macam Suma Boan.”

“Huh, apa aku tidak bisa membedakan mana Pangeran Mahkota dan Pangeran Brengsek biasa? Aku memasuki taman bunganya ketika mencari gedung perpustakaan, dan aku bercakap-cakap dengan-nya.

Dia suka sekali akan ikan emas, mempunyai sebuah pagoda yang penuh dengan tempat-tempat ikan dari kaca! bagus bukan main!”

Sepasang mata Suling Emas terbelalak. Makin heranlah ia menghadapi dara re-maja ini, “Kau benar-benar telah ber-temu dengan Pangeran? Tahukah kau bahwa beliau itu adalah adik Sri Baginda dan merupakan calon pengganti Sri Baginda?”

“Tentu saja aku tahu, aku sudah meng-obrol dengan dia seperti sahabat, tapi kusangka dia itu tadinya putera Kaisar.”

Suling Emas menggaruk-garuk hidung-nya yang tidak gatal. Benar-benar hampir tak mungkin dapat dipercaya seorang gadis liar seperti ini bercakap-cakap seperti sahabat dengan pangeran mahkota! Akan tetapi ia, biarpun belum lama bertemu dengan Lin Lin, sudah dapat merasa yakin bahwa bocah seperti ini tidak bi-cara bohong, dan percaya pula bahwa di depan pangeran mahkota, malah di depan kaisar sendiri agaknya tidak mau bersikap merendah dan menganggap mereka itu orang-orang biasa seperti dia!

“Kau benar-benar seorang gadis he-bat!” Inilah suara hatinya, akan tetapi tanpa disadari keluar pula dari mulutnya.

Berkembang lubang hidung Lin Lin mendengar ini dan sekaligus kemengkalan hatinya karena dimaki tolol dan sombong tadi lenyap seperti embun terusir sinar matahari. Ia tersenyum manis sekali dan berkata dengan mata tajam mengerling.

“Kau pun seorang laki-laki yang he-bat!”

Terkejutlah Suling Emas, seakan-akan ditampar mukanya. Pipinya menjadi me-rah dan ia cepat memalingkan muka, menghindarkan diri dari sambaran kerling setajam gunting dan senyum semanis madu. Tapi jantungnya berdenyut aneh dan dengan batinnya yang sudah terlatih, matang dan teguh itu ia cepat dapat mengusir perasaan yang tidak semesti-nya itu.

“Marilah kita lanjutkan perjalanan. Perjalanan ini masih jauh, di samping itu, kita harus berusaha menyusul Siang-mou Sin-ni, kalau saja belum terlambat....”

Ucapan ini sekaligus menyadarkan Lin Lin yang tadinya terayun kebangahan hati yang ditimbulkan oleh pujian Suling Emas yang mengatakan dia gadis hebat.

“Apa.... apakah kauanggap Bu Sin koko berada dalam bahaya?”

“Hemmm, sukar dikatakan. Akan te-tapi yang jelas, Siang-mou Sin-ni adalah seorang wanita yang kejam seperti iblis.”

“Akan kubunuh dia! Kalau Sin-ko dia ganggu, akan kubunuh dia!” Lin Lin ber-teriak marah dengan semangat meng-gelora. Biarpun diam-diam Suling Emas menganggap pernyataan ini amat menggelikan mengingat lihai-nya Siang-mou Sin-ni dan “mentah”nya Lin Lin, namun ia maklum bahwa pernyataan ini ter-dorong oleh keberanian yang luar biasa. Ia percaya bahwa Lin Lin pasti akan membuktikan ancamannya, biarpun untuk itu harus berkorban nyawa. Ia sudah me-nyaksikan ketabahan hati Sian Eng ketika dikubur hidup-hidup oleh Hek-giam-lo, akan tetapi agaknya adiknya ini lebih tabah dan berani lagi, mendekati nekat!

“Kita lihat saja nanti, mudah-mudahan kakakmu masih selamat. Mari!”

Tanpa mengenal kasihan Suling Emas mengajak Lin Lin berlari lagi cepat-cepat, agaknya ia tidak peduli bahwa gadis itu sudah kelihatan amat telah. Lin Lin juga tidak sudi menyerah mentah-mentah, malu untuk mengaku bahwa ia lelah dan kehabisan napas tadi. Kini, setelah lelahnya berkurang karena sudah mengaso, ia mengerahkan Khong-in-ban-kin lagi dan berlari secepat terbang. Ia sama sekall tidak sadar bahwa perbuatan Suling Emas ini sama sekali bukan kare-na kejam, melainkan karena disengaja, yaitu bahwa orang sakti itu hendak me-maksa ia melatih Khong-in-ban-kin tanpa sengaja.

Dengan berlari-lari seperti itu, per-jalanan dilakukan cepat sekali. Lin Lin ingin sekali mengajak teman seperjalanan ini bercakap-cakap, ingin ia tahu lebih banyak tentang diri Suling Emas, akan tetapi ia tidak diberi kesempatan dan ia pun seorang gadis yang berhati keras. Malu dan pantang mundur, dengan nekat ia berlari terus mengimbangi kecepatan Suling Emas.

Pada malam hari itu setelah Lin Lin pergi meninggalkannya seorang diri di dalam kuil, Sian Eng duduk termenung. Adiknya telah membayangkan tuduhan bahwa dia cinta kepada Suling Emas. Alangkah jauh menyimpang tuduhan itu. Memang ia merasa amat kagum terhadap pendekar sakti yang aneh itu, akan tetapi pribadi Suling Emas sama sekali tidak menarik cinta kasihnya, melainkan menimbulkan rasa seram, enggan, dan segan. Berpikir tentang cinta kasih dan pria mana yang menarik hatinya, Sian Eng termenung dan terkenang kepada.... Suma Boan! Jantungnya berdebar, muka-nya terasa panas dan ia menjatuhkan diri di atas pembaringan sambil menangis!

Memang aneh dan tak masuk di akal agaknya kalau asmara sudah main-main dengan hati manusia muda. Dewi Asmara yang ganas dan kadang-kadang kejam itu menyebar anak panah berbisa secara membabi-buta agaknya sehingga banyak peristiwa terjadi dan cerita terlahir sebagai akibat daripada bisa anak panah asmara yang menjadi sumber segala ke-bahagiaaan atau sebaliknya sumber kesengsaraan bagi orang-orang muda.

Sian Eng adalah seorang gadis puteri seorang jenderal. Sedikit banyak hatinya terpengaruh oleh perbedaan antara orang biasa dan bangsawan, dan biarpun tidak berterang, ia menganggap diri sendiri sebagai seorang yang berdarah bangsa-wan. Atau, mungkin juga di dalam hati-nya terdapat cita-cita untuk mengangkat kembali derajat keluarganya yang sudah runtuh ketika ayahnya meninggalkan ke-dudukan sebagai seorang bangsawan ting-gi. Atau juga memang karena kejahilan asmara sehingga begitu bertemu dengan putera Pangeran Suma itu, seketika ia merasa tertarik sekali. Tentu saja ia tidak dapat melupakan kenyataan betapa Suma Boan pernah menawannya dan me-nurut penuturan Suling Emas, hampir membunuh Bu Sin. Akan tetapi hati ke-cilnya memisikkan alasan bahwa untuk perbuatan itu tentu Suma Boan mem-punyai sebab-sebab yang kuat. Agaknya putera bangsawan itu pernah dibikin sakit hati oleh kakaknya, Bu Song, sehingga ketika bertemu dengan mereka timbul kemarahannya dan berusaha membalas dendam. Aku akan berikanya kepadanya, hal ini harus dibikin terang, pikirnya -dalam hati. Akan tetapi bagaimana ia dapat berjumpa dengan Suma Boan?

Tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap di ruangan tengah kuli itu. Lapat-lapat ia mendengar suara hwe-sio kepala yang menjawab dengan suara lemah ketakutan atas pertanyaan orang yang suaranya nyaring dan galak, Sian Eng tertarik, juga curiga. Cepat ia menyambar pedangnya dan keluar dari ka-mar. Dari balik pintu yang menembus ke ruangan itu, ia mendengarkan dan jan-tungnya berdebar ketika ia mengenal suara Suma Boan!

“Pinceng tidak berani membohong, Kongcu. Sesungguhnya mereka telah pergi lagi, entah ke mana pinceng tidak berani bertanya dan tidak diberi tahu.”

“Bukankah Suling Emas sering kali datang ke kuil ini?” terdengar pula Suma Boan bertanya.

“Jarang sekali dia datang, sungguhpun pinceng mengenalnya baik, tapi dia tidak pernah bermalam di sini. Siapakah bisa mengetahui di mana adanya?”

“Hemmm, aku percaya semua keterangan Losuhu. Akan tetapi ketahuilah dua orang yang kucari itu adalah orang-orang berbahaya yang belum lama ini mengacau rumahku, maka terpaksa aku akan melakukan penggeledahan, siapa tahu mereka itu sudah kembali lagi ke dalam kuil tanpa setahu Losuhu.”

“Silakan, silakan....”

Mendengar ini Sian Eng terkejut dan tak terasa lagi ia bergerak. Suara kaki-nya cukup bagi pendengaran Suma Boan yang tajam. Pemuda bangsawan ini melompat, mendorong daun pintu dan.... ia berhadapan dengan Sian Eng!

Dengan kedua alis terangkat Suma Boan berseru, “Eh, kau di sini pula....?” Lalu ia melanjutkan kata-katanya de-ngan nada girang. “Syukur kau telah bebas dari cengkeraman iblis Hek-giam-lo, Nona!”

Merah muka Sian Eng. Ia balas memandang, lalu menjawab marah. “Karena gara-gara kau menawanku, maka aku ter-jatuh ke tangan Hek-giam-lo. Baiknya ada dia yang menolongku dan membawaku ke kuil ini....”

“Suling Emas? Kau ditolong olehnya....”

“Siapa lagi kalau bukan dia yang me-nolongku? Suma-kongcu, kami dulu itu dengan maksud baik datang kepadamu untuk bertanya tentang kakakku yang hilang, mengapa kau lalu menawanku dan hampir membunuh kakakku Bu Sin? Meng-apa kau membenci kakakku Kam Bu Song yang lenyap? Permusuhan apakah yang membuat kau membencinya?”

Suma Boan tersenyum, lalu menoleh kepada hwesio kepala dan menjura. “Ma-af, Losuhu, bahwa aku tadi menaruh curiga kepadamu. Kiranya semua cerita-mu benar belaka dan kedua orang muda itu tidak berada di sini. Akan tetapi siapa kira, aku bertemu dengan Nona kenalanku ini. Harap kau orang tua suka memberi kesempatan kami bicara berdua saja.”

Hwesio tua itu mengangguk dan mengundurkan diri dengan sikap tenang dan sabar. Suma Boan lalu menghadapi Sian Eng. Pemuda yang sudah banyak pengalamannya dengan wanita ini sekali pan-dang saja dapat menjenguk isi hati Sian Eng, bahwa sedikitnya gadis ini tidak marah dan tidak benci kepadanya. Dan memang ia pernah amat tertarik hatinya oleh gadis ini, maka pertemuan yang tak sengaja dan tak tersangka-sangka ini ten-tu saja mendatangkan rasa girang di hatinya. Tadi ia menyelidik tentang pemuda dan pemudi yang mengacau ru-mahnya dan yang jejaknya menuju ke kuil ini. Ia telah menyiapkan orang-orang-nya di sekeliling kuil, bahkan Tok-sim Lo-tong, seorang tokoh kang-ouw sahabat baik It-gan Kai-ong, sudah datang pula dan kini ikut menjaga di luar kuil untuk menghadapi dua orang muda yang amat lihai itu, juga kalau sekiranya perlu, menghadapi Suling Emas! Suma Boan maklum bahwa Suling Emas takkan mau mengganggunya, hal ini ada rahasianya, akan tetapi dia sendiri selalu berusaha untuk menangkap dan kalau mungkin membunuh orang yang amat dibencinya itu. Karena adanya Tok-sim Lo-tong inilah maka Suma Boan berbesar hati dan berani memasuki kuil di kota raja. Sa-habat suhunya yang berjudul Tok-sim Lo-tong (Anak Tua Berhati Racun) memiliki kepandaian yang amat tinggi, jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri.

“Nona Liu....”

“Aku bukan she Liu, melainkan she Kam,” bantah Sian Eng.

Suma Boan tercengang. “Lho, dahulu kau dan kakakmu mengaku sebagai adik-adik dari Liu Bu Song....”

Mengertilah sekarang Sian Eng meng-apa tadi pemuda bangsawan ini menye-butnya nona Liu. Ia tersenyum manis dan hati Suma Boan makin berdebar. Tak salah lagi, bocah ini bukan saja tidak membenciku, malah agaknya.... ah, manis sekali wajah itu!

“Sesungguhnya dia kakakku, kakak sulung. Akan tetapi bukan aku yang ber-ganti nama keturunan, melainkan dia. Sebetulnya dia bernama Kam Bu Song. Suma-kongcu, kau agaknya kenal baik dengan kakakku, bolehkah aku mendengar di mana adanya Kakak Bu Song sekarang ini dan apakah urusannya maka kau agaknya bermusuhan dengan dia?”

“Apakah kau betul-betul hendak ber-temu dengan dia, Nona? Sayang bahwa pertemuan pertama antara kita ternoda oleh permusuhan sehingga aku khawatir kalau-kalau kau takkan dapat percaya kepadaku lagi.” Suma Brian menarik na-pas panjang penuh penyesalan.

“Aku.... aku percaya kepadamu. Ayahmu seorang pangeran. Sebagai puteri seorang bekas jenderal besar, aku tahu bahwa kita menjaga nama baik leluhur kita yang sudah banyak membuat jasa kepada negara.”

Suma Boan membelalakkan kedua matanya. “Ah, kiranya kau seorang gadis bangsawan, Nona? Ayahmu seorang jenderal? Mengapa.... mengapa Bu Song memakai she Liu dan tidak pernah bilang bahwa dia putera seorang jenderal besar? Ah, kalau saja ia dahulu mengaku secara terus terang, kiraku takkan timbul permusuhan ini....”

“Apakah yang telah terjadi? Dan di mana dia sekarang?”

“Nona, kurasa bukan di sini tempat kita bicara. Ceritanya panjang dan agak-nya perlu kuperlihatkan bukti-buktinya kepadamu agar kau dapat percaya. Ada-pun untuk dapat bertemu dengan kakak sulungmu itu, kurasa membutuhkan per-jalanan jauh yaitu ke negara Nan-cao. Maukah kau ikut denganku ke Nan-cao? Kutanggung kau akan dapat bertemu dengan kakakmu di sana karena dia pasti akan hadir pada pesta yang diadakan oleh Agama Beng-kauw.”

Sian Eng menjadi bingung. Ia tahu bahwa antara Lin Lin dan Suma Boan terdapat permusuhan seperti yang telah diceritakan oleh Lin Lin kepadanya. Dan agaknya Suma Boan sekarang ini pun datang untuk

mencari Lin Lin dan Bok Liong. Kalau Lin Lin pulang dan bertemu dengan Suma Boan, agaknya tentu akan terjadi hal yang hebat, Lin Lin sukar diurus. Ia harus dapat mengambil keputusan tepat.

“Baiklah, Suma-kongcu. Aku percaya kepadamu. Tunggu kuambil buntalan pakai-anku sebentar.” Sian Eng cepat memasuki kamarnya dan tak lama kemudian ia keluar lagi membawa buntalan pakaiannya. Ia tidak meninggalkan pesanan sesuatu untuk Lin Lin karena ia maklum bahwa kalau ia meninggalkan pesan, tentu Lin Lin akan mengejanya. Karena ini pula, sengaja ia tidak berpesan sesuatu kepada para hwesio, dan Suma Boan sudah memberi ingatkan kepada para hwesio agar tidak memberitahukan siapa-pun juga tentang kedatangannya malam hari itu.

Di luar kuil, para anak buah Suma Boan menjaga sambil bersembunyi. Hanya Tok-sim Lo-tong yang muncul menjum-painya. Sian Eng memandang dengan mata terbelalak dan hatinya merasa nge-ri. Orang yang muncul seperti bayangan setan ini, tidak dapat ia mengikuti ge-rakannya dan dari mana datangnya, ada-lah seorang laki-laki yang bentuknya seperti anak kecil bodoh, tapi tubuhnya sudah tinggi melebihi tingginya orang biasa. Kepalanya gundul plontos, tubuh-nya kurus sekali. Laki-laki ini sudah tua, buktinya wajahnya yang kurus penuh keriput dan mulutnya yang selalu terbuka itu dihias gigi-gigi ompong. Hebat-nya, orang ini tidak berpakaian, atau lebih tepat, hanya memakai cawat, yaitu kain panjang yang dilibatkan di sekeliling pinggang dan paha untuk menyembunyi-kan anggauta rahasia saja. Kakinya pun tidak bersepatu.

Akan tetapi, biarpun orang ini lebih pantas disebut orang gila yang terlepas dari neraka, atau sebangsa siluman yang tersesat keluar dari neraka, ternyata Suma Boan bersikap amat hormat. De-ngan suara seperti orang sakit napas, orang yang seperti bocah cacingan ini bertanya tak acuh, “Mana Suling Emas?” Belum habis pertanyaannya ia sudah me-nguap dengan suara memuakkan!

“Harap Locianpwe sudi maafkan. Du-gaan teecu keliru, ternyata dia tidak berada di sini, malah dua orang musuh teecu juga sudah kabur. Teecu persilakan Locianpwe bersama teecu malam ini mengaso di rumah adik teecu di kota raja. Besok pagi-pagi kita berangkat ke Nan-cau.”

“Suruh aku tidur di rumah gedung? Huh-huh, tak sudi! Aku tidur di kolong -jembatan di luar kota, besok kita ber-temu di luar tembok kota!” Setelah ber-kata demikian, tanpa memberi kesempatan kepada Suma Boan untuk menjawab, ia menoleh ke kiri dan mulutnya mengeluarkan suara seperti cecak. Hampir Sian Eng meloncat kaget dan jijik ketika tiba-tiba terdengar suara mendesis dan se-ekor ular sebesar paha dan panjangnya dua meter lebih merayap dari tempat gelap, langsung merayap melalui kaki yang kurus panjang itu, terus melingkar dengan enaknya pada pinggang, dada dan leher. Kemudian, alangkah kaget dan herannya Sian Eng ketika sekali meng-gerakkan kaki-kakinya yang panjang, Si Jangkung itu telah lenyap seperti ambles ke dalam bumi saja! Sian Eng menjadi kagum, heran, ngeri, jijik dan takut. Ia merasa seperti berhadapan de-ngan seorang iblis lain, yaitu Hek-giam-lo!

Suma Boan tersenyum melihat Sian Eng berdiri dengan muka pucat dan mu-lut setengah terbuka itu. “Nona Kam, tidak aneh melihat kau terheran-heran. Beliau tadi bukanlah seorang biasa, me-lainkan seorang sakti yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Julukannya adalah Tok-sim Lo-tong dan nama besarnya tidak kalah oleh Suhu It-gan Kai-ong sendiri. Beliau adalah seorang di antara Thian-te Liok-koai, kesaktiannya tak perlu dibicarakan lagi. Dengan beliau sebagai teman seperjalanan, aku tidak takut kepada siapa pun juga, dan kita akan melakukan perjalanan dengan aman ke Nan-cau.

“Kaumaksudkan kita akan melakukan perjalanan bersama.... dia tadi?”

Suma Boan tertawa dan giginya yang putih berkilau tertimpa sinar bulan, “Ti-dak usah kau takut, Nona. Dia tidak akan menggangu, malah menjadi pelindung kita. Pula eh, pertu kunyatakan bahwa dengan adanya aku di sam-pingmu, tak perlu kau takut apa pun juga!” Biarpun tidak secara langsung agar tidak membuat kaget gadis yang masih hijau ini, Suma Boan mulai dengan rayuannya. Kemudian ia mengajak Sian Eng berjalan menuju ke tengah kota di mana terdapat sebuah gedung yang mentereng dan bagus, gedung seorang pangeran! Sambil berjalan, mulailah Suma Boan bercerita. Secara singkat ia telah men-ceritakan hal ini kepada Bu Sin, akan tetapi kalau kepada Bu Sin ia bercerita dengan penuh kebencian, tidaklah demi-klan kali ini.

“Kakakmu Liu Bu Song itu dahulu adalah seorang pelajar miskin yang da-tang ke kota raja untuk mengikuti ujian. Melihat wajahnya yang tampan dan ba-katnya yang baik dalam kesusastaan, Ayahku, pada masa itu kepala pengawas ujian, menaruh kasihan. Apalagi karena kakakmu gagal dalam ujian. Ayah lalu menolongnya, memberi pekerjaan sebagai tata usaha di gedung perpustakaan yang juga menjadi pegangan Ayah. Ia rajin dan pekerjaannya dilakukan dengan baik se-hingga Ayah makin sayang

dan percaya kepadanya. Kadang kala kakakmu itu di-suruh melakukan pekerjaan tulis-menulis di gedung kami. Malah ia bersahabat baik denganku, karena usia kami memang sebaya dan aku tidaklah demikian lancar dalam pelajaran sastra. Ia banyak membantuku dalam hal itu.” Pemuda bangsawan itu berhenti dan menarik napas pan-jang. Sian Eng senang sekali mendengar cerita ini. Ah, kiranya dia ini sahabat baik kakakku?

“Ceritamu itu baik sekali. Tapi, meng-apa lalu terjadi permusuhan, Kongcu?”

“Nona, amatlah tidak enak mendengar suaramu yang merdu lewat mulutmu me-nyebutku Kongcu....”

“Akan tetapi, kau seorang putera pangeran....”

“Dan kau pun puteri seorang goan-swe (jenderal). Setelah kuketahui bahwa kau ini adik Bu Song yang pernah menjadi sahabat baikku, perlukah kita saling bersikap sungkan? Apalagi kita akan mengadakan perjalanan jauh bersama, alangkah tidak enaknya kalau kau menyebut Kongcu (Tuan Muda) dan aku menyebut Siocia (Nona).”

Jantung dalam dada Sian Eng bergelora, membuat mukanya terasa panas. Walaupun mereka berjalan di bawah sinar bulan yang remang-remang karena ter-halang awan sehingga mukanya takkan tampak, namun Sian Eng menunduk, kha-watir terlihat wajahnya yang membayang-kan gelora hatinya. “Habis.... bagaimana....?” katanya setengah berbisik.

Suma Boan menatap wajah yang tun-duk itu, hatinya girang bukan main. Ga-dis ini cantik manis, walaupun kepandaian-nya hanya lumayan saja, namun wataknya gagah berani, dan puteri jenderal besar pula, lebih penting lagi, dia ini adik Bu Song!

“Karena kau terlalu sungkan tadi, aku sendiri sampai takut menanyakan nama. Bolehkah aku mengetahui namamu dan selanjutnya kupanggil kau adik, sedangkan kau menyebutku kakak?”

Makin panas kedua pipi Sian Eng. Tiba-tiba kakinya tersandung batu dan ia hampir terguling. Suma Boan cepat-cepat menangkap lengannya untuk mencegah gadis itu jatuh. “Hati-hati....!” serunya. Agak lama juga baru lengan ini dilepas kembali. Padahal, seorang dengan kepandaian seperti Sian Eng, tak mungkin bisa jatuh hanya karena tersandung batu kakinya! Hal ini keduanya cukup maklum.

“Namaku Kam Sian Eng....”

“Nama yang indah. Adik Sian Eng, kau tentu sudi menyebutku kakak, bu-kan?”

Dengan suara lirih dan kepala tetap tunduk Sian Eng menjawab. “Tentu saja, akan tetapi, kita baru saja berkenalan.... dan.... aku masih belum tahu apakah kau ini terhitung sahabat ataukah musuh....”

“Ha-ha-ha-ha, kau lucu....! Tapi benar juga, memang ceritaku tadi belum se-lesai. Nah kaudengarlah, Bu Song bekerja pada Ayah sampai lebih dari tiga tahun. Pada suatu malam.... ah, malam celaka itu.... kakakmu tertangkap basah sedang berduaan dengan adikku perempuan bernama Suma Ceng....”

Hening sejenak dan terdengar Sian Eng memprotes, “Ah.... tapi.... tapi tentu adikmu.... eh, suka kepadanya.”

Suma Boan menarik napas panjang. “Itulah soalnya! Kiranya sudah lama juga agaknya, lebih setahun, mereka itu saling mencintai di luar tahu semua orang. Akan tetapi kau tahu sendiri, tak mungkin Ayah menyetujui hal ini. Pertama, adikku itu sudah ditunangkan dengan Pangeran Kiang. Ke dua, kakakmu yang mengaku she Liu itu memperkenalkan diri sebagai seorang sebatangkara yang tak berayah ibu lagi, bahkan katanya datang dari sebuah dusun kecil, sama sekali tidak berdarah bangsawan. Maka tadi kukata-kan, sayang kami tidak tahu bahwa dia itu putera seorang jenderal!”

“Kemudian bagaimana? Lalu kakakku itu.... diapakan dia?” Suara Sian Eng mengandung was-was, juga berada di pinggir jurang kemarahan dan dendam. Tentu saja seorang yang berpengalaman cukup macam Suma Boan tahu akan hal ini dan ia sudah berhati-hati.

“Aku tidak dapat menyalahkan Ayahku dalam hal ini. Ayah marah dan malu bukan main. Kalau tidak kucegah, agak-nya adikku itu sudah dibunuhnya malam hari itu juga. Baiknya dapat kudinginkan hatinya, adikku diampuni dan Bu Song dimasukkan dalam penjara. Sebagai seorang yang dianggap tak kenal budi,

sudah ditolong oleh Ayah sampai tiga tahun lebih, kiranya membalas dengan penghinaan yang mencemarkan nama baik keluarga. Ayah tak dapat mengampuni-nya, lalu menyerahkan kepadaku untuk membunuh Bu Song....”

“Ahhhhh....!” Sian Eng menghentikan langkahnya, membalik dan memandang wajah Suma Boan dengan mata berapi.

Suma Boan menggelengkan kepalanya. “Tidak, Adik Sian Eng. Jangan kau sang-ka bahwa aku mau begitu saja membunuh seorang yang sudah tiga tahun menjadi sahabat baikku? Tidak! Tentu saja di depan Ayah aku tidak berani membantah, karena aku pun dapat menyelami perasa-an Ayah dan secara jujur aku harus mem-benarkan hukuman itu. Namun, betapapun juga, aku tidak tega untuk melakukan perintah Ayah. Aku lalu mendatangi Bu Song di kamar tahanan, dan berunding dengannya. Aku hendak menjalankan sia-sat, menyuruh teman-teman dari luar kota yang pandai untuk tiga hari kemudian, malam-malam menyerbu dan mem-bebaskan Bu Song. Dengan akal demi-kian Bu Song akan tertolong dan aku sendiri tidak disalahkan Ayah karena memang tahanan diserbu penjahat-penjahat pandai.” Kembali pemuda bangsawan itu berhenti, menjadi ragu-ragu.

“Kemudian bagaimana.... Koko?” Di-am-diam Suma Boan tersenyum girang karena jalan ceritanya telah membuat hati gadis itu kembali mesra terhadapnya, sehingga menyebutnya koko (kanda) dengan suara demikian merdu dan mesra. Tentu saja Sian Eng takkan berani menyebutnya koko kalau saja ia tidak men-dahului menyebut gadis itu adik.

“Untuk memudahkan rencanaku itu, pada malam hari ke tiganya, di depan Ayah aku mencambuki Bu Song dan meng-ikatnya pada balok bersilang....”

“Seperti yang kaulakukan terhadap kakakku Bu Sin itu? Apakah kau juga menyiksa kakak Bu Song dengan anak panahmu?”

Bukan main kagetnya hati Suma Boan mendengar pertanyaan ini. Hampir saja ia melompat menjauhi, seakan-akan pertanyaan itu merupakan seekor ular berbisa yang menyerangnya tiba-tiba. Akan tetapi melihat sikap Sian Eng masih biasa, hanya pada suaranya terkandung kegetiran, ia dapat menguasai perasaan-nya dan berkata.

“Dari mana kau bisa tahu tentang kakakmu Bu Sin? Apakah kau sudah ber-jumpa dengannya?”

“Belum. Akan tetapi aku mendengar dari Suling Emas....”

“Ahhh! Kiranya dia pula yang telah membawa pergi Bu Sin? Heran sekali....!”

“Mengapa heran? Dia seorang pendekar yang sakti.”

“Aneh sekali.... dia benar-benar orang aneh....” Suma Boan berkata lirih, kepada diri sendiri.

“Memang dia aneh, akan tetapi sakti dan kalau tidak ada dia, agaknya aku dan Kakak Bu Sin tentu telah tewas.”

“Kau tidak tahu akan urusannya, Moi-moi. Dengarlah baik-baik, dan kau akan mengerti mengapa aku menjadi marah dan benci kepada Bu Song sehingga ketika kau dan Bu Sin muncul, aku tidak dapat menahan kemarahanku. Telah ku-ceritakan tadi, aku menyiksa Bu Song hanya untuk main sandiwara di depan Ayah saja. Terang saja aku hanya men-cambukinya agar Ayah percaya. Lalu aku dan Ayah pergi meninggalkan Bu Song terikat di taman dan aku mengerti bah-wa menjelang tengah malam, tentu teman-temanku yang sudah siap akan da-tang menyerbu dan membawanya lari keluar kota. Akan tetapi, apa yang terjadi? Teman-temanku benar menyerbu, akan tetapi.... Bu Song sudah tidak ada lagi di sana! Kegagalan ini membuka rahasiaku sehingga Ayah marah bukan main kepadaku dan hampir aku diusirnya kalau saja Ibu tidak turut campur. Nah, karena melanggar janji dalam rencana itulah aku menjadi benci kepada Su Song. Apalagi setelah beberapa tahun kemudi-an, adikku sudah menikah dengan pange-ran tunangannya, Bu Song secara sem-bunyi muncul lagi dan bahkan berani mengunjungi taman adikku, mengadakan pertemuan di sana!”

“Apa....?” Sian Eng berseru dengan hati tidak karuan. Heran, penasaran, juga terharu sekali. Demikian besarkah cinta kasih kakaknya terhadap Suma Ceng sehingga kakaknya tidak melihat kenyataan bahwa kekasihnya itu sudah menjadi isteri orang lain?

Suma Boan mengangguk-angguk. “Itulah sebabnya mengapa aku tidak dapat menahan sabar lagi ketika melihat kau dan Bu Sin muncul dan mengaku sebagai adik dari Bu Song. Apalagi terhadap Bu Sin yang ketika kuceritakan hal ini ma-lah membela kakaknya, sehingga kema-rahanku menjadi-jadi. Baiknya aku masih ingat dan tidak membunuhnya, dan bukan main bingung hatiku ketika melihat kau lenyap. Syukur kau telah tertolong dari tangan Hek-giam-lo yang mengerikan.”

“Kalau begitu.... agaknya.... Kakak Bu Song memang keterlaluan. Kalau ke-kasihnya, adikmu itu sudah menjadi isteri orang lain, tidak semestinya ia datang mengunjunginya. Akan tetapi, bagaimana kau bisa tahu bahwa kita akan dapat bertemu dengan dia di Nan-cao?”

Suma Boan tersenyum penuh rahasia. “Dia mempunyai hubungan dengan Kera-jaan Nan-cao, kita pasti akan bertemu dengannya di sana. Kau percayalah ke-padaku Adik Sian Eng.”

“Kalau aku tidak percaya kepadamu, masa aku suka ikut?”

Mereka memasuki pekarangan sebuah gedung indah. Beberapa orang penjaga segera maju menghadang, akan tetapi mereka cepat memberi hormat ketika melihat Suma Boan membuka pintu depan dan seorang di antara mereka berlari-lari ke dalam untuk melaporkan keda-tangan mereka. Suma Boan mengajak Sian Eng terus ke dalam, malah dengan ramah ia menggandeng tangan gadis itu.

Di ruangan tengah mereka disambut oleh seorang wanita yang cantik sekali dan mengenakan pakaian mewah. Sejenak Sian Eng tercengang dan kagum. Wanita itu lebih tua beberapa tahun daripada-nya, wajahnya yang cantik jelita mem-bayangkan keagungan, rambutnya yang panjang hitam itu digelung indah dan dihias permata mutu manikam. Sepasang matanya yang bersinar-sinar, dagunya yang runcing dan tubuhnya yang langsing padat mengingatkan ia akan Lin Lin. Akan tetapi, tentu saja berlainan sekali karena Lin Lin mempunyai kecantikan yang asing, sedangkan wanita ini adalah seorang yang cantik seperti dewi dalam gambar. Ia cepat-cepat menjura dengan hormat ketika wanita itu berkata, suaranya halus dengan gerak-gerik yang lemah gemulai.

“Twako (Kakak), malam-malam begini kau datang mengunjungiku, dari manakah dan ada keperluan apa? Dan adik ini, siapakah?”

Sian Eng kini memandang sekali lagi, dengan penuh perhatian setelah mengerti bahwa inilah kiranya wanita yang men-jadi kekasih hati kakaknya. Ah, pantas saja kakak sulungnya tergila-gila, karena memang wanita ini hebat. Diam-diam ia menaruh kasihan kepada kakaknya, juga kepada wanita ini, yang ternyata telah gagal dalam percintaan.

“Ceng-moi (Adik Ceng) aku mempunyai urusan di kota raja sehingga agak terlambat datang ke sini. Besok pagi-pagi aku akan berangkat ke selatan, menghadiri pesta Agama Beng-kauw di Nan-cao bersama Nona Sian Eng ini. Maafkan kalau aku mengganggu, tapi mana suamimu?”

Pandang mata Sian Eng yang tajam menangkap wajah yang tiba-tiba muram itu, dan suaranya yang halus merdu tadi berubah tergetar membayangkan batin yang tertekan, “Ah.... dia tidak berada di rumah, semenjak sore tadi pergi bersama teman-temannya....” kemudian suaranya meninggi, wajahnya berseri lagi seakan-akan ia memaksa diri melupakan hal itu dan mengubah percakapan. “Adik ini tentu lihai sekali ilmu pedangnya. Adik, kau murid siapakah. Twako, biar-kan dia tidur bersamaku agar kami dapat bercakap-cakap, kau sendiri pakailah kamar di sebelah timur. Akan kuperin-tahkan pelayan membereskannya.”

Suma Boan tersenyum, menyatakan baik lalu meninggalkan dua orang wanita itu. Akan tetapi sebelum lenyap di ruangan lain, terdengar suaranya. “Asal kau tahu saja bahwa Adik Sian Eng adalah adik dari Bu Song.”

Suma Ceng menahan seruannya de-ngan menaruh tangan kiri di depan mu-lut, matanya terbelalak memandang Sian Eng, wajahnya menjadi pucat! Sian Eng makin kasihan melihat ini dan maklumlah ia bahwa biarpun wanita ini sudah ber-suamikan orang lain namun tetap men-cinta kakaknya. Ia cepat memegang ta-ngan Suma Ceng dan berkata, “Enci, harap kau jangan kaget. Pertemuan ini tidak kusengaja, hanya kebetulan saja. Baru saja aku mendengar tentang kakak-ku dan kau. Selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan Kakak Bu Song dan sekarang aku sedang mencarinya. Suma-kongcu menyatakan bahwa kalau aku ikut dengannya ke Nan-cao, pasti aku akan dapat bertemu dengan Kakak Bu Song di sana.”

Suma Ceng menarik tangan Sian Eng. “Adik Sian Eng, marilah kita bicara di dalam kamarku....!” Dari suaranya, tahulah Sian Eng bahwa wanita itu menahan isak, agaknya menjadi amat terharu. Maka ia pun mengikutinya dengan hati berdebar karena ia merasa yakin bahwa dari mulut yang mungil ini ia akan dapat mendengar banyak tentang diri kakaknya.

“Heeeiiii! Dengar kalian semua! Aku Si Suling Emas selamanya tidak pernah bermusuhan dengan orang-orang Nan-ping maupun Nan-han dan kerajaan-kera-jaan di selatan lainnya. Mundurlah dan biarkan kami lewat, kami sedang menuju ke Nan-cao untuk menghadiri perayaan Beng-kauw di sana. Mundur, aku tidak suka membunuh kalian!” Biarpun teriakan Suling Emas itu ba-gaikan halilintar dan sulingnya digerak-kan menjadi segulungan awan kuning yang hebat, ditambah pula di sebelahnya terdapat Lin Lin yang juga menggerakkan pedangnya sehingga gulungan sinar kuning yang lebih muda menyilaukan mata dan mengandung hawa dingin mengancam para pengurung, namun puluhan orang yang mengurung mereka itu tidak mau mundur, malah mendesak makin hebat.

“Jangan kira aku takut, tikus-tikus tak tahu diri!” Suling Emas membentak dan terdengarlah bunyi senjata yang pa-tah-patah ketika sulingnya bergerak membabat pedang dan golok yang malang-melintang di depannya, “Lin Lin, serang dan robohkan mereka, tapi jangan bunuh!”

Akan tetapi jumlah pengeroyok makin banyak dan mereka berteriak-teriak, “Bunuh anjing pengkhianat! Jangan percaya omongan anjing penjilat Sung Utara!”

Suling Emas dan Lin Lin dalam perjalanan mereka tiba di luar kota Ban--in di pinggir Sungai Yang-ce-kiang, dan di tempat inilah mereka dihadap kemu-dian dikeroyok oleh banyak sekali orang yang kesemuanya mahir ilmu silat dan membawa senjata. Hal ini saja cukup membayangkan bahwa mereka ini memang sudah berjaga di situ, dan bahwa pencegahan terhadap Suling Emas dan Lin Lin memang sudah diatur lebih dulu.

Biarpun puluhan orang pengeroyok itu adalah orang-orang yang melihat gerakan-gerakannya, ternyata pandai mainkan senjata tajam, namun mereka bukanlah lawan Lin Ling apalagi Suling Emas. Se-bentar saja, golok-golok dan pedang-pedang berpelantingan, dan tubuh-tubuh terluka roboh saling tindih. Tiba-tiba terdengar suara gerengan yang meng-getarkan bumi. Agaknya suara ini merupakan komando karena para pengeroyok makin nekat dan mendesak, kemudian muncullah di antara para pengeroyok itu dua orang yang hebat-hebat. Mereka adalah dua orang laki-laki tua yang ham-pir telanjang. Hanya cawat dan celana yang menutupi tubuh mereka. Biarpun keduanya sama menjijikkan seperti bina-tang atau manusia hutan yang liar, na-mun keadaan mereka jauh berbeda. Yang seorang bertubuh gemuk dan di tengkuk-nya terdapat daging punuk yang besar seperti punuk di punggung sapi jantan. Kedua lengannya panjang berbulu, kelihatan kuat sekali sedangkan sepuluh jari tangannya berkuku panjang dan ko-tor. Kepalanya gundul, mata dan mulut-nya membayangkan kebuasan yang me-ngerikan. Orang ke dua tinggi kurus, juga tak berbaju, hanya bercawat, juga gundul dan mukanya sama buas dan mengerikan. Kita pernah bertemu dengan yang tinggi kurus itu, karena ia bukan lain adalah Tok-sim Lo-tong, sahabat baik It-gan Kai-ong yang melakukan perjalanan ber-sama Suma Boan. Adapun yang gendut itu juga bukan tokoh sembarangan, ka-rena dia adalah kakak Si Tinggi Kurus, berjudul Toat-beng Koai-jin (Manusia Aneh Pencabut Nyawa)! Seperti juga Tok-sim Lo-tong, Toat-beng Koai-jin ini termasuk seorang di antara Thian-te Liok-koai Si Enam Jahat.

Melihat munculnya dua orang kakak beradik ini, kagetlah Suling Emas, akan tetapi ia pun menjadi marah sekali. “Aha, kiranya Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong dua manusia buas yang berdiri di belakang semua ini? Kalian mau apa?”

“Heh-heh, Suling Emas, menyerah kau dan gadis itu!” Toat-beng Koai-jin menggeram, air liurnya menetes dari pinggir mulut. Lin Lin mengkirik penuh kengeri-an.

“Suling Emas, menyerahlah menjadi tawananku kalau mau selamat!” Si Tinggi Kurus Tok-sim Lo-tong mengeluarkan suaranya yang tak enak didengar.

Tiba-tiba Suling Emas tersenyum le-bar dan Lin Lin yang menoleh kepadanya menjadi bengong. Baru kali ini ia me-lihat Suling Emas tersenyum lebar. Wa-jahnya berubah sekali, kemuraman le-nyap, wajah itu berseri-seri menjadi amat tampan. Alangkah inginnya dapat melihat Suling Emas seperti itu selalu!

“Kalian kira aku manusia macam apa, bisa kalian ancam untuk menyerah?”

“Heh-heh, aku tahu kau tentu me-lawan. Lebih baik lagi, tinggal menyeret bangkaimu kubawa pulang!” Toat-beng Koai-jin terkekeh lalu menerjang maju, menubruk Lin Lin. Gerakannya kelihatan lambat, tubuhnya begitu besar dan kaku akan tetapi entah bagaimana, tubrukan ini hampir tak terhindarkan oleh Lin Lin! Baiknya ia cepat mengayun pedang yang menjadi sinar kuning berkelebat di depan tubuhnya, merupakan senjata yang amat kuat dan agaknya Toat-beng Koai-jin maklum pula akan keampuhan pedang pusaka ini maka ia menggeram dan me-ngubah gerakan menubruk menjadi gerak-an mencengkeram dari samping bawah!

Sementara itu, Tok-sim Lo-tong juga sudah mengeluarkan senja istimewa, yaitu seekor ular yang besar dan panjang. Ular dilibatkan di leher dan pinggang, ia sendiri memegang leher ular dan bersilatlah ia dengan kacau-balau menerjang Suling Emas. Biarpun kelihatannya ia berjingkrak dan bersilat kacau-balau seperti itu, namun Suling Emas yang sudah mengenalnya maklum bahwa Si Tinggi Kurus ini amat hebat kepandaianya. Justeru di dalam kekacau-balauan gerakan inilah terletak kekuatan-nya, apalagi “senjata” ular hidup itu bisa mulur dan mengeret, amat sukar diduga perkembangannya. Angin pukulan yang menyambar-nyambar disertai bau amis dan berbisa, membayangkan teraga sin-kang yang mujijat, bercampuran dengan hawa ilmu hitam dan hawa beracun. Di samping ini, masih banyak sekali orang yang mengeroyok Suling Emas dari kanan kiri dan belakangnya.

Mendapat lawan Tok-sim Lo-tong yang lihai ditambah banyak pengeroyok itu sama sekali tidak membikin gentar hati Suling Emas, akan tetapi yang mem-buat ia khawatir sekali adalah keadaan Lin Lin. Ia maklum bahwa betapapun lihai-nya Lin Lin dengan ilmu warisan dari Kim-lun Seng-jin, namun gadis itu masih jauh belum cukup kuat untuk menandingi se-orang lawan yang seperti Toat-beng Koai-jin, seorang di antara Thian-te Liok-koai.

“He, Toat-beng Si Lembu Edan, tidak malukah kau melawan seorang gadis ci-lik? Hayo kau sekalian maju mengeroyok-ku!” bentak Suling Emas seraya mainkan sulungnya sedemikian rupa sehingga gu-lungan sinar sulungnya itu menahan se-mua pengeroyok.

Akan tetapi, kiranya malah Lin Lin yang menjawab, “Siapa gadis cilik? Aku bukan kanak-kanak lagi. Monyet gundul liar menjemukan, jangan dengarkan dia, hayo kaulayani pedangku kalau memang berani! Lihat, ujung pedangku akan men-dodet perutmu yang gendut kebanyakan makan itu!” Lin Lin menerjang hebat sambil memutar pedangnya dan dengan hati-hati, karena maklum akan kelihaian lawan, ia mainkan ilmunya Khong-in-liu-san sambil mengarahkan tenaga sakti dengan Ilmu Khong-in-ban-kin.

Toat-beng Koai-jin yang tadinya memandang rendah dan menyerbu gadis itu sambil tertawa-tawa, diam-diam kaget juga karena ini. Biarpun ia kelihatan buas dan liar seperti orang hutan, namun dalam hal ilmu silat di dunia kang-ouw, sebagian besar te-lah dikenalnya, maka ia mengenal pula Ilmu Khong-in (Awan Kosong) ini.

“Heh, kau murid Kim-lun Seng-jin? Bagus, tentu gurih dagingmu dibakar setengah matang. Heh-heh!” Tiba-tiba kakek liar ini menyambar dua orang pengeroyok suling Emas, memegang pada kakinya dan menggunakan dua “senjata hidup” ini menerjang Lin Lin.

Lin Lin kaget setengah mati. Ter-paksa ia menggerakkan pedang menangkis. “Crak! Crak!” Darah menyembur karena tubuh dua orang itu terbabat putus oleh pedangnya! Kakek itu tertawa-tawa dan.... menggelogok darah yang tersembur ke-luar itu ke dalam mulutnya, seperti orang kehausan minum air es! Kemudian ia melemparkan dua mayat itu dan sekali lagi ia menyambat kaki dua orang pe-ngeroyok.

Lin Lin meramkan matanya melihat kakek itu minum darah, wajahnya men-jadi pucat dan kakinya menggigil. Tapi kembali Toat-beng Koai-lojin sudah me-nerjagnya dengan dua “senjata hidup”. Lin Lin kewalahan, terpaksa kembali ia me-nangkis dan kembali dua orang itu mati seketika dengan perut dan dada terbelah. Ta-ngan Lin Lin yang memegang pedang geme-tar dan sebelum ia tahu apa yang terjadi, tiba-tiba kakek itu telah menubruhnya dan sebuah ketukan keras pada perge-langan tangannya membuat Lin Lin ter-paksa melepaskan pedangnya. Tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas dan ia sudah di-sambar oleh Toat-beng Koai-jin yang ter-tawa terkekeh-kekeh sambil membawa lari tubuh tin Lin yang lemas.

“Toat-beng Koai-jin, kalau kau meng-ganggu dia, aku bersumpah akan menyik-samu dan memotong-motong dagingmu sekerat demi sekerat!” Bentakan Suling Emas ini keras sekali dan tiba-tiba sulungnya melakukan gerakan-gerakan aneh sekali, begitu halus akan tetapi mengandung kekuatan yang bukan main sehingga dalam sekejap mata enam orang pengeroyok terguling roboh sedangkan Tok-sim Lo-tong sendiri terdorong mun-dur sampai lima langkah.

“Ihhhhh.... ilmu apakah ini....?” Tok-sim Lo-tong berseru kaget, akan tetapi ia mendesak lagi, dibantu oleh para pe-ngeroyok yang nekat, menghalangi Suling Emas mengejar Toat-beng Koai-jin. Me-mang hebat gerakan Suling Emas tadi. Dalam kemarahan dan kegelisahannya melihat Lin Lin tertawan, ia tadi main-kan jurus dari ilmu silat yang ia terima dari Bu Kek Siansu. Girang hatinya me-lihat hasil ini, dan tahulah ia bahwa ilmu silat sastra ini sama sekali tidak dikenal Tok-sim Lo-tong sehingga tentu saja hasilnya amat baik. Cepat sulungnya ber-gerak lagi, membuat huruf KOK (Negara). Huruf ini mengandung gerakan dalam yang rumit, akan tetapi dilingkari garis-garis segi empat yang melengkung. Kem-bali empat orang pengeroyok roboh dan ketika tubuh Suling Emas melayang da-lam pembuatan gerakan melingkar, tahu-tahu ia telah bebas dari pengepungan dan cepat ia berkelebat mengejar ke arah larinya Toat-beng Koai-jin. Akan tetapi yang dikejar telah lenyap, tidak tampak bayangannya lagi.

Suling Emas memasuki kota Ban-sin, langsung menuju ke rumah Ouw-kauwsu, seorang guru silat di kota itu yang di-kenalnya. Ouw-kauwsu terkejut dan gi-rang bukan main melihat munculnya pen-dekar sakti ini. Cepat ia menjura dengan hormat dan dengan wajah berseri-seri ia berkata. “Wahai, tak pernah mimpi siauw-te akan menerima kehormatan besar dengan kunjungan Taihiap (Pendekar Besar)!”

“Ouw-kauwsu, ada urusan penting. Maaf, aku ingin singkat saja. Tahukah kau di mana aku dapat menjumpai Toat-beng Koai-jin? Lekas, sekarang juga!”

Berubah wajah Ouw-kauwsu, terang bahwa dia menjadi ketakutan. “Memang.... memang kulihat dia dalam bulan ini berada di Ban-sin, biasanya dia di.... di dalam kuil....”

“Heh-heh-heh, Suling Emas. Tak usah repot-repot, aku sudah berada di sini!” tiba-tiba terdengar suara keras dan pa-rau. Suling Emas dan Ouw-kauwsu cepat memutar tubuh dan.... kiranya manusia iblis yang dijadikan bahan percakapan itu telah berada di situ, duduk nongkrong di atas tiang melintang dekat langit-langit rumah sambil menggerogoti daging dari tulang paha, entah paha apa!

Dan pada saat itu juga, terdengar suara orang mengomel, “Nanti dulu.... tenanglah, kauajak aku berlari-lari. Kalau betul dia Suling Emas, mau apakah? Mau suruh dia tiup suling? Eh, tidak enak memasuki rumah orang seperti ini. Heee, tuan atau nyonya rumah. ke mana kalian? Wah, agaknya rumah kosong....”

Munculah orangnya yang berkata-kata itu. Kiranya dia seorang kakek pen-dek, kumis dan jenggotnya jarang, sikap-nya lucu dan selalu terkekeh. Di bela-kangnya berjalan seorang gadis cantik yang bukan lain adalah Sian Eng. Begitu memasuki ruangan itu, kakek lucu ini melihat Suling Emas dan Ouw-kauwsu berdongak memandang ke atas. Ia pun ikut memandang dan tiba-tiba ia berseru kaget.

“Eh, eh, anak nakal.... kenapa kau naik ke sana? Hayo turun lekas.... wah, kalau jatuh bisa pecah punukmu. Turun.... turun....!” Ia menggapai-gapai tangannya menyuruh turun. Akan tetapi Toat-beng Koai-jin hanya memandang sambil menyeringai dan melanjutkan ke-sibukannya yaitu menggerogoti daging.

Kakek pendek itu makin gugup. “Kau tidak turun? Celaka.... wah, aku paling ngeri melihat orang jatuh dari tempat tinggi.... hayo turunlah....!” Ia lalu menghampiri tiang dan mulailah ia memanjat ke atas seperti seorang kanak-kanak memanjat pohon kelapa! Setelah ia tiba di atas, hampir sama tingginya dengan tempat di mana Toat-beng Koai-jin duduk nongkrong matanya terbelalak ke-takutan.

“Kau makan apa itu? Hiiiiihhh, daging itu masih mentah! Lihat ada darahnya, wah-wah, kau memang bocah nakal. Bisa kembung perutmu. Eh, bukankah kau ini si nakal Toat-beng Koai-jin? Ya, kukenal punukmu itu! Ihhh, tentu daging manusia yang kaumakan. Wah, serem.... serem....!”

Bagaimanakah Sian Erg bisa datang bersama kakek pendek yang lucu ini dan siapakah gerangan kakek itu? Seperti telah kita ketahui, Sian Eng pergi ber-sama Suma Boan ke gedung indah milik adik Suma Boan yang bernama Suma Ceng. Seperti telah diduga oleh Sian Eng, setelah berada di dalam kamar ber-dua dengan bekas kekasih kakaknya ini, ia mendengar banyak tentang diri Bu Song. Kiranya cerita yang ia dengar dari Suma Ceng tiada bedanya dengan yang sudah didengarnya dari Suma Boan, ha-nya tentu saja, dari mulut Suma Ceng terdengar berlainan. Terang bahwa nyonya muda cantik ini benar-benar mencintai Bu Song.

“Dia meninggalkan aku....” Suma Ceng mengakhiri ceritanya sambil menghapus air matanya. “Tapi.... untung Boan-ko (Kakak Boan) menolongnya dan ia ti-dak sampai tewas. Aku dipaksa kawin.... sekarang sudah tiga orang anakku.... suamiku baik kepadaku.... aku berusaha melupakannya sedapat mungkin, tapi.... tapi....” kembali ia menangis perlahan, “yang menyedihkan hatiku, aku tidak tahu bagaimana

nasibnya sekarang, di mana ia berada.... kalau saja dia sudah menikah dengan gadis lain dan hidup bahagia.... akan terobatilah hatiku....”

Sian Eng ikut menangis. Terharu hatinya mendengar cerita yang menyedihkan tentang asmara gagal yang diderita nyo-nya muda ini dan kakaknya.

“Betapapun juga, kau sudah berumah tangga, sudah berputera, harap jangan memikirkan kakakku lagi,” kata Sian Eng. “Dan kurasa kakakku juga berusaha me-lupakan peristiwa itu....”

“Tak mungkin! Bu Song takkan dapat melupakan aku, sampai mati pun takkan ia dapat melupakan aku! Kami.... kami.... ah....!” kembali nyonya muda itu menangis sedih. “Siapa tahu.... ia malah telah membawa cinta kasihnya ke balik kubur....” terisak-isak ia kini, “kalau aku tahu.... ah, aku pun lebih baik mati....”

Terkejut juga hati Sian Eng. Bukan main! Kiranya cinta kasih antara mereka itu sudah demikian hebat.

“Enci yang baik, harap kautenangkan hatimu. Kakakku Bu Song belum mati dan besok aku diajak oleh Suma-kongcu menyusulnya. Aku akan sampaikan pesanmu kepadanya kalau aku bertemu dengan kakakku, akan kubujuk dia supaya menikah dengan gadis lain.”

Mata yang agak merah karena tangis itu memandangnya. “Betulkah? Benar-benar Boan-ko tahu di mana adanya Bu Song? Hati-hati, Adik Sian Eng.... dia.... kakakku itu....”

Melihat keraguan ini, Sian Eng timbul curiga. “Ada apa dengan kakakmu?”

“Dia baik, baik sekali kepadaku dan aku amat sayang kepadanya. Kami hanya berdua saudara dan dia amat sayang pula kepadaku. Tapi.... tapi.... ah, bagaimana aku bisa membiarkan adik Bu Song menjadi korban? Adik Sian Eng, terus terang saja, betapapun sayangku kepada kakak-ku, akan tetapi harus kuakui bahwa dia itu.... dia mudah terjatuh oleh wanita cantik. Dan kau amat cantik, adikku, kau cantik menarik. Aku khawatir kalau-kalau kau menjadi korbannya. Sudah terlalu banyak gadis-gadis tak berdosa jatuh ke tangan kakak kandungku. Kau adik Bu Song, aku harus memperingatkanmu, ja-ngan kau bergaul dengannya. Kecuali....” wajahnya menjadi bersinar, “ah, alangkah baiknya. Kecuali kalau ia betul-betul cinta kepadamu dan mau mengambilmu sebagai isteri. Ah, benar! Ini bagus se-kali. Aku gagal berjodoh dengan Bu Song, sekarang sebagai gantinya adiknya ber-jodoh dengan kakakku, bukankah ini baik sekali?”

Merah wajah Sian Eng. “Ah, Cici, omongan apakah ini? Siapa yang berpikir tentang jodoh?” Sampai di sini percakap-an mereka berakhir dan malam hari itu Sian Eng tak dapat tidur nyenyak biarpun ia mendapatkan kamar yang indah dan tempat tidur yang mewah. Hatinya me-rasa tidak enak.

Akan tetapi Suma Boan ternyata pin-tar sekali mengambil hati. Ia memper-lihatkan sikap sopan dan menghormat sehingga Sian Eng mulai percaya lagi kepadanya. Peringatan Suma Ceng sudah hampir lenyap bekasnya di hati, sungguh-pun ia selalu masih berhati-hati dan tidak kehilangan kewaspadaannya. Per-jalanan jauh itu dilakukan dengan penuh kegembiraan karena sikap Suma Boan yang baik, dan makin kagumlah Sian Eng ketika melihat betapa hampir di setiap kota dan dusun, putera pangeran ini agaknya mempunyai sahabat-sahabat yang amat hormat dan tunduk terhadapnya.

Akhirnya tibalah mereka di kota Ban-sin dan Suma Boan mengajaknya bermalam di kota ini. Juga di sini Suma Boan mempunyai banyak hubungan. Malah ia diterima oleh seorang pembesar, diper-silakan bermalam di sebuah rumah ge-dung yang dijaga oleh perajurit-perajurit, diperlakukan dengan segala kehormatan.

Yang membuat Sian Eng kaget bukan main adalah ketika ia melibat bayangan It-gan Kai-ong si raja pengemis yang mengerikan itu! Ia melihat pengemis tua ini tanpa sengaja. Ketika itu ia sudah memasuki kamarnya dan langsung mem-baringkan tubuh di tempat tidur, karena ia merasa amat lelah. Tiba-tiba ia mendengar suara Suma Boan di belakang rumah. Selama ini kecurigaannya ter-hadap Suma Boan sudah hilang dan makin lama makin baiklah kesan di hatinya terhadap putera pangeran ini. Kini men-dengar suaranya, tiba-tiba timbul ke-inginan hatinya untuk mengajaknya ber-cakap-cakap! Ia turun dari pembaringan, membuka pintu kamar dan di saat itulah ia mendengar suara parau yang membuat bulu tengkuknya berdiri.

“Sungguh kau sembrono sekali!” kata suara parau itu. “Dia hanya berada be-berapa puluh li di belakangmu dan kau masih tidak tahu!”

“Tapi, Suhu, Locianpwe Tok-sim Lo-tong juga tidak memberi tahu sesuatu!” terdengar suara Suma Boan, membantah.

“Uh, dasar sembrono! Biar kusiapkan sambutan, untungya ada Toat-beng Koai-jin di sini. Hati-hati, jaga baik-baik gadis itu, mungkin bisa dipergunakan untuk menundukkannya!”

Sian Eng cepat menyelinap ke balik daun pintu sambil mengintai. Dugaannya tidak keliru, tak lama kemudian ia me-lihat bayangan It-gan Kai-ong berjalan terbongkok-bongkok bersandarkan tongkat bututnya. Di bawah sinar lampu yang suram muram itu kakek ini tampak ma-kin buruk saja, dengan mata satunya yang berair dan terhias kotoran kuning di ujung, rambutnya yang riap-riapan dan mulutnya yang hanya bergigi satu. Sian Eng bergidik dan kedua kakinya gemetar. Sukar untuk mengatakan siapa yang lebih mengerikan antara It-gan Kai-ong, Hek-giam-lo, dan Tok-sim Lo-tong, juga wa-nita iblis Siang-mou Sin-ni!

Munculnya It-gan Kai-ong ini tentu saja membuyarkan lamunan Sian Eng dan membatalkan niatnya untuk menemui Suma Boan. Akan tetapi agaknya putera pangeran itu mengalami dorongan hasrat hati yang sama. Buktinya, tidak lama setelah Sian Eng kembali melempar diri ke atas pembaringan, daun pintu kamarnya diketok orang. Ketika Sian Eng yang berdebar-debar hatinya membuka daun pintu, kiranya Suma Boan yang berdiri di situ sambil tersenyum! Bukan main lega hati Sian Eng, karena tadinya ia sudah merasa cemas dan ngeri, takut kalau-kalau ia akan berhadapan dengan It-gan Kai-ong. Kelegaan hatinya ini memancing senyum manisnya.

“Sian Eng moi-moi, kau belum tidur?”

Sian Eng menggeleng kepala. Per-tanyaan tentang It-gan Kai-ong berada di ujung bibir, akan tetapi ia tahan.

“Apakah kedatanganku ini mengganggu-mu?” tanya pula Suma Boan dengan su-ara halus.

“Tidak sama sekali. Kenapa kau begini sungkan, Koko? Dan kelihatan gugup? Ada apakah?”

Senyum Suma Boan melebar, tetapi suaranya gemetar ketika ia menjawab.

“Tidak apa-apa.... hanya aku.... ah, sudah beberapa malam aku tak dapat memejamkan mata, Moi-moi.”

“Kenapa? sakitkah engkau?” tanya Sian Eng, memandang tajam.

Suma Boan mengangguk-angguk. “Me-mang sakit, tapi bukan tubuhku yang sakit, melainkan hatiku. Moi-moi.... Sian Eng.... hatiku menderita rindu, matakku tak dapat tidur karena selalu terbayang wajahmu. Ah, alangkah cantik manis engkau, Moi-moi, dam aku tergila-gila kepadamu, aku cinta padamu....”

Seketika kedua kaki Sian Eng meng-gigil, mukanya panas rasanya tapi tangan kaki merasa dingin, jantungnya berdegup-an sehingga degup jantung itu terdengar berdentam-dentam di kedua telinganya, darahnya berdenyutan sampai terasa ham-pir memecahkan urat-urat di pelipisnya, ia menunduk, tak berani memandang, mulutnya setengah tersenyum setengah menangis.

Sian Eng masih dalam keadaan se-tengah sadar ketika ia merasa betapa pundaknya dirangkul orang, betapa rambut di kepalanya dicitumi orang dan betapa Suma Boan memeluknya sambil berbisik-bisik tak tentu ujung pangkal atau pun isinya. Sejenak Sian Eng me-mejamkan matanya, menyandarkan kepala pada dada pemuda itu, merasa bahagia dan napasnya terengah-engah sesak. Aku juga cinta padamu, bisik suara hatinya. Akan tetapi tiba-tiba telinganya men-dengar bisikan-bisikan, itulah suara Suma Ceng ketika bicara kepadanya di dalam kamar. “.... aku khawatir kalau-kalau kau menjadi korbannya.... sudah terlalu banyak gadis-gadis tak berdosa jatuh oleh kakak kandungku....”

Dan tiba-tiba Sian Eng merasa betapa kurang ajar kedua tangan Suma Boan. Ia meronta dan tangannya menampar, tepat mengenai pipi Suma Boan, kemudian ia melompat ke belakang. Melihat betapa pemuda yang sebetulnya telah merebut hatinya itu berdiri bengong dengan muka pucat, dan pipi yang ditamparnya tadi merah sekali, Sian Eng menutupi muka dengan kedua tangannya dan menangis.

“.... kenapa Moi-moi....? Kenapa kau menamparku? Bukankah.... bukankah kau juga cinta kepadaku seperti cintaku ke-padamu?”

Dengan mata berlinang air mata Sian Eng memandang, kemudian terdengar ucapannya terpitus-putus, “.... cintaku bukan untuk.... untuk.... menjadi permainanmu.... aku bukan.... bukan perempuan.... yang boleh kauperlakukan sesukamu.... yang boleh kauhina....”

Suma Boan menarik napas panjang, “Eng-moi, kau aneh...., biarlah kaupikir dan pertimbangkan betapa tidak adilnya sikapmu terhadap aku yang mencintamu sepenuh hati....” setelah berkata demikian, Suma Boan keluar dari kamar sam-bil menutupkan daun pintunya.

Sian Eng tak kuasa menahan kakinya yang lemas gemetar. Ia menjatuhkan diri di atas pembaringan, duduk termenung mendengarkan langkah kaki Suma Boan yang makin lama makin menjauhi kamarnya. Kemudian ia merebahkan diri tertelungkup dan menangis di atas bantal.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi se-kali Suma Boan sudah terdengar memaki-maki para penjaga yang berdiri dengan muka pucat dan saling pandang. “Kalian tikus-tikus goblok! Apa kerja kalian ma-lam tadi? Tidur semua, ya?”

“Ampun, Suma-kongcu, mana kami berani tidur? Tak sedikit pun kami tidur dan....”

“Bohong!” Suma-kongcu menggerakkan tangannya dan pembicara itu roboh ter-sungkur. “Orang luar telah memasuki gedung, nona dibawa pergi dan kalian bilang tidak tidur? Pemalas! Goblok!”

“Eh, eh, apakah yang terjadi?” Suara serak ini disusul munculnya It-gan Kai-ong. Melihat gurunya, Suma Boan men-jadi agak tenang, akan tetapi kemurung-an masih membayangi mukanya yang tampan.

“Suhu, semalam ada musuh mendatangi rumah ini dan membawa pergi Sian Eng. Sungguh teecu (murid) tak dapat men-duga siapa dia. Akan tetapi dia mening-galkan tanda tapak kaki di tembok!”

“Apa katamu? Tapak kaki di tem-bok?” Si Raja Pengemis bertanya heran. Memang luar biasa keterangan Suma Boan tadi. Mana bisa ada telapak kaki di atas tembok?

“Mari, harap Suhu periksa sendiri!” Pemuda itu mendahului suhunya menuju ke ruangan tengah. Dan di atas tembok, dekat kamar Sian Eng, di atas sebuah meja kecil, terdapat beberapa tapak kaki berlumpur di atas tembok.

“Inilah tanda itu, Suhu, Bukankah ini penghinaan yang amat besar? Entah ta-pak kaki siapa ini?” kata Suma Boan sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah tembok.

Beberapa orang penjaga yang tadi dimaki-maki Suma Boan memandang juga dengan muka pucat. Pantasnya, hanya kaki binatang merayap sebangsa cecak yang dapat meninggalkan jejak di atas tembok. Akan tetapi, jejak yang tampak jelas di atas tembok itu adalah jejak kaki manusia! Kaki yang pendek, jari-jarinya terbentang seperti biasanya jari kaki orang yang tak pernah pakai se-patu. Jejak kaki itu kanan-kiri berjalan rapi seperti jejak orang berjalan dengan langkah pendek-pendek. Akan tetapi ba-gaimana mungkin seorang manusia ber-jalan di atas tembok seperti cecak?

Mata tunggal It-gan Kai-ong melotot sebentar memandang tapak kaki itu. “Hu-huh, Pek-houw-yu-chong (ilmu me-rayap di tembok seperti cecak) tingkat tinggi. Manusia sombong bermaksud me-nakut-nakutimu atau memang hendak memamerkan kepandaianya yang tidak seberapa ini. Orangnya pendek, tak pernah pakai sepatu....” Tiba-tiba It-gan Kai-ong berhenti bicara, matanya bersinar-sinar.

“Pendek tak bersepatu? Hanya Kim-lun Seng-jin tokoh sakti yang pendek dan tak pernah bersepatu!” Suma Boan ber-kata. Gurunya mengangguk. Tapi segera menggelengkan kepala, alisnya berkerut.

“Sudah tentu dia bisa melakukan hal ini, akan tetapi kurasa bukan dia. Kim-lun Seng-jin biarpun suka bergurau, akan tetapi tidak seperti anak kecil meninggalkan jejak kaki di sini. Tentu seorang tokoh lain yang gila....” It-gan Kai-ong kelihatan marah dan menyumpah-nyumpah di dalam mulutnya.

Ke manakah perginya Sian Eng? Ketika malam itu ia menangis di atas pem-baringannya, tiba-tiba ia mendapat pe-rasaan bahwa ada sesuatu terjadi, bahwa dia tidak sendirian di dalam kamarnya. Ia mengangkat mukanya dari bantal dan dari balik air matanya ia mengerling. Alangkah kagetnya ketika ia

melihat bayangan seorang laki-laki tua pendek tersenyum-senyum di tengah kamar, me-mandangnya. Sian Eng merasa seperti mimpi, digosok-gosoknya kedua matanya, lalu ia bangkit dan duduk. Bayangan itu masih ada, malah kini ia dapat meman-dang jelas di bawah sinar lampu meja. Benar seorang laki-laki yang tua, pendek dan tersenyum-senyum. Sepasang mata yang jenaka, kumis panjang kaku menun-juk ke kanan kiri, jenggotnya jarang ter-urai ke bawah. Sama sekali bukan se-orang kakek yang menyeramkan seperti It-gan Kai-ong, namun caranya mema-suki kamar cukup aneh sehingga menyeramkan. Akan tetapi, sepasang mata itu terang bukanlah mata orang jahat.

“Siapakah.... kau....? Bagaimana bisa masuk....?” Sian Eng memandang ke arah pintu kamarnya yang masih tertutup.

“Heh-heh, Nona Kam Sian Eng. Kau benar-benar bocah yang bodoh dan nakal. Mana bisa kau mengharapkan kebaikan dari seorang macam Suma Boan? Kau berada dalam bahaya, marilah ikut de-nganku.”

“Kau siapa? Apa artinya semua ini?”

Kakek itu tersenyum dan wajahnya benar-benar lucu kalau ia tersenyum, seperti senyum seorang badut. “Aku si-apa? Panggil saja Empek Gan. Lie Bok Liong itu muridku. Di sini kau terancam bahaya besar, mari ikut denganku keluar. Tiada banyak waktu lagi.” Sambil berkata demikian kakek itu menggerakkan ta-ngannya dan gadis ini merasa tubuhnya melayang keluar dari jendela kamar yang ditendang terbuka oleh kakek itu sambil melayang dan menariknya. Ia terkejut bukan main, maklum bahwa kakek ini seorang sakti yang luar biasa. Akan tetapi hatinya lega mendengar bahwa ka-kek ini adalah guru Lie Bok Liong sa-habat baik adiknya itu. Hatinya merasa berat meninggalkan tempat itu, atau lebih tepat, meninggalkan Suma Boan. Akan tetapi kalau ia teringat akan pe-ristiwa tadi, betapa dengan penuh nafsu putera pangeran itu merayunya, ia meng-gigil. Benar-benar berbahaya. Bagaimana kalau ia tidak kuat menahan? Tentu ia menjadi korban! Berpikir sampai di sini, tiba-tiba mukanya menjadi merah sekali. Siapa tahu, kakek aneh ini tadi melihat semua adegan memalukan itu!

Tanpa ia ketahui tujuannya, ia menurut saja dibawa pergi Empek Gan. Akhirnya mereka memasuki sebuah kelenteng tua yang sudah rusak. Kelenteng yang amat menyeramkan, penuh sarang laba-laba dan agaknya hanya patut di-jadikan tempat tinggal para siluman dan setan. Akan tetapi Sian Eng tidak me-rasa takut, tidak merasa serem seperti ketika ia ditawan Hek-giam-lo. Empek Gan ini ternyata telah membersihkan ruangan samping kelenteng itu, buktinya lantainya bersih dan di situ tidak ada sarang laba-laba.

“Nah, kita melewati malam di sini. Nona, ketahuilah. Muridku ditangisi adikmu yang nakal, yang minta supaya mu-ridku mencarimu sampai dapat. Ketika muridku mendengar bahwa kau pergi bersama Suma Bom dan si badut Tok-sim Lo-tong, ia mencari aku dan me-maksa si tua ini turun tangan. Aku sudah lama mengikuti perjalananmu dan baru malam ini turun tangan setelah melihat betapa besarnya bahaya yang mengancam dirimu. Besok kita melanjutkan perjalan-an, malam ini kau boleh mengaso. Tentu saja tidak seenak tidur di kamar dalam gedung itu, akan tetapi di sini kau lebih aman. Aku sudah tua, tidak bisa lagi membedakan mana cantik mana buruk, heh-heh!”

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sian Eng sudah bangun. Memang semalam ia hampir tak dapat memejamkan matanya di dalam kelenteng itu. Pikirannya kacau-balau dan resah kalau ia teringat akan Suma Boan. Dengan girang ia men-dapatkan sebuah mata air di belakang kelenteng dan setelah mencuci muka dan tubuh sehingga terasa segar, Sian Eng kembali ke dalam kelenteng, akan tetapi, kakek pendek lucu itu ternyata masih mendengkur. Ia tidak berani mengganggu, dan menanti. Akan tetapi sampai matahari naik tinggi, kakek itu belum juga bangun. Akhirnya habislah kesabaran Sian Eng.

“Empek Gan.... Empek Gan....! Bangunlah!” Ia mengguncang-guncang lengan kakek itu.

Kakek itu kaget, geragapan bangun. “Ada apa....? Kebakaran....? Dunia kiamat? Celaka.... aku masih ingin hidup!” Ia melompat dan lari ke sana ke mari, kelihatan bingung sekali se-hingga Sian Eng menjadi geli melihatnya.

“Tidak ada apa-apa, Lopek,” katanya membantah.

Kakek itu menjatuhkan diri duduk di atas lantai, bersandar tembok, terengah-engah dan mengusap-usap kedua mata dengan belakang tangan seperti kebiasaan anak kecil kalau bangun tidur. “Aduh ampuuuuun.... sampai kaget setengah mampus hatiku. Puluhan tahun hidupku ayem tenterem, sekali dekat

wanita, tidur saja tidak nyenyak lagi! Beratnya orang membela murid.... heeiiii! Mana Bok Liong? Bocah tolol itu belum juga muncul? Nona, kau melihat dia?”

Sian Eng mendongkol bukan main mendengar kata-kata kakek itu tentang wanita. Akan tetapi maklum bahwa kakek ini termasuk orang aneh. Ia tidak mau melayani dan pertanyaan terakhir ia jawab dengan gelengan kepala.

“Wah-wah, betul-betul dia tidak muncul? Celaka.... tentu ada apa-apa. Tak mungkin dia berani tidak mentaati pe-rintahku dan memenuhi janji. Wah, sudah siang, hayo kita pergi!”

Kali ini Empek Gan tidak menarik tangan Sian Eng seperti malam tadi. Mereka berjalan keluar dari kelenteng dan Sian Eng mengikuti ke mana kakek itu pergi. Tiba-tiba berkelebat bayangan orang, Sian Eng memandang ke depan dan jantungnya berdebar ketika ia melihat jubah hitam dan topi sastrawan.

“Suling Emas....! Dia Suling Emas.... mari kejar dia!” Sian Eng lalu lari mengejar.

Kakek Gan mengomel, “Wah-wah, pagi-pagi belum sarapan kauajak balapan lari. Dengar perutku mengeluh panjang pendek. Tak usah kejar....” Akan tetapi kedua kakinya yang pendek itu terpaksa mengikuti Sian Eng yang menggunakan ilmu lari cepat mengejar Suling Emas.

“Dia Suling Emes, aku mau bertanya tentang kakakku....!” Sian Eng tidak peduli omelan kakek itu dan terus mengejar. Ketika melihat Suling Emas yang sudah jauh itu lenyap ke dalam sebuah rumah yang sunyi, Sian Eng ber-henti di depan rumah itu, meragu se-bentar lalu tanpa banyak cakap lagi ia juga memasuki pekarangan rumah yang sunyi dan terus menerobos pintu depan untuk mencari Suling Emas. Dari bela-kangnyanya Empek Gan berteriak-teriak mencela.

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, begitu memasuki ruangan rumah yang ternyata adalah rumah guru silat Ouw-kauwsu, seorang guru silat di kota Ban-sin yang cukup terkenal, mereka berdua melihat adegan yang aneh, yaitu Ouw-kauwsu berdiri bengong. Suling Emas berdiri dengan alis berkerut memandang ke atas di mana seorang kakek seperti anak hutan sedang duduk di atas balok tiang melintang dekat atap rumah sambil makan daging paha yang digerogoti. Melihat ini Empek Gan berlari menghampiri tiang dan memanjat tiang itu seperti seekor kera memanjat kelapa, berteriak-teriak menyuruh turun kakek seperti orang hutan itu.

“Wah, aku kenal kau sekarang. Tak salah lagi! Gundul pacul, punuknya seperti lembu jantan, mukanya buruk seperti monyet, perutnya gendut seperti babi, telanjang hanya pakai cawat, permakan daging manusia. Betul, biar selamanya belum pernah bertemu, tapi aku sudah banyak mendengar tentang dirimu. Kau Toat-beng Koai-jin!” Empek Gan berteriak-teriak sambil memandang dengan wajah memperlihatkan kengerian.

Memang betul ucapan Empek Gan yang tampak ketakutan itu. Kakek liar itu adalah Toat-beng Koai-jin Si Orang Aneh Pencabut Nyawa! Walaupun dia kelihatan seperti orang hutan, namun seperti juga adiknya, Tok-sim Lo-tong, kakek ini memiliki kepandaian yang hebat sekali. Dia termasuk seorang di antara Thian-te Liok-koai, dan julukan sebagai seorang di antara Si Enam Jahat itu memang patut baginya mengingat bahwa ada kalanya kakek liar ini betul-betul makan daging manusia seperti yang dituduhkan Empek Gan tadi. Walaupun ia hidup seperti orang liar, namun tidak biasa Toat-beng Koai-jin mendengar maki-makian yang ditujukan kepada dirinya. Sedikit saja orang berani menyinggungnya, jangan harap dia mau mengampuni nyawa orang itu, apalagi sekarang ada orang pendek ketakutan ini berani memaki-makinya seperti itu. Toat-beng Koai-jin terbahak-bahak dan inilah menjadi tanda bahwa dia sedang marah besar!

“Cacing perut! Makanlah ini!” Tangannya yang besar berbulu itu bergerak. Tulang paha yang sudah tak berdaging lagi itu ia lontarkan ke arah Empek Gan yang masih memeluk tiang dengan kaki tangannya. Tulang itu menghantam pinggir tiang, terdengar suara keras dan balok itu somplak seperti dihantam ka-pak! Tidak hanya membelah kayu, tulang itu terus menghantam pundak Empek Gan dan.... tubuh Empek Gan melorot turun, akhirnya pantatnya terbanting menghantam lantai sampai mengeluarkan suara seperti kasur ditebuk.

Empek Gan meringis kesakitan, bangun berdiri dan menepuk-nepuk pantatnya, agaknya untuk menghilangkan rasa sakit. Debu mengebul ketika celana belakangnya itu ia tepuk-tepuk. Karena kebetulan sekali Sian Eng berdiri di belakangnya, gadis ini melangkah mundur dengan kening berkerut.

Celaka pikirnya, ia telah salah sangka. Kakek ini sama sekali bukanlah orang sakti. Mungkin hanya pandai lari cepat saja. Buktinya, sekali disambit tulang sudah roboh. Sungguh tak tahu malu!

Empek Gan sudah mengomel. “Calak-nya! Cocok dengan ujudnya!” Ia menoleh kepada Suling Emas dan berkata menyeringai, “Hati-hati kalau kau berurusan dengan monyet hutan liar itu!”

Toat-beng Koai-jin menyumpah-nyum-pah. “Cacing busuk, jangan lari kau!”

Empek Gan tertawa membalikkan tubuhnya membelakangi Toat-beng Koai-jin sambil menggoyang-goyang kibul dan berkata, “Beginikah gerakan cacing? Ho-ho, sebentar lagi mau mampus masih suka maki-maki orang!” Setelah berkata demikian, kakek ini menggerakkan kedua kakinya lari keluar dari rumah itu sambil menoleh ke arah Suling Emas dan berkata, “Jaga Nona ini baik-baik, jangan sampai dia dirayu palsu oleh Suma Boan lagi!”

Sian Eng menjadi makin mendongkol, akan tetapi Suling Emas tidak pedulikan kakek itu, juga agaknya tidak peduli kepadanya, buktinya menengok pun tidak. Suling Emas menghadapi kakek liar di atas itu sambil berkata, suaranya serius penuh ancaman.

“Toat-beng Koai-jin, biarpun di antara kau dan aku tidak pernah terjadi pertentangan karena kita masing-masing mengikut jalan sendiri, akan tetapi hari ini kau telah melanggarnya. Lekas kau bebaskan dan kembalikan nona yang kauculik, kalau tidak, aku Suling Emas tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi. Dengar baik-baik, kalau kau mengganggu nona itu, aku bersumpah takkan berhenti sebelum dapat merobek tubuhmu menjadi empat potong!”

Toat-beng Koai-jin mendengus marah. “Suling Emas, kau bocah kemarin sore yang masih ingusan, sombong amat ucapanmu. Sudah lama aku ingin mencoba kepandaianmu, dan hari ini adalah hari baikku, aku belum ganggu nona cilik itu, tunggu sampai aku menangkapmu untuk kupanggang bersama, heh-heh!”

“Ouw-kauwsu, aku minta tolong kepadamu, bawa keluar nona ini ke tempat aman!” kata Suling Emas, maklum bahwa ia akan menghadapi lawan-lawan tangguh sehingga kehadiran Sian Eng hanya akan merupakan gangguan belaka. “Kau ikutlah bersama Ouw-kauwsu, tunggu aku selamatkan adikmu.”

Sian Eng diam-diam terkejut dan dapat menduga bahwa yang diculik oleh manusia liar itu tentulah Lin Lin. Maka tanpa banyak cakap lagi ia mengangguk dan bergerak mengikuti guru silat yang wajahnya sudah pucat karena gelisah itu. Akan tetapi begitu keduanya keluar pin-tu, terdengar pekik mengerikan dan tu-buh Sian Eng terhuyung ke belakang, masuk kembali ke ruangan itu disusul tubuh Ouw-kauwsu yang terlempar dan roboh di atas lantai dalam keadaan tak bernyawa lagi, pada pipinya terdapat luka kehitaman!

Toat-beng Koai-jin tertawa bergelak dan tubuhnya yang besar gendut itu melayang turun dengan amat ringannya. Biarpun tubuhnya gendut dan gerakannya kelihatan kaku, akan tetapi ternyata ia gesit dan cepat sekali. Begitu kedua kaki menyentuh lantai, kedua tangannya sudah bergerak menerjang Suling Emas, dari kuku-kuku jarinya yang panjang itu terdengar bunyi bercuitan!

“Sian Eng, jangan keluar, di sini saja!” pesan Suling Emas dan tubuhnya berkelebat lenyap, berubah menjadi ba-yangan yang berkelebatan di sekeliling tubuh Toat-beng Koai-jin. Kiranya dua orang sakti itu sudah saling terjang dengan hebatnya! Sian Eng menyelinap ke sudut ruangan itu, memandang penuh kekhawatiran. Ia cemas sekali, takut kalau-kalau Suling Emas kalah sedangkan dia sendiri tidak berdaya membantu karena maklum bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh ketinggalan dan kalau ia membantu, hal itu malah akan membikin repot Suling Emas saja.

Suling Emas adalah seorang pendekar besar yang menjunjung tinggi kegagahan. Ia merasa khawatir sekali akan kesela-matan Lin Lin, juga kini harus menjaga keselamatan Sian Eng, sedangkan lawan-nya yang sakti Toat-beng Koai-jin ini masih dibantu oleh orang-orang jahat dan sakti lain yang berada di luar pintu rumah! Tentu saja ia tahu bahwa tewasnya Ouw-kauwsu adalah karena serangan dari luar rumah, dan melihat luka hitam di mukanya itu, agaknya itulah hasil kerja Tok-sim Lo-tong, yaitu gigitan ular berbisa. Biarpun demikian, namun melihat betapa Toat-beng Koai-jin hanya seorang diri saja menghadapinya dengan tangan kosong, ia tidak sudi menggunakan sen-jata yang paling ia andalkan, yaitu su-lingnya. Ia pun menghadapi lawan ini dengan tangan kosong pula.

Toat-beng Koai-jin dan adiknya, Tok-sim Lo-tong, sebetulnya adalah doa orang penghuni pulau koong di Lam-hai (Laut Selatan). Tadinya mereka berdua adalah kacung atau pelayan-pelayan cilik se-orang tokoh besar di jaman Tang, seorang panglima yang tidak sudi menghambakan diri kepada musuh setelah Kerajaan Tang jatuh. Ia melarikan diri ke selatan dan mengasingkan diri di pu-lau kosong, hanya ditemani dua orang kacungnya. Panglima ini berilmu tinggi dan sampai mati ia tinggal di dalam pulau itu, tak pernah meninggalkan pu-lau. Semua ilmunya ia turunkan kepada dua orang kacungnya yang mendapat kemajuan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Akan tetapi, agaknya karena mereka tak pernah bergaul dengan dunia ramai, juga karena di pulau itu banyak terdapat binatang-binatang berbisa, kedua orang bersaudara ini hidup seperti tidak normal lagi. Mereka menjadi korban gigitan serangga-serangga berbisa yang meracuni otak mereka sehingga hidup mereka menjadi liar seperti binatang-binatang hutan. Puluhan tahun kedua orang kakak beradik ini hidup di pulau setelah majikan dan guru mereka meninggal dunia. Usia mereka sudah lima puluhan tahun lebih ketika pada suatu hari secara kebetulan ada sebuah perahu dagang yang terdampar ke pulau itu setelah dipermainkan ombak dan badai. Dapat dibayangkan betapa ngeri hati para penumpang perahu yang tiga puluh orang lebih jumlahnya itu ketika mereka melihat dua orang kakek gila yang telanjang bulat itu. Dua orang kakek itu segera menyerang mereka dan dalam waktu singkat saja, tiga puluh orang lebih telah tewas oleh mereka berdua!

Kemudian mereka secara ngawur me-ngembangkan layar dan berlayarlah mereka ke tengah samodera. Karena tidak biasa, mereka mabuk laut, mengamuk dan merusak isi perahu, kemudian roboh telentang di dalam perahu, pingsan! Angin dan ombak yang kini mengemudi-kan perahu dan akhirnya mereka ter-dampar ke darat. Saat itulah mulai mun-cul dua orang sakti yang aneh di dunia kang-ouw. Sepuluh tahun lebih mereka berdua berkeliaran dan kemudian dunia persilatan mengenal mereka sebagai dua orang sakti jahat dan menggolongkan mereka dengan pentolan-pentolan dunia hitam lainnya sehingga terkenallah nama Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong sebagai dua orang di antara si enam jahat!

Ilmu silat yang menjadi dasar dari kepandaian mereka adalah ilmu silat campuran dari barat dan utara. Akan tetapi karena mereka hidup puluhan ta-hun sebagai orang liar, di antara bina-tang-binatang dan serangga-serangga beracun, maka hawa pukulan dari sin-kang mereka bercampur dengan hawa beracun yang amat jahat. Apalagi Toat-beng Koai-jin mempunyai kesukaan liar, yaitu makan daging manusia. Ini menambah hawa beracun di dalam tubuhnya dan membuat ia makin ganas dan berbahaya sekali. Sedangkan adiknya, Tok-sim Lo-tong, terkenal hebat permainannya yang mengerikan, yaitu dengan ular-ular be-racun yang menjadi sahabat-sahabat baiknya, bahkan senjatanya pun seekor ular.

Suling Emas sudah banyak mendengar tentang dua orang liar ini, akan tetapi baru kali ini ia berkesempatan mengadu ilmu. Oleh karena ia harus memikirkan keselamatan Sian Eng dan juga harus menolong Lin Lin yang belum diketahui bagaimana nasibnya, ia tidak mau berlaku lambat. Begitu merasa betapa te-naga yang dipergunakan lawannya menge-luarkan hawa panas dan bau amis men-jijikkan, ia cepat mengerahkan seluruh sin-kang di tubuhnya, lalu ia mainkan ilmu si-lat yang ia dapat dari suhunya, yaitu men-diang Kim mo Taisu. Sebetulnya ilmu ini adalah ilmu yang harus dimainkan dengan sebatang kipas pelajar, yaitu ilmu silat yang disebut Lo-hai-san-hoat (Ilmu Silat Kipas Pengacau Lautan). Akan tetapi karena lawannya bertangan kosong, maka Suling Emas juga bertangan kosong mainkan Ilmu Silat Pengacau Lautan ini.

Hebat memang kepandaian Toat-beng Koai-jin. Yang amat berbahaya adalah kuku-kuku jari tangannya. Walaupun ia ti-dak bersenjata, namun memiliki kuku-kuku panjang seperti itu, sama saja de-ngan memegang atau menggunakan se-puluh buah pedang-pedang kecil! Setiap buah jari mempunyai kuku panjang dan bukan hanya kuku runcing, melainkan kuku yang mengandung hawa beracun sehingga sekali saja kulit terkena guratan sebuah di antara kuku-kuku ini, akan melepuh kulit itu dan akan keracunan darahnya! Semua ini dipergunakan dengan gerakan cepat dan lincah, ditambah lagi dengan gerengan-gerengan seperti seekor singa dan muncratnya air ludah serta peluh yang memuakkan baunya!

Hampir Suling Emas tidak tahan menghadapi ini, terutama bau itu. Be-berapa kali ia terpaksa melompat mundur untuk menyedot hawa segar. Akhirnya ia berseru keras, “Toat-beng Koai-jin, lekas kaukembalikan nona yang kauculik. Kalau tidak, terpaksa aku membunuhmu. Aku tiada waktu lebih lama lagi untuk ber-main-main denganmu!”

Sambil berkata demikian, Suling Emas mengeluarkan sebuah kipas yang dipegang-nya dengan tangan kiri. Hanya kipasnya yang akan dapat membantunya mengusir bau memuakkan itu. Ia masih sungkan mengeluarkan sulingnya, melihat betapa lawannya tetap bertangan kosong.

Melihat bahwa lawannya hanya me-ngeluarkan kipas kain sutera yang halus dan kecil saja, Toat-beng Koai-jin ter-tawa ha-hah-he-heh, kemudian menubruk lagi melancarkan serangan-serangan dah-syat. Akan tetapi, sekarang Suling Emas bersilat Lo-hai-san-hoat dengan kipas di tangan, dan karena ilmu silat itu me-mang ilmu silat kipas, tentu saja ke-hebatannya lipat dua kali daripada tadi ketika ia mainkan dengan tangan kosong. Seketika tampak gulungan sinar putih yang kadang-kadang menutupi pandangan mata Toat-beng Koai-jin, malah kakek liar ini merasa sesak napasnya oleh tiup-an angin dari kipas itu. Tidak saja semua bau busuk dikembalikan ke hidungnya sendiri, akan tetapi ditambah pula de-ngan angin kebutan kipas yang dilakukan dengan tenaga sin-kang seorang ahli. Dua kali sudah pundak Toat-beng Koai-jin kena disentuh ujung gagang kipas, sakit-nya bukan kepalang. Diam-diam Suling Emas terkejut dan kagum. “Sentuhannya” dengan ujung gagang kipas itu sebetulnya adalah totokan yang pasti akan meroboh-kan lawan. Akan tetapi kakek liar ini hanya menyeringai kesakitan saja, sama sekali tidak roboh malah maju makin nekat! Kiranya kakek ini telah kebal kulitnya dan agaknya pandai pula me-mindahkan jalan darah.

Betapapun juga, setelah Suling Emas mainkan kipasnya, Toat-beng Koai-jin terdesak hebat. Berkali-kali ia meng-gereng marah, namun semua tubrukan, cakaran hantaman dan tendangannya hanya mengenai angin belaka.

“Manusia liar, robohlah!” Secepat kilat, kipas itu bergulung-gulung sinarnya menutupi pandang mata lawan dan ta-ngan kiri Suling Emas sudah menyerang dengan jari tangan terbuka ke arah ulu hati yang telanjang itu. Akan tetapi, Toat-beng Koai-jin benar-benar hebat kepandaiannya. Begitu jari tangan Suling Emas yang mengandung tenaga sin-kang amat kuat itu menyentuh kulit dadanya, tubuh bagian ini secara tiba-tiba dapat di“ta-rik” masuk dan mulutnya menyemburkan uap ke depan, disusul pukulan kedua tangan!

“Thhhhh!” Suling Emas terpaksa mengipaskan kipasnya ke depan untuk me-ngebut pergi semburan uap bacin itu, lengannya dengan mudah menangkis pu-kulan lawan dan sebelum lawan mendesak terus, gerakan Suling Emas berubah. Ia telah menggunakan gerakan ilmu silat sakti Hong-in-bun-hoat yaitu jurus ilmu silat huruf yang ia terima dari Bu Kek Siansu. Dengan gerakan jurus ilmu silat sakti ini, yang ia lakukan dengan me-nuliskan huruf LANGIT, sekaligus ia te-lah menyerang sampai empat kali. Se-rangan terakhir merupakan gerakan bertentangan karena baru saja ia menyerang dengan arah ke kiri bawah, sekarang tiba-tiba kipasnya menerjang dari atas ke bawah kanan.

“Auuhhhhh....!” Perubahan-perubahan yang amat cepat dan aneh dari jurus ini tak dapat diikuti dan diduga oleh Toat-beng Koai-jin, maka biarpun ia sudah mengelak dan menangkis tidak urung pahanya terpukul gagang kipas. Kelihatannya perlahan saja, akan tetapi kalau saja bukan Toat-beng Koai-jin yang menerima hantaman ini, tentu tulang pahanya akan remuk. Kakek liar ini ha-nya mengeluh dan tubuhnya bergulingan, akan tetapi ia sudah dapat melompat berdiri lagi lalu meloncat ke atas, membobol genteng melarikan diri.

“Iblis jahat, lari ke mana kau?”

Suling Emas mengejar, akan tetapi tiba-tiba ia teringat akan Sian Eng. Se-lagi ia ragu-ragu, tak tega meninggalkan Sian Eng seorang diri, dari pintu muncullah Tok-sim Lo-tong dan beberapa orang pengeroyoknya tadi.

“Keparat pengecut!” Suling Emas ma-rah sekali. “Jangan anggap aku keterlalu-an kalau sekarang aku tidak mau memberi ampun lagi!” Setelah berkata demikian tangannya bergerak dan tampaklah sinar kuning bergulung-gulung dengan sinar putih. Sinar kuning adalah sinar sulungnya sedangkan yang putih adalah sinar kipasnya. Ia tidak memberi kesem-patan lawan-lawannya maju, mendahului menerjang ke pintu dan sekaligus tiga orang pengeroyok roboh binasa sebelum mereka sempat bergerak. Tok-sim Lo-tong hanya tertawa serak, lalu menyeli-nap pergi. Juga para pengikutnya pergi dengan cepat. Sebentar saja tidak tam-pak lagi lawan di situ.

“Mari kita kejar kakek liar tadi un-tuk menolong adikmu!” kata Suling Emas, menyambar lengan tangan Sian Eng untuk diajak lari cepat mengejar Toat-beng Koai-jin.

“Nanti dulu, aku tadi melihat kakek itu melemparkan ini....” kata Sian Eng, membungkuk dan hendak mengambil se-buah sampul surat.

Akan tetapi tiba-tiba Suling Emas menggerakkan tangannya dan.... tubuh Sian Eng terdorong mundur sampai terhuyung-huyung. “Kau.... kau....!” Gadis itu berseru marah.

“Hemmm, lupa lagikah akan pengalaman di Khitan dahulu?” Suling Emas mengomel, lalu membungkuk dan mengambil sampul surat itu. Sian Eng ter-kejut dan teringat, mukanya berubah pucat dan ia merasa ngeri sekali ketika melihat jari-jari tangan Suling Emas menjepit hancur leher seekor ular hitam yang keluar dari sampul itu! Kiranya Suling Emas telah menolong nyawanya, karena kalau dia yang tadi mengambil sampul, tentu ia akan tergigit ular yang ia duga seekor ular berbisa yang amat jahat itu. Setelah melempar bangkai ular dengan tak acuh, Suling Emas menarik keluar sehelai kertas bersurat dari dalam sampul. Alis yang tebal itu bergerak-gerak ketika matanya menari-nari mem-baca huruf-huruf yang tertulis di atas kertas. Matanya makin berapi-api dan diam-diam Sian Eng menjadi takut. Ia tahu bahwa pendekar itu marah sekali. Kemudian Suling Emas menarik napas panjang dan berkata.

“Tak mungkin mencari di mana adikmu disembunyikan. Akan tetapi sementara ini dia aman. Untuk menolongnya, jalan satu-satunya hanya ke Nan-cao. Mari kita pergi, dan sekarang ceritakan bagaimana kau dapat pergi bersama Suma Boan.” Kata-katanya terdengar ketus dan marah. Sian Eng mendongkol sekali. Apa peduilmu, bisik hatinya, kau seperti seorang ayah atau kakak saya. Namun ia tidak berani membantah dan sambil ber-jalan di samping Suling Emas, ia men-ceritakan betapa Suma Boan mencari Lin Lin dan Lie Bok Liong, kemudian bertemu dengannya. Betapa Suma Boan ber-janji kepadanya akan mempertemukan dengan kakaknya, Kam Bu Song, kalau mau pergi bersamanya ke Nan-cao.

“Bagaimana dia bisa tahu bahwa kau akan bertemu dengan kakakmu di Nan-cao?” tanya Suling Emas sambil lalu.

“Dia bilang bahwa Kakak Bu Song mempunyai hubungan dengan Nan-cao, karena itu aku pasti akan dapat bertemu dengannya di sana. Maka aku lalu ikut dengan dia sampai di sini.”

“Kemudian, mengapa kau bisa muncul bersama kakek lucu itu?”

“Empek Gan itu? Lucu? Aku tidak senang padanya!”

Tiba-tiba Suling Emas berhenti melangkah, memandang dengan mata terbelalak kepada Sian Eng. “Kau bilang Empek Gan? Dia....? Pantas! Aku sudah heran dan menduga-duga siapa gerakan kakek lucu yang luar biasa lihai itu.... ah, kiranya Empek Gan. Dia muncul pula di sini, aha, akan ramai di Nan-cao.” Agaknya saking gembira dan heran-nya mendengar bahwa kakek pendek tadi Empek Gan adanya, Suling Emas tidak mendesak lagi dengan pertanyaan meng-apa Sian Eng meninggalkan Suma Boan dan gadis ini menjadi lega hatinya, ka-rena ia pun tidak suka bercerita tentang rahasia asmara itu.

“Kenapa kita tidak jadi mengejar kakek liar tadi? Bukankah Lin Lin telah diculiknya?”

“Tidak, percuma. Mereka sengaja menahan Lin Lin untuk memaksaku....” Suling Emas menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala.

“Mereka? Siapa? Surat itu dari si-apakah?”

“Siapa lagi? Dari Suma Boan tentu!”

Wajah Sian Eng terasa panas sekali, kemudian dingin sampai ke ujung hidung-nya. Jantungnya berdebar dan hampir ia pingsan kalau saja ia tidak cepat me-nekan perasaannya. Kiranya Lin Lin di-culik atas perintah Suma Boan! Betulkah ini? Tapi.... tapi dia selama dalam perjalanan ini baik sekali terhadapnya, ha-nya malam tadi....!

“Kau kenapa?”

Sian Eng menggeleng kepala, tidak berani bersuara karena maklum bahwa suaranya tentu akan terdengar gemeteran bercampur isak. Ia hanya mempercepat langkahnya dan agaknya Suling Emas senang melihat ini dan ia pun mempercepat langkahnya sehingga sebentar saja mereka sudah keluar dari kota Ban-sin.

Lin Lin berusaha meronta dan me-lepaskan belenggu yang mengikat kedua pergelangan tangannya, namun sia-sia belaka. Ia memandang ke arah Lie Bok Liong yang terikat seperti seekor babi di atas sebatang balok melintang, tingginya kurang lebih satu meter dari tanah. Ingin ia menjerit minta tolong, namun sia-sia karena mulutnya ditutup saputangan yang diikatkan erat sekali ke belakang kepalanya sehingga untuk bernapas saja amatlah sukar.

Seperti diketahui, ketika ia dan Suling Emas dikeroyok oleh Tok-sim Lo-tong, Toat-beng Koai-jin, dan banyak lagi orang-orang yang kepandaianya cukup kuat, ia telah kena ditawan oleh Toat-beng Koai-jin dan dibawa lari pergi dari gelanggang pertandingan. Ia berusaha untuk melepaskan diri atau memukul, akan tetapi tubuhnya lemas semua, kaki tangannya tak dapat digerakkan lagi. Hampir ia pingsan ketika tubuhnya dipondong oleh kakek liar itu. Karena ia tidak dapat bergerak, terpaksa ia menahan penderitaan luar biasa ketika mukanya terletak di atas punggung yang ada dagingnya menonjol besar (punuk), berkeringatan dan baunya apek bukan buatan itu! Kalau saja ia tidak tertotok lumpuh, tentu Lin Lin sudah muntah-muntah. Baiknya kakek itu larinya cepat sekali seperti terbang, sebetulnya bukan lari lagi melainkan melayang dari pohon ke pohon seperti seekor binatang yang gesit. Kecepatan ini mempersingkat penderitaannya karena selain angin yang bertiup mengurangi bau kecut, juga tentu akan segera sampai di tempat tujuan.

Mereka memasuki hutan dan tiba-tiba muncul seorang pemuda yang mem-bentak dengan suara nyaring, “Iblis tua, lepaskan gadis itu!”

Lin Lin girang bukan main ketika mengenal suara ini. Siapa lagi kalau bukan Lie Bok Liong, sahabat baiknya! Akan tetapi kegirangannya tidak berlangsung lama, segera terganti kekhawatiran. Tingkat kepandaian Bok Liong sebanding dengan tingkatnya, mana mampu menghadapi kakek sakti yang seperti iblis ini? Benar saja dugaannya, biarpun Bok Liong sudah menerjang dengan pedang Goat-kong-kiam yang berhawa dingin, kakek itu enak saja melayaninya dengan tangan kosong, bahkan dengan tubuh Lin Lin tak pernah terlepas dari atas pundaknya!

Seperti juga Lin Lin, pemuda itu tak dapat bertahan lama menghadapi kakek sakti ini. Apalagi karena Bok Liong amat terbatas gerakannya, terbatas oleh ke-khawatirannya kalau-kalau ujung pedangnya mengenai tubuh Lin Lin. Tiba-tiba ia berseru keras dan mundur dengan muka pucat. Kakek itu telah menyodorkan tubuh Lin Lin untuk menangkis sambaran pedangnya. Bok Liong cepat menarik pedangnya dan pada saat itu, tangan kiri Toat-beng Koai-jin bergerak mengirim pukulan jarak jauh yang membuat Bok Liong terjengkang bergulingan. Ketika ia berusaha bangkit kembali, tubuhnya sudah lemas tertotok dan di lain saat, kakek itu sudah menyeretnya di sepanjang jalan, menjambak rambutnya dan menarik sambil memondong tubuh Lin Lin. Kakek itu memasuki hutan sambil tertawa-tawa.

Di bagian hutan yang gelap dan penuh pohon liar, ia melemparkan tubuh Lin Lin ke atas tanah, mengambil akar lemas dari sebatang pohon dan mengikat kaki tangan gadis itu ke belakang. Kemudian ia pun merenggut sehelai saputangan dari baju Bok Liong, menggunakan saputangan ini menutup dan mengikat mulut Lin Lin. Setelah ini selesai, tangannya bergerak dan terdengar kain robek-robek ketika baju dan celana luar pemuda itu ia reng-gut secara kasar. Sebentar saja Bok Liong berada dalam keadaan setengah telanjang. Hanya sebuah celana dalam saja yang masih menutupi tubuhnya. Tentu saja Lin Lin di samping rasa takut dari gelisah, juga menjadi jengah dan tidak berani memandang langsung, hanya mengerling-ngerling untuk melihat apa yang akan dilakukan kakek gila itu.

“Heh-heh-heh, kau masih muda, jejak tulen, dagingmu tentu masih gurih!” Ka-kek ini lalu mematahkan batang pohon dengan kedua lengannya yang kuat, meng-ikat tubuh Bok Liong pada batang pohon atau balok itu seperti mengikat babi saja, kemudian balok berikut tubuh Bok Liong yang setengah telanjang itu ia palangkan pada dua batang pohon lain sehingga tubuh Bok Liong tergantung. Kemudian kakek itu mengumpulkan daun dan kayu kering di bawah tubuh Bok Liong dan andaikata mulut Lin Lin tidak diikat, tentu gadis ini sudah menjerit-jerit memanggil Suling Emas karena ia sekarang dapat menduga apa yang hendak dilakukan oleh kakek gila ini. Agaknya kakek gila ini membuat masakan yang paling aneh di dunia ini, bukan panggang bebek, panggang ayam, atau panggang babi, melainkan panggang daging manusia hidup! Bok Liong akan dipanggang hidup-hidup! Tiba-tiba terdengar suara seperti anjing hutan menggonggong dari jauh, kakek itu menyumpah-nyumpah, “Jahanam, mengganggu saja. Ah, terpaksa ditunda sebentar.” Ia bangkit berdiri, menepuk-nepuk tubuh bagian atas Bok Liong yang tegap dan berdaging, mengecap-ngecap-kan mulutnya yang mengeluarkan air liur. “Sayang-sayang..., biar ditunda sebentar, heh-heh!” Tubuhnya berkelebat dan dalam sekejap mata saja kakek itu sudah lenyap dari situ.

Lin Lin takut setengah mati. Takut dan ngeri. Mana bisa ia menjadi penon-ton? Menonton Bok Liong dipanggang hidup-hidup kemudian dagingnya diganyang kakek liar itu? Ia melirik ke arah Bok Liong. Pemuda ini sama sekali tidak bergerak, tubuhnya tergantung di atas balok seperti telah mati. Agaknya pingsan, Lin Lin kembali berusaha mati-mati-an untuk membebaskan diri daripada belenggu akar pohon. Akan tetapi ternyata akar pohon itu istimewa kuatnya. Mata-nya melirik ke sana ke mari, mencari-cari. Ia harus bertindak cepat, harus dapat membebaskan diri sebelum siluman itu kembali, harus dicegah siluman itu memanggang tubuh Bok Liong.

Dengan hati penuh kengerian dan ke-tegangan, Lin Lin menggulingkan tubuh-nya ke arah sebuah batu besar tak jauh dari situ. Ia melihat batu itu mempunyai begian-begian yang tajam. Karena kaki tangannya diikat, ia hanya dapat mencapai batu dengan cara menggulingkan tubuh, lalu sedikit demi sedikit menggeser tubuh mendekatkan kedua pergelangan tangan yang dibelenggu di belakang tubuhnya kepada bagian batu yang tajam. Ia menggosok-gosokkan akar yang mengikat tangan itu pada batu sambil mengerahkan tenaga. Benar-benar kuat sekali akar itu, ulet bukan main. Kini ia tidak melihat Lie Bok Liong lagi, terhalang batu. Ada seperempat jam ia berusaha mematahkan pengikat tangannya dan ia hampir berhasil. Peluhnya bercucuran dan hatinya makin tegang. Kalau sudah bebas dari belenggu, ia akan membebaskan Bok Liong dan mengajaknya melarikan diri.

Akan tetapi tiba-tiba Lin Lin merasa tubuhnya lemas, tenaganya lenyap sama sekali ketika ia melihat bayangan Toat-beng Koai-jin mendatangi dari jauh! Mata Lin Lin terbelalak, harapannya lenyap bagaikan embun terbakar mata-hari. Tentu saja ia tidak melanjutkan usahanya, malah dengan tubuh terasa lelah dan lemas ia bersandar kepada batu besar itu, menyerahkan nasib ke tangan Tuhan karena dia sendiri sudah tak berdaya. Dilihatnya kakek liar itu dengan gerakan cepat mendatangi, di kedua tangannya membawa dua potong kayu kering yang digosok-gosok sampai mengeluarkan api! Setelah api menyala dan kakek itu datang dekat, dilemparkannya kayu berapi itu ke tumpukan daun dan kayu yang berada di bawah tubuh Bok Liong. Sebentar saja daun kering itu terbakar! Lin Lin membuang muka, menengok ke lain jurusan dan matanya tak dapat ditahannya lagi mengucurkan air mata. Kasihan Liong-twako, pikirnya.

“Heh-heh, kau hendak lari ke mana?” tiba-tiba suara kakek itu terdengar de-kat dan Lin Lin merasa pundaknya di-cengkeram lalu tubuhnya diangkat dan dilempar kembali ke tempat semula. Kakek itu sendiri menjatuhkan diri duduk di atas batu sambil terkekeh-kekeh ber-kata.

“Ha-ha, kau mau melarikan diri? Tak mungkin, bocah tolol. Akar yang mengikat kaki tanganmu itu berlumur racun kelabang hijau, sekali melukai kulitmu kau akan mampus! Kaulihat baik-baik sahabatmu ini, lihat betapa kulitnya ma-kin lama merah diciumi api, makin lama makin matang dan baunya gurih. Heh-heh, kalau sudah masak nanti, boleh kau-pilih bagian mana yang paling gurih untukmu.... ha-ha!”

Toat-beng Koai-jin memandang ke arah Lin Lin sambil tertawa-tawa dan air liurnya muncrat-mucrat dari mulutnya yang lebar, bibirnya yang tebal dan giginya yang besar-besar. Dengan hati berdebar penuh kengerian Lin Lin mengerling ke arah Bok Liong dan tiba-tiba matanya terbelalak lebar. Yang terikat seperti babi kebiri hendak dipanggang hidup-hidup itu sama sekali bukan Bok Liong! Tadi memang Bok Liong yang diikat di situ, akan tetapi sekarang sama sekali bukan pemuda itu, biarpun keadaannya juga sama, setengah telanjang. Bukan Bok Liong melainkan seorang kakek yang pring-as-pring-is (menyeringai) dan matanya meram melek seakan-akan keenakan tiduran di atas nyala api yang hangat!

Agaknya sikap dan wajah Lin Lin yang jelas membayangkan kekagetan dan keheranan ini menarik perhatian Toat-beng Koai-jin, kakek ini segera menengok ke arah “panggangannya” dan alangkah kagetnya ketika ia bertemu dengan muka yang meringis, muka yang berjenggot jarang berkumis panjang, tubuh yang pendek, bukan lain adalah si kakek lucu yang tadi ia jumpai di rumah Ouw-kauwsu!

Kakek yang menggantikan kedudukan Bok Liong di atas api itu terkekeh dan berkata, “Ahhhhh.... nikmatnya! Hangat dan enak! He, Toat-beng Koai-jin, apakah kau sudah begitu kelaparan sehingga kau doyan dagingku yang alot dan kulitku yang keras? Hati-hati kau, daging tuaku sudah demikian alotnya sehingga kaupanggang seratus tahun pun takkan bisa menjadi empuk!”

“Demi Iblis! Siapakah kau ini orang gila?” Toat-beng Koai-jin sudah melompat berdiri dan siap bertempur. Ka-kek ini sekarang baru insyaf bahwa orang lucu yang sikapnya gila-gilaan itu se-benarnya memiliki kepandaian hebat. Maka tahulah ia bahwa ia menghadapi lawan yang tangguh.

“Hua-ha-hah, Toat-beng Koai-jin, kita memang baru tadi saling berjumpa. Tak perlu tanya namaku, tapi kau sudah me-lakukan dosa besar terhadapku. Kau tua bangka yang tak lama lagi mampus, ti-dak tahu malu, beraninya hanya meng-ganggu orang-orang muda yang masih hijau. He, pemakan bangkai, tahukah kau bahwa pemuda yang akan kaupanggang hidup-hidup tadi adalah muridku?”

Toat-beng Koai-jin menggereng seper-ti seekor singa kelaparan. “Bagus! Mari tua sama tua mengadu kepandaian!” seru-nya sambil menerjang maju, sepuluh buah kuku-kuku yang runcing tajam itu men-cengkeram.

“Tak tahu malu!” Empek Gan, kakek lucu itu, berseru. Benar-benar sepak ter-jang Toat-beng Koai-jin kali ini amat licik, masa menerjang lawan yang masih terikat dan terpanggang di atas api? Empek Gan

cepat menggulingkan dirinya dan kaki tangannya bergerak, kayu-kayu dan daun-daun yang masih terbakar itu kini terbang berhamburan ke arah Toat-beng Koai-jin!

Si kakek liar terkejut bukan main, cepat ia mengibaskan kedua lengannya. Biar pun serangan kakek pendek itu tidak berbahaya, namun api merupakan senjata yang tak terlawan dan sedikit banyak tentu akan melukai kulitnya. Ketika kayu dan daun yang menyala itu runtuh se-mua, Empek Gan kini telah berdiri te-gak, telah memakai pakaiannya dengan lengkap. Benar-benar kakek yang luar biasa, pikir Lin Lin yang masih duduk sambil menonton dengan hati tertarik. Begitu mendengar bahwa kakek itu ada-lah guru sahabatnya, guru Lie Bok Liong, hatinya begitu girang sehingga ia lupa akan penderitaannya sendiri. Kalau orang aneh itu guru Bok Liong, berarti bahwa sahabatnya itu tentu telah tertolong, dan dia sendiri juga ada harapan besar tertolong. Apalagi ketika melihat betapa kakek pendek yang aneh dan lucu itu dapat menyerang lawannya dengan api kemudian dalam sekejap mata saja sudah memakai kembali pakaiannya, ia makin heran dan kagum.

Segera kedua orang kakek sakti itu bertempur hebat. Entah dari mana dapat-nya, Gan-lopek atau Empek Gan sudah memegang hek-mou-pit (pensil bulu hi-tam) di tangan kanan dan pek-mou-pit (pensil bulu putih) di tangan kirinya dan ketika kedua tangannya bergerak, yang tampak hanya dua gulungan sinar putih dan hitam yang kecil panjang dan kuat, saling libat dan kemudian bersama-sama menerjang Toat-beng Koai-jin.

“Ho-ho, tahan dulu! Kiranya kau Ini si badut gila Gan-lopek?” terdengar Toat-beng Koai-jin berseru kaget, akan tetapi ia sendiri tidak menghentikan gerakannya.

“Hi-hi-hik, setan bangkutan pemakan bangkai! Kita sama-sama tua, sama-sama terkenal sebagai tua bangka gila, hayo keluarkan semua kepandaianmu, kerahkan segala kekuatanmu, selagi aku ada ke-gembiraan untuk melayanimu!” Sepasang senjatanya, pensil butu hitam dan putih, bergerak secara aneh, seperti orang sedang melukis, akan tetapi nyatanya si kakek liar menjadi sibuk sekali meng-hindar ke sana ke mari, malah lalu mun-dur-mundur sampai mepet batu besar. Sinar hitam dan putih terus mengurung dirinya, kakek liar itu mendengus-dengus dan akhirnya menggereng-gereng lalu melarikan diri, atau bertempur sambil berlari, dikejar terus oleh Gan-lopek yang masih terdengar suaranya terkekeh-kekeh.

“Lin-moi, kau mengalami banyak ka-get?”

Lin Lin terkejut, cepat menengok dan giranglah hatinya melihat bahwa yang menegurnya itu adalah Lie Bok Liong. Pemuda ini sudah memakai pakaian lagi, akan tetapi masih tampak betapa pakaiannya robek di sana-sini. Cepat Bok Liong membebaskan Lin Lin daripada ikatan kaki tangan dan mulut.

“Berbahaya sekali....” Lin Lin mengeluh, “Twako, siapa menolongmu?”

“Suhu....”

“Wah, Suhumu hebat! Memang badut dia, tapi hebat!”

Muka Bok Liong menjadi merah, ia tersenyum dan menjawab, “Memang Suhu paling suka main-main. Menurut kata Suhu sendiri, hidup ini adalah main sandiwara, dunia ini panggungnya dan kita manusia anak-anak wayangnya. Bagi Suhu, main sandiwara yang paling menyenangkan adalah menjadi pelawak, hidup satu kali harus pandai tertawa dan mengajak orang lain tertawa, tak perlu mengisinya dengan tangis. Lihat, setelah Suhu meng-gantikan aku dipanggang, dalam bertempur melawan Toat-beng Koai-jin yang lihai itu pun Suhu masih main-main!” Dalam kata-katanya ini jelas terdengar bahwa ia merasa bangga sekali akan kelihaian gurunya. Lin Lin memandang dan ia menjulurkan lidahnya keluar sa-king kagumnya. Memang hebat Gan-lopek, lawannya demikian sakti, akan tetapi masih ada kesempatan untuk membadut dan memamerkan keahliannya, yaitu melukis! Bagaimana tidak mengagumkan? Di atas batu karang di mana tadi Toat-beng Koai-jin bertempur membelakangi batu, tampak lukisan hitam putih yang amat hidup, yaitu lukisan Toat-beng Koai-jin sendiri! Begitu bagus lukisan ini, persis aselinya, punuknya, gendutnya, air liurnya yang muncrat-muncrat!

“Wah, Suhumu jago menggambar! Kau tentu pandai pula, Twako?”

“Ah, kepandaian Suhu melukis me-mang tiada bandingnya, akan tetapi ilmu itu tak pernah diturunkannya kepada siapa pun juga. Suhu amat pelit dengan ilmunya melukis ini, katanya, kalau di-turunkan kepada

murid, tiada artinya malah merugikan. Kalau muridnya men-jual hasil gambarannya bukankah itu meremehkan dirinya? Kalau tidak pun apa gunanya?”

“Twako, apakah kau sudah berhasil menemukan Enci Sian Eng?”

Bok Liong mengangguk. “Baru saja aku mendengar dari Suhu. Kau tahu, setelah diselidiki, ternyata Nona Sian Eng ikut bersama Suma Boan pergi me-nuju ke Nan-cao pula, dan....”

“Apa? Bagaimana? Enci Sian Eng ikut Suma Boan? Mana mungkin! Tentu di-culik!”

Bok Liong menggeleng kepala. “Aku pun masih heran, tapi kenyataannya enci-mu itu melakukan perjalanan bersama Suma Boan. Karena mereka berdua di-kawani Tok-sim Lo-tong yang amat lihai, sedangkan kepandaian Suma Boan sendiri pun sudah terlalu tinggi bagiku, maka terpaksa aku lalu mohon bantuan Suhu. Kami mengejar dan sampai di sini, Suhu turun tangan mengajak pergi encimu dari samping Suma Boan.”

“Di mana sekarang Enci Sian Eng?” Lin Lin bertanya, hatinya penuh pena-saran dan tak mengerti mengapa encinya bisa melakukan perjalanan bersama putera pangeran itu.

“Baru saja Suhu memberi tahu bahwa Nona Sian Eng kini sudah berada dengan Suling Emas, melakukan perjalanan ke Nan-cao.”

“Kalau begitu mari kita cepat me-nyusul ke sana, Twako. Wah, tadinya ku-harapkan kau dapat bertemu dengan Enci Eng dan melakukan perjalanan bersama-nya, siapa kira, sekarang malah aku yang melakukan perjalanan bersamamu, sedangkan Enci Eng kembali bersama.... eh, dia!” Diam-diam Lin Lin mendongkol dan teringat akan pedangnya, ia makin gemas. “Celaka, pedangku lenyap ketika bertanding melawan kakek ibils yang gila tadi!”

“Kalau perlu kau boleh pakai pedang-ku ini, Moi-moi. Mari kita berangkat, siapa tahu kalau kita melakukan per-jalanan cepat, akan dapat menyusul mereka.”

Berangkatlah dua orang muda ini, menuju ke Nan-cao yang tidak jauh lagi dari situ. Lin Lin menjadi pendiam kali ini, tidak saja ia masih bingung dan he-ran memikirkan bagaimana encinya dapat melakukan perjalanan bersama Suma Boan, juga diam-diam ia merasa pena-saran karena sikap Suling Emas terhadap-nya masih terlalu dingin dan tidak acuh. Alangkah jauh bedanya antara sikap Su-ling Emas terhadapnya dan sikap Lie Bok Liong. Kalau saja sikap Suling Emas terhadapnya semanis sikap Bok Liong, ah.....! Andaikata begitu, ada apa? Tidak apa-apa, hanya.... alangkah akan senang hatinya!

Tiongkok pada masa itu masih dalam keadaan terpecah-pecah menjadi banyak sekali kerajaan-kerajaan kecil di samping beberapa buah kerajaan besar. Kerajaan Sung setelah dapat mempersatukan Lima Dinasti yang batasnya dari utara sampai ke tembok besar, dari selatan sampai ke Sungai Yang-ce-kiang, dari barat sampai ke Propinsi Kan-su dan ke timur sampai ke laut, merupakan kerajaan terbesar. Seperti diketahui, pendiri Kerajaan Sung Cau Kwan Yin, hanya berhasil menyatu-kan lima kerajaan utara itu. Akan tetapi kerajaan-kerajaan kecil di selatan Sungai Yang-ce-kiang, masih amat banyak. Di luar tembok besar sebelah utara terus ke timur masih dalam kekuasaan bangsa Khitan yang amat kuat. Di Se-cuan ter-dapat Kerajaan Shu, di sebelah timurnya ada kerajaan kecil yang disebut Nan-ping sebelah timur lagi Kerajaan Nan-tang, lalu disambung Kerajaan Wu-yueh di pantai timur. Di sebelah selatan Kera-jaan Nan-ping dan Kerajaan Shu inilah terdapat Kerajaan Nan-cao, di sebelah selatan lagi Kerajaan Nan-han dan Kerajaan Min.

Cao Kwan Yin atau setelah menjadi kaisar berjuluk Kaisar Sung Thai Cu, tidak berhasil menundukkan kerajaan-kerajaan di selatan ini dan biarpun Kera-jaan Sung tidak lagi melakukan perang secara terbuka, akan tetapi sering kali terjadi bentrok dan di antara mereka terjadilah “perang dingin”.

Akan tetapi kaisar pertama dari Kerajaan Sung ini adalah seorang yang amat bijaksana. Pada tahun pertama dari pe-merintahannya, ia pada suatu pagi yang cerah mengumpulkan semua jenderal-jenderainya yang telah berjasa dalam membantunya mendirikan Kerajaan Sung, berkatalah Sang Kaisar ini!

“Para panglimaku, setiap malam aku tidak dapat tidur nyenyak.”

Tentu saja para panglima itu terheran dan bertanya apa yang menyebabkan demikian.

“Jelas sekali sebabnya,” jawab Kaisar Sung Thai Cu. “Siapakah di antara kalian yang tidak merindukan singgasana dan mahkotaku?”

Para panglima itu berlutut dan membantah. Seorang di antara mereka yang tertua mewakili teman-temannya, “Duhai Sri Baginda yang mulia. Tuhan telah menentukan Paduka menjadi Kaisar, bagaimana Paduka masih menyangsikan hal ini? Siapakah di antara hamba sahaya yang berani menentang dan memiliki hati khianat?”

“Aku percaya akan kesetiaan hati kalian, para panglimaku yang gagah. Akan tetapi, andaikata pada suatu pagi yang buruk, seorang di antara kalian dibangunkan dari tidur dan dipaksa mengenakan pakaian kuning (pakaian raja), betapapun tidak setuju hatimu bagaimana kamu akan dapat menghindarkan pemberontakan?”

Sibuklah para panglima itu menghibur dan menjamin bahwa tak seorang pun di antara mereka memiliki hati seperti itu, juga tidak ada di antara mereka yang cukup berharga untuk menjadi kaisar. Kemudian yang tertua berkata dengan sembah.

“Ampun, Sri Baginda yang mulia. Apabila hal itu mengganggu ketenteraman hati Paduka, mohon Paduka mengambil langkah-langkah yang Paduka ang-gap terbaik untuk mencegah terjadinya kemungkinan itu. Hamba sekalian akan taat dan tetap setia kepada Paduka yang mulia.”

Kaisar Sung Thai Cu tersenyum, meng-elus-elus jenggotnya yang hitam lalu bersabda, suaranya nyaring dan kata-katanya lancar karena memang hal ini sudah direncanakan lebih dahulu.

“Hidup di dunia ini amatlah pendek. Yang disebut bahagia adalah memiliki harta dan kesempatan untuk menikmati hidup, kemudian meninggalkan kemuliaan itu kepada anak cucu. Karena itu, para panglimaku yang setia, pilihlah jalan ke arah kebahagiaan ini. Kalian kuperkenan-kan melepas pakaian panglima, mengundurkan diri ke daerah pedalaman, di sana memilih tempat tinggal yang paling me-nyenangkan, menikmati hidup di hari tua penuh ketenteraman. Bukankah ini jauh lebih baik daripada hidup tak berketentu-an nasibnya dan selalu di lingkungan bahaya? Dengan demikian, di antara kita tidaklah terdapat bayangan kecurigaan, tidak akan ada fitnah-memfitnah, curiga mencurigai. Kita akan saling mengikat dengan pernikahan-pernikahan antara keturunan kita sehingga antara raja dan pembantunya terdapat persababatan dan persatuan yang kokoh kuat.”

Mendengar ini, para jenderal dan panglima segera tentu saja, menyatakan persetujuan mereka dan pada hari-hari berikutnya, mereka mengajukan surat permohonan pengunduran diri. Kaisar menerima semua permohonan ini, mem-bagi-bagi tanah dan jasa kehormatan berupa hadiah-hadiah dan titel.

Demikian, dengan cara yang cerdik dan halus ini Sung Thai Cu membersihkan istana daripada kemungkinan-kemung-kinan terjadi perebutan kekuasaan dan pemberontakan-pemberontakan. Dan agak-nya siasat yang dijalankan kaisar per-tama Kerajaan Sung ini menarik dan menundukkan pula hati raja-raja kecil yang berkuasa di luar daerah yang di-kuasai Kerajaan Sung. Mereka merasa suka dan memperlihatkan sikap damai, kecuali Kerajaan Khitan, Nan-cao, dan Wu-yueh yang agaknya merasa bahwa mereka terlampaui kuat untuk bersikap mengalah terhadap Kerajaan Sung!

Sungguhpun Sung Thai Cu memiliki banyak keturunan, di antaranya adalah putera-putera, namun mereka itu masih kecil-kecil. Karena itulah, mentaati pe-rintah yang dipesankan ibu suri men-jelang kematiannya, yang diangkat men-jadi pangeran mahkota, yaitu calon pengganti kaisar, adalah adik kaisar sendiri yang kelak terkenal dengan sebutan Sun Thai Cung, kaisar ke dua. Ahala Sung. peristiwa ini pun tercatat dalam sejarah, merupakan pelajaran yang amat baik bagi para kaisar khususnya dan para pemim-pin negara pada umumnya dan dianggap sebagai kebijaksanaan ibu suri. Beginilah kurang lebih percakapan yang terjadi di dalam kamar ibu suri ketika ibunda kai-sar ini berada di ambang kematian ka-rena usia tua.

“Puteraku Baginda, apakah yang me-nyebabkan puteranda berhasil menduduki tahta kerajaan?”

Sebagai seorang anak berbakti yang selalu menjunjung tinggi nama baik dan nama besar leluhurnya, Kaisar Sung Thai Cu menjawab, “Ibunda yang mulia, ananda menerima anugerah Tuhan dengan kemuliaan ini semata-mata mengandalkan kebijaksanaan dan budi kebaikan yang sudah ditanam oleh para leluhur kita, terutama sekali karena kebijaksanaan Ibunda.”

Senang juga hati nenek yang sudah lemah jasmaninya namun masih amat kuat ingatannya itu. “Anak baik, selalu berusaha mengangkat tinggi orang tua....! Puteranda sayang, bukan.... bukan aku, bukan pula

leluhurmu yang memungkinkan puteranda berhasil menduduki tahta kerajaan. Satu-satunya sebab yang memungkinkan puteranda hari ini menjadi Kaisar Kerajaan Sung Utara, bukan lain adalah karena kebodohan kaisar terakhir dari Kerajaan Cao! Puteranda harus da-pat belajar dari sejarah, harus dapat mengenal kelemahan bekas lawan agar diri sendiri jangan sampai mengulangi kebodohan dan kelemahan bekas lawan itu. Kaisar terakhir dari Cou telah be-gitu bodoh untuk menyerahkan tahta kerajaan kepada puteranya yang masih kecil untuk menggantikan kedudukannya. Kebodohan itulah yang memungkinkan puteranda berhasil menduduki tahta kerajaan. Tak mungkin sekarang puteranda akan mengulangi kebodohan seperti itu.”

Inilah ucapan ibu suri yang sudah berada di ambang kematian itu. Kaisar tertegun dan termenung. Terbayanglah ia akan sejarah Lima Wangsa yang telah lalu. Setelah Kerajaan Tang roboh oleh pemberontak, lahirlah Kerajaan Liang yang hanya bertahan selama tujuh belas tahun. Segera digulingkan oleh seorang panglima perang lain yang mendirikan Kerajaan Tang Muda yang lebih pendek lagi umurnya, hanya empat belas tahun. Kemudian diganti oleh Kerajaan Cin Muda, hanya dua belas tahun umurnya. Kerajaan ke empat yang menggantikan-nya adalah Kerajaan Han Muda, kerajaan ini malah hanya empat tahun umurnya dan kemudian sekali, lahirlah Kerajaan Cao yang bertahan hanya sepuluh tahun lamanya. Demikianlah sedikit sejarah tentang Lima Wangsa yang terbayang di dalam ingatan Kaisar Sung Thai Cu. Semua kaisar dari Lima Wangsa itu ada-lah panglima-panglima perang belaka, yang memperebutkan kedudukan dan sa-ling menggulingkan.

Memang tepat ucapan ibunya. Kaisar terakhir dari Kerajaan Cao telah me-nyerahkan kedudukannya kepada putera-nya yang masih kecil, di bawah pimpinan ibu tiri. Itulah yang memungkinkan dia, dahulu masih Jenderal Cao Kwan Yin, melakukan pemberontakan dan merampas singgasana. Pengalamannya ini pula yang membuat Cao Kwan Yin setelah menjadi Kaisar Sung Thai Cu, selalu gelisah dan menyindirnya kepada para panglimanya. Karena sesungguhnya, pemberontakan itu terjadi karena dia “ter-paksa” pula. Pada pagi hari, para pang-lima membangunkannya dari tidur dan “memaksanya” mengenakan pakaian ku-ning, pakaian raja. Dia diangkat sebagai raja atau kaisar baru dan terjadilah pem-berontakan melawan Kerajaan Cao yang dirajai seorang anak-anak itu.

Dan ini sebabnya mengapa pangeran mahkota dari Kerajaan Sung bukan pu-tera kaisar, melainkan adiknya. Dan ini pula yang membuat kaisar pertama Ke-rajaan Sung ini dikenal sebagai seorang kaisar bijaksana, tidak mementingkan diri atau keturunan sendiri.

Cukup kiranya sekelumit tentang ke-adaan Kerajaan Sung Utara yang mem-punyai ibu kota atau kota raja di Kai-teng (sebuah kota di Propinsi Ho-nan), dan marilah kita meninjau keadaan Kota Raja Nan-cao di sebelah selatan yang sedang menghadapi perayaan besar itu.

Kerajaan kecil yang wilayahnya me-liputi satu propinsi ini keadaannya lebih tenteram daripada kerajaan-kerajaan lain yang berada di seluruh negeri. Rakyatnya tunduk kepada pimpinan dan jarang ter-jadi kejahatan-kejahatan yang menyolok. Hal ini sesungguhnya adalah berkat pe-ngaruh Agama Beng-kauw yang boleh dibilang menguasai pimpinan kerajaan. Raja sendiri bukan hanya pemeluk Agama Beng-kauw, akan tetapi lebih daripada itu, malah terhitung keponakan dari ke-tua Beng-kauw dan juga amat tekun serta aktif dalam memajukan agama ini. Ketua Beng-kauw sendiri atau disebut kauwcu (ketua agama) mempunyai ke-dudukan tinggi di dalam istana karena dia menjadi koku (guru atau penasihat negara). Ketua Beng-kauw bernama Liu Mo, adik dari mendiang Pat-jiu Sin-ong (Raja Sakti Lengan Delapan) Liu Gan yang sudah meninggal dunia seribu hari yang lalu dan yang akan diperingati ke-matiannya tak lama lagi. Seperti juga mendiang kakaknya, Liu Mo ini memiliki kesaktian dan boleh dibilang untuk waktu itu, ia adalah tokoh nomor satu di Nan-cao, dihormati oleh raja sendiri dan di-takuti oleh semua orang.

Usia Liu Mo sudah amat tua, tak seorang pun di Nan-cao dapat mengetahui berapa tuanya, akan tetapi tubuhnya masih kelihatan sehat dan wajahnya ma-sih segar dan penuh semangat, biarpun ia terkenal sebagai seorang yang pendiam dan hanya bicara seperlunya saja. Ada yang mengatakan bahwa usianya tentu lebih dari seratus tahun. Tak seorang pun dapat membuktikan kebenaran atau ke-bohongan kata-kata ini. Akan tetapi Liu Mo tidak peduli akan usianya dan bukti-nya, ia mempunyai empat orang isteri yang cantik-cantik! Hanya seorang di antara isteri-isterinya, yang paling tua, mempunyai anak seorang, Liu Hwee, anak perempuan tunggal ini telah men-jadi seorang gadis remaja yang cantik jelita dan mewarisi kepandaian ayahnya. Selain terkenal akan kecantikan dan ke-lihaiannya, juga Lie Hwee ini tidak kalah semangatnya. Untuk memperkuat kedu-dukan ayahnya dan juga menjaga keaman-an di istana, Liu Hwee telah membentuk sepasukan pengawal wanita yang terdiri daripada seratus orang gadis-gadis muda dan cantik, yang kesemuanya telah ia latih ilmu silat, ilmu pedang, ilmu panah dan menunggang kuda!

Kerajaan-kerajaan tetangga juga tidak ada yang berani mengganggu Nan-cao. Puluhan tahun yang lalu, beberapa buah negara kerajaan tetangga pernah men-coba untuk memusuhi kerajaan kecil ini, namun mereka kena gigit buah masam. Nan-cao yang ketika itu dipimpin oleh Pat-jiu Sin-ong Liu Gan sebagai ketua Beng-kauw dan koksus, melakukan perlawanan dan para penyerbu itu dipukul hancur. Semenjak itu, tidak ada yang berani mencoba-coba lagi dan Nan-cao di bawah sinar gemilang Agama Beng-kauw dipandang sebagai negara kecil yang kuat.

Mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan sebetulnya adalah tokoh pertama yang membawa masuk Agama Beng-kauw ini dari daerah barat. Dia memang keluarga kerajaan, seorang pangeran yang lebih suka mengejar ilmu daripada mengejar kemuliaan dan kedudukan. Puluhan tahun ia menghilang ke barat dan setelah kembali, ia telah menjadi seorang pendeta atau ahli Agama Beng-kauw dan memasukkan agama ini ke dalam negerinya. Tentu saja pada permulaannya ia ditentang, akan tetapi segera para penentang-nya itu roboh seorang demi seorang oleh kesaktiannya yang hebat. Akhirnya ia terkenal sebagai tokoh paling sakti di Nan-cao dan agamanya diterima, ia menjadi kauwcu (ketua agama) dan sekaligus diangkat menjadi koksus oleh raja yang masih keponakannya sendiri.

Pernah diceritakan sedikit dalam cerita ini tentang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan. Seperti juga adiknya, mendiang Liu Gan ini hanya mempunyai seorang anak perempuan yang juga amat sakti dan terkenal dengan julukannya, Tok-siau-w-kui (Setan Cilik Beracun). Namanya Liu Lu Sian, cantik jelita, liar dan ganas. Ham-pir tiga puluh tahun yang lalu, ketika Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian masih seorang gadis remaja berusia dua puluh tahun, cantik jelita dan lihai, ia terlibat dalam cinta asmara dengan Kam Si Ek, seorang panglima yang muda dan gagah perkasa dan yang bertugas di Shan-si.

Mula-mula Pat-jiu Sin-ong Liu Gan tidak setuju akan pilihan puterinya, karena ia selalu bermimpikan seorang mantu raja. Akan tetapi karena Liu Lu Sian keras hati dan nekat, akhirnya ayahnya mengalah dan menikahkan Liu Lu Sian dengan Kam Si Ek. Tentu saja hal ini mengejutkan dunia kang-ouw. Nama Tok-siau-w-kui amat terkenal, banyak tokoh-tokoh kang-ouw yang tergila-gila kepadanya. Bagaimana sekarang memilih suami seorang seperti Kam Si Ek, seorang jenderal yang kepandaianya tidak banyak artinya?

Namun tak seorang pun berani menyatakan kekecewaan mereka secara berterang, apalagi menentangnya. Dengan bantuan isterinya yang memiliki kepandaian jauh melebihihnya, Kam Si Ek mendapat kemajuan dalam tugasnya. Dalam memukul mundur suku bangsa Khitan, berkali-kali isterinya ini memberikan bantuan. Agaknya kehidupan mereka penuh bahagia, saling mencintai.

Akan tetapi, siapa saja yang mengira bahwa kesenangan atau kesusahan duniawi ini kekal abadi, dia akan kecewa. Susah senang hanyalah permainan perasaan belaka dan semua “permainan” ini tidaklah kekal adanya. Demikian pun dengan hidup. Susah senang tergantung yang menjalani dan yang merasakannya berdasarkan penerimaannya sendiri. Baik buruknya keadaan rumah tangga, tergantung daripada si suami dan isteri sendiri karena rumah tangga ibarat bangunan yang dibangun oleh suami isteri. Pembangunan yang gawat ini membutuhkan pencurahan segala kemampuan yang ada, membutuhkan pengertian dan kesabaran agar bangunan yang dibangun itu menjadi kokoh kuat, tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, bagaikan batu karang nan kokoh, kuat menahan hantaman ombak samudera kehidupan. Sebaliknya, kalau suami isteri membangun benteng rumah tangganya secara “sambil lalu” saja, hanya dengan kegairahan dan semangat pada permulaannya saja, buta oleh nafsu yang selalu dibakar oleh renungan yang muluk-muluk dan indah-indah namun segera padam oleh kenyataan yang kadang-kadang berlawanan dengan renungan muluk, maka rumah tangganya, umpama batu karang, bukanlah batu karang yang kokoh kuat. Rumah tangganya akan mudah pecah, seperti batu karang pasir yang mudah digerosoti air laut sehingga bolong-bolong kemudian pecah, hancur berantakan!

Alangkah bahagianya suami isteri yang membentuk rumah tangganya dengan berhasil tadi. Ada suka dinikmati bersama, ada duka dipikul berdua. Suka dibagi makin bertambah duka dibagi se-rasa ringan. Suka si isteri suka si suami, duka si suami duka isteri. Kalau sudah begini, barulah rumah tangga bahagia namanya dan dari rumah tangga inilah lahirnya anak-anak yang baik, calon-calon manusia yang jiwanya berlandaskan cinta kasih penuh pengorbanan.

Sayang tidak demikian dengan Jenderal Kam Si Ek dan Liu Lu Sian. Dua orang ini saling mencintai, saling tergila-gila. Hal yang lumrah, Kam Si Ek seorang pemuda tampan dan gagah perkasa, perempuan mana yang takkan tergila-gila? Sebaliknya, Liu Lu Sian terkenal cantik jelita dan lihai, pemuda mana takkan tergila-gila? Inilah yang disebut cinta buta, cinta nafsu, cinta yang berdasarkan kecantikan atau ketampanan muka, berdasarkan nafsu berahi yang timbul di kala orang menyaksikan keindahan muka dan tubuh lain jenis. Dan cinta yang dibutakan oleh nafsu ini, seperti menjadi sifat nafsu sendiri, dikobar-

kobarkan oleh renungan muluk-muluk, kemudian padam kalau sudah menjadi kenyataan. Jika nafsu masih menyala, berkobar-kobar oleh renungan muluk dan indah, yang tampak hanya yang indah-indah saja, seperti api yang berkobar se-lalu indah dipandang, kalau tangan sudah tersentuh hangus baru sadar bahwa di balik yang indah itu belum tentu me-nyenangkan! Dalam buaian cinta nafsu, segala yang tampak pada diri si dia ha-nya indah semata, segi buruknya ter-semunyi atau disembunyikan, tak tam-pak atau sengaja tidak dilihat. Kalau tujuan cinta nafsu sudah tercapai dalam pernikahan, baru tampak segi-segi buruknya dan kagetlah si perenung, ngerilah si korban cinta nafsu. Inilah yang disebut cinta buta, sebetulnya cinta nafsu yang membuat mata orang menjadi buta! Bumi langit bedanya dengan cinta murni, cinta dengan mata melek yang melihat kebaikan, juga keburukan daripada yang dicinta, biar baik biar buruk tetap dicinta dan berusaha memperbaiki segala keburukan yang dicinta. Inilah cinta, siap sedia berkorban, demi kebahagiaan yang di-cinta, bukan semata cinta karena cantik atau tampan. Melihat setangkai kembang mawar harum, tangan memetik hidung menciumi, membelai-belai, kemudian si kembang layu dan si pemetik membuang-nya jijik. Inilah sifat cinta nafsu, cinta buta, cinta berahi!

Setelah Liu Lu Sian melahirkan se-orang putera, mulailah cinta kasih di antara mereka melayu, seperti kembang mawar tadi. Timbul perkecokan-percek-cokan kecil yang segera berkembang menjadi perkecokan besar. Dan kalau suami isteri sudah cekcok, lenyaplah se-gala yang indah-indah, hanya yang buruk-buruk saja tampak. Isteri secantik bida-dari berubah seperti kuntilanak, suami tampan dan menyenangkan berubah men-jadi keledai yang menjijikkan. Lenyaplah cinta, pergi tanpa bekas. Pergi? Bukan, melainkan pian-hoa (malih rupa) menjadi benci! Memang, cinta dan benci saudara kembar, bersifat Im dan Yang!

Memang pada dasarnya, watak kedua orang ini jauh berbeda. Liu Lu Sian terlalu lama, semenjak kanak-kanak, ber-kecimpung di dunia kang-ouw dan ber-gaul dengan tokoh-tokoh dunia hitam. Malah ia sendiri memiliki watak liar dan ganas, sampai-sampai mendapat julukan Setan Cilik Beracun. Sebaliknya, Kam Si Ek adalah seorang berdarah pendekar, berdarah patriot dan semenjak kecil ha-nya melihat perbuatan-perbuatan gagah perkasa, mendengar hal-hal yang menen-tang kejahatan. Inilah pokok pangkal per-tentangan rumah tangga mereka. Memang sesungguhnya, persesuaian watak jadi lebih penting dalam pembangunan rumah tangga daripada cinta nafsu yang mem-buta.

Perkecokan antara Kam Si Ek dan isterinya, berlarut-larut dan berakhir dengan lolosnya Liu Lu Sian dari rumah suaminya. Wanita ini rela meninggalkan suami dan putera, demi untuk kebebasan dirinya. Wanita yang sebelum menikah hidup bebas lepas seperti seekor kuda liar di lereng bukit itu, merasa seperti diikat hidungnya oleh kendali pernikahan, seperti terkurung oleh kandang sempit berupa rumah tangga. Sekarang setelah minggat dari rumah suaminya ia bebas lepas seperti seekor kuda liar lagi, te-rasa bahagia sekali, lupa akan putera tunggalnya yang dikandungnya selama sembilan bulan dan yang ia lahirkan de-ngan taruhan nyawa.

Seperti telah kita ketahui di bagian depan, putera yang ditinggalkan itu ada-lah Kam Bu Song yang dicari-cari oleh ketiga orang adiknya sehingga terjadi cerita ini. Dan semenjak itu, orang tidak mendengar lagi nama Liu Lu Sian. Akan tetapi, Kam Si Ek menikah lagi dan se-perti yang kita ketahui, dari isteri baru ini mendapat anak Kam Bu Sin dan Kam Sian Eng.

Setelah Pat-jiu Sin-ong Liu Gan me-ninggal dunia, tiga tahun yang lalu, maka kedudukan ketua Beng-kauw dan sekali-gus Koksü Kerajaan Nan-cao jatuh ke tangan adiknya, Liu Mo yang dalam hal kesaktian hampir menyamai kelihaihan kakaknya. Sesungguhnya, Liu Mo malah lebih tekun daripada kakaknya dalam hal kebatinan dan wataknya tidaklah sekeras dan seaneh mendiang Liu Gan. Kalau Liu Gan di waktu hidupnya seakan-akan tidak peduli lagi kepada puterinya yang telah menikah dengan Kam Si Ek adalah Liu Mo setelah menjadi ketua Beng-kauw, berusaha untuk mencari keponakannya itu.

Demikianlah keadaan para tokoh pim-pinan Beng-kauw yang juga merupakan tokoh paling berpengaruh di Nan-cao. Pada waktu itu, seluruh Kota Raja Nan-cao sudah siap menyambut datangnya hari besar untuk merayakan ulang tahun Agama Beng-kauw dan juga sekaligus memperingati seribu hari wafatnya Pat-jiu Sin-ong Liu Gan.

Bangunan-bangunan besar dan bangun-an-bangunan darurat disediakan untuk tempat penginapan para tamu agung dari seluruh pelosok. Kerajaan Nan-cao adalah sebuah kerajaan kecil namun kaya raya dan kuat, sedangkan Agama Beng-kauw adalah agama yang dipimpin oleh tokoh besar dan di situ terdapat banyak ahli-ahli yang ternama di dunia kang-ouw. Maka perayaan ini tentu akan dihadiri oleh utusan-utusan kerajaan lain, juga oleh tokoh-tokoh dunia kang-ouw serta partai-partai persilatan besar.

Di depan pintu gerbang dibangun se-buah gedung penerimaan tamu. Semua tamu dipersilakan memasuki gedung ini untuk diadakan penyambutan kemudian diatur pembagian tempat penginapan di lingkungan istana. Bukan pengawal-penga-wal biasa yang ditugaskan untuk me-lakukan penyambutan ini, melainkan to-koh-tokoh Nan-cao yang cukup penting.

Sebagai kepala rombongan menyambut bagian pria adalah Kauw Bian Cinjin, seorang pendeta Beng-kauw yang tinggi kedudukannya, masih sute sendiri dari ketua Beng-kauw. Pakaian Kauw Bian Cinjin sederhana sekali, dari mori putih yang mangkak, potongannya lebar dan terlalu besar, rambutnya yang panjang digelung ke atas dan diikat dengan tali serat, sepatunya dari rumput, di pung-gungnya tampak sebuah topi caping lebar yang tergantung dari leher. Ujung se-batang cambuk tersembul dari bawah caping. Cambuk ini adalah cambuk tu-kang gembala kerbau, kelihatannya cam-buk biasa, akan tetapi sesungguhnya ini adalah sebatang cambuk sakti yang amat ampuh, senjata yang paling diandalkan pendeta Beng-kauw itu, sederhana sekali kelihatannya kakek ini, namun di dalam kesederhanaannya tersembunyi kekuatan dan wibawa yang besar. Dalam tugasnya sebagai penyambut tamu pria, Kam Bian Cinjin dibantu oleh beberapa orang tokoh Beng-kauw lainnya.

Adapun penyambut tamu wanita di-lakukan oleh serombongan penyambut wanita yang dikepalai oleh seorang gadis yang cantik dan kelihatan gagah perkasa dengan gerak-gerik gesit sekali. Gadis itu bertubuh langsing padat rambutnya di-bungkus saputangan lebar berwarna me-rah, pakaiannya dari sutera halus akan tetapi ada keanehan pada pakaian gadis cantik ini. Potongan bajunya biasa saja, akan tetapi warna lengan bajunya ber-beda, yang kiri hitam yang kanan putih! Juga sepasang sepatunya berlainan warna, satu hitam dan satu putih. Benar-benar warna pakaian yang aneh sekali, dan yang mengherankan orang, warna berlawanan ini sama sekali tidak mendatang-kan pemandangan janggal, malah me-nambah keluwesannya gadis itu! Memang betul kata orang bahwa wanita cantik memakai apa pun juga tetap tampak cantik menarik. Pada pinggang yang kecil ramping itu terlibat tali hitam kecil yang aneh bentuknya, dan di kanan kiri pinggang, pada ujung tali-tali itu, tergantung dua butir bola baja berkembang totol-totol. Sepintas pandang orang akan menyangka bahwa yang berbelit-belit pada pinggang itu tentulah sebatang ikat pinggang atau hiasan yang aneh. Padahal sebetulnya bukan demikian. Benda itu adalah senjata ampuh dari Si Gadis ma-nis merupakan sepasang cambuk lemas yang ujungnya terdapat bola-bola itu. Dan kalau Si Gadis manis sudah memainkan senjata sepasang ini, jarang ia menemui lawan karena dia bukan lain adalah Liu Hwee, puteri tunggal ketua Beng-kauw!

Banyak sudah tamu-tamu yang datang biarpun pesta itu baru akan dimulai tiga hari kemudian. Setiap orang tamu tentu membawa barang sumbangan berupa tan-da mata yang serba indah. Harus dike-tahui bahwa para undangan itu merupa-kan tokoh-tokoh besar, malah semua kerajaan di seluruh negara mengirim sumbangan berupa barang-barang indah yang mahal harganya dan jarang ter-dapat. Semua barang sumbangan ini di-kumpulkan dalam sebuah ruangan ter-sendiri, sehingga bagi para tamu, melihat-lihat barang sumbangan ini saja sudah merupakan kesenangan tersendiri.

Kerajaan Sung di utara yang diwakili oleh seorang panglima tua menyumbang sepeti penuh emas permata. Petinya saja terbuat daripada kayu cendana yang diukir indah, ukiran gambar naga dan bu-rung dewata! Kepala suku bangsa Khitan mengirim sumbangan berupa bulu biruang yang hanya hidup di kutub utara, dibawa oleh seorang pembesar tinggi bangsa Khitan. Tentu saja Hek-giam-lo mengawal utusan ini, hanya saja tokoh hitam ini belum menampakkan diri, agak-nya segan ia bertemu dengan orang ba-nyak dan menjadi tontonan! Kerajaan Wu-yue di pantai mengirim bingkisan be-rupa mutiara-mutiara laut yang amat indah dan besar-besar, sedangkan Kerajaan Hou-han yang diam-diam mencoba untuk mengadakan persekutuan rahasia dengan Nan-cao guna bersama menentang Sung Utara, mengirim sebuah kendaraan dari emas untuk ketua Beng-kauw! Se-perti halnya dengan Kerajaan Khitan, kerajaan-kerajaan lain ini juga diam-diam diperkuat dengan jagoan masing-masing. Wu-yue dikawal oleh It-gan Kai-ong se-dangkan Kerajaan Hou-han tentu saja diam-diam dikawal oleh Siang-mou Sin-ni.

Banyak juga di antara para tamu yang membawa hadiah atau sumbangan yang kecil bentuknya dan tidak banyak jumlahnya, menanti sampai hari pesta tiba agar dapat menyerahkan bingkisan di depan Beng-kauwcu (Ketua Beng-kauw) sendiri sambil mengucapkan selamat. Di antara mereka ini termasuk Lui-kong-sian Suma Boan, putera pangeran dari kota An-sui itu. Biarpun ia termasuk seorang tokoh, seorang putera pangeran Kerajaan Sung Utara, namun ia tidak mewakili kaisar, melainkan datang atas namanya sendiri. Suma Boan seorang tokoh yang populer, banyak hubungannya, maka ia pun bagian undangan dari Beng-kauw. Di samping Suma Boan, ba-nyak pula tokoh-tokoh besar yang karena miskin, maka mereka ini pun membawa sumbangan “kecil” sehingga belum pula mereka serahkan, menanti saat muncul-nya Beng-kauwcu sendiri.

Seperti dapat kita ketahui dari per-temuan yang lalu, di antara para tokoh besar persilatan terdapat pertentangan-pertentangan, bukan hanya karena urusan pribadi melainkan juga karena urusan kerajaan yang mereka bela. Akan tetapi sebagai tamu daripada Beng-kauw, mereka ini diperlakukan sama rata dan mereka pun menghormati Beng-kauw dan Kerajaan Nan-cau, maka tidak ada yang memperlihatkan sikap bermusuhan secara berterang satu kepada yang lain agar tidak menjadi pengacau dalam perayaan di negara orang lain.

Betapapun juga, karena memang di dalam hati sudah mengandung kebencian satu kepada yang lain, tak dapat dicegah timbulnya peristiwa-peristiwa menegangkan di kala dua orang atau dua golongan bertemu muka di mana terjadi saling mengejek dan saling menyindir. Akan tetapi, seperti telah diterangkan tadi, karena mereka memandang muka Beng-kauw dan Kerajaan Nan-cau sebagai tuan rumah, mereka menekan kemarahan dan saling menantang untuk membereskan urusan melalui kepalan tangan nanti setelah keluar dari Nan-cau!

Pada hari yang ditentukan. Ibu Kota Nan-cau sudah dihias dengan amat indah-nya. Suasana pesta tidak saja menonjol di istana, yang menjadi pusat perayaan, akan tetapi juga di jalan-jalan yang bersih dan tidak tampak orang bekerja seperti biasa, tampak pada wajah semua penduduk yang terhias senyum, pada pintu-pintu rumah yang ditemeli kertas-kertas berwarna, terutama merah, pada lampu-lampu beraneka ragam yang menjadi lambang Terang, sifat daripada Agama Beng-kauw.

Di istana sendiri, para tamu sudah keluar pagi-pagi dari pesanggrahan atau gedung penginapan para tamu, berkumpul di ruangan besar di depan istana yang dapat menampung ribuan orang tamu. Raja Nan-cau sendiri bersama para pengiringnya telah hadir, duduk di tempat kehormatan, wajah raja yang sudah berusia lima puluh tahun ini berseri-seri, tampak bangga sekali karena memang patut dibanggakan Kerajaan Nan-cau yang kecil itu ternyata menerima banyak wakil negara lain yang membuktikan bahwa Nan-cau adalah sebuah kerajaan yang terpandang tinggi.

Di sebelah kanan raja ini duduklah seorang kakek yang tinggi tegap, wajah-nya tampan terhias keriput-keriput yang dalam, akan tetapi sepasang matanya masih tajam dan berpengaruh, sikapnya ketika duduk tampak agung, tidak kalah oleh raja yang duduk di sampingnya, duduknya tegak dan wajahnya yang agak tersenyum itu jarang bergerak, tidak menoleh ke kanan kiri seperti wajah patung dewa. Pakaian-nya serba kuning sederhana, tangan kirinya memegang sebatang tongkat yang pada gagangnya nampak sebuah bola putih yang mengeluarkan sinar, di depan jidatnya yang terbungkus ikat kepala pendeta itu terdapat sebuah mutiara yang bersinar-sinar seperti menyala. Bagi yang mengenal benda-benda bersinar ini tentu tahu bahwa itu adalah sebangsa ya-beng-cu (batu mustika yang bersinar di waktu malam) yang amat besar dan tak ternilai harganya. Dua perhiasan pada jidat dan gagang tongkat ini sama sekali bukan tanda kemewahan, melainkan sebagai tanda bahwa dia itu adalah ketua Beng-kauw, atau Agama Terang. Kakek inilah Beng-kauwu Liu Mo yang tak pernah muncul di dunia kang-ouw dan jarang dapat ditemui orang, namun yang namanya cukup terkenal karena kakek ini adalah adik Pat-jiu Sin-ong Liu Gan yang amat sakti.

Ruangan tamu telah penuh tamu, akan tetapi di bagian tamu kehormatan, masih terdapat banyak kursi kosong. Di bagian tamu kehormatan ini tampak wakil-wakil dari Kun-lun-pai, Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Go-bi-pai dan beberapa perkumpulan persilatan besar lainnya. Akan tetapi di antara Thian-te Liok-koai si Enam Iblis dari Dunia, hanya kelihatan Tok-sim Lo-tong, Siang-mou Sin-ni, dan It-gan Kai-ong saja. Yang tiga lagi belum kelihatan batang hidungnya sehingga semua tokoh di situ dengan hati berdebar-debar menanti untuk dapat menyaksikan bagaimana macamnya iblis-iblis dunia yang jahat dan terkenal itu selengkap-nya. Banyak di antara mereka yang sudah pernah melihat Toat-beng Koai-jin, akan tetapi jarang yang sudah melihat Hek-giam-lo dan lebih jarang lagi yang pernah bertemu dengan Cui-beng-kui si Setan Pengejar Roh! Biarpun kini di antara yang enam itu baru hadir tiga tokoh iblis, namun cukup mendatangkan rasa ngeri di hati para tamu. Tok-sim Lo-tong cukup mengerikan dengan tubuhnya yang tinggi kurus hampir telanjang, It-gan Kai-ong lebih menjijikkan lagi mukanya sedangkan Siang-mou Sin-ni biarpun cantik manis dan sedap dipandang, namun sinar matanya, tarikan senyum manis bibirnya, dan sikapnya membuat para tamu meremang bulu tengkuknya, apalagi kalau diingat betapa bibir yang merah basah dan manis itu kabarnya entah sudah berapa banyak menyedot darah dari leher seorang korban sampai korban itu mati lemas kehabisan darah!

Seakan-akan tiada habisnya para tamu berantri menyerahkan sumbangan mereka di depan ketua Beng-kauw dan Raja Nan-cau sehingga barang sumbangan yang sudah bertumpuk-tumpuk itu menjadi makin banyak saja. Juga para tamu yang baru tiba membanjiri ruangan itu, diterima oleh Kauw Bian Cinjin dan Liu Hwee yang membagi-bagi tempat duduk sesuai dengan tingkat dan kedudukan mereka.

Liu Hwee yang bertugas menerima tamu wanita, memandang kagum kepada Lin Lin yang datang bersama Lie Bok Liong. Bok Liong disambut oleh Kauw Bian Cinjin sedangkan Lin Lin disambut oleh Liu Hwee dengan ramah. Karena Lie Hwee belum mengenal Lin Lin, maka ia bingung untuk memberi tempat duduk golongan mana kepada dara muda yang kelihatan gagah ini. Akan tetapi sambil tertawa Lin Lin berkata, “Enci yang baik, tak usah repot-repot, aku bukanlah tamu undangan. Kedatanganku ini hanya untuk mencari saudara-saudaraku dan...” tiba-tiba matanya memandang ke dalam dan wajahnya berseri-seri, lalu disambung-nya kata-kata yang terputus tadi, “Nah, itu dia.... merekalah yang kucari....”

Tanpa mempedulikan para penyambut lagi, juga tidak peduli lagi kepada Bok Liong, Lin Lin terus saja menerobos masuk dan dengan langkah lebar ia me-nuju ke deretan kursi tamu kehormatan di mana terdapat Suling Emas dan Sian Eng! Tentu saja sikap Lin Lin yang lancang dan “blusukan” tanpa aturan ini menarik perhatian para tamu. Bahkan Beng-kauwcu Liu Mo sendiri menoleh ke-pada Suling Emas yang duduk tak jauh dari situ. Tampak Suling Emas meng-gerak-gerakkan bibir seperti berbisik-bisik kepada ketua Beng-kauw itu. Sementara itu, Sian Eng sudah menyambut adiknya dan mereka berpelukan sambil bercakap-cakap. Kemudian Suling Emas berkata lirih.

“Lin Lin, harap tahu aturan sedikit. Beri hormat kepada Sri Baginda dan Ketua Beng-kauw!”

Sian Eng yang lebih mengenal aturan daripada Lin Lin, segera menarik tangan adiknya itu, memberi hormat kepada Raja Nan-cao dan Beng-kauwcu yang diterima oleh mereka dengan sikap manis namun dingin. Lin Lin mengerling ke arah kakek berjubah kuning itu, terpesona oleh mutiara di jidat dan gagang tongkat. Ia melangkah maju, memandang teliti dan bertanya.

“Kauwcu, apakah ini yang disebut orang ya-beng-cu?”

Sian Eng hendak mencegah namun sudah terlambat dan ia memandang kha-watir. Suling Emas menundukkan muka-nya yang berubah merah, entah marah entah malu. Sejenak Beng-kauwcu Liu Mo tertegun, dan Raja Nan-cao yang duduk di sebelah kirinya menahan gelak tawa. Ketua agama itu yang mengharap agar gadis ini menjadi puas dan segera meng-undurkan diri, mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Lin Lin tadi. Akan tetapi ternyata Lin Lin tidak se-gera mundur, malah menjadi makin bera-ni.

“Kauwcu, bagus sekali ya-beng-cu itu, ya, dan besar, pula terang. Wah, senang ya punya mustika seperti itu? Kalau masuk ke tempat gelap tidak usah mem-bawa lampu!”

Raja Nan-cao tidak dapat menahan ketawanya. “Ha-ha, berdekatan dengan dara seperti ini, hidup akan lebih pan-jang. Nona, kalau kau suka berjanji se-lamanya akan berada di sini, kami suka memberi hadiah beberapa butir ya-beng-cu kepadamu.”

Wajah Lin Lin berseri, akan tetapi keningnya lalu berkerut. “Wah, senang sekali.... tapi, selamanya di sini? Tidak mungkin!”

“Lin Lin, jangan kurang ajar. Mundur kau!” Suling Emas membentak lirih. Lin Lin menengok kepadanya, cemberut dan meruncingkan mulut mengejek, lalu men-jura kepada Raja Nan-cao dan Ketua Beng-kauw.

“Terima kasih atas keramahan Ji-wi (Kalian Berdua)!” Ia lalu melangkah lebar mendekati Suling Emas, duduk di sampingnya dan menghujani dengan pertanyaan-pertanyaan.

“Bagaimana kau bisa bertemu dengan Enci Eng? Mengapa kau membiarkan saja aku diculik orang? Kau tahu, aku hampir dipanggang hidup-hidup dan dagingku yang setengah matang dimakan, tahu? Hiiihhhhh, hampir aku mengalami benca-na paling hebat. Bayangkan saja, dibakar hidup-hidup dan kau enak saja jalan-jalan bersama Enci Eng....”

“Hush, Lin-moi! Omongan apa itu? Kau tidak tahu, aku dan Taihiap sendiri hampir tertimpa bencana. Jangan sem-barangan kau menyalahkan orang lain.”

Lin Lin menatap wajah Suling Emas yang tidak menengok kepadanya. “Betul-kah? Ah, kalau begitu maaf, ya? Sri Baginda dan Kauwcu di sini amat baik dan aneh. Apakah kau banyak tahu ten-tang mereka? Ingin aku mendengar cerita tentang Beng-kauw, agama apakah itu?”

“Sssttt, kau lihat. Banyak tamu me-mandang kita. Bukan waktunya bicara. Kaulihat dia itu, Siang-mou Sin-ni, tapi mana kakakmu Bu Sin?”

Lin Lin teringat akan kakaknya, menengok. Sejenak ia menatap wajah cantik yang namanya amat terkenal sebagai seorang di antara Liok-koai dan ia tercengang. Wanita begitu cantik jelita, rambutnya hitam panjang, biarpun bebas riap-riapan namun harus diakui amat indah, malah menonjolkan kecantikan aseli. Wanita seperti itu disebut iblis jahat? Dan diakah yang menahan kakak-nya, Bu Sin?

“Aku akan tanya kepadanya!” Lin Lin sudah bangkit dari kursinya, hendak lang-sung menghampiri Siang-mou Sin-ni dan bertanya terang-terangan tentang kakak-nya. Melihat ini, Suling Emas menggerak-kan tangannya, memberi isyarat kepada Sian Eng. Sian Eng maklum dan cepat ia pun berdiri dan menyambar lengan adik-nya, terus ditarik dekat dan diajak duduk di kursi sebelahnya.

“Lin Lin, jangan bikin kacau. Kita ini tamu, malah tamu yang tidak diundang. Kita harus menghormati tuan rumah yang begitu ramah. Kalau kau bikin ribut, kan memalukan sekali? Biarlah kita serahkan kepada Taihiap. Pula, wanita itu lihai bukan main, jangan kau berlaku sem-brono.”

Lin Lin dapat dibujuk dan mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing semenjak berpisah. Tentu saja Sian Eng tetap merahasiakan perasaan hatinya terhadap Suma Boan. Ia hanya menceritakan bahwa Suma Boan mengajaknya ke Nan-cao karena di tempat ini tentu akan muncul kakaknya, yaitu Kam Bu Song!

Lin Lin gembira sekali. “Betulkah itu? Wah, kalau begini hebat! Dia....” ia mengerling ke arah Suling Emas, “dia ini berjanji akan mencarikan musuh besar kita di sini. Kalau betul di sini kita bisa bertemu dengan Kakak Kam Bu Song, berarti sekali tepuk mendapatkan dua ekor lalat. Apalagi kalau Kakak Bu Sin selamat dan dapat muncul pula. Alangkah baiknya.”

“Karena itu, kita menanti gerakan Taihiap, jangan bertindak sendiri secara sembrono. Jangan-jangan malah akan menggagalkan semuanya.”

Pada saat itu, dari luar terdengar suara orang tertawa dan Kauw Bian Cin-jin muncul mengiringkan seorang kakek pendek yang menimbulkan tertawa itu. Kiranya dia ini adalah Gan-lopek, kakek lucu itu. Tidak hanya tingkah lakunya dan sikapnya yang lucu, akan tetapi yang membuat para tamu tertawa adalah ben-da yang dibawanya. Ia membawa sebuah pigura, akan tetapi bukanlah lukisan yang berada di atas kain putih, melainkan kain putih yang kosong. Akan tetapi mulutnya tiada hentinya mengoceh. “Aku membawa sumbangan terindah untuk Beng-kauwcu. Lukisan terindah tiada bandingnya di se-luruh dunia!” Sambil berkata demikian ia mengacung-acungkan pigura itu di tangan kanan dan sepoci tinta bak hitam di tangan kiri.

Kauw Bian Cinjin agaknya mengenal tokoh ini, maka biarpun kakek pendek itu kelihatannya malah tidak normal otak-nya, ia menyambut penuh kehormatan malah ia antarkan sendiri sampai di ru-angan tengah, baru ia tinggalkan keluar pula.

Sambil tertawa ha-hah-he-heh Empek Gan menoleh ke kanan kiri, mengangguk-angguk kepada para tamu seperti ting-kahnya seorang pembesar yang memasuki ruangan di mana para hadirin menghormatinya, kemudian ia melangkah langsung ke hadapan Beng-kauwcu dan Raja Nan-cao.

Akan tetapi ia tidak segera maju memberi hormat, melainkan menengok ke kanan kiri dengan sinar mata mencari-cari. Sikapnya yang seperti orang tolol ini memancing gelak tawa para tamu muda. Akan tetapi Gan-lopek tidak pe-duli, lalu ia mengomel.

“Di mana sih ditaruhnya meja sembahyang? Paling penting aku harus meng-hormat abu jenazah Pat-jiu Sin-ong, men-diang orang tua yang hebat itu!”

Mendengar ini, terdengar Liu Mo ketua Beng-kauw berkata lembut, “Gan-sicu, hari ini sengaja kami merayakan ulang tahun Beng-kauw, untuk penghormat-an abu mendiang Pat-jiu Sin-ong baru dilakukan besok di dalam kuli istana.”

“Ohhhhh, begitukah? Tidak apalah. Nah, Beng-kauwcu dan Baginda Raja Nan-cao, perkenankan aku orang she Gan yang bodoh ikut mengucapkan selamat kepada Beng-kauw dan aku orang she Gan yang miskin hanya dapat memberi hadiah lukisan yang akan kubuat sekarang juga.”

“Gan-sicu, keahlianmu melukis terkenal di seluruh jagat. Lukisanmu merupakan hadiah yang tak ternilai harga-nya. Akan tetapi, kau membikin kami menjadi tidak enak, karena membikin kau repot saja,” kata Beng-kauwcu tanpa mengubah air mukanya.

Akan tetapi Raja Nan-cao, seorang yang amat suka akan kesenian, terutama seni sastra, sajak dan lukis. Dengan wa-jah berseri segera berkata, “Silakan.... silakan....”

Empek Gan tanpa banyak sungkan lagi lalu merentang kain putih itu di atas lantai, kemudian ia memasukkan jari-jari tangan kanannya ke dalam poci ter-isi tinta bak yang hitam kental. Ketika ia mencabut kembali jari tangannya, tentu saja tangan kanan itu hitam se-mua. Tiba-tiba ia memasang kuda-kuda dan tubuhnya tergetar semua, matanya tajam memandang ke atas kain putih, makin lama sepasang mata itu makin melotot lebar. Di sana-sini sudah ter-dengar tamu bergelak tawa dan menganggap sikap kakek pendek itu seperti seorang badut yang miring otaknya. Akan tetapi mereka yang sudah mendengar nama Gan-lopek sebagai seorang sakti aneh yang pandai melukis, menonton dengan degup jantung berdebar penuh ketegangan karena sekarang mereka mendapat kesempatan menyaksikan orang sakti itu mendemonstrasikan keahliannya melukis.

Empek Gan mengeluarkan suara keras seperti harimau menggereng dan tangan kanannya menyambar ke bawah, ke atas kain putih, kemudian jari-jari tangannya bergerak cepat sekali, coret sana coret sini, melompat mundur dengan mata me-lotot, menubruk maju lagi dan kembali jari-jari tangannya mencoret sana-sini. Berkali-kali tangan kanannya masuk ke dalam poci terisi bak hitam, dan berkali-kali ia melompat maju mundur. Maju untuk melukis dengan coretan-coretan jari tangan yang digerakkan dengan te-naga sin-kang sepenuhnya sehingga jari-jari tangan itu menggetar, melompat mundur untuk meneliti dan memandang hasil coretannya dengan penuh perhatian.

Para tamu yaNg hanya berani menon-ton dari tempat duduk masing-masing, agak jauh dari situ, tidak dapat melihat jelas. Akan tetapi para tamu yang duduk di golongan tamu agung, lebih dekat dan karenanya mereka dapat menikmati de-monstrasi yang memang luar biasa ini. Mula-mula coretan-coretan itu tidak dapat diduga akan berbentuk apa, akan tetapi lambat laun mulailah tampak ben-tuk yang amat hidup dan indah luar bi-asa dari seekor harimau! Mata harimau yang seakan-akan bergerak hidup, mulut yang seakan-akan gemetar meringis de-ngan taringnya yang runcing dan lidahnya yang menjulur ke luar. Kulitnya lorek-lorek seakan-akan tampak bulunya. Be-gitu indah harimau itu, seperti seekor binatang hidup saja, hanya bedanya tidak bernapas. Dan semua itu dibuat hanya dengan dua warna, hitam dan putih saja dan hanya mempergunakan jari-jari ta-ngan. Benar-benar hasil seni yang men-dekati penciptaan!

“Bagus.... indah sekali....!” Raja Nan-cao seorang penggemar lukisan telah berseru girang berkali-kali, menahan diri untuk tidak bangkit mendekati dan memandang lebih jelas.

Gan-lopek tiba-tiba mengangkat poci yang kini tinggal sedikit baknya itu, lalu menuang isinya ke dalam mulutnya seperti seorang pemabuk minum arak yang wangi! Tentu saja hal ini menimbulkan keheranan besar, bahkan raja sendiri sampai memandang bengong dan menahan seruan. Hanya tokoh-tokoh besar yang termasuk orang-orang sakti, juga ketua Beng-kauw, memandang dengan tenang.

Gan-lopek berlutut lagi menghadapi lukisannya dan kini mulutnya menyembur-nyemburkan uap hitam ke arah gambar itu. Memang hebat kakek lucu ini dan cara melukisnya juga istimewa. Semburan uap hitam itu demikian tepatnya menem-pel pada kain putih di sebelah atas lu-kisan harimau, membentuk sebuah ling-karan bulat dan biarpun hanya merupa-kan titik-titik hitam di atas bulatan putih, jelas bahwa semburan itu telah menciptakan sebuah matahari yang gemi-lang!

Gan-lopek kini bangkit berdiri, wajah-nya agak pucat dan napasnya agak mem-buru, akan tetapi ketika ia tertawa, tak setitik pun warna hitam berada di dalam mulutnya! Ia mengambil lukisan itu dari atas lantai, lalu mempersembahkannya kepada Beng-kauwcu sambil berkata.

“Kauwcu yang baik, terimalah per-semбахanku yang tidak berharga ini!”

“Terima kasih, Gan-sicu, terima ka-sih,” kata Beng-kauwcu Liu Mo sambil menerima lukisan itu.

“Indah sekali, harap gantungkan di dinding agar semua orang dapat menik-mati keindahannya,” kata Raja Nan-cao dengan wajah berseri. Beng-kauwcu mem-beri tanda dengan gerakan mata. Dua orang anak murid segera maju, menerima lukisan pada dinding, agak tinggi sehing-ga semua orang dapat memandang. Se-mua mata tertuju ke arah lukisan dan semua mulut mengeluarkan pujian. Bah-kan orang-orang yang tadi mentertawai Gan-lopek, kini menjadi keheran-heranan. Lukisan itu merupakan seekor

harimau yang amat besar dan ganas, terbayang kekuatan yang menakutkan dan sepasang mata yang seakan-akan mengandung pe-ngaruh melumpuhkan lawan. Harimau ini dalam keadaan siap menerjang maju, di bawah sinar matahari yang gemilang menyilaukan mata. Sungguh sukar di-percaya lukisan seindah itu dilukiskan hanya dengan coret-coret jari tangan dan semburan mulut saja!

Selagi orang-orang mengagumi kakek aneh itu dan lukisannya, tampak seorang pemuda melangkah maju. Dengan sikap angkuh ia memandang kepada Empek Gan, melirik sekilas pandang ke arah lukisan harimau, lalu ia menjura di depan Raja Nan-cao dan Ketua Beng-kauw.

“Hamba Suma Boan mewakili keluarga Suma di An-sui. Mengingat akan hubung-an yang amat erat antara Kerajaan Nan-cao dan kerajaan besar Sung di utara, kami keluarga Suma yang masih terhi-tung keluarga Kaisar di Sung Utara, menghaturkan selamat kepada Agama Beng-kauw, terutama kepada Beng-kauwcu dan kepada Sri Baginda dengan harapan semoga hubungan antara selatan dan utara akan menjadi lebih erat lagi.” Sam-pai di sini, Suma Boan berhenti sebentar dan banyak kepala para tamu mengang-guk-angguk sebagai tanda setuju dan kagum akan kepandaian orang muda itu berpidato.

“Kami sekeluarga Suma di An-sui tidak memiliki sesuatu yang amat mahal harganya, melainkan hanya sebuah lukisan kuno yang selama puluhan tahun ini menjadi penghias rumah kami sebagai barang pusaka, sekarang dengan hati rela kami menghaturkan kepada Beng-kauwcu dan Sri Baginda agar menjadi kenang-kenangan.” Dengan bangga Suma Boan membuka gulungan lukisan yang tadi dibawanya, memperlihatkan kepada tuan rumah.

“Wah, ini lukisan pelukis besar Yen Li Pun tiga ratus tahun yang lalu!” seru Raja Nan-cao.

Sambil tersenyum Suma Boan berkata, “Sri Baginda ternyata berpemandangan tajam sekali, dapat mengenal barang pusaka. Hal ini menandakan bahwa Sri Baginda memiliki pengetahuan yang amat tinggi tentang seni lukis. Untuk lukisan ini, hamba mempunyai sajak untuk me-nerangkannya, mohon supaya lukisan ini digantung di tempat yang layak.”

Kini raja sendiri yang memberi perin-tah kepada dua orang pengawal untuk menggantungkan lukisan itu dan karena tempat yang paling baik adalah di din-ding yang sekarang terhias lukisan hari-mau buatan Gan-lopek, terpaksa lukisan itu digantung di sebelah lukisan Gan-lopek. Setelah digantung, barulah para tamu dapat melihat lukisan itu dan se-mua orang berseru kagum. Lukisan itu melukiskan seekor kuda yang amat indah dan gagah, kuda yang berlari cepat se-hingga bulu pada leher dan ekornya melambai-lambai indah sekali. Seakan-akan para tamu melihat keempat kaki kuda itu bergerak lari cepat dan telinga mendengar derap dari jauh!

Ukuran lukisan kuda ini lebih besar daripada lukisan harimau dan biarpun cara melukis harimau itu aneh sekali, akan tetapi dalam hal keindahan, kiranya sukar menandingi lukisan kuda ini yang menggunakan warna aseli. Dengan gaya angkuh dan mengejek Suma Boan me-ngerling ke arah Gan-lopek, lalu ia ber-kata.

“Perkenalkan hamba mengucapkan sajak sebagai timpalan lukisan pusaka itu.”

Raja yang suka akan lukisan dan sa-jak, segera berseru, “Silakan, orang muda yang pintar, silakan.”

Suma Boan berdiri tegak, mengangkat dada, mengerling sejenak ke arah Lin Lin dan Sian Eng yang duduk dekat Suling Emas, lalu mengucapkan sajak dengan suara nyaring.

“Kuda sakti, lambang keindahan, kegagahan, dan kecepatan! Semoga Nan-cao di bawah bimbingan Beng-kauw, akan maju secepat larinya kuda sakti!”

“Bagus!” Raja bertepuk tangan memuji dan banyak di antara para tamu ikut pula memuji sambil bertepuk tangan, membuat Suma Boan makin bangga dan dadanya makin membusung. Ketika tepuk tangan sudah mereda, tiba-tiba terdengar suara keras dan nyaring. Semua orang menengok ke arah Gan-lopek karena tak salah lagi pendengaran mereka, itu adalah suara.... kentut! Ada yang sampai pucat mukanya mendengar ini, karena perbuatan Gan-lopek kali ini benar-benar merupakan sebuah kekurangan yang melewati batas! Suma Boan juga sampai pucat mukanya, bukan karena kaget me-lainkan karena marah. Ia merasa dihina bahwa sajak yang dideklamasikan tadi disambut dengan bunyi kentut oleh Gan-lopek!

“Gan-lopek, apa kau memandang rendah kepada sajakku tadi?” Suma Boan memancing kakek itu yang masih duduk di lantai. Kakek itu bangkit berdiri dan tersenyum lebar. Pemuda she Suma itu memang

cerdik sekali, kata-katanya se-ngaja ia ucapkan untuk memancing. Sa-jaknya tadi merupakan pujian terhadap Nan-cao dan Beng-kauw, maka kalau kakek pendek ini berani memandang ren-dah, berarti Gan-lopek memandang ren-dah Nan-cao dan Beng-kauw pula dan ia pasti akan mempergunakannya untuk menekan kakek yang menyakitkan hatinya ini.

Gan-lopek tertawa bergelak. “Bocah, siapa memandang rendah? Kentutku tadi hanya memperingatkan bahwa begitu kau muncul dengan gambarmu, aku lalu dianggap seperti angin saja. Ha-ha-ha, kau-lah orangnya yang menghina Nan-cao dan Beng-kauw dengan lukisan itu!” Ia me-nuding ke arah gambar kuda.

Beng-kauwcu Liu Mo memang sudah maklum bahwa di antara para tamunya terdapat pertentangan-pertentangan, akan tetapi ucapan Gan-lopek kali ini benar-benar membuat ia tidak mengerti.

“Gan-sicu, lukisan ini adalah lukisan aseli dari pelukis besar Yen Li Pun, merupakan pemberian yang amat bernilai, sama sekali tidak menghina kami!” Ketua Beng-kauw biarpun termasuk orang sakti yang aneh, namun sebagai kepala agama, tentu saja ia tidak berandalan dan ugal-ugalan, apalagi dibandingkan dengan Em-pek Gan yang aneh itu. Tadi mendengar Empek Gan menyambut sajak yang di-deklamasikan oleh pemuda itu dengan bunyi kentut, ia merasa tak senang, se-karang mendengar kata-kata Empek Gan yang menuduh pemuda itu menghina Beng-kauw, tentu saja ia tidak setuju.

“Heh-heh-heh, penghinaan tidak lang-sung, tentu saja Kauwcu tidak tahu.”

“Gan-lopek, jangan menuduh semba-rangan! Kau yang membuang kentut di depan orang-orang terhormat, kaulah yang menghina semua orang, bagaimana kau bisa menyebar fitnah kepadaku?” Suma Boan menudingkan telunjuknya.

“Melepas kentut apa salahnya? Ini tandanya jujur! Siapa di antara semua orang yang hadir di sini tak pernah ken-tut? Kalau angin sudah datang, tidak dilepas, bukankah mendatangkan perut kembung dan penyakit? Kalau dilepas perlahan-lahan agar jangan berbunyi dan jangan diketahui orang, itu pura-pura dan palsu namanya. Tidak ada bunyinya, tahu-tahu menyerang hidung orang lain sampai membikin hidung menjadi hijau! Orang kentut bukan menghina karena semua orang juga suka kentut. Tapi lukisanmu itu. Hemmm, Kauwcu, sama sekali bukan berarti bahwa aku memandang rendah lukisan Yen Li Pun. Aku kagum akan lukisannya dan dibandingkan dengan dia, aku bukan apa-apa. Akan tetapi kalau orang sudah menyamakan Nan-cao dan Beng-kauw seperti kuda, benar-benar membikin panas perutku! Kuda itu bina-tang apakah? Boleh liar ganas dan sakti, akhirnya hanya akan menjadi binatang tunggangan manusia! Dan senjatanya hanya pada kakinya yang dapat berlari cepat. Bukankah itu sifat pengecut yang hanya pandai lari karena tidak berani menentang lawan? Apakah Nan-cao boleh disamakan dengan kuda yang boleh di-tunggangi orang lain dan akan lari tung-gang-langgang dengan kecepatan kilat kalau diserang musuh?”

Beng-kauwcu Liu Mo tertawa. Para tamu terheran karena tak pernah me-ngira bahwa wajah yang serius seperti patung itu dapat tertawa. “Gan-sicu, kau lucu sekali! Lucu dan berbahaya, akan tetapi kami sama sekali tidak mengang-gap Suma-kongcu ini menghina kami. Kau pandai memutarbalikkan arti sesuatu. Dan bagaimanakah artinya lukisanmu itu, kalau kami boleh mendengar keterangan-nya?”

“Nan-cao dan Beng-kauw disamakan dengan binatang yang kejam dan ganas!” Suma Boan berseru, tak dapat menahan kemarahannya akan tetapi hatinya lega, juga mendengar kata-kata ketua Beng-kauw, karena tadinya ia sudah merasa bingung dan kaget mendengar tuduhan Gan-lopek yang hebat.

Kini Gan-lopek yang tersenyum-senyum, lalu berkata nyaring, “Harimau terkenal sebagai raja di antara sekalian binatang hutan! Terkenal akan keberani-annya, tak pernah mundur menghadapi siapa pun juga. Itulah sifat-sifat yang patut dimiliki oleh Nan-cao, biarpun be-sar tubuh harimau tidak sebesar kuda, namun kecil-kecil memiliki keberanian yang besar. Harimau siap menerjang lawan jahat di bawah naungan matahari yang terang benderang. Apakah yang lebih terang daripada matahari? Beng-kauw adalah Agama Terang, maka boleh diumpamakan Sang Matahari yang me-naungi harimau Nan-cao. Nah, itulah arti lukisanku yang buruk, Kauwcu!”

Tepukan tangan menyambut keterangan ini, dilakukan oleh sementara tamu yang merasa kagum dan suka kepada Empek Gan. Akan tetapi Suma Boan makin mendongkol dan ia berkata mengejek. “Gan-lopek boleh jadi pandai dalam ilmu silat, boleh jadi pandai dalam hal melukis, akan tetapi tak mungkin ia lebih pandai dari mendiang Yen Li Pun pelukis besar, dan dalam hal sastra dan sajak, aku yang muda berani bertanding dengan dia!”

Inilah sebuah tantangan yang terang-terangan, dilakukan di depan Raja Nan-cau yang suka akan sajak dan di depan Beng-kauwcu pula! Bukan tantangan silat, melainkan tantangan mengadu kepandaian bun (sastra). Tentu saja Suma Boan seorang yang amat cerdik sudah cukup tahu bahwa biarpun pandai melukis, Empek Gan ini bukanlah seorang ahli sastra, apalagi ahli sajak!

Biarpun tantangan Suma Boan itu bukanlah tantangan mengadu ilmu silat, melainkan tantangan mengadu ilmu sas-tra, namun bahayanya tidak kalah hebat. Malah agaknya lebih hebat karena dalam mengadu ilmu silat, yang kalah mung-kin akan tewas! Sebaliknya, dalam mengadu ilmu sastra, biarpun yang kalah tidak akan terluka apalagi mati, namun ia akan menjadi buah tertawaan dan nama besarnya akan dijadikan bahan ejekan.

Akan tetapi, Gan-lopek adalah se-orang sakti yang aneh. Memang dalam hal ilmu sastra, biarpun pernah ia mem-pelajarinya, pengetahuannya tidaklah begitu mendalam seperti pengetahuannya tentang seni lukis. Namun ia memiliki kelebihan yang sering kali menguntungkan dirinya, yaitu di samping ilmu kepandai-annya yang tinggi, ia juga pandai sekali berkelakar dan pandai pula bicara. De-ngan tiga ilmunya ini, di samping ilmu-ilmu yang lain, yaitu ilmu silat, ilmu seni lukis dan melawak, biasanya ia da-pat menyelamatkan diri daripada ancam-an bahaya. Kini menghadapi tantangan Suma Boan, tidak ada jalan lain baginya selain menerimanya. Menolak berarti kalah dan mengorbankan namanya sebagai pecundang, karena tentu seluruh dunia akan segera mendengar betapa Empek Gan yang terkenal pandai itu sekarang “mati kutu” terhadap Suma Boan!

“Ho-hah, omonganmu lebih jahat dari- pada kentut! Terlalu keras dan bau! Bocah macam engkau ini menantang tua bangka macam aku mengadu kepandaian tentang sastra dan sajak? Ho-ho, biar semua gurumu kaupanggil ke sini, aku tidak takut menghadapi mereka. Kau ini apa? Kutanggung menulis pun belum jelas, apalagi merangkai kata-kata dalam kalimat atau sajak, pasti belum becus. Berani aku mempertaruhkan kepalaku yang lapuk ini kalau kau mampu merangkai empat buah huruf yang kupilih menjadi sebaris kalimat yang mempunyai arti dan mengandung kebenaran. Hayo, berani tidak kau?”

Suma Boan bukanlah seorang pemuda bodoh. Pengertiannya tentang sastra dan sajak, sungguhpun belum boleh dibanding-kan dengan sastrawan-sastrawan dan para penyair, namun ia yakin takkan kalah oleh Empek Gan ini. Apalagi merangkai empat buah huruf saja, menjadi sebaris kalimat, apa sukarnya? Empat buah huruf itu kalau diatur bergiliran letaknya, di-ubah-ubah, dapat menjadi dua puluh em-pat baris kalimat yang berlainan. Apakah sukarnya memilih di antara dua puluh empat baris kalimat itu yang merupakan kalimat paling berarti dan mengandung kebenaran? Segera ia menjura kepada Beng-kauwcu dan Raja Nan-cau sambil berkata.

“Mohon maaf sebanyaknya, terpaksa hamba melayani kakek buta huruf yang pura-pura pintar ini.” Kemudian setelah raja dan ketua Beng-kauw yang juga amat tertarik ingin menyaksikan pertan-dingan yang lucu dan tidak berbahaya ini mengangguk tanda setuju, Suma Boan lalu menoleh ke arah para tamu dan berkata nyaring. “Mohon Cu-wi sekalian sudi menjadi saksi. Gan-lopek yang ter-hormat ini mempertaruhkan kepalanya kalau siauwte dapat merangkai empat buah huruf yang ia pilih menjadi sebaris kalimat yang mempunyai arti dan mengandung kebenaran. Bukankah begitu, Gan-lopek?”

“Betul, betul!” Gan-lopek mengangguk-angguk. “Kalau kau betul dapat dan kali-mat itu oleh hadirin dianggap mengan-dung arti dan kebenaran, aku akan menyerahkan kepalaku agar kaupakai dalam sembahyangan roh leluhurmu!”

“Gan-lopek, mulailah! Keluarkan em-pat buah hurufmu itu yang merupakan empat buah kata-kata!” Suma Boan menantang.

Hening di tempat yang tadinya ramai itu. Tidak terdengar sedikit pun suara berisik. Suasana menjadi tegang karena semua orang, tiada kecuali, memasang telinga untuk mendengarkan baik-baik apakah empat buah kata-kata yang akan dikeluarkan oleh Gan-lopek. Juga Suling Emas, sebagai seorang ahli dalam hal bu dan bun (silat dan sastra), memandang penuh perhatian. Lin Lin merasa geli menyaksikan tingkah-polah dan sepak terjang Gan-lopek, akan tetapi juga agak khawatir karena ia pun merasa sangsi apakah kakek ini betul-betul akan dapat menandingi Suma Boan dalam hal ilmu sastra.

Karena keadaan yang hening itu, suara Gan-lopek terdengar lantang ketika ia berkata, “Bocah she Suma, enak saja kau mau menipu orang tua! Aku sudah mempertaruhkan kepalaku kau bisa me-menuhi syaratku tadi, akan tetapi apa taruhanmu kalau kau kalah?”

Suma Boan tersenyurn mengejek. “Kakek she Gan! Semua orang terhormat yang hadir di sini mendengar belaka bahwa kau sendirilah yang menjanjikan kepalamu, bukan aku yang minta. Akan tetapi, kalau sampai aku tidak bisa merangkai empat buah kata-katamu menjadi kalimat yang berarti dan benar, biarlah aku mengangkat kau sebagai guru!”

“Ho-hah, boleh.... boleh.... akan tetapi aku sangsi apakah aku akan cukup sabar mempunyai murid sastra yang tolol seperti engkau. Nah, buka telingamu baik-baik, Suma Boan, dan juga hadirin yang menjadi saksi. Huruf pertama yang kupilih adalah huruf TAHI!”

Pecah suara ketawa di sana-sini, bahkan ada yang terkekeh-kekeh. Akan tetapi banyak pula, terutama mereka yang mengerti tentang ilmu sastra, mengerut-kan kening. Kakek she Gan ini benar-benar berani mati, di depan begitu ba-nyaknya tokoh kang-ouw yang terhormat dan terhitung tokoh kelas atasan, berani main-main sampai begitu hebat. Semua ahli sastra itu tahu belaka bahwa huruf yang artinya kotor ini tak mungkin dirangkai menjadi sajak. Orang gila saja yang dapat memasukkan kata-kata “tahi” ke dalam sebuah sajak, tentu menjadi sajak orang gila! Akan tetapi Suma Boan tidak tampak khawatir. Dia cerdik dan dia sudah berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan, maklum bahwa kakek ini mempunyai banyak tipu muslihat dan akal. Biarpun ia sendiri takkan mampu merangkai huruf yang kotor ini ke dalam sajak, namun masih tidak sukar untuk menggunakan huruf ini untuk melengkapi sebuah kalimat.

Setelah suara ketawa mereda, Gan-lopek mengangkat tangan kanan, mem-perlihatkan dua buah jari tangan. “Sekarang huruf nomor dua, yaitu huruf MAKAN!”

Kembali orang-orang pada tertawa. Gila benar kakek ini. Masa merangkai huruf tahi dengan huruf makan? Satu-satunya rangkaian yang berarti hanya “makan tahi”! Benar-benar orang sinting dia! Juga Raja Nan-cao tersenyum-senyum tapi keningnya berkerut, seperti hainya Beng-kauwcu dan yang lain-lain, karena mereka sendiri merasakan keanehan Em-pek Gan ini. Hanya Suma Boan yang nampak tenang-tenang saja, akan tetapi diam-diam otaknya dikerjakan.

Setelah menanti sebentar, Empek Gan lalu berkata lantang, “Huruf nomor tiga adalah KUDA dan huruf nomor empat adalah HARIMAU. Nah, bocah she Suma, sekarang kauputar-putarlah otakmu, kaurangkai empat huruf itu menjadi sajak atau kalimat yang berarti dan mengan-dung kebenaran. Aku tunggu sampai kau menyatakan tidak sanggup, lalu berlutut di depan kakiku, mengangkat aku sebagai gurumu. Itu pun kalau aku mau meneri-mamu, hoh-hoh!”

Suma Boan tidak mempedulikan kelakar ini karena ia sudah memutar otak dan memikirkan. Ujian atau teka-teki yang gila, pikirnya. Keempat huruf itu adalah TAHI MAKAN KUDA HARIMAU yang harus dirangkai menjadi kalimat, biarpun dapat dibolak-balik sampai dua puluh empat macam kalimat, namun agaknya hanya ada dua macam kalimat yang berarti, yaitu pertama adalah KUDA MAKAN TAHI HARIMAU atau HARIMAU MAKAN TAHI KUDA. Selain dua ini, kalimat-kalimat lain tidak ada artinya. Alangkah mudahnya! Benar-benar kakek goblok yang miring otaknya. Belum sampai lima menit ia berpikir, ia sudah membolak-bolik empat huruf itu menjadi dua puluh empat kalimat dan hanya dua itulah yang ada artinya.

“Ha-ha, Empek Gan, kau benar-benar mencari mampus. Nah, siaplah untuk menyerahkan kepalamu karena aku sudah dapat menjawabnya!” seru Suma Boan dan para tamu menjadi berisik karena mereka itu pun masing-masing ikut pula mencari jawabannya.

Empek Gan mengangkat kedua tangannya ke atas dan berseru. “Harap hadirin jangan berisik!” Suaranya perlahan saja, akan tetapi gemanya berdengung di ruangan itu, membuat semua orang kaget dan diam. Para locianpwe (orang tua jagoan) yang hadir di situ diam-diam mengangguk-angguk. Betapapun gila dan tololnya Empek Gan dalam ilmu sastra, akan tetapi dalam ilmu silat agaknya merupakan lawan yang tak boleh dipandang ringan. Suaranya yang disertai tenaga khikang tadi saja sudah membuktikan kelihaiannya.

“Harap Cu-wi sekalian dengarkan jawaban orang muda ini sebagai saksi! Nah, bocah, bagaimana jawabanmu?”

Dengan suara nyaring Suma Boan menjawab, “Empek Gan, empat huruf yang kauajukan itu amatlah sederhana dan dari empat huruf itu aku dapat merangkai menjadi dua puluh empat macam kalimat.” Semua orang yang hadir mengangguk-anggukkan kepala karena banyak diantara mereka yang berpikir demikian pula. Agaknya pemuda pangeran di utara ini akan menang, pikir mereka. “Akan tetapi, di antara yang dua puluh empat macam kalimat, hanya ada dua yang berarti, maka jawaban pertanyaan-mu itu

tentulah salah satu di antara yang dua ini. Pertama adalah HARIMAU MAKAN TAHI KUDA!” Hening di ruang-an itu karena semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian, maka kini suara ketawa Empek Gan terdengar lantang memenuhi ruangan.

“Ha-ha-ha, kau benar-benar lucu. Yang ke dua bagaimana?”

“Yang ke dua adalah KUDA MAKAN TAHI HARIMAU!”

Kini Empek Gak terpingkal-pingkal tertawa sambil memegang perutnya. “Hoah-hah-hah, siapa pernah mendengar ada harimau makan tahi kuda? Dan ada kuda makan tahi harimau? Hoah-hah-hah, Suma Boan! Agaknya yang suka makan tahi harimau adalah kudamu itu!” Ia menudingkan telunjuknya ke arah gam-bar kuda sumbangan Suma Boan tadi. “Dan yang dimakan adalah tahi harimauku, kalau bukan kudamu mana suka ma-kan tahi harimau? Hoa-ha-ha!”

“Empek Gan tidak perlu semua lelucon ini!” teriak Suma Boan. “Sudah jelas jawabanku betul, dan kau kalah. Semua yang hadir menjadi saksi!”

Empek Gan menyusut air matanya. Begitu keras ia tertawa sampai keluar air matanya. “Apa kau bilang? Betul? Eh, bocah, kau benar-benar melanggar aturan. Tadi sudah kukatakan bahwa empat buah huruf itu harus dirangkai merupakan kalimat yang berarti DAN MENGANDUNG KEBENARAN! Rangkaian kalimatmu itu biarpun kedua-keduanya ada artinya akan tetapi semua bohong, tidak benar sama sekali karena di dunia ini tidak ada kuda makan tahi harimau atau harimau makan tahi kuda. Hayo, di antara yang hadir siapa bisa bilang bah-wa dua kalimat itu mengandung kebenar-an?” Empek Gan menoleh ke arah para hadirin dan kembali terdengar suara be-risik karena para tamu itu saling bicara untuk mempersoalkan benar salahnya jawaban Suma Boan itu.

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring, “Jawaban itu bohong!” Demikian nyaring tapi merdu suara ini sehingga semua orang berhenti bicara dan memandang. Kiranya Lin Lin yang berdiri dan meng-gerak-gerakkan tangan kanan ke atas minta perhatian. Sekali lagi ia berkata, suaranya merdu tapi nyaring sekali.

“Jawaban Suma Boan itu bohong se-mua! Kuda makanannya rumput, bukan tahi harimau, sedangkan harimau makan-annya daging mentah, bukan tahi kuda! Siapa yang setuju, harap angkat telunjuk ke atas seperti saya ini!” Dengan wajah berseri dan bibir tersenyum manis Lin Lin mengangkat telunjuk kanannya ke atas. Serentak semua tamu, sebagian besar, mengangkat tangan ke atas, malah ada orang-orang muda yang mengangkat kedua tangan ke atas sambil berteriak-teriak gembira, “Betul....! Ucapan Nona betul!”

Memang sesungguhnya, siapa tidak tertarik melihat dara remaja yang jelita itu dengan jenaka bicara seperti itu dan mengajak mereka mendukung pernyataan-nya bahwa Suma Boan tidak benar dalam jawabannya? Apa pula kalau dipikir bah-wa memang sesungguhnya, dua kalimat itu biarpun ada artinya, namun memang tidak benar.

Empek Gan berkata lagi setelah semua orang diam, “Nah, Suma Boan. Jelas bahwa kau yang kalah, karena jawabanmu tidak betul. Hayo kau berlutut dan mengangkat aku sebagai guru, tentu saja kalau aku mau menerimamu. Kita lihat saja nanti!”

Suma Boan melotot ke arah Lin Ling kemudian ia merengut dan menjawab.

“Empek Gan, kau orang tua penuh tipu muslihat! Kau kira aku mudah kau-tipu begitu saja? Terus terang saja ku-katakan bahwa dari empat hurufmu itu, tak mungkin merangkai kalimat yang mengandung arti dan juga mengandung kebenaran! Aku tidak mau menerima kalah kalau kau sendiri belum memberi jawabannya. Tentu saja kau bisa menge-mukakan pertanyaan yang tak dapat dijawab. Aku bisa! Misalnya, berapa ba-nyaknya ikan di laut?”

“Hoah! Pertanyaan begitu saja, apa sukarnya! Aku bisa menjawab! Ada lima juta kurang satu banyaknya ikan di laut. Hayo, mau apa kau? Tidak percaya? Boleh kau menyelam dan hitung sendiri!”

Meledak suara orang tertawa men-dengar ucapan ini, dan wajah Suma Boan makin merah.

“Empek Gan, kau belum menjawab. Hayo kaurangkai kalimat dari empat hurufmu itu sendiri, kalau kau bisa me-lakukannya, baru aku mengaku kalah, tidak saja aku mengangkatmu sebagai guru, malah aku mau menyerahkan ke-palaku kepadamu!” Saking marahnya, Suma Boan mengeluarkan ucapan ini. Akan

tetapi bukan semata-mata karena marahnya, melainkan karena ia yakin bahwa kakek itu pun takkan mungkin merangkai kalimat yang berarti dan benar.

Kembali keadaan hening. Semua orang memasang telinga baik-baik, ingin mendengarkan jawaban Empek Gan. Tak seorang pun di situ merasa sanggup untuk menjawab, bahkan Suling Emas sendiri tampak berbisik-bisik kepada Beng-kauwcu yang mengerutkan kening dan menggeleng-geleng kepala. Raja Nan-cai juga menggeleng-geleng kepala sambil mengangkat pundak, tanda bahwa dia sendiri sebagai seorang jagoan sastra tidak sanggup pula.

“Betulkah? Dengar baik-baik kau, bo-cai ingusan! Juga para hadirin harap sudi mendengarkan penuh perhatian. Dari empat buah huruf itu aku dapat merangkai sebuah kalimat yang berarti dan juga yang mengandung kebenaran seribu prosen. Kalimat itu berbunyi begini....” Ia sengaja berhenti sebentar sehingga semua mata memandang ke arah bibirnya dan semua telinga memasang baik-baik, bahkan orang-orang itu tidak berani bernapas terlalu keras, takut mengganggu pendengaran.

“HARIMAU MAKAN KUDA!” Akhirnya Empek Gan berkata lantang, “Tentu saja harimauku itu dan yang dimakan kuda bocah ini, ha-ha-ha!” Ia berpaling kepada Suma Boan. “Nah, apakah yang salah dengan kalimat itu? HARIMAU MAKAN KUDA, artinya sudah betul, juga kenyataannya begitu, harimau memang suka makan binatang-binatang lemah, termasuk kuda!”

“Tidak betul!” Suma Boan berteriak-teriak marah sampai suaranya serak. “Belum lengkap itu! Huruf TAHI belum dimasukkan!”

“Sudah betul,” kata Empek Gan. “HARIMAU MAKAN KUDA! Nah, tidak betulkah itu?”

“TAHI-nya bagaimana? TAHI-nya kautinggalkan!”

Orang-orang berteriak-teriak, “Ya, TAHI-nya bagaimana?”

Suma Boan mendengar banyak orang mendukungnya, tertawa-tawa dan berteriak-teriak mengejek, “Empek Gan orang tua tolol! HARIMAU MAKAN KUDA memang berarti dan benar, akan tetapi TAHI-nya kaulupakan. TAHI-nya bagaimana?”

Empek Gan tertawa, “Cu-wi sekalian dengarlah! Dia bertanya tentang TAHI. Wah, dia ini, Suma Boan, di sini untuk apa? Harimauku makan kudanya, adapun TAHI-nya.... kuberikan kepadamu. Suma Boan. Kaumakanlah, itu bagianmu!”

Sejenak hening, banyak mata terbelalak. Kemudian bagaikan mendapat komando, meledaklah suara ketawa memenuhi ruangan itu. Lin Lin terpingkal-pingkal sampai jatuh terguling dari bangku, memegang perutnya dan terus tertawa.

Sungguh tidak ada yang mengira bahwa akan begitulah jawaban Empek Gan. Suasana yang tadinya tegang, perhatian yang dicurahkan sepenuhnya, pada akhirnya hanya akan dihancurkan oleh sebuah kelakar yang sungguh-sungguh tidak nyalman rasanya bagi telinga yang bersangkutan. Ini bukanlah semata-mata lelucon, melainkan suatu kesengajaan yang dimaksudkan untuk mempermainkan Suma Boan. Tidaklah aneh kalau Suma Boan berdiri dengan muka pucat, kemudian merah sampai hampir hitam, tubuhnya bergoyang-goyang hampir tak kuat ia menahan kemarahannya. Suara ketawa yang memenuhi ruangan itu seakan-akan merupakan ribuan mata pedang yang menusuk-nusuk jantungnya. Saking tak dapat menahan kemarahannya lagi, Suma Boan menerjang Empek Gan dengan pedangnya. Hebat serangan ini, karena Empek Gan sedang tertawa-tawa sambil memandang ke atas, memegang perutnya yang bundar kecil. Sedangkan penyerangan itu merupakan jurus berbahaya, pedang meluncur lurus mengarah dada dan melihat kedudukan kedua kaki pemuda itu, jelas bahwa jurus ini dapat segera diubah menjadi jurus apa saja, disesuaikan dengan cara kakek itu menghadapi jurus pertama. Orang-orang yang menyaksikan kedahsyatan serangan ini, menahan napas, apalagi kakek itu enak-enak saja seperti tidak melihat datangnya pedang yang siap mencokel pergi nyawanya dari badan!

Mendadak kakek itu membalikkan tubuhnya, membelakangi Suma Boan dan memandang ke arah Lin Lin. Alisnya bergerak-gerak dan matanya dipicingkan sebelah melihat Lin Lin tertawa-tawa terpingkal-pingkal. “Eh, Nona, jangan terlalu keras ketawa, perutmu bisa kaku nanti. Apakah kau sudah melihat tukang sate itu datang ke sini?”

Lin Lin yang tadinya tertawa geli, kini memandang terbelalak. Tidak hanya Lin Lin, juga banyak tokoh-tokoh persilatan yang berada di situ memandang heran dan tak mengerti. Kakek ini mem-belakangi Suma Boan, pantatnya megal-megol seperti bebek berjalan, tanpa menggeser kaki hanya tubuh belakang itu saja yang menonjol ke kanan kiri, cepat dan lucu sekali. Dan hanya dengan ge-rakan ini saja, pedang di tangan Suma Boan tak pernah mengenai sasarannya! Mula-mula Lin Lin merasa ngeri menyak-sikan pedang itu berkelebatan di sekeli-ling pantat Empek Gan. Sedikit saja me-nyerempet tentu akan merobek daging mengiris kulit daging kelebihan di bela-kang itu. Akan tetapi melihat cara Empek Gan mengegal-egolkan pantatnya secara lucu sekali, kembali Lin Lin ter-tawa. Juga orang-orang mulai tertawa lagi.

“Hi-hik, pantas saja Liong-twako juga megal-megol kalau main pedang!” Lin Lin berkata sambil memukul-mukul lengan Suling Emas saking geli hatinya.

Suling Emas juga tersenyum dan meng-angguk-angguk. Ia tahu bahwa justeru gerakan itulah yang menjadi keistimewaan ilmu silat Empek Gan ketika kakek ini dahulu merantau dan bertempat tinggal di sebuah pulau di sebelah selatan. Penduduk asli pulau ini suka sekali akan tari-tarian, memiliki tari-tarian khas yang aneh dan juga menarik serta lucu karena semua penari, laki-laki maupun perempuan, dalam menari selalu menggerak-gerakkan tubuh belakang mereka (seperti tari Hula-hula)! Dan tari-tarian inilah yang dijadikan dasar keanehan ilmu silat yang diciptakan Empek Gan, karena dia sendiri pun menjadi pecandu tari-tarian itu. Sementara itu, ilmu silatnya hanya bisa dilakukan dengan sempurna kalau disertai pantat megal-megol!

Suma Boan penasaran bukan main. Sudah tujuh kali ia menikam dan me-nabas, namun selalu makan angin belaka. Tiba-tiba Empek Gan tertawa dan mun-dur, entah bagaimana, tahu-tahu Suma Boan tak dapat mengelak lagi dibentur pantat Empek Gan sehingga ia terlempar sampai lima meter lebih! Luar biasa sekali!

“Ho-ho, manusia she Gan! Apakah di sini kau mau memamerkan diri?” tiba-tiba terdengar suara nyaring menggetar-kan anak telinga, biarpun suara itu parau dan tak enak didengar.

“Heh-heh! It-gan Kai-ong, bukan aku memamerkan diri, melainkan bocah ini tak dapat menjaga baik nama gurunya, heh-heh-heh....” kata Empek Gan sambil memandang ke arah It-gan Kai-ong yang masih duduk di deretan bangku bagian kaum kehormatan.

Melihat bahwa suasana menjadi te-gang, Beng-kauwcu Liu Mo memberi tanda dengan tongkatnya. Segera Kauw Bian Cinjin yang mewakili suhengnya, melangkah maju dan menjura sambil ber-kata, “Kauwcu mengharapkan dengan hormat agar keributan ini diakhiri untuk memberi kesempatan kepada tamu lain, tak lupa sekali lagi menghaturkan terima kasih kepada Gan-sicu dan Suma-kongcu atas ucapan selamat.”

Empek Gan menyengir sambil meman-dang ke arah It-gan Kai-ong yang membalas dengan pandangan mengejek. De-ngan langkah gontai dan pantat tetap megal-megol, Empek Gan lalu melangkah maju menghampiri Lin Lin, lalu tertawa!

“Wah, kau jempol sekali, Kakek Cebol!” Lin Lin menyambutnya dengan ter-tawa pula. “Pantas Lie Bok Liong twako kalau bersilat selalu megal-megol, kira-nya gurunya pun begitu. Kakek gagah, apakah ilmu silatmu itu namanya ilmu silat bebek melenggang?”

Empek Gan tertawa senang karena banyak tamu yang mendengar ini ikut tertawa. Dasar berjiwa badut, kalau ada orang mentertawakan kelucuannya, kakek ini merasa girang dan puas sekali!

Sementara itu, para tamu lain yang tadi sudah menanti-nanti tidak sabar karena mereka terhalang oleh keributan sehingga mereka tiada kesempatan memberi selamat dan sumbangan, kini mulai melangkah maju, menghampiri tempat duduk Beng-kauwcu dan Raja Nan-cao. Antrian tamu itu cukup panjang dan para tamu yang sudah duduk merasa jemu menyaksikan upacara itu, mereka bercakap-cakap dengan teman masing-masing sambil mengganyang hidangan yang berada di atas meja.

Lin Lin setelah puas tertawa me-nyaksikan pertunjukkan yang lucu dari Empek Gan tadi, kini teringat akan janji Suling Emas. Ia menengok dan melihat betapa Suling Emas sudah bangkit dari bangkunya, berdiri bersedakap, seperti orang sedang menonton para tamu yang seorang demi seorang memberi selamat dan menyerahkan barang sumbangan. Lin Lin cepat melangkah maju menghampiri. Sejenak ia meragu, agak bingung. Pera-saan ini selalu datang selama ini kalau ia hendak bicara kepada Suling Emas, karena sesungguhnya ia tidak tahu siapa nama pendekar itu. Tentu saja nama Suling Emas atau Kim-

siauw-eng hanya-lah julukan saja. Jarang ia memanggil, atau kalau terpaksa ia hanya menyebut “Suling Emas” begitu saja, sebutan yang sebetulnya kurang enak. Sejenak ia meragu, berdiri di belakang punggung yang bidang itu.

“Kim-siauw Koko (Kakak Suling Emas)....” akhirnya ia berkata perlahan.

Suling Emas terkejut seperti baru sadar daripada lamunannya, menengok ke belakang. “Kau? Kau bilang apa tadi?”

Lin Lin tersenyum. “Tidak bilang apa-apa, belum lagi, baru memanggilmu. Susah memanggil karena tidak tahu siapa namamu, biar kusebut kau Kim-siauw Koko saja.”

“Hemmm, ada apakah, Lin Lin?”

“Aku menagih janji!”

“Janji apa?”

“Thhh, masa kau lupa lagi? Bukankah kau bilang bahwa kau hendak mencarikan musuh besarku dan Kakak Bu Song. Eh, kau sudah lupa atau pura-pura lupa? Seorang gagah takkan menjilat.... eh, kau melihat apa?” Lin Lin gemas sekali melihat Suling Emas tidak mempedulikannya dan sedang memandang dengan kening berkerut ke arah kiri. Ia cepat menoleh dan sempat melihat seorang gadis cantik jelita memberi isyarat dengan tangan kepada Suling Emas dan gadis itu cepat membuang muka dan pura-pura tidak melihat ke arah mereka ketika Lin Lin memandang. Gadis itu bukan lain adalah gadis jelita penyambut tamu tadi, puteri ketua Beng-kauw yang bernama Liu Hwee. Entah mengapa ia sendiri tidak tahu, Lin Lin merasa dada-nya panas seperti dibakar dan ingin ia meloncat dan menerjang gadis itu, me-nantangnya berkelahi sampai seribu jurus! Tanpa disadari lagi kedua kakinya me-langkah menuju ke kiri, ke arah gadis puteri Beng-kauw itu.

“Lin-moi, ke sinilah....!”

Lin Lin tersentak dan sadar bahwa ia terlalu menuruti nafsu hati panas se-hingga hampir saja ia menimbulkan ke-ributan tanpa sebab. Panggilan Sian Eng ini menyadarkannya maka cepat ia me-nengok dan membalikkan tubuh lalu menghampiri encinya.

“Lin-moi, kau sudah tahu, kedatangan-ku ke sini adalah karena percaya akan penuturan Suma Boan bahwa di sini aku akan dapat bertemu dengan kakak kita Bu Song. Aku percaya akal hal itu, Lin-moi, karena itu aku ikut ke sini.”

“Ah, orang macam itu kaupercaya, Enci Eng?”

“Hush, bukan tak beralasan aku percaya dia!” jawab Sian Eng dengan muka agak panas. “Tak ingatkah kau akan penuturan sukouw (bibu guru) Kui Lan Nikouw? Ibu tiri kita, isteri pertama Ayah yang bernama Tok-siauw-kui Lui Lu Sian adalah puteri ketua Beng-kauw yang sudah meninggal dunia dan yang kematiannya diperingati ke seribu harinya sekarang ini. Dengan demikian, maka kakak kita Bu Song itu adalah cucu dari ketua Beng-kauw, atau cucu keponakan dari ketua Beng-kauw yang sekarang. Kalau dia menghilang, agaknya di sinilah tempat ia bersembunyi, di tempat ibunya!”

“Wah, betul juga Enci Eng. Sekarang aku ingat akan hal itu! Kalau begitu, biar aku tanya langsung saja kepada Beng-kauwcu....” Tiba-tiba Lin Lin menghentikan kata-katanya sambil menoleh ke kiri. Dilihatnya Suling Emas tidak berada di tempatnya lagi.

“Jangan, Lin-moi. Tidak baik begitu, lebih baik kutanyakan kepada Suma-kongcu, siapa tahu Kakak Bu Song sudah hadir sekarang.... eh, Lin-moi, kau ke mana....?”

Kiranya Lin Lin sama sekali tidak mendengarkan ucapan saudaranya karena ia telah lari meninggalkan tempat itu ketika melihat bahwa selain Suling Emas, juga puteri ketua Beng-kauw tidak berada di tempatnya lagi. Entah apa yang menyebabkan Lin Lin pergi, mungkin ia sendiri tidak tahu karena ia hanya me-rasa bahwa ia harus pergi mencari Suling Emas yang tadi dilihatnya diberi isyarat oleh Liu Hwee puteri ketua Beng-kauw. Juga ia tidak tahu mengapa dadanya terasa makin panas!

Lin Lin keluar dari ruangan itu melalui pintu samping. Kiranya pintu itu menembus ke sebuah taman bunga yang lebar. Sunyi di situ karena semua orang mencurahkan perhatian ke ruangan tamu di mana sedang berlangsung upacara penyambutan tamu dan penerimaan ucapan selamat. Lin Lin berjalan terus, matanya memandang ke sana ke mari, mencari-cari. Tidak ada bayangan Suling Emas maupun Liu Hwee. Namun di ujung taman tampak beberapa buah pondok yang mungil, agaknya menjadi tempat peristirahatan, entah milik raja ataukah milik ketua Beng-kauw. Akan tetapi ada se-suatunya yang menarik, mungkin dugaan bahwa Suling Emas berada di situ yang menarik hati Lin Lin, karena gadis ini terus berlari-lari ke arah tiga buah pon-dok itu.

Setelah dekat, ia jalan berindap-indap, perlahan dan hati-hati. Apalagi ketika ia melihat bayangan dua orang dan mendengar suara bisik-bisik yang dibawa angin lalu, cepat ia menyelip dan mengintai dari balik pondok. Kiranya Suling Emas berada di belakang pondok ke dua.... adanya makin panas seperti terbakar ketika, ia melihat Suling Emas berdiri berhadapan dengan Liu Hwee. Begitu dekat, dan keduanya berbisik-bisik! Lin Lin berusaha menangkap percakapan mereka, akan tetapi karena mereka bicara lirih sekali ia hanya dapat menangkap beberapa buah kata-kata saja yang tidak berarti. Akhirnya, ia mendengar ucapan Liu Hwee lapat-lapat.

“.... ah, kau terlalu lemah....”

“.... cintaku takkan kunodai darah....” terdengar jawaban Suling Emas kemudian mereka berjalan pergi meninggalkan tem-pat itu.

Dalam tempat persembunyiannya, Lin Lin tidak berani bergerak, tidak berani pula mengejar karena ia merasa malu kalau diketahui telah menjadi pengintai. Ucapan mereka yang ia dengar tadi merupakan teka-teki baginya, menambah rasa tidak enak di hatinya. Agaknya Suling Emas dan gadis jelita itu demikian rukun dan ia takkan salah menduga kalau di antara mereka tentu ada hubungan yang amat erat. Dan dia demikian dinginnya terhadap aku, pikirnya. Mendadak air matanya menitik. Lin Lin kaget, cepat mengusap empat butir air mata dari pipinya. Cintaku takkan kunodai darah, demikian jelas terdengar ucapan keluar dari mulut Suling Emas tadi. Apa artinya ini? Cintanya terhadap siapa? Ah, kiranya pendekar yang diam-diam dipujanya itu telah mencintai seseorang. Siapa gerangan? Puteri ketua Beng-kauw itu?

Setelah dua orang itu tidak kelihatan bayangannya lagi, Lin Lin menarik napas panjang, lalu membalikkan tubuh hendak pergi dari situ. Tiba-tiba ia tersentak kaget, matanya terbelalak lebar, dan hampir ia menjerit. Di depannya telah berdiri seorang.... iblis tengkorak berselubung hitam yang mengerikan! Akan tetapi Lin Lin memiliki dasar watak yang pemberani tak kenal takut. Hanya sebentar saja ia merasa ngeri saking kagetnya, akan tetapi segera ia mengenal manusia bertopeng tengkorak seperti iblis ini. Memang iblis, atau seorang di antara enam iblis. Walaupun baru sekarang ia berhadapan, ia dapat menduga bahwa orang atau mahluk ini tentulah Hek-giam-lo, yang pernah menawan encinya.

“Harap jangan berteriak....” suara serak mendesis itu keluar dari mulut tengkorak yang tidak bergerak.

“Hemmm, apa perlunya berteriak? Aku tidak takut padamu, Hek-giam-lo,” kata Lin Lin, malah dagunya yang runcing itu ia angkat, bibirnya tersenyum mengejek.

“Kau kenal padaku....?” Dalam suara yang menyeramkan itu terdengar bayang-an heran.

“Siapa tidak mengenal Hek-giam-lo kaki tangan Kerajaan Khitan yang buas dan suka berlaku sewenang-wenang? Hemmm, agaknya tidak begitulah keadaan Khitan di waktu ibuku masih hidup, di waktu Raja Besar Kulukan masih berkuasa. Hek-giam-lo, kau secara sewenang-wenang telah mengubur hidup-hidup enci angkatku dan juga gadis-gadis lain. Hemm, kalau kakekku Raja Besar Kulukan masih hidup, apa kau berani ber-buat seperti itu jahatnya?”

Tercenganglah Hek-giam-lo, walaupun tidak dapat dilihat pada mukanya, namun melihat ia diam tak bergerak, jelas bahwa ia tertegun. “Kau.... kau.... betulkah kau orang yang kucari-cari....? Sudah berkali-kali aku keliru....”

“Hek-giam-lo, kau berhadapan dengan puteri keturunan langsung dari Kakek Kulukan. Ibuku adalah Puteri Mahkota Tayami yang gagah perkasa, dan aku adalah Puteri Yalin!” Tiba-tiba sikap Lin Lin berubah sama sekali, ia kelihatan agung dan angkuh, sikap seorang puteri raja aseli. Entah dari mana datangnya sikap ini, akan tetapi Lin Lin merasa bahwa sudah semestinya ia bersikap seperti ini, sikap seorang junjungan terhadap hamba sahayanya!

Seluruh tubuh Hek-giam-lo yang me-ngerikan itu tiba-tiba menggigil dan seperti orang yang tiba-tiba menjadi lemas, kedua kakinya ditekuk dan ia sudah berlutut! Akan tetapi suaranya masih membayangkan keraguan ketika ia berkata.

“Be.... betulkah ini....? Tidak tertipu lagikah.... tidak keliru lagikah....?”

“Hek-giam-lo! Aku tahu kau orang kepercayaan paman tiriku, Kubukan Ra-ja Khitan sekarang. Beranikah kau, yang hanya seorang hamba, tidak percaya kepada aku, puteri yang sebetulnya men-jadi puteri mahkota? Apakah aku harus membuka bajuku memperlihatkan tanda merah pada punggungku kepadamu? Be-rani kau menghina aku seperti itu?” Bukan main sikap Lin Lin ini. Agaknya darah ibunya yang membuat ia seperti itu dan sekiranya Bu Sin dan Sian Eng menyaksikan sikapnya dan mendengar kata-katanya ini, tentu kedua orang sau-dara angkat itu akan terheran-heran.

“Ampun, Tuan Puteri! Ampunkan ham-ba, Tuan Puteri Yalin yang mulia! Alang-kah bahagia hati hamba telah dapat menemukan Tuan Puteri yang telah belasan tahun dicari-cari. Marilah hamba antar-kan Tuan Puteri pulang kepada bangsa kita, menghadap paman Paduka.”

Diam-diam Lin Lin terkejut juga. Dia seorang gadis yang cerdik sekali, dan maklumlah ia bahwa seorang aneh dan sakti seperti Hek-giam-lo ini, takn mungkin dapat ia pengaruhi hanya mempergunakan kedudukannya. Ia sudah mendengar cerita encinya tentang tokoh ini dan ia tahu bahwa mau ataupun tidak, ia pasti akan dibawa ke Khitan oleh si tengkorak hidup. Bukannya ia tidak suka, sebaliknya, ada sesuatu yang mendorong hatinya, yang membuat ia ingin sekali mengunjungi bangsa Khitan, seakan-akan ada panggilan darah yang secara gaib memanggil-manggilnya. Akan tetapi tidak sekarang, pula ia merasa berat untuk.... berpisah dari Suling Emas! Menolak per-mintaan Hek-giam-lo, berarti ia akan dibawa ke utara secara paksa dan hal ini amatlah tidak baik, berarti menghilang-kan atau mengurangi sikap yang demikian tunduk dari tokoh ini terhadapnya.

“Tentu saja, Hek-giam-lo. Aku pun ingin sekali mengunjungi Pamanku, dan melihat kampung halaman serta keluarga Ibuku. Akan tetapi apa perlunya tergesa-gesa? Kelak kalau sudah selesai semua urusanku, aku pasti akan pergi ke utara bertemu Paman....”

“Tidak bisa, Tuan Puteri. Paman Paduka sudah amat mengharap-harap dan perintahnya, kapan saja hamba bertemu dengan Paduka, harus hamba ajak Paduka pulang. Karena itu, marilah sekarang juga kita berangkat.”

Lin Lin berdebar jantungnya. Tak salah dugaannya, manusia iblis ini tentu akan memaksanya berangkat sekarang juga. Ia harus mencari akal....

“Sekarang? Tapi kita masih berada di sini sebagai tamu.... perayaan Beng-kauw masih belum habis....”

“Ampun, Tuan Puteri. Urusan kita jauh lebih penting daripada urusan negara Nan-cao dan Beng-kauw. Diketemukannya kembali Tuan Puteri merupakan kejadian yang maha penting bagi bangsa kita, hal-hal lain sama sekali tidak ada artinya, apalagi urusan negara lain...., marilah kita berangkat, Tuan Puteri Yalin!” Tubuh yang mengerikan itu bergerak maju. “Ijinkan hamba memondong Paduka agar perjalanan dapat dilakukan cepat, Tuan Puteri.”

Lin Lin bergidik. Ia dapat merasa betapa di balik sikap dan kata-kata meng-hormat ini tersembunyi ancaman dan paksaan yang tak boleh dibantah lagi. Ia menjadi serba salah. Untuk melawan, berarti ia akan menghilangkan keagungan sebagai puteri mahkota, dan ia takkan senang juga kalau melihat tokoh aneh dan sakti ini kehilangan sikapnya yang begitu merendah dan menghormat ter-hadapnya.

“Hek-giam-lo, aku memang juga amat ingin segera bertemu dengan Paman dan semua keluargaku di Khitan. Akan tetapi, Hek-giam-lo, sebagai seorang Puteri Mahkota Khitan, mana bisa aku mendiamkan saja orang menghinaku tanpa membalas?”

Sepasang mata di balik kedok teng-korak itu memancarkan cahaya yang membuat bulu tengkuk Lin Lin meremang. Seakan-akan ia melihat ada sinar api keluar dari situ.

“Tuan Puteri Yalin, siapakah gerangan berani menghina Paduka? Jangan kha-watir, hamba Hek-giam-lo yang akan menghukumnya, sekarang juga! Harap Paduka sebutkan, siapa si bedebah itu?”

“Ada dua orang yang telah menghina-ku, Hek-giam-lo. Pertama adalah tuan rumah di Nan-cao ini. Kau tidak tahu, tadi ketika aku mengagumi permata ya-beng-cu yang berada di ujung tongkat ketua Beng-kauw, Raja Nan-cao menya-takan bahwa kalau aku mau tinggal di sini selamanya, aku akan diberi hadiah permata ya-beng-cu. Nah, kaupikir, apa-kah ini bukan penghinaan besar? Aku, Puteri Mahkota Khitan, pujaan bangsa Khitan yang terkenal gagah perkasa, disuruh tinggal di sini, selamanya? Bu-kankah itu berarti bahwa aku akan dijadikan budak atau selir? Hek-giam-lo, kaurampas tongkat Beng-kauw itu untuk-ku. Dengan membawa tongkat itu, baru aku mau pergi ke Khitan dan hal ini selain akan memberi hajaran kepada Beng-kauwcu dan Nan-cao, juga akan membuka mata dunia akan kebesaran Khitan yang tak boleh dipermainkan bangsa lain.”

“Tongkat Beng-kauwcu....?” Terang bahwa Hek-giam-lo, biarpun dia seorang tokoh besar malah seorang di antara enam iblis, kaget juga mendengar perintah ini.

“Kenapa? Apakah kau takut? Ihhh, jagoan Khitan takut terhadap ketua Beng-kauw?”

“Hamba tidak takut terhadap siapapun juga. Akan tetapi tongkat itu adalah lambang kekuasaan ketua Beng-kauw, juga sekaligus merupakan barang keramat dari Kerajaan Nan-cao. Kalau kita ambil, bukankah hal itu akan menimbulkan seng-keta antara Khitan dan Nan-cao?”

“Khitan tidak bermaksud bermusuhan dengan negeri lain, akan tetapi juga tidak sudi menelan penghinaan begitu saja! Tongkat itu hanya kita pinjam dan kita bawa ke Khitan. Kalau Beng-kauwcu dan Raja Nan-cao sudah menginsyafi kesalahan mereka yang menghina-ku, baru kita kembalikan dan kita juga menyata-kan maaf. Dengan demikian, baru ke-jayaan negara dapat dipertahankan. Kalau tidak, bagaimana kelak rendahnya nama Khitan kalau terdengar bahwa Raja Nan-cao pernah membujuk Puteri Mahkota Khitan menjadi bujang atau selir?”

Kena juga akhirnya tokoh iblis ini “dibakar” oleh Lin Lin yang memang semenjak kecil pandai sekali bicara. Tampak si kedok tengkorak itu mengangguk-angguk, kemudian berkata singkat. “Tuan Puteri betul, hamba menurut, tongkat akan hamba curi.”

“Bagus! Sekarang musuhku yang ke dua, Hek-giam-lo. Kau tahu, aku sedang mencari seorang musuh besarku, yaitu pembunuh ayah bunda angkatku di kaki Gunung Cin-ling-san tahun yang lalu. Menurut persangkaanku, pembunuhnya tentulah Suling Emas, biarpun ia menyangkal. Kautangkap dia, jadikan tawan-an dan kita bawa bersama ke Khitan.”

Suara ah-uh-ah-uh yang keluar dari mulut di balik tengkorak itu menyetop kata-kata Lin Lin lebih lanjut.

“Kenapa, Hek-giam-lo? Kau takut kepada Suling Emas ini? Aku sih tidak takut!”

“Hamba juga tidak takut, akan tetapi.... urusan ini.... tidaklah begitu mudah, malah agaknya lebih sukar daripada mengambil tongkat Beng-kauwcu. Siapakah ayah pungut Paduka yang ter-bunuh itu?”

“Ayah angkatku adalah Jenderal Kam Si Ek di....”

Tiba-tiba tubuh berselubung hitam itu bergoyang-goyang, entah bagaimana ta-rikan muka di belakang kedok itu, akan tetapi yang terang kata-katanya terde-ngar amat ketus, “Kam Si Ek? Musuh besar kita itu! Tuan Puteri Yalin, Kam Si Ek itulah pembunuh banyak bangsa kita. Dialah musuh besar orang Khitan!”

Sejenak Lin Lin bingung, akan tetapi gadis yang cerdik ini teringat akan cerita yang pernah ia dengar, baik dari bibi gurunya maupun dari kakek Kim-lun Seng-jin, betapa mendiang ayah angkatnya itu dahulu memimpin pasukan menggempur bangsa Khitan dan bahwa dia sendiri mungkin sekali dipungut anak dalam peperangan itu di mana ibunya gugur. Hanya sejenak ia bingung, kemudian berkata.

“Sudahlah kalau begitu, sekarang kau pergilah curi tongkat pusaka itu, aku akan menanti di sini.” Tentu saja tiada niat di hati Lin Lin untuk menanti di tempat itu. Ia hanya ingin supaya mahluk yang mengerikan ini pergi meninggalkan-nya.

“Paduka akan berangkat sekarang juga....”

Ucapan Si Tengkorak Hitam itu benar-benar membuat wajah Lin Lin menjadi pucat.

“Apa kau bilang? Lebih dulu ambil tongkat....” Akan tetapi Hek-giam-lo tidak mempedulikannya. Tengkorak Hitam ini berdongak ke atas dan tiba-tiba ter-dengar suara yang amat tinggi, hampir tidak kedengaran, terdengar terus-menerus dan sambung-menyambung.

“Mau apa kau? Hek-giam-lo, apa yang kau lakukan ini....?” berkali-kali Lin Lin bertanya. Akan tetapi Hek-giam-lo hanya mengangkat tangan kiri ke atas dan suara yang keluar dari balik kedoknya tak pernah berhenti. Lin Lin tiba-tiba merasa betapa jantungnya seperti berdetik, tubuhnya panas dingin dan kepalanya pening. Ia sudah bergoyang-goyang dan hampir terhuyung karena kedua kakinya juga menjadi lemas, telinganya seperti penuh dengan suara mendesis tinggi. Terkejutlah Lin Lin dan ia dapat menduga bahwa iblis di depannya ini tentulah mengeluarkan suara yang mengandung penuh tenaga khi-kang tinggi semacam ilmu ho-kang (auman) yang hanya dapat dilakukan oleh orang sakti yang amat tinggi ilmunya. Cepat Lin Lin meramkan kedua matanya dan menahan napas, me-musatkan panca indera, mengerahkan sin-kang untuk diputar-putar di seluruh tubuh melindungi dirinya daripada se-rangan tak langsung tapi cukup hebat itu. Benar saja, segera semua rasa tidak enak tadi lenyap, tapi ia kini dapat men-dengar suara mendesis tinggi yang ber-gema di seluruh penjuru, seakan-akan dunia ini penuh oleh suara itu. Dan lapat-lapat terdengar desis yang agak rendah-an dari sebelah barat, seakan-akan ada yang menjawab suara Hek-giam-lo itu.

Lewat sepuluh menit kemudian, suara mendesis-desis itu berhenti. Lin Lin membuka kedua matanya dan.... bukan Hek-giam-lo yang kini berada di depannya, melainkan seorang kakek yang buntung kedua kakinya! Kakek ini usianya tentu lebih enam puluh tahun, wajahnya biasa saja, alisnya tebal kasar dan mulutnya selalu tersenyum mengejek. Kakek ini berdiri di atas kedua tongkatnya yang berfungsi sebagai pengganti kaki tongkat dari logam putih yang terkempit di kedua ketiakanya.

“Kau.... kau siapa?” Lin Lin bertanya gugup dan memandang ke sana ke mari mencari Hek-giam-lo yang tiba-tiba lenyap. Apakah Hek-giam-lo membuang kedok dan selubung hitamnya dan men-jadi kakek ini? “Mana Hek-giam-lo?”

Kakek itu membungkukkan tubuhnya. “Tuan Puteri Yalin, hambamu ini adalah Pak-sin-tung (Tongkat Sakti Utara) yang bertugas mengantar Paduka kembali ke Khitan. Adapun Suheng (Kakak Seper-guruan) Hek-giam-lo pergi untuk melak-sanakan perintah Paduka. Marilah, Tuan Puteri, tak baik berlama-lama di sini, Suheng memesan agar supaya hamba mengajak Paduka sekarang juga.”

Sejenak Lin Lin tertegun. Ah, kira-nya suara mendesis-desis tadi adalah suara Hek-giam-lo memanggil sutenya ini untuk mewakilinya mengantar dia ke utara. Celaka, tak disangkanya Hek-giam-lo demikian cerdiknyanya dan mem-punyai pembantu. Dengan sinar mata tajam penuh selidik Lin Lin menatap kakek di depannya itu. Seorang kakek yang kedua kakinya buntung, agaknya di ales lutut. Mengerikan dan juga menimbulkan kasihan. Kakek begini disuruh me-ngantarnya ke Khitan? Hemmm, apa susahnyanya memisahkan diri, meninggalkan kakek ini? Tentu sebagai sute dari Hek-giam-lo, Pak-sin-tung ini memiliki ilmu kepandaian pula, dan menilik julukannya, tentu ahli main tongkat. Namun, betapa seorang yang tidak mempunyai kaki da-pat bersilat dengan baik? Agaknya ter-hadap orang ini tidak perlu dikhawatir-kan.

“Baiklah, Pak-sin-tung. Mari kita berangkat.” kata Lin Lin, di dalam hatinya mengambil keputusan kalau mereka sudah tiba di luar kota yang sunyi di mana tidak ada Hek-giam-lo yang akan merin-tanginya, ia akan melarikan diri dari pengawasan si buntung ini. Akan tetapi, melihat senyum mengejek pada wajah kakek ini, Lin Lin merasa tidak enak hati sekali.

“Mari, Tuan Puteri, hamba iringkan. Kita keluar dari pintu utara saja.”

Berangkatlah kedua orang ini. Pintu gerbang kota raja sebelah utara ini memang sunyi, juga merupakan daerah pegunungan. Girang hati Lin Lin. Agaknya kakek ini menghendaki perjalanan yang paling pendek, akan tetapi sungguh ke-betulan bagi Lin Lin yang menghendaki tempat sunyi di mana ia dapat melarikan diri tanpa ada yang menghalanginya. Akan tetapi, melihat betapa sepasang tongkat itu mewakili fungsi kaki demi-kian baiknya, malah lebih baik agaknya, begitu cepat dan ringan serta gesit, diam-diam Lin Lin merasa gelisah juga. Me-mang kakek itu “berjalan” agak terpincang-pincang dan terbongkok-bongkok, akan tetapi harus ia akui amat cepat. Setelah tiba di jalan sunyi Lin Lin se-ngaja mengerahkan kepandaianya berlari cepat. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa kakek buntung itu dengan enak saja dapat bergerak cepat di belakangnya, sedikit pun tidak ketinggalan!

Ketika ia menoleh, kakek itu ter-senyum lebar dan berkata, “Untung se-kali Paduka dapat berlari secepat ini, kalau tidak, terpaksa hambamu ini akan menggendong Paduka agar perjalanan dilakukan lebih cepat.”

Lin Lin tidak menjawab. Mereka melalui pintu gerbang yang dijaga oleh be-berapa orang tentara Nan-cao. Karena hari itu adalah hari besar dan para pen-jaga maklum akan banyaknya tamu-tamu aneh dari luar kota, mereka tidak meng-ganggu Pak-sin-tung dan Lin Lin, akan tetapi tak dapat dicegah lagi pandang mata mereka melotot penuh kekaguman memandangi Lin Lin yang cantik jelita. Agar tidak memancing keonaran, Lin Lin pura-pura tidak melihat pandang mata kurang ajar itu, malah ia melangkah makin cepat keluar dari Kota Raja Ke-rajaan Nan-cao.

Sebentar saja mereka sudah tiba di luar tembok kota dan Lin Lin segera mempergunakan ilmunya Khong-in-ban-kin untuk berlari cepat dengan maksud meninggalkan Pak-sin-tung.

“Heiiii! Wah, ilmu lari cepat Paduka ini hebat sekali....!” seru si buntung kaki itu, akan tetapi alangkah kaget hati Lin Lin ketika melihat betapa kakek buntung itu tetap saja dapat mengikutinya.

“Pak-sin-tung, aku tidak mau berang-kat sekarang!” Tiba-tiba Lin Lin berhenti berlari. Mereka sudah jauh dari tembok kota, akan tetapi tembok itu masih tampak dari situ.

“Apa maksud Paduka?”

“Kau pergilah sendiri, aku tidak mau pergi ke Khitan sekarang. Aku masih banyak urusan yang harus kuselesaikan sendiri. Kelak saja aku pasti akan datang ke Khitan berkunjung kepada Paman Baginda.”

Akan tetapi senyum mengejek itu tak pernah meninggalkan muka Pak-sin-tung, malah ia berkata dengan suara tenang. “Ampun Tuan Puteri. Hamba sudah me-nerima tugas, harus membawa Paduka ke Khitan, apa pun yang akan terjadi.”

“Kalau aku tidak mau?” bentak Lin Lin.

“Terpaksa akan hamba dukung sampai ke Khitan.”

“Srattt!” Lin Lin sudah mencabut pedangnya yang tadi ia terima kembali dari tangan Suling Emas di tempat pesta. Pedangnya itu dahulu lenyap ketika ia bertanding melawan Toat-beng Koai-jin, akan tetapi ketika ia bertemu dengan Suling Emas, kiranya pedang itu dibawa oleh pendekar itu dan dikembalikan kepadanya.

“Pak-sin-tung, kau boleh coba kalau bisa!” Kini Lin Lin menantang.

“Pedang pusaka Besi Kuning....!” Pak-sin-tung meratap, wajahnya pucat dan kedua tongkatnya melangkah-langkah mundur. “Tidak.... hamba tidak berani.... tidak berani....”

Besar hati Lin Lin dan sekarang ta-hulah ia bahwa Kakek Kim-lun Seng-jin tidak bohong ketika berkata bahwa Pedang Besi Kuning itu dahulunya adalah pusaka Khitan. Agaknya kakek buntung ini mengenal pusaka itu dan karenanya menjadi ketakutan. Akan tetapi ia harus memperlihatkan kelihaiannya di samping pengaruh pedang pusaka itu, maka ia membentak.

“Kau masih berani membantah perin-tah junjunganmu? Rasakan ini!” Dengan gerakan cepat Lin Lin menerjang dengan pedangnya.

“Ti.... tidak, hamba tidak berani....” Kakek buntung itu meloncat ke atas, tongkatnya bergerak-gerak dan ke mana-pun juga pedang itu menerjang, selalu dapat dihalau tongkat. Hebat sekali ka-kek ini, biarpun kedua kakinya buntung, namun kelincihan gerakannya tidak kalah oleh orang yang berkaki utuh. Pertemuan senjata pedang dengan tongkat itu saja sudah membuktikan kepada Lin Lin bah-wa kakek buntung ini benar-benar tak boleh dipandang rendah, karena setiap kali bertemu senjata, tangannya menjadi tergetar hebat, padahal ia sudah menge-rahkan Khong-in-ban-kin!

“Ampun, Tuan Puteri, hamba percaya sekarang, harap jangan marah....”

Lin Lin seorang cerdik. Ia maklum bahwa kalau dilanjutkan mendesak kakek ini, dalam pertempuran sungguh-sungguh, belum tentu ia akan mampu menang, apalagi kalau datang jago-jago lain dari Khitan, siapa tahu? Orang-orang sakti yang begini lihai, sebaiknya ditarik menjadi kawan daripada didesak menjadi lawan. Ia membutuhkan bantuan mereka, terutama bantuan Hek-giam-lo, untuk.... menawan Suling Emas! Hasrat hati ini timbul ketika ia mulai merasa cemburu terhadap Liu Hwee dan sekaligus

timbul bencinya terhadap Beng-kauw. Terhadap Suling Emas ia juga benci, bukan benci kepada orangnya, melainkan benci kalau mengingat betapa pendekar itu mencinta orang lain. Ia ingin memberi “hajaran” kepada Suling Emas, ingin menawannya, membawanya ke Khitan. Di samping ini, juga dengan bantuan jagoan-jagoan Khitan ini ia ingin menemukan dan menghukum pembunuh ayah bunda angkatnya, ingin pula menemukan kakak angkatnya, Kam Bu Song.

“Pak-sin-tung, kalau kau menurut perintahku dan tidak melawang aku pun mana suka bertentangan dengan orang sendiri? Percayalah, aku ingin sekali pergi menghadap Paman Baginda di Khi-tan. Akan tetapi, aku baru mau pergi setelah semua urusanku di sini selesai. Dan aku mengharapkan bantuanmu, ban-tuan Hek-giam-lo dan saudara-saudara lain lagi untuk menyelesaikan urusanku itu. Bagaimana? Apakah selain kau dan Hek-giam-lo, masih ada teman-teman lain yang dapat membantuku di sini?”

Kini kakek buntung itu duduk di atas tanah, kedua tongkatnya dilonjorkan kanan kiri tubuhnya, matanya memandang takjub kepada Pedang Besi Kuning di tangan Lin Lin. “Ajaib....” katanya perlahan. “.... pedang pusaka Besi Kuning sudah berada di tangan Paduka pula.... ajaib.... agaknya inilah isyarat dan tanda dari langit....”

“Apa maksudmu? Pak-sin-tung, kau tidak menjawab pertanyaanku, bicara tidak karuan!”

“Maaf, Tuan Puteri. Hamba bersumpah akan membantu Paduka dengan setia, akan mentaati semua perintah Paduka. Sri Baginda telah mengutus Pek-bin-ciangkun (Perwira Muka Putih), mewakili Khitan memberi selamat kepada Nan-cao dan Beng-kauw sambil menyerahkan barang sumbangan. Hambamu ini dan Suheng Hek-giam-lo mengawal secara sembunyi. Juga seregu pasukan pendam terdiri dari dua losin orang perajurit pilihan mengawal secara berpecah dan sembunyi, semua siap mentaati perintah Paduka.”

“Bagus! Panggil mereka berkumpul di sini, aku hendak memberi penjelasan tentang rencanaku, supaya jangan gagal.”

Pak-sin-tung mengangguk-angguk, lalu mulutnya diruncingkan dan terdengarlah desis yang makin lama makin tajam se-hingga kembali Lin Lin, seperti halnya ketika Hek-giam-lo tadi memanggil Pak-sin-tung, merasa dadanya sesak. Cepat gadis ini meramkan mata dan mengerahkan sin-kang untuk melawan getaran he-bat itu. Ada seperempat jam suara itu mendesis-desis dan tiba-tiba terhenti. Lin Lin mendengar gerakan banyak orang dan ketika ia membuka matanya, kiranya di situ sudah berkumpul dua puluh empat orang laki-laki yang beraneka ragam pakaiannya. Ada yang berpakaian seperti pedagang, pengemis, pelajar, dan lain-lain, akan tetapi kesemuanya bersikap gagah perkasa dan kini mereka sudah berlutut dengan hormat di depannya dengan barisan berjajar di belakang Pak-sin-tung!

“Hamba sekali sudah berkumpul dan siap menanti perintah Tuan Puteri Ya-lin!” kata Pak-sin-tung. Tak dapat di-cegah oleh Lin Lin rasa bangga dan me-kar di dalam dadanya. Inilah hebat, pi-kirnya dan yang luar biasa adalah ke-nyataan bahwa tidak merasa hal ini aneh, malah seperti sudah sewajarnya dan sudah seharusnya demikian!

“Kalian semua dengarlah baik-baik,” katanya sambil memasukkan Pedang Besi Kuning ke dalam sarungnya. “Untuk men-junjung nama besar Khitan dan memberi peringatan kepada Nan-cao negara kecil ini agar lain kali tidak berani meman-dang rendah kepada kita, aku telah me-merintahkan Hek-giam-lo untuk mencuri atau merampas tongkat ya-beng-cu dari tangan Beng-kauwcu. Sekarang aku minta kalian membantuku untuk dua urusan lain, pertama, menangkap dan menawan Suling Emas hidup-hidup, kita bawa dia ke Khitan.” Lin Lin tidak peduli be-tapa orang-orang itu saling pandang dengan muka kaget, malah ia melanjutkan kata-katanya, “Ke dua, kalian bantu aku menangkap Suma Boan putera pangeran dari Kerajaan Sung itu untuk dipaksa mengaku siapa sebetulnya orang yang bernama Kam Bu Song, dan di mana sekarang ia berada. Setelah ia menunjuk-kan di mana adanya Kam Bu Song, kali-an boleh siksa ia sekedarnya tapi tak usah dibunuh, lalu dilepaskan dia kem-bali. Mengerti?”

“Hamba mengerti, Tuan Puteri,” ja-wab Pak-sin-tung mewakili anak buah-nya. “Biarlah hamba yang menemani Paduka, adapun saudara-saudara ini siap secara bersembunyi, tentu sewaktu-waktu dapat datang jika hamba panggil.”

“Baiklah, Pak-sin-tung. Dan mari kita kembali ke kota raja.” Dua puluh empat orang itu tetap berlutut ketika Lin Lin dan Pak-sin-tung berangkat, kembali ke pintu gerbang dari mana tadi mereka keluar.

Kita tinggalkan dulu Lin Lin yang kini berubah menjadi seorang Puteri Khi-tan yang berpengaruh itu, untuk mene-ngok keadaan Kam Bu Sin yang sudah terlalu lama kita tinggalkan. Kenapa Siang-mou Sin-

ni muncul di Nan-cao seorang diri saja? Bukankah tadinya Bu Sin berada di dalam cengkeramannya dan pemuda itu menjadi seperti boneka hidup dan barang permainan Siang-mou Sin-ni setelah diminumi racun perampas se-mangat?

Memang demikianlah, Siang-mou Sin-ni yang merasa sayang akan ketampanan dan kegagahan Bu Sin, tidak membunuh pemuda ini seperti yang biasa ia lakukan, melainkan mengambil pemuda itu sebagai teman dan kekasihnya. Tadinya ia ber-maksud membawa Bu Sin ikut dengannya ke Nan-cao dan di sana akan ia perguna-kan sebagai bukti daripada kelihaiannya bahwa ia telah dapat menundukkan pu-tera dari Jenderal Kam yang terkenal. Akan tetapi pada suatu hari ketika ia bersama Bu Sin berjalan melalui sebuah hutan di lereng Gunung Burung Dara, tiba-tiba ia mendengar suara alat musik khim. Ia kaget dan heran sekali, apalagi ketika mendadak Bu Sin roboh pingsan dan ia sendiri merasa dadanya tergetar hebat. Cepat Siang-mou Sin-ni mengeluarkan sebuah alat musik khim yang dulu ia rampas dari tangan Bu Kek Sian-su, cepat ia duduk bersila dan mainkan alat musik yang diletakkan di depannya. Terdengar bunyi nyaring suara kawat-kawat khim itu dan terjadilah “perang” antara suara khim pertama dan suara khim yang dimainkan Siang-mou Sin-ni.

Iblis wanita rambut panjang ini ternyata dahulu tidak sia-sia belaka merampas khim dari Bu Kek Siansu. Karena ia seorang berilmu tinggi dan memiliki kecerdasan luar biasa, ia telah mempelajari alat musik ini dan meng-gabungkan kesaktiannya ke dalam permainannya sehingga alat yang sebetulnya merupakan alat kesenian untuk menghibur hati duka lara ini dapat ia pergunakan sebagai senjata yang ampuh sekali. Ba-nyak sudah lawan-lawan lihai roboh oleh bunyi khimnya yang dapat dimainkan sedemikian rupa sehingga merupakan “jurus-jurus” yang dapat merusak sema-ngat, membikin putus urat syaraf meng-aduk berantakan isi perut dan meng-hancurkan isi dada lawan! Betullah kata-kata para budiman bahwasanya apa pun alat kebaikan atau pun kejahatan, ter-gantung daripada si pemakai.

Akan tetapi alangkah kaget hati Siang-mou Sin-ni ketika semua jurus suara khimnya yang menerjang dan menyerang ganas itu, mental kembali oleh suara khim yang halus lembut penuh damai dan yang suaranya mendatangkan ketenangan itu. Ia mengerahkan semangat dan sin-kang, menyentil kawat-kawat khimnya lebih tekun dan lebih keras. Akan tetapi tiba-tiba “cringgg!” sebatang kawat khimnya putus!

“Keparat....!” Siang-mou Sin-ni melompat dan bagaikan kilat menyambar tubuhnya melesat ke arah suara khim, rambutnya berkibar tertiuip angin, siap untuk mencekik dan mencambuk lawan. Akan tetapi tiba-tiba ia berhenti, tertegun berdiri dan mukanya berubah pucat. Kiranya yang duduk bersila di bawah pohon besar yang mainkan khim dengan tenang sambil menundukkan kepala, adalah Bu Kek Siansu! Bagaimana-kah kakek yang dulu sudah terjermus ke jurang itu dapat berada di sini? Siang-mou Sin-ni adalah seorang tokoh sakti, seorang yang dijuluki iblis wanita, akan tetapi sekarang ia menjadi pucat ketakutan.

“Kau.... kau.... setan....!” teriaknya, membalikkan tubuh dan.... lari meninggalkan kakek itu, kembali menuju ke tempatnya tadi. Tangan kirinya menyambar alat khimnya yang putus sehelai kawatnya, tangan kanan menyambar tubuh Bu Sin yang masih mengeletak pingsan. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara khim yang melengking tinggi dan.... Siang-mou Sin-ni terjungkal seperti didorong tenaga mujijat dari samping. Ia berteriak marah, menyimpan khim-nya, kemudian menubruk maju lagi untuk memondong tubuh Bu Sin. Untuk kedua kalinya terdengar suara khim melengking dan kembali ia roboh terjengkang.

“Kurang ajar....!” Siang-mou Sin-ni berteriak lagi dengan marah, kini ia meloncat bangun, rambutnya bergerak menyambar ke arah tubuh Bu Sin yang sudah bergerak-gerak siuman dari ping-sannya. Kembali terdengar suara khim dan kini amat nyaring. Rambut panjang yang sudah menyambar ke depan untuk merenggut tubuh Bu Sin itu tiba-tiba seperti tertiuip angin keras, berkibar dan membalik menyerang muka Siang-mou Sin-ni sendiri. Wanita ini menjerit kaget, cepat meloncat ke belakang berjungkir balik beberapa kali, kemudian sambil mengeluarkan suara melengking setengah tertawa setengah menangis seperti kun-tilanak kesiangan, ia lari meninggalkan tempat itu!

Suara khim berhenti dan tubuh kakek tua renta Bu Kek Siansu nampak mendatangi, kedua kakinya melangkah perlahan menghampiri Bu Sin. Sebuah alat musik khim yang amat sederhana dan tua tersembul keluar dari balik punggungnya yang agak bongkok. Kemudian ia berdiri di dekat Bu Sin, memandang pemuda itu yang bergerak perlahan dan mulai bangkit. “Kasihan....” bibir itu berbisik, “anak baik, putera seorang patriot ternama, begini nasibnya....”

Bu Sin menengok, sepasang matanya yang sayu memandang, tidak mengenal kakek itu. “Mana.... mana dia....?” bibirnya yang agak pucat bertanya, suaranya agak gemetar, mengandung takut dan mesra.

Bu Kek Siansu menggeleng-geleng kepala. Sekali pandang saja kakek sakti ini maklum sudah apa yang telah me-nimpa diri pemuda ini. Tangannya ber-gerak menyentuh tengkuk Bu Sin, me-nekan sebentar lalu berbisik lagi. “Belum terlambat.... anak baik, kauikutilah aku....”

Seperti linglung Bu Sin bangkit berdiri. Biarpun ia telah menjadi korban racun perampas semangat, namun sikap hormatnya terhadap seorang tua yang patut dihormat tetap ada padanya. Ia segera mengangkat tangan dan membungkuk sambil bertanya, “Bolehkah saya bertanya siapakah Locianpwe yang mulia? Dan saya berada di mana, apa yang te-lah terjadi?” Ia mengerutkan keningnya, mengingat-ingat namun ia masih lupa segala. Sentuhan pada tengkuknya oleh Bu Kek Siansu tadi sudah banyak me-nolong, namun belum mampu menyem-buhkannya sama sekali.

“Kau menjadi korban Siang-mou Sin-ni. Telanlah ini, kau akan dapat meng-ingat kembali.” Kakek itu mengeluarkan sebutir obat bulat sebesar kacang tanah berwarna kuning.

Bu Sin menerimanya dan menelannya, terasa amat pahit, akan tetapi ia tetap menelannya. Tiba-tiba kepalanya men-jadi pening, perutnya terasa panas seper-ti terbakar dan pemuda ini terhuyung-huyung lalu jatuh terduduk. Kepalanya terasa berputaran sehingga ia mengguna-kan kedua tangan memegangi kepalanya, bibirnya mengeluh. Entah berapa lamanya ia berhal seperti ini ia sendiri tidak tahu. Tiba-tiba ia melompat bangun dan berseru.

“Iblis betina, boleh kaubunuh aku, jangan harap aku sudi tunduk kepadamu!”

Akan tetapi terpaksa Bu Sin harus meramkan matanya karena kembali ia merasa pusing. Ketika ia membuka kedua matanya, ia melihat seorang kakek tua renta di depannya yang memandang de-ngan senyum penuh kesabaran. Teringatlah ia sekarang. Kakek ini telah memberi obat kepadanya, dan dia.... dia tadinya menjadi tawanan Siang-mou Sin-ni, disiksa hampir mati. Serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut, dapat menduga bahwa tentu kakek ini yang telah menolongnya dari tangan Siang-mou Sin-ni, sungguhpun ia tidak tahu bagaimana caranya.

“Locianpwe tentu telah membebaskan teecu dari tangan Siang-mou Sin-ni. Teecu menghaturkan terima kasih....” Ia berhenti dan mengerang. Tubuhnya serasa lemas dan dadanya agak sakit.

“Anak baik, mari kau ikut denganku agar kesehatanmu pulih kembali.” Kakek itu mengulurkan tangan dan di lain saat tubuh Bu Sin sudah ia bawa pergi dari situ. Bu Sin hanya merasa betapa tubuhnya seperti melayang cepat sekali, kedua telinganya mendengar suara angin dan matanya pedas, tak dapat dibuka, hi-dungnya sukar bernapas karena angin sehingga ia meramkan mata dan mem-balikkan muka agar dapat membelakangi angin.

“Kita sudah sampai!” Suara halus kakek itu menyadarkannya. Bu Sin me-rasa seperti baru bangun tidur dari mim-pi. Ia membuka matanya dan kiranya ia sudah berdiri di depan air terjun yang amat bening dan air yang terjun itu seperti perak, putih berkilauan tertimpa sinar matahari. Kembali ia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu yang kini ia tahu tentulah seorang tua yang memiliki kesaktian luar biasa.

“Locianpwe, teecu mengerti bahwa Locianpwe menolong teecu. Teecu sendiri tidak mengerti mengapa tubuh teecu terasa sakit-sakit dan lemas, dan meng-apa pula Locianpwe membawa teecu ke tempat ini? Mohon petunjuk....”

“Orang muda, kau telah menjadi kor-ban keganasan Siang-mou Sin-ni, kau diberi minum racun perampas semangat dan selama beberapa pekan kau menjadi barang permainannya. Baiknya di dalam sanubarimu sebelum kau minum racun kau telah mempunyai perasaan tidak suka dan membencinya, dan hatimu tidak di-kotori nafsu, maka masih dapat tertolong. Hanya sin-kang di dalam tubuh yang men-jadi lemah. Orang muda, sekarang kata-kan, apakah cita-cita yang terkandung dalam hatimu?”

Bu Sin diam-diam terkejut sekali men-dengar bahwa dia telah menjadi korban Siang-mou Sin-ni. Ia dapat menduga apa artinya “menjadi permainannya” dan ia merasa malu, juga gemas terhadap iblis wanita itu. “Locianpwe, mohon Locian-pwe sudi menolong teecu. Teecu telah terpisah dari dua orang adik teecu yang masih belum teecu ketahui bagaimana nasibnya. Teecu masih belum dapat me-nemukan musuh besar yang telah mem-bunuh ayah bunda teecu. Teecu juga masih belum berhasil mencari kakak teecu untuk memenuhi pesan Ayah. Se-karang ditambah lagi dengan perbuatan Siang-mou Sin-ni si iblis betina yang harus teecu balas! Akan tetapi teecu yang begini lemah dan bodoh, bagaimana akan dapat memenuhi tugas itu semua? Mohon Locianpwe sudi menolong.”

Kakek itu menarik napas panjang. “Aku akan lebih suka kalau kau melepas-kan semua itu dan ikut dengan aku ke puncak untuk menjadi seorang pertapa.

“Akan tetapi, hal demikian tak dapat dipaksa, harus keluar dari dalam sanubari sendiri. Orang muda, aku bersedia membantumu, akan tetapi berhasil atau tidaknya seluruhnya tergantung kepadamu sendiri. Kalau hatimu cukup kuat, kalau kemauanmu cukup keras, kalau kau tahan menderita dan tidak takut menghadapi maut dalam mengejar cita-cita, agaknya Tuhan pasti akan mengabulkannya. Nah, kau duduklah di atas batu itu, biarkan air terjun itu menimpa di atas kepalamu, duduk bersila dan curahkan perhatianmu kepada apa yang akan kuajarkan kepadamu. Mulailah!”

Bu Sin sudah membulatkan tekadnya. Ia maklum bahwa kakek ini bukan manusia biasa dan hanya dengan pertolongan kakek ini ia dapat mengharapkan semua cita-citanya tercapai. Hanya ada dua jalan terbuka baginya. Berhasil atau mati. Bukankah ia baru saja terbebas daripada kematian yang amat hebat di tangan Siang-mou Sin-ni? Apa artinya lagi kematian baginya? Tanpa ragu-ragu ia lalu melompat ke atas batu besar yang te-ngahnya menjadi berlobang karena terus menerus ditimpa air terjun. Lalu ia duduk bersila, menyatukan panca indera dan membuka telinganya untuk men-dengarkan.

Akan tetapi, air yang menimpa kepalanya mendatangkan suara bergemuruh yang memekakkan kedua telinganya di samping mendatangkan rasa dingin yang menyusup ke tulang sumsum. Mula-mula memang terasa segar dan enak, akan tetapi lambat-laun rasa dingin hampir tak tertahankan lagi, kepalanya terasa sakit seperti ditimpa batu godam ratusan kati beratnya. Bu Sin meramkan mata-nya, wajahnya pucat sekali dan hampir ia tidak kuat menahan, tubuhnya sudah bergoncang.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ia mendengar suara kakek tadi, dekat sekali suara itu, berbisik-bisik di dekat telinganya, “Orang muda, kerahkan sisa tenaga dari pusar, biarkan berkumpul dan desak ke atas melalui dada, terus salur-kan ke jalan darah tiong-cu-hiat.”

Otomatis Bu Sin melakukan perintah ini, akan tetapi karena ia merasa amat lemah, sukar baginya untuk menyalurkan tenaga dalam ke arah jalan tiong-cu-hiat di belakang leher. Mendadak bela-kang lehernya itu seperti disentuh se-suatu dan aneh, dengan mudah kini te-naga dalamnya menjalar ke tiong-cu-hiat! Girang hatinya karena kakek sakti itu membantunya.

“Lindungi tiong-cu-hiat dengan sisa sin-kang itu agar kuat menahan serangan air. Kini mulailah mengatur pernapasan menurut aturan Im Yang, sedot masuk berikut hawa pukulan air, kumpul di dada, tekan ke pusar sambil keluarkan napas.” Dengan kata-kata yang halus berbisik-bisik dan seperti diucapkan de-kat kedua telinga Bu Sin, kakek itu mulai menurunkan ilmunya kepada Bu Sin yang mendengarkan dengan amat tekun.

Seluruh perhatiannya tercurah kepada semua kata-kata ini sehingga ia lupa akan segala hal lainnya, bahkan ia tidak tahu lagi di mana ia berada, apa yang terjadi dengannya, dan dia tidak lagi merasai pukulan air yang menimpa di atas kepalanya.

Begitu tekun Bu Sin mendengarkan wejangan kakek tua renta itu yang dengan sabar sekali mengulangi ajaran-ajarannya. Pemuda ini sampai tidak tahu lagi keadaan sekelilingnya, tidak tahu bahwa siang telah berganti malam dan malam berganti siang lagi. Tidak tahu bahwa kakek itu sudah tidak membisik-kan pelajaran-pelajaran lagi, akan tetapi bahwa yang didengarnya sekarang hanya-lah gema suara kakek itu yang seakan-akan masih terus berbisik-bisik di dekat telinganya mengulang pelajaran gaib ten-tang siulan dan membentuk sin-kang di tubuh, pelajaran yang sudah dihafalnya benar-benar.

Setelah suara itu makin menghilang, barulah perlahan-lahan ia sadar bahwa kakek itu tidak berbisik lagi dan mulailah ia sadar akan keadaan di sekelilingnya, akan keadaan dirinya. Akan tetapi, begitu panca inderanya buyar, hampir ia terjungkal karena kepalanya serasa pecah dan air yang menimpa kepalanya serasa bukan air lagi melainkan ratusan ribu batang jarum-jarum yang runcing! Cepat ia mengerahkan hawa dalam tubuh se-perti tadi sebelum buyar dan lenyaplah rasa sakit di kepalanya. Akan tetapi kini rasa dingin yang amat hebat menyusup ke dalam tubuhnya. Ia menggigil kedi-nginan, giginya sampai berbunyi, perutnya serasa kaku dan mengkal. Cepat ia meng-ingat isi pelajarannya itu, ia berhasil mengatasi serangan hawa dingin. Akan tetapi karena belum pandai benar ia menjalankan ilmu itu, hawa dingin segera terganti hawa panas yang amat luar biasa. Dadanya serasa sesak, sukar bernapas, perutnya seperti dibakar api ne-raka, telinganya terngiang-ngiang dan kepalanya serasa hampir meledak. Kem-bali dengan mengingat pelajaran tadi, ia berhasil menundukkan rasa panas ini.

Bu Sin dengan kebulatan tekad yang luar biasa, terus melatih diri dengan ilmu yang ia terima dari kakek sakti. Entah berapa kali cuaca di balik pelupuk matanya menjadi gelap pekat dan terang kembali, ia tidak ingat lagi, juga tidak memperhatikan. Makin lama ia merasa tubuhnya makin nyaman dan ringan, ingatannya menjadi terang, dadanya lapang dan ia merasa bahwa tenaga di dalam tubuhnya pulih kembali, malah kini lebih kuat daripada biasa. Hanya kelemahan karena terlalu lama tidak mengisi perutnya yang terasa olehnya, kelemahan yang wajar. Karena khawatir kalau-kalau kelemahan ini akan membuatnya tidak kuat menahan, beberapa kali Bu Sin membuka mulutnya dan menerima percikan air memasuki mulutnya untuk diminum. Akan tetapi kebutuhan jasmaninya tidak dapat hanya ditutup oleh air tawar itu. Akhirnya ia membuka mata. Dari balik air yang muncrat setelah menyiram kepalanya, ia memandang. Tidak tampak bayangan kakek tua. Hati-hati ia membuka lipatan tangan dan kakinya. Kini tubuhnya gemetar, bukan main lemah dan lunglai tubuhnya akibat perut kosong berhari-hari. Baru kini terasa hebatnya badan menanggung kelaparan. Hampir saja ia dibuai oleh kelelehannya dan kalau ia tidak cepat-cepat membuang diri ke kanan lalu merangkak tu-run dari atas batu, kiranya ada bahaya-nya ia terjungkal ke kiri atau ke depan, ke dalam air!

Bu Sin bangkit berdiri dengan kedua kaki gemetar. Ia mengingat-ingat, me-mandang ke arah air terjun yang kini kembali menimpa batu yang tadi men-jadi tempat duduknya. Mimpikah ia? Di mana adanya kakek itu? Tidak, ia tidak mimpi, pikirannya terang sekali. Ia ingat semuanya. Ingat bahwa ia tadinya men-jadi tawanan Siang-mou Sin-ni, dan me-nurut kakek sakti itu, ia minum racun perampas semangat dan dijadikan per-mainan oleh si iblis betina. Untung ada kakek sakti itu yang menolongnya, ke-mudian kakek sakti itu yang menurunkan ilmu siulian yang ajaib sehingga ia tahan bersamadhi di bawah air terjun sampai berhari-hari lamanya. Entah berapa hari, ia tidak dapat menghitungnya karena ia tekun dalam bersamadhi sambil mencurahkan segala daya ingatannya untuk menghafal dan melatih diri dengan ilmu itu.

Tak perlu bersusah payah mencari kakek itu, pasti tidak akan dapat ber-temu. Sayang ia tidak tahu nama kakek itu. Yang perlu sekarang mencari adik-adiknya. Ia sendiri tidak tahu di mana ia berada. Harus ia selidiki hal ini dan se-karang yang paling perlu adalah mencari pengisi perut atau kalau terlambat ia akan mati kelaparan. Hutan di depan itu penuh pohon, tentu ada bahan pengisi perut, buah-buahan, binatang hutan, atau setidaknya tentu ada daun-daun muda!

Tak lama kemudian, dengan hati lapang Bu Sin sudah menggerogoti buah-buah yang segar dan manis dan perutnya menerima dengan lahapnya, seakan-akan tidak mengenal kenyang. Agaknya akan berbahaya bagi Bu Sin kalau ia melanjutkan makannya, mengisi sepenuhnya perut yang sudah terlalu lama dikosongkan itu. Baiknya sebelum terlalu banyak ia makan, tiba-tiba ia mendengar auman yang menggetarkan hutan, disusul pekik kesakitan seorang manusia. Cepat reaksi Bu Sin. Buah di tangannya yang belum sem-pat digigit ia buang dan tubuhnya sudah berlari cepat sekali ke arah utara. Un-tung tidak terlalu jauh tempat itu, atau mungkin karena lari cepat Bu Sin kini memperoleh kemajuan secara menakjub-kan dan tidak disadari oleh dirinya sendiri. Ia melihat seorang laki-laki ber-pakaian ringkas seperti seorang pemburu, sedang bergulat mati-matian melawan seekor harimau. Bukan bergulat dalam perkelahian lagi namanya, melainkan bergulat untuk memperpanjang hidupnya atau lebih tepat, untuk menahan mulut yang penuh taring meruncing itu merobek tubuhnya. Darah sudah memenuhi sekitar dada, pundak dan kedua lengan, namun pemburu itu dengan kedua tangannya mati-matian mendorong moncong hari-mau. Perlawanan yang sia-sia. Melihat sebatang tombak masih menancap di perut harimau, tahulah Bu Sin bahwa pemburu itu kurang tepat menombak harimau sehingga binatang itu tidak ro-boh, sebaliknya sempat menubruk dan agaknya si pemburulah yang akan tewas terlebih dahulu kalau ia tidak segera turun tangan.

Bu Sin melompat dekat, tangannya diayun dan.... “krakkk!” tubuh harimau terguling, kepalanya pecah. Laki-laki itu merangkak keluar dari bawah perut harimau, terbelalak keheranan. Juga Bu Sin berdiri terbelalak keheranan. Bagaimana mungkin dengan sekali pukul saja ia berhasil membunuh seekor harimau besar? Bukan hanya membunuh, lebih tak masuk di akal lagi, memecahkan kepalanya! Tiba-tiba pemuda ini menjatuhkan diri berlutut, menumbuk-numbukkan dahinya pada tanah sambil berkata berulang-ulang. “Locianpwe, beribu terima kasih atas kurnia Locianpwe....”

Si pemburu yang sudah bangkit duduk, makin melebarkan mata dan mulutnya. Akhirnya ia mengeluh dan roboh pingsan. Ia banyak kehilangan darah, lalu melihat munculnya seorang pemuda yang sekali pukul memecahkan kepala harimau, ditambah lagi melihat pemuda penolongnya itu tiba-tiba berlutut dan seakan-akan menghaturkan terima kasih kepadanya, atau kepada bangkai harimau. Hal ini terlalu banyak baginya, terlalu hebat, tak tertahankan sehingga ia roboh pingsan!

Bu Sin baru sadar akan terluapnya kegembiraan dan rasa syukurnya ketika mendengar pemburu itu mengeluh dan melihatnya roboh pingsan. Cepat ia bang-kit dan menghampiri. Tidak hebat luka-luka itu, hanya di pundak kanan yang agak besar, akan tetapi darah keluar terlalu banyak. Bu Sin cepat merobek baju pemburu itu untuk membalut luka di pundak dan menotok jalan darah. Kemudian mencari air menyiram muka pem-buru itu yang segera siuman kembali, menggosok-gosok mata sambil bangkit duduk, pandang matanya bertemu dengan bangkai harimau, bergidik dan menoleh memandangi Bu Sin, matanya terbelalak dan agaknya ia akan roboh pingsan lagi kalau saja Bu Sin tidak segera memegang pundaknya dan berkata.

“Tidak ada bahaya lagi, sahabat. Tenanglah, harimau itu sudah mati.”

“Kau.... kau.... manusiakah kau....?”

Mau tidak mau Bu Sin tersenyum dan mengangguk-angguk. “Kau gagah sekali sobat. Sudah berada di ambang maut masih melakukan perlawanan hebat. Kau seorang pemburu, bukan? Kebetulan aku lewat dan sempat membantumu.” kata Bu Sin merendah karena ia maklum betapa orang ini kagum kepadanya.

Pemburu itu segera menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Sin yang segera mengangkatnya bangun.

“Tak perlu segala kekosongan ini!” katanya. “Marilah kita bicara secara se-wajarnya. Aku tidak akan lama meng-ganggumu, hanya ingin bertanya, tempat apakah ini? Hutan mana dan berada di daerah mana? Aku.... aku tersesat jalan, harap kau sudi memberi petunjuk.”

Orang itu kelihatan tertegun. “Taihiap (Pendekar Besar) tentu hendak berkunjung ke kota raja untuk menghadiri pesta perayaan Beng-kauw, bukan? Wah, kalau tidak cepat-cepat, Taihiap bisa terlambat. Pesta dimulai esok hari dan, dari sini ke Kota Raja Nan-cao masih jauh, dua hari perjalanan!”

Kaget hati Bu Sin ia sudah berada di dekat Kota Raja Nan-cao di selatan? Hebat! Kiranya iblis betina itu mem-bawanya ke Nan-cao! Tentu ada maksud tertentu. Lebih baik ia teruskan kunjung-an ke Nan-cao. Ia mengangguk dan ber-kata.

“Betul, aku hendak ke Nan-cao. Masih dua hari perjalanan? Tolong kautunjukkan jalannya agar aku tidak sesat lagi.” Pem-buru itu lalu memberi petunjuk, menggurat-gurat tanda gunung dan sungai di atas tanah.

“Terima kasih, sekarang juga aku akan berangkat agar tidak terlambat.” Ia bangkit berdiri.

“Nanti dulu, Taihiap. Kau telah me-nolong nyawaku, bolehkah saya menge-tahui nama besar Taihiap? Saya seorang pemburu, Lai Teng nama saya, dan....” akan tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya karena pemuda di depannya sudah berkelebat pergi dan sebentar saja sudah amat jauh. Ia hanya dapat memandang dengan mata terbelalak kagum sam-pai bayangan Bu Sin lenyap diantara pohon-pohon.

Bu Sin benar-benar merasa girang sekali ketika ia mendapat kenyataan bahwa keadaan dirinya jauh berbeda dari-pada dahulu. Kalau saja tadi ia tidak memukul kepala harimau, agaknya ia tidak atau belum dapat mengetahui pe-rubahan ini. Sekarang, ia dapat berlari cepat, demikian ringan tubuhnya. Sebagai seorang yang cerdik dan memiliki darah pendekar, tentu saja ia tahu bahwa se-mua ini adalah hasil daripada ilmu siuli-an ajaib yang ia terima dari kakek tua renta tak bernama itu.

Dengan melakukan perjalanan cepat tiada pernah mengaso, pada keesokan harinya menjelang senja sampailah ia di perbatasan Nan-cao. Ia tidak mengenal jalan, maka tanpa ia sadari ia telah memasuki tanah kuburan yang amat luas, dengan kuburan yang angker dan indah-indah bangunan nisannya, malah ada yang dihias lukisan atau ukiran pada batu-batu nisan. Inilah tanah pekuburan para pembesar dan keluarga raja di Nan-cao.

Tiba-tiba Bu Sin menyelip dan ber-semunyi di balik sebuah kuburan besar yang letaknya di pinggir jalan. Dari de-pan ia melihat tiga orang laki-laki berjalan cepat sekali, kemudian setelah sampai di daerah kuburan, mereka mem-perlambat jalan dan bercakap-cakap. Seorang di antara mereka, yang kumisnya tipis panjang dan matanya juling, meng-gendong sebuah karung hitam di punggung-nya, memegang mulut karung yang diikat dengan kedua tangan, tampaknya berat isi karungnya itu. Yang dua orang lagi adalah orang-orang setengah tua yang wajahnya membayangkan kekejaman, apalagi orang ke tiga yang mukanya ca-cat, bolong-bolong oleh penyakit cacar. Orang ke dua kepalanya besar dan ada jendolan daging di atas dahinya. Yang menyolok adalah bawah ketiga orang laki-laki ini semua berpakaian pengemis.

“Ha di sinilah tempatnya. Pangcu (Ketua) berpesan agar kita menanti di sini sampai datang Suma-kongcu. Ihhh, memilih tempat saja di tanah kuburan. Ngeri juga!” kata orang bermata juling sambil menurunkan karung hitam dari punggung, meletakkannya di atas tanah. Karung itu terguling akan tetapi isinya tidak keluar karena mulut karung diikat. Mereka lalu berjongkok dan menghapus peluh, agaknya mereka tadi telah berlari-lari cepat. Apalagi si penggondong ka-rung peluhnya membasahi leher dan mukanya.

“Loheng (Kakak), tak enak menanti di tempat angker begini, tanpa ada peman-dangan yang elok. Kita buka saja karung itu, agar mata kita dapat menikmati pemandangan yang menyegarkan sema-ngat, heh-heh!” kata pengemis bermuka bopeng, yang paling muda di antara me-reka.

“Sam-te, jangan main-main kau!” cela si kepala besar, “Kau tentu maklum apa maunya Suma-kongcu menculik si cantik ini. Kalau kau mengganggunya dan hen-dak mendahului Suma-kongcu, apakah kau tidak takut kepalamu akan terpisah dari leher?”

“Wah, Suheng (Kakak Seperguruan), aku bukan seorang tolol. Mana aku berani mengganggunya? Dia hidangan orang-orang seperti Suma-kongcu, mana cocok untukku? Paling-paling orang seperti kita ini mendapat sisanya. Hi-hi, pernah dulu aku diberi sisa oleh Suma-kongcu, anak dari Kiang-si itu. Wah.... berabe, baru tiga hari dia bunuh diri!” kata lagi si bopeng.

“Ha-ha, agaknya takut melihat bopengmu!” kata si juling.

“Loheng, kau sendiri apa mengira dirimu bagus? Matamu juling, mukamu pucat, kumismu seperti kumis monyet....!”

“Tapi tidak bolong-bolong seperti kulit mukamu yang dimakan rayap....!”

“Sttt, sudahlah!” tegur si kepala besar. “Kalian ini kalau ada perempuan cantik, selalu berebut tampan dan saling memburukkan. Sam-te, memang tidak baik membuka karung, biarpun aku sendiri tadi kagum menyaksikan nona yang begini jelita, akan tetapi jangan lupa bahwa dia pun lihai bukan main. Kalau tidak ada Pangcu, kurasa belum tentu kongcu mampu menawannya.”

“Takut apa, Loheng? Biarpun dia lihai, akan tetapi ia sudah tertotok dan kaki tangannya terikat. Aku pun tidak hendak mengganggunya, hanya ingin me-lihatnya agar pemandangan buruk di ku-buran ini agak kurang mengerikan. Biarlah kalau ada apa-apa, aku yang tanggung,” Sambil berkata demikian, si bo-peng menggerakkan tangan membuka tali pengikat mulut karung. “Pula, sudah ter-lalu lama ia dimasukkan karung, kalau ia tahu-tahu mati bagaimana? Kan malah celaka kita, mendapat marah dari Kong-cu!” Kedua temannya yang tadinya hen-dak melarangnya, ketika mendengar ucap-an terakhir ini saling pandang, kemudian mengangguk-angguk tanda setuju. Malah mereka membantu si bopeng mengeluarkan isi karung itu.

Apakah isinya? Bu Sin yang sudah dapat menduga-duga, tidak terkejut me-lihat mereka menarik keluar tubuh se-orang gadis muda yang luar biasa cantiknya, gadis yang meramkan kedua matanya, agaknya pingsan. Muka yang putih halus dan kemerahan, rambut yang tebal hitam awut-awutan karena ikat kepalanya hampir terlepas, sebagian menutupi pipi kiri. Pakaian gadis ini agak aneh, ter-buat dari kain sutera yang halus, akan tetapi warnanya lucu. Lengan kiri hitam lengan kanan putih, kaki celana kanan hitam dan yang kiri putih, demikian pula sepatunya. Akan tetapi keanehan pakaian ini tidak begitu menarik perhatian Bu Sin karena perhatiannya tercurah ke arah wajah yang ayu dan bentuk tubuh yang padat molek.

“Coba lihat, alangkah manisnya!” kata si juling.

“Hebat, memang patut menjadi puteri Beng-kauwcu,” sambung si kepala besar.

“Suheng, suheng....., a.... aku.... kan boleh ya aku.... menciumnya satu kali saja?” kata si bopeng, berkali-kali menelan ludah dan sepasang matanya bersinar-sinar menatap wajah yang cantik itu.

“Sam-te, jangan gila kau!” seru si kepala besar.

Si juling tertawa menyeringai. “Mencium sih tidak ada halangannya, biarpun kita bertiga melakukannya juga. Kongcu tidak akan tahu, dia ini pun tidak akan tahu. Kan dia belum sadar?”

Bu Sin tak dapat menahan kemarah-annya lagi. Ia melompat keluar dari tempat sembunyinya sambil membentak. “Buaya-buaya kaki dua! Di siang bolong menculik gadis, benar-benar sudah bosan hidup!”

Tiga orang itu kaget sekali dan dengan gerakan ahli mereka sudah melompat berdiri. Akan tetapi si mata juling kurang cepat bergerak dan pundaknya terkena tendangan kaki kiri Bu Sin! Ia roboh dan bergulingan, ketika dapat merangkak bangun, matanya menjadi makin juling karena menahan rasa nyeri, napas-nya sesak dan ia terbatuk-batuk. Akan tetapi dua orang pengemis lain dapat menghindarkan diri dari terjangan Bu Sin dan sekarang mereka berdiri menghadapi pemuda itu si kepala besar sudah menyambar tongkatnya, sedangkan si bopeng sudah mengeluarkan sebatang golok.

“Bocah jahanam, siapakah kau berani main gila di depan Tiat-kak-cau (Ular Tanduk Besi)?” seru si kepala besar yang mempunyai “tanduk” daging di jidatnya.

“Tak perlu tahu aku siapa, lekas kali-an minggat dan tinggalkan nona ini sebelum kuantar kalian ke neraka!” bentak Bu Sin, hampir tidak kuat menahan kemarahannya.

Si kepala besar yang berjudul Tiat-kak-coa itu mendengus marah, lalu berkata kepada temannya yang bermuka bopeng. “Sam-te, kaumasukkan lagi dia ke dalam karung agar leluasa kita memberi hajaran kepada bocah lancang ini.” Setelah berkata demikian ia sendiri lalu menggerakkan tongkatnya, diputar cepat seperti kitiran helikopter menerjang Bu Sin yang segera mengelak.

Si muka bopeng yang sudah mencabut goloknya dan siap mengeroyok, menden-ngar perintah ini, mengayunkan goloknya lagi dan dengan mata berminyak dan mulut menyeringai ia menghampiri tubuh gadis yang masih pingsan, “Heh-heh.... pipimu begini halus....!” Ia pikir tidak ada salahnya melakukan niatnya tadi selagi ada kesempatan begini baik, maka ia menjulurkan leher mendekatkan mukanya pada muka gadis itu untuk memberi ciuman kurang ajar.

“Plakk! Ngekkk....!” Si muka bopeng memekik lemah dan roboh terguling pada saat gadis itu meronta dan melompat ke samping. Kiranya gadis yang mulai sadar dari pingsannya itu telah menggerakkan tangan menyodok ulu hati dan mengenjot leher sehingga si bopeng yang roboh kini berkelejoatan tanpa dapat mengeluarkan suara, agaknya genjotan pada leher merusak alat suaranya!

“Siluman betina, berani kau memukuli temanku?” teriak si mata juling yang sekarang sudah mencabut sebatang pedang, langsung ia menusukkan senjatanya ke arah dada si gadis. Dengan gerakan masih lemah dan terhuyung-huyung, gadis itu menghindarkan diri, namun ia didesak terus oleh lawannya yang ternyata cukup lihai ilmu pedangnya. Gadis ini masih pening, masih lemah, dan sedapat mungkin ia mengelak sambil mencari kesempatan untuk membalas. Untung baginya bahwa si muka bopeng belum dapat mengeroyok biarpun si bopeng itu kini tidak berkelejoatan lagi dan sudah bangkit duduk, tapi belum dapat berdiri, menekan ulu hati dan meraba lehernya sambil mengeluarkan suara ngorok seperti ayam diserang penyakit ayan!

Sementara itu, Bu Sin yang bertangan kosong pula menghadapi serangan Tiat-kak-coa dengan gerakan lincah sekali. Pemuda ini maklum bahwa si kepala besar ini tidak hanya besar kepala dan lebar mulut, akan tetapi juga memiliki kepandaian yang tinggi, ilmu tongkatnya ganas sekali, menyambar-nyambar amat cepatnya lagi kuat. Namun, dengan ilmunya yang baru, ia dapat menyalurkan hawa sakti di tubuhnya sedemikian rupa sehingga sekaligus gin-kangnya juga mengalami kemajuan pesat dan gerakannya menjadi amat ringan karenanya. Dengan gesit bagaikan seekor burung walet Bu Sin dapat berkelebatan di antara sinar tongkat. Hatinya girang sekali ketika mendapat kenyataan bahwa gadis jelita itu ternyata telah siuman dan sama sekali di luar dugaannya, gadis itu kiranya seorang yang berkepandaian tinggi pula. Hal ini menambah semangatnya dan dengan gerakan indah Bu Sin menyelinap di bawah sambaran tongkat, tangan kirinya menyambar ke atas, sedangkan tangan kanannya mengirim pukulan sambil melangkah lebar ke depan, kepalanya meluncur ke arah pusar lawan.

Melihat datangnya pukulan yang amat dahsyat ini, Tiat-kak-coa kaget dan cepat ia menggeser kaki ke kanan belak. Akan tetapi kiranya pukulan dahsyat itu tidak dilanjutkan dan ternyata tangan kiri pemuda itulah yang betul-betul bekerja, yaitu pada saat Tiat-kak-coa sibuk menghindarkan diri dari pukul-an tadi, cepat tangan kiri Bu Sin sudah mencengkeram tongkat lawan. Tiat-kak-coa cepat menggerakkan tenaga membetot untuk merampas kembali tongkat-nya, akan tetapi Bu Sin melangkah maju setindak dan mengirim tendangan maut ke bawah pusar. Tiada jalan lain bagi Tiat-kak-coa untuk menyelamatkan diri kecuali meloncat mundur dan untuk melakukan hal ini terpaksa ia melepaskan tongkatnya yang kini pindah ke tangan Bu Sin!

Akan tetapi pada saat itu tampak bayangan hitam menyambar turun dari angkasa seperti seekor naga hitam yang amat dahsyat, didahului oleh kesiur angin keras, Bu Sin kaget bukan main, sedetik mengira bahwa benda itu betul-betul seekor naga atau ular besar. Cepat ia menangkis atau menyabet dengan tongkat rampasannya. “Dukkk!” pemuda ini me-lompat mundur, kaget setengah mati karena tongkat di tangannya hancur, tangannya pedas dan panas sekali, se-belum ia tahu apa yang terjadi, dua jalan darahnya telah tertotok dan ia roboh tak dapat berkulit lagi. Kekaget-annya bertambah ketika ia mengenal wajah kakek berambut riap-riapan yang mukanya mengerikan dengan mata buta sebelah, bukan lain It-gan Kai-ong!

Gadis jelita itu masih terdesak hebat oleh lawannya, namun ia selalu dapat mengelak sambaran pedang.

“Bocah tiada guna, minggir!” tiba-tiba terdengar seruan dan si juling itu terlempar seperti seekor kucing diten-dang saja, kemudian gadis itu melihat bayangan orang berkelebat. Ia dapat melihat jelas dan kalau saja ia tidak sedang pening dan lemas agaknya ia akan dapat menghindarkan diri dengan ilmunya yang tinggi. Namun, lawannya kini adalah seorang tokoh besar yang sakti, maka dalam sekejap mata saja gadis yang masih pening ini pun seperti Bu Sin, roboh oleh totokan tongkat kakek yang luar biasa.

“Huh, kalian ini tiga orang gentong kosong sungguh memalukan saja. Hayo bawa mereka dan ikuti aku!” kata It-gan Kai-ong. Tiga orang pengemis itu dengan muka ketakutan cepat-cepat mengangkat tubuh Bu Sin dan gadis itu yang sudah tak dapat bergerak lagi, lalu mengikuti It-gan Kai-ong. Kakek pengemis mata satu yang sekti ini berjalan dengan terbungkuk-bungkuk menghampiri tengah tanah pekuburan itu, berhenti di depan sebuah kuburan kuno. Tongkatnya menotok pinggir batu nisan dan.... tiba-tiba batu nisan itu terbuka. It-gan Kai-ong memasuki lubang kuburan, diikuti tiga orang anak buahnya atau murid-muridnya yang agaknya baru pertama kali memasuki tempat menyeramkan ini sehingga mereka saling pandang dan kelihatan ngeri. Setelah mereka semua memasuki lubang terowongan di bawah tanah, batu nisan itu tertutup kembali dari dalam. Kuburan itu menjadi sunyi kembali dan tak seorang pun manusia akan dapat menyangka bahwa kuburan kuno ini merupakan pintu terowongan jalan rahasia di bawah tanah.

Bu Sin dan gadis itu merasa terheran-heran akan tetapi juga ngeri. Terowongan di bawah tanah itu kiranya menembus di daerah pegunungan yang banyak terdapat gua-gua besar dan mereka akhirnya dibawa ke sebuah ruangan bawah tanah yang luasnya lebih dari lima meter persegi, Bu Sin dilempar ke sudut dan gadis itu tentu saja mendapat perlakuan yang lebih halus diletakkan di atas lantai ruangan kosong itu. Di pinggir kiri, menempel dinding, terdapat sebuah meja besar yang penuh dengan panci berisi roti kering dan beberapa guci terisi arak dan air.

“Kalian jaga baik-baik di luar, jangan biarkan seorang pun memasuki ruangan ini. Awasi nona ini, sekali-kali tidak bol-eh diganggu. Tahu?” Terdengar It-gan Kai-ong meninggalkan pesan kepada anak buahnya ketika mereka meninggalkan ruangan itu.

Sunyi di ruangan bawah tanah. Bu Sin melihat gadis cantik itu masih terlentang di tengah ruangan, sedangkan dia rebah miring di sudut. Cepat ia mengatur pernapasan seperti yang ia pelajari dari kakek tua. Hawa murni mengalir di dalam tubuhnya dan setelah mencoba-coba, akhirnya hawa Im-kang dapat mengusir pengaruh totokan yang berdasarkan hawa panas. Perlahan-lahan jalan darahnya mengalir kembali. Ia segera bangkit duduk bersila dan melanjutkan usahanya memulihkan tenaga. Akan tetapi ketika ia membuka mata dan melompat berdiri, ia melihat gadis jelita itu pun sudah duduk bersiulan. Kagumlah ia, maklum bahwa gadis itu pun seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Gerakannya terdengar oleh gadis itu yang segera bangkit pula. Mereka ber-pandangan, gadis itu tersenyum manis dan dengan suara ramah dan halus ia berkata, “Terima kasih atas pertolongan-mu....”

“Ah, tak perlu dibicarakan, Nona. Buktinya aku tidak dapat menolongmu, malah kita berdua sekarang pun entah bagaimana agar dapat membebaskan diri.”

“Yang kunilai bukanlah hasilnya, me-lainkan sifat daripada perbuatan. Kau telah menolongku dan karenanya, berhasil maupun tidak, aku amat berterima kasih kepadamu. Bolehkah aku mengetahui siapa nama dan julukan saudara dan sau-dara ini seorang tamu dari golongan mana?”

Bu Sin tidak menjawab karena dia sedang bengong melihat wajah jelita, terutama bibir manis yang bergerak-gerak, seakan-akan ia bergantung ke-pada bibir itu.

“Eh, bagaimana ini? Harap kau jawab pertanyaanku.”

“Ehhhhh.... ap.... apa....?” Bu Sin tergagap, mukanya menjadi merah sekali karena ia sadar akan sikapnya yang linglung.

Gadis itu tersenyum lebar. Deretan gigi yang putih bagaimana butir-butir mutiara tersusun rapi, berkilau menyam-barnya, menyilaukan mata menggetarkan hati, sepasang mata yang bersinar-sinar dan lincah menambah kencang degup jantung, tak kuasa lagi Bu Sin menyentuh dadanya yang dirasa seperti hendak me-letup.

“Kau pelamun benar. Aku bertanya, siapakah saudara ini, siapa nama dan julukan yang mulia dan termasuk tamu dari golongan terhormat yang mana?”

“Oh.... aku.... namaku Kam Bu Sin, aku.... seperti yang Nona lihat sendiri, aku bukan tamu, aku.... aku masuk ke sini bukan atas kehendakku, aku tawanan bukan tamu dan tentang julukan dan golongan, aku tidak punya julukan, juga tidak mempunyai teman-teman seperjalanan kalau itu yang Nona maksudkan....”

Bu Sin berhenti bicara karena melihat betapa wajah yang manis itu kini me-natapnya dengan mata bintang terbelalak dan mulut mungil agak terpentang. Aduh, bukan main manisnya, bisik hati Bu Sin.

“Kau.... namamu Kam Bu Sin? Putera mendiang Jenderal Kam Si Ek?”

Kini giliran Bu Sin yang melengak kaget dan heran. “Nona, bagaimana kau bisa tahu? Kenalkah kau dengan men-diang Ayah?”

Gadis itu tersenyum lagi dan kini wajahnya berubah girang. “Wah, kalau begitu, kita bukanlah orang lain! Kita masih ada hubungan.... eh, pertalian keluarga, biarpun amat jauh. Kau masih terhitung.... keponakanku!” Begitu terbuka dan jujur sikap gadis itu, men-datangkan rasa segar nyaman dalam hati Bu Sin yang tanpa disadarinya telah tertikam panah asmara yang berbisa!

“Ah, tidak mungkin!” Tanpa disengaja Bu Sin meneriakkan sangkalan karena tiba-tiba ia merasa kecewa mendengar bahwa ia adalah keponakan dara jelita ini! “Maaf, Nona, mana mungkin kau menjadi.... bibiku sedangkan usiamu paling banyak tentu baru dua puluh tahun?”

“Sembilan belas!” Dara itu menjawab cepat, seakan-akan khawatir kalau duga-an tentang usia itu akan cepat membuat-nya menjadi tua.

“Nah, sembilan betas malah! Aku yang sudah berusia dua puluh satu tahun, ma-na bisa menjadi keponakanmu?”

Dara itu tertawa kecil sambil menutupi mulut dengan tangan kiri, geli hatinya menyaksikan sikap terheran-heran dan bersitegang, dari pemuda itu. “Keponakanku yang baik, dengarlah penjelas-an bibimu. Aku mempunyai seorang ke-ponakan, dan Ayahmu adalah ayah kepo-nakanku itu, sedangkan ibu dari keponak-anku itu adalah anak dari kakak Ayahku. Nah, kau yang tingkat susunan keluarga-nya sama dengan keponakanku, bukankah kau ini juga keponakanku dan aku bibi-mu?”

Pening kepala Bu Sin mendengar penjelasan yang tidak jelas itu. “Mana bisa? Kalau Ayahku juga menjadi ayah keponakanmu, tentu keponakanmu itu Eng-moi atau....” Tiba-tiba wajah Bu Sin berubah dan ia menatap tajam. “Nona, apakah keponakanmu itu bernama Kam Bu Song?”

Nona itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. “Siapa lagi kalau bukan dia?”

Dapat dibayangkan betapa kaget, he-ran dan girangnya hati Bu Sin mendengar ucapan ini. Sudah berbulan-bulan lamanya ia mencari-cari kakaknya ini, dan karena mencari kakak tirinya itulah, di samping menyelidiki tentang musuh besar yang membunuh orang tuanya, ia sampai di tempat ini, bersama kedua orang adik-nya, mengalami suka duka dan terancam maut dan malapetaka, bahkan sampai saat itu pun ia berpisah dari kedua orang adiknya. Maka dapat dibayangkan betapa gembiranya mendengar itu. Diluapkan oleh rasa gembira yang meledak di dalam hatinya, ia melangkah maju, memegang kedua pundak nona itu, mengguncang-guncangnya perlahan sambil berkata penuh gairah.

“Di mana dia? Di mana kakakku itu? Mana Kakak Kam Bu Song?”

Mula-mula gadis itu mengerutkan alisnya melihat perbuatan ini, tubuhnya terguncang-guncang, wajahnya, terutama di kedua pipinya, menjadi merah sekali. Akan tetapi dengan pandang mata mak-lum dan bibir manis tersenyum ia ber-kata, malah setengah menggoda.

“Kau perintah siapa? Mohon kepada bibimu ini dengan hormat, baru aku mau bicara!”

Mendengar ini Bu Sin sadar dan ce-pat-cepat ia melepaskan kedua tangan-nya, wajahnya juga menjadi merah dan ia cepat-cepat memberi hormat. “Maaf.... maklumlah, selamanya aku belum pernah bertemu dengan Kakak Kam Bu Song dan justeru kepergianku dari kampung hala-man adalah untuk mencarinya. Maka, mendengar bahwa dia itu keponakanmu.... aku mengharapkan dapat bertemu dengannya.”

“Sebut dulu bibi, dia itu keponakanku dan kau yang menjadi adik tirinya ber-arti keponakanku juga.”

Bu Sin maklum bahwa gadis ini tidak mengejek atau menghina, hanya meng-godanya, maka ia tidak marah. “Nona, kau lebih muda dariku. Biar pun Kakak Bu Song adalah keponakanmu, akan te-tapi karena yang menjadi keluargamu adalah ibunya sedangkan aku bukan apa-apa, maka tak berani aku menganggap kau sebagai bibi. Karena kau lebih muda, kusebut kau adik saja, bagaimana?” Ia tersenyum dan memandang tajam.

Gadis itu pun memandang, dua pasang mata bertemu pandang dan keduanya merasa jengah di samping jantung ber-debar tidak karuan, “Kalau begitu, aku akan menyebutmu koko, Bu Sin koko.”

Bu Sin tertawa. “Adikku yang manis, enak saja kau ini, menyebut-nyebut na-maku sedangkan aku sama sekali belum mengetahui namamu.”

“Aku she Liu, namaku Hwee. Ayahku adalah ketua Beng-kauw....”

“Ah, benar-benar aku lancang dan kurang ajar! Maaf kalau aku berlaku kurang hormat karena tidak tahu, kiranya Nona adalah puteri Beng-kauwcu yang terhormat dan....”

“Hishhhh, apa-apaan ini? Bu Sin koko, kau tadi menyebut adik sekarang tiada hujan tiada angin berbalik menjadi nona-nonaan dan bicara sungkan-sungkanan. Apakah kau tidak suka bersahabat de-nganku?”

“Ti.... tidak begitu, tapi kau....”

“Sudahlah. Mari kita duduk dan bicara yang enak. Agaknya It-gan Kai-ong si Iblis jembel itu cukup menghormat kita sehingga di sini tersedia makan minum dan bangku untuk duduk.” Keduanya du-duk dan sekarang Bu Sin tidak heran mengapa gadis begini muda sudah amat lihai dan sikapnya demikian tabah dan tidak pemalu. Kiranya puteri ketua Beng-kauw! Mengertilah pula ia mengapa dara ini menyebut kakaknya sebagai kepona-kan. Ia sudah mendengar bahwa ketua Beng-kauw yang sekarang adalah adik dari mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, kakek dari kakak tirinya itu.

“Hwee-moi, aku mendengar bahwa Beng-kauw mengadakan perayaan. Bagai-manakah kau sebagai puteri Beng-kauw malah berada di sini dan menjadi tawan-an It-gan Kai-ong? Kita sekarang ini berada di mana?”

“Bagus, Bu Sin koko, Ini barulah namanya sikap jantan, tidak seperti tadi kau ribut tentang kakak tirimu, sama sekali tidak mempedulikan keadaanmu atau keadaanmu sendiri yang menjadi tawanan orang! Ketahuilah bahwa kita berada di wilayah Nan-cao, dan tempat ini adalah teworongan rahasia di bawah tanah kuburan keluarga kami,”

“Tapi, bagaimana It-gan Kai-ong....”

“Sabar dan dengarlah penuturanku. Dia itu menjadi tamu kami juga. Me-mang terjadi hal-hal aneh dalam peraya-an di kota raja dan agaknya ada kom-plotan gelap di antara para tamu untuk melakukan pengacauan, mungkin juga untuk mengadu domba antara para tokoh yang hadir sebagai tamu. Aku dan keponakanku....”

“Kaumaksudkan Kakak Bu Song....?”

Liu Hwee mengangguk. “Aku dan dia dapat menduga hal buruk itu, maka kami berdua menyelidiki dan membagi tugas. Untuk mengawasi tokoh-tokoh iblis yang mau mengacau, tiada yang lebih tepat kecuali dia....”

“Wah, dia hadir juga dan dia.... dia juga lihai seperti kau, Hwee-moi?”

Liu Hwee membelalakkan matanya lalu tertawa merdu. “Hi-hik. Pertanyaan aneh sekali ini. Dia selihai aku? Tentu saja tidak! Maksudku.... aku tidak selihai dia! Nah, kami berdua lalu melakukan penyelidikan atas terjadinya beberapa hal yang aneh dan mencurigakan.”

“Hal apakah yang terjadi dalam pesta perayaan itu?”

“Hal-hal yang memanaskan hati dan yang besar sekali bahayanya bagi per-satuan antara kerajaan. Kau tahu, banyak kami menerima sumbangan-sumbangan yang amat berharga dari kerajaan-kerajaan lain. Dari Kerajaan Sung di utara saja kami menerima sepeti penuh emas per-mata yang dibawa oleh seorang panglima tua istana. Belum dari kerajaan-kerajaan lain. Akan tetapi, ketika secara iseng-iseng aku memeriksa isi peti, kiranya emas dan permata hanya sebagai lapisan di atas saja, sedangkan di bawahnya ha-nya batu-batu sungai yang tidak berharga!”

“Wah, alangkah menghinanya Kaisar Sung!”

“Bukan demikian. Isi peti itu memang diganti orang, dan panglima tua itu sen-diri pun tidak tahu sama sekali. Hanya orang sakti yang mampu melakukan hal itu dan agaknya jelas maksudnya yaitu selain mengambil barang berharga, juga memancing keributan dan permusuhan antara Nan-cao dan Kerajaan Sung.”

“Hemmm, dan para tamu tahu akan hal itu?”

“Tidak. Memang Ayah menghendaki supaya hal itu dirahasiakan, lalu diam-diam kami mengadakan penyelidikan un-tuk menangkap pencurinya. Akan tetapi, hal itu tidaklah mudah. Banyak tokoh yang hadir. Tiga diantara Thian-te Liok-koai hadir, yaitu It-gan Kai-ong, Siang-mou Sin-ni...., eh kau kenapa?”

Tentu saja Liu Hwee kaget melihat perubahan muka pemuda itu. Muka yang tampan itu tiba-tiba menjadi pucat, ma-tanya bersinar dan kelihatannya marah sekali. Memang Bu Sin amat marah men-dengar disebutkan Siang-mou Sin-ni, akan tetapi cepat ia dapat mengendalikan perasaannya.

“Tidak apa-apa, hanya aku mendengar mereka itu orang-orang jahat sekali....”

“Memang jahat seperti iblis, maka disebut Enam Iblis. Seorang lagi adalah Tok-sim Lo-tong yang menjijikkan. Tiga tokoh iblis yang lain tidak hadir, akan tetapi kami tahu bahwa Hek-giam-lo secara sembunyi juga datang dan belum muncul, juga Toat-beng Koai-jin, mereka berdua hadir secara sembunyi. Tentang tokoh-tokoh yang lima itu, tak seorang pun boleh dipercaya, tapi....”

“Bagaimana dengan tokoh ke enam? Aku pernah mendengar julukannya Cui-beng-kui (Setan Pengejar Roh), apakah dia hadir pula?”

Lim Hwee termenung sejenak. “Tentang dia.... mungkin dia hadir pula, tapi tentu saja keadaannya tidak mengijinkan ia muncul di depan orang banyak. Kukatakan tadi, di antara lima tokoh iblis itu, tak ada yang dapat dipercaya dan mungkin saja seorang di antara mereka yang melakukan perbuatan itu. Aku mendengar bahwa Siang-mou Sin-ni bekerja untuk Kerajaan Hou-han. Hek-giam-lo terang adalah orang Khitan, sedangkan It-gan Kai-ong itu kalau tidak salah diam-diam bekerja untuk Kerajaan Wu-yue, maka kalau seorang di antara mereka bertiga ini yang melakukannya, tentu mempunyai dasar politik mengadu domba antara kami dengan Kerajaan Sung. Akan tetapi kalau tokoh lain, entahlah. Yang membikin bingung, di sana hadir pula tokoh-tokoh aneh seperti Gan-lopek, juga menurut kakak tirimu, Kim-lun Seng-jin yang biasanya tak pernah turun gu-nung itu pun datang pula. Kami curiga bahwa agaknya pertemuan dalam pesta kami itu akan mereka pergunakan untuk berlumba mencari keunggulan dalam ke-dudukan di dunia persilatan, karena ka-barnya di antara mereka ada yang telah mewarisi ilmu dari kakek sakti Bu Kek Siansu. Bu Sin koko, apakah kau bingung dan jemu mendengarkan penuturanku?”

“Ah, tidak.... tidak, aku tertarik sekali. Tokoh-tokoh sakti dalam dunia persilatan itu pernah aku mendengarnya. Aku pernah mendengar bahwa masih ada seorang tokoh sakti lagi yang tak kalah ternamanya, yaitu yang berjudul Suling Emas....”

“Wah, Koko! Kau ini apakah hendak main-main?” Dara itu melirik ke atas dan bersungut-sungut seorang diri. “.... hemmm, dia bilang pernah mendengar nama Suling Emas.... apakah tidak gila ini....?”

“Hwee-moi, apa maksudmu? Aku tidak main-main. Apakah kau belum pernah mendengar nama Suling Emas? Kurasa dia akan hadir pula kalau memang orang-orang sakti dari semua penjuru hadir dan....”

“Sin-koko, benar-benarkah kau tidak tahu? Wah, tak tahu lagi aku apa yang lebih aneh dan lucu daripada ini....”

“Maksudmu?”

“Keponakanku itu, kakak tirimu Kam Bu Song itu kebetulan mempunyai julukan Suling Emas....!”

Bu Sin melompat dari tempat duduknya, matanya terbelalak lebar, keheranan memenuhi dada dan kepalanya. “Kau bilang Kakak Bu Song itu Suling Emas? Jadi dia itu kakak kami sendiri....? Wah, pantas, pantas.... dia selalu menolong kami! Ah, memang patut ditampar kepalaku, Hwee-moi, wah, aku benar-benar goblok. Ha-ha-ha-ha!” Bu Sin tertawa-tawa girang, bergelak sambil menampari kepalanya sendiri. “Ha-ha-ha, benar! Dia selalu berpakaian sebagai seorang pelajar! Wah, kakakku demikian gagah perkasa.... ah, alangkah akan girangnya hati Ayah kalau mengetahui hal itu.... sayang, Ayah.... takkan pernah tahu....” Dengan kepala tangannya, pemuda yang ditusuk rasa haru ini menghapus dua titik air mata dari pelupuk matanya.

Sadar akan keadaannya yang tidak sewajarnya itu, Bu Sin memandang kepada Liu Hwee sambil tersenyum malu. “Maaf Hwee-moi, aku telah memperlihatkan sikap lemah sekali. Kau harus tahu, selama hidupku, belum pernah aku bertemu dengan kakakku itu, dan yang lebih hebat lagi, dahulu kami bertiga kakak beradik malah menyangka bahwa Suling Emas adalah pembunuh ayah bunda kami. Karena hendak mencari Kakak Bu Song dan mencari musuh besar kami, maka hari ini aku bisa berada di sini. Siapa tahu dan siapa sangka, orang yang kami sangka membunuh orang tua kami itu malah kakak sulung kami!”

Liu Hwee menarik napas paniang. “Kau tidak lemah, Sin-koko. Memang ke-hidupan Suling Emas semenjak kecilnya telah diselubungi banyak rahasia yang kadang-kadang membingungkan. Bahkan aku sendiri tidak tahu sejeelasnya, juga Ayahku tidak tahu. Kau tahu, ibunya, yaitu Cici Liu Sian, sampai kini pun tidak ada orang tahu, hanya dapat men-duga-duga, namun tak pernah aku atau Ayah dapat menjumpainya. Aneh, memang aneh sekali enci misanku itu, juga puteranya aneh.”

“Pertemuanku denganmu benar-benar mendatangkan rasa bahagia karena raha-sia kakakku telah dapat kuketahui, Adik Liu Hwee. Sayang bahwa kebahagiaan itu kiranya takkan dapat berlangsung terus. Bagaimana aku akan dapat bertemu de-ngan kakakku itu kalau sekarang kita ber-ada dalam tahanan di bawah tanah dan tidak ada jalan keluar? Ah, dasar aku yang tidak becus, tidak berhasil menye-lamatkanmu, malah aku sendiri tertawan. Hwee-moi, kau yang berkepandaian tinggi, bagaimana kau sampai dapat ditawan pengemis-pengemis itu dan dimasukkan dalam karung dalam keadaan pingsan?”

“Belum kuceritakan hal itu kepadamu. Tadi telah kuceritakan bahwa aku dan Suling Emas melakukan penyelidikan. Tentu saja kami berpencar dan Suling Emas bertugas menyelidiki para tamu yang termasuk tokoh-tokoh tinggi, sedang-kan aku menyelidiki ke tempat para tamu yang rendahan. Ketika aku tiba di ujung tempat-tempat pemondokan para tamu rombongan dari Kerajaan Sung, aku melihat dua orang pengemis yang me-ngempit tubuh dua orang pula sedang melarikan diri. Aku tertarik sekali, me-ngira bahwa mereka tentu melakukan kejahatan. Karena mereka berada di negeriku, aku harus mencegah orang ber-buat kejahatan, maka aku lalu mengejar mereka. Setelah tiba di dalam sebuah hutan, tiba-tiba dua orang itu melepas-kan orang-orang yang dikempitnya dan.... ternyata dua orang yang dikempit tadi tidak apa-apa, malah juga berpakaian pengemis dan tertawa-tawa, lalu empat orang itu mengeroyokku! Mereka tidak menjawab pertanyaan-pertanyaanku, dan melihat betapa serangan-serangan mereka tidak ditujukan untuk membunuh, aku lalu menduga bahwa mereka bermaksud menculikku. Akan tetapi dengan cambukku di tangan, dengan mudah aku mendesak mereka bertiga, malah berhasil merobohkan seorang di antara mereka. Pada saat aku sudah mendesak hebat dan takkan lama lagi mereka tentu akan roboh seorang demi seorang, muncullah It-gan Kai-ong! Aku melawan sampai seratus jurus lebih, akan tetapi dia bukan tan-dinganku. Terlampau kuat, akhirnya aku roboh pingsan dan selanjutnya kau me-nolongku.”

“Agaknya mereka itu memang hendak menculikmu, Hwee-moi. Apakah kehendak mereka?”

“Mungkin karena kecurigaanku, atau mungkin juga karena It-gan Kai-ong hendak mempergunakan aku sebagai jaminan. Akan tetapi dia tidak mungkin berani mengganguku, karena sekali dia berani membunuhku, dia akan berhadapan de-ngan Ayah dan seluruh warga Beng-kauw. Kalau terjadi demikian, biar di dunia ini ada seratus It-gan Kai-ong, mereka akan dibasmi semua!”

“Atau dia mempunyai rencana yang amat jahat! Ah, Moi-moi, kalau saja kita bisa keluar dari sini dan mendapat bantuan Kakak Bu Song....” Bu Sin lalu berjalan memeriksa ruangan itu. Akan tetapi segera ia mendapat kenyataan bahwa tak mungkin keluar dari tempat itu. Ruangan ini tertutup semua oleh dinding batu karang yang amat kuat, adapun pintu satu-satunya adalah pintu terbuat daripada besi yang agaknya dipalang dari luar sehingga tak mungkin dibuka dari sebelah dalam.

“Sin-koko, tak usah dicari jalan ke-luar, tempat ini memang dahulu diper-gunakan untuk tempat tahanan tawanan penting, dan rahasia. Hanya ada satu cara....”

“Bagaimana caranya? Adik Liu Hwee yang baik, lekas katakan dan mari kita segera keluar dari sini!”

“Kita makan dan minum dulu sampai kenyang. Perutku lapar dan kita perlu memulihkan tenaga untuk menghadapi terjangan keluar.” Gadis itu lalu meraih panci dan memilih roti, menawarkannya kepada Bu Sin yang ragu-ragu untuk makan roti itu. Akan tetapi ia melihat Liu Hwee menggigit roti dengan enaknya dan mendengar gadis itu berkata kemudi-an.

“Tak usah khawatir, roti dan arak serta air ini tidak beracun.”

Bu Sin tersenyum dan ia pun segera makan roti itu, karena selama ini ia hanya makan buah-buah saja maka roti sederhana itu terasa enak sekali, “Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa makanan dan minuman ini tidak beracun?”

“Mudah saja. Kalau lawan hendak membunuh kita, apa sukarnya? Masa harus bersusah payah menaruh racun pada makanan atau minuman yang belum tentu kita sentuh?”

Bu Sin mengangguk-angguk dan diam-diam ia memuji kecerdikan dan kete-nangan dara muda itu. Setelah mereka kenyang mengisi perut, Bu Sin yang su-dah tidak sabar bertanya.

“Bagaimana caranya supaya kita dapat keluar dari neraka ini?”

Liu Hwee tersenyum. “Neraka? Aku sama sekali tidak merasa berada di da-lam neraka, Sin-ko. Senang malah di sini seperti ini.”

Tiba-tiba jantung Bu Sin berdegupan keras. Gadis jelita ini senang berada di situ bersama dia? Tentu karena ada dia, masa kalau sendiri merasa senang di tempat seperti itu? Tak mungkin.

“Adikku yang baik. Aku pun merasa senang sekali karena ada engkau ber-samaku di sini, akan tetapi alangkah akan lebih menyenangkan sekali kalau kita berada di luar tempat tahanan.”

Liu Bwee mengangkat muka meman-dang tajam. Kembali mereka saling ber-pandangan dan biarpun mulut mereka tidak mengeluarkan suara di saat itu, namun pancaran kasih terbawa sinar mata tampak nyata dan terasa oleh kedua fihak sehingga kembali kulit pipi menjadi merah sendiri dan keduanya untuk sejenak merenggut pandang mata yang saling peluk.

“Ruangan ini tidak mempunyai jalan keluar lain kecuali pintu itu. Pintu ter-kunci dan di luar pintu tentu dijaga. Kita tidak bersenjata, akan tetapi kalau tidak ada It-gan Kai-ong di situ, kita tidak perlu khawatir. Kalau sudah keluar dari ruangan ini, aku mengenal jalan-jalan rahasia di dalam terowongan ini yang belum tentu dikenal pula oleh me-reka.”

“Kalau begitu, bagaimana kita bisa keluar dari ruangan ini?”

“Kauseranglah aku dan kita bertempur mati-matian, saling serang, akan tetap jangan ragu-ragu untuk memukul dan merobohkan aku....”

“Apa kaubilang? Mana bisa.... apa artinya itu, Moi-moi?”

Melihat kebingungan pemuda itu, Liu Hwee merasa geli, juga besar hati karena pemuda yang telah membetot rasa kasihnya ini tentu saja bingung dan menolak untuk memukulnya roboh! “Hanya ada satu cara untuk memancing mereka membuka pintu ini, Koko. Kau tadi dengar sendiri betapa It-gan Kai-ong memesan supaya mereka tidak mengganggu aku, ini hanya berarti bahwa It-gan Kai-ong tidak menghendaki aku mengalami malapetaka atau terganggu di sini karena dia tidak berani menghadapi kemarahan Ayah dan Beng-kauw. Maka kalau mereka tahu kita bertempur, tentu mereka merasa khawatir kalau-kalau aku sampai celaka, apalagi kalau mereka membuka pintu melihat kau memukul aku sampai roboh, tentu mereka menyerbu masuk untuk menghalangi maksudmu, atau untuk menolongku. Nah, saat itulah kita pergunakan untuk menerjang keluar. Mengertikah engkau?”

Bu Sin mengangguk-angguk, tapi alis nya berkerut. “Tapi.... Moi-moi, aku hanya akan memukul secara pura-pura saja dan kau lalu menggulingkan diri roboh. Mana bisa aku memukulmu sungguh-sungguh?”

Kembali Liu Hwee tersenyum senang. “Sin-koko, mereka itu bukanlah anak-anak atau orang-orang bodoh yang mudah kita bohongi atau kita tipu. Mereka itu adalah ahli-ahli sitat yang akan dapat melihat pukulan palsu atau tulen. Kau pukullah sungguh-sungguh, biar keras asal jangan kaupergunakan lwee-kang. Percayalah, hanya dengan cara itu usaha kita akan berhasil. Kau boleh pukul punggung kananku, akan kuberi lowongan sambil miringkan tubuh. Begitu pintu dibuka, kaudesak aku dan aku mengelak sambil miringkan tubuh begini, dan.... kaupukullah punggung kanan ini sampai aku terjungkal....”

Sambil berkata demikian Liu Hwee memperlihatkan gerakannya. Bu Sin mengangguk-angguk tanda mengerti biarpun hatinya merasa tidak enak sekali. Setelah mendengarkan petunjuk-petunjuk Liu Hwee, sepasang orang muda ini mulai berteriak-teriak, membuat gaduh dengan menyambitkan pecahan batu pada pintu, membentak dan berseru nyaring, pendeknya mereka membuat suara gaduh orang sedang bertempur hebat. Sampai lama mereka melakukan hal ini dan beberapa kali mereka menendang daun pintu.

Akhirnya daun pintu bergerak perlahan. Liu Hwee memberi isyarat kepada Bu Sin dan sekarang keduanya bertempur sungguh-sungguh! Begitu bertanding, ka-getlah Bu Sin karena dara jelita itu be-nar-benar hebat kepandaianya. Pertemu-an lengan membuat tubuhnya kesemutan, dan gerakan-gerakan Liu Hwee selain aneh juga amat cepatnya. Maklumlah ia bahwa dalam pertandingan sungguh-sungguh, ia bukan lawan gadis perkasa ini.

“Jahanam, berani kau mengganggu puteri Beng-kauwcu?” Liu Hwee berseru nyaring sambil memperhebat terangan-nya.

“Nona manis, kalau tidak mau me-nyerah kepadaku lebih baik kau mampus!” teriak Bu Sin dengan kata-kata dibuat kurang ajar.

Daun pintu terbuka makin lebar dan kini tampak muka yang bopeng mengintai ke dalam. Kiranya itu adalah muka pe-ngemis bopeng tadi. Agaknya mereka yang berada di luar masih menaruh curiga, maka si bopeng tidak segera mem-buka pintu melainkan mengintai ke da-lam. Melihat itu, Bu Sin berseru keras dan melancarkan pukulan dengan jurus yang berbahaya, sambil mengerahkan sin-kang yang ia pelajari dari kakek sakti. Ayunan tangannya mendatangkan siutan angin. Liu Hwee mengeluarkan seruan kaget dan mengelak ke belakang sambil miringkan tubuh dan terhuyung-huyung karena kakinya tertumbuk batu. Saat itu dipergunakan oleh Bu Sin untuk mendesak maju dan pukulan tangan kirinya dengan tepat menghantam punggung kanan gadis jelita itu. Ia memukul dengan keras akan tetapi menyimpan tenaga lwee-kang, ha-nya mempergunakan gwa-kang atau tenaga kasar, yaitu tenaga gerakan otot.

“Bukkkkk....!” Kepalanya mengenai sasaran yang lunak dan halus sehingga hatinya serasa ditusuk.

“Aduhhhh....!” Liu Hwee mengeluh, tubuhnya terlempar melayang ke belakang, menumbuk dinding batu dan terjungkal roboh. Bu Sin sampai menjadi pucat mukanya. Masa pukulannya yang hanya dilakukan dengan kasar itu dapat membuat Liu Hwee terlempar sampai begitu hebat? Ia lupa akan permainan sandiwaranya, dengan hati penuh kegelisahan ia meloncat ke dekat Liu Hwee, menjatuhkan diri berlutut dan memeluk gadis itu, merangkulnya untuk memeriksa keadaannya.

“Setan kurang ajar, kau sudah bosan hidup!” teriak si muka bopeng yang se-karang membuka daun pintu dan mener-jang masuk, diikuti si mata juling dan si kepala besar. Mereka bertiga menerjang Bu Sin dengan senjata mereka. Akan tetapi Bu Sin sudah siap, cepat ia mengelak dengan gerakan gesit ke kiri dan bagaikan kilat menyambar kakinya sudah melayang, tepat memasuki rongga perut si juling.

“Ngekkk!” Demikian si juling menge-luarkan suara tertahan, napasnya ter-engah-engah, matanya yang juling itu berputaran sebelum ia roboh pingsan.

Akan tetapi keadaan Bu Sin bukan tidak berbahaya karena ketika ia menen-dang tadi, dua orang lawan lagi menerjangnya dari kanan kiri. Kepandaian si bopeng dan si kepala besar itu cukup lihai. Golok si bopeng itu melayang ke arah leher kiri sehingga Tiat-kak-coa si kepala besar menusukkan tongkatnya ke arah iga kanan! Bu Sin terpaksa meng-gulingkan diri ke atas tanah, akan tetapi kedua orang lawannya mengejar terus. Dengan gerakan lincah Bu Sin sudah berhasil menyambar pedang yang tadi terjatuh dari tangan si juling. Pedang ini ia ayun menangkis golok, akan tetapi dalam keadaan masih telentang itu ia terancam tongkat Tiat-kak-coa.

“Blukkk! Aduhhhh....!” Tiba-tiba Tiat-kak-coa terjungkal, dari kepalanya sebelah belakang mengucur kecap dan ia berkelojotan tak dapat bangkit lagi karena kepalanya sudah retak, disambar batu yang dilontarkan oleh Liu Hwee!

Dalam keadaan kaget dan khawatir, si bopeng tak sanggup menahan terjangan pedang di tangan Bu Sin dan pedang itu berhasil menusuk tembus bahu kanannya. Si bopeng berteriak kesakitan, goloknya terpentak dan ia pun roboh mandi darah.

“Cepat, ikut aku!” Liu Hwee berbisik. Dengan pedang rampasan di tangan, Bu Sin mengikuti gadis itu. Girang hatinya bahwa gadis itu ternyata tidak apa-apa. Mereka berlari-larian melalui lorong sem-pit dan tiba-tiba Liu Hwee berhenti.

“Ssttt, di depan pintu lorong penuh penjaga. Tak mungkin kita keluar dari situ.”

“Kita terjang saja, membuka jalan darah!” kata Bu Sin gagah.

“Sia-sia, apalagi mungkin It-gan Kai-ong berada di sana. Aku tahu jalan rahasia. Mari....!” Gadis itu menyambar tangan kiri Bu Sin ditariknya pemuda itu berlari memasuki cabang lorong yang sempit lagi gelap. Berdebar jantung Bu Sin ketika tangannya merasai telapak tangan yang berkulit halus dan lunak. Tak terasa lagi ia menggenggam tangan kecil itu erat-erat dan serasa ada getaran di antara jari-jari mereka. Kembali Liu Hwee berhenti tiba-tiba di bagian yang gelap, melepaskan tangannya dan berbisik-.

“Sin-ko, kaupegang batu yang kiri, aku yang kanan. Setelah kutekan alat rahasianya yang menghilangkan ganjal di belakangnya, kita tarik batu ke kanan kiri. Itu, batu yang menonjol, kauraba karena agak gelap.”

“Ah, inikah? Sudah siap, Moi-moi.”

Liu Hwee memasukkan lengannya yang kecil ke sebuah lubang yang ter-dapat dalam celah antara dua batu, mengerahkan tenaganya dan begitu ia me-nekan, terdengar suara berkeretakan di sebelah sana di balik dinding batu, “Nah mari mulai menarik. Geser batu itu ke kiri, Koko!”

Mereka menarik, seorang ke kiri, se-orang lagi ke kanan. Setelah mengerah-kan sin-kang, barulah kedua batu itu ber-gerak menggelinding perlahan, membuka sebuah pintu!

“Cukup, lekas masuk!” Liu Hwee ber-bisik sambil menarik tangan Bu Sin. Pin-tu itu hanya dapat dimasuki Bu Sin de-ngan tubuh miring. Setelah mereka ma-suk, Liu Hwee mendorong alat rahasia dan kedua batu besar itu menggelinding secara otomatis menutup pintu rahasia. Kiranya mereka berada di terowongan lain yang tiga kali lebih lebar, juga tidak gelap seperti tadi karena ada cahaya masuk ke dalamnya.

“Selamat!” bisik Liu Hwee sambil tersenyum. “Kau pandai sekali mainkan sandiwara kita, Sin-koko.”

Muka Bu Sin menjadi merah. “Ah, jangan mengejek, Moi-moi. Justeru aku tadi telah membuka rahasia kita karena lupa diri melihat kau terlempar dan menumbuk batu. Kukira kau betul-betul terluka hebat, maka aku menjadi lupa dan hendak menolongmu....”

Wajah gadis itu berseri-seri. “Ah, begitukah? Kukira kau bersandiwara, karena sikapmu itu tepat sekali. Mungkin itu yang membuat mereka tadi percaya penuh bahwa kau betul-betul hendak.... berbuat kurang ajar kepadaku. Kiranya kau tadi tidak bersandiwara.... ah, kau baik sekali, Koko.”

“Sudahlah Moi-moi, pujian-pujianmu yang berlebihan bisa-bisa menerbangkan aku ke langit! Sekarang bagaimana kita dapat keluar?”

“Mari ikut aku. Pesanku, kalau kau melihat apa saja yang luar biasa, harap kau jangan mengeluarkan suara, biarkan aku yang bicara. Ini penting sekali, Koko, karena sekali kau salah bicara, nyawamu terancam maut dan aku sendiri tidak akan mampu berbuat apa-apa untuk me-nolongmu.”

Bu Sin kaget dan mengangguk-angguk. Sudah terlalu banyak ia mengalami hal-hal aneh mengerikan, dan tempat yang serem seperti ini tentu saja mempunyai rahasia-rahasia yang menyeramkan pula. Akan tetapi hatinya besar, apalagi se-telah ia merasakan kembali kehangatan, kehalusan dan kelunakan telapak tangan Liu Hwee yang menggandengnya. Lorong itu makin lama makin lebar, akan tetapi makin gelap dan akhirnya mereka tiba di bagian yang gelap sekali. Dari tekanan tangan Liu Hwee, Bu Sin dapat menduga bahwa mereka berada di tempat berbahaya.

Tiba-tiba tercium bau yang amat harum dan Liu Hwee menghentikan lang-kahnya, tangannya mencengkeram tangan Bu Sin erat-erat sehingga pemuda itu hampir saja berteriak kalau ia tidak segera ingat akan pesan gadis itu. Aneh-nya, Liu Hwee segera menariknya dan mengajaknya berlutut di atas tanah yang ternyata becek dan basah!

“Cici yang mulia, adikmu lancang mengganggu, mohon ampun!” kata Liu Hwee dengan Suara aneh.

Hening sejenak, bau harum makin keras dan terdengarlah suara dari sudut yang gelap. “Siauw-moi, apa Ayahmu juga melarang kau main-main dengan pemuda tampan sehingga kau membawanya ke sini?”

Bu Sin diam-diam bergidik. Bau harum ini mengingatkan ia akan Siang-mou Sin-ni, serupa benar. Dan suara itu! Halus lembut dan merdu, akan tetapi mengandung sesuatu yang mengerikan, apalagi kata-katanya begitu tak tahu malu!

“Tidak, Cici. Dia ini seorang tamu kita. Kami berdua ditawan It-gan Kai-ong di dalam terowongan sebelah. Untuk menyelamatkan diri, terpaksa aku mempergunakan pintu rahasia dan dengan lancang lewat di sini.”

“Hemmm, kau tahu siapapun dia yang berani mengganguku di sini harus mati. Untukmu, aku masih bisa mengampuni, tapi dia ini!”

“Ampunkan dia, Cici. Bukan kehen-daknya lewat di sini, melainkan aku yang mengajaknya karena dia telah menolong-ku dari tangan anak buah It-gan Kai-ong. Orang-orang seperti kita tidak bisa hidup senang sebelum membalas budi orang, bukan? Dia menolong nyawaku satu kali, aku pun harus menolongnya kembali dua kali. Kalau kau membunuh-nya, lebih baik bunuh aku lebih dulu, Cici.”

Terdengar suara ketawa lembut, tapi yang membuat bulu tengkuk Bu Sin me-remang. Hanya suaranya kalau berkata-kata yang berbeda, akan tetapi harumnya dan ketawanya serupa benar dengan Siang-mou Sin-ni!

“Aku tidak bisa melihatnya jelas, tapi dia terang tampan dan muda. Tak bisa aku mengambil keputusan sebelum me-meriksa dia orang apa!” Tiba-tiba terdengar angin menyambar dan bau harum menyengat hidung. Bu Sin kaget setengah mati ketika merasa betapa pipi dan dagunya diraba tangan yang halus sekali, juga leher dan kedua pundaknya disentuh orang yang tidak tampak! Hatinya lega bukan main ketika tangan yang meraba-raba itu lenyap kembali dan terdengar suara yang tadi.

“Tampan dan muda, juga gagah. Tapi sayang, dia lemah. Tak patut menjadi mantu Beng-kauwcu!”

“Cici....!” Liu Hwee memprotes.

“Cerewet! Aku tidak buta, aku tahu kau mencinta pemuda ini, Siauw-moi! Tapi dia tidak patut menjadi mantu Beng-kauwcu, kecuali kalau dia ini anak kaisar atau anak ketua partai persilatan yang besar. Dia orang apa, Siauw-moi?”

Bukan main mendongkolnya hati Bu Sin. Ia merasa bahwa siapapun juga ada-nya wanita iblis itu, bicaranya keterlaluan dan amat menghina Liu Hwee. Sudah gatal-gatal mulut dan lidahnya untuk mendamprat, dan hal ini pasti telah ia lakukan kalau saja ia tidak merasa betapa jari-jari tangan Liu Hwee menceng-keram tangannya dengan erat.

“Dia orang biasa saja, Cici.”

“Hemmm, adikku mencinta laki-laki biasa? Cih, mana bisa?”

“Cici yang mulia, cinta tidak mengenal kedudukan, tidak mengenal derajat maupun tingkat, tidak mengenal kaya miskin, bahkan ada kalanya tidak mengen-nal usia. Cici sendiri sudah mengalami-nya, mana ada aturan melarang orang lain?”

“Sudah, sudah....! Kau cerewet seperti Ibumu! Kau hendak menyerang dengan senjataku sendiri, ya? Cerewet! Pergi! Bawa kekasihmu ini pergi sebelum aku membikin bolong-bolong yang bagus di kepalanya!”

“Terima kasih, Cici, selamat tinggal,” kata Liu Hwee yang cepat bangkit, menarik tangan Bu Sin dan setengah menyeret pemuda itu pergi dari situ, melalui lorong gelap tanpa mengeluarkan suara. Ada seperempat jam mereka lari dan akhirnya mereka muncul keluar dari sebuah gua yang tertutup rapat oleh alang-alang di sebuah hutan kecil!

Setelah melompat keluar, barulah Liu Hwee melepaskan tangan Bu Sin dan.... ia menjatuhkan diri ke atas rumput sam-bil menangis, menutupi mukanya dengan kedua tangan, terisak-isak dan pundaknya bergoyang-goyang!

Kagetlah Bu Sin. Cepat ia berlutut di dekat Liu Hwee, “Moi-moi, ada apakah? Mengapa kau menangis?”

Dengan megap-megap gadis itu ber-kata di antara sedu-sedan, “Aku malu.... aku malu setengah mati....”

Perlahan Bu Sin bangkit berdiri. “Me-mang kurang ajar dia! Menghinamu se-suka hatinya. Biar kuhajar dia, Moi-moi!” Cepat Bu Sin melompat memasuki gua itu.

“Sin-koko, jangan....!” Liu Hwee kaget, berteriak dan melompat bangun.

Akan tetapi ia terlambat mencegah. Tiba-tiba terdengar suara gaduh, tubuh Bu Sin melayang keluar dari dalam gua. Jatuh berdebuk di depan kaki Liu Hwee bersama pedang rampasannya yang kini sudah patah menjadi tiga potong!

“Hi-hi-hik, sedikitnya kekasihmu bernyali juga. Selamat, Siau-w-moi!” suara ini halus sekali, sekejap tecium bau harum akan tetapi segera lenyap lagi.

“Sin-ko....” Liu Hwee berlutut dan merangkul pundak Bu Sin yang merintih perlahan, “Cici! Kalau kau bunuh dia, aku akan mengadu nyawa denganmu!” teriaknya nyaring, akan tetapi tidak ada jawaban kecuali rintihan Bu Sin. Tak lama kemudian pemuda itu membuka mata dan Liu Hwee merasa lega ketika memeriksa ternyata pemuda itu tidak terluka berat, hanya pingsan karena terbanting keras. Bu Sin membuka mata, melihat betapa Liu Hwee merangkulnya, pipinya menjadi merah sekali dan cepat ia bangkit.

“Waaahhhh.... bukan main.... aku menusuknya, pedangku malah patah-patah dan sekali ia mendorong aku terlempar melayang keluar gua dan tidak ingat apa-apa lagi. Sakti luar biasa dia. Siapakah dia itu Moi-moi? Kau menyebutnya Cici....” tiba-tiba Bu Sin berhenti bicara dan mukanya pucat. “Dia kausebut Cici.... kalau begitu.... dia itu....” Ia tidak melanjutkan kata-katanya, akan tetapi pandang matanya bicara banyak dan dapat dimengerti oleh Liu Hwee yang mengangguk-angguk.

“Betul. Sin-koko, dia adalah Enci Liu Sian ibu kakakmu Bu Song....”

“Dia Tok-siau-w-kui (Setan Racun Cilik).... ibu tiriku....”

“Ssstttt, sudahlah. Aku pesan pada-mu, pertemuan ini tidak sekali-kali boleh kauceritakan kepada siapapun juga. Ingat, sekali kau melanggar, nyawa kita berdua sukar diselamatkan lagi. Mari kita pergi ke kota raja. Entah apa yang terjadi di sana!”

Memang banyak hal luar biasa terjadi di Kota Raja Nan-cao. Pesta yang dirayakan selama tiga hari itu ternyata diisi dengan kejadian hebat dan seakan-akan pesta perayaan Beng-kauw itu menjadi pusat pertentangan dan adu ilmu.

Apalagi dengan munculnya bahaya baru yang mengancam ketenangan pesta itu, yaitu Lin Lin. Gadis ini sekarang telah berubah menjadi seorang Puteri Kerajaan Khitan yang berpengaruh dan ditaati perintahnya oleh orang-orang pandai. Dan menurutkan wataknya yang aneh di samping kecerdikannya mencari alasan agar ia jangan dibawa secara paksa ke Khitan, Lin Lin bisa menjadi seorang gadis yang akan menimbulkan geger di Nan-cao!

Telah dituturkan di bagian depan betapa Lin Lin dengan Pedang Besi Kuning telah berhasil menundukkan Pak-sin-tung si kakek buntung yang lihai, sute dari Hek-giam-lo dan dara cerdik itu kini bersama Pak-sin-tung kembali ke dalam kota raja, diiringkan dua puluh empat orang-orang pilihan dari Khitan secara sembunyi. Hari sudah mulai gelap ketika ia memasuki kota dan ia tidak membuang waktu lagi, terus mengajak Pak-sin-tung mencari tempat kediaman Suma Boan. Cepat sekali tempat ini dapat dicari atas bantuan kedua puluh empat orang yang dapat bekerja cepat itu.

Pada saat itu, Suma Boan sedang berada di dalam kamar pondoknya. Pon-dok darurat yang cukup mewah. Sebagai seorang putera pangeran, apalagi seorang putera pangeran Kerajaan Sung, pemuda ini mendapatkan tempat terhormat dan sebuah pondok berkamar satu untuk diri-nya sendiri. Ia masih merasa mendongkol karena siang tadi ia telah dibikin malu oleh Gan-lopek. Awas kakek gila itu, pikirnya, berani membikin malu kepada-nya di depan tuan rumah dan para tamu. Besok diadakan upacara sembahyang mendiang ketua Beng-kauwcu, dia akan men-cari akal untuk membalas penghinaan itu. Sampai sekarang, semua rencananya ber-jalan dengan baik.

Biarpun ia seorang pemuda bangsa-wan, akan tetapi tidak seperti putera-putera bangsawan lain, Suma Boan tak pernah diikuti oleh pelayan-pelayan atau pengawal-pengawal. Hal ini adalah karena biarpun seorang bangsawan, dia adalah seorang pemuda ahli silat yang sering kali merantau di dunia kang-ouw, malah boleh dibilang seorang tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi, maka ia tidak suka akan segala ikatan dan pelayanan orang-orang lemah. Kali ini pun ia berada di pondok seorang diri, sama sekali tidak ada penjagaan di sekeliling pondoknya.

Ia mempunyai banyak pembantu dan kaki tangan, akan tetapi pada saat itu mereka semua telah pergi menjalankan tugas masing-masing atas perintah Suma-kongcu.

“Tok-tok-tok....!”

“Siapa....?” tanya Suma Boan, terkejut dan heran karena semua anak buahnya tidak akan berani mengetuk pintu depan seperti itu.

“Suma-kongcu, aku datang mau bicara penting!” terdengar suara halus seorang wanita.

Suma-kongcu adalah seorang pemuda mata keranjang dan dalam keadaan biasa suara panggilan seorang wanita yang demikian merdu dan halus tentu akan mendebarakan jantungnya serta menimbulkan gairahnya. Akan tetapi di samping ke-lemahannya ini, ia pun seorang yang amat cerdik. Ia maklum bahwa pada saat itu dan di tempat itu banyak terdapat musuh berkumpul di Nan-cao, maka ia selalu siap waspada dan curiga.

“Siapa di luar? Aku tidak bisa me-nemui orang yang tidak kukenal,” jawab-nya dan diam-diam ia telah menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkin-an.

“Suma-kongcu, aku.... Lin Lin, aku datang membawa pesan enciku Sian Eng!” Dari encinya, Lin Lin mendengar bahwa Suma-kongcu dapat mencarikan kakaknya, Kam Bu Song, maka sengaja sekarang Lin Lin menggunakan nama encinya itu yang ia duga mempunyai hubungan yang lebih baik dengan kongcu ini daripada dia.

Benar saja dugaan Lin Lin, mende-ngar disebutnya nama Sian Eng, hilang keraguan Suma Boan, apalagi ia sekarang mengenal suara Lin Lin gadis galak itu. Biarpun yang sudah-sudah gadis ini me-musuhinya, namun ia tidak takut kalau hanya menghadapi gadis cantik itu. Wah, mungkin nasib baik menghampiriku, ada nona manis yang hendak mengusir kesunyianku malam ini, pikirnya sambil tersenyunn, lalu membuka pintu. Benar saja, gadis jelita itu berdiri di depan pondok, biarpun keadaan remang-remang Suma Boan masih dapat mengenal Lin Lin. Akan tetapi di belakang gadis itu tampak seorang kakek yang berdiri di atas sepasang tongkat, seorang kakek yang buntung kedua belah kakinya! Ia tidak mengenal kakek ini, akan tetapi kehadirannya mendatangkan rasa kecewa.

“Silakan masuk, Nona,” katanya, menahan rasa kecewanya.

Lin Lin tersenyum dan menoleh kepada Pak-sin-tung. “Mari kita masuk, tuan rumah mengundang kita.”

“Maaf, Nona.” kata Suma Boan cepat. “Aku tidak mengenal kakek itu. Siapakah dia?”

“Dia? Dia pengawalku,” jawab Lin Lin bangga.

“Ah, aku hanya mengundang Nona, bukan dia. Eh, aku.... ngeri melihat kakinya. Silakan kau masuk, Nona.”

Lin Lin sudah timbul marahnya, akan tetapi ia menindas perasaannya dan me-langkah masuk. Setelah duduk Lin Lin melihat betapa kongcu itu memandangnya dengan mata berminyak. Cepat-cepat ia berkata, “Suma-kongcu, kedatanganku ini untuk bertanya kepadamu, di mana adanya Kakak Kam Bu Song seperti yang kaujanjikan kepada Enci Sian Eng?”

Dengan pandang mata yang penuh gairah dan kagum kepada wajah jelita dan tubuh padat ramping itu, Suma Boan tersenyum-senyum lalu bertanya, “Siapa yang mengutusmu ke sini?”

“Enci Sian Eng.”

Suma Boan mempermainkan matanya, melirik ke kanan kiri dengan menjual mahal! Ia cukup maklum betapa Sian Eng jatuh hati kepadanya, biarpun gadis itu tetap mempertahankan diri dan tidak sudi melayani kehendaknya yang tidak patut. “Kalau dia ingin bertanya, kenapa tidak datang sendiri? Suruh ia datang sendiri ke sini baru aku mau bicara.”

“Dia tidak mau datang, dia menyuruh aku mewakilinya.” kata Lin Lin, menahan hatinya yang makin marah.

Senyum Suma Boan melebar, matanya berkedip-kedip penuh arti. “Betulkah begitu? Ahai, adik manis, kau betul-betul mau mewakilinya? Kalau dia datang, aku minta dia bermalam di sini semalam baru besok kuberi tahu tentang Kam Bu Song, apakah kau mau mewakili encimu tidur di sini semalam bersamaku....?”

Suma Boan cepat melompat ke belakang ketika meja yang berdiri di antara dia dan Lin Lin tiba-tiba melayang ke arahnya karena ditendang oleh Lin Lin. Gadis ini tidak dapat menahan kemarah-annya lagi dan pedangnya sudah berada di tangan, kedua pipinya merah, matanya bersinar-sinar.

“Wahai, jangan marah, Nona manis. Bukan aku yang menyuruh kau datang ke sini, melainkan atas kehendakmu sendiri, bukan?” Akan tetapi kembali Suma Boan harus cepat mengelak karena kini sinar emas dari pedang di tangan Lin Lin sudah menerjangnya dengan hebat.

“Agaknya harus kurobek-robek kulit tubuhmu dengan pedang, baru kau mau bicara baik-baik!” bentak Lin Lin dan terus melanjutkan serangannya. Namun biarpun Lin Lin berpedang mustika dan mainkan ilmu pedang yang didasari gerak dan tenaga sakti Khong-in-ban-kin, na-mun tingkat ilmu kepandaian Suma Boan masih lebih tinggi dari padanya, juga -latihan pemuda bangsawan ini lebih masak. Biarpun ia bertangan kosong, namun pukulan-pukulan balasan Suma Boan men-datangkan angin pukulan yang kuat, mem-buat Lin Lin beberapa kali berputar-putar untuk menghindarinya.

Pada saat itu tampak sinar hitam yang panjang berkelebat menerjang ke arah leher Suma Boan, disusul sinar hitam mengurung pinggangnya. Pemuda ini kaget sekali, cepat ia menggunakan le-ngan baju menangkis. “Plak-plak!” Ia terhuyung dan ujung lengan bajunya pecah-pecah! Ketika ia melompat ke bela-kang sambil berjungkir balik, kiranya yang menerjangnya adalah kakek yang buntung kedua kakinya tadi. Gentarlah hati Suma Boan. Ia tidak mengenal kakek ini dan tadi ia memandang rendah men-dengar kakek ini pengawal Lin Lin. Kira-nya kakek buntung ini memiliki ilmu yang dahsyat!

Pedang di tangan Lin Lin tidak mem-beri ampun, mendesaknya hebat. Suma Boan mencari kesempatan untuk me-lompat keluar dari pondok dan memang-gil teman-temannya, akan tetapi agaknya kakek buntung itu selain lihai ilmunya, juga amat cerdik. Sepasang tongkat pengganti kaki itu kiranya dimainkan seperti sepasang toya yang menghalangi jalan keluar. Ketika pedang bersinar emas itu menusuk dadanya, Suma Boan cepat miringkan tubuh dan bermaksud merampas pedang, akan tetapi tiba-tiba pundaknya kena dihantam tongkat si buntung. Keras sekali pukulan ini sehingga kulit daging

pundaknya pecah dan mengeluarkan da-rah. Suma Boan terhuyung-huyung, masih berhasil mengelak daripada sambaran pedang Lin Lin, akan tetapi totokan ujung tongkat membuatnya roboh, tak dapat menggerakkan kaki tangan lagi.

Lin Lin segera menodongkan pedangnya ke depan dada Suma Boan. “Hayo lekas mengaku di mana adanya Kakak Bu Song, kalau kau mau hidup!”

Suma Boan tersenyum mengejek. Keringat membasahi dahinya, darah di pundaknya membasahi bajunya, akan tetapi ia tidak kelihatan gentar. “Nona manis, mati di tanganmu amatlah menyenangkan. Biar kau membunuhku, aku Suma Boan bukanlah manusia yang tunduk akan ancaman maut. Aku hanya mau bicara dalam keadaan yang lebih baik dan manis, atau kalau encimu sendiri datang ke sini.”

Bukan main gemasnya hati Lin Lin. Ia memang benci kepada laki-laki ini, apalagi bicaranya begitu kurang ajar. “Kalau begitu kau mampus saja....”

“Tok-tok-tok....!” Lin Lin kaget dan cepat melangkah mundur, memberi tanda supaya Pak-sin-tung siap.

Suma Boan tersenyum lebar. Lucu benar keadaannya, siapa pula tamu yang datang kali ini? “Siapa di luar?” tanyanya tanpa niat minta tolong, karena maklum bahwa orang datang mengetuk pintu seperti itu pasti bukan teman atau anak buahnya.

“Aku....! Suma-kongcu, keluarlah aku mau bicara....!”

Berubah wajah Lin Lin. Itulah suara Sian Eng, encinya! Cepat ia memberi tanda kepada Pak-sin-tung dan kakek buntung ini segera mengikuti Lin Lin, menyelina ke bagian belakang rumah, bersembunyi.

“Ha, kebetulan sekali, Eng-moi. Kau masuklah, aku.... aku tak dapat bergerak....”

Hening sejenak di luar. Kemudian terdengar daun pintu dibuka dari luar. Sian Eng muncul, kelihatan ragu-ragu, curiga, juga cemas. Ketika pandang matanya melayang ke arah Suma Boan yang menggeletak terlentang di atas lantai, bajunya mandi darah, ia berseru kaget. Sejenak ia ragu-ragu, kemudian ia lari dan berlutut dekat Suma Boan.

“Suma.... Koko! Kau kenapakah? Kau terluka.... parah....?”

Suma Boan tersenyum dan napasnya makin terengah-engah disengaja, mulutnya merintih-rintih menahan sakit. “Aku diserang penjahat, Eng-moi, tolong kau- bebaskan totokan pada jalan darah thian-hu-hiat....”

Sian Eng membungkuk, lalu membuka jalan darah itu dengan totokan dan tekanan. Akhirnya Suma Boan dapat bergerak, bangkit duduk dan mengeluh lagi, mengaduh-aduh sambil memegang pundak kirinya yang terluka.

“Bagaimana? Sakit sekalikah? Biar kuperiksa, harus segera dibalut....” kata Sian Eng yang timbul kasih dan ibanya menyaksikan orang yang dikasihinya itu menderita luka.

Dengan bantuan Sian Eng, Suma Boan berdiri dan jalan terhuyung-huyung ke arah bangku. Matanya mencari-cari dan mulutnya tersenyum ketika mendapat kenyataan bahwa Lin Lin dan kakek buntung sudah tidak berada di situ lagi. Dengan sikap manja ia merintih-rintih, membuat hati Sian Eng makin tak tega. Gadis ini lalu mencuci luka dan membalutnya.

“Penjahat siapakah yang melukaimu, Koko? Dan kenapa?”

“Tidak tahu, aku tidak mengenalnya. Kebetulan kau datang, Eng-moi. Kau baik sekali, tapi.... tapi kenapa malam hari dahulu itu kau lari dariku? Kenapa, Eng-moi? Apakah kau tidak dapat memaafkan kesalahanku? Aku menyesal Eng-moi, dan aku siap mohon maaf kepadamu....” Setelah berkata demikian, Suma Boan menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu! Sian Eng terisak menangis, mengangkat bangun Suma Boan. “Sudahlah, aku datang ini sebetulnya hendak bertanya kepadamu di mana aku bisa bertemu dengan Kakak Kam Bu Song. Kau bilang dia pasti berada di sini. Ketika tadi aku melihatmu, aku menjadi bingung dan ingin sekali aku menemuimu untuk menanyakan hal ini....”

Suma Boan mengerutkan keningnya. “Eng-moi, apakah kau pernah menyuruh adikmu Lin Lin menanyakan hal ini kepadaku?”

Sian Eng menggeleng kepala. “Tidak pernah. Malah aku sendiri tidak tahu ke mana perginya anak itu, sampai sekarang aku tidak melihat dia. Aku khawatir sekali, adikku itu biarpun anak perempuan akan tetapi suka berandalan dan terlalu berani!”

Suma Boan mengangguk-angguk. “Aku percaya.... dia.... dia gadis yang aneh dan gagah. Eng-moi, terus terang saja, Kam Bu Song adalah bekas sahabatku, dan kekasih adik perempuanku seperti pernah kuceritakan kepadamu. Akan tetapi semenjak.... semenjak ia menghilang, aku tidak pernah bertemu dengan dia lagi. Aku hanya mempunyai dugaan keras bahwa dia tentu berada di Nan-cao, karena aku mendengar bahwa dia masih mempunyai hubungan dengan Beng-kauw. Kalau saja kau mau bertanya kepada orang Beng-kauw, kiraku akan dapat membuka rahasianya.”

Sian Eng mengangguk. “Aku pun pikir begitu. Aku pun mengerti bahwa ibu tiriku, ibu kandung Kakak Bu Song adalah Tok-siauw-kwi Liu Sian, puteri mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan ketua Beng-kauw yang diperingati hari kematiannya sekarang....”

“Apa....?” Suma Boan melompat kaget dari tempat duduknya. “Kalau begitu.... dia.... dia.... Suling Emas! Sudah kuduga, ada persamaan.... tapi Suling Emas jarang memperlihatkan diri lama-lama dan.... dan Bu Song seorang lemah sebaliknya Suling Emas demikian sakti....!”

Sian Eng menjadi pucat mukanya. Ia pun berdiri dan melongo. “Suling Emas....? Kakakku.... Kam Bu Song.... Suling Emas....?” bibirnya menyerukan kata-kata ini berkali-kali seakan-akan ia tidak mau percaya, akan tetapi sekarang terbayanglah semua peristiwa ketika Suling Emas menolongnya, terulang kembali gema kata-kata pendekar itu dan maklumlah bahwa dia adalah adik tirinya! Pantas saja Suling Emas selalu menolong adik-adiknya secara diam-diam. Namun ia masih belum percaya benar.

“Suma-koko, bagaimana kau menduga bahwa Kakak Bu Song adalah Suling Emas?”

Suma Boan dengan gerakan halus dan sopan memegang tangan Sian Eng, di-tariknya ke dekat meja. “Mari kita duduk, adikku dan kita bicara baik-baik. Aku tidak ragu-ragu lagi sekarang. Pasti Suling Emas itulah penjelmaan dari Bu Song. Hanya beberapa kali aku melihat Suling Emas, itu pun hanya sekelebatan saja, akan tetapi bentuk tubuhnya dan wajahnya, sudah kuduga. Akan tetapi mana aku bisa percaya? Bu Song seorang pelajar yang lemah, sama sekali tidak tahu ilmu silat, sedangkan Suling Emas....! Akan tetapi setelah mendengar darimu bahwa kakakmu Bu Song itu putera dari puteri mendiang Pat-jiu Sin-ong, keraguanmu lenyap karena cucu tunggal dari mendiang Pat-jiu Sin-ong adalah.... Suling Emas! Kalau begitu, tidak bisa lain, Bu Song adalah Suling Emas sendiri!”

“Wah.... dan kami telah menyangka sebagai pembunuh ayah bundaku!”

“Memang dia orang aneh, bisa melakukan apa saja. Sudahlah, Eng-moi, mari kita bicara tentang diri kita....”

Sian Eng mengangkat muka, memandang tajam penuh selidik. “Bicara tentang diri kita? Apa yang hendak kau bicarakan?” Kedua pipinya mendadak berubah merah.

Suma Boan memegang tangannya, karena caranya sopan dan halus, Sian Eng tidak menarik lepas, hanya menundukkan muka dengan jantung berdebar.

“Moi-moi, kita saling mencinta.... tapi aku.... aku yang canggung ini takut kalau-kalau kau marah lagi. Moi-moi, apakah yang harus kulakukan untuk menyatakan cinta kasihku, dan bagaimana kau dapat selalu berada di sampingku?”

Tubuh Sian Eng panas dingin, tangannya gemetar, lalu perlahan ia berkata, “Aku adalah seorang gadis terhormat, tentu saja aku hanya menghendaki penghormatan selayaknya. Aku tidak mau dipermainkan, dan.... dan kalau memang kau suka kepadaku, Koko, kuharap kau suka dengan resmi meminangku. Karena ayah bundaku sudah meninggal, maka kau bisa utusan meminangku kepada bibi guruku Kui Lan Nikouw di Kwan-im-bio yang berada di lereng puncak Cin-ling-san.” Suara Sian Eng makin lirih, agaknya ia bicara dengan malu-malu.

Di luar pondok makin gelap, dan dari luar hanya bisik-bisik saja yang terde-ngar, bisik-bisik mesra sepasang orang muda yang sedang diayun gelombang asmara.

“Tuanku puteri, mengapa kita harus lari? Gadis yang masuk itu seorang biasa saja, tak usah kita takut, kalau perlu dia boleh hamba robohkan sekali!” Pak-sin-tung memprotes ketika Lin Lin meng-ajaknya lari pergi meninggalkan pondok Suma Boan setelah ia mendengar muncul-nya Sian Eng. Akan tetapi ia menggeleng-kan kepala terus lari sehingga terpaksa kakek buntung itu mengikutinya sambil bersungut-sungut. Akhirnya Lin Lin ber-henti di tempat sunyi dan kembali Pak-sin-tung memprotes.

“Tuanku puteri, belum pernah hamba Pak-sin-tung melarikan diri seperti ini! Gadis itu tidak lebih pandai daripada Suma-kongcu, ia hanya seorang di antara banyak kekasih kongcu hidung belang itu takut apa?”

“Diam kau!” Lin Lin membentak, betul-betul marah karena hatinya sudah mengkal menyaksikan peristiwa yang tidak ia duga-duga, yaitu bahwa cicinya itu ternyata bermain cinta dengan Suma Boan, hal yang benar-benar tak tersangka dan mendatangkan perasaan mendongkol. Ucapan kakek buntung itu menambah kemarahannya. “Aku bukannya takut kepada gadis itu, aku.... aku.... hanya mengubah niatku. Sekarang kita mencari Suling Emas!”

Pak-sin-tung kini kelihatan ragu-ragu. “Tuan Puteri.... hal ini.... hamba rasa kita membutuhkan bantuan Suheng Hek-giam-lo....”

Diam-diam Lin Lin tertawa di dalam hatinya melihat kakek buntung yang lihai ini ketakutan. Memang ia sengaja hendak mencari Suling Emas, tentu saja bukan untuk menawannya, melainkan untuk mencegah orang-orang Khitan ini memak-sanya ke Khitan. Kalau sudah bertemu dengan Suling Emas, ia akan minta tolong pendekar itu membantunya melawan orang-orang Khitan yang berani memaksanya pergi! Akan tetapi pada lahirnya ia pura-pura marah dan membanting kaki.

“Pak-sin-tung! Belum apa-apa kau sudah dua kali membantah kehendakku! Kelak di Khitan kalau kulaporkan keban-delanmu ini kepada Paman Kubukan, hemmm.... ingin kulihat ke mana kau hendak menyembunyikan kepalamu!”

Wajah kakek buntung itu menjadi pucat. “Maaf, Tuan Puteri.... bukan maksud hamba membangkang....”

“Cukup! Kau takut kepada Suling Emas, ya? Huh, jago macam apa ini! Jago Khitan tidak takut terhadap siapa pun juga. Kalau kau takut, aku tidak takut! Hayo, kau mau bantu atau tidak?”

“Baiklah, Tuan Puteri, baiklah....!” Si buntung kaki ini mengeluarkan bunyi melengking di kerongkongannya dan dari tempat gelap bermunculan dua puluh empat orang pembantunya. Ia memberi tugas dalam bahasa Khitan yang tidak dimengerti Lin Lin. Beberapa menit kemudian dua puluh empat orang itu lenyap lagi seperti bayangan-bayangan setan di dalam gelap.

“Hamba telah siap,” kata Si buntung.

“Mari kita mencarinya. Kulihat tadi dia duduk dekat ketua Beng-kauw, agak-nya ada hubungan baik sekali, maka ma-lam ini kiranya dia pun akan ikut berjaga di ruangan sembahyang untuk per-siapan upacara besok pagi. Mari kita mencari ke sana.”

Ruangan sembahyang itu amat lebar dan berada di ujung kiri yang sunyi dan jauh dari tempat pemondokan para tamu. Anehnya, di tengah-tengah ruangan itu terdapat sebuah peti mati yang besar dan panjang. Apakah jenazah Pat-jiu Sin-ong maSih berada di dalam peti mati itu? Memang betul demikianlah. Menurut kehendak Pat-jiu Sin-ong sendiri ketika mau mati, ia minta agar supaya jenazah-nya dimasukkan di dalam peti mati yang berlapis baja di sebelah dalam dan yang rapat sekali, kemudian petinya supaya dimasukkan ke dalam kamar samadhinya. Sebelum sepuluh tahun petinya tidak boleh dikubur! Permintaan yang amat aneh, akan tetapi karena Pat-jiu Sin-ong sewaktu hidupnya memang amat aneh lagi sakti, tidak ada yang berani membantah permintaannya. Demikianlah, tiap setahun sekali peti mati yang besar dan berat itu diangkat ke ruangan sembahyang untuk disembahyangi dan kali ini, tiga tahun kemudian bertepatan de-ngan hari ulang tahun Beng-kauw, peti mati itu disembahyangi secara besar-besaran.

Ketika mengintai dari jauh dan melihat betapa di ruangan itu duduk banyak tokoh pandai, di antaranya ketua Beng-kauw sendiri dan Suling Emas, Pak-sin-tung menjadi pucat dan jelas sekali ia kelihatan gelisah. “Dia di sana, akan tetapi harap Paduka sabar dan menunggu kesempatan. Terlalu banyak orang lihai di ruangan itu.”

Lin Lin merengut. “Ah, kalau tahu kau tidak becus seperti ini, tentu aku lebih suka mengajak Hek-giam-lo.... eh, tongkatnya masih ada. Celaka, Hek-giam-lo rupa-rupanya juga belum berhasil. Benar-benar memalukan sekali jagoan-jagoan Khitan! Pak-sin-tung, kautunggu saja di sini, biar aku menyelundup ke dalam melalui bangunan belakang. Kau-lihat dan biar mereka melihat bahwa puteri Khitan lebih berani daripada jago-jago Khitan! Kalau kalian yang memalukan nama besar Khitan, akulah yang akan mengangkatnya!”

“Tuan Puteri.... ini berbahaya....!” Pak-sin-tung hendak mencegah akan tetapi Lin Lin sudah mencabut Pedang Besi Kuning dan mengacungkannya ke atas.

Terpaksa Pak-sin-tung melangkah mundur dengan sikap menghormat, dan ketika ia mengangkat muka memandang, gadis itu sudah menyelip di antara bangunan di belakang ruangan sembahyang, lalu lenyap di sebuah bagian yang kecil.

“Celaka.... dia memasuki bagian terlarang.... kabarnya di situ tersimpan peti-peti mati keluarga kaisar dan ketua Beng-kauw, juga pusaka-pusaka Beng-kauw....!” Pak-sin-tung berdiri dengan muka pucat, bingung tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Maka ia hanya bersembunyi dan mengintai ke arah ruang sembahyang, ke arah Suling Emas dengan tekad di hati kalau muncul puteri jun-jungannya itu, apa pun yang terjadi, ia akan membantunya sampai titik darah penghabisan!

Dengan hati tabah Lin Lin menyelip masuk ke dalam sebuah pintu yang tak berdaun pintu, lagi amat gelap. Ia tidak melihat betapa di kanan kiri pintu itu terdapat tempat hio yang terisi hio (du-pa) masih mengebulkan asap, dan tidak melihat pula betapa di atas lantai di ambang pintu dan di atas pintu itu terdapat tulisan-tulisan yang melarang siapa pun juga memasuki pintu ini dengan an-caman hukuman mati! Sebetulnya, tentu saja bukan sekali-kali maksud hati Lin Lin untuk mengacau dan menangkap Su-ling Emas, walaupun di lubuk hatinya ada pula keinginan ini, yaitu untuk melihat Suling Emas menjadi tawannya dan dia sebagai Puteri Khitan. Namun sekarang hal itu ia jadikan siasat untuk membe-baskan diri daripada pengawasan Pak-sin-tung dan ia tahu, menghadapi orang-orang sakti dari Khitan, hanya Suling Emas yang akan mampu menolongnya. Maka begitu melihat bahwa Suling Emas duduk di antara orang-orang sakti di ru-angan sembahyang ia berlaku nekat, pura-pura hendak menyerbu dan menye-linap masuk ke pintu kecil yang gelap itu.

Kita tinggalkan dulu Lin Lin yang memasuki tempat terlarang tanpa ia sadari dan kita meninjau ke tempat para tamu karena di sana pun terjadi hal-hal yang amat hebat. Peristiwa yang menggemparkan terjadi di tempat ke-diaman para utusan Kerajaan Hou-han. Mereka ini adalah tokoh-tokoh Kerajaan Hou-han, terdiri dari tiga orang panglima perang bernama Lu Bin, Giam Siong, dan Gak Houw. Seperti kita ketahui, secara tidak resmi, Siang-mou Sin-ni juga me-ngawal barang sumbangan Kerajaan Hou-han yang berupa sebuah kendaraan emas! Resminya, ketiga panglima ini berikut belasan orang anak buahnya yang me-ngawal, akan tetapi sebetulnya Siang-mou Sin-ni yang bertanggung jawab dan yang diandalkan oleh tiga orang panglima ini. Tentu saja tiga orang panglima ini pun bukan orang-orang sembarangan. Ilmu kepandaian mereka tinggi dan mere-ka merupakan orang-orang pilihan di Hou-han.

Malam hari itu, tiga orang panglima yang menjadi utusan Hou-han itu sedang menghadapi meja, menjamu makan pada orang lain yang mukanya seperti monyet, dahinya lebar dan sikapnya gagah serta lincah. Rombongan Hou-han mendapatkan tempat tersendiri, sebuah bangunan yang cukup besar karena mereka terdiri dari belasan orang. Tentu saja Siang-mou Sin-ni berada di tempat terpisah, tempat “terhormat”.

“Sam-wi (Tuan Bertiga) boleh rundingkan hal ini dengan Sin-ni,” terdengar suara si muka monyet itu berkata sambil minum araknya. “Jalan satu-satunya untuk menggerakkan hati para tokoh Nan-cao hanya dengan cara itulah. Kalau diminta bersekutu secara baik-baik, takkan mungkin berhasil. Siauhte (aku yang muda) tahu betapa keras hati Beng-kauwcu, tidak goyah oleh sodoran emas permata maupun kedudukan mulia. Satu-satunya jalan hanya membakar kayu ba-sah agar menjadi kering dan dapat ter-makan api.” Kalimat terakhir ini berarti membakar hati seseorang yang sukar ditundukkan agar orang itu menjadi ma-rah dan mengubah pendiriannya yang kukuh.

“Akan tetapi menurut Sin-ni, Raja Nan-cao lebih mudah dibawa berunding,” bantah Gak Houw yang paling muda di-antara tiga panglima itu. “Rasanya tidak enak kalau kita harus mengambil jalan fitnah. Kami orang-orang dari Hou-han tidak biasa melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya.”

“Ucapan Gak-enghiong memang patut diperhatikan,” jawab si muka monyet, “akan tetapi hendaknya maklum bahwa siauhte berdua dengan suheng menerima anjuran ini sendiri dari Sri Baginda di Nan-cao. Harap Sam-wi ketahui bahwa biarpun Sri Baginda yang menjadi raja di sini, namun kekuasaan mutlak

berada di tangan Beng-kauwcu dan ketahuilah bah-wa watak Beng-kauwcu amat keras dan percaya akan kekuatan sendiri, tidak suka bersekutu dengan kerajaan manapun, tidak berniat memusuhi kerajaan mana juga, akan tetapi juga tidak takut meng-hadapi musuh dari mana pun.”

Gak Houw mengangguk-angguk dan Lu Bin mengelus jenggotnya yang pendek sambil berkata. “Saudara Su Ban Ki be-tul, biarlah hal ini akan kami sampaikan kepada Sin-ni. Agar jelas usul saudara saya ulangi, yaitu kita harus membakar hati Beng-kauwcu dengan melakukan pengrusakan kepada kendaraan emas sumbangan kami, kemudian mencuri bagi-an penting kendaraan itu yang harus dapat kita selundupkan ke dalam pondok penginapan orang-orang Sung. Akan te-tapi, apakah hal ini dapat dilakukan de-ngan mudah?”

“Sukar bagi orang luar, akan tetapi tidak bagi kami,” jawab si muka monyet yang bernama Su Ban Ki. “Suhengku Ciu Kang sekarang pun sedang bertugas menjaga barang-barang sumbangan, mudah saja baginya untuk....”

Tiba-tiba terdengar suara “braaakkkk!” genteng di atas rumah itu pecah-pecah dan dari atas menerobos turun sebuah benda hitam besar. Mereka berempat kaget sekali, apalagi setelah menyaksikan betapa jebolnya genteng itu disusul me-luncurnya benda hitam yang ternyata adalah sebuah peti mati! Tepat sekali peti mati ini jatuh ke atas meja, di bagian tengahnya terikat tambang yang panjang, membuktikan bahwa peti mati ini diturunkan orang dari atas genteng.

“Keparat, siapa berani main gila?” Cepat sekali Lu Bin, Giam Siong, dan Gak Houw tiga orang jagoan Hou-han itu mencabut pedang sambil melompat ke-luar, terus melayang ke atas genteng. Akan tetapi sunyi di atas genteng, tidak tampak bayangan seorang pun manusia. Para anak buah rombongan pengawal dari Hou-han juga sudah berserabutan keluar dan belasan orang ini mencari-cari di sekitar tempat penginapan mereka, na-mun sia-sia hasilnya, tidak ada seorang pun manusia yang tampak kecuali kawan-kawan mereka sendiri.

Ketiga orang jago Hou-han ini kembali ke dalam ruangan dan mereka me-lihat Su Ban Ki berdiri dengan muka pucat di dekat meja sambil memandang peti mati itu dengan mata terbelalak. Ketika tiga orang itu masuk, Su Ban Ki memandang mereka, menudingkan telun-juknya ke arah peti mati, mulutnya ko-mat-kamit akan tetapi tidak dapat me-ngeluarkan suara.

Tiga orang jago Hou-han itu adalah orang-orang gagah sejati. Tentu saja mereka merasa muak juga menyaksikan sikap dan wajah ketakutan ini sehingga pandangan mereka terhadap Su Ban Ki berubah. Heran mereka mengapa Raja Nan-cao menaruh kepercayaan kepada orang yang jiwanya pengecut seperti ini.

“Saudara Su Ban Ki, tenanglah dan ceritakan kepada kami, apa artinya semua ini?” tanya Lu Bin, suaranya keren.

Su Ban Ki membasahi bibir dengan lidah, mencoba menelan ludah yang kering. “Ini.... ini.... peti mati.... istana.... entah apa artinya....” Ia tergagap.

Gak Houw maju ke depan, membuka tambang yang mengikat peti lalu menggunakan kedua lengannya yang kuat mem-buka tutup peti. “Kerriittt!” Tutup itu berbunyi dan tampaklah isinya. Sesosok tubuh seorang laki-laki sudah menjadi mayat.

“Suheng....!” Su Ban Ki berseru kaget, tubuhnya menggigil, “Celaka.... suheng dibunuh.... tentu rahasia bocor atau.... ah, ini alamat buruk. Selamat tinggal, aku harus segera pergi, lari keluar kota....” Ia menyambar jenazah itu, mengeluarkannya dari dalam peti lalu memanggul jenazah dan lari dengan cepat sekali. Akan tetapi segera terdengar suara jeritannya di luar rumah dan terdengar orang jatuh.

Tiga orang jagoan Hou-han cepat melompat keluar dan di dalam gelap mereka masih sempat melihat Su Ban Ki roboh terlentang tak bergerak di dekat mayat suhengnya dan yang membuat tiga orang ini melongo adalah ketika mereka melihat sebuah peti mati bergerak-gerak pergi, kadang-kadang bergulingan, kadang-kadang berloncatan. Saking kaget dan ngeri hati, mereka tidak mengejar. Akan tetapi Lu Bin cepat meloncat ke dalam rumah dan melihat bahwa peti mati yang tadi masih menggeletak di atas meja, terbuka dan kosong. Dengan demikian, berarti bahwa peti mati di luar yang “hidup” itu adalah peti mati lain, walau-pun bentuk dan modelnya sama, yaitu di bagian kepala terdapat ukir-ukiran kepala siluman seperti naga atau harimau.

Ia cepat melompat keluar lagi. “Kejar....!” serunya sambil lari cepat diikuti kedua orang sutenya. Akan tetapi dalam sekejap mata saja peti mati “hidup” itu sudah lenyap! Dengan penuh keheranan dan penasaran, tiga orang jago Hou-han ini kembali dan alangkah kaget dan herannya hati mereka ketika mereka tiba di depan pondok, mereka tidak melihat lagi mayat Su Ban Ki dan suhengnya.

Ketika mereka memasuki rumah, anak buah mereka masih berdiri saling pan-dang dengan muka pucat, memandang peti mati yang masih terbuka kosong di atas meja!

“Hemmm, apa artinya ini semua?” Gak Houw berseru marah. “Orang sakti mempermainkan kita. Sayang tidak ada Sin-ni, kalau ada jangan harap dia dapat bermain gila seperti ini!”

Lu Bin mengelus jenggotnya. “Betapa-Pun juga, dia masih merasa sungkan dan tidak mengganggu kita. Siapa lagi yang dapat mengirim mayat dalam peti mati istana kalau bukan orang sini juga? Su Ban Ki dan suhengnya telah dihukum, mungkin dianggap sebagai pengkhianat, lenyapnya mayat mereka menjadi bukti bahwa pembunuhnya tentulah orang Beng-kauw sendiri yang tidak mau melihat anak buah mereka menggeletak di luar. Juga agaknya mereka itu hendak mem-peringatkan kita.” Memang Lu Bin se-orang yang berpemandangan luas dan sudah berpengalaman dalam dunia kang-ouw yang serba aneh.

“Habis, bagaimana baiknya?” kata Giam Song. “Apakah kita harus melapor-kan hal ini kepada Sin-ni?”

“Tidak perlu,” kata Lu Bin. “Kita tidak mempunyai maksud buruk, tugas kita hanya untuk menghubungi Nan-cao dan untuk mengadakan persekutuan guna memperkuat pertahanan bersama. Soal-soal yang busuk tadi datangnya dari pihak Nan-cao sendiri sebagai usul, bukan hasil pemikiran kita. Dan inilah sebabnya kita tidak diganggu. Hebat benar orang sakti itu, dan sudah sepatutnya kita mengucapkan syukur bahwa kita tidak mempunyai maksud-maksud kotor. Peti mati itu pun harus kita kembalikan.”

“Kembalikan? Ke mana?” Gak Houw berseru kaget.

Lu Bin tertawa. “Datangnya dari atas genteng, tentu saja harus kita kembalikan ke atas genteng pula!” Sambil berkata demikian, ia menghampiri meja, mengempit peti mati itu dengan lengan kiri, membawanya keluar kemudian sekali menggerakkan tangan, peti mati itu melayang naik ke atas genteng, jatuh di atas genteng tanpa membikin pecah genteng dan terletak di situ seperti diletakkan perlahan-lahan oleh tangan yang amat hati-hati. Ini membuktikan betapa lwee-kang dari orang she Lu ini sudah cukup kuat. Lu Bin lalu mengajak teman-temannya masuk ke dalam pondok dan memesan anak buahnya agar supaya ia-ngan lengah, biarpun berada di dalam kamar masing-masing agar supaya malam itu jangan tidur, melainkan berjaga-jaga.

Tidak hanya di tempat penginapan orang-orang Hou-han yang terjadi peris-tiwa aneh. Juga di tempat lain terjadi keributan. Pada keesokan harinya, di ruangan tempat kediaman para utusan Kerajaan Sung, juga terjadi hal yang bikin geger. Pada waktu itu, rombongan utusan Kerajaan Sung Utara sedang sa-rapan. Di kepala meja duduklah ketua rombongan, yaitu wakil Kerajaan Sung, seorang panglima tua bernama Ouwyang Swan yang pada saat itu mengenakan pakaian biasa. Ia semeja dengan tiga orang panglima lain yang lebih muda. Tentu saja dalam percakapan mereka bicara tentang peristiwa dalam perjamuan kemarin, dan membicarakan Gan-lopek dan Suma Boan. Mereka tertawa-tawa geli. Sebagian besar panglima yang setia kepada Kerajaan Sung, tidak senang belaka kepada Suma Boan, putera dari Pangeran Suma yang korup.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar dan ketika mereka menengok, de-ngan heran mereka melihat seorang ka-kek tua yang telanjang bulat memegangi sehelai kain berlari-lari ke arah mereka sambil berteriak-teriak.

“Waduhhh.... walaahhh.... ular.... hiiiiii.... ular, ular....!”

Sambil berteriak-teriak dengan mata terbelalak ketakutan, kakek itu berlari memasuki ruangan dan terus saja meloncat ke atas meja di depan Panglima Ouwyang Swan, kakinya yang juga telanjang itu menginjak-injak hidangan dan menendang cawan-cawan arak sehingga hidangan dan minuman itu hancur berhamburan dan tumpah semua. Ia terus berloncat-loncatan dari meja ke meja dan menghancurkan semua hidangan.

Tentu saja para panglima dan rombongan Sung menjadi kaget, heran, dan juga marah sekali. Apalagi ketika mereka melihat seorang kakek lain yang muncul dengan seekor ular besar membelit-belit tubuhnya, kakek yang bukin lain adalah Tok-sim Lo-tong, seorang di antara keenam Thian-te Liok-koai, kakek yang

hanya bercawat saja dan tubuhnya tinggi kurus kering seperti tiang lampu! Melihat munculnya iblis ini, barulah panglima Ouwyang Swan teringat dan kini ia memandang kepada kakek pendek telanjang bulat yang masih menari-nari di atas meja-meja, menginjak-injak semua hidangan sambil berteriak “ular-ular!”. Kini ia mengenal kakek telanjang itu, bukan lain adalah Gan-lopek si kakek badut yang sakti dan yang sejak pagi tadi menjadi bahan percakapan mereka.

Kagetlah hati Ouwyang Swan. Pagi-pagi muncul dua orang sakti dalam ke-adaan begitu aneh, benar-benar hal yang luar biasa sekali. Para anak buahnya banyak yang marah sekali, akan tetapi sebagai anak buah yang taat, mereka belum berani bergerak sebelum mendapat komando dari Ouwyang Swan sendiri.

“Tikus busuk she Gan, jangan lari, hayo ke sini lawan aku!” suara kecil dan berbunyi ngik-ngik seperti orang sakit napas itu menantang.

“Memang aku tikus, paling takut melihat ular!” Empek Gan menggigil. “Tapi engkau bocah cacingan kurang ajar! Engkau cacing busuk. Kalau mengajak berkelahi, pakailah aturan. Masa orang lagi enak-enak mandi kau ganggu dan takut-takuti dengan ular? Aku paling jijik melihat ular yang kotor!”

Orang-orang yang tadinya sarapan kini sudah berdiri semua, ada yang menahan ketawa, ada yang memandang tegang. Peristiwa itu tampaknya saja lucu, melihat seorang kakek yang disohorkan sakti terbirit-birit ketakutan melihat ular sampai lari bertelanjang, akan tetapi sebetulnya amatlah menengangkan karena kakek sakti ini kini berhadapan dengan seorang di antara Enam Iblis.

“Orang she Gan, mari.... mari.... kita main-main sejenak....!” kembali Tok-sim Lo-tong menantang sambil berdiri dengan kaki terentang lebar di luar pondok.

Akan tetapi Empek Gan tidak mpedulikan dia lagi. Entah dari mana dapatnya, tahu-tahu kakek ini sudah mengeluarkan puluhan butir obat bundar sebesar kelingking. Kain yang tadi dibawa-nya sudah ia libatkan menutupi tubuhnya, dan sambil tertawa lebar ia berkata.

“Kalian ini jagoan-jagoan dari Kerajaan Sung mengapa begini goblok?”

Ouwyang Swan mengerutkan alisnya. Dia seorang panglima tua yang namanya sudah terkenal, ilmu kepandaianya tinggi dan kedudukannya tinggi pula di Kota Raja Sung. Walaupun ia maklum akan ke-saktian Gan-lopek, namun ia merasa bahwa orang sakti ini keterlaluan, sama sekali tidak memandang mata kepadanya.

“Gan-locianpwe, kami mengerti bahwa kau adalah seorang yang sakti dan kami adalah orang-orang bodoh saja, akan tetapi tidak ada alasan bagimu untuk memaki-maki karena di antara kita tidak ada....”

“Aduhhh....!” Dua orang anak buahnya terguling dan merintih-rintih, mukanya pucat dan mereka memegang perut yang terasa amat sakit.

Ouwyang Swan kaget sekali, mengira bahwa kakek sakti itu turun tangan ja-hat, akan tetapi tiba-tiba tiga orang temannya yang menjadi pembantu-pembantu-nya juga mengerang kesakitan dan me-nekan-nekan perut.

Empek Gan tertawa bergelak. “Salahkah kalau aku bilang kalian goblok? Begitu gobloknya sehingga tai busuk dimakannya! Sekarang setelah keracunan, masih berlagak lagi! Nih, telanlah se-orang satu sebelum nyawa melayang. Kalau masih ada yang rakus, mau makan sisa makanan yang sudah kuinjak-injak, silakan dan aku tidak bisa menolong lagi!” Setelah melempar puluhan butir obat itu ke atas meja, ia berlari-lari keluar.

“Eh, kau masih di sini? Tok-sim Lo-tong, bocah baik, jangan menakut-nakuti orang tua dengan ular, ya? Lebih baik kau main tari-tarian ular biar nanti ku-beri hadiah!”

“Hadiah kepalamu!” Tok-sim Lo-tong menerjang maju, ular itu telah ia pegang perutnya dan kini binatang ini ia per-gunakan sebagai senjata, menyambar ke arah kepala Gan-lopek.

“Hiiii.... jijik aku....!” Dengan amat mudahnya Gan-lopek mengelak, kelihatan-nya tidak mengelak hanya menggerakkan pantat megal-megol, tapi serangan-serang-an Tok-sim Lo-tong mengenai tempat kosong melulu! Ketika iblis itu marah dan mendesak, Gan-lopek sudah lari pergi sambil berteriak-teriak ketakutan. Tok-sim Lo-tong juga lari mengejar.

Adapun Ouwyang Swan cepat mem-bagi-bagi obat. Dia lebih dulu menelan obat itu karena tiba-tiba perutnya juga terasa panas dan sakit. Ajaib. Begitu ditelan, rasa panas dan sakit lenyap se-ketika. Anak buahnya juga mengalami hal serupa.

“Hemmm, ada yang menaruh racun pada makanan kita....!” Ouwyang Swan berkata marah. “Heran sekali, apakah pemerintah Nan-cao mau berlaku serendah ini, meracuni tamu-tamunya yang datang memberi selamat dan mengantarkan sumbangan sebagai tanda persahabatan?”

“Tuan rumah memperlihatkan sikap bermusuhan, tak perlu kita tinggal lebih lama di sini, Ouwyang-twako!” kata panglima lainnya, Tan Hun, yang menjadi pembantunya.

“Memang, hendak kulaporkan hal ini kepada Beng-kauwcu sendiri sambil ber-pamit.” Cepat Ouwyang Swan memasuki kamar hendak berganti pakaian dinas, akan tetapi pada saat itu terdengar pe-kik kesakitan di sebelah belakang rumah. Mereka cepat berlari-lari ke belakang dan melihat dua orang berpakaian pela-yan menggeletak tak bernyawa lagi dan di situ berdiri seorang laki-laki tua yang bersikap gagah, berpakaian sederhana, kepalanya tertutup topi lebar, tangannya memegang senjata pecut. Kauw Bian Cinjin, sute dari Beng-kauw yang ber-tugas menyambut tamu!

“Maaf, Cu-wi enghiong dari Kerajaan Sung tentu mengalami banyak kaget ka-rena gara-gara pengkhianat dua orang pelayan ini. Syukur ada Gan-lopek yang datang lebih dulu menyampaikan obat penawar. Lohu (aku yang tua) atas nama Beng-kauw menghaturkan maaf atas keteledoran ini.” Ia menjura dengan hormat kepada Ouwyang Swan.

Panglima tua ini cepat balas meng-hormat. “Kiranya ada pengkhianatan, akan tetapi sebetulnya apakah yang ter-jadi? Siapakah yang menaruh racun da-lam makanan untuk kami Cinjin?”

Kakek Beng-kauw itu tersenyum sabar dan menggeleng kepala. “Banyak terjadi hal aneh, Ciangkun (Panglima), yang agaknya ditujukan untuk mengotori nama Beng-kauw. Kami sedang melakukan pe-nyelidikan, karena itu hal ini masih men-jadi rahasia. Akan tetapi percayalah, semua ketidakwajaran yang terjadi, pasti bukan dari kami datangnya dan kalau ada anak buah kami yang terbawa-bawa, kami tidak ragu-ragu untuk memberi hukuman seperti yang kulakukan kepada dua orang pelayan ini. Nah, selamat pagi dan sekali lagi maaf!” Setelah berkata demikian, Kauw Bian Cinjin membunyi-kan cambuknya satu kali “tar!” maka muncullah dua orang anak buah Beng-kauw yang segera mengangkat dua jena-zah itu dan pergi tanpa mengeluarkan kata-kata. Kauw Bian Cinjin menjura kepada para tamu dan berjalan pergi.

Ouwyang Seng dan anak buahnya saling pandang, lalu kembali ke ruangan, tiada hentinya membicarakan hal yang aneh itu. Tak lama kemudian dua orang pelayan baru datang untuk membersihkan tempat itu dan menggantinya dengan makanan baru. Panglima Sung itu dan teman-temannya lalu melanjutkan makan pagi untuk kemudian bersiap-siap pergi ke tempat sembahyangan guna memberi hormat kepada arwah mendiang ketua Beng-kauwcu yang tersohor, yaitu Pat-jiu Sin-ong Liu Gan.

Kita kembali mengikuti Lin Lin. Malam hari itu ia dan Pak-sin-tung, dikawal pula oleh dua puluh empat orang Khitan yang berkepandaian tinggi secara sembunyi, telah mendatangi ruangan sembahyang. Melihat Suling Emas berada di ruangan itu, bersama tokoh-tokoh Beng-kauw sibuk mengatur ruangan sembahyangan di mana terdapat sebuah peti mati yang besar dan panjang, melihat pula betapa Beng-kauwcu masih meme-gang tongkatnya yang berhiaskan ya-beng-cu permata yang mengeluarkan sinar itu, Lin Lin kecewa sekali. Ia dapat menduga bahwa Hek-giam-lo tentu belum berhasil merampas tongkat itu. Selain kecewa juga ia melihat kesempatan terbuka bagi-nya untuk membebaskan diri dari Pak-sin-tung karena Suling Emas berada di situ, maka dengan nekad ia menyelinap masuk melalui pintu belakang ruangan sembahyang itu yang merupakan sebuah bangunan besar, megah dan serem.

Pak-sin-tung kaget sekali karena ka-kek ini sudah mendengar bahwa bangunan ruangan sembahyang ini adalah bagian terlarang yang tidak boleh sekali-kali dimasuki orang, apalagi orang luar, bah-kan para anggauta Beng-kauw sendiri ia dengar tidak berani memasukinya. Sekarang, Lin Lin masuk melalui pintu kecil!

Tadinya ia hanya bersembunyi sambil mengintai, menanti munculnya gadis itu dan ia siap membantu dengan taruhan nyawa. Akan tetapi karena sampai lama gadis itu tidak muncul, kegelisahannya memuncak. Ia lalu bergerak dengan hati-hati, meninggalkan tempat sembunyinya dan dengan beberapa kali loncatan yang tidak mengeluarkan suara, ia telah ber-ada di depan pintu kecil. Alangkah ka-getnya

ketika ia membaca tanda-tanda larangan bahkan ancaman hukuman bagi orang yang berani memasuki pintu itu.

Betapapun gagahnya Pak-sin-tung, ia cukup maklum akan keangkeran Beng-kauw, maka ia mundur lagi, tidak berani masuk. Dengan hati gelisah, kembali ia bersembunyi dan mengintai ke arah ruangan yang masih sibuk.

Lin Lin memasuki lorong yang amat gelap dan hawanya dingin sekali. Ia berjalan terus, meraba-raba dengan kedua kakinya, berlaku hati-hati. Ia mulai merasa serem ketika lorong yang panjang itu terus berada dalam kegelapan dan dinginnya makin menyusup tulang, seakan-akan ia berada di dalam lorong yang ditutup es. Mulailah ia ragu-ragu dan takut, siap untuk memutar tubuh dan kembali. Akan tetapi ia teringat bahwa di belakangnya, Pak-sin-tung dan dua puluh empat orang Khitan siap untuk memaksanya ke Khitan! Ingat akan ini, ia mengeraskan hati dan melangkah maju terus.

Tiba-tiba ia tersentak kaget. Ada suara bercicit aneh di dalam gelap, suara yang mula-mula terdengar di atas, kemudian terdengar di sebelah bawah. Ia berhenti, bulu tengkuknya meremang, mendengarkan dengan penuh perhatian. Suara itu makin mendekat, terdengar di bawah kakinya. Dengan mengeraskan hatinya yang kebat-kebit ia melangkah lagi, kakinya agak menggigil. Tiba-tiba kakinya menginjak sesuatu dan terdengar suara, “Cuiitttt!” keras.

Lin Lin meloncat ke atas, semangatnya serasa melayang meninggalkan tubuhnya ketika ia tahu bahwa suara itu suara tikus-tikus dan bahwa ia tadi kena injak tikus. Hampir ia pingsan. Celaka baginya karena diantara segala benda dan mah-luk di dunia ini, hanya tikuslah yang paling ia takuti. Setan ia tidak takut, iblis akan dilawannya, harimau akan diterjangnya, akan tetapi tikus! Menggigil ia dibuatnya. Saking jijik dan takutnya, Lin Lin memutar tubuh dan setengah berlari kembali. Akan tetapi anehnya sampai lama ia tidak juga sampai di pintu kecil tadi. Ia telah salah jalan, tidak tahu bahwa lorong itu mempunyai banyak jalan simpangan. Lin Lin telah tersesat ke dalam liku-liku jalan di bawah tanah.

Kegelisahan tercampur rasa ngeri dan takut akan tikus-tikus yang agaknya banyak terdapat di jalan terowongan gelap itu agak berkurang ketika Lin Lin tiba-tiba dapat melihat cahaya remang-remang di sebelah depan! Ia berlari terus, hatinya lega. Tak salah lagi, pikirnya, tentu di depan itu terdapat jalan keluar. Benar saja, lorong itu makin lama makin lebar dan cahaya menjadi makin terang.

Tiba-tiba terdengar suara mendesis dari sebelah kanan dan sebuah bayangan panjang kecil menyambarnya. Lin Lin cepat mencabut pedangnya dan sinar kuning berkelebat ketika pedangnya membacok ke arah bayangan ini.

“Crakkk!” Lin Lin berdiri dengan mata terbelalak ketika melihat benda hitam itu kiranya adalah seekor ular hitam! Agaknya ular ini tadi kaget melihat kedatangannya dan menyerang. Kini tubuh ular itu menjadi dua potong dan bagian ekornya melilit-lilit tubuh sendiri. Lin Lin menyimpan kembali pedangnya dan melangkah maju dengan hati-hati.

Setelah berjalan maju sejauh tiga puluh meter, ia berhenti. Di depannya adalah sebuah ruangan besar dan cahaya yang sebagian menerangi lorong tadi ternyata adalah cahaya matahari yang masuk melalui sebuah jendela yang lebar, berjeruji baja dan tingginya dari lantai kurang lebih dua meter. Tiba-tiba mata gadis itu terbelalak dan wajahnya berubah agak pucat ketika pandang matanya meluncur ke bawah dan bertemu dengan tumpukan peti-peti mati yang jumlahnya ada tujuh buah, peti-peti mati itu bentuknya biasa, akan tetapi di bagian kepalanya terukir muka binatang yang menyeramkan, seperti muka iblis. Kemudian Lin Lin dapat menenangkan hatinya. Mengapa harus takut, pikirnya. Peti-peti mati kosong itu tentulah persediaan bagi keluarga kaisar atau para pimpinan Beng-kauw. Tadi ia kaget karena melihat bentuk dan model peti-peti yang berjajar dan bertumpuk itu sama benar dengan peti mati yang berada di ruangan sembahyang. “Ah, benda mati, hanya terbuat dari-pada kayu dan kosong, takut apa?” dengan suara hati menenangkan ini Lin Lin melangkah maju, sengaja tidak mau memperhatikan peti-peti mati itu, lalu sibuk mencari jalan keluar. Ia bingung dan heran. Ruangan ini tidak berpintu! Akan tetapi dari balik ruji jendela itu ia melihat atap sebuah rumah. Agaknya ruangan ini merupakan tempat terakhir dari jalan terowongan, dan melihat peti-peti mati itu, agaknya memang dijadikan semacam tempat penyimpanan peti mati, semacam gudang. Akan tetapi, kalau memang demikian, mengapa tidak ada pintunya yang menembus ke bangunan lain? Apakah untuk memasuki ruangan ini orang harus melalui jalan terowongan yang berliku-liku, banyak cabang dan rahasianya dan selain jauh, juga demikian gelapnya? Tak masuk akal!

Ia melangkah maju dan menghampiri dinding, meraba-raba. Mungkin ada pintu rahasia.

“Kriiittttt....!”

Lin Lin menengok, bulu tengkuknya berdiri. Jelas ia mendengar suara itu, seperti sebuah pintu karatan dibuka, atau.... sebuah tutup peti! Akan tetapi tumpukan peti-peti mati itu tidak bergerak. Tiba-tiba Lin Lin meloncat dan hampir ia menjerit. Seekor tikus besar lari ke luar dari bawah peti mati sambil mencicit lari melalui bawah kakinya.

Dengan hati berdebar-debar Lin Lin menenangkan hatinya sendiri. Hanya se-ekor tikus! Ia menggerakkan kedua pun-dak seperti orang kedinginan karena tim-bul rasa jijik dan gelinya. Akan tetapi segera wajahnya berubah. Biasanya, tikus takut melihat manusia dan tentu akan bersembunyi. Mengapa tikus yang sudah sembunyi di bawah tumpukan peti mati itu malah keluar dari tempat sembunyinya dan melarikan diri lewat dekat kaki-nya? Hanya satu hal yang memungkinkan kejadian ini. Tikus juga takut akan se-suatu. Takut sesuatu di dalam peti mati. Dan suara berkerit tadi!

“Ah, tidak ada setan di siang hari!” pikir Lin Lin menabahkan hati, kemudian dengan penuh kegemasan ia melangkah maju mendekati tumpukan peti mati.

Ia tersenyum. “Nah, tidak ada apa-apa, peti mati kayu yang kosong. Apa sih yang harus ditakuti?” katanya perlahan sambil menepuk-nepuk peti mati yang paling atas. Setelah kengeriannya lenyap dan keberaniannya timbul kembali, gadis ini sengaja hendak memeriksa terus. Tangan kanannya memegang gelang baja yang dipasang di atas tutup peti mati yang paling atas, lalu mengerahkan tenaga membukanya untuk menyatakan bahwa peti mati itu memang kosong.

Peti mati itu terbuka tutupnya, mengeluarkan suara seperti tadi, berkerit karena engselnya berkarat. Sedikit demi sedikit tutup itu terbuka, karena amat berat sehingga Lin Lin harus mengerahkan tenaga. Ia tersenyum sambil memandang ke dalam peti mati dan.... Lin Lin melepaskan gelang baja dan terhuyung mundur, terus mundur sampai punggungnya menyentuh dinding dingin, matanya terbelalak lebar, wajahnya pucat, tubuhnya menggigil dan mulutnya bergerak-gerak tanpa dapat mengeluarkan suara. Apa yang dilihatnya? Sesosok mayat di dalam peti, muka mayat yang pucat kurus dan lebih hebat lagi.... tangan mayat yang hanya tulang terbungkus kulit itu bergerak menyangga tutup peti mati! Mayat itu bergerak dan hidup!

Dapat dibayangkan betapa kaget, ngeri dan takutnya hati Lin Lin melihat peti mati itu bergoyang-goyang, tutupnya setengah terbuka sehingga tampak kepala mayat, kemudian peti mati itu meloncat turun dari tumpukan, muka mayat yang mengerikan menjenguk keluar dan lengan kirinya keluar pula dari bawah tutup.

Lin Lin menggerakkan tangan kanan meraih gagang pedang, akan tetapi pada saat itu terdengar lengking tinggi me-ngerikan, seperti suara suling, keluar dari mulut itu. Tiba-tiba Lin Lin menggigil kaki tangannya, tak dapat lagi mencabut pedang. Suara itu selain mengandung pengaruh melumpuhkan, juga mengingatkan ia akan sesuatu.

“Kau.... kau....” Suaranya tenggelam dalam lengkingan yang panjang dan nyaring, kemudian gadis ini menjadi lemas dan terguling, pingsan! Kekagetan mengingat bahwa ia berhadapan dengan pembunuh ayah ibu angkatnya, yaitu setan peti mati dengan suara seperti suling, ditambah kengeriannya tak dapat tertahankan oleh Lin Lin.

Suara lengking itu berhenti, peti mati yang tadinya berada di tumpukan paling atas, kini sudah berada di bawah, tidak bergerak-gerak lagi. Akan tetapi tutup peti mati terbuka makin lebar oleh lengan yang kurus dan dengan gerakan perlahan mengerikan, “setan” itu keluar dari dalam peti mati. Ia seorang laki-laki tinggi, kurus sekali seperti tengkorak terbungkus kulit, kepalanya gundul, matanya tak pernah berkedip, hidungnya besar dan panjang melengkung ke bawah, mulutnya seperti orang menangis, tubuh yang kurus itu terbungkus pakaian yang robek di sana-sini, sepatunya juga sudah butut. Muka yang pucat dan tak bergerak-gerak itu memang tak pantas menjadi muka manusia hidup, lebih patut menjadi muka mayat. Akan tetapi kenyataan bahwa ia dapat bergerak, menandakan bahwa ia masih hidup. Inilah kiranya yang disebut mayat hidup!

Mayat hidup itu berjalan perlahan menghampiri Lin Lin, terbungkuk berdiri memandang ke arah muka gadis itu, mulutnya mengeluarkan suara “ah-ah-uh-uh” seperti orang setengah tertawa setengah menangis, kemudian ia mem-bungkuk dan dengan sebelah tangan saja ia mengangkat tubuh Lin Lin dengan ringannya, menghampiri peti mati yang bertumpuk, membuka tutup peti mati teratas lalu.... memasukkan

tubuh Lin Lin ke dalam peti mati itu dan menutupnya kembali! Setelah melakukan hal ini, ia kembali mengeluarkan suara seperti tadi dan kini bibirnya bergerak seperti orang tersenyum iblis, kemudian ia melompat masuk ke dalam peti matinya yang dapat bergerak-gerak meloncat ke atas tumpukan peti mati. Dalam sekejap mata, peti-peti mati itu sudah bertumpuk seperti tadi dan keadaan di dalam ruangan itu sunyi tak terdengar apa-apa lagi.

Di ruangan sembahyang telah mulai ramai dengan para tamu yang berdatang-an untuk memberi penghormatan. Mereka itu, seperti juga Lin Lin, terkejut dan heran melihat adanya peti mati besar yang berada di tengah ruangan, di belakang meja sembahyang. Bukankah Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, ketua pertama dan pendiri Beng-kauw itu telah meninggal dunia seribu hari yang lalu? Bagaimana sekarang peti matinya masih berada di sini? Apakah selama tiga tahun ini peti matinya tidak dikubur? Pertanyaan-pertanyaan ini terkandung di hati setiap orang pengunjung, akan tetapi mereka tidak berani bertanya dan dengan penuh hor-mat mereka memasang hio dan memberi hormat ke arah peti mati yang membujur di tengah ruangan. Asap hio makin ba-nyak dan tebal mengebul memenuhi ru-angan, membawa bau harum.

Di sebelah kanan peti mati berdiri ketua Beng-kauw sendiri, yang menerima penghormatan dan membalas dengan si-kap hormat kepada setiap orang tamu yang bersembahyang. Di sebelah kiri peti mati berdiri Liu Hwee dan di belakangnya berjajar para pembantu pimpinan Beng-kauw. Mereka ini pun membalas penghormatan para tamu. Yang berdatangan adalah tamu-tamu terhormat, wakil-wakil dari kerajaan lain. Tokoh-tokoh kang-ouw belum ada yang tampak. Hari masih terlampau pagi agaknya. Akan tetapi Suling Emas sudah kelihatan duduk di ujung kursi kehormatan. Di sebelahnya duduk Bu Sin yang bercakap-cakap dengannya sambil tersenyum-senyum dan wajahnya berseri-seri.

“Sungguh, Song-koko (Kakak Song), kau telah mempermainkan kami adik-adikmu bertiga secara hebat! Setengah mati kami mencarimu, sampai mengalami hal-hal yang sengsara dan berbahaya. Mengapa kau tidak mengaku terus terang bahwa pendekar besar Suling Emas adalah kakak kami Kam Bu Song?”

Suling Emas menahan senyumnya sehingga mukanya tampak berduka, lalu ia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata. “Bu Sin, aku sudah hampir lupa akan orang yang bernama seperti itu. Bagiku, aku adalah Suling Emas....”

Bu Sin mengeluarkan sebuah gelang emas, “Twako (Kakak Tertua), biarpun kau sudah melupakan kami, sebaliknya kami tidak melupakanmu. Ayah kita selalu ingat kepadamu, berusaha susah payah mencarimu, bahkan di hari terakhir beliau meninggalkan pesan agar kami bertiga mencarimu dan memberikan benda ini kepadamu. Twako apakah kau berani bilang bahwa kau melupakan benda ini?” Ia menyerahkan gelang emas itu kepada Suling Emas.

Melihat benda ini, Suling Emas berubah mukanya, menerima dan mengamati-amatinya. Ia membaca dua buah huruf yang berbunyi BU SONG terukir pada gelang emas kecil itu, ia meramkan matanya untuk beberapa detik lamanya, agaknya untuk membayangkan ketika ia masih kanak-kanak, membayangkan ayah bundanya, ketika ia membuka kembali matanya, Bu Sin melihat betapa bola matanya itu agak membasah, dan ia menjadi terharu. Suling Emas mempermainkan gelang itu dengan kedua tangannya, seakan-akan heran bagaimana benda sekecil itu dahulu dapat menghias lengan tangannya.

“Bu Sin....” katanya kemudian, perlahan sekali setengah berbisik, “kau keliru kalau kau menyangka aku melupakan semua. Tidak, aku tidak pernah melupakan Ayah, biarpun harus kuakui bahwa aku juga tidak dapat lupa betapa Ayah berpisah dari Ibu, dan menikah lagi. Juga.... aku girang sekali bertemu dengan kalian bertiga, tapi.... Bu Sin, kupesan kepadamu, jangan membuka rahasia bahwa aku adalah kakak kalian, belum lagi tiba saatnya. Kelak mungkin....”

Pada saat itu, Suling Emas tiba-tiba menghentikan kata-katanya dan matanya memandang keluar ruangan. Bu Sin juga cepat memandang dan ia melihat dengan mata terbelalak ke arah mahluk yang kini menghampiri meja sembahyang, menjura dan suaranya terdengar parau dan bergema seakan-akan suara yang datang dari balik kubur.

“Pat-jiu Sin-ong, tiga tahun mati, petimu masih belum dikubur, benar-benar membikin aku merasa kagum.” Ia lalu melangkah maju menghampiri peti mati, mengamati-amati dengan mata terbelalaknya.-

Menyeramkan sekali iblis ini bagi Bu Sin yang baru kali ini menyaksikannya, seorang manusia tapi mukanya adalah muka tengkorak, pakaiannya serba hitam. Kalau ia bukan tengkorak hidup, tentulah seorang manusia yang memakai kedok tengkorak yang menyeramkan.

“Hek-giam-lo, terima kasih atas penghormatan terhadap kami,” kata Beng-kauwcu Liu Mo. “Kau datang mewakili Kerajaan Khitan ataukah atas nama pribadimu sendiri?”

“Khitan tidak ada urusan maupun permusuhan dengan Nan-cao, Hek-giam-lo juga tidak ada permusuhan dengan Beng-kauw, apalagi bedanya? Sepuluh tahun yang lalu, dalam pertandingan yang cukup adil, aku dikalahkan Pat-jiu Sin-ong, sayang dia sudah mati tiga tahun yang lalu. Akan tetapi karena peti matinya masih berada di sini, apa salahnya aku melihat sejenak wajah dari bekas sahabatku?” Memang sepuluh tahun yang lalu, Hek-giam-lo pernah dikalahkan da-lam adu kesaktian oleh mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan.

Beng-kauwcu Liu Mo tentu saja cukup tahu akan wataknya yang seperti iblis, dan aneh sekali. Akan tetapi mendengar bahwa iblis ini hendak membuka peti mati kakaknya, ia terkejut dan marah sekali. Dengan gerak-geriknya yang te-nang, ia menggerakkan kakinya men-dekat, siap mencegah dengan cara apa pun juga agar iblis hitam tidak melaku-kan perbuatan yang lancang ini.

“Hek-giam-lo, mengingat akan hubungan di antara kita, harap kau suka lepaskan tanganmu dari peti mati dan jangan mengganggunya.”

Akan tetapi secara tiba-tiba sekali Hek-giam-lo membalikkan tubuh dan.... kedua tangannya memukul dengan gerakan hebat sekali, mendatangkan angin pukulan dahsyat ke arah pusar dan dada Beng-kauwcu Liu Mo! Pukulan ini selain dahsyat dan sakti, juga dilakukan tiba-tiba di luar dugaan, karena seluruh perhatian ketua Beng-kauw itu tadinya ditujukan ke arah peti mati yang hendak dijaganya daripada gangguan Hek-giam-lo. Siapa duga, bukan peti mati yang di-serang melainkan dirinya.

Kalau saja bukan Beng-kauwcu Liu Mo yang menghadapi serangan kilat yang mematikan ini, tentu akan kalah dia yang diserang Hek-giam-lo. Para tamu dan para pimpinan Beng-kauw sudah mengeluarkan seruan tertahan saking kaget dan gelisahnyanya. Akan tetapi, biarpun dalam keadaan berbahaya sekali, Beng-kauwcu Liu Mo tetap tenang dan tidak kehilangan kewaspadaannya. Ia mengang-kat kedua tangan, secepatnya digerakkan menangkis pukulan sambil membanting tubuh ke belakang.

Kiranya pukulan Hek-giam-lo itu ha-nya gertakan belaka karena tahu-tahu iblis hitam ini sudah menubruk dari sam-ping dan sekali renggut, tongkat di ta-ngan Beng-kauwcu itu telah dirampasnya. Ia melompat keluar dari ruangan itu sambil tertawa bergelak.

“Manusia curang....!” Suling Emas berseru marah, akan tetapi karena tidak ada perintah dari tuan rumah, ia hanya bangkit berdiri dari tempat duduknya dan memandang marah.

“Hek-giam-lo, kembalikan tongkat kami!” Dengan gerakan ringan Beng-kauwcu Liu Mo melayang keluar menge-jar, akan tetapi tiba-tiba dari samping kiri menyambar sebatang tongkat dengan tenaga dahsyat pula. Beng-kauwcu Liu Mo yang sudah siap segera mengelak dan ia berhadapan dengan seorang kakek yang buntung kedua kakinya. Kakek ini bukan lain adalah Pak-sin-tung, adik seperguru-an Hek-giam-lo.

“Kauwcu, tidak perlu mengejar dia,” kata kakek buntung ini. “Ketahulah, tongkatmu itu hanya dipinjam, terpaksa dirampas untuk memenuhi permintaan Tuan Puteri kerajaan kami yang ingin meminjamnya sebentar!”

Pada saat itu Suling Emas sudah berada di belakang Beng-kauwcu Liu Mo, juga anak buah Beng-kauw sudah ikut mengejar. Para tamu yang tertarik akan peristiwa hebat itu pun tidak mau ketinggalan, ikut pula mengejar hendak menonton. Mereka kini seakan-akan telah pindah dari ruangan sembahyang ke ruangan depan, lalu otomatis membentuk lingkaran lebar dan mengurung Pak-sin-tung yang ditemani oleh enam orang anak buahnya yang muncul dari tempat-tempat sembunyi mereka. Seperti kita ketahui, Pak-sin-tung yang mengantar Lin Lin tidak berani mengikuti gadis itu yang memasuki pintu kecil yang menembus terowongan, lalu menanti dan mengintai di situ sampai keesokan harinya. Demi-kian pula para anak buah yang dua puluh empat orang itu, diam-diam bersiap di tempat persembunyian masing-masing sehingga melihat Pak-sin-tung kini me-wakili Hek-giam-lo menghadapi ketua Beng-kauw, enam orang di antara mereka muncul mengawannya.

“Siapa kau?” Beng-kauwcu Liu Mo menegur, memandang tajam kepada ka-kek yang berdiri di atas sepasang tongkat dan enam orang laki-laki di belakang kakek ini yang tampak gagah bersema-ngat. Memang, Pak-sin-tung tidaklah sepopuler Hek-giam-lo, karena kalau Hek-giam-lo suka merantau dan membuat geger dunia kang-ouw, adalah Pak-sin-tung berdiam di Khitan sebagai pengawal kaisar di Khitan, jarang sekali keluar dari Khitan. Karena inilah maka Beng-kauwcu Liu Mo tidak mengenalnya.

Pak-sin-tung menjura. “Kauwcu, saya yang rendah disebut orang Pak-sin-tung. Hek-giam-lo adalah suhengku, karena itulah terpaksa saya berlaku kurang ajar mencegahmu mengejar suheng.”

Merah muka ketua Beng-kauw itu. Ia memang tidak bisa bicara. Terhadap Hek-gim-lo, ia masih mau turun tangan. Akan tetapi terhadap seorang yang kurang terkenal seperti Pak-sin-tung ini, betapapun lihai Pak-sin-tung ia merasa enggan. Ketua Beng-kauw ini bertepuk tangan tiga kali, suara tepukan tangan ini amat nyaring seperti diadunya dua buah piring baja sehingga diam-diam Pak-sin-tung kaget bukan main karena tepukan tangan ini saja sudah membayangkan kehebatan tenaga dalam ketua Beng-kauw itu. Beberapa detik kemudian, berkelebatlah bayangan orang dan tahu-tahu Kauw Bian Cinjin sudah berada di situ, menjura di depan Beng-kauwcu sam-bil berkata penuh hormat,

“Mohon maaf atas kelambatan siauwte sehingga si jahat Hek-giam-lo mendapat kesempatan untuk berbuat kurang ajar. Harap Kauwcu sudi mundur dan biarkan siauwte membereskan si buntung ini.”

Seperti biasa, sikap Kauw Bian Cinjin juga tenang sekali, akan tetapi di dalam ketenangannya, kakek berpakaian seder-hana bertopi caping yang memegang pecut ini memperlihatkan gerak-gerik yang lincah bertenaga dan sikapnya berwibawa. Memang terkenallah di Nan-cao, apalagi di kalangan para pimpinan Beng-kauw bahwa Kauw Bian Cinjin inilah yang menjamin lancar dan beresnya segala sesuatu mengenai Beng-kauw. Walaupun kepandaian dan kesaktiannya tidak melampaui suhengnya, yaitu Liu Mo sendiri, namun ia terkenal cerdik, waspada, dan luas pandangannya. Andaikata ia tidak sedang sibuk menyelidiki berbagai peristiwa yang mengacau di Nan-cao pada saat itu, tentu ia berada di dekat ketuanya dan kalau tadi ia hadir, kiranya Hek-giam-lo akan menghadapi kesukaran besar dalam merampas tongkat. Tadi pun ia hanya dapat melakukan itu karena melakukan penyerangan gelap lalu melarikan diri dan para pengejanya dihadang oleh Pak-sin-tung.

Dengan sikap angker Kauw Bian Cinjin menghadapi Pak-sin-tung yang masih tersenyum-senyum. “Pak-sin-tung, kami tahu bahwa kau adalah sute Hek-giam-lo dan bahwa dari Khitan kau datang secara sembunyi. Kiranya kau dan suhengwu merencanakan perampasan tongkat ketua kami. Pak-sin-tung, siapakah yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan rendah ini? Pribadi kau dan Hek-giam-lo, ataulah Kerajaan Khitan?”

Tak enak juga hati Pak-sin-tung menghadapi sikap serius ini, apalagi nama Kerajaan Khitan dibawa-bawa. “Terus terang saja, Kauw Bian Cinjin, kerajaan kami tidak tahu-menahu, akan tetapi peminjaman tongkat itu adalah atas perintah Tuan Puteri kami yang kebetulan kami jumpai di antara para tamu di sini. Beliau yang ingin meminjam tongkat itu.”

“Wah, adikmu yang bikin gara-gara.....!” Suling Emas berbisik kepada Bu Sin yang sudah berada di sampingnya, pemuda ini tadi pun bersama para tamu lain ikut berlari keluar dan ia segera mengambil tempat di dekat kakaknya. “Kautunggu di sini, biar kucari dia!” Sebelum Bu Sin dapat mengerti apa yang dimaksudkan Suling Emas, pendekar aneh itu telah berkelebat dan lenyap dari situ.

Sementara itu, Kauw Bian Cinjin menoleh dan memandang ke arah para tamu, lalu berteriak lantang. “Kami mo-hon dongan hormat kehadiran Pek-bin-ciangkun sebagai wakil dari Khitan!”

Semua orang memandang dan muncullah seorang kakek tinggi besar bermuka putih, bersikap gagah dan berpakaian serba hijau. Ia menghadapi Kaw Bin Cinjin, dengan sikap yang gagah seorang perwira tinggi peperangan memberi hormat dan berkata, suaranya lantang dan agak kaku karena memang ia seorang Khitan aseli, “Semua ucapan Pak-sin-tung benar belaka. Urusan pagi hari ini sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan Kerajaan Khitan dan sepenuhnya adalah tanggung jawab Hek-giam-lo dan Pak-sin-tung berdua.”

“Bagus, kami pun memang tidak ingin membawa-bawa fihak yang tidak ber-salah. Pek-bin-ciangkun, sebagai wakil dari Khitan kau telah melihat sendiri bahwa sekali-kali bukan kami fihak Beng-kauw maupun Kerajaan Nan-cao tidak menghormati tamu apalagi wakil kerajaan lain, melainkan karena orang telah ber-buat keterlaluan terpaksa kami bertindak. Silakan Ciangkun kembali ke tempat duduk.” Setelah wakil Khitan itu meng-undurkan diri, Kauw Bian Cinjin meng-gerakkan pecutnya, menghadapi Pak-sin-tung.

“Pak-sin-tung, karena jelas bahwa kau dan orang-orangmu membantu Hek-giam-lo maka kalian bersama Hek-giam-lo yang berani menghina ketua Beng-kauw harus dihukum. Menyerahlah, dan kami akan mempertimbangkan dengan adil tentang hukuman. Melawan, kami akan menggunakan kekerasan.”

“Ha-ha-ha, Kauw Bian Cinjin, omong-an dan sikapmu benar-benar lucu sekali!” Pak-sin-tung tertawa bergelak. “Siapa tidak tahu bahwa orang-orang seperti kita yang menjunjung kegagahan, berbuat apa yang kita suka dan sekali berbuat berani menanggung segala akibatnya? Su-heng telah meminjam tongkat Beng-kauwcu atas perintah Puteri junjungan kami, aku telah mencegah kalian menge-jarnya untuk membantu agar perintah itu terlaksana. Nah, segala kejadian memang disengaja, untuk menyerah tentu saja pantang bagi Pak-sin-tung. Terserah kau mau apa!”

Kauw Bian Cinjin agaknya ragu-ragu karena mengingat bahwa mereka sedang melakukan sembahyang, ragu-ragu untuk bertindak pada hari yang dianggap keramat itu. Akan tetapi ketika menoleh ke arah ketua Beng-kauw, Beng-kauwcu Liu Mo berkata perlahan. “Sute, kehormatan Beng-kauw dilanggar orang, di depan peti mati mendiang twa-suheng yang mulia, kalau tidak diperlihatkan keangkeran kita, Beng-kauw akan diperhina orang. Hukum mati dia!”

Cambuk atau pecut panjang di tangan Kauw Bian Cinjin berbunyi “tar-tar-tar” tiga kali dan kakek ini sudah melangkah maju sambil membentak, “Pak-sin-tung, terimalah hukuman Beng-kauw!”

Pak-sin-tung tertawa bergelak dan melihat gulungan sinar hitam kecil pan-jang yang mengeluarkan suara bercutan menyambar ke arahnya, cepat ia meng-angkat tongkat kirinya menangkis. Ter-dengar bunyi nyaring sekali ketika dua senjata ini beradu, disusul mengebulnya asap putih. Agaknya saking kerasnya pertemuan pecut dan tongkat, sampai mengakibatkan panas yang hampir mem-bakar tongkat!

Pak-sin-tung terhuyung-huyung ke belakang, namun segera dapat membalas dengan serangan tongkat kanan lalu disusul lagi dengan tongkat kiri. Hebat dan aneh memang serangan Pak-sin-tung. Tongkat-tongkat itu adalah pengganti kakinya, akan tetapi ia dapat mempergunakannya susul-menyusul sehingga seakan-akan tubuhnya tergantung di udara tanpa kaki! Tidak saja serangan-serangan-nya cepat dan aneh gerakannya, akan tetapi juga kedua batang tongkat itu menyambar dengan hawa pukulan dahsyat sehingga terasa oleh para penonton de-retan terdepan betapa angin pukulan menyambar-nyambar menggerakkan ram-but dan baju mereka. Dari sini saja sudah dapat dibuktikan bahwa julukan Pak--sin-tung (Tongkat Sakti dari Utara) ti-daklah kosong belaka.

Akan tetapi ternyata wakil Beng-kauw itu pun amat hebat kepandaiannya, malah agaknya menang setingkat dibandingkan dengan Pak-sin-tung. Kauw Bian Cinjin adalah adik seperguruan mendiang Pat-jiu Sin-ong dan ketua Beng-kauw yang sekarang, ilmu silatnya tinggi sekali, maka kakak seperguruannya mempercayakan semua urusan penting kepadanya, pecut di tangan kakek ini tampaknya memang hanya sebuah pecut biasa yang sering kali dipergunakan oleh penggembala-penggembala kerbau menggiring ternak ke kandang. Memang di waktu menganggur, Kauw Bian Cinjin suka menggembala kerbau-kerbaunya yang berjumlah banyak.

Akan tetapi ia bukanlah penggembala biasa, dan tentu saja, pecutnya juga bukan pecut biasa, melainkan sebuah cambuk yang terbuat dari rambut monyet besar dan hanya terdapat di Pegunungan Himalaya. Cambuknya ini tidak dapat terbabat putus oleh senjata tajam manapun juga, dan mengandung hawa panas seperti api ketika digerakkan untuk menyerang, sebaliknya di waktu dipergunakan untuk menangkis, mengandung hawa lemas dingin sehingga mudah menyedot habis tenaga serangan lawan.

Betapapun pandainya, menghadapi Pak-sin-tung, Kauw Bian Cinjin bertemu dengan lawan tangguh yang tidak mudah ia kalahkan begitu saja. Tongkat dan cambuk saling sambar berganti-ganti merupakan tangan-tangan maut yang pasti akan merenggut nyawa apabila lengah sedikit saja. Puluhan jurus telah lewat dan sedikit demi sedikit Kauw Bian Cinjin mendesak lawannya. Gulungan sinar hitam dari pecutnya makin melebar, membentuk lingkaran-lingkaran yang mengurung lawan sehingga sinar tongkat dari Pak-sin-tung makin menyempit dan kehilangan ruang gerak.

“Ciuuuuuttt!” Tiba-tiba cambuk itu berubah menjadi sebuah lingkaran besar, memutar-mutar mengitari dua pasang tongkat. Baiknya Pak-sin-tung segera cepat dapat merenggut lepas tongkat kirinya karena kalau sampai kedua tongkat yang menggantikan kedua kaki itu terlibat pecut, tentu ia akan roboh karena tidak berkaki lagi! Akan tetapi tongkat kanannya telah terlibat pecut sedemikian eratnyanya sehingga tidak akan mungkin terlepas lagi.

Pak-sin-tung mengeluarkan bentakan keras sekali sambil menggerakkan tongkat kanannya. Ia telah mengerahkan se-luruh tenaga yang ada padanya untuk merenggut lepas tongkatnya dan.... bukan tongkatnya yang terlepas melainkan tubuh Kam Bian Cinjin yang terlempar ke atas berikut pecut dan tongkat itu! Tongkatnya tidak terlepas dari libatan pecut, melainkan terlepas dari pegangannya. Kiranya

ketika ia mengerahkan tenaga yang amat kuat untuk merenggut tongkat ke atas, Kauw Bin Cinjin mempergunakan kepandaianya melompat ke atas dan tenaga renggutan lawannya ia tambah dengan tenaganya sendiri untuk merampas tongkat. Kemudian, selagi Pak-sin-tung kaget dan terkesiap, dari atas udara Kauw Sian Cinjin menggerakkan tangan kanannya. Tongkat yang tadinya terlibat pecut, kini meluncur bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, tak dapat dicegah oleh apa pun juga!

Pak-sin-tung yang hanya berdiri di atas sebatang tongkat, tidak mampu menangkis atau mengelak lagi, tidak keburu, maka terdengar suara mengerikan ketika tongkatnya sendiri menerobos dadanya sehingga tembus. Tubuhnya terjengkang ke belakang, akan tetapi tidak terus rebah melainkan tertahan oleh tongkat yang menembus dadanya, sehingga tubuh itu seakan-akan bersandar, ia mati seketika, tubuhnya bagian depan tiada tanda darah sama sekali, akan tetapi dari punggungnya mengcur darah di sepanjang tongkat yang menahan tubuhnya.

Enam orang Khitan yang melihat keadaan pemimpin mereka seperti itu, segera maju menyerbu Kauw Bian Cinjin. Kakek ini dengan tenang menggerakkan cambuknya, terdengar bunyi “tar-tar-tar....” enam kali dan.... enam orang Khitan itu roboh tak berkutik lagi karena nyawa mereka pun sudah menyusul Pak-sin-tung.

Hening di sekeliling tempat itu, akan tetapi hanya untuk sesaat setelah enam orang itu roboh. Semua mata memandang ke arah tujuh sosok mayat yang malang-melintang di atas tanah. Kauw Bian Cinjin menghela napas panjang sambil mengikatkan cambuknya di pinggang, membuka capingnya dan mengebuti dada dan muka dengan caping. Rambutnya sudah dua warna, panjang dan digelung ke atas seperti seorang tosu. Kalau tadi ia tam-pak angker berwibawa dengan caping, sekarang ia tampak alim seperti seorang pertapa.

Belasan orang telah melangkah maju. Kauw Bian Cinjin memandang dan ternyata mereka ini adalah Pek-bin-ciangkun perwira tinggi wakil Khitan dan para pengawalanya. Semua tamu makin tegang, mengira bahwa wakil-wakil Khitan tentu akan menuntut balas, pertempuran akan makin menghebat. Akan tetapi mereka keliru. Pek-bin-ciangkun menjura ke arah Kaw Bian Cinjin dan berkata, suaranya lantang, tegas, tapi sama sekali tidak membayangkan kemarahan.

“Cinjin, Pak-sin-tung dan enam orang pembantunya telah melakukan kesalahan terhadap Beng-kauw dan telah terhukum mati, akan tetapi menurut penilaian ka-mi, mereka mati sebagai laki-laki sejati dan karena mereka adalah orang-orang Khitan, kami akan membawa pergi dan mengurus jenazah mereka. Ini bukan permintaan melainkan pemberitahuan karena apa pun yang terjadi, kami akan melakukannya juga, kalau perlu dengan taruhan nyawa. Sekarang ijin kan kami pergi dan terima kasih atas penyambutan Kerajaan Nan-cao dan juga Beng-kauw selama kami menjadi tamu di sini.” Ia menjura dengan hormat.

Kauw Bian Cinjin balas menjura dan berkata, nadanya menyesal. “Mereka memang orang-orang gagah, dan Ciangkun memang berhak mengurus mayat mereka. Maaf akan semua peris-tiwa yang sesungguhnya tidak kami ke-hendaki ini. Sebagai wakil Beng-kauw saya haturkan terima kasih dan selamat jalan.”

Pek-bin-ciangkun memberi hormat ke arah ketua Beng-kauw dan juga ke arah Kaisar Nan-cao yang semenjak tadi du-duk dan menonton penuh perhatian. Ke-mudian perwira Khitan ini memimpin anak buahnya membawa pergi tujuh ma-yat itu pergi meninggalkan Nan-cao.

Seperginya rombongan ini, para tamu menjadi berisik, apalagi ketika mereka melihat munculnya pengemis mata satu It-gan Kai-ong secara tiba-tiba. Kakek pengemis ini tahu-tahu sudah berada di depan Kauw Bian Cinjin dan mengeluarkan suara mengejek. “Aha, Beng-kauw telah memperlakukan para tamunya de-ngan baik sekali, sekalian memperlihat-kan kehebatan Beng-kauw. Agaknya Pat-jiu Sin-ong sejak dahulu haus darah sehingga untuk menyembahyangi roh nya pun harus mempergunakan darah tujuh orang manusia. Heh-heh-heh!”

Sirap semua suara berisik tadi dan keadaan kembali menjadi tegang. Apalagi ketika di belakang It-gan Kai-ong itu tampak dua orang tokoh mengerikan, dua orang di antara Thian-te Liok-koai, yaitu Toat-beng Koai-jin si iblis berpunuk dan Tok-sim Lo-tong yang membawa-bawa ular. Iblis kakak beradik ini hanya berdiri sambil memandang liar dan kadang-kadang saling pandang dan tertawa-tawa. Benar-benar mereka ini merupakan manusia-manusia yang tidak normal dan amat menyeramkan.

Melihat munculnya It-gan Kai-ong sudah mendatangkan rasa marah di dalam hati Kauw Bian Cinjin, apalagi men-dengar ucapannya yang mengejek dan menghina tadi. Dengan muka merah dan suara lantang wakil ketua Beng-kauw itu berkata, sambil memandang sekeliling.

“It-gan Kai-ong, kami tahu bahwa kau datang ke sini dengan niat busuk yang sedianya akan kami rahasiakan. Akan -tetapi karena kau telah membuka mulut, biarlah aku menjawabmu. Orang-orang dari Khitan, biarpun mereka melakukan kesalahan terhadap Beng-kauw, namun harus kami akui bahwa mereka adalah manusia-manusia jantan yang patut di-hormati, kecuali Hek-giam-lo si curang. Akan tetapi, kami sama sekali tidak dapat menghormati dan menghargai orang macam It-gan Kai-ong dan sekutunya yang datang dihormati sebagai tamu akan tetapi sebaliknya melakukan usaha-usaha khianat untuk merusak nama baik Nan-cao dan Beng-kauw. It-gan Kai-ong, apa-kah kau hendak menyangkal kata-kate-ku?” Kauw Bian Cinjin memandang ta-jam, berdiri tegak dan gagah.

It-gan Kai-ong menyeringai. Matanya yang hanya sebuah itu melayang ke arah Kaisar Nan-cao dan ketua Beng-kauw yang tetap duduk diam tak bergerak. Kemudian ia menotok-notokkan tongkat-nya ke atas tanah dan meludah ke kiri.

“Cuhhh, anak kecil bicara besar! Tu-duhanmu membabi buta itu apa buktinya?”

Kauw Bian Cinjin memutar tubuh ke arah ketua Beng-kauw dan Kaisar Nan-cao yang duduk bersanding. “Kauwcu, bolehkan siauwte sekalian membuka se-mua rahasia agar didengar oleh para tamu yang terhormat?”

Beng-kauwcu Liu Mo bicara perlahan dengan kaisar, agaknya mereka berunding, kemudian keduanya mengangguk.

Kauw Bian Cinjin kembali menghadapi It-gan Kai-ong, lalu berkata lantang. “Harap para tamu mendengarnya! Di antara Cu-wi (Tuan-tuan sekalian) yang hadir sebagai tamu terhormat dan datang dengan hati bersih, terdapat orang-orang yang datang dengan membawa niat busuk, di antaranya It-gan Kai-ong. Ada usaha mengadu domba kita dengan Kerajaan Sung, dengan cara mencuri sebagian barang sumbangan Kerajaan Sung dan mengganti batu-batu pemata dengan batu-batu biasa. Ini adalah hasil kerja orang-orang Hou-han yang dalam hal ini masih dapat kami maafkan dan kami telah menghukum orang-orang kami sendiri yang bersekutu dengan orang-orang Hou-han, mengingat bahwa maksud dari Hou-han hanya hendak menarik kami menjadi sekutunya dalam memusuhi Kerajaan Sung! Akan tetapi ada usaha yang lebih busuk lagi dalam hal me-musuhi Kerajaan Sung, yaitu ada usaha untuk meracuni semua wakil dari Kerajaan Sung!”

Semua tamu menjadi berisik. Kaget-lah mereka bahwa diam-diam telah ter-jadi hal yang demikian hebat, padahal suasananya tetap gembira dan tenang saja. Hal ini membuktikan bahwa Nan-cao di bawah Beng-kauw benar-benar pandai menyimpan rahasia dan pandai pula mengatasi keadaan. It-gan Kai-ong hanya menyeringai dan kadang-kadang meludah ke kanan kiri seperti sengaja hendak menghina si pembicara.

“Baiknya usaha busuk itu dapat di-gagalkan oleh Empek Gan yang mulia.” Semua orang tertawa dan mata mereka mencari-cari, namun tidak tampak mata hidung Empek Gan.

“Siapakah yang melakukah usaha busuk ini? Tidak lain adalah kaki tangan It-gan Kai-ong! Malah Tok-sim Lo-tong juga telah dipergunakan untuk menghalang-halangi campur tangan Empek Gan!”

Semua orang memandang kakek tinggi kurus bersikap kanak-kanak yang telan-jang dan iblis ini tidak mempedulikan itu semua, enak-enak bermain dengan ularnya. Adapun It-gan Kai-ong kembali me-notokkan tongkatnya ke tanah. “Kauw Bian Cinjin, jangan sembarangan mem-buka mulut. Apa buktinya tuduhan-tuduh-an itu?” Mata yang tinggal sebelah itu mengeluarkan sinar kemarahan.

Kauw Bian Cinjin tersenyum. “Buktinya memang sukar diadakan karena kami telah membunuh orang-orang kami sendiri yang berkhianat dan dapat kaupikat un-tuk bersekutu. Akan tetapi, It-gan Kai-ong, ada sebuah perbuatan lagi yang jahat dan dapat dibuktikan. Kau telah menculik puteri Beng-kauwcu!”

Orang-orang menjadi ribut lagi. Tentu saja mereka semua tahu siapa puteri Beng-kauwcu, yaitu gadis cantik jelita yang menjadi penyambut tamu, gadis yang pakaiannya hitam putih dan aneh.

Akan tetapi It-gan Kai-ong tetap terkekeh mengejek. “Omongan bau! Semua omonganmu bau dan bohong! Tidak ada saksi tidak ada bukti, apakah Beng-kauw bisanya hanya menuduh dan mem-fitnah tanpa bukti?”

Tiba-tiba terdengar suara merdu nya-ring, “Aku di sini, kakek jahat. Apakah kau hendak menyangkal lagi?” Dan dari sebelah dalam ruangan berlarilah Liu Hwee bersama Bu Sin, menuju ke peka-rangan itu. Kiranya tadi ketika It-gan Kai-ong muncul, Liu Hwee cepat men-cari Bu Sin dan memberi isyarat kepada pemuda ini untuk menyembunyikan diri, menanti saat baik untuk muncul mem-bantu paman gurunya membuka rahasia It-gan Kai-ong. Melihat munculnya gadis itu, bukan main kaget dan herannya It-gan Kai-ong sehingga ia berdiri meman-dang dengan mulut bengong.

Tiba-tiba kakek pengemis itu tertawa terkekeh-kekeh. “Ho-ho-ho, sama sekali tidak ada hubungannya! Nona ini kutahan karena memang dia berani menyerang teman-temanku. Tentang meracuni utusan Sung, ha-ha-ha, orang Beng-kauw, apakah kau sudah mabuk? Aku orang dari Kera-jaan Wu-yue yang selalu menjadi sahabat Sung sejak dahulu, malah aku pun sudah banyak membantu Kerajaan Sung. Mana mungkin aku berusaha mengganggu utusan Sung? Harap saudara-saudara utusan Ke-rajaan Sung memberi penjelasan!” Mata-nya yang hanya sebuah itu mencari-cari di antara tamu.

Dua orang panglima dari Kerajaan Sung melompat ke depan. Mereka ini adalah perwira tinggi Ouwyang Swan dan pembantunya, Tan Hun. Ouwyang Swan sejenak memandang ke arah It-gan Kai-ong, kemudian menghadapi Kauw Bian Cinjin sambil berkata.

“Cinjin, memang ada usaha untuk meracuni kami. Akan tetapi kami dapat memastikan bahwa bukan It-gan Kai-ong yang melakukannya, juga kami tak dapat menduga beliau mencampuri urusan busuk ini, karena beliau adalah sahabat baik kami. Terus terang saja, secara diam-diam It-gan Kai-ong malah ikut mengawasi dan melindungi barang sum-bangan kami, dari utara ke sini.”

It-gan Kai-ong tertawa lagi terbahak-bahak. “Ho-ho-ho, bukankah jelas seka-rang bahwa Beng-kauw memfitnah orang? Siapa tidak mengerti akan akal busuk ini? Ho-ho, bagi orang yang otaknya beku, tentu saja mudah dikelabui dan mengira Beng-kauw merupakan tuan ru-mah yang paling bersih dan baik. Akan tetapi sebetulnya semua telah diatur! Siapa tidak tahu bahwa kehilangan emas permata sumbangan Kerajaan Sung itu sebetulnya dilakukan oleh orang-orang Beng-kauw sendiri? Semua sudah men-dengar tentang peti mati yang berisi mayat orang Beng-kauw sendiri, keribut-an yang terjadi di rumah pemondokan utusan Hou-han. Dua orang Beng-kauw, kabarnya bernama Su Ban Ki dan Ciu Kang, dibunuh oleh peti mati hidup! Ho-ho-ho, siapa lagi si peti mati hidup ka-lau bukan si iblis Cui-beng-kui (Iblis Pengejar Roh)? Dan sudah lama dunia kang-ouw menduga bahwa Cui-beng-kui adalah orang Beng-kauw! Kemudian ter-dengar lagi dua orang pelayan yang me-layani utusan Sung berusaha meracuni para tamu dari Sung, juga terbunuh mati oleh Kauw Bian Cinjin sendiri. Apa artinya ini semua? Bukan lain karena semua itu adalah akal busuk orang-orang Beng-kauw sendiri yang diatur oleh Kauw Bian Cinjin!”

Hening di situ, mendengar ucapan panjang lebar ini. Hebat, pikir para ta-mu. Keadaan diputar balik, kalau tadi It-gan Kai-ong dituduh, sekarang si kakek mata satu berbalik menjadi penuduh dan menimpakan semua kesalahan kepada Beng-kauw. Suasana menjadi tegang sekali dan kini semua mata ditujukan ke-pada Kauw Bian Cinjin untuk mendengar apa yang akan menjadi jawaban wakil ketua Beng-kauw itu.

“It-gan Kai-ong, tidak percuma kau dijuluki seorang di antara Thian-te Liok-koai!” jawab Kauw Bian Cinjin. “Akan tetapi semua omonganmu hanya pemutar-balikan fakta belaka, tanpa dasar dan bukti....”

“Ho-ho-ho, dengar baik-baik, Kauw Bian Cinjin! Kau menuduh yang bukan-bukan kepada para tamu yang jauh-jauh datang untuk menyampaikan hormat. Kalau memang semua ini bukan buatan Beng-kauw sendiri, mengapa semua orang yang bersalah dibunuh? Coba yang men-curi barang sumbangan, yang menaruh racun pada makanan, tidak dibunuh, ten-tu mereka dapat dipaksa mengaku siapa yang berdiri di balik ini semua! Tapi Cui-beng-kui serta-merta membunuh dua orang murid Beng-kauw, dan kau sendiri membunuh dua orang pelayan. Terang sekali kau memang sengaja mengatur ini untuk mengadu domba para utusan agar negara-negara dan kerajaan-kerajaan saling bermusuhan. Kalau kerajaan-kera-jaan lain bermusuhan dan lemah, tentu Beng-kauw akan menjagoi dunia! Siapa tidak tahu akan akal busukmu?”

Para tamu menjadi ribut saling bicara sendiri ketika mendengar ucapan ini, ada yang membenarkan It-gan Kai-ong ada pula yang menentangnya. Agaknya Kauw Bian Cinjin yang pendiam dan tenang itu kalah bicara oleh si raja pengemis.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dan tahu-tahu seorang pemuda ber-pakaian sastrawan, bertubuh tinggi tegap bermuka tampan, telah berada di situ dan berkata.

“It-gan Kai-ong, di mana-mana kau menimbulkan keributan belaka! Kepada orang lain kau boleh memutar lidah, akan tetapi kepadaku tidak mungkin! Aku sudah mengenal isi perutmu!”

“Suling Emas, kau mau apa? Urusan ini tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Ataukah sekarang pendekar gagah per-kasa Suling Emas telah menjadi kaki tangan Beng-kauw pula?” ejek It-gan Kai-ong, dan Toat-beng Koai-jin menge-luarkan suara menggereng ketika melihat campur tangannya Suling Emas sambil berkata, “Suling Emas masih ada per-hitungan denganku!”

Suling Emas tidak mempedulikan kakek telanjang berpunuk, juga tidak pedulikan ejekan It-gan Kai-ong, melainkan ia memandang ke arah para tamu yang kini sudah memenuhi tempat itu sambil berkata.

“Cu-wi sekalian sudah mengenal akan watak jahat iblis ini, maka harap jangan mempercaya ocehannya. Pada hakekat-nya, dia diperalat oleh muridnya yang bernama Suma Boan. Siapa tidak menge-nal putera pangeran ini di Kerajaan Sung? Suma Boan itulah, dengan bantuan gurunya ini, berusaha menggunakan akal untuk mengadu domba kerajaan-kerajaan dengan Kerajaan Sung agar Kerajaan Sung menjadi lemah dan dia berkesem-patan merebut tahta kerajaan. Siauhte (aku) mempunyai hubungan baik dengan panglima-panglima Sung, tahu benar akan keadaan di sana dan sudah lama aku mengawas-awasi jejak guru dan murid pengkhianat ini....”

“Suling Emas, tutup mulutmu! Kalau kau hendak mencari perkara denganku, tak perlu di sini. Kau ini seorang jantan atau seorang perempuan bawel? Ataukah kau sudah diperalat pula oleh Beng-kauw? Ho-ho, agaknya ada sesuatu raha-sia di antara kau dan Beng-kauw! Majulah, jangan kira aku takut terhadapmu!”

“Kau tadi bilang, bukan di sini tempat kita bertanding. Mari kita pilih tempat yang sunyi, jangan di tempat suci ini.”

“Tempat suci? Beng-kauw suci? Ho-ho-ho, siapa tidak tahu akan rahasia Beng-kauw yang kotor?” It-gan Kai-ong yang kini merasa terdesak sengaja hendak merendahkan Beng-kauw agar para tamu lebih percaya kepadanya. “Siapa tidak mendengar akan keganasan mendiang Pat-jiu Sin-ong? Siapa pula tidak mendengar sepak terjang puterinya, Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian? Ha-ha-ha, setan cilik yang cantik itu, yang menjatuhkan hati banyak laki-laki yang jahat seperti setan berbisa....”

Tiba-tiba semua orang terkejut karena secara mengherankan sekali, dari dalam ruangan itu terdengar suara melengking tinggi, disusul dengan munculnya sebuah peti mati yang berloncat-loncatan, berguling-gulingan secara cepat dan aneh ke tempat itu. Sambil bergerak meloncat-loncat, peti mati ini mengeluarkan bunyi melengking tinggi menyedihkan, namun yang membuat banyak tamu yang kurang tinggi kepandaianya, roboh lemas di atas tanah. Suara itu seakan-akan me-nusuk hati mereka dan melumpuhkan kedua kaki, hanya mereka yang sin-kang-nya sudah kuat, cepat mengerahkan te-naga dalam untuk melindungi jantung dan menahan getaran yang melumpuhkan ini.

“Cui-beng-kui.... ho-ho-ho, akhirnya kau muncul juga!” It-gan Kai-ong sambil tertawa-tawa girang. “Nah, sekarang yang hadir semua dapat menyaksikan bahwa Beng-kauw adalah tempat sembunyi Cui-beng-kui. Apakah ini bukan menjadi tanda benarnya dugaanku tadi?”

Peti mati itu kini terletak di pekarangan, empat meter jauhnya dari It-gan Kai-ong. Suara melengking berhenti dan diganti suara yang agaknya ter-dengar dari dunia lain, bergema menye-ramkan. “It-gan Kai-ong manusia som-bong! Mulut kotormu menyinggung-nyinggung nama wanita yang semulianya do dunia ini, tak mungkin aku mendiamkan-nya begitu saja. It-gan Kai-ong, hari ini adalah hari kematianmu, bersiaplah!”

It-gan Kai-ong adalah seorang di an-tara Enam Iblis, tentu saja ia sama sekali tidak gentar menghadapi ucapan ini. Malah ia tertawa terpingkal-pingkal, menotok-notokkan tongkatnya ke tanah, lalu berkata sambil meludah.

“Cui-beng-kui, bukan aku yang akan mati, akan tetapi peti matimu kini betul-betul akan terisi mayat. Cuh-cuh-cuh!” Tiga kali ia meludah ke arah peti mati, akan tetapi tiga kali pula ludahnya me-nyeleweng, tidak mengenai peti mati melainkan mengenai tanah yang berlubang-lubang oleh air ludahnya.

“Krrriiiiiitttt!” Tutup peti mati ter-buka perlahan dari dalam. Semua tamu, terutama yang muda-muda dan bukan jago kawakan, menjadi pucat memandang ke arah peti mati. Juga para jagoan tua yang sudah lama mendengar nama Cui-beng-kui, memandang penuh perhatian, hati mereka tegang. Selamanya belum pernah iblis ini keluar dari peti mati, selalu kalau “beraksi” tentu dari peti matinya. Sekarang peti mati terbuka, Cui-beng-kui akan tampak ujudnya, siapa yang tidak akan tegang hatinya. Bahkan para tokoh

Beng-kauw sendiri menjadi tegang, memandang penuh perhatian. Munculnya Cui-beng-kui ini tadi saja sudah mengherankan hati para pimpinan Beng-kauw dan juga kaisar sendiri, ka-rena hal ini tidak mereka duga-duga. Selama ini sepak terjang Cui-beng-kui penuh rahasia dan tak ada yang tahu di mana ia bersembunyi.

Tutup peti mati terbuka makin lebar, perlahan-lahan dan mengeluarkan bunyi. Mula-mula tampak sebuah lengan yang kurus dan berkulit putih pucat penuh keriput, dengan kuku-kuku jari tangan yang panjang-panjang. Lengan ini me-nutup peti, terus menyangga ke atas sehingga tutup itu akhirnya terbuka se-mua. Semua mata memandang, leher memanjang dan.... sesosok tubuh yang tinggi kurus bangkit dari dalam peti mati! Bagi penonton yang kurang kuat hatinya, penglihatan ini akan cukup membuat ia roboh pingsan saking ngeri dan takutnya.

Cui-beng-kui kiranya seorang laki--laki yang kepalanya gundul, mukanya pucat seperti muka mayat, pakaiannya putih hanya merupakan kain putih dibelit-belitkan di tubuh, dari lutut sampai ke leher, kaki dan lengannya telanjang dan kurus sekali seperti tampak tulang-tulanginya membayang di balik kulit ke-riput dan tipis. Seperti juga kuku-kuku jari tangannya, kuku kakinya juga pan-jang, runcing melengkung.

Yang menarik adalah sikap Kaisar Nan-cao dan ketua Beng-kauw. Mereka tiba-tiba melompat berdiri, mata terbelalak dan muka berubah.

“Kau.... Thai Kun....!” seru Beng-kauwcu Liu Mo, matanya memandang seperti tak percaya.

“Ma-ciangkun (Panglima) Ma....!” Kaisar Nan-cao juga berseru perlahan.

Manusia yang seperti mayat hidup itu hanya memutar tubuh menghadap ke arah kaisar dan ketua Beng-kauw lalu meng-angguk sedikit, tak acuh. Sekarang ter-bukalah rahasia Iblis Pengejar Roh (Cui-beng-kui) ini, dan mengertilah orang-orang Beng-kauw akan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh iblis ini secara mengerikan. Kiranya iblis ini ada-lah Ma Thai Kun, seorang panglima besar puluhan tahun yang lalu dari Kerajaan Nan-cao, seorang yang memiliki kepan-daian tinggi karena masih terhitung adik seperguruan sendiri dari Pat-jiu Sin-ong dan Beng-kauwcu Liu Mo! Panglima she Ma ini dahulu menjadi jagoan istana Nan-cao dan ia adalah seorang di antara banyak pria yang tergila-gila kepada Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian, puteri dari suhengnya sendiri. Setelah Liu Lu Sian memilih Kam Si Ek Jenderal Kerajaan Hou-han, maka panglima ini lalu meng-hilang dan tak seorang pun tahu di mana ia berada. Siapa nyana, sekarang pang-lima itu muncul kembali dalam keadaan yang begitu mengerikan, dan kiranya Cui-beng-kui, seorang di antara Enam Iblis itu adalah bekas panglima ini. Kauw Bian Cinjin yang mengepalai penyelidik-annya dan tentu saja tahu pula akan kematian Su Ban Ki dan Ciu Kang, ke-matian yang aneh karena dilakukan oleh peti mati hidup yang ia duga tentulah Cui-beng-kui, baru sekarang mengerti mengapa Cui-beng-kui mencampuri urusan ini. Diam-diam ia bersyukur bahwa biarpun Ma Thai Kun kini sudah berubah menjadi iblis, namun agaknya masih memiliki kesetiaan terhadap Nan-cao sehingga turun tangan membunuh dua orang pengkhianat itu.

“Ma-suheng, biarkan siauwte meng-hadapi iblis jembel ini!” seru Kauw Bian Cinjin. Ia terhitung adik seperguruan Cui-beng-kui. Mereka adalah empat orang saudara seperguruan. Yang pertama ada-lah mendiang Liu Gan, ke dua ketua Beng-kauw sekarang, Liu Mo yang masih adik kandung Liu Gan, ke tiga adalah Ma Thai Kun dan ke empat Kauw Bian Cin-jin. Kauw Bian Cinjin bersama Liu Mo telah memperdalam ilmunya sehingga jauh melampaui dua tiga puluh tahun yang lalu, maka kini Kauw Bian Cin-jin meragukan apakah suhengnya yang puluhan tahun menghilang itu akan mam-pu menandingi It-gan Kai-ong yang ia tahu amat sakti. Ia sendiri pun masih ragu-ragu apakah ia akan menang, akan tetapi kalau Ma Thai Kun kepandaiannya masih seperti dua puluh lima tahun yang lalu, tentu jauh di bawah tingkatnya.

“Mundurlah!” Cui-beng-kui mendengus, dan dengan langkah-langkah kaku ia menghampiri It-gan Kai-ong. “Siapa menghina dia harus mati di tanganku!”

It-gan Kai-ong tertawa bergelak, “Ho-h-ho-heh-heh, makin terbukti sekarang betapa bobroknya moral orang-orang Beng-kauw! Cui-beng-kui, kau disebut suheng oleh Kauw Bian Cinjin, berarti kau juga sute dari mendiang Pat-jiu Sin-ong dan kau terhitung paman guru Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian. Akan tetapi agak-nya kau pun tergila-gila kepada murid keponakan yang jelita itu, ha-ha-ha!”

“Majulah jembel busuk. Hendak ku-buktikan apakah kau patut menerima julukan sejajar dengan aku!” kata mayat hidup itu.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara bentakan nyaring sekali, bentakan seorang gadis yang melompat keluar dari dalam ruangan sembahyang, sebatang pedang bersinar kuning telanjang di tangannya. “Cui-beng-kui, kau pembunuh ayah, terimalah pembalasanku!” Dengan gerakan bagaikan seekor burung walet yang amat lincah, Lin Lin melompat ke kepala banyak tamu, langsung menyerbu ke tengah lapangan, menghadapi Cui-beng-kui. Gadis ini kelihatan marah sekali, sepasang matanya berkilat-kilat, kedua pipinya merah, bibirnya cemberut, pedang di tangan kanannya menggetar.

“Kau siapa? Jangan kira setelah kau dibebaskan, kau boleh bicara sesukamu. Siapa ayahmu?”

“Iblis busuk, setahun lebih kucari-cari kau, setan peti mati bersuling! Hayo katakan, bukankah kau pembunuh ayahku Kam Si Ek bersama isterinya dan se-orang tamunya? Setahun yang lalu di Ting-chun?”

“Ho-ho, heh-heh, kiranya kau sudah membunuh sainganmu, Jenderal Kam Si Ek yang berhasil merenggut Tok-siau-w-kwi dari tanganmu?” It-gan Kai-ong terkekeh-kekeh sambil mundur. “Hendak kulihat bagaimana kau akan dapat mem-bereskan setan cilik ini, Cui-beng-kui. Aku menanti giliran!”

Muka yang pucat dan tak pernah bergerak kulitnya itu kini sepenuhnya menghadapi Lin Lin, membuat gadis itu merasa ngeri juga. Ia teringat akan pengalamannya di dalam ruangan peti mati yang menyeramkan. Seperti telah kita ketahui, ketika Lin Lin memasuki ruang-an peti mati melalui terowongan rahasia, ia melihat peti mati yang mendadak dapat “hidup” sehingga ia roboh pingsan itu ia telah dimasukkan ke dalam sebuah peti mati kosong oleh Cui-beng-kui! Un-tung tidak lama Lin Lin pingsan di dalam peti mati. Ia siuman beberapa menit kemudian dan dapat dibayangkan betapa bingungnya ketika ia mendapatkan dirinya berada di tempat yang gelap gulita sehingga matanya seakan-akan buta. Melihat jari tangan sendiri pun tidak tampak! Ia meraba-raba dan teringatlah ia akan pengalamannya tadi. Hatinya ber-debar. Iblis dalam peti mati itu! Sekarang ia pun berada di dalam peti mati. Tahulah ia bahwa ia telah ditawan oleh iblis tadi dan dimasukkan peti mati.

Dengan menabahkan hatinya, Lin Lin mendorong penutup peti itu terbuka. Ia melihat sinar terang, akan tetapi hampir saja ia jatuh pingsan kembali ketika melihat seorang laki-laki gundul, sebetulnya tak patut disebut orang laki-laki, melainkan lebih pantas disebut mayat hidup, berdiri terbungkuk di dekat peti di mana ia rebah. Muka itu! Pucat tak ber-darah dan seperti kedok. Muka mayat! Kedua ujung bibir tertarik ke bawah, hidungnya panjang bengkok ke bawah.

Akan tetapi Lin Lin teringat bahwa iblis ini adalah pembunuh ayah ibu angkatnya. Tidak salah lagi kali ini. Men-diang ibu angkatnya sebelum menghem-buskan napas terakhir menyebut-nyebut tentang iblis dalam peti mati yang mengeluarkan suara seperti suling. Ingatan ini sekaligus mengusir semua rasa takut dan ngeri.

“Iblis jahat, kau pembunuh ayah ibuku....!” teriaknya dan Lin Lin bergerak hendak melompat keluar dari dalam peti.

Akan tetapi iblis itu menggerakkan kedua tangan, menekan pundak Lin Lin dan gadis ini seketika tak dapat menggerakkan lagi kaki tangannya yang seakan-akan menjadi lumpuh.

“Hemmm, bagus sekali. Kau puteri mereka? Kebetulan sekali, kau cantik dan muda. Kau hanus menebus hutang ayahmu, kau harus mengawani aku di sini, menghiburku, sampai kau atau aku mampus....” Suara iblis itu berbisik-bisik, mendesis-desis mengerikan dan kini mukanya makin mendekati muka Lin Lin, tangan yang tadinya menekan pundak kini bergerak ke arah leher dan dada.

Saking ngeri dan takutnya, Lin Lin menjerit keras. Suara jeritannya terdengar gemanya dari jauh, agaknya melalui lorong rahasia yang gelap itu. Akan tetapi hanya satu kali Lin Lin dapat menjerit karena di lain detik iblis itu sudah menotoknya, membuat ia selain tak mampu meronta, juga tak dapat mengeluarkan suara lagi. Setengah pingsan Lin Lin merasa betapa dua buah lengan yang keras karena hanya tulang terbungkus kulit, yang dingin menjijikkan, akan tetapi amat kuat, memondongnya keluar dari dalam peti.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Lin Lin itu, tiba-tiba menyambar hawa dingin yang membawa datang bau semerbak harum mewangi, kemudian terdengar suara yang sama diingnnya. “Masusiok (Paman Guru Ma), kau hendak berbuat apa?”

Iblis itu yang tadinya sudah melang-kah dua tindak, mendadak berhenti, me-mutar tubuhnya, dan memandang kepada seorang wanita rambut panjang riap-riap-an yang tahu-tahu sudah berada di de-pannya. Wanita yang usianya sudah lima puluh tahun lebih, akan tetapi yang wa-jahnya masih cantik jelita, terutama sepasang matanya yang seperti mata burung hong, rambutnya hitam panjang sekali tidak disanggul, pakaiannya serba hitam sehingga tangan dan lehernya yang tak tertutup kelihatan makin putih.

Sejenak iblis itu tertegun, kemudian tubuhnya menggigil dan kedua tangannya gemetar sehingga tubuh Lin Lin terlepas dari pondongannya, membuat gadis ini jatuh dan bergulingan. Lin Lin terguling agak jauh, akan tetapi mukanya menghadap ke atas sehingga ia dapat me-nyaksikan pertemuan dua orang aneh itu.

“.... Lu.... Lu Sian....!” Dengan sukar sekali akhirnya iblis itu mengeluarkan suara. Jantung Lin Lin berdebar keras mendengar disebutkan nama ini dan ia makin memperhatikan wanita itu. Cantik memang, biarpun sudah tua, masih cantik jelita. Lebih cantik daripada ibu angkatnya, ibu Sian Eng dan Bu Sin. Inikah isteri pertama ayah angkatnya? Inikah ibu sekandung dari Kam Bu Song, kakaknya yang lenyap? Inikah, menurut penuturan bibi gurunya Kui Lan Nikouw, wanita puteri ketua Beng-kauw yang berjuluk Tok-siauw-kwi?

“Hemmm, Ma-susiok, dengan perbuat-anmu ini, apakah kau masih ada muka untuk tetap mengaku bahwa kau mencintaku sampai kau mati? Huh, kitanya kau pun sama saja dengan laki-laki lain, berhati palsu, pandai pura-pura, mengobral sumpah!”

“Tidak.... tidak.... Lu Sian, aku.... bertahun-tahun aku menyiksa diri, aku menantimu.... aku bersetia padamu.... Lu Sian, apakah kedatanganmu ini men-jadi tanda tiba saatnya aku mengecap kebahagiaanku, melewati hidup yang tak berapa lama lagi ini? Apakah timbul rasa iba di hatimu dan meyakinkan kau bahwa cintaku padamu murni?”

“Huh, tak perlu bermanis bibir, Susiok. Mau kauapakan gadis itu tadi?”

“Eh.... aku.... terus-terang saja.... karena tak tertahankan lagi kesunyian ini.... melihat gadis itu tadi.... hampir saja.... tapi untung kau segera datang, Lu Sian. Terima kasih! Setelah kau di sini, apa artinya gadis ini bagiku? Biar seribu orang bidadari turun, aku tidak peduli mereka asal kau....”

“Sudahlah, tak perlu banyak mem-bujuk rayu. Kita bukan orang-orang muda belia. Susiok, di luar terjadi keributan. It-gan Kai-ong mengacau, kalau kau ti-dak memperlihatkan jasa terhadap Beng-kauw, mana aku percaya bahwa kau be-tul mencintaiku?”

“Lu Sian, aku tahu, selama ini kepan-daianmu sudah hebat sekali, jauh melam-pau kemampuanmu. Mengapa kau tidak membasmi mereka yang mengacau? Aku.... aku malu bertemu dengan orang-orang....”

“Hemmm, tentang permintaanmu me-ngawani kau di sini, baru akan kupertim-bangkan kalau kau mau membuat jasa. Kalau tidak, jangan harap malah aku akan mengusir kau dari tempat ini!”

Terdengar iblis itu mengeluh dan diam-diam Lin Lin merasa kasihan sekali. Gadis muda ini telah menyaksikan adegan yang amat mengharukan, adegan tentang cinta kasih yang demikian mendalam. Heran ia mengapa iblis itu biarpun sudah tua, tetap tidak melupakan kasihnya yang demikian mendalam. Dan ia merasa ter-haru dan kasihan melihat iblis yang ham-pir saja mencelakakannya itu mengeluh dan melangkah perlahan-lahan ke tempat-nya, yaitu peti matinya yang terbuka lebar. Namun hanya sebentar saja rasa kasihan ini, karena segera ia teringat bahwa iblis itu adalah pembunuh ayah bundanya yang selama ini dicari-carinya. Pembunuh kejam yang harus ia balas, apalagi tadi telah menghinanya dan hampir saja mencelakainya.

Iblis yang bukan lain adalah Ma Thai Kun bekas Panglima Nan-cao dan yang sekarang terkenal dengan julukan Cui-beng-kui ini dengan suara keluhan yang kemudian melengking seperti suara su-ling, memasuki peti matinya, kemudian peti mati itu bergerak-gerak ke arah dinding. Tangannya terjulur keluar peti, menekan di ujung bawah kiri dinding itu dan terdengarlah suara berkerit yang di-susul dengan terbukanya sebuah lubang pada dinding itu, lubang bundar dengan garis tengah satu meter.

“Lu Sian, aku menaati permintaanmu....” terdengar suara dari dalam peti yang meluncur cepat keluar melalui lubang itu. Lubang rahasia itu segera tertutup kembali dengan sendirinya.

Wanita berambut panjang itu menarik napas panjang, kemudian ia memandang Lin Lin. Tiba-tiba tangannya bergerak dan seketika Lin Lin terbebas dari totok-an. Ia cepat meloncat bangun, menyambar pedangnya yang menggeletak di de-kat peti mati yang tadi menjadi “tempat tidurnya”.

“Bibi, terima kasih atas pertolongan Bibi....” Lin Lin berkata dengan suara perlahan, karena ia masih ragu-ragu bagaimana ia harus menyebut wanita ini. Kam Si Ek adalah ayah angkatnya. Kalau wanita ini isteri Kam Si Ek, berarti juga ibu angkatnya. Akan tetapi ia tidak berani menyebut ibu, maka lalu menyebut saja bibi.

“Kau anak Kam Si Ek? Ibumu Bwe Hwa?”

“Bukan, Bibi. Kam Si Ek adalah ayah angkatku, bersama dua orang saudara angkat, aku pergi mencari Kakak Kam Bu Song. Bukankah Bibi ini ibu Kakak Kam Bu Song....?”

Akan tetapi wanita itu tidak men-jawab, kelihatan termenung. Tiba-tiba ia bertanya. “Bukankah cintanya amat be-sar kepadaku? Biarpun sudah menjadi mayat hidup, ia masih mencintaku. Cinta yang murni....” Ia menarik napas lagi.

“CINTA BERNODA DARAH!” Lin Lin berkata suaranya berubah dingin.

“Apa kau bilang....?” Wanita itu agaknya heran.

“Cintanya bernoda darah! Ia telah membunuh ayah dan ibu angkatku!”

“Hemmm, bocah, kau tahu apa? Itu karena cemburu yang ditahan-tahan di samping cinta kasihnya yang mendalam. Mana ada cinta tanpa cemburu? Ia tidak mengganggu selembar rambut Kam Si Ek selama masih menjadi suamiku, selama masih mencintaku. Akan tetapi setelah mendengar Kam Si Ek berpisah dariku, malah mengawini seorang wanita lain, nah, timbullah dendamnya dan dibunuhnya mereka.”

“Betapapun juga, dia musuh besarku, harus kubalas dendam ini!”

Wanita itu mengeluarkan suara ketawa halus. “Kau....? Membalas padanya? Hik-hik, lucu sekali. Sesukumlah!” Tiba-tiba saja wanita rambut panjang itu berkelebat dan lenyap dari depan Lin Lin, meninggalkan bau harum yang menyengat hidung.

Lin Lin tidak mempedulikan hal itu lagi, ia cepat menghampiri dinding dan mencari alat rahasianya. Baiknya ia tadi melihat tangan Cui-beng-kui menekan ujung kiri bawah dinding, maka sekarang ia dapat melihat sebuah benda bundar sebesar ibu jari kaki terpasang di sudut itu. Cepat benda ini didorongnya sambil mengerahkan tenaga dan.... terdengarlah suara berkerit seperti tadi dan dinding itu berlubang. Lin Lin menerobos masuk dengan pedang di depan dada, siap menghadapi segala ancaman dari depan. Kiranya lubang itu merupakan lorong sempit. Ia merangkak terus dan setelah lewat dua puluh meter, ia melompat keluar dari terowongan ini ke dalam sebuah ruangan di mana terdapat sebuah pintu besar yang menembus ke ruangan sembahyang!

Demikianlah, pada saat Cui-beng-kui sedang berbantah dengan It-gan Kai-ong, secara tiba-tiba Lin Lin muncul dan serta merta gadis ini menghadapi Cui-beng-kui dan memaki-makinya sebagai pembunuh ayah ibu angkatnya. Cui-beng-kui adalah seorang iblis yang berkepan-daian tinggi, selain terkenal sebagai se-orang di antara Enam Iblis juga ia bekas panglima tertinggi Kerajaan Nan-cao.

Tentu saja ia menjadi marah sekali ke-tika seorang gadis remaja berani me-maki-makinya di depan orang banyak, apalagi ketika ia mendapat kenyataan bahwa gadis ini adalah gadis yang mem-buat ia tadi kesalahan terhadap kekasih-nya, Liu Lu Sian.

“Betul aku yang membunuh jahanam Kam Si Ek dan isterinya. Kau mau apa? Bocah lancang, kau punya kepandaian apa berani berlagak di depanku?”

“Cui-beng-kui! Biar akan melayang nyawaku, aku pertaruhkan untuk mem-balas kematian ayah ibu angkatku!” ben-tak Lin Lin dan pedangnya menyambar.

“Cringgg!” Lin Lin terhuyung ke belakang dan matanya memandang terbelalak. Kalau ia tidak mengalami sendiri, mana ia dapat percaya? Pedangnya yang menyambar leher tadi telah ditangkis oleh kuku-kuku

jari tangan mayat hidup itu! Betapa mungkin kuku jari dapat membuat pedangnya terpental dan ia terhuyung?

“Lin-moi, jangan lepaskan dia!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan seorang gadis lain berkelebat ke dalam kalangan pertempuran dengan pedang di tangan.

“Enci Eng, hati-hati, dia lihai sekali!” Lin Lin girang melihat Sian Eng muncul dan membantunya, akan tetapi juga kha-watir akan keselamatan Sian Eng karena ia maklum bahwa kepandaian encinya itu masih jauh terlalu rendah untuk ikut menghadapi iblis yang sakti ini.

“Eng-moi! Lin-moi! Jangan takut, aku datang!” Bu Sin melompat dengan pe-dang di tangan pula. Pemuda ini sejak munculnya Lin Lin tadi, sudah ingin se-kali membantu adiknya, akan tetapi Liu Hwee memegang lengannya dan men-cegahnya sambil mengatakan bahwa Cui-beng-kui bukanlah lawannya. Akan tetapi melihat kedua orang adiknya sudah ber-ada di sana menghadapi pembunuh orang tuanya, tentu saja Bu Sin tak dapat ting-gal diam lagi. Ia memaksa diri dan me-loncat ke kalangan pertempuran menema-ni kedua orang adiknya.

“Heh, bagus sekali! Kalian ini anak-anak Kam Si Ek si keparat? Mari kuan-tar kalian menyusul orang tuamu!” Setelah berkata demikian, Cui-beng-kui mengeluarkan suara melengking nyaring tinggi seperti suara suling, disusul tubuh-nya yang bergerak ke depan dengan ke-dua lengan menampar ke arah Bu Sin bertiga.

Pukulan ini mengandung hawa pukul-an jarak jauh yang dahsyat sampai ter-dengar angin bersiutan menyambar-nyambar, Bu Sin cepat mengerahkan sin-kangnya namun ia tetap terhuyung-huyung sampai tiga langkah ke belakang. Lin Lin cepat mengerahkan Khong-in-ban-kin dan berhasil mengelak. Akan tetapi Sian Eng biarpun sudah mengerahkan sin-kang, te-tap saja ia terguling roboh!

“Keparat, rasakan pedangku!” Lin Lin yang berhasil mengelak tadi kini cepat menggerak-gerakkan pedang menerjang sambil mainkan ilmunya Khong-in-liu-san. Pedangnya menjadi segulung sinar bundar yang cemerlang, bagaikan bola api melayang ke arah Cui-beng-kui.

“Kiam-hoat (ilmu pedang) bagus!” Cui-beng-kui memuji dan pujian ini sudah membuktikan bahwa ilmu yang ia warisi dari Kim-lun Seng-jin itu memang bu-kan ilmu rendah. Sayang bagi Lin Lin bahwa ia kurang matang dalam latihan dan tentu saja, dibandingkan dengan Cui-beng-kui, ia kalah beberapa tingkat. Ke-tika pedangnya menyambar leher, kem-bali kuku jari tangan iblis itu menangkis pedang dan sekaligus tangan kanan yang berkuku runcing itu mencengkeram ke arah perutnya!

Lin Lin terkejut bukan main. Pedangnya yang tertahan kuku itu seakan-akan menempel. Ia tidak dapat menangkis, juga tidak dapat mengelak, sedangkan jari-jari tangan kanan yang berkuku runcing mengerikan itu mengancam perutnya yang tak terlindungi lagi! Pada saat itu, dalam keadaan terancam bahaya maut, Lin Lin menoleh ke arah Suling Emas, mengharapkan bantuan pendekar sakti ini. Ia melihat Suling Emas menggerakkan tangan kanan dan.... Cui-beng-kui meloncat mundur dua langkah, terpaksa melepaskan Lin Lin yang juga cepat membanting diri ke belakang dan bergulingan.

“Keparat, siapa main gila....?” Cui-beng-kui mendengus marah, memandang ke arah kiri dari mana datangnya batu kecil yang demikian kuat melayang dan mengancam urat nadi pergelangan tangannya tadi.

Akan tetapi pada saat itu telah berloncatan masuk enam orang Khitan yang langsung menyerbunya dengan senjata di tangan. Seorang di antara mereka berseru. “Keparat, berani kau menyerang tuan puteri kami yang mulia?”

Cui-beng-kui tercengang, akan tetapi juga timbul kemarahannya. Golok dan pedang yang menerjangnya bagaikan hujan itu ia sambut dengan kedua tangannya. Terdengar bunyi trang-tring-trang-tring ketika senjata-senjata tajam itu beterbangan, kemudian disusul teriakan mengerikan ketika Cui-beng-kui berhasil mencengkeram atubuh dua orang Khitan. Terdengar suara mengerikan dari daging robek dan dua orang ini roboh mandi darah, dada dan perut mereka robek, isinya berantakan keluar semua! Biarpun senjata mereka sudah terpental, empat orang Khitan yang lain menyaksikan dua orang kawannya tewas, dengan nekat mereka menyerbu. Orang-orang Khitan terkenal gagah berani dan setia kawan, hal yang membuat suku bangsa ini menjadi kuat. Enam orang yang menyerbu Cui-beng-kui ini adalah enam orang di antara dua puluh empat orang pengikut Pak-sin-tung yang terbagi menjadi empat kelompok dari enam orang. Sekelompok sudah tewas semua ketika membela Pak-sin-tung, kini kelompok ke dua membela Lin Lin.

Akan tetapi mereka pun sama sekali bukan tandingan Cui-beng-kui. Berturut-turut terdengar suara mengerikan dan empat orang Khitan yang mengeroyok iblis itu roboh pula dengan isi perut berantakan.

Mendadak dua belas orang Khitan yang lain datang menyerbu, akan tetapi bukan untuk menyerang Cui-beng-kui. Mereka mengeluarkan suara teriakan-teriakan aneh, berlari ke sana ke mari seperti orang melakukan tarian yang membingungkan. Teriakan-teriakan mereka seperti orang-orang menangis, melolong panjang dan tubuh mereka berloncat-loncatan mengitari sekeliling tempat itu. Biar Cui-beng-kui sendiri dan para tamu, merasa terheran-heran karena belum pernah mereka menyaksikan “upacara” macam ini. Tiba-tiba dua belas orang Khitan yang tadinya bersimpang-siur tanpa pernah saling bertabrakan itu, berubah menjadi barisan memanjang dan lari keluar dari tempat itu sambil berteriak-teriak pula. Selelah mereka pergi, barulah semua orang terheran-heran, karena kepergian mereka ternyata tanpa disangka-sangka, telah membawa pergi pula mayat enam orang Khitan tadi, termasuk Lin Lin!

Mula-mula tidak ada yang menyangka bahwa gadis itu pun ikut pergi, karena dalam keadaan kacau-balau itu tidak terlihat Lin Lin ikut pergi. Akan tetapi ketika Bu Sin dan Sian Eng mencari adik mereka ini, ternyata Lin Lin tidak berada di situ dan barulah mereka menduga bahwa tentu Lin Lin ikut pergi dengan rombongan orang Khitan itu sebagai tuan puteri mereka! Selagi mereka kebingungan dan hendak nekat menerjang Cui-beng-kui pembunuh orang tua mereka, tiba-tiba Suling Emas sudah berada di belakang mereka dan berkata perlahan.

“Bu Sin, Sian Eng, mundurlah. Dia bukan lawanmu.”

“Twako, dia.... dia pembunuh ayah ibu....!” Bu Sin membantah.

Sian Eng terharu mendengar kakaknya menyebut Suling Emas “twako”. Kini semua keraguannya lenyap. Jelas bahwa Suling Emas adalah kakaknya, Kam Bu Song yang selama ini mereka cari-cari, dan Bu Sin sudah mengetahuinya pula. Dengan terharu dan air mata berlinang ia memegang lengan Suling Emas, berkata perlahan.

“Kau.... kau Kakak Bu Song?”

Suling Emas tunduk memandang wajah cantik itu, lalu merangkul pundaknya dan mengelus rambut kepalanya. “Sian Eng, adikku, apakah baru sekarang kau tahu? Kalian berdua jangan melawannya, dia amat lihai, bukan lawan kalian.”

“Song-koko, kau majulah, balaskan kematian ayah kita....!” Sian Eng berkata.

Suling Emas tersenyum duka, lalu menggerakkan mukanya ke arah depan.

“Tenanglah dan lihat, dia bertemu tanding.”

Ketika mereka memandang, kiranya sambil tertawa-tawa It-gan Kai-ong sudah maju lagi berhadapan dengan Cui-beng-kui. Di belakangnya sekarang berdiri Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong!

“Hemmm, jembel busuk. Apakah kau hendak mengeroyok? Aku tidak takut, biar dua orang liar ini maju membantu-mu!” kata Cui-beng-kui, nadanya meng-ejek.

“Ho-ho-heh-heh, aku tidak marah lagi padamu, Cui-beng-kui! Cara kau mem-bereskan lawan-lawanmu benar-benar menyenangkan, cocok sekali kau menjadi seorang di antara Enam Iblis! Tak boleh kita saling basmi. Enam iblis harus te-tap utuh. Tentang penentuan siapa paling unggul, nanti bulan lima malam ke lima belas kita main-main di puncak Thai-san, Thian-te Liok-koai (Enam Iblis Du-nia) akan bertemu dan saling menguji kepandaian di sana.”

“Hemmm, kau masih berani memaki Liu Lu Sian?”

“Ho-ho-ho, aku tidak memakinya lagi. Musuhmu bukan aku, melainkan keluarga she Kam. Kita Thian-te Liok-koai semua memusuhi Kerajaan Sung yang sombong. Sayang hanya Nan-cao yang tidak mau tahu, terlalu tenggelam dalam keangkuh-an sendiri. Tanpa persatuan kerajaan-kerajaan kecil, mana dapat melawan? Mereka yang keenakan tenggelam, tentu kelak akan tahu rasa kalau Kerajaan Sung sudah menyerbu dan merampas kerajaan-kerajaannya. Cui-beng-kui orang Nan-cao, Siang-mou Sin-ni orang Hou-han, Hek-giam-lo orang Khitan, aku sendiri dari Wu-yueh, sedangkan Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong dari pulau kosong di Lam-hai. Kenapa kita saling bertentangan? Lebih baik Thian-te Liok-

koai bersatu untuk menumbangkan peme-rintah Sung. Hal ini selain akan meng-angkat tinggi-tinggi nama Thian-te Liok-koai, juga akan membebaskan kerajaan-kerajaan kecil daripada ancaman Sung Utara!”

Ucapan It-gan Kai-ong ini bergema di tengah-tengah kesunyian para tamu yang mendengarnya. Kata-kata itu agaknya termakan betul di hati mereka. Hanya utusan Kerajaan Sung yang menjadi pucat lalu merah mukanya, tanda bahwa me-reka terkejut dan marah. Selama ini, mereka menganggap It-gan Kai-ong se-bagai tokoh sakti yang tidak memusuhi Sung, karena semua tahu belaka bahwa kakek ini adalah guru dari Suma Boan, seorang putera Pangeran Sung. Siapa kira, di tempat ini, disaksikan oleh para utusan dari semua pelosok, kakek penge-mis ini mengeluarkan kata-kata seperti itu!

Tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu disambung berkelebatnya bayangan yang gesit sekali. Sukar diikuti pandang mata gerakan ini dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita berambut panjang, cantik jelita, rambutnya riap-riapan. Siapa lagi kalau bukan Siang-mou Sin-ni! Dari rambutnya yang panjang terurai ini tersebar bau harum semerbak.

“Aku setuju dengan ucapan It-gan Kai-ong! Hi-hik, baru kali ini selamanya aku cocok dengan pendapat kakek jembel busuk ini! Kerajaan Hou-han selalu menyambut setiap uluran menghadapi Sung!”

Makin tegang keadaan di situ, ter-utama di antara para utusan Sung. Mere-ka ini diam-diam memperhatikan wajah para tamu, dan tentu saja mereka meng-harapkan agar tidak banyak yang me-nyetujui ucapan permusuhan yang dicetus-kan oleh It-gan Kai-ong terhadap Sung itu.

“Ho-ho-heh-heh, bagus sekali, dewi cantik Siang-mou Sin-ni juga telah se-tuju! Nah, Cui-beng-kui, mau tunggu apa lagi kau? Di antara Thian-te Liok-koai, sudah ada empat tokoh yang setuju. Aku yakin yang ke lima, yaitu Hek-giam-lo, tentu akan setuju pula. Orang-orang Khi-tan selamanya tidak menaruh hati suka terhadap Sung Utara!”

Hati Ouwyang Swan Panglima Sung yang menjadi utusan kerajaannya, makin gelisah. Bukan gelisah karena nasib dia dan rombongannya, melainkan sebagai seorang panglima dan patriot sejati, ia gelisah akan nasib negaranya. Kalau ce-tusan permusuhan terhadap Sung ini berhasil, negaranya akan dikeroyok dari se-genap penjuru. Ia tahu bahwa kalau Enam Iblis itu membantu fihak lawan, akan berbahaya sekali. Otomatis pandang ma-tanya mencari-cari Suling Emas. Ia tahu bahwa pendekar sakti ini amat baik hu-bungannya dengan para casan Kerajaan Sung.

“It-gan Kai-ong, jangan membuka mulut kotor di sini!” tiba-tiba Suling Emas berkata dengan suara nyaring. “Nan-cao dengan Beng-kauw mengadakan peringatan dan mengundang semua tamu tanpa memandang perbedaan, tidak nanti para pimpinan Beng-kauw yang bijaksana mendengar ocehanmu yang berbisa!” Ke-mudian pendekar ini menghadapi Cui-beng-kui dan dengan suara hormat ia berkata, “Locianpwe, harap jangan mendengarkan obrolan mulut berbisa It-gan Kai-ong. Semua itu adalah rencana jem-bel busuk itu dengan muridnya, Suma Boan, yang mempunyai rencana memukul Kerajaan Sung dari dalam dan merampas kekuasaan. Hanya orang-orang bodoh saja yang dapat diperalat oleh It-gan Kai-ong dengan rencana busuknya. Locianpwe sebagai bekas panglima ketua dapat me-maklumi rencana busuk seperti itu.”

Hening sejenak mengikuti ucapan Suling Emas yang lantang ini. Kemudian terdengar It-gan Kai-ong terkekeh. “Ho-ho-heh-beh, Cui-beng-kui tokoh besar Thian-te Liok-koai, mana bisa dibujuk seorang bocah dengan lidah tak ber-tulang? Cui-beng-kui, kau tentu tahu siapa dia? Dialah yang disebut Suling Emas, bocah sombong yang mengandalkan kepandaian yang diwarisinya dari Kim-mo Tai-su menurunkan beberapa ilmu. Tapi, kau tentu tidak menduga bahwa dia ini sebetulnya bernama Kam Bu Song, keturunan satu-satunya dari bekas kekasihmu Liu Lu Sian dan Kam Si Ek. Heh-heh, dia ini anak musuh besarmu, dialah buah daripada percintaan antara kekasihmu dan jenderal itu.”

Mendadak Cui-beng-kui mengeluarkan suara melengking tinggi dan serta-merta ia menubruk Suling Emas dengan serang-an maut dari kuku-kuku jari tangannya! Suling Emas sendiri kaget setengah mati mendengar betapa It-gan Kai-ong mem-buka rahasianya. Ia tidak tahu bahwa kakek itu mendengar rahasia ini dari Suma Boan yang bersama Sian Eng telah dapat mengetahui rahasia Suling Emas. Kini hal itu dijadikan senjata oleh It-gan Kai-ong untuk membakar hati Cui-beng-kui dan berhasillah usahanya karena Cui-beng-kui yang merasa amat sakit hati terhadap mendiang Kam Si Ek yang merampas kekasihnya, kini marah sekali mendengar bahwa Suling Emas adalah anak jenderal itu bersama kekasihnya, Liu Lu Sian.

Namun Suling Emas bukanlah seorang lemah. Jauh daripada itu, ia malah se-orang sakti yang memiliki ilmu tinggi, menghadapi serangan mendadak yang amat dahsyat itu ia berlaku tenang, ce-pat kakinya menendang bumi dan tubuh-nya melayang ke belakang menghindari terjangan hebat.

“Locianpwe, sabarlah. Aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Pertama karena....” Terpaksa ia menghentikan kata-katanya karena pada saat itu Cui-beng-kui sudah menubruk dengan tangan kanan memukul ke arah dada sedangkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka mencengke-ram ke arah ubun-ubun kepala! Hebatnya bukan kepalang serangan ini, apa lagi dibarengi bentakan yang demikian nya-ringnya sehingga banyak tamu yang ku-rang kuat roboh lemas!

Suling Emas terkejut. Ia sendiri me-rasa betapa jantungnya tergetar oleh bentakan ini dan maklumlah ia bahwa mungkin selama puluhan tahun bersem-bunyi di dalam peti mati telah men-datangkan semacam tenaga gaib yang amat mujijat dalam bentakan mayat hidup itu. Ia maklum bahwa kalau ia mengadu tenaga menangkis, tenaga sin-kangnya akan berkurang oleh suara ben-takan yang melengking tinggi mengeri-kan itu. Kembali ia meloncat ke samping menghindarkan diri sambil mencabut sulingnya. Begitu ia menggerakkan suling-nya, terdengarlah suara melengking ke dua yang jauh bedanya. Kalau suara me-lengking yang keluar dari kerongkongan Cui-beng-kui terdengar kasar seakan-akan hendak mencopot jantung memecah-kan anak telinga, adalah lengking yang keluar dari suling Suling Emas terdengar lemah gemulai, halus lembut dan merdu, namun juga mengandung tenaga mujijat yang seakan-akan mencopoti semua urat syaraf dalam tubuh. Kembali banyak tamu terguling roboh, merintih-rintih, merasa seluruh tubuh seperti ditusuk-tusuk jarum.

“.... karena kau adalah tokoh Nan-cau,” suara Suling Emas terdengar jelas mengatasi dua suara melengking. “Ke dua, karena kesetiaanmu terhadap ibuku sehingga kau rela hidup menderita....”

Kembali ia menghentikan kata-kata-nya karena serangan Cui-beng-kui makin dabsyat. Gerakan kedua lengan tangan Ciu-beng-kui merupakan lingkaran-lingkaran yang mematikan semua jalan keluar, tak mungkin kali ini Suling Emas meng-elak lagi. Terpaksa pendekar sakti ini mengerahkan tenaga, menangkis dengan sulingnya sedangkan tangan kirinya dengan jari terbuka didorongkan ke depan menyambut pukulan tangan kanan lawan.

Lengking suara Cui-beng-kui berubah menjadi pekik kemarahan dan kesakitan ketika tangan kirinya terpukul suling dari samping. Agaknya ia merasa sakit, maka dengan kemarahan besar ia memusatkan tenaganya pada tangan kanan yang di-sambut tangan kiri Suling Emas.

“Desssss....!” Telapak tangan Suling Emas bertemu dengan tangan Cui-beng-kui. Pertemuan dua tenaga raksasa yang tidak kelihatan ini akibatnya luar biasa. Sejenak keduanya seakan-akan tertahan dan tangan mereka saling tempel melekat, akan tetapi beberapa detik kemudian, keduanya terhuyung ke belakang. Suling Emas tak dapat menahan dirinya, terjungkal dengan muka pucat, sedangkan Cui-beng-kui terhuyung-huyung dan berdiri dengan napas terengah-engah, tubuhnya menggigil.

Bu Sin dan Sian Eng cepat meng-hampiri kakak mereka itu, membantunya bangun. Suling Emas meramkan mata sebentar, kemudian tersenyum, membuka mata dan menggoyang-goyangkan kepalanya. “Mundurlah kalian.... aku tidak apa-apa....” katanya, siap untuk menghadapi Cui-beng-kui yang ganas. Dengan wajah penuh kekhawatiran, Bu Sin dan Sian Eng mundur. Suling Emas sudah berdiri dan kini dia merasa penasaran. Mayat hidup itu tidak tahu diri, pikirnya. Tidak tahu bahwa ia sebagai orang muda sudah mengalahkan banyak. Ia berlaku sungkan karena mengingat akan ibunya, ingat bahwa orang ini adalah seorang yang sengsara hidupnya karena cinta kasihnya terhadap ibunya. Inilah sebabnya mengapa ia masih berlaku sabar sungguhpun ia tahu bahwa orang ini adalah pembunuh ayahnya. Ia sudah banyak mengalahkan. Siapa kira, Cui-beng-kui malah menggunakan kesempatan selagi ia mengalahkan itu untuk mencelakainya, dengan melontarkan pukulan tadi. Ia dapat menduga, itulah pukulan maut yang kata orang disebut Cui-beng-ciang (Pukulan Pengejar Roh), yang selalu menjadi buah percakapan para tokoh tingkat tinggi dengan hati kagum karena selama ini, belum pernah ada yang sanggup mengatasi pukulan maut itu! Dengan pukulan ini pula Cui-beng-kui mengangkat namanya menjadi seorang di antara Enam Iblis. Dan se-karang iblis itu telah menggunakan pu-kulan ini terhadapnya!

“Iblis tua, kau tidak tahu dihormat orang muda!” katanya perlahan dan tim-bul niat untuk memberi hajaran kepada Cui-beng-kui. Akan tetapi tiba-tiba ia berhenti dan memandang tajam. Tidak hanya Suling Emas yang tertegun heran, juga para tokoh besar yang hadir di situ tertegun karena telinga mereka yang terlatih mendengar suara yang terlampau tinggi untuk dapat ditangkap telinga biasa. Suara ini makin lama makin kuat dan sudah tampak banyak orang di ka-langan tamu yang roboh pingsan! Tidak hanya yang

berkepandaian rendah, bahkan yang cukup pandai pun tidak kuat menahan getaran yang tiba-tiba menguasai seluruh tubuh mereka itu. Sebentar saja, puluhan orang tamu menggeletak pingsan.

Hal ini mengejutkan semua orang sakti yang berada di situ. Ketua Beng-kauw sendiri tampak duduk tak bergerak mengerutkan keningnya, kelihatan mengerahkan tenaga batin untuk menolak pengaruh seperti pembawaan iblis ini. Namun diam-diam ia bertukar pandang dengan sutenya, Kauw Bian Cinjin, karena timbul dugaan di dalam hatinya. Kiranya Kauw Bian Cinjin juga merasai hal yang sama dan mempunyai dugaan sama pula, ternyata dari pandang matanya. Mereka itu sebagai tokoh-tokoh tertinggi Beng-kauw, hanya pernah mendengar mendiang Pat-jiu Sin-ong, suheng mereka, mendongeng tentang guru besar Beng-kauw yang memiliki kesaktian sebagai dewa-dewa di langit! Di antara kesaktian-kesaktian itu, kata Pat-jiu Sin-ong, yang pernah dilihat oleh ketua Beng-kauw pertama itu adalah ilmu yang disebut Coan-im-i-hun-to, yaitu ilmu mengirim suara gaib merampas semangat. Ilmu ini merupakan cabang daripada ilmu Sin-gan-i-hun-to, semacam ilmu merampas semangat melalui pandang mata (Hypnotism?), hanya bedanya, yang pertama menggunakan khi-kang yang disalurkan melalui getaran suara dalam untuk mempengaruhi orang lain, sedangkan yang ke dua lebih menggantungkan kepada kekuatan yang disalurkan melalui pandang mata. Menurut dongeng yang diceritakan mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, guru besar Beng-kauw dapat mempergunakan Coan-im-i-hun-to sedemikian hebatnya sehingga dengan suara itu dapat meruntuhkan burung-burung yang sedang terbang dan dapat menundukkan dan memanggil datang semua binatang buas di dalam hutan.

Kini mereka mendengar suara bernada begitu tinggi dengan getaran aneh yang amat kuat, tentu saja timbul dugaan apakah ini gerakan yang disebut Coan-im-i-hun-to. Kalau benar demikian, siapa-kah orangnya yang sanggup mengguna-kannya? Mendiang Pat-jiu Sin-ong sendiri menurut pengakuannya hanya dapat menggunakan sepersepuluh bagian saja, suara yang dikeluarkannya masih didengar telinga biasa dan daya serangannya pun tidak begitu kuat. Akan tetapi yang sekarang menggunakan ilmu itu, sekaligus dapat membikin puluhan orang tamu yang semua ahli silat belaka, roboh pingsan!

Kalau dua orang tokoh Beng-kauw itu menduga-duga, maka tokoh-tokoh lain, termasuk orang-orang sakti seperti It-gan Kai-ong, Toat-beng Koai-jin, Tok-sim Lo-tong, Siang-mou Sin-ni, Suling Emas dan lain-lain, menjadi terkejut dan terheran-heran. Akan tetapi tentu saja dengan sin-kang yang amat kuat, mereka tidak terpengaruh terlalu hebat oleh getaran suara itu.

Tiba-tiba terdengar suara merdu halus, mengambang di atas getaran tadi. “Ma-susiok (Paman Guru Ma), berani kau mengganggu anakku?”

Suling Emas sedang sibuk mengurut dan menotok jalan darah di belakang pundak dan tengkuk Sian Eng yang juga roboh pingsan oleh suara tadi, sedangkan Bu Sin di dekat Sian Eng duduk bersila meramkan mata mengerahkan tenaga dalam seperti yang ia pelajari dari kakek sakti sehingga ia terbebas daripada pengaruh Coan-im-i-hun-to. Ketika mendengar suara ini, Suling Emas menjadi pucat mukanya, cepat ia melompat berdiri dan memandang dengan mata terbelalak dan.... kedua kaki pendekar ini menggigil!

Kini semua mata tertuju ke arah pintu dalam ruangan sembahyang karena dari dalam pintu itu keluarlah seorang wanita, langkahnya perlahan dan ringan seakan-akan tidak menginjak lantai. Mun-culnya wanita ini mengakhiri suara dan getaran tadi. Langkahnya ringan, sikapnya agung dan pribadinya mendatangkan kesan yang bermacam-macam. Ia sudah tua, sedikitnya lima puluh tahun usianya, namun masih cantik jelita mengagumkan. Bentuk mukanya yang manis berkulit putih, memerah dadu di kedua pipinya, hidungnya kecil mancung, mulutnya kecil dengan bibir merah dan indah bentuknya, seperti gendewa terpanjang. Sepasang matanya menyaingi mata burung hong yang sedang berahi, dihias bulu mata panjang hitam melentik, dilindungi sepasang alis kecil panjang menjungat ke atas di bagian ujungnya, dagunya meruncing dan sedikit pun tidak tampak tanda-tanda keriput. Hanya ada rambutnya terdapat tanda usia tua. Rambutnya tebal dan panjang terurai sampai ke lutut, menutupi seluruh tubuh bagian belakang, akan tetapi rambut itu sudah tampak berwarna dua karena banyaknya rambut putih terselip di sana-sini.

Hanya tiga orang saja di seluruh ruangan itu yang mengetahui dengan pasti siapa wanita ini. Pertama adalah Beng-kauwcu Liu Mo, karena kakek ini memang tahu bahwa keponakannya yang selama puluhan tahun lenyap dari dunia ramai, beberapa tahun yang lalu ini telah kembali dan bersembunyi di lorong-lorong rahasia yang merupakan terowongan di bawah tanah. Juga Liu Hwee, puteri ketua Beng-kauw, tahu akan hal ini dan seperti pernah diceritakan di bagian depan ketika melarikan diri bersama Bu Sin, Liu Hwee mengajak Bu Sin melalui bagian di mana bersembunyi wanita itu. Orang ke tiga yang tahu akan wanita ini adalah Cui-beng-kui, karena wanita ini adalah kekasihnya dan merupakan satu-satunya orang yang paling ia cinta, ia segani dan ia takut di seluruh dunia ini.

Masih ada seorang lagi yang hanya menduga-duga, dengan ragu-ragu dan de-ngan jantung berdebar keras serta kedua kaki menggigil, yaitu Suling Emas sen-diri. Inikah ibu kandungnya? Ia memeras ingatannya. Ketika ia berusia kurang lebih sembilan tahun, ibunya pergi meninggalkan ia dan ayahnya. Pergi tanpa pamit dan tidak ada yang tahu ke mana perginya, malah semenjak itu sampai saat ini belum pernah ia bertemu muka. Ia ingat bahwa dahulu ibunya seorang wanita cantik jelita. Ketika pada saat itu tercium olehnya bau harum semerbak yang juga tercium oleh semua orang pada saat wanita itu muncul, teringatlah Suling Emas. Tak salah lagi, inilah ibu kandungnya. Bau wangi seperti ini pula yang tak pernah ia lupakan, bau ibunya dulu (baca cerita SULING EMAS).

Akan tetapi ia menahan perasaannya sehingga lidahnya yang sudah bergerak, bibirnya yang sudah gemetar hendak meneriakkan panggilan itu ia tahan. Matanya memandang sayu, penuh keharuan, penuh kedukaan, dan penuh kehausan kasih sayang ibu.

Wanita itu memang bukan lain adalah Tok-siau-w-kui Lu Lu Sian, yang pada tiga puluhan tahun yang lalu menggem-parkan dunia kang-ouw dengan sepak ter-jangnya yang ganas, dengan ilmu silatnya yang tinggi, dan dengan kecantikannya yang luar biasa (baca cerita SULING EMAS). Selama berpisah atau bercerai dari Kam Si Ek, dunia kang-ouw tidak mendengar lagi namanya, namun bagi mereka yang berurusan dengannya, tentu saja tidak akan dapat melupakan wanita hebat ini.

Kini semua orang memandangnya, yang sudah mengenalnya terkejut, yang belum mengenalnya menduga-duga siapa gerakan wanita yang dapat menggunakan ilmunya sedemikian hebat sehingga dengan suaranya saja dapat membikin pingsan puluhan orang. Liu Lu Sian melangkah maju terus, langkahnya lambat akan tetapi ada sesuatu yang amat mengerikan tersembunyi di balik kecantikannya, di balik langkah yang lemah gemulai, di balik sikap yang agung. Sepasang matanya menyapu para tamu dengan tak acuh, dan kedua kakinya terus melangkah meng-hampiri Cui-beng-kui.

Iblis yang biasanya menyeramkan hati setiap orang itu kini berdiri dengan ke-dua kaki menggigil, sinar matanya me-ngandung takut yang amat hebat, punggungnya membungkuk-bungkuk dan dari bibir mayatnya itu keluar ucapan lemah tersendat-sendat, “Tidak.... tidak.... Lu Sian.... jangan kau benci padaku.... ah, ampunkanlah aku.... jangan benci....”

“Berani kau menggunakan Cui-beng-ciang mencoba membunuhnya?” kembali Liu Lu Sian berkata lirih, terus melang-kah mendekati.

“Ti.... tidak.... Lu Sian.... aku benci karena dia.... dia putera Si Ek. Jangan.... jangan pandang aku seperti itu.... Lu Sian.... kauampunkan aku.... kaubunuh aku.... tapi jangan benci....!”

Semua orang melongo. Benar-benar sebuah adegan yang aneh, lucu, juga mengharukan. Kiranya iblis itu bukan takut akan keselamatannya, melainkan takut kalau-kalau wanita yang dicintanya itu membencinya! Dari adegan itu sudah dapat dibayangkan betapa besar dan mendalam cinta kasih iblis itu ter-hadap Liu Lu Sian! Cui-beng-kui mundur-mundur, terus diikuti Liu Lu Sian dan akhirnya mereka berdiri berhadapan, saling menentang pandang. Wanita itu tersenyum dan semua orang tersirap darahnya. Senyum itu masih manis luar biasa karena semua giginya masih utuh, akan tetapi entah bagaimana, di balik senyum ini terbayang sesuatu yang tidak semestinya, yang membikin orang ber-gidik, yang meremangkan bulu roma, se-perti senyum seorang siluman!

“Tidak, Ma Thai Kun, betapa aku dapat membencimu? Dahulu aku memang benci padamu karena kau mendesak-desakku dengan cinta kasihmu yang membikin aku gemas dan benci karena rupamu buruk. Aku lebih baik memilih Kam Si Ek yang tampan dan gagah, dan memilih pria-pria lain yang tampan. Akan tetapi cinta kasih mereka itu semua palsu belaka, hanya cinta kasihmu yang murni, Ma Thai Kun. Kalau dahulu aku memilihmu, tidak akan terjadi seperti sekarang ini, hidupku penuh pahit getir dan kekecewaan. Ma Thai Kun, biarlah orang-orang tiada guna ini semua menyaksikan bahwa sekarang aku menerima cintamu, aku menerima cinta kasihmu yang suci murni!”

Semua orang melongo. Benar-benar adegan yang luar biasa di mana seorang wanita tua menyatakan cinta kasih kepada kakek yang seperti iblis. Adegan roman yang tidak romantis, bahkan lucu dan menyeramkan. Ingin mereka itu tertawa, namun tidak ada yang berani membuka mulut. Mereka tetap melongo dan mulut mereka terbuka makin lebar ketika melihat betapa Cui-beng-kui menangis!

Iblis itu menangis, melangkah maju dan merangkul Liu Lu Sian, di antara tangisnya terdengar ia berkata, “Terima kasih.... terima kasih Lu Sian, aku cinta padamu....”

Wanita cantik jelita itu kemudian menyambut muka mayat hidup itu dengan sebuah ciuman mesra, terdengar kata-katanya, “Aku menciummu sebagai tanda penerimaan cinta kasihmu, akan tetapi aku harus membunuhmu karena kau telah mengganggu anakku....” Ucapan ini disusul ciuman, akan tetapi ciuman ini merupakan ciuman maut bagi Cui-beng-kui karena tiba-tiba tubuhnya berkelebotan kaku dan ketika wanita itu melepaskan rangkulannya, ia roboh terguling miring dengan mata melotot. Darah keluar dari semua lubang di tubuhnya, yang tampak mengerikan keluar dari lubang hidung, mulut, dan kedua telinganya. Di punggungnya, di mana tadi kedua tangan Liu Lu Sian memeluknya, tampak tanda tapak tangan dengan sepuluh jari, jelas sekali bekas jari-jari itu terbenam di punggung, meninggalkan cap tangan se-perti baru saja punggung itu dicap de-ngan gambar tangan besi dibakar merah!

“Wah, Thian-te Liok-koai kurang se-orang!” Terdengar It-gan Kai-ong me-ngeluh dan membanting ujung tongkatnya di atas tanah. “Tok-siau-w-kui, kau boleh menggantikan kedudukannya. Heh-heh, dengan tingkat kepandaianmu, kau cukup berharga menjadi Iblis Dunia dan ke-hadiranmu menggantikan Cui-beng-kui membuat Thian-te Liok-koai lengkap kembali. Ho-ho-he!”

Memang seorang tokoh sakti seperti It-gan Kai-ong ini memiliki watak yang aneh juga cerdik. Ia maklum bahwa baru saja Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian mema-merkan kepandaianya sehingga semua orang menjadi kagum. Hal ini akan me-rendahkan nama besar Thian-te Liok--koai, apalagi setelah seorang di antara Liok-koai terbunuh oleh wanita itu. Oleh karena inilah maka ia sengaja mengeluarkan ucapan itu sehingga timbul kesan bahwa bagi It-gan Kai-ong dan anggauta Liok-koai lainnya, kepandaian Tok-siau-w-kui itu hanya setingkat dengan kepandai-an mereka!

“Tikus busuk, jangan menjual lagak di sini. Pergi!” Liu Lu Sian berkata sambil menggerakkan kaki melayang ke depan dan tangan kanannya bergerak mendorong. Gerakannya kelihatan lambat saja, akan tetapi entah bagaimana, tak dapat diikuti oleh pandangan mereka, tahu-tahu ia telah berada di sebelah atas pundak ka-nan It-gan Kai-ong dan kedua tangannya dengan jari tangan terbuka menghantam kepala dan punggung!

Hebat bukan main serangan ini. It--gan Kai-ong merasa seakan-akan diserang gelombang ombak dari belakang dan de-pan. Namun sebagai seorang tokoh besar dunia persilatan, tentu saja ia tidak mau menyerah mentah-mentah. Tongkatnya sudah berkelebat ke atas menangkis ke-dua tangan lawan. Ia berhasil menangkis tangan yang menghantam kepala, akan tetapi tangan yang menampar pundak, biarpun dapat ia elakkan sehingga tidak tepat mengenai tempat berbahaya, namun masih saja menyerempetnya.

“Plakkk.... brett!!”

Keduanya melompat mundur. Dalam segebrakan saja sudah tampak kesudahan-nya yang mengerikan. Untung keduanya memiliki ilmu tinggi, kalau tidak tentu keduanya sudah roboh dan tewas. Lengan kiri Liu Lu Sian tampak berjalur merah akibat tangkisan tongkat, akan tetapi kakek pengemis itu lebih hebat penderita-annya. Baju pada pundaknya bolong besar seperti terbakar dan kulit pundaknya melepuh! Untung sin-kangnya amat kuat sehingga ia berhasil menolak hawa pukul-an maut tadi sehingga hanya terluka pada kulitnya saja. Kalau kurang kuat, tentu di pundaknya sudah terdapat “cap” lima jari merah terbakar dan nyawanya melayang!

Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong sudah melangkah maju, sikap me-reka jelas hendak membantu It-gan Kai--ong. Akan tetapi kakek pengemis itu menggunakan kedua lengannya mencegah mereka, lalu menghadapi Liu Lu Sian sambil berkata.

“Bagus, kau memang patut menjadi seorang di antara Thian-te Liok-koai. Akan tetapi adu kepandaian di antara Liok-koai, bukan di sini tempatnya. Un-tuk menentukan siapa lebih unggul, kau diharapkan ikut datang pada bulan lima malam ke lima belas di puncak Thai--san. Yang tidak datang dianggap kalah dan diberi tingkat paling rendah. Ho-ho-heh-heh!”

“Kai-ong, apakah tidak diberi hajaran sedikit dia agar jangan sombong terhadap kita?” Tok-sim Lo-tong berkata sambil “sentrap-sentrup” menyedot isi hidungnya yang mau keluar saja.

“Jangan, Lo-tong. Dia masih terhitung orang dalam dari Beng-kauw, tidak enak kita sebagai tamu membikin ribut. Nah, Beng-kauwcu, selamat tinggal! Tok-siau-w-kwi, kalau nanti go-gwe-cap-go (bulan lima tanggal lima belas) kau tidak datang, berarti kau menjadi Liok-koai yang paling bawah tingkatnya!” Setelah berkata demikian, It-gan Kai-ong meng-gapai muridnya, Suma Boan, diajak pergi dari tempat itu, diikuti oleh Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong. Berturut--turut para wakil dari Kerajaan Wu-yueh

juga berpamitan, karena setelah kakek pengemis yang mereka andalkan itu pergi, otomatis mereka merasa kedudukan me-reka amat lemah dan tidak ada perlunya berada di situ lebih lama lagi.

Bu Sin merasa heran dan kaget, juga gemas ketika melihat Suma Boan men-dekati tempat mereka dan berkata ke-pada Sian Eng, “Eng-moi-moi, kautunggu-lah, aku pasti akan pergi mengunjungi Kui Lan Nikouw di Cin-ling-san.”

Betapa herannya hati Bu Sin melihat adiknya itu mengangguk dengan muka merah. Setelah Suma Boan pergi, Bu Sin memegang tangan adiknya dan bertanya lirih, setengah berbisik, akan tetapi suaranya mengandung tuntutan keterangan, “Eng-moi, apa artinya ini? Apa hubunganmu dengan keparat itu dan mau apa ia mengunjungi Sukouw (Bibi Guru)?”

Merah sekali muka Sian Eng. Lama ia tidak mampu menjawab, hanya menundukkan muka. Akhirnya ia berkata juga, “Dia.... dia hendak melamarku....”

Bu Sin meloncat kaget seperti disengat lebah. “Apa....?” Wajahnya jelas membayangkan tidak percaya.

“Mengapa kau kaget, Koko? Bukankah itu hal yang biasa saja?”

“Kau bilang biasa? Ah, Moi-moi, mana akalmu yang sehat? Apakah.... agaknya kau telah menyetujuinya....?”

“Sudahlah, Koko. Ini bukan urusan kita, terserah keputusan Sukouw saja....”

“Tidak! Kau tidak boleh berjodoh dengan keparat itu! Dia jahat, dia.... dia.... ah, Eng-moi, bagaimana kau....”

“Sssttttt, Koko. Kita menjadi perhatian orang. Lihat itu, ada keributan lagi....” Sian Eng mencegah, merasa bahwa bukan pada tempatnya kalau ia membicarakan soal hubungannya dengan Suma Boan di tempat itu.

Bu Sin menengok dan benar saja. Semua tamu yang tadinya agak kacau oleh keberangkatan beberapa rombongan, kini tenang kembali dan memandang ke arag rombongan tuan rumah karena di situ terjadi hal yang menarik sekali. “Kita akan bicara tentang ini nanti....” katanya perlahan dan Bu Sin dengan muka keruh terpaksa mengalihkan perhatiannya.

Apakah yang terjadi? Kiranya Liu Lu Sian tadi menoleh ke arah Siang-mou Sin-ni dan berkata ketus.

“Kau masih di sini dan tidak lekas angkat kaki?”

Siang-mou Sin-ni melesat dari tempat duduknya dan kini ia berhadapan dengan Liu Lu Sian. Amat menarik melihat dua orang wanita ini berdiri saling berhadapan. Keduanya sama cantiknya, biarpun Siang-mou Sin-ni tentu saja lebih muda daripada Liu Lu Sian. Keduanya memiliki rambut yang sama panjangnya dan kedua-nya mengurai rambut di belakang tubuh. Heranlah semua orang ketika dengan si-kap amat menghormat, Siang-mou Sin-ni menjura di depan Liu Lu Sian dan ber-kata.

“Beruntung sekali dapat berjumpa dengan Suthai di sini setelah bertahun-tahun saling berpisah. Semoga Suthai dalam keadaan baik saja.” Tentu saja semua orang terheran. Sebutan suthai (ibu guru) biasanya hanya ditujukan kepada seorang pendeta wanita atau kepada seorang guru. Bagaimanakah iblis wanita Siang-mou Sin-ni menyebut suthai kepada Liu Lu Sian? (baca cerita SULiNG EMAS).

“Kim Bwee, sejak kapan aku menjadi gurumu? Apakah karena satu dua ilmu yang kuberikan kepadamu itu kau lalu boleh menganggap aku sebagai guru? Tidak! Jangan kira kau akan dapat mem-bujukku, mengangkat menjadi gurumu lalu kau ingin aku membantu cita-citamu menguasai Hou-han? Huh, perempuan tak tahu malu. Pergi kau!”

Muka Siang-mou Sin-ni menjadi merah sekali, dan rambutnya yang halus itu tiba-tiba menjadi kaku. Tiba-tiba sikap-nya yang menghormat itu lenyap, ter-ganti sikap menantang. Ia mengangkat kedua tangan ke pinggangnya, dengan tangan kanan menolak pinggang dan ta-ngan kiri menudingkan telunjuk, ia ber-kata.

“Karena menerima ilmu darimu, aku selamanya mengurai rambut dan ber-terima kasih, menghormatmu sebagai guru. Akan tetapi kau memandang rendah kepadaku. Hemmm, benar-benar kau orang tua yang tidak ingin dihormat!”

Liu Lu Sian tersenyum, lalu melangkah maju sampai dekat sekali dengan Siang-mou Sin-ni. “Bocah! Sekali menggerakkan tangan, aku mampu melempar nyawamu ke neraka! Akan tetapi mengingat beberapa orang di Hou-han, aku masih mengampunimu. Nah, kau mau apa? Mau menyerangku dengan rambutmu? Boleh, lakukanlah!”

Tantangan yang menghina sekali. “Wa-nita tak kenal budi! Di Hou-han kami memperlakukan kau sebagai orang mulia, menyuguhkan pria-pria yang paling tampan, jejak-jejak paling gagah untukmu. Tapi kau membalas dengan penghinaan! Jangan kira Siang-mou Sin-ni masih seperti sepuluh tahun yang lalu. Terimalah ini!”

Tiba-tiba Siang-mou Sin-ni menggerakkan kepalanya dan rambutnya yang gemuk hitam dan panjang itu menyambar, merupakan puluhan pecut yang luar biasa kuat dan lihai. Setiap pecut yang terbuat dari puluhan sampai ratusan helai rambut itu mengarah jalan darah mematikan di tubuh Liu Lu Sian!

Perlu diketahui bahwa meskipun Siang-mou Sin-ni memang sejak kecil melatih diri dengan ilmu silat tinggi, namun ilmu menggunakan rambut ini ia dapat dari Liu Lu Sian. Tentu saja ilmu ini biarpun amat berbahaya bagi orang lain, namun bagi Liu Lu Sian bukan apa-apa lagi. Wanita ini tiba-tiba merendahkan tubuhnya, dari mulutnya keluar lengking tinggi mengerikan, kedua tangannya bergerak-gerak ke depan dan.... pecut-pecut rambut itu berkibar-kibar membalik dan menghantam Siang-mou Sin-ni sendiri!

“Ayaaaaa!” Siang-mou Sin-ni kaget dan cepat ia melompat ke atas dan ber-jungkir balik beberapa kali untuk me-lenyapkan daya serangan membalik tadi. Ketika ia turun di atas tanah, ternyata sebagian rambutnya yang panjang telah bodol dan berhamburan di atas tanah. Wajahnya berubah pucat, giginya ber-kerut, matanya mendelik.

“Liu Lu Sian! Kau besar hati karena berada di tempat sendiri. Andaikata aku dapat mengalahkanmu, tentu aku akan menghadapi perlawanan anakmu si Suling Emas dan orang-orang Beng-kauw. Aku tunggu nanti Go-gwe Cap-go di puncak Thai-san!” Setelah berkata demikian, Siang-mou Sin-ni berkelebat cepat meng-hilang dari situ. Tentu saja para utusan Hou-han menjadi sibuk, cepat meninggalkan tempat itu pula tanpa sempat ber-pamit lagi.

“Bu Song! Ke sini kau....!” Liu Lu Sian kini menoleh kepada Suling Emas dan memanggil dengan suara halus lembut.

Suling Emas berdiri terkesima. Sejak tadi pelbagai perasaan mengaduk hatinya dan teringatlah ia akan masa dahulu di waktu ia masih kecil. Sering kali ayah ibunya saling cekcok. Ketika ibunya pergi, diam-diam ia merasa sedih sekali, karena betapapun juga, ia lebih cinta ibunya daripada ayahnya. Oleh karena itulah, ketika ayahnya menikah lagi, timbul rasa bencinya kepada ayahnya dan rasa sayangnya terhadap ibunya makin menghebat. Di dalam hatinya timbul perasaan bahwa antara ibu dan ayahnya, ayahnyaalah yang salah (baca cerita SU-LING EMAS). Oleh karena itu ia minggat meninggalkan ayahnya yang telah menikah lagi.

Pada waktu ibunya pergi meninggalkan ayahnya, ia masih terlalu kecil untuk dapat mengerti sebab-sebabnya. Sekarang, setelah iblis wanita yang mengerikan dan mengaku ibunya itu muncul, ia menjadi kecewa dan duka bukan main. Beginikah wanita yang menjadi ibu kandungnya? Kejam, aneh, mengerikan, dan tidak malu? Apalagi kalau ia teringat akan ucapan Siang-mou Sin-ni tadi di depan ibunya. Ibunya di Hou-han diperlakukan se-bagai orang mulia, disuguhi pria-pria paling tampan, jejak-jejak paling gagah? Memuaskan! Dan ucapan itu oleh Siang-mou Sin-ni diucapkan dengan lantang di depan demikian banyak orang tokoh kang-ouw! Dan ibunya tidak membantahnya!

“Bu Song, anakku, ke sinilah. Aku Ibumu, aku rindu kepadamu!”

Ucapan ini mengagetkan hatinya, menyeret ia turun daripada lamunannya. Hatinya seperti diawut-awut, kecewa, sedih, terharu. Bagaimana seorang terkena pesona, kedua kakinya melangkah maju di luar kehendak hatinya, maju menghampiri wanita tua cantik jelita yang bertahun-tahun ini menjadi lamunannya, menjadi bayangan yang dirindukannya.

Liu Lu Sian memeluk pundaknya yang lebar. “Bu Song anakku.... ah, kau sudah begini gagah perkasa! Hi-hi, kau pria paling gagah di seluruh Nan-cao, di seluruh dunia. Kaulah yang patut memimpin Beng-kauw. Dengan kau sebagai kaisar di Nan-cao, dan aku yang akan memimpin Beng-kauw. Dengan kau sebagai kaisar dan aku sebagai Beng-kauwcu, Nan-cao akan menjadi negara terkuat di dunia.”

“Ahhhhh....!” Suling Emas terkejut sekali dan tanpa disengaja ia merenggutkan dirinya terlepas dari pelukan ibunya, memandang terbelalak.

Liu Lu Sian menyambar lengan Suling Emas, ditariknya mendekat lalu ia men-ciumi pipi pemuda itu dengan hidung dan mulutnya sampai mengeluarkan suara berkecupan. Suling Emas menjadi bingung dan sedih, karena perbuatan ibunya itu disaksikan oleh sekian banyak orang dan tampak tidak patut sekali, akan tetapi keharuan hatinya yang amat besar mem-buat ia tak mampu bergerak dan di hati kecilnya ada perasaan bahagia melihat kasih sayang ibunya yang demikian besar terhadap dirinya.

“Hi-hik, anakku yang gagah perkasa, yang tampan, kepandaianmu hebat juga. Kau patut menjadi Kaisar Nan-cao.” Tiba-tiba ia melepaskan puteranya dan melangkah lebar menghadap Beng-kauwcu dan Kaisar Nan-cao yang duduk dengan muka berubah dan kedua tangan me-megangi lengan kursi masing-masing de-ngan hati tegang.

“Paman Liu Mo, kursi yang kaududuki itu adalah kursiku! Kau orang tua benar-benar keterlaluan dan tak tahu malu sekali. Kapanakah ayah mewariskan ke-dudukan Beng-kauwcu kepadamu? Akulah yang berhak mewarisi kedudukan ketua Beng-kauw, bukan kau! Kau telah merampas hal lain orang!”

Muka Beng-kauwcu Liu Mo sebentar merah sebentar pucat, kedua tangannya yang terletak di atas lengan kursi tam-pak menggetar. Akan tetapi setelah me-narik napas panjang tiga kali, ia berhasil menekan perasaannya dan dengan suara tenang penuh kesabaran ia berkata.

“Lu Sian, tidak ada yang merampas kedudukan Beng-kauwcu. Kedudukan itu tidak pernah dijadikan perebutan di antara kita. Dahulu kau pergi meninggalkan kami, betapapun kami mencarimu, tidak juga berhasil. Ayahmu meninggal dunia dan kau tidak berada di sini. Hanya aku yang berada di sini dan aku dipilih meng-gantikan kedudukan Kauwcu, sama sekah bukan merampas. Kalau sekarang kau menghendaknya, aku pun tidak akan kukuh mempertahankan kursi kedudukan itu, Lu Sian.”

Liu Lu Sian tertawa. “Hi-hi-hik, tentu saja harus kauberikan kepadaku, suka maupun tidak. Andaikata tidak kauberi-kan, apa sih sukarnya merampas kembali dari tangan kau orang tua? Aku harus menjadi Kauwcu dan dengan kekuasaanku, aku mengangkat puteraku Bu Song men-jadi kaisar di Nan-cao!”

“Enci Lu Sian, kau terlalu menghina Ayah!” tiba-tiba terdengar bentakan nya-ring dan Liu Hwee sudah melompat ke depan Liu Lu Sian sambil menyerangnya dengan senjatanya yang luar biasa, yaitu sepasang cambuk lemas yang ujungnya diberi bola kecil.

“Hi-hik, bocah ingusan mau kurang ajar? Satu kali aku beri ampun di tero-wongan ketika kau bermain gila dengan laki-laki, sekarang aku tidak mau mem-beri ampun!” teriak Liu Lu Sian, tubuh-nya berkelebatan dan di lain saat ia telah berhasil menjambret sebuah di antara sepasang cambuk itu dan sekali renggut cambuk itu pindah tangan! De-ngan sikap mengejek ia melempar cam-buk ke samping, kemudian melihat cam-buk ke dua menyambarnya, ia menangkap ujungnya lagi dan menarik. Liu Hwee mempertahankan, akan tetapi ia tidak kuat dan tubuhnya terhuyung-huyung. Sambil tertawa-tawa Liu Lu Sian me-narik-narik cambuk itu ke sana ke mari dan ke manapun juga ia menarik, tubuh Liu Hwee terbawa, terhuyung-huyung. Terlambat gadis ini ketika hendak melepaskan cambuknya karena entah bagaimana, cambuk itu sudah melibat per-gelangan tangannya dan ia terpaksa ter-seret ke sana ke mari ketika cambuknya ditarik-tarik.

“Lepaskan dia, wanita jahat!” ter-dengar bentakan dan Bu Sin sudah menerjang dengan pukulan kedua tangannya yang diarahkan punggung Liu Lu Sian. Pemuda ini tidak dapat menahan ke-marahannya ketika melihat betapa Liu Hwee, gadis yang telah merampas hati-nya itu, dibuat permainan oleh Liu Lu Sian, malah agaknya keselamatannya terancam bahaya.

“Hi-hik, laki-laki ini sudah tergila-gila kepadamu, Liu Hwee!” Wanita be-rambut panjang itu terkekeh dan tangan-nya bergerak hendak menangkap lengan Bu Sin.

“Ihhhh....!” Liu Lu Sian berseru kaget ketika tangannya tergetar dan terpental tak berhasil menangkap lengan Bu Sin. Ini adalah karena pemuda itu mempergunakan tenaga sakti yang ia pelajari dari kakek di air terjun.

Namun hanya segebrakan saja tenaga saktinya dapat mengagetkan Liu Lu Sian karena di lain saat, segumpal rambut menyambar dan memukul pinggangnya. Bu Sin merasa seakan-akan terpukul sebatang toya yang terbuat daripada baja. Pinggangnya sakit dan ia terpelanting roboh.

“Kau kejam!” Liu Hwee berseru, me-nyerang lagi dengan cambuknya yang tadi dilepaskan Liu Lu Sian namun kembali rambut kepala wanita tua itu bergerak dan robohlah Liu Hwee terjungkal dekat Bu Sin.

“Hi-hi-hik, bocah-bocah cilik sudah main cinta-cintaan, biarlah kalian mati bersama agar menjadi dewa-dewi di kah-yangan!”

Akan tetapi pada saat itu tampak bayangan hitam berkelebat dan rambut kepala yang sudah menyambar ke arah tubuh Bu Sin dan Liu Hwee itu buyar seperti tertiuip angin keras. Liu Lu Sian kaget, akan tetapi ketika melihat bahwa yang berdiri di depannya adalah Suling Emas, wajahnya berseri-seri dan tertawa kagum. “Bagus! Kau hebat sekali, anak-ku!”

“Ibu,” kata Suling Emas dengan suara berat. Memang dalam keadaan seperti itu, mulutnya serasa berat menyebut ibu kepada wanita ini, “Harap jangan turun tangan membunuh orang.”

“Ha-ha-hi-hi-hik! Paman Liu Mo, kau-dengar ucapan anakku itu? Begitu gagah perkasa dia, begitu tampan, dan begitu bijaksana. Dia patut menjadi kaisar di Nan-cao, dan aku ketua Beng-kauw. Kau akan kuangkat menjadi penasihat, dan kaisar boneka ini biarlah menjadi perdana menteri anakku!”

Hebat ucapan ini dan semua orang menjadi tegang. Para tamu diam-diam merasa tegang gembira karena mengharapkan menyaksikan peristiwa yang hebat. Akan tetapi para anggauta Beng-kauw memandang bingung. Mereka me-rasa serba susah. Betapapun juga, wanita itu adalah puteri tunggal mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, pendiri dan tokoh utama Beng-kauw!

“Ibu, tidak boleh kau bilang begitu....!” Suling Emas berseru dengan suara penuh kesedihan.

“Eh, apa kau bilang?” Liu Lu Sian membentak sambil memandang dengan matanya yang bening tajam. Ketika bertemu pandang dengan ibunya, diam-diam Suling Emas terkejut dan berduka. Sinar mata ibunya itu, sinar mata yang keluar dari sepasang mata yang amat bening dan indah, bukanlah sinar mata manusia yang sehat jiwanya!

“Ibu, harap kau jangan mengganggu kedudukan Kakek Liu Mo. Dan aku.... aku tidak mau menjadi kaisar. Sri Bagin-da yang sekarang menjadi kaisar sudah cukup bijaksana dan tepat....”

“Apa? Jangan kau ikut-ikut! Kau anak kecil tahu apa? Hayo minggir!” Wanita itu membuat gerakan mengancam, se-akan-akan seorang ibu mengancam dan menakut-nakuti anaknya yang masih ke-cil. Suling Emas menarik napas panjang dan melangkah minggir dengan muka merah. Ia merasa malu dan sedih. Terasa ada orang menyentuh tangannya dan ketika ia menengok, ia melihat Bu Sin memandangnya dengan pandang mata penuh iba. Ia menarik kembali tangannya dan membuang muka, lalu meramkan kedua matanya. Bu Sin tidak berani lagi mengganggu. Pemuda ini tadi telah terlepas dari bahaya maut bersama Liu Hwee dan cepat mereka sudah mengundurkan diri. Luka pukulan segumpal rambut pada punggungnya tidak berat dan ia bersyukur bahwa Suling Emas tadi keburu datang menolong, kalau tidak, dia dan Liu Hwee tentu akan tewas di ta-ngan wanita iblis itu.

Kini semua mata memandang ke te-ngah lapangan. Kauw Bian Cinjin sudah melangkah maju dengan pecut di tangan-nya. Langkahnya lebar dan lambat, sikap-nya tenang berwibawa, namun tarikan dagu mengeras dan sinar mata tajam berkilat membayangkan kemarahannya. Setelah berhadapan dengan Liu Lu Sian, kakek ini berkata, suaranya lantang ber-pengaruh.

“Liu Lu Sian, ingatlah siapa kau dan siapa kami! Urusan di antara orang sen-diri apa perlunya dipertontonkan orang lain? Tunggu sampai semua tamu pulang, baru kita bereskan urusan pribadi kita!”

Liu Lu Sian memandang dengan mata terbelalak, kemudian ia tersenyum, masih manis seperti dahulu senyumnya sehingga diam-diam Kauw Bian Cinjin terharu juga. Teringat ia betapa dahulu di waktu Liu

Lu Sian masih kecil dan ia sendiri masih muda, gadis cilik itu sering kali ia ajak bermain-main dan kalau menangis ia gendong!

“Hi-hik, kau Susiok (Paman Guru) Kauw Bian Cinjin. Kau orang baik dan Ayah amat sayang kepadamu, memang kau pintar dan tenagamu amat berguna. Kau akan tetap menjadi pengurus utama di Beng-kauw kalau aku sudah menjadi Kauwcu. Hanya pakaianmu ini harus diganti yang baik, jangan seperti pakaian penggembala begitu! Eh, Susiok, kalau aku sudah menjadi kauwcu dan puteraku menjadi kaisar, dengan kau sebagai pembantu utama, hi-hik, apa sih sukarnya menundukkan kerajaan-kerajaan gurem seperti Wu-yue, Hou-han, dan lain-lain? Malah kita akan menyerbu dan menundukkan Kerajaan Sung Utara, dan terus merampas Khitan!”

“Lu Sian!” Kauw Bian Cinjin membentak, disusul cambuknya meledak di udara “tar-tar-tar!”. Sesaat ia tak mampu mengeluarkan kata-kata saking marahnya, kemudian ia berkata, “Lepaskan semua niatmu yang tidak sehat itu. Lekas kau berlutut dan minta ampun kepada Su-heng, kepada Beng-kauwcu kita, kalau tidak, aku sebagai paman gurumu ter-paksa akan memberi hajaran kepadamu.”

Sejenak Liu Lu Sian melebarkan matanya seperti orang terheran-heran. Kemudian wajahhnya menjadi muram dan ia berkata, “Susiok, biar kau sendiri, kalau hendak menghalangi niatku, terpaksa akan kubunuh.”

“Aaahhhhh....!” Kaow Bian Cinjin lalu lari ke depan peti mati Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, berlutut dan sampai lama ia berdiam diri, bibirnya berkemak-kemik. Kemudian ia menambah kayu wangi pada pedupaan sehingga asap wangi mengebul tebal dan tinggi, bergulung-gulung di sekitar peti mati. “Twa-suheng, mohon ampun, hari ini siauwte terpaksa melawan puterimu!”

Setelah berkata demikian, sekali lagi ia menjura, kemudian dengan langkah lebar dan tenang ia kembali menghampiri Liu Lu Sian yang melihat semua perbuatannya tadi sambil tersenyum-senyum.

Suasana menjadi tegang kembali ketika dua orang itu saling berhadapan. Yang paling tegang dan bingung adalah Suling Emas sendiri. Ingin ia mencegah pertempuran ini, akan tetapi apa dayanya? Tak sampai hati ia kalau harus menjadi musuh ibu kandungnya yang puluhan ta-hun dirindukannya. Sebaliknya, tak mung-kin ia membantu ibunya yang dalam hal ini terang telah melakukan perbuatan yang sesat. Saking bingungnya, ia hanya ber-diri dengan muka pucat.

“Liu Lu Sian, biarpun kau merupakan puteri tunggal mendiang Twa-suheng Liu Gan yang kuhormati, akan tetapi saat ini kau merupakan orang yang akan merusak kerajaan dan perkumpulan agama yang kami cintai. Oleh karena itu, aku berdiri di hadapanmu sebagai penentang dan siap melawanmu. Arwah mendiang Twa-suheng pasti akan membenarkan sikapku ini.”

“Orang tua keras kepala! Kaukira akan dapat memenangkan aku? Hi-hik, aku bukanlah Tok-siauw-kwi (Setan Cilik Beracun) tiga puluh tahun yang lalu!”

“Kalah menang bukan soal, yang pen-ting aku harus membela Nan-cao dan Beng-kauw dengan taruhan nyawa!” jawab Kauw Bian Cinjin gagah sambil melin-tangkan cambuknya di depan dada.

Liu Lu Sian tiba-tiba mengeluarkan suara melengking tinggi. Suara ini luar biasa sekali pengaruhnya dan kalau saja Kam Bian Cinjin yang “diserang” suara ini bukan tokoh besar Beng-kauw, kiranya ia akan roboh tanpa disentuh lagi. Cepat Kauw Bian Cinjin berseru keras dan me-mutar cambuknya sehingga berbunyi angin bersuitan yang melawan pengaruh suara lengking itu.

“Serahkan nyawamu!” bentak Liu Lu Sian dan tubuhnya lenyap berubah men-jadi bayangan yang cepat sekali, didahului gulungan sinar hitam dari rambutnya yang mengurung tubuh Kauw Bian Cin-jin.

Kakek ini kembali berseru keras dan memutar cambuk, maka terjadilah per-tempuran yang amat hebat. Lebih hebat daripada pertempuran-pertempuran tadi, karena sekarang yang bertempur adalah dua orang tokoh Beng-kauw. Betapapun juga, masing-masing sudah mengenal gerakan lawan sehingga dapat menandingi-nya. Ilmu cambuk di tangan Kauw Bian Cinjin amat lihai sehingga di waktu mu-danya ia mendapat julukan Cambuk Hali-lintar. Memang, melihat kakek ini me-mainkan cambuk, membuat orang yang kurang tingi kepandaianya menjadi ngeri dan jerih. Cambuk itu berubah menjadi gulungan sinar yang melingkar-lingkar, bersiutan anginnya dan meledak-ledak di udara disusul sinar memanjang menyam-bar-nyambar. Hebatnya, tiap lecutan ujung cambuk ini sudah cukup kuat untuk merenggut nyawa lawan!

Betapapun juga ilmu cambuk Kauw Bian Cinjin ini tentu saja satu sumber dengan ilmu kepandaian mendiang Pat-jiu Sin-ong dan tentu saja Liu Lu Sian mengenal sari ilmu cambuk ini. Apalagi sekarang wanita itu telah memperdalam ilmunya secara hebat, yaitu semenjak ia minggat dari ayahnya sambil membawa pergi kitab-kitab pusaka. Selama puluhan tahun ini secara sembunyi Liu Lu Sian telah memperdalam ilmunya, malah ia telah berhasil menguasai ilmu gaib Coan-im-i-hun-to dan penggunaan rambut kepalanya merupakan permainan “ilmu cam-buk” yang mujijat karena rambut itu dapat dipakai menjadi puluhan batang cambuk yang bergerak secara berbareng dari jurusan-jurusan yang berlawanan.

Kauw Bian Cinjin dapat menduga akan hal ini. Ketika tadi ia melihat sepak terjang Liu Lu Sian dalam menghadapi It-gan Kai-ong dan Siang-mou Sin-ni, lalu melihat tapak tangan merah yang membunuh Cui-beng-kui, ia sudah menduga bahwa puteri suhengnya ini telah memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Ia pun maklum tidak akan mampu menandinginya, akan tetapi, untuk membela Beng-kauw yang terang-terangan hendak dikacau Liu Lu Sian, ia menjadi nekat. Apalagi kalau diingat bahwa suhengnya, Liu Mo bersikap mengalah terhadap Liu Lu Sian. Hanya dia seorang yang dapat mencegah Lu Sian merampas kedudukan Beng-kauwcu, karena kalau ia biarkan dan suhengnya memberikan kedudukan itu kepada Liu Lu Sian, tentu Beng-kauw akan dibawa masuk jurang kehancuran. Keponakannya ini seperti orang yang tidak waras otaknya, yang sakit jiwanya.

Setelah saling serang dengan hebat sampai puluhan jurus lamanya, tiba-tiba terdengar lengking tinggi dari mulut Liu Lu Sian, disusul gerengan marah Kauw Bian Cinjin. Mereka secara tiba-tiba tidak bergerak lagi dan ketika semua mata yang tadi menjadi kabur dan silau oleh gerakan-gerakan cepat memandang, ternyata cambuk di tangan Kauw Bian Cinjin sudah saling libat sampai menjadi seperti benang ruwet dengan rambut Liu Lu Sian! Hebatnya, tidak hanya cambuk itu yang terlibat, melainkan juga lengan kanan, pundak dan leher kakek Beng-kauw itu.

“Kauw Bian Cinjin, mengingat hubungan perguruan, aku ampunkan kau asal kau mau menyerah dan menjadi pembantuku!” terdengar suara Liu Lu Sian, ramah dan halus.

“Liu Lu Sian, kau sadarlah dan jangan lanjutkan niatmu mengacau Beng-kauw, dan kau menjadi murid keponakan-ku yang baik dan akan menerima berkah dan doaku....” jawab Kauw Bian Cinjin, suaranya tetap lantang berwibawa.

“Tua bangka keras kepala! Dibunuh sayang, tidak dibunuh menjengkelkan! Kau perlu dihajar....!” Tiba-tiba tubuh Kauw Bian Cinjin terangkat naik dan di lain saat tubuhnya telah terbanting ke atas tanah setelah Liu Lu Sian menggerakkan tangan kanannya. Kakek itu terbanting dan pingsan, pipi kanannya terdapat tanda tapak tangan merah!

“Liu Lu Sian, tak perlu kau berlaku kejam terhadap keluarga Beng-kauw sen-diri!” Tiba-tiba terdengar Liu Mo berkata sambil berdiri dari tempat duduknya.

“Hemmm, Paman Liu Mo, apakah kau juga hendak menghalangi aku? Ingat, karena kau yang merampas kedudukan Kauwcu, aku tidak akan berlaku lunak seperti terhadap Kauw Bian Cinjin ke-padamu!”

Wajah Liu Mo tetap terang dan bi-birnya tersenyum. “Keponakanku yang baik, aku sama sekali tidak hendak menghalangimu dan aku sama sekali tidak merampas kedudukan Kauwcu, karena sesungguhnya ayahmu sendiri yang mem-berikan kepadaku. Oleh karena ayahmu yang menyerahkan kedudukan Kauwcu, kalau kau hendak memintanya, kau harus minta ijin ayahmu lebih dulu!” Berkata demikian, Liu Mo menoleh ke arah peti mati Pat-jiu Sin-ong Liu Gan.

“Kalau aku sudah minta ijin kepada ayah, kau suka menyerahkan kedudukan Kauwcu kepadaku?”

“Tentu saja, kalau Suheng mengijin-kan!”

Ucapan ini tentu saja membikin se-mua orang yang hadir menjadi terce-ngang. Mana bisa orang mati memberi ijin? Akan tetapi Liu Lu Sian segera menghampiri peti mati ayahnya, lalu membungkuk sebagai penghormatan. Hal ini saja sudah membuat para tokoh yang hadir di situ mengerutkan kening. Peng-hormatan terhadap orang tua merupakan hal yang amat penting, karena hal ini menjadi tanda akan kebaktian seseorang dan karenanya menjadi dasar untuk me-ngetahui watak seseorang. Liu Lu Sian tidak berlutut, hanya menjura, hal ini tentu saja tidak sepatutnya dan dapat dinilai betapa kasar dan berandalan watak wanita itu.

“Ayah, aku minta ijin padamu untuk menggantikan kedudukan kauwcu dari agama kita Beng-kauw, dan puteraku menjadi kaisar di Nan-cao!” Suara ini lantang dan terdengar semua orang yang hadir. Suasana menjadi sunyi sekali setelah Liu Lu Sian mengucapkan permintaannya ini. Tak seorang pun berani mengeluarkan suara, bahkan banyak yang menahan napas untuk menyaksikan apa selanjutnya yang akan terjadi. Apakah Beng-kauw yang sudah demikian tersohor itu akan berganti kauwcu (kepala agama) secara demikian sederhana dan juga ka-sar? Apakah Kaisar Nan-cao akan “di-copot” dan diganti begitu saja di depan banyak tamu dari seluruh pelosok dunia? Apakah Nan-cao dan Beng-kauw akan diserahkan kepada seorang wanita ber-watak iblis seperti Tok-siauw-kui (Iblis Cilik Beracun) yang kini lebih patut disebut Tok-kui-bo (Biang Iblis Beracun) itu? Kalau hal ini terjadi, akan gegerlah dunia, karena tadi wanita itu sudah ber-janji akan memerangi dan menundukkan semua kerajaan! Dan dengan ilmu kepan-daiannya yang demikian hebatnya, hal itu benar-benar merupakan bahaya besar.

Tiba-tiba kesunyian itu dipecahkan oleh suara ledakan keras dan semua orang menjadi pucat, mulut ternganga dan mata terbelalak memandang ke arah peti mati yang mendadak meledak keras itu. Tutup peti mati pecah berantakan dan.... sesosok tubuh yang tinggi besar bangkit dari dalam peti mati, langsung berdiri tegak. Tubuh tinggi besar berpakaian serba putih, bermuka pucat tapi tetap dapat dikenal sebagai muka Pat-jiu Sin-ong Liu Gan! Mata yang terbelalak lebar hampir keluar dari pelupuknya itu seperti bukan mata manusia, dan suaranya terdengar berkumandang seperti suara dari dunia lain ketika mulutnya yang tertarik keras itu bergerak.

“Tiga tahun aku menanti datangnya saat ini.... Lu Sian.... aku dapat menduga akan hal ini setelah kau mencuri Sam-po-cin-keng (Kitab Tiga Pusaka) dan minggat.... hanya aku yang dapat menahanmu. Mari kau ikut aku meninggalkan dunia yang banyak penderitaan ini....!”

Sejenak Liu Lu Sian terhenyak kaget, mundur dua langkah dan mukanya berubah pucat. Akan tetapi beberapa detik kemudian ia agaknya dapat menahan gelora hatinya yang terkejut, karena ia melangkah maju lagi tiga langkah dengan gerakan tenang. Kemudian suaranya terdengar lantang, juga mengandung kumandang seperti terdengar dari dunia lain karena ia juga mempergunakan ilmu mujijat Coam-im-i-hun-to seperti yang dipergunakan ayahnya tadi.

“Tidak, Ayah. Aku masih ingin hidup, ingin menguasai dunia, ingin memperkembangkan Beng-kauw sehingga seluruh manusia di permukaan bumi ini menjadi penganut Beng-kauw semua!”

“Bodoh! Agama yang dipaksakan dengan kekerasan akan hancur sendiri karena para penganutnya akan menjadi pe-nganut palsu. Mari, ikut dengan aku!”

“Ayah, kenapa kau tidak mati sendiri? Aku tidak mau ikut!”

Pat-jiu Sin-ong Liu Gan yang disangka telah mati selama tiga tahun lebih itu tertawa, suara ketawanya bergelombang dan kumandangnya datang susul menyusul. Lebih separoh jumlah tamu jatuh bergulingan, tidak kuat menahan getaran suara ketawa bergelombang ini yang seakan-akan membetot semangat mereka sehingga mereka roboh pingsan! Hanya tokoh-tokoh besar saja yang sanggup menahan sehingga tidak roboh terguling, akan tetapi mereka tetap saja harus mengerahkan sin-kang dan tergoyang-goyang di atas tempat duduk masing-masing.

“Kau hendak memaksa, Ayah? Aku melawan!” bentak Liu Lu Sian dan tubuh-nya bergerak ke depan, melancarkan pukulan dengan kedua tangannya, dibantu rambut kepalanya. Karena maklum bahwa di dunia ini agaknya hanya ayahnya yang merupakan lawan terberat, maka sekaligus Liu Lu Sian mengeluarkan seluruh tenaganya untuk merobohkan ayahnya yang disangkanya telah mati itu.

Pat-jiu Sin-ong Liu Gan masih ter-tawa keras ketika ia mengulur kedua tangannya ke depan. Dua pasang tangan bertemu di udara, sepasang mata Liu Gan makin melotot keluar dan ia tampak kaget sekali, mulutnya mengeluarkan suara “Uhhhhh!” dan darah segar ter-sembur keluar dari mulutnya. Akan tetapi dari mulut Liu Lu Sian keluar jerit mengerikan, lalu terdengar suara gaduh ketika tubuh dua orang itu roboh me-nabrak dan menggulingkan peti mati berikut meja sembahyang. Keduanya roboh miring dengan sepasang tangan masih saling menempel, akan tetapi ketika Beng-kauw Liu Mo dan yang lain-lain mendekati, mereka mendapat kenyataan bahwa kedua orang ayah dan anak ini telah putus napasnya! Pat-jiu Sin-ong Liu Gan telah memenuhi kehendaknya, yaitu mengajak puterinya bersama-sama meninggalkan dunia. Sebetulnya hanya Liu Mo seorang yang tahu bahwa suhengnya itu tiga tahun yang lalu belum mati, melainkan minta supaya dimasukkan peti dan dianggap mati karena sesungguhnya suhengnya itu bermaksud menyembunyi-kan diri dan bertapa, menanti munculnya Liu Lu Sian karena

kakek ini sudah da-pat membayangkan bahwa puterinya yang binal itu setelah berhasil mencuri Sam-pocin-keng, di kemudian hari pasti akan menggegerkan dunia (baca cerita Suling Emas).

Suling Emas sudah berlutut di dekat jenazah ibunya, wajahnya muram dan sedih, akan tetapi hatinya lega karena ia pikir lebih baik begini daripada melihat ibunya hidup membuat kekacauan di dunia. Liu Hwee juga berlutut di situ dan menangis. Tubuh Kauw Bian Cinjin yang terluka hebat, akan tetapi tidak membahayakan nyawanya, telah diangkut ke dalam untuk dirawat. Para anggota Beng-kauw nampak berkabung dan ber-duka, juga masih tegang oleh peristiwa hebat tadi. Tak seorang pun di antara mereka berani bersuara.

Beng-kauwcu Liu Mo lalu berdiri dan menghadapi para tamunya yang masih tegang, apalagi mereka yang tadi pingsan dan sudah siuman kembali.

“Cu-wi sekalian yang terhormat. Harap Cu-wi maafkan akan segala peristiwa yang tidak kami sengaja ini. Cu-wi mak-lum bahwa peristiwa ini adalah urusan pribadi Beng-kauw, maka kami harap Cu-wi sekalian sudi memaklumi dan tidak salah faham. Agar ucapan keponakan kami tadi tidak dianggap sebagai sikap Beng-kauw, kami sebagai ketua Beng-kauw di sini menyatakan dengan tegas bahwa Beng-kauw tidak bermaksud me-maksa orang menjadi pemeluknya, dan bahwa Nan-cao sama sekali tidak bermaksud untuk mengganggu negara te-tangga, akan tetapi kami pun pantang diganggu. Kemudian, mengingat akan keadaan yang menimpa kami, maka kami persilakan Cu-wi sekalian kembali ke tempat masing-masing, diikuti ucapan selamat jalan dan terima kasih serta maaf bahwa kami tidak sempat mengan-tar.”

Maka bubarlah para tamu. Setelah mereka memberi hormat, berduyun-duyun mereka keluar dari Kota Raja Nan-cao. Di sepanjang jalan mereka itu ramai membicarakan peristiwa mengerikan yang terjadi di Nan-cao dan mereka merasa puas bahwa mereka mendapat kesempatan menyaksikan hal-hal luar biasa, ke-tegangan yang mengerikan dan pertempuran-pertempuran tingkat tinggi yang tak mungkin mereka saksikan lagi.

Suling Emas ikut membantu pemakaman ibu dan kakeknya, juga penguburan Cui-beng-kui. Kemudian ia berlutut di depan Beng-kauwcu Liu Mo dan berkata dengan suara sedih.

“Saya mintakan maaf atas sepak ter-jang mendiang Ibu yang telah mengacau Beng-kauw.”

Liu Mo menarik napas panjang dan mengulur tangan mengelus kepala Suling Emas, “Tidak apa, anak baik. Memang Ibu saya sejak dahulu begitu, keras hati dan aneh wataknya. Untung bahwa kau agaknya mewarisi watak Ayahmu. Men-diang Ayahmu, Jenderal Kam Si Ek ada-lah seorang laki-laki sejati, seorang pendekar perkasa yang mengagumkan. Karena itu pula, melihat gelagat adikmu Bu Sin dan anakku Hwee-ji (Anak Hwee), aku akan merasa bahagia sekali kalau mereka dapat ditangkap jodoh. Aku se-rahkan urusan ini kepadamu.”

Suling Emas mengangguk-angguk, “Baiklah. Den sebagai penebus dosa Ibu, saya akan menyusul Hek-giam-lo ke Khi-tan untuk minta kembali tongkat Beng-kauw yang dirampasnya.”

Setelah berpamit, Suling Emas mengajak kedua orang adiknya, Bu Sin dan Sian Eng, pergi dari Nan-cao untuk men-cari dan menolong Lin Lin, sekalian un-tuk merampas kembali tongkat Beng-kauw dan untuk mewakili ibunya meng-hadapi lima orang Thian-te Liok-koai di puncak Thai-san! Perpisahan yang sederhana, akan tetapi mendatangkan keduka-an dan kesepian di hati Bu Sin dan Liu Hwee. Hanya pandang mata mereka saja saling menyatakan perasaan hati yang mewakili seribu bahasa. Terpisahnya dua hati yang saling mencintai.

Mari kita ikuti pengalaman Lin Lin yang sudah lama kita tinggalkan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, se-keluarnya dari terowongan rahasia dan melihat Cui-beng-kui, Lin Lin lupa akan segalanya saking marahnya melihat pem-bunuh ayah bunda angkatnya. Maka ia lalu menerjang dan menyerang Cui-beng-kui, malah dibentur oleh Bu Sin dan Sian Eng. Akan tetapi tentu saja mereka bu-kan lawan Cui-beng-kui yang sakti, dan sebagaimana telah kita ketahui, Lin Lin kemudian ditolong oleh orang-orang Khi-tan yang secara aneh sekali berhasil membawa pergi Lin Lin berikut pedang-nya dan mayat orang-orang Khitan yang tewas di situ. Kiranya orang-orang Khi-tan itu melakukan gerakan ilmu barisan yang mereka sebut “mengancu atau mengail ikan”, berhasil membikin bingung orang-orang yang berada di situ dan dalam kehebohan itu dapat membawa pergi Lin Lin. Memang, orang-orang Khi-tan ini yang semenjak dahulu merupakan bangsa perantau, pandai sekali berperang gerilya sehingga hanya dua belas orang saja telah berhasil “mencuri” Lin Lin dari depan banyak orang.

Lin Lin sendiri yang ketika itu ham-pir celaka di tangan Cui-beng-kui kalau saja secara sembunyi tidak ditolong oleh Suling Emas, hanya melihat orang-orang Khitan itu berlari-lari di sekelilingnya, membuatnya pening dan entah begai-mana, akhirnya ia ikut berlari-lari dan tahu-tahu ia sudah berlari jauh menyinggalkan Nan-cao, tapi selalu berada di dalam kurungan orang-orang Khitan!

Setelah menjelang senja dan rombongan orang Khitan itu yang tiada hentinya berlari tiba jauh di daerah perbatasan kota raja mereka berhenti. Lin Lin terengah-engah dan barulah gadis ini sadar sepenuhnya bahwa ia tadi ikut berlari-lari bersama rombongan itu keluar dari kota raja.

“He, kalian ini membawaku ke mana? Antarkan aku kembali ke Kota Raja Nan-cao. Aku harus bunuh Cui-beng-kui iblis jahat itu!”

Seorang di antara dua belas perajurit Khitan itu, yang paling tua, menjura dengan hormat di depan Lin Lin lalu berkata, “Tuan puteri, susah payah hamba berhasil menyelamatkan Paduka daripada bahaya maut. Hamba hanya melakukan perintah. Kalau Paduka kembali ke sana, berarti hanya akan mengorbankan nyawa secara sia-sia.”

“Huh, tidak gampang Cui-beng-kui dapat membunuhku. Suling Emas takkan membiarkan dia membunuhku. Tadi pun Suling Emas membantuku. Hayo antar aku kembali ke sana!”

“Tuan puteri, hamba sekalian tidak berani. Hamba yang membantu mendiang Pak-sin-tung-lociangkun, selain kehilangan beliau, juga kehilangan dua belas orang saudara. Hamba semua hanya melaksanakan perintah Hek-lo-ciangkun, sebaiknya Paduka bicara dengan beliau....”

“Siapa Hek-lo-ciangkun (Panglima Tua Hitam)?” tanya Lin Lin.

“Paduka sendiri yang memerintahkan beliau merampas tongkat....”

“Ohhh, kaumaksudkan Hek-giam-lo? Mana dia sekarang? Dia harus membantuku membunuh Cui-beng-kui! Mana dia? Suruh dia ke sini!” Dengan sikap yang agung seakan-akan memang semenjak kecil dia memerintah orang-orang Khitan, Lin Lin membentak-bentak mereka.

“Hek-lo-ciangkun sudah lama menanti Paduka, Tuan Puteri. Marilah, tidak jauh lagi. Setelah bertemu dengan Hek-lo-ciangkun, Paduka dapat berunding dengannya.”

Lin Lin menganggap omongan ini tepat. “Baik, hayo kita berangkat menemui Hek-giam-lo!”

Maka berangkatlah mereka, sekarang tidak berlarian seperti tadi lagi, melainkan berjalan kaki. Lin Lin di depan bersama pemimpin rombongan, diiringkan oleh yang lain dari belakang. Rombongan itu berjalan dengan langkah tegap, wajah mereka berseri, sama sekali tidak kelihatan berduka walaupun baru saja kehilangan seorang panglima dan dua belas orang kawan. Semangat mereka tinggi dan dalam melangkah kaki secara berirama mereka lalu bernyanyi dengan suara lantang dan gagah! Mula-mula Lin Lin merasa betapa lucu kelakuan mereka ini, akan tetapi lambat laun ia merasa tertarik sekali dan kagum. Agaknya pang-gilan darahnya membuat ia merasa dekat dengan orang-orang ini, malah sebentar kemudian ia ikut pula mengatur langkah membarengi mereka dan karena lagu itu pendek dan diulang-ulang, beberapa menit kemudian Lin Lin ikut pula bernyanyi bersama mereka! Kata-katanya asing baginya, namun, dasar ia cerdas, seben-tar saja ia hafal tanpa dapat mengerti maksud kata-katanya. Ikut sertanya Lin Lin dalam barisan ini sambil bernyanyi menambah semangat orang-orang Khitan itu dan suara nyanyian mereka makin keras dan makin bersemangat.

Tak lama kemudian sampailah mereka di tepi sebuah sungai. Inilah Sungai Kan-kiang, sungai yang mengalir menuju ke utara dan menjadi anak sungai atau cabang dari sungai besar Yang-ce-kiang. Pemimpin rombongan mengeluarkan se-buah tanduk, agaknya tanduk rusa yang besar. Ketika ia meniup tanduk itu terdengar bunyi suara yang aneh, seperti suara binatang tidak keras akan tetapi suara itu membawa getaran yang kuat.

Sepuluh menit kemudian, terdengarlah lengking seperti suling dan tampaklah sebuah perahu besar meluncur datang. Di kepala perahu berdiri sesosok tubuh yang berselubung pakaian hitam dengan muka tertutup kedok tengkorak. Hek-giam-lo!

Sebentar kemudian perahu itu minggir dan Lin Lin meloncat ke atas perahu, diikuti oleh dua belas orang pengikutnya. Perahu itu diikatkan pada sebatang po-hon. Setelah berada di atas perahu, dua belas orang

itu sibuk bekerja, dan agak-nya mereka sudah biasa dengan pekerjaan di perahu. Kini anak buah perahu yang tadinya hanya tiga orang, menjadi lima belas orang.

Lin Lin cepat menghampiri Hek-giam-lo. “Bagaimana Hek-giam-lo? Apakah perintahku sudah kaulakukan? Mana tong-kat Beng-kauw itu?” berkata Lin Lin dengan sikap memerintah.

Hek-giam-lo membungkuk sedikit, lalu terdengar suaranya dari balik kedok tengkorak. “Berkat bintang Paduka yang terang, tongkat Beng-kauw sudah berhasil hamba rampas, sekarang berada di dalam bilik perahu. Harap Paduka sudi masuk bilik dan beristirahat, sebentar lagi kita berangkat.”

“Berangkat?” Lin Lin terkejut. “Ke mana?”

“Ke mana lagi kalau bukan ke Khi-tan? Kita pulang, Tuan Puteri.”

“Tidak! Aku perintahkan, tidak pulang ke Khitan sekarang! Hek-giam-lo, kau harus membantuku, kembali ke Nan-cao untuk menghadapi Cui-beng-kui!”

Sejenak tengkorak hitam itu diam saja, bergerak pun tidak, seakan-akan ia termenung. Sukar untuk mengatakan ba-gaimana perasaannya di saat itu karena wajahnya yang aseli tidak nampak. Akan tetapi setelah ia bicara, ternyata bahwa ia menahan kemarahannya.

“Tuan Puteri Yalina, sudah banyak kita kehilangan orang, bahkan sute Pak-sin-tung sampai tewas, semua gara-gara permintaan Paduka yang bukan-bukan! Sekarang hamba tidak dapat memenuhi permintaan Paduka lagi, kita harus be-rangkat kembali ke Khitan di mana Sri Baginda sudah menanti-nanti kedatangan Paduka.”

“Tidak! Kau harus monurut perintah-ku, Hek-giam-lo!”

Si Tengkorak Hitam menggeleng-geleng kepalanya dan mendengus tak acuh.

“Kaulihat apa ini? Kau harus tunduk kepadaku!” Lin Lin mencabut keluar Pe-dang Besi Kuning dan menodongkannya ke arah Hek-giam-lo. Melihat ini, para anak buah perahu serta-merta menjatuh-kan diri berlutut.

Akan tetapi Hek-giam-lo mendengus aneh dan sekali tubuhnya bergerak, ia telah menyergap maju dan tiba-tiba Lin Lin merasa tubuhnya menjadi kaku dan pedang itu telah terampas oleh Hek-giam-lo! Tengkorak Hitam itu mengeluarkan suara perintah dalam bahasa Khitan dan lima orang yang berlutut di belakang Lin Lin, tiba-tiba melompat dan menerkam gadis itu, menelikung kedua lengannya ke belakang dan mengikatnya dengan sehelai sabuk sutera yang kuat. Di lain saat, ketika mereka melepaskan Lin Lin, gadis itu sudah terbelenggu kedua tangannya di belakang tubuh.

Lin Lin terkejut, sama sekali tidak mengira bahwa orang-orang itu, termasuk Hek-giam-lo akan berani melawannya. Akan tetapi ia tidak takut, malah ia lalu memaki-maki. “Keparat kau, Hek-giam-lo! Awas kau, sesampainya di Khitan, akan kuberi tahu kepada Sri Baginda tentang perlakuanmu yang kurang ajar agar kau mendapat hukuman penggal leher!”

Hek-giam-lo mendengus, kemudian memberi perintah dalam bahasa Khitan. Agaknya ia menyuruh pergi para anak buahnya karena mereka itu seorang demi seorang lalu menghilang ke dalam dan ke balik bilik perahu. Kemudian Hek-giam-lo menghadapi Lin Lin yang berdiri de-ngan tegak walaupun kedua tangannya terbelenggu.

“Yalina, ucapanmu ini mengingatkan aku akan Ibumu. Dahulu Ibumu juga hendak memenggal leherku, malah ia telah menyiram mukaku dengan racun. Kau tahu aku siapa? Nah, tengoklah baik-baik!” Cepat sekali Hek-giam-lo merenggut kedoknya dan.... Lin Lin menjadi pucat, memandang terbelalak pada wajah seorang laki-laki yang bentuknya tampan gagah, akan tetapi wajah itu mengerikan karena.... tidak berkulit lagi! Daging muka itu, atau lebih tepat tulang-tulangnya terbungkus kulit tipis licin, hidung dan bibirnya yang masih bagus bentuknya itu pun menjadi mengerikan dengan kulit tipis berkerut dan putih seakan-akan tidak berdarah. Matanya tidak berbulu lagi, alisnya pun hilang, kepalanya tidak berambut. Benar-benar wajah yang mengerikan, jauh lebih mengerikan daripada wajah Cui-beng-kui!

“Kau.... kau siapa....?” Dengan suara lirih dan penuh kengerian Lin Lin bertanya.

Secepat tadi ketika merenggutkan kedoknya, Hek-giam-lo sudah memasang-nya kembali. Kedok tengkorak itu agak-nya tidak mengerikan lagi, dibandingkan dengan muka yang bersembunyi di balik kedok.

“Hemmm, kau telah melihat wajahku? Wajah yang dahulunya tampan gagah, karena aku berdosa mencinta Ibumu, aku mendapat perlakuan begini kejam. Ibumu menolak aku, kakaknya sendiri seayah lain ibu, dan dia memilih seorang peraju-rit biasa menjadi suaminya, yaitu Ayah-mu!” Hek-giam-lo diam sejenak, agaknya menahan kemarahannya. Lin Lin teringat akan cerita Kim-lun Seng-jin tentang Puteri Mahkota Khitan yang bernama Tayami, yang menurut Kim-lun Seng-jin adalah ibunya. Teringat ia betapa kakek itu bercerita bahwa Puteri Tayami bersama suaminya, seorang perajurit gagah perkasa dan pilihan, gugur dalam perang melawan musuh karena ada sau-dara-saudara ibunya yang berkhianat. Mengingat ini, serta-merta naik darah panas ke kepalanya dan mulutnya me-nyerang dengan ejekan.

“Jadi kaukah orangnya yang berkhia-nat, bersekutu dengan Kerajaan Sung sehingga bongsaku dipukul hancur di Shan-si, dan ibu serta ayahku gugur?” Enak saja mulut Lin Lin menyebut “bongsaku” dan “ayah ibuku”, karena memang ia sudah tidak ragu-ragu lagi. Inilah musuh besarnya yang sesungguhnya, orang yang menjadi biang keladi kematian ayah bun-danya yang gugur sebagai pejuang bangsa yang gagah perkasa.

“Heh-heh, kau pandai menduga, ya? Memang betul begitulah. Akan tetapi pembalasanku ini tidak berlebihan, kau sudah melihat mukaku yang disiram air beracun oleh Ibumu.”

“Aku tidak percaya! Aku tidak percaya Ibu seganas itu! Kecuali kalau kau melakukan hal yang jahat, untuk mem-bela diri mungkin Ibu terpaksa harus menggunakan racun.”

“Hemmm, kau memang pandai menduga, agaknya arwah Ibumu yang berbisik di dalam hatimu. Aku tidak bersalah, dosaku tidak berarti. Ibumu cantik jelita, seperti engkau begini, dan aku dahulu seorang pria yang tampan dan muda, penuh semangat dan nafsu. Aku hanya memasuki kamar Ibumu, hendak mencumbu rayu, sudah sewajarnya antara pria dan wanita. Tapi dia.... dia.... ah, semenjak itu aku benci kepadanya!” Lin Lin dapat membayangkan semua itu, biarpun ia tidak mendapat cerita yang jelas, namun ia dapat menduga apa yang telah terjadi pada masa sebelum ia terlahir di dunia itu (baca cerita Suling Emas).

“Hek-giam-lo, kalau begitu sikapmu tunduk kepadaku hanya pura-pura. Kau menawanku mau apa?”

Secara tidak terduga, Hek-giam-lo kembali menjura dengan penuh penghormatan!

“Ih, tak perlu membadut dan berpura-pura lagi!” bentak Lin Lin.

“Tuan Puteri Yalina, hamba tidak berpura-pura. Hamba Hek-giam-lo hanya mentaati perintah Sri Baginda atau kakak hamba sendiri. Paduka harus hamba bawa ke Khitan dan di sana Paduka akan dikaruniai anugerah sebagai permaisuri menjadi ratu di sisi Sri Baginda kakak hamba.”

“Apa....?” Lin Lin menjerit. “Kalau dia itu kakakmu, dan kau kakak seayah ibuku, berarti kau dan dia itu masih pamanku. Dia paman tua, dia uwakku, masa dia hendak memperisteriku? Gila kau!”

“Heh-heh, tidak ada yang gila, Tuan Puteri. Jamak laki-laki beristerikan wanita, muda lagi cantik. Ibu Paduka memang seayah dengan hamba dan Sri Baginda, akan tetapi berlainan ibu, jadi di antara kita sudah bukan apa-apa. Paduka akan menjadi ratu di Khitan, menjadi junjungan di samping Sri Baginda, karena itulah hamba juga menjadi hamba Paduka. Hanya karena Paduka tidak mau suka rela pergi ke Khitan, terpaksa hamba membelenggu Paduka.”

“Gila....! Kau dan semua orang Khitan yang gila atukah aku yang berubah gila? Raja Khitan, kakakmu itu selamanya belum pernah melihat aku, kenapa dia bersikeras hendak menawanku dan mengambilku sebagai permaisuri? Di dunia ini, mana ada peristiwa yang lebih gila daripada ini?”

“Paduka akan menyesal mengeluarkan cacik maki seperti itu, Tuan Puteri. Kakak hamba Sri Baginda mengambil keputusan ini berdasarkan kebijaksanaan yang luar biasa. Mengingat bahwa Paduka- masih keturunan langsung dari kaisar tua, dan banyak panglima tua yang meng-harapkan Paduka duduk menjadi yang di-pertuan di Khitan, kebijaksanaan yang paling tepat adalah mengangkat Paduka menjadi permaisuri. Sudahlah, harap Pa-duka sudi mengaso.”

“Tidak! Aku tidak sudi, tidak mau....! Aku tidak sudi pergi ke Khitan!”

Pada saat itu, sesosok bayangan hi-tam berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu Lie Bok Liong sudah ada di bela-kang Lin Lin. Tangan kirinya berusaha merenggut putus sabuk sutera yang meng-ikat tangan gadis itu, sedangkan tangan kanannya menodongkan pedangnya ke dada Hek-giam-lo!

“Jangan takut, Lin-moi, aku membela-mu,” bisik pemuda itu sambil mengerah-kan tenaga tangan kirinya untuk me-lepaskan ikatan kedua tangan Lin Lin.

Gadis itu terkejut sekali. Andaikata Suling Emas yang menolongnya pada saat itu, tentu ia akan merasa bahagia dan girang sekali. Akan tetapi Lie Bok Liong? Ia cukup mengenal sahabat ini dan tahu sampai di mana tingkat kepandaianya. Tidak jauh selisihnya dengan kepandaian-nya sendiri. Mana bisa menang meng-hadapi Hek-giam-lo yang berdiri dengan tegak dan tak bergerak itu? Tidak saja akan sia-sia usaha pertolongan Bok Liong, malah sebaliknya selain ia sendiri tidak akan tertolong, pemuda ini malah akan menghadapi bahaya pula.

Para anak buah perahu bermunculan, akan tetapi mereka hanya berdiri ter-tegun, tidak berani turun tangan sebelum menerima perintah Hek-giam-lo yang tampak tenang-tenang itu. Agaknya iblis tengkorak ini sengaja membiarkan Bok Liong melepaskan belunggu Lin Lin, buk-tinya ia diam saja, hanya berdiri ber-tolak pinggang, seakan-akan ia gentar karena ditodong pedang oleh Lie Bok Liong.

Akhirnya terlepas juga ikatan tangan Lin Lin dan pemuda itu segera menarik tubuh Lin Lin supaya berada di belakangnya, sedangkan ia sendiri memasang kuda-kuda, siap menghadapi lawan. Sikapnya gagah sekali dan pemuda yang tegap ini sudah siap sedia mengorbankan nyawa-nya untuk membela gadis yang telah merampas hatinya.

Tiba-tiba Lin Lin teringat akan se-suatu dan wajahnya berseri, timbul ha-rapan di hatinya. Tentu, pikirnya, tentu guru pemuda ini ikut datang, kalau tidak, masa Bok Liong akan seberani ini meng-hadapi Hek-giam-lo?

“Liong-koko, mana gurumu?” bisik Lin Lin penuh harap.

Bok Liong tidak menjawab, matanya bergerak-gerak memandang Hek-giam-lo dan para anak buah Khitan yang ber-munculan dan mengurungnya di atas pe-rahu yang lebar itu. Perahu mulai ber-goyang sedikit karena pergerakan mereka. Ia tidak dapat menjawab karena memang ia datang tidak bersama suhunya. Pe-muda ini ketika melihat Lin Lin lenyap secara aneh bersama orang-orang Khitan, merasa khawatir sekali. Hatinya sudah terampas oleh senyum dan sinar mata Lin Lin. Lie Bok Liong pemuda perkasa murid Gan-lopek itu telah jatuh cinta kepada Lin Lin. Karena itu, tanpa mempedulikan lagi peristiwa yang amat aneh dan menyeramkan yang terjadi di ruang-an sembahyang Beng-kauw, ia menyelip pergi dan secepat kilat ia lari menyusul rombongan orang Khitan. Ia terus membayangi mereka sampai mereka tiba di pinggir sungai dan melihat kekasih hati-nya itu dihadapkan Hek-giam-lo dan di-rampas pedangnya lalu diikat tangannya, Lie Bok Liong lupa segala, menjadi ne-kat dan cepat ia bertindak untuk me-nolong Lin Lin. Tentu saja ia cukup mak-lum betapa lihai-nya Hek-giam-lo, akan tetapi untuk membela Lin Lin yang di-puja di dalam hatinya, jangankan hanya menghadapi seorang Hek-giam-lo, biar di situ ada sepuluh orang Hek-giam-lo sekalipun, ia tidak akan mundur selangkah dan siap mengorbankan nyawanya untuk membela Lin Lin!

Melihat cara Bok Liong menodongkan pedang dengan tubuh agak bergoyang-goyang, Hek-giam-lo mengeluarkan suara mendengus, “Huh, orang muda, mana gurumu Gan-lopek si badut gila itu? Suruh dia yang keluar menghadapi aku!”

Diam-diam Bok Liong terkejut. Dengan melihat cara ia memasang kuda-kuda saja iblis ini sudah mengenal ilmu silatnya, terang bahwa sekarang ia ber-temu lawan yang seimbang gurunya. Akan tetapi ia tidak gentar dan tidak men-jawab ucapan Hek-giam-lo, melainkan menjawab pertanyaan Lin Lin tadi.

“Lin-moi, jangan takut. Untuk menolongmu dari para iblis ini, tidak usah Suhu yang maju, cukup dengan aku saja.” Kemudian ia menghadap Hek-giam-lo dan berkata lantang.

“Hek-giam-lo, kau seorang Locianpwe yang berilmu tinggi. Tidak seharusnya kau memaksa Nona ini yang tidak mau ikut ke Khitan. Harap kau orang tua suka memandang muka Suhuku dan membebaskannya, biarkan dia pergi ber-samaku ke mana ia suka. Kelak kalau aku atau Suhu lewat Khitan, tentu tidak lupa singgah untuk menyampaikan terima kasih dan hormat.” Ucapan Bok Liong ini

adalah ucapan gagah seorang tokoh kang-ouw terhadap tokoh kang-ouw lain, dan biasanya orang-orang kang-ouw tunduk akan “sopan sentun” kang-ouw seperti ini.

Akan tetapi Hek-giam-lo mendengus dan berkata singkat, “Bocah gila, melihat muka tolol gurumu, aku mau ampunkan kau. Hayo lekas kau minggat dari sini dan jangan mengganggu urusan kami. Tuan Puteri Yalina akan ikut bersama kami, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Pergi!” Berbareng dengan ucapan ini, Hek-giam-lo menggerakkan lengan bajunya yang berubah menjadi sinar hitam menyambar ke arah dada Lie Bok Liong.

Tenaga sakti yang dahsyat merupakan angin yang kuat sekali menyambar ke depan. Bok Liong sudah siap sedia, cepat ia lompat menghindari ke samping tubuh-nya bergoyang-goyang, pinggulnya megal-megol akan tetapi tahu-tahu pedangnya sudah menyelinap di antara sambaran angin, mengirim tusukan balasan ke arah jambung si iblis tengkorak. Diam-diam Hek-giam-lo kaget dan kagum. Seorang muda yang dapat menghindarkan serang-annya dan seketika dapat balas menyerang, jarang sekali terdapat di dunia kang-ouw. Maklumlah ia bahwa pemuda murid Gan-lopek ini sudah lumayan kepandaian-nya. Tentu saja dengan mudah ia dapat menangkis tusukan pedang itu dengan kibasan lengan bajunya.

Ketika pedangnya terkena kibasan ujung lengan baju, hampir saja pedang itu terlepas dari tangannya. Bok Liong kaget bukan main, namun ia tetap melanjutkan serangannya, kini pedangnya membuat tiga lingkaran lebar yang makin lama makin sempit lalu menjurus ke arah dada lawan. Hebat serangan ini, dan kuat sekali. Namun dengan mudah pula Hek-giam-lo menghindari, lalu dari samping pukulan jarak jauh dengan ujung lengan baju membuat Bok Liong terhuyung-huyung, hampir menabrak seorang anak buah Khitan. Anehnya, orang Khitan ini sama sekali tidak bergerak atau menye-rang, dan ini merupakan bukti betapa teguh mereka memegang disiplin. Tanpa perintah kepala mereka, orang-orang Khitan ini tidak berani sembarangan bergerak. Dan mereka memang betul, karena andaikata ada yang bergerak, hal itu berarti membantu Hek-giam-lo tanpa diperintah dan ini berarti pula menghina tokoh besar itu yang mungkin hukuman-nya adalah maut!

Lin Lin yang melihat perlawanan gigih dari Bok Liong terhadap Hek-giam-lo, menjadi kagum. Tiba-tiba ia lari me-nerobos memasuki bilik perahu. Juga orang-orang Khitan mendiarkannya saja, apalagi gadis itu adalah “tuan puteri” bagi mereka, tanpa ada perintah Hek-giam-lo mereka tidak akan berani meng-ganggunya sedikit pun juga. Tak lama kemudian Lin Lin sudah berlari keluar lagi, di tangannya memegang tongkat Beng-kauw yang kepalanya dihias per-mata ya-beng-cu! Kiranya gadis ini me-masuki bilik untuk mencari senjata ka-rena pedangnya sudah terampas oleh Hek-giam-lo. Setelah tiba di luar, ia melihat Bok Liong terkurung sinar hitam yang dibuat oleh lengan baju Hek-giam-lo, maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan tongkat Beng-kauw mengemplang dari belakang ke arah kepala Hek-giam-lo!

“Werrrrr!” Tongkat itu lewat dekat kepala ketika Hek-giam-lo menghindari, kemudian sekali lompat iblis tengkorak ini sudah tiba dekat Bok Liong. Lengan baju kiri digerakkan melibat pedang Bok Liong, tangan kanan mengirim pukulan dari atas ke bawah yang kalau mengenai kepala Bok Liong tentu akan pecah seketika.

“Hayaaaaa....!” Bok Liong menjatuhkan diri ke belakang dan bergulingan, pukulan itu menyambar lewat dan “brakkk!” papan perahu terkena pukulan tangan Hek-giam-lo menjadi amblong berlubang besar! Walaupun Bok Liong sudah terhindar daripada bahaya maut, namun pedangnya, pedang pusaka Goat-kong-kiam, kini sudah terampas dan berada di tangan si iblis tengkorak! Hek-giam-lo mengeluarkan suara seperti orang tertawa, tangan kanannya bergerak dan pedang rampasan meluncur ke belakang menangkis tongkat Beng-kauw yang sudah menyambarnya lagi.

“Traaangggggg!” Walaupun pedang itu disambitkan untuk menangkis, namun tenaga sambitannya membuat Lin Lin mengaduh karena telapak tangannya te-rasa panas dan perih, baiknya tongkatnya tidak terlepas. Pedang itu terbentur dan meluncur seperti anak panah ke arah kaki Bok Liong! Pemuda ini cepat me-lompat menghindari agar jangan sampai kakinya terbabat pedangnya sendiri. Capppp! Pedang Goat-kong-kiam menan-cap sampai setengah lebih di atas papan perahu.

“Bocah gila, lekas minggat. Sekali lagi aku tidak memberi ampun!” kata Hek-giam-lo sambil menggerakkan tangan kiri menyambut tongkat yang kembali telah dipukulkan oleh Lin Lin ke arah kepalanya. Kali ini Hek-giam-lo menerima tongkat itu, menarik lalu mendorong kuat sekali. Lin Lin menjerit dan tubuhnya terlempar.... keluar perahu!

“Byurrrrrr....!” Tubuhnya menimpa air yang muncrat tinggi.

“Tolong.... auppp....!” Lin Lin kaget sekali karena tubuhnya kaku, kaki tangannya lumpuh tak dapat digerakkan untuk berenang, maka dengan panik ia minta tolong.

Sesosok bayangan melompat ke air. Dia adalah Bok Liong yang cepat me-nyelam dan menyambar tubuh Lin Lin yang sudah tenggelam itu, kemudian memeluknya dan membawanya berenang ke pinggir perahu. Tongkat Beng-kauw masih berada di tangan gadis itu yang tidak mau melepaskannya. Dengan agak sukar Bok Liong menyambar pinggiran perahu, lalu menaikkan tubuh Lin Lin, yang masih kaku karena tadi terkena totokan lihai Hek-giam-lo. Ia sendiri meloncat ke atas perahu dan kembali mencabut pedangnya.

“Hek-giam-lo, kau bukan lawanku. Sekali lagi, memandang muka Suhu, harap kau suka membebaskan Lin-moi dan aku. Kalau kau mau berkelahu, lawanlah Suhu, baru sebanding. Akan tetapi kalau kau tidak mau membebaskan Lin-moi, terpaksa aku mengadu nyawa denganmu!”

“Heh, bocah edan! Nona ini adalah Tuan Puteri kami, dia adalah calon Permaisuri Khitan! Kau ini bocah gila berani jatuh hati kepadanya?”

Marahlah Bok Liong. Ia melompat maju dengan serangan pedangnya. Kali ini Hek-giam-lo melibat ujung pedang lawan dengan lengan bajunya, menggerakkan ke bawah dan.... tubuh Bok Liong terbanting ke atas papan perahu. Setika tubuh Bok Liong amblas sampai sepinggang karena kebetulan sekali ia terbanting pada papan yang telah bolong terkena pukulan Hek-giam-lo tadi. Kasihan pemuda itu, ia beruseha melepaskan diri namun sia-sia karena pinggangnya terjepit sehingga ia seperti seekor tikus masuk perangkap. Namun ia masih memaki-maki, “Hek-giam-lo, kaubunuhlah aku, tapi bebaskan Lin-moi!”

“Tidak dibunuh buat apa?” Berkata demikian, Hek-giam-lo menghampiri tu-buh Bok Liong yang masih terjepit papan perahu. Pemuda ini biarpun sudah tidak berdaya, namun pedangnya masih berada di tangan dan ia dengan sikap menantang siap untuk melakukan serangan terakhir dengan senjatanya sebelum tewas, sedikit-pun tidak terbayang rasa takut di wajahnya.

“Hek-giam-lo, jangan bunuh dia!” tiba-tiba Lin Lin berseru keras.

Hek-giam-lo menengok ke arah gadis itu yang kini sudah berdiri dengan muka pucat. Iblis itu mendengus, lalu meng-gumam, “Tidak dibunuh buat apa? Dia kurang ajar, berani mencintai Tuan Pu-teri, harus dibunuh mati untuk menebus dosanya....!” Setelah berkata demikian, Hek-giam-lo melangkah lagi menghampiri Bok Liong.

“Hek-giam-lo, kalau kau membunuhnya, aku tidak sudi ikut ke Khitan!” Kembali Lin Lin berseru.

Tanpa menoleh Hek-giam-lo menjawab dengan suara mengejek, “Hamba dapat memaksa Paduka!”

Karena Hek-giam-lo membacokkan pedangnya dengan sekuat tenaga. Tubuh-nya yang terjepit membuat ia tidak da-pat menyerang secara baik, hanya asal membacok saja. Hek-giam-lo mendengus dan tahu-tahu pedang itu sudah terlibat oleh ujung lengan baju sebelah kiri, sedangkan tangan kanan iblis itu sudah bergerek mencengkeram ke arah kepala Bok Liong. Pemuda ini hanya dapat me-mandang dengan mata mendelik dan dengan sikap gagah menanti detangnya maut dengan mata terpentang lebar.

“Hek-giam-lo, kalau kaubunuh dia, aku akan bunuh diri!” teriak Lin Lin yang sudah kebingungan sekali melihat Bok Liong terancam bahaya maut. Pemuda itu datang untuk menolongnya, tak mung-kin sekarang ia diam saja menyaksikan penolongnya terancam kematian yang mengerikan.

Cengkeramen ke arah kepala itu men-dadak berubah dan kini yang dicengkeram adalah baju pada punggung Bok Liong. Sekali sentak tubuh pemuda itu sudah keluar dari jepitan papan dan sekali me-ngayun tangan Hek-giam-lo melemparkan tubuh Bok Liong keluar dari perahu dan “byuuurrrrr....!” untuk kedua kalinya air muncrat tinggi ketika tertimpa tubuh pemuda itu.

Hanya sebentar Bok Liong tenggelam. Segera ia muncul lagi, terengah-engah dan menyemburkan air dari dalam mulutnya. Pedang Goat-kong-kiam masih di tangan kanannya dan dengan mata men-delik marah ia berenang ke arah perahu sambil memaki.

“Hek-giam-lo iblis penakut anak-anak! Kalau kau tidak membebaskan Lin-moi, akan mengadu jiwa denganmu!”

Melihat kenekatan pemuda yang keras kepala ini, Lin Lin bingung dan kaget sekali. Cepat ia berlari ke pinggir perahu dan berseru, “Liong-twako, jangan ke sini lagi! Kau pergilah, sia-sia melawan dia!”

“Lin-moi, tidak bisa aku meninggalkan kau tertawaan iblis itu. Kalau perlu aku akan mengadu jiwa, apa artinya kemati-an? Hidup pun tidak akan berguna bagiku kalau kau mengalami bencana!” Penuh semangat pemuda ini menjawab. Jawaban yang sekaligus menyatakan cinta kasihnya terhadap gadis itu! Merah seketika wajah Lin Lin dan sejenak ia terharu. Pemuda ini benar-benar hebat, gagah perkasa dari cinta kasihnya terhadap dirinya sudah cukup teruji. Berkali-kali pemuda ini menolongnya dari bencana tanpa mem-pedulikan keselamatan dirinya sendiri.

“Jangan, Twako,” katanya, suaranya agak gemetar. “Kau pergilah, aku tidak apa-apa, percayalah. Kelak kita dapat bertemu kembali. Aku minta dengan sangat, jangan kau kembali ke perahu!”

Bok Liong ragu, akan tetapi mendengar suara yang gemetar itu dan melihat wajah Lin Lin yang ketakutan mengkhawatirkan keadaan dan keselamat-an dirinya, diam- diam ia merasa bahagia sekali. “Baiklah, Lin-moi, asal kau sela-mat, aku menurut segala kehendakmu. Tapi, aku akan selalu membayangimu. Awas mereka yang berani mengganggu, aku pasti akan menjungkir balikkan bumi langit untuk mengadu jiwa!” Setelah ber-kata demikian, pemuda itu berenang ke pinggir. Setelah mendarat, barulah ia merasa betapa tubuhnya sakit-sakit semua dan ia menggigil kedinginan. Akan tetapi melihat perahu itu meluncur maju menuruti aliran sungai, ia pun cepat-cepat mengikuti dari tepi sungai. Pemuda ini sudah mengambil keputusan untuk terus mengikuti jejak Lin Lin yang men-jadi tawanan orang-orang Khitan. Ia bersikeras untuk membayangi terus, biarpun ia harus berjalan sampai ke Khitan, atau kalau perlu, ia akan terus membayangi sampai ke neraka!

Dapat dibayangkan betapa sengsaranya perjalanan ini. Yang dibayangi naik perahu, karena perahu itu menuruti aliran air, maka tidak pernah berhenti. Bok Liong harus mengikuti terus siang malam, dan ia harus menyaksikan dengan tubuh letih betapa para penumpang perahu enak-enakan duduk melenggut, atau harus menyaksikan dengan perut lapar betapa para penumpang perahu makan minum di atas dek. Adapun Lin Lin selalu berada di dalam bilik perahu. Hanya kadang-kadang saja gadis itu keluar dan dengan hati pedih melihat bayangan Bok Liong bergerak di tepi sungai. Hatinya makin terharu dan kasihan melihat pemuda itu, bukan hanya karena kesetiaan dan cinta kasih pemuda itu, melainkan terutama sekali kasihan karena hatinya sendiri tidak akan dapat membalas cinta kasih Bok Liong. Hatinya sendiri, sudah tersangkut oleh.... sebuah suling yang terbuat daripada emas!

Kita tinggalkan dulu Lie Bok Liong yang dengan sengsara membayangi jejak orang-orang Khitan yang menawan Lin Lin sebagai seorang tawanan terhormat karena gadis ini, biarpun hakekatnya amat dibenci oleh Hek-giam-lo, namun sesungguhnya adalah calon ratu yang akan diperisteri oleh Kaisar Khitan. Mari kita mengikuti perjalanan Suling Emas bersama dua orang adiknya, Sian Eng dan Bu Sin.

“Twako, kenapa kau tadi tidak men-cegah Lin-moi dibawa pergi orang-orang Khitan? Bagaimana kalau sampai dia mengalami celaka?” Di tengah perjalanan Sian Eng menegur Suling Emas.

Suling Emas diam saja, hanya menarik napas panjang. Mereka bertiga berjalan seenaknya, Suling Emas sebagai petunjuk jalan di depan, di belakangnya berjalan Sian Eng dan Bu Sin berjalan di belakang.

“Eng-moi, bagaimana kau bisa menegur Twako seperti itu? Kau tahu sen-diri betapa peristiwa hebat susul-menyusul yang menyedihkan hati Twako,” kata Bu Sin. Terang bahwa Suling Emas menghadapi hal-hal hebat, pertemuan dengan ibunya yang ternyata seorang iblis betina, kemudian kejadian-kejadian berikut-nya yang hebat. Tentu saja Suling Emas kurang memperhatikan keadaan Lin Lin.”

Kembali Suling Emas menarik napas panjang. “Kalian tidak usah khawatir. Lin Lin berada di tangan suku bangsanya sendiri, takkan diganggu. Melihat gelagatnya, apalagi mengingat akan pengalaman Adik Sian Eng ketika diculik orang-orang Khitan, agaknya Lin Lin adalah Puteri Khitan yang dahulu dipungut ayah kita. Betapapun juga, kita akan pergi ke Khitan, merampas kembali tongkat Beng-kauw, sekalian mencari Lin Lin. Menurut pendapatku, sebaiknya kalian pulang dulu ke Cin-ling-san, biar aku mencari Lin Lin, kalau sudah jumpa, akan kuajak dia menyusul ke Cin-ling-san, tentu saja kalau dia mau.”

“Kalau ia mau? Apa maksudmu, Twa-ko?” tanya Sian Eng heran.

Suling Emas tersenyum. “Bukankah dia itu Puteri Khitan? Kalau dia sudah kem-bali kepada bangsanya dan merasa berhak berada di sana dan tidak mau kembali ke Cin-ling-san, tentu saja kita tidak dapat memaksanya bukan?”

“Aku ikut, Twako. Aku akan mem-bujuknya! Tidak boleh dia tinggal ber-sama suku bangsa liar itu!” seru Sian Eng yang sudah pernah dibawa kepada suku bangsa Khitan itu.

“Betul, Twako. Aku dan Eng-moi akan ikut, sekalian untuk meluaskan pengala-man.”

Kembali Suling Emas menarik napas panjang. Baru saja kedua orang adiknya ini mengetahui rahasia bahwa dia se-benarnya adalah Kam Bu Song, dan baru saja mereka berkumpul. Tidak tegalah hatinya untuk mengusir mereka.

“Baiklah, akan tetapi perjalanan amat sukar dan jauh. Pula aku menghadapi banyak rintangan. Setelah keadaanku diketahui semua tokoh kang-ouw, bahwa mendiang Tok-siauw-kui adalah ibuku, agaknya perjalananku tidak akan aman lagi.”

“Mengapa, Twako?”

Suling Emas menarik napas panjang, lalu berkata dengan suara mengeluh.

“Mendiang ibuku.... ah tak perlu dibicarakan lagi.” Ia tidak melanjutkan kata-katanya dan ketika Sian Eng hendak bertanya dari belakang Bu Sin menyentuh lengannya dan memberi tanda supaya adiknya ini tidak banyak bertanya.

“Orang-orang Khitan itu tentu be-rangkat ke utara melalui jalan sungai. Satu-satunya jalan tercepat ke utara hanya melalui Sungai Kan-kiang. Mereka sudah menang dulu tiga hari. Aku tahu jalan tercepat menuju ke Kan-kiang, melalui anak Bukit Pek-kee-san (Bukit Ayam Putih). Akan tetapi perjalanannya amat sukar dan jalan turunnya sebelah sana hanya dapat ditempuh melalui se-buah jurang. Jurang ini tidak lebar, ha-nya sepuluh tombak lebih (dua puluh meter kurang lebih), akan tetapi amat dalam. Dahulu aku memasang sehelai tambang untuk penyeberangan di atas jurang itu. Mari kita melalui jalan itu agar dapat melakukan perjalanan cepat.”

Dua orang adiknya menurut dan mu-lailah mereka mendaki Bukit Pek-kee-san. Memang betul seperti yang dikata-kan Suling Emas, perjalanan ini amat sukar. Bukit itu tidak terlalu tinggi, akan tetapi jalan pendakiannya melalui daerah yang sukar sekali. Mereka harus melom-pati banyak jurang-jurang kecil, melalui daerah batu karang yang tandus dan panas, dengan jalan penuh batu-batu kecil yang bergerak-gerak kalau diinjak, melalui jalan yang licin dan berbahaya. Akan tetapi, karena mereka bertiga ada-lah orang-orang muda yang berilmu ting-gi, maka mereka dapat melakukan perjalanan cepat. Hanya Sian Eng yang ka-dang-kadang harus berpegang pada lengan Suling Emas, karena di antara mereka, hanya Sian Eng yang paling rendah tingkat kepandaianya. Bu Sin telah men-dapatkan kemajuan hebat sekali semen-jak ia digembleng oleh kakek sakti di air terjun.

Matahari telah condong ke barat ketika mereka bertiga tiba di tepi jurang yang dimaksudkan, jurang satu-satunya yang akan membawa mereka ke tepi Sungai Kan-kiang setelah mereka berhasil menyeberanginya dan tiba di bukit kecil di seberang. Ngeri keadaan di situ, karena tepi jurang itu membuka lubang menganga seakan-akan tak berdasar di bawah kaki mereka. Akan tetapi bukan hal inilah yang membuat Sian Eng memandang dengan muka pucat dan membuat Bu Sin tertegun. Bahkan Suling Emas sendiri mengerutkan keningnya dan mengeluarkan suara seperti kutukan di dalam tenggorokannya. Memang tambang besar dan kuat itu masih melintang di atas jurang, menjadi sehelai jembatan yang luar biasa. Akan tetapi “jembatan” ini tidak kosong! Di tengahnya, antara lima tombak dari tepi, tampak seorang kakek tinggi kurus gundul dan buruk menyeramkan berdiri di atas kepalanya di atas tambang! Posisi yang amat sukar dan luar biasa. Bukanlah mudah untuk “berdiri” jungkir-balik dengan kepala di atas tambang, kedua lengan bersedakap dan kedua kaki menjulang ke atas, dan lagi kalau tambang itu melintang di atas jurang yang dalamnya ratusan meter! Tapi kakek itu tampak enak-enak saja melenggut, meram melek dan dari mulut-nya yang terbuka dan kelihatan gigi kecil-kecil ompong itu keluar dengkur yang keras.

Suling Emas tampak marah. “Hemmm, tak kusangka gangguan dimulai sepagi ini!” gumamnya dan dengan kaki kirinya ia menginjak tambang di tepi jurang, lalu bentaknya keras.

“Lo-tong (Anak Tua)! Apakah kehen-dakmu menghadang aku di sini dan men-jual kepandaian secara tengik begini? Hayo pergi, kalau tidak, jangan salahkan aku kalau aku menendang tubuhmu yang reyot itu ke dasar jurang!”

Bu Sin dan Sian Eng berdiri di bela-kang Suling Emas dan memandang penuh kengerian. Kalau terjadi pertandingan di atas tambang antara Suling Emas dan kakek yang bukan lain adalah Tok-sim Lo-tong, seorang di antara Enam Iblis itu, alangkah mengerikan! Mereka mak-lum dan percaya penuh akan kesaktian kakak mereka, akan tetapi pertandingan dilakukan di atas tambang yang melin-tang di atas jurang seperti itu, benar-benar amatlah berbahaya, baik bagi yang kalah maupun bagi yang menang. Sekali saja keseimbangan badan kacau, atau sekali saja kaki terpeleset dan jatuh, jangan harap akan dapat menyelamatkan nyawa, kecuali kalau orang itu mem-punyai sayap seperti burung!

“Heh-heh, Kim-siau-w-eng (Suling Emas), kiranya kau anak dari si wanita cabul Tok-siau-w-kui, heh-heh-heh!”

Merah wajah Suling Emas. Begitu cepatnya cerita itu tersiar, pikirnya. “Tok-sim Lo-tong tak perlu kau bersusah payah membakar hatiku. Kalau kau berniat menantangku, mari kulayani kau. Untuk apa bertingkah seperti anak-anak padahal kau sudah tua bangka begini?”

“Heh-heh, berani kau melawanku? Di atas tambang ini?”

“Takut apa?” Suling Emas meloncat ke atas tambang dengan gerakan seringan burung walet, lalu menoleh dan berkata kepada kedua orang adiknya, “Jangan kalian menyeberang sebelum aku beri isyarat dari sana.”

Sehabis memberi peringatan kepada adik-adiknya Suling Emas melangkah maju sambil mengeluarkan senjatanya, yaitu sulingnya. Ia maklum bahwa biar-pun kelihatan seperti orang tolol, ke-kanak-kanakan, namun Tok-sim Lo-tong adalah seorang sakti dan jahat sehingga ia dianggap cukup berharga untuk men-jadi seorang di antara Thian-te Liok-koai. Maka ia tidak berani memandang rendah dan sengaja ia mengeluarkan su-lingnya.

“Heh-heh-heh!” Tok-sim Lo-tong ter-kekeh dan tubuhnya bergerak seperti baling-baling berputaran beberapa kali di udara lalu tahu-tahu ia telah berdiri di atas tambang. Hebat sekali demonstrasi-nya ini, seakan-akan tambang itu me-rupakan tanah keras biasa baginya. Be-gitu kedua kakinya yang telanjang itu menginjak tambang, ia lalu lari ke tengah dan tiba-tiba tubuhnya bergoyang-goyang ke kanan kiri. Jari-jari kakinya mencengkeram tambang dan guncangan-guncangan yang dibuat pada tambang itu membuat tubuh Suling Emas bergoyang-goyang pula, makin lama makin hebat sampai tubuh pendekar ini menjadi mi-ring ke kanan kiri.

Bu Sin dan Sian Eng memandang pu-cat. Kakek sinting itu berbahaya sekali dan karena kedua kakinya telanjang, tentu saja ia lebih leluasa “main-main” di atas tambang daripada Suling Emas yang memakai sepatu kulit dengan sol dipasang baja Suling Emas dengan sepatunya itu lebih mudah terpeleset, tidak seperti lawannya yang dapat menceng-keram tambang dengan jari-jari kakinya!

“Heh-heh-heh, terjunlah.... terjunlah.... heh-heh!” Tok-sim Lo-tong terkekeh-kekeh dan guncangannya pada tambang itu makin menghebat sehingga agaknya tak lama lagi Suling Emas takkan dapat menahan dirinya.

Namun Suling Emas bukanlah pende-kar sembarangan saja. Biarpun usianya belum tua, namun ia seorang yang selain memiliki kesaktian tinggi juga ia cerdik sekali di samping wataknya yang tenang dan waspada. Menghadapi akal lawan ini, ia berlaku tenang dan tidak gentar sedikit pun juga. Dengan ilmu lwee-kangnya ia dapat membuat kedua kakinya seakan-akan lengket pada tambang dan biarpun tubuhnya tergucang-guncang dan miring ke kanan kiri sampai hampir roboh, na-mun ia sama sekali tidak dapat terjatuh dari atas tambang.

“Tua bangka curang, cukup permainan-mu ini!” tiba-tiba Suling Emas berseru dan tubuhnya melayang ke atas, kedua kakinya terlepas dari tambang! Hampir Sian Eng berteriak karena hal ini benar-benar berbahaya. Betapapun saktinya, Suling Emas tidak dapat terbang, bagaimana begitu sembrono berani melepaskan tambang? Tubuhnya tentu akan turun lagi dan bagaimana kalau ia tidak dapat menginjak tambang lagi?

“Heh-heh-heh, kau cari mampus!” teriak Tok-sim Lo-tong dengan girang karena ia melihat kesempatan baik. Guncangan pada tambangnya makin hebat, dan ia rasa tentu kali ini Suling Emas tidak akan mampu turun lagi di atas tambang. Akan tetapi mendadak ia ber-seru keras dan melompat ke belakang, berjungkir balik dan seperti baling-baling ia berloncatan terus ke belakang karena sinar yang terang menyambar-nyambar bagaikan patuk burung garuda, mengarah jalan darah paling penting di tubuhnya. Sekali saja ia

terkena totokan ujung suling, tentu ia akan menjadi lumpuh dan akibatnya dialah yang akan jatuh ke bawah. Karena Tok-sim Lo-tong sibuk mengelak inilah maka tambang tidak ter-guncang-guncang lagi dan tentu saja hal ini sudah diperhitungkan oleh Suling Emas yang dengan mudahnya dapat turun lagi di atas tambang. Kini dialah yang me-nyerang, terus mendesak lawan dengan sulingnya sehingga kakek gundul itu ber-seru-seru marah, akan tetapi terpaksa mundur terus sambil berjongkir balik makin lama mendekati tepi seberang jurang.

Mendadak Tok-sim Lo-tong memekik dan tubuhnya melayang tinggi dan cepat, tahu-tahu ia sudah berada di seberang dan kedua tangannya yang kurus itu te-lah mengangkat sebuah batu karang se-besar kerbau, lalu dilontarkannya batu karang itu ke arah Suling Emas yang masih berada di atas tambang! Serangan hebat dan berbahaya sekali dan sekaligus menyatakan bahwa kakek kurus kering itu benar-benar luar biasa karena dengan mudahnya dapat mengangkat dan melon-tarkan batu karang yang demikian besarnya.

Namun Suling Emas tidak menjadi gentar atau gugup. Ia merendahkan tu-buhnya sampai hampir berjongkok, suling-nya berkelebat dan berhasil menotol dan mendorong batu itu dari bawah. Luncuran batu itu menyeleweng lewat di atas kepalanya, lalu meluncur ke bawah. Sam-pai lama barulah terdengar suara hiruk-pikuk di sebelah bawah, akan tetapi Su-ling Emas sama sekali tidak mempeduli-kannya, tidak melihat sedikit pun ke bawah, melainkan waspada memandang ke arah lawan sambil melangkah maju.

Di seberang lain, Sian Eng meramkan mata saking ngerinya, juga Bu Sin me-rasa ngeri sekali. Mereka melihat betapa batu karang sebesar kerbau itu menimpa batu-batu di bawah dan hancur berkeping-keping. Dapat dibayangkan betapa tubuh manusia akan hancur lebur kalau terjatuh dari tempat setinggi ini.

Tok-sim Lo-tong agaknya menjadi marah dan penasaran sekali. Sambil meringkik aneh ia menubruk ke arah tambang, agaknya bermaksud memutus tambang itu. Suling Emas dapat menduga niat jahat ini, maka sekali melompat ia telah berada di tepi dan sulingnya berkelebat merupakan sinar terang menusuk ubun-ubun kepala Tok-sim Lo-tong. Terpaksa iblis ini tidak melanjutkan niat jahatnya, sebaliknya ia menggulingkan tubuhnya ke belakang. Sambil bergulingan ini, kedua tangannya tiada hentinya bergerak dan batu-batu besar kecil berhamburan menyambar ke arah Suling Emas bagaikan hujan deras. Hebat memang iblis itu. Sukar dikatakan apakah gerakannya bergulingan itu gerakan mengelak ataukah menyerang, sifatnya mengandung kedua-duanya. Ia bergulingan untuk meng-elak dari suling lawan, namun ia pun bergulingan sambil menyerang. Serangan yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan karena semua batu itu besar kecil menyambar ke arah jalan-jalan darah di tubuh, bukan sambaran sembarang sam-bar! Suling Emas sibuk memutar suling-nya menangkis, malah mengeluarkan ki-pasnya dan senjata ke dua ini banyak berjasa mengebut runtuh batu-batu kecil. Biarpun serangan itu hebat, namun Suling Emas masih sempat berseru ke sebelah belakangnya.

“Kalian menyeberanglah!”

Bu Sin dan Sian Eng mendengar seru-an yang nyaring luar biasa ini. Mereka lalu mendekati jembatan tambang.

“Kau menyeberang dulu, Eng-moi, biar aku di belakangmu,” kata Bu Sin.

Menyeberang tambang seperti itu bukanlah hal yang terlalu sukar bagi Sian Eng. Hanya tempat dan keadaannyalah yang terlalu mengerikan sehingga jantungnya berdebar tegang, wajahnya agak pucat dan rasa takut menyelubungi hatinya. Melihat betapa kedua kaki adiknya agak menggigil, Bu Sin menyentuh pun-daknya dan berkata.

“Jangan takut, adikku. Tidak apa-apa, tambangnya begini besar dan kuat, jaraknya tidak jauh, apa sukarnya? Asal kau jangan memandang ke bawah.”

Sian Eng mengangguk, lalu melangkah maju ke atas tambang, diikuti kakaknya. Dua orang muda ini melangkah hati-hati sekali, mengembangkan kedua lengan ke kanan kiri untuk mengatur keseimbangan tubuh.

Ketika mereka tiba di tengah-tengah “jembatan”, mendadak terdengar suara orang tertawa di sebelah belakang mereka. Bu Sin dan Sian Eng kaget, cepat menengok dan alangkah kaget hati mereka melihat dua orang laki-laki memegang golok, datang tertawa-tawa sambil menggerakkan golok hendak membatat tambang yang mereka injak!

“Twako.... tolong....!” Hampir berbareng Bu Sin dan Sian Eng berteriak, akan tetapi hampir putus asa karena pada saat itu Suling Emas masih bertempur seru menghadapi Tok-sim Lo-tong.

Dua batang golok yang tajam me-nyambar ke arah tambang dan agaknya dalam detik-detik berikutnya tubuh Bu Sin dan Sian Eng akan terbanting hancur lebur di dasar jurang kalau saja pada saat itu tidak terjadi hal yang hebat. Suling Emas mendengar teriakan adik-adiknya, cepat menengok dan berseru keras, tangan kirinya yang memegang kipas menyambar ke bawah dan di lain detik, dua buah batu kecil telah dilontar-kan oleh kipas itu, bagaikan dua butir peluru saja. Menyambarnya dua buah batu kecil itu sama sekali tidak kelihat-an saking cepatnya. Tahu-tahu dua orang pemegang golok itu memekik ngeri, me-reka terguling roboh dan karena mereka berdiri di tepi jurang, tubuh mereka tak dapat dicegah lagi menggelinding turun dan melayang ke bawah. Hanya terdengar raung mengerikan ketika dua tubuh itu melayang-layang, kemudian sunyi, bahkan terbantingnya tubuh itu ke atas batu-batu runcing di sebelah bawah tidak terdengar sampai ke atas, saking tingginya tempat itu.

Sejenak Sian Eng meramkan mata dan tubuhnya bergoyang-goyang. Ia merasa ngeri dan tegang, kedua kakinya meng-gigil dan hampir pingsan. Untung bagi-nya, Bu Sin lebih tabah hatinya. Pemuda ini cepat melangkah maju dan menangkap lengan adiknya ketika melihat gadis itu bergoyang-goyang dan tidak dapat ber-gerak maju.

“Eng-moi, bahaya telah lewat, hayo cepat menyeberang!” katanya sambil mengguncangkan dan mendorong. Sian Eng sadar kembali, mengeluh lirih lalu melangkah kecil menyeberangi tambang yang tinggal beberapa meter jauhnya itu. Setelah berhasil mencapai tepi penyeberangan luar biasa ini, Bu Sin dan Sian Eng mendapat kenyataan bahwa bukit di seberang sini jauh bedanya dengan bukit di seberang sana. Bukit ini subur, indah dan menyenangkan sekali. Dari atas tampak di lereng gunung itu air sungai bening berkilauan. Itulah Sungai Kan-kiang. Tentu saja mereka hanya dapat memandang tamasya alam ini sepiantas lalu saja karena perhatian mereka segera tertuju ke arah Suling Emas yang masih bertempur melawan Tok-sim Lo-tong. Mereka ber-dua maklum bahwa dengan tingkat kepandaian mereka, membantu Suling Emas berarti malah mengacaukan gerakan-gerakannya, maka mereka hanya me-mandang dengan kagum dan juga cemas.

Kakek tinggi kurus itu ternyata lihai bukan main. Ia menghadapi Suling Emas hanya bertangan kosong saja, akan tetapi ternyata segala sesuatu yang berada di dekatnya merupakan senjatanya! Batu-batu besar kecil, ranting-ranting dan dahan, kadang-kadang malah pohon-pohon yang cukup besar dicabutnya dan dimainkan sebagai senjata! Memang demikianlah keadaan kedua saudara Tok-sim Lo-tong dan suhengnya, Toat-beng Koai-jin. Mere-ka berdua ini adalah murid-murid orang sakti, akan tetapi karena sejak kecil hidup di dalam hutan liar, mereka men-jadi ganas seperti orang hutan dan cara mereka berkelahi pun kasar dan sederha-na. Namun karena gerakan-gerakan mereka berdasarkan ilmu silat tinggi yang luar biasa, maka tentu saja kepandaian mereka hebat. Suling Emas sudah ber-hasil mendesaknya, namun belum juga dapat merobohkannya. Ada empat kali sulungnya mengenai sasaran, namun ke-kebalan kakek kurus itu dapat menahan hantaman suling yang kenanya memang tidak tepat benar.

“Bu Sin, Eng-moi, lekas kalian pergi ke sungai itu dan cari perahu. Aku menyusul segera! Kalau aku belum datang dan kalian sudah mendapat perahu, berangkat saja dulu menurutkan aliran sungai. Lekas!”

Bu Sin dan adiknya heran melihat sikap Suling Emas yang tergesa-gesa dan seperti gugup itu. Terang bahwa Suling Emas tidak akan kalah oleh si kakek kurus, mengapa mengusir mereka pergi cepat-cepat? Akan tetapi ketika melihat pandang mata Suling Emas mengerling tajam ke arah belakang mereka, Bu Sin cepat menengok dan bukan main kagetnya ketika ia melihat beberapa orang berlari cepat menuju ke penyeberangan.

Bahkan yang terdepan, seorang kakek bertelanjang badan hanya pakai cawat seperti Tok-sim Lo-tong, tubuhnya gemuk berpunuk, telah meloncat ke atas tam-bang dengan kecepatan dan keringanan tubuh yang mengagumkan sekali. Toat-beng Koai-jin! Tahulah Bu Sin sekarang akan maksud Suling Emas. Tentu saja dengan adanya mereka berdua, Suling Emas menjadi kurang leluasa untuk me-lawan sekian banyak orang pandai, kare-na disamping harus menandingi mereka, juga harus melindungi kedua adiknya.

“Tapi.... kau sendiri.... Twako?” Sian Eng mengkhawatirkan kakaknya dan agaknya tidak tega untuk meninggalkan Suling Emas seorang diri menghadapi sekian banyaknya lawan tangguh.

“Pergilah....!” Suling Emas berseru kesal dan Bu Sin lalu menarik tangan Sian Eng, diajak berlari cepat pergi meninggalkan tempat berbahaya itu.

Jalan menuruni bukit hijau ini amat mudah, jauh bedanya dengan bukit di seberang dan karena sungai itu sudah tempak dari lereng tadi, kini dengan mudah Bu Sin dan Sian Eng mengerahkan larinya. Hanya satu jam mereka berlari menuruni bukit dan tibalah mereka di tepi Sungai Kan-kiang. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa baru malam tadi perahu yang membawa orang-orang Khi-tan dan Lin Lin lewat di tempat itu. Memeng jalan melalui bukit dan menye-berangi tambang itu merupakan jalan yang amat dekat, jalan memotong yang lurus, tidak seperti jalan sungai yang berbelok-belok.

“Kita menanti di sini, Sin-ko. Ah, Twako menghadapi banyak musuh lihai, bagaimana kalau.... kalau dia....”

“Dia tidak akan kalah, Eng-moi. Jangan kau khawatir. Kita harus mentaati pesannya, mari kita mencari perahu.”

“Tapi di sini amat sunyi, mana ada perahu? Pula, kurasa lebih baik kita ja-ngan pergi sebelum Song-twako datang.”

“Twako tadi berpesan supaya kita berangkat dulu, kalau tidak ada perahu, kita bisa mencari ke sebelah hilir sampai dapat. Mari, Eng-moi, Song-twako memesan demikian tentu ada alasannya.”

Tanpa memberi kesempatan lagi kepada Sian Eng untuk membantah, Bu Sin me-megang tangannya dan diajak melanjutkan perjalanan, menyusuri tepi sunsai itu ke hilir dengan langkah cepat. Tentu saja mereka juga tidak tahu bahwa kira-kira tiga puluh li di sebelah depan sana, Lie Bok Liong juga menyusuri tepi sungai untuk mengikuti perahu besar yang menawan Lin Lin!

Sebetulnya kalau Bu Sin dan Sian Eng melakukan perjalanan cepat dan sengaja mengejar rombongan yang membawa Lin Lin, agaknya dalam waktu setengah hari akan dapat menyusul mereka. Akan tetapi kakak beradik ini tidak tergesa-gesa, bahkan kadang-kadang melambat dengan harapan akan segera dapat tersusul Suling Emas karena betapapun juga, berpisah dari kakak yang sakti ini mereka merasa tidak enak. Mereka melakukan perjalanan menyusuri sungai sambil setengah menanti munculnya Suling Emas. Dan inilah sebabnya maka jarak antara mereka dan rombongan orang Khitan tetap jauhnya, bahkan makin menjauh karena kadang-kadang perahu besar itu sengaja dipercepat untuk membikin Lie Bok Liong yang mengikutinya dari pantai menjadi makin payah.

Suling Emas setelah melihat kedua orang adiknya pergi cepat, menjadi lega hatinya. Ia tadi melihat munculnya Toat-beng Koai-jin dan beberapa orang di belakang kakek berpunuk itu yang gerak-an-gerakannya cukup membayangkan ke-pandaian tinggi. Oleh karena inilah maka ia bersikeras menyuruh kedua adiknya pergi lebih dulu, karena ia maklum bah-wa menghadapi lawan-lawan setangguh itu, kehadiran Bu Sin dan Sian Eng merupakan bahaya. Sekarang hatinya lega dan sambil tersenyum menjelek ia ber-kata.

“Tok-sim Lo-tong, karena aku tidak bermusuhan dengan Thian-te Liok-koai, juga denganmu pribadi tidak ada dendam mendendam. Mengapa kau bersikeras dan tidak mau membuka mata bahwa sejak tadi aku berlaku murah dan mengalah? Sekarang suhengmu datang dan teman-temanmu, aku tidak bisa bersikap me-ngalah lagi!”

Tiba-tiba Suling Emas menggerakkan sulingnya secara aneh, yaitu ia telah mainkan Ilmu Silat Hong-in-bun-hoat. Ilmu Hong-in-bun-hoat (Ilmu Sastra Angin dan Awan) ini adalah ilmu kesaktian yang ia terima dari kakek sakti Bu Kek Siansu dan selama ini merupakan ilmu simpanannya karena ilmu gaib ini tidak akan sembarangan ia keluarkan kalau tidak perlu. Dengan ilmu silatnya yang sudah amat tinggi, tanpa mengeluarkan ilmu simpanan ini pun Suling Emas ja-rang menemukan tandingan. Akan tetapi karena sekarang ia melihat keadaan men-desak dengan munculnya Toat-beng Koai-jin yang lihai, sedangkan ia harus me-nyusul kedua orang adiknya, harus segera mencari Lin Lin dan merampas kembali tongkat kebesaran Beng-kauw, maka ter-paksa ia mengeluarkan ilmu simpanannya ini untuk menghadapi Tok-sim Lo-tong yang benar-benar lihai dan tangguh itu.

Tok-sim Lo-tong terkesiap, mence-luarkan pekik aneh ketika tiba-tiba ma-tanya menjadi silau. Di depan matanya hanya berkelebatan sinar keemasan dari suling lawan yang bergerak membentuk coret-moret tidak karuan, namun selain indah gayanya, juga mengandung tenaga mujijat yang sukar ia lawan. Selama hidupnya kakek ini belum pernah gentar menghadapi ilmu silat dari manapun juga, akan tetapi menghadapi gerakan aneh yang mengandung getaran mujijat ini, ia benar-benar kaget sekali. Cepat ia me-ngerahkan tenaga sin-kangnya, dan meng-ingat bahwa suling bukanlah senjata ta-jam, Tok-sim Lo-tong lalu mencengkeram dengan tangan kirinya untuk merampas suling sedangkan tangan kanannya

men-cengkeram pundak lawan. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika cengkeraman-nya pada pundak meleset seperti men-cengkeram batu licin saja, sedangkan tangan kiri yang bertemu dengan suling, seketika menjadi lumpuh. Cepat ia melempar diri ke belakang, membuat ge-rakan jungkir balik tiga kali lalu ia meng-gelinding sampai sepuluh meter lebih jauhnya! Untung ia membuat gerakan ini untuk menolong dirinya, kalau tidak ten-tu ia akan celaka, sedikitnya akan terluka parah.

Kehebatan jurus yang dikeluarkan Suling Emas ini tidaklah mengherankan. Ia tadi mengeluarkan jurus ilmu silat sakti Hong-in-bun-hoat dengan dasar coretan huruf TO. Huruf ini merupakan huruf sakti, atau huruf ajaib bagi para ahli filsafat. Memang bagi orang biasa, huruf ini berarti JALAN, akan tetapi bagi ahli kebatinan memiliki arti yang lebih mendalam dan luasnya bukan main. Bahkan Nabi Locu dengan kitab To-tik-keng (Tao-te-ting) yang terkenal di seluruh dunia itu mendasarkan filsafat-filsafatnya bersumber pada huruf TO inilah! Demikian dalam dan penuh rahasia serta gaibnya huruf TO ini sehingga di dalam kitab itu disindirkan bahwa TO tidak dapat diterangkan, tidak dapat disebut, tiada bernama, saking kecilnya tidak tampak, saking besarnya memenuhi alam semesta, lebih gaib daripada yang gaib, sumber segala yang ada dan tidak ada, semua rahasia! Demikianlah untuk menggambarkan huruf TO ini, dan sebagian kaum cerdik pandai membuatkan arti kata itu sebagai KEKUASAAN TERTINGGI.

Nah, dengan mendasarkan jurusnya pada huruf gaib ini mana bisa Tok-sim Lo-tong menghadapinya? Sekali gebrakan saja, kalau ia tidak cepat-cepat mem-buang diri ke belakang dan bergulingan sampai sepuluh meter jauhnya, tentu ia akan mengalami celaka besar!

Pada saat Tok-sim Lo-tong bergulingan, Toat-beng Koai-jin sudah tiba di tempat itu, bersama tiga orang temannya yang sebetulnya adalah anak buah It-gan Kai-ong. Seperti kita ketahui, kakak beradik liar ini dapat dibujuk oleh It-gan Kai-ong dan menjadi pembantu-pembantunya. Kini mereka berdua, dibantu tiga orang anak buah pengemis itu, me-mang ditempatkan di situ untuk meng-hadang perjalanan Suling Emas. Sebagai orang-orang lihai, kedua kakek aneh ini amat sembrono maka tadi yang berada di jembatan tambang hanya Tok-sim Lo-tong, sedangkan Toat-beng Koai-jin yang menganggur menjadi tidak betah, dan mengajak tiga orang pembantu itu me-masuki hutan mencari daging binatang.

Toat-beng Koai-jin melihat sutenya bergulingan, cepat menghampiri dan dengan suara khawatir bertanya, “Bagaimana, Sute? Kau tidak apa-apa, kan, Sute? Sakitkah, adikku sayang?” Ia me-rangkul si kurus itu dan mengelus-ngelus kepalanya yang gundul, sikapnya seperti scorang kakak menghibur adiknya. Dan anehnya, Tok-sim Lo-tong menangis da-lam rangkulan suhengnya! Tangis manja seorang anak kecil!

Adapun tiga orang pembantu It-gan Kai-ong itu ketika melihat Suling Emas segera menyerbu dengan golok di tangan. Mereka semua maklum akan kelihaihan Suling Emas, akan tetapi karena di situ ada Toat-beng Koai-jin, Tok-sim Lo-tong, tentu saja mereka berbesar hati dan berani menyerbu, pada saat itu tangan Suling Emas masih bergerak melanjutkan coretan-coretan terakhir dari huruf To, hanya dua kali gerakan coretan lagi, namun ini sudah cukup karena terdengar tiga orang itu memekik keras, tubuh mereka terpental didahului golok yang patah-patah, roboh terbanting di atas tanah dan tidak dapat bangun kembali!

Karena Suling Emas memang tidak mempunyai niat untuk menunda perjalan-annya dengan pertempuran-pertempuran yang tidak beralasan, tanpa menoleh lagi ia lalu melompat dan pergi meninggalkan tempat itu.

“He, Kim-siau-weng, tunggu! Kau sudah berani mengganggu Suteku, berani-nya hanya pada anak-anak, hayo kau lawan aku!” bentak Toat-beng Koai-jin sambil melompat berdiri dan melontarkan sebuah batu karang yang besar.

Suling Emas tertawa dan mengelak sehingga batu besar itu dengan suara hiruk-pikuk menimpa pohon yang tumbang seketika. “Kau bilang Tok-sim Lo-tong anak-anak? Ha-ha, anak-anak tua bangka, seperti juga kau. Aku tidak ada waktu banyak, selamat tinggal!” Suling Emas tidak berhenti berlari, tidak peduli lagi pada Toat-beng Koai-jin yang me-maki-makinya dan mengejanya bersama Tok-sim Lo-tong.

Karena gin-kang dari Suling Emas sudah mencapai tingkat tinggi sekali, sebentar saja ia dapat meninggalkan dua orang pengejanya dan lari menuruni bukit menuju ke arah Sungai Kan-kiang. Adapun tiga orang yang dirobokkannya tadi masih belum dapat bangun, biarpun tidak tewas namun masih “ngorok” se-perti babi disembelih.

Kalau tadi Sian Eng dan Bu Sin meng-habiskan waktu satu jam untuk menuruni bukit itu, bagi Suling Emas hanya mem-butuhkan belasan menit saja. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat banyak sekali orang menghadang-nya di tepi Sungai Kan-kiang. Ia kaget melihat It-gan Kai-ong sudah berada di situ, dan ia heran menyaksikan puluhan orang yang ia kenal sebagai tamu-tamu yang tadinya berkumpul di Nan-cao dan yang sudah meninggalkan Nan-cao dua tiga hari yang lalu. Ada tokoh-tokoh besar wakil dari partai-partai persilatan besar, ada pula hwesio-hwesio Siau-w-lim, ada pendeta-pendeta tosu dari Go-bi-pai dan Kong-thong-pai. Dan mereka ini semua rata-rata bersikap keren dan bermusuhan!

“Para sahabat yang baik, nah itulah dia putera tunggal Tok-siau-w-kwi! Kalau bukan dia yang harus membayar hutang mendingan ibu kandungnya, siapa lagi?” terdengar It-gan Kai-ong berseru sambil tertawa mengejek.

Kini Suling Emas sudah berhadapan dengan mereka. Melihat semua orang itu siap mengeroyoknya, Suling Emas cepat mengangkat tangan ke atas sambil ber-kata.

“Saudara-saudara sekalian ini bukan-kah tadinya menjadi tamu-tamu terhormat di Nan-cao? Mengapa tidak lekas kembali ke tempat masing-masing dan menghadangku di sini? Ada urusan apa-kah?”

Orang banyak itu melangkah maju, dan seperti seribu burung berkicau mere-ka menjawab dengan ucapan masing--masing. Akan tetapi rata-rata mereka itu marah dan Suling Emas masih sempat mendengar betapa mereka itu menaruh dendam atas perbuatan-perbuatan men-diing ibunya. Ia menjadi bingung, kemudian melihat seorang hwesio tua dari Siau-w-lim-pai yang dikenalnya baik ia cepat menegur hwesio itu.

“Cheng San Hwesio, kau mengenal baik padaku dan kiranya cukup maklum bahwa aku selamanya tidak memusuhi Siau-w-lim-pai dan lain-lain golongan. Mengapa sekarang terjadi pencegatan ini mengapa pula kau ikut-ikutan hendak memusuhi? Apakah salahku terhadap Siau-w-lim-pai?”

“Hemmm, Suling Emas, memang kau tak pernah memusuhi kami, bahkan kau selalu berbaik dengan Siau-w-lim-pai. Akan tetapi kebaikanmu tidak ada arti-nya kalau dibandingkan dengan kejahatan ibu kandungmu. Tiga orang suhengkmu tewas dua puluh tahun yang lalu dan se-orang suteku diculik ibumu, kemudian tewas pula tidak tentu kuburnya setelah dijadikan barang permainan ibu kandung-mu. Dosa itu tak berampun, dan karena ibumu sudah tewas, kaulah yang harus membayar hutangnya! Harap saja kau suka menyerahkan agar pincang (aku) bawa kau menghadap ketua kami di Siau-w-lim!”

“Mana bisa, Cheng San Hwesio!” ban-tah seorang tosu yang dikenal pula oleh Suling Emas sebagai seorang tokoh Hoa-san bernama Kok Seng Cu. “Pinto (aku) juga mempunyai urusan dengan Suling Emas karena ibunya, Tok-siau-w-kui pada puluhan tahun yang lalu mengobrak-obrik Hoa-san, membunuh lima orang suhengkmu, mencuri pedang pusaka dan menghina ketua. Kami berusaha mencarinya selama ini, akan tetapi ia bersembunyi dan se-karang begitu keluar lalu binasa. Per-hitungan lama belum dilunaskan, tahun yang lalu di Thai-san, seorang sute pinto bernama Kok Ceng Cu tewas oleh Siang--mou Sin-ni yang ternyata juga murid Tok-siau-w-kui. Hemmm, siapa lagi kalau bukan Suling Emas yang harus mempertanggungjawabkan? Suling Emas, hayo kau ikut dengan pinto ke Hoa-san!”

“Tidak bisa!” kata seorang hwesio lain yang bermuka hitam bernama Hek Bin Hosiang tokoh Go-bi-pai. “Tok-siau--kui mencuri kitab pusaka Go-bi-pai, ten-tu diberikan kepada puteranya. Suling Emas, kau kembalikan kitab itu, baru pincang mau pergi!” Sambil berkata demikian, hwesio muka hitam ini seperti yang lain-lain lalu melangkah maju sam-bil melintangkan toya baja di tangannya.

Masih banyak yang bicara dan rata--rata mereka itu mengemukakan perbuat-an-perbuatan Tok-siau-w-kui dan menuntut balas pada Suling Emas. Pendekar ini menjadi kaget, menyesal, sedih dan juga bingung. Tak disangkanya bahwa ibunya yang selama ini menjadi kenangan yang dibela sehingga ia rela meninggalkan ayahnya, hidup terlunta-lunta, ternyata adalah seorang tokoh yang begini banyak musuhnya dan yang telah melakukan banyak perbuatan jahat! Rasa sesal di hatinya membuat ia ingin menebus dosa itu dengan nyawanya, ingin membiarkan dirinya dikeroyok dan dibunuh, ingin me-nebus dosa ibunya dengan cucuran darah dan melayangnya nyawa. Akan tetapi, ia masih mempunyai banyak tugas di dunia ini. Apalagi ia telah berdosa kepada ayah kandungnya, mengira ayahnya yang jahat terhadap ibunya. Kini ibunya yang banyak dosa telah tewas, ayahnya yang agaknya menjadi korban ibunya, yang ditinggal pergi ibunya telah tewas pula. Akan tetapi anak-anak ayahnya masih ada. Bu Sin dan Sian Eng dan juga Lin Lin, ia harus melindungi mereka untuk menebus dosanya sendiri terhadap ayahnya. Pula semua tuduhan terhadap ibunya itu harus ia selidiki dulu.

Dengan sudut matanya Suling Emas melihat orang-orang yang menghadapinya. Ada dua puluh empat orang, belum ter-hitung It-gan Kai-ong. Mereka itu rata-rata berilmu tinggi dan selain di situ ada It-gan Kai-ong yang tangguh, di sebelah belakang masih datang pula Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong. Kalau mereka semua maju, biarpun ia tum-buh sepasang sayap, kiranya ia takkan mungkin dapat menandingi mereka!

“Kalian terburu nafsu! Andaikata men-diang ibuku melakukan semua itu, apa hubungannya dengan aku? Aku tidak ada waktu untuk melayani kalian yang sedang mabuk dendam!” Setelah berkata demi-kian, Suling Emas memutar sulungnya dan melompat jauh, lalu melarikan diri. Ten-tu saja ia tidak mau lari ke hilir karena hal itu tentu akan membawa ia ke tempat adik-adiknya dan kalau hal ini ter-jadi akan berbahaya bagi adik-adiknya. Maka ia sengaja mengambil jalan yang sebaliknya. Yaitu ke hulu sungai, berlawanan dengan aliran air. Dengan suara gemuruh orang-orang itu melakukan pe-ngejaran sambil mengacung-acungkan senjata masing-masing.

Suling Emas menjadi makin gelisah. Tentu saja ia bisa melawan mereka, dan dengan ilmu silatnya yang tinggi, agak-nya tidak akan mudah bagi mereka untuk menangkapnya. Akan tetapi, menghadapi pengeroyokan begitu banyak orang ber-ilmu tinggi tentu saja ia akan terpaksa untuk mengeluarkan ilmu kepandaianya dan hal ini tentu akan mengakibatkan banyak korban jatuh. Hanya dengan jalan merobohkan dan membunuh ia akan dapat membuka jalan darah dan membebaskan diri, dan hal ini justeru sama sekali ti-dak dikehendaknya. Kalau ia melakukan pembunuhan, berarti ia menambah dosa-dosa ibunya! Berpikir demikian, Suling Emas mempercepat larinya.

Akan tetapi, para pengejanya adalah tokoh-tokoh pilihan dari pelbagai partai persilatan besar yang tentu saja pandai mempergunakan ilmu lari cepat sehingga mereka ini dapat terus melakukan penge-jaran dan tidak tertinggal terlalu jauh oleh Suling Emas. Malah tiba-tiba pendekar itu mendengar bentakan tepat di belakangnya, bentakan yang amat nyaring dari seorang wanita.

“Kau harus menebus nyawa ayah yang terbunuh oleh ibumu! Lihat pedang!”

Suling Emas kaget sekali, cepat ia menghindar dengan langkah nyerong. Sinar pedang yang putih seperti perak meluncur lewat di atas pundaknya dan alangkah kagetnya ketika ia melihat seorang wanita cantik berpakaian serba hijau yang menyerangnya itu. Wanita ini cantik dan berwajah keren, pakaiannya sederhana dari sutera warna hijau, usianya sekitar tiga puluh tahun. Melihat cara pedang bersinat putih perak itu tadi menusuk, Suling Emas menduga bahwa wanita ini tentulah seorang anak murid pilihan dari seorang ahli pedang dan ahli Sin-kang yang sakti. Gerakan wanita itu ringan bukan main, seakan-akan pandai terbang, dan gerakan pedangnya pun cepat dan seperti kilat menyambar. Hati Suling Emas terkesiap, cepat ia mencabut kipasnya dan menggunakan kebutan kipas untuk mengebut pedang itu tiap kali sinarnya menyambar.

“Kau siapakah, Nona?”

“Aku Bu-eng-sin-kiam (Pedang Sakti Tanpa Bayangan) Tan Lien dari pantai timur. Mendiang ayahku, Tan Hui, tewas di tangan ibu kandungmu yang jahat setelah ia mengelabui ayah sehingga berhasil mewarisi gin-kang dari ayah. Ibumu jahat dan palsu, kau harus menebus dosanya!” bentak wanita itu sambil menyerang lagi.

Suling Emas kaget. Ia ingat akan nama basar Tan Hui, jago pedang di pantai timur. “Ayahmu yang berjudul Hui-kiam-eng (Pendekar Pedang Ter-bang)?”

“Betul dan sekarang menanti di akhi-rat untuk menunggu nyawamu!”

Diam-diam Suling Emas mengeluh. Apalagi setelah melihat para pengejar yang lain sudah datang dekat. Ia tidak tega merobohkan wanita ini. Nama besar Hui-kiam-eng terkenal sebagai pendekar yang berbudi, kalau pendekar itu tewas di tangan ibu kandungnya dan sekarang anaknya berusaha membalas, bagaimana ia dapat tega merobohkan Tan Lian ini?

“Ibuku yang berbuat, aku tidak tahu apa-apa,” katanya sambil mengebut per-gi pedang yang kembali telah menusuk-nya dengan cepat. “Agaknya kau haus darah, biarlah kuberi sedikit darahku!” Sambil berkata demikian, ketika pedang lawan membacok, Suling Emas sengaja membiarkan ujung bahunya yang kiri terserempet pedang sehingga baju serta kulit dan sedikit daging bahunya robek. Darahnya mengalir

membasahi baju, akan tetapi pada saat itu Tan Lian menjadi lumpuh lengan kanannya karena secara lihai sekali Suling Emas membarengi dengan totokan ujung gagang kipas pada jalan darah di dekat siku.

“Maafkan aku!” setelah berkata demi-klan, kembali Suling Emas membalikkan tubuh dan lari secepatnya sebelum para pengejanya datang dekat.

Hanya sebentar saja Tan Lian lumpuh lengannya. Totokan itu agaknya oleh Suling Emas sengaja dilakukan perlahan, hanya untuk membuat gadis itu tak ber-daya beberapa menit agar ia dapat me-larikan diri. Gadis itu berdiri termenung. Ia maklum bahwa kalau Suling Emas tadi menghendaki, ia sudah roboh binasa, dan maklum pulalah ia bahwa agaknya Suling Emas sengaja tadi membiarkan pundak-nya terbacok. Tak terasa lagi mukanya berubah merah dan ia memandang sedikit darah yang berada di mata pedangnya.

“Ayah, cukupkah darah ini....?” bisiknya dan dua butir air mata mengalir turun yang cepat diusapnya.

“Dia sudah terluka!”

“Hayo kejar, dia sudah terluka!”

Demikian teriakan para pengejar dan karena tidak ingin orang lain mengetahui keadaannya, Tan Lian terpaksa ikut pula mengejar, seakan-akan terseret oleh ge-lombang para pengejar itu yang dipanas-kan oleh It-gan Kai-ong, Tok-sim Lo-tong dan Toat-beng Koai-jin juga sudah ikut mengejar.

Para pengejar itu, didahului oleh It-gan Kai-ong, kini mulai melepas senjata gelap dari belakang. Bagaikan hujan berbagai macam jarum, piau-w atau pelor baja berhamburan menyambar ke arah Suling Emas. Mendengar suara angin senjata-senjata rahasia ini, terpaksa Suling Emas membalikkan tubuh dan memutar suling, juga mengibaskan kipasnya. Ia maklum bahwa senjata-senjata rahasia yang dilepaskan oleh orang-orang sakti itu tak boleh dipandang ringan. Di antara senjata-senjata gelap itu yang terdiri daripada senjata-senjata rahasia kecil, yang paling menyolok adalah “senjata rahasia” yang dipergunakan sepasang saudara liar, yaitu Tok-sim Lo-tong dan Toat-beng Koai-jin kerana mereka ini melontarkan batu-batu besar!

Karena maklum akan bahayanya serangan senjata rahasia yang datang ba-gaikan hujan dan dilepas oleh orang-orang pandai, Suling Emas tidak berani memandang ringan, tidak berani hanya mengandalkan kelincahan untuk mengelak. Terpaksa ia menghadapi senjata-senjata rahasia itu dengan kelitan, tangkisan suling dan kebutan kipasnya. Akan tetapi untuk melakukan hal ini, berarti ia berhenti berlari dan sebentar saja para pengejanya sudah dapat menyusul dan kembali ia dihujani serangan. Masih untung baginya, agaknya para pengejar yang kesemuanya menaruh dendam dan ingin berebut menyerangnya itu membuat penyerangan mereka kacau balau, yang satu malah menjadi penghalang gerakan yang lain. Dengan adanya penyerangan yang kacau-balau ini, Suling Emas masih dapat menyelamatkan dirinya dengan menangkis dan berloncatan, kemudian setelah melihat lowongan, ia melarikan diri lagi. Para musuhnya melakukan pengejaran sambil berteriak-teriak. Tidak terlepas dari pandang mata Suling Emas betapa gadis baju hijau puteri Pendekar Pedang Terbang Hui-kiam-eng Tan Hui yang tadi menyerang dan melukai kulit pundaknya, kini hanya menggerak-gerakkan pedang tanpa ikut menyerangnya, hanya memandang dengan sinar mata ragu-ragu dan bingung. Hal ini membuat hatinya lega, sedikitnya ia telah memuaskan hati seorang musuh! Ia amat mengagumi gin-kang gadis itu, kare-na biarpun ilmu pedang gadis baju hijau itu tidak amat berbahaya baginya, namun dengan gin-kang seperti itu, pedang di tangan si gadis menjadi ampuh juga, luar biasa cepat gerakannya.

Heran ia memikirkan apakah yang terjadi antara ibu kandungnya dan Pen-dekar Pedang Terbang itu? Apa pula yang terjadi antara ibunya dengan sekian banyaknya tokoh kang-ouw? Tadi ia men-dengar tuduhan-tuduhan yang amat buruk terhadap ibunya. Mengacau markas besar perkumpulan silat yang besar-besar, men-curi kitab pusaka, mempermainkan pria-pria tampan? Benar-benar ia tidak me-ngerti dan hal-hal yang didengarnya itu membuat hatinya serasa ditusuk-tusuk pedang beracun. Dengan hati perih Suling Emas terus melarikan diri, diam-diam menyesali nasibnya yang amat buruk.

Kita tinggalkan dulu Suling Emas yang dikejar-kejar seperti orang buronan oleh dua puluh orang lebih tokoh-tokoh kang-ouw yang sakti. Mari kita ikuti perjalanan Bu Sin dan Sian Eng yang oleh Suling Emas disuruh melanjutkan perjalanan lebih dulu menurutkan aliran Sungai Kan-kiang. Sepekan sudah mereka melakukan perjalanan dan selama itu mereka makin menjadi gelisah karena Suling Emas belum juga menyusul mereka.

“Sin-ko, mengapa Bu Song koko belum juga menyusul? Bagaimana kalau dia celaka? Lebih baik kita kembali menengok....”

“Ah, Song-ko seorang sakti, dia akan selamat, Moi-moi!” jawab Bu Sin dengan kening berkerut karena ia sendiri pun merasa gelisah. “Betapapun juga, dia sudah menyuruh kita berjalan lebih dulu, tak boleh kita tidak mentaati perintahnya.”

“Kalau begitu, kita berhenti saja untuk menunggu kedatangannya!”

“Jangan, Moi-moi, kita harus berjalan terus. Lihat, dari tempat tinggi ini tam-pak sungai membelok ke kanan, melalui lereng bukit itu. Akan lebih cepat kalau kita memotong jalan melalui puncak bukit di sana. Sebelum malam tiba ku-rasa kita akan dapat sampai di kaki gunung seberang sana. Kalau sudah sam-pai di sana, biar nanti aku yang mencari perahu agar tidak melelahkan, sambil menanti Song-twako menyusul.”

Sian Eng tidak berani membantah lagi. Memang dari tempat mereka ber-diri, tampak dari tempat tinggi ini Su-ngai Kan-kiang membelok ke kanan dan mengitari puncak bukit. Kalau melaku-kan perjalanan memotong bukit itu me-lalui puncaknya, tentu perjalanan menjadi lebih cepat. Tentu saja hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepandaian, karena bagi orang biasa, biarpun jarak lebih dekat, akan tetapi mendaki puncak merupakan peker-jaan yang sukar dan memakan waktu lebih lama.

Kakak beradik itu lari memperguna-kan ilmu lari cepat, melintas dan mendaki puncak. Matahari telah mulai con-dong ke arah barat ketika mereka me-nuruni puncak bukit itu. Tiba-tiba Sian Eng berhenti dan memandang ke bawah, mukanya berubah pucat.

“Sin-ko, itulah tempatnya....?”

Bu Sin berhenti, kaget melihat muka adiknya berubah, lalu ia menoleh ke arah yang ditunjuk.

“Tempat apa, Eng-moi?”

“Itu.... kuburan tua itu.... di sanalah tempat aku diculik si iblis Hek-giam-lo dahulu....! Tak salah lagi, aku ingat betul tempatnya juga berada di lereng seperti itu....”

“Hemmm, kalau begitu tempat itu mungkin menjadi sarang iblis Hek-giam-lo. Eng-moi kita ke sana. Bukankah ka-kak kita hendak mengejar Hek-giam-lo untuk merampas tongkat pusaka Beng-kauw? Kita harus membantunya!”

“Tapi....”

“Eng-moi, takutkah kau?”

“Iblis itu lihai sekali, Sin-ko.”

“Aku tahu, akan tetapi kita tidak perlu takut. Selain Song-twako berada di belakang kita, juga kita bukanlah orang-orang tiada guna yang tidak mampu bekerja apa-apa. Kita hanya menyelidiki tempat itu, adikku. Sungguh mengecewa-kan kalau kita sebagai anak-anak ayah yang berjiwa gagah perkasa, harus me-nyerahkan segala tugas berbahaya kepada Song-twako. Apakah kita akan tinggal peluk tangan saja sebagai orang-orang yang tidak mempunyai nyali?”

Bangkit semangat Sian Eng. “Sin-ko, aku lupa bahwa kau telah mewarisi ilmu kesaktian dari kakek sakti seperti yang kauceritakan itu. Dan aku pun bukan seorang gadis lemah. Kau betul, mari kita ke sana, aku masih ingat betul tem-patnya!”

Berlarilah kedua orang kakak beradik itu menuruni puncak dan tak lama kemudian sampailah mereka di sebuah kuburan kuno yang penuh dengan batu-batu bongpai (pusara) berukir. Setelah mencari-cari beberapa lamanya, akhirnya Sian Eng berhenti di depan sebuah bongpai besar yang terhias beberapa buah arca-arca sebesar manusia, arca-arca dari sastrawan-sastrawan terkenal di masa dahulu.

“Di situlah....” bisiknya sambil menudingkan telunjuknya yang agak gemetar ke arah lantai depan makam, “Di situ terdapat sebuah pintu batu rahasia yang menembus ke terowongan di bawah tanah pekuburan ini.”

“Kau tidak melihat orang lain dahulu ketika kau dibawa masuk?” tanya Bu Sin. Adiknya menggelengkan kepala.

“Kalau begitu, mari kita selidiki ke sana. Siapa tahu tongkat pusaka itu di-sembunyikan di tempat ini. Besar kemungkinan si iblis tidak berada di sini, dan mudah-mudahan saja begitu bisa mengambil tongkatnya kalau benda kera-mat itu ia sembunyikan di sini. Aku akan girang sekali kalau dapat membantu Song-twako.”

Sian Eng mengangguk setuju dan me-reka menghampiri lantai depan makam. Setelah menyelidiki tempat itu, benar saja mereka melihat ada batu lantai yang merupakan pintu penutup, besarnya kurang lebih satu meter persegi. Ketika mereka mencoba untuk mengungkitnya, ternyata batu itu dapat terbuka dan di bawahnya terdapatlah lobang. Tampak pula anak tangga dari batu. Dengan ta-bah Bu Sin lalu melangkah masuk, diikuti adiknya. Akan tetapi pemuda ini berhenti dan ragu-ragu setelah berjalan beberapa langkah, karena keadaan terowongan itu gelap bukan main.

“Kenapa berhenti?” tanya Sian Eng.

“Gelap sekali, kita harus membuat obor dulu. Mundur, Moi-moi, kita keluar dulu mencari obor.”

Mereka mundur dan keluar kembali. Bu Sin segera mencari bahan, kulit pohon yang dapat terbakar lama, membuat obor, menyalakannya dan kembali mereka memasuki terowongan itu. Bu Sin ber-jalan di depan, obor di tangan, sedangkan Sian Eng berjalan di belakangnya, mereka tidak dapat berjalan cepat. Tanah yang mereka injak agak basah dan licin, juga makin lama terowongan itu makin ren-dah, hampir kepala Bu Sin tertumbuk batu karang di atas kalau ia tidak mem-bungkuk. Setelah bergerak melalui beberapa tikungan, Sian Eng berbisik.

“Seingatku dahulu terdapat ruangan yang lebar seperti kamar....”

Mereka maju terus mata dan hidung terasa pedas oleh asap obor. Terowongan di sebelah depan menyempit dan Bu Sin yang berada di depan sudah mulai berjongkok dan merayap.

“Agak terang di sini....” katanya, gembira karena benar saja, keadaan mulai terang, tidak segelap tadi. “Entah dari mana datangnya sinat terang ini....”

Akan tetapi Sian Eng tidak menjawab dan gadis itu mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh tidak jelas. Kiranya Sian Eng tahu dari mana datangnya sinar terang itu karena ia merasa seperti ada sesuatu di belakangnya dan ketika ia menengok.... hampir Sian Eng menjerit dan pingsan. Demikian kaget dan ngerinya sehingga jeritannya hanya keluar sebagai suara ah-uh-ah-uh saja, mukanya pucat matanya terbelalak memandang Hek-giam-lo yang sudah berdiri di belakang mereka! Hek-giam-lo si iblis muka tengkorak berpakaian hitam, berdiri dengan tangan kanan memegang obor dan tangan kiri meme-gang senjatanya yang mengerikan, kira-nya obor di tangannya itulah yang mem-buat terowongan itu menjadi terang!

“Eng-moi kau kenapa....?” Bu Sin bertanya ketika mendengar suara aneh adiknya. Ia menoleh dan alangkah herannya ketika ia melihat wajah adiknya pucat, tubuhnya gemetar dan matanya terbelalak menengok ke belakang. Ia cepat menoleh dan.... dapat dibayangkan betapa terkejut hatinya ketika ia melihat apa yang menyebabkan adiknya takut.

“Hek-giam-lo.....!” katanya dan pemuda ini membesarkan suaranya, mengusir rasa takut. “Kalau kau memang menjadi tuan rumah tempat ini, mengapa menyambut kedatangan kami dari belakang?”

Iblis bertopeng tengkorak itu men-dengus. “Hemmm, maju terus atau.... hemmm, kurobek-robek badan kalian di sini juga!”

Tiba-tiba Sian Eng menggerakkan tangannya dan dua buah batu karang me-layang ke arah muka dan dada iblis itu. Kiranya gadis ini sudah dapat me-nenangkan hatinya dan dengan nekat lalu meraih dua buah batu di dekatnya, ke-mudian menyambitkannya dan ketika iblis itu sedang bicara. Hek-giam-lo miringkan kepalanya sehingga batu pertama lewat di pinggir kepala, adapun batu ke dua ia terima begitu saja dengan dadanya.

“Brakkk!” Batu itu pecah berantakan!

“Gadis lancang, sekali kau tertolong oleh Suling Emas, jangan harap kali ini akan dapat lolos lagi. Hemmm, bagus, biar kau menjadi umpan pancingan untuk Suling Emas. Ha-ha-ha!”

Ketika melihat iblis itu dengan lang-kah lebar menghampiri Sian Eng yang berada di belakangnya, Bu Sin segera berkata, nadanya penuh ejekan, “Hek-giam-lo, seorang tokoh besar seperti engkau ini, sungguh tak tahu malu me-layani seorang wanita seperti adikku! Kalau memang kau gagah, mari kita mencari tempat lapang dan kita ber-tanding secara laki-laki!”

“Heh-heh, orang muda sombong. Majulah terus, di depan ada tempat luas, boleh kaubuktikan betapa kesombonganmu tidak ada isinya!”

Memang bukan maksud Bu Sin untuk menyombong. Ia tadi sengaja mengeluarkan ucapan itu untuk mencegah si iblis mengganggu Sian Eng karena ia maklum bahwa kalau hal ini terjadi, sukarlah baginya untuk melindungi adiknya terhadap iblis yang luar biasa lihai itu. Dengan begini, setidaknya Sian Eng un-tuk sementara akan bebas daripada an-caman dan ia boleh mencari waktu panjang untuk memikirkan akal bagaimana harus melawan iblis ini.

“Marilah, Moi-moi, kau bergeraklah di depanku, sini....”

Sian Eng sudah menjadi putus asa menyaksikan kehebatan si iblis yang menerima sambitannya begitu saja dengan dada, membuat batu itu hancur! Dengan muka pucat ia lalu menyelinap ke depan Bu Sin dan kakak beradik yang sudah tak berdaya lari seperti dua ekor tikus masuk jebakan ini merangkak maju melalui terowongan yang sempit. Di belakang mereka, tanpa mengeluarkan suara lagi, Hek-giam-lo melangkah dengan gerakan perlahan, lalu merangkak di bagian yang sempit itu di belakang Bu Sin.

Benar saja seperti yang dikatakan Hek-giam-lo, tak lama kemudian tero-wongan sempit itu berubah menjadi lebar dan beberapa puluh meter kemudian tiba-lah mereka di sebuah ruangan di bawah tanah yang luas. Selain luas, juga di situ tidak gelap. Agaknya sinar matahari, entah bagaimana, dapat menembus ke tempat itu. Sejenak timbul akal dalam benak Bu Sin untuk menyerang si iblis secara tiba-tiba dengan membalik dan menggunakan obor sebagai senjata, akan tetapi jiwa satria di hatinya mencegahnya. Serangan seperti itu amat rendah, apalagi kalau dipikir usaha ini belum tentu akan berhasil terhadap lawan yang sakti ini. Dengan tenang ia lalu men-dorong adiknya perlahan, menyuruhnya menjauh ke pinggir, kemudian ia mem-balikkan tubuhnya menghadapi Hek-giam-lo.

“Nah, Hek-giam-lo,” katanya dengan tenang sambil memadamkan obornya, akan tetapi masih memegang gagang obor, “terus terang saja, kami berdua telah lancang memasuki tempatmu ini. Sekarang kau telah berada di sini, apa yang hendak kaulakukan terhadap kami?”

“Orang-orang muda lancang! Katakan apa maksud kalian datang ke sini?”

“Adikku ini mengenal tanah kuburan di atas dan menceritakan bahwa dia pernah kauculik dan kaubawa ke sini. Karena itu aku merasa tertarik dan hen-dak menyaksikan dengan mata sendiri tempat rahasia ini.”

“Hanya itu?” Hek-giam-lo mendesak.

“Tentu saja kalau kami melihat tongkat pusaka Beng-kauw di tempat ini, akan kami curi kembali dan kami bawa dan kembalikan kepada Beng-kauw.” Jawab Bu Sin sejujurnya.

“Hemmm, tidak ada orang luar yang masuk ke sini dapat kembali hidup-hidup. Kalian berani masuk ke sini, bahkan berani mencoba untuk merampas tongkat Beng-kauw? Hu-huh, tak tahu diri. Biar- pun kalian adik-adik tiri Suling Emas, apa dikira aku takut? Huh-huh, hendak kulihat apakah Suling Emas berani masuk ke sini. Ha-ha-ha, kalian merupa-kan umpan-umpan yang baik, biar dia datang hendak kulihat!”

“Sombong! Aku pun tidak takut pada-mu, iblis busuk! Tak usah kakak kami, aku pun sanggup menghadapimu!” Sambil berkata demikian, Bu Sin menggerakkan bekas obor dan menusukkan benda ini ke arah kedok tengkorak itu.

“Huh, bocah bosan hidup!” Si iblis menggerakkan obornya pula, menangkis dengan gerakan perlahan. “Dukkk!” ga-gang obor di tangan Bu Sin hancur dan terlepas dari tangan pemuda itu, sedang-kan gagang obor di tangan Hek-giam-lo yang tadinya menangkis itu terus ber-gerak mengemplang kepala Bu Sin. Ge-rakan ini biarpun dilakukan dengan perlahan, namun cepat dan tak terduga sama sekali sehingga tahu-tahu kepala pemuda itu sudah kena pukul.

“Prakkk!” kini gagang obor di tangan Hek-giam-lo itu yang menjadi patah-patah ketika beradu dengan kepala Bu Sin. Hek-giam-lo mengeluarkan suara mendengus marah.

“Bocah sombong, keras juga kepalamu!” katanya sambil melemparkan sisa gagang obor di tangannya. Tentu saja iblis itu tidak tahu bahwa Bu Sin telah menerima warisan ilmu kesaktian yang dilatihnya di bawah air terjun yang menimpa kepalanya sehingga bagian kepalanya ini boleh dibilang menjadi sumber daripada tenaga mujijat yang dimilikinya akibat latihan aneh itu. Hek-giam-lo tidak tahu bahwa ilmu pemuda ini jauh lebih rendah kalau dibandingkan dengan kepandaianya, tidak tahu bahwa Bu Sin tidak sempat mengelakkan serangan tadi dan mengira bahwa pemuda itu sengaja menerima pukulan untuk mendemonstrasikan kepandaianya! Karena mengira bahwa pemuda ini yang ia tahu adalah adik tiri Suling Emas memiliki kesaktian seperti Suling Emas, Hek-giam-lo tidak mau main-main lagi. Senjatanya yang menyeramkan itu sudah ia angkat ke atas kepala!

Tiba-tiba terdengar suara “singgg!” dan Sian Eng sudah mencabut pedangnya, berdiri tegak di depan iblis itu dengan pedang di depan dada, sikapnya gagah, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa takut. “Iblis sombong, aku pun berani melawan kejahatanmu!”

“Eng-moi, mundur! Dia bukan musuhmu!” kata Bu Sin yang khawatir melihat adiknya menjadi nekat.

“Aku tahu, Koko, akan tetepi dia pun bukan musuhmu. Kalau kita berdua mati melawannya, aku ingin mati dulu dari padamu.”

Diam-diam jantung Bu Sin seperti tertusuk mendengar ini. Ia maklum bahwa adiknya merasa ngeri kalau sampai melihat dia mati terlebih dulu, meninggalkannya seorang diri menghadapi lawan yang demikian sakti dan ganas mengerikan.

“Jangan khawatir, Moi-moi. Kita berdua dapat melawan iblis ini!” katanya dan mencabut pedangnya. “Akan tetapi biarkan aku menghadapinya lebih dulu dan kau keluarlah agar dapat memanggil kalau Song-koko lewat di atas!”

Mendengar ini, Sian Eng menjadi girang dan timbul pula harapannya. Tadi-nya gadis ini telah putus harapan karena maklum bahwa kakaknya takkan menang menghadapi iblis itu. Satu-satunya orang yang boleh diharapkam dapat menolong mereka hanyalah kakaknya Suling Emas. Dan siapa tahu kalau-kalau Suling Emas sudah benar-benar menyusul dan sampai di atas sana.

“Sin-ko, kaupertahankan dia, biar aku naik menanti Song-koko!” Ia cepat me-loncat untuk berlari keluar melalui tero-wongan itu. Akan tetapi tiba-tiba ia jatuh tergulihg ketika Hek-giam-lo meng-gerakkan lengan baju ke arahnya sambil mendengus.

“Huh, kau takkan dapat pergi ke ma-na-mana!”

“Setan, berani kau mengganggu adik-ku?” Bu Sin sudah memerjang maju de-ngan pedangnya. Ia mengerahkan tenaga saktinya karena maklum bahwa kali ini ia menghadapi lawan yang luar biasa lihai.

“Tranggg!” Pedang di tangan Bu Sin terpental dan saking kerasnya Bu Sin memegang pedang, tubuhnya sampai ikut terpental dua meter jauhnya. Telapak tangan kanannya serasa terkupas kulit-nya, perih dan panas.

Sian Eng membentak marah sambil menusukkan pedangnya. Akan tetapi se-kali tangan kiri Hek-giam-lo bergerak, pedang itu sudah terpukul patah, menjadi tiga potong, terpukul oleh ujung lengan baju hitam. Selagi Sian Eng terhuyung-huyung, jari tangan Hek-giam-lo sudah menotoknya, membuat gadis itu roboh terguling tak dapat berkutik lagi.

“Iblis keparat!” bentak lagi Bu Sin yang menerjang dengan nekat. Ia meng-ambil keputusan untuk mengadu nyawa sebelum iblis itu dapat mengganggunya atau mengganggu adiknya. Ilmu yang ia warisi dari kakek sakti hanyalah ilmu untuk menghimpun tenaga sakti, akan tetapi ilmu pedangnya sendiri masih jauh lebih rendah kalau dibandingkan dengan ilmu kepandaian Hek-giam-lo yang ter-kenal sebagai seorang di antara Enam Iblis Dunia.

Ketika tadi memukul kepala Bu Sin yang mengakibatkan gagang obornya pa-tah, Hek-giam-lo mengira bahwa pemuda itu sakti. Akan tetapi setelah menangkis pedang yang membuat pemuda itu terlempar, Hek-giam-lo tahu bahwa lawan-nya ini merupakan lawan lunak yang mempunyai tenaga aneh terutama di bagian kepalanya. Hatinya menjadi besar dan ia memandang rendah lagi. Untung bagi Bu Sin dan Sian Eng bahwa si iblis ini tidak menghendaki mereka mati, ka-lau tidak, sudah pasti keselamatan nyawa mereka tidak akan dapat tertolong lagi.

Menghadapi terjangan Bu Sin kali ini, si iblis tidak menangkis dengan senjatanya yang aneh, melainkan dengan ujung lengan baju kiri seperti ketika ia menghadapi Sian Eng tadi. Ujung lengan baju ini memapaki pedang dan seperti seekor ular hidup ujung lengan itu seketika menggulung dan membelit pedang.

“Aihhhhh!” Bu Sin mengerahkan tenaga sakti sekuatnya dan.... “bretttt!” putuslah ujung lengan baju hitam itu.

Hek-giam-lo mengeluarkan suara meng-gereng seperti harimau terluka, senjatanya berkelebat mengancam leher Bu Sin. Pemuda ini cepat mengangkat pedang menangkis. “Trangggg....!” kali ini Bu Sin tidak kuat mempertahankan lagi, pedangnya terpukul patah dan terlepas dari tangannya!

Melihat sinar hitam berkelebat di depan mukanya, Bu Sin cepat mengerah-kan gin-kang berdasarkan tenaga sakti untuk mengelak. Bagaikan seekor burung terbang, pemuda ini sudah menyelip ke kiri menerobos di antara sinar hitam untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi walaupun gerakannya itu cepat bukan main, ia masih terlambat. Memang, ge-rakannya tadi menyelamatkan adanya daripada kehancuran ketika ujung lengan baju Hek-giam-lo menyambar dengan kekuatan yang dahsyat itu, namun ia tidak dapat menghindarkan lagi ujung pangkal lengannya keserempet hawa pu-kulan dahsyat. Bu Sin merasa betapa lengan kanannya seakan-akan lumpuh dan patah-patah, ia terhuyung-huyung dan pada saat itu Hek-giam-lo sudah me-notoknya sehingga Bu Sin roboh dan tak dapat bergerak pula!

“Hu-huh, bocah-bocah sombong! Adik-adik Suling Emas kiranya hanya begini saja! Mana dia Suling Emas? Biar dia datang, kurobohkan sekalian!”

“Hek-giam-lo, kalau kakak kami da-tang, kau pasti akan dihajar mampus!” teriak Sian Eng marah.

Hek-giam-lo tertawa-tawa, kemudian ia melangkah ke ruangan yang berdam-pingan dengan ruangan itu. Tak lama ia keluar lagi, tangannya membawa sebuah kitab yang tinggal sepotong.

“Kutinggalkan kalian di sini, kalau tidak ada kakak kalian datang menolong, kalian akan membusuk dan menjadi se-tan-setan penjaga kuburan di sini. Orang-orang tiada gunanya macam kalian, percuma dibunuh juga. Sampaikan salamku kepada Suling Emas dan kalau memang ia berkepandaian, dia boleh minta kem-bali tongkat Beng-kauw ke Khitan, ha-hah!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Hek-giam-lo lenyap dari tem-pat itu.

Bu Sin dan Sian Eng berusaha keras untuk membebaskan totokan. Akan tetapi sia-sia belaka, malah makin hebat mere-ka berusaha, makin payah keadaan mereka. Totokan yang dilakukan Hek-giam-lo atas diri mereka itu amat aneh, mem-buat seluruh urat mereka lumpuh dan tiap kali mereka mengerahkan sin-kang, tubuh serasa dibakar dan nyeri-nyeri. Terpaksa mereka akhirnya tinggal me-nanti nasib saja, rebah tak berkutik di atas tanah yang lembab.

Bagaimanakah Hek-giam-lo bisa berada di terowongan rahasia itu? Memang tadinya iblis ini berada dalam perahu bersama orang-orang Khitan dan di dalam perahu itu Lin Lin menjadi tuan terhormat. Akan tetapi ketika perahu itu lewat di daerah ini, Hek-giam-lo menyuruh anak buahnya berhenti dan mendarat. Karena tempat ini memang menjadi sarangnya, di pinggir sungai terdapat pula sebuah rumah pondok yang indah dan jauh daripada tetangga. Inilah tempat peristirahatan Hek-giam-lo dan juga para mata-mata Khitan apabila melakukan tugasnya dan tiba di tempat ini. Ke rumah inilah Lin Lin dibawa, sedangkan Hek-giam-lo seorang diri pergi ke tanah kuburan kuno untuk mengambil kitabnya, yaitu kitab yang dahulunya ia rampas dari tangan kakek sakti Bu Kek Siansu dan yang akhirnya hanya ia dapatkan “tengahnya” karena yang separoh te-rampas oleh It-gan Kai-ong. Memang ia tidak berani membawa-bawa kitab yang ia tahu menjadi incaran It-gan Kai-ong, Suling Emas dan Siang-mou Sin-ni, mung-kin juga Bu Kek Siansu sendiri itu. Ketika melawat ke selatan, ia menyimpan kitab pusaka itu di dalam terowongan dan sekarang ia hendak mengambil dan membawanya kembali ke Khitan. Secara kebetulan ia mendapatkan Bu Sin dan Sian Eng memasuki tempat sembunyinya.

Lin Lin merasa jengkel sekali. Biar-pun ia selalu diperlakukan dengan hor-mat, dipanggil tuan puteri, setiap kali mendapat hidangan-hidangan yang lezat dan segala macam kebutuhannya, dipenuhi segala macam perintahnya, kecuali perin-tah agar ia bebas, ditaati, namun ia maklum bahwa sebenarnya ia menjadi tawanan! Ia merasa tidak berdaya meng-hadapi Hek-giam-lo yang kosen, juga para anak buah Khitan itu terdiri dari-pada orang-orang pilihan. Oleh karena itu, gadis ini maklum bahwa takkan mungkin ia memberontak atau melarikan diri, hal itu hanya akan membuat ia menderita saja. Pikiran inilah yang mem-bunt ia akhirnya tidak rewel minta dibebaskan lagi, ia diam saja, malah kini memaksa diri bergembira, akan tetapi diam-diam ia amat mengharapkan mun-culnya Suling Emas! Ia merasa gemas juga mengapa sampai begitu lama Suling Emas tidak juga muncul menolongnya? Dan di samping ini, ia merasa amat sengsara dan sedih kalau ia mengingat Bok Liong. Kadang-kadang ia masih da-pat melihat bayangan pemuda itu di pinggir sungai, pakaiannya kotor, rambut-nya kusut dan kelihatannya sengsara. Memang pemuda yang keras hati ini sudah nekat untuk terus mengikuti pe-rahu yang membawa gadis pujaannya.

“Liong-twako, sudahlah jangan meng-ikuti perahu. Pergilah dan cari Suling Emas, suruh dia membebaskan aku!” dari atas perahu Lin Lin berteriak ke arah bayangan Lie Bok Liong yang bergerak di pinggir sungai. Hek-giam-lo dan orang-orang Khitan yang mendengar dan me-lihat ini hanya tersenyum-senyum saja.

Pemuda itu berseru menjawab. “Aku tidak bisa meninggalkanmu, Lin-moi. Tidak tahu Suling Emas berada di mana, kalau aku pergi, bagaimana kalau mere-ka orarg-orang liar itu mengganggumu? Aku akan mengadu nyawa dengan me-reka! Jangan khawatir selama aku berada di dekatmu!”

Lin Lin menghela napas diam-diam ia merasa terharu. Akhir-akhir ini mulailah terasa olehnya betapa mulia dan jujur hati pemuda itu, dan betapa besar pembelaan dan pengorbanan pemuda itu untuk dirinya. Mulai terbuka mata Lin Lin bahwa Lie Bok Liong amat mencinta dirinya dan hal ini membuatnya sedih dan terharu. Bukan pemuda ini yang selalu menjadi kenangan, menjadi harapan, menjadi pujaan hatinya. Hati dan perasaan cinta kasih dalam adanya terampas oleh Suling Emas! Ia merasa amat khawatir melihat tingkah laku Bok Liong yang begitu nekat hendak melindungi dan membelanya, biarpun pemuda itu sendiri tahu betul bahwa menghadapi Hek-giam-lo dan anak buahnya, ia tidak berdaya. Lin Lin merasa khawatir kalau-kalau Bok Liong akan nekat dan akhirnya akan mengorbankan nyawanya, apalagi ketika ia diturunkan dari perahu dan diajak beristirahat di pondok tepi sungai itu. Dan kekhawatirannya terbukti. Sore hari itu, ketika Hek-giam-lo sudah pergi meninggalkan pondok, sampailah Lie Bok Liong ke tempat itu. Pemuda ini tertinggal jauh oleh perahu, maka setelah sore baru ia dapat menyusul. Ketika melihat perahu yang diikutinya itu tertambat di pinggir, ia segera menghampiri rumah pondok. Dengan tubuh lemas dan sakit-sakit ia melangkah ke halaman pondok itu, sedikit pun tidak merasa takut. Padahal pemuda ini sebenarnya sedang tidak sehat tubuhnya panas dan lemas, karena selama dalam perjalanan mengikuti perahu, ia jarang sekali ma-kan, pula ia masih menderita luka ketika bertempur dengan Hek-giam-lo di atas perahu beberapa hari yang lalu. Agaknya rasa cinta kasih yang besar membuat ia kuat menahan segala derita.

Ketika melihat pondok itu sunyi saja, Bok Liong melangkah lebar menuju ke ruangan depan. Ia sudah nekat, hendak mencari Lin Lin dan mengajak gadis itu lari, atau membiarkan gadis itu lari se-dangkan dia akan menahan orang-orang Khitan kalau mereka akan mengejanya.

“Lin-moi....!” Ia memanggil dengan suara parau. Suaranya menjadi parau karena batuk. Kurang tidur membuat ia terserang batuk pula. Memang perahu itu tak pernah berhenti sehingga di waktu malam sekalipun Bok Liong harus terus berjalan kalau ia tidak ingin tertinggal jauh. Selama hampir sepuluh hari lamanya ini Bok Liong terus berjalan siang malam, makan sedapatnya, kadang-kadang hanya daun-daun muda, itu pun dilakukan sambil berjalan terus. Bahkan tidur pun sambil berjalan, kalau itu boleh dikatakan tidur.

“Lin-moi....!” Kembali Bok Liong berteriak, lalu tangannya menggedor pintu depan yang tertutup.

Karena tidak juga ada jawaban, Bok Liong melompat ke pintu samping, yaitu pintu yang menuju ke taman di sam-ping pondok. Pintu ini terbuat daripada kayu dan tidak sekokoh pintu depan. Sambil mengerahkan tenaganya, Bok Liong menendang pintu kecil ini dan robohlah pintu itu! Akan tetapi sebelum ia melompat masuk, dari dalam keluar seorang laki-laki berkumis.

“Jahanam liar! Berani kau datang ke sini?” teriak orang Khitan itu yang se-gera menerjang ke depan dengan pukulan-pukulan keras. Bok Liong mengelak sam-bil melompat ke belakang, akan tetapi karena tubuhnya lemah dan gemetar, ia terhuyung-huyung sampai ke ruangan depan. Lawannya yang kelihatan

kuat itu terus mendesaknya dengan pukulan-pukul-an keras, betapapun juga, tingkat ilmu kependaian Bok Liong jauh lebih tinggi, maka biarpun terhuyung-huyung, Bok Liong selalu dapat mengelak, kemudian setelah peningnya agak berkurang, sekali tangan kanannya menyambar, lawan itu terkena pukulannya pada leher sehingga orang Khitan itu terpelanting.

Akan tetapi dari pintu taman itu ber-munculan orang-orang Khitan. Bok Liong cepat mencabut pedangnya, akan tetapi karena enam orang Khitan itu serentak maju menubruknya, Bok Liong yang sudah lemas itu tak dapat bergerak lagi dan di lain saat ia telah ditelikung, kedua le-ngannya dibelenggu di belakang tubuh dan kedua kakinya pun diikat! Pemuda ini hanya dapat memaki-maki saja dengan suara parau. Seorang Khitan meng-ambil pedangnya, pedang Goat-kong-kiam yang terjatuh di tanah ketika terjadi pergulatan tadi.

Bok Liong diseret masuk ke ruangan dalam. Tahulah sekarang Bok Liong meng-apa Lin Lin tidak muncul. Kiranya gadis pujaannya itu berada di dalam ruangan dalam dan tubuhnya terikat pada sebuah tiang! Memang, sebelum pergi meninggalkan pondok, Hek-giam-lo mengikat tubuh Lin Lin pada tiang itu. Ia cukup maklum akan kelihaian gadis ini, sehingga kalau dia tidak berada di situ, amukan gadis ini akan cukup membahayakan, sungguh-pun dua puluh orang anak buahnya me-rupakan pasukan yang cukup tangguh. Iblis itu tidak mengkhawatirkan kedatangan-an Lie Bok Liong karena iblis sakti ini sudah tahu bahwa pemuda itu sudah ham-pir kehabisan tenaga.

Melihat Lin Lin diikat pada tiang, Bok Liong makin marah. Dengan sisa tenaganya ia meronta-ronta. Namun ia terlalu lemah untuk dapat mematahkan belenggu yang mengikat kaki tangannya.

“Lepaskan dia! Kalian binatang-binatang liar! Hayo lepaskan Lin-moi. Orang gagah tidak mengganggu wanita! Kalian ini kalau memang laki-laki, jangan ganggu wanita dan boleh siksa atau bunuh aku!”

Lin Lin memandang Bok Liong dan amatlah terharu hatinya. Pemuda itu benar-benar menderita, wajahnya pucat, rambutnya kusut, matanya merah, dan tubuhnya lecet-lecet di sana-sini. Dalam keadaan seperti itu, pemuda ini masih hendak membelanya! Tak terasa lagi dua titik air mata membasahi bulu mata gadis ini.

“Liong-twako, kenapa kau menyusul ke sini?” tegurnya perlahan.

“Lin-moi, bagaimana aku bisa mening-galkan kau yang masih menjadi tawan-an?” balas tanya Bok Liong, suaranya penuh perasaan sehingga Lin Lin makin merasa tertusuk jantungnya. Apalagi ketika ia melihat betapa Bok Liong di-ikat tiang lain di depannya, kemudian seorang Khitan yang berkumis panjang mencambuknya.

“Tahan! Jangan bunuh dia!” teriak Lin Lin. “Awat, kalau sampai dia dibunuh, setelah kelak aku menjadi permaisuri di Khitan, kalian akan kuberi hukuman be-rat, akan dikupas kulit kalian!”

Orang Khitan yang berkumis tadi menjura, akan tetapi mulutnya tersenyum ketika ia berkata, “Tuan Puteri, harap Paduka jangan marah. Hamba sekalian hanya menjalankan tugas yang diperintah-kan Hek-lo-ciangkun. Hamba tidak akan membunuhnya, akan tetapi harus mem-beri hukuman kepadanya.” Setelah berkata demikian, ia memberi aba-aba da-lam bahasa Khitan. Majulah dua orang Khitan tinggi besar yang membawa cambuk berdetak-detak, dua batang ujung cambuk lemas itu melecut dan bertubi-tubi menghantam punggung, leher, muka dan seluruh tubuh Lie Bok Liong!

“Tar-tar-tar....!” Bunyi cambuk nyaring meledak-ledak dan jantung Lin Lin terasa tertusuk-tusuk.

“Boleh siksa aku, bunuhlah aku, keparat-keparat jahanam! Akan tetapi bebaskan Lin-moi!” Biarpun dicambuki dan bajunya robek-robek, kulitnya robek pula sampai sebentar saja badannya berlepotan darah, namun Bok Liong masih memaki-maki dan menuntut supaya Lin Lin dibebaskan. Sedikit pun ia tidak mengeluh, matanya terbelalak dan suaranya nyaring. Akan tetapi tubuhnya lemas karena ia tak dapat bergerak lagi. Mukanya menjadi matang biru, darah mengucur keluar dari hidungnya dan beberapa menit ke-mudian lehernya menjadi sengkleh dan ia tergantung pada ikatannya. Bok Liong pingsan.

Lin Lin meramkan mata. Tiap kali cambuk melecut, ia merasa seakan-akan tubuhnya yang tercambuk. Air matanya mengalir membasahi pipinya ketika ia mendengar betapa di antara hujan cam-buk, Bok Liong selalu masih menuntut pembebasannya. Setelah bunyi cambuk terhenti, barulah ia berani membuka matanya dan dapat dibayangkan betapa hancur dan terharu hatinya melihat Bok Liong dalam keadaan seperti itu. Seluruh pakaiannya compang-camping, kulit tubuh-nya penuh jalur-jalur merah dan biru,

mukanya sukar dikenal lagi karena beng-kak-bengkak dan penuh darah. Dengan kasar orang-orang Khitan itu melepaskan ikatannya, menyeret keluar pondok dan melemparkannya ke dalam semak-semak belukar!

Lin Lin yang tidak berdaya itu me-rasa tersiksa hatinya. Semalam itu, ia direbahkan di atas pembaringan dengan kaki tangan terbelenggu. Akan tetapi ia tak dapat tidur karena selalu terkenang kepada Bok Liong. Tentu saja ia tidak melihat betapa pemuda itu benar-benar mengalami derita yang hebat sekali. Bok Liong siuman tak lama sesudah ia di-lempar di dalam semak-semak. Ia merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan sukar sekali bangkit karena setiap kali meng-gerakkan kaki tangan, terasa amat nyeri. Ia memaksa diri untuk bangkit, merang-kak keluar dari dalam semak-semak, berjalan terhuyung-huyung menuju ke sungai dengan maksud untuk mencuci tubuhnya yang penuh darah. Ketika tiba di tepi sungai, ia jatuh tersungkur dan kembali ia pingsan di pinggir sungai. Sam-pai jauh malam barulah ia sadar, akan tetapi tubuhnya terasa demikian sakitnya sehingga setelah mencuci tubuh, ia tidak dapat berdiri lagi.

Namun Lie Bok Liong adalah seorang pemuda yang keras hati. Ia tidak me-ngeluh, tidak putus asa. Ia lalu duduk bersila di pinggir sungai, mengatur napas dan mengerahkan tenaga. Menjelang pagi, ia sudah merasa mendingan.

“Liong-twako....!” Ini suara Lin Lin.

Cepat Bok Liong membuka mata, akan tetapi ketika ia memandang, ia merasa kecewa. Ternyata Lin Lin berjalan di depan rombongan orang Khitan, agaknya keluar dari pondok menuju ke perahu, akan tetapi di dekat gadis itu berjalan pula Hek-giam-lo!

“Aku tidak apa-apa, Lin-moi. Kaujagalah dirimu baik-baik!” Ucapan ini tentu saja diterima dengan hati perih oleh Lin Lin yang untuk kesekian kalinya mendapat kenyataan akan cinta kasih yang luar biasa besar dan tulusnya dari pemuda ini. Sambil menahan isak gadis itu menundukkan mukanya dan berjalan terus menuju ke perahu bersama Hek-giam-lo. Dengan tokoh sakti ini di dekatnya, Lin Lin merasa tiada gunanya melawan.

Orang Khitan yang berkumis panjang lewat dekat Bok Liong, lalu melemparkan pedang Goat-kong-kiam ke dekat pemuda itu sambil meludah dan tertawa mengejek!

Bok Liong bukanlah orang yang sudi menerima penghinaan begitu saja tanpa membalas. Melihat pedangnya, secepat kilat ia menyambarnya dan mengerahkan sisa tenaganya, menggunakan pedangnya menerjang orang berkumis itu. Si kumis kaget sekali, cepat mengelak, namun pedang Bok Liong masih saja mencium pundaknya. Orang Khitan itu terhuyung ke belakang dan Bok Liong cepat me-nambah serangannya dengan sebuah tu-sukan kilat. Dada orang Khitan berkumis itu pasti akan tertembus pedang Goat-kong-kiam kalau saja pada saat itu Hek-giam-lo tidak cepat menggerakkan tangan kanannya sambil membalikkan tubuh. Tangan itu masih terpisah satu meter dari Bok Liong, akan tetapi pukulan ja-rak jauh ini cukup membuat Bok Liong terpentak sehingga tusukannya meleset dan si kumis selamat. Kalau saja Bok Liong tidak dalam keadaan selema itu, kiranya belum tentu pukulan jarak jauh ini akan dapat menggagalkan tusukannya tadi.

Bok Liong benar-benar nekat dan keras hati. Ia terlempar ke kiri dan ja-tuh, akan tetapi cepat ia meloncat bangun dan kali ini dengan pedangnya ia menyerang Hek-giam-lo! Ia memang terluka dan lemah, namun jurus serangannya adaiah jurus serangan ilmu silat tinggi, dan pedangnya adalah pedang pusaka, maka serangan itu tak boleh dipandang ringan. Kalau lawan biasa saja tentu sukar terlepas daripada bahaya serangan ini. Akan tetapi sayang bahwa kali ini yang diserangnya adalah Hek-giam-lo. Sambil mendengus panjang, iblis ini meng-gerakkan senjatanya yang aneh diputar menyilaukan mata. Terdengar suaranya-ring entah bagaimana, tahu-tahu tubuh Bok Liong terlempar ke dalam sungai. “Byurrrrr!” Air muncrat tinggi-tinggi dan pemuda itu gelagapan, dengan susah pa-yah berusaha berenang ke tepi. Orang-orang Khitan tertawa bergelak ketika mereka berada di atas perahu dan perahu itu meluncur menurutkan aliran air su-ngai, meninggalkan Bok Liong yang masih gelagapan dan berenang ke pinggir.

“Lin-moi....! Jangan khawatir, aku akan menyusulmu....!” Suara Bok Liong ini terdengar oleh Lin Lin yang berada di atas perahu, dan makin gemaslah hati Lin Lin kepada Suling Emas mengapa sampai begitu lama belum juga datang menolongnya sehingga Bok Liong harus mengalami derita yang demikian hebat-nya. Tak tega lagi hatinya, maka ia lari memasuki pondok perahu, membanting diri di atas pembaringan yang disediakan untuknya, lalu menangis. Tiba-tiba ia melihat benda bersinar dan ia segera meraih tongkat itu. Benda bersinar itu adalah ya-beng-cu yang selama ini me-mang menjadi benda permainannya. Se-betulnya, sebentar saja ia sudah bosan dengan tongkat itu, akan tetapi karena tongkat ini yang agaknya akan mem-bawa ia bertemu kembali dengan Suling Emas, maka ia selalu main-main

dengan tongkat itu. Ia merasa yakin bahwa Su-ling Emas pasti akan mengejar Hek-giam-lo untuk merampas kembali tongkat ini.

Ia meraba-raba tongkat itu. Baru se-karang ia memperhatikan tubuh tongkat, yang ternyata diukir-ukir indah. Tongkat itu sebesar lengannya, makin ke bawah makin kecil dan pada kepalanya terdapat mutiara-mutiara ya-beng-cu itu. Ketika Lin Lin menekan sana-sini, tanpa sengaja ia menekan bagian bawah dan tiba-tiba terdengar bunyi “klikkk!” dan bagian tengah tongkat itu bergerak memanjang! Lin Lin merasa heran sekali.

Ketika diperiksanya bagian ini, ternyata bagian tengah tongkat itu bersambung, akan tetapi sambungannya diatur demikian rupa sehingga takkan dapat diketahui begitu saja. Agaknya tersentuh kunci pembuka sambungan itu maka otomatis sambungannya menjadi memanjang. Lin Lin menarik kedua ujung tongkat dan benar saja, tongkat itu kini menjadi dua potong. Bagian atas sebagai tutupnya dan bagian bawah sebagai wadah yang ternyata berlubang sebelah dalamnya. Dengan amat hati-hati Lin Lin memeriksa, mengetuk-ngetukkan kedua potongan tongkat yang berlubang itu dan keluarlah gulungan-gulungan kertas tipis dari dalamnya.

Dengan hati berdebar-debar Lin Lin memeriksa. Kiranya kertas-kertas bergulung itu ada tiga belas lembar banyaknya, lebarnya sekaki persegi dan penuh dengan tulisan kecil-kecil yang indah. Lin Lin cepat membacanya dan alangkah girang dan tegang hatinya ketika mem-baca pelajaran ilmu silat aneh yang di-dahului dengan latihan samadhi yang aneh pula, karena di situ diterangkan bahwa untuk latihan ini orang harus bertelanjang bulat. Memang semua aliran menganjurkan bahwa di waktu samadhi, orang harus mengenakan pakaian yang longgar, jangan ada yang menekan agar kedudukan tubuh menjadi enak dan jalan darah tidak terganggu, dan memang ha-rus diakui bahwa yang terbaik adalah bertelanjang bulat. Akan tetapi pelajaran ini mengharuskan orang bertelanjang bulat dalam latihan ini, sungguh merupa-kan hal yang aneh dan luar biasa. Akan tetapi, karena hatinya amat ingin dapat membebaskan diri dari tangan Hek-giam-lo. Lin Lin berpengharapan bahwa ilmu ini merupakan ilmu mujijat yang akan dapat menolong dirinya. Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu membuka semua pakaiannya, lalu berjongkir balik dan bersamadhi dalam keadaan aneh ini, kepala di bawah kaki di atas seperti yang dianjurkan di dalam gulungan kertas pertama.

Beberapa menit kemudian ia merasa kepalanya pening, akan tetapi ia memak-sa diri, mendesak hawa sinkang ke bagian menurut petunjuk dan.... sepuluh menit kemudian kakinya yang berada di atas itu terbanting ke bawah karena gadis ini sudah menjadi pingsan! Kebetul-an sekali tubuhnya yang tak berpakaian lagi itu menimpa tongkat dan gulungan kertas sehingga tidak tampak dari luar.

Kalau saja keadaannya tidak seaneh itu, agaknya Lin Lin akan menimbulkan kecurigaan Hek-giam-lo. Dua kali anak buah Hek-giam-lo mengetuk pintu pondok untuk mempersilakan dia keluar makan, dan dua kali itu tidak ada jawaban dari dalam pondok. Akhirnya Hek-giam-lo sendiri mendekati pintu pondok. Dengan perlahan didorongnya pintu dan ia men-jenguk ke dalam. Dari dalam kedoknya iblis ini mendengus, lalu menutupkan kembali pintu pondok dari luar, kemudian memesan kepada semua anak buahnya agar jangan mengganggu tuan puteri yang sedang tidur nyenyak. Betapapun juga, gadis itu akan diperisteri oleh kakaknya, Raja Khitan, maka Hek-giam-lo tidak suka menggangukannya. Apalagi gadis yang ia anggap liar dan gila itu kini tidur dalam keadaan telanjang bulat, tentu saja tidak boleh dilihat anak buahnya. Seorang gadis yang menjadi calon per-maisuri mana boleh dilihat oleh anak buahnya dalam keadaan tak berpakaian? Sama sekali Hek-giam-lo tidak curiga, apalagi memang hawa pada siang hari itu amat panas.

Lin Lin siuman kembali dan cepat--cepat ia berpakaian. Ia maklum bahwa ilmu yang tertulis di dalam gulungan kertas itu merupakan ilmu mujijat yang luar biasa. Ia dapat menduga bahwa mempelajari ilmu ini tidak boleh secara serampangan belaka, maka ia mengambil keputusan untuk membacanya dengan teliti dan tidak akan melatihnya sebelum ia mengerti benar inti sarinya. Tentu saja Lin Lin tidak tahu kerana kertas-kertas itu dahulu ditulis oleh pendiri Beng-kauw, yaitu Pat-jiu Sin-ong Liu Gan. Telah diceritakan di bagian depan yang menyinggung sedikit akan keadaan ketua Beng-kauw pertama itu dengan puterinya, yaitu mendiang Tok-siauw—kui Liu Lu Sian. Lu Sian mencuri Sam--po-cin-keng (Kitab Tiga Pusaka) yang menjadi pegangan ketua Beng-kauw itu, dan karenanya semua ilmu kesaktian Pat--jiu Sin-ong boleh dibilang telah diwarisi atau dicuri oleh anak perempuannya sen-diri yang murtad (baca cerita Suling Emas). Karena inilah maka diam-diam Pat-jiu Sin-ong lalu menciptakan ilmu pukulan mujijat yang seluruhnya berjum-lah tiga belas macam dan secara rahasia ia tulis dan ia sembunyikan di dalam tongkatnya. Tiga belas macam ilmu gaib ini ia ciptakan dengan susah payah se-lama tiga belas tahun dan merupakan ilmu yang berat dan dalam.

Inilah sebabnya mengapa begitu me-latih samadhi menurut petunjuk ilmu ini seketika Lin Lin menjadi pingsan! Baik-nya Lin Lin dapat mengenal ilmu sejati, dan dengan tekun mempelajarinya secara diam-diam. Setelah hafal betul dan tahu bagaimana harus bersikap dalam latihan samadhi yang aneh itu, kini ia hanya berlatih samadhi di waktu malam dan sengaja ia menggelapkan kamar dan me-nutupi mutiara ya-beng-cu agar tidak mengeluarkan sinar. Baru berlatih tiga malam saja, ia sudah mendapatkan perubahan hebat dalam dirinya. Hawa sakti yang amat aneh dan amat kuat bergolak di dalam dadanya dan berkali-kali ia mau muntah karena tidak dapat menahannya. Akan tetapi berkat petunjuk dari ilmu rahasia itu yang tekun dibacanya, ia dapat mengatur dan menyalurkan hawa sakti itu sehingga berkumpul di pusar. Kemudian ia mulai mempelajari jurus-jurus rahasia yang tiga belas buah banyaknya. Tidaklah mudah untuk mem-pelajari ilmu yang diciptakan selama tiga belas tahun ini apalagi ilmu tingkat ting-gi. Baiknya Lin Lin pernah menerima petunjuk dan gembleran kakek Kim-lun Seng-jin sehingga sedikit banyak ia telah memiliki dasar untuk ilmu silat tingkat tinggi. Walaupun dengan susah payah dan sukar sekali, namun kecerdik-annya membuat ia lambat-laun dapat pula memetik buahnya.

Semenjak mendapatkan kertas gulung-an pelajaran rahasia yang kalau sudah baca ia simpan kembali ke dalam tong-kat, Lin Lin bersikap tenang dan tidak lagi memaki-maki atau nekat mencari jalan pembebasan. Ia maklum bahwa untuk dapat bebas, ia harus dapat mengalahkan Hek-giam-lo dan untuk men-capai hal ini adalah tidak mudah. Tak mungkin ia dapat mengalahkan orang sakti itu walaupun ia sudah mempelajari ilmu mujijat yang baru dilatihnya be-berapa hari lamanya dan masih mentah. Ia ingin memperdalam ilmu ini, kalau perlu ia akan ikut terus sampai ke Khi-tan dan akan mencari jalan keluar agar supaya kehendak Kaisar Khitan atau pamannya itu ditangguhkan. Setelah ilmu itu ia fahami benar-benar, nah, baru ia akan melarikan diri menggunakan ilmu baru ini untuk menghadapi dan menghalau penghalang.

Suling Emas terus melarikan diri, di-kejar oleh tokoh-tokoh kang-ouw yang mabuk dendam itu. Pendekar sakti ini menjadi serba bingung. Lari terus dari orang-orang yang berkepandaian tinggi ini merupakan hal yang amat sukar, bahkan tidak mungkin karena mereka itu rata-rata memiliki gin-kang dan ilmu lari ce-pat yang mencapai tingkat tinggi. Ber-henti dan melawan, boleh jadi ia akan dapat mengatasi mereka dengan mengan-dalkan ilmu-ilmunya, terutama ilmu ke-saktian yang ia terima dari Bu Kek Sian-su. Akan tetapi kalau ia ingin memperoleh kemenangan dalam pertempuran sehingga ia dapat lolos, jalan satu-satunya hanya merobohkan mereka dan justeru hal ini yang tidak ia kehendaki. Mereka itu adalah orang-orang yang dibikin sakit hati oleh mendiang ibunya, yang kini menuntut keadilan dan menuntut balas kepadanya. Kalau ia merobohkan mereka, melukai apalagi membunuh, hal itu benar-benar tidak patut dan berarti ia menam-bah dosa-dosa yang agaknya sudah di-tumpuk oleh ibunya. Berpikir demikian, makin sedih hatinya dan hampir saja ia menyerah, hampir timbul pikiran untuk menebus dosa-dosa ibunya dengan menye-rahkan nyawa di tangan mereka!

Akhirnya Suling Emas terpaksa ber-henti di sebuah lapangan rumput di le-reng bukit. Lari terus tiada gunanya lagi, juga hal ini akan membuat ia makin jauh dari kedua orang adiknya yang sudah melarikan diri ke jurusan timur karena ia sendiri lari ke arah barat. Dengan meng-angkat sulungnya tinggi-tinggi ia berseru.

“Tahan, aku hendak bicara!”

Dalam waktu beberapa menit saja mereka sudah tiba di depannya. Sebagian daripada mereka terengah-engah karena untuk beberapa lama melakukan penge-jaran dengan pengerahan gin-kang sepenuh-nya.

“Kau mau bicara apa lagi, Suling Emas?” bentak Cheng San Hwesio tokoh Siau-w-lim-pai sambil melintangkan tong-kat hwesio di depan dadanya. “Kau yang terkenal sebagai seorang pendekar muda yang sakti, ternyata hanyalah seorang pengecut yang berlari-lari menyelamatkan diri. Hemmm....”

“Buah takkan jatuh jauh dari pohonnya, anak tidak akan jauh bedanya dari ibu kandungnya. Ibunya pengecut, me-lakukan kejahatan lalu bersembunyi pu-luhan tahun, mana anaknya tidak penge-cut pula?” kata Kok Seng Cu, tokoh Hoa-san-pal sambil menudingkan pedang-nya ke arah Suling Emas. Yang lain-lain ikut pula bicara sehingga ramailah di situ, hiruk-pikuk. Suling Emas melihat betapa gadis baju hijau yang berada di barisan terdepan, yang tidak terengah-engah tanda bahwa gin-kangnya mencapai tingkat tinggi, tidak berkata apa-apa, malah menundukkan muka dan kadang-kadang saja mengerling ke arahnya de-ngan sikap bingung dan ragu-ragu.

“Cu-wi Locianpwe (Para Orang Tua Sakti) harap jangan terburu nafsu,” kata Suling Emas setelah menarik napas pan-jang. “Sesungguhnya aku sama sekali tidak tahu akan urusan Cu-wi (Kalian) dengan mendiang ibuku. Akan tetapi percayalah, andaikata benar ibu telah me-lakukan kesalahan-kesalahan, aku

sebagai puteranya takkan mengingkarinya dan sanggup untuk mempertanggungjawabkan-nya. Akan tetapi, ada dua hal yang harus dipecahkan lebih dulu.”

“Apakah dua hal itu? Hayo bicara yang betul, jangan plintat-plintut!” ben-tak Hek Bin Hosiang, si hwesio muka hitam tokoh Go-bi-pai yang sudah gatal-gatal tangannya hendak mengemplang kepala putera musuh besarnya ini de-ngan senjatanya. Ia memang jujur dan galak.

“Pertama,” sambung Suling Emas tan-pa menghiraukan sikap galak ini. “Cu-wi begini banyak, yang masing-masing hendak membalas dendam yang ditimpa-kan kepadaku. Ada yang hendak me-nawan, ada yang hendak membunuh. Ma-na mungkin hal ini dapat dilakukan? Ke-dua, biarpun Cu-wi semua mempunyai cerita masing-masing yang menuduhkan kejahatan-kejahatan kepada mendiang ibunya, bagaimana aku dapat merasa yakin bahwa semua tuduhan itu benar belaka? Bagaimana kalau tuduhan itu hanya fit-nah dan tidak benar adanya?”

“Fitnah? Jelas Tok-siauw-kwi adalah iblis betina yang jahat, musuh semua orang gagah di dunia kang-ouw. Kau putera tunggalnya, kau harus menebus dosanya setelah ia mampus, dan kita semua akan saling memperebutkan eng-kau, baik mati maupun hidup!” bentak Hek Bin Hosiang sambil menghantam dengan toya baja di tangannya. Hantam-an toya baja ini luar biasa kerasnya ka-rena selain toya baja itu sendiri beratnya lebih dari seratus kati, juga tenaga hwe-sio muka hitam tokoh Go-bi-pai ini me-lebihi gajah! Terdengar angin bersiutan ketika toya itu lenyap bentuknya berubah menjadi sinar hitam menyambar kepala Suling Emas!

“Syuuuuur!” Pita rambut yang pan-jang berwarna hitam itu berkibaran ke-tika toya baja menyambar lewat di atas kepala Suling Emas yang sudah merendah-kan tubuh mengelak. Namun toya itu membuat gerakan membelok dan meliuk panjang, lalu datang lagi menyambar dengan lebih kuat lagi. Kini yang diter-jang adalah punggung Suling Emas. Pendekar sakti ini cepat menotolkan ujung kaki ke tanah dan tubuhnya mencelat mumbul ke atas membiarkan toya itu menyambar lewat di bawah kakinya. Se-belum tubuhnya turun, Suling Emas sudah menggerakkan sulingnya ke belakang dan kipasnya ia kebutkan ke kiri karena pada saat itu ia telah diserang dari dua fihak oleh lawan yang lain!

Terdengar bunyi nyaring ketika pe-dang di tangan Kok Seng Cu tokoh Hoa--san-pai itu tertangkis suling. Kok Seng Cu melompat ke belakang dengan kaget dan kagum. Ia seorang tokoh Hoa-san--pai tingkat dua, lwee-kangnya sudah men-capai tingkat tinggi, akan tetapi bentur-an pedangnya dengan suling itu membuat telapak tangannya panas. Lebih kaget lagi adalah Cheng San Hwesio tokoh Siauw-lim-pai, karena tongkat hwesionya yang ia pukulkan ke arah kepala, tiba--tiba menyeleweng ketika dikebut oleh kipas di tangan Suling Emas. Tentu saja hwesio tua ini menjadi penasaran dan juga kaget sekali. Tenaga pukulannya de-ngan tongkat itu mendekati tiga ratus kati, bagaimana dapat dikebut begitu saja oleh sebuah kipas dan menjadi me-leset?

Suling Emas menarik napas panjang mengumpulkan sin-kang dan menggetarkan sulingnya sambil mengebut-ngebutkan kipasnya karena pada saat itu, hujan sen-jata menyerangnya dari segenap penjuru. Terdengar bunyi nyaring dan semua sen-jata itu dapat ia pentalkan mundur oleh getaran sulingnya, sedangkan yang lain dapat dikebut menceng oleh kipasnya. Ia kembali mengeluh dalam hatinya. Sedih ia melihat sikap orang-orang kang-ouw ini yang amat membencinya, yang ingin melihat ia roboh, melihat ia mati, mem-perlakukannya seolah-olah ia seorang penjahat besar yang keji dan patut di-basmi! Mengingat akan hal ini, melihat sinar kebencian berpancaran dari mata mereka, Suling Emas tak dapat menahan kesedihannya, tak dapat lagi ia meng-angkat senjata melawan mereka dan setelah memutar sulingnya dengan gerak-an memanjang sehingga sinar senjata ampuh ini berubah menjadi pelangi memanjang yang membuat para pengeroyok-nya berlompatan mundur, Suling Emas lalu membalikkan tubuhnya dan melarikan diri lagi!

“Pengecut, jangan lari! Begitu sajakah nama besar Suling Emas? Kini merasa takut dan lari terbirit-birit?” seru Kok Seng Cu tokoh Hoa-san-pai sambil mengejar, nada suaranya penuh ejekan.

“Ho-ho-ho! Putera tunggal Tok-siauw-kui yang jahat dan keji mana bisa men-jadi orang gagah? Tentu licik, curang dan pengecut!” It-gan Kai-ong tertawa sambil mengejar paling depan.

“It-gan Kai-ong! Kalau kau meng-hendaki bertempur, hayo kita mencari tempat. Jangan kira aku takut padamu, memang aku masih ada perhitungan de-nganmu yang belum diselesaikan.”

“Ha-ha-ho-ho! Kau menantang sam-bil berlari! Bilang saja kau takut!”

Memang Suling Emas terus melarikan diri, dikejar oleh banyak orang. Ejekan It-gan Kai-ong memanasakan perutnya, akan tetapi ia cukup maklum bahwa ejekan yang dikeluarkan oleh pengemis tua mata satu itu sekali-kali bukanlah merupakan tantangan si pengemis sakti, melainkan merupakan akal bulus untuk mencegahnya melarikan diri dan memak-sanya menghadapi pengeroyokan begitu banyak tokoh kang-ouw.

“Jembel busuk, aku sama sekali tidak takut menghadapi pengeroyokan, aku ha-nya tidak mau melayani mereka!”

“Ha-ha-ho-ho, akal bulus!” It-gan Kai-ong tertawa, akan tetapi biarpun hatinya mendongkol, Suling Emas melanjutkan larinya. Para pengejanya juga mengerah-kan gin-kang dan mulai menghujankan senjata rahasia lagi, didahului oleh It-gan Kai-ong. Suling Emas berhasil menyelamatkan diri dengan memutar suling di belakang tubuhnya dan berloncatan ke depan secara berbelok-belok ke kanan kiri.

Mendadak pendekar sakti itu berseru kaget dan terpaksa menghentikan larinya. Daerah ini belum dikenalnya dan ia sama sekali tidak mengira bahwa tadi ia me-larikan diri ke jurusan yang buntu! Kini di depannya terbentang jurang yang amat dalam dan luas, lebarnya lebih dari se-ratus meter dan dalamnya tak dapat diukur lagi. Ia telah masuk perangkap, di depannya menghalang jurang yang tak mungkin dapat dilampaui, di belakangnya mengejar puluhan orang yang merupakan lawan-lawan berat dan terutama sekali, merupakan lawan yang tak ingin ia ha-dapi bukan karena takut melainkan kare-na enggan.

“Ha-ha-ha, sekarang tamatlah riwayat-mu, Suling Emas!” It-gan Kai-ong me-lompat maju dan menerjang dengan pu-kulan dahsyat. Karena diantara para tokoh kang-ouw itu boleh dibilang It-gan Kai-ong merupakan orang yang ting-kat kepandaianya paling tinggi, maka jembel iblis ini dapat menyerang lebih dulu daripada orang lain. Serangan dah-syat sekali kedua tangannya melontarkan pukulan dengan hawa pukulan jarak jauh sedangkan tangan kanannya menghantam-kan tongkatnya ke arah kepala. Sukar untuk dikatakan mana yang lebih berbahaya, karena sesungguhnya pukulan tangan kiri itu, biarpun jaraknya jauh dan tidak akan langsung mengenai kulit lawan, namun bahayanya tidak kalah oleh kemplangan tongkat pada kepala.

Namun Suling Emas cepat menang-kis tongkat dengan sulingnya dan menge-but hawa pukulan beracun tangan kiri lawan itu dengan kipasnya, malah kaki-nya digeser ke depan, kemudian kipas yang tadinya menghembus hawa pukulan lawan terus menyelonong ke depan dan digetarkan sedemikian rupa sehingga kedua ujungnya berturut-turut menotok jalan darah kin-teng-hiat di pundak kiri dan tiong-cu-hiat di leher! It-gan Kai-ong terkejut sekali. Hampir saja totokan pada pundak itu mengenai sasaran. Ia cepat miringkan tubuh dan totokan ke dua ke arah lehernya itu ia papaki de-ngan air ludah! Sudah terkenal di dunia persilatan bahwa It-gan Kai-ong memiliki ilmu kepandaian meludah yang amat mengerikan. Tubuh yang terkena air ludah yang keluar dari mulutnya akan bolong-bolong dan sekali saja terkena air ludahnya, lawan yang kurang kuat akan tewas! Tentu saja penggunaan air ludah ini cukup kuat untuk menangkis kipas yang menotok leher.

Di lain fihak, Suling Emas tidak sudi membiarkan kipasnya terkena ludah ka-kek menjijikkan itu, maka terpaksa ia menarik sedikit kipasnya dan mengerah-kan tenaganya mengebut. Air ludah itu terkena kebutan kipas membalik dan me-nyambar muka It-gan Kai-ong sendiri! Akan tetapi kakek ini membuka mulut-nya dan menerima kembali air ludahnya dengan mulut.

“Kawan-kawan, hayo tangkap putera iblis keji Tok-siauw-kui ini sebelum ia sempat melarikan diri!” teriak It-gan Kai-ong yang diam-diam merasa gentar juga menghadapi pendekar yang lihai itu. Memang para tokoh kang-ouw itu sudah tiba pula di situ dan sudah siap mener-jang, maka tanpa menanti komando ke dua lagi mereka beramai-ramai terjun ke gelanggang pertempuran dan sibuklah Su-ling Emas menggerakkan sepasang senjatanya untuk menangkis ke sana ke mari. Tentu saja ia banyak melihat lowongan-lowongan yang kalau mau dapat dimasuki-nya dan merobohkan beberapa orang pengeroyok. Akan tetapi justeru hal ini yang tidak ia kehendaki, maka ia menjadi ter-desak hebat dan tidak melihat jalan keluar lagi. Jalan keluar ke arah kebebasan hanya melalui jalan darah, yaitu dengan meroboh-kan beberapa orang pengeroyok. Bingung-lah hati Suling Emas. Tanpa merobohkan beberapa orang di antara mereka tak mungkin ia bisa lolos kali ini. Hanya kepada It-gan Kai-ong seorang ia mau balas menyerang karena ia maklum akan kejahatan kakek itu, sedangkan yang lain adalah tokoh-tokoh yang ia dengar nama-nya sebagai tokoh-tokoh terhormat yang bernama baik. Akan tetapi balasan se-rangannya kepada It-gan Kai-ong tidak ada artinya lagi karena ia hanya dapat mempergunakan sepersepuluh bagian saja daripada perhatiannya yang harus ia per-gunakan untuk menangkis dan menghindari daripada serbuan lawan.

Dalam kesibukannya mempertahankan dirinya ini, teringatlah Suling Emas akan segala pengalamannya. Mulai menyesallah hatinya mengapa semenjak dahulu ia membenci ayah kandungnya yang ia sangka menyia-nyiaakan ibunya dan kawin lagi. Mengapa selama itu, sampai ayahnya mati, tak pernah ia pulang, tak pernah ia berbakti kepada ayahnya yang ternyata adalah seorang satria sejati. Sedangkan ibunya.... ah, kini ia harus menebus dosa-dosa ibunya dan dosanya sendiri yang tidak berbakti kepada ayah kandung! Hatinya menjadi sedih, perlawanannya mengendur karena semangatnya menurun. Kesedihan hatinya mendorongnya untuk meloncat saja ke dalam jurang di bela-kangnya, meninggalkan para pengeroyok-nya, meninggalkan dunia ini, meninggalkan mereka yang dicintanya. Siapakah orang yang dicintanya di dunia ini? Ada memang, akan tetapi hanya lamunan kosong belaka. Orang yang dicintanya sudah menjadi isteri orang lain!

Akan tetapi jiwa satria di dalam dirinya melarangnya membunuh diri begitu saja. Seorang gagah tidak boleh mati secara konyol, sedikitnya jauh lebih baik mati di ujung senjata lawan daripada mati menceburkan diri ke dalam jurang begitu saja! Oleh karena ini, semangatnya timbul kembali dan Suling Emas tiba-tiba ingat akan ilmu yang ia dapat dari Bu Kek Siansu. Ilmunya yang sakti, Hong-in-bun-hoat jika ia pergunakan, maka akan berubah menjadi ilmu pedang yang dimainkan dengan senjata sulingnya, dan ia tidak mau menggunakan ilmu ini karena akibatnya tentu akan merobohkan para pengeroyoknya. Ia teringat akan Ilmu Kim-kong-sin-im (Suara Sakti Sinar Emas) yang lebih menyerupai ilmu musik! Karena sudah tidak ada jalan lain, Suling Emas meloncat jauh ke kiri lalu menyimpan kipasnya dan menempelkan suling pada bibirnya. Terdengarlah suara yang aneh, mengalun tinggi. Para pengeroyoknya sejenak terhenyak kaget dan kesempatan ini dipergunakan oleh Suling Emas untuk duduk bersila, mengerahkan seluruh sin-kangnya dan menutup sulingnya, menyanyikan lagu yang indah dan aneh! Karena menghadapi orang-orang kang-ouw yang memiliki nama besar sebagai orang-orang gagah perkasa, secara otomatis Suling Emas yang menjadi ahli dalam soal kesusastraan dan nyanyian kuno, segera mainkan lagu MENGABDI TANAH AIR yang bersifat menggugah semangat kebangsaan dan kepatriotan.

Memang nyanyian itu hanyalah sebuah lagu akan tetapi jangan dikira bahwa suara suling yang nyaring merdu itu ada-lah suara biasa saja. Suara itu mengan-dung suara sakti yang disalurkan dengan sin-kang sepenuhnya. Mula-mula para pe-ngeroyok itu berdiri melongo dan sejenak menahan gerakan, akan tetapi beberapa detik kemudian, beberapa orang di antara mereka yang kurang kuat sin-kangnya, terguling dengan tubuh lemas dan gemeteran. Suara itu mempunyai pengaruh yang luar biasa besarnya, membuat me-reka merasa terharu, malu kepada diri sendiri, dan menghapus semangat mereka untuk bertanding melawan bangsa sendiri, malah sekaligus melumpuhkan kaki tangan mereka. Akan tetapi orang-orang seperti It--gan Kai-ong, Hek Bin Hosiang, Cheng San Hwesio dan lain-lain yang cukup kuat sin-kangnya, tentu saja tidak gampang menjadi roboh. Betapapun juga, mereka terpengaruh dan terpaksa mereka harus mengerahkan sin-kang untuk melawan pengaruh suara aneh yang mendebarakan jantung mereka itu.

Ada sembilan orang tokoh kang-ouw yang tidak roboh oleh suara suling itu. Yang lain, ada yang roboh terguling de-ngan lemas, ada yang terpaksa harus bersila dan mengumpulkan tenaga untuk melawan arus hawa sakti yang mempe-ngaruhi mereka, akan tetapi tak seorang pun yang terluka di sebelah dalam oleh suara ini karena memang Suling Emas tidak bermaksud melukai mereka. Hebat memang ilmu ini, dan kiranya di dalam dunia pada masa itu, jarang ada yang memiliki ilmu sehebat ini. Dahulu ketika masih hidup, Pat-jiu Sin-ong sendiri belum tentu dapat mengeluarkan suara yang merobohkan puluhan orang sekaligus, dan membuat seorang tokoh seperti It--gan Kai-ong sampai harus mengerahkan tenaga dan tidak bergerak selama sepuluh menit! Inilah kehebatan Kim-kong-sin-im yang didapatkan Suling Emas dari kakek dewa Bu Kek Siansu. Padahal ilmu ini belum lama ia dapat dan belum matang betul ia latih.

Setelah berdiam diri tak bergerak selama sepuluh menit, mengumpulkan sin-kang untuk melawan pengaruh suara suling yang merampas semangat dan melumpuhkan urat syaraf, perlahan-lahan It-gan Kai-ong dan delapan orang tokoh lain mulai menggerakkan kaki. Selangkah demi selangkah mereka maju, senjata siap di tangan, makin mendekati Suling Emas yang masih terus meniup suling, mencurahkan perhatiannya kepada per-mainan sulingnya sehingga boleh dibilang ia tidak mengetahui bahwa ada sembilan orang yang tidak terpengaruh oleh Kim--kong-sin-im dan yang kini makin men-dekatinya dengan ancaman maut.

Makin dekat dengan Suling Emas, pe-ngaruh Kim-kong-sin-im makin kuat sehingga sembilan orang tokoh itu menjadi tertahan-tahan langkahnya, bahkan tiga orang di antara mereka terpaksa berhenti melangkah setelah berada dekat, tinggal enam langkah lagi dari tempat Suling Emas duduk. Pengaruh Kim-kong-sin-im demikian hebatnya sehingga tiga orang ini merasa tubuh mereka bergoyang dan kedua kaki demikian lemas dan berat tak dapat digerakkan lagi. Ter-paksa mereka tinggal berdiri dan menge-rahkan sin-kang agar tidak terguling ro-boh. Enam orang lain, didahului oleh It--gan Kai-ong,

masih dapat melangkah maju sungguhpun hanya dengan lambat dan sukar. Akan tetapi, jangankan sampai ada enam orang, baru It-gan Kai-ong seorang saja kalau pada saat itu dapat menyerang Suling Emas, tentu akan ber-hasil menewaskan pendekar ini karena pada saat itu Suling Emas seakan-akan berada dalam keadaan terbuka, tak terjaga sama sekali.

Enam orang itu tidak melangkah lagi kini, hanya dapat menggeser kaki maju, sedikit demi sedikit It-gan Kai-ong dengan mata bersinar-sinar maju paling dulu, tongkatnya sudah ia angkat ke atas, siap untuk menghantam kepala musuh lamanya itu. Hatinya sudah merasa girang sekali karena ia akan me-rasa aman kalau musuh yang paling berat ini tewas. Pada saat itu, tiba-tiba ter-dengar suara orang bernyanyi, mengikuti suara suling dan suara ini amatlah lem-but akan tetapi kedengaran bersemangat sekali. “Wi-bin-wi-kok, hiap-ci-tai-cia (Bekerja untuk rakyat dan negara, itulah paling mulia)! ”

It-gan Kai-ong yang sudah mengang-kat tongkatnya, terkejut sekali. Apalagi setelah tiba-tiba terdengar suara yang--kim yang nyaring mengiring lagu yang dimainkan oleh Suling Emas, terjadilah hal yang luar biasa. Enam orang itu serta-merta menjatuhkan diri dan duduk bersila, meramkan mata dan mengendali-kan semangat mereka yang terbawa me-layang-layang oleh lagu yang diciptakan oleh suara suling dan yang-kim. Tak mampu lagi mereka bergerak, apalagi menyerang, lenyap sama sekali nafsu bertempur. Juga semua orang yang tadi-nya berada di bawah pengaruh suara suling, kini dapat menarik napas lega karena gabungan suara suling dan yang—kim ini, biarpun membuat mereka ter-pesona dan tak dapat bergerak, namun amat enak dan menyenangkan hati dan pikiran, membuat mereka merasa seperti melayang-layang di angkasa dan mencip-takan pandangan tentang pahlawan-pahla-wan pembela tanah air. Mereka seakan--akan mimpi tentang dongeng akan pah-lawan-pahlawan yang paling mereka ka-gumi!

Perlahan-lahan gabungan suara musik itu lenyap. Keadaan menjadi sunyi kem-bali sungguhpun gema suara ajaib tadi masih terngiang di dalam telinga. Semua orang membuka mata dan meloncat ber-diri, seakan-akan baru bangun daripada tidur nyenyak. Kiranya di dekat Suling Emas yang masih duduk bersila di atas tanah, terdapat seorang kakek tua renta yang juga duduk bersila. Seorang kakek yang berpakaian sederhana, berambut panjang sudah putih semua, juga kumis dan jenggotnya sudah putih. Akan tetapi di balik kesederhanaannya ini terpancar cahaya keagungan yang amat berwibawa. Pada punggungnya tersembul keluar sebuah alat musik yang-kim. Wajahnya yang cerah itu membayangkan keramah-an, kesabaran dan pengertian yang men-dalam dan luas, yang memaksa orang memperoleh kesan baik dan menghormat-nya.

Akan tetapi begitu It-gan Kai-ong mengenal kakek itu, ia berjingkrak marah dan berkata kasar, “Bu Kek Siansu! Kau berat sebelah! Percuma saja kau disebut-sebut manusia dewa yang selalu melepas budi kebaikan kepada siapapun juga tanpa memilih bulu dan dianggap tokoh yang tak sudi lagi terikat oleh segala urusan duniawi. Akan tetapi apa buktinya se-karang? Kau membantu Suling Emas menghadapi kami semua dengan ilmu sihirmu!”

Semua tokoh yang hadir di situ ter-kejut bukan main mendengar disebutkan nama Bu Kek Siansu. Nama ini menjadi pujaan semua tokoh kang-ouw, bahkan setiap tahun sekali semua tokoh kang-ouw mengharapkan bertemu dengan ka-kek manusia dewa ini karena konon ka-barnya setiap tahun apabila bertemu de-ngan orang, kakek ini berkenan memberi-kan satu dua macam ilmu kesaktian yang jarang tandingannya di dunia ini. Seka-rang secara tiba-tiba kakek itu muncul dan mendengar tuduhan It-gan Kai-ong, semua orang kini memandang kakek itu untuk mendengar jawabannya.

Kakek itu tersenyum ramah, menarik napas panjang, lalu bangkit berdiri de-ngan gerakan perlahan. Suling Emas juga bangkit berdiri dan tanpa mengeluarkan kata-kata ia berdiri di sebelah kiri ka-kek itu sambil menundukkan muka dan dengan sikap menghormat.

“It-gan Kai-ong, bersabarlah dan hem-buskan semua hawa nafsu yang meracuni hatimu,” kata Bu Kek Siansu, suaranya tetap sabar dan tenang serta ramah, “aku tidak pilih kasih, tidak pula me-lepas budi kepada siapapun juga dan tidak mengikat diri dengan dunia. Aku tidak membantu Suling Emas, melainkan mencegah pembunuhan orang yang tidak berdosa. It-gan Kai-ong, andaikata kau orangnya yang kena fitnah seperti Suling Emas dan akan dibunuh kemudian ke-betulan aku lewat dan melihatnya, sudah tentu aku pun akan berusaha mencegah pembunuhan itu.”

“Uuhhh, pemutaran lidah! Tua bangka yang pura-pura suci!” It-gan Kai-ong memaki-maki, akan tetapi yang dimaki malah tersenyum-senyum sehingga akhirnya kakek pengemis itu menjadi jengah sendiri dan menghentikan makiannya, me-noleh kepada orang banyak dan berkata, “Kawan-kawan sekalian mendengar omong-annya yang busuk itu. Sudah terang Su-ling Emas putera tunggal Tok-siauw-kui yang

telah berbuat banyak kejahatan, sudah jelas Suling Emas yang harus me-nebus dosa ibu kandungnya, kakek sinting ini bilang Suling Emas kena fitnah dan tidak berdosa. He, Bu Kek Siansu, tua bangka keparat, apakah kau berani bilang bahwa ibu Suling Emas, si wanita jalang Tok-siau-w-kui itu pun tidak berdosa?”

“It-gan Kai-ong, tutup mulutmu yang busuk dan kalau memang kau mencari lawan, boleh lawan aku sampai seribu jurus. Kau mengadakan kesabaran Siansu lalu melontarkan makian dan hinaan, hemmm, sungguh tak tahu malu!” Suling Emas tiba-tiba berseru marah kepadanya.

“Ho-ho-ha-ha! Kawan-kawan lihatlah baik-baik, tadi dia tunggang-langgang melarikan diri, sekarang setelah ada pembelanya menjadi galak dan sombong! Suling Emas, kau boleh menunggu giliran, sekarang kami berurusan dengan kakek tua bangka mau mampus ini. He, Bu Kek Siansu, kaujawablah!”

Sukarlah mencari orang yang sudah sedemikian teguh jiwanya seperti Bu Kek Siansu. Dimaki dan dihina seperti ini, sama sekali tidak marah, bahkan sedikit pun ia tidak berpura-pura sabar. Di bagi-an depan dari cerita ini sudah dituturkan betapa ia dicurangi oleh Hek-giam-lo, It--gan Kai-ong dan Siang-mou Sin-ni, yang tidak saja berusaha membunuhnya, akan tetapi juga merampas kitab dan yang--kim, namun sama sekali kakek dewa ini tidak menaruh dendam atau marah. Kini pun, dimaki oleh jembel iblis itu, ia hanya tersenyum, wajahnya tetap cerah, pandang matanya tetap penuh kasih.

“It-gan Kai-ong, aku tidak mau bi-lang bahwa selama hidupnya, Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian tak pernah berbuat dosa. Akan tetapi, agaknya lebih baik sering kali kena fitnah daripada sungguh-sung-guh berdosa. Tentu saja aku tidak tahu akan semua urusannya, akan tetapi ada beberapa urusan yang kuketahui benar. Sebagian besar daripada kalian yang kini menumpahkan dendam kepada Suling Emas, ternyata telah melontarkan fitnah yang tidak disengaja karena mungkin tidak tahu, akan tetapi aku banyak mengetahui urusannya dan sama sekali tidak boleh terlalu disalahkan kepada Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian, apalagi pada puteranya ini.”

Ucapan kakek ini bukan hal aneh karena memang semua orang sudah men-dengar belaka akan sepak terjang yang aneh dan luar biasa dari kakek Bu Kek Siansu. Kalau kakek ini mengetahui akan semua urusan di dunia kang-ouw, hal itu tidaklah mengherankan. Semenjak puluh-an tahun yang lalu, nama Bu Kek Siansu terkenal mengatasi semua nama-nama besar seperti nama Pat-jiu Sin-ong tokoh Beng-kauw, atau pun Kim-mo Taisu si manusia emas yang menggemparkan ko-long langit (baca cerita Suling Emas). Kali ini, orang tidak menjadi heran kalau kakek sakti itu tahu pula akan urusan Tok-siau-w-kui, akan tetapi pernyataan Bu Kek Siansu bahwa Tok-siau-w-kui tidak berdosa, benar-benar mendatangkan rasa penasaran di hati banyak tokoh yang mendendam kepada wanita itu dan yang kini hendak menumpahkan dendamnya kepada putera Tok-siau-w-kui. Karena merasa penasaran, Cheng San Hwesio segera melangkah maju, menjura kepada Bu Kek Siansu dan berkata lantang.

“Omitohud! Benar-benar pinceng (aku) yang sudah tua dan tak lama lagi berada di dunia, mendapat berkah besar dengan perjumpaan ini! Telah puluhan tahun mendengar nama besar yang mulia dari Bu Kek Siansu dan pinceng hendak meng-gunakan kesempatan baik ini untuk mohon petunjuk. Siansu yang dimuliakan, dua puluh tahun lebih yang lalu, seorang janda muda telah membunuh tiga orang suhengku dari Siau-w-lim-pai, kemudian menculik seorang suteku yang kemudian lenyap tak tentu rimbanya. Janda muda yang cantik dan berwatak iblis itu bukan lain adalah Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian, puteri dari ketua Beng-kauw. Mohon petunjuk Siansu, apakah dalam urusannya dengan fihak Siau-w-lim-pai ini Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian tidak bersalah?”

Si kakek tua renta mengangguk-ang-guk, “Saudara-saudara sekalian. Kebetulan sekali Tok-siau-w-kui pernah mencerita-kan semua dosa-dosanya kepadaku dan minta petunjuk pula, oleh karena itu aku banyak tahu akan urusannya.” Ia menarik napas panjang dan mengingat-ingat wanita yang menjadi biang keladi semua keribut-an ini (baca cerita Suling Emas). Dan urusannya dengan Siau-w-lim-pai juga telah kuketahui. Hwesio yang baik, kalian dari Siau-w-lim-pai memang selamanya jujur, keras dan berdisiplin. Kematian tiga orang suhengmu dalam pertandingan melawan Tok-siau-w-kui adalah karena tiga orang suhengmu kalah pandai. Ada-pun yang menjadi sebabnya adalah sute-mu yang sama sekali bukan diculik oleh Tok-siau-w-kui, melainkan karena ter-gila-gila dan memang mengadakan per-hubungan gelap dengan Liu Lu Sian se-hingga hal itu membuat tiga orang su-hengmu marah-marah dan hendak mem-bunuh sutemu. Tok-siau-w-kui membela kekasihnya dan tiga orang suhengmu tewas dalam pertempuran. Nah, Cheng San Hwesio, biarpun dalam hal ini Tok--siau-w-kui boleh jadi mempunyai kesalah-an karena berjina dengan sutemu, namun fihak Siau-w-lim-pai juga mempunyai ke-salahan, yaitu apa yang dilakukan oleh sutemu. Kiranya tidak patut kalau hendak menimpakan kesalahan ini kepada putera Tok-siau-w-kui yang tidak tahu apa-apa dalam urusan itu. Apalagi kalau diingat bahwa kalian dari Siau-w-lim-pai adalah

orang-orang yang menjadi murid Buddha. Ke manakah pelajaran welas asih dan cinta kasih yang menjadi pokok pe-lajaran agamamu? Cheng San Hwesio, harap kau jangan lupa bahwa BALAS DENDAM adalah buah daripada BENCI yang menjadi senjata setan untuk me-nyeret manusia ke lembah kesesatan. Sebaliknya RELA MAAF adalah buah daripada CINTA KASIH yang akan men-jadi obor bagi manusia menuju jalan kebajikan.”

“Omitohud.... kata-kata mutiara Siansu bagaikan air sungai gunung yang di-ngin menyegarkan orang kehausan. Teri-ma kasih, Siansu. Suling Emas, urusan ibu kandungmu sudah selesai oleh ke-matian Tok-siau-w-kui, mulai sekarang Siau-w-lim-pai takkan mempersoalkannya lagi. Pinceng sudah bicara!” Hwesio ini memberi hormat kepada Bu Kek Siansu, lalu berlari dengan langkah lebar meninggalkan tempat itu.

“Omitohud.... Bu Kek Siansu telah me-muaskan hati Cheng San Hwesio. Siansu yang bijaksana, pinceng harap kau akan dapat memberi penerangan pula kepada pinceng! Dua puluh tahun lebih yang lalu, Tok-siau-w-kui mencuri kitab pusaka dari Go-bi-pai. Sekarang Tok-siau-w-kui sudah meninggal dunia dan kitab itu masih lenyap dari Go-bi-pai. Kalau sekarang pinceng menuntut kepada putera tunggal-nya agar kitab itu dikembalikan, bukan-kah hal ini sudah adil dan patut?”

“Hwesio yang baik dari Go-bi-pai, sudah sewajarnya yang kehilangan men-cari yang mencuri dan mengembalikan. Akan tetapi Tok-siau-w-kui sudah mening-gal dunia dan sudah sewajibnya kalau kitab itu ditinggalkan kepada Suling Emas, ia harus mengembalikannya ke-padamu. Kim-siau-w-eng (Suling Emas) apakah kau mendapat peninggalan se-suatu dari ibumu termasuk kitab Go-bi-pai itu?”

Suling Emas menggeleng kepalanya. “Teecu (murid) tidak menerima pening-galan sesuatu dan tak pernah mendengar tentang kitab pusaka Go-bi-pai.”

Bu Kek Siansu mengelus jenggotnya yang putih. “Kalau begitu, sudah men-jadi kewajiban Suling Emas untuk mem-bantu fihak Go-bi-pai mencari kembali kitab itu agar dikembalikan kepada Go--bi-pai yang berhak memilikinya, di samping berbakti kepada ibu kandung. Sang-gupkah kau, Kim-siau-w-eng?”

“Teecu sanggup. Hek Bin Hosiang, apakah nama kitab itu?”

“Kitab yang dicurinya adalah kitab Cap-sha-seng-keng (Kitab Tiga Belas Bintang) yang mengandung pelajaran I--kin-swe-jwe (Mengganti Otot Mencuci Sumsum)!”

Suling Emas mengangguk-angguk. “Ha-rap Lo-suhu sudi memberi waktu, saya akan berusaha mencarinya dan mengem-balikannya ke Go-bi-pai.”

Wajah hitam hwesio Go-bi-pai itu berseri. “Bagus! Kalau Suling Emas sudah sanggup mencari dan mengembalikan, pinceng cukup puas dan hal itu pasti akan terlaksana. Kiranya ketua kami juga akan menghabiskan perkara ini, apalagi setelah Bu Kek Siansu yang mulia men-jadi penengah! Maaf, pinceng tak dapat lebih lama tinggal di sini.” Hwesio ini pun menjura kepada Bu Kek Siansu, lalu berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Bu Kek Siansu gembira sekali. “Nah, nah, bukankah segala hal dapat diselesaikan? Bukankah kita dapat mengatasi segala macam kesulitan kalau kita mau dengan landasan cinta kasih?”

“Maaf.... aku....” Suling Emas mengerutkan kening dan sinar matanya agak gugup ketika ia melihat gadis baju hijau melangkah maju dan mengeluarkan kata--kata terputus-putus itu. Muka gadis itu sebentar pucat sebentar merah.

“Ya, apa yang hendak kaubicarakan, Nona Muda?” Bu Kek Siansu menenang-kannya dengan kata-kata halus.

“Maaf, Siansu....” Gadis itu memberi hormat. “Teecu sudah lama mendengar nama Siansu yang dipuja sebagai dewa, bahkan di waktu ayah masih hidup, ayah sering kali mendongeng tentang Siansu yang amat dikagumi ayah. Akan tetapi ayah.... ah, ayah meninggalkan teecu dalam keadaan menyedihkan. Ayahku telah dibunuh oleh Tok-siau-w-kui setelah iblis wanita itu berhasil membujuk ayah dan mengelabui ayah sehingga ayah menurunkan gin-kang keluarga kami ke-pada Tok-siau-w-kui. Wanita iblis yang palsu dan jahat itu sebagai tanda terima kasih malah membunuh ayah. Siansu, setelah Tok-siau-w-kui meninggal, kepada siapa lagi kalau bukan kepada puteranya teecu membalas? Kalau teecu tidak membalas dendam ayah ini, bukankah teecu akan menjadi seorang anak yang puthauw (tidak berbakti)?” Di dalam suara gadis ini terkandung isak.

“Nona, siapakah ayahmu?”

“Ayah adalah Hui-kiam-eng Tan Hui....”

Mendengar nama ini, semua orang menengok dan ada yang berseru perlahan. Nama besar Hui-kiam-eng (Pendekar Pedang Terbang) Tan Hui sudah amat terkenal dan mereka tadinya tidak me-nyangka bahwa gadis baju hijau yang cantik dan gagah ini adalah puteri pen-dekar itu. Maklumlah, mereka semua adalah orang-orang yang tadinya menjadi tamu di Nan-cao. Ketika mereka keluar dari Nan-cao, di jalan mereka terbujuk oleh ucapan It-gan Kai-ong yang meng-ajak musuh-musuh Tok-siau-w-kui mem-balas dendam mereka kepada putera tunggalnya. Semua tokoh kang-ouw me-ngenal belaka siapa adanya Hui-kiam-eng Tan Hui jago pedang yang memiliki ilmu gin-kang luar biasa sekali sehingga kalau ia main pedang, seakan-akan jago ini terbang bersama pedangnya sehingga ia dijuluki Pendekar Pedang Terbang (baca cerita Suling Emas).

“Ahhhhh.... dia itu ayahmu? Nona, kebetulan sekali aku sendiri tahu akan hal ayahmu dan Tok-siau-w-kui, karena diantara semua yang diceritakanya, soal ayahmu ia ceritakan dengan jelas. Ke-tahuilah bahwa semenjak meninggalkan suaminya di kaki Gunung Cin-ling-san, laki-laki pertama yang merebut hati Tok--siau-w-kui adalah ayahmu yang pada wak-tu itu menjadi duda pula. Mereka itu saling mencinta, dan demikian besar cinta ayahmu sehingga ayahmu mengajar-kan gin-kangnya kepada Tok-siau-w-kui. Hal itu terjadi dua puluh tahun lebih yang lalu, agaknya kau masih kecil....”

“Teecu baru berusia lima tahun ketika ayah meninggal. Teecu lalu dipelihara oleh paman teecu berikut warisan kitab--kitab pelajaran dari ayah....” kembali suara ini tercampur isak.

“Begitulah. Ayahmu jatuh cinta ber-sama Tok-siau-w-kui dan agaknya mereka akan menjadi suami isteri kalau saja ayahmu tidak mendengar akan latar bela-kang riwayat hidup Tok-siau-w-kui. Ayah-mu menjadi kecewa, lalu mendekati gadis lain yang dicalonkan menjadi isterinya. Tok-siau-w-kui menjadi cemburu, marah, terjadi percekcoakan sehingga mereka bertempur yang mengakibatkan tewasnya ayahmu. Nah, bukankah kematian ayah-mu itu bukan semata-mata akibat ke-jahatan Tok-siau-w-kui, akan tetapi ba-nyak tali temalnya dan sebagian besar sebabnya adalah karena ayahmu sendiri?”

Wajah Bu-eng-sin-kiam Tan Lian menjadi pucat. “.... tapi.... betulkah itu, Siansu....?”

“Begitulah kiranya. Kau dapat ber-tanya-tanya kepada pamanmu atau mere-ka yang mengetahuinya. Begitulah hidup di dunia ini, Nona. Kejadian yang sudah SEMESTINYA terjadi, akan terjadilah. Tiada kekuasaan lain di dunia ini mampu mengubahnya. Setiap kejadian di dunia ini sudah sewajarnya, tidak mempunyai silat menyenangkan atau menyusahkan, wajar dan sudah semestinya. Kalau toh mengakibatkan senang dan susah, bukan kejadian itu yang mengakibatkan, melain-kan si orang itu sendiri yang menghadapi kejadian. Kalau dibuat susah, akan susah-lah ia, kalau dibuat senang, akan senang-lah ia. Ayahmu sudah mati, juga Tok-siau-w-kui sudah mati. Kau yang masih hidup, mengapa harus melibatkan diri dengan urusan mereka yang sudah mati?”

Wajah yang cantik itu sebentar pucat sebentar merah. Beberapa kali ia me-ngerling ke arah Suling Emas, kemudian dengan isak tertahan ia melompat dari situ dan sekali berkelebat lenyaplah no-na itu. Semua orang menjadi kagum dan terbuktilah kehebatan gin-kang yang di-sohorkan orang dari keluarga Hui-kiam-eng Tan Hui.

“Wah-wah, tua bangka ini mengguna-kan sihirnya untuk melemahkan semangat orang!” It-gan Kai-ong membanting-banting tongkatnya ke atas tanah. “Kawan-kawan semua, kita pergi saja jangan sampai dia sempat mengelabui kita dengan omongan-omongan busuk dan ilmu sihir. Kita laki-laki seiati, bukan banci, sekali mempunyai cita-cita membalas dendam dan berbakti kepada yang sudah mati, hanya maut yang dapat menghentikan cita-cita itu. Mari kita pergi, lain kali masih banyak waktu untuk menghukum putera tunggal Tok-siau-w-kui!”

Memang para tokoh kang-ouw itu merasa jreh dan juga sungkan untuk bermusuhan dengan Bu Kek Siansu, maka mendengar ucapan It-gan Kai-ong ini, berturut-turut mereka meninggalkan tem-pat itu. Setelah semua orang pergi, Su-ling Emas menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Kek Siansu.

Kakek ini mengerutkan keningnya, berkata halus, “Kim-siau-w-eng, ke mana perginya keteguhan hatimu? Mengapa saat ini kau terserang kelemahan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan ke-gagahanmu? Laki-

laki sama sekali pan-tang untuk turun semangat dan membiarkan hatinya digerogeti perasaan duka. Apakah yang mengganggu pikiranmu, orang muda?”

“Locianpwe, teecu berterima kasih bahwa Locianpwe telah menyelamatkan teecu daripada bahaya maut. Akan tetapi kesedihan hati teecu lebih besar daripada rasa syukur telah bebas dari kematian. Mendengar semua orang membenci teecu karena mendiang ibu, tidaklah mengguncangkan perasaan teecu. Akan tetapi mendengar kenyataan bahwa ibu kandung teecu dahulunya begitu keji dan jahat hal inilah yang menghancurkan hati teecu. Mohon petunjuk Locianpwe.”

Kakek itu menarik napas panjang. “Aku sudah heran tadi mengapa kau ha-nya menghadapi orang-orang yang mengancam nyawamu dengan Kim-kong-sin-im saja, padahal kalau kau melawan mereka dengan Hong-in-bun-hwat dan dengan ilmu silatmu yang lain, kau tak-kan terancam bahaya maut. Kiranya kau merasa betapa ibumu berdosa dan kau sengaja hendak mengorbankan diri me-nebus dosanya! Orang muda, ibumu me-mang memiliki watak yang keras. Akan tetapi ia hanya seorang manusia biasa saja, seperti manusia-manusia lain ia pun mempunyai kelemahan. Manusia adalah makhluk yang lemah dan karenanya mudah lupa akan kemanusiaan. Tidak ada manusia baik atau jahat di dunia ini, semua sama saja karenanya dengan dasar pikir-an ini orang budiman mengasihi semua manusia tanpa pandang perbedaan. Yang suka disebut orang jahat adalah orang yang sedang lupa, dilupakan oleh nafsu ingin senang sendiri, ingin menang sen-diri, ingin enak sendiri, tanpa mempe-dulikan keadaan orang lain, maka per-buatannya yang ditunggangi nafsu-nafsu demikian itu merugikan orang lain. Orang yang dirugikan tentu akan menganggap-nya jahat. Sebaliknya, orang yang sedang sadar, bebas nafsu, tentu akan timbul prikemanusiaannya dan melakukan per-buatan yang menguntungkan atau me-nyenangkan orang lain. Orang yang di-untungkan atau disenangkan demikian itu tentu akan menganggapnya baik. Jadi pada umumnya, manusia menilai BAIK atau JAHAT itu didasarkan pada akibat MENGUNTUNGKAN atau MERUGIKAN dirinya yang sebetulnya juga menjadi rangkaian daripada nafsunya sendiri.”

Suling Emas mengangguk-angguk, “Teecu dapat memahami filsafat yang Locianpwe ajarkan. Mungkin mendiang ibu melakukan semua itu karena lemah dan lupa, ingin mengumbar nafsu sehing-ga akibatnya merugikan banyak orang dan menimbulkan benci. Sekarang mereka hendak menuntut kepada teecu, bagaima-na teecu harus berbuat? Locianpwe, biarpun ibu dikatakan orang jahat, namun ia adalah ibu kandung teecu dan teecu belum pernah melakukan sesuatu kebakti-an bagi ibu, belum dapat membalas ke-sengsaraan ibu ketika ibu mengandung dan melahirkan serta memelihara teecu. Apakah yang teecu harus lakukan?”

“Sudah kukatan tadi, Kim-siauw-eng, bahwa orang-orang yang merasa dirugikan menjadi marah dan benci. Benci menimbulkan dendam. Dendam menimbulkan perbuatan merugikan pihak lain sehingga timbul dendam-mendendam yang tiada habisnya, rangkaian permainan karma. Orang membenci takkan kehabisan bahan untuk mencela, sebaliknya orang mencinta takkan kehabisan bahan untuk memuji. Karena dasarnya hanya dirugikan atau diuntungkan, maka kedua perasaan itu mudah berubah. Benci berubah cinta setelah yang dibenci mendatangkan un-tung, baik di bidang benda maupun pera-saan. Sebaliknya cinta bisa berubah benci setelah yang dicinta mendatangkan rugi. Karena itu, jangan kaupusingkan siapa orangnya yang membencimu atau mencintamu. Semua harus kaupandang sama, dengan pandangan kasih sayang antar manusia. Kalau toh kau hendak menebus perbuatan-perbuatan ibumu yang dianggap DOSA, kaulakukanlah hal-hal yang meng-untungkan dan menyenangkan hati orang lain, atau yang lazim disebut kebaikan, sebanyak-banyaknya. Dengan perbuatan baik berarti kau mengangkat tinggi nama orang tua, termasuk ibumu. Tapi jangan sekali-kali kau lupa akan kewajibanmu sebagai satria, yaitu membela si lemah tertindas, menyadarkan si kuat penindas, baik dengan nasihat maupun dengan ilmu kepandaianmu. Orang-orang yang lupa dan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain, perlu disadarkan, baik dengan jalan halus maupun kasar. Kau mengerti maksudku, bukan?”

Suling Emas mengangguk. “Terima kasih, Locianpwe.”

“Sekarang mari kauperdalam Kim-kong Sim-im, tadi kudengar latihanmu ada beberapa bagian yang kurang sempurna.”

Kakek itu lalu bersila di depan Suling Emas, menurunkan yang-kim dan mulai mainkan yang-kimnya. Suling Emas cepat-cepat mengambil sulungnya dan tak lama kemudian di tempat yang sunyi itu kem-bali terdengar paduan suara yang-kim dan suling, melagukan nyanyian yang amat merdu, akan tetapi yang mengan-dung pengaruh luar biasa sekali sehingga keadaan di lembah itu amat aneh. Ka-dang-kadang paduan suara itu terdengar seperti badai mengamuk sehingga keada-an sekelilingnya menjadi makin sunyi karena binatang-binatang hutan tidak ada yang berani muncul maupun bersuara. Di lain saat terdengarlah paduan suara yang lembut merayu seperti bisikan-bisikan angin lalu, seperti kicau burung dan

ge-merciknya air anak sungai yang bening, sehingga burung-burung di hutan itu mu-lai ikut berkicau, binatang-binatang mu-lai keluar dari tempat sembunyi mereka dan suasana menjadi tenteram dan penuh damai.

Lebih dua jam mereka berlatih. Akhirnya paduan suara itu menghilang dan de-ngan senyum puas kakek Bu Kek Siansu meninggalkan Suling Emas yang masih berlutut di atas tanah.

“Tugasmu amat banyak, Suling Emas. Berbahagialah manusia yang masih mem-punyai tugas-tugas dalam hidupnya, ka-rena tidak ada yang lebih mulia dalam hidup ini selain menunaikan tugas-tugas hidup, mempergunakan tenaga dan pikir-annya yang amat dibutuhkan orang lain.”

“Locianpwe, setelah semua tugas tee-cu selesai, teecu ingin sekali ikut Lo-cianpwe menuntut ilmu bertapa dan men-jauhkan diri daripada urusan dunia.”

Kakek itu tertawa dan mengelus-elus jenggotnya yang putih. “Lamunan semua orang muda yang sedang diamuk duka nestapa. Tunggu saja kalau kau sudah bertemu dengan jodohmu, ha-ha, mungkin kupaksa ikut pun kau akan menolak! Selamat tinggal!” Maka pergilah kakek itu.

Sepergi kakek sakti Bu Kek Siansu Suling Emas duduk terus bersila sambil termenung. Tunggu kalau dia bertemu jodohnya? Apa arti ucapan kakek sakti itu? Ia maklum bahwa Bu Kek Siansu adalah seorang sakti yang sukar dicari bandingnya pada masa itu, dan bahwa kakek itu selain memiliki kesaktian, juga memiliki ilmu kebatinan yang dalam. Akan tetapi, dalam hal jodoh, tiada ma-nusia di dunia ini lebih berkuasa daripada Dewa jodoh yang sudah diberi tugas oleh Thian untuk mengurus soal-soal perjodoh-an manusia di permukaan bumi. Dan oleh Dewa jodoh, pertaliannya dengan satu-satunya wanita yang pernah ia cinta, pertalian kasih sayang yang mendalam, agaknya telah diputuskan. Ataupun ini yang dibilang bahwa wanita itu bukan jodohnya? Akan tetapi dia satu-satunya gadis yang pernah ia cinta, ia sayang, seperti hatinya!

“Ceng Ceng.... kekasihku....” terdengar ia berbisik, merupakan keluhan yang langsung keluar dari hatinya yang terluka. Terbayanglah wajah seorang wanita yang ayu, yang lemah lembut dan yang sikapnya agung. Wajah jelita gadis pujaan hatinya. Suma Ceng. Terbayang-lah dengan amat jelasnya di dalam ingat-an, sepuluh tahun yang lalu. Ia masih menjadi seorang pengawal muda yang dipercaya oleh Pangeran Suma Kong di kota raja, bahkan diberi tempat tinggal di sebuah bangunan samping gedung pa-ngeran itu. Masih jelas terbayang per-temuan pertama kali dengan Suma Ceng, puteri pangeran itu. Bulan bersinar indah dan penuh pada malam itu. Ia duduk di dalam taman bunga Pangeran Suma yang luas, duduk di depan pondok taman sambil meniup suling, permainan yang di-gemarinya semenjak ia kecil. Kemudian, bagaikan Sang Dewi Malem atau Dewi Purnama sendiri turun ke dunia, puteri jelita itu muncul, tertarik oleh suara sulingnya.

“Ceng Ceng....” kembali Suling Emas menarik napas panjang dalam lamunan-nya. Teringat dan terbayanglah semua itu. Betapa mesra pertemuan itu, betapa sinar mata mereka yang bicara dalam seribu bahasa, mewakili bibir yang tak pandai berkata-kata. Kemudian betapa mimpi muluk itu menjadi hancur beran-takan oleh kenyataan yang tak dapat dibantah lagi. Ia hanya seorang pelajar yang tak pernah lulus ujian, Suma Ceng puteri seorang pangeran, bahkan pangeran yang menjadi majikannya! Namun betapa cinta kasih membikin ia buta akan ke-nyataan ini, membuat Suma Ceng juga buta bahkan ia tak mungkin berjodoh de-ngan seorang pegawai biasa. Mereka ba-gaikan mabuk asmara, asyik dan masyuk, dibuai gelora cinta kasih yang mendalam. Hubungan dilanjutkan, hanya bulan dan kadang-kadang malam gelap yang men-jadi saksi akan pertalian cinta kasih di antara mereka yang makin mendalam.

Akhirnya, semua mimpi muluk ber-akhir. Dalam lamunannya, Suling Emas mengeluh. Pertemuannya dengan kekasihnya ketahuan. Ia seorang pemuda lemah ketika itu. Ia dihajar, dihukum, hampir dibunuh, akhirnya ia tertolong oleh Kim-mo Taisu yang kemudian menjadi gurunya (baca cerita Suling Emas yang amat menarik).

“Ceng Ceng....!” Suling Emas mengusir ingatan tentang kesengsaraan yang dideritanya semejak hubungannya dengan Suma Ceng ketahuan. Ia kembali memaksa ingatannya membayangkan wajah kekasihnya yang jelita. Wajah yang mirip dengan wajah Lin Lin, yang kemudian dalam lamunannya berubah perlahan-lahan menjadi wajah Lin Lin! Ia mengerutkan kening, lalu menggoyang-goyang kepala-nya keras-keras sehingga bayangan itu lenyap dari pandang matanya.

Suling Emas bangkit berdiri, sikapnya tenang, wajahnya biasa, akan tetapi jan-tung di dalam dadanya seakan-akan menjeritkan nama itu berkali-kali, “Ceng Ceng.... Ceng Ceng....!” Jeritan yang membuat ia makin lama makin rindu kepada yang punya nama ini.

Makin dipikirkan, makin perih hatinya. Selama hidup di dunia ini, hanya ada dua orang saja yang selalu berada di hatinya. Orang pertama adalah ibu kandungnya, orang ke dua adalah Suma Ceng. Akan tetapi ibunya yang semenjak kecil ia rindukan, ia harap-harapkan perjumpaan dengan ibunya, ternyata begitu bertemu lalu meninggal dunia dan meninggalkan nama yang dibenci oleh dunia kang-ouw, yang dianggap jahat. Adapun Suma Ceng, gadis yang dicinta dan mencintainya, telah direnggut orang dari pelukannya, kini telah menjadi isteri orang lain! Apa-lagi yang diharapkan di dunia ini? Untuk apalagi ia hidup? Sudah sepatutnya kalau ia ikut dengan kakek Bu Kek Siansu, bertapa dan mengasingkan diri dari dunia ramai. Akan tetapi kakek sakti itu bi-lang bahwa kalau ia bertemu dengan jodohnya, diajak bertapa pun ia takkan mau?

Semua renungan ini membuat ia me-rasa makin rindu kepada Ceng Ceng yang masih hidup. Andaikata ibu kandungnya masih hidup, tentu ia akan mendekati ibunya dan berusaha melupakan Suma Ceng yang sudah menjadi isteri orang lain. Bahkan andaikata ayahnya masih hidup, ia tentu akan mendekati ayahnya yang selama ini ia benci karena berpisah dari ibunya. Akan tetapi kedua orang tuanya sudah meninggal, hanya Suma Ceng yang masih hidup.

“Ceng Ceng.... aku harus menemuimu.... sekali lagi....!”

Tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Tujuannya adalah kota raja di mana Suma Ceng berada! Ada memang ingatan akan tugas-tugasnya berkelebat di benaknya, namun ia sengaja mengesampingkan dulu tugas-tugas ini. Setelah bertemu dengan Suma Ceng, baru ia akan melaksanakan tugas-tugas itu. Merampas kembali tongkat Beng-kauw, mewakili ibu kandungnya ke puncak Thai-san untuk menghadapi tokoh-tokoh Thian-te Liok-koai. Merampas kembali Lin Lin dari tangan orang-orang Khitan dan me-nyuruh tiga orang adik-adiknya kembali ke Cin-ling-san. Mengurus perijodohan, apabila mungkin, antara Bu Sin dengan Liu Hwee, dan tugasnya yang terakhir, seperti dipesankan oleh Bu Kek Siansu, yaitu memupuk perbuatan-perbuatan ber-manfaat dan baik bagi orang lain untuk mengangkat kembali nama ibu kandungnya. Dengan ilmu lari cepatnya yang luar biasa, sebentar saja tubuh Suling Emas tampak jauh, hanya sebesar titik hitam yang dalam beberapa detik berikutnya lenyap sudah.

Seperti sudah menjadi sifat orang-orang kaya maupun pembesar-pembesar yang berkuasa, tentu saja ada kecualinya yaitu mereka yang tidak mabuk akan harta dan kedudukan, mereka adalah orang-orang malas yang enggan bekerja berat namun ingin mendapatkan hasil yang sebanyak mungkin. Mereka bangun siang, tidur malam-malam karena tiada hentinya mengejar kesenangan, malas dan ingin menang sendiri, ingin berkuasa saja dan enggan dikalahkan.

Karena inilah agaknya, bangunan di sekitar istana yang dihuni oleh kaisar, para pangeran dan pembesar istana, amat sunyi di waktu pagi, dan baru nampak ramai dan hidup kalau matahari sudah naik tinggi. Kalau orang boleh melongok ke dalam kamar-kamar para manusia yang kebetulan dinasibkan menjadi pem-besar dan penguasa itu, akan tampaklah orang-orang ini masih tidur mendengkur, bertilam kasur empuk bersutera kembang, berselimut tebal dan lunak. Para pelayan tidak ada yang berani mengeluarkan su-ara keras, berjalan pun berjingkat agar tidak menimbulkan gaduh.

Namun pada pagi hari itu, seperti biasa pula, dalam sebuah taman bunga yang indah di belakang dan samping kiri sebuah bangunan mungil, termasuk sebuah di antara gedung-gedung dalam lingkung-an istana, terdengarlah suara suling. Su-ling ini bunyinya cukup nyaring, akan tetapi pendek-pendek dan tidak dapat dibilang merdu, bahkan ada tanda-tanda bahwa yang meniupnya adalah seorang anak-anak. Lagunya adalah lagu kanak-kanak yang sederhana.

“Liong-ji (Anak Liong), suka sekalikah kau meniup suling?” terdengar suara halus seorang wanita.

Suara suling berhenti. Kiranya di dalam taman bunga yang indah itu, pagi-pagi sekali sewaktu penghuni gedung-gedung yang lain masih mendengkur, terdapat seorang wanita muda yang me-nilik pakaian dan gerak-geriknya pasti adalah seorang nyonya bangsawan. Usia-nya masih muda, paling banyak dua puluh tujuh tahun, wajahnya cantik sekali dan wajahnya itu membayangkan kehalusan budi dan keagungan. Ia memondong se-orang anak laki-laki yang berusia kurang lebih satu tahun. Seorang anak laki-laki lain berusia empat tahun berlari-lari ke sana ke mari sambil tertawa-tawa, se-akan-akan ia hendak mengejar burung-burung kecil yang beterbangan sambil berkicau gembira di pagi hari itu. Anak yang menyuling adalah seorang anak laki-laki pula, usianya sembilan sepuluh ta-hun. Anak ini duduk di atas sebuah

bang-ku dan asyik memegang sebatang suling bambu yang tadi ditiupnya. Mendengar pertanyaan wanita tadi, ia berhenti meniup dan menjawab.

“Aku suka sekali, Ibu.”

Sejenak wajah cantik itu termenung, kemudian memaksa keluar sebuah senyum sambil berkata, “Aku akan suruh men-carikan seorang guru suling untuk meng-ajarmu, Liong-ji. Maukah kau belajar meniup suling?”

Anak itu mengangguk-angguk gembira, lalu meniup lagi menjadi-jadinya. Ibunya memandang dengan penuh perhatian, jantungnya serasa tertikam yang mem-buatnya terharu, komat-kamit mengeluarkan kalimat yang hanya ia dengar sendiri. “.... serupa benar....” Akan tetapi ia segera dapat menguasai hatinya lagi sambil tersenyum-senyum geli melihat puteranya yang ke dua berusaha menge-jar burung-burung di udara dan membuat gerakan menangkap.

“Sun-ji (Anak Sun), hati-hati jangan lari-lari, nanti jatuh!”

“Bu, aku ingin bisa terbang seperti burung!” anak ke dua itu berseru gembira dengan suara pelo dan lucu, kemudian membuat gerakan dengan kedua lengan-nya, digerakkan seperti sepasang sayap burung, mulutnya menirukan bunyi burung bercuat-cuit.

Si ibu gembira melihat anak-anaknya sehat-sehat, lalu diciumnya muka putera-nya yang ke tiga, yang tertawa-tawa gembira.

Pagi yang gembira, sehat dan menyegarkan jiwa raga, akan tetapi yang juga membangkitkan kenang-kenangan lama. Hal ini dapat dilihat dari wajah cantik ibu muda ini, sebentar ia bergembira terpengaruh oleh tiga orang anaknya, sebentar lagi ia termenung seperti ingat akan sesuatu yang membangkitkan kenang-kenangan yang berkesan. Anak yang dipanggil Liong itu sudah bersuling lagi, dengan amat tekun dan sungguh-sungguh ia meniup dan berganti-ganti menutupi lubang-lubang suling dengan jari-jari tangannya yang kecil.

“.... Ceng Ceng....!” Suara ini tertahan dan tersendat, seakan-akan sukar keluar dari mulut yang punya suara.

Wanita itu tersentak kaget dan serentak bangkit berdiri dari bangkunya, sambil memondong anaknya yang paling kecil. Suara itu! Seketika wajahnya berubah pucat. Hanya ada satu orang saja di dunia ini yang memanggil namanya dengan suara seperti itu! Kedua kakinya menggigil dan ia tidak mau menggerak-kan tubuh, tidak mau memutar tubuh menengok ke belakang ke arah suara, karena ia khawatir kalau-kalau suara tadi hanya suara dari kenangannya sehingga kalau ia menengok dan tidak melihat sesuatu, ia akan kecewa. Ia meramkan mata, diam-diam ingin menikmati kenangan lama yang sedemikian mendalam dan menggores kalbunya sehingga di pagi hari yang indah ini ia sampai-sampai mendengar suara orang yang menjadi sebab lamunannya.

“Ceng Ceng....!”

Wanita itu mengeluarkan seruan ter-tahan, setengah isak. Kemudian dengan tiba-tiba dan cepat sekali, seakan-akan takut kalau orang yang bersuara itu sudah pergi lagi, ia memutar tubuh me-mandang.

“Bu Song koko (Kanda Bu Song)....! Kau.... kaukah ini....? Kau di sini....?” Ia melangkah maju dua tindak, kemudian pandang matanya yang tadi melekat pada wajah laki-laki itu kini menurun, berhenti pada dada di mana terdapat gambar sebatang suling dari benang emas.

“Koko.... kau.... kau Suling Emas....?”

Dua pasang mata bertemu pandang, dua sinar mata saling belit, saling dekap, saling cumbu dan saling menampakkan rasa rindu berahi yang ditahan-tahan selama sepuluh tahun. Wanita itu me-mandang dengan mulut agak terbuka, terengah-engah dan dari sepasang mata-nya yang bening itu bertitik butiran-butiran air mata seperti mutiara. Keduanya mempunyai hasrat yang sama, ingin lari maju dan saling rangkul, namun keduanya menahan gelora hati ini sekuat tenaga. Akhirnya, melihat butiran-butiran air mata itu, laki-laki yang bukan lain ada-lah Suling Emas ini, secepat kilat mem-balikkan tubuhnya, wajahnya pucat sekali dan ia berdongak ke atas, meramkan kedua matanya, bibirnya agak menyeringai tanda betapa perihnya hati, seperti di-tusuk-tusuk pedang rasanya. Kemudian ia membuka pelupuk mata,

mengejap-ngejap-kannya untuk menahan agar jangan sam-pai kedua matanya yang terasa panas dan gemetar itu menitikkan air mata. Kebetulan sekali ketika ia membalikkan tubuh, ia melihat bocah yang memegang suling kini sudah berdiri di dekatnya. Melihat anak ini, Suling Emas meng-gerakkan tangan kiri dan mengelus-elus kepala yang gundul itu. Bocah ini dapat ia pergunakan untuk landasan kuat bagi perasaannya, untuk menolak gelora cinta dan keharuan yang seakan-akan hendak menjebol bendungan hatinya.

“Kau.... kau pandai bersuling, Nak?” tanyanya, suara serak, tanda bahwa ha-tinya penuh gelora dan haru, dan bahwa hampir saja pendekar sakti ini tadi ter-isak menangis.

Bocah itu tertawa dan mengangguk.

“Cobalah kau menyuling untukku. Kau mau diajar meniup suling?”

“Mau....! Mau saja.... Ibu tadi bilang hendak memanggil guru suling. Apa-kah kau ini gurunya, Paman?”

Suling Emas tersenyum dan mengangguk. Anak itu lalu meniup lagi suling-nya. Suling Emas mendengar isak ter-tahan di belakangnya, lalu disusul suara yang pilu dan gemetar, penuh perasaan.

“Kau.... kau datang.... apakah kehendakmu, Koko....?”

Suling Emas menarik napas panjang, masih membelakangi wanita itu dan ta-ngan kirinya masih meraba-raba kepala bocah yang menyuling.

“Tadinya aku sudah bersumpah pada diri sendiri takkan mengganggu, Ceng Ceng, takkan menemuimu selama hidupku agar lukaku tidak semakin parah....” Ia berhenti dan tidak melanjutkan kata-katanya yang tertelan oleh isak.

“Song-koko, aku pun sama sekali tidak mengira akan dapat bertemu lagi dengan-mu. Sama sekali aku tidak menyangka bahwa Suling Emas pendekar sakti yang selama ini disohorkan setiap orang itu kaulah orangnya! Ahhh.... siapa kira....”

Dalam kalimat terakhir ini terdengar keluhan dari hati yang merasa amat menyesal.

Suling Emas memutar tubuhnya. Kembali mereka berpandangan, akan tetapi kali ini mereka sudah kuat menahan. Untuk sejenak keduanya memandang pe-nuh selidik, untuk mengetahui keadaan masing-masing, memandang sinar mata, memandang keadaan tubuh, kurus gemuk-nya, dan keduanya makin menduga-duga. Beruntunlah ia tanpa aku? Demikian agaknya pertanyaan yang terkandung di hati masing-masing.

“Song-koko, aku mendengar bahwa Suling Emas belum berumah tangga.... apakah.... betulkah ini? Apakah kau belum juga menikah? Song-koko.... mengapa begitu? Apakah kau belum juga dapat melupakan aku....?”

“Melupakan engkau? Ah.... Ceng Ceng, aku melupakan engkau? Bagaimana mungkin itu! Sudah kucoba-coba, sudah kupaksa-paksa hati ini, namun buktinya sekarang aku berada di sini!” Agak keras dan kasar kata-kata ini dan sepasang mata pendekar itu memandang tajam, bagaikan menusuk-nusuk, membuat nyo-nya muda itu tertunduk.

“Dunia terasa makin sempit bagiku, Ceng Ceng. Tadinya masih ada harapanku sembuh oleh ibuku, akan tetapi ibu me-ninggal. Aku meraba-raba bagaikan orang buta dalam gelap, tak tahu harus ke mana.... betapa aku tak dapat melupakan engkau, Ceng Ceng....! Karena itulah aku datang.... untuk melihat wajahmu lagi, aku.... tak tahan aku akan rindu....”

“Song-koko....!” Wanita itu yang bernama Suma Ceng dan kini adalah nyonya seorang pangeran, yaitu Pangeran Kiang, menjerit kecil. “Jangan begitu, Koko.... aku.... aku sudah menjadi ibu dari tiga orang anak! Kaulihat mereka ini....!” Suma Ceng cepat-cepat mempergunakan anak-anaknya untuk perisai diri atau lebih tepat untuk pengendalian hatinya sendiri yang seakan-akan terbetot dan hendak dihanyutkan oleh bekas kekasih-nya. Ia maklum kalau tidak cepat-cepat ia berpegang kepada tiga orang putera-nya, bisa-bisa ia terbawa hanyut, karena sesungguhnya, sampai mati sekalipun ia takkan mungkin dapat melupakan Bu Song.

Suling Emas menarik napas panjang, menekan gelora hatinya, kemudian ia menjadi sadar kembali ketika anak yang menlup suling itu tiba-tiba menarik ta-ngannya dan bertanya, “Paman Guru, bagaimana dengan kepandaianku meniup suling?”

Suara yang lantang dari bocah ini menariknya turun dari sorga lamunan, dan membuatnya kaget karena hampir saja tadi ia melakukan sesuatu yang tidak patut. Melihat wajah Suma Ceng kembali, berhadapan muka dengan wanita ini, benar-benar bisa membuatnya lupa akan segala.

“Kau sudah pandai, tapi harus belajar lagu-lagu yang indah!” katanya sambil meraba kepala anak itu. Tiba-tiba wajah-nya berubah dan jari-jari tangan kirinya tetap meraba-raba kepala yang gundul itu. Aneh! Ajaib! Kepala anak ini sama benar dengan kepalanya! Tak salah lagi! Jarang di dunia ini ada kepala seperti ini, kepala yang dahulu membuat men-diang gurunya, Kim-mo Taisu, tidak ragu-ragu menolongnya dan mengambilnya sebagai murid. Inilah “kepala pendekar” seperti yang dulu disebut-sebut Kim-mo Taisu. Bagaimana potongan dan bentuk kepala anak ini bisa sama dengan kepalanya?

“Ceng Ceng....” suaranya gemetar ketika ia menoleh dan memandang wajah ayu itu.

Suma Ceng tidak menjawab, hanya menjawab dengan pandang mata penuh pertanyaan.

“Anak ini.... dia putera sulungmukah?”

Suma Ceng mengangguk dan gerakan ini membuat dua titik air mata yang tadi bergantung pada bulu matanya run-tuh ke bawah, menimpa pipinya.

“Dia.... dia ini....!” Tiba-tiba Suling Emas berjongkok di depan anak itu, me-natap wajah anak itu penuh perhatian, meraba kepala, meraba alis mata anak itu yang hitam tebal, seperti alis mata-nya. Hidung dan mata anak itu seperti hidung dan mata Suma Ceng, akan tetapi mulut itu, alis itu, kepala itu! Serentak ia bangkit berdiri lagi, malah kini melangkah maju sehingga ia hanya berdiri dalam jarak tiga langkah dari Suma Ceng.

“Dia.... dia itu....?” suaranya serak dan lirih, “dia itu....?” tak kuasa ia melanjutkan kata-katanya, tercekik di lehernya.

Kini Suma Ceng menangis. Air matanya bercucuran dan ia mengangguk-angg-uk. Melihat ibunya menangis, anak kecil yang dipondongnya juga ikut menangis. Cepat-cepat hal ini menahan air mata Suma Ceng dan ia mendekap anaknya, mengusapkan mukanya yang basah air mata pada pipi dan baju anak itu. Anaknya terdiam dan agaknya gangguan ini malah meredakan gelora hatinya.

“Betul, Song-koko, dia.... dia anak kita....”

“Ya Tuhan....! Dan kau.... kau diam saja....?”

“Aku tidak tahu akan hal itu sebelum aku menikah dengan suamiku. Andaikata aku tahu sekalipun, apa yang dapat kulakukan, Song-koko? Kau sendiri pun tak berdaya apa-apa.” Ucapan ini penuh sesal. “Andaikata kau dulu selihai sekarang.... ah, untuk apa kita melamunkan yang bukan-bukan? Andaikata aku tahu bahwa pertemuan di malam terakhir itu.... ah, andaikata aku tahu kau meninggalkan anak ini padaku, apakah yang akan dapat kulakukan? Me-nolak kehendak ayah dan kakak tak mungkin, paling-paling aku hanya dapat membunuh diri....”

“Ceng Ceng, kaumaafkan aku. Me-mang kau tak bersalah. Akan tetapi.... ah, anak ini dia anakku! Dia harus ikut denganku!”

“Tidak Song-koko. Apakah kau ingin menyiksa anak itu dan menyiksa diriku pula? Kurang hebatkah penderitaan batin-ku selama ini? Song-koko, demi kebaikan kita berdua, lebih baik kalau kau me-lupakan aku. Anggap saja kekasihmu Ceng Ceng ini sudah mati, dan kau.... kau kawinlah dengan gadis lain, berbahagialah, aku memuji siang malam, Koko....”

“Ceng Ceng.... Ceng Ceng...., kau tetap berbudi, kau tetap jelita, kau tetap pujaan hatiku....” Hampir tak kuat Suling Emas, ingin ia memeluk wanita itu, ingin memondongnya, ingin meng-hiburnya. Namun pandang mata wanita itu kini tidaklah seperti dahulu. Memang, ada perubahan pada diri Ceng Cengnya, kekasihnya.

“Heee, siapakah di situ?” Tiba-tiba terdengar bentakan keras dan seorang laki-laki yang berpakaian indah berlari--lari mendatangi dengan pedang terhunus di tangan. Ia ini bukan lain adalah Pa-ngeran Kiang! Ketika ia melihat Suling Emas, wajahnya berubah, pandang matanya dingin dan sikapnya mengancam ke-tika ia menghampiri Suma Ceng.

“Hemmm.... jadi tidak salah omongan Kakak Suma Boan! Ternyata isteriku yang setia ini diam-diam bermain gila dengan laki-laki bekas kekasihnya dahulu! Perempuan tak tahu malu! Sudah punya tiga orang anak masih hendak main gila, berjina dengan laki-laki lain? Keparat!”

“Ooohhh.... tidak...., tidak!” Suma Ceng menjerit tertahan. Tuduhan ini benar-benar merupakan ujung pedang yang menusuk ulu hatinya, “Aku dan dia.... kami tidak berbuat apa-apa yang melanggar kesopanan, jangan kau me-nuduh yang bukan-bukan!”

“Bagus, ya? Kau masih hendak membelanya? Perempuan hina.... kupukul mukamu yang tak tahu malu....!” Pangeran itu melangkah lebar menghampiri Suma Ceng dan tangan kirinya melayang, menampar ke arah pipi. Isterinya hanya tunduk dan menangis tersedu-sedu, tidak mempedulikan datangnya tangan yang menampar.

Akan tetapi tangan yang menampar itu terhenti di tengah jalan. Pangeran itu berseru kaget dan heran, juga penasaran. Ketika ia menggerakkan tangannya ke belakang, tidak apa-apa, akan tetapi begitu ia menampar ke depan, tangan itu tiba-tiba berhenti seakan-akan tertahan oleh dinding yang tidak tampak!

“Keparat, hayo mengaku bahwa kau telah berjina dengan.... dengan bangsat ini!” Ia berteriak memaki untuk menga-tasi kemarahan dan rasa penasarannya.

“Sesungguhnya, kami tidak berbuat apa-apa.... suamiku dengarlah.... memang betul dia dahulu adalah seorang kenalanku, sebelum aku kawin denganmu, tapi.... tapi.... semenjak itu.... baru ini kami saling bertemu, dan kami tidak berbuat apa-apa yang melanggar susila. Percayalah....!”

“Perempuan rendah! Siapa tidak tahu bahwa dahulu kau berjina dengan ke-kasihmu? Aku masih berlaku murah dan sabar, akan tetapi siapa kira, sekarang kau mengadakan pertemuan gelap! Terkutuk....!” Kali ini si pangeran menggerakkan pedangnya menyerang isterinya sendiri. Dua orang anak kecil, yang satu dipondong Suma Ceng, yang seorang me-megangi gaunnya dari belakang, men-jerit-jerit ketakutan menyaksikan adegan yang tidak mereka mengerti, akan tetapi yang mendatangkan rasa takut pada me-reka itu. Hanya anak yang sulung tidak menangis, memandang dengan mata terbelalak sambil memegang sulingnya. Adegan ini berkesan amat mendalam di hatinya, akan tetapi tentu saja ia pun tidak mengerti apa artinya semua ini.

Biarpun pedang itu mengancam nya-wanya, Suma Ceng tidak bergerak, siap menerima tusukan pedang. Baginya, hidup ini penuh penderitaan batin, dan ia me-maafkan kemarahan suaminya yang pada hakekatnya tidaklah menuduh yang bu-kan-bukan! Memang ia merasa berdosa terhadap suaminya yang sebetulnya amat mencintanya. Kalau ia mau, tentu saja ia dapat mengelak bahkan melawan, karena adik dari Suma Boan ini pun memiliki ilmu kepandaian silat yang lumayan na-mun jauh lebih tinggi daripada kepandai-an suaminya.

Akan tetapi, seperti juga tadi, pe-dangnya yang meluncur ke depan itu tiba-tiba terhenti di tengah jalan, malah mendadak ia merasa tangan kanannya seperti lumpuh dan pedangnya itu tak dapat ditahannya lagi runtuh terlepas dari tangannya, menimbulkan suara berkerontangan. Cepat sang pangeran ini membalikkan tubuh memandang. Tak salah dugaannya. Kiranya laki-laki berpakaian serba hitam yang pernah ia de-ngar namanya sebagai Suling Emas, pen-dekar yang menggemparkan itu, berdiri tegak dan menggerak-gerakkan tangannya mengirim pukulan atau dorongan jarak jauh yang tadi menahan pukulan-pukulan-nya dan tusukan pedangnya.

“Manusia berhati binatang!” Pangeran Kiang melompat maju menghadapi Suling Emas. “Orang lain boleh takut kepadamu, akan tetapi aku tidak takut! Orang lain boleh menyebutmu pendekar, akan tetapi bagiku kau hanyalah seorang laki-laki buaya yang mengganggu isteri orang! Kau seorang laki-laki rendah berjina dengan perempuan ini yang juga hanya seorang isteri berwatak pelacur....!”

“Plakkk!” Pangeran itu terguling dan bibirnya pecah-pecah berdarah oleh tam-paran tangan Suling Emas yang menjadi marah sekali. Muka pendekar ini menjadi agak pucat, matanya memancarkan ca-haya berkilat.

“Mulutmu busuk! Kau boleh memaki aku, akan tetapi kau terlalu menghina Ceng Ceng! Biarpun dia sudah menjadi isterimu, namun ia tetap seorang wanita yang agung, yang bersih, yang suci.”

“Dia perempuan jalang, pelacur tak tahu malu....!” Pangeran itu dalam marahnya melompat bangun dan memaki lagi.

“Bukkk!” Sebuah dorongan membuat ia terjengkang ke belakang, berdebuk keras dan sambil meringis kesakitan pangeran ini merangkak bangun lagi.

“Huh, pendekar macam apa ini? Men-jinah isteri orang, menggunakan kepan-daian untuk menghina orang dan meram-pas isterinya! Cih, yang begini mengaku pendekar? Kau boleh bunuh aku, akan tetapi namamu akan membusuk sampai akhir jaman! Mari kita mengadu nyawa....!”

“Jangan....! Suamiku, jangan.... kau takkan menang....! Bu Song, kau pergilah....!”

Akan tetapi Suling Emas tidak mau pergi, ia maklum bahwa kalau ia pergi begitu saja, tentu Suma Ceng akan celaka, disiksa mungkin dibunuh suaminya.

“Pangeran yang tolol, kaudengarlah. Aku sama sekali tidak melakukan per-buatan yang bukan-bukan dengan isteri-mu. Dia terlampau suci untuk mengkhianatimu! Memang dulu aku mencintainya, akan tetapi dia sudah menjadi isterimu sekarang.” Ia menarik napas pan-jang. “Jangan kau memfitnah yang bukan-bukan.”

“Siapa bilang fitnah? Kau datang menjumpainya, sikap kalian.... dan perempuan hina ini membelamu.... hemmm, siapa tidak tahu bahwa kalian masih saling mencintai? Keparat, terkutuk, be-nar-benar menghina sekali. Hayo kau-bunuh aku lebih dulu, baru kau bisa merampas isteriku, keparat!” Dengan ke-marahan meluap karena rasa cemburu, pangeran itu menubruk maju dan memukul. Pukulannya tepat mengenai dada Suling Emas, akan tetapi bukan yang dipukul yang roboh, melainkan pangeran itu sendiri yang terpelanting dan lengan kanannya yang memukul patah tulang-nya!

“Kau ingin mati? Apa sukarnya membunuhmu? Hemmm, Ceng Ceng, kalau manusia ini begini menghina kita, meng-apa kau lebih senang tinggal menjadi isterinya? Biarpun kau sudah menjadi ibu dari tiga orang anak. Hemmm.... aku masih sanggup melindungimu selamanya dan membunuh tikus busuk bermulut kotor ini!” Pada saat itu, Pangeran Kiang sudah berdiri lagi dan menyerang dengan tangan kiri. Biarpun rasa nyeri hampir membuat ia pingsan, namun panasnya hati membuat ia sanggup menahan dan terus menerjang lagi. Kaki Suling Emas bergerak dan sebuah tendangan mem-buat pangeran itu terlempar sampai em-pat meter jauhnya. Namun kembali ia merangkak bangun untuk menjadi roboh kembali di lain detik oleh tamparan ta-ngan Suling Emas yang kelihatannya su-dah marah sekali.

“Kau ingin mampus, ya? Nih, terima! Dan ini! Kalau kau tak mau berlutut minta ampun kepada isterimu, mencabut semua kata-katamu yang kotor, demi Tuhan, kubunuh benar-benar engkau!” Suling Emas menghajar terus sampai pa-ngeran itu babak-belur, mukanya ber-darah dan bengkak-bengkak.

“Tahan! Suling Emas, kau berani me-mukuli suamiku seperti ini? Laki-laki kejam! Kau boleh bunuh dia melalui ma-yatku!” Tiba-tiba Suma Ceng yang sudah menurunkan anaknya dari pondongan dan telah memungut pedang suaminya, me-nerjang maju bagaikan seekor harimau betina. Pedangnya menusuk ke arah dada Suling Emas.

“Ceng Ceng....!” Suling Emas terbelalak heran dan kaget.

“Cepppp!” Ujung pedang itu menusuk dadanya. Untung ia dapat mengatasi heran dan kagetnya lalu cepat mengerah-kan tenaga sehingga pedang yang sudah menancap itu tidak maju terus, menan-cap dan meleset ke atas sehingga pedang itu menancap dan menembus daging dan kulit dada dan pundak, akan tetapi tidak memasuki rongga dada. Karena pengerah-an sin-kang dari Suling Emas hebat dan kuat sekali, Suma Ceng merasakan tela-pak tangannya panas dan lumpuh sehing-ga pedang itu dilepasnya dan masih me-nancap pada dada Suling Emas.

“Berani kau hendak membunuh suamiku? Ahhh.... dia suamiku, ayah anak-anakku, aku akan membelanya dengan nyawa!” Suma Ceng berseru lagi dan kembali menerjang dengan pukulan-pukulan dahsyat.

“Ceng Ceng...., aahhhhh....!” Dengan jantung serasa ditarik-tarik Suling Emas berkelebat dan lenyap dari tempat itu.

Suma Ceng menubruk suaminya, me-rangkul dan menangis. Pangeran Kiang yang mukanya bengkak-bengkak itu tersenyum. “Isteriku.... akhirnya aku mendapat bukti nyata, kau memang mencinta aku seorang! Ha-ha-ha, tidak sia-sia pe-ngorbananku, tidak sia-sia pembelaanku...., kau isteriku yang setia.... maafkan semua tuduhanku tadi.”

“Diamlah.... diamlah.... kau terluka. Tentu saja aku isterimu dan setia kepadamu....”

Suma Ceng mengusap air matanya dan mengerling ke arah perginya Suling Emas, hatinya mengeluh penuh rasa ne-langsa. Memang sebaiknya begini, pikirnya. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk mengusir Suling Emas, untuk men-cegah suaminya cemburu dan mungkin sekali untuk mengobati hati kekasihnya yang terluka. Kalau melihat dia bersedia bersetia dan mencinta suaminya, mungkin Suling Emas akan lebih mudah un-tuk melupakannya. Dengan muka pucat ia lalu membantu suaminya meninggalkan taman, sedangkan anak-anaknya segera dipondong oleh pelayan-pelayan yang datang dengan muka ketakutan.

Adapun Suling Emas melarikan diri dengan pengerahan tenaga sekuatnya sehingga tubuhnya tak tampak, hanya bayangannya saja berkelebatan dan dalam waktu sebentar saja ia sudah keluar dari kota raja, terus ia berlari seperti orang gila, masuk keluar hutan. Menjelang te-ngah hari, setelah berlari-larian berjam-jam lamanya, akhirnya ia menjatuhkan dirinya di bawah sebatang pohon besar dalam sebuah hutan. Ia jatuh tertelung-kup di atas rumput, tak bergerak, kedua tangannya menutupi mukanya. Hanya ter-dengar ia mengeluh dan mengerang perlahan seperti orang menderita nyeri yang amat sangat. Darah masih membasahi bajunya, darah yang keluar dari luka di dada dan pundaknya. Pedang yang tadi menancap kini tidak tampak lagi. Luka-luka inilah yang membuat dia mengerang? Tak mungkin. Luka itu hanyalah luka daging dan kulit belaka, dan bagi seorang pendekar sakti seperti Suling Emas, luka macam itu tidaklah ada arti-nya. Namun luka yang berada di dalam rongga dadanya, luka pada hatinya itulah yang amat sakit rasanya. Jantungnya se-rasa perih seperti disayat-sayat. Ceng Ceng tidak cinta lagi padanya. Ceng Ceng mencinta suaminya, dan bahkan membenci dia yang dibuktikan dengan tusukan pedang tadi!

Suling Emas mengeluh dan ketika ia bergerak dan bangun duduk di atas tanah berumput, wajahnya nampak pucat bukan main. Warna bulat kuning pada bajunya yang hitam, yaitu bagian dada, telah menjadi merah karena darahnya. Paduan warna hitam baju dan merah darah itu membuat mukanya kelihatan lebih pucat lagi. Agaknya peristiwa yang hanya be-berapa jam lamanya itu membuat kerut-merut di antara kedua matanya makin mendalam, dan membuat sinar sepasang matanya menjadi redup sayu.

Tanpa disadarinya, tangannya meraih ke pinggang dan di lain saat ia telah meniup sulingnya. Suara yang keluar dari sulingnya melengking tinggi, mengalun panjang dan menyuarakan lagu sedih yang penuh kepiluan hati. Bagi orang yang mendengar suara suling ini, tentu akan menyatakan bahwa suara itu memilukan dan menyedihkan. Namun sesungguhnya Suling Emas telah mempergunakan ilmu-nya Kim-kong Sin-im yang belum lama ini ia latih bersama Bu Kek Siansu. De-ngan ilmu ini, perlahan-lahan kesedihan-nya lenyap dan setelah suara suling ber-henti, wajahnya tidak sepucat tadi. Na-mun ia masih duduk melamun dan se-ngaja mempergunakan kesempatan ini untuk mengolah semua peristiwa yang menimpa dirinya, seperti biasa ia hendak memetik buah bermanfaat, menarik pelajaran dari setiap pengalaman hidupnya.

Kini pikirannya dapat bekerja baik, tidak lagi diselimuti perasaan hati yang pilu dan sayu. Suma Ceng telah mencinta suaminya dan membencinya. Hal ini sama artinya dengan kematian kekasihnya itu. Bukan orangnya yang mati, melainkan cinta kasih terhadap dirinya. Tidak ada lagi manusia yang boleh diharapkan di dunia ini. Ibu kandungnya telah meninggal, juga Ceng Ceng telah mati!

Mengapa ia harus merasa berduka? Mengapa hatinya begini sakit? Mengapa ia membenci Pangeran Kiang? Suling Emas mengumpulkan ingatannya dan terngiang kembali di telinganya segala pe-tuah, pelajaran dan nasihat yang pernah ia dengar dari mendiang gurunya, Kim-mo Taisu, dan si kakek sakti Bu Kek Siansu.

Apakah artinya cinta? Pernah mendiang gurunya menguraikan tentang cinta ini. Cinta yang paling murni di antara manusia adalah cinta yang tidak dikotori oleh nafsu menyenangkan diri sendiri, yakni cinta yang tulus ikhlas dan rela, yang berlandaskan pengorbanan demi untuk kesenangan dan kebaikan dia yang dicinta. Contohnya kasih sayang seorang ibu terhadap anak kandungnya ikhlas dan rela, satu-satunya idaman hati seorang ibu hanyalah melihat anaknya senang, rela berkorban, rela bersusah payah, tanpa mengharapkan upah karena melihat anak itu senang merupakan upah yang paling berharga. Sebaliknya

cinta kasih yang berlandaskan nafsu, selalu meng-hendaki agar orang yang dicinta itu hidup berbahagia BERSAMA DIA SENDIRI. Menghendaki agar orang yang dicinta itu menjadi miliknya yang mutlak, selama hidup berada di sampingnya untuk di-puja, untuk dicinta, untuk pelepas da-haga, cinta ini penuh dengan harapan, penuh dengan pamrih dan karenanya penuh dengan racun yang dapat duka nestapa dan sengsara mendatang.

Suling Emas termenung. Dia manusia biasa. Tentu saja cintanya termasuk go-longan kedua itulah. Ia mencinta Ceng Ceng karena wanita itu jelita, karena halusan budinya, karena keramahannya, karena kecocokan hatinya dan karena.... agaknya lebih daripada itu karena da-hulu membalas cintanya! Sekarang wanita itu sudah menjadi isteri orang lain, sudah mengalihkan cinta kasihnya kepada suami-nya itu, mengapa ia harus bersikeras melanjutkan cinta kasihnya? Bukankah itu akan sia-sia belaka? Menyiksa diri sen-diri dan menyiksa Ceng Ceng, merusak pula hati Pangeran Kiang? Ia harus melupakan Ceng Ceng! Tapi anak laki-laki itu, putera sulung Suma Ceng ada-lah anaknya!

Kembali Suling Emas merenung, gelisah dan bingung. Tentu saja mudah bagi-nya, menggunakan kepandaianya, untuk merampas bocah itu. Akan tetapi apa artinya? Apa gunanya? Bocah itu belum tentu berbahagia bersamanya dan Ceng Ceng tentu akan hancur hatinya. Pange-ran Kiang yang agaknya tidak menduga akan hal itu tentu akan sakit hati ke-padanya. Ah, akibatnya hanya merugikan semua fihak.

“Aku harus melupakan dia! Harus....! Mengapa aku begini lemah? Heeee, Bu Song, apakah kau bukan laki-laki?”

Tiba-tiba Suling Emas melompat bangun, tertawa bergelak. Suara ketawa ini bergema di dalam hutan, mengagetkan burung-burung. Kemudian pendekar ini mainkan sulingnya sedemikian cepatnya sehingga terdengar angin menderu-deru dan yang tampak hanyalah sinar ber-gulung-gulung yang kadang-kadang me-ngeluarkan kilatan cahaya kuning emas! Ketika beberapa menit kemudian pen-dekar ini berkelebat pergi dari situ, keadaan sunyi di situ, yang tampak hanya-lah rumput yang kini penuh dengan daun-daun pohon yang telah menjadi gundul, rontok semua daunnya karena sambaran hawa pukulan yang berkelebatan dari suling emas tadi!

Bu Sin dan adiknya, Sian Eng, tak dapat berkulit di atas tanah lembab dalam ruangan bawah tanah. Mereka tiada hentinya berusaha untuk membebaskan diri dari pada totokan, namun totokan, Hek-giam-lo ternyata dari aliran lain dan amat luar biasa sehingga biarpun Bu Sin sudah mengerahkan tenaga saktinya, tetap saja ia tidak mampu membebaskan diri. Apalagi Sian Eng yang tingkat tenaganya jauh lebih lemah. Setelah berusaha dengan sia-sia selama beberapa jam, akhirnya mereka menerima nasib. Satu-satunya harapan mereka ada-lah kakak mereka, Bu Song atau Suling Emas. Hanya Suling Emas yang akan dapat menolong mereka.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar ruangan dalam tanah itu, disusul suara langkah orang berlari-lari. Langkah ini sebetulnya ringan sekali dan andaikata Bu Sin dan Sian Eng tidak sedang rebah miring dengan telinga menempel pada tanah, kiranya jejak kaki ini takkan terdengar mereka.

Sian Eng menjadi girang sekali dan hampir saja ia berteriak memanggil nama kakaknya, karena siapa lagi orang yang memasuki tempat ini selain Suling Emas yang hendak menolong mereka? Akan tetapi segera ditahan niatnya berteriak memanggil demi dilihatnya wajah Bu Sir yang kelihatan kaget dan gelisah. Apalagi pada saat itu terdengar suara yang parau menyakitkan telinga.

“Sin-ni, tak boleh kau mendahului aku, ho-ho-hah!”

“Kai-ong jembel menjemukan!” balas suara seorang wanita yang nyaring.

Bu Sin dan Sian Eng tentu saja men-jadi amat kaget karena mengenal suara ini. Suara It-gan Kai-ong dan Siang-mou Sin-ni! Dua orang iblis yang sama jahat-nya atau mungkin lebih mengerikan dari-pada Hek-giam-lo sendiri. Gema suara mereka belum lenyap, akan tetapi ba-yangan hitam yang bertubuh ramping telah berkelebat ke dalam ruangan itu, dikejar oleh bayangan kakek bertongkat yang agak bongkok. Dalam sekejap mata dua bayangan ini lenyap sudah memasuki terowongan, agaknya mereka itu sedang berlomba mencari sesuatu.

Selenyapnya dua bayangan orang sakti itu, berkelebat bayangan ke tiga dan ternyata orang ini adalah Suma Boan. Sejenak pemuda bangsawan ini mencari-cari dengan pandang matanya, ketika melihat Bu Sin dan Sian Eng rebah di bawah, ia terkejut sekali.

“Dinda Sian Eng.... kau di sini....? Ah, kau tertotok! Jangan khawatir, aku akan menolongmu....” Cepat pemuda itu meraih tubuh Sian Eng dan dipondongnya.

Biarpun kaki tangannya lumpuh, namun Sian Eng masih dapat bicara. Suaranya lemah berbisik, “.... harap kau.... tolong pula Sin-ko keluar dari sini....”

“Ah, tak mungkin aku menolong dua orang sekaligus, Moi-moi. Terowongan terlalu sempit dan.... dan di sini berbahaya sekali. Kalau tidak bersama Suhu, aku sendiri tidak berani. Mari kita cepat keluar, biar nanti kakakmu ditolong Su-hu.” Setelah berkata demikian, Suma Boan yang memondong tubuh Sian Eng itu berlari keluar dari tempat itu dengan gerak kaki cepat. Ia memang merasa ngeri karena tahu bahwa tempat ini ada-lah tempat rahasia persembunyian Hek-giam-lo, apalagi tadi gurunya mengejar Siang-mou Sin-ni dan dengan adanya wanita iblis itu di sini, maka tempat ini menjadi lebih berbahaya lagi.

Hati Bu Sin tidak enak sekali melihat adiknya dipondong Suma Boan. Ia tidak suka dan tidak percaya kepada putera pangeran itu. Akan tetapi apa yang dapat dilakukan? Kaki tangannya masih dalam keadaan lumpuh tertotok, dan ia tidak dapat mencegah perbuatan Suma Boan itu, karena betapun juga, pemuda putera pangeran itu bermaksud menolong Sian Eng. Keadaan Sian Eng dan dia berdua memang berbahaya sekali, nyawa mereka terancam bahaya. Setidaknya Suma Boan membebaskan Sian Eng dari-pada ancaman iblis-iblis jahat yang memasuki terowongan tadi. Dan.... dan agaknya di antara adiknya dan putera pangeran itu terdapat hubungan cinta kasih, sungguhpun ia tidak suka mem-punyai seorang adik ipar macam Suma Boan, namun jelas bahwa pemuda itu takkan mengganggu Sian Eng kalau me-mang mencintanya. Dan jauh lebih baik seorang di antara mereka tertolong dari-pada keduanya harus mati konyol di tem-pat mengerikan ini.

Mendadak terdengar angin bertiup dan dua, sosok bayangan sudah berkelebat memasuki ruangan itu lagi. Kini dua bayangan itu sudah berdiri berhadapan, dan memang mereka adalah Siang-mou Sin-ni dan It-gan Kai-ong, keduanya saling pandang dengan mata penuh kemarahan.

“Kai-ong jembel busuk, kau mengganggu saja kepadaku!”

“Heh-heh, siapa mengganggu? Kita bersama mempunyai tujuan sama, men-cari barang pusaka Hek-giam-lo, akan tetapi ternyata kita tak berhasil. Tidak ada apa-apa di sini kecuali bocah men-jemuan ini!”

“It-gan Kai-ong, kau benar-benar menjengkelkan. Kalau tidak ada kau yang mengganggu, barangkali aku akan ber-hasil. Kau benar-benar sialan!” Sambil berkata demikian, Siang-mou Sin-ni me-nerjang maju dengan kaki tangan dan rambutnya, menyerang dengan hebat. Namun It-gan Kai-ong menggerakkan tongkatnya. Segera mereka bertanding di ruangan itu dengan hebat, ditonton oleh Bu Sin yang masih rebah di atas tanah lembab.

“Tua bangka bosah hidup, lihat ini!”

“Aiiihhhhhh.... hebat! Inilah hasilmu dari Bu Kek Siansu?” teriak It-gan Kai-ong karena ia memang terdesak hebat ketika Siang-mou Sin-ni mainkan sebuah alat musik khim yang dulu ia rampas dari Bu Kek Siansu. Hebat sekali senjata istimewa berupa khim ini. Ketika ia menggerakkannya, terdengar suara me-ngaung dan sejenak It-gan Kai-ong ter-huyung ke belakang karena suara yang keluar dari khim itu mengacaukan pe-musatan tenaganya. Hampir saja ia kena disabet sambaran rambut lawannya yang menotok tujuh tempat jalan darah yang dapat membawa maut. Siang-mou Sin-ni tertawa-tawa nyaring ketika melihat hasil terjangan senjatanya ini, dan ia melompat maju mendesak lebih hebat.

Akan tetapi tiba-tiba gerakan tongkat It-gan Kai-ong berubah, kini tongkat itu membentuk lingkaran-lingkaran aneh yang mengeluarkan bunyi pula, bunyi meng-gereng seperti auman singa. Ketika khim bertemu tongkat, keduanya terlempar ke belakang dan terhuyung-huyung.

“Setan alas! Ilmu iblis apa yang kau-mainkan tadi?” bentak Siang-mou Sin-ni.

“Sayang hanya setengahnya kudapat....!” It--gan Kai-ong terkekeh. “Kalau keseluruh-annya kumiliki, kau tentu akan mampus di tanganku kali ini, Sin-ni!”

Siang-mou Sin-ni berdiri diam, berpikir. Kiranya ilmu hebat itu adalah hasil daripada perampasan kitab dari tangan Bu Kek Siansu dahulu. It-gan Kai-ong hanya berhasil mendapatkan setengah kitab, yang setengah lagi dirampas Hek-giam-lo. Kalau saja ia bisa memiliki kedua potongan kitab itu!

“Kai-ong, sekarang bukan waktunya kita menguji kepandaian. Nanti di puncak Thai-san kita boleh bertempur sampai puas. Kita tunda dulu, bagaimana pendapatmu? Ataukah kau hendak melan-jutkan? Aku pun tidak takut kalau kau hendak melanjutkan sampai seorang di antara kita mampus!”

“Heh-heh-heh, Siang-mou Sin-ni iblis betina. Apa artinya dapat menangkan kau dan mengemplang remuk kepalamu yang penuh tipu-tipu muslihat itu kalau tidak ada yang menyaksikannya? Kelak di Thai-san tentu kau roboh di tanganku. Heh-heh, ditunda juga tidak apa.”

Siang-mou Sin-ni menoleh ke arah Bu Sin, suaranya terdengar mengejek ketika ia berkata, “Bu Sin koko yang tampan, kau nakal sekali, berani dulu kau melari-kan diri dari padaku. Hemmm, agaknya memang kau tidak bisa lama-lama ber-pisah dariku, maka sekarang bertemu kembali di sini.”

“Heh-heh, agaknya sudah jodoh, Sin-ni! Hisap saja darahnya sampai habis, tunggu apa lagi? Ataukah kau sudah bosan? Biar kucoba dia dengan ludahku!” It-gan Kai-ong meludah ke arah Bu Sin. Andaikata tidak ada yang menghalangi, ludah itu tentu akan membuat kepala Bu Sin berlubang dan sekaligus akan men-cabut nyawa pemuda itu. Akan tetapi Siang-mou Sin-ni mendengus, rambutnya bergerak dan air ludah itu terpukul ujung rambut, menyambar kembali ke arah It-gan Kai-ong yang miringkan kepala mem-biarkan air ludahnya sendiri menyambar lewat dan lenyap ke dalam batu karang di belakangnya!

“Jembel busuk, jangan main-main! Dia ini punyaku, tak boleh kauganggu dia. Nyawanya berada di tanganku, dia mau mati atau hidup, aku yang menentukan!”

“Ho-ho-hah! Enak kau bicara, Siang-mou Sin-ni. Kau mau borong dia, mau memiliki dia sampai kalian mampus, aku peduli apa? Akan tetapi sebelum ia kau-bawa pergi, ia harus menceritakan lebih dulu ke mana perginya Hek-giam-lo. Ka-lau tidak, mana aku mau sudah begitu saja? Jangan kaukira aku begitu goblok, membiarkan kau sendiri saja mendengar keterangan dari mulutnya tentang Hek-giam-lo!”

“Keparat tua bangka! Aku mau bawa dia pergi atau tidak, kau mau apa?”

Kembali kedua orang sakti itu sudah saling melotot, siap untuk saling gempur lagi. Bu Sin yang mendengarkan percakapan dan melihat sikap mereka me-rasa khawatir. Kalau dua orang sakti yang berwatak aneh seperti orang gila ini bertempur karena dia, sembilan puluh prosen ia akan mati.

“Kalian tidak perlu ribut-ribut di sini. Baru saja Hek-giam-lo pergi keluar mem-bawa robekan kitab.” Baru saja Bu Sin bicara sampai di sini, It-gan Kai-ong dan Siang-mou Sin-ni sudah berkelebat lenyap dari tempat itu!

Akan tetapi kegembiraan hati Bu Sin melihat ini hanya sebentar karena tahu-tahu Siang-mou Sin-ni sudah berada di tempat itu lagi dan berdiri dekat de-ngannya sehingga ia dapat mencium bau harum yang sudah amat dikenalnya dan yang selalu membuat ia merasa ngeri dan serem kalau mengingatnya. Tak sa-lah dugaannya bahwa yang datang kem-bali adalah wanita yang amat ditakuti karena terdengar wanita itu tertawa genit lalu berkata.

“Anak manis, apakah sekarang kau akan dapat melarikan diri dariku lagi?” sambil berkata demikian ia meraih dan memondong tubuh Bu Sin, kemudian di-bawanya lari keluar dari terowongan itu.

“Perempuan busuk! Perempuan hina! Kaulepaskan aku!” Bentak Bu Sin dengan marah. Hatinya masih sakit sekali kalau ia teringat akan apa yang dilakukan Siang-mou Sin-ni kepadanya dahulu. Akan tetapi Siang-mou Sin-ni hanya tertawa sambil mengejek, “Jembel picak itu benar juga, kalau aku haus, darahmu akan se-gar juga, hi-hik!”

Bu Sin mengkirik kengerian, akan tetapi apa dayanya? Tak lama kemudian ia melihat sinar terang dan ternyata mereka telah tiba di luar terowongan. Setelah berlari untuk beberapa lamanya, mereka tiba di sebuah hutan dan Siang-mou Sin-ni membebaskan totokan Bu Sin. Pemuda ini merasa betapa darahnya mengalir kembali seperti biasa, akan tetapi ia belum mampu bergerak. Karena itu, terpaksa ia hanya meramkan mata saja ketika Siang-mou Sin-ni yang tak tahu malu itu membelainya, bahkan men-ciumnya.

“Kau masih tampan, aku masih sayang kepadamu. Sayang kalau kau kubunuh.” Ia mengusap muka pemuda itu, “Hi-hik, kau mengingatkan aku akan Suling Emas. Bu Sin, kalau kau menuruti semua kehendak-ku, aku bisa membikin kau menjadi se-orang laki-laki gagah perkasa seperti Suling Emas. Aku akan menurunkan ke-pandaianku kepadamu. Senang kan?”

“Perempuan hina! Pergi!” Mendadak Bu Sin yang kini jalan darahnya sudah pulih kembali, menghantam sekuatnya.

“Blukkk!” Siang-mou Sin-ni terlempar dan mengeluarkan seruan kaget. Tadi ketika ia melihat pemuda itu memukulnya, ia menerima dengan senyum di bibir karena ia mengira bahwa Bu Sin masih seperti dulu kepandaianya sehingga pukulannya tidak berbahaya sama sekali. Sama sekali ia tidak tahu bahwa semenjak menerima latihan kakek sakti, tenaga sakti di dalam tubuh Bu Sin sudah meningkat beberapa kali lipat kuatnya. Maka kali ini pukulan Bu Sin membuatnya terlempar, sungguhpun tidak mengakibatkan luka dalam karena Siang-mou Sin-ni sudah menjaga diri dengan lwee-kangnya.

“Eh-eh.... dari mana kau mendapatkan tenaga besar itu?” tanyanya, masih setengah heran dan terkejut.

Namun Bu Sin sudah melompat ba-ngun dan menerjangnya dengan sengit sambil memaki-maki. Ia mengerahkan tenaga sin-kang dan mainkan ilmu silatnya yang paling ampuh. Ketika ia sudah ber-ada dekat, kepala tangan kirinya me-mukul ke arah kerongkongan wanita itu sedangkan tangan kanan mencengkeram ke arah perut. Dua serangan yang me-ngandung cengkeraman maut!

“Hayaaaaa! Bu Sin, kau benar-benar tak bisa menerima cinta kasih orang! Baiklah kalau kau sudah bosan hidup!” Dengan gerakan lincah dan mudah saja wanita ini mengelak daripada dua pukul-an Bu Sin itu, kemudian ia berseru ke-ras dan tubuhnya tahu-tahu sudah men-celat ke belakang sampai lima meter jauhnya. Bu Sin yang menjadi penasaran mengejar dan kembali menerjang, akan tetapi iblis betina itu menggoyang ke-palanya dan Bu Sin merasa gelap pan-dang matanya ketika rambut yang hitam panjang itu melayang cepat merupakan selimut menghitam yang harum sekali baunya. Pemuda ini berusaha untuk meng-hindari diri dengan melompat ke sam-ping, namun tiba-tiba gerakannya tertahan dan sama sekali ia tak mampu berkutik oleh karena bagaikan ular-ular hidup, rambut-rambut itu telah melibat kaki tangan dan lehernya! Ia merasa seakan-akan ia diringkus oleh banyak tangan yang halus dan harum, dan be-tapapun ia mengerahkan tenaganya, ia tetap saja tak mampu bergerak!

“Hi-hi-hi! Orang bagus berhati baja! Kau mau bilang apa sekarang?” Wanita itu berdiri di depan Bu Sin, kurang lebih satu meter dekatnya, matanya berkilat-kilat, bibirnya yang merah menyeringai memperlihatkan deretan gigi putih ber-kilauan dan kecil-kecil.

“Siang-mou Sin-ni iblis betina! Mau bilang apa lagi? Aku sudah kalah, mau bunuh boleh lekas bunuh, siapa takut mampus?” bentak Bu Sin.

“Tentu kubunuh.... wah, aku memang haus dan darahmu tentu enak se-kali, darah seorang keturunan jenderal, gagah perkasa dan satria utama! Men-dekatlah manis, serahkan lehermu ke-padaku, biar kupilih jalan darahmu untuk kuhisap....!”

Bu Sin tetap hendak mempertahankan diri terhadap tarikan rambut-rambut itu, namun ia seperti seekor lalat terlibat dalam sarang laba-laba, ia bisa meronta namun tak dapat melepaskan diri. Tarik-an rambut-rambut itu makin kuat, dan tenaganya sendiri makin lemah sehingga sedikit demi sedikit ia mulai tergeser maju mendekati bibir merah dan gigi putih berkilau itu. Sementara itu, agak-nya senang sekali dengan pergulatan dan perlawanan Bu Sin, wanita iblis itu terkekeh senang.

“Hi-hik, cobalah, berontaklah kalau mampu lolos, hi-hik. Hayo kerahkan tenagamu, baik sekali.... darahmu menjadi kencang jalannya!”

Bu Sin meronta-ronta dan memaki-maki, namun sia-sia belaka. Kini ia su-dah dekat sekali dengan Siang-mou Sin-ni dan ketika wanita itu mendekatkan mulut pada lehernya, diam-diam Bu Sin merasa ngeri sekali. Napas yang panas dan halus terasa pada lehernya, kemudi-an bibir yang lunak basah dan panas itu menempel kulit leher. Bu Sin hanya dapat meramkan kedua matanya, siap untuk menerima maut karena ia maklum bahwa terhadap wanita ini ia sama sekali tidak dapat melawan. Tiba-tiba bibir yang menempel lehernya itu merenggang dan.... Siang-mou Sin-ni terisak!

“Tidak.... tidak.... aku tidak bisa membunuhmu! Aku terlalu cinta padamu. Ah, Bu Sin, mengapa kau tidak mau membalas cintaku? Aku sayang padamu. Belum pernah aku mencinta laki-laki seperti kepadamu! Bu Sin, kau balaslah cintaku dan aku akan menjadi isterimu, akan melayanimu, akan menurunkan ke-pandaian kepadamu.”

“Iblis! Bunuhlah aku, tak perlu kau merayu dengan kata-katamu yang ber-bisa!”

Siang-mou Sin-ni memeluknya, men-ciumnya. Bu Sin hanya meramkan mata. Ngeri dan jijik hatinya. Perasaannya se-perti seorang yang dibelit dan dibelai seekor ular!

“Dengar, Bu Sin. Kalau kau menjadi suamiku, aku akan membawamu ke Hou-ha, aku akan merampas kedudukan kaisar untukmu. Dengar ini! Kau akan kujadikan kaisar!”

Bu Sin terkejut dan sejenak pikiran-nya melayang-layang. Sebagai putera seorang bekas jenderal, tentu saja ia bukan seorang pemuda yang tidak bercita-cita muluk. Menjadi kaisar merupa-kan tawaran yang mendebarkan jantung-nya dan hampir melemahkan pertahanan hatinya. Alangkah akan mulia dan senang hatinya. Menjadi kaisar, disembah dan ditaati orang senegara, nama ayahnya akan terjunjung tinggi! Akan tetapi segera ia ingat akan wanita iblis di sam-pingnya, dan kegembiraannya lenyap. Walaupun ia menjadi kaisar, kalau wanita ini mendampinginya, ia tentu akan men-jadi kaisar yang hanya akan mencelaka-kan rakyat. Wanita ini bukan manusia, melainkan iblis bertubuh manusia. Ter-ingat ia akan dongeng tentang Kaisar Tiu Ong yang walaupun tadinya merupakan kaisar baik, akhirnya menjadi seorang kaisar lalim karena godaan Tiat Ki, se-orang wanita cantik yang kemasukan iblis, seekor siluman rase yang menjelma menjadi wanita cantik jelita yang keji dan ganas. Bu Sin mengkirik saking jijik-nya dan semua lamunan tadi lenyap, kemarahannya memuncak.

“Siluman hina! Bunuh saja aku!” ben-taknya.

Tangis Siang-mou Sin-ni terhenti. Wajahnya merah sekali, tanda bahwa ia juga marah. “Tentu kau akan kubunuh,” katanya dengan suara dingin, “akan te-tapi kubunuh perlahan-lahan, biar kau tahu rasa! Aku akan membunuhmu se-kerat demi sekarat, akan kusiksa kau sampai kau merasa menyesal mengapa kau pernah dilahirkan ibumu! Darahmu kuhisap sedikit demi sedikit!” Dengan suara makin kejam wanita ini kembali mendekatkan mukanya. Kilauan gigi putih tampak oleh Bu Sin. Kembali lehernya merasakan sentuhan bibir lunak basah dan panas, kemudian terasa leher itu dikecup, terasa nyeri ketika gigi-gigi kecil meruncing itu menggigit dan....

“Tar-tar-tar!” Terdengar suara keras di udara dan sepasang bola baja kecil menyambar kepala Siang-mou Sin-ni. Iblis betina ini kaget sekali, merenggutkan mukanya dari leher Bu Sin, menoleh.

“Siang-mou Sin-ni iblis jahanam! Keji sungguh kau!” terdengar bentakan wanita yang marah sekali. “Bu Sin koko, jangan takut, aku datang!”

Kembali sepasang bola baja yang berada di ujung cambuk itu menyambar, mengarah jalan darah di punggung Siang-mou Sin-ni. Serangan pertama ke arah kepala tadi tidak dilanjutkan karena agaknya Liu Hwee, gadis yang baru da-tang itu, takut kalau-kalau membahaya-kan kepala Bu Sin.

Melihat datangnya serangan yang amat berbahaya ini, Siang-mou Sin-ni tidak berani memandang rendah. Dari sambaran sepasang bola baja itu ia cukup maklum bahwa gadis aneh ini memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Apalagi diingat bahwa gadis ini adalah puteri ketua Beng-kauw, tentu saja lihai. Siang-mou Sin-ni marah sekali, memekik liar dan tiba-tiba rambutnya yang tadi mem-belit-belit tubuh Bu Sin melepaskan pe-muda itu menyambar ke belakang, sebagian menangkis senjata lawan, sebagian lagi menyambar ke arah jalan darah membalas serangan!

Adapun Bu Sin yang dilepas oleh libatan rambut-rambut itu, terhuyung-huyung. Akan tetapi hanya sebentar, karena ia segera dapat memulihkan tenaganya. Tangannya meraba leher dan ternyata lehernya berdarah sedikit. Untung Liu Hwee datang, kalau tidak....!

“Adik Liu Hwee, mari kita basmi siluman betina jahat ini!” bentaknya.

Pada saat itu, Liu Hwee sudah me-mutar senjatanya merupakan bentuk pa-yung hitam yang menangkis semua serangan rambut Siang-mou Sin-ni. Begitu bertemu dengan gulungan sinar senjata berupa payung ini, rambut Siang-mou Sin-ni kena dikebut bertebaran sehingga iblis itu terkejut sekali. Hebat juga pu-teri Beng-kauw ini!

“Bu Sin koko, kaupakailah ini!” Liu Hwee melompat ke arah Bu Sin dan menyerahkan sebatang pedang. Tentu saja Bu Sin girang bukan main. Dalam me-nerima pedang itu, jari-jari tangannya bersentuhan dengan jari-jari tangan Liu Hwee. Keduanya saling pandang sejenak, dan dalam waktu beberapa detik ini saja, pandang mata mereka sudah penuh de-ngan pernyataan hati masing-masing. Pandang mata mesra dan dalam pandang mata ini tersimpul semua perasaan hati dan terjadi janji dan sepakat bahwa me-reka akan sehidup semati menghadapi Siang-mou Sin-ni yang lihai.

“Terima kasih, Moi-moi. Mari kita gempur dia!”

Siang-mou Sin-ni berdiri memandang. Ia dapat melihat dan dapat merasakan apa yang terkandung dalam sikap ke-gembiraan mereka dan pandang mata yang mesra itu. Kemarahannya memuncak dan ia begitu terserang panas hati sehingga ia hanya berdiri tegak, seakan-akan lupa bahwa ia berhadapan dengan dua orang lawan yang harus segera ia terjang.

“Kalian.... ah, keparat. Bocah she Liu kau.... kau mencinta Bu Sin....!”

Seketika wajah Liu Hwee menjadi merah, matanya berkilat menyambar.

“Siang-mou Sin-ni, kami fihak Beng-kauw tidak ada permusuhan pribadi dengan dirimu! Dan mengingat bahwa kau pernah menjadi murid mendiang enci Lu Sian, biarlah kumaafkan kata-katamu. Harap kau suka pergi meninggalkan ka-mi!” Biarpun Liu Hwee baru berusia sembilan belas tahun, akan tetapi sebagai puteri tunggal ketua Beng-kauw, ia mempunyai sikap agung dan berwibawa.

Akan tetapi Siang-mou Sin-ni tidak memperhatikan dia, melainkan memandang ke arah Bu Sin sambil membentak. “Dan kau.... kau manusia tak kenal budi, kau.... kau mencinta bocah Beng-kauw ini!”

Seperti juga Liu Hwee, wajah Bu Sin menjadi merah seketika dan jantungnya berdebar-debar. Sudah dua kali ada orang mengatakan bahwa ia dan Liu Hwee saling mencinta. Pertama adalah wanita iblis yang lebih dahsyat daripada Siang-mou Sin-ni yang berkata demikian, yaitu mendiang Tok-siauw-kui Liu Lu Sian ibu Suling Emas. Kedua kalinya adalah si iblis wanita ini!

“Siluman jahat, kami saling mencinta tidak ada sangkut-pautnya dengan kau, dan kau tidak ada harganya untuk me-nyebut-nyebut hal itu!” bentak Bu Sin marah.

Siang-mou Sin-ni menjerit keras, jeritan melengking tinggi dan hampir saja Bu Sin tak kuat mempertahankan karena isi dadanya berguncang hebat. Cepat-cepat ia mengerahkan sin-kang yang ia latih dari kakek sakti, dan sebentar saja pengaruh jeritan itu lenyap.

“Kalian harus mampus, akan kuhancurkan tubuh kalian. Hi-hi-hik, kalian saling mencintai, ya? Memang betul, kalau akan menjadi satu, akan tetapi setelah menjadi daging hancur, hi-hik!” Wanita itu kini mengeluarkan senjatanya yang isti-mewa, yaitu yang-khim yang dulu ia rampas dari tangan Bu Kek Siansu. Sam-bil memekik keras ia menerjang maju, rambut kepalanya menyambar-nyambar, diseling senjata khim yang digerakkan secara dahsyat sekali.

“Bu Sin koko, hati-hati....!” Liu Hwee berseru dengan suara pilu karena diam-diam gadis ini merasa gelisah dan ragu-ragu apakah mereka berdua akan mampu melawan iblis ini yang luar biasa sakti-nya.

Sebagai puteri tunggal ketua Beng-kauw, tentu saja ilmu kepandaian Liu Hwee sudah hebat. Gin-kangnya tinggi, gerakannya cepat sekali, tenaga dalamnya juga sudah mencapai tingkat tinggi sehingga senjatanya yang berupa cambuk yang kedua ujungnya dipasang bola baja itu digerakkan dengan kecepatan yang sukar dilawan. Senjata macam ini merupakan senjata yang paling sukar di-pelajari, akan tetapi apabila sudah ma-tang gerakannya, senjata ini bergerak otomatis, seakan-akan menjadi satu dengan kedua tangan, dan amat berbahaya.

Betapun juga, dibandingkan dengan Siang-mou Sin-ni, ia masih kalah beberapa tingkat. Siang-mou Sin-ni adalah seorang di antara Enam Iblis, kepandaiannya aneh dan tinggi. Selain itu, iblis betina ini telah hampir berhasil dalam menciptakan ilmunya yang mujijat dan keji yaitu Ilmu Tok-hoat-lek (Ilmu Gaib Darah Beracun) yang diciptakan dengan cara menyedot habis darah seorang kor-ban. Entah sudah berapa puluh orang korban yang disedot habis darahnya oleh iblis wanita ini! Selain memiliki ilmu setan yang hampir selesai dipelajarinya ini, ia pun memiliki ilmu menggunakan rambut panjang yang ampuhnya melebihi segala macam senjata. Di samping ini, ia berhasil merampas yang-khim dari tangan Bu Kek Siansu dan senjata aneh ini merupakan tambahan kesaktian baginya.

Karena perbedaan tingkat kepandaian ini, dalam pertempuran itu Liu Hwee selalu tertindih dan terdesak. Sepasang bola bajanya yang menyambar-nyambar itu selalu terbentur kembali, bahkan kini yang-khim dan rambut lawan mulai mengurung dan mendesaknya. Bantuan Bu Sin tidak ada artinya bagi Liu Hwee. Pemuda ini memang benar memiliki tenaga sakti yang murni, hasil latihan kakek sakti, akan tetapi tenaga itu hanya dapat dipergunakan untuk menjaga diri. Dalam menyerang, karena ilmu silat yang dimiliki Bu

Sin adalah ilmu silat biasa saja, maka serangan-serangannya tidak diacuhkan oleh Siang-mou Sin-ni, selalu terbentur dan gagal oleh rambut yang hitam panjang.

Siang-mou Sin-ni adalah seorang wa-nita yang berwatak kejam. Wataknya ini mungkin hampir sama dengan watak se-ekor kucing yang suka sekali memper-mainkan dan menyiksa tikus sebelum memakannya, atau seekor laba-laba yang suka menikmati korbannya yang meronta-ronta hendak membebaskan diri dengan sia-sia. Demikian pula, dalam menghadapi Liu Hwee dan Bu Sin, wanita iblis itu mempermainkan mereka, mengejek dan tidak segera merobohkan mereka, karena dalam mengejek dan mempermainkan ini, ia mengalami kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa.

“Kalian saling mencintai, ya? Hu-huh, ingin menjadi suami isteri dan mem-bangun rumah tangga bahagia, memiliki banyak putera-puteri? Hi-hik, takkan tercapai maksud kalian!”

“Keparat, tutup mulutmu yang kotor!” Liu Hwee membentak, sepasang bolanya menyambar. Siang-mou Sin-ni tertawa, rambutnya bergerak dan hampir saja senjata cambuk itu kena dilibat rambut. Terpaksa Liu Hwee menarik senjatanya dan kini mendadak ia memukulkan tangannya ke depan dengan pengerahan tenaga sakti. Inilah pukulan jarak jauh yang hanya dimiliki oleh kaum Beng-kauw.

“Wuuuuutttt!” Angin pukulan dahsyat ini menyambar ke arah dada Siang-mou Sin-ni, tepat mengenai sasaran.

“Uuugghhh!” Dari mulut iblis betina itu tersembur darah segar yang langsung menyambar ke arah muka Liu Hwee! Tadinya Liu Hwee girang, mengira bahwa pukulannya mengenai lawan, siapa kira darah yang tersembur keluar itu malah merupakan serangan balasan yang hebat sekali. Ia sudah berusaha mengelak, na-mun tiba-tiba ia menjadi pening dan biarpun darah itu tidak tepat mengenai mukanya, hanya lewat di pinggir kepala, namun cukup membuat gadis ini terhu-yung-huyung, pandang matanya gelap. Ia tidak tahu bahwa itulah Ilmu Tok-hiat-hoat-lek yang belum sempurna! Yang tidak tahu mengira bahwa Siang-mou Sin-ni terkena pukulan sampai muntah darah, padahal ilmu mujijat ini selain dipergu-nakan untuk menahan pukulan, juga se-kaligus dipergunakan untuk menyerang lawan dengan darah yang langsung keluar dari dalam mulut, darah yang mengan-dung racun berbahaya!

“Ibils keji!” Bu Sin menerjang maju menusukkan pedangnya. Kembali Siang-mou Sin-ni mencoba ilmu barunya. Ia menerima tusukan pedang itu dengan perutnya!

“Cappppp!” Bu Sin girang karena me-ngira bahwa pedangnya menembus perut wanita yang dibencinya. Akan tetapi mendadak wanita itu terkekeh, rambut-nya bergerak menangkap tubuh Bu Sin, diangkat ke atas lalu dibantingnya tubuh itu menimpa diri Liu Hwee yang sedang terhuyung-huyung. Tak dapat dicegah lagi, kedua orang muda itu terbanting dan roboh tumpang tindih!

“Eh.... maaf.... Moi-moi....” Bu Sin mengeluh.

“Tidak apa, Koko.... siluman ini memang lihai....”

Bu Sin sudah kehilangan pedang yang “menancap” di perut Siang-mou Sin-ni. Namun ia menjadi nekat. Bersama de-ngan Liu Hwee ia melompat bangun, siap menerjang dengan tangan kosong. Akan tetapi tiba-tiba Siang-mou Sin-ni terbatuk keras dan.... pedang yang dikira menancap di perutnya itu melayang ba-gaikan anak panah cepatnya menuju dada Bu Sin!

“Koko, awas....!” Liu Hwee mendorong Bu Sin dari samping. Terdengar kain terobek dan pedang itu ternyata telah merobek baju Bu Sin di bagian lambungnya. Kurang cepat sedikit saja Liu Hwee mendorong, bukan baju yang akan terobek, melainkan dada atau lambung!

“Iblis keji....!” Dengan wajah pucat Liu Hwee memaki marah, kemudian ia menyerang lagi dengan sepasang bola bajanya. Adapun Bu Sin cepat lari dan mencabut pedangnya yang menancap pada sebatang pohon. Kemudian ia menghampiri tempat pertempuran dan membantu Liu Hwee lagi dengan mati-matian.

“Hi-hik, saling mencintai berarti bo-doh, boleh mati bersama!”

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dan tahu-tahu sepasang bola baja Liu Hwee telah lekat dengan kawat-kawat alat musik yang-khim. Betapapun Liu Hwee membetotnya, sia-sia saja karena dengan tenaga “menyedot” Siang-mou Sin-ni te-lah membuat bola-bola itu melibat-libat kawat, kemudian rambutnya bergerak seperti puluhan cambuk ke depan!

Bu Sin berusaha menolong temannya. Pedangnya diputar menahan datangnya rambut-rambut itu, dengan maksud mem-babatnya sambil mengerahkan tenaga sakti. Namun Siang-mou Sin-ni sekarang telah tahu bahwa pemuda ini entah ba-gaimana caranya telah memiliki tenaga sakti yang hebat, maka ia tidak melawan keras dengan keras karena khawatir ka-lau-kalau rambutnya akan terbabat putus. Ia menggunakan tenaga lemas, rambutnya bertemu pedang terus membelit, bahkan membelit juga pergelangan tangan Bu Sin. Pemuda ini berseru keras karena merasa betapa pergelangan tangannya seakan-akan hendak patah. Pedangnya terlepas dari pegangan dan di lain saat ia telah dilucuti, seperti halnya Liu Hwee. Mereka kini berdiri tanpa senjata, meng-hadapi lawan yang terkekeh dan meng-gerak-gerakkan kepala sehingga rambut-nya menyambar-nyambar mengerikan.

“Hi-hik, kalian saling mencintai, ya? Hi-hi-hik, sehidup semati, senasib sepen-deritaan!” Siang-mou Sin-ni terus meng-ejek dengan suaranya yang nyaring diselengi kekehnya yang menyeramkan.

Kini rambut kepalanya menyambar-nyambar, melecut-lecut dan mencambuki dua orang itu. Kasihan sekali Liu Hwee dan Bu Sin. Mereka tak mungkin dapat mengelak dari hujan serangan ini karena rambut kepala yang hitam panjang dan gemuk itu berubah menjadi puluhan ba-tang cambuk yang kuat. Mereka dapat mengerahkan sin-kang untuk menjaga diri, namun mereka tak mungkin dapat menjaga pakaian mereka yang mulai robek-robek! Liu Hwee maklum bahwa ia akan terhina kalau sampai pakaiannya robek semua dan membuatnya menjadi telan-jang bulat, maka dengan nekat ia ber-usaha untuk menyambar rambut-rambut itu. Akhirnya ia berhasil mencengkeram segenggam rambut, mengerahkan tenaga-nya dan menarik sekuatnya.

Siang-mou Sin-ni menjerit karena segenggam rambutnya telah jebol dari kulit kepala. Ia seperti setan sekarang. Rasa nyeri membuatnya marah sekali dan di lain saat kedua tangan Liu Hwee telah dibelit rambut sampai tak dapat bergerak lagi, lalu cambuk-cambuk rambut itu melecut-lecut tubuhnya dari segenap penjuru! Gadis ini hanya dapat meramkan mata agar mata itu tidak terkena hantaman rambut, akan tetapi pakaiannya mulai robek-robek tidak karuan. Betapa hancur hati Bu Sin menyaksikan gadis yang merampas kasih sayangnya itu mengalami siksaan itu. Namun apa dayanya? Ia sendiri juga tidak terlepas daripada siksaan cambuk-cambuk rambut yang halus dan harum itu, tetapi yang melecut dengan tajamnya, yang merobek pakaiannya dan sedikit saja ia mengurangi pengerahan sin-kang, kulitnya tentu akan robek-robek pula.

“Bocah she Liu, bersiaplah untuk mampus!” tiba-tiba Siang-mou Sin-ni berseru keras.

“Siang-mou Sin-ni, aku tidak takut mampus! Akan tetapi, sekali kau berani mengganggu kami, ayah pasti akan men-carimu dan mencabuti semua urat dari dalam tubuhmu!”

“Hi-hi-hik, siapa takut terhadap Beng-kauwcu? Tua bangka itu boleh saja da-tang, kubikin mampus sekalian!”

Gugup sekali hati Bu Sin sehingga lecutan rambut itu kini mulai merobek kulitnya karena saking gugup dan bingung melihat gadis yang dicintanya terancam, pengerahan tenaganya mengendur. “Siang-mou Sin-ni, kalau kau berani mengganggu dia, kakakku Suling Emas tentu akan menghancurkan kepalamu!”

Siang-mou Sin-ni mendengus, “Huh, siapa takut Suling Emas? Dia mau apa? Lihat, kubunuh sekarang juga bocah she Liu kekasihmu ini, Suling Emas bisa berbuat apa?” Iblis betina itu mengangkat tangan kirinya, siap menghantam kepala Liu Hwee.

Akan tetapi tiba-tiba ia menjerit, tubuhnya terangkat ke atas dan sebelum iblis betina ini tahu apa yang terjadi, tubuhnya sudah tergantung di atas pohon. Kiranya ada orang yang tadi menariknya ke atas dengan cara mencengkeram ram-but-rambutnya, dan kini orang telah mengikatkan ujung rambutnya pada ba-tang pohon yang tinggi di atasnya! Ke-tika ia melirik ke atas dengan heran, ternyata yang melakukan perbuatan ini bukan lain adalah.... Suling Emas! Dengan kaget Siang-mou Sin-ni hendak me-lepaskan diri, akan tetapi tiba-tiba ber-kelebat sinar kuning dan punggungnya telah tertotok ujung suling sehingga ia tidak mampu bergerak lagi!

“Siang-mou Sin-ni, di mana-mana kau hanya membikin onar!” seru Suling Emas dengan suara dingin dan marah ketika ia melirik ke arah Liu Hwee yang kini berlutut di tanah dengan muka merah sam-bil berusaha menutupi tubuhnya yang setengah telanjang, dan Bu Sin yang juga robek-robek pakaiannya, bahkan mandi darah oleh lecutan-lecutan tadi.

“Twako....!” seru Bu Sin dengan girang sekali.

Suling Emas tidak dapat menjawab karena pada saat itu Siang-mou Sin-ni sudah memaki-makinya.

“Suling Emas, kau pengecut hina-dina! Kau menyerang-ku dengan cara pengecut! Hayo lepaskan aku dan kita bertanding sampai selaksa jurus! Cih, kau laki-laki apa? Pengecut tak tahu malu!”

Akan tetapi Suling Emas tidak me-layaninya, bahkan tangannya meraih dan.... seketika pakaian luar Siang-mou Sin-ni terlepas dari tubuhnya, membuat iblis betina ini menjadi setengah telan-jang karena yang menutupi tubuhnya kini hanyalah pakaian dalam!

“Heee, setan neraka! Mau apa kau dengan pakaianku?” Kemudian suaranya berubah, halus dan ragu-ragu, “Suling Emas.... kalau kau.... suka kepadaku, kenapa tidak menanti sampai kita berdua saja....? Mau apa kau melepaskan pakaianku!”

“Huh, perempuan hina!” Suling Emas mendengus marah, lalu melompat dari atas pohon, menyerahkan pakaian itu kepada Bu Sin sambil berkata, “Kauberi-kan ini kepada Bibi Kecil Liu Hwee, kemudian kau bersama dia kembalilah ke Nan-cao.”

Bu Sin menerima pakaian itu lalu menghampiri Liu Hwee. Sebagai seorang laki-laki gagah yang memegang kesopanan, ia membuang muka tidak mau me-mandang Liu Hwee yang setengah telan-jang itu, menyodorkan pakaian sambil berkata.

“Hwee-moi, cepat pakailah ini!”

Dengan cepat dan lega hati Liu Hwee lalu menyambar pakaian itu dan sebentar saja ia sudah memakai pakaian Siang-mou Sin-ni yang serba hitam. Untung baginya, bentuk tubuh iblis betina itu ramping dan sama dengan tubuhnya se-hingga pakaian itu pas betul.

“Bu Song, kaubunuh saja perempuan jahat itu!” Liu Hwee berkata sambil menghampiri Suling Emas.

“Hi-hik, kau yang pengecut tak tahu malu!” Siang-mou Sin-ni memaki. “Lepaskan aku dan kalian akan kubunuh mam-pus semua!”

“Bibi Kecil Liu Hwee, harap kau dan Sin-te (Adik Sin) suka cepat kembali ke Nan-cao. Iblis ini biar aku yang meng-hadapinya. Setelah aku dapat menolong Lin Lin, tentu aku akan kembali ke Nan-cao pula. Eh, Bu Sin, di mana adanya Sian Eng? Kenapa tidak bersamamu?”

Dengan kening berkerut Bu Sin men-ceritakan pengalamannya di dalam tero-wongan rahasia, betapa mereka menjadi tawanan Hek-giam-lo kemudian betapa Siang Eng dibawa lari oleh Suma Boan dan dia sendiri diculik Siang-mou Sin-ni.

“Hemmm, sudahlah. Agaknya kali ini aku takkan bisa mengampunkannya lagi!” kata Suling Emas dengan suara gemas. “Kalian lekas kembali ke Nan-cao dan menanti aku di sana. Terlalu banyak orang jahat memusuhi kita dan tak mung-kin dapat membagi diri untuk mengamati kalian. Aku pasti akan dapat mencari Sian Eng, Lin Lin, dan membawa kembali tongkat Beng-kauw.”

“Paman Guru Kauw Bian Cinjin juga sudah keluar pintu untuk membantumu merampas kembali tongkat pusaka,” kata Liu Hwee menerangkan.

Suling Emas mengangguk-angguk, “Ba-gus, tenaga Paman Kauw Bian Cinjin dapat diandalkan. Sekarang kalian lekas-lah kembali ke Nan-cao.”

Liu Hwee dan Bu Sin tidak memban-tah lagi, segera mereka berlari cepat meninggalkan tempat itu. Akan tetapi setelah berlari kurang lebih dua jam lamanya, Liu Hwee berhenti dan berkata.

“Bu Sin koko, cukup jauh kita berlari. Mari sekarang kita kembali.”

Bu Sin memandang heran. “Hwee-moi, apa maksudmu?”

Gadis itu tersenyum dan dunia ini terasa lebih cemerlang dan indah bagi Bu Sin. Semenjak jaman purba sampai jaman sekarang, senyum seorang gadis selalu mendatangkan keajaiban bagi pria yang mencintanya, keajaiban yang indah, se-indah bunga mekar tersiram embun di waktu pagi, atau matahari

mengintai di ufuk timur mengusir kemuraman subuh. Untuk senyum inilah seorang yang mabuk cinta siap sedia mengorbankan apa saja!

“Koko, betulkah hatimu rela begitu saja kalau kita berdua kembali ke Nan-cao sedangkan tugas sedemikian banyak-nya yang harus diurus oleh kakakmu? Kedua orang adikmu terancam bahaya, tongkat pusaka terampas musuh, bagaimanapun mungkin kita pulang begitu saja tanpa memberi bantuan sedikit pun juga?”

“Cocok dengan isi hatiku, Moi-moi. Aku pun merasa tidak enak sekali kalau harus pergi begitu saja berpeluk tangan, bukanlah sikap seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Akan tetapi Song-twako yang memerintah, bagaimana aku dapat membantah?”

Kembali Liu Hwee tersenyum. “Ka-kakmu itu memang lihai sekali, agaknya dengan orang seperti dia turun tangan, semua urusan pasti akan beres. Akan tetapi, aku sama sekali tidak setuju ka-lau harus tinggal diam saja. Tadi pun aku hendak membantahnya, akan tetapi tidak baik di depan iblis betina itu kalau kita saling bantah. Karena itu aku tadi diam saja. Sekarang, mari kita kembali dan mengambil jalan kita sendiri, men-cari kedua orang adikmu. Biarlah kita berlumba dengan Suling Emas!”

Gembira sekali hati Bu Sin, kegem-biraan bertumpuk-tumpuk karena tidak saja ia gembira dapat membantu untuk menolong kedua orang adiknya, juga ia senang sekali dapat melakukan perjalanan ini bersama Liu Hwee, dapat sama-sama menempuh bahaya!

“Bagus! Mari kita berangkat, Moi-moi!”

Mereka kini berlari ke arah timur, akan tetapi belum lama mereka berlari kembali Liu Hwee berhenti.

“Perempuan tadi, dia.... dia agaknya amat mencintamu, Koko!”

“Huh, iblis betina itu!” Bu Sin men-dengus, mukanya berubah merah sekali.

“Tadi.... tapi dia cantik sekali, Sin-ko, dan di dunia ini, entah berapa ba-nyaknya pria yang tergila-gila dan jatuh hati kepadanya.”

“Uhhh, kecantikan iblis seperti keindahan warna kulit seekor ular beracun. Sudahlah, kita tak perlu bicara tentang dia, aku jijik kalau mengingat dia!” kata Bu Sin.

Liu Hwee tersenyum. “Syukurlah kalau begitu. Aku sudah khawatir sekali. Sin-ko, di dunia ini hanya ada dua orang wanita yang benar-benar hebat dan sukar dapat dilawan oleh laki-laki yang bagaimanapun gagah pun. Pertama adalah men-diang enci Lu Sian, ke dua adalah Coa Kim Bwee atau Siang-mou Sin-ni itulah. Senjata mereka yang paling mengerikan adalah kecantikan mereka.”

“Kurasa terdapat perbedaan besar antara encimu yang menjadi ibu kandung Bu Song twako itu dengan iblis betina Siang-mou Sin-ni. Hwee-moi, mari kita lanjutkan perjalanan dan kalau boleh, aku ingin sekali mendengar penuturanmu ten-tang riwayat hidup mendiang Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian yang hebat itu.”

Liu Hwee tersenyum lalu menggerak-kan kaki, dan mereka berdua kini me-lanjutkan perjalanan biasa. Liu Hwee mulai menuturkan riwayat mendiang Tok-siau-w-kui Liu Lu Sian yang luar biasa dan hebat, akan tetapi yang hanya di-ketahui sebagian saja oleh Liu Hwee (riwayat ini dituturkan dengan jelas da-lam cerita SULING EMAS).

Sementara itu, setelah kedua orang muda itu pergi, Suling Emas lalu meng-gunakan sulingnya membebaskan totokan-nya pada tubuh Siang-mou Sin-ni. Setelah jalan darahnya bebas, dengan mudah saja wanita itu dapat melepaskan diri dari atas cabang pohon di mana rambutnya yang panjang tadi diikatkan oleh Suling Emas. Dapat dibayangkan betapa hebat kemarahan wanita ini yang sekarang berdiri di depan Suling Emas hanya de-ngan pakaian dalam yang serba ringkas, pendek, dan terbuat daripada sutera me-rah! Kalau saja sepasang matanya tidak menyala-nyala liar, mukanya tidak mem-bayangkan kemarahan yang tak dapat dikendalikannya lagi, agaknya Siang-mou Sin-ni akan kelihatan amat menggairah-kan dalam pakaian seperti itu dan ram-but yang hitam panjang riap-riapan mem-bantu pakaian dalam yang kurang cukup menutupi bagian-bagian tubuhnya itu.

“Keparat....! Jahanam....! Kau.... kau.... terlalu menghinaku.... kau harus mampus....!” Kata-katanya sukar sekali keluar di antara dengus napasnya yang panas, kedua kakinya bergerak maju perlahan-lahan, kedua

tangannya berkembang, jari-jari tangannya seperti kuku harimau hendak mencengkeram, ujung rambutnya yang terlalu panjang terseret di atas tanah.

Suling Emas mengerutkan keningnya dan melangkah mundur. “Siang-mou Sin-ni, ingat! Kini belum waktunya kita mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih unggul. Tunggu nanti tiba saatnya di puncak Thai-san, aku akan mewakili mendiang ibu kandungku. Kita lihat siapa yang lebih kuat.”

“Tidak peduli! Kau harus mampus sekarang juga. Kau terlalu menghinaku!”

“Hemmm, kau sombong. Dengan apa kau hendak membunuhku? Dengan ram-butmu? Ataukah dengan alat khim yang kaucuri dari Bu Kek Siansu? Ah, tidak akan ada gunanya, Siang-mou Sin-ni. Lebih baik kau bertapa lagi memper-dalam ilmumu, agar kelak di puncak Thai-san kau dapat melayaniku sedikitnya seratus jurus!”

“Suling Emas, kaulah yang sombong! Kaukira aku tidak memiliki ilmu untuk membunuhmu? Nah, kauterimalah ini!”

Tiba-tiba sekali wanita itu membuka mulutnya dan sinar merah yang panjang kecil bagaikan seekor ular merah me-nyambar dari dalam mulut itu ke arah Suling Emas. Pendekar ini terkejut juga, tidak mengira bahwa wanita iblis ini memiliki kepandaian seaneh ini yang selamanya belum pernah ia lihat atau dengar. Cepat ia miringkan kepala, ti-dak berani menyambut benda yang menyambar ke arah mukanya itu. Benda itu menyambar lewat kepalanya, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba pandang matanya berkunang dan napasnya menjadi sesak. Kiranya benda berupa sinar merah itu adalah darah. Darah hidup! Darah yang mempunyai pengaruh hebat sekali, yang membuatnya tiba-tiba menjadi pening. Sebelum Suling Emas dapat mengusir kepeningannya, tiba-tiba angin bertiup dari depan, alat musik khim sudah menghantam ke arah kepala-nya dibarengi suara kekeh tertawa yang seram.

“Aiiihhhhhh....!” Suling Emas mengumpulkan semangat, menjatuhkan diri ke kiri sehingga sambaran alat khim itu tidak mengenai dirinya, akan tetapi pada saat itu, selagi ia masih nanar, tahu-tahu tubuhnya sudah terlibat oleh rambut yang amat kuat, yang melihat kaki ta-ngan dan lehernya bagaikan puluhan ekor ular yang mengeroyoknya!

Suling Emas maklum bahwa nyawanya berada dalam bahaya maut. Cepat ia mengerahkan seluruh sengkang di tubuhnya dan seketika lenyaplah kepeningan ke-palanya. Dengan gerakan menggoyang tubuh sambil mengembangkan tangan kaki. Terdengar Siang-mou Sin-ni me-mekik penuh kekecewaan melihat calon korbannya dapat terlepas begitu cepat-nya. Di lain saat Suling Emas sudah memegang suling dan kipasnya.

“Iblis betina, kiranya kau mempunyai ilmu setan yang jahat. Akan tetapi ja-ngan harap kau dapat mengakali aku lagi. Hayo majulah!”

Dengan sikap tenang penuh wibawa Suling Emas berdiri tegak dengan se-pasang senjatanya yang amat terkenal itu di kedua tangan, matanya menatap tajam. Siang-mou Sin-ni ragu-ragu, maklum bahwa ilmunya Tok-hiat-hoat-lek masih belum cukup kuat untuk merobohkan Suling Emas, namun ia merasa gembira sekali karena biarpun ilmunya belum matang betul, namun ia tadi sudah hampir dapat mengalahkan Suling Emas. Andaikata ilmunya sudah matang, tentu tidak se-mudah itu Suling Emas menyadarkan diri dan sudah mampus di tangannya. Ia tertawa dan sekali berkelebat tubuhnya mencelat jauh pergi dari tempat itu. Suara ketawanya masih terdengar jelas seperti suara kuntilanak, disusul kata-katanya mengejek, “Suling Emas, kau-tunggu saja, di puncak Thai-san aku tak-kan gagal lagi seperti tadi!”

Sejenak Suling Emas termenung. Ia teringat betapa dahsyat ilmu yang diper-gunakan Siang-mou Sin-ni tadi. Hampir saja ia menjadi korban. Kalau tadi ia tidak lekas-lekas dapat menguasai dirinya dan melenyapkan kepeningannya, tentu ia sudah menjadi korban. Diam-diam ia ber-gidik. Ilmu semburan darah segar tadi benar-benar mengerikan dan kelak ia harus berlaku hati-hati sekali apabila berhadapan dengan iblis betina itu.

Dengan amat tekun dan rajin Lin Lin menghafalkan ilmu yang tertulis pada tiga belas helai kertas tipis yang ia da-patkan di dalam tongkat pusaka Beng-kauw itu. Memang segala sesuatu sudah menjadi takdir Tuhan. Ketika masih hi-dup, Pat-jiu Sin-ong Liu Gan sengaja menciptakan tiga belas jurus ilmu silat sakti ini yang merupakan inti sari dari-pada isi tiga buah kitab pusaka Sam-po-cin-keng, bahkan dipilih jurus-

jurus yang dapat mengatasi isi kitab itu, kare-na ketika menciptakan ilmu ini, Pat-jiu Sin-ong Liu Gan memang bermaksud untuk menurunkannya kepada Beng-kauw untuk menghadapi puterinya yang murtad. Dengan demikian, ilmu ini ia tinggalkan untuk Beng-kauw. Akan tetapi, biarpun sudah lama tongkat pusaka yang dijadi-kan tempat penyimpanan wasiat ini ber-ada di tangan Liu Mo ketua Beng-kauw yang baru, namun belum pernah dapat ditemukan oleh Liu Mo atau tokoh Beng-kauw yang lain. Sekarang, tanpa disengaja sama sekali, Lin Lin dapat menemukan wasiat ini dan mempelajarinya. Bukankah ini jodoh namanya?

Karena ia termasuk seorang anak yang cerdas, Lin Lin segera dapat meng-hafal wasiat ini di luar kepala, dan ia dapat menduga bahwa ilmu mujijat ini tak boleh sekali-kali diketahui orang lain. Maka setelah ia hafal benar, yaitu se-lama lima belas hari di atas perahu, ia segera merobek-robek tiga belas helai kertas tipis itu dan menebarkan sobekan-sobekan kecil ke sungai.

“He, apakah itu?” bentak Hek-giam-lo dan tubuhnya tahu-tahu sudah berada dekat Lin Lin. Betapapun juga, iblis hi-tam ini merasa curiga karena selama setengah bulan ini, Lin Lin tak pernah keluar, juga tidak pernah memperdengar-kan protes atau memperlihatkan sikap rewel. Kini tiba-tiba gadis itu keluar dan menebarkan potongan-potongan kertas banyak sekali ke sungai.

Akan tetapi ia terlambat mencegah atau memeriksa karena potongan-potongan kertas yang amat kecil-kecil itu sudah melayang-layang ke permukaan sungai, seperti kupu-kupu terbang melayang lalu hingap di atas air. Hek-giam-lo merasa penasaran, tubuhnya berkelebat dan ba-gaikan seekor kelelawar besar, tubuhnya melayang ke permukaan air, tangannya menyambar dan dengan gerakan kedua kakinya, tubuh itu membalik kembali ke atas perahu. Beberapa potongan kertas berada di tangannya.

Diam-diam Lin Lin kagum bukan main. Benar-benar sakti Hek-giam-lo ini dan merupakan lawan yang berat sekali. Ia harus berhati-hati dan tidak boleh sem-brono, biarpun sudah memiliki hafalan ilmu mujijat yang ia dapatkan dari dalam tongkat pusaka Beng-kauw. Dengan se-pasang mata bersinar penuh ejekan ia memandang Hek-giam-lo yang sudah melihat potongan-potongan kertas itu. Lin Lin tadi sudah berlaku hati-hati sekali sehingga kertas yang dirobek-robek itu hanya merupakan potongan sebesar ibu jari. Memang ada satu dua huruf di tiap potongan kertas, akan tetapi apa arti-nya? Dan untuk dapat mengumpulkan potongan-potongan kertas itu serta me-masanginya kembali seperti semula, tak mungkin dapat dilakukan orang!

“Apa ini....?” Hek-giam-lo meneliti potongan-potongan kertas itu, menoleh ke arah Lin Lin dengan perasaan ingin tahu sekali.

“Kenapa kau tidak mau menduga-duga? Coba terka. Hek-giam-lo, kau yang terkenal sebagai seorang di antara Enam Iblis, sakti dan cerdik, masa tidak bisa menduga apa adanya surat yang kurobek-robek menjadi potongan-potongan kecil itu?” Suara Lin Lin mengejek dan mem-permainkan karena setelah ia menguasai ilmu itu, timbul kembali kejenakaan dan kelincahannya.

“Tuan Puteri, harap jangan main-main! Hamba telah diberi tugas oleh kaisar untuk menjaga Tuan Puteri dan membawa Paduka sampai ke Khitan dengan selamat. Sebagai calon ratu, Tuan Puteri harus hamba jaga teliti dan tidak boleh sekali ada rahasia. Surat apakah, tadi?”

Lin Lin tersenyum, matanya mengerling penuh ejekan. “Kiranya Hek-giam-lo yang terkenal cerdik itu tidak dapat menduga? Hemmm, kalau kau memang amat ingin mengetahui, bolehlah kuberi tahu. Surat yang kurobek-robek tadi adalah surat dari.... kekasihku. Nah, puaskah kau? Jangan kau ingin tahu apa isinya. Rahasia dong!” Lin Lin bersikap nakal dan mem-permainkan sehingga diam-diam Hek-giam-lo mendongkol juga.

“Paduka maksudkan surat dari Lie Bok Liong pemuda tolol itu?”

Lin Lin menghela napas panjang dan seketika ia menghampiri pinggir perahu dan pandang matanya mencari-cari ke tepi pantai. Disebutnya nama pemuda itu mengingatkan ia akan penderitaan Bok Liong yang mati-matian membelanya.

“Bukan, bukan dia. Liong-twako ada-lah seorang yang amat baik, gagah per-kasa dan ia amat mencintaku. Akan tetapi bukan dia....” Mulutnya tidak melanjutkan kata-katanya, akan tetapi hati-nya berbisik, “Bukan dia orang yang merampas hatiku, bukan dia orang yang kucinta....”

“Kau mencari dia?” kini suara Hek-giam-lo yang penuh ejekan sehingga Lin Lin terkejut sekali. Selama setengah bulan ia bersembunyi di dalam perahu saja. Bagaimana jadinya dengan Bok Liong? Jangan-jangan pemuda yang nekat itu menyerbu lagi dan dibunuh oleh Hek-giam-lo.

“Di mana dia? Kauapakan Lie Bok Liong twako?” bentaknya dengan mata terbuka lebar.

“Paduka cukup cerdik, mengapa tidak menduga sendiri?” Kini Hek-giam-lo yang mengejeknya.

Lin Lin membanting-banting kakinya. “Hek-giam-lo, aku tahu kau seorang iblis yang tidak segan-segan melakukan segala macam kejahatan di dunia ini, akan tetapi aku pun tahu bahwa kau terlalu sombong untuk bersikap pengecut dan membohong terhadap seorang gadis cilik macam aku! Nah, apakah kau telah mem-bunuh Lie Bok Liong?”

Hek-giam-lo menggeleng kepalanya. “Orang macam dia, perlu apa aku mem-bunuhnya? Dia sudah mau mampus dan sekarang tentu sudah mampus kalau saja gurunya, pelukis sinting itu tidak da-tang dan membawanya pergi.”

Berseri wajah Lin Lin. “Apa kaubilang? Empek Gan datang? Tentu kau telah dipukulnya? Mengapa dia tidak membunuhmu?”

Hek-giam-lo mendengus marah. “Badut tolol itu mana berani? Dia datang mem-bawa pergi muridnya, tergesa-gesa dan ketakutan.”

“Kau bohong, aku tidak percaya!”

Hek-giam-lo hanya mengangkat bahu, lalu membalikkan tubuh meninggalkan Lin Lin ke kepala perahu. Lin Lin menoleh ke sana ke mari, akan tetapi pandang mata para anak buah perahu yang mentertawakannya membuat ia gemas dan dengan marah ia kembali memasuki bilik perahu. Hatinya panas dan ingin ia mem-berontak dan pergi dari perahu. Akan tetapi ia tidak bodoh. Ilmu baru yang didapatnya belum terlatih masak-masak, pula di atas perahu tidak berani ia sembarangan bergerak. Sekali perahu diguling-kan sehingga ia terjatuh ke dalam air, ia takkan dapat melawan pula. Ia harus bersabar dan menanti kesempatan baik.

Dengan makin tekun Lin Lin mulai melatih diri, siang malam ia melatih diri. Bukan main girang hatinya ketika pada setiap gerakan pukulan, terasa ada angin pukulan yang antep dan dahsyat menyambar keluar dari tangannya yang terbuka. Dinding bilik perahu sampai berguncang dan hal inilah yang membuat Hek-giam-lo menjadi curiga sekali dan malam itu, menjelang subuh, men-dadak Hek-giam-lo membuka pintu bilik dan menerobos masuk.

Baiknya ketika itu Lin Lin sudah melatih jurus yang ke sembilan. Jurus ini dilakukan dengan duduk, merupakan pu-kulan jarak jauh yang dilakukan sambil duduk. Pukulan kedua tangan itu merupa-kan gerakan lingkaran sehingga angin pukulannya memutari tubuhnya dapat menghantam lawan yang berada di mana-pun juga tanpa mengubah kedudukan tubuh yang duduk. Untuk melatih jurus ini, Lin Lin duduk di atas pembaringannya, maka ketika tiba-tiba pintu biliknya terbuka, ia tidak menjadi gugup, melainkan menghentikan pukulan-pukulannya dan bersikap seperti orang bersamadhi, sikap yang sudah lajim dilakukan oleh ahli-ahli silat tinggi apalagi waktu menjelang subuh adalah waktu terbaik untuk bersamadhi.

Melihat “tuan puteri” itu duduk ber-samadhi, sama sekali tidak bergerak, Hek-giam-lo tidak berani mengganggu. Akan tetapi getaran-getaran pada din-ding bilik sekarang berhenti. Makin curi-galah iblis itu. Ia menutup pintu bilik dan melompat keluar, menyelidik di sekeliling perahu, bahkan ia menyelidiki ke darat. Akan tetapi ia tidak menemukan sesuatu.

Kecurigaan Hek-giam-lo ini yang mengganggu latihan Lin Lin. Pada ke-esokan harinya, secara mendadak Hek-giam-lo menghentikan perahu, lalu meng-ambil keputusan untuk melakukan per-jalanan ke utara melalui darat! Hek-giam-lo sudah timbul curiga, tidak ha-nya pada diri Lin Lin, melainkan curiga kalau-kalau ada orang pandai yang hendak merampas Lin Lin dan tongkat pu-saka Beng-kauw daripadanya. Hal ini mungkin saja, apalagi setelah muncul Gan-lopek yang membawa pergi muridnya dari pantai.

“Aku tidak mau melakukan perjalanan di darat!” Lin Lin membentak marah. “Lebih enak melalui air, tidak lelah dan dapat tidur nyenyak!”

03 Bu Kek Siansu – Cinta Bernoda Darah - Kho Ping Ho

<http://id-ebook.blogspot.com/>

“Tidak bisa, Tuan Puteri. Air sungai ini akan membawa kita ke laut, sedang-kan Khitan letaknya bukan di laut. Kita harus mendarat sekarang juga. Jangan khawatir, untuk Paduka, hamba akan menyediakan seekor kuda yang baik.”

Tentu saja keberanian yang diajukan oleh Lin Lin ini hanya pura-pura belaka. Sesungguhnya ia ingin melakukan per-jalanan dengan perahu agar ia leluasa melatih ilmunya. Dengan perjalanan melalui darat, ia akan kelihatan terus, di bawah pengawasan Hek-giam-lo dan tentu saja tidak akan ada kesempatan untuk berlatih.

Namun Lin Lin cukup cerdik untuk membantah terus karena hal ini tentu akan menimbulkan kecurigaan. Selain itu, biarpun ia kini tak mungkin dapat berlatih lagi, namun terbukalah kesempatan baginya untuk melarikan diri, sungguhpun ia takkan sembrono melakukan hal ini kalau tidak mendapatkan kesempatan yang baik.

Kesempatan ini tak pernah ia dapat-kan karena Hek-giam-lo selalu menga-walnya sendiri dengan hati-hati dan teliti sekali. Ia diberi seekor kuda pilihan yang baik sedangkan Hek-giam-lo berjalan cepat di belakangnya. Lin Lin cukup maklum bahwa melarikan kudanya itu akan percuma, tidak saja di situ ter-dapat banyak kuda-kuda yang cepat, akan tetapi juga orang sakti macam Hek-giam-lo tak mungkin dapat ditinggal lari di atas kuda. Untuk nekat melarikan diri dan melawan, akan sia-sia belaka dan akibatnya hanya membuat perlakuan mereka terhadapnya kurang baik. Kini biarpun ia merupakan seorang setengah tawanan, namun mereka, bahkan Hek-giam-lo sendiri, selalu bersikap menghormat. Ia selalu diberi hidangan yang lezat dan selalu diperhatikan keperluannya.

Beberapa pekan kemudian, pada suatu sore, tibalah mereka di perbatasan yang menjadi wilayah bangsa Khitan. Suku bangsa Khitan adalah bangsa perantauan di sebelah utara, sering kali berpindah wilayah sesuai dengan keadaan dan musim. Mereka terkenal sebagai bangsa yang gagah berani dan pandai menung-gang kuda, pandai melakukan perang.

Hek-giam-lo menghentikan rombongan-nya dan menyuruh orang-orangnya men-dirikan kemah di tempat itu, yaitu di sebuah padang rumput yang luas. Ia sendiri lalu menunggang kuda untuk menga-barkan kepada rajanya tentang kedatangan-an Puteri Yalina! Pada waktu itu, karena tekun mempelajari bahasa bangsanya, sedikit-sedikit Lin Lin sudah pandai ber-bahasa Khitan. Memang ada hubungan darah, maka bahasa ini baginya amat mudah dipelajari. Maka ia mengerti akan perintah Hek-giam-lo dan terbukalah kesempatan baik baginya. Hek-giam-lo pergi meninggalkan rombongan itu!

Akan tetapi pada saat Hek-giam-lo pergi, datanglah serombongan wanita cantik yang ternyata adalah dayang-da-yang yang serta-merta melayaninya. Mereka ini terdiri dari selosin orang wanita muda yang cantik, mereka datang mem-bawa makanan asing yang enak, mem-bawa pakaian-pakaian indah dan perhias-an untuk Sang Puteri Yalina, calon per-maisuri!

Memang watak Lin Lin nakal dan ingin sekali ia mencoba pakaian itu. Maka ketika ia didandani, ia menurut saja. Akhirnya ia tertawa sendiri cekiki-kan ketika melihat bayangannya di cermin. Ternyata ia telah menjadi seorang puteri asing yang pakaiannya aneh beraneka warna, bahkan kepalanya ditutup perhiasan terbuat daripada emas penuh batu permata!

“Pantaskah aku memakai ini?” tanya-nya dalam bahasa Khitan kepada para dayang yang tertawa-tawa gembira melihat puteri itu cekikikan di depan cer-min.

Mereka serentak menjatuhkan diri berlutut dan menghujani Lin Lin dengan pelbagai pujian. Lin Lin merasa bangga sekali. Alangkah senangnya menjadi ratu, pikirnya. Dilayani, dihormati, dan men-jadi orang terpenting di antara bangsa yang mempunyai laki-laki gagah dan wanita cantik ini. Akan tetapi ketika ia teringat bahwa ia akan dijadikan permai-suri oleh paman tirinya sendiri, yang bernama Kubakan dan sekarang menjadi Raja Khitan, ia bergidik dan cepat-cepat ia melepaskan pakaian asing itu, mengenakan pakaian sendiri. Ia tidak mepedulikan protes para dayang itu, bahkan lalu meloncat keluar dari perkemahan dengan maksud hendak lari.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika selosin orang dayang yang muda-muda dan cantik itu tiba-tiba mengejar dan mengurungnya dengan pedang di tangan. Mereka ternyata bukanlah dayang biasa, melainkan gadis-gadis yang terlatih baik dan kini mereka membentuk barisan pe-dang yang mengurung Lin Lin dengan gerakan yang cekatan dan sigap.

“Harap Tuan Puteri jangan pergi meninggalkan perkemahan ini. Hamba semua telah menerima perintah Sri Baginda untuk menjaga Paduka, Lo-ciangkun (Panglima Tua) tadi memesan bahwa kalau perlu hamba semua harus mem-pergunakan kekerasan mencegah Paduka pergi.” Kata seorang di antara mereka.

“Perempuan rendah! Bukankah aku ini ratumu? Berani kau menghalangi kehen-dakku?” gertak Lin Lin dengan marah.

“Ampun, Tuan Puteri. Paduka adalah calon ratu dan hamba sekalian tentu saja mentaati semua perintah Paduka. Akan tetapi lebih dulu hamba harus mentaati Sri Baginda, kemudian Lo-ciangkun, baru Paduka.”

“Kalian berani? Hemmm, agaknya sudah bosan hidup. Majulah!” tantang Lin Lin, akan tetapi selosin dayang itu tidak bergerak, hanya tetap mengurung.

“Mana hamba berani menyerang Pa-duka? Hanya kalau Paduka hendak me-larikan diri, terpaksa hamba sekalian harus mencegah.”

“Oh, begitukah? Nah, aku mau pergi, hendak kulihat kalian bisa berbuat apa!” Sambil berkata demikian Lin Lin melon-cat ke kiri menerjang dua orang dayang yang menjaga di situ. Akan tetapi de-ngan gerakan cepat sekali mereka meng-gerakkan pedang, merupakan dinding pe-dang yang menghalangi perginya. Gerakan mereka jelas membuktikan bahwa dua belas orang dayang ini merupakan tenaga-tenaga terlatih baik dan agaknya mereka betul-betul akan menyerangnya kalau ia bersikeras melarikan diri dari tempat itu. Dan pada saat itu, sudah datang pula para orang Khitan berlari-lari, jumlah mereka lebih dari dua puluh orang!

Bangkit kemarahan di hati Lin Lin. Sebetulnya ia tidak mempunyai rasa ben-ci kepada orang-orang Khitan karena se-telah ia menjadi tawanan Hek-giam-lo beberapa lamanya, ia mendapat kesan yang amat baik terhadap orang-orang Khitan. Mereka adalah orang-orang yang berani, jujur, dan amat setia. Mereka hanya melakukan perintah atasan mereka dan semua tugas mereka jalankan dengan taruhan nyawa.

“He, dengarlah kalian semua!” serunya sambil mencabut pedang dengan tangan kanan sedangkan tongkat Beng-kauw ber-ada di tangan kirinya. “Aku Puteri Ya-lina amat suka kepada bangsaku, akan tetapi aku benci kepada paman tiriku Kubakan yang menjadi raja lalim dan hendak memperisteri aku, keponakannya sendiri! Aku juga benci kepada Lo-ciang-kun Hek-giam-lo yang kejam! Dengarlah, aku bersedia menjadi ratu kalian kalau kedua orang itu sudah tidak ada. Demi arwah ibuku, Puteri Tayami yang gagah perkasa, dan demi arwah kakekku, Raja Kulukan yang bijaksana, aku suka menjadi Ratu Khitan asalkan kedua orang jahat itu sudah tewas! Sekarang, ter-serah kepada kalian, adakah yang masih hendak menangkap aku? Boleh maju!”

Beberapa orang dayang dan beberapa orang penjaga ketika menyaksikan Lin Lin berdiri sambil mengucapkan kata-kata ini penuh wibawa, serta-merta men-jatuhkan diri berlutut. Bahkan disebutkan nama-nama mendiang Kulukan dan Ta-yami membuat beberapa orang dayang menangis.

“Hamba setia kepada Puteri Yalina!” teriakan-teriakan ini terdengar riuh-ren-dah.

Akan tetapi tidak semua dayang dan tidak semua penjaga berlutut dan me-nyatakan setianya, bahkan sebagian be-sar merasa lebih taat kepada Raja Kuba-kan dan lebih takut kepada Hek-giam-lo. Jumlah mereka yang menentang Lin Lin ini ada dua pertiga bagian dan kini sembilan orang dayang menerjang maju dengan pedang-pedang mereka menyerang Lin Lin!

“Trang-cring-trangggggg....!” Terdengar jerit kesakitan dan pedang-pedang beterbangan ketika Lin Lin menggerakkan pedang dan tongkat Ceng-kauw, diputar untuk menangkis disertai pengerahan tenaga sin-kang. Tidak hanya pedang sem-bilan orang dayang itu runtuh beterbang-an, juga sebagian ada yang terguling ro-boh karena hebatnya tenaga tangkisan Lin Lin, sebagian meloncat mundur de-ngan muka pucat. Lin Lin sendiri terheran-heran. Bagaimana tangkisannya bisa begitu hebat? Sama sekali ia tidak men-duga bahwa semua ini adalah berkat ilmu baru yang didupakannya, yaitu ilmu dari lembaran-lembaran rahasia di dalam tong-kat Beng-kauw.

Namun sembilan orang dayang itu, seperti juga para petugas lain, amat setia kepada tugasnya. Biar pun pedang mereka sudah hilang dan mereka semua maklum bahwa tuan puteri yang mereka harus cegah perginya ini memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada mereka, mereka tidak mundur dan kini dengan tangan kosong mereka me-nubruk maju dengan maksud menangkap Lin Lin.

Lin Lin tidak tega untuk mengguna-kan senjata menghadapi mereka, maka ia cepat menyimpan pedangnya yang tadi membuat banyak orang Khitan berlutut karena pedang itu adalah Pedang Besi Kuning yang dahulu menjadi pusaka kera-mat Kerajaan Khitan, kemudian dengan dorongan tangan kanannya ia menerima serangan para dayang itu.

“Wuuutttt....!” Dari tangan kanan Lin Lin menyambar angin pukulan dah-syat karena gadis ini sudah menggunakan tenaga dari ilmunya yang baru yang pernah dilatihnya dalam perahu dan yang angin pukulannya menggetarkan dinding sehingga pernah Hek-giam-lo menjadi curiga.

Hebat akibatnya. Sembilan orang da-yang itu seperti daun-daun kering ter-tup angin, mereka terlempar dan men-jerit kesakitan. Ketika mereka terbanting roboh, hanya enam orang saja yang mampu merangkak bangun dengan muka pucat dan lemah, sedangkan yang tiga orang lagi, yang paling depan, tak dapat bangun lagi karena mereka telah tewas dengan mulut, hidung dan telinga menge-luarkan darah!

Alangkah kagetnya hati Lin Lin. Ia sampai berdiri melongo dan tercengang, hatinya dipenuhi rasa menyesal dan rasa girang. Ia menyesal karena tanpa ia se-ngaja ia telah melukai para dayang, bah-kan membunuh tiga orang di antara me-reka, akan tetapi juga girang karena mendapat kenyataan bahwa ilmu mujijat yang ia dapat dari dalam tongkat Beng-kauw itu ternyata merupakan ilmu yang ampuh! Hatinya menjadi besar sekali dan ia kini menghadapi para penjaga yang belasan orang banyaknya itu dengan ben-takan nyaring.

“Yang berani kurang ajar terhadapku sudah terhukum! Mundur kalian semua, kalau tidak, calon ratumu akan turun tangan besi. Aku sayang kepada mereka yang taat, akan tetapi aku harus mem-basmi mereka yang mencoba menahan kepergianku!”

Sejenak para perajurit Khitan itu ter-tegun. Mereka terheran-heran melihat betapa gadis ini yang tadinya, biarpun cukup lihai, namun masih dapat mereka atasi, kini mendadak memiliki ilmu pu-kulan yang demikian dahsyatnya. Sebagai ahli-ahli silat yang mengerti akan ilmu silat tinggi, belasan orang Khitan itu mengenal ilmu pukulan dahsyat, maka diam-diam mereka menyesal sekali meng-apa Hek-giam-lo sudah pergi dari situ. Biarpun mereka dapat mengandalkan tenaga banyak teman, namun dengan ilmu pukulan sakti seperti itu, agaknya sukar mencegah gadis ini melarikan diri. Mereka tidak takut terhadap Lin Lin biarpun gadis itu memiliki ilmu dahsyat, mereka jauh lebih takut dan ngeri kalau sampai gadis ini lenyap, takut akan ke-marahan dan hukuman yang akan dijatuh-kan Hek-giam-lo terhadap mereka!

“Tuan Puteri, hamba sekalian harus mencegah kepergian Paduka dengan ta-ruhan nyawa!” teriak seorang penjaga dan mereka lalu maju mengurung Lin Lin, merupakan pagar manusia yang tak dapat dilalui begitu saja tanpa membuka jalan berdarah!

Lin Lin menarik napas panjang. “Ka-lian keras kepala!”

Setelah berkata demikian, Lin Lin kembali mengayun tangan kanannya me-ngirim pukulan jarak jauh. Kali ini dua orang laki-laki terguling roboh dan be-berapa orang lagi terhuyung-huyung. Akan tetapi dari kanan kiri dan belakang me-reka mendesak maju, siap untuk meroboh-kan Lin Lin atau kalau mungkin menang-kapnya. Kembali Lin Lin mengirim pu-kulan, kini malah tongkat Beng-kauw di tangan kiri ia pergunakan untuk menyapu kaki mereka. Ada beberapa orang lagi roboh, dan dua orang malah patah tulang kaki mereka terbabat tongkat pusaka Beng-kauw.

“Mundur kalian! Hemmm, apakah kali-an sudah bosan hidup?” bentak Lin Lin karena mereka demikian nekat sudah menyerbu lagi sehingga ia tidak melihat jalan keluar. Kembali beberapa orang ia robohkan dan ia sudah menggerakkan kaki meloncat keluar dari kepungan melalui tempat mereka yang sudah roboh ketika tiba-tiba para pengeroyoknya terpelanting dan terdengar suara orang men-dengus marah.

Lin Lin berdiri tegak dan memandang kepada Hek-giam-lo yang sudah berdiri di depannya! Berdebar jantung gadis ini, akan tetapi ia sama sekali tidak takut, malah ia menentang pandang mata Hek-giam-lo dengan pandangan menantang.

“Tuan Puteri, Sri Baginda sudah me-ngirim joli untuk menjemput Paduka, kenapa Paduka membikin ribut di sini? Apa yang Paduka kehendaki?” Kini suara Hek-giam-lo malah lebih hormat daripada yang sudah-sudah, agaknya hal ini karena mereka sudah dekat dengan Raja Khitan, akan tetapi di dalam suara ini pun ter-kandung kemarahan tertahan.

“Aku mau pergi dari sini! Aku tidak sudi dijadikan isteri paman tiriku! Tua bangka tak tahu malu dia, dan kau tidak tahu diri, hendak memaksa aku menjadi isteri seorang kakek. Hemmm, andaikata kakekku masih hidup, atau ibuku, kau tentu akan dihajar, Hek-giam-lo!”

Kembali iblis hitam itu mendengus. “Tangkap dia!” bentaknya kepada para pembantunya.

Karena Hek-giam-lo sudah hadir di situ, orang-orang itu menjadi lega hati-nya. Kalau sebelum iblis itu datang Lin Lin sampai terlepas dari tangan mereka, pasti mereka akan mengalami hukuman siksa sampai mati yang amat mengeri-kan, akan tetapi sekarang Hek-giam-lo berada di situ, berarti iblis itulah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Pula, kehadiran iblis ini membesarkan hati mereka, membuat mereka tidak takut akan kelihaihan sang puteri. Serentak mereka maju mendesak, hendak menang-kap Lin Lin.

Lin Lin kembali mengayun tangannya, kini ia tidak hendak menyembunyikan lagi ilmunya. Terdengar Hek-giam-lo mendengus keras dan iblis ini pun meng-gerakkan tangannya sehingga angin pu-kulan yang dahsyat menyambar ke arah Lin Lin, bertemu dengan angin pukulan Lin Lin. Akibatnya, Lin Lin terdorong dan terjengkang ke belakang, akan tetapi Hek-giam-lo juga terhuyung-huyung. Hal ini membuat Hek-giam-lo kaget setengah mati. Dari mana tiba-tiba gadis itu me-miliki sin-kang yang sedemikian hebatnya? Ia berseru keras dan melompat maju, ketika itu Lin Lin juga sudah bangkit kembali dan memutar kedua senjatanya, yaitu Pedang Besi Kuning dan tongkat Beng-kauw.

“Semua mundur, biarkan aku meng-hadapinya!” Hek-giam-lo membentak ke-tika tiga orang pembantunya dalam se-kejap mata saja roboh oleh kedua sen-jata Lin Lin.

Kini Hek-giam-lo sendiri yang maju dan berhadapan dengan Lin Lin yang memandangnya penuh ketabahan. Lin Lin sama sekali tidak jerih. Kalau sebelum ia mendapatkan ilmu muijat saja ia sama sekali tidak takut, apalagi sekarang. Ilmu itu membuat ia laksana seekor harimau betina mendapat sayap.

“Hek-giam-lo, kaukira aku takut ke-padaku?” katanya dan kini ia menggerak-kam kedua senjatanya dengan gerakan ilmu silat yang ia pelajari dari dalam gulungan-gulungan kertas.

Dua sinar berkilauan menyambar, bergulung-gulung dan mengeluarkan bunyi bersuitan. Hek-giam-lo terkejut dan me-lompat mundur, kedua lengan bajunya bergerak ke depan untuk menangkis.

“Heh, dari mana kau mendapatkan ilmu ini?” bentaknya.

Lin Lin tidak menjawab hanya ter-tawa mengejek sambil menerjang maju lagi. Sayang sekali bahwa dia kurang latihan sehingga biarpun kedua senjatanya mengeluarkan hawa pukulan yang ber-desir-desir, namun ia belum mampu me-ngerahkan tenaga sepenuhnya dan gerakan-gerakannya masih kaku. Namun tak dapat disangkal lagi bahwa terjangannya ini dahsyat sekali sehingga diam-diam Hek-giam-lo menjadi kaget dan kagum. Tokoh sakti ini pun mengerti bahwa jika ilmu gadis ini terlatih baik, tentu gadis ini akan merupakan lawan yang berat dan sedikitnya setingkat dengan kepandaiannya!

Hek-giam-lo adalah seorang yang cer-dik. Ia dapat menduga bahwa ilmu aneh ini tentu didapatkan oleh Lin Lin selama menjadi tawanan di dalam perahu dan ia teringat akan desir angin pukulan pada tengah malam itu di perahu. Kini ia mengerti bahwa pada waktu itu, tentu Lin Lin yang sedang berlatih. Dari mana gadis ini mendapatkan ilmu itu? Gadis itu tidak bertemu siapapun juga, tidak pernah meninggalkan perahu. Tongkat itu? Tongkat pusaka Beng-kauw! Tentu di situlah rahasia ilmu itu.

Dengan gembira karena ingin sekali mendapatkan ilmu aneh ini yang pasti akan dapat menambah kelihaiannya, Hek-giam-lo mempergunakan gin-kangnya menyelip di antara sambaran sinar sen-jata, lalu mengeluarkan senjatanya yang menyeramkan, yaitu sabit bergagang panjang yang amat tajam.

“Serahkan tongkat pusaka Beng-kauw!” bentaknya sambil menyerang dengan sabitnya. Gerakannya hebat, tenaganya mujijat sekali sehingga Lin Lin terpaksa meloncat mundur karena silau menyaksi-kan kelebatan sinar senjata lawan. Na-mun ia berhasil menangkis senjata lawan dengan senjatanya sendiri yang mem-buatnya kembali terhuyung-huyung dan telapak tangannya terasa sakit sekali. Namun hal ini saja sudah membuat Hek-giam-lo terheran-heran. Hanya ahli silat kelas tinggi saja yang mampu

memper-tahankan terjangannya tadi dengan akibat hanya terhuyung-huyung. Tadinya ia memperhitungkan bahwa sedikitnya gadis itu akan melepaskan sepasang senjatanya!

Karena penasaran kembali ia mener-jang dengan sabitnya. Dalam pertanding-an, apalagi kalau menemui lawan tang-guh, Hek-giam-lo lupa segala. Karena Lin Lin dapat menangkis terjangannya tadi membuat ia lupa dan bersemangat se-hingga kini ia menerjang dengan serang-an maut tanpa mempedulikan apakah gadis calon ratu, calon permaisuri raja-nya itu akan mampu menangkisnya.

“Tranggg....!” Lin Lin kembali berhasil menangkis dengan pedangnya, di-bantu pula dengan tongkat, namun kini ia terguling. Alangkah heran hati Hek-giam-lo karena begitu terguling, gadis itu sudah meloncat lagi, malah kini mem-balas dengan serangan-serangan yang tak kalah ganasnya. Ia sampai memekik kaget dan memutar senjatanya untuk me-nangkis. Adapun Lin Lin yang bangkit semangatnya karena hawa sin-kangnya kini ternyata mampu bertahan terhadap ke-kuatan lawan yang tersalur dalam setiap serangannya, kini menerjang dengan ta-bah dan penuh tenaga.

Namun, betapapun juga, karena ilmu barunya itu baru ia kuasai beberapa ba-gian saja, sama sekali belum terlatih, mana ia mampu mengimbangi seorang jago kawakan seperti Hek-giam-lo yang menjadi seorang di antara Enam Iblis Dunia? Sebentar saja ia sudah sibuk se-kali, hanya mampu menangkis ke sana ke mari tanpa mampu membalas kembali.

Hek-giam-lo mendengus dan setelah sekarang Lin Lin tak dapat menandingi-nya, teringatlah ia lagi bahwa gadis ini adalah calon permaisuri raja, maka ge-rakan senjatanya tidak lagi merupakan ancaman maut, melainkan kini ia ber-usaha menangkap gadis itu.

“Lepaskan tongkat!” bentaknya, senjatanya menyambar ke arah dada. Lin Lin kaget sekali karena sambaran itu cepat bukan main. Ia menangkis dengan pedangnya dan.... pedangnya menempel pada senjata lawan, lekat tak dapat di-tarik kembali. Dengan gemas ia meng-gunakan tongkatnya mengemplang kepala lawan, namun tangan kiri Hek-giam-lo menyambut tongkat itu, menangkap dan membetot. Lin Lin tak kuasa bertahan dan terpaksa tongkatnya berpindah tangan. Akan tetapi karena Hek-giam-lo membagi tenaga untuk merampas tongkat, gadis itu berhasil melepaskan pe-dangnya.

“Kembalikan tongkat itu!” Lin Lin berseru keras sambil menusukkan pedang-nya. Akan tetapi kini Hek-giam-lo seperti tidak pedulikan dia lagi. Senjata sabitnya ia pergunakan untuk menangkis, sedang-kan matanya memeriksa tongkat Beng-kauw, mencari rahasianya. Tiba-tiba ia teringat akan kertas yang dirobek-robek oleh Lin Lin dan disebar di sungai. Ia menggeram keras dan membentak.

“Kertas yang kau robek-robek dahulu itu.... surat rahasia apakah itu?” suaranya terdengar penuh kemarahan dan kini ia hanya menyebut Lin Lin dengan “kau” saja.

“Peduli apa kau?” Lin Lin balas mem-bentak sambil menyerang lagi. Akan tetapi sebuah tangkisan membuat ia ter-huyung ke belakang. Kini Hek-giam-lo yang mendesak maju.

“Serahkan rahasia tongkat Beng-kauw kepadaku!”

“Rahasia apa?” Lin Lin menjawab, kaget.

“Rahasia ilmu yang kau pelajari. Cepat!”

“Tidak.... tidak ada....!” Lin Lin gugup karena rahasianya diketahui.

“Jangan bohong! Aku perlu sekali ilmu itu, berikan!” Hek-giam-lo mendesak dan menerjang dengan sabitnya. Serangan ini kuat sekali sehingga ketika Lin Lin me-nangkis, pedangnya terlepas dari pegang-an tangannya dan mencelat.

“Ho-ho-ho, Bayisan, aku bisa mem-biarkan kau merajalela di dunia akan tetapi kalau kau mengganggu puteri dari Tayami, aku yang akan menghalangimu!” Tiba-tiba terdengar suara orang dan Pedang Besi Kuning yang mencelat dari tangan Lin Lin tadi telah disambar dan berada di tangan orang ini. Ketika semua orang memandang, kiranya yang datang adalah seorang laki-laki tua berkepala botak, bertubuh pendek gemuk, kakinya tidak bersepatu, jenggotnya panjang sampai ke dada.

“Kim-lun Seng-jin....!” Lin Lin berseru girang sekali melihat munculnya kakek ini. Kim-lun Seng-jin mengedip-ngedipkan matanya kepada Lin Lin dengan cara yang lucu, kemudian meng-angsurkan Pedang Besi Kuning.

“Anak baik, Tuan Puteri Yalina yang mulia, kauterimalah pedang ini. Pedang ini memang hakmu. Lepas kau pergi dari sini, belum saatnya kau kembali kepada bangsamu. Biar aku yang menandingi Bayisan yang dahulu mengganggu ibumu dan sekarang hendak mengguggumu lagi.”

“Kakek yang baik, terima kasih,” kata Lin Lin sambil menerima pedangnya. “Tapi aku tidak mau pergi, aku mau membantumu menghadapi iblis tengkorak ini.”

“Heh-heh-heh, bukan saatnya. Ilmumu tadi memang aneh, mujijat dan hebat, akan tetapi masih mentah, kurang terlatih. Pergilah!” Sambil berkata demikian, Kim-lun Seng-jin menendang dan.... karena tidak menyangka-nyangka, tubuh belakang Lin Lin kena ditendang, mem-buat tubuh gadis itu terlempar dan melayang jauh! Anehnya, Lin Lin tidak me-rasa sakit dan tahulah ia bahwa kakek itu tidak main-main, melainkan melihat bahwa perlu sekali ia segera melarikan diri. Karena tadinya memang ingin mem-bebasan diri dari tangan orang-orang Khitan, Lin Lin lalu lari secepatnya sam-bil berseru.

“Kakek botak, terima kasih! Kelak kalau aku menjadi ratu, kau kuangkat menjadi Koksu (Guru Negara)!”

“Heh-he-he! He, Bayisan, tak boleh kau mengejanya. Akulah lawanmu, tua sama tua, heh-heh!” kata Kim-lun Seng-jin sambil menerjang maju ketika melihat betapa Tengkorak Hitam itu sudah menggerakkan kaki hendak mengejar Lin Lin. Terjangan kakek botak itu hebat sekali karena ia telah mengeluarkan sen-jatanya yang aneh, yaitu sepasang roda emas yang gemilang dan berputar-putar di tangannya.

Hek-giam-lo mendengus dan meloncat ke kiri menghindarkan diri, lalu berkata nyaring.

“Kim-lun Seng-jin, kau orang buangan dari Khitan, pengkhianat dan orang yang tak tahu malu. Raja sendiri sudah tidak mengakui kau, mau apa kau turut cam-pur?”

“Hueh-heh-heh-heh! Bayisan, kita da-hulu sama-sama perajurit, sama-sama berjuang untuk membela suku bangsa Khitan yang selamanya menjadi bangsa perantau yang disia-siakan dan tak tentu tempat tinggalnya! Akan tetapi sekarang setelah kau menjadi antek nomor satu dari Kubakan yang berkhianat, kau ba-nyak tingkah dan membuka mulut besar! Siapa tidak tahu bahwa sebetulnya ke-dudukan raja atas suku bangsa Khitan berada dalam hak keturunan Puteri Ta-yami? Sekarang Puteri Yalina, keturunan Tayami sudah dapat ditemukan, akan tetapi bukan dia diangkat menjadi ratu, malah akan dikawini oleh paman tirinya sendiri? Si Kubakan. Dan kau berani bilang aku seorang pengkhianat? Heh-heh-heh, tidak lucu!”

“Tutup mulutmu! Kaukira aku takut padamu?”

“Bayisan, dahulu pun antara kita su-dah sering terjadi perselisihan faham, dan biarpun kau lebih muda, tingkat kepandaian kita seimbang. Sekarang se-telah kau menjadi seorang di antara Thian-te Liok-koai, agaknya kepandaian-mu sudah banyak maju, sebaliknya aku makin tua dan makin lemah. Akan teta-pi, jika kau hendak mengganggu Puteri Yalina, aku mempersiapkan tulangku yang sudah rapuh dan kulit dagingku yang sudah lembek untuk melawanmu.”

“Tua bangka bosan hidup!” Hek-giam-lo berseru keras dan senjatanya yang menyeramkan itu menyambar, berubah menjadi sinar hitam yang diselengi sinar kilat seperti halilintar menyambar.

Kim-lun Seng-jin maklum akan kesak-tian Hek-giam-lo, maka dia pun tidak banyak cakap lagi, segera menggerakkan kedua tangannya dan sepasang roda emas itu berputar-putar dengan indahnya me-lindungi seluruh tubuh. Berkali-kali ter-dengar suara nyaring dan bunga api ber-pijar menyilaukan mata apabila senjata kedua orang jagoan Khitan ini bertemu. Orang-orang Khitan yang berada di situ melongo, kagum dan tegang. Mereka semua tahu siapa adanya Kim-lun Seng-jin, seorang tokoh tua bangsa Khitan yang dikabarkan meninggalkan kelompok bangsanya dan merantau, dianggap musuh oleh raja yang sekarang, akan tetapi merupakan seorang tokoh besar di masa lalu. Mereka tidak berani membantu karena membantu Hek-giam-lo tanpa di-perintah berarti mencari kematian sen-diri karena dianggap menghina Hek-giam-lo. Selain ini, mereka pun berarti men-cari mati kalau mencampuri pertandingan itu karena gerakan kedua orang sakti itu terlalu cepat bagi mereka. Sukar bagi mereka untuk dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan pandang mata. Yang tampak oleh mereka hanyalah gulungan sinar hitam

menyambar-nyambar di anta-ra dua gulung sinar emas, sedangkan dua orang tokoh, itu tidak tampak bayangannya lagi.

Biarpun usianya sudah sangat tua dan kalah tenaga, namun Kim-lun Seng-jin termasuk seorang tokoh sakti yang ber-kepandaian tinggi. Dahulu, sewaktu Hek-giam-lo yang masih bernama Panglima Bayisan masih kecil, Kim-lun Seng-jin sudah menjadi Panglima Khitan yang sukar dicari bandingnya. Bahkan ketika Bayisan sudah menjadi panglima yang jagoan, Kim-lun Seng-jin masih menjadi tokoh di Khitan sampai akhirnya kakek ini pergi dari Khitan karena tidak suka melihat perebutan kekuasaan, sedangkan raja sendiri, ketika itu adalah Raja Ku-lukan ayah Puteri Tayami (kakek Lin Lin), malah menaruh curiga ketika Kim-lun Seng-jin memberi nasihat. Ketika itu, Kim-lun Seng-jin masih bernama Kalisani (baca cerita Suling Emas).

Namun, kini menandingi Hek-giam-lo, kakek itu makin lama makin repot juga. Hek-giam-lo selama ini memang memperoleh kemajuan hebat, apalagi belum lama ini ia telah berhasil meram-pas setengahnya daripada kitab simpanan Bu Kek Siansu yang setengahnya lagi dirampas It-gan Kai-ong. Dengan separuh kitab ini ia telah memperoleh kemajuan yang luar biasa sekali sehingga setelah bertempur selama seratus jurus, mulailah Kim-lun Seng-jin terdesak hebat. Kini sinar senjata sabit berkilat-kilat me-nyambar dan setiap gerakan merupakan jangkauan maut yang mengerikan.

Namun anehnya, Kim-lun Seng-jin terdengar tertawa-tawa bergelak, ia me-rasa gembira sekali dengan pertandingan ini. Kakek ini memang selalu merasa khawatir kalau-kalau ia sebagai seorang Khitan, akan tewas di perantauan di ta-ngan jago silat yang banyak terdapat di seluruh penjuru bumi. Akan tetapi se-karang, nasib membawanya kembali ke perbatasan Khitan dan bahkan bertanding dengan seorang tokoh Khitan nomor satu di waktu itu. Lebih-lebih kegembiraannya bahwa ia dapat bertahan sampai seratus jurus lebih, ini saja sudah merupakan kenyataan yang amat menggembirakan hatinya.

“Hueh-heh-heh, Hek-giam-lo. Ternyata namamu kosong melompong! Mana patut bersombong menjadi seorang di antara Enam Iblis Dunia? Ha-hah, menghadapi seorang kakek yang sebelah kakinya su-dah masuk lubang kubur macam aku saja, sekian lamanya belum juga dapat mengalahkan!”

“Ciuuuuutttt!” Sabit itu menyambar dengan gerakan seperti halilintar. Saking marahnya, Hek-giam-lo mempergunakan seluruh tenaga. Kim-lun Seng-jin cepat menangkis dengan roda emas kiri.

“Cringgggg!” Hebat bukan main pertemuan antara kedua senjata ini, tapi Kim-lun Seng-jin yang cerdik membarengi pertemuan senjata ini dengan melontarkan roda emas kanan ke arah lawan. Karena pembagian tenaga ini, apalagi memang ia sudah amat lemah dan tenaganya kalah kuat, maka roda emas kiri yang bertemu dengan sabit secara hebat menjadi pa-tah, bahkan tangan kirinya terluka oleh sabit yang sempat menyerempetnya. Akan tetapi di lain fihak, Hek-giam-lo yang tidak menyangka akan serangan kilat dari roda emas kanan yang dilontarkan, tak sempat mengelak dan dadanya terpukul.

“Desss....!” Sekiranya bukan Hek-giam-lo yang dihantam lontaran roda emas, tentu sudah pecah dadanya. Akan tetapi Hek-giam-lo sempat mengerahkan sin-kangnya sambil menjerit keras sekali. Roda emas menghantam sebagian dada dan pundak kirinya, terpental kembali dengan keras dan diterima tangan kanan Kim-lun Seng-jin yang juga terluka ta-ngan kirinya, mengucurkan darah dan mukanya pucat. Akan tetapi kakek ini tertawa-tawa gembira sekali.

“Heh-heh-heh, Hek-giam-lo, pecahlah dadamu! Mampuslah, heh-heh-heh!”

Hek-giam-lo muntahkan darah segar, kemudian ia mengeluarkan suara meng-gereng seperti seekor binatang buas, lalu menubruk maju dengan gerakan senjata sabitnya. Tampak sinar berkelebat. Kim-lun Seng-jin berusaha menangkis.

“Trangggggg!” Roda emasnya patah lagi, akan tetapi sabit di tangan Hek-giam-lo juga terlepas dari pegangan. Namun Hek-giam-lo terus maju dan ke-dua tangannya seperti dua cepitan baja sudah mencekik leher Kim-lun Seng-jin. Kakek ini tak bergerak lagi, seketika tewas pada saat tangan yang beracun dari Hek-giam-lo menyentuhnya. Akan tetapi iblis buas itu tidak juga mau me-lepaskan leher lawannya sebelum leher itu patah tulangnya, kemudian ia mem-banting tubuh itu, menyambar sabitnya dan.... pada detik-detik berikutnya tubuh Kim-lun Seng-jin sudah hancur dicabik-cabik sabit! Hanya mukanya yang tidak disentuh sabit. Dari leher ke bawah han-cur sampai kelihatan tulangnya. Anehnya, muka itu tetap saja tersenyum seakan-akan mentertawakan kelakuan Hek-giam-lo yang seperti gila saking marahnya. Hek-giam-lo sendiri terluka, patah tulang pundaknya dan terluka sebelah dalam dadanya. Akan tetapi tidak berbahaya, dan setelah menelan obat pe-nawar, ia cepat melakukan pengejaran ke arah larinya Lin

Lin. Akan tetapi, pertandingan melawan kakek Kim-lun Seng-jin tadi memakan waktu cukup lama, sampai seratus jurus lebih, dan tentu saja Lin Lin telah lenyap dari situ, sukar untuk dicari jejaknya. Apalagi gadis ini cukup cerdik untuk mengambil jalan yang sepi, melalui hutan-hutan dan selalu menghindarkan diri daripada pertemuan dengan manusia sehingga pengejaranya, Hek-giam-lo, sama sekali tidak mendapatkan keterangan ke mana arah larinya Lin Lin.

Biarpun hari telah terganti malam, Lin Lin tidak pernah menghentikan lari-nya, menyusup-nyusup hutan liar. Untung baginya, malam hari itu sore-sore bulan sudah keluar, biarpun belum bulat penuh, namun cukup untuk menerangi jalan di dalam hutan. Dengan pedang terhunus di tangan, gadis ini terus melanjutkan perjalanannya, mengarah selatan karena ia tahu bahwa dirinya saat itu berada di utara. Andaikata tidak ada bulan muncul, kiranya sukar juga baginya untuk me-milih arah.

Setelah lewat tengah malam dan keadaan hutan yang dimasukinya gelap sekali karena daun-daun pohon raksasa menutupi sinar bulan, baru Lin Lin meng-hentikan larinya. Ia naik ke atas sebuah pohon raksasa, duduk di atas cabang tersembunyi di balik daun-daun, lalu beristirahat. Enak sekali rasanya duduk beristirahat setelah setengah malam te-rus berlari dengan hati tegang itu. Kini ia merasa lega, bebas dari tawanan Hek-giam-lo. Segera ia duduk bersila sambil melatih samadhi menurut pelajaran ilmu-nya yang baru dan sebentar saja lenyap-lah semua rasa lelah, tubuhnya terasa segar dan dalam sekejap mata saja ia sudah berhasil mendiamkan panca indera-nya, mengheningkan cipta dan mengum-pulkan hawa murni untuk memperkuat tenaga sakti di tubuhnya.

Pada keesokan harinya, setelah mata-hari mulai mengusir embun pagi yang membuat hawa udara amat dingin, baru Lin Lin menyudahi samadhinya, apalagi karena suara kicau burung pagi yang menggembirakan itu tiba-tiba terganggu oleh suara melengking tinggi yang menggetarkan perasaannya. Suara suling! Jan-tungnya berdebar tegang. Suara meleng-king macam itu banyak sudah ia dengar keluar dari mulut orang-orang sakti, di antaranya pernah pula Hek-giam-lo me-ngeluarkan suara seperti itu di kala me-ngerahkan tenaga saktinya. Jangan-jangan Hek-giam-lo sudah mengejar sampai ke situ!

Tidak takut, pikirnya! Kalau dia datang dan benar-benar dapat menyusulku, aku harus melawannya sampai mati! Akan tetapi kembali ia mendengarkan dengan teliti. Mengapa suara itu berbunyi terus-menerus? Dan lengking itu membentuk lagu. Suling! Debaran darahnya makin kencang dan dengan hati-hati ia meloncat dari cabang ke cabang, dari pohon ke pohon seperti seekor tupai yang gesit, menuju ke arah suara yang ia tahu tentu amat jauh.

Mernang betul dugaannya. Suara itu sebetulnya datang dari tempat yang cukup jauh dan andaikata tidak kebetulan ia berada di pohon raksasa yang amat tinggi dan tidak dalam waktu pagi yang sunyi dan dingin, agaknya suara itu tidak akan mencapai pendengarannya. Sudah puluhan batang pohon ia loncati, namun belum juga ia sampai di tempat dari mana suara suling itu melayang, akan tetapi makin dekat makin hebatlah getaran suara suling. Lin Lin melompat terus.

“Aaaiiihhhh....!” Tiba-tiba tubuhnya terguling ketika ia meloncat dari sebuah cabang ke cabang lain. Untung ia masih dapat meraih cabang di bawahnya sehingga tubuhnya tergantung, kemudian dengan hati-hati sekali ia merosot turun dan akhirnya dapat juga ia mencapai tanah, berdiri dengan muka pucat dan cepat-cepat ia mengerahkan sin-kang di tubuhnya sambil duduk bersila! Apa yang terjadi? Kiranya setelah makin mendekati tempat itu suara suling mempunyai getaran sedemikian hebatnya sehingga tanpa ia sangka-sangka dan sadari jantungnya tergetar dan tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas sehingga hampir saja ia tadi terjungkal dari atas pohon besar yang amat tinggi. Kalau saja ia tidak cepat dapat menangkap cabang dan terbanting jatuh, akan celakalah dia.

Setelah mengerahkan sin-kang yang disalurkan terutama ke isi dada dan ke arah sepasang telinga, barulah Lin Lin pulih kembali keadaannya. Ia bangkit berdiri dan maklumlah ia sekarang bahwa suara suling yang ditiup dengan pengerah-an hawa sakti, semacam ilmu luar biasa sekali dan agaknya si peniup suling se-dang menghadapi lawan tangguh, maka sulingnya ditiup seperti itu. Kini Lin Lin menyelip dari pohon ke pohon, mendekati arah suara suling yang terdengar amat jelas, makin dekat, makin terasa-lah pengaruh suara suling. Biarpun ia sudah menekan perasaan dan membulat-kan kemauan agar jangan memperhatikan, tetap saja ia terseret dan tanpa disadari ia memperhatikan juga. Suara suling itu amat merdu, mengayun sukma, merayu semangat, namun amat menyedihkan karena makin lama diperhatikan, makin mengarah suara orang menangis dengan kesedihan yang luar biasa. Tiba-tiba Lin Lin merasa betapa tenaganya mulai ber-kurang, tubuhnya mulai lemas lagi. Ce-pat-cepat ia menggerakkan kaki tangan dan mengatur napas menurut ajaran ilmunya yang baru dan heran sekali, se-ketika lenyap pengaruh suara suling yang mujijat itu. Ia menjadi girang dan mulai-lah ia melangkah maju dengan gerakan-gerakan ilmu silatnya yang baru. Akhirnya ketika ia keluar dari gerombolan pohon itu, tampaknya

apa yang menimbul-kan suara mujijat ini dan jantungnya berdebar keras, hampir ia menjerit gi-rang akan tetapi kembali ia terkejut karena hal ini mengguncangkan jantung-nya dan membuat ia hampir roboh. Ce-pat-cepat ia menguasai perasaannya dan mengerahkan sin-kangnya kembali, berdiri memandang ke depan.

Di sana, hanya beberapa puluh meter di depannya, di sebuah lapangan terbuka di antara pohon-pohon itu, tampak Su-ling Emas berdiri tegak dengan kedua tangan memegang dan memainkan suling yang ditiupnya. Di sekelilingnya berdiri sedikitnya lima belas orang yang sikap-nya mengancam, semua membawa sen-jata macan-macam, posisi mereka dalam jurus ilmu silat dengan kedua kaki memasang kuda-kuda, akan tetapi anehnya, mereka itu sama sekali tidak bergerak menyerang Suling Emas, melainkan ber-diri seperti patung batu dengan mata memandang terbelalak seolah-olah ter-pesona oleh Suling Emas yang bermain suling. Wajah mereka tegang, beberapa orang di antara mereka berhasil bergerak sedikit, akan tetapi tidak berhasil ber-gerak terus melanjutkan serangan. Yang lainnya sudah persis patung batu, wajahnya pucat dan tubuhnya seperti mati kaku!

Lin Lin tertegun. Setelah sekarang dekat benar, ia pun merasakan pengaruh luar biasa dari suara suling itu, yang membuat tubuhnya sebentar lemas se-ben-tar kaku seirama dengan suara suling yang mengalun tinggi rendah! Kembali ia mengerahkan sin-kangnya menurut ilmunya yang baru. Aneh, kini terasa betapa se-gar dan nikmat tubuhnya, betapa suara itu memasuki telinganya seperti musik dari angkasa, merdu merayu dan amat indah. Mungkin hal ini terjadi karena kegembiraan hatinya melihat Suling Emas di tempat itu.

Dengan pandang mata penuh kekaguman Lin Lin melihat betapa pendekar sakti itu dengan tenangnya terus menyuling. Tiba-tiba suara suling berubah ketika mata Suling Emas mengerling dan dapat melihat Lin Lin berdiri di situ. Pandang mata itu menjadi berseri dan bersinar-sinar, karena sesungguhnya bukan main girang hati Suling Emas melihat Lin Lin yang disangkanya masih tertawan Hek-giam-lo itu berdiri di tempat itu. Hal yang sama sekali tak pernah disangkanya dan yang tentu saja menggirangkan hatinya karena ia sampai tiba di tempat itu bukan lain karena hendak mengejar Hek-giam-lo, menolong Lin Lin dan merampas kembali tongkat pusaka Beng-kauw.

Kini Suling Emas dengan masih meniup suling melangkah meninggalkan para pengepungnya yang berubah menjadi patung hidup itu. Inilah pengaruh Ilmu Kim-kong Sin-im (Suara Sakti Sinar Emas) yang ia pelajari dari Bu Kek Siansu, yang belum lama ini ia perdalam latihannya bersama kakek dewa itu. Melihat Lin Lin berdiri tegak dan bengong, Suling Emas mengira bahwa Lin Lin tentu, seperti para pengeroyoknya itu terkena pula pengaruh ilmunya Kim-kong Sin-im, maka ia melepaskan tangan kiri dari sulingnya, menyuling hanya dengan tangan kanan dan tangan kirinya diulur hendak menangkap Lin Lin dan dibawa pergi dari situ.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat gadis itu bergerak dan gadis itu malah yang menangkap tangan kirinya, digandeng mesra sambil berkata.

“Kenapa baru sekarang kau muncul? Hampir saja aku celaka lagi oleh si iblis Hek-giam-lo, dan kau enak-enak di sini, mainkan suling dengan orang-orang itu. Mereka siapakah?”

Suling Emas demikian terheran-heran sampai ia menghentikan tiupan sulingnya dan memandang Lin Lin dengan melongo. Para pengeroyoknya adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang ulung, yang berilmu tinggi, setidaknya tentu lebih tinggi daripada ilmu yang dimiliki Lin Lin, rata-rata sin-kang mereka tentu lebih kuat daripada Lin Lin. Kalau mereka itu semua terpe-ngaruh oleh suara sulingnya mengapa Lin Lin enak-enak saja, agaknya sama sekali tidak merasai pengaruh Kim-kong Sin-im? Sebelum Suling Emas sempat ber-tanya, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut. Kiranya belasan orang pengeroyok tadi setelah kini suara suling lenyap, segera pulih kembali keadaan mereka. Mereka menjadi marah sekali, tadi mereka seakan-akan dalam keadaan tertotok oleh pengaruh Kim-kong Sin-im, sekarang mereka berteriak-teriak sambil menyerbu dengan senjata di tangan. Mereka ini terdiri daripada hwesio-hwesio, tosu-tosu, dan orang-orang gagah yang berilmu tinggi maka serbuan mereka bukanlah hal yang boleh dipandang ringan. Gerakan mereka jelas membayangkan tenaga yang besar dan gerakan kaki mereka amat ringan.

Ketika menengok dan melihat ini, Suling Emas segera menyambar pinggang Lin Lin dengan lengan kirinya, kemudien ia berkelebat dan melompat naik ke atas pohon, berloncatan seperti burung garuda terbang, cepat sekali meninggalkan tem-pat itu.

Hujan senjata rahasia datang dari belakangnya, namun dengan menggerak-kan suling di tangan kanannya ke arah belakang, diputar sedemikian rupa se-hingga angin pukulannya meruntuhkan senjata-senjata

rahasia yang datang me-nyambar. Kembali Suling Emas tertegun melihat betapa Lin Lin juga menggerak-kan tangan, mendorong dan hawa pukul-an yang bercuitan keluar dari tangan gadis yang mendorong itu dan meruntuh-kan beberapa anak panah gelap yang me-nyambar ke arah mereka!

Akan tetapi karena para pengeroyok itu kini sudah mengejar cepat, bahkan di antara mereka ada pula yang mengambil jalan seperti Suling Emas, yaitu dengan cara meloncat ke atas pohon dan bagai-kan terbang mengejar dari pohon ke pohon, maka Suling Emas tidak ada wak-tu lagi untuk bicara dengan Lin Lin. Ia mempererat kempitannya pada pinggang Lin Lin dan mengerahkan semua tenaga dan gin-kangnya melarikan diri. Lin Lin merasa seakan-akan tubuhnya dibawa ter-bang, akan tetapi yang teringat olehnya sama sekali bukan lain hal kecuali bahwa ia dikempit atau setengah dipondong oleh Suling Emas! Hal inilah yang mendebar-kan hatinya dan sambil meramkan mata ia menempelkan mukanya erat-erat pada dada laki-laki itu.

Ilmu kepandaian Suling Emas memang hebat sekali. Biarpun para pengejanya telah mengerahkan tenaga, semua sia-sia belaka, mereka tertinggal jauh dan sejam kemudian mereka telah kehilangan bayangan Suling Emas dan terpaksa menghentikan pengejaran. Memang ada di antara mereka yang lebih hebat gin-kang-nya daripada yang lain, namun untuk mengejar sendiri saja tentu amat berbahaya.

Setelah merasa yakin bahwa para pengejanya sudah menghentikan penge-jaran mereka, Suling Emas berhenti berlari. Mereka telah tiba di luar hutan dan matahari telah naik menyinarkan sinar pagi yang hangat. Akan tetapi alangkah herannya ketika Suling Emas melihat bahwa Lin Lin sudah tidur pulas dalam pondongan atau kempitannya! Tadinya ia kaget, mengira bahwa ada sesuatu ter-jadi pada diri gadis ini, akan tetapi setelah ia tahu betul bahwa gadis ini hanya tidur pulas, mau tak mau Suling Emas tersenyum lebar.

“Bocah nakal, enak-enakan tidur!” katanya, akan tetapi Lin Lin tidak ba-ngun oleh tegurannya ini. Memang luar biasa sekali. Ketika tadi berada dalam kempitan Suling Emas, Lin Lin merasa dirinya begitu aman, begitu senang, dan begitu lega hatinya sehingga kelelahan tubuhnya kembali menyerang dirinya. Rasa puas dan lega membuat ia mengan-tuk dan tanpa ia sengaja, ia sudah tidur pulas sambil menyandarkan muka pada dada Suling Emas!

Sambil tersenyum dan menggeleng-geleng kepala, Suling Emas meletakkan tubuh gadis yang tidur pulas itu di atas tanah berumput. Akan tetapi gerakan ini membangunkan Lin Lin yang membuka mata dan cepat melompat berdiri sambil mengusap-usap ke dua matanya dengan punggung tangan. Agaknya hanya sejenak ia nanar oleh tidurnya, karena segera ia celingukan dan bertanya.

“Mana mereka? Mana orang-orang jahat itu?”

“Orang jahat? Tidak ada orang jahat di sini.”

Gadis itu memegang tangan Suling Emas, memandang dengan kening ber-kerut.

“Apa kau bilang? Orang-orang yang mengeroyokmu tadi, yang mengejar dan menyerang dengan senjata-senjata raha-sia, apakah mereka itu bukan orang-orang jahat?”

Suling Emas menggeleng kepalanya. “Mereka adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal gagah perkasa, di antara mereka malah ada pendeta-pendeta dari Siau-w-lim-pai, Hoa-san-pai, dan Go-bi-pai.”

“Apa? Mengapa keledai-keledai itu mengeroyokmu? Dan terang kau tidak akan kalah oleh mereka, mengapa tidak melawan dan menghajar mereka, sebaliknya melarikan diri seperti orang ketakut-an?”

“Ah, panjang ceritanya. Akan tetapi, bagaimana kau bisa berada di sini? Bukan-kah kau bersama-sama Hek-giam-lo dan orang-orang Khitan?”

“Ah, panjang ceritanya....” Lin Lin mengerling dan cemberut. Suling Emas memandang, lalu tertawa, maklum bahwa gadis ini membalasnya. Adik angkatnya ini memang benar-benar nakal sekali.

“Eh, kau pendendam sekali!”

Lin Lin juga tertawa. “Orang ber-tanya baik-baik kau bilang panjang ceri-tanya.” Ia menegur.

Suling Emas menarik napas panjang. “Lin Lin, kau tidak tahu. Untuk bercerita tentang mereka yang hendak mengeroyokku, yang ingin sekali melihat aku mati, amatlah tidak menyenangkan hati. Aku tidak bisa bercerita tentang itu, harap kau tidak marah.”

“Hemmm, rahasia, ya? Dan mengapa kau menjadi sedih? Sudahlah, aku hanya main-main.”

“Aku sendiri tidak punya rahasia apa-apa, kau boleh dengar semua.”

Gadis itu lalu menceritakan pengalaman-nya, sejak ia bertemu dengan Hek-giam-lo di Nan-cao, tentang perintahnya me-rampas tongkat pusaka, tentang dirinya hendak dijadikan Permaisuri Khitan, ke-mudian betapa ia berhasil melarikan diri karena pertolongan Kim-lun Seng-jin.

Suling Emas mendengarkan dengan terheran-heran, sampai berkali-kali ia menggeleng kepala. Gadis ini benar-benar hebat, luar biasa keberaniannya dan agak-nya hanya Lin Lin di antara tiga orang adiknya yang belum tahu bahwa dia ada-lah Kam Bu Song.

“Jadi kaukah Puteri Mahkota Kerajaan Khitan? Dan kau yang menyuruh Hek-giam-lo merampas tongkat pusaka Beng-kauw? Apa maksudmu untuk merampas tongkat, untuk apa?”

Merah muka Lin Lin mendengar pertanyaan ini. Sejenak ia menundukkan muka, tidak berani menentang Pandang mata Suling Emas. Akan tetapi hanya sebentar saja “rasa salah” ini mengganggu hatinya, karena beberapa detik kemudian ia sudah mengangkat muka lagi memandang wajah Suling Emas dengan pandang mata menentang dan bibir ter-senyum!

“Memang aku Puteri Mahkota Khitan. Ibuku adalah Puteri Tayami yang gagah perkasa dan kakekku adalah mendiang Sribaginda Kulukan, raja besar Khitan! Namaku sendiri sebetulnya adalah Yalina sampai ibu yang menggendongku tewas di dalam peperangan dan aku dipungut anak oleh ayah angkatku Jenderal Kam Si Ek dan diberi nama Kam Lin.”

“Kalau begitu, seharusnya aku me-nyebutmu Tuan Puteri,” kata Suling Emas, sungguh-sungguh.

“Aku memang ingin merampas kem-bali tahta kerajaan bangsaku yang jatuh ke tangan pamanku! Aku ingin memimpin rakyatku menjadi bangsa yang kuat!” Ketika mengucapkan kata-kata ini, Lin Lin berdiri tegak, sikapnya agung, sinar matanya tajam bercahaya, penuh sema-ngat.

Suling Emas mengangguk seperti orang memberi hormat. “Tepat, memang be-gitulah seharusnya Paduka bersikap sebagai seorang pemimpin yang mencintai bangsanya, Tuan Puteri Yalina.”

Tiba-tiba Lin Lin tertawa dan memegang tangan Suling Emas. “Ihhh, se-perti main sandiwara saja! Aku belum menjadi ratu dan takkan bisa selama paman tiriku dan Hek-giam-lo masih berkuasa di Khitan. Aku tidak suka kau-perlakukan sebagai ratu, dan panggil aku Lin Lin saja seperti biasa.”

Kembali Suling Emas tersenyum dan ia sendiri merasa aneh dan heran meng-apa hatinya selalu menjadi gembira kalau berdekatan dengan gadis ini yang mem-buat ia mau tak mau menjadi gembira? Ataukah karena wajah Lin Lin ada per-samaannya dengan Suma Ceng?

“Agaknya kau tidak suka kepada Hek-giam-lo. Akan tetapi mehgapa kau me-nyuruh dia merampas tongkat pusaka Beng-kauw?”

“Kau tidak tahu. Biar kau berjudul Suling Emas dan menjadi pendekar sakti, agaknya kau tidaklah terlalu cerdik untuk dapat menyelami apa yang menjadi mak-sud hatiku.” Ucapan ini langsung keluar dari hati Lin Lin yang selalu berbisik, “aku mencinta kau, mengapa kau tidak tahu?” dan yang tentu saja tak mungkin terucapkan mulut itu. “Ketika aku ber-temu dengan Hek-giam-lo, biarpun sikapnya menghormat dan ia menganggap aku junjungannya, akan tetapi aku tahu bah-wa diam-diam aku menjadi tawanannya. Karena itulah aku menyuruh dia meram-pas tongkat Pusaka Beng-kauw.”

“Mengapa?”

“Masih bertanya lagi? Tentu saja biar kau mengejanya dan kalau kau mengejanya, berarti kau akan dapat menolongku bebas daripada tawanannya!”

“Ahhh....!” Diam-diam Suling Emas memuji kecerdikan gadis ini. “Tapi ku-lihat sekarang kau sudah pandai mem-bebaskan diri sendiri.” Kemudian ia ter-ingat akan sesuatu dan cepat bertanya, “Dan kulihat gerakan-gerakanmu tadi hebat sekali. Dulu kau tidak begitu. Dari mana kau memperoleh kepandaian yang aneh itu? Apakah Hek-giam-lo mengajarmu?”

“Thhh, orang macam dia mana mau mengajarku? Aku dianggap musuhnya, tahukah kau? Dia.... dia buruk sekali!”

Lin Lin bergidik, teringat akan muka Hek-giam-lo ketika iblis itu membuka kedok memperlihatkan mukanya. “Tahu-kah kau mengapa mukanya menjadi se-perti setan? Karena dia berani meng-ganggu ibuku dan ibu menghajarnya de-ngan bubuk racun pada mukanya! Huh, orang macam dia berani mengganggu ibuku. Tidak dibunuh pun masih untung dia!”

Suling Emas mengerutkan keningnya. Alangkah banyaknya rahasia penghidupan orang-orang tua yang ia tidak sangka-sangka dan tidak ketahui. Seperti halnya ibunya yang tentu mempunyai pengala-man hidup yang luar biasa dan menarik sekali, akan tetapi yang ia tidak tahu sama sekali, agaknya pengalaman hidup orang tua Lin Lin ini pun tidak kalah hebat dan menariknya (dugaan ini me-mang benar dan semua pengalaman itu menjadi ceritaSULING EMAS yang me-narik).

“Kalau bukan dari dia, dari mana kau mendapatkan ilmu yang aneh itu?”

Lin Lin tersenyum bangga, akan te-tapi juga terheran. Ia memang telah mempelajari ilmu mujijat dari tongkat pusaka Beng-kauw, akan tetapi seingat-nya semenjak bertemu dengan Suling Emas tadi, ia tak pernah mainkan ilmu baru itu. Bagaimana Suling Emas dapat menduganya?

“Nanti dulu, Suling Emas. Bagaimana kau bisa mengatakan bahwa aku mempu-nyai gerakan-gerakan hebat. Bagaimana kau bisa tahu padahal aku tak pernah melakukan pertempuran sejak tadi?”

“Kau tadi dapat menahan pengaruh Kim-kong Sin-im dari suara sulingku, kemudian dengan pukulan jarak jauh yang aneh kau meruntuhkan senjata rahasia.”

“Oh, itu?” Diam-diam Lin Lin kagum. Kelihaiian Suling Emas dapat diukur dari sini. Sebelum ia memperlihatkan ilmunya, pendekar sakti ini sudah mengetahuinya hanya melihat hal itu saja. Timbul kegembiraannya hendak mencoba ilmu baru-nya terhadap pendekar yang menggugah kasih sayang dan kekaguman hatinya ini.

“Suling Emas, sebelum aku memberi tahu dari mana aku mendapatkan ilmu ini, aku hendak mengujinya kepadamu. Harap kau suka meneliti dan memberi petunjuk kepadaku.”

Kembali Suling Emas tersenyum. Ga-dis ini berwatak aneh, akan tetapi jujur dan jenaka. Sudah menjadi watak semua tokoh kang-ouw untuk menyembunyikan rahasia ilmunya, apalagi yang belum dilatih masak-masak, mengeluarkannya saja di depan umum tentu segan karena khawatir kalau-kalau diketahui rahasianya oleh orang lain. Akan tetapi gadis ini selain hendak membuka rahasia malah ingin mengujinya terhadap dirinya dan minta petunjuk. Mengapa gadis ini amat percaya kepadanya, apalagi karena belum tahu bahwa dia adalah Kam Bu Song, dan mengingat betapa dahulu telah ter-jadi peristiwa “menyeramkan” di ling-kungan istana, atau lebih tepat di gedung perpustakaan istana ketika ia menyangka gadis ini Suma Ceng dan memeluk dan menciumnya? Karena peristiwa itu pula maka ia sengaja tidak memperkenalkan diri, biar gadis ini sendiri yang kelak mendengar dari Kam Bu Sin atau Sian Eng bahwa dia, Suling Emas, laki-laki yang dulu pernah bersikap “kurang ajar” kepada gadis itu, adalah kakak angkat-nya! Apalagi, kakak angkat bukanlah hubungan yang amat dekat, jauh bedanya dengan saudara tiri yang masih seayah lain ibu seperti halnya dia terhadap Bu Sin dan Sian Eng. Kakak angkat pada hakekatnya adalah orang lain dan bukan apa-apa. Terutama sekali apabila diingat bahwa gadis ini sebetulnya adalah se-orang puteri bangsa Khitan, semenjak dahulu musuh utama bangsanya, khususnya Kerajaan Hou-han. Akan tetapi betapapun juga semenjak kecil ga-dis ini dipelihara ayahnya, dan mengingat betapa gadis ini bercita-cita besar sekali ingin menjadi Ratu Khitan, tidak ada salahnya kalau ia memberi petunjuk agar Lin Lin memiliki kepandaian yang boleh diandalkan, terutama sekali untuk menghadapi Hek-giam-lo yang sakti.

“Silakan kauperlihatkan ilmu itu.”

Lin Lin melompat mundur sampai dua meter, berdiri dalam jarak empat meter dari Suling Emas, kemudian merangkap kedua tangan seperti orang menyembah, ditaruh di depan dada kiri, kemudian terus

digerakkan ke atas dengan sepasang matanya meram. Lambat-lambat gerakan ini, namun makin lama makin tergetar dan menggigil, kemudian kedua tangan itu mengembang ke atas kepala seperti seorang yang memohon sesuatu daripada Tuhan. Beberapa detik sepasang tangan-nya menggigil di atas kepala, lalu di-turunkannya kembali dan ia membuka matanya. Sikapnya berubah tenang sekali, bibirnya tersenyum, kedua tangannya tidak menggigil lagi.

“Aku sudah siap, Suling Emas.”

Suling Emas mengikuti semua gerakan Lin Lin itu dengan mata makin lama makin terbelalak. Merangkap tangan di depan dada itu! Hampir ia tidak percaya. Gerakan merangkap tangan ke depan dada lalu menggerakkan ke atas kepala dan memohon kepada Thian, itulah ge-rakan sembahyang dari Beng-kauw! Akan tetapi ia tahu betul bahwa Lin Lin bu-kanlah seorang penganut Beng-kauw, dan ia pun dapat menduga dari kedua tangan yang menggigil mengandung getaran te-naga dahsyat itu bahwa gerakan gadis itu tadi sama sekali bukan semata-mata gerakan upacara keagamaan, melainkan cara untuk mengerahkan semacam hawa sakti yang hebat dan luar biasa. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap gadis itu yang berubah begitu tenang, terlalu te-nang, sebagai tanda seorang yang seluruh tubuhnya sudah disaluri tenaga sin-kang (hawa sakti) yang kuat. Ia pun bersikap waspada dan dengan mata penuh seli-dik ia berkata.

“Nah, kaumulailah menyerang,” suara-nya lirih karena hatinya berguncang.

“Lihat serangan!” Lin Lin berseru dan ia segera melompat maju dan memutar-mutar tubuhnya bagaikan sebuah gasing! Inilah jurus ke tujuh daripada ilmu yang ia pelajari. Menghadapi Suling Emas yang amat lihai, ia tidak mau mempergunakan jurus-jurus sederhana dan sengaja ia memilih jurus-jurus yang ia anggap paling aneh. Jurus ini memang hebat dan aneh yang menurut catatan rahasia itu disebut sebagai jurus Soan-hong-ci-tian (Angin Puyuh Mengeluarkan Kilat)!

Selama tahun-tahun belakangan ini, semenjak ia mendekati Beng-kauw, sudah sering kali Suling Emas menyaksikan jurus-jurus terlihai dari Beng-kauw. Bah-kan dengan Kauw Bian Cinjin yang men-jadi sahabat baiknya, sering kali ia bertukar pengalaman dan kritik tentang jurus-jurus sakti. Akan tetapi belum pernah ia menyaksikan jurus macam ini. Hal ini tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa jurus ini adalah sebuah di antara tiga belas jurus istimewa yang khusus diciptakan oleh mendiang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan, diciptakan khusus untuk menghadapi semua isi tiga kitab pusaka yang dicuri oleh puterinya sendiri. Jadi boleh dibilang tiga belas macam ilmu pukulan sakti ini diciptakan untuk meng-atasi seluruh inti sari ilmu kesaktian Beng-kauw yang telah ada! Tidaklah mengherankan apabila hebatnya bukan alang kepalang, sehingga agaknya Suling Emas sendiri tentu akan menemui lawan yang mengejutkannya kalau saja Lin Lin sudah sempurna berlatih.

Namun, biarpun baru beberapa hari Lin Lin berlatih ilmu baru ini, meng-hadapi serangan pertama ini Suling Emas menjadi terheran-heran. Mula-mula ia tidak terkejut, hanya terheran-heran karena melihat gerakan serangan yang begitu aneh, bahkan menggelikan. Mana ada jurus ilmu silat yang menyerang dengan pembukaan seperti itu? Berputar-putar seperti gasing, bagaimana dapat menyerang dengan baik? Malah boleh dibilang memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerang hebat selagi tubuh berputar-putar seperti itu. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau memper-gunakan kesempatan ini untuk menyerang, karena ia hanya ingin menguji. Ia sendiri tegak menanti sampai gadis itu mendahului menyerang.

Dan serangan itu datang! Bukan main aneh dan hebatnya! Tiba-tiba, dengan tubuh masih berputaran, setelah dekat dengan Suling Emas, tiba-tiba dari putaran itu menyambar keluar dua buah ta-ngan yang bergerak tak tersangka-sangka.

Tangan pertama, yang kiri, menghantam ke arah kepala Suling Emas, dan tangan kanan sebagai pukulan ke dua sudah me-nyambar ke arah dada sebelum pukulan pertama mengenai sasaran. Dua serangan sekaligus yang susul-menyusul dan ke-cepatannya cukup membahayakan.

Suling Emas miringkan kepala menghindarkan diri daripada pukulan pertama dan sengaja ia mengangkat lengannya menangkis ketika pukulan ke dua tiba menyambar dadanya.

“Dukkkkk!” Tubuh Lin Lin terhuyung-huyung seperti melayang-layang, akan tetapi Suling Emas mengeluarkan seruan heran dan kaget ketika kuda-kudanya tergempur oleh pertemuan lengan itu. Kalau saja ia tidak cepat mengerahkan sin-kangnya, tentu ia akan terhuyung juga, biarpun tidak sehebat Lin Lin. Ia cepat meloncat untuk menahan dan menolong Lin Lin, akan tetapi ternyata gadis itu sudah dapat menguasai dirinya kembali dan sama sekali tidak apa-apa!

“Kenapa kau sungguh-sungguh?” Lin Lin mengomel.

“Wah, hebat sekali! Lin Lin, hebat sekali seranganmu tadi. Mengandung te-naga mujijat. Sayangnya, dengan ber-putaran seperti itu, sebelum kau me-mukul, kau dapat diserang lawan lebih dulu dan keadaan berputaran itu tidak menguntungkan.”

Lin Lin tertawa. “Hi-hik, boleh coba! Aku tadi justeru mengharapkan kau me-nyerang lebih dulu. Suling Emas, di da-lam catatan ilmu ini, kelihaian jurus Soan-hong-ci-tian terletak kepada cara berputaran itulah! Dan jangan kira bahwa berputaran seperti itu melemahkan ke-dudukanku, ih, sama sekali terbalik. Itu-lah gerakan memancing, malah sengaja begitu biar lawan menyerang lebih dulu. Kehebatan daya serangnya justeru di waktu lawan menyerang, karena lawan memandang rendah dan percaya serangan-nya akan berhasil. Mau coba?”

Akan tetapi Suling Emas mengerutkan kening, memikir-mikir. “Soan-hong-ci-tian....? Tak pernah kudengar jurus ini, melihatnya pun baru sekarang....”

“Hi-hik, masa? Suling Emas yang tersohor sakti, pendekar jagoan itu tidak mengenal jurusku? Lucu!”

“Lin Lin, dari mana kau memperoleh ini? Siapa yang mengajarmu?”

“Sssttt, nanti dulu. Belum habis kan ujian ini? Kaujaga serganku berikutnya!” Sambil berkata demikian Lin Lin sudah menerjang lagi mengeluarkan jurus-jurus yang aneh dan lihai. Dari kedua tangannya yang memukul menyambar angin yang amat kuat sehingga Suling Emas tak berani memandang rendah. Makin lama Suling Emas makin tertarik, karena jurus-jurus itu betul-betul belum pernah ia melihatnya.

“Pergunakan pedangmu....!” katanya gembira. “Lekas cabut pedangmu dan mainkan menurut jurus-jurusmu....!”

Tadinya Lin Lin sudah merasa kecewa sekali karena biarpun ia menerjang de-ngan hebat, sama sekali ia tidak mampu menyentuh bayangan Suling Emas se-hingga ia merasa seperti menyerang ba-yangannya sendiri dan merasa betapa ilmunya yang baru ini kalau berhadapan dengan lawan sesakti Suling Emas atau Hek-giam-lo, benar-benar tidak ada guna-nya. Akan tetapi mendengar perintah Suling Emas ini, ia tidak mau memban-tah, apalagi dalam suara itu terkandung kegembiraan dan kekaguman.

Sinar kuning emas berkeredepan me-nyilaukan mata ketika Lin Lin mencabut Pedang Besi Kuning dan mainkan pedang pusaka ini menurut jurus-jurus ilmu baru. Tiga belas jurus sudah ia mainkan semua dan pedangnya sama sekali tidak dapat menyentuh ujung baju Suling Emas. De-ngan perasaan sebal dan kecewa Lin Lin menghentikan permainannya dan menyim-pan pedangnya, membanting kaki dan berkata.

“Sudahlah! Perlu apa kaupermainkan aku? Memang aku tidak becus, dan ilmu-ku, ilmu picisan!”

“Wah, siapa bilang begitu? Lin Lin, kau benar-benar telah mewarisi ilmu yang luar biasa sekali. Sungguh mati, kalau kau sudah melatih ilmu itu dengan sempurna, jarang ada tokoh kang-ouw yang akan mampu menandingimu. Bahkan aku sendiri merasa ragu-ragu apakah aku akan dapat bertahan begitu mudahnya menghadapimu. Ilmu mujijat, Lin Lin, hanya kurang terlatih dan ada bagian-bagian yang kau keliru latih agaknya. Kau tadi minta petunjuk, bukan? Nah, aku akan memberi petunjuk-petunjuk kalau saja kau suka berlatih perlahan-lahan. Aku bersumpah takkan mempelajari ilmu itu, dari manapun datangnya.”

“Jangan pura-pura membesarkan hati-ku, padahal kau hanya mengejek. Kau begitu baik hubunganmu dengan Beng-kauw, masa pura-pura tidak mengenal ilmu silat yang kutemukan di dalam tong-kat pusaka Beng-kauw?” Ucapan Lin Lin ini sewajarnya saja karena memang ia sungguh-sungguh menganggap bahwa Su-ling Emas mempermainkan dan mengejek-nya yang membuat hatinya mendongkol sekali. Akan tetapi ternyata ucapan ini mengagetkan Suling Emas yang terang-terangan membelalakkan kedua matanya dan memandang kepada gadis itu seakan-akan Lin Lin bukan seorang gadis jelita melainkan seorang siluman yang mengeri-kan.

Memang bukan main kaget hati Suling Emas mendengar kata-kata ini. Hal ini ada sebabnya. Tadi ketika ia melayani jurus-jurus istimewa anehnya dari Lin Lin, ia selain kaget dan kagum, juga merasa heran mengapa jurus-jurus ini mengandung inti sari ilmu Beng-kauw, akan tetapi lebih tinggi dan seakan-akan mengandung unsur-unsur menekan dan mengatasi inti sari ilmu Beng-kauw. Ini-lah yang mengagetkan hatinya ketika mendengar bahwa gadis itu mempelajari-nya dari surat warisan yang ditemukan di dalam tongkat pusaka Beng-kauw. Otak-nya yang cerdik segera dapat menangkap rahasianya. Takkan salah lagi,

tentu men-diang Pat-jiu Sin-ong yang menciptakan dan menyembunyikannya di dalam tong-kat pusaka Beng-kauw dengan maksud menurunkan atau mewariskannya kepada ketua Beng-kauw. Adapun ketua Beng-kauw adalah pamannya sendiri, Liu Mo, yang kelihatan tenang-tenang saja ketika tongkat itu dirampas Hek-giam-lo. Andai-kata pamannya tahu bahwa di dalam tongkat pusaka itu terdapat surat wasiat mendiang kakeknya yang mengandung pelajaran ilmu kesaktian yang begitu hebat, sudah tentu pamannya itu akan menjadi panik sekali dan tak mungkin menyerahkan tongkat begitu saja kepada Hek-giam-lo, karena sekali ilmu itu dipelajari orang luar, berarti Beng-kauw terancam! Hal ini hanya berarti bahwa pamannya belum tahu akan surat wasiat, berarti pula bahwa surat wasiat itu belum pernah terlihat orang lain dan Lin Lin adalah orang pertama yang mempe-lajarinya.

Lin Lin yang kini mendapat giliran kaget sekali ketika Suling Emas menangkap tangannya dan memegangnya erat-erat.

“Eh-eh, aduuuuuuuu.... hendak kaupatahkan lenganku?” serunya, agak di-buat-buat manja karena sesungguhnya, seerat-eratnya Suling Emas memegang, tentu saja tidak sampai mematahkan tulang lengannya, apalagi dia memiliki sin-kang yang tidak sembarangan!

“Eh, maaf, eh.... Lin Lin, di mana surat wasiat itu? Di mana sekarang?” tanya Suling Emas agak gugup. Siapa orangnya tidak akan gugup? Kalau surat wasiat itu terjatuh ke tangan orang lain seperti Hek-giam-lo, tentu Beng-kauw akan terancam bahaya. Takkan ada orang Beng-kauw yang akan dapat melawan musuh yang memiliki ilmu itu secara mendalam, karena ia tahu bahwa ilmu itu adalah ilmu berinti sari pelajaran Beng-kauw yang agaknya dicipta untuk mengatasi kepandaian orang-orang Beng-kauw.

“Kenapa sih? Kau yang sudah begitu pandai, yang tadi dengan mudah saja menghadapi ilmu ini, apakah kau masih begitu murka ingin mempelajari ilmu ini pula? Ingat, Suling Emas, kau sudah ber-sumpah tadi takkan mempelajarinya. Bukan aku melarang kau mempelajarinya, hanya.... aku.... aku tidak mau kalau kau melanggar sumpahmu.”

“Aku takkan mempelajarinya, Lin Lin. Tapi lekas katakan, di mana adanya wa-siat pelajaran itu?”

Saking tegang hatinya, penuh ke-khawatiran kalau-kalau wasiat itu terampas pula oleh Hek-giam-lo, Suling Emas sampai lupa untuk melepaskan tangan Lin Lin. Sejak tadi ia masih me-megangi tangan itu, sungguhpun kini tidak ia cengkeram seperti tadi. Dengan jantung berdebar Lin Lin melirik ke arah kedua tangannya yang digenggam Suling Emas. Ia tersenyum.

“Panggil dulu namaku....”

“Lin Lin....”

“Sebut aku Moi-moi (Adik)....”

“Lin-moi-moi (Adik Lin) yang baik!” kata Suling Emas, biarpun mendongkol merasa geli juga karena memang gadis ini adik angkatnya, apa salahnya me-nyebutnya adik?

“Kau menyebut dinda, aku pun me-nyebut kanda. Koko yang baik, surat wasiat itu sudah kumusnahkan.”

“Kaumusnahkan?”

Mereka bertemu pandang, sama-sama menyelidik. Melihat wajah Suling Emas agak berseri membayangkan kegirangan hatinya, legalah hati Lin Lin.

“Sudah kurobek-robek menjadi se-keping-keping kecil lalu kusebarkan ke dalam sungai.”

“Betul sudah musnah? Apakah Hek-giam-lo tidak melihatnya?” kata Suling Emas agak terburu-buru dan mukanya menjadi merah karena baru sekarang setelah hilang kekhawatirannya, ia ter-ingat bahwa sejak tadi ia menggenggam sepasang tangan yang kecil halus itu.

Lin Lin tertawa. “Lucu sekali Hek-giam-lo. Dia goblok. Ada beberapa po-tongan surat wasiat itu ia ambil, akan tetapi apa artinya satu dua huruf pada kepingan-kepingan kecil itu! Ia mendesak, curiga dan bertanya.”

“Dan apa kaujawab?”

“Kukatakan bahwa surat itu dari.... dari kekasihku, hi-hik....”

Kembali terpaksa Suling Emas tes-senyum, perbuatan yang jarang atau tak pernah ia lakukan. Semenjak ia terpaksa berpisah dari kekasihnya, Suma Ceng, tersenyum merupakan hal yang sukar dapat dilakukan Suling Emas karena hati-nya sudah terluka dan ia selalu meman-dang penghidupan dari segi yang muram-muram. Akan tetapi entah mengapa, berdekatan dengan Lin Lin, ia sudah beberapa kali tersenyum seakan-akan kelincahan dan kegembiraan gadis ini merupakan cahaya terang yang sinarnya mencapai pojok-pojok hatinya yang gelap.

“Hemmm, anak nakal. Lalu, dia ba-gaimana? Percayakah?”

“Mula-mula tidak. Ia bertanya siapakah kekasih itu.”

“Dan kaujawab....? Tentu.... murid Gan-lopek, ya?” Suling Emas sendiri me-rasa heran mengapa mendadak sontak ia melayani kelakar Lin Lin bahkan menge-luarkan godaan ini. Benar-benar ia men-jadi seperti kanak-kanak, pikirnya dengan wajah merah.

“Tiiihhhhh....!” Tiba-tiba Lin Lin menggunakan kedua tangannya menangkap lengan tangan Suling Emas dan sepuluh buah jari-jari tangannya mencubiti kulit lengan itu.

“Aduh-aduh.... aduh....!” Suling Emas tertawa dan menjerit-jerit karena me-mang sakit sekali cubitan-cubitan jari yang berkuku runcing itu. Ia tidak tega tentu saja untuk menggunakan tenaga melawan cubitan karena selain tak patut main-main dibalas sungguh-sungguh, juga ia khawatir kalau-kalau kuku-kuku jari yang terpelihara itu akan rusak oleh perlawanannya.

“Kau menyebalkan! Siapa bilang, hayo, siapa bilang aku punya kekasih murid Gan-lopek si badut tua itu? Memalukan, menggemaskan....!”

“Sudah.... sudah, aduh....!” Suling Emas masih tertawa-tawa. “Lepaskan!”

“Hayo bilang dulu siapa yang menga-takan demikian?”

Kegembiraan Suling Emas timbul, maka ia merasa belum cukup menggoda. Sambil tertawa ia berkata, “Memang sudah sepantasnya Lie Bok Liong yang tampan dan gagah itu menjadi anumu.... ha-ha.... aduhhh!”

Cubitan Lin Lin makin keras. “Anu apa? Hayo bilang, apa yang kaumaksudkan dengan anumu....?”

“Aduh, sakit, Lin-moi, lepaskan. Ku-maksudkan kekasihmu tentu. Bukankah ia amat mencintamu dan selalu membela-mu?”

Mendadak Lin Lin melepaskan tangannya dan.... menangis!

“Eh-eh.... mengapa menangis....?” Suling Emas benar-benar terkejut dan heran sekali.

“Kau jahat....! Kau mengejekku, kau menjengkelkan, sengaja bikin aku marah....! Kau tidak punya hati, tak berjantung!”

“Eh.... oh.... nanti dulu, Lin-moi! Aku sama sekali tidak mengejekmu, aku.... aku hanya main-main. Masa tidak boleh orang main-main? Maafkan aku, Lin-moi, sungguh mati aku tidak ber-maksud membikin kau marah dan jengkel. Sudahlah, kaumaafkan aku.”

Lin Lin mengangkat mukanya yang merah dan basah. “Betul-betul kau tidak mengejek?” tanyanya dan Suling Emas tidak berani main-main lagi karena suara itu mengandung kesungguhan hati yang mengherankan dan mengejutkan. Mengapa gadis yang lincah dan suka berjenaka ini begitu sedih ketika digoda?

“Tidak, aku tidak mengejek, hanya main-main.”

“Bagaimana kau bisa menyangka be-gitu terhadap Lie Bok Liong twako? Apa sebabnya kau mengira dia kekasihku?”

Bingunglah Suling Emas, akan tetapi dengan tenang ia menjawabp “Lin-moi, sudahlah, aku tadi hanya main-main. Pula, andaikata aku benar timbul per-sangkaan demikian, bukankah engkau sendiri yang tadi menceritakan betapa Lie Bok Liong hampir saja mengorbankan nyawa demi untuk membelamu? Hanya orang yang mencinta dengan sepenuh jiwa raga dapat membela dengan pengor-banan sebesar dia.”

Dengan muka termenung Lin Lin mengangguk-angguk. “Memang dia amat baik hati, dia.... agaknya memang betul bahwa dia amat mencintaku. Liong-twako seorang berbudi. Tapi.... tapi bukan dia.... aku tidak mencintanya, aku hanya suka kepadanya sebagai seorang kakak atau sahabat....”

“Hemmm, kasihan dia. Sudahlah, Lin-moi, cukup tentang dia. Terang kalau begitu bahwa bukan dia kekasihmu, maaf-kan aku tadi. Kemudian bagaimana dengan Hek-giam-lo tadi? Ketika dia tanya siapa kekasihmu, bagaimana jawabmu? Apa kau bilang kekasihmu itu ada?”

Suling Emas tak dapat menyembunyi-kan keheranan yang membayang pada wajahnya ketika melihat betapa gadis itu kini memandangnya sambil tersenyum dengan wajah cerah. Bukan main! Baru saja menangis dan marah-marah, kini sudah tersenyum-senyum. Siapa tidak akan heran kalau melihat udara yang gelap mendung dan hujan tiba-tiba tam-pak matahari bersinar?

“Tentu saja ada, dan dia percaya!”

“Siapa?”

Lin Lin berdebar jantungnya. Ia se-orang gadis yang tabah dan jujur, tidak pemalu, akan tetapi pertanyaan ini se-karang amat sukar terjawab. Ia terpaksa menyembunyikan mukanya dengan tunduk, lalu menjawab.

“Suling Emas....”

Suling Emas menjadi begitu kaget sampai ia berdiri kesima tak mampu bergerak atau mengeluarkan kata-kata. Ia masih mengira bahwa Lin Lin gadis nakal itu sengaja menyebut namanya untuk mempermainkannya sebagai pembalasannya tadi. Akan tetapi melihat kepala yang ditundukkan, sikap yang malu-malu dan bersungguh-sungguh itu, makin geli-sahlah dia.

“Lin-moi, harap kau jangan main-main yang bukan-bukan....” Ia masih mencoba untuk melawan kekhawatirannya.

Lin Lin mengangkat mukanya. Merah sekali muka itu, terutama sepasang pipi-nya, seolah-olah ketika menunduk tadi, gadis ini memulas kedua pipinya dengan yanci (pemerah pipi). Tapi kini suaranya terdengar sungguh-sungguh dan penuh tuntutan.

“Mengapa, Koko? Aku tidak main-main! Bukankah pengakuanku itu benar-benar? Kalau kau sekarang terheran, kaulah yang pura-pura dan main-main. Yang kaulakukan terhadapku di perpustakaan istana itu....”

Suling Emas gelagapan. Tentu saja ia tidak dapat melupakan peristiwa itu, per-temuannya pertama kali dengan Lin Lin, pada suatu malam di lingkungan istana, ketika itu ia berada di dalam gedung perpustakaan, sedang melamunkan ke-kasihnya, Suma Ceng, ketika tiba-tiba muncul Lin Lin yang di dalam cuaca remang-remang itu bentuk tubuh dan po-tongan wajahnya mirip benar dengan Suma Ceng. Pada waktu itu, karena hati-nya sedang diliputi penuh rindu dendam terhadap kekasihnya, ia seperti orang mimpi, mengira Lin Lin, Suma Ceng, memeluknya, menciumnya! Agaknya Lin Lin tak pernah dapat melupakan peris-tiwa itu pula, hanya bedanya, kalau ia mengenang peristiwa itu, dengan perasa-an jengah dan malu serta merasa ber-salah, sebaliknya gadis ini menganggap peristiwa itu sebagai pernyataan cinta kasih Suling Emas terhadap gadis itu!

“Kenapa? Apakah kau mempermainkan aku ketika itu?” Lin Lin mendesak ketika melihat wajah Suling Emas menjadi pu-cat. Gadis ini merasa gelisah sekali, khawatir kalau-kalau dugaan hatinya meleset. Ketika itu ia merasa yakin benar bahwa Suling Emas mencintanya.

“Sudahlah, Lin-moi. Apakah kau tidak bisa memaafkan kesalahanku? Lekas kau-lanjutkan ceritamu. Bagaimana dengan tongkat pusaka? Di mana tongkat itu sekarang?”

“Dirampas Hek-giam-lo,” jawab Lin Lin pendek, masih bersungut-sungut kare-na ia merasa betapa Suling Emas seperti hendak mengingkari perbuatannya di perpustakaan.

“Lin-moi, sekarang juga kau harus ikut aku. Kalau hal ini tidak lekas ku-urus, selamanya kau akan dianggap mu-suh besar Beng-kauw.”

Ucapan ini begitu mengagetkan Lin Lin sehingga ia melupakan urusan cinta kasih. “Apa? Mengapa?”

“Lin Lin, ketahuilah. Sudah menjadi rahasia yang belum terpecahkan oleh para pimpinan Beng-kauw bahwa Pat-jiu Sin-ong meninggalkan warisan ilmu yang mujijat. Mereka mencari-cari, na-mun belum juga dapat menemukannya. Kini rahasia wasiat itu terbuka olehmu, bahkan telah kaumusnahkan dan kaupela-jari isinya, padahal kau sama sekali bu-kanlah orang Beng-kauw. Hal ini akan menimbulkan geger di kalangan Beng-kauw dan kalau mereka tahu, tentu me-reka itu akan mencarimu dan membunuh-mu. Rahasia ilmu itu sama sekali tidak boleh diketahui oleh orang luar. Kalau sampai mereka tahu dan memusuhimu, biar aku sendiri takkan mampu mencegahnya.”

“Aku tidak takut! Aku tidak mencuri ilmu, hanya kebetulan....”

“Hemmm, kau seperti anak kecil yang tidak peduli langit ambruk bumi ter-balik, Lin-moi. Ketahuilah, urusan ini amat besar dan gawat. Biarpun secara kebetulan kau menemukan ilmu itu, akan tetapi bukankah engkau yang menyuruh Hek-giam-lo merampas tongkat pusaka? Dan tahu pulakah kau mengapa Hek-giam-lo suka merampas tongkat itu? Semata-mata karena taat kepadamu? Tak mungkin. Dia mempunyai pamrih lain. Ketahuilah bahwa ilmu ciptaan Pat-jiu Sin-ong itu telah terdengar pula oleh tokoh-tokoh kang-ouw dan Hek-giam-lo termasuk seorang di antara mereka yang ingin sekali mengetahui dan memiliki ilmu itu. Tentu saja ia tidak men-duga bahwa ilmu itu disimpan di dalam tongkat pusaka, akan tetapi aku berani bertaruh bahwa ia merampas tongkat pusaka untuk ditukar dengan wasiat ilmu peninggalan Pat-jiu Sin-ong itu.”

“Wah-wah, bagaimana baiknya? Aku sih tidak takut! Kalau kakek ketua Beng-kauw marah-marah, aku dapat mengem-balikan ilmu ini kepadanya dengan meng-ajarnya. Bukankah beres begitu?”

Kembali mau tak mau Suling Emas tersenyum. Bocah ini sama sekali belum tahu akan seluk beluknya dunia kang-ouw. Kalau tahu tentu akan ketakutan sekali, karena urusan ini berarti kemati-annya yang sukar untuk dicegah pula.

“Lin-moi, aku percaya akan ketabahanmu yang luar biasa, sungguhpun aku tahu bahwa tak mungkin kau mampu menghadapi Beng-kauw. Andaikata ilmu ini sudah kausempurnakan, agaknya kau memang akan menjadi penantang Beng-kauw yang berbahaya, akan tetapi kau seorang diri mana mampu menghadapi Beng-kauw yang mempunyai banyak sekali orang sakti?”

“Termasuk kau?”

“Jangan ngacau! Lin-moi, bukan saatnya kita bicara main-main. Hanya ada satu cara untuk membebaskanmu dari-pada keadaan berbahaya ini.”

“Bagaimana?”

“Kau harus mengunjungi makam mendiang Pat-jiu Sin-ong, bersumpah di de-pan makam sebagai murid yang menemu-kan ilmu itu. Dengan cara demikian, maka kau boleh dibilang sudah menjadi murid Pat-jiu Sin-ong sehingga biarpun kau bukan anggauta Beng-kauw, kau berhak mewarisi ilmunya.”

Lin Lin mengerutkan alisnya yang kecil hitam. “Pergi sendiri? Aku tidak tahu tempatnya!” Hatinya berkata, “Aku ogah!”

“Aku yang akan membawamu ke sana.”

Seketika wajah gadis itu berseri ketika ia memandang Suling Emas. “Dengan kau? Boleh, mari kita berangkat!”

Suling Emas menggeleng-geleng kepala, akan tetapi diam-diam hatinya khawatir sekali. Bocah ini baginya merupakan ancaman bahaya yang jauh lebih hebat dan mengerikan daripada ujung senjata para pengeroyoknya tadi.

Beberapa hari kemudian, pagi-pagi sekali di tanah pekuburan kaum Beng-kauw terdapat dua orang muda yang ber-jalan perlahan berdampingan. Mereka ini adalah Lin Lin dan Suling Emas yang melakukan perjalanan cepat ke selatan dan kini telah tiba di tanah pekuburan kaum Beng-kauw di Nan-cao. Inilah tanah pekuburan para tokoh yang termasuk pimpinan Beng-kauw, selama Beng-kauw didirikan di Nan-cao oleh Pat-jiu Sin-ong.

Keadaan di situ menyeramkan. Mata-hari belum tampak, masih tertutup pohon-pohon dan Lin Lin merasa seakan-akan ia mendatangi sebuah kota orang mati yang penghuninya hanya terdiri dari orang-orang mati yang pada saat sepagi itu masih belum bangun, masih tidur di dalam rumah yang berupa gundukan-gundukan tanah dihias batu nisan itu.

“Di mana makamnya....?” tanya Lin Lin, suaranya agak gemetar. Setelah tiba di tempat pekuburan itu, hatinya gentar juga. Harus diakui bahwa sesungguhnya ia tidaklah begitu senang untuk bersumpah menjadi murid Pat-jiu Sin-ong yang sudah mati. Ia mempelajari ilmu ciptaan Pat-jiu Sin-ong bukan disengaja, secara kebetulan dan ia sama sekali tidak tahu sebelumnya bahwa ilmu itu ciptaan pendiri Beng-kauw. Kalau dulu ia menurut kepada Suling Emas dan sanggup untuk bersumpah menjadi murid, hal itu hanyalah karena ia begitu amat inginnya melakukan perjalanan bersama Suling Emas! Dan harus ia akui bahwa selama beberapa pekan ini, melakukan perjalanan di samping Suling Emas, siang malam selalu berada di dekatnya, mendatangkan rasa gembira luar biasa dan mempertebal keyakinannya bahwa Suling Emas juga mencintanya, sebesar ia mencinta pendekar sakti itu!

“Di sana makamnya, di bagian yang agak tinggi. Kaulihat, masih baru!” jawab Suling Emas sambil menudingkan telunjuknya.

Mereka berjalan menghampiri makam Pat-jiu Sin-ong yang besar dan mewah. Bagi Lin Lin tempat ini menyeramkan sekali, akan tetapi yang lebih menggelisahkan hatinya adalah bahwa ia harus bersumpah menjadi murid penghuni makam! Amat heran hati Lin Lin melihat betapa Suling Emas serta-merta men-jatuhkan diri berlutut dan memberi hor-mat di depan makam. Mengapa Suling Emas begini menghormat ketua Beng-kauw yang sudah meninggal, pikirnya. Padahal seingatnya, Suling Emas duduk sejajar dengan ketua Beng-kauw yang masih hidup.

“Lin-moi, lekas kau berlutut dan mengucapkan sumpahmu, biar aku men-jadi saksi.” terdengar Suling Emas ber-kata.

Akan tetapi Lin Lin tetap berdiri tegak, tidak mau berlutut dan tidak me-ngeluarkan kata-kata.

“Lin-moi, mau tunggu apa lagi?”

Lin Lin tetap diam saja.

“Lin-moi, mengapa kau ragu-ragu? Bukankah sudah jelas kuterangkan kepadamu?”

“Ah, aku.... aku tidak bisa. Hal ini seakan-akan suatu paksaan. Suling Emas, bagaimana kau bisa tahu apakah benar-benar Pat-jiu Sin-ong menghendaki aku menjadi muridnya? Kalau beliau tidak menghendaki, bukankah berarti kita membikin rohnya menjadi penasaran?”

Suling Emas tertegun, memandang kepada Lin Lin, lalu menoleh ke arah makam. Pada saat itu ia melihat ber-kelebatnya bayangan orang. Ketika ia memandang jauh, hatinya berdebar ka-rena ia mengenal laki-laki tua memakai caping lebar itu. Kauw Bian Cinjin! Ce-laka, pikirnya. Kalau Kauw Bian Cinjin melihat mereka di situ tentu akan ber-tanya dan kalau kakek itu mengetahui duduk perkara sebenarnya, sudah pasti kakek itu takkan membiarkan Lin Lin hidup!

“Lin-moi, lekas berlutut. Lekas bersumpah sebelum terlambat!” desaknya sambil memegang tangan gadis itu.

“Tidak, aku tidak bisa lakukan itu.... masih ada jalan lain....”

Suling Emas hendak membantah, akan tetapi terlambat. Kauw Bian Cinjin yang bergerak cepat sekali sudah tiba di situ dan kakek ini biarpun terheran melihat Suling Emas dan Lin Lin berada di ma-kam Pat-jiu Sin-ong, namun agaknya tidak mempedulikan ini. Malah ia segera berseru.

“Kim-siauw-eng (Suling Emas)! Apakah kau tidak melihat Hwee-ji (Anak Hwee)?” Pertanyaan ini yang sama sekali tidak tersangka-sangka, tentu saja membuat Suling Emas tercengang.

“Bukankah dia sudah pulang bersama Bu Sin?” Tentu saja ia menjadi terce-ngang dan heran karena ia sendiri yang menolong kedua orang muda itu dari ancaman Siang-mou Sin-ni, kemudian ia menyuruh mereka kembali ke Nan-cao sedangkan ia sendiri pergi mencari Lin Lin dan Sian Eng.

Kauw Bian Cinjin kelihatannya tergesa-gesa sehingga tidak sempat untuk banyak bercerita. “Dia sudah pulang. Kam Bu Sin sicu (tuan muda gagah) pu-lang lebih dulu ke Cin-ling-san menemui bibi gurunya. Akan tetapi malam tadi, entah bagaimana dan mengapa, kelihatan di sini putera pangeran yang jahat itu, Suma Boan, berkeliaran dan keadaannya seperti orang gila! Hwee-ji mengejanya, akan tetapi sampai sekarang keduanya tidak tampak bayangannya, kami men-jadi khawatir sekali.”

“Ahhh....!” Suling Emas terkejut. “Biarlah aku mencari mereka!” Sambil berkata demikian, ia menyambar tangan Lin Lin dan berkata, “Hayo kita pergi dulu dari sini mengejar mereka!”

Lin Lin tidak diberi kesempatan bicara. Pula, gadis ini diam-diam merasa girang dan lega bahwa ada urusan lain yang membuat penyumpahannya sebagai murid Pat-jiu Sin-ong tertunda. Ia tadi sudah bingung dan khawatir kalau-kalau Suling Emas menjadi kecewa dan marah oleh penolakannya. Kini Suling Emas mengajaknya pergi, tanpa banyak cakap lagi ia lalu ikut berlari sambil mengangguk dan tersenyum kepada Kauw Bian Cinjin yang memandangnya dengan kening berkerut. Mau apa gadis liar ini di sini? Demikian pikir Kauw Bian Cinjin. Akan tetapi karena ia tahu bahwa gadis itu adalah adik angkat Suling Emas, ia pun tidak mau memikirkannya lagi.

“Kim-siauw-eng, kau mencari ke timur aku ke utara!” teriaknya. Suaranya terbawa angin dan karena kakek ini mengerahkan khi-kang, dapat juga suara ini mengejar dan sampai ke telinga Suling Emas.

“Baik!” jawab Suling Emas sambil mengerahkan khi-kang pula karena keduanya sudah terpisah amat jauh, tidak tampak lagi, namun dengan kesaktian mereka, kedua orang ini masih dapat saling menyampaikan pesan!

Apakah sebenarnya yang terjadi? Bagaimana Suma Boan, putera pangeran itu, secara mendadak berada di Nan-cao, berkeliaran seperti orang gila kata Kauw Bian Cinjin, sehingga kini dikejar-kejar oleh Liu Hwee?

Seperti telah dituturkan di bagian- depan, ketika Sian Eng dan Bu Sin men-jadi tawanan Hek-giam-lo di dalam tero-wongan rahasia, Bu Sin diculik oleh Siang-mou Sin-ni sehingga akhirnya tertolong oleh Liu Hwee dan kemudian ditolong pula oleh Suling Emas. Adapun Sian Eng yang berada dalam keadaan tertotok, ditolong dan dibawa pergi oleh Suma Boan!

Cinta memang dapat meracuni hati siapa saja tanpa pandang bulu. Dan ka-lau cinta sudah berkuasa, banyak terjadi hal-hal aneh dan kadang-kadang pandang-an seorang korban cinta jauh berlawanan dengan pandangan umum. Agaknya selu-ruh orang di dunia ini yang merasa suka kepada Sian Eng, akan kecewa dan tidak setuju kalau gadis cantik gagah ini jatuh cinta kepada seorang pemuda bangsawan yang berwatak buruk macam Suma Boan. Akan tetapi apa hendak dikata. Sejak pertemuan pertama Sian Eng memang sudah jatuh hati kepada putera pangeran ini! Apa pun yang akan dikatakan orang lain, tak mungkin masuk di hati seorang yang sudah jatuh cinta.

Demikianlah, ketika dirinya dipondong pergi oleh Suma Boan, diam-diam Sian Eng merasa terharu dan girang sekali, sungguhpun ada perasaan kecewa dan khawatir di hatinya kalau ia teringat akan kakaknya, Bu Sin. Suma Boan berlari cepat dan karena ia berada dalam keadaan tertotok, Sian Eng tidak bisa apa-apa.

Baru beberapa hari kemudian Suma Boan menurunkannya dari pondongan dan membebaskan totokannya. Sian Eng se-gera menegur.

“Suma-koko, kenapa baru sekarang kaubebaskan aku? Kalau tadi-tadi, kan kita berdua bisa menolong Bu Sin koko? Ah, bagaimana nasibnya sekarang?”

Suma Boan merangkul pundaknya. “Jangan bodoh, Eng-moi. Kau tahu sen-diri, tempat itu adalah tempat Hek-giam-lo yang lihai. Bagaimana aku bisa se-kaligus menolong dua orang? Dan saking takutku kalau-kalau Hek-giam-lo akan mengejar, aku terus saja membawamu lari dan baru sekarang berani berhenti di

sini. Ah, Moi-moi, baru sekarang kita dapat bertemu dan berkumpul. Alangkah gelisah hatiku ketika kita berpisah di Nan-cao. Eng-moi, mengapa kau bisa berada di terowongan tempat sembunyi Hek-giam-lo itu bersama kakakmu?”

Dengan halus Sian Eng melepaskan pundaknya dari rangkulan. Biarpun di hutan itu sunyi tidak ada orang lain, namun ia tidak mau pemuda yang di-cintanya itu bersikap terlalu mesra ke-pada dirinya. Mereka belum berjodoh, belum pula bertunangan! Akan tetapi ia mengajak pemuda itu duduk mengaso dan berceritalah ia tentang usaha mereka mencari Lin Lin sehingga mereka berdua terpisah dari Suling Emas dan kena tang-kap Hek-giam-lo.

“Kau agaknya sudah tahu bahwa ka-kakku yang hilang, Kam Bu Song, adalah Suling Emas. Kenapa dahulu-dahulu tidak lekas beri tahu padaku?” tegur Sian Eng.

Suma Boan tersenyum dan memegang tangan gadis itu. “Aku belum yakin, ha-nya baru menduga. Kakakmu itu saling mencintai dengan adikku, akan tetapi perjodohan mereka gagal karena ayah tidak setuju. Tidak apa, sekarang ada gantinya engkau. Ayah pasti setuju mempunyai mantu seperti kau.” Sambil ber-kata demikian Suma Boan mencoba untuk merangkul lagi.

“Thhh, jangan begitu....!” Sian Eng melepaskan diri. “Soal perjodohan, bagaimana aku dapat memberi keputusan? Ada kakak-kakakku, dan terutama sekali ada bibi guruku di Cin-ling-san.”

“Aku akan pergi ke sana, akan ku-lamar kau dari tangan bibimu. Eng-moi, sekarang aku ada urusan penting sekali. Maukah kau membantuku?”

“Lihat-lihat urusannya!”

“Begini, adikku yang manis. Kita melihat sendiri betapa Tok-siauw-kui Liu Lu Sian yang semenjak belasan tahun lenyap tak tentu rimbanya, kiranya mun-cul pada ulang tahun Beng-kauw dan tewas pula di situ. Akan tetapi ia telah memperlihatkan ilmu yang amat luar biasa. Agaknya ia mempunyai tempat persembunyian di Nan-cao. Ketahuilah, sewaktu hidupnya, di waktu muda dahulu, Tok-siauw-kui telah mencuri banyak sekali kitab-kitab rahasia ilmu kesaktian yang jarang bandingnya di dunia ini. Se-karang ia telah mati, akan tetapi aku percaya bahwa kitab-kitab itu masih ada, ia sembunyikan di tempat di mana ia tadinya sembunyi sebelum ia muncul dan tewas di tangan ayahnya sendiri. Hiiihhh, mengerikan sekali! Pat-jiu Sin-ong dan Tok-siauw-kui, ayah dan anak itu benar-benar bukan manusia, melainkan iblis-iblis yang luar biasa.”

Sian Eng mengerutkan keningnya, lalu menggunakan tangan kanannya me-nutup bibir pemuda itu. “Hushhh, jangan kau bicara begitu, Suma-koko. Betapapun juga, dia adalah kakek dan ibu kandung dari kakakku Kam Bu Song.”

Suma Boan mencekal tangan itu dan menciumi jari-jari yang mungil sampai Sian Eng menariknya kembali.

“Gila!” cela gadis itu dengan muka menjadi merah. “Kauceritakan semua itu kepadaku, dengan maksud apakah?”

“Begini, kekasihku. Aku ingin sekali mendapatkan kitab-kitab peninggalan Tok-siauw-kui itu dan kuharap kau suka membantuku....”

“Thhh!” Sian Eng mengkirik karena merasa seram. “Kau sudah begini lihai, kau menjadi murid It-gan Kai-ong yang sakti, masa masih mau mencari kitab pusaka lagi, untuk apa?”

“Ah, siapa bilang aku lihai? Hanya kau yang mencintaku, Eng-moi. Akan tetapi, apakah kau tidak suka melihat aku menjadi lebih lihai lagi? Begitu lihai, sehingga kalau kelak kau menjadi isteri-ku, aku mampu melindungimu daripada segala macam bahaya, dan kelak kalau kiia mempunyai anak, aku mampu me-nurunkan kepandaian kepada anak kita sehingga dia menjadi seorang pendekar nomor satu di dunia?”

Sian Eng adalah seorang gadis gunung yang sederhana pikirannya. Ucapan manis dan muluk-muluk ini sudah membuat semangatnya terbang melayang dengan nikmat sekali. Akan tetapi ia memandang Suma Boan dengan bingung.

“Bagaimana kau bisa menemukan tempatnya? Andaikata bisa.... hiihhh, mengerikan sekali!” Gadis ini teringat akan cerita kakaknya, Bu Sin dan ia merasa takut.

“Apa yang mengerikan? Kau akan kuajak ke Nan-cao dan di sana, meng-ingat bahwa kau adalah adik tiri Suling Emas, tentu kau akan leluasa bergerak di antara orang-orang Beng-kauw. Nah, kau menjadi semacam penyelidik dan aku akan bersembunyi di luar kota raja. Se-telah kau mendapat keterangan, kau-sampaikan kepadaku dan kita mencari kitab-kitab itu bersama. Bukankah ini bagus? He, kau mau bilang apa?”

“Aku.... aku sudah tahu tempat sembunyi Tok-siauw-kui....”

“Apa....?” Saking kaget, bernafsu dan girang, Suma Boan menarik tangan Sian Eng sehingga gadis ini tersentak berdiri dan merasa lengannya sakit.

“Auuuhhhhh....” keluhnya. Suma Boan sadar dan cepat ia merangkul, mencium, Sian Eng meronta, melepaskan diri dan bersungut-sungut.

“Jangan sekali-kali kau berani lagi berbuat seperti ini sebelum kita menjadi suami isteri. Kalau kau berani ulangi, aku akan membencimu!” Matanya berapi-api dan sikapnya menantang.

Suma Boan adalah searang pemuda yang bangor, yang sudah banyak penga-lamannya, maka tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut dan merangkul kaki gadis itu.

“Maaf Eng-moi, maafkan aku yang tak kuasa mengendalikan diri saking be-sarnya cintaku. Mari kita duduk dan ceritakanlah tentang tempat sembunyi Tok-siauw-kui....”

Melihat pemuda bangsawan yang dikasihinya itu berlutut memeluk kakinya dan memohon dengan suara yang minta dikasihani, luluhlah hati gadis Sian Eng yang masih hijau. Cinta itu buta kata orang. Bukan cinta yang buta, melainkan orang yang sedang dimabuk cinta seperti buta. Buta dalam arti kata lengah ke-hilangan kewaspadaan, pertimbangannya menjadi miring, karena orang yang jatuh cinta selalu melihat kebaikan memancar keluar dari orang yang dicinta, tiada tampak cacad celanya sehingga ada perumpamaan kasar yang berbunyi bahwa tahi pun, kalau tahi kekasih, harum bau-nya!

Demikian pula Sian Eng yang sudah tercengkeram asmara, segala gerak-gerik pemuda bangsawan ini seialu menarik, selalu menimbulkan kasihan. Melihat Suma Boan berlutut di depannya, ia lalu menyentuh pundak pemuda itu dan ber-kata halus.

“Sudahlah, Koko. Aku tidak marah lagi, asal kau jangan sekasar tadi.”

Girang hati Suma Boan. Gadis ini merupakan korban yang mudah dan lunak baginya. Ia lalu menarik tangan Sian Eng dan diajak duduk di bawah pohon besar, diminta menceritakan tentang tempat sembunyi Tok-siauw-kui.

“Aku sendiri belum melihat tempat itu, hanya mendengar dari kakakku Bu Sin.” Ia lalu menceritakan apa yang pernah ia dengar dari Bu Sin ketika bersama Liu Hwee melarikan diri dari tahanan It-gan Kai-ong melalui lorong rahasia dan bertemu dengan Tok-siauw-kui.

“Bagus!” Suma Boan berseru girang. “Kiranya Tok-siauw-kui selama belasan tahun menghilang bersembunyi di negaranya sendiri, di dalam lorong di bawah tanah? Tentu kitab-kitabnya berada di sana pula karena ketika ia keluar dan tewas, ia tidak membawa kitab-kitab itu. Di manakah jalan keluar lorong itu me-nurut cerita kakakmu?”

“Dia bilang jalan keluar itu merupakan sebuah gua kecil yang tertutup alang--alang dan tidak tampak dari luar, di sebuah hutan yang berada dekat dengan tanah kuburan para pimpinan Beng-kauw. Entah apa namanya hutan kecil itu, akan tetapi Sin-ko melihat ada serumpun bam-bu kuning tumbuh di atas gua.”

Suma Boan mengerutkan keningnya, memutar otaknya, “Tok-siauw-kui mun-cul dari dalam gedung sembahyang, tentu lorong rahasia itu ada tembusannya ke ruangan itu. Kalau kita bisa menyelidik ke sana, kau sebagai adik Suling Emas, tentu mudah menyelidik tanpa dicurigai.”

Sian Eng tidak setuju. “Berbahaya sekali. Tempat itu merupakan tempat keramat bagi Beng-kauw, tentu terjaga kuat dan merupakan tempat terlarang bagi orang luar. Lebih aman kalau kita mencoba mencari hutan kecil dan berusaha mendapatkan gua yang atasnya ada serumpun bambu kuning itu.”

Suma Boan menarik tangan Sian Eng dan mereka berdiri. Wajah pemuda bangsawan ini berseri-seri. Ia gembira sekali karena kalau ia sampai bisa menemukan kitab-kitab itu, ia akan menjadi seorang jagoan yang hebat!

“Mari kekasihku, mari kita mencari tempat itu! Aku akan berterima kasih selama hidupku kepadamu kalau kita bisa mendapatkan tempat itu. Mari!”

Berlari-larilah mereka menuju ke tanah pekuburan keluarga Beng-kauw. Tentu saja Suma Boan yang cerdik sengaja mengambil jalan memutar agar jangan sampai diketahui oleh orang-orang Beng-kauw, karena ia maklum bahwa sekali mereka itu curiga, biarpun di situ ada Sian Eng, mereka tetap akan men-curigainya dan kalau sampai terjadi ben-trok dengan mereka, biarpun ia tidak takut, namun usahanya ini tentu akan gagal. Ia sengaja memilih waktu malam untuk menyelundup masuk dan mencari hutan itu yang akhirnya dapat mereka temukan. Sebuah hutan kecil di sebelah utara tanah pekuburan pimpinan Beng--kauw.

“Agaknya itulah tempatnya!” akhirnya Sian Eng berseru girang ketika mereka berdiri di depan serumpun alang-alang dan di atas segunduk gunung-gunungan kecil terdapat pohon-pohon bambu kuning yang indah. Waktu itu menjelang pagi dan dengan hati-hati mereka menyingkap alang-alang itu dan.... betapa girang hati Suma Boan ketika melihat bahwa di balik alang-alang tebal itu betul saja terdapat sebuah gua yang setinggi dua meter le-bih, gelap dan menyeramkan seperti mu-lut seekor naga terbuka lebar.

Suma Boan seorang yang cerdik dan licik. Betapapun besar nafsunya untuk mendapatkan kitab-kitab peninggalan Tok-siau-w-kui, namun ia tidak mau menghadapi resiko terlalu besar untuk me-masuki gua terowongan yang menyeram-kan dan belum diketahui benar keaman-annya itu. Ia maklum bahwa gua itu merupakan tempat keramat bagi orang--orang Beng-kauw, siapa tahu di sebelah dalamnya terdapat tokoh-tokoh Beng-kauw yang lihai.

“Eng-moi, kekasihku, kau tentu suka membantu aku, bukan? Sebetulnya me-mang aku yang seharusnya memasuki gua ini dan mencari kitab-kitab itu. Akan tetapi kau tahu sendiri, kalau ada yang me-lihatku, tentu terjadi pertempuran mati--matian dan tidak ada harapan bagiku untuk keluar hidup-hidup. Oleh karena itu, demi cinta kasihmu kepadaku, aku minta dengan sangat suka-lah kiranya kau yang mencari ke dalam dan aku menjaga di luar. Andaikata ada tokoh Beng-kauw melihatmu, bisa saja kau menggunakan alasan untuk mencari kakakmu Suling Emas, atau dengan dalih bahwa kakakmu Bu Sin pernah memasuki lorong rahasia ini dan karena kau ingin sekali menyaksi-kan sendiri, maka kau memasukinya.”

Dengan bujukan-bujukan yang manis dan alasan-alasan yang masuk akal, ter-utama dengan janji bahwa setelah mere-ka menemukan kitab itu, Suma Boan akan membawa Sian Eng pulang ke Cin-ling-san menemui Kui Lan Nikouw untuk memibicarakan urusan perjodohan mereka, akhirnya Sian Eng tak dapat membantah lagi.

“Baiklah, Suma-koko, akan tetapi apapun yang akan terjadi dengan diriku di dalam terowongan ini, kau jangan me-ninggalkan tempat ini, dan andaikata aku berhasil kelak mendapatkan kitab-kitab itu, kau harus memberi kesempatan ke-padaku untuk mempelajari ilmunya.”

Suma Boan merangkul pundak Sian Eng sambil tersenyum lebar. “Tentu saja, manisku, masa kau tidak percaya ke-padaku?”

Girang hati Sian Eng dan ia pun tersenyum, lalu mencabut pedangnya dan memasuki gua itu dengan hati-hati se-kali. Setelah melihat gadis itu meng-hilang di dalam kegelapan gua itu Suma Boan lalu menutup dan merapikan kem-bali rumpun alang-alang dari sebelah dalam sehingga tidak akan tampak dari luar dan dia sendiri duduk menanti di mulut gua dengan hati berdebar-debar.

Sian Eng terus melangkah ke depan dengan hati-hati sekali karena di dalam terowongan gua itu amat gelap. Kakinya melangkah dengan pasangan kuda-kuda un-tuk menjaga segala kemungkinan, pe-dangnya siap di depan dada. Ia merasa agak lega bahwa lantai yang diinjaknya kering dan tidak licin, juga rata seakan--akan diratakan oleh manusia. Ia maju terus menyusuri terowongan yang agak-nya tidak ada ujungnya itu. Beberapa kali terowongan itu berbelok dan setelah ia berjalan selama satu jam, keadaan di depannya mulai terang. Tak lama ke-mudian Sian Eng dapat melihat keadaan sekelilingnya. Di kanan kiri

terlihat din-ding batu karang yang agak basah. Jalan terowongan yang dilaluinya selebar tiga meter, tingginya dua meter. Sekali lagi ia membelok ke kanan dan tibalah ia di sebuah ruangan selebar empat meter persegi yang cuacanya terang sekali, karena berbeda dengan terowongan tadi, ruangan ini atasnya terbuka merupakan sumur yang amat dalam dan cahaya matahari masuk melalui celah-celah di atas. Kiranya sumur yang dalamnya lebih dari lima puluh meter ini atasnya tertutup batu-batu besar dan celah-celah di antara batu-batu besar inilah yang ditero-bosi sinar matahari sehingga tidak hanya ruangan bawah tanah itu yang terang melainkan sebagian lorong juga men-dapatkan cahaya. Tiba-tiba terdengar suara bercicit dan sesosok bayangan hi-tam kecil menyambar dari depan ke arah kepala Sian Eng. Gadis ini kaget sekali, mengira bahwa bayangan itu adalah sen-jata rahasia karena anginnya halus dan cepat. Ia miringkan tubuhnya dan me-lompat ke tengah ruangan. Akan tetapi segera ternyata olehnya bahwa sebetul-nya tak perlu ia mengelak, karena benda itu ternyata adalah seekor kelelawar yang tentu saja silau matanya ketika melalui ruangan terang itu dan hampir menabrak kepalanya. Betapapun juga, karena tubuhnya sudah meloncat, Sian Eng turun ke tengah ruangan untuk dapat bersikap lebih hati-hati dan dapat me-mandang keadaan sekelilingnya dengan jelas. Dengan ringan kedua kakinya turun ke atas lantai.

Akan tetapi begitu kedua kakinya menginjak lantai tepat di tengah-tengah ruangan itu, terdengar suara hiruk-pikuk di depan dan belakangnya. Sian Eng ka-get sekali dan cepat ia memandangi. Kiranya pada saat itu, jalan terowongan di depan dan belakang, mulai tertutup oleh batu besar yang bergerak keluar dari dalam dinding!

“Celaka....!” Sian Eng berseru dan cepat ia melompat ke belakang untuk menerobos keluar kembali dari ruangan itu. Akan tetapi terlambat. Batu itu sudah hampir tertutup seluruh jalan te-rowongan. Gadis ini segera memegang batu yang berbentuk seperti roda dan bergeser maju terus itu, mengerahkan sin-kang untuk menahan atau mendorong kembali batu itu agar ia dapat menero-bos keluar. Akan tetapi kagetlah Sian Eng ketika mendapat kenyataan bahwa batu itu luar biasa beratnya, tak kuasa ia menahan sehingga batu itu terus ber-gerak sampai terowongan itu tertutup seluruhnya.

Sian Eng membalikkan tubuh dan meloncat ke sebelah seberang, juga dengan maksud menahan batu yang di sebelah sana masih belum menutup lorong itu seluruhnya. Akan tetapi kembali ia terlambat dan tidak kuasa mendorong kembali batu penutup yang dapat ber-gerak secara aneh itu.

Sian Eng kembali meloncat ke tengah ruangan. Ia telah terkurung kini. Kanan kirinya hanya dinding kasar batu karang yang agak basah, bawahnya lantai batu karang pula, di depan dan belakang kini tertutup batu besar yang menutup lorong dan demikian beratnya sehingga ia tidak mampu menggerakkannya. Di atasnya, lima puluh meter tingginya, tertutup batu-batu besar pula dan hanya celah--celahnya yang cukup lebar saja dapat diterobos sinar matahari.

Sian Eng bukan seorang gadis penakut, akan tetapi pada saat itu ia merasa ngeri juga. Kembali ia mendekati batu--batu yang menutup lorong itu, bergantian ia memeriksa dengan teliti kalau-kalau ada cara untuk membuka sedikit sehingga terdapat lubang untuk diterobosnya. Akan tetapi, memang betul di antara dua batu penutup dan dinding karang terdapat celah-celah yang cukup lebar-lebar untuk dimasuki dua buah lengannya, karena di antara dinding dan batu itu terdapat bagian-bagian yang tidak rata, akan te-tapi tak mungkin dipergunakan untuk meloloskan diri karena terlampau kecil. Sian Eng cepat mencabut pedangnya dan membacok bagian yang ada celahnya dengan maksud berusaha memperlebar celah itu. Akan tetapi pedangnya mem-balik dan tidak akan sekeping pun batu dapat dipecahkan pedangnya! Ketika ia memeriksa, ternyata batu hitam yang luar biasa kerasnya, seperti baja! Setengah hari lebih Sian Eng berusaha mengorek dan membacoki batu. Namun sia-sia. Akhirnya ia menjadi lelah dan menjatuh-kan diri duduk di tengah ruangan yang mulai gelap, telapak tangannya berdarah dan perih, bahkan pedangnya menjadi rusak-rusak ujungnya.

Sian Eng menangis! Kemudian ia ber-teriak-teriak, menjerit-jerit memanggil nama Suma Boan yang ia tahu menanti di luar gua.

“Suma-koko! Suma-koko....! Ke sinilah dan tolong aku....!”

Ia menjerit-jerit terus sampai ruangan itu menjadi gelap pekat karena matahari sudah lenyap dari angkasa, dan ia ber-henti setelah suaranya menjadi serak dan habis. Dengan lelah dan lemah lahir ba-tin, Sian Eng kini duduk bersandar din-ding. Mulailah ia menenteramkan hatinya dan memperhatikan sekeliling yang kini menjadi gelap sekali itu. Dan setelah ia dapat menenangkan hatinya, baru ia tahu bahwa kini banyak sekali kelelawar ber-seliweran di dalam ruangan itu. Mula--mula ia merasa heran, dari mana datang-nya begitu banyak kelelawar? Kemudian ia teringat bahwa di antara batu-batu penutup lorong itu terdapat

lubang-lubang yang cukup lebar untuk diterobosi kelelawar-kelelawar itu. Pada saat itu, alang-kah inginnnya dia menjadi seekor kelela-war!

Semalam suntuk, selama ruangan di bawah tanah itu gelap pekat menghitam membuat Sian Eng merasa seperti men-jadi buta, merupakan saat-saat yang amat menyiksa bagi gadis ini. Bukan hanya tersiksa oleh keadaan dan tersiksa oleh para kelelawar yang makin meme-nuhi ruangan itu dan menyambarinya dari segenap penjuru, juga tersiksa oleh rasa serem dan ngeri, juga takut karena ia tak dapat memikirkan jalan keluar sama sekali. Andaikata Suma Boan datang pula menyusulnya, bagaimana pemuda itu da-pat membebaskannya dari kurungan batu--batu yang kokoh kuat ini? Sian Eng tak dapat menangis lagi, air matanya sudah kering.

Akhirnya, menjelang pagi ia masih berjalan mengelilingi ruangan itu, me-raba-raba sepanjang dinding bagaikan orang yang tidak waras otaknya.

“Aku harus hidup! Aku harus hidup!” Terdengar ia berteriak-teriak dan men-jerit-jerit, kemudian ketika ada angin menyambar, ia cepat menggerakkan tangannya untuk menangkap kelelawar itu, namun sia-sia. Binatang kecil ini amat gesit dan berbeda dengan dia yang buta di dalam gelap, binatang ini memiliki sesuatu sebagai pengganti mata, sesuatu yang merupakan indera rahasia, yang membuat ia mempunyai perasaan amat peka sehingga sambaran tangan Sian Eng itu dapat dielakkannya. Malah kemudian tiba-tiba gadis ini merasa tengukunya disambar seekor kelelawar dan terasa kulit tengukunya sakit sekali.

“Kurang ajar!” bentaknya, cepat ia mencengkeram ke belakang tengukunya, namun binatang itu setelah menggigit sudah terbang pergi lagi. Sian Eng me-raba bekas gigitan, berdarah sedikit. Akan tetapi agaknya bau darah ini mem-buat binatang-binatang kecil itu menjadi ganas dan liar, karena secara tiba-tiba binatang-binatang itu menyerang Sian Eng dari segala jurusan. Sian Eng meng-gerak-gerakkan kedua tangannya, me-nampar ke sana-sini, mencengkeram ke sana-sini. Ia berhasil meruntuhkan be-berapa ekor kelelawar, akan tetapi gigit-an-gigitan itu mengenai banyak bagian tubuhnya, leher, lengan, pipi, kaki. He-batnya, bekas-bekas gigitan itu terasa gatal dan panas dan akhirnya gadis ini terguling roboh ketika racun-racun dari luka gigitan membuatnya pening. Ketika ia roboh, binatang-binatang kecil itu masih menyerbu dan menggigitnya, meng-isap darah!

Suma Boan yang menunggu di luar gua tanpa mengetahui keadaan gadis itu, menjadi amat gelisah karena sudah tiga hari tiga malam ia menanti, belum juga Sian Eng muncul keluar! Pemuda ini tetap bersembunyi di mulut gua, di bela-kang rumpun alang-alang karena ia kha-watir kalau-kalau terlihat oleh orang--orang Beng-kauw. Hanya di waktu malam ia meninggalkan tempat sembunyinya untuk mencari makanan. Betapun juga ia percaya penuh akan kesetiaan Sian Eng dan dengan sabar ia menanti.

Akan tetapi setelah lewat dua pekan masih juga belum ada bayangan gadis itu, Suma Boan habis sabar dan merasa gelisah sekali. Tentu saja ia tidak mengkhawatirkan keadaan Sian Eng, karena pada hakekatnya pemuda bangsawan ini berhati palsu, sama sekali ia tidak men-cinta Sian Eng dengan hati murni, melainkan hanya suka karena kecantikannya. Baginya, keselamatan Sian Eng sama sekali tidaklah penting, yang penting adalah kitab-kitab itu. Ia gelisah karena memikirkan kitab-kitab peninggalan Tok-siauw-kui. Apakah Sian Eng tertangkap? Ataukah gadis itu tidak mau memberikan kitab-kitab kepadanya? Hanya itulah yang ia pikirkan.

Karena khawatir kalau-kalau usahanya mendapatkan kitab-kitab itu gagal, maka pada hari ke enam belas, pagi-pagi se-telah matahari mulai bersinar, Suma Boan memasuki gua itu untuk menyusul Sian Eng. Dengan pedang di tangan ia melangkah maju dengan hati-hati sekali. Seperti juga halnya Sian Eng, ia sampai di lorong yang membawanya ke ruangan yang kini tertutup batu. Akan tetapi bedanya, ketika Sian Eng memasuki lo-rong ini, ada cahaya terang sinar mata-hari dari ruangan, kalau sekarang, karena yang menyorot dari celah-celah batu pe-nutup, maka keadaan hanya remang--remang saja.

Betapa kaget dan bingungnya hati Suma Boan ketika ia tiba di depan batu besar yang menutup lorong. Jalan itu menjadi buntu! Dicobanya untuk men-dorong batu itu, namun sia-sia belaka. Ia merayap pada batu itu untuk mengintai dari lubang atau celah-celah antara batu dan dinding karang, akan tetapi hanya melihat lantai batu yang amat terang karena pada saat itu cahaya matahari sudah memasuki sumur itu.

“Eng-moi!” Ia memanggil. Sunyi tiada jawaban, hanya gema suaranya yang ter-dengar menggereng seperti suara dari alam lain.

“Sian Eng! Di mana kau?” Kembali ia berseru keras. Tetap sunyi.

Ah, tentu Sian Eng tidak berada di balik batu ini, pikirnya. Kalau dia sendiri tidak mampu mendorong batu ini, apalagi Sian Eng? Tentu, seperti juga dia sendiri gadis itu tidak dapat menembus jalan buntu ini dan menggunakan jalan lain. Tentu ada jalan simpangan di lorong ba-wah tanah ini, pikirnya. Suma Boan lalu memutar tubuh dan dengan hati-hati, meraba-raba dinding batu ia kembali dan mencari jalan simpangan. Siapa tahu ada jalan simpangan dan Sian Eng tentu mengambil jalan simpangan itu. Usahanya berhasil. Memang betul terdapat jalan simpangan ini. Tangannya meraba lubang di sebelah kiri dinding dan ternyata di situ terdapat lorong kecil yang hanya dapat ia masuki dengan perlahan karena lebarnya hanya setengah meter saja.

Lorong kecil ini seakan-akan tidak ada ujungnya. Suma Boan maju terus sambil memanggil-manggil nama Sian Eng. Akhirnya lorong ini menembus pada sebuah ruangan lebar dan Suma Boan berdiri terpaku saking kaget dan serem. Lorong itu diterangi sinar kehijauan yang entah datang dari mana. Dapat dibayangkan betapa ngeri hatinya ketika dari tempat gelap tiba-tiba ia dapat melihat, akan tetapi ia dihadapkan penglihatan yang luar biasa seremnya. Ruangan itu lebarnya kurang lebih dua tombak, panjangnya tiga tombak. Di tiap ujung berdiri sebuah rangka manusia yang lengkap dengan rahang terbuka seakan-akan hendak berkata-kata atau hendak menggigit. Anehnya, empat buah rangka itu semua memegang senjata, sebuah memegang sepasang pedang, sebuah memegang go-lok, sebuah memegang joan-pian (semacam cambuk baja), dan yang sebuah lagi memegang tombak!

Suma Boan bukanlah seorang penakut. Dia murid seorang sakti yang menjadi seorang di antara Enam Iblis. Gurunya It-gan Kai-ong, agaknya lebih menakutkan daripada empat buah rangka manusia yang memegang senjata ini. Apa yang perlu ditakutkan dari empat buah rangka yang sudah mati dan tak dapat bergerak lagi? Pula, melihat keadaan ruangan yang aneh dan menyeramkan ini, agaknya di situlah disimpannya kitab-kitab peninggalan Tok-siau-w-kui! Oleh karena itu, dengan tabah hati Suma Boan melangkah memasuki ruangan itu dengan pedang di tangan.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia tiba di tengah ruangan, tiba-tiba ter-dengar suara berkerotokan dan empat buah rangka manusia itu bergerak-gerak menyerangnya dari empat penjuru! Suma Boan kaget, akan tetapi ia tidak merasa takut, cepat ia memutar pedang menang-kis. Ia memandang rendah. Apalagi hanya empat buah rangka mati yang entah bagaimana sekarang dapat bergerak me-nyerangnya, sedangkan manusia-manusia hidup saja kalau hanya baru empat orang mengeroyoknya, ia tidak akan takut! Dipikirkannya bahwa sekali memutar pedang menangkis, tentu ia akan dapat mem-babat putus senjata-senjata dan tulang--tulang lengan mereka.

Terkejutlah Suma Boan ketika melihat betapa gerakan serangan mereka itu hebat dan aneh sekali, senjata mereka tidak bergerak biasa, melainkan dengan gerakan tergetar, ada yang menyerong dan ada yang berbentuk lingkaran yang sukar sekali diduga ke mana titik yang akan diserang. Inilah gerakan-gerakan dari jurus ilmu silat yang amat tinggi dan aneh! Ia berusaha menyelamatkan diri dan berhasil menangkis sepasang pedang dan golok sekaligus, akan tetapi ia tak dapat mencegah serampangan gagang tombak pada kakinya dan cam-bukan pada punggungnya! Suma Boan merasa punggung dan kakinya sakit sekali dan tak dapat tertahankan lagi ia terguling roboh di atas lantai!

Kiranya empat buah rangka itu hanya satu kali saja menyerang karena kini secara otomatis mereka bergerak mundur dan berdiri mati di tempat masing-masing, yaitu di sudut-sudut ruangan itu. Ke-mudian terdengar bunyi mendesis-desis dan muncullah tiga ekor ular dari sebelah depan, tiga ekor ular kelaparan yang langsung merayap menghampiri Suma Boan.

Sebagai seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman, sekali melihat saja tahulah Suma Boan bahwa ular-ular itu adalah ular-ular kepala putih yang amat berbisa, yang gigitannya sekali saja dapat mendatangkan maut! Dan ia dapat memperhitungkan pula bahwa rangka-rangka itu digerakkan oleh alat rahasia yang agaknya akan menggerakkan rangka--rangka itu kalau ia menginjak lantai ruangan, maka jalan satu-satunya untuk dapat keluar dari ruangan ini hanya dengan jalan merangkak perlahan-lahan.

Akan tetapi kalau hal ini ia lakukan, ia akan terlambat karena ular-ular itu akan menyerangnya. Punggungnya masih terasa sakit yang membuat gerakannya kurang cepat dan kalau ia menggunakan pedang-nya melawan ular-ular itu, keselamatan-nya belum tentu terjamin. Pemuda bang-sawan yang cerdik ini tanpa ragu-ragu lagi lalu menggunakan pedangnya, me-robek dan memotong sebagian daging betis kirinya. Karena pedangnya amat tajam dan gerakan tangannya amat kuat, hampir tidak terasa nyeri ketika ia me-motong betisnya. Gumpalan daging betis-nya ia lemparkan ke tengah-tengah ular dan seketika ular-ular itu saling terjang untuk memperebutkan daging berdarah yang segar itu! Suma Boan mempergunakan kesempatan ini untuk merangkak, pergi dan begitu ia tiba di lorong, lalu ia menggerakkan kedua kakinya berdiri dan lari dari tempat itu.

Baru sekarang terasa betapa perih dan sakitnya kaki yang dipotong daging betisnya. Ia berhenti di tempat gelap, merobek celananya dan membalut luka di betisnya setelah ia beri obat bubuk yang memang tersedia di saku bajunya. Ke-mudian ia berjalan lagi sambil berteriak--teriak memanggil Sian Eng.

Mulai gelisah hati Suma Boan. Apakah yang terjadi dengan gadis itu? Terus melalui terowongan besar tentu tak mungkin karena terhalang batu besar. Memasuki lorong kecil ini pun takkan mungkin karena tentu akan bertemu ru-angan rahasia yang amat berbahaya itu. Lalu ke mana perginya Sian Eng? Jangan-jangan gadis itu telah tertawan oleh orang-orang Beng-kauw, pikirnya. Kalau tewas tentu ia dapat melihat mayatnya. Tak mungkin tiga ekor ular tadi meng-habiskan seluruh badan mayat seseorang apalagi tiga ekor ular tadi kelihatan kelaparan, tanda bahwa berbulan-bulan tidak mendapat mangsa.

Dengan tubuh sakit-sakit dan hati kecewa sekali Suma Boan keluar dari terowongan itu. Tiba-tiba ia merasa ke-palanya pening dan napasnya sesak. Ce-pat ia berhenti di tempat gelap dan mengumpulkan napas, mengerahkan sin-kangnya. Sebagai murid orang sakti, tahu-lah ia bahwa ia telah kena hisap hawa beracun yang kini mulai mempengaruhi-nya! Kaget bukan main hati Suma Boan. Ia terhuyung-huyung dan pandang mata-nya kabur.

Hatinya lega ketika ia melihat sinar terang dari luar gua. Ia telah tiba di mulut gua dan tiba-tiba tampak olehnya bayangan seorang wanita berkelebat di depan gua itu.

“Moi-moi.....! Kekasihku, akhirnya kita bertemu juga.....!” teriaknya girang sambil mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengejar keluar. Pandang matanya agak berkunang dan kabur, akan tetapi ia masih dapat melihat bahwa yang berdiri di luar alang-alang itu adalah seorang gadis muda. Siapa lagi kalau bukan Sian Eng?

“Kekasihku.....!”

“Tutup mulutmu yang kotor!” Tiba--tiba bayangan itu membentak dan sebuah tamparan keras menyambar muka Suma Boan. Biarpun kepalanya pening, namun Suma Boan belum kehilangan kelihaiannya. Ia cepat mengelak dan bahkan ber-usaha mencengkeram lengan tangan gadis itu yang juga dapat menghindarkan diri.

“Moi-moi.... kau hendak mengkhianatiku? Serahkan kitab-kitab itu, di mana kau sembunyikan?” bentak Suma Boan sambil menubruk lagi hendak memeluk gadis itu.

Dengan teriakan tertahan, gadis itu mengelak dan menerjang Suma Boan de-ngan obor di tangannya. Kiranya cahaya terang yang kelihatan dari dalam gua oleh Suma Boan tadi adalah sebuah obor yang dipegang oleh gadis itu, dan ternyata bahwa keadaan waktu itu telah mulai gelap! Suma Boan menjadi marah sekali dan cepat ia menggerakkan tangan melakukan pukulan jarak jauh dan.... padamlah obor itu. Keadaan sudah men-jelang malam, namun masih belum gelap benar, cuaca remang-remang.

Tampak bayangan lain berkelebat datang, “Ada apakah, Hwee-ji (Anak Hwee)?” terdengar bayangan yang datang ini bertanya.

“Susiok (Paman Guru), dia ini Suma Boan si jahat itu. Dia baru keluar dari gua rahasia! Mari tangkap! Dia kelihatan seperti gila!” jawab Liu Hwee, gadis itu.

Sementara itu, ketika Suma Boan mendengar percakapan pendek ini, sadar-lah ia bahwa ia telah keliru sangka. Gadis itu sama sekali bukanlah Sian Eng seperti yang dikiranya, melainkan Liu Hwee, puteri ketua Beng-kauw, dan yang baru datang adalah Kauw Bian Cinjin, orang ke dua dari Beng-kauw! Tanpa banyak cakap lagi ia lalu lari tunggang langgang secepat kedua kakinya bergerak. Liu Hwee juga melompat mengejar dan terjadilah kejar-mengejar di malam buta.

Kauw Bian Cinjin juga ikut mengejar, akan tetapi hanya sebentar ia kembali lagi. Ia pikir bahwa seorang lawan ma-cam Suma Boan, cukup ditandingi oleh Liu Hwee. Ia khawatir kalau-kalau ke-datangan Suma Boan itu hanya pancing-an belaka agar ia ikut pula mengejar, sedangkan siapa tahu kalau-kalau guru pemuda itu, It-gan Kai-ong yang akan datang beraksi! Karena itu, Kauw Bian Cinjin tidak melanjutkan pengejarannya, melainkan melakukan perondaan di se-kitar tanah kuburan Beng-kauw yang berada di atas lorong-lorong rahasia.

Demikian, seperti kita ketahui di bagian depan cerita ini, Kauw Bian Cin-jin bertemu dengan Suling Emas dan Lin Lin yang berada di depan kuburan men-diang Pat-jiu Sin-ong Liu Gan. Kemudian Kauw Bian Cinjin minta bantuan Suling Emas untuk mencari-cari Liu Hwee yang belum juga tampak kembali. Suling Emas mengejar ke timur sedangkan Kauw Bian Cinjin mengejar ke utara.

Suling Emas dan Lin Lin mengejar ke timur dengan cepat. Tanpa disadari sen-diri oleh gadis itu, kini ia dapat meng-imbangi kecepatan Suling Emas, kemaju-an yang luar biasa semerak ia mem-pelajari ilmu peninggalan Pat-jiu Sin--ong, terutama sekali petunjuk-petunjuk cara bersamadhi dan mengatur napas. Gadis ini tidak menyadari hal itu, akan tetapi Suling Emas dapat menduganya karena dahulu tidaklah sehebat ini gerak-an Lin Lin. Diam-diam pendekar ini menjadi amat khawatir. Ilmu ciptaan Pat--jiu Sin-ong ini hebat sekali. Baru satu jurus Soan-hong-ci-tian (Angin Puyuh Keluarkan Kilat) yang pernah diperguna-kan Lin Lin ketika ia mencobanya itu saja sudah luar biasa sekali saktinya, kalau sudah terlatih matang, agaknya gadis ini akan menjadi salah satu orang sakti di dunia persilatan. Ia hanya khawatir ka-lau-kalau kepandaian sakti itu pada diri seorang gadis seperti Lin Lin akan me-nimbulkan keributan kelak. Ia tahu bahwa sesungguhnya kepandaian sebagian anugerah Thian (Tuhan) setelah jatuh pada diri manusia, menimbulkan dua macam hal bertentangan, yaitu baik dan buruk, tergantung daripada si manusia itu sendiri. Dan manusia macam Lin Lin adalah manusia yang amat aneh, sukar sekali dimengerti.

Sampai sepekan mereka mengejar, belum juga mereka mendapatkan jejak Suma Boan maupun Liu Hwee. Pada hari ke tujuh mereka sudah tiba di tapal batas wilayah Kerajaan Wu-yue dan ber-hentilah Suling Emas.

“Tiada guna,” katanya ketika mereka mengaso pada tengah hari yang panas itu di bawah pohon dalam hutan. “Tidak ada jejak mereka ke sini, agaknya bukan ke timur mereka menuju. Pula Kauw Bian Cinjin sudah melakukan pengejaran, tentu akan dapat menyusul dan menyelamatkan puteri Beng-kauw. Andaikata tidak dapat menyusulnya, Suma Boan akan bisa ber-buat apakah? Kepandaiannya tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan ke-sombongannya.”

“Apakah kepandaian Liu Hwee itu hebat?” Lin Lin bertanya sambil me-mandang wajah tampan di sebelah kanan-nya. Kembali rasa cemburu menggerogoti hatinya karena ia menyaksikan sendiri betapa akrab hubungan antara Suling Emas dan Liu Hwee.

“Puteri tunggal ketua Beng-kauw ten-tu saja mempunyai kepandaian tinggi. Selain berilmu tinggi, juga pandangannya luas dan ia selalu hati-hati dan waspada.” Suling Emas memuji-muji sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Seketika bibir Lin Lin cemberut. “Sekali waktu aku ingin menandinginya, coba-coba siapa yang lebih lihai antara dia dan aku!”

Suling Emas yang tadinya duduk seperti melamun menjadi kaget, dan cepat menoleh memandang wajah gadis itu yang masih cemberut. Mulut dan mata gadis itu jelas membayangkan apa yang sedang bergejolak di dalam dada Lin Lin. Suling Emas tidak jadi menjawab, hatinya berdebar dan ia menarik napas panjang. Melihat wajah yang begitu mirip dengan wajah kekasihnya, Suma Ceng, hampir saja pertahanan hatinya bobol. Bagaimana ia tidak dapat mencintai gadis yang wa-jahnya begini mirip Suma Ceng, yang wataknya begini aneh dan lincah jenaka, yang sudah pasti sekali akan mendatang-kan cahaya bahagia di ruang dadanya yang gelap muram? Bagaimana takkan terobati luka-luka di hatinya, luka yang diakibatkan kegagalan cinta kasih, apabila ia menerime uluran hati gadis ini? Namun tidak! Tak mungkin ia menerima cinta kasih Lin Lin. Ia tahu betul bahwa gadis ini mencintanya, semenjak.... semenjak peristiwa di dalam gelap di ma-lam hari dalam kamar perpustakaan istana dulu! Semenjak ia memeluk dan mencium gadis itu tanpa disengaja ka-rena mengira Lin Lin adalah Suma Ceng kekasihnya. Akan tetapi betapa mungkin ia menerima uluran cinta kasih itu be-tapapun inginnya? Gadis ini adalah adik angkatnya. Hal pertama ini sungguhpun bukan merupakan penghalang besar, namun sudah merupakan penghalang. Ke dua, gadis ini masih amat muda kalau dibandingkan dengan dia. Usia Lin Lin baru delapan belas tahun, sedangkan dia sudah berusia tiga puluh tahun! Tidak, ia harus tahu diri!

“He, mengapa kau diam saja? Bagai-mana pendapatmu?” Tiba-tiba Lin Lin menepuk lengan Suling Emas yang menjadi kaget dan sadar daripada lamunan-nya.

“Apa? Pendapat apa?” tanyanya, tersenyum.

“Aku bilang tadi, ingin kumenandingi Liu Hwee untuk menguji kepandaiannya!”

“Hemmm, ada-ada saja kau ini. Tidak ada alasan sedikit pun juga bagimu untuk mencari perkara dengan puteri Beng--kauwcu (ketua Beng-kauw).”

“Siapa bilang tidak ada?” Sepasang mata yang jeli dan indah itu bersinar-sinar. “Banyak sekali alasannya!”

“Hemmm, apakah kesalahannya? Apa alasannya?” Suling Emas membantah, mengerutkan kening.

“Banyak, terutama sekali karena aku tidak mau kalah olehnya!”

Suling Emas melongo. Dia seorang jagoan yang sudah banyak makan asam garam dunia kang-ouw, sudah banyak mengenal watak-watak orang aneh se-perti iblis-iblis Thian-te Liok-koai. Akan tetapi sesungguhnya belum banyak pe-ngalamannya dengan wanita, karena se-menjak hatinya terluka oleh Suma Ceng yang dipaksa bercerai daripadanya dan menikah dengan orang lain, seakan-akan merupakan pantangan bagi Suling Emas untuk mendekati wanita. Karena itu, ia sama sekali tidak mengenal watak-watak wanita dan tidak dapat menyelami lubuk hati Lin Lin. Akan tetapi melihat pan-dang mata yang begitu menantang dari gadis ini, pandang mata yang mengan-dung sinar kemesraan seperti kalau se-pasang mata Suma Ceng memandangnya, Suling Emas segera menundukkan muka.

“Sudahlah,” katanya kemudian setelah menarik napas panjang untuk menenang-kan hatinya yang berdebar tidak karuan, “mari kita bicarakan urusan lain yang lebih penting. Lin-moi, kurasa di sini kita harus berpisah. Kulihat kau tidak rela menjadi murid Pat-jiu Sin-ong, hal ini pun tak dapat kupaksa. Akan tetapi pesanku, kau tidak boleh mempergunakan jurus-jurus ilmu yang kaudapatkan dari dalam tongkat Beng-kauw, karena kalau hal itu diketahui tokoh-tokoh Beng-kauw, kau pasti akan dimusuhi, dianggap se-bagai pencuri ilmu peninggalan pendiri Beng-kauw.”

Akan tetapi Lin Lin sama sekali tidak memperhatikan atau pedulikan kalimat terakhir. Matanya terbelalak dan wajah-nya berubah, karena kata-kata “berpisah” itulah yang menggores hatinya.

“Berpisah?” ia tergagap. “Kenapa....?”

Suling Emas tersenyum duka. Kembali sikap gadis yang sewajarnya ini jelas menunjukkan bahwa Lin Lin tidak ingin berpisah dari padanya. Sama dengan Su-ma Ceng. Hanya bedanya, kalau Suma Ceng bersikap lemah dan menerima ke-adaan, sebaliknya gadis ini bersikap ke-ras, agaknya takkan mau berpisah kalau tidak ia sendiri yang menghendaki.

“Tentu saja kita harus berpisah, kare-na jalan kita memang tidak sama. Kau kembalilah ke Cin-ling-san menyusul ka-kakmu Bu Sin. Biarkan aku sendiri men-cari Sian Eng. Setelah dapat bertemu, tentu dia pun akan kusuruh menyusul ke Cin-ling-san.”

“Aku ikut! Aku juga hendak mencari Enci Sian Eng sampai dapat. Kita men-cari bersama, bukankah lebih baik? Aku tidak akan menyusahkanmu, biar.... biarlah aku mencari makan minumku sen-diri!”

Mau tak mau Suling Emas tertawa. Benar-benar gadis ini kadang-kadang mempunyai pendapat dan jalan pikiran seperti kanak-kanak.

“Bukan begitu, Lin Lin. Banyak sekali urusan besar harus kuhadapi. Bahkan pertandingan puncak antara Thian-te Liok-koai di Thai-san sudah dekat waktu-nya, aku pun harus hadir di sana. Selain itu, kau melihat sendiri bahwa banyak orang kang-ouw memusuhi aku. Setiap langkahku terancam bahaya....”

“Aku tidak takut! Kalau mereka mengganggumu, aku akan hajar mereka! Apa kaukira aku ini seorang manusia yang tiada gunanya? Aku akan membantumu, juga di Thai-san!”

“Wah, kau mau menandingi iblis-iblis seperti Hek-giam-lo dan It-gan Kai-ong?”

“Aku tidak takut terhadap mereka. Aku akan memperdalam ilmu yang baru kudapatkan.”

“Hemmm, baru saja kupesan supaya kau tidak menggunakan ilmu peninggalan....”

“Kan mereka bukan orang Beng-kauw? Takut apa menggunakan ilmu peninggalan Pat-jiu Sin-ong? Malah kalau aku dapat mengalahkan mereka dengan ilmu ini, bukankah berarti aku mengangkat nama

Beng-kauw dan terutama nama pencipta ilmu ini? Roh Pat-jiu Sin-ong tentu akan tertawa melihat betapa ilmunya di ta-ngan seorang gadis seperti aku dapat mengalahkan iblis-iblis jahat!”

Suling Emas merasa kalah berdebat. “Tak baik jadinya kalau ikut denganku, Lin Lin. Tidak bisa, kita harus berpisah. Atau.... kau boleh menanti di Nan-cao, mari kuantar sampai di Nan-cao. Kau tinggal dulu di sana, menanti sampai aku dapat menemukan Sian Eng, baru kau dan encimu pulang bersama.”

“Tidak! Sekali lagi ti...” Tiba-tiba tangan Suling Emas bergerak dan tahu-tahu mulut Lin Lin sudah didekapnya dengan telapak tangannya. Lin Lin me-mandang dengan mata terbelalak kaget dan heran, akan tetapi baru ia mengerti ketika Suling Emas menaruh telunjuknya di depan mulut dan memberi isyarat agar gadis itu tidak mengeluarkan suara. Kini baru Lin Lin melihat bahwa jauh dari depan tampak bayangan manusia berkelebat cepat sekali dan sebentar saja sudah lewat. Sukar dilihat siapa orang itu, hanya jelas tampak pakaiannya, pakaian wanita, juga bentuk tubuhnya ramping. Akan tetapi mukanya tidak tampak kare-na ketika lari menghadapkan muka ke sebelah sana. Yang mengagumkan adalah kecepatan larinya, seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak tanah.

“Seperti Enci Sian Eng....” bisik Lin Lin terheran-heran. Memang bentuk tu-buh wanita itu seperti Sian Eng, akan tetapi pakaiannya bukan pakaian seorang ahli silat yang serba ringkas melainkan pakaian seorang wanita dusun atau petani yang sederhana. Juga wanita itu rambut-nya panjang terurai, sungguhpun tidak sepanjang rambut Siang-mou Sin-ni, na-mun terurai sampai ke lutut belakang.

“Bukan, mari kita ikuti dia, mencurigakan sekali....!” kata Suling Emas yang sudah melompat dan mengejar. Lin Lin terpaksa mengejar juga. Dengan sekuat tenaga Lin Lin mengerahkan gin-kang dan berusaha lari mengimbangi kecepatan Suling Emas. Akan tetapi kali ini ia ter-tinggal, karena Suling Emas betul-betul berlari cepat kini. Baru ia tahu bahwa kepandaiannya dalam berlari cepat masih kalah sedikitnya dua tingkat oleh pen-dekar yang dikasihinya itu. Sesungguhnya tidak demikian. Hanya karena belum matang dalam latihan ilmunya yang baru, maka Lin Lin masih kalah jauh. Namun sudah banyak maju kalau dibandingkan dengan sebelum ia mendapatkan ilmu itu.

Tiba-tiba Suling Emas berhenti ketika melihat Lin Lin tertinggal jauh. Ketika gadis itu sudah datang dekat, ia berkata.

“Hebat ilmu lari cepat orang itu. Lin-moi, kaupegang tanganku!”

Tak usah menanti diperintah dua kali, Lin Lin menyambar tangan kiri Suling Emas. Kalau boleh ia tak ingin melepas tangan itu untuk selamanya! Akan tetapi tak sempat ia bermimpi muluk karena segera tubuhnya tersentak keras ke de-pan dan di lain saat ia terpaksa harus mengerahkan gin-kangnya lagi karena Suling Emas sudah membawanya lari seperti terbang cepatnya! Namun, ba-yangan wanita di depan itu tetap tak dapat tersusul. Hal ini saja membuktikan betapa ilmu lari cepat wanita di depan itu betul-betul sudah mencapai tingkat yang luar biasa. Lin Lin merasa kagum sekali dan ia pun ingin segera melihat siapa sebenarnya wanita itu.

Wanita di depan itu lari menuju ke timur. Setelah tiba di daerah pegunungan yang tandus dan sunyi, mulailah ia me-ngurangi kecepatannya dan akhirnya ia hanya berjalan kaki. Suling Emas meng-ajak Lin Lin terus mengikutinya dari belakang.

“Kenapa tidak susul dia? Aku ingin sekali melihat mukanya, ingin melihat siapa dia,” bisik Lin Lin.

“Sssttt, apa perlunya? Aku merasa curiga. Ilmu larinya bukan main, tentu dia seorang sakti. Aku ingin tahu dia hendak ke mana dan hendak berbuat apa. Serasa sudah mengenal orang itu, akan tetapi lupa lagi....” kata Suling Emas.

Akan tetapi wanita itu benar-benar kuat sekali. Tak pernah ia berhenti ber-jalan sampai senja berganti malam! Lin Lin sudah merasa lelah sekali.

“Aku.... aku tidak kuat lagi berjalan....” ia mengeluh. “Kakiku serasa hendak copot sambungan tulangnya. Mau apa sih mengikuti orang gila? Suling Emas, aku mogok, tidak kuat lagi....” Lin Lin tiba-tiba menjatuhkan dirl duduk di atas tanah.

“Mari kupondong!” Suling Emas yang betul-betul tertarik oleh wanita di depan itu yang luar biasa ilmu lari cepatnya, tanpa ragu-ragu membungkuk dan me-mondong tubuh Lin Lin. Gadis ini segera merangkul lehernya dan merebahkan ke-pala di atas pundaknya dengan hati pe-nuh babagia dan manja. Suling Emas

hanya menghela napas dan melanjutkan perjalanan mengikuti wanita itu. Ia benar-benar merasa kasihan kepada Lin Lin, gadis aneh yang kadang-kadang me-nyebut “kanda” ada kalanya menyebut “Suling Emas” begitu saja kepadanya. Gadis yang bukan sedarah deging dengan-nya, lain ayah ibu, gadis berdarah bangsawan, puteri bangsa Khitan yang gagah perkasa.

Malam itu bulan muncul sepenuhnya. Bulan purnama. Lin Lin agaknya sudah lupa akan wanita yang mereka ikuti. Seluruh perasaannya tenggelam ke dalam laut bahagia dan mesra. Dengan bulan purnama di angkasa, suasana menjadi romantis sekali. Tidak salah kiranya orang tua yang mengatakan bahwa sinar bulan purnama mendorong dan merang-sang hati muda ke arah kemesraan dan memperkuat pengaruh asmara. Lin Lin masih merangkul leher Suling Emas, ke-palanya rebah miring di atas pundak pendekar itu dan matanya ketap-ketip menatap wajah yang mencuri hatinya itu penuh cinta kasih. Sudah lebih tiga jam Suling Emas memondongnya. Sudah ba-nyak berkurang kelelahan Lin Lin, namun gadis itu tidak sadar akan hal ini. Di-rasanya baru sebentar ia dipondong!

“Koko....” bisiknya di dekat telinga Suling Emas.

“Hemmm....?” Suling Emas menjawab acuh tak acuh karena perhatiannya tertuju ke depan. Wanita itu mendaki se-buah bukit kecil di mana terdapat tanah kuburan yang penuh dengan gundukan-gundukan tanah dan batu nisan!

“.... ingin sekali aku selamanya berada di dalam pondonganmu....”

“Huh, kau bukan bayi! Sudah terlalu lama kau kupondong. Turun!” Suling Emas menurunkan Lin Lin dan baiknya sinar bulan berwarna kemerahan sehingga menyembunyikan muka pendekar ini yang menjadi merah sekali.

“Koko....”

“Hushhhhh.... lihat itu....” Suling Emas menuding ke depan. Teringatlah Lin Lin akan wanita yang tadi sudah ia lupakan sama sekali. Di dalam pondongan Suling Emas di malam penuh sinar bulan tadi, ia sudah lupa segala, yang teringat hanya dia dan Suling Emas, dunia ini hanya ada mereka berdua, ada urusan cinta kasih mereka, yang lain-lain tidak ada lagi! Sekarang ia teringat dan cepat memandang. Kagetlah hati Lin Lin ketika mendapat kenyataan bahwa mereka telah berada di daerah kuburan, bahkan Suling Emas dan dia sudah mengintai dari balik sebuah batu nisan, di bawah sebatang pohon kecil.

Wanita itu dengan lenggang yang me-nunjukkan bahwa dia seorang yang masih muda dan berperawakan bagus sekali, berjalan menghampiri sebuah makam, lalu menjatuhkan diri berlutut memeluk batu nisan sambil menangis tersedu-sedu!

“Ayah...., Ayah yang baik.... ampunilah anakmu....” ratap tangis wanita itu.

Sejenak Lin Lin tercengang, kemudian tak terasa lagi air matanya jatuh ber-derai di atas kedua pipinya. Teringatlah ia akan dirinya sendiri yang sudah yatim piatu, tiada ayah bunda lagi, bahkan dibandingkan dengan wanita di sana itu, dia lebih sengsara. Setidaknya wanita itu dapat menangisi kuburan ayahnya, sedang-kan dia, di mana kuburan ayah bundanya saja tidak tahu! Timbul rasa simpati dan kasihan kepada wanita yang berlutut dan tersedu-sedu itu, merasa senasib dan ingin ia mendekati dan menghiburnya. Perasaan ini menggerakkan kakinya dan Lin Lin sudah bangkit berdiri hendak melangkah maju. Akan tetapi tiba-tiba Suling Emas memegang lengannya dan menahannya. Pendekar ini memberi isya-rat dengan telunjuk di depan mulut. Lin Lin sadar bahwa mereka sedang meng-intai, maka ia membatalkan niatnya dan menghapus air mata dari pipi, lalu meng-intai dan mendengarkan.

“Ayah.... ampunkan aku, Ayah. Anakmu telah gagal membalaskan dendam untukmu.... dia terlalu sakti, bukan lawanku. Banyak tokoh kang-ouw bersama-ku mengeroyoknya, tanpa hasil. Ayah.... tak mungkin aku dapat membalaskan sakit hatimu, tak mungkin aku dapat mengalahkan dia, pula.... ampunkan aku, Ayah.... anakmu ini.... yang hina dina.... tidak akan tega membunuhnya. Mungkin dapat aku memperdalam ilmu untuk mengalahkannya, akan tetapi.... aku.... aku cinta padanya. Aku mencinta Suling Emas putera musuh besarmu....” Kembali gadis itu tersedu menangis, kemudian tiba-tiba bangkit berdiri mengembangkan ke-dua lengannya berdongak memandang bulan purnama dan bersumpah.

“Ayah, semoga rohmu mendengarkan sumpahku, disaksikan oleh Dewa Bulan! Biar pun aku tidak akan dapat membunuh Suling Emas, namun aku bersumpah untuk membunuh semua isterinya kalau dia beristeri, dan semua anaknya kalau dia mempunyai anak!”

Sampai pucat wajah Suling Emas ke-tika ia mengenal suara dan wanita ini yang bukan lain adalah Bu-eng-sin-kiam Tan Lian, puteri tunggal almarhum Hui-kiam-eng Tan Hui yang tewas di tangan ibunya! Bukan main hebatnya sumpah ini sehingga biarpun hati Suling Emas sekuat baja, namun ia menjadi pucat dan ge-metar juga karena maklum bahwa mala-petaka akan menimpa keturunannya!

Sementara itu, Lin Lin tadinya juga pucat sekali mendengar ini, akan tetapi timbul kemarahannya mendengar peng-akuan wanita itu yang mencinta Suling Emas dan bersumpah untuk membunuh anak dan isteri kekasihnya ini, membuat ia tak kuat menahan lagi. Dengan seruan yang merupakan lengking tinggi, hasil yang tak disadarinya daripada ilmunya yang baru, ia telah melompat ke depan dan selagi wanita itu membalikkan tubuh dengan kaget dan heran, Lin Lin secara otomatis sudah melancarkan serangan berdasarkan ilmunya yang baru. Kedua kepala tangannya yang kecil halus sa-ling bertumbukan, namun tepat meng-hantam tubuh wanita itu secara ber-bareng.

Wanita itu menjerit dan terpental ke belakang, menabrak batu nisan ayahnya yang menjadi pecah seketika! Lin Lin sendiri berdiri terbelalak keheranan ka-rena tidak mengira bahwa pukulannya akan sehebat ini, apalagi kalau diingat betapa wanita ini memiliki kesaktian, terbukti dari ilmu larinya yang luar biasa.

“Lin-moi, jangan....!” Suling Emas berseru namun terlambat. Andaikata Suling Emas tidak demikian terpengaruh oleh sumpah Tan Lian, agaknya pendekar sakti ini tadi masih sempat mencegah. Ia kini berkelebat dan tahu-tahu sudah membungkuk dan berlutut di depan tubuh Tan Lian yang rebah dengan mata meram dan muka pucat, mulut mengalirkan da-rah. Cepat Suling Emas memeriksa dan ia mengeluarkan seruan kaget. Ia sendiri kaget bukan main melihat akibat dari-pada pukulan Lin Lin karena setelah memeriksa, ia mengerti bahwa keadaan Tan Lian parah sekali dan nyawa wanita ini takkan dapat ditolong lagi. Pukulan itu telah meracuni darah dan meretakkan tulang-tulang! Kiranya tanpa disadarinya sendiri Lin Lin telah mewarisi ilmu pu-kulan dahsyat dari Pat-jiu Sin-ong yang disebut pukulan Tok-hiat-coh-kut (Racuni Darah Patahkan Tulang)! Suling Emas maklum bahwa pukulan ini mengandung hawa beracun yang hebat dan satu-satu-nya jalan untuk menolong Tan Lian ha-nya membawanya secepat mungkin ke-pada tabib yang sakti, karena tabib-tabib biasa saja takkan mungkin mampu me-nolongnya.

“Bocah lancang!” bentaknya kepada Lin Lin. “Mengapa memukul orang tak berdosa?” Setelah berkata demikian, Su-ling Emas menyambar tubuh Tan Lian dan dibawanya lari berkelebat lenyap dari tempat itu.

“Koko.... tunggu....!” Lin Lin berseru keras sambil mengejar, akan tetapi Su-ling Emas tidak menjawab dan sudah tidak tampak lagi. Lin Lin memanggil-manggil dan mengejar ke sana ke mari, akhirnya ia menjatuhkan diri di pinggir jalan dengan napas terengah-engah dan air mata membasahi pipi.

“Dia marah kepadaku....” pikirnya, “mengapa marah? Perempuan itu musuh-nya. Ah, aku harus mencarinya, dia harus menjelaskan sikapnya ini kepadaku. Dia akan ke Thai-san, aku pun akan ke sana, biar kunanti dia di sana.” Pikiran ini menguatkan hati Lin Lin dan menghilangkan-kan kebingungannya, kemudian ia pun pergi dari tempat itu.

Perjalanan ke Thai-san merupakan perjalanan yang jauh dan sukar, lagi amat berbahaya pada masa itu. Akan tetapi Lin Lin melakukan perjalanan dengan tekun, sabar, dan penuh keberani-an. Apalagi setelah ia dengan satu kali pukulan mampu merobohkan seorang yang lihai, seperti wanita di kuburan itu, tim-bul kepercayaan besar pada dirinya sen-diri, kepercayaan bahwa ia mampu menghadapi siapapun juga karena pada dirinya terdapat sebuah ilmu yang ampuh dan sakti. Pikiran ini pula yang membuat Lin Lin makin rajin melatih diri dengan jurus-jurus yang hanya berjumlah tiga belas dari ilmu yang ia dapatkan di dalam tongkat pusaka Beng-kauw, serta mempelajari pula petunjuk-petunjuk cara menghimpun tenaga sakti. Karena ia sendiri tidak tahu apa namanya ilmu yang terdiri daripada tiga belas jurus itu, Lin Lin lalu menamakannya Cap-sha-sin-kun (Tiga Belas Jurus Sakti).

Berpekan-pekan Lin Lin melakukan perjalanan menuju ke Thai-san, bertanya-tanya kepada para penduduk dusun dan kota yang dilaluinya. Akhirnya pada suatu hari sampailah ia di kaki Gunung Thai-san. Puncak gunung itu menjulang tinggi, tampak agung dan megah. Hati Lin Lin berdebar. Akan berhasilkah ia bertemu dengan Suling Emas di puncak itu? Bagai-mana kalau dia tidak berada di sana? Dan wanita yang memusuhi Suling Emas itu, yang roboh karena pukulannya, akan diapakan Suling Emas? Hatinya tidak enak dan cemburunya makin besar ketika ia teringat betapa wanita itu ternyata masih muda dan cantik jelita. Serasa terbakar isi dadanya kalau ia teringat betapa wanita itu dipondong oleh Suling Emas dan entah untuk berapa lamanya! Dan masih marah hatinya kalau ia mengenangkan

bentakan Suling Emas yang marah-marah kepadanya memakinya se-bagai bocah lancang. Dia lancang? Me-mukul seorang wanita yang memusuhi Suling Emas tapi juga mengaku cinta, lancangkah itu?

“Ah, Suling Emas, aku cinta kepadamu.... demi cintaku maka aku memukul dia yang tidak kukenal.” Ia menghela napas dan duduk di pinggir jalan, meng-hapus keringatnya dengan saputangan. Hari itu ia telah melakukan perjalanan amat jauh dan enak rasanya menyandar-kan tubuh pada batang pohon yang tua dan hampir mati, duduk di atas rumput hijau yang empuk dan ditiupi angin sejuk pada sore hari itu.

Tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh suara derap kaki kuda. Jalan mulai sukar di bagian itu, maka penunggang kuda itu pun menahan kudanya dan maju perlahan-lahan melalui tanah yang tidak rata. Penunggangnya seorang laki-laki yang bertubuh tegap, memakai caping lebar seperti caping petani, akan tetapi dari balik pundaknya tampak gagang pedang. Melihat duduknya yang tegak lurus dan tidak bergoyang-goyang biarpun si kuda naik turun, Lin Lin mengerti bahwa penunggang kuda ini seorang yang berkepandaian. Akan tetapi dari jauh ia tidak dapat melihat muka yang tertutup caping itu.

Kuda makin mendekati tempat Lin Lin duduk. Penunggang kuda itu meng-angkat muka, dan....

“Liong-twako....!” Lin Lin berseru sambil melompat bangun.

“Lin-moi....!” Penunggang kuda itu, Lie Bok Liong, melompat dari atas pung-gung kudanya, lari menghampiri Lin Lin dan serta merta memeluknya dan men-dekap kepala gadis itu pada dadanya. Begitu besar kegirangan hati Bok Liong sehingga ia lupa diri seperti itu. Sedetik Lin Lin kaget dan jengah, akan tetapi mengingat akan pengorbanan pemuda ini untuknya ia membiarkan dirinya dipeluk dan mukanya didekap erat-erat pada dada Bok Liong.

“Lin-moi.... ah, Lin-moi.... alangkah bahagia haLiku melihat kau, Moi-moi. Syukur kepada Tuhan bahwa kau selamat, bisa terbebas daripada tangan Hek-giam-lo dan orang-orang Khitan yang jahat!” seru Bok Liong dengan suara serak dan ketika Lin Lin merenggangkan diri dan memandang, hatinya terharu menyaksikan betapa pipi pemuda itu basah oleh air mata!

Dengan gerakan halus Lin Lin melepaskan diri daripada pelukan itu. Ia tidak marah, tidak merasa terhina, bah-kan terharu karena ia maklum bahwa pemuda ini benar-benar amat gembira dengan pertemuan ini sehingga berbuat agak melewati batas kesopanan.

“Twako, tenanglah, mari kita bicara yang enak. Aku pun girang sekaii melihat kau selamat. Tadinya aku sudah kha-watir sekali, mengira kau tentu tewas oleh kenekatanmu melawan Hek-giam-lo dan orang-orangnya.” Lin Lin menarik tangan pemuda itu, diajak duduk di atas rumput. Sambil berbuat demikian, Lin Lin menoleh ke sana ke mari, khawatir kalau-kalau ada orang melihat dia tadi dipeluk-peluk pemuda ini. Akan tetapi tempat itu amat sunyi, tidak ada orang lain, bahkan tidak tampak mahluk lain kecuali kuda Bok Liong yang kini dengan enaknyanya makan rumput dengan peluh membasahi tubuh, tanda bahwa kuda itu pun baru saja melakukan perjalanan jauh.

Bok Liong tertawa, menghapus air matanya. “Ah, maafkan aku, saking gi-rangku sampai tak tahan mengeluarkan air mata seperti bocah cengeng,” katanya.

“Bukan begitu, Twako. Kau terlalu baik hati. Kau telah berusaha berkali-kali untuk menolongku tanpa menghirau-kan keselamatan dirimu. Betapa hancur hatiku ketika melihat kau tersiksa tanpa mampu menolongmu kembali. Akan te-tapi, bagaimana kau dapat selamat? Aku mendengar bahwa kau tertolong oleh suhumu yang lucu itu.”

“Betul, Lin-moi. Suhu yang telah menolongku. Beliau merawatku sampai sem-buh dan aku diminta tinggal bersama Suhu untuk memperdalam ilmu. Dan kau sendiri, yang sudah membuat aku putus asa, yang membuat aku hari ini tergesa-gesa hendak menemui Hek-giam-lo dan mengadu nyawa kalau tidak mau mem-bebaskanmu, bagaimana kau dapat bebas dan tahu-tahu berada di sini?”

“Aku ditolong oleh Kim-lun Seng-jin.” Dengan singkat Lin Lin menceritakan pengalamannya dan tentu saja ia tidak menceritakan penemuannya tentang ilmu di dalam tongkat Beng-kauw, juga ia tidak mau menyebut-nyebut nama Suling Emas.

“Tapi mengapa kau bisa berada di kaki Gunung Thai-san ini, Lin-moi?” Bok Liong meraba tangan Lin Lin terus di-genggamnya. “Tempat ini berbahaya se-kali! Thian-te Liok-koai yang tinggal lima orang, Hek-giam-lo, Siang-mou Sin-ni, It-gan Kai-ong, Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong, akan bertemu

dan mengadu kepandaian di puncak gunung ini. Kalau sampai bertemu dengan seorang di antara mereka, hal itu amat berbahaya karena mereka adalah orang-orang yang sudah bukan manusia lagi, jahat seperti iblis.”

Lin Lin tersenyum dan senyum ini menyambar dan menancap di ulu hati Bok Liong, melebihi pedang runcingnya.

“Twako, justeru kedatanganku ini hendak menonton pertandingan mereka. Tentu ramai sekali!”

Bok Liong melongo dan menggaruk-garuk rambutnya dengan sepuluh jari tangannya.

“Nonton? Moi-moi, kau terlalu me-remehkan mereka! Ketahuilah, kejahatan mereka sudah tersohor di kolong langit. Kadang-kadang mereka menyiksa dan membunuh orang secara begitu saja, secara sembarangan. Dalam gembira bisa saja mereka membunuh orang, apalagi dalam marah atau duka. Pendeknya, se-dikit persoalan saja cukup untuk mereka jadikan alasan menurunkan tangan iblis. Bahkan mereka berlumba agaknya untuk dapat disebut orang yang paling jahat, karena sebutan ini bagi Thian-te Liok-koai merupakan sebutan kehormatan, yaitu orang jahat nomor satu di dunia! Moi-moi, mari kita pergi cepat-cepat dari tempat terkutuk ini!” Kembali Bok Liong memegang tangan gadis itu erat-erat.

Lin Lin kembali merasa tidak enak tangannya dipegang erat oleh pemuda itu, akan tetapi mengingat akan pengor-banan pemuda itu, ia mendiampkannya saja, lalu menjawab.

“Liong-twako, kenapa kau sekarang berubah begini penakut? Belum lama ini kau bahkan berani menghadapi Hek-giam-lo dan orang-orangnya, menyerbu berkali-kali dengan keberanian yang membuat orang sedunia boleh merasa kagum. Ke-napa sekarang kau takut? Dan pula, bukankah kau juga datang ke tempat ini? Andaikata tidak berjumpa denganku, kau hendak ke manakah?”

“Ah, Lin-moi, sudah kuceritakan ke-padamu tadi. Aku sakit hati kepada Hek-giam-lo, mengira bahwa kau tentu celaka di tengah iblis itu. Oleh karena inilah setelah aku menerima gemblengan dari Suhu, aku sengaja datang ke sini karena teringat akan janji pertemuan para iblis di sini. Aku pasti akan bertemu dengan Hek-giam-lo di puncak dan akan kuajak dia bertempur sampai mati kalau dia tidak bisa mengembalikan kau. Moi-moi, sebelum bertemu denganmu, aku menjadi nekat dan tidak ingin hidup lagi kalau kau tewas di tangan Hek-giam-lo. Akan tetapi setelah kini melihat kau selamat, aku pun ingin hidup, Moi-moi!” Ucapan ini terdengar gemetar penuh perasaan dan mata pemuda itu menatap wajah Lin Lin penuh cinta kasih, membuat Lin Lin terharu dan ia pun membalas pegangan itu dengan mesra.

“Hemmm, kau selalu memikirkan ten-tang keselamatanku tanpa menghiraukan keselamatanmu sendiri, Twako. Andaikata aku menuruti kehendakmu tidak jadi naik ke puncak untuk nonton pertandingan hebat lalu kau hendak mengajakku ke mana?”

Tiba-tiba Bok Liong berlutut dan memegang kedua tangan Lin Lin sambil memandang tajam dan suaranya gemetar, “Lin Lin, Moi-moi.... aku.... aku akan mengajakmu ke Cin-ling-san, menemui bibi gurumu, aku.... aku akan meminangmu untuk menjadi isteriku....”

Bukan main kagetnya hati Lin Lin. Memang, tentu saja ia tahu bahwa pe-muda ini mencintanya, akan tetapi men-dengar bahwa Bok Liong hendak meminangnya dari tangan bibi gurunya, ia be-nar-benar menjadi kaget dan wajahnya seketika berubah pucat. Ia menarik kedua tangannya dan bangkit berdiri.

“Tidak.... tidak.... Liong-twako, aku.... menganggapmu sebagai kakak sendiri, seorang kakak yang baik. Biarlah kita bersumpah mengangkat saudara.... tapi aku tidak.... tidak....”

Bok Liong yang masih berlutut memegang kaki kanan Lin Lin, suaranya penuh permohonan.

“Lin Lin, dewi pujaan hatiku.... aku cinta kepadamu, Lin Lin. Perlukah ini kujelaskan lagi? Aku mencintaimu se-menjak pertemuan kita yang pertama, aku rela mati untukmu.... sudilah kau menerima cintaku, bukan sebagai adik, melainkan sebagai calon teman hidup selamanya. Aku bersumpah akan mem-bahagiakan hidupmu selamanya Moi-moi....”

Air mata bercucuran dari sepasang mata Lin Lin. Hatinya amat terharu dan ia yakin bahwa andaikata ia menjadi isteri pemuda ini, sudah pasti hidupnya akan terjamin dengan kasih sayang yang suci. Akan tetapi wajah Suling Emas terbayang di depan matanya, membayangkan di antara air mata dan tak mungkin ia menerima pinangan pemuda lain selama bayangan wajah ini tidak lenyap dari kenangannya. Ia tahu

bahwa Lie Bok Liong adalah seorang pendekar muda pilihan, seorang gagah perkasa yang berhati emas, satria sejati. Namun, hatinya telah terampas oleh Suling Emas dan ia hanya memiliki sebuah hati untuk diberikan kepada pria idamannya.

“Tidak, Liong-twako.....!”

Setelah berkata demikian, Lin Lin menggerakkan kakinya terlepas daripada pelukan Bok Liong dan tubuhnya berkele-bat cepat meninggalkan pemuda itu, lari seperti terbang mendaki Gunung Thai-san!

Sejenak Lie Bok Liong tercengang, mukanya pucat sekali, pandang matanya sayu mengikuti bayangan gadis pujaannya yang sebentar saja sudah menghilang di balik pepohonan. Ia menghela napas panjang, meramkan kedua matanya, menggigit bibir kemudian bangkit dan berjalan perlahan, mendaki gunung itu pula. Ia merasa hatinya tertusuk, akan tetapi ia tidak putus asa. Lin Lin tidak pernah menyatakan bahwa gadis itu tidak mencintanya, hanya menolak, mungkin karena malu, mungkin karena kaget dan gelisah, hal ini memang mungkin sekali, sebagai seorang gadis remaja yang mendengar pengakuan cinta dan pinangan dari seorang muda. Ia tidak putus asa dan akan berlaku sabar. Akan tetapi hatinya khawatir bukan main melihat gadis itu mendaki puncak Thai-san yang ia tahu amat berbahaya pada waktu itu dengan akan hadirnya iblis-iblis itu. Ia harus mengejar, harus menyusul dan siap untuk membela dan melindungi Lin Lin daripada marabahaya. Gurunya, Gan-lopek, juga telah menyatakan bahwa pada hari-hari pertandingan para iblis di pun-cak Thai-san, gurunya itu akan datang untuk menonton pula. Dan agaknya hanya orang-orang sakti yang memiliki kepandaian seperti gurunya itulah yang akan berani datang untuk menonton pertan-dingan berbahaya itu. Maka hatinya men-jadi besar dan dengan tabah Lie Bok Liong terus mendaki lereng gunung yang amat curam dan sukar dilalui itu. Baru sekarang teringat olehnya betapa cepat-nya tadi ia menyaksikan gerakan Lin Lin ketika lari dari padanya mendaki gunung. Padahal ia tahu bahwa ilmu kepandaian gadis itu hanya sebanding saja dengan tingkatnya, kalau tidak lebih rendah ma-lah. Bagaimana tadi ia melihat Lin Lin berlari seperti terbang mendaki gunung sedangkan dia sendiri merasa betapa sukar dan berbahayanya sehingga ia harus bergerak dengan hati-hati dan lambat!

Ketika Lie Bok Liong tiba di daerah gunung itu yang penuh batu besar, di sebuah lereng di punggung Gunung Thai-san, tiba-tiba ia mendengar suara orang terkekeh ketawa. Kagetnya bukan main karena ia tidak melihat bayangan orang mengapa tahu-tahu ada suara ketawa yang menyeramkan ini? Ia menengok dan memandang ke sana ke mari, namun tidak juga melihat bayangan orangnya. Bulu tengkuk pemuda ini berdiri dan biarpun ia tidak percaya akan setan yang dapat muncul di siang hari, ia dapat menduga bahwa tentu ada orang sakti di tempat itu. Masih untung kalau orang sakti yang baik bagi Bok Liong, akan tetapi suara ketawa itu bukan muncul dan mulut seorang sakti yang baik, melainkan dari mulut seorang iblis sakti yang bukan main kejamnya, yaitu It-gan Kai-ong sendiri! Kini kakek ini muncul dari balik sebuah batu besar dan muka-nya lebih buruk daripada dulu. Punggung-nya makin bongkok, rambutnya yang riap-riapan itu kotor sekali, penuh lumpur dan debu, mukanya keriputan begitu dalamnya seperti tersayat, matanya yang tinggal sebelah itu melotot sedangkan mata yang buta mengeluarkan air lendir, mulutnya terkekeh dan dari ujung bibirnya mengalir air liur. Tangannya me-megang sebatang tongkat butut.

“Heh-heh-ho-hah! Orang muda, pakaianmu seperti seorang kang-ouw, kau membawa-bawa pedang. Apa kebiasaan-mu?”

Di dalam hatinya Bok Liong mendong-kol sekali, akan tetapi maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang iblis sakti yang sama sekali tak boleh dipandang ringan, ia segera menjura dalam-dalam dan menjawab dengan sikap sopan.

“Kai-ong (Raja Pengemis) yang mulia, harap maafkan bahwa saya tidak tahu Locianpwe (Orang Tua Gagah) berada di sini sehingga terlambat menyampaikan salam.”

“Hua-hah-hah, kau mengenal aku? Akan tetapi aku tidak mengenal kau.”

“Mana mungkin Locianpwe mengenal saya yang tidak ternama dan bodoh ini? Akan tetapi saya kira Locianpwe sudah mengenal Suhu.”

“Heh-heh, tak perlu kauperkenalkan, aku akan tahu sendiri. Terima ini!” Tiba-tiba tongkat butut di tangan itu bergerak dan tahu-tahu sudah mengancam jalan darah maut di dada kiri Bok Liong de-ngan totokannya!

“Aaaiihhhhh!” Bok Liong terkejut sekali, akan tetapi sebagai seorang ahli ilmu silat tinggi, jurus-jurus silatnya sudah mendarah daging di tubuhnya sehingga gerak otomatisnya berjalan dan ia berhasil mengelak dari totokan ini. Me-lihat gerakan itu, terutama sekali bagian tubuh belakang yang megal-megol, It-gan Kai-ong tertawa sambil menarik kembali tongkatnya.

“Heh-heh, kau murid si tukang gam-bar edan Gan-lopek! Mana gurumu? Suruh dia muncul!”

“Maaf, Locianpwe. Saya tidak berani memanggil Suhu kalau beliau tidak ber-kenan muncul atas kehendak sendiri.” Jawaban Bok Liong ini mencerminkan kecerdikannya. Ia tidak tahu apakah gurunya sudah berada di gunung ini, dan ia pun tidak mau membohong dan menyom-bong bahwa gurunya akan melindunginya, akan tetapi jawaban itu membayangkan bahwa gurunya mungkin ada dan mungkin tidak, jadi tidak membohong akan tetapi sekaligus merupakan peringatan bagi It-gan Kai-ong, bahwa Gan-lopek berada di situ maka ia tidak boleh mengganggu murid orang sakti itu!

Akan tetapi It-gan Kai-ong adalah seorang manusia iblis yang sukar di-gertak. “Heh-heh-heh, kalau begitu guru-mu tentu belum datang. Sayang sekali, sebetulnya aku hendak membekuk mam-pus gurumu itu agar kujadikan bukti bahwa korbanku bukan orang biasa. Akan kagumlah iblis-iblis itu kalau aku berhasil membawa she Gan si tukang gambar ke puncak. Menangkapmu tiada gunanya, kau orang tiada guna dan tidak berarti. Tapi kau sudah bertemu denganku di Thai-san, maka kau harus mampu!”

Kaget sekali Bok Liong. Ia bersiap-siap. “Locianpwe, di antara Locianpwe dan saya Lie Bok Liong tidak terdapat pertentangan sesuatu, mengapa Locianpwe hendak membunuhku?” Biarpun ia maklum bahwa keadaannya amat berbahaya, na-mun suara pemuda gagah ini sama sekali tidak mengandung rasa takut dan tidak gemetar.

“Huah-ha-ha! Semua iblis yang datang ke sini akan membunuh siapa saja yang dihadapinya, besar kecil tua muda laki perempuan.” Kemudian kakek pengemis yang menyeramkan dan menjijikkan ini membuka mulutnya meludah ke arah Bok Liong. “Cuh-cuh!”

Dua gumpal ludah menyambar bagai-kan pelor-pelor baja ke arah muka dan dada Bok Liong. Pemuda ini sudah was-pada, cepat ia mengelak dengan loncatan ke kiri sambil mencabut pedangnya. Ber-kat kegesitan dan kewaspadaannya maka dua gumpal ludah itu tidak mengenai dirinya, melainkan lewat cepat dan am-blas masuk ke dalam batu besar di bela-kangnya!

“Heh-heh-heh, Gan-lopek tidak sia-sia mengajarmu. Boleh juga untuk main-main kau!” Kembali kakek itu meludah, kini ludahnya merupakan semprotan air yang lebar, namun setiap titik air me-nuju ke arah jalan darah dengan kekuat-an yang cukup untuk mematikan lawan.

Bok Liong memutar pedangnya dan terbentuklah gulungan sinar pedang me-rupakan payung bundar di depan tubuh-nya yang menangkis semua percikan air ludah itu.

Akan tetapi It-gan Kai-ong kembali menyerang dengan ludah kental yang menyambar seperti peluru-peluru baja. Bok Liong menangkis dengan pedangnya dan alangkah kagetnya ketika ia merasa tangannya tergetar hebat dan hampir lumpuh setiap kali senjatanya itu menangkis gumpalan ludah. Bukan main hebatnya tenaga sin-kang yang terkandung dalam serangan ludah-ludah itu.

“Heh-heh-heh-hah-hah-hah, menarilah. Cuh-cuh-cuh!” Kakek itu terus menyerang sambil meludah-ludah.

Bok Liong sibuk sekali dan ia menge-rahkan sin-kang di tubuhnya lalu mainkan pedangnya dengan cepat. Ia tidak berani lagi menangkis ludah dari depan karena kalau terus-menerus mengadu tenaga ia akan celaka. Kini ia menangkis dari sam-ping sehingga ia hanya mengalihkan arah ludah-ludah itu ke samping. Biar sampai habis ludahnya, tak mau aku menerima penghinaan ini, pikir Bok Liong dan me-nangkis atau mengelak penuh kelincihan. Betapapun juga, hanya diserang oleh ludah ini saja sudah cukup membuat Bok Liong repot menyelamatkan diri dan tidak mampu balas menyerang!

Namun kelincihan Bok Liong yang selalu dapat menghindarkan serangan ludahnya, membuat It-gan Kai-ong marah luar biasa. Ia merasa penasaran juga karena biasanya, serangan ludahnya sudah cukup untuk menewaskan lawan yang muda.

“Eh, kau boleh juga. Cukup berharga untuk berkenalan dengan tongkatku!” Tiba-tiba tubuhnya menerjang maju dan tongkat di tangannya bagi pandang mata Bok Liong sudah berubah menjadi puluhan batang banyaknya yang sekaligus mener-jang ke arah dirinya. Pemuda ini terkejut dan berusaha untuk memutar

pedang menangkis semua bayangan tongkat itu sambil bergerak mundur dengan loncatan--loncatan lincah. Namun akhirnya ia ter-paksa berhenti karena di belakangnya terdapat sebuah jurang yang curam dan menganga lebar, siap mencaploknya!

“Heh-heh-heh, kau hendak lari ke mana sekarang?” It-gan Kai-ong meng-ejek, terkekeh-kekeh dan tongkat butut-nya mendesak makin dahsyat.

Betapapun dahsyat dan hebatnya ilmu tongkat It-gan Kai-ong yang digerakkan dengan tenaga saktinya, namun Bok Liong bukanlah seorang pemuda sembarangan. Ia murid terkasih dari Gan-lopek yang sudah menurunkan ilmunya kepada murid ini, bahkan akhir-akhir ini mendapat tambahan gembengan lebih hebat. Maka menghadapi desakan maut di depan dan ancaman maut di belakang, Bok Liong berlaku nekat dan pedangnya bergerak cepat mengeluarkan suara berdesing. Ia mengerahkan seluruh tenaga dan menge-luarkan jurus-jurus pilihan, tidak lagi hanya menjaga diri, malah kini ia balas menyerang dengan nekat untuk mengadu nyawa! Pertandingan mati-matian terjadi di pinggir jurang ini.

It-gan Kai-ong tidak lagi terkekeh sekarang. Betapapun juga, balasan se-rangan pemuda yang sudah nekat ini tak boleh ia hadapi dengan sembrono kalau ia tidak mau mendapat malu. Kakek ini pun mainkan tongkatnya lebih hebat, mendesak hebat sehingga tiap kali kedua senjata bertemu, Bok Liong merasa le-ngannya seakan-akan serasa patah. Na-mun dengan gigih ia melawan terus. Ketika mendapat lowongan, ia menyam-bar seperti kilat ke depan, menusukkan pedangnya ke arah perut It-gan Kai-ong. Ia tidak peduli lagi bahwa dalam serang-an nekat ini, ia membiarkan dirinya “ter-buka” dan tidak terlindung. Pedang Goat-kong-kiam (Pedang Sinar Bulan) di tangannya berubah menjadi cahaya redup kekuningan yang mengandung hawa dingin karena memang ditusukkan dengan pe-ngarahan tenaga Im.

Akan tetapi tiba-tiba pedang itu ter-henti gerakannya karena sudah menempel pada tongkat butut di tangan It-gan Kai-ong. Bok Liong kaget dan berusaha menarik kembali pedangnya namun terlambat. Tenaga Im-kang yang terkandung di pedangnya itu ternyata membuat dia celaka, karena tenaga ini memungkinkan lawannya yang sakti menempel dan “menyedot” sehingga ia merasa betapa tubuhnya menjadi lemas.

Dalam kenekatannya, Bok Liong tidak mau menyerah mentah-mentah. Ia me-ngerahkan sisa tenaga yang ada, tiba-tiba tangan kirinya mengirim pukulan berbareng dengan kedudukan kakinya ber-ubah, melangkah maju. Pukulan ini meng-arah dahi lawan yang kalau mengenai tepat akan membahayakan keselamatan nyawa. Akan tetapi, karena memang kedudukan Bok Liong sudah kalah dan sudah dikuasai, enak saja It-gan Kai-ong menghadapi pukulan ini. Tangan kirinya menangkis dan sekaligus tongkatnya mendorong, maka terjengkanglah tubuh Bok Liong ke belakang, rebah terlentang.

“Heh-heh-heh, mampuslah kau, murid orang she Gan!” Tongkat itu diangkat dan siap menjatuhkan pukulan maut.

Melihat ini, Bok Liong tidak rela mati di tangan kakek iblis itu. Tubuhnya menggelinding ke belakang dan ia ber-gulingan cepat sehingga ia terlepas dari-pada pukulan tongkat, akan tetapi di lain saat tubuhnya sudah terjungkal ke dalam jurang yang menganga lebar!

Pada saat itu, sebuah bayangan ber-kelebat datang dan kiranya bayangan ini adalah seorang kakek pendek yang bukan lain adalah Empek Gan, guru Lie Bok Liong.

“He, pengemis iblis picak! Kauapakan muridku? Mana dia sekarang?”

“Heh-heh-heh, tua bangka she Gan, apa kau hendak menyusul muridmu ke dasar jurang sana?” Dengan tongkatnya It-gan Kai-ong menunding ke arah jurang.

Berubah wajah Empek Gan. Biasanya dia jenaka dan gembira, akan tetapi karena mendengar bahwa muridnya yang ia sayang terjermus ke dalam jurang, timbullah kemarahannya.

“Jembel busuk berhati iblis! Tak tahu malu benar engkau, beraninya hanya terhadap orang muda. Kalau memang laki-laki, akulah lawanmu, tua sama tua!”

“Wah, tutup mulutmu yang busuk. Kau sendiri di Nan-cao telah menghina murid-ku. Sekarang aku menghajar muridmu, bukankah sudah pantas?”

“Tak perlu banyak bicara, It-gan Kai-ong, kau telah membunuh muridku, kau harus dapat membunuhku pula, kalau tidak, kaulah yang akan mengganti nyawanya!”

“Majulah, siapa takut kepadamu?”

Kedua orang kakek ini memasang kuda-kuda. Maklum bahwa lawan yang dihadapi kini adalah seorang lawan yang amat tangguh, keduanya tidak main-main lagi. It-gan Kai-ong melintangkan tongkat bututnya di atas kepala, kaki kanannya ditekuk lututnya dan diangkat ke atas, kaki kiri berdiri di ujung jari, tangan kiri disodorkan ke depan dan matanya yang tinggal satu itu memandang lurus ke depan dengan tajamnya. Adapun Gan-lopek sudah mengeluarkan sepasang sen-jatanya pula, yaitu senjata yang disebut Hek-pek-mou-pit (Sepasang Pena Bulu Hitam Putih), yang hitam di tangan kanan sedangkan yang berbulu putih di tangan kiri. Ia berdiri dengan kedua lu-tut agak ditekuk ke bawah, tubuh belakangnya menonjol dan bergoyang-goyang, kedua lengannya bersilang.

Ada lima menit mereka hanya berdiri berhadapan macam ini, tidak melakukan penyerangan. Seperti dua ekor jago aduan yang saling pandang dan saling taksir kekuatan masing-masing sebelum bergebrak. Kemudian terdengar si raja jembel terkekeh aneh dan tubuhnya sudah menerjang maju didahului tongkat butut-nya. Tongkat ini mengandung tenaga dah-syat dan angin pukulannya sampai meng-goyangkan daun-daun pohon di sekitar tempat itu.

“Wesssss!” Tongkat butut melayang lewat di dekat kepala Gan-lopek, dan pelukis sakti ini mengerjakan senjatanya melakukan dua kali totokan maut selagi serangan lawan lewat. Akan tetapi, de-ngan gerakan tubuh yang tepat raja pe-ngemis itu pun dapat menghindarkan diri. Karena gerakan keduanya, mereka seka-rang bertukar tempat dan kembali mereka berdiri tak bergerak, saling pandang dengan seluruh urat syaraf di tubuh me-negang.

Bagi orang yang belum begitu tinggi ilmu silatnya, mungkin ia lebih suka melakukan penyerangan lebih dulu dalam pertempuran, karena ia tentu mengang-gap bahwa dalam pertempuran, siapa lebih cepat atau lebih dulu menyerang berarti menang kedudukan. Akan tetapi bagi orang-orang sakti seperti Gan-lopek dan It-gan Kai-ong, malah sebaliknya. Yang menyerang lebih dulu sebetulnya malah lebih lemah kedudukannya, karena setiap serangan berarti melemahkan per-tahanan sendiri dan kadang-kadang kalau lawan melihat bagiannya yang lemah, terbukalah “lubang” dan hal ini berbahaya. Inilah sebabnya maka keduanya sekarang sedang menaksir-naksir dan seakan-akan segan untuk mulai menyerang lebih dulu. Akan tetapi karena tadi It-gan Kai-ong sudah menyerang sebagai pembukaan pertandingan, Gan-lopek yang tidak mau dianggap takut, kini membalas dengan penyerangannya. Ia berseru keras dan tubuhnya bergerak ke depan, sepasang mou-pit di tangannya berubah menjadi dua gulung sinar putih hitam yang kecil tapi terang menyambar-nyambar ke de-pan mengancam tubuh It-gan Kai-ong bagian atas dan bawah.

Biarpun sepasang pena bulu itu menotok bertubi-tubi ke arah tujuh belas jalan darah, It-gan Kai-ong dapat menghindarkan diri dengan gerakan tongkatnya yang menjadi gulungan sinar melingkar- dan seperti seekor ular yang melindungi seluruh tubuhnya. Kemudian tiba-tiba tongkatnya membalas dengan babat-an ke bawah, mengancam kedua kaki Gan-lopek. Tubuh kakek ini, dengan pan-tatnya tetap megal-megol seperti ikan emas berenang, tiba-tiba mumbul ke atas sehingga babatan tongkat hanya lewat di bawah kedua kakinya. Dari atas Gan-lopek meluncur turun didahului pena bulu hitam menotok leher, ketika lawan me-nangkis, pena bulu putih menerjang dan sasarannya kini adalah pusar! Hebat bu-kan main sepak terjang kakek pelukis ini sehingga It-gan Kai-ong harus menggunakan segala kepandaianya untuk meng-hindarkan diri. Gerakan Empek Gan gesit dan aneh, apalagi dengan gerakan khusus pantatnya yang megal-megol ini membingungkan lawannya.

Namun It-gan Kai-ong adalah seorang di antara Thian-te Liok-koai. Tentu saja kepandaianya sudah amat tinggi dan betapapun lihai Empek Gan, kiranya tidak akan dapat mengalahkannya dengan mudah dan paling-paling hanya dapat mengimbanginya saja. Begitu rapat dan kuat pertahanan masing-masing sehingga saling serang dan saling keluar ilmu-ilmu simpanan selama seratus jurus, be-lum juga ada yang tampak terdesak. Memang harus diakui bahwa fihak Empek Gan lebih banyak menyerang, namun serangan-serangannya yang lihai selalu gagal!

Di lain fihak, It-gan Kai-ong juga merasa penasaran sekali. Ia telah me-ngeluarkan ilmu-ilmu simpanannya yang pilihan, bahkan telah mengerahkan sin-kangnya yang simpanan, namun tetap tak mampu ia mendesak kakek pelukis itu, apalagi menjatuhkan! Karena pena-saran, ia menjadi marah dan tiba-tiba ia meludah, menggunakan senjatanya yang kotor dan licik ke arah muka Empek Gan.

“Heh, jembel busuk!” Empek Gan memaki, pena bulunya mengebut dan.... air itu menyambar kembali ke arah tuannya.

Akan tetapi It-gan Kai-ong memang tidak bermaksud menggunakan “ilmu” meludah ini yang ia tahu takkan ada gunanya terhadap seorang lawan seperti Empek Gan. Ia tadi meludah hanya un-tuk melampiaskan hatinya yang gemas. Kini ia berteriak nyaring, suaranya me-lengking tinggi dan tiba-tiba gerakan tongkatnya berubah sama sekali. Angin dari empat penjuru menyambar dan berputar-putar seperti angin puyuh yang menyerang ke arah Gan-lopek.

“Ayaaa....!” Gan-lopek berseru terkejut. Baru kali ini ia menyaksikan daya serangan sehebat dan seaneh ini. Ia me-maksa diri untuk menangkis dan menge-rahkan lwee-kangnya, namun tetap saja ia ikut terputar oleh daya serang tongkat yang menimbulkan kekuatan seperti angin puyuh ini sehingga tubuhnya berpusing tak tertahankan lagi! Ia tidak tahu bah-wa inilah ilmu yang telah dipelajari oleh It-gan Kai-ong dari kitab rampasannya dari tangan Bu Kek Siansu, yaitu kitab yang separoh terampas olehnya sedangkan separohnya lagi terampas oleh Hek-giam-lo. Tadinya It-gan Kai-ong tidak ingin mengeluarkan ilmu ini sebelum ia berada di puncak Thai-san dan berhadapan de-ngan anggauta-anggauta Thian-te Liok-koai yang lain, hendak menggunakannya sebagai ilmu simpanan untuk senjata terakhir. Akan tetapi karena Gan-lopek merupakan lawan yang ampuh dan ulet bukan main, saking mendongkolnya, It-gan Kai-ong segera mengeluarkannya dan hasilnya bukan main!

Sayang bagi It-gan Kai-ong, ilmu itu hanya sebagian saja ia miliki, sedangkan bagian lain berada di tangan Hek-giam-lo, maka ia seperti kenal kepala tidak kenal buntut, tahu awal tidak tahu akhir. Lawannya sudah “tertawan” oleh daya serangannya, sudah ikut berpusing, akan tetapi ia tidak tahu bagaimana untuk melanjutkan ilmunya dan merobohkan lawan. Betapapun juga, dalam keadaan berpusing seperti itu, banyak lowongan terdapat dalam kedudukan Gan-lopek dan dengan terkekeh-kekeh beringas It-gan Kai-ong menggerakkan tongkathya untuk memberi pukulan maut kepada lawannya ini. Tongkatnya sudah berkelebat menusuk ke arah lambung!

“Trakkkkk....!” Tiba-tiba segulung sinat kuning menyambar dan menangkis tongkat It-gan Kai-ong yang menusuk lambung Gan-lopek, disusul ucapan nya-ring. “Gan-lopek, jangan takut, biarkan kutusuk matanya yang sebelah dan kau-coret-coret mukanya dengan tinta hitam putih!”

It-gan Kai-ong kaget sekali karena tangkisan pedang itu membuat kakinya tergeser. Tidak hebat tenaga orang yang baru datang ini, akan tetapi gerakannya benar-benar luar biasa sekali. Ia terbe-lalak heran dan matanya yang tinggal satu itu mengeluarkan sinar berapi ketika ia mengenal bahwa yang datang menolong Gan-lopek ini ternyata hanya seorang gadis remaja yang bukan lain adalah Lin Lin.

Lebih-lebih kaget dan herannya ketika Lin Lin sudah mengerjakan pedangnya. Pedang Besi Kuning, menerjang dengan gerakan-gerakan yang luar biasa sekali. Karena tadinya ia memandang rendah, menyangka bahwa gadis ini masih seperti dulu, tidak berapa kepandaiannya, It-gan Kai-ong tadinya berlaku lambat. Siapa tahu, kesalahan menduga ini hampir mencelakakannya. Tahu-tahu pedang itu dengan gerakan melingkar sudah mendekati tenggorokan dan ketika ia mengelak, tahu-tahu ujung pedang sudah dekat sekali dengan matanya yang tidak buta, merupakan serangan yang luar biasa sekali dan agaknya matanya akan benar-benar ditusuk! Baiknya It-gan Kai-ong memiliki kepandaian yang amat tinggi. Dalam keadaan berbahaya ini, menangkis atau mengelak sudah tak keburu, ia meludah dan.... air ludahnya muncrat ketika bertemu pedang. Kekuatan air ludah ini hebat karena ternyata sudah dapat menahan pedang sehingga ia berhasil menggerakkan tongkatnya me-nangkis pedang yang agak terlambat oleh tangkisan air ludah tadi.

“Wah, kotor! Keparat busuk, manusia jorok! Pedangku kena ludahnya! Celaka....!” Lin Lin melompat mundur dan menggosok-gosokkan pedangnya pada batang pohon untuk menghapus air ludah yang menempel di situ!

Adapun It-gan Kai-ong yang merasa kaget sekali menyaksikan gerakan pedang Lin Lin, maklum bahwa kalau ia dikero-yok, akan berbahaya baginya. Ia seorang sakti, akan tetapi sebagai seorang ma-nusia iblis tentu saja ia tidak segan-se-gan menggunakan kecurangan dan kelicikan. Melihat bahwa keadaan dirinya ber-ada di fihak lemah, ia cepat mengguna-kan kesempatan selagi Lin Lin ribut membersihkan peding, untuk melesat pergi sambil berseru.

“Gan-lopek, kegembiraanku lenyap dengan datangnya gangguan seorang bo-cah. Lain kali kita lanjutkan!”

“Dia curang, dia licik, main kotor!” Lin Lin memaki-maki, kemudian menoleh kepada Gan-lopek dan berkata, “Gan-lopek, apakah kau juga datang hendak menonton pertandingan para iblis itu?”

Sejenak, seperti juga It-gan Kai-ong tadi, Gan-lopek tertegun, dan tercengang menyaksikan gerakan pedang Lin Lin. Akan tetapi ia segera tertawa. “Ha-ha-ha, si iblis mata satu itu kiranya jerih menghadapi seorang nona!” Kemudian kegembiraannya mereda ketika ia teringat akan muridnya.

“Nona yang baik, muridku terjerumus ke dalam jurang. Kau sahabat baiknya, bukan? Mari bantu aku mencarinya, mu-dah-mudahan dia masih hidup!”

Bukan main kagetnya hati Lin Lin mendengar ini dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu ikut kakek itu menuruni ju-rang dengan hati-hati melalui jalan me-mutar yang tidak begitu terjal. Jurang itu amat curam dan betapapun pandai-nya, seorang manusia biasa yang tidak pandai terbang seperti burung tak mung-kin dapat menurunya tanpa memilih jalan memutar. Oleh karena jalan me-mutar inilah maka sejam lebih kemudian baru mgreka berdua dapat sampai ke dasar jurang dan mulai mencari-cari. Namun tidak ada jejak maupun bayangan Lie Bok Liong!

Ke manakah pemuda yang tadi terjungkal masuk ke dalam jurang itu? Apakah tubuhnya sudah hancur lebur terbanting dari tempat yang amat tinggi sehingga tidak ada bekasnya lagi? Agaknya akan begitulah kalau tidak terjadi hal yang kebetulan dan aneh, dan yang menyelamatkan nyawanya.

Ketika tubuhnya terjungkal dan me-layang turun dengan kecepatan mengeri-kan, Bok Liong sudah yakin bahwa ia tentu akan tewas. Namun sebagai se-orang yang berjiwa gagah, ia menggigit bibirnya dan menahan diri agar tidak berteriak ketakutan. Bahkan kedua ta-ngannya lalu mencengkeram sana-sini, mencari pegangan. Tentu saja ia tidak dapat mencari apa yang akan dipegang atau disambarnya, karena ia hanya me-lihat bayangan-bayangan batu terbang ke atas di sampingnya, amat cepat memusingkan kepala. Akhirnya, tubuhnya yang melayang terlampau dekat dengan batu menonjol terbentur pada batu itu. Kare-na yang terbentur itu adalah pundaknya dan kepalanya juga sedikit menyerempet batu, Bok Liong merasa kepalanya se-olah-olah pecah dan seketika pandang matanya dan pikirannya menjadi gelap, ia pingsan tapi masih melayang terus ke bawah.

Ia tidak tahu betapa sebelum tubuhnya menimpa batu-batu di dasar jurang, tiba-tiba berkelebat bayangan yang ber-seru aneh, lalu bayangan ini melesat ke arah ia akan jatuh, menggerakkan kedua tangannya dan tubuhnya terayun naik lagi. Karena kekuatan luncuran tubuhnya tadi amat keras, kini oleh bayangan itu dibelokkan dan membalik ke atas lagi, maka ada empat lima meter tubuhnya melayang ke atas, lalu turun kembali dan disambut oleh kedua tangan bayangan itu.

Hanya sebentar Bok Liong pingsan. Ketika ia membuka kedua matanya, ia merasa kepala dan lehernya basah semua. Ia gelagapan dan membuka matanya, seketika ingat bahwa ia tadi melayang jatuh. Kiranya ia sudah duduk di atas batu, ketika ia bangun. Dan tak jauh dari situ ia melihat seorang wanita muda berjalan pergi. Melihat tubuhnya tidak hancur, biarpun ada luka-luka sedikit dan pundaknya sakit, Bok Liong menjadi he-ran dan mengira bahwa dia tentu sudah mati. Inikah neraka? Ia menjadi bingung dan melihat wanita muda itu cepat ia memanggil.

“Heeeiii, Nona, tunggu....!”

Gadis itu menengok sebentar, akan tetapi lalu lari pergi.

“Eh, kau Sian Eng....!” Bok Liong begitu heran sampai ia meloncat berdiri, tidak mempedulikan rasa nyeri di pun-daknya, dan melompat lari mengejar. Biarpun hanya sekali menoleh, ia menge-nal wajah itu, wajah Sian Eng! Akan tetapi dalam sekejap mata saja bayangan gadis itu sudah lenyap dan kecepatan yang luar biasa ini membuat Bok Liong berhenti termangu-mangu.

“Aku tentu sudah mati.... dan agaknya Sian Eng juga sudah mati.... tentu ini alam baka....” pikirnya sambil duduk di atas batu kembali.

Akan tetapi, sedikit demi sedikit pikirannya menjadi terang kembali. Ia masih dapat merasa, tubuhnya masih lengkap, pikirannya masih utuh dan ia tahu bahwa ia berada di dalam jurang, bahwa It-gan Kai-ong berada di atas jurang sana dan kakek itulah yang membuat ia terguling ke dalam jurang. Entah bagaimana, ia tidak terbanting remuk, agaknya Sian Eng yang telah menolongnya, betapa tidak mungkin hal ini terjadi. Sian Eng cukup ia kenal, tidak hanya orangnya, malah ia kenal pula kepandaianya, tidak lebih tinggi dari- pada tingkatnya, malah jauh lebih rendah. Bagaimana gadis itu mau menolongnya?

Bagaimana carahnya? Dan andaikata benar Sian Eng gadis itu tadi, dan Sian Eng menolongnya, mengapa tadi terus pergi dan mengapa ada bayangan yang begitu aneh pada wajah gadis yang biasanya halus peramah itu?

Ketika teringat lagi bahwa It-gan Kai-ong masih di atas dan mungkin se-kali kakek itu akan mencari jalan ke bawah dan melihatnya masih hidup, Bok Liong segera menguatkan diri, berdiri dan pergi cepat-cepat dari tempat itu. Untung pundaknya tidak patah tulangnya, hanya luka kulit dan daging di bahu saja.

Inilah sebabnya mengapa Lin Lin dan Gan-lopek tidak dapat menemukan Bok Liong, bekas-bekasnya pun tidak. Hal ini membuat Gan-lopek terheran-heran, akan tetapi Lin Lin segera menjatuhkan diri di atas batu dan menangis tersedu-sedu.

“Eh-eh, mengapa kau menangis?” Gan-lopek bertanya heran.

Lin Lin tidak menjawab, terus me-nangis keras dan akhirnya dengan kata-kata bercampur isak ia berkata. “Kasihan.... Liong-twako.... tentu telah hancur lebur.... ah, Liong-twako kau orang yang amat baik.... mengapa mengalami nasib begini buruk? Mati pun tidak ada kuburnya.... ah, Liong-twako....!” Lin Lin menangis makin keras karena memang gadis ini merasa kasihan dan berduka.

“Hush, bocah tolol, kenapa kau bicara yang bukan-bukan? Siapa bilang Bok Liong sudah mati?”

Seketika terhenti tangis Lin Lin dan ia berdongak memandang wajah kakek itu dengan mata merah. Diam-diam si kakek girang sekali melihat bahwa gadis ini betul-betul menangis Bok Liong murid-nya, tanda bahwa gadis ini betul-betul mencinta muridnya.

Melihat pandang mata Lin Lin penuh pertanyaan seakan-akan heran mendengar kata-katanya tadi, Gan-lopek segera ter-tawa dan berkata, “Ha-ha-ha, anak baik, tenangkan hatimu dan bergembiralah. Bok Liong belum mati. Kalau tubuhnya ter-banting ke dasar ini, biarpun akan hancur berantakan, sedikitnya kita tentu akan menemukan daging atau tulangnya, atau tentu ada tanda-tanda darahnya. Akan tetapi tidak terdapat tanda-tanda itu, hal ini hanya bisa berarti bahwa Bok Liong telah selamat, entah bagaimana cara Tuhan menyelamatkan seorang yang mem-bela kebenaran, akan tetapi percayalah, aku yakin bahwa Bok Liong pasti masih hidup dan selamat di saat itu.”

Bukan main girangnya hati Lin Lin. Kegirangan luar biasa yang tidak dibuat-buat. Seketika ia melompat bangun dan merangkul kakek itu dan.... menangis lagi.

“Eh-eh, bagaimana ini? Kenapa kau begini cengeng, hah?” Akan tetapi diam-diam Gan-lopek mengangguk-angguk dan hatinya sudah setuju seratus prosen ka-lau muridnya berjodoh dengan gadis ini. Ia tahu betul betapa besar cinta kasih Bok Liong terhadap Lin Lin. Hal ini diucapkan sendiri oleh Bok Liong dalam keadaan tidak sadar ketika ia merawat muridnya itu setelah menyelamatkannya dari tangan Hek-giam-lo. Dan sekarang, melihat sikap Lin Lin, agaknya muridnya tidak bertepuk tangan sebelah, cinta kasih muridnya terhadap Lin Lin bukan tiada terbalas.

Tiba-tiba Lin Lin mengundurkan diri dan tertawa. Gan-lopek membelalakkan matanya, tapi kemudian ia pun tertawa, girang bukan main karena ternyata calon “mantu murid” ini memiliki watak yang aneh. Keduanya tertawa-tawa di dasar jurang, seperti dua orang yang sama-sama menonton dagelan (badut) di pang-gung. Akan tetapi kalau ada orang lain melihat mereka, tentu mengira mereka berdua itu sudah menjadi gila atau mung-kin juga mereka disangka iblis-iblis pen-jaga jurang!

“Eh, nanti dulu. Kenapa kau ter-tawa?” Akhirnya Gan-lopek berhenti dan bertanya karena merasa betapa suara ketawanya kalah merdu oleh nona itu. Ia seakan-akan merasa seorang penyanyi yang merasa kalah indah suaranya.

Lin Lin akhirnya dapat menghentikan ketawanya pula. Sambil tersenyum dan mengusap air matanya dengan ujung le-ngan baju, gadis ini berkata.

“Banyak sekali hal yang patut mem-bikin aku tertawa, Kek.” Tanpa ragu-ragu ia menyebut kakek kepada Gan-lopek.

“Apa itu? Kukira kau tertawa saking bahagia mendengar Bok Liong belum mati.”

“Itulah yang pertama kali memang. Aku girang sekali bahwa Liong-twako belum mati. Benar sekali dugaanmu, Kek, agaknya memang Liong-twako ter-tolong secara ajaib dan belum tewas. Hal ini amat menggirangkan hatiku, karena muridmu itu seorang yang amat baik terhadap aku, sehingga kalau ia mati aku akan merasa sedih sekali.”

“Hemmm, lalu hal apalagi yang mem-bikin kau tertawa selain hal yang kau-sebutkan tadi?”

Kembali Lin Lin tertawa dan tak segera menjawab. Ia ketawa geli ter-pingkal-pingkal sambil menudingkan te-lunjuknya ke arah Gan-lopek. Kakek ini tercengang keheranan, memandang ke sana ke mari, berputaran berkeliling untuk mencari apa yang menyebabkan Lin Lin tertawa. Agaknya perbuatannya ini makin menggelikan hati Lin Lin yang makin terpingkal-pingkal. Akhirnya kakek itu juga tertawa menandingi Lin Lin.

Gadis ini terkejut dan tentu ia akan segera berhenti tertawa saking kagetnya karena suara ketawa kakek itu kali ini bukanlah suara ketawa wajar, melainkan suara ketawa yang mengandung khi-kang dan yang membuat ia hampir terjengkang karena suara itu mendebarakan jantungnya dan membuatnya seperti lumpuh. Akan tetapi, gadis nakal ini tidak menghenti-kan suara ketawanya, bahkan kini pun ia mengerahkan khi-kang dan sin-kangnya, disalurkan ke dalam suara ketawanya untuk menandingi Gan-lopek.

Maka terjadilah hal aneh dan ter-dengarlah hal aneh pula. Suara ketawa mereka, yang satu merdu tinggi yang lain rendah parau, terbahak-bahak dan bergema dari daser jurang membubung naik sampai keluar jurang, suara yang tentu akan dianggap orang yang tak melihat mereka sebagai suara ketawa raja iblis dan kuntilanak sendiri! Lebih aneh lagi melihat keadaan tubuh mereka. Ti-dak seperti orang bergirang tertawa ka-rena keduanya berdiri tegak, lutut se-dikit ditekuk seperti orang memasang kuda-kuda, wajah sama sekali tidak se-perti orang kegirangan, melainkan sung-guh-sungguh dan seperti orang mengerah-kan tenaga ketika sedang buang air dan sukar keluar!

“Stop.....! Stop.....!” Akhirnya Gan-lopek berseru sambil meloncat ke atas.

Lin Lin hampir terjengkang dan hal ini adalah karena Empek Gan telah me-ngerahkan seluruh tenaganya untuk “men-dorong” gadis itu dalam “pergulatan” tenaga suara yang kalau dilanjutkan akan berbahaya itu. Setelah berhasil men-dorong, ia melompat dan terbebaslah mereka daripada pertandingan khi-kang yang hebat itu. Kini Gan-lopek meman-dang dengan bengong, hanya bibirnya yang bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara sehingga kumis dan jenggotnya saja yang bergerak-gerak.

Lin Lin juga mengerahkan hawa murni untuk mengembalikan tenaga, kemudi-an ia memandang dan berkata, “kau hebat, Kek!”

Si tua menarik napas panjang, meng-elus-elus jenggot dan mengangguk-angguk.

“Siapa bilang aku hebat? Tidak, anak baik, aku tua bangka dan tiada gunanya lagi. Akan tetapi engkau.... ah, hampir aku tidak percaya bahwa kau memiliki khikang yang begitu hebat. Hampir aku tidak kuat menahannya. Kau anak nakal, apa kau tadi bermaksud membunuh aku si tua bangka, yang biarpun jelek-jelek masih guru Bok Liong?”

Lin Lin kaget. “Ah, mana mungkin aku mencelakakanmu, Kek? Andaikata ada maksud yang buruk itu, tak mungkin aku mampu. Menghadapi seorang sakti seperti kau ini, Kek, aku tiada ubahnya seekor semut melawan gajah!”

“Huh-huh, kadang-kadang si semut berhasil memasuki telinga gajah dan si gajah tua bangka mampus sendiri! Anak baik, aku pernah melihatmu, pernah men-dengar dari Bok Liong, akan tetapi ke-pandaianmu tidak seperti yang kauperlihatkan tadi. Anak nakal, kau memiliki ilmu begini hebat, mengapa berpura-pura bodoh?”

Kini Lin Lin benar-benar merasa he-ran. Akan tetapi segera ia menjadi gi-rang sekali karena ia dapat menduga bahwa ilmu yang ia dapatkan di dalam tongkat Pusaka Beng-kauw itulah agaknya yang tadi mendatangkan khi-kang luar biasa yang membuat Empek Gan kaget setengah mati dan keheranan. Akan te-tapi, teringat akan nasihat Suling Emas, Lin Lin tidak mau membuka rahasia ini dan ia hanya berkata.

“Kakek Gan, kau orang tua harap jangan mengejek orang muda. Kepandai-an apa yang kupunyai? Dari pada meng-ejek dan membikin panas perut orang muda, lebih baik kau orang tua memberi petunjuk-petunjuk sehingga ilmuku yang mentah akan menjadi matang dan ber-guna!”

Empek Gan tertawa. “Wah, boleh.... boleh.... memang aku tahu bahwa kalau ilmumu sudah matang, aku si tua mana mampu menandingimu? Tapi, kau tadi bicara tentang perut panas, tidak demi-kian dengan perutku. Perutku perih se-kali!” Tiba-tiba terdengar “ayam berkokok” dari dalam perut kakek itu se-hingga Lin Lin tertawa geli.

“Tunggulah, Kek. Betapapun juga, aku adalah seorang wanita dan aku tahu ba-gaimana caranya menyembuhkan perut perih.” Setelah berkata demikian, gadis ini berlari memasuki hutan dan tak lama kemudian ia sudah kembali membawa seekor kelinci yang gemuk sekali. Di dalam hatinya, Lin Lin girang dan gem-bira karena ia mendapat jalan untuk menyempurnakan ilmu yang baru ia da-pat, yaitu dengan minta petunjuk-petunjuk Empek Gan pada bagian yang sulit. Maklum bahwa kakek ini seorang sakti, maka ia segera menggunakan kecerdikan-nya untuk “mengambil hati” melalui pe-rut lapar Kakek Gan.

Kita tinggalkan dulu Lin Lin dan Empek Gan, dan mari kita selidiki siapakah gerangan gadis yang telah menolong Bok Liong secara aneh itu? Menurut pandangan Bok Liong, gadis itu mirip benar dengan Sian Eng, akan tetapi tidak mau berhenti ketika ia dipanggil.

Siapakah gadis itu sesungguhnya? Pandang mata Bok Liong yang tajam memang tidak salah. Gadis itu adalah Sian Eng! Akan tetapi, kita tahu bahwa ilmu kepandaian Sian Eng tidaklah amat tinggi, dan sebaliknya, cara menolong Bok Liong yang melayang jatuh dari atas jurang itu hanya akan dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kesaktian luar biasa. Untuk mengetahui rahasia ini, mari kita ikuti perjalanan dan pengala-man Sian Eng.

Telah kita ketahui bahwa Sian Eng dapat dibujuk oleh laki-laki yang dikasihi-nya, Suma Boan, untuk memasuki lorong rahasia di bawah tanah bekas tempat sembunyi Tok-siau-w-kui yang belasan tahun lamanya bertapa dan bersembunyi di tempat ini. Dan kemudian betapa Sian Eng terjebak ke dalam ruangan di bawah tanah oleh alat-alat rahasia yang agak-nya telah dipasang orang sehingga ia ter-kurung oleh empat dinding batu tanpa dapat mencari jalan keluar karena jalan keluar satu-satunya hanya mendorong batu yang menutup lorong, padahal batu itu beratnya ribuan kati dan ternyata Suma Boan sendiri dari luar ruangan itu tak mampu menggerakkan batu ini!

Di bagian depan cerita ini, kita ting-galkan Sian Eng dalam keadaan roboh dan dikeroyok oleh kelelawar-kelelawar kecil beracun yang menyerangnya dengan gigitan, lalu menyedot darahnya.

Setelah roboh dan merasa betapa kelelawar-kelelawar itu menyerbunya, Sian Eng diserang rasa takut dan ngeri yang bercampuran dengan sakit di selu-ruh tubuhnya. Gigitan binatang-binatang kecil itu mendatangkan rasa panas, gatal dan perih. Ia bergulingan ke sana ke mari, menjerit-jerit seperti orang gila, kemudian di dalam gelombang kengerian dan ketakutan itu timbullah suatu ke-nekatan yang luar biasa, kemarahan yang secara aneh membuat ia tiba-tiba men-dapatkan kekuatan baru. Sian Eng me-loncat bangun, kedua tangannya men-cengkeram kelelawar-kelelawar yang masih menempel di tubuhnya, memban-ting, menginjak, bahkan ia lalu meng-gigit kepala binatang-binatang kecil itu, meremukkan kepala dan mengisap darah-nya. Rasa sakit yang amat hebat membuat gadis ini seperti tidak ingat lagi akan keadaan sekitarnya, yang ada di dalam ingatan hanya membalas, membunuh, mengamuk!

Pergulatan menyeramkan di gelap ini seandainya terjadi di tempat terang dan kelihatan orang lain tentu akan membuat orang merasa ngeri dan seram. Gadis itu sudah tidak karuan lagi pakaiannya, robek sana-sini, rambutnya terurai awut-awutan. Juga tingkah laku-nya seperti orang gila. Ia bergulingan, kadang-kadang meloncat berjingkrak-jingkrak, kadang-kadang tertawa, lalu menangis, semua ini karena penderitaan rasa nyeri yang hebat ditambah rasa takut dan ngeri. Akan tetapi tiada henti-nya ia membunuh kelelawar dan bahkan mulai makan dagingnya dan minum da-rahnya.

Semalam suntuk Sian Eng bergulat. Bangkai kelelawar bertumpuk-tumpuk di ruangan itu dan entah sudah berapa ba-nyak darah yang diminumnya, daging yang ditelannya. Akhirnya malam pun ber-akhir berganti pagi dengan ditandai seberkas cahaya memasuki ruangan. Cahaya ini membantu Sian Eng mengusir kelelawar-kelelawar. Akan tetapi Sian Eng juga kehabisan tenaga, menggeletak terlentang pingsan di atas bang-kai-bangkai kelelawar! Pakaiannya robek-robek, kulitnya penuh bintik-bintik merah dari darah yang keluar dari luka-lukanya.

Sehari penuh Sian Eng menggeletak di atas bangkai-bangkai kelelawar di dalam ruangan di bawah tanah itu, setengah pingsan setengah tidur, atau seperti telah mati. Akan tetapi setelah matahari teng-gelam dan ruangan itu menjadi gelap, kelelawar-kelelawar kecil mulai beter-bangan kemudian menyerangnya. Sian Eng seperti dibangunkan dan seakan-akan seekor hantu betina atau kuntilanak yang hanya “hidup” di waktu malam, ia bang-kit lagi dan seperti malam kemarin, kembali terjadi pertandingan dengan ke-lelawar-kelelawar kecil yang menyerang dan mengeroyoknya secara ganas sekali. Kembali Sian Eng menjadi korban gigit-an, akan tetapi anehnya gerakan-gerakan-nya lebih tangkas dan lebih ganas daripada kemarin. Kini lebih banyak lagi kelelawar yang mati, dan lebih banyak lagi yang darah dan dagingnya memasuki perut Sian Eng! Kembali semalam suntuk terjadi perang kecil yang ganas mengerikan di dalam ruangan gelap, akan tetapi kali ini Sian Eng kelihatannya makin kuat saja sehingga menjelang pagi, binatang-binatang itu mulai gentar dan hanya satu dua ekor yang berani menerjangnya. Namun sekali sambar, Sian Eng menangkapnya, merobeknya menjadi dua dan mengisap darah yang menyembur keluar. Agaknya rasa darah, sakit hati, dan ditambah lapar dan haus membuat Sian Eng berubah seperti seorang kuntilanak! Anehnya begitu sinar matahari menerangi ruangan, Sian Eng baru merasa lemas dan letih, lalu terguling dan menggeletak telentang setengah telanjang di atas “kasur” terbuat daripada bangkai kelelawar yang bertumpuk-tumpuk.

Seperti juga kemarin, sehari penuh Sian Eng tidur setengah pingsan. Luka-luka kecil di kulitnya yang putih kuning dan halus, yang kemarin tampak berbintik-bintik merah, kini mulai meng-hilang, akan tetapi tubuhnya sebentar terasa panas membara, sebentar kemudian dingin seperti salju!

Memang terjadi sesuatu yang hebat pada diri gadis ini. Kelelawar-kelelawar itu ternyata adalah sebangsa kelelawar yang beracun, yang biasanya sekali meng-gigit orang tentu meninggalkan racun yang akan cukup merampas nyawa orang itu dalam waktu dua tiga hari. Sedang-kan Sian Eng telah menerima gigitan yang bertubi-tubi dari kelelawar-kelelawar itu, gigitan ganas yang disertai kemarahan sehingga racun yang jahat dan berbahaya banyak sekali memasuki tubuh dan me-racuni darahnya. Akan tetapi, secara kebetulan sekali keadaan yang mengeri-kan itu membuat Sian Eng menggila dan mengganas, membuat ia marah dan ma-kan daging kelelawar serta minum darah-nya. Justeru inilah yang menjadi obat penawar, obat penawar yang tiada kedua-nya di dunia ini! Di luar pengetahuan dan kesadarannya sendiri, selain dapat mengisi perut untuk menahan lapar dan haus, Sian Eng telah mengobati dirinya sendiri. Tidak saja mengobati dan meng-halau bahaya dari racun gigitan kelelawar-kelelawar, bahkan jauh lebih dari itu, ia telah memasukkan sumber tenaga yang amat hebat, karena racun kelelawar itu mengandung hawa panas, yang biasa-nya akan menghanguskan jantung, me-ngeringkan darah, sebaliknya, racun pe-nawar yang terdapat dalam daging dan darah kelelawar itu mengandung hawa dingin.

Kini mulailah kedua racun yang ber-tentangan itu bekerja, bertempur mati-matian di dalam tubuh Sian Eng, mem-buat gadis ini dalam keadaan tidak sadar sebentar kepanasan sebentar kedinginan. Kalau Tuhan Yang Maha Kuasa meng-hendaki seseorang harus masih hidup, tidak akan kekurangan jalan, betapapun aneh dan tak mungkin tampaknya jalan itu di mata manusia. Demikian pula dengan halnya Sian Eng. Nyawanya tergan-tung di ujung sehelai rambut. Hanya Tuhan saja yang mampu menolongnya, hanya Tuhan yang memutuskan mati hidupnya. Dua macam racun yang memasuki tubuhnya, yang satu lewat luka-luka gi-gitan yang ke dua lewat mulut, adalah racun-racun yang amat berbahaya dan terlalu banyak masuk ke tubuhnya. Kini kedua macam racun yang mempunyai kekuatan bertentangan itu saling bertan-ding, saling dorong untuk menguasai tu-buh Sian Eng yang akan berakhir dengan maut jika satu di antara kedua racun itu kalah! Hawa panas dan dingin saling desak, kuasa-menguasai. Sedikit saja selisih kekuatan kedua hawa ini, akan tamatlah riwayat hidup Kam Sian Eng, gadis yang bernasib malang ini. Namun, seperti sudah disebutkan tadi, Tuhan belum menghendaki riwayat gadis ini tamat, karenanya secara ajaib sekali, kedua macam racun itu KEBETULAN memiliki kekuatan seimbang! Mereka saling bercampur dan lenyaplah daya merusak, bahkan sebaliknya, di dalam tubuh Sian Eng, kedua macam racun itu bercampur dan lahirlah semacam daya tenaga mujijat yang membuat sin-kang (hawa sakti) di tubuh gadis ini naik beberapa puluh kali lipat!

Tidaklah mengherankan apabila gadis itu bergerak bangun setelah hari kembali menjadi gelap, yaitu pada malam ke tiga, gadis itu merasa tubuhnya ringan dan nyaman sekali, sama sekali tidak ada rasa sakit lagi, yang ada hanya rasa hangat yang menyenangkan. Selain ini, lenyap pula rasa takut dan rasa ngeri. Bahkan ia tertawa-tawa ketika mende-ngar sambaran kelelawar-kelelawar yang untuk ketiga kalinya kini mulai hendak menyerbu musuh yang ulet itu.

Sian Eng merasa betapa sambaran binatang-binatang itu amat lambat dan lemah. Dengan mudahnya ia menyentil dengan kuku-kuku jarinya. Sekali sentil saja remuklah kepala kelelawar yang me-nyambar ke arahnya. Ketika banyak se-kali binatang itu mulai menyerbu, Sian Eng kewalahan juga dan terpaksa mem-biarkan satu dua ekor menggigit tubuh-nya yang setengah telanjang itu. Akan tetapi, terjadilah

keanehan. Gadis ini sama sekali tidak merasakan nyeri ketika tergigit, sebaliknya, kelelawar yang menggigitnya itu melepas gigitan, jatuh dan berkelelojotan terus mati! Tentu saja hal ini tidak tampak oleh Sian Eng, akan tetapi sejam kemudian, tidak ada seekor pun kelelawar yang menyerangnya lagi. Binatang-binatang itu hanya beterbangan dan bercuit-cuit ketakutan, seakan-akan mereka kini mengakui bahwa manusia yang tiga malam berturut-turut dikeroyoknya itu tak terkalahkan dan patut menjadi ratu mereka.

Sian Eng terbebas daripada ancaman maut oleh racun-racun berbahaya itu. Akan tetapi agaknya pengaruh racun-racun itu mempengaruhi juga otaknya. Setidaknya tentu mengubah kesempurna-annya, mengganggu dan membuat Sian Eng menjadi seorang aneh. Kadang-kadang ia tertawa sendiri kalau menangkap ke-lelawar untuk dimakan, kadang-kadang ia menangis karena teringat akan Suma Boan. Malam ke tiga itu diisi dengan tawa dan tangis berganti-ganti.

Pada keesokan harinya, Sian Eng da-pat bergerak dengan gesit dan pikirannya juga menjadi terang. Teringatlah ia bahwa ia terkurung di situ, terkubur hidup-hidup. Pikiran ini menggerakkan sema-ngatnya dan ia menghampiri batu pe-nutup lubang. Dicobanya tenaganya untuk membongkar batu itu, untuk mendorong-nya kembali. Ia merasa betapa dalam tubuhnya bergolak hawa yang amat kuat, yang terasa panas sekali. Ia mengerahkan tenaga, hawa panas meningkat, batu bergoyang, akan tetapi tiba-tiba hawa panas itu berubah menjadi hawa dingin dan.... Sian Eng roboh pingsan dan batu itu kembali menutup lubang!

Setelah siuman kembali, Sian Eng mencoba dan berkali-kali ia pingsan ha-nya karena perubahan hawa di dalam tubuhnya. Akhirnya ia maklum bahwa di dalam tubuhnya terdapat hawa yang aneh, yang kadang-kadang panas, kadang-kadang dingin, akan tetapi yang demikian hebat sehingga ia tidak mampu menguasainya dan kalau ia memaksa terus mengerahkan tenaga yang aneh itu, tentu akhirnya ia akan mati terpukul sendiri. Karena inilah Sian Eng lalu mencari jalan lain. Ia me-meriksa seluruh dinding, seinci demi seinci, diperiksanya teliti sekali. Namun hasilnya sia-sia dan sementara itu, karena ia belum dapat menguasai dua ma-cam hawa di tubuhnya, berkali-kali Sian Eng roboh pingsan.

Akan tetapi pada suatu hari, kurang lebih lima hari semenjak ia terkurung di situ, usahanya berhasil. Ia mulai meme-riksa lantai. Satu per satu batu-batu lantai ditelitinya dan akhirnya ketika ia mendongkel sebuah batu di sudut kiri, terbongkarlah lubang yang lebarnya ada dua kaki persegi. Mendadak dari dalam lubang itu meluncur keluar seekor ular yang kepalanya putih. Bagaikan kilat menyambar, ular itu menerjang ke atas dan tanpa dapat dielakkan lagi, lengan kiri Sian Eng kena digigit. Sian Eng men-jerit dan mengerahkan tenaga. Karena ia belum menguasai dua macam tenaga di tubuhnya, ia mengerahkan sekenanya saja dan kebetulan pada saat itu, hawa dingin di tubuhnya yang lebih kuat maka se-ketika pengerahan tenaga ini membuat lengannya yang tergigit ular itu terasa seperti berubah menjadi es! Dan hebatnya, ular itu lalu melepaskan gigitannya, melingkar-lingkar menggeliat-geliat dan tak bergerak lagi, mati! Sian Eng menjadi tertarik sekali. Inikah tempat persembunyian kitab-kitab Tok-siauw-kui? Tanpa ragu-ragu lagi ia memasuki lubang itu, dan ternyata setelah ia melompat turun, ia berada di sebuah ruangan lain, ruangan atas dan tepat berada di bawah ruangan yang pe-nuh bangkai kelelawar itu. Dan cahaya matahari masuk melalui lubang dua kaki tadi, cukup membuat ruangan itu men-jadi terang. Di sudut ruangan, terdapat sebuah meja batu atau lebih tepat se-buah bangku batu yang permukaannya legok (cekung) dan menggambarkan bentuk pantat dan kaki orang yang bersila. Agaknya tempat ini dahulunya dipakai duduk bersila orang yang bertapa di sini. Akan tetapi, bagaimanakah sebuah bangku batu sampai cekung seperti itu hanya karena diduduki orang saja, benar-benar merupakan hal yang luar biasa sekali. Hanya bangku itulah yang terdapat di dalam kamar itu, dan tidak ada apa-apa lagi.

Saking besarnya rasa kecewa dan me-nyesalnya, Sian Eng lalu menjatuhkan diri berlutut di depan bangku itu dan me-nangis. Ia melihat betapa tapak kaki bersila itu kecil mungil, menggambarkan kaki seorang wanita, maka ia merasa yakin bahwa tentu bangku ini menjadi tempat bersila dan bertapa samadhi Tok-siauw-kui Liu Lu Sian, ibu dari Suling Emas. Ia menangis karena teringat akan hubungannya dengan Tok-siauw-kui. Tok-siauw-kui dahulunya adalah isteri ayah-nya, Jenderal Kam Si Ek, yang kemudian pergi meninggalkan suaminya sehingga ayahnya itu menikah lagi, dengan ibunya. Agaknya Tok-siauw-kui demikian benci kepada ibunya sehingga kini biarpun su-dah meninggal, Tok-siauw-kui masih melampiaskan sakit hatinya dan meng-hukum anak dari wanita yang merebut suaminya!

“Bibi Liu Lu Sian.... mengapa kau begini kejam? Mengapa aku yang kau-siksa, padahal aku tidak berdosa kepada-mu? Bibi.... betapapun juga aku adalah anak tirimu.... kau pernah mencinta ayah kandungku.... demi mendiang ayahku.... harap kautunjukkan jalan keluar bagiku, Bibi....!” Ia menangis dan masih berlutut di depan bangku batu itu. Ke-mudian ia teringat akan ayahnya dan menangis makin sedih.

“Ayah.... Ayah, kau tentu sudah berkumpul dengan Bibi Liu Lu Sian.... bujuklah dia agar supaya anakmu ini diberi petunjuk keluar dari neraka ini!” sambil menangis Sian Eng membentur-benturkan kepalanya di atas lantai depan bangku.

Tiba-tiba terdengar bunyi perlahan dan ternyata setiap kali Sian Eng mem-benturkan jidatnya di atas lantai, bangku batu itu bergeser ke kiri, makin lama makin ke kiri sehingga akhirnya tampak-lah sebuah lubang di bawah bangku batu itu. Sian Eng terkejut dan memandang dengan heran karena di situ terdapat sehelai kain kuning yang menutupi se-suatu dan ditulis dengan huruf-huruf besar berbunyi: WASIAT PENINGGAIAN LIU LU SIAN. Jantungnya berdebar keras dan tangannya sudah digerakkan untuk meraih dan membuka kain kuning itu, untuk segera melihat wasiat dari wanita sakti itu. Akan tetapi ia segera ingat bahwa benda-benda di bawah kain kuning itu adalah milik Liu Lu Sian, dan bahwa wasiat wanita ini mustahil ditinggalkan untuk dirinya. Ia tidak berani melanjutkan niatnya. Ia tidak berhak! Akan tetapi selagi ia termenung, ia teringat akan tugasnya, teringat akan kekasihnya, Suma Boan. Timbullah pertentangan dalam batinnya. Ia adalah keturunan seorang gagah. Ayahnya, Kam Si Ek semenjak muda terkenal sebagai seorang satria utama yang menjunjung tinggi kegagahan dan tidak sudi melakukan sesuatu yang tercela. Semenjak ia masih kecil, ayah-nya sudah menjejalnya dengan budi pekerti orang gagah. Akan tetapi di lain pihak, cinta kasihnya terhadap Suma Boan juga terasa berat menekan di hati.

Akhirnya kembali Sian Eng berlutut di depan bangku batu tempat bersamadhi Tok-siauw-kui, membenturkan jidatnya di lantai sambil berkata.

“Bibi Liu Lu Sian, mohon perkenan bibi untuk mengambil sebuah dua buah kitab peninggalan demi memenuhi kehendak kekasih. Mohon bibi sudi memberi ampun....” Tiba-tiba Sian Eng menghentikan kata-katanya karena pada saat itu, dari dalam lubang tadi melayang keluar tiga batang anak panah yang menyambar ke atas. Anak-anak panah itu lewat di depan mukanya dan peninglah kepala Sian Eng mencium bau yang wangi memabukkan. Terang bahwa anak-anak panah itu mengandung racun yang dahsyat dan andaikata ia tadi melanjutkan niatnya membuka kain kuning, tentu anak-anak panah itu akan tepat mengenai muka dan lehernya. Ia mendongak ke atas dan melihat anak-anak panah itu menancap pada dinding batu, gagangnya bergoyang-goyang. Sian Eng bergidik ngeri dan ketika ia memandang ke arah lubang tadi, ternyata kain kuningnya telah tersingkap dan di bawahnya hanya terdapat alat-alat rahasia yang tadi menggerakkan tiga anak panah. Kiranya ketika ia membenturkan kepala di lantai depan bangku batu yang kini sudah pindah ke kiri, ada alat rahasia yang menggerakkan anak-anak panah itu sehingga ia selamat. Seorang yang begitu saja membuka kain kuning tadi karena bernaflu memiliki wasiat, pasti akan menjadi korban anak panah, betapapun pandainya, karena anak-anak panah itu menyambar tak terduga-duga dan jarknya amat dekat.

Sian Eng memandang lebih teliti dan ternyata selain alat-alat yang menggerakkan anak panah, juga di situ terdapat tulisan yang terukir pada dasar lubang. Seperti tulisan di atas kain kuning, tulisan yang terukir pada batu di dasar itu pun besar-besar, dan jelas, berbunyi : YANG TAHU AKAN SOPAN SANTUN PATUT MENJADI MURIDKU. DUDUKLAH BERSAMADHI DI ATAS BANGKU, HANYA YANG BERJODOH AKAN BERHASIL.

Sian Eng bukan bermaksud hendak menjadi murid Tok-siauw-kui, melainkan bermaksud untuk mencari kitab peninggalan wanita sakti itu, untuk diberikan kepada kekasihnya. Karena bukankah kitab-kitab ini akan menyenangkan Suma Boan dan seperti dijanjikan oleh kekasihnya itu, setelah ia berhasil menemukan kitab-kitab itu mereka akan pergi ke Cin-ling-san untuk merundingkan urusan perijodohan mereka dengan bibi gurunya? Selain itu, ia tadinya tidak memiliki keinginan lain. Akan tetapi setelah kini ia terkurung dan tidak mampu keluar, timbullah keinginannya untuk mempelajari ilmu-ilmu peninggalan Tok-siauw-kui, sungguhpun hal ini hanya dimaksudkan untuk membuat ia mampu keluar dari neraka ini. Karena itulah, maka tanpa ragu-ragu lagi Sian Eng lalu naik ke atas bangku batu dan duduk bersila. Alangkah herannya ketika ia mendapat kenyataan betapa lekuk-lekuk di atas permukaan batu cocok benar dengan ukuran tubuh belakang dan kakinya, seakan-akan sudah dicetak untuk dirinya. Kemudian ia teringat akan Tok-siauw-kui yang muncul dan menggemparkan perayaan Beng-kauw. Memang ada persesuaian dalam bentuk tubuh wanita sakti itu dengan dirinya. Mulailah Sian Eng mengheningkan cipta, bersiulian (bersamadhi) di atas bangku itu yang ternyata amat enak diduduki.

Akan tetapi sama sekali di luar dugaannya bahwa hal ini akan membawa ia kepada hal-hal baru yang akan mengubahnya menjadi seorang manusia lain! Ia tekun bersiulian seperti yang diajarkan ayahnya, duduk diam tak bergerak sedikit pun juga, mematikan raga. Tanpa ia sadari, ia sudah duduk seperti itu selama setengah hari!

Tiba-tiba terdengar suara keras dan kagetlah Sian Eng karena ia merasa tubuhnya terjatuh ke bawah. Ketika ia membuka matanya, benar saja, bangku batu itu sudah nyeplos ke bawah dan ia sudah berada di dalam ruangan lain, di bawah ruangan yang tadi. Ia segera turun dan melihat betapa di ruangan ini terdapat dipan untuk tidur, terdapat meja dan bangku, sedangkan di atas meja terdapat akar-akar dan buah-buah obat, juga di sana-sini bertumpuk kitab-kitab kuno. Sedangkan di sudut kiri terdapat sebatang pedang yang mengeluarkan sinar merah, pedang telanjang yang menancap pada dinding batu karang sampai setengahnya!

Dengan hati berdebar-debar tidak karuan Sian Eng memperhatikan cara bagaimana ia tadi dapat merosot ke bawah bersama bangku yang didudukinya. Setelah mengadakan pemeriksaan, kira-nya bangku tadi dipasang alat-alat yang halus sekali dan ternyata kehangatan tubuhnya melepaskan minyak-minyak beku dan menggerakkan alat-alat yang ber-gerak otomatis. Kalau saja tubuh orang yang bersamadhi tidak cocok dengan lekuk-lekuk di permukaan batu tadi, kira-nya alat itu takkan dapat berjalan. Te-rang bahwa Tok-siauw-kui memang meng-hendaki seorang yang bentuk tubuhnya menyamainya, yang tentu saja seorang wanita, untuk menjadi ahli warisnya! Dan kini kitab-kitab pelajaran yang serba ra-hasia, yaqq dicari penuh kerinduan oleh orang-orang di seluruh dunia kang-ouw, terletak di depan Sian Eng, tinggal memilih saja!

Akan tetapi Sian Eng tidak membutuhkan semua ilmu itu! Ia hanya ingin mempelajari ilmu untuk menghimpun tenaga sakti agar ia dapat menggerakkan batu-batu penutup lubang, agar ia dapat keluar dan ia akan membawa sebuah dua buah kitab ilmu untuk diberikan kepada kekasihnya yang berada di luar gua. Ka-rena kitab-kitab itu banyak sekali ma-camnya, akhirnya ia dapat juga menemu-kan sebuah kitab yang mengajarkan ilmu Ban-kin-pek-ko-chiu (Ilmu Keraskan Ta-ngan Selaksa Kati). Ilmu ini mengajarkan cara I-kin-swe-jwe (Ganti Otot Cuci Sumsum), cara bersamadhi dan bernapas, menghimpun tenaga sakti dan menguasainya. Segera Sian Eng bersamadhi dan berlatih menurut petunjuk kitab ini. Sama sekali ia tidak mengira bahwa kalau bagi orang lain harus memakan waktu ber-bulan-bulan untuk memetik buah latihan ilmu ini, baginya hanya membutuhkan beberapa hari saja oleh karena di dalam tubuhnya sudah terdapat dua macam hawa panas dan dingin yang amat hebat berkat racun dari kelelawar. Berhari-hari Sian Eng tekun berlatih dan apabila ia merasa lapar, ia menangkapi kelelawar untuk dimakam dagingnya. Untuk minum tidaklah sukar karena dinding batu-batu karang itu mengandung air, dan di sana-sini terdapat air jernih menetes-netes dari atas. Tentang akar-akar dan buah-buah obat di atas meja, tidak ia per-hatikan ketika ia membaca keterangan di sampingnya bahwa obat-obat itu adalah obat untuk pelbagai luka pukulan dan korban racun.

Demikianlah, tidak mengherankan apabila dua pekan kemudian se-menjak ia memasuki gua, Sian Eng sama sekali tidak mendengar teriakan-teriakan Suma Boan yang menyusulnya dan ber-teriak-teriak dari luar batu penutup lu-bang. Di waktu itu, ia sedang tekun bersamadhi menyempurnakan sin-kang yang sudah terasa memenuhi tubuhnya. Dengan girang Sian Eng mendapat ke-nyataan bahwa tenaga panas dan dingin yang kadang-kadang menguasainya, yang membuatnya berkali-kali pingsan, kini dapat ia kuasai sepenuhnya dengan cara yang diberikan oleh kitab itu.

Setelah merasa bahwa ia dapat me-nguasai tenaga mujijat itu, Sian Eng menghentikan latihannya dan pada saat itulah baru ia melihat gambaran di din-ding, gambaran yang ada tanda-tanda huruf kecil terukir. Ia segera memperhatikan dan bukan main girang hatinya karena gambaran-gambaran itu merupakan tanda-tanda rahasia cara membuka dan menutup pintu-pintu rahasia dan alat-alat rahasia lain yang dipasang di dalam istana di bawah tanah ini. Cepat ia mencari rahasia batu besar yang menutup terowongan dan kiranya rahasianya terletak pada batu itu sendiri. Di ujung kanan atas dari batu itu terdapat bagian yang menonjol dan bagian inilah yang harus dipukul tiga kali ke dalam.

Dengan hati amat girang Sian Eng melompat melalui lubang itu ke bagian atas, kemudian sekali lagi ia menerobos ke bagian paling atas melalui lubang. Ia tidak sadar bahwa gerakannya melompat melalui lubang ini hebat dan ringan sekali, jauh bedanya dengan keadaan dirinya sebelum memasuki tempat ini. Begitu memasuki ruangan paling atas, hidungnya disambut bau yang amat busuk dari bangkai-bangkai kelelawar yang bertumpuk-tumpuk di situ selama beberapa hari. Sian Eng menutupi hidungnya dan dengan menahan napas ia lalu menghampiri batu penutup terowongan. Betul saja, di bagian atas ujung kanan batu itu terdapat bagian yang menonjol. Ia mengepal tangannya dan menghantam tiga kali.

Terdengarlah suara berkerotokan dan.... dapat dibayangkan rasa gembira hati gadis itu melihat batu besar itu bergerak dan masuk ke dalam dinding membuka jalan terowongan itu seperti sediakala! Saking girangnya Sian Eng lalu menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu. Kemudian ia teringat kembali kepada Suma Boan, maka cepat ia melompat dan berlari-lari keluar melalui terowongan sambil tertawa-tawa gembira. Tadi ketika keluar dari dalam kamar rahasia, ia telah mengambil dua buah kitab

kuno yang ia kira tentu akan memuaskan hati kekasihnya, karena kitab-kitab itu adalah kitab ilmu pedang dan ilmu silat. Kini dua buah kitab kuno itu berada di balik baju dalamnya.

Akan tetapi ketika ia tiba di luar gua, di situ sunyi sekali tidak kelihatan bayangan Suma Boan. Pada waktu itu, hari telah berganti malam, keadaan di luar gua gelap gulita.

“Suma-koko!” Sian Eng memanggil, menyangka bahwa kekasihnya tentu sedang beristirahat di suatu tempat se-telah menanti-nanti kelurnya dengan hati kesal. Tentu kekasihnya itu merasa khawatir sekali, mungkin sudah putus asa.

“Suma-koko!” Berkali-kali ia memang-gil sambil melangkah keluar. Namun tidak ada yang menjawab. Tiba-tiba ia mendengar teriakan-teriakan dari jauh. Sian Eng cepat menggerakkan kakinya mengejar. Juga kali ini ia tidak sadar bahwa gerakan kakinya cepat dan ringan bukan main, dan bahwa ia telah berlari cepat sekali! Ini adalah berkat hawa sakti di tubuhnya yang kini mulai dapat ia kuasai setelah ia memiliki Ilmu Ban-kin Pek-ko-chiu. Sama sekali ia tidak tahu bahwa Suma Boan baru saja keluar dari dalam gua, dan bahwa pemuda itu hampir celaka oleh Liu Hwee dan Kauw Bian Cinjin.

Setelah melaktikan pengejaran dengan kecepatan mengagumkan, akhirnya ia dapat menyusul dua bayangan yang ber-kejaran itu. Segera ia mengenal Liu Hwee yang mengejar Suma Boan! Ia tidak me-nenal apa sebabnya, maka diam-diam ia hanya mengikuti mereka.

Ketika tiba di luar hutan, Liu Hwee mulai menyerang Suma Boan dengan sen-jata rahasia jarum perak, kemudian kare-na pemuda itu terhalang larinya ketika mengelak, gadis puteri ketua Beng-kauw ini cepat menerjangnya dengan senjata-nya yang hebat, yaitu sepasang cambuk-nya yang diganduli dua buah bola baja.

“Suma Boan manusia busuk, kau hen-dak lari ke mana?” bentak Liu Hwee.

Suma Boan yang melihat bahwa gadis ini hanya mengejar sendirian saja, men-jadi marah dan timbul kembali keberani-annya. Tadi ia melarikan diri karena gadis itu berdua dengan Kauw Bian Cin-jin, merupakan lawan yang amat berat. Sekarang, melihat gadis itu sendirian saja, ia lalu membalikkan tubuh dan me-lawan sambil memaki.

“Bocah sombong, kau bosan hidup!”

Seperti biasa, pemuda bangsawan ini melawan dengan tangan kosong saja. Biasanya, menghadapi lawan muda, biar-pun lawan bersenjata, ia selalu men-dapatkan kemenangan karena sebagai murid It-gan Kai-ong, tentu saja ia me-miliki tingkat ilmu silat yang tinggi. Akan tetapi kali ini ia berhadapan de-ngan puteri Beng-kauw! Pula, Lio Hwee memegang senjata aneh yang amat berbahaya. Di samping ini, baru saja Suma Boan mengalami hal-hal yang melelahkan dan menakutkan, sedangkan betisnya yang ia potong dagingnya juga masih terasa sakit. Oleh karena semua inilah maka sebentar saja ia terdesak hebat dalam pertandingan mati-matian itu. Cuaca remang-remang karena hanya diterangi bintang-bintang di langit, dan dua orang ini bertanding mengandalkan ketajaman telinga, karena ketajaman pandangan mata tidaklah dapat dipercaya dalam keadaan setengah gelap itu.

Betapun Suma Boan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, ia tidak dapat mengimbangi kecepatan senjata cambuk di tangan Liu Hwee dan pada saat sebuah di antara bola-bola baja itu menyambar pundaknya, Suma Boan me-ngeluh panjang dan terhuyung-huyung. Ia sudah mengerahkan tenaga untuk menolak pukulan itu, namun tetap saja karena yang diarah adalah jalan darah yang lemah, ia menderita luka yang biarpun tidak parah namun cukup membuat ke-dudukannya menjadi makin lemah.

“Siapa berani mengotori tempat suci Beng-kauw, harus mati!” seru Liu Hwee dan senjatanya kembali menyambar, kini mengarah kepala dan yang sebuah lagi menotok pusar. Serangan maut yang agak-nya sukar untuk dapat dihindarkan oleh Suma Boan yang sudah terhuyung-huyung.

Akan tetapi tiba-tiba menyambar angin pukulan yang amat dahsyat dari samping, yang membuat sepasang bola di ujung cambuk itu meleset arahnya, bah-kan tampak bayangan orang yang cepat menyambar cambuk itu dan sekali me-renggut, cambuk itu terampas dari ta-ngan Liu Hwee! Gadis ini kaget sekali karena sama sekali tidak menyangka-nyangka sehingga senjatanya kena diram-pas orang. Ia mengira bahwa yang da-tang tentulah It-gan Kai-ong atau se-tidaknya tentu kawan Suma Boan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka ia meloncat mundur dan siap-siap meng-hadapi lawan tangguh dengan tangan kosong.

Akan tetapi bayangan itu sudah me-nyambar tubuh Suma Boan dan dibawa lari dari tempat itu! Lie Hwee menjadi penasaran sekali, biarpun ia maklum bah-wa lawan amat tangguh dan ia harus berhati-hati, namun ia diam-diam meng-ikuti dan mengejar ke arah lenyapnya bayangan yang membawa lari senjata dan juga membawa lari Suma Boan itu. Sa-yang baginya, malam yang gelap mem-buat ia kehilangan jejak lawannya se-hingga akhirnya Lie Hwee hanya melan-jutkan pengejarannya dengan kira-kira saja, untung-untungan.

Sementara itu, bayangan tadi mem-buang jauh-jauh senjata rampasannya, dan terus membawa lari Suma Boan.

“Suma-koko.... kau terluka....?” katanya sambil lari.

Sejenak Suma Boan tak mampu men-jawab. Tadi ketika ia sudah terancam bahaya maut di tangan Liu Hwee, ia merasa girang dan heran karena tertolong oleh bayangan yang belum ia ke-tahui siapa dia. Akan tetapi ketika tubuhnya disambar dan dibawa lari, ia tahu bahwa orang ini adalah seorang gadis yang pakaiannya robek-robek tidak karu-an, akan tetapi yang memiliki kepandaian hebat sekali. Karena kehebatan gerak inilah maka ia tidak mengenal Sian Eng, karena mana mungkin Sian Eng memiliki kepandaian sehebat ini? Pula, keadaan yang gelap membuat ia tidak dapat melihat wajah gadis itu dengan baik. Baru sekarang setelah gadis itu membuka mu-lut bicara, ia tahu bahwa penolongnya bukan lain adalah Sian Eng! Tentu saja ia menjadi bengong dan tak mampu men-jawab. Pikirannya bekerja. Tentu terjadi sesuatu yang hebat kepada diri Sian Eng, dan tentu selama dua pekan itu, Sian Eng telah mempelajari ilmu yang sakti.

Suma Boan memang seorang yang cerdik, akan tetapi juga hatinya kotor oleh syakwasangka dan penuh tipu muslihat. Ia mulai curiga. Tentu gadis ini mengkhianatinya, setelah mendapatkan ilmu lalu dimilikinya sendiri!

“Suma-koko.... hebatkah lukamu?” kembali Sian Eng bertanya sambil melan-jutkan larinya, karena gadis ini merasa khawatir kalau-kalau ada yang mengejar mereka.

Suma Boan pura-pura mengeluh panjang, “Cukup hebat.... mengapa kau begitu lama baru muncul, Moi-moi? Dan bagaimana hasilnya, dapatkah kau me-nemukan kitab-kitab itu?”

“Dapat.... dapat.... jangan khawatir, Suma-koko. Aku membawa dua buah kitab untukmu.” Tiba-tiba gadis ini ter-tawa dan berdirilah bulu tengkuk Suma Boan. Suara ketawa ini tidak sewajarnya, pikirnya. Akan tetapi diam-diam ia gi-rang bukan main.

“Mana kitab-kitab itu? Biarlah aku yang membawanya!” katanya menahan suaranya agar tidak gemetar.

“Nanti saja, kita lari dulu, takut ka-lau-kalau dikejar musuh.”

“Katakan saja di mana, aku yang akan ambil.” tangan Suma Boan mulai meraba-raba.

Kembali Sian Eng tertawa geli, “Ihhh, jangan begitu. Kusimpan di balik.... baju dalam dan....” Tiba-tiba suaranya terhenti dan gadis itu roboh lemas. Kiranya Suma Boan telah menotoknya dengan tiba-tiba. Karena yang ditotok adalah tong-cu-hiat di belakang leher dan thian-hu-hiat, maka seketika Sian Eng roboh lemas dan tak dapat mengeluarkan suara lagi. Terpaksa ia hanya dapat melihat dan merasa betapa Suma Boan meraba-raba dadanya dan mengeluarkan dua buah kitab yang disimpannya di situ. Terde-ngar pemuda itu berseru girang, mengan-tongi dua buah kitab itu lalu menyambar tubuh Sian Eng dan kini gadis itulah yang dibawa lari oleh Suma Boan, dipondong di atas pundak!

Sian Eng menjadi kecewa dan juga bingung. Sama sekali ia tidak menyangka bahwa kekasihnya akan melakukan perbuatan seperti ini. Saking marah-nya, ketika ia berusaha untuk mengerah-kan tenaga, jalan darahnya yang ber-henti itu membuat hawa sakti menyerang dirinya sendiri dan ia pingsan seketika!

Ketika Sian Eng siuman dari pingsan-nya, ia mengerang perlahan dan tubuhnya tidak karuan rasanya. Ia memandang ke kanan kiri dan mendapatkan dirinya berbaring telentang di atas sebuah dipan di dalam kamar perahu yang oleng ke kanan kiri, agaknya sebuah perahu besar yang berlabuh di pinggir. Melihat kamar yang bersih dan indah ini, tentu ia berada di sebuah perahu yang mewah. Sinar mata-hari yang memasuki jendela kamar pe-rahu menandakan bahwa malam telah berganti pagi dan hawa pagi itu sejuk menyegarkan. Namun Sian Eng tidak merasa segar bahkan merasa tidak enak sekali. Kagetlah ia ketika

menengok dirinya. Ternyata pakaiannya yang robek-robek semalam telah diganti pakaian indah bersih, pakaiannya sendiri yang buntalannya dibawa Suma Boan ketika ia memasuki gua. Seketika wajahnya menjadi merah. Ia dapat menduga bahwa tentu Suma Boan yang mengganti pakaiannya. Serentak ia bangkit dan ia menyeringai. Badannya terasa sakit-sakit. Kemarahannya bangkit ketika ia teringat akan kelakuan Suma Boan semalam, yang secara khianat telah menotoknya. Kemudian kecurigaannya timbul ketika ia menyaksikan keadaan dirinya di pagi ini.

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dari luar dan masuklah Suma Boan. Pemuda ini berpakaian indah bersih pula, wajahnya berseri-seri dan ia memandang kepada Sian Eng dengan senyum lebar yang menambah ketampanan wajahnya.

“Isteriku yang manis, kau sudah bangun?”

Bagaikan disambar petir Sian Eng memandang terbelalak. Ucapan ini memperkuat kekhawatiran hatinya.

“Apa.... apa kau bilang....?” Kemudian, pandang mata Suma Boan seakan-akan menceritakan semuanya, membuat Sian Eng gemetar seluruh tubuhnya.

“Kau.... kau telah melakukan....”

Suma Boan melangkah maju dan memeluknya mesra. “Isteriku, kau isteriku yang tercinta. Sian Eng, kita telah menjadi suami isteri dan.... aduhhh....!”

Suma Boan terlempar ke sudut kamar karena dengan tenaga yang dahsyat sekali Sian Eng telah mendorongnya. Sian Eng kini bangkit berdiri, matanya merah menyala-nyala, pipinya seperti terbakar rasanya.

“Keparat biadab! Kau.... kau berani....”

Suma Boan terkejut bukan main, akan tetapi sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, ia tidak terluka. Ia melangkah maju lagi dan membujuk dengan suara manis.

“Eng-moi-moi, kau kenapakah? Bukan-kah kau mencintaku? Bukankah kau tahu bahwa aku pun mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku, dan bahwa kita toh akan menjadi suami isteri juga kelak? Aku.... saking bahagia hatiku semalam melihat besarnya cinta kasihmu sehingga kau rela melakukan tugas berbahaya, kemudian melihatmu aku tak tahan lagi. Ah, Sian Eng, apa sebabnya kau menjadi marah-marah?”

“Keparat busuk!” Sian Eng memaki dan bagaikan seekor singa betina ia menerjang maju. Suma Boan tentu saja tidak mau membiarkan dirinya diserang, cepat ia mengelak, malah kemarahannya kini bangkit. Memang sesungguhnya di hati putera pangeran ini tidak ada cinta kasih murni terhadap Sian Eng, yang ada hanyalah cinta berdasarkan nafsu binatang belaka yang dibangkitkan oleh kecantikan gadis itu. Perlakuannya terhadap Sian Eng memang sengaja, merupakan siasatnya karena ia menafsir bahwa Sian Eng telah mewarisi ilmu yang hebat dan jika sudah menjadi “isterinya” tentu Sian Eng akan membuka rahasia ilmu itu kepadanya. Tentu saja di samping ini, juga kelemahan batinnya terhadap kecantikan Sian Eng merupakan sebab yang kuat pula sehingga di malam itu ia melakukan perbuatan biadab seperti binatang.

Kini dalam marahnya, Suma Boan balas menyerang. Memang ilmunya lebih tinggi daripada kepandaian Sian Eng, maka sekali ia mengeluarkan jurus yang sulit, tangannya berhasil memukul pundak Sian Eng, membuat gadis itu terjungkal.

“Kau hendak berlagak, ya? Mulai sekarang kau harus mentaati segala perintahku, kalau tidak, kau akan kusiksa sampai mampus! Perempuan tak tahu diri, diperlakukan baik-baik kau tidak mau terima!” Sambil berkata demikian, dalam kebesaran hatinya sudah berhasil merobohkan Sian Eng, Suma Boan melangkah maju.

Sian Eng rebah miring dan menoleh. Matanya terbelalak. Peristiwa ini hampir membuatnya menjadi gila. Rasa menyesal, kecewa, marah, malu, dan sakit hati memenuhi kepalanya, membuat kepalanya berdenyut-denyut, membuat tubuhnya sebentar panas sebentar dingin. Tak disangkanya sama sekali bahwa orang yang dicintanya, yang dipujanya, yang diharapkan menjadi suaminya kelak, memperlakukan dia seperti ini. Tiba-tiba kemarahannya memuncak, ia mengerahkan tenaga Ban-kin-

pek-ko-chiu dan ketika Suma Boan sudah melangkah dekat, ia siap-siap. Benar saja, Suma Boan yang bermaksud hendak “menundukkan” Sien Eng mengangkat kakinya menendang. Pada saat itu Sien Eng menyambar kaki itu dan ia melompat berdiri. Suma Boan tidak bisa berlutut, tubuhnya jungkir-balik dan Sien Eng mengayun-ayun tubuh itu, diputar-putarnya di atas kepala!

“Kuhancurkan kepalamu! Kukeluarkan jantungmu! Binatang kau, jahanam kepa-rat!” Sien Eng memaki-maki sambil me-nangis dan air matanya bercucuran.

Suma Boan takut setengah mampus. Ia berusaha untuk mengerahkan tenaga dan melepaskan diri, namun kakinya yang dicengkeram tangan Sien Eng itu serasa hancur dan ia tidak mampu meronta. Ia mulai merintih-rintih dan dari dalam saku bajunya meluncur keluar dua buah kitab kuno. Melihat ini Sien Eng men-dadak tertawa-tawa!

“Hi-hi-hi-hik! Untuk dua kitab ini kau tega merusak diri dan hatiku! Kau tega menghancurkan harapan hidupku, mem-buyarkan cita-citaku, membanting remuk kasih sayangku. Hanya untuk dua buah kitab kuno, hi-hi-hik!”

Makin takutlah Suma Boan. “Sien Eng.... Moi-moi.... kauampunkanlah diriku.... Eng-moi, ingatlah.... aku cinta kepadamu, sungguh mati, biar aku bersumpah....!” Akan tetapi kata-katanya tenggelam dalam suara ketawa Sien Eng.

Pada saat itu, terdengar suara wanita nyaring di luar bilik perahu. Suara Liu Hwee yang menantang, “Bangsat Suma Boan! Keluarlah kalau kau laki-laki!”

Sien Eng terkekeh makin geli. “Dia memang laki-laki, akan tetapi laki-laki seperti anjing. Nah, terimalah!” Ia meng-ayun tubuh Suma Boan dan melemparkan-nya keluar dari pintu.

Baiknya Suma Boan dapat mengerahkan gin-kangnya sehingga ia dapat meng-atur keseimbangan tubuhnya dan dapat jatuh berdiri di luar kamar. Alangkah kagetnya ketika ia melihat Liu Hwee yang berdiri di situ dengan sikap me-nantang. Mula-mula ia khawatir kalau-kalau Liu Hwee datang bersama orang lain. Akan tetapi setelah mendapat ke-pastian bahwa gadis puteri Beng-kauw ini hanya seorang diri, apalagi tidak bersenjata, melainkan bertangan kosong dan bertolak pinggang di situ, hatinya menjadi besar. Ia merasa malu sekali. Kalau tadi Liu Hwee atau orang lain menyaksikan keadaannya, benar-benar hal itu akan membuat ia malu dan merasa terhina oleh Sien Eng itulah maka kini kemarah-annya ia tumpahkan kepada Liu Hwee.

“Perempuan keparat! Kau mau apa?” bentaknya.

“Suma Boan mata-mata busuk. Mau menghukummu, apa lagi?”

Suma Boan berseru keras dan cepat menyerang. Akan tetapi dengan mudah Liu Hwee mengelak dan balas menyerang. Suma Boan menyeringai karena merasa betapa kakinya yang tadi dicengkeram Sien Eng terasa sakit dan kaku, membuat gerakannya kacau. Sebetulnya kalau di-buat perbandingan, dalam hal kematang-an ilmu silat, kiranya Suma Boan lebih tinggi sedikit daripada Liu Hwee. Ia sudah mewarisi banyak macam ilmu dan sudah lebih banyak pengalamannya bertempur. Akan tetapi pada saat itu, Suma Boan sedang merasa gelisah memikirkan ke-adaan Sien Eng. Selain itu, ia pun masih menderita luka di betisnya, luka yang terasa perih, ditambah lagi cengkeraman Sien Eng pada pergelangan kakinya tadi serasa meremukkan tulang kakinya. Oleh karena merasa kaku dan sakit-sakit kaki-nya, segera Suma Boan mengeluarkan ilmunya yang paling ia andalkan, yaitu Tok-ci-ciang-hoat (Ilmu Silat Jari Be-racun). Ilmu silat ini ia warisi dari It-gan Kai-ong, hebatnya bukan main. Un-tuk mainkan ilmu silat ini, ia hanya menggunakan jari telunjuk dan jari te-ngah dari kedua tangannya, dipakai me-nyerang secara menusuk. Namun jangan dipandang remeh jari-jari ini, karena ketika ditusukkan, jari-jari ini mengandung hawa pukulan beracun yang sekali mengenai tubuh lawan dapat mengakibat-kan maut datang menjemput.

Melihat datangnya serangan yang mengeluarkan angin berciutan serta me-lihat uap hitam yang mengepul dari jari-jari itu, Liu Hwee sebagai puteri ketua Beng-kauw yang sakti maklum dan dapat menduga bahwa lawannya mempergunakan ilmu pukulan jahat dan ganas. Ia tidak berani menghadapi pukulan-pukulan keji ini, cepat menggunakan gin-kang dan ke-gesitan tubuhnya untuk mengelak ke sana ke mari mencari kesempatan membalas. Ia maklum bahwa kalau tangannya sam-pai terbentur jari-jari itu, ia akan terluka oleh racun berbahaya.

Suma Boan menjadi makin penasaran dan melihat lawannya tampak takut menghadapi jari-jarinya, ia menjadi makin ganas. Serangannya makin gencar dan ia mengejar terus ke manapun juga Liu Hwee mengelak. Baik bagi Liu Hwee bahwa kaki Suma Boan terluka sehingga pemuda itu kehilangan kegesitannya. An-daikata tidak demikian, agaknya tidak mudah bagi Liu Hwee untuk dapat me-nyelamatkan diri.

Pertandingan ini berjalan setengah jam lebih dan Suma Boan mulai tampak lelah. Memang ia sudah lelah sekali, dan kakinya makin sakit. Namun berkat ilmu pukulannya yang dahsyat dan keji, Liu Hwee belum sempat membalas dan selalu menyelamatkan diri. Hal ini dimengerti oleh Suma Boan, maka sambil mengeluarkan suara gerengan seperti harimau ia mendesak terus, mengerahkan seluruh tenaganya dan tidak mempedulikan rasa sakit di kakinya. Liu Hwee kaget sekali dan ia betul-betul terdesak ketika ia mengelak sambil main mundur. Akhirnya ia terdesak sampai di ujung perahu dan agaknya tidak ada jalan keluar lagi bagi-nya.

“Ha-ha-ha, bocah sombong. Ke mana lagi kau akan lari?” Suma Boan meng-ejek, lalu menerjang maju dengan tusuk-an kedua jari tangan kanannya sambil memekik, “Hiaaaaatttt!” Hebat bukan main serangan ini dan Liu Hwee sudah berada di pinggir perahu, kalau ia me-lompat ke belakang tentu ia akan jatuh ke dalam air!

Namun gadis yang tenang dan gesit gerakannya ini dapat melihat bahwa be-tapapun hebat dan berbahayanya serangan lawan ini, ia dapat melihat bahwa Suma Boan sudah kehilangan kecepatannya. Maka dengan tenang dan tabah ia miringkan tubuh secepat kilat setelah ujung kedua jari berbahaya itu sudah mendekati dadanya. Kedua ujung jari itu lewat ham-pir mengenai bajunya dan cepat Liu Hwee menggerakkan tangan kirinya menceng-keram pergelangan tangan kanan Suma Boan. Sebelum Suma Boan hilang kaget-nya menyaksikan gerakan nekat Liu Hwee ini, puteri Beng-kauw yang perkasa itu telah mengerahkan tenaga, serentak me-narik dengan lwee-kang sepenuhnya sam-bil menggerakkan dan melepaskan lengan itu. Suma Boan memang sudah lelah dan tenaganya banyak berkurang. Apalagi ia tidak mengira sama sekali bahwa gadis yang sudah ia desak hebat itu akan me-lakukan perbuatan ini. Maka begitu ia disentakkan secara tiba-tiba dan kuat, tubuhnya yang ketika menusukkan jari tadi memang sudah condong ke depan dan kaki kanannya juga terangkat ke depan, tak dapat ia pertahankan lagi, terlempar dan.... “byurrrrr!” air sungai muncrat tinggi ketika tertimpa tubuh Suma Boan yang cukup berat.

Liu Hwee yang memang curiga bahwa putera bangsawan ini mengambil sesuatu dari Beng-kauw, cepat memasuki bilik perahu. Akan tetapi bilik itu kosong, tidak tampak seorang pun manusia. Ia memeriksa cepat dengan pandang mata-nya, namun tidak mendapatkan sesuatu yang penting. Lalu ia melompat keluar lagi, juga tidak melihat Suma Boan. Agaknya pemuda jahat itu sudah tenggelam ke dalam sungai. Gadis ini lalu menggerakkan kedua kakinya melompat ke darat, lalu lari menuju pulang. Ia pun merasa lelah sekali karena semalam suntuk ia melakukan pengejaran, sedangkan pertandingan tadi sudah memeras banyak tenaganya.

Tentu saja tidak benar dugaan Liu Hwee bahwa Suma Boan mati tenggelam di dasar sungai. Pemuda bangsawan ini terlalu cerdik dan licin untuk dapat di-tewaskan secara begitu mudah. Karena maklum bahwa dalam keadaan terluka dan lelah seperti itu tak mungkin ia dapat melakukan perlawanan lagi, pula karena khawatir kalau-kalau Liu Hwee menanti di pinggir perahu dan siap menyerangnya dengan serangan maut apabila ia hendak kembali ke perahu, Suma Boan lalu menyelam dan bersembunyi di bawah perahu dengan hanya mengeluarkan hi-dung dan mulutnya di permukaan air. Dari bawah ia melihat perahu itu bergoyang-goyang sedikit, tanda bahwa di atasnya terdapat orang bergin-kang tinggi sedang bergerak. Tadinya ia mengharap Sian Eng membelanya dan menyerang Liu Hwee. Akan tetapi, goyangan perahu hanya sebentar saja, lalu diam dan sama sekali tidak bergerak. Maka Suma Boan lalu naik ke perahu, melalui tambang yang tergantung ke bawah. Dengan hati-hati ia melompat naik ke atas perahu, takut kalau-kalau ada bahaya mengancam. Terhadap Liu Hwee ia tidak begitu takut, akan tetapi ia ngeri memikirkan sepak terjang Sian Eng.

Namun di perahu itu sunyi saja, tidak terdapat seorang pun manusia. Suma Boan berindap-indap memasuki kamar perahu, menjenguk hati-hati. Kosong! Hatinya serasa tertusuk, penuh kekecewa-an, penasaran, dan kemarahan. Tak perlu ia mencari lagi. Terang bahwa dua buah kitab kuno yang dibawa Sian Eng dan kemudian ia rampas, ketika tadi jatuh dari dalam saku bajunya, telah diambil kembali oleh Sian Eng yang sekarang telah pergi entah ke mana!

“Perempuan laknat!” Suma Boan me-nyumpah-nyumpah sambil menanggalkan pakaiannya yang basah untuk diganti dengan yang kering. Kemudian ia duduk di atas dipan dan termenung. Sian Eng telah ia nodai dan ada dua akibat yang mungkin menjadi ekor peristiwa ini. Per-tama, gadis itu akan merasa

menjadi isterinya walaupun tidak sah dan inilah yang ia harapkan ketika ia melakukan perbuatan terkutuk itu. Apabila begini akibatnya, tentu Sian Eng kelak akan hilang marahnya dan akan datang menyerahkan diri dan kalau sudah begitu, boleh saja ia pura-pura mengawininya dengan sah agar kitab-kitab itu dan ter-utama ilmu aneh yang dimiliki Sian Eng dalam waktu dua pekan, terjatuh ke dalam tangannya. Akan tetapi akibat ke dua mengerikan hatinya. Mungkin sekali akibatnya sebaliknya sama sekali, dan gadis itu akan merasa sakit hati kepada-nya lalu memelihara dendam kesumat yang tiada habisnya terhadap dirinya. Memikirkan akibat ke dua ini, Suma Boan bergidik.

“Dua buah kitab itu telah kulihat se-pintas lalu, yang sebuah adalah kitab ilmu silat dan yang sebuah lagi ilmu pe-dang. Akan tetapi Sian Eng telah me-miliki tenaga kecepatan dan gerakan yang luar biasa anehnya yang tak mung-kin ia pelajari dari dua buah kitab itu, apalagi hanya dalam waktu dua pekan. Agaknya banyak rahasia aneh di dalam gua itu. Aku harus memberi tahu suhu.... ah, tidak, kalau suhu yang menemukan semua itu, tentu takkan diberikan kepadaku....” Demikianlah, Suma Boan melamun dan memeras pikirannya. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk mencari kesempatan baik dan kalau kesem-patan ini terbuka, ia sendiri yang akan menyelidiki ke dalam gua. Akan tetapi untuk itu ia harus membuat persiapan. Sebelum melakukan tugas penting ini, lebih dulu ia harus menemui gurunya dan kebetulan gurunya akan membuat per-temuan di puncak Thai-san. Maka be-rangkatlah Suma Boan ke arah Thai-san.

Adapun Sian Eng, setelah melempar keluar Suma Boan, sambil terisak-isak lalu menyambar dua buah kitab dan se-lagi Suma Boan bertanding melawan Liu Hwee, ia mempergunakan kesempatan itu untuk melesat keluar dari jendela bilik perahu, terus melompat ke darat dan melarikan diri sambil menangis tersedu-sedu sepanjang jalan. Akan tetapi, ka-dang-kadang ia tertawa dan memaki-maki diri sendiri. Mulai saat itu, apabila teringat akan nasibnya, teringat kepada Suma Boan, keadaan Sian Eng menjadi berubah tidak normal lagi, suka menangis dan tertawa berganti-ganti. Tujuan hatinya hendak mencari kakaknya, Suling Emas, untuk mengadukan semua hal ihwalnya ini, untuk mengadukan pena-sarannya dan mohon kepada kakak tirinya untuk membalaskan dendamnya. Akan tetapi apabila ia dalam keadaan tenang, ia hanya menangis perlahan dan termenung-menung, akan tetapi sifat liar itu lenyap. Dengan cepat Sian Eng yang pernah mendengar tentang niat Suling Emas mewakili ibunya ke Thai-san, juga menyusul ke Thai-san untuk bertemu dengan Suling Emas.

Demikianlah, setelah tiba di lereng Thai-san, secara kebetulan sekali ia yang berada di bawah jurang melihat orang jatuh meluncur dari atas. Betapapun berubahnya watak Sian Eng, melihat orang terancam maut ini, tak dapat ia berpeluk tangan, timbul sifat satria ke-turunan ayahnya. Ia lalu mempergunakan tenaga Ban-kin-pek-ko-chiu dan ternyata ia berhasil menolong Bok Liong. Ketika melihat bahwa yang ia tolong adalah Lie Bok Liong, seketika timbul rasa malu di hatinya karena ia merasa bahwa ia telah menjadi seorang yang terhina, maka tan-pa banyak cakap ia lari meninggalkan pemuda yang ditolongnya itu dan terus ia mendaki puncak dengan kecepatan luar biasa.

“Bagus, bagus sekali! Heh-heh-heh-heh!” Suara ini disusul ketawa bergelak yang mengumandang di lain bagian dari lereng Gunung Thai-san, keluar dari se-buah hutan yang penuh pohon pek. Hutan kecil ini merupakan hutan yang paling kaya akan tumbuh-tumbuhan obat-obatan yang tumbuh liar di bawah pohon pek itu.

“Bagus, wah-wah-wah! Kalau kita pergi ke pasar dan kau main seperti ini, aku memukul tambur dan canang, tentu kita mendapat banyak uang, heh-heh-heh-heh!” Suara itu berteriak-teriak lagi kegirangan. Ternyata suara ini keluar dari mulut seorang kakek yang pendek lucu, yang bukan lain adalah Gan-lopek. Dia berdiri menari-nari kegirangan, meng-angkat ibu jari menyatakan jempolnya sambil memandang ke arah Lin Lin yang sedang bermain-main di atas sebatang balok yang melintang diikatkan pada dua batang pohon di kanan kiri. Tadinya Lin Lin berloncat-loncatan dan bersilat di atas balok yang tingginya dua meter lebih itu, bersilat dengan gesit dan dengan pengerahan gin-kang yang luar biasa. Kini gadis itu dengan kedua kakinya dikaitkan pada balok melintang, tubuhnya berayun-ayun dan berputar-putar seperti baling-baling pesawat terbang!

Mendengar ucapan terakhir dari Gan-lopek, Lin Lin yang tadinya merasa bang-ga dan girang akan pujian-pujian itu, tiba-tiba tubuhnya melayang dan tahu-tahu ia berdiri di depan Gan-lopek sam-bil bertolak pinggang dan mulutnya cem-berut.

“Apa kaubilang, Kek? Kau mau ang-gap aku seperti komedi monyet, ya? Terlalu sekali!” Tiba-tiba gadis ini memasang kuda-kuda yang aneh, kedua ka-kinya jinjit (berdiri di ujung jari) sambil berkata lagi, “Hayo kaulayani hasil latih-anku, Kek!” Setelah berkata demikian, dengan gerak langkah perlahan Lin

Lin bertindak maju dan kedua tangannya diangkat seperti orang memberi hormat, kemudian tiba-tiba didorongkan ke depan, mengarah dada Gan-lopek.

“Ehhh, jangan....!” Gan-lopek kaget setengah mati dan cepat ia membuang diri ke belakang dan bergulingan ketika mendengar desir angin yang dahsyat ke-luar dari pukulan gadis itu. Hawa pukul-an yang amat berbahaya itu menyambar terus ke depan dan.... “kraaakkkkk!” patah dan tumbanglah batang pohon yang berdiri di belakang Gan-lopek tadi!

“Eh, ganas! Eh, keji!” Gan-lopek me-lompat-lompat. “Apakah kau hendak mem-bunuhku, bocah liar?”

Sejenak Lin Lin sendiri tertegun me-nyaksikan hebatnya akibat pukulannya, akan tetapi kemudian ia menjadi girang sekali, menghampiri dan merangkul pun-dak si kakek sambil tertawa-tawa.

“Masa aku hendak membunuhmu, Kek? Andaikata aku mau, mana mampu? Jangan kau main-main!”

“Heh-heh-heh-heh, kaulah yang main-main, Lin Lin, pukulan-pukulanmu hebat, jurus-jurusmu luar biasa dan kau sudah berhasil. Selamat, selamat....”

“Kek, banyak terima kasih. Kaulah yang memberi petunjuk caraku berlatih sehingga aku dapat menguasai tenaga sin-kang yang selalu mendesak di dalam diriku semenjak aku melatih ilmu-ilmu pukulan ini.”

“Hemmm, entah iblis mana yang su-dah menurunkan ilmu iblis ini kepadamu. Biarpun kau tidak memberi tahu dan aku pun tidak tertarik untuk mengetahui, namun jurus-jurus yang kaulatih ini ada-lah jurus-jurus iblis yang hanya sejajar dengan ilmu-ilmu yang dimiliki Thian-te Liok-koai. Mengerikan!” Tiba-tiba empek ini meloncat dan memukul-mukul kepalanya sendiri. “Wah-wah-wah, ke-enakan bersenang-senang dengan gadis cantik di hutan ini sampai lupa bahwa waktunya telah tiba. Hayo kita ke pun-cak, jangan-jangan kita akan terlambat menonton pertunjukkan yang terhebat di kolong langit!” Setelah berkata demikian, ia menggandeng tangan gadis itu dan diseretnya diajak lari cepat. Akan tetapi sambil tertawa-tawa Lin Lin merenggut lepas tangannya dan berkata.

“Kakek Gan, hayo kita berlumba lari cepat ke puncak!”

Maka berlari-larilah kakek dan gadis itu seperti dua orang iblis beterbangan, cepat bukan main, berloncat-loncatan sambil tertawa-tawa. Diam-diam kakek ini kagum bukan main, mulailah ia me-ragu apakah pilihan muridnya ini tepat, karena ia melihat sifat-sifat liar dan tak mau ditundukkan dalam diri Lin Lin, sedangkan muridnya, Lie Bok Liong, adalah seorang pemuda yang sabar dan tidak berandalan.

Sementara itu, dalam benak Lin Lin timbul pikiran lain daripada yang dipikir-kan Gan-lopek. Gadis ini memikirkan Suling Emas. Selama ini memang ia se-lalu memikirkan Suling Emas dengan hati mengandung bermacam-macam perasaan. Ia marah dan penasaran karena Suling Emas meninggalkannya dan seperti ma-rah-marah kepadanya padahal ia memukul roboh seorang perempuan yang menjadi musuh besar Suling Emas. Mengapa Su-ling Emas marah-marah kepadanya? Meng-apa Suling Emas menolong perempuan yang hampir mampus terkena pukulan saktinya itu? Bukankah perempuan itu bersumpah hendak membunuh isteri dan anak-anak Suling Emas? Bukankah perempuan yang keji itu di depan kuburan ayahnya menyatakan cintanya kepada Suling Emas? Perempuan macam itu harus dibunuh! Berani mencinta Suling Emas! Dan berani bersumpah hendak membunuh isteri Suling Emas. Padahal isteri Suling Emas, kalau kelak ada tentu.... dirinya! Berpikir sampai di sini, merahlah kedua pipi Lin Lin dan ia me-narik napas panjang, pandang matanya mesra teringat akan peristiwa di gedung perpustakaan kaisar ketika ia dipeluk dan diciumi Suling Emas. Akan tetapi wajah-nya menjadi muram karena seketika ia teringat bahwa perbuatan itu dilakukan Suling Emas karena salah duga, mengira dia orang lain! Panaslah perutnya memikirkan hal ini.

Selain marah dan penasaran terhadap pendekar yang dipujanya itu, ia pun me-rasa khawatir dan gelisah. Oleh karena itu, ingin sekali ia lekas-lekas bertemu dengan Suling Emas. Maka setelah Gan-lopek mengajaknya ke puncak, ia seakan-akan hendak terbang agar dapat cepat-cepat sampai ke puncak dan bertemu dengan pujaan hatinya. Sama sekali ia tidak peduli akan pertandingan antara Thian-te Liok-koai yang oleh Gan-lopek disebut sebagai pertunjukkan terhebat di kolong langit itu.

Baik kita tinggalkan dulu Lin Lin dan Gan-lopek yang berlari-larian cepat me-nuju puncak itu untuk sejenak menengok keadaan Suling Emas yang sudah lama kita tinggalkan.

Ketika Suling Emas menyaksikan dan mendengar sumpah yang diucapkan oleh Bu-eng-sin-kiam Tan Lian di depan ku-buran mendiang Hui-kiam-eng Tan Hui, ia sampai pucat saking tergetarnya pe-rasaannya. Benar-benar hidupnya telah menimbulkan banyak hal-hal yang merupakan malapetaka besar. Persoalan antara ayah gadis itu dan ibunya, sudah dibentangkan oleh Bu Kek Siansu dan merupakan persoalan antara mereka sen-diri yang sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya dengan Tan Lian dan dia. Akan tetapi agaknya kini timbul lagi hal lain yang mencelakakan, yaitu kenyataan pahit bahwa gadia baju hijau, ahli pedang itu, ternyata jatuh cinta kepadanya! Celaka dua belas! Dan Tan Lian ber-sumpah di depan kuburan ayahnya untuk membunuh isteri dan anak-anaknya!

Dapat dibayangkan betapa hancur hati Suling Emas, betapa duka dan menyesal-nya. Akan tetapi percobaan yang me-nimpa hatinya ini menjadi lebih hebat ketika Lin Lin tiba-tiba muncul dan me-nyerang Tan Lian tanpa ia mampu men-cegahnya. Pukulan yang dahsyat itu tak bisa lain adalah hasil mempelajari ilmu pukulan peninggalan Pat-jiu Sin-ong, he-batnya bukan kepalang dan sekali memeriksa saja tahulah Suling Emas bahwa ia tidak mampu menolong keselamatan nyawa Tan Lian. Tak seorang pun di dunia ini akan mampu, kecuali tentu saja di Raja Obat di lereng Thai-san. Maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu memon-dong tubuh Tan Lian dan setelah me-negur Lin Lin, ia melesat pergi mening-galkan Lin Lin. Ada tiga hal yang mem-buat ia sengaja meninggalkan Lin Lin sambil memondong tubuh Tan Lian yang terluka hebat, yaitu pertama-tama untuk pergi mencari Yok-ong (Raja Obat) di lereng Thai-san, ke dua untuk mewakili mendiang ibunya bertemu dan menguji ilmu dengan para anggauta Thian-te Liok-koai. Dan hal yang ke tiga adalah karena ia sengaja hendak menjauhi Lin Lin! Ia merasa betapa besar bahayanya kalau ia terus melakukan perjalanan bersama ga-dis itu. Gadis remaja itu secara jelas sekali membayangkan kasih sayang ke-padanya, membayangkan cinta berahi dan agaknya mempunyai keyakinan bahwa ia pun membalas cinta kasih Lin Lin. Dan inilah yang amat ia khawatirkan. Dekat dengan Lin Lin sama dengan dekat dengan setangkai bunga yang indah jelita, yang semerbak mengharum, yang men-datangkan rasa suka di hati, mendatang-kan rasa gembira. Beratlah rasanya un-tuk mempertahankan hati. Lebih berat daripada menghadapi seratus orang lawan tangguh. Ia maklum bahwa lambat-laun ia akan jatuh pula, tak mungkin seorang laki-laki yang normal takkan runtuh hati-nya menghadapi seorang gadis yang be-gitu cantik jelita, dengan muka yang mirip dengan muka bekas kekasihnya, Suma Ceng, dengan watak yang demikian jenaka, gembira, lincah dan dengan hati yang putih bersih tak ternoda sedikit pun kekotoran duniawi. Kalau dilanjutkan pergaulannya dengan Lin Lin, akhirnya sifat egonya (mementingkan diri sendiri) akan mengalahkannya, dan kalau sudah terjadi demikian, mau tak mau ia akan mengisi kekosongan hatinya dengan Lin Lin, sebagai pengganti Suma Ceng. Akan tetapi, bukanlah demikian dasar perasaan Suling Emas. Ia tidak ingin merusak hi-dup Lin Lin. Gadis itu masih seorang remaja, sedangkan dia sudah cukup dewa-sa, terlalu tua untuk Lin Lin. Hatinya telah terlalu kering untuk bermain cinta. Apalagi setelah timbul peristiwa semacam sumpah Tan Lian, ia tidak ingin menye-ret orang lain, apalagi Lin Lin yang ia sayang, ke dalam rantai dendam yang mengerikan itu.

Demikianlah, dengan batin menderita Suling Emas berlari cepat membawa Tan Lian ke Thai-san. Harus ia akui bahwa perjalanan beberapa hari bersama Lin Lin cukup membuat ia kini merasa rindu, merasa kehilangan sehingga ia maklum betapa besar bahayanya kalau perjalanan bersama itu dilakukan lebih lama lagi. Suling Emas yang berpandangan luas, tidak marah kepada Lin Lin karena gadis itu memukul Tan Lian secara demikian ganas. Sebagai seorang yang berpengalaman ia dapat mengerti mengapa Lin Lin melakukan hal itu dan hal ini menambah keyakinannya bahwa tidak salah, Lin Lin mencintanya! Inilah yang membuat Lin Lin memukul Tan Lian. Bukankah Lin Lin ikut pula mendengar sumpah itu? Sumpah yang menjelaskan bahwa Tan Lian men-cinta Suling Emas dan akan membunuh isteri dan anak-anaknya? Inilah sebabnya mengapa Lin Lin memukul Tan Lian, karena hendak membelanya, karena.... cemburu pula!

Ketika berhenti sebentar di pinggir sebuah sungai kecil di luar hutan, untuk sekedar menyegarkan tubuh dan minum, Tan Lian mengerang perlahan dan mem-buka matanya. Gadis itu dibaringkan oleh Suling Emas di atas rumput hijau, Suling Emas segera menghampiri.

“.... kau....?” Tan Lian terbelalak memandang, kemudian menggosok-gosok kedua matanya dengan tangan, seakan-akan meragukan pandang matanya, serasa dalam mimpi.

Suling Emas menggerakkan tangannya, mencegah gadis itu bangkit. Akan tetapi sebetulnya tak perlu ia lakukan ini kare-na begitu bergerak, Tan Lian menyeringai kesakitan dan tidak kuat bangun.

“Kau terluka hebat, harap jangan bergerak! Aku sedang membawamu ke Thai-san, untuk minta pertolongan Kim-sim Yok-ong (Raja Obat Berhati Emas). Kau tenanglah. Tan-siocia (Nona Tan), kurasa Yok-ong akan mampu menyembuhkanmu.”

Tan Lian nampak gelisah. “Kau.... kau mendengar semua....?”

Suling Emas dapat menduga apa yang digelisahkan gadis ini. Ia menarik napas panjang, mengangguk dan berkata halus. “Aku mendengar semua, akan tetapi sekarang juga sudah lupa lagi apa yang kudengar.” Jawabannya ini berarti bahwa hal-hal yang ia dengar diucapkan gadis itu tidak dipikirkannya dan ia menjamin takkan ia ceritakan kepada orang lain.

Biarpun Tan Lian maklum akan arti jawaban ini, namun tak dapat dicegah lagi ia merasa berduka dan malu. Air matanya mengucur keluar dan ia me-nangis terisak-isak.

Suling Emas menarik napas panjang lagi. Ia tahu apa yang menyebabkan ga-dis ini menangis, maka ia tak dapat bicara banyak. Diam-diam ia merasa kasihan sekali kepada gadis baju hijau yang gagah perkasa ini. Ia maklum bah-wa Tan Lian adalah seorang pendekar wanita yang tinggi ilmu silatnya, jauh lebih tinggi daripada Lin Lin. Kalau saja Lin Lin tidak mempergunakan ilmunya yang ia dapat dalam tongkat pusaka Beng-kauw, tak mungkin Lin Lin mampu merobohkan Tan Lian, apalagi hanya dengan sekali pukul. Ilmu yang dimiliki Lin Lin itu benar-benar hebat dan ber-bahaya sekali, lagi ganas dan dahsyat. Jangankan Tan Lian, dia sendiri kalau ilmu itu sudah terlatih baik oleh Lin Lin, tidak akan mudah dapat mengalahkannya.

Pat-jiu Sin-ong tidak percuma terkenal sebagai tokoh besar puluhan tahun yang lalu, dan ilmu yang ia ciptakan itu me-rupakan inti sari daripada semua kepandaian yang menjadi ilmu pusaka Beng-kauw!

“Tenanglah, Nona. Memang nasib kita yang buruk, terseret oleh gelombang yang disebabkan oleh orang-orang tua kita, terikat oleh karma yang buruk. Akan tetapi, baik ayahmu maupun ibuku sudah meninggal dunia, mengapa kita tidak mengubur riwayat mereka bersama jenazah mereka? Mengapa kita harus mengikatkan nasib kita dengan riwayat dan urusan mereka? Ah, Nona Tan, ku-harap kau tidak berpemandangan sesempit itu....”

Tan Lian menghentikan tangisnya, memandang dengan mata merah dan ia menahan isak ketika berkata, “Berpemandangan sempit? Kau.... kau tidak merasakan, tentu saja pandai mencela! Di dunia aku hanya hidup berdua dengan ayah. Kematian ayah karena dibunuh ibumu membuat aku sebatangkara. Kausalahkan aku kalau aku bersumpah men-dendam dan hendak membalas kematian ayah? Akan tetapi Thian tidak menaruh kasihan kepadaku. Aku terlambat!” Suara-nya terisak. “Aku terlambat setelah aku berlatih dengan susah payah selama ber-tahun-tahun, setelah aku rela tinggal seorang diri...., tidak mau menikah.... menjadi perawan tua.... semua ini hanya untuk satu tujuan, yaitu membalas sakit hati. Setelah aku merasa sudah cukup kuat dan hendak mencari ibumu, aku mendengar berita tentang kematiannya dan tentang keturunannya, yaitu engkau. Apa yang dapat kulakukan lagi selain menimpakan dendam kepadamu? Tapi.... aku tidak becus.... aku.... aku tidak mampu mengalahkanmu....” Sampai di sini Tan Lian menangis lagi.

Suling Emas mengerutkan keningnya. Ia dapat membayangkan penderitaan ba-tin yang selama ini menimpa diri Tan Lian. Memang benar hebat dan berat sekali dan diam-diam ia memuji kebakti-an Tan Lian yang demi untuk berbakti kepada ayahnya sampai berkorban sedemikian rupa, menyia-nyiakan kebahagiaan hidupnya sendiri, rela menjadi seorang gadis yang sudah agak terlambat usianya, kurang lebih tiga puluh tahun, padahal gadis ini cantik dan gagah, tentu dalam usia tujuh belas atau delapan belas sudah menjadi isteri orang kalau saja ayahnya tidak meninggal, terbunuh oleh ibunya!

“Tan-siocia harap kau jangan berduka tentang kekalahan. Ilmu kepandaian tak dapat diukur sampai di mana puncaknya, dan siapa yang mengejar kepandaian untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, ia akan gagal karena pasti akan menemui yang lebih tinggi lagi. Andaikata ibuku masih hidup, agaknya kau pun takkan mampu menandinginya, karena biarpun kau telah menggembleng dirimu belasan tahun lamanya, ibuku pun terus memperdalam ilmunya selama puluhan tahun!”

“Lebih baik kalau aku tewas dalam usahaku membalas ibumu, daripada seperti sekarang ini....” ia terisak. “.... tidak seja aku tak mampu mengalahkanmu, juga kau.... kau tidak membunuhku, malah menolongku! Aku tidak kuat menanggung penghinaan ini, lebih baik kaubunuh aku!”

“Nona, di antara kita tidak ada permusuhan pribadi, mengapa aku harus membunuhmu? Tidak, aku, tidak akan berpemandangan begitu picik. Dan ku-harap kau pun dapat sadar akan hal ini, bahwa di antara kita tidak ada urusan pribadi yang membuat kita saling benci dan saling bermusuhan.”

“Akan tetapi...., aku sudah bersumpah.... untuk membunuh isterimu....”

“Jangan khawatir, aku tidak beristeri,” kata Suling Emas, tersenyum.

“Tapi wanita yang memukulku itu? Ah, dia tentu tunanganmu!”

Suling Emas kembali menggelengkan kepalanya, tapi kini keningnya berkerut.

“Tapi, jelas dia mencintamu!”

Suling Emas kaget bukan main mendengar pernyataan ini. Bagaimana gadis ini bisa tahu bahwa Lin Lin mencinta-nya?

“Hemmm, mengapa kau berkata demikian?” katanya, suaranya tenang saja, padahal jantungnya berdebar keras.

“Dia cemburu kepadaku.... eh, kumaksudkan....” Tan Lian menjadi gugup sekali karena tanpa ia sengaja atau sadari, ia sendiri sudah membuka rahasia hatinya.

“Tak mungkin, Nona. Dia adalah adik tiriku!”

Tan Lian tercengang dan entah meng-apa, tiba-tiba wajahnya berseri gembira! Akan tetapi hanya sebentar, karena ia lalu menghela napas dan berkata dengan lirih dan berat, “Aku sudah bersumpah memusuhimu, tak perlu kau berlaku baik kepadaku, tiada gunanya. Lebih baik aku mati saja, tak perlu kau carikan orang pandai untuk berobat.”

“Hemmm, mengapa kau begini putus harapan, Nona? Kau masih muda, kau berhak hidup....”

“Muda, katamu? Seorang wanita sudah berusia.... seperti aku, kaubilang masih muda? Aku adalah perawan tua. Tiada harapan lagi. Untuk apa hidup hanya menjadi bahan ejekan? Sebatangkara, tiada keluarga, tugas pun terbelengkalai tak terpenuhi, apa artinya hidup? Aku sudah tua!” kembali air matanya mengalir turun.

“Kau masih muda, Nona Tan. Muda dan cantik jelita lagi gagah perkasa. Ku-rasa, dia yang merasa dirinya pandai dan tampan, satria-satria di dunia kang-ouw, akan berebutan untuk mendapatkan perhatianmu, dan akan merasa bahagia se-kali kalau menjadi pilihanmu.”

Sepasang pipi gadis itu tiba-tiba men-jadi merah, matanya memandang lebar-lebar ke arah Suling Emas seakan-akan hendak menyelidiki apakah ucapan itu keluar dari hati yang jujur. Melihat se-pasang mata Suling Emas memandang sungguh-sungguh dan membayangkan ke-jujuran, Tan Lian menjadi begitu girang sehingga ia tergagap. “Be.... betulkah....?”

Suling Emas lega hatinya. Ia mengangguk meyakinkan, lalu membungkuk dan memondong tubuh Tan Lian lagi sambil berkata, “Mari kita lanjutkan perjalanan agar kita segera sampai di Thai-san. Tak baik bagi kesehatanmu terlalu banyak bicara seperti ini.”

Di dalam pondongan pemuda itu, Tan Lian termenung-menung. Dia masih be-lum beristeri, usianya sudah lanjut pula, tentu lebih tua beberapa tahun daripada dia sendiri! Permusuhan antara orang tua tentu saja akan hapus kalau mereka men-jadi suami isteri! Dia begitu baik, begini gagah perkasa, dan bukankah dia tadi memuji-muji bahwa aku cantik jelita dan gagah? Bukankah pujian yang keluar dari mulut seorang laki-laki, pujian yang bu-kan hanya kosong, yang keluar dari hati sejujurnya, menjadi bayangan daripada cinta kasih?

Makin muluk-muluk lamunan Tan Lian sehingga akhirnya ia tertidur nyenyak di dalam pondongan Suling Emas.

Di lereng Thai-san yang agak tersem-bunyi, di bagian yang paling sunyi karena hanya penuh dengan hutan-hutan belukar, terdapat sebuah pondok sederhana dan bersih, mempunyai banyak jendela se-hingga di dalam pondok itu hawanya sejuk segar. Inilah tempat tinggal Kim-sim Yok-ong, seorang kakek yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua akan tetapi wajahnya tetap segar berseri dan kemerahan seperti wajah seorang pemuda remaja, sepasang matanya bersinar-sinar dan bentuknya indah seperti mata wanita cantik. Jari-jari tangannya halus dan runcing seperti tangan seorang terpelajar, gerak-geriknya halus, tutur sapanya ramah dan sopan, pakaiannya sederhana dan dari kain murah, akan tetapi bersih sekali, sebersih

kuku-kukunya dan rambutnya. Inilah dia Kim-sim Yok-ong yang namanya terkenal di seluruh jagat, yaitu nama sebutannya, bukan nama aselinya karena nama aselinya tidak ada yang tahu. Ia dijuluki Kim-sim (Hati Emas) karena kakek ini menolong kepada siapa saja yang perlu ditolong, tidak pilih kasih, tidak pandang bulu, tanpa pamrih, tanpa syarat seolah-olah hatinya terbuat daripada emas yang amat berharga penuh dengan cinta kasih akan sesamanya. Di samping ini ia disebut Yok-ong (Raja Obat) karena ilmu pengobatan yang ia miliki benar-benar luar biasa sekali sehingga banyak orang bilang bahwa tidak ada penyakit di dunia ini yang tidak bisa diobati dan disembuhkan oleh Kim-sim Yok-ong! Karena kebaikan hatinya yang tidak pandang bulu dan tidak pilih kasih inilah agaknya maka semua orang di dunia ini, termasuk mereka yang memiliki watak kasar dan buruk, semua segan-segan dan tidak berani mengganggunya. Bukan tidak berani terhadap Kim-sim Yok-ong sendiri yang tak pernah dilihat orang bermain silat, akan tetapi tidak berani karena sekali dia mengganggu Kim-sim Yok-ong, tentu ia akan ber-hadapan dengan seluruh tokoh di dunia kang-ouw, baik tokoh kanan maupun kiri, tokoh putih maupun hitam, para pen-dekar maupun penjahat! Agaknya Kim-sim Yok-ong sudah menjadi “milik” semua orang yang akan membelanya mati-mati-an!

Akan tetapi, tidaklah sering raja obat ini dikunjungi orang yang hendak ber-obat. Pertama, karena tempat tinggalnya sering kali berpindah-pindah dan selalu ia memilih lereng-lereng gunung yang ting-gi dan yang mempunyai tetumbuhan yang mengandung obat. Ke dua, kepandaianya yang istimewa adalah khusus untuk mengobati orang-orang terluka oleh pukulan-pukulan, oleh senjata-senjata rahasia atau oleh racun-racun. Dalam hal inilah ia memang memiliki kepandaian istimewa. Adapun kepandaianya mengobati orang-orang sakit biasa, tidaklah istimewa, sama dengan tabib-tabib yang banyak terdapat di kota-kota. Oleh karena itu pula maka hanya para anggauta dunia kang-ouw saja yang selalu mencari dan minta tolong kepada Kim-sim Yok-ong. Dan justeru ini pula yang membuat namanya terkenal di antara para tokoh kang-ouw.

Bahkan tak boleh disangkal lagi, enam iblis Thian-te Liok-kai yang kini tinggal lima orang saja itu, sengaja memilih puncak Thai-san sebagai tempat mengadu ilmu karena pada waktu itu Kim-sim Yok-ong berada di gunung itulah. Hal ini penting sekali karena mereka maklum bahwa pertandingan adu ilmu di antara mereka tentu sedikitnya akan mengakibatkan luka-luka yang parah dan mengeri-kan, dan hanya Kim-sim Yok-ong saja yang akan mampu mengobati.

Pada pagi hari itu, selagi Kim-sim Yok-ong mengatur akar-akar obat di atas genteng depan rumah untuk dijemur, da-tanglah Suling Emas yang memondong tubuh Tan Lian. Sudah dua hari dua ma-lam gadis itu berada dalam keadaan pingsan maka Suling Emas tidak pernah berhenti, berlari cepat siang malam se-hingga ketika ia tiba di situ, keadaan pendekar ini lesu dan lemah, tubuhnya lelah sekali, tangannya kaku-kaku dan kakinya gemetar.

“Ayaaaaa....! Kiranya Kim-siau-w-eng (Pendekar Suling Emas) yang datang! Ah, lagi-lagi kau melupakan kesehatan sendiri, sedikitnya dua hari dua malam tak pernah berhenti berlari untuk me-nolong seseorang. Kim-siau-w-eng, orang seperti engkau ini amat diperlukan dunia, dan berbahagialah engkau karena hidupmu telah kauisi dengan kemanfaatan bagi dunia. Bawalah dia masuk, sebentar aku menyusul!”

Suling Emas mengangguk. “Terima kasih, Locianpwe.” Lalu ia melangkah memasuki pondok dan merebahkan tubuh Tan Lian di atas sebuah pembaringan di sudut ruangan. Sedikit gelisah juga hati Suling Emas menyaksikan keadaan Tan Lian yang sudah pucat sekali mukanya, tubuhnya dingin dan kaku seakan-akan sudah mati. Hanya napasnya yang lemah saja yang membuktikan bahwa gadis itu masih hidup. Diam-diam Suling Emas berdoa semoga gadis itu tidak mati oleh pukulan maut Lin Lin, karena kalau hal ini terjadi, ia akan merasa berdosa dan makin menyesal mengingat bahwa semua ini adalah akibat daripada perbuatan ibu kandungnya yang lalu.

Tak lama kemudian Raja Obat itu memasuki pondok dengan langkah perlahan dan tenang sekali. Suling Emas sudah mengenal watak Raja Obat ini, maka ia pun diam saja dan menanti sam-pai orang tua itu melakukan pemeriksaan.

Kim-sim Yok-ong menghampiri sebuah tempayan air di sudut luar, mencuci kedua tangannya, kemudian menyusutnya dengan kain bersih. Barulah ia meng-hampiri Tan Lian tanpa menoleh ke arah Suling Emas yang masih berdiri di dekat pembaringan. Tabib sakti itu membungkuk, memandangi Tan Lian dengan kening berkerut, mengulur tangan kiri me-nekan nadi tangan gadis itu dan tangan kanannya meraba-raba pundak dan leher.

“Uhhhhh....!” katanya, agak tercengang. “Aku mendengar berita bahwa Pat-jiu Sin-ong sudah meninggal dunia! Bagaimana nona ini bisa terkena pukulan-nya beberapa hari yang lalu?”

Suling Emas tidak merasa heran men-dengar ini, sungguhpun ia menjadi makin kagum saja. Tidak ada akibat pukulan yang bagaimana hebat pun di dunia ini yang tidak dikenal oleh Kim-sim Yok-ong!

“Bukan, Locianpwe. Pat-jiu Sin-ong memang sudah meninggal dunia dan tidak melakukan pukulan terhadap nona ini.”

Kakek itu memandang dan tahulah ia bahwa Suling Emas tidak ingin bicara tentang pemukul nona ini. Ia menarik napas panjang dan berkata, “Siapapun juga pemukulnya, sudah pasti bukan Beng-kauwcu Liu Mo, juga bukan Kauw Bian Cinjin. Kalau bukan Pat-jiu Sin-ong, en-tah siapa yang mampu melakukan pukulan ini. Hemmm, siapapun juga, dia meng-gunakan pukulan Beng-kauw dan aneh sekali bahwa kau yang membawanya ke sini untuk kuobati.”

Ucapan ini tidak langsung, namun diam-diam Suling Emas mengerti bahwa kakek itu sudah tahu segalanya, sudah mendengar bahwa dia adalah putera Tok-siauw-kui dan cucu Pat-jiu Sin-ong. Alangkah cepatnya berita tersiar, tidak heran bahwa tokoh-tokoh kang-ouw men-cari dan hendak mengeroyoknya. Apalagi kalau diingat bahwa banyak tokoh kang-ouw mengunjungi kakek ini untuk minta obat.

“Kau keluarlah dulu, Kim-siauw-eng, biar kucoba untuk mengobati nona ini.”

Suling Emas lalu mengangguk, me-langkah keluar dan duduk di atas sebuah batu hitam yang terdapat di depan pon-dok itu. Memang di depan pondok ter-dapat sekumpulan batu-batu besar yang beraneka warna. Inilah sebuah di antara kesukaan Kim-sim Yok-ong, yaitu me-ngumpulkan batu-batu yang licin halus dan aneh-aneh macam serta warnanya.

Lebih dua jam Suling Emas menanti, belum juga ada berita dari dalam. Ia melamun dan bermacam pikiran meng-godanya, terutama sekali pikiran tentang diri Lin Lin! Ia merasa amat sayang dan kasihan kepada gadis remaja itu, malah hampir ia jatuh cinta! Berulang kali Su-ling Emas menarik napas panjang, bukan sekali-kali menyesali nasibnya, melainkan menyesal mengapa setelah ibunya men-jadi sebab kegegeran dunia, kini diamen-jadi sebab pula kegegeran hati gadis-gadis cantik.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa seperti suara katak di musim hujan. Su-ling Emas cepat mengangkat muka dan kaget serta herannya bukan main ketika ia melihat dua orang kakek sudah berdiri dalam jarak lima meter di depannya, masing-masing kakek itu memegang leher baju seorang penduduk gunung. Yang membuat Suling Emas kaget dan heran adalah betapa kedua orang kakek itu dapat datang tanpa ia ketahui sama se-kali, tahu-tahu sudah berada di situ. Terlalu dalamkah ia tadi tenggelam dalam lamunannya sehingga ia tidak men-dengar kedatangan mereka, ataukah mung-kin mereka itu luar biasa saktinya? Akan tetapi sepanjang ingatannya, hanya Bu Kek Siansu saja yang pandai datang dan pergi tanpa ia ketahui!

Ia memandang penuh perhatian. Seorang di antara dua kakek itu rambut dan jenggotnya panjang berwarna putih seperti perak, bahkan alis matanya juga putih, jubahnya panjang dan putih pula. Pendeknya, tidak ada warna lain terdapat pada diri kakek ini, malah kulitnya kalau diperhatikan juga luar biasa putihnya, seakan-akan tidak ada darah di bawah kulit itu. Diam-diam Suling Emas kaget. Orang ini membayangkan tenaga sin-kang yang mujijat, akan tetapi bagaimana seorang dengan kepandaian sehebat ini belum pernah ia jumpai dan tidak ia kenal sama sekali? Kemudian perhatiannya teralih kepada orang ke dua. Dia ini juga seorang kakek tua, rambutnya awut-awutan, kumis dan jenggotnya tebal panjang. Akan tetapi berbeda dengan kakek pertama yang rambutnya serba putih, kakek ini rambut dan jenggotnya ke-merah-merahan, juga pakaiannya serba merah, sepatu rumputnya merah, kulit badannya juga kemerahan seakan-akan setiap hari dibakar matahari! Yang mem-buat Suling Emas diam-diam terkesiap hatinya adalah ketika ia melihat mata kedua orang kakek itu. Kakek pertama matanya putih hampir tidak kelihatan bagian hitamnya, akan tetapi kakek ke dua matanya merah dan hampir tidak tampak bagian putihnya. Benar-benar dua orang kakek yang luar biasa sekali. Ja-ngankan bertemu mereka, mendengar tentang mereka pun belum pernah!

Kedua orang kakek itu masih ter-tawa-tawa, dan kedua orang penduduk gunung yang dicengkeram leher bajunya itu kelihatan ketakutan sekali.

“Hah, biruang busuk, benar inikah rumah Kim-sim Yok-ong?” tiba-tiba si kakek putih bertanya kepada orang yang dicengkeramnya. Orang itu mengangguk-angguk, dengan tubuh gemetar dan biarpun mulutnya bergerak-gerak, namun tidak ada suara yang keluar dari bibirnya.

“Huah-hah-hah, si tabib memelihara anjing untuk menjaga pondok agaknya!” kata si kakek merah sambil menudingkan telunjuk ke arah Suling Emas. “Biar ku-usir dulu anjing itu, menyebalkan benar!” Setelah berkata demikian, kakek merah ini tiba-tiba menggerakkan tangan kanannya seperti orang mendorong ke arah Suling Emas yang masih duduk di atas batu hitam. Terdengar suara bercuitan menyambar ke arah Suling Emas. Pendekar ini kaget dan kagum juga menyaksikan pukulan jarak jauh yang demikian dahsyat, akan tetapi ia tidak menjadi gentar. Dengan tenang Suling Emas yang biasa menghormati kaum tua, sengaja tidak mau menangkis, melainkan ia dalam keadaan masih bersila tubuhnya, melayang ke atas mengelak pukulan dan seperti seekor burung, tubuhnya yang masih duduk bersila itu hinggap pada batu lain di sebelah kiri.

Pukulan jarak jauh itu tidak mengenai dirinya, akan tetapi terdengar suara keras dan.... batu hitam tempat duduk Suling Emas tadi pecah-pecah dan di antara muncratnya batu itu tampak cahaya berapi yang panas luar biasa!

“Anjing penjaga yang baik....!” seru kakek putih dan dengan mulut menyeringai memperlihatkan deretan giginya yang putih berkilauan, kakek ini pun menggerakkan tangan kanannya mendorong ke arah Suling Emas.

Pendekar ini masih belum hilang kagetnya menyaksikan akibat pukulan jarak jauh si kakek merah yang benar-benar dahsyat itu, pukulan yang mengandung tenaga raksasa penuh hawa panas membakar yang sekali mengenai tubuh manusia akan membuat tubuh itu tidak hanya remuk akan tetapi juga terbakar! Kini melihat datangnya pukulan jarak jauh yang sama sekali tidak bersuara namun membuat rumput-rumput di atas tanah yang dilalui seketika menjadi layu, ia cepat-cepat menggerakkan tubuhnya melompat tinggi dan kemudian turun berdiri dengan keadaan siap siaga.

Ia melihat betapa batu yang didudukinya bergoyang-goyang sedikit, akan tetapi tidak pecah seperti tadi, malah tampaknya tidak apa-apa. Tadinya ia mengira bahwa kepandaian kakek putih itu kalah jauh oleh kakek merah, akan tetapi tiba-tiba si kakek merah berseru. “Wah-wah, agaknya kau berusaha keras mengalahkan aku. Huah-hah-hah!”

Suling Emas kaget dan melihat lagi. Matanya terbelalak kelika ia melihat batu besar yang disangkanya tidak apa-apa itu, kini mulai bergerak-gerak tak lama kemudian runtuh dan kiranya sudah hancur menjadi debu! Diam-diam ia kaget sekali. Dua orang kakek ini benar-benar merupakan orang-orang yang paling sakti yang pernah ia jumpai atau dengar, kecuali tentu saja Bu Kek Siansu, akan tetapi kakek itu memang boleh disejajarkan dengan manusia biasa.

Cepat ia menjura penuh penghormatan sambil berkata.

“Mohon maaf sebesar-besarnya bahwa karena teecu (murid) tidak mengenal siapa adanya Ji-wi Locianpwe (Dua Kakek Sakti), maka terlambat untuk mengadakan penyambutan. Teecu juga hanya se-orang tamu dari luan rumah Kim-sim Yok-ong yang kini sedang sibuk mengobati orang sakit. Harap Ji-wi (Tuan berdua) sudi menunggu, biarlah teecu menyingkir kalau kehadiran teecu tidak menyenangkan hati Ji-wi.”

Biarpun maklum bahwa dua orang kakek itu sakti luar biasa, akan tetapi tentu saja Suling Emas tidak merasa takut. Ucapannya yang sopan dan me-ngalah bukanlah bayangan daripada rasa takut, melainkan bayangan daripada si-kapnya yang menghormati orang asing yang lebih tua, dan juga karena ia sedang menghadapi tugas penting mewakili ibunya menghadapi anggauta-anggauta Thian-te Liok-koai, maka dia tidak mau mencari perkara lain yang akan mengacaukan tugasnya.

“Huah-hah-hah, orang muda ini boleh juga. Heh, orang muda, kami datang karena mendengar nama besar Kim-sim Yok-ong yang menjulang tinggi sampai ke langit. Akan tetapi kami tidak percaya kalau tidak membuktikan sendiri sampai di mana kepandaianya. Kata orang, tabib sombong ini dapat menghidupkan lagi orang mati terkena racun!”

Diam-diam Suling Emas mendongkol. Dua orang kakek ini boleh jadi sakti, akan tetapi sikap mereka berandalan. “Saya rasa berita itu tidak benar, Locianpwe. Sepandai-pandainya orang, bagaimana bisa menghidupkan orang yang sudah mati? Akan tetapi memang benar bahwa Kim-sim Yok-ong pandai sekali mengobati korban-korban segala macam pukulan dan senjata beracun yang bagaimana parah sekalipun!”

“Huh, huh!” Si kakek putih, berbeda dengan si kakek merah yang selalu ter-tawa mengejek, kalau bicara selalu ber-sungut-sungut. “Siapa mau percaya? Coba dia sembuhkan akibat pukulanku ini!” Setelah

berkata demikian kakek putih ini melemparkan tawannya ke atas tanah dan tangan kirinya bergerak. Terdengar jerit mengerikan dan tubuh orang gunung itu tidak berkutik lagi, kaku kejang se-perti sebatang balok.

“Huah-hah-hah, bagus! Memang tanpa diuji mana mau percaya? Andaikata dia bisa menyembuhkan dia itu, tak mungkin dia bisa menyembuhkan orang ini!” Ia pun mendorong tawannya ke depan dan memukul. Kembali terdengar jerit keras dan orang gunung ke dua ini berkelebotan di atas tanah.

Suling Emas kaget dan marah, akan tetapi dua orang kakek itu sudah ber-kelebat dan lenyap dari situ. Hanya ge-ma suara ketawa kakek merah yang ma-sih terdengar. Ingin Suling Emas menge-jar dan menegur kakek itu, bahkan ia pun siap untuk mengadu kepandaian de-ngan dua orang kakek yang kejam itu. Akan tetapi karena kedua orang pen-duduk gunung yang tak berdosa itu ber-ada dalam keadaan luka hebat dan maut mengancam nyawa mereka, Suling Emas membatalkan niatnya mengejar, kemudi-an cepat ia menghampiri dua orang kor-ban untuk memeriksa keadaannya.

Tercenganglah Suling Emas ketika menyaksikan keadaan dua orang itu. Me-reka sama sekali tidak terluka, akan tetapi keadaan mereka sungguh mengeri-kan. Korban kakek putih masih tetap kaku kejang, seluruh tubuhnya mulai ber-ubah warna menjadi keputih-putihan dan biarpun masih bernapas, namun ketika diraba terasa dingin seperti salju! Se-baliknya, korban kakek merah berkelebot-an, tubuhnya mulai kemerahan-merahan, bahkan dari lubang-lubang tubuhnya mu-lai keluar asap tipis dan kalau diraba darahnya panas seperti api! Melihat keadaan mereka ini, cepat-cepat Suling Emas lari memasuki pondok untuk me-manggil Kim-sim Yok-ong. Ia maklum bahwa kakek itu sedang mengobati Tan Lian dan biasanya ia pun tidak berani mendesak atau mengganggu si raja obat. Namun karena keadaan memaksa, ter-dorong rasa kasihan terhadap dua orang penduduk gunung yang tak berdosa ini, Suling Emas segera berseru dari pintu.

“Locianpwe, harap lekas keluar, di sini ada dua orang korban yang mem-butuhkan pertolongan Locianpwe!”

Akan tetapi sebetulnya tidak perlu dia berteriak-teriak karena pada saat itu kebetulan sekali Kim-sim Yok-ong keluar dari dalam ruangan pengobatan sambil tersenyum. Begitu melihat kakek ini, teringatlah Suling Emas akan keadaan Tan Lian maka cepat ia bertanya, “Bagaimana dengan keadaan nona itu, Locianpwe?”

Lega hati Suling Emas. Setelah men-dengar bahwa Tan Lian tertolong, ia ter-ingat kembali kepada dua orang korban di luar. “Locianpwe, di luar ada dua orang korban yang keadaannya amat berbahaya, harap Locianpwe sudi monolong orang-orang yang tak berdosa itu.” Tanpa banyak cakap lagi Kim-sim Yok-ong lalu melangkah cepat keluar pondok. Melihat dua orang menggeletak di pekarangan rumahnya, yang seorang berkelebotan dan yang kedua diam tak bergerak kaku, ia cepat menghampiri dan memeriksa. Ke-ningnya berkerut-kerut dan ia menggeleng-gelengkan kepala, kadang-kadang mulutnya mengeluarkan seruan-seruan heran dan kaget.

“Kim-siau-weng, apakah yang terjadi di sini tadi?” tanyanya tanpa menoleh kepada Suling Emas sambil memeriksa tubuh korban kakek putih yang makin lama makin dingin tubuhnya itu. Dengan singkat Suling Emas menuturkan tentang dua orang kakek aneh yang tadi datang. Mendengar ini, tabib sakti itu mengelu-arkan seruan aneh, bangkit berdiri dan memandang Suling Emas dengan mata terbelalak.

“Agaknya mereka itu bukan manusia!” serunya kaget. “Kalau mereka manusia, tokoh dari golongan manapun juga, tentu pernah kulihat atau setidaknya kudengar nama dan keadaannya. Akan tetapi se-lama puluhan tahun aku hidup, belum pernah mendengar tentang seorang kakek putih dan seorang kakek merah. Lebih hebat lagi, aku tidak mengenal pula pu-kulan-pukulannya terhadap dua orang ini!” Ia menarik napas panjang. “Gunung Thai-san ini boleh dibilang tinggi, namun pun-caknya masih kalah tinggi oleh awan. Sungguh segala sesuatu di dunia ini tak dapat diukur batasnya. Mereka itu agak-nya sengaja menantangku dan hendak menguji. Hemmm, orang-orang sesat, nyawa manusia dibuat main-main! Buta-kah mereka sehingga tidak melihat bah-wa mati hidupnya seseorang bukan se-kali-kali tergantung daripada kepandaian-ku mengobati, melainkan tergantung sepenuhnya pada kehendak Thian? Kim-siau-weng, bawalah masuk mereka, akan kucoba menolong, sungguhpun aku merasa ragu-ragu untuk dapat menyelamatkan mereka.”

Suling Emas cepat mengempit dua orang itu dan membawanya masuk ke dalam pondok dan atas permintaan tabib sakti itu. Ia membaringkan mereka di atas bangku-bangku kayu yang berada di ruangan belakang. Kemudian seperti yang diminta oleh Kim-sim Yok-ong. Suling Emas menanggalkan pakaian

kedua orang itu, pakaian bagian atas sehingga tubuh mereka bagian atas telanjang. Ngeri sekali keadaan mereka. Tubuh mereka itu kini yang seorang sudah berubah putih, yang kedua menjadi merah, persis warna kulit ke dua orang kakek aneh itu.

Sementara itu, Kim-sim Yok-ong sibuk membakar ujung jarum-jarum perak dan emas di atas api lilin. Kemudian ia menghampiri korban kakek putih yang tubuhnya kaku dan berwarna putih itu. Dengan gerakan hati-hati sekali namun tidak ragu-ragu, ia menancapkan jarum-jarum emas pada jalan-jalan darah ter-tentu di dada, leher dan pusar! Kemudi-an ia menggunakan jarum-jarum perak untuk menusuk jalan-jalan darah pada tubuh orang kedua yang menjadi korban kakek merah. Setelah pada masing-masing tubuh kedua orang korban itu tertancap tujuh batang jarum, Kim-sim Yok-ong mengeluarkan sebatang pisau yang tajam lalu melukai kedua telapak tangan mere-ka dengan ujung pisau.

Aneh! Dari luka di telapak tangan korban kakek putih segera mengucur keluar darah yang keputih-putihan se-dangkan dari luka di telapak tangan kor-ban kakek merah mengucur darah yang kehitaman! Lambat laun, berubahlah warna pada wajah kedua orang itu, kembali menjadi normal dan napas mereka pun mulai tenang. Akhirnya mereka bergerak-gerak mengeluh panjang. Kim-sim Yok-ong menarik napas panjang, kelihatan lega hatinya. Akan tetapi agaknya ia tadi telah mengerahkan tenaga dan men-curahkan seluruh perhatiannya, sehingga ia tampak lelah dan sambil menghapus keringatnya, ia mulai mencabuti jarum-jarum yang menancap di tubuh kedua orang itu.

“Siapapun kedua iblis itu, dia tidak mungkin dapat mengalahkan kekuasaan Thian,” kata Kim-sim Yok-ong perlahan. “Inilah buktinya! Karena agaknya Thian belum menghendaki kedua orang tak bersalah ini tewas, kebetulan sekali aku dapat menyembuhkan luka-luka mereka yang hebat, akibat pukulan aneh yang belum pernah kusaksikan sebelumnya. Betapapun juga, pukulan kakek merah itu mengandung, unsur panas sedangkan pukulan kakek putih mengandung pukulan dingin. Di dunia ini, hanya terdapat dua macam unsur tenaga, Im dan Yang, sungguhpun berbeda ragam dan caranya, namun bersumber sama.”

Suling Emas menyaksikan dan men-dengarkan dengan hati penuh kekaguman. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa yang sudah amat dikenal-nya. “Huah-hah-hah, Kim-sim Yok-ong! Jangan bergembira dulu dan merasa se-nang! Cobalah kaupunahkan akibat pukulan-pukirian kami ini!”

Bagaikan kilat menyambar, Suling Emas sudah berkelebat keluar pondok, siap untuk menghadapi dua orang iblis asing yang hendak menguji kepandaian Kim-sim Yok-ong dengan cara buas, ya-itu melukai orang-orang tak bersalah itu, main-main dengan nyawa orang seakan-akan mereka itu hanya binatang-binatang kelinci saja. Akan tetapi alangkah kaget-nya ketika tiba di pekarangan depan, ia tidak melihat dua orang kakek itu me-lainkan empat brang dusun lain yang sudah mengeletak tak bergerak di atas tanah.

“Celaka! Keji benar mereka!” serunya sambil membuhgkuk untuk memeriksa.

“Jangan pegang mereka! Biarkan aku memeriksa lebih dulu!” seru Kim-sim Yok-ong sambil berlari-lari keluar.

Hebat sekali keadaan empat orang itu. Mereka adalah korban baru. Ada yang tulangnya patah-patah sampai men-jadi puluhan potong! Ada yang tulangnya remuk-remuk. Ada yang seluruh tubuhnya keluar bintik-bintik merah dan orang ke empat mengeluarkan darah dari semua lubang di tubuhnya!

“Kejam....!” Seru Yok-ong. “Kim-siauw-eng, bantulah aku. Mereka harus cepat-cepat ditolong!”

Maka bekerjalah Suling Emas meng-angkat orang-orang itu ke dalam pondok dan ia girang melihat dua orang dusun pertama sudah dapat bangun. Segera Yok-ong menyuruh mereka pulang sanibil membawa obat-obat minum kepada kedua orang itu. Akan tetapi selanjutnya ia sibuk mengobati empat orang yang men-derita luka-luka hebat sekali. Suling Emas hanya membantu, memasakkan obat, me-ngambilkan daun ini dan akar itu, sambil mengagumi cara tabib sakti itu menolong para korban. Cekatan dan terampil, hati-hati dan tepat sehingga kembali empat orang itu dapat diselamatkan nyawanya.

Akan tetapi, secara berturut-turut pekarangan depan pondok itu banjir para korban dua orang kakek iblis yang aneh itu, yang selalu meninggalkan korban mereka di pekarangan pondok se-hingga dalam waktu setengah hari saja di situ berkumpul tiga puluh orang lebih yang terancam nyawanya dengan pel-bagai macam luka-luka hebat, dari racun-racun yang paling ganas sampai pukulan-pukulan yang paling keji yang selamanya belum pernah terbayangkan oleh Suling Emas, bahkan yang banyak di antaranya membuat si tabib sakti agak bingung! Akhirnya si tabib sakti terpaksa meng-akui kehebatan dua

orang kakek itu ka-rena menjelang senja, sudah ada empat orang yang tewas, karena tak mampu ia menyembuhkannya!

Hebatnya, malam itu masih bertam-bah lagi jumlah korban sehingga seluruh-nya menjadi lima puluh orang korban tangan maut kakek merah dan kakek putih yang luar biasa ini! Suling Emas memuncak kemarahannya, namun ia tidak dapat melakukan pencegahan atau pun pengejaran karena tenaganya amat di-butuhkan untuk membantu Kim-sim Yok-ong. Baiknya Tan Lian siuman menjelang malam dan keadaannya sedemikian baik-nya sehingga gadis ini mampu bangkit duduk dan memandang ke kanan kiri dengan keheran-heranan karena ia melihat seorang kakek tua dibantu oleh Suling Emas sibuk mengurus dan mengobati puluhan orang. Biarpun yang sembuh telah disuruh pulang oleh tabib sakti itu, namun di dalam rumah masih terkumpul tiga puluh orang dan enam orang mayat!

“Ahhh.... apa yagg terjadi? Di mana aku....?” Gadis itu bertanya, penuh kengerian hati.

Suling Emas segera menghampiri dan giranglah hatinya melihat gadis itu sudah sembuh sama sekali, tampak dari wa-jahnya yang segar.

“Syukur kau telah tertolong, Nona. Akan tetapi kau harus beristirahat di sini barang tiga hari menurut pesan Yok-ong Locianpwe. Akan tetapi celaka, hari ini terjadi hal hebat. Dua orang iblis yang tidak terkenal mengamuk dan me-lukai banyak orang, hanya untuk menguji kepandaian Kim-sim Yok-ong.” Secara singkat Suling Emas menceritakan keada-an itu, sedangkan Yok-ok sama sekali tidak ambil peduli dan tetap sibuk meng-urusi mereka yang luka.

Tan Lian menjedi heran dan terharu menyaksikan kebaikan hati tabib itu. “Apa? Aku harus beristirahat skja melihat begini banyaknya orang yang perku ditolong? Tidak, Locianpwe, aku siap membantumu!” Ia meloncat turun dari pembaringan dan biarpun kepalanya masih agak pening, namun gadis ini dengan cekatan lalu mulai membantu dengan masak air den lain-lain.

Kim-sim Yok-ong mengangguk-angguk dan memandang sebentar. “Boleh kau boleh membantu. Yang tak boleh kau-lakukan hanya pengerahan tenaga dalam. Bagus hari ini aku bersusah-payah me-nolongmu bukan tiada gunanya. Nona kau ambilkan bungkusan dari atas lemari itu, kemudian kau bakar ujung semua jarum ini sampai terasa panasnya pada ujung gagangnya.”

Demikianlah, tiga orang itu semalam suntuk sibuk menolong orang dan baiknya dua orang iblis tua itu agaknya sudah cukup “menguji kepandaian” Kim-sim Yok-ong, buktinya tidak ada lagi orang terluka mereka antarkan.

Pada keesokan harinya menjelang tengah hari, barulah selesai pekerjaan itu. Sebanyak empat puluh lebih orang telah sembuh dan boleh pulang, akan tetapi ada delapan orang yang tak dapat tertolong dan kini rebah menjadi mayat di dalam pondok. Kim-sim Yok-ong tam-pak lelah sekali, jauh lebih lelah dari Tan Lian yang juga bekerja keras dalam keadaan belum pulih tenaganya. Kakek ini tampak duduk di atas bangku, bersila dan wajahnya keruh, keningnya berkerut-kerut dan agak pucat. Ia berkali-kali menarik napas panjang dan memandangi mayat-mayat yang berjajar di situ.

“Locianpwe, harap Locianpwe tidak merasa berduka. Sudah cukup hebat ke-pandaian Locianpwe dan delapan orang korban ini agaknya memang sudah di-kehendaki Thian untuk mati. Apakah yang harus disesalkan? Biarlah saya me-ngubur mayat-mayat ini!”

Kim-sim Yok-ong menggeleng-geleng kepalanya dan menarik napas panjang, “Bukan itu yang menyusahkan hatiku, orang muda. Kau tidak mengerti, apa kehendak dua orang aneh itu dengan perbuatan mereka?”

“Apalagi kalau tidak hendak menguji kepandaian Locianpwe? Kalau memang mereka itu orang-orang yang mempunyai sedikit saja prikemanusiaan, tentu mere-ka akan menyesali perbuatan mereka dan akan mengakui keunggulan Locianpwe dalam hal melawan dan memunahkan akibat pukulan-pukulan beracun mereka!”

“Bukan...., bukan demikian. Ketahuilah, Kim-siau-w-eng, mereka itu sengaja melakukan bermacam-macam pukulan dengan penggunaan racun yang berbahaya, tak lain hendak mempelajari caraku mem-beri obat. Mereka memaksaku mengeluarkan ilmu pengobatan dan agaknya mereka memang sengaja hendak mempelajarinya. Ilmu pengobatan memang amat baik dan boleh saja diketahui semua orang, akan tetapi

kurasa bukan dengan niat baik ke-dua orang itu mempelajarinya, buktinya cara mereka mempelajari sudah cukup ganas dan keji. Aku khawatir sekali....”

“Siapakah iblis-iblis itu?” Tan Lian berseru. “Kalau sudah pulih kembali kesehatanku, akan kucari mereka dan ku-ajak mereka bertanding. Membasmi me-reka atau mati di tangan mereka me-rupakan tugas seorang yang menjunjung kegagahan!”

Suling Emas memandang kagum dan kakek itu menghela napas. “Nona, bukan sekali-kali aku memandang rendah ke-padamu. Akan tetapi kepandaian dua orang itu, biapun Thian-te Liok-koai sendiri belum tentu dapat menandinginya!”

Suling Emas kaget. Ia harus percaya omongan tabib dewa ini yang tentu da-pat menilai kepandaian orang melihat akibat pukulan-pukulannya. Diam-diam ia bergidik dan makin kuat niatnya untuk menggempur dua orang kakek itu.

“Biarlah saya mengubur mayat-mayat ini dan setelah itu, aku akan mencari mereka berdua untuk minta pertanggung-an jawab mereka!”

Dengan dibantu oleh Tan Lian, Suling Emas mengubur delapan mayat itu, di-saksikan oleh Kim-sim Yok-ong yang merasa prihatin sekali. Baru kali ini selama ia memdapat julukan Raja Obat, ia gagal menyembuhkan delapan orang yang meninggal dunia di depan matanya. Ia merasa terhina sekali.

Setelah delapan buah mayat itu dimasukkan lubang di tanah dan mereka mulai menguruk dengan tanah, tiba-tiba terdengar suara ketawa dari arah barat, suara ketawa kakek merah bersama suara ejekan kakek putih yang sudah dikenal baik oleh Suling Emas.

“Huah-hah-hah, kiranya hanya begini saja kepandaian si Raja Obat!” terdengar suare kakek merah.

“Kau tidak patut dan tidak berhak menggunakan sebutan Yok-ong (Raja Obat) lagi!” seru suara kakek putih.

“Locianpwe, biarkan saya memberi hajaran kepada mereka!” Suling Emas berseru marah, dan hendak lari ke barat dari mana suara-suara itu datang. Akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang orang. Ia menoleh dan ternyata Tan Lian yang memegang tangannya, wajah gadis itu pucat dan memandang dengan penuh kekhawatiran.

“Ada apa, Nona Tan?” tanya Suling Emas merasa terganggu.

Merah wajah Tan Lian dan gadis ini segera melepaskan pegangannya. “Tidak apa-apa, hanya.... mereka itu benar-benar sakti, mari kubantu engkau....”

“Terima kasih. Tidak perlu, karena kau sendiri masih belum boleh mengeluarkan tenaga, harus beristirahat sampai sembuh.” Suling Emas lalu berkelebat dan lari untuk mencari dua orang kakek iblis itu.

“Kau.... berhati-hatilah....!” seru Tan Lian dan sampai lama gadis ini berdiri bengong memandang ke arah barat, ke arah perginya pendekar yang sudah me-nundukkan hatinya itu. Sampai lama ia berdiri seperti patung, tidak tahu bahwa pekerjaan menguruk kuburan masih menanti dan juga bahwa si kakek tabib memandangnya dengan tarikan napas panjang.

“Anak yang baik, mayat-mayat itu menunggu untuk diuruk selekasnya!” Tiba-tiba tabib itu berkata. Sadarlah Tan Lian daripada lamunannya dan segera ia mengerjakan tanah galian untuk menguruk lubang-lubang kuburan itu bersama Kim-sim Yok-ong. Kemudian tabib itu meng-ajak Tan Lian ke pondok dan mereka membersihkan pondok dari darah yang berceceran. Kim-sim Yok-ong menyiram-nyiramkan obat pemunah hawa beracun dan membakar akar wangi, kemudian ia memanggil gadis itu untuk duduk di de-pannya.

“Tak usah kau merasa khawatir. Biarpun kedua orang iblis itu lihai sekali, namun Suling Emas biarpun masih muda adalah seorang pendekar yang sakti dan waspada. Kurasa tidak akan mudah men-celakakan Suling Emas,” kata kakek itu dengan suara menghibur.

“Mudah-mudahan begitulah, Locianpwe,” jawab Tan Lian yang kemudian menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu. “Saya berhutang nyawa kepada Locianpwe, apabila dalam hidup ini saya tidak mampu membalas, biarlah dalam penjelmaan lain saya akan menjadi binatang peliharaan Locianpwe untuk mem-balas budi.” Dan tiba-tiba dengan sedih nona ini menangis.

Kim-sim Yok-ong tertawa, mengelus-elus jenggotnya dan membangunkan gadis itu.

“Jangan begitu, kau duduklah. Jangan kauikat aku dengan belunggu karma. Semua yang kulakukan bukanlah untuk menanam budi, juga bukan bermaksud menolong, melainkan karena sudah men-jadi kewajibanku. Anak yang baik, kalau orang sudah setua aku ini, seharusnya melakukan segala sesuatu tanpa pamrih, hanya berdasarkan kewajiban dan sebagai pujaan kepada kebesaran Thian. Nona, kau telah terpukul oleh seorang yang memiliki pukulan dasar dari ilmu silat Beng-kauw, pukulan yang dahsyat dan yang tadinya kuanggap hanya mampu dilakukan oleh Pat-jiu Sin-ong seorang. Siapakah yang memukulmu dan mengapa? Bagaimana pula Suling Emas yang mem-bawamu ke sini? Kalau kau tidak ke-beratan, harap kau ceritakan kepadaku karena aku merasa kasihan kepadamu dan ingin memberi sekedar nasihat.”

Makin sedih tangis Tan Lian mendengar pertanyaan ini. Ia hidup sebatangkara, selama ini tidak ada orang lain yang memperhatikan nasibnya kecuali, tentu saja, Thio San. Thio San adalah seorang pemuda, tunangannya sejak kecil. Akan tetapi ia telah menyia-nyiakan pertunangannya dengan Thio San dan selalu menghindari pemuda itu karena besarnya tekad dan cita-citanya selama ini untuk membalas dendam. Selain ini, di lubuk hatinya, ia pun tidak puas de-ngan tunangan ini, tunangan yang dipilih ayahnya semenjak ia masih kecil karena Thio San adalah putera sahabat baik ayahnya. Ia tidak puas karena Thio San, sungguhpun merupakan seorang pemuda yang tampan dan baik, dan yang ternyata amat setia dan amat mencintanya pula, hanya seorang pemuda terpelajar yang lebih tekun mempelajari kesusastraan sehingga dalam pandangannya Thio San adalah seorang pemuda lemah yang tidak mengerti ilmu silat. Tidak sesuai dengan keadaannya sendiri sebagai puteri men-diang Hui-kiam-eng Tan Hui yang terkenal sebagai seorang pendekar besar.

“Locianpwe, banyak terima kasih atas perhatian Locianpwe terhadap diri saya yang bernasib malang ini. Sesungguhnya secara terus terang saya mengakui bahwa yang memukul saya adalah adik tiri Su-ling Emas, sedangkan Suling Emas adalah.... adalah musuh besar saya.”

“Apa? Musuh besarmu? Akan tetapi dengan susah payah dia membawamu ke sini!”

“Itulah yang memberatkan hati saya, Locianpwe, dan saya mohon petunjuk. Sebetulnya bukan dia musuh saya, me-lainkan ibunya, Tok-siauw-kui yang sudah membunuh ayah saya.”

“Siapakah ayahmu?”

“Mendiang ayah adalah Hui-kiam-eng Tan Hui....”

“Ahhh....! Tentu saja aku kenal dia. Lalu bagaimana? Teruskanlah dan jangan ragu-ragu, mendiang ayahmu dahulu ada-lah sahabat baikku, dia seorang pendekar besar.”

Mendengar ini, makin deras air mata mengucur keluar dari sepasang mata gadis itu. Setelah dapat meredakan tangisnya ia menyambung ceritanya, “Kematian ayah membuat saya menjadi se-orang yang hidup sebatangkara, tidak ada cita-cita lain di hati kecuali mencari Tok-siauw-kui dan membalas dendam. Akan tetapi karena Tok-siauw-kui amat lihai sehingga ayah sendiri kalah oleh-nya, saya melewatkan waktu sampai belasan tahun untuk memperdalam ilmu silat. Akan tetapi, Locianpwe, alangkah malang nasib saya. Begitu saya merasa bahwa sudah tiba saatnya saya pergi mencari Tok-siauw-kui yang kabarnya berada di Nan-cao, bersembunyi di sana dan saya segera berangkat, di tengah jalan saya mendengar berita bahwa Tok-siauw-kui baru saja tewas! Ah, hancur hati saya karena saya tidak berhasil membalas dendam. Akan tetapi, kemudian saya mendengar dari It-gan Kai-ong bahwa Tok-siauw-kui adalah ibu dari Suling Emas. Tentu saja saya ikut ber-sama tokoh-tokoh kang-ouw lain untuk membalaskan sakit hati itu kepada pu-tera musuh besar saya. Kembali saya kecewa, Locianpwe, karena.... karena.... saya tidak mampu mengalahkan Suling Emas, malah.... malah.... ketika saya bersumpah di depan makam ayah untuk membalaskan dendam itu kepada isteri dan anak-anak Suling Emas, saya dipukul roboh oleh adik tirinya dan.... dia malah menolong saya....” Gadis itu kembali menangis sedih.

“Hemmm.... hemmm.... tidak hanya kau kalah oleh Suling Emas, malah hati-mu pun roboh oleh asmara. Kau men-cinta Suling Emas?”

Seketika berhenti tangis Tan Lian dan ia melonjak kaget, memandang kakek itu dengan muka pucat dan mata terbelalak. Kakek itu tetap tersenyum sabar.

“Bagaimana.... bagaimana.... Locianpwe bisa tahu....?” Akhirnya Tan Lian bertanya dengan suara gagap.

Senyum kakek itu melebar, “Aku pernah muda, anak baik, dan sudah banyak kusaksikan di dunia ini. Sudah banyak dongeng dan peristiwa terjadi karena cinta. Kalau tidak karena cinta, agaknya tidak akan terjadi urusanmu dengan Su-ling Emas, tidak akan terjadi permusuhan yang terpendam di hatimu. Ayahmu pun menjadi korban cinta. Karena itu, kau percayalah kepadaku, anak baik, buang jauh-jauh perasaan itu karena kulihat bahwa kau berbakat untuk menjadi mu-ridku. Tadinya aku tidak ada niat me-miliki murid, akan tetapi setelah dua iblis itu mengakaliku dan mencuri banyak pengetahuanku, aku harus menurunkan kepandaianku. Kaulah yang cocok untuk menjadi muridku, tidak saja kau ber-bakat, akan tetapi kau pun anak sahabat-ku.”

Tan Lian menjatuhkan diri lagi berlutut di depan kakek itu. “Ohhh, Locian-pwe saya merasa seakan-akan bertemu dengan ayah saya. Locianpwe, tolonglah saya. Saya sudah bersumpah hendak mem-bunuh isteri dan anak-anak Suling Emas, akan tetapi.... dia tidak punya isteri dan.... dan memang betul saya jatuh cinta kepadanya. Locianpwe, sudilah Lo-cianpwe menolong saya, mewakili orang tua saya yang sudah tiada, harap suka usahakan perjodohan saya dengan Suling Emas. Kalau hal ini tidak terjadi, saya merasa sia-sia hidup di dunia, dendam ayah tak terbalas, hasrat hati hendak memunahkan dendam dengan ikatan jodoh tak tercapai....”

Kakek itu termenung sejenak. “Suling Emas termasuk seorang di antara tokoh-tokoh aneh di dunia ini. Aku khawatir kalau-kalau maksud hatimu akan gagal, Nak. Mengapa tidak kaubatalkan saja dan hidup mencapai kebahagiaan penuh damai daripada kesunyian seperti aku? Aku tanggung bahwa kebahagiaan itu akan jauh lebih sempurna daripada kebahagiaan itu akan jauh lebih sempurna daripada kebahagiaan duniawi.”

“Cobalah dulu, Locianpwe. Belum tentu dia tidak setuju, agaknya.... agaknya dia pun bukan tak suka kepada saya....”

Akhirnya kakek itu mengangguk-angguk dan menghela napas. “Baiklah.... baiklah, akan tetapi jangan kau lalu membunuh diri kalau dia menolak. Berjanjilah dulu, tanpa janjimu aku takkan mau menerima permintaanmu.”

“Saya berjanji takkan membunuh diri kalau.... dia menolak.”

“Dan akan suka menjadi muridku,” sambung kakek itu.

“.... dan akan suka menjadi murid Locianpwe....”

“Bagus!” Kakek itu tampak girang, “Nah, kau beristirahatlah, kita menanti sampai dia kembali.”

Akan tetapi pada saat itu, di luar pondok terdengar langkah kaki orang. Tergopoh-gopoh Tan Lian berlari keluar, hatinya sudah tak sabar lagi untuk menyambut kedatangan Suling Emas. Ia harus cepat melihat dengan mata sendiri bahwa pendekar itu kembali dalam ke-adaan selamat. Ketika ia melangkah keluar dari pintu pondok, tiba-tiba ia tercengang dan berdiri seperti patung, memandang laki-laki muda yang berdiri di pekarangan rumah itu dengan mata terbelalak. Pemuda itu, yang berpakaian sederhana seperti seorang pelajar, ke-libatan lelah sekali, berwajah tampan dan keningnya lebar, juga memandang kepadanya, mata yang sayu kelelahan itu bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri.

“Lian-moi (Adik Lian)....!” Akhirnya ia berseru dan tersaruk-saruk ia melangkah maju.

“Kau....? Kenapa kau datang ke sini?”

“Kenapa? Lian-moi, tentu saja hendak mencarimu, menyusulmu! Lian-moi, ham-pir glia aku mencarimu, mengikuti jejak-mu. Lian-moi, mengapa kau di sini dan dengan siapakah kau....” Orang muda yang bukan lain adalah Thio San itu tiba-tiba berhenti karena melihat mun-culnya seorang kakek yang bersikap te-nang dan bermata tajam muncul di pintu, di belakang tunangannya.

“Thio San! Sudah berapa kali kujelas-kan kepadamu bahwa di antara kita su-dah tidak ada ikatan dan tidak ada urus-an apa-apa lagi. Kenapa kau begini tak tahu malu dan masih berani menyusulku dan mengikutiku selalu? Pergilah!”

“Tapi....”

“Pergilah, sebelum aku habis sabar dan terpaksa bertindak kasar!”

“Tapi, Lian-moi, kita bertunangan....”

“Hemmm, kalau tidak ingat akan hubungan itu, sudah dulu-dulu aku mengenyahkanmu dengan kekerasan. Thio San, sejak dua belas tahun yang lalu, di depan engkau dan orang tuamu, bukankah aku sudah menyatakan pembatalan ikatan itu? Bukankah sudah kujelaskan secara terang-terangan apa yang menjadi sebab-nya? Thio San, antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi. Nah, cukup, kau pergi-lah!” Karena hampir tidak kuat menahan air matanya, Tan Lian lalu membalikkan tubuhnya dan lari memasuki pondok.

Pemuda itu berdiri dengan muka pu-cat, sinar matanya menjadi makin sayu, wajahnya makin muram, tubuhnya ber-goyang-goyang seperti sebatang pohon terlenda angin, agaknya ia mengerahkan seluruh tenaganya agar tidak roboh.

“Orang muda,” Kim-sim Yok-ong ber-kata, suaranya halus menghibur. “Aku tidak berhak mencampuri urusanmu, akan tetapi biarlah kuperingatkan kau bahwa perjodohan yang dipaksakan oleh sefihak takkan membentuk rumah tangga yang berbahagia. Syarat utama perjodohan adalah kesediaan, kerelaan dan cinta kasih kedua fihak. Karena itu, seorang laki-laki harus dapat menguatkan hati dan rela berkorban perasaan demi men-cegah dirinya sendiri terperosok ke da-lam neraka rumah tangga yang tidak bahagia.”

Suara orang lain yang memasuki te-linganya menyadarkan pemuda itu dari keadaan yang memelas (menimbulkan iba) itu. Ia mengangkat dadanya dan menegakkan kepalanya, memandang tajam kepada kakek itu ketika menjawab.

“Orang tua, aku tidak mengenal si-apakah engkau, akan tetapi karena ucap-anmu bermaksud baik, aku berterima kasih sekali kepadamu. Namun, kalau aku harus membenarkan pendapatmu itu, lalu ke mana nanti perginya kesetiaan dan kebaktian? Jodoh yang sudah dipilihkan orang tua semenjak kecil, harus diterima dengan rela, itu bakti namanya! Satu kali orang bertunangan, harus ditunggu sampai mati, itu setia namanya! Betapapun juga, kau betul, orang tua. Dia tidak suka kepadaku dan aku tidak dapat memaksa-nya. Dia seorang ahli silat yang lihai, hatinya penuh dendam yang belum ter-balaskan, hidupnya bagaikan seekor naga yang melayang-layang di angkasa dengan bebas berterbangan di antara awan dan petir! Sedangkan aku.... aku....”

“Dan kau seorang muda yang penuh filsafat, yang mabuk akan ujar-ujar kuno, yang hidup menurunkan garis-garis dalam kitab, yang buta akan kenyataan bahwa betapapun mengecewakannya, manusia yang belum mau melepaskan diri dari-pada kehidupan ramai, berarti belum mungkin terlepas daripada nafsu-nafsu duniawi! Kau tidak mau mengerti bahwa orang seperti Tan Lian hanya tunduk kepada nafsu yang menguasai hatinya, sebaliknya kau hanya tunduk kepada per-aturan tanpa mau menjenguk keadaan orang lain. Orang muda, aku kasihan kepadamu. Kau seorang yang baik, berbakti dan setia, akan tetapi kau lemah! Bukan lemah jasmani saja, juga lemah batinmu karena kau malu akan kenyataan bahwa juga engkau telah dikuasai nafsu yang mendorong cinta nafsumu terhadap Tan Lian, akan tetapi kau tidak berterus terang, malah kau hendak menutupi cinta-mu dengan dalih setia dan berbakti! Sayang....”

Tiba-tiba dua titik air mata mem-basahi pipi pemuda itu yang menunduk-kan mukanya dan berkata, “Orang tua, kau betul. Aku cinta padanya, tapi dia menolakku. Namun, aku akan menanti dengan sabar, seperti yang sudah kulaku-kan belasan tahun lamanya, karena ku-lihat dia masih sendiri. Kalau dia sudah bersuamikan orang lain, barulah aku akan mundur. Maafkan aku, orang tua,” Se-telah berkata demikian, pemuda itu men-jura dan membalikikan tubuh, lalu ber-jalan dengan langkah-langkah gontai me-ninggalkan pondok.

Sampai lama Kim-sim Yok-ong ber-diri memandang dari depan pintu pondok-nya sambil menggoyang-goyang kepala dan menghela napas. “Sampai sekarang, entah sudah berapa juta orang muda menjadi korban penyakit asmara ini. Sungguh memalukan, aku yang berjudul Yok-ong belum juga dapat menemukan obatnya!” Sambil menggeleng-geleng kepala ia memasuki pondoknya dan melihat Tan Lian menangis terisak-isak sambil menutupi muka dengan kedua tangan, kakek ini tidak mau bertanya-tanya

lagi. Ia maklum bahwa gadis ini tentu merasa menyesal, berduka, dan malu karena urusan pribadinya telah terdengar orang lain.

“Locianpwe...., aku.... aku malu sekali. Ah, Locianpwe tentu akan memandang rendah kepadaku.... seorang gadis yang sudah ditunangkan sejak kecil akan tetapi berani minta tolong kepada Locianpwe untuk menguruskan perjodohan dengan pria lain....! Kalau Locianpwe merasa bahwa aku terlalu hina dan rendah, biarlah aku pergi dari sini dan tidak berani mengganggu lagi....”

“Hemmm, aku tahu keadaan hatimu, Nak, dan tidak biasanya aku mencampuri urusan pribadi orang lain. Aku tidak memandang rendah dan aku tetap akan memegang janjiku.” Mendengar ucapan ini, Tan Lian berlutut dan merangkul kaki Yok-ong sambil menangis.

Dengan gerakan yang cepat sekali, bagaikan terbang saja terlihat dari jauh, pendekar sakti Suling Emas lari mendaki puncak Thai-san. Ia sengaja mencari tempat-tempat tinggi, bahkan kadang-kadang ia meloncat naik ke atas pohon untuk melihat keadaan sekitar pegunungan itu dalam usahanya mencari jejak dua orang iblis tua yang telah mengacau pondok Kim-sim Yok-ong. Namun sudah sehari semalam ia mencari, hasilnya sia-sia belaka. Pada harti ke dua, pagi-pagi sekali ia sudah tiba di puncak paling tinggi dan selagi ia meneliti keadaan sekelilingnya, tiba-tiba ia mendengar te-tabuhan khim yang nyaring, merdu dan halus. Sejenak kagetlah Suling Emas karena ingatannya melayang-layang, mengira bahwa Bu Kek Siansu berada di tempat ini. Akan tetapi ketika ia memperhatikan, ia segera mengerutkan keningnya. Suara alat musik yang-khim yang ditabuh ini, sungguhpun cukup nyaring dan merdu, namun memiliki gaya yang liar dan iramanya merangsang. Betapapun juga, harus ia akui bahwa tenaga yang keluar dari suara khim ini cukup hebat, menimbulkan rangsang yang men-debarkan jantung dan bagi orang yang kurang kuat tenaga batinnya, tentu akan roboh di bawah pengaruh suara itu.

Kemudian Suling Emas tersenyum dan teringatlah ia akan Siang-mou Sin-ni, seorang di antara Thian-te Liok-koai, yang dapat mainkan yang-khim seganas ini? Ia ingat bahwa dahulu wanita iblis ini telah merampas alat musik yang-khim dari tangan Bu Kek Siansu dan agaknya ia telah mempelajari alat musik itu, di-sesuaikan dengan ilmu untuk menyerang orang, baik melalui suara yang-khim maupun dengan cara mempergunakan alat musik itu sebagai senjata. Diam-diam Suling Emas menghitung-hitung dan memang hari itu sudah tiba saatnya perjanjian para anggauta Thian-te Liok-koai mengadakan pertemuan untuk mengadu ilmu di puncak Thai-san. Karena suara yang-khim dari Siang-mou Sin-ni itu merupakan panggilan atau tantangan, untuk sementara Suling Emas menunda urusannya mencari dua orang asing dan kini ia mencabut sulingnya, meniup dan melagukannya sambil melangkah lebar ke arah datangnya suara.

Sungguh ajaib suara yang terdengar di hutan-hutan Gunung Thai-san pada saat itu. Kalau ada orang mendengar suara ini tentu akan mengira bahwa suara itu bukan sewajarnya, mungkin para iblis hutan sedang berpesta. Suara suling me-ngalun, bergelombang turun naik menge-lus perasaan, menyegarkan akan tetapi juga memabukkan karena memiliki daya seret yang menghanyutkan. Suara ini mengiringi atau diiringi suara berkencring-nya yang-khim yang diseling dengan “me-lody” yang jelas satu-satu dan nyaring, namun bukan main hebatnya suara ini karena setiap bunyi “ting!” dari sehelai kawat yang disentil jari, cukup kuat daya serangnya untuk membuat jantung lawan putus! Perpaduan suara musik yang aneh dan bergema di seluruh hutan, menari-nari di puncak pohon, bahkan menembus dasar jurang yang paling dalam.

Pertandingan jarak jauh yang dilakukan dengan “suara” itu benar-benar amat menarik. Kini Suling Emas tidak melangkah lagi, melainkan berhenti dan berdiri tegak. Mukanya agak merah dan dari belakang kepalanya tampak uap putih tipis. Ini menandakan bahwa Siang-mou Sin-ni sudah memperoleh kemajuan pesat sehingga untuk menghadapi suara yang-khim itu, Suling Emas tak boleh bersikap sembarangan dan harus pula mencurahkan perhatian dan mengerahkan tenaga sin-kang. Akan tetapi, begitu pendekar sakti ini memusatkan tenaganya, suara yang-khim makin menjadi lemah seakan-akan terdesak suara suling yang makin me-lengking tinggi itu. Anehnya, daun-daun pohon yang masih hijau segar, yang tumbuh di atas kepala dan di dekat Suling Emas meniup sulingnya, tiba-tiba rontok satu demi satu, melayang-layang ke bawah dengan gerakan aneh dan lucu seakan-akan daun-daun itu menari-nari mengikuti bunyi irama suling!

Akhirnya suara yang-khim itu berhenti dan terdengar keluhan, lalu disusul suara Siang-mou Sin-ni dari jauh. Suara itu terdengar lambat-lambat akan tetapi cukup jelas. “Suling Emas, saat mengadu kepandaian adalah malam nanti kalau bulan sudah muncul. Aku hanya main-main, kenapa kau sungguh-sungguh?”

Suling Emas juga menghentikan tiupan sulingnya dan ia menarik napas panjang lalu tersenyum. Kata-kata itu tak perlu dia menjawabnya. Ia tahu bahwa untuk menghadapi malam pertemuan bulan lima tanggal lima belas, yaitu malam nanti di mana akan diadakan pertandingan untuk menentukan tingkat masing-masing, Siang-mou Sin-ni berusaha untuk “mengukur keadaannya” dengan suara yang-khim tadi. Dan menurut pendapatnya bahwa biarpun ia tidak kalah oleh Siang-mou Sin-ni dalam penggunaan sin-kang di dalam suara, namun kemajuan wanita iblis itu tak boleh dipandang ringan begitu saja dan malam nanti akan merupakan lawan yang tangguh.

Setelah Siang-mou Sin-ni pergi, Su-ling Emas teringat kembali akan dua orang kakek yang dicarinya. Ia lalu melanjutkan usahanya mencari jejak kedua orang itu.

“Dua Locianpwe yang muncul di pon-dok Kim-sim Yok-ong, silakan kduar, saya mau bicara!” Demikianlah berkeli-kali ia berteriak dengan pengerahan khi-kangnya sehingga suaranya bergema sam-pai jauh. Namun hasilnya sia-sia, tidak ada jawaban kecuali gema suaranya sendiri.

Ia melangkah terus dan tiba di sebuah puncak lain. Di sini ia pun berdiri dan meneriakkan panggilannya seperti tadi. Oleh karena suaranya memang keras, apalagi dengan pengerahan khi-kang, suara itu bergema dan burung-burung yang tadinya enak-enak hinggap dan mengaso di atas cabang-cabang pohon, berlindung dari panasnya matahari di antara daun-daun, menjadi kaget dan beterbangan sambil bercuwit-cuwit, sekelompok burung yang kebetulan berada di pohon dekat Suling Emas berdiri, kaget dan kelepak sayapnya terdengar gaduh. Suling Emas mengangkat muka memandang sambil tertawa.

Akan tetapi suara ketawanya terhenti ketika ia melihat sinar hitam seperti asap menyambar ke atas dan burung-burung itu yang jumlahnya belasan ekor runtuh ke bawah dan berjatuh di depan kaki Suling Emas. Ketika ia memandang teliti, ternyata burung itu semua telah mati dan kulit mereka berubah menjadi hitam sedangkan bulu-bulunya rontok! Tahulah ia bahwa bukan hanya Siang-mou Sin-ni saja yang sudah hadir di Thai-san, dan agaknya para anggauta Thian-te Liok-koai mulai mendemonstrasikan kelihaiannya.

“Hek-giam-lo iblis keji. Tak perlu kau memperlihatkan kekejamanmu di hadapan-ku, kalau kau mau mulai bertanding, keluarlah!”

Tidak ada jawaban kecuali suara dengus mengejek yang disusul oleh sambar-an sinar hitam yang cepat bagaikan kilat gerakannya. Diam-diam Suling Emas ka-gum dan mengerti bahwa kepandaian Hek-giam-lo dalam hal melepas senjata rahasia Hek-in-tok-ciam (Jarum Beracun Awan Hitam) telah maju dan jauh lebih berbahaya daripada dahulu dalam pertandingan di puncak Thai-san ini (baca jilid pertama). Karena ini Suling Emas tidak mau memandang rendah. Cepat tangan-nya sudah mencabut keluar kipas birunya dan dengan gerakan yang diisi lwee-kang sepenuhnya ia mengibas ke depan. Run-tuhlah jarum-jarum hitam itu, semua lenyap ke dalam tanah. Akan tetapi sinar hitam ke dua menyusul, malah lebih besar dan lebih kuat. Ketika Suling Emas mengibaskan kipasnya lagi, sinar itu mem-balik, tapi hanya kurang lebih dua meter, lalu terdorong maju lagi, mendesak terus, bahkan kini mulai berpencah menjadi tiga bagian yang menerjang tubuh Suling Emas dari atas, tengah, dan bawah! Suling Emas terkejut karena pada saat itu, di belakang sinar hitam yang sudah pecah menjadi tiga bagian, tampak belasan sinar berkilaunan menyambar pula ke depan. Itulah barisan hui-to (golok terbang), senjata rahasia dari Hek-giam-lo yang ampuh sekali di samping senjata rahasia jarum-jarum beracunnya. Dengan cara luar biasa sekali, iblis hitam itu dapat menyambitkan tiga belas batang golok kecil (belati) sekaligus dan tiga belas batang pisau terbang itu secara tepat mengancam tiga belas bagian tubuh yang kesemuanya mematikan!

“Hek-giam-lo, terlalu kau!” seru Su-ling Emas dengan marah. Tangan kanan-nya sudah mencabut sulingnya dan bagai-kan terbang tubuhnya sudah mencepat ke atas. Ketika sinar-sinar hitam itu me-ngejar, ia mengibaskan kipasnya dan ber-bareng ia memutar sulingnya merupakan lingkaran besar di depan tubuhnya. Ke-tika belasan pisau terbang itu tiba, pisau-pisau itu “tertangkap” oleh lingkaran sinar suling, terus ikut berputar-putar merupakan bundaran sinar berkilaunan yang indah sekali.

“Terimalah kembali!” bentak Suling Emas yang sudah turun ke bawah. Suling-nya digerakkan seperti mendorong dan tiga belas batang pisau terbang yang tadinya beterbangan memutar-mutar di depan Suling Emas, kini seperti belasan ekor burung terbang kembali ke sarangnya!

Seperti juga Siang-mou Sin-ni, tahu-tahu terdengar suara Hek-giam-lo dari jauh, “Malam nanti kita bertanding!”

Suling Emas mendongkol sekali akan tetapi ia tidak mau mengejar karena memang saat yang dijanjikan adalah ma-lam nanti kalau bulan purnama sudah muncul menyinari bumi. Ia berjalan terus mencari dua orang kakek sakti yang aneh dan kejam. Diam-diam ia merasa kha-watir juga. Dari peristiwa tadi ia men-dapat kenyataan bahwa Siang-mou Sin-ni dan Hek-giam-lo sudah memperoleh kemajuan pesat dan jauh lebih berbahaya daripada dahulu. Tentu iblis-iblis yang lain, It-gan Kai-ong dan kakak beradik Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong juga telah memperdalam ilmu-ilmu me-reka. Dia tidak gentar menghadapi me-reka, akan tetapi siapa tahu, kalau dua orang kakek asing yang baru muncul mengacau di pondok Kim-sim Yok-ong itu membantu para iblis, sukarlah untuk mencapai kemenangan.

“Aku harus menghadapi dua orang kakek itu lebih dulu sebelum bertanding dengan Thian-te Liok-koai,” pikirnya dan kembali ia melanjutkan usahanya mencari. Hari telah menjelang senja ketika ia makin mendekati puncak di mana per-tandingan antara Thian-te Liok-koai akan diadakan.

Makin tinggi orang mendaki gunung, makin dinginlah hawa udara. Suling Emas juga sudah mulai merasa dingin, apalagi menjelang senja itu, puncak Thai-san dili-puti hailmun yang cukup tebal. Ketika ia memasuki sebuah hutan pohon cemara tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk dan ba-nyak pohon tumbang, malah ia lalu ter-paksa berloncatan ke sana ke mari untuk menghindarkan dirinya tertimpa batang-batang pohon yang beterbangan ke arahnya! Suling Emas cepat menyelinap sam-bil meloncat ke sana-sini, kemudian tahu-lah ia bahwa yang “main-main” dengan batang-batang pohon adalah Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong! Agaknya mereka berdua juga melihatnya, karena kini mereka tertawa-tawa dan semua ba-tang pohon dan batu-batu besar yang mereka mainkan itu kini menimpa ke arah Suling Emas! Pendekar ini memperlihatkan ketangkasan dan kegesitannya.

Biarpun ada “hujan” pohon dan batu-batu besar, bagaikan seekor kera ia menyeli-nap dan mengelak ke sana-sini. Demikian cepat dan ringan gerakannya sehingga bajunya saja tak pernah tergores cabang pohon yang menimpanya bertubi-tubi.

“Dua iblis liar, beginikah cara kalian menandingiku?” Suling Emas membentak dan sudah siap untuk balas menyerang. Akan tetapi sambil tertawa-tawa dua orang iblis itu melarikan diri, dan Suling Emas tidak mau mengejar mereka. Ia melanjutkan perjalanannya, sementara itu cuaca mulai menjadi remang-remang dan hawa udara makin dingin.

Puncak tertinggi sudah tampak menjulang tinggi di depan matanya. Ia sudah mulai putus asa untuk bisa mendapatkan dua orang kakek aneh itu, karena ia sudah tidak ada waktu lagi untuk men-cari mereka. Ia harus pergi ke puncak untuk menemui dan menandingi iblis-iblis yang berkumpul, untuk mewakili ibu kandungnya yang dulu ditantang oleh It-gan Kai-ong. Akan tetapi tiba-tiba ketika ia membelok, ia melihat pemandangan aneh sekali di pinggir anak sungai yang mengalir deras dari sumbernya.

Dua orang kakek yang dicari-carinya selama sehari semalam itu ternyata, tanpa diduga-duga kini berada di depan-nya! Si kakek putih duduk bersila di tengah sungai, tenggelam sampai sebatas lehernya. Bukan main! Hawa udara begitu dinginnya menyusup tulang, dan air su-ngai itu pun dinginnya melebihi salju, akan tetapi kakek ini duduk bersila me-rendam diri, kelihatannya enak-enak tidur ataukah sedang samadhi dengan tenangnya! Akan tetapi bukan, ia bukan sedang tidur atau bersamadhi karena mulutnya mengomel panjang pendek, “Wah, panas-nya, tak enak, sialan benar!” Hawa udara begitu dingin, berendam di air gunung lagi, masih mengeluh kepanasan!

Adapun kakek merah tidak kalah aneh-nya. Kakek ini duduk di pinggir sungai, bersila di atas tanah, dikelilingi api ung-gun yang menyala besar. Jarak antara tubuh kakek itu dengan api yang menge-lilinginya kurang dari satu meter, seluruh tubuhnya yang sudah merah itu menjadi makin merah. Di depannya terdapat se-buah periuk terisi air yang digodok di atas api, air yang mendidih. Dapat di-bayangkan betapa panasnya dikurung api besar sedekat itu, akan tetapi kakek ini malah menggigil kedinginan dan kedua tangannya berganti-ganti ia masukkan ke dalam periuk penuh air mendidih itu, lalu menyiram-nyiramkan air panas itu ke mukanya. “Waduh dinginnya, tak tertahankan, hu-hu-huuu.... dingin....!”

Alangkah sombongnya mereka ini, pikir Suling Emas. Ia maklum bahwa kedua orang kakek ini memang sengaja berdemonstrasi seperti itu untuk me-mamerkan kepandaian mereka. Memang harus diakui bahwa demonstrasi ini jelas membuktikan kehebatan sin-kang mereka yang dapat membuat tubuh menjadi kebal akan rasa panas maupun dingin. Perbuat-an seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesaktian, yang tenaga sin-kangnya sudah mencapai tingkat tinggi. Akan tetapi sungguh suatu cara menyombongkan kepandaian yang amat menggelikan kalau kepandaian seperti ini dibuat pamer, apalagi terhadap dia! Karena merasa yakin bahwa dua orang ini sengaja memamerkan kepandaian

ke-padanya maka terpaksa Suling Emas harus melayani mereka. Ia mendekati kakek putih yang berendam di dalam air sebatas leher itu. “Ah, Locianpwe, memang kau benar, hawanya amat panas, mem-buat orang ingin mandi terus. Akan te-tapi aku tidak ada kesempatan mandi, biar kurendam saja kepalaku!” Setelah berkata demikian, Suling Emas lalu mem-benamkan kepalanya ke dalam air dan tidak dikeluarkannya dari dalam air sam-pai lama sekali! Biar pun perbuatan ini hanya demonstrasi atau main-main, akan tetapi jelas menang setingkat kalau dibandingkan dengan kakek putih yang biar pun tubuhnya terendam air, akan tetapi hanya sebatas leher, kepalanya tidak. Dan merendamkan kepala ke da-lam air sedingin itu, apalagi sampai lama sekali, tentu lebih sukar daripada me-rendam tubuh saja. Ketika mendengar air itu berguncang cepat Suling Emas mengangkat kepalanya. Ia maklum bahwa pukulan dari dalam air dapat membuat air bergelombang dan kepalanya akan terancam bahaya luka di dalam kalau tergencet hawa pukulan melalui gelom-bang itu. Kiranya kakek putih sudah berdiri dalam air yang tingginya hanya sebatas pahanya, bajunya yang serba putih basah kuyup dan kakek itu meman-dang dengan mata marah.

Akan tetapi Suling Emas tidak mem-pedulikannya, melainkan segera meng-hapus muka dan kepalanya yang basah sambil menghampiri kakek merah yang duduk dikurung api unggun dan main-main air mendidih.

“Kau kedinginan, Locianpwe? Memang hawanya dingin bukan main. Untung kau membuat api unggun!” Sambil berkata demikian, Suling Emas menghampiri api dan memasukkan kedua tangannya ke dalam api yang bernyala-nyala, bahkan membiarkan api itu bernyala menjilat leher dan mukanya!

“Bocah sombong! Berani kau me-mamerkan kepandaian kepada kami?” Kakek putih membentak marah dari da-lam sungai.

“Huah-hah-hah, orang muda, bukankah kau anjing penjaga Kim-sim Yok-ong? Apakah kau menantang kami?”

“Ji-wi Locianpwe, aku hanya meng-imbangi cara kalian. Sama sekali bukan bermaksud pamer. Aku bukan penjaga, melainkan sahabat baik Kim-sim Yok-ong yang kalian ganggu dengan cara keji melukai banyak orang.”

“Huah-hah-hah, ada delapan orang yang mampus, kan? Mengapa dia tidak mampu menghidupkan mereka?” kata lagi kakek merah sambil berdiri di tengah-tengah api unggun.

“Kailan dua orang tua benar-benar terlalu. Ji-wi ini siapakah dan mengapa melakukan pembunuhan keji hanya untuk menguji kepandaian Kim-sim Yok-ong? Apakah dosanya orang-orang itu dan apa pula kesalahan Yok-ong yang selalu me-nolong orang tanpa pandang bulu? Tidak ada orang di dunia kang-ouw ini yang tidak menaruh sayang dan hormat kepada Yok-ong yang berhati emas, akan tetapi kalian ini telah mempermainkannya.”

“Heh, bocah lancang! Siapakah kau berani bicara seperti ini kepada kami?” bentak si kakek putih.

“Ha-hah, apa peduliku dengan orang-orang kang-ouw cacing-cacing tiada guna itu?” kata pula kakek merah. “Kau siapa-kah, bocah lancang?”

“Orang mengenalku dengan sebutan Kim-siauw-eng, Si Suling Emas!”

“Suling Emas, agaknya kau merasa menjadi pendekar muda. Usiamu paling banyak tiga puluh tahun, masih bocah! Mana kau mengenal kami? Yang tua-tua pun belum tentu mengenal kami. Akan tetapi kalau kau mau tahu, aku adalah Lam-kek Sian-ong (Dewa Kutub Selatan) dan dia si putih itu adalah Pak-kek Sian-ong (Dewa Kutub Utara)! Nah, kau sudah mengenal kami sekarang, dan kau harus mampus!” Si kakek merah ini tiba-tiba menggerakkan tangannya ke arah api dan.... bagaikan bintang-bintang beterbangan, lidah-lidah api itu menyam-bar ke arah tubuh Suling Emas!

Suling Emas kaget sekali. Baru ia tahu bahwa demonstrasi yang dilakukan kakek ini tadi hanyalah demonstrasi kecil saja, mungkin dilakukan karena memandang rendah kepadanya. Akan tetapi serangan yang dilakukannya kali ini, be-nar-benar hebat luar biasa, merupakan “pukulan berapi” yang luar biasa, me-ngandung sifat panas melebihi api sendiri. Ia maklum bahwa inti tenaga Yang ini amat kuat, ia takkan mampu menandinginya kalau melawan dengan kekerasan, maka cepat Suling Emas menggunakan kipasnya mengebut sambil meloncat ke sana ke mari. Api menyala-nyala yang menyambar itu merupakan api yang di-dorong oleh tenaga pukulan jarak jauh, begitu terkena dikebut, menyeleweng arahnya dan

karena kakek itu terus melakukan pukulan sedangkan Suling Emas terus mengibas sambil mengelak tampak-lah pemandangan yang indah. Api-api itu berterbangan, merah menyala dan padam apabila runtuh menyentuh tanah, seperti kembang api yang dinyalakan orang untuk menyambut datangnya musim semi!

“Serahkan dia padaku!” seru si muka putih dan tiba-tiba dari arah sungai melayang sinar-sinar putih berkeredepan dan setelah dekat, Suling Emas merasa hawa dingin yang menembus kulit menyelina ke tulang-tulang. Kagetlah ia dan mak-lum bahwa juga kakek putih ini benar-benar sakti. Inti tenaga Im yang dimiliki kakek itu sudah sedemikian hebatnya sehingga ia mampu membuat air sungai dikepal menjadi salju atau es dan dilontarkan merupakan peluru-peluru yang mengandung hawa pukulan dingin mematikan! Seperti juga serangan api tadi, kini serangan es yang dingin tak mampu ia menghadapinya dengan perlawanan tenaga, maka ia pun cepat mengelak ke sana ke mari sambil menyelewengkan hujan es itu. Sebentar saja Suling Emas menjadi sibuk sekali, kipasnya mengibas hujan api dari kanan, sulingnya menang-kis hujan peluru es dari kiri!

Adapun kedua orang kakek itu agak-nya begitu penasaran sehingga mereka tidak mau menggunakan cara lain untuk menyerang. Berkali-kali terdengar mereka berseru kaget dan kagum. “Aneh, dia dapat bertahan!” disusul seruan-seruan tak percaya, “Masa semua tidak mengenai sasaran?”

Agaknya karena penasaran inilah mereka terus melontarkan pukulan seperti tadi dan Suling Emas terus-menerus menangkis dan meloncat ke sana ke mari menyelamatkan diri tanpa mampu balas menyerang. Namun gin-kangnya memang sudah hebat dan gerakan kaki tangannya sudah sempurna, maka biarpun dihujani api dan es dari kanan kiri, pendekar ini tetap dapat mempertahankan diri. Sementara itu, senja sudah mulai terganti malam dan bulan mulai menampakkan dirinya. Bulan bundar dan penuh, kebetulan tidak ada awan menghalang, halimun pun sudah pergi, maka keadaan menjadi terang benderang.

“Suling Emas....! Mengapa kau tidak muncul? Takutkah engkau?” Terdengar teriakan yang bergema, datangnya dari arah puncak.

Suling Emas sibuk sekali. Dua orang kakek ini lihai bukan main, tak mungkin ia dapat meninggalkan mereka. Ia pun tahu akan kelihaian dan kejahatan iblis-iblis yang berada di puncak. Kalau mereka tahu bahwa ada dua orang kakek asing yang amat sakti memusuhinya, tentu mereka akan mempergunakan kesempatan baik ini untuk memukul roboh padanya. Maka ia pun diam saja.

“Huah-hah-hah, agaknya bocah ini banyak musuhnya. Pek-bin-twako (Kakak Muka Putih), biar kita beri kesempatan padanya untuk menghadapi musuhnya, baru nanti kita turun tangan, takkan terlambat.”

“Baiklah, Ang-bin-siauwte (Adik Muka Merah) kita nonton, sampai di mana kepandaian tokoh-tokoh jaman sekarang!”

Seketika hujan api dan hujan es itu terhenti dan ketika Suling Emas memandang, kedua orang kakek itu sudah le-nyap dari tempat itu! Ia menarik napas panjang, menyusut peluhnya dan berkata seorang diri, “Berbahaya....! Mereka benar lihai. Apa maksud kedatangan mereka di dunia ramai? Nama mereka tidak dikenal di dunia kang-ouw, tanda bahwa mereka adalah pertapa-pertapa yang puluhan tahun menyembunyikan diri, mengapa sekarang tiba-tiba mereka muncul dan mengganggu Kim-sim Yok-ong?” Suling Emas mengerutkan keningnya dan diam-diam ia ingin melihat gerakan ilmu silat mereka untuk mencoba-coba menerka, dari golongan manakah kakek merah dan kakek putih itu. Tingkat tenaga inti dari Im dan Yang sedemikian tingginya, kiranya hanya dicapai oleh para guru besar dari partai-partai persilatan besar pula, hasil latihan matang selama puluhan tahun.

“Suling Emas! Apakah kau tidak berani muncul?” kembali terdengar seruan suara parau yang menggunakan khi-kang. Suling Emas mengenal suara ini, suara It-gan Kai-ong, maka ia lalu mengerahkan khi-kangnya, berseru keras.

“Aku Kim-siauw-eng datang!” Tubuhnya berkelebat cepat bagaikan terbang menuju ke puncak itu. Bulan purnama bersinar terang, dan Suling Emas memang sudah sering kali mendaki pegunungan ini sehingga ia hafal akan jalannya, maka di bawah penerangan bulan purnama, sebentar saja ia sudah sampai di puncak.

Ternyata mereka sudah hadir lengkap di puncak yang merupakan tanah terbuka ditumbuhi rumput hijau. Lengkap hadir para anggauta Thian-te Liok-koai yang kini hanya tinggal lima orang itu. It-gan Kai-ong, Siang-mou Sin-ni, Hek-giam-lo, Toat-beng Koai-jin, dan adiknya, Tok-sim Lo-tong. Mereka sudah tidak sabar lagi menanti, dan mengomel panjang pendek ketika akhirnya Suling Emas muncul.

“Anggauta Thian-te Liok-koai selalu berlumba untuk lebih dulu hadir dalam pertemuan mengadu kepandaian, membuktikan bahwa ia berani. Dia ini main lambat-lambatan, anggauta macam apa ini!” Toat-beng Koai-jin mendengus dan marah-marah.

“Memang dia tidak patut menjadi anggauta Thian-te Liok-koai! Cuhhh!” It-gan Kai-ong meludah dengan sikap menghina sekali.

“Sudah menjadi pendirian Thian-te Liok-koai bahwa anggauta-anggautanya terdiri daripada orang-orang gagah yang suka melakukan perbuatan berani dan gagah! Akan tetapi dia ini tidak gagah berani, melainkan lemah dan pengecut, buktinya dia selalu memperlihatkan watak lemahnya dengan menolong orang-orang!”

Mendengar ucapan Hek-giam-lo ini semua orang mengangguk-angguk membenarkan. Diam-diam Suling Emas mengeluh di dalam hatinya. Memang, baik dan jahat, gagah dan pengecut, semua hanya sebutan manusia, dan karenanya baik atau pun bucu, gagah ataupun pengecut, sepenuhnya tergantung daripada orang yang mengatakannya, yaitu berdasarkan pandangannya. Iblis-iblis berupa manusia ini memang wataknya berlainan dengan manusia biasa, akan tetapi mereka tidak sengaja bersikap demikian, karena memang menurut pendapat mereka, pandangan mereka itu pun benar pula! Dari jaman dahulu sampai kini banyak terdapat orang-orang seperti ini, yang hatinya sudah tertutup dan kotor sehingga pandangannya pun kotor dan nyeleweng tanpa mereka sadari. Perbuatan ugal-ugalan, mengganggu orang, menindas, mengandalkan kekuasaan dan kekuatan, mengganggu wanita baik-baik, menonjolkan kekurangajaran, semua per-buatan ini mereka anggap sebagai per-buatan gagah berani, atau setidaknya sebagai bukti bahwa mereka ini gagah berani dan mereka bahkan menjadi bang-ga karena perbuatan-perbuatan itu. Sebaliknya, orang-orang yang menghindari perbuatan-perbuatan semacam ini, yang selalu berusaha mengasihi sesamanya, mengulurkan tangan menolong sesama-nya, dianggap sebagai tanda dari watak penakut dan pengecut!

“Hi-hi-hik!” Siang-mou Sin-ni tertawa terkekeh dan memasang muka semanis-manisnya ketika ia mendekati Suling Emas, memandang wajah yang tampan itu, lalu berkata, “Betapapun juga, ke-pandaiannya cukup lumayan untuk mem-buat ia patut menjadi anggauta Thian-te Liok-koai. Tentang sifat-sifat gagah berani itu, biarlah kelak aku sendiri yang akan membimbingnya. Aku akan membuat hatinya lebih kuat daripada hati kalian, aku akan mengajarnya menjadi seorang yang paling gagah dan paling berani di dunia ini!” Kembali iblis betina itu terkekeh dan dari rambutnya semer-bak bau wangi. Tentu saja yang dimak-sudkan dengan “hati kuat” adalah hati yang kejam dan ganas, sedangkan “gagah berani” adalah suka melakukan perbuatan yang paling jahat mengerikan. Ketika Siang-mou Sin-ni mengulurkan tangan hendak menggandengnya, Suling Emas melangkah mundur sambil mengelak.

“Eh, Suling Emas, mengapa kau mun-dur? Bukankah tadi kita sudah main-main dan permainan bersama kita menghasil-kan perpaduan yang sedap didengar? Percayalah, kalau kau dan aku bersatu, kelak kita akan mempunyai seorang putera yang akan menjadi raja yang menguasai seluruh jagad!”

Suling Emas melangkah maju dan berkata, suaranya keren, “Dengarlah kalian berlima! Aku datang bukan dengan maksud hendak menjadi anggauta Thian-te Liok-koai, oleh karena itu tidak perlu kalian menilai diriku apakah aku patut atau tidak menjadi rekan kalian! Aku datang mewakili mendiang ibuku yang ditantang oleh It-gan Kai-ong untuk ikut dalam adu ilmu di antara Thian-te Liok-koai, dan di samping itu, aku hendak minta kembali tongkat pusaka Beng-kauw dari tangan Hek-giam-lo juga sekalian aku memang mempunyai perhitungan dengan kalian semua. It-gan Kai-ong harus mengembalikan kitab yang diram-pasnya dari tangan Locianpwe Bu Kek Siansu, juga Hek-giam-lo, sedangkan Siang-mou Sin-ni harus mengembalikan yang-khim. Adapun Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong yang kena dibujuk It-gan Kai-ong untuk menjadi kaki tangan Suma Boan, sebaiknya kembali saja ke tempat asal kalian di pulau-pulau kosong!”

“Wah-wah, dia cukup berani! Memaki-maki kita, mengusir kami berdua! Biar-kan dia ikut dalam adu kepandaian!” kata Toat-beng Koai-jin. Memang tokoh-tokoh hitam ini paling suka melihat orang yang berani, apalagi yang kejam, karena watak ini cocok dengan selera mereka.

“Baiklah, kita mulai dan kali ini kita harus bersungguh-sungguh untuk dapat menentukan urutan tingkat dalam Thian-te Liok-koai, siapa yang paling pandai disebut twako (kakak tertua), yang ke dua ji-ko (kakak ke dua) dan seterusnya. Yang mampus dalam adu ilmu ini takkan dikubur, bangkainya akan menjadi makanan binatang buas dan burung gagak, tulang-tulanganya akan diperebutkan anjing-anjing hutan!” kata It-gan Kai-ong sam-bil meludah-ludah.

“Bagus, kita mulai!” teriak Siang-mou Sin-ni dan Hek-giam-lo berbareng. Lima orang itu serentak meloncat mundur, masing-masing melompat mundur kira-kira dua tombak jauhnya dan kini mereka memasang kuda-kuda, mata mereka melirik-lirik mencari korban. Karena mak-lum bahwa mereka ini adalah orang-orang sakti yang aneh, Suling Emas juga tidak mau menjadi sasaran di tengah-tengah dan ia pun melompat mundur. Kini enam orang itu merupakan lingkaran yang menghadap ke dalam, menanti saat un-tuk merobohkan lawan dalam pertandingan campuran itu, di mana tidak ada kawan, semua adalah lawan yang harus dikalahkan, kalau perlu dibunuh!

“Siapa berani menyerangku?” It-gan Kai-ong mengejek. Kesempatan ini diper-gunakan oleh Tok-sim Lo-tong yang me-nerjangnya dari samping kiri sambil mengeluarkan senjatanya yang berupa seekor ular hidup. Terjangan ini dibarengi pekik nyaring yang tidak menyerupai pekik manusia lagi, melainkan lebih pan-tas keluar dan mulut seekor binatang buas atau agaknya begitulah suara iblis. Memang aneh sekali watak orang-orang ini. Tok-sim Lo-tong bersama kakaknya, Toat-beng Koai-jin tadinya dapat diper-alat It-gan Kai-ong dan bekerja sama dengan raja pengemis itu. Akan tetapi dalam pertemuan di puncak Thai-san ini, di mana mereka hendak memperebutkan kedudukan sebagai saudara tua yang pa-ling lihai di antara mereka, lenyaplah segala persahabatan, segala hubungan, satu-satunya nafsu yang menguasai mere-ka adalah menang sendiri dan menjadi jagoan nomor satu!

Serangan Tok-sim Lo-tong ini hebat sekali, tangan kirinya yang mencenake-ram ke depan mengeluarkan sambaran angin pukulan yang mengeluarkan bunyi seperti suara tikus, bercicitan, sedangkan ular yang ia pegang dengan tangan kanan itu meluncur ke depan menggigit dan mengeluarkan racun dari semburan mulut-nya! Jangan dipandang rendah racun ular itu karena binatang yang dijadikan sen-jata ini adalah ular beracun yang amat berbahaya, yang mempunyai bisa disebut “racun api” karena racun itu dapat mem-bakar hangus apa saja yang disentuhnya. Juga cengkeraman tangan kiri Bocah Tua Hati Racun (Tok-sim Lo-tong) ini mengandung tenaga dalam yang penuh dengan racun dingin, merupakan racun yang berlawanan dengan ular di tangan kanannya, namun tidak kalah hebatnya karena sekali saja pukulan tangan kirinya mengenai sasaran, dapat membikin beku jantung dan darah.

Namun Tok-sim Lo-tong boleh jadi berbahaya bagi lawan manusia biasa, menghadapi It-gan Kai-ong ia menemukan tanding. Dengan suara ketawa terbahak, raja pengemis ini menyambut serangan Tok-sim Lo-tong dengan sama dahsyat-nya. Kakek mata satu ini mengangkat tongkat bututnya, ditusukkan ke arah mulut ular sedangkan dia sendiri meludah tiga kali berturut-turut yang ditujukan ke arah tiga jalan darah di sepanjang lengan kiri lawan yang menyerangnya. Jadi, serangan Tok-sim Lo-tong itu dibalas serangan pula oleh It-gan Kai-ong!

“Uh-uh!” Lo-tong menjerit marah dan tentu saja ia mengerahkan kedua lengan-nya, yang kanan untuk menghindarkan ularnya dari tusukan maut sedangkan yang kiri untuk menghindari sambaran air ludah yang lebih berbahaya daripada senjata rahasia beracun. Kemudian ia mendesak lagi dengan memutar ularnya seperti kitiran angin cepatnya, sedangkan tangan kirinya tetap melakukan pukulan sebagai selingan.

“Heh-heh-heh!” It-gan Kai-ong ter-tawa mengejek dan ia pun memutar tong-katnya mengimbangi lawan dan di lain saat keduanya sudah berhantam dengan seru. Walaupun tongkat di tangan It-gan Kai-ong itu hanya tongkat butut, namun kalau sudah ia mainkan seperti itu, dapat melawan senjata baja yang bagaimana keras dan tajam pun. Sebaliknya, sen-jata hidup di tangan Tok-sim Lo-tong juga demikian, kecuali bagian lemah yang terletak di mulut dan mata ular itu, tubuh ular telah dilindungi kulit yang kebal dan tahan bacokan senjata tajam. Pertandingan antara dua orang tokoh iblis dunia ini hebat sekali, angin yang berputar-putar seperti angin puyuh mem-buat pohon-pohon di sekitar tempat itu bergoyang-goyang dan daun-daun pohon banyak yang rontok!

Sementara itu, Hek-giam-lo, orang ke dua yang sama licik dan curangnya de-ngan It-gan Kai-ong, segera menggerak-kan senjata sabitnya yang mengerikan dan tajam seperti pisau cukur itu, tanpa peringatan lagi ia menerjang Toat-beng Koai-jin yang berdiri di sebelah kirinya. Mengapa ia memilih lawan Toat-beng Koai-jin? Inilah kecerdikan setan hitam itu. Menurut perhitungannya, dibanding-kan dengan Siang-mou Sin-ni, apalagi dengan Suling Emas, Toat-beng Koai-jin ini adalah lawan yang lebih empuk, maka ia tidak menyia-nyiakan waktu terus saja memilih Toat-beng Koai-jin sebagai lawannya yang ia yakin akan dapat ia jatuhkan dalam waktu singkat.

Toat-beng Koai-jin si manusia liar yang gendut berpunuk seperti kerbau itu, bertelanjang baju, menggereng seperti binatang biruang luka, kemudian kedua tangannya mencakar-cakar dengan kuku-kukunya yang panjang runcing. Di lain saat sudah ada tiga buah batu besar dan dua batang pohon

menyambar ke arah Hek-giam-lo. Iblis Hitam ini tentu saja dapat mengelak cepat, akan tetapi ketika ia menerjang lagi, si punuk liar itu sudah memegang sebatang pohon besar, diper-gunakan sebagai senjata, mengamuk dan menerjang Hek-giam-lo! Repot juga Hek-giam-lo diterjang dengan senjata pohon yang penuh cabang ranting dan daun-daun itu. Ia membabat dengan sabitnya dan berterbanganlah daun-daun dan ran-ting pohon itu bagaikan hujan. Sebentar saja pohon di tangan Toat-beng Koai-jin sudah tinggal batangnya saja yang dipergunakan oleh Toat-beng Koai-jin sebagai senjata tongkat besar, tongkatnya yang sebesar balok bergaris tengah tiga puluh senti itu ia putar-putar di atas kepala sehingga sinar bayangannya me-nyelimuti seluruh tubuhnya. Segera kedua orang iblis ini sudah saling terjang dan terlibat dalam pertandingan yang tidak kalah serunya dengan pertandingan antara It-gan Kai-ong dan Tok-sim Lo-tong. Ha-nya bedanya, pertandingan ini meng-akibatkan batu-batu kecil berterbangan ke atas dan tanah menjadi debu bergulung-gulung menyuramkan pandangan mata yang hanya diterangi sinar bulan purnama.

Suling Emas sudah siap siaga ketika ia melihat orang terakhir, Siang-mou Sin-ni melangkah dan menghampirinya dengan langkah seperti harimau lapar, dengan pinggul digoyang-goyang, lenggang dibuat-buat, disertai senyum manis dan sepasang mata ini berkilat-kilat memantulkan sinar bulan. Deretan gigi putih berkilauan me-ngintai dari balik bibir mengulum senyum, Suling Emas bersikap makin waspada dan siap, karena ia cukup mengenal iblis betina ini. Makin manis sikapnya, makin berbahaya iblis ini. Diam-diam ia harus kecantikan Siang-mou Sin-ni. Seorang wanita yang sudah masak, yang sukar dicari cacatnya dari rambut yang halus hitam panjang berbau harum itu sampai kepada wajah cantik jelita dan bentuk tubuh yang ramping padat dan sepasang kaki tangan yang kecil menarik. Patut disayangkan seorang wanita yang berdarah bangsawan Kerajaan Hou-han ini tersesat menjadi seorang manusia iblis yang keji. Kalau Suling Emas teringat akan perbuatan-perbuatan jahat Siang-mou Sin-ni, lenyaplah rasa sayang dan kasihannya. Entah berapa banyak manusia dan kanak-kanak tidak berdosa tewas di tangan iblis wanita ini, dihisap darahnya hidup-hidup untuk dijadikan obat kuat! Mengingat akan kekejaman ini, ia ber-gidik dan timbul niatnya untuk membasmi wanita iblis ini agar lenyap sebuah ancaman bagi keselamatan manusia.

Akan tetapi wanita itu tidak segera menyerangnya seperti yang disangka oleh Suling Emas, bahkan mendekatinya sam-bil tersenyum-senyum dan matanya mengerling tajam.

“Suling Emas, biarkan si goblok itu saling gempur sendiri. Kita tidak begitu goblok untuk bunuh-membunuh di malam seindah ini, bukan? Lihat, betapa indah-nya bulan, betapa cemerlang dan sejuk-nya hawa udara. Suling Emas, kita biar-kan mereka itu saling gebuk dan saling bunuh, nanti dengan mudah kita bereskan mereka semua anjing-anjing busuk itu, Sekarang mari kita menonton mereka sambil mengobrol di bawah sinar bulan purnama, asyik dan nikmat, kan? Aku merindukan dirimu semenjak pertama kita di sini dahulu. Marilah, sayang!” Sambil berkata demikian, dengan bibir tersenyum dan mata setengah terkatup wanita itu mengembangkan kedua lengan-nya seperti hendak memeluk Suling Emas.

Suling Emas melangkah mundur, me-ngibaskan lengan bajunya dengan marah. “Siang-mou Sin-ni, simpanlah bujuk rayu-mu untuk orang lain. Aku bukanlah laki-laki seperti yang kaukehendaki. Lebih baik kau insyafilah, tebus dosa-dosamu dengan bertapa dan membersihkan batin. Kalau tidak mungkin aku sendiri yang akan mengantarkan kau kembali ke alam asalmu!”

Tiba-tiba sepasang mata yang tadi setengah terkatup bersinar mesra itu terbuka lebar dan sinarnya kini penuh kekejian. Mulut itu masih tersenyum, akan tetapi matanya membayangkan ke-bencian yang memuncak. Kennudian, tiba-tiba wanita itu menjerit dan menubruk maju, didahului rambutnya yang panjang menyambar hendak menangkap Suling Emas. Wanita yang tadinya seperti seorang puteri jatuh cinta, yang gerakan-nya lemah gemulai dan penuh bujuk rayu itu, kini tiba-tiba berubah menjadi silu-man betina yang haus darah!

“Kalau begitu, mampuslah kau!” teriaknya mengikuti serbuannya.

Suling Emas cepat menggerakkan kipasnya mengebut pergi rambut itu dan sulungnya berkelebat menjadi sinar ke-emasan menotok ke arah leher Siang-mou Sin-ni. Akan tetapi wanita sakti ini dapat mengelak dan melanjutkan serang-annya dengan dahsyat dan penuh kebenci-an. Kini tangan kirinya memegang sebuah yang-khim sebagai senjata dan bertem-purlah mereka berdua dengan seru dan mati-matian.

Tempat yang indah dan romantis, puncak Thai-san yang biasanya sunyi hening dan yang tentu akan menarik perhatian kaum pertapa sebagai tempat suci itu kini menjadi medan pertandingan mati-matian yang mengerikan. Enam orang yang sedang bertempur itu ke-semuanya memiliki kesaktian yang tinggi. Angin pukulan mereka membuat daun-daun rontok, semua batu-batu pecah berhamburan dan debu

mengebul tinggi. Suara angin pukulan mereka berciutan mengerikan dan dalam jarak belasan meter batang-batang pohon yang terlanda angin pukulan berguncang-guncang seperti didorong oleh tenaga raksasa.

Dasar lima orang manusia iblis itu berwatak aneh dan liar, maka dalam melakukan pertandingan untuk menentukan siapa yang paling unggul, sama sekali tidak dipergunakan aturan sehingga pertempuran itu dari kacau-balau dan penuh nafsu membunuh. Dan memang masing-masing memiliki keistimewaan sendiri maka tidaklah mudah bagi yang seorang untuk mengalahkan yang lain.

Betapun juga, menghadapi It-gan Kai-ong yang luar biasa dan yang telah memiliki sebagian daripada kitab rampasan dari Bu Kek Siansu, lambat-laun Tok-sim Lo-tong terdesak hebat. Karena merasa penasaran bahwa Tok-sim Lo-tong selalu dapat menahan serangannya sungguhpun ia sudah mengerahkan seluruh tenaga, akhirnya It-gan Kai-ong

03 Bu Kek Siansu – Cinta Bernoda Darah - Kho Ping Ho

<http://id-ebook.blogspot.com/>

memekik keras dan mulailah ia menggerakkan tongkatnya menurut ilmu barunya yang ia pelajari daripada kitab rampasannya yang hanya setengahnya itu. Namun hasilnya sudah hebat sekali. Serangkum angin pukulan berpusing menyerbu ke arah Tok-sim Lo-tong. Iblis ini mengeluarkan seruan kaget, cepat ia memutar pula ularnya.

“Prakkk!” ujung tongkat It-gan Kai-ong tepat sekali menghantam kepala ular sehingga kepala ular itu pecah berantakan. Tok-sim Lo-tong menjerit marah dan ia menyambitkan bangkai ular ke arah lawannya. Namun sekali menangkis, bangkai ular itu terlempar ke samping, ke arah gerombolan pepohonan di sebelah kiri. Terdengar jerit mengerikan dan tubuh seseorang yang tak dikenal terguling-guling roboh, sebagian dari tubuh ular itu masuk ke dalam dadanya. Demikian hebatnya sambitan itu! Kiranya orang yang terkena sambitan itu adalah seorang tosu yang tadinya me-nonton sambil bersembunyi.

Pada saat berikutnya, terdengar Siang-mou Sin-ni terkekeh genit, rambutnya menyambar ke kanan dan di saat berikutnya rambutnya telah “menangkap” se-orang hwesio yang tak mampu melepaskan diri, biarpun sudah meronta-ronta sekuat tenaga. Siang-mou Sin-ni menggerakkan kepalanya dan tubuh hwesio itu terangkat lalu diputar-putar seperti kitir-an, dijadikan senjata melawan Suling Emas!

“Iblis keji! Lepaskan dia!” seru Suling Emas yang terpaksa mengelak ke sana- sini karena tidak mau menangkis yang akibatnya tentu menewaskan hwesio penonton yang tak bersalah itu. Akan tetapi Siang-mou Sin-ni hanya terkekeh dan terus menerjang makin hebat. Dengan menggunakan gin-kangnya, Suling Emas mendahului meloncat ke atas dan dari atas sulingnya bergerak menghantam rambut yang mengikat hwesio itu, sedangkan tangan kirinya merampas tubuh si hwesio. Hwesio itu dapat terampas dan terlepas, akan tetapi alangkah kaget hati Suling Emas melihat bahwa hwesio itu sudah tewas, lehernya hampir putus oleh jiratan rambut tadi! Ia melemparkan mayat itu ke samping lalu menerjang maju penuh kemarahan. Wamta iblis itu menyambutnya sambil terkekeh mengejek.

Agaknya sudah banyak berkumpul tokoh-tokoh kang-ouw yang cukup tabah untuk menonton pertandingan hebat ini, yang memang sudah tersiar luas di dunia kang-ouw. Celaknya, ketabahan harus dibayar mahal sekali sehingga dalam waktu beberapa detik saja, dua orang sudah menjadi korban. Lebih hebat lagi, agaknya hal ini menimbulkan kegembira-an hati yang buas dan liar itu, karena terdengar It-gan Kai-ong tertawa-tawa, untuk sementara mengurangi desakannya pada Tok-sim Lo-tong dan ia meludah sejadi-jadinya ke kanan kiri. Terdengar teriakan-teriakan dan beberapa orang sudah terluka oleh ludah-ludah itu. Sibuk-lah kini di balik pepohonan itu karena orang-orang yang tadinya menonton mulai jerih, beramai-ramai mengundurkan diri sambil membawa teman-teman yang te-was atau terluka. Akan tetapi tampak sinar terang berkelebat dan dua orang di antara mereka terjungkal tanpa kepala lagi. Kiranya Hek-giam-lo tidak mau ketinggalan dan berpesta dengan senjata sabitnya. Hal ini ditambah dengan hujan batu besar dan pohon-pohon yang dilontarkan oleh Toat-beng Koai-jin dan Tok-sim Lo-tong!

Setelah para penonton yang tak diundang itu kalang-kabut pergi menjauhi tempat maut itu, pertandingan dilanjutkan, lebih gembira dan lebih dahsyat daripada tadi. Tok-sim Lo-tong kini sudah meniru kakaknya, menggunakan sebatang pohon untuk menghadapi It-gan Kai-ong. Akan tetapi karena keistimewaannya adalah senjata ular hidup, ia tidaklah begitu cekatan seperti kakaknya dan beberapa belas jurus kemudian, tongkat It-gan Kai-ong yang gerakannya berpusing aneh itu berhasil mengetuk tangannya sehingga sambil berteriak kesakitan Tok-sim Lo-tong terpaksa melepaskan senjatanya sambil bergulingan ke kiri dikejar It-gan Kai-ong yang tertawa-tawa.

Ketika Tok-sim Lo-tong terguling di dekat Hek-gia-lo, mendadak iblis hitam ini meninggalkan Toat-beng Koai-jin dan mengayun sabitnya membacok ke arah kepala Tok-sim Lo-tong! Iblis gundul kurus kering ini cepat mengelak sambil meloncat berdiri sehingga sabit itu luput makan lehernya dan amblas ke dalam tanah sambil mengeluarkan api ketika terbentur batu-batu yang terbabat seperti agar-agar saja!

Terdengar teriakan keras dan pnhon besar di tangan Toat-beng Koai-jin me-nyambar ke arah Tok-sim Lo-tong yang baru saja terbebas dari maut di tangan Hek-giam-lo. Tok-sim Lo-tong meloncat tinggi menghindari serangan kakaknya sendiri, akan tetapi ia terhuyung-huyung oleh sambaran angin pukulan dengan batang pohon ini. Hebatnya, Siang-mou Sin-ni agaknya melupakan Suling Emas dan kini wanita itu pun menerjang Tok-sim Lo-tong yang sudah terhuyung-huyung, menggunakan rambutnya yang panjang mengirim serangan maut!

Suling Emas berdiri bengong. Lima orang itu memang patut dijuluki iblis. Mereka begitu licik dan curang sehingga dalam pertandingan menentukan kedudukan ini, mereka tidak segan-segan untuk me-ngeroyok Tok-sim Lo-tong yang terdesak hebat, menggunakan serangan-serangan maut. Bahkan Toat-beng Koai-jin, kakak Tok-sim Lo-tong sendiri, ikut pula mengeroyok, seakan-akan lupa bahwa yang dikeroyok itu adalah adiknya sendiri! Adakah manusia yang lebih ganas dari-pada mereka ini?

Namun, boleh dipuji kepandaian Tok-sim Lo-tong. Biar pun ia tadi terhuyung-huyung, namun menghadapi serangan Siang-mou Sin-ni, ia masih dapat menggerakkan kedua tangan mengirim pukulan-pukulan dengan sin-kang sehingga gumpal-an rambut yang menyambar ke arahnya itu dapat tertahan oleh hawa pukulan-nya, malah kini tangannya membentuk cakar setan untuk mencengkeram rambut itu! Pada saat itu, tampak berkele-batnya sabit Hek-giam-lo yang membabat ke arah tangannya sehingga terpaksa Tok-sim Lo-tong menarik kembali ta-ngannya. Tongkat It-gan Kai-ong me-nyambutnya dari belakang dan batang pohon di tangan Toat-beng Koai-jin juga sudah menyambar pula dari depan! Tok-sim Lo-tong sibuk mengelak dan meng-gunakan ilmunya menggelinding seperti bola ke sana ke mari, gesit dan cepat sekali. Namun empat orang pengeroyok-nya tidak memberi ampun dan pada saat ia meloncat bangun menghindarkan bacok-an Hek-giam-lo, pundaknya keserempet tongkat It-gan Kai-ong. Si gundul kurus kering ini memekik kesakitan dan membalikkan tubuh hendak mengamuk. Na-mun cabang-cabang pada batang pohon yang menyambarnya telah menyapu kakinya sehingga ia roboh terguling.

“Trangggggg!” Sinar kuning emas me-nangkis sabit yang membacok kepala Tok-sim Lo-tong dan menangkis pula tongkat It-gan Kai-ong, bahkan kipasnya mengebut rambut-rambut Siang-mou Sin-ni. Kiranya Suling Emas yang menolong Tok-sim Lo-tong. Pendekar ini tak dapat tinggal diam saja menyaksikan pertan-dingan yang berat sebelah dan tidak adil. Mana ada aturan mengeroyok orang yang sudah terdesak? Benar-benar mereka itu tidak mengenal watak gagah tidak mau peduli akan norma-norma yang berlaku pada tokoh-tokoh kang-ouw. Biasanya, sungguhpun golongan hitam yang terdiri daripada penjahat, masih enggan melaku-kan perbuatan yang memalukan dan ber-sifat pengecut. Akan tetapi iblis-iblis ini benar-benar tak tahu malu dan terpaksa Suling Emas turun tangan membantu Tok-sim Lo-tong yang dikeroyok oleh empat orang rekan-rekannya para ang-gauta Thian-te Liok-koai termasuk kakaknya sendiri Toat-beng Koai-jin!

Campur tangan Suling Emas membuat pertandingan menjadi kacau-balau dan secara otomatis mereka itu masing-masing memilih lawan terdekat dan di lain saat It-gan Kai-ong sudah bergebrak melawan Hek-giam-lo, Siang-mou Sin-ni bertanding dengan Toat-beng Koai-jin, sedangkan Tok-sim Lo-tong yang kini sudah menyambar sebatang pohon itu kini me-nyerang mati-matian kepada Suling Emas yang baru saja membebaskannya daripada ancaman maut! Semua keadaan yang tidak tahu aturan, tidak mengenal budi, dan liar ganas seenaknya sendiri ini ber-jalan tanpa kata-kata.

Diam-diam Suling Emas menjadi bi-ngung juga. Ia tidak mau terlalu men-desak Tok-sim Lo-tong karena ia tahu bahwa begitu si gundul kurus kering ini ia desak, tentu yang lain-lain akan turun tangan mengeroyok Tok-sim Lo-tong! Oleh karena inilah maka ia hanya mempertahankan diri sambil memperhatikan jalannya pertandingan antara pasangan-pasangan lain. Juga ia sempat melihat bahwa banyak juga tokoh kang-ouw yang masih bersembunyi menonton, akan te-tapi mereka kini tidak berani terlalu mendekati tempat itu, melainkan nooton dalam jarak yang cukup aman.

Mendadak terdengar suara “cring-cring-cring” yang amat nyaring dan meng-getarkan jantung. Suling Emas kaget sekali, mengenal suara itu yang ternyata keluar dari alat musik yang-khim di ta-ngan Siang-mou Sin-ni! Betul saja Toat-beng Koai-jin yang terserang suara ini karena ia bertanding melawan Siang-mou Sin-ni, tidak kuat melawan pengaruh suara yang mengikat semangat ini, ilmu yang dicuri oleh Siang-mou Sin-ni meng-gunakan yang-khim milik Bu Kek Siansu. Kakek berpunuk yang liar itu tiba-tiba

menjadi pucat dan terhuyung-huyung ke belakang. Tahu-tahu kedua kakinya sudah terkena sambaran rambut Siang-mou Sin-ni yang menariknya sehingga kakek liar itu terjengkang ke belakang. Seperti tadi ketika Tok-sim Lo-tong terdesak, kini mereka berempat, Hek-giam-lo, It-gan Kai-ong, dan Tok-sim Lo-tong bersama Siang-mou Sin-ni serentak menyerang Toat-beng Koai-jin yang sudah roboh!

“Pengecut, tahan!” seru Suling Emas melompat untuk membantu Toat-beng Koai-jin. Namun terlambat karena ketika ia tiba di dekat kakek itu, sabit di ta-ngan Hek-giam-lo telah membacok kepala, sedangkan tongkat It-gan Kai-ong sudah menusuk dada dalam detik hampir berbareng, sedangkan rambut Siang-mou Sin-ni yang terbagi menjadi dua merobek tubuh kakek itu dengan menarik kedua kaki ke kanan kiri disusul oleh hantaman balok pohon oleh Tok-sim Lo-tong. Beta-papun saktinya Toat-beng Koai-jin, tu-buhnya seketika menjadi remuk dan te-robek-robek, hancur!

“Kejam! Kalian iblis-iblis ganas!” ben-tak Suling Emas yang segera mengamuk dengan sulingnya. Saking hebatnya gerak-an Suling Emas, Tok-sim Lo-tong tak dapat menghindarkan dirinya dan sekali dadanya terkena totokan suling, kakek ini pun roboh dengan nyawa putus, rohnya melayang menyusul kakaknya.

“Heh-heh-heh, Toat-beng Koai-jin menjadi anggauta ke enam karena dia mampus lebih dulu. Tok-sim Lo-tong menjadi anggauta ke lima, setingkat lebih tinggi daripada kakaknya. Lucu!” kata It-gan Kai-ong tertawa-tawa. Hek-giam-lo hanya mendengus dan Siang-mou Sin-ni cekikikan. Kini tinggal empat orang yang masih hidup dan otomatis mereka berdiri di empat sudut, memasang kuda untuk memperebutkan kemenangan.

“Kalian iblis-iblis ganas, malam ini aku Suling Emas bersumpah hendak mem-basmi kalian bertiga!” seru Suling Emas. Setelah berkata demikian, tubuhnya bergerak cepat sekali dan dia sekaligus su-dah membagi-bagi serangan kepada tiga orang lawannya secara beruntun. Karena maklum bahwa tiga orang lawannya ini merupakan orang-orang terlihai dari Thian-te Liok-koai, maka dalam serangan-nya ini Suling Emas mengeluarkan ilmu-nya berdasarkan Hong-in-bun-hoat yang dahulu ia terima dari Bu Kek Siansu. Tidak saja gerakannya berdasarkan ilmu silat huruf yang hebat ini, juga ia me-ngerahkan tenaga Kim-kong Sin-im se-hingga ketika bergerak, sulingnya menge-luarkan bunyi yang dahsyat dan meng-getarkan isi dada ketiga orang lawannya. Hebat sekali gerakan Suling Emas ini, sulingnya berubah seperti halilintar me-nyambar, sinarnya menyilaukan mata para lawannya, apalagi dibarengi suara melengking tinggi itu, benar-benar mengejutkan lawan yang sambil memekik mereka melompat mundur dengan gerakan mempertahankan diri. Mereka selamat dari penyerangan pertama ini, namun tidak urung mereka merasa gentar juga dan jantung mereka berdebar-debar.

Tiga orang iblis ini adalah orang-orang yang cerdik dan licik. Maklumlah mereka bahwa pendekar muda ini benar-benar tak boleh dibuat main-main, kepandaiannya meningkat hebat semenjak pertemuan terakhir. Oleh karena itu, kini pendirian mereka pun berubah. Mereka tidak mau saling serang antara kawan sendiri dan bermaksud menggabungkan tenaga tiga orang untuk menghadapi Suling Emas.

Tanpa kata-kata, tiga orang iblis ini sudah bersepakat dalam hal ini, maka otomatis mereka melakukan gerakan menyudut dan mengurung Suling Emas dari sudut segi tiga. Rambut yang hitam halus dan panjang dari Siang-mou Sin-ni melebar tegak lurus seperti duri lan-dak, penuh tenaga dan siap dipergunakan, sedangkan alat musik khim yang berada di tangan kanannya diangkat ke atas kepala, digerak-gerakkan perlahan untuk mengubah-ubah posisi, mencari kesempa-tan yang baik, wanita yang cantik ini sekarang kelihatan mengerikan dan agak-nya pantas kalau mulutnya yang menye-ringai itu diberi tambahan caling di ka-nan kiri, seperti gambar siluman betina yang haus akan darah manusia. Hek-giam-lo juga berdiri dengan siap, kedua kaki-nya terentang lebar, kokoh kuat, muka-nya yang berkedok tengkorak amat me-ngerikan karena dari lubang di bagian matanya berjelalatan, sabit yang tajam berkilau diangkat tinggi ke atas, terkena sinar bulan berkeredepan menyilaukan, sedangkan tangan kirinya dengan jari-jari terbuka didorong lurus ke depan, seperti tangan setan hendak menceng-keram korbannya. Yang paling menjijik-kan adalah It-gan Kai-ong. Kakek raja pengemis ini berdiri agak terbongkok, kedua kakinya ditekuk rendah bagian lututnya, tongkat bututnya melintang di depan dada, matanya yang tinggal se-belah itu merah terbelalak tak pernah berkedip, mulutnya agak terbuka dan air liurnya menetes-netes dari ujung kanan.

Suling Emas yang terkurung di tengah-tengah tampak tenang-tenang saja. Le-nyap sudah kerut merut kemarahan dari mukanya. Memang pendekar sakti ini sudah berhasil menghalau nafsu marah di hatinya dan inilah syarat utama bagi seorang pendekar silat, yaitu tidak boleh sekali-kali dipengaruhi nafsu perasaan di hatinya. Ia berdiri dengan kuda-kuda biasa, kaki kiri diangkat ke atas dengan lutut ditekuk, kaki kanan berdiri di ujung jari kaki, suling di tangan kanan melin-tang di depan kening, tangan kiri me-megang kipas biru yang bergerak-gerak, tertutup terbuka, perlahan-lahan tanpa mengeluarkan bunyi,

sepasang matanya tidak memandang ke mana-mana, seakan-akan memandang ujung hidungnya sendiri seperti keadaan seorang dalam samadhi, namun seluruh urat syarafnya telah “di-pasang” dan panca inderanya mengikuti gerak-gerik tiga orang lawannya.

Sunyi hening di saat itu. Empat orang itu seperti patung-patung mati, bahkan pernapasan mereka pun tidak terdengar. Jengkerik dan walang yang biasanya ra-mai berdendang menghias kesunyian pun-cak, kini berhenti seakan-akan mereka ikut nonton dengan penuh ketegangan dan kecemasan, seperti para tokoh kang-ouw yang sembunyi sambil menonton di se-keliling tempat itu. Tiba-tiba empat “pa-tung” itu bergerak dengan kecepatan yang sukar diikuti pandang mata biasa, disertai suara-suara mengejutkan.

“Hiaaaaattttt!” Sabit di tangan Hek-giam-lo menyambar cepat sekali, seperti kilat dan hanya tampak cahayanya saja. “Siuuutttt!” Hanya satu sentimeter saja selisihnya dari leher Suling Emas yang dengan mudah miringkan tubuh membiarkan sabit menyambar di dekatnya.

“Huah-ha-ha-ha.... wuuuutttt!” Tongkat It-gan Kai-ong melakukan serangan tusukan maut dari samping selagi Suling Emas miringkan tubuh, disusul pada detik berikutnya oleh sambaran yang-khim di tangan Siang-mou Sin-ni yang menghantam pusar dengan gerakan kuat-kuat sehingga yang-khim mengeluarkan bunyi “singggggg!”. Namun dengan amat cekatan, seakan-akan berubah menjadi segulung asap. Suling Emas sudah bergerak menyelip di antara gulungan sinar senjata lawan dan tak sebuah pun di antara hujan senjata lawan dan tak sebuah pun di antara lembaran rambut Siang-mou Sin-ni yang mengirim serangan susulan, dapat menyentuhnya! Namun Hek-giam-lo sudah menerjang lagi, sabitnya menyambar-nyambar laksana burung hantu dari udara, sedangkan tongkat It-gan Kai-ong juga bergerak-gerak seperti ular hitam menotok pelbagai jalan darah mematikan, dibantu oleh hantaman-hantaman yang-khim dan sambaran-sambaran rambut yang mengeluarkan suara berciutan. Suling Emas memperlihatkan ketangkasan dan kegesitannya. Ia meloncat, mendekam, memutar tubuh, berjungkir-balik dan setelah lewat lima menit mereka berempat bergerak-gerak sedemikian cepatnya sehingga bayangan mereka campur aduk menjadi satu, tampak Suling Emas meloncat tinggi sekali dan tahu-tahu sudah berdiri sejauh empat meter di depan tiga orang lawannya. Kembali seperti tadi, mereka berempat tak bergerak, saling pandang penuh rasa benci dan penasaran. Kini Suling Emas tidak terkurung lagi, melainkan menghadapi mereka bertiga yang berada di depannya.

Perlahan-lahan tiga orang itu melangkah maju dan otomatis membentuk barisan segi tiga. Namun Suling Emas tidak mau terkurung lagi. Ia ingin membalas, tidak mau dijadikan umpan serangan mereka tanpa mendapat kesempatan membalas sama sekali. Ia maklum bahwa kecepatan mereka itu amat hebat dan kalau ia sudah terkurung seperti tadi, serangan mereka bertubi-tubi tak pernah berhenti dan keadaan demikian itu tentu saja amat berbahaya dan tidak meng-untungkan. Ia tersenyum mengejek, lalu berkata.

“Bagus, tokoh-tokoh Thian-te Liok-koai! Menghadapi aku saja dengan tiga lawan satu, kalian gentar, apalagi mau menghadapi mendiang Ibuku! Eh, apakah kalian takut? Kalau takut....”

“Sssrrr.... srrr.... srrrrr....!”

“Cuiiiittttt....!”

“Sing.... sing.... singgg!”

Suling Emas tentu saja sudah was-pada. Malah ini yang ia kehendaki, maka ia tadi sengaja mengejek untuk memanaskan hati mereka. Pancingannya berhasil karena secara beruntun mereka melepas senjata rahasia. Pertama-tama Siang-mou Sin-ni yang melontarkan jarum-jarum beracun dari arah kiri, sebanyak tujuh belas yang kesemuanya menuju ke jalan-jalan darah utama. Kemudian disusul oleh senjata rahasia It-gan Kai-ong yang menjijikkan namun tak kalah jahatnya, yaitu air ludahnya, menyerang dari arah kanan dan paling akhir Hek-giam-lo telah meng-gunakan pisau-pisau terbangnya menyerang dari depan langsung dengan kecepat-an luar biasa. Walaupun orang sesakti Su-ling Emas, andaikata ia lengah, tentu akan sukar melepaskan diri daripada ancaman bahaya maut dari tiga penjuru ini. Baiknya ia memang sudah waspada dan sudah menduga lebih dulu, maka begitu tampak sinar melayang dari tiga jurusan, ia telah mendahului mereka, tubuhnya mendadak mumbul ke atas se-perti terbang, lebih cepat daripada sam-baran senjata-senjata rahasia itu, dan kini dia melayang di atas senjata-senjata rahasia itu, langsung ia menerjang tiga orang lawannya dari atas dengan serang-an sulingnya dalam jurus-jurus rahasia dari Hong-in-bun-hoat. Kini giliran tiga orang iblis itulah yang kaget setengah mati ketika tiba-tiba ada suara men-dengung-dengung dan melengking di atas kepala mereka, disusul oleh sinar ke-emasan yang menyilaukan mata. Mereka sama sekali tidak menduga akan terjang-an Suling Emas sehebat itu.

Karena tiga orang iblis itu memang sakti dan berilmu tinggi, biarpun terkejut dan terdesak hebat oleh serangan Suling Emas dari atas yang dahsyatnya bagaikan sambaran halilintar di musim hujan itu, namun mereka bertiga dapat juga me-nyelamatkan diri. It-gan Kai-ong berhasil menjatuhkan diri ke belakang sambil me-mutar-mutar tongkatnya melindungi diri-nya, sehingga ia berhasil memecahkan sinar bergulung-gulung yang menyambar-nya dan hanya pakaiannya saja yang sebagian besar robek oleh sambaran sinar suling lawannya. Hek-giam-lo juga ber-hasil melompat ke belakang sambil berteriak nyaring dan menangkis dengan sabitnya. Terdengar suara keras dan ujung senjatanya itu patah, akan tetapi ia se-lamat tidak terluka. Hanya Siang-mou Sin-ni yang kurang beruntung karena ketika dalam kagetnya ia menggerakkan rambutnya menangkis, rambutnya itu terbabat sinar kuning emas dan putuslah rambutnya yang hitam panjang sehingga tinggal sampai ke pundaknya saja! Wanita ini menjerit ngeri dan menangis.

Akan tetapi tidak hanya sampai di situ Suling Emas menyerang. Kini tubuhnya sudah berada di atas tanah dan tan-pa membuang waktu lagi ia melanjutkan serangannya, bertubi-tubi ia menyerang tiga orang lawannya sambil tetap main-kan Ilmu Silat Hong-in-bun-hoat yang amat luar biasa itu. It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo terdesak, mereka maklum akan kelihaiian ilmu ini maka mereka main mundur menjauhkan diri. Tidak demikian dengan Siang-mou Sin-ni yang menjadi marah sekali karena rambut yang menjadi kebanggaan dan menjadi senjata ampuhnya itu telah “berondol”. Dengan nekat wanita ini menyambut serangan Suling Emas dengan kekerasan. Ia mainkan yang-khim di tangannya dan menyambut pukulan dengan pukulan pula.

Betapun juga, Siang-mou Sin-ni terpaksa mengakui kehebatan Hong-in-bun-hoat karena belum sampai sepuluh jurus, ia sudah terdesak dan terancam hebat. Dengan gerakan nekat tanpa mem-pedulikan keselamatan dirinya, Siang-mou Sin-ni menjerit dan menghantamkan yang-khim pada saat suling lawannya bergulung-gulung mengitari dirinya.

Suling Emas kaget sekali, tidak menyangka lawannya akan berlaku nekat mengadu nyawa. Tiada waktu lagi untuk mengelak, maka ia menggerakkan kipasnya yang sudah tertutup untuk menangkis.-

“Brakkkkk!” Keras sekali suara ini terdengar dan yang-khim di tangan Siang-mou Sin-ni pecah menjadi empat potong, tetapi kipas biru di tangan Suling juga patah menjadi dua. Detik amat berbahaya itu dipergunakan Suling Emas dengan baiknya karena sulingnya sudah meluncur ke depan dan tiga kali sulingnya berhasil menotok tiga jalan darah yang berbahaya dari Siang-mou Sin-ni.

“Aihhhh....!” Siang-mou Sin-ni menjerit, yang-khim yang sisanya berada di tangannya ia lemparkan ke bawah, berbareng dengan kipas Suling Emas yang juga dibuang ke bawah, kemudian tiba-tiba wanita itu tertawa nyaring dan.... sinar merah menyambar dari mulutnya ke arah muka Suling Emas. Pendekar sakti ini kaget sekali, maklum apa artinya sinar merah yang mengeluarkan bau busuk memabukkan itu. Wanita iblis itu telah mempergunakan ilmunya yang terakhir, yaitu Tok-hiat-hoat-lek, ilmu menyemburkan darah beracun yang amat berbahaya. Kipasnya sudah tidak ada padanya, padahal kipas itulah yang paling tepat untuk menghadapi serangan dahsyat mengerikan ini. Terpaksa ia lalu melempar tubuhnya ke belakang. Namun, biarpun ia tidak terkena semburan darah beracun, hawa beracun dari darah yang mengeluarkan bau busuk melebihi mayat busuk ini telah mempengaruhinya dan mendatangkan pusing pada kepalanya dan pandang matanya berkunang-kunang. Ia cepat mengerahkan sin-kang dan setelah tubuhnya terlempar ke belakang, segera ia berjungkir-balik dan melompat jauh ke kanan. Baiknya ia seorang yang hati-hati dan gesit, karena benar seperti yang ia khawatirkan, semburan darah itu tadi mengejarnya dan kalau saja ia tidak cepat-cepat berjungkir-balik dan melompat tentu ia akan menjadi korban. Kini ia melihat wanita iblis itu terhuyung-huyung dan tertawa-tawa. Hal ini mem-buat Suling Emas diam-diam mengagumi Siang-mou Sin-ni. Totokannya tiga kali tadi hebat sekali dan kesemuanya men-datangkan maut. Seorang yang bagaimana pandai dan kuatnya tentu akan roboh dan tewas seketika. Akan tetapi Siang-mou Sin-ni masih mampu mengeluarkan ilmu-nya yurig terakhir, mampu tertawa-tawa dan hanya terhuyung-huyung. Hebat! Wa-nita itu sambil tertawa memuntahkan darah yang beracun, lalu berlari-larian seperti orang gila dan akhirnya terdengar jeritnya melengking ketika tubuhnya ter-jungkal ke dalam jurang tak jauh dari situ. Agaknya ia seperti gila dan buta oleh luka-lukanya dan lari tanpa melihat lagi sehingga terjungkal memasuki jurang yang ratusan kaki dalamnya!

Tiba-tiba Suling Emas berteriak keras dan tubuhnya melesat ke kanan kiri sambil memutar sulingnya. Secara serentak ia diserang hebat oleh It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo. Karena pandang matanya masih berkunang-kunang dan kepalanya masih pening, ia hanya dapat mengelak sambil menjaga diri dengan suling. Agaknya keadaannya ini diketahui pula oleh dua orang manusia iblis itu, yang terus mendesaknya dengan serangan-serangan kilat. Setelah dua orang iblis ini mengeroyok berdua saja, mereka men-dapat kenyataan yang mengagumkan, yaitu bahwa ilmu silat yang mereka mainkan untuk mengeroyok Suling

Emas kini menjadi berlipat ganda ampuhnya. Ilmu silat mereka itu saling mengisi kekosongan yang ada dan dimainkan bersama-sama dapat menjadi semacam daya serang yang luar biasa! Insyallah mereka akan hal ini, karena memang sesungguhnya ilmu silat baru mereka itu adalah bagian-bagian daripada sebuah ilmu yang kitabnya mereka ransang dari tangan Bu Kek Siansu. It-gan Kai-ong dalam perebutan berhasil mendapatkan kitab bagian depan sedangkan Hek-giam-lo bagian belakang.

Suling Emas juga kaget karena terasa olehnya betapa hebat desakan kedua orang ini. Ia berusaha menghalau hawa beracun yang mendesak di dadanya dan ke otaknya, akan tetapi kedua orang lawannya tidak memberi kesempatan kepadanya, terpaksa ia harus mengandalkan sulingnya untuk melindungi tubuh sehingga suling itu berubah menjadi gulungan sinar kuning emas yang menyelimuti dirinya, tak memungkinkan sabit dan tongkat menyentuhnya. Mereka seakan-akan hanya mengadu tenaga dan keuletan. Akan tetapi berapa lama ia akan dapat bertahan? Betapapun juga, dalam ilmu silat, menyerang lebih menguntungkan daripada mempertahankan, kecuali kalau pertahanan itu dapat diubah cepat menjadi penyerangan balasan. Dalam hal ini, Suling Emas sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membalas. Hal ini adalah karena ia masih berada dalam pengaruh hawa beracun Tok-hiat-hoat-lek dari Siang-mou Sin-ni tadi, dan ke dua karena penggabungan ilmu silat ke-dua orang iblis itu benar-benar memperlipat ganda kehebatan daya serang mereka.

It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo adalah tokoh-tokoh kawakan yang sudah matang ilmunya, maka tentu saja dalam hal ilmu silat mereka merupakan orang-orang yang banyak pengalaman dan cerdik sekali. Setelah mainkan bagian ilmu rampasan kitab Bu Kek Siansu bersama-sama, segera mereka menarik kesimpulan baliwa apabila kedua ilmu mereka itu digabungkan, maka akan merupakan ilmu yang hebat sekali.

“Kiri buka, atas tekan!” Tiba-tiba It-gan Kai-ong berseru.

Hek-giam-lo mendengus dan berteriak. “Kanan tutup, bawah dorong!”

Kiranya yang diucapkan It-gan Kai-ong adalah merupakan sebagian daripada ilmu pukulan yang paling hebat, akan tetapi karena hanya ia dapatkan setengahnya, maka selama ini merupakan rahasia baginya dan tak dapat ia pergunakan. Adapun ucapan Hek-giam-lo sebagai imbangannya adalah lanjutan daripada jurus itu, maka keduanya segera bergerak. It-gan Kai-ong lebih dulu lari disambung oleh Hek-giam-lo. Bukan main dahsyatnya terjangan ini, sebuah jurus rahasia yang kini dimainkan secara bersambung oleh dua orang! Begitu otomatis gerakan mereka, ganti-berganti sehingga merupakan serangkaian serangan yang serba sulit dihadapi.

Suling Emas kaget sekali. Hampir saja ia terkena bacokan sabit setelah ia berhasil menghindarkan tusukan maut tongkat It-gan Kai-ong. Akan tetapi begitu sabit itu lewat sedikit di atas pundaknya, secara aneh sekali tongkat kakek raja pengemis sudah menyambar, ujungnya tergetar menjadi lima dan menyerang ke arah lima bagian tubuhnya dari sebelah atas, disambung dengan sambaran sabit bertubi-tubi dari bawah! Suling Emas sudah berusaha menyelamatkan diri dengan memutar sulingnya, namun karena ia masih pusing dan sulingnya hanya merupakan senjata pendek yang sukar menghadapi senjata-senjata panjang yang menyerang dari atas dan bawah secara aneh dan bertubi-tubi, ketika tubuhnya melompat miring, pundaknya terkena hantaman tongkat It-gan Kai-ong.

“Brukkk!” Hantaman ini keras sekali. Batu karang juga akan hancur terlanda pukulan ini. Suling Emas sudah mengerahkan lwee-kangnya ke arah pundak, namun tetap saja ia terbanting dan bergulingan di atas tanah!

“Heh-heh-heh!” It-gan Kai-ong ter-tawa gembira dan mukanya beringas ketika ia mengejar dengan tongkat terangkat, siap memberi tusukan terakhir.

“Mampus kau!” Hek-giam-lo mende-ngus dan berlumba dengan kakek penge-mis itu untuk berusaha mendahuluinya membacokkan sabitnya ke arah tubuh Suling Emas yang bergulingan dan ke-lihatannya tak berdaya lagi itu. Hampir berbareng, tongkat dan sabit itu menyambar ke arah tubuh Suling Emas.

Tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi yang getarannya seakan-akan men-copot jantung It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo. Suara ini adalah suara yang ditiup Suling Emas dalam keadaan bahaya itu. Sejenak Hek-giam-lo dan It-gan Kai-ong tertegun dan gerakan mereka terhenti beberapa detik. Namun beberapa detik ini cukuplah bagi pendekar sakti seperti Suling Emas yang sudah melompat bangun dan menggerakkan sulingnya.

“Trang-trang.... duk.... duk....!” Tubuh It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo ter-lempar dan melayang bagaikan layang-layang putus talinya, sedangkan sabit dan tongkat mereka patah-patah! Kemudian robohlah dua orang iblis sakti itu, me-ngeluh dan dari mulut mereka muntah darah segar. Mereka telah terluka hebat.

Akan tetapi di lain fihak, Suling Emas berdiri dengan terhuyung-huyung. Ia ber-usaha mengusir kepeningan kepalanya akibat hawa beracun Siang-mou Sin-ni tadi, karena luka di pundaknya akibat gebukan tongkat It-gan Kai-ong tidaklah amat parah baginya kalau dibandingkan dengan hawa beracun itu.

“Huah-hah-hah, anjing muda boleh juga!”

“Semua sudah roboh, tinggal dia yang harus roboh!” Sambung suara ke dua dan muncullah kakek putih dan kakek merah. Keduanya menggerakkan tangan, kakek merah dari depan Suling Emas sedangkan kakek putih dari belakangnya karena munculnya kedua orang kakek itu berpenjar. Suling Emas yang sudah berku-rang tenaganya karena pusing, juga kare-na luka di pundaknya, cepat miringkan tubuh dan mementangkan kedua lengan-nya, didorong ke arah kanan kiri untuk menghadapi serangan dua orang kakek itu. Ia kaget sekali ketika menerima dorongan tenaga sakti yang berlawanan, dari kanan tenaga kakek merah panas seperti api, sedangkan dari kiri tenaga kakek putih dingin seperti salju! Inilah hebat, pikirnya. Tak mungkin ia menge-rahkan dua macam tenaga untuk meng-hadapi serangan maut ini, akan tetapi Suling Emas bukanlah seorang sakti yang sudah kenyang akan gembungan hebat kalau ia menjadi panik atau gentar. Ia mengerahkan seluruh tenaganya, semua hawa murni ia kerahkan untuk menahan gelombang serangan itu, sepasang matanya meram, dari balik kain kepalanya mengepul uap putih. Gelombang tenaga makin dahsyat dari kanan kiri, tubuh Suling Emas sudah gemetar, hampir tak kuat lagi.

“Orang-orang tak tahu malu, pengecut! Mengeroyok kakakku yang sudah terluka!” Tiba-tiba seorang pemuda meloncat ke depan. Dia ini bukan lain adalah Bu Sin! Pemuda ini mencabut pedangnya. Sesosok bayangan lain berkelebat dan cepat menarik tangannya.

“Bu Sin, jangan....! Tiarap....!” Dengan sentakan keras bayangan yang ternyata adalah seorang nikouw (pendeta wanita Buddha) ini berhasil membuat Bu Sin roboh terguling. Akan tetapi ia berhasil menyelamatkan Bu Sin saja karena sekali kakek merah mengibaskan tangan kirinya ke arahnya, nikouw yang bukan lain adalah Kui Lan Nikouw, bibi guru Bu Sin ini, roboh terguling sambil me-ngeluh.

Pada saat itu, Hek-giam-lo dan It-gan Kai-ong sudah merangkak bangun. Terdengar It-gan Kai-ong terkekeh biarpun napasnya terengah-engah dan mulutnya mengeluarkan darah, sedangkan Hek-giam-lo mendengus aneh, juga napasnya terengah-engah. Kedua orang kakek ini lalu dengan langkah terhuyung-huyung menghampiri Suling Emas yang berdiri dengan kedua lengan terentang kaku, tangan mereka memegang sisa senjata yang sudah patah lebih setengahnya. Jelas bahwa mereka hendak menurunkan tangan maut terhadap Suling Emas yang sama sekali sudah tidak berdaya itu. Mereka ini sudah terluka berat di sebelah dalam tubuhnya akibat totokan suling, akan tetapi nafsu mereka masih besar untuk membunuh Suling Emas yang sudah berada dalam keadaan “terjepit” antara dua tenaga raksasa yang amat dahsyat. Biarpun keadaan dua orang iblis itu sudah terluka dan lemah namun karena mereka adalah orang-orang sakti, tentu saja tanpa perlawanan Suling Emas, sekali pukul dengan senjata-senjata sepotong itu sudah akan cukup untuk membunuh perdekak ini. Mereka kini sudah berada dekat sekali dan sabit serta tongkat sudah diangkat, siap untuk dipukulkan.

“Plakk!” Dua sosok ba-yanan manusia berkelebat cepat, se-batang pedang bersinar kuning menangkis sabit membuat sabit itu kini terpotong tinggal gagangnya saja, sedangkan sebuah tangan yang kecil halus menangkis tongkat sehingga tongkat itu terpental. Kiranya yang muncul adalah dua orang gadis, Lin Lin dan Sian Eng yang muncul di saat yang bersamaan dari dua jurusan! Hek-giam-lo dan It-gan Kai-ong terkejut dan terhuyung mundur. Lin Lin sambil berseru keras mengayun pedangnya menyerang Hek-giam-lo. Iblis hitam ini tentu saja tidak takut menghadapi Lin Lin, akan tetapi oleh karena ia telah terluka hebat dan senjatanya yang ampuh sudah musnah, ditambah lagi karena dalam tangkisan tadi ia mendapat bukti bahwa Lin Lin telah memiliki ilmu dan tenaga mujijat, Hek-giam-lo mendengus marah lalu melompat jauh, menghilang di tempat gelap. Juga It-gan Kai-ong yang sudah terluka parah ketika menerima tangkisan lengan Sian Eng, kaget setengah mati karena tangannya terasa panas dan gatal-gatal. Ia maklum bahwa keadaannya yang sudah terluka itu tidak menguntungkan dirinya, maka ia pun lalu melompat dan lenyap di tempat gelap.

Lin Lin dan Sian Eng saling pandang gembira.

“Enci Sian Eng....!” serunya gembira. Akan tetapi Sian Eng tidak menjawab dan Lin Lin melihat betapa wajah encinya yang tersinar cahaya bulan itu aneh sekali. Sian Eng seakan-akan tidak mempedulikannya, malah kini Sian Eng dengan tangan kosong menerjang kakek putih yang berjudul Pek-kek Sian-ong, dari mulutnya terdengar lengking yang amat aneh, yang membuat bulu tengkuk Lin Lin serasa berdiri karena ia teringat akan lengking yang keluar dari si mayat hidup Cui-beng-kwi! Akan tetapi ia pun segera sadar bahwa Suling Emas terancam bahaya, maka dengan pedang terhunus ia lari menghampiri Lam-ek Sian-ong kakek muka merah, lalu menerjang dengan ilmu pedangnya berdasarkan ilmu silat yang ia pelajari dari dalam tongkat pusaka Beng-kauw!

Melihat dua orang gadis yang gerakan-gerakannya ganas sekali menerjang, baik Lam-kek Sian-ong maupun Pak-kek Sian-ong terkejut sekali dan sama sekali mereka tidak menduga-duga terjadinya hal ini. Tadi, melihat betapa dua orang gadis muda remaja itu sekali tangkis dapat membuat It-gan Kai-ong dan Hek-giam-lo yang sudah mereka saksikan kelihaian-nya lari tunggang-langgang saja sudah membuat mereka terheran-heran. Maka mereka berbareng lalu mengerahkan te-naga mendesak Suling Emas. Karena memang sudah payah keadaannya, di“jepit” seperti itu Suling Emas tak dapat menahan lagi, ia mengeluh panjang dan roboh terguling, dalam keadaan pingsan dan mukanya pucat sekali seperti sudah mati!

Sian Eng dan Lin Lin memuncak ke-marahannya. Lin Lin memutar pedangnya dan menyerang kalangkabut sambil me-maki-maki, “Kakek tua bangsa mau mam-pus! Kau berani mencelakai dia? Kucukur jenggotmu kutabas hidungmu kupenggal lehermu!” Ia memaki-maki sambil me-nyerang. Serangannya hebat bukan main karena dalam keadaan marah itu ia me-ngeluarkan jurus-jurus paling hebat dari ilmu silat barunya yang sudah ia latih lagi atas petunjuk Gan-lopek. Adapun Sian Eng yang juga menyaksikan keadaan Suling Emas, kini memaki-maki dan melengking-lengking secara aneh, namun gerakan-gerakan kedua tangannya ketika menerjang kakek muka putih dahsyat bukan main, mengeluarkan angin yang mengeluarkan bunyi bersuitan. Lin Lin dan Sian Eng yang marah melihat Suling Emas roboh dan menyerang kedua orang kakek itu, tidak melihat betapa sesosok bayangan berkelebat cepat sekali, me-nyambar tubuh Suling Emas dan dibawa lari dengan kecepatan seperti terbang.

“Eh, siapa kau dan hendak kaubawa ke mana kakakku? Berhenti!” Bu Sin yang tadinya bingung berlutut di dekat tubuh bibi gurunya yang terluka, kini meloncat ketika melihat seorang wanita cantik baju hijau melarikan Suling Emas yang masih pingsan.

“Bodoh! Kubawa dia ke pondok Kim-sim Yok-ong agar diobati!” wanita itu membentak Bu Sin sambil terus lari. Bu Sin yang mengejarnya sebentar saja kehilangan bayangan wanita itu yang bukan lain adalah Tan Lian, gadis yang memiliki gin-kang luar biasa itu dan yang tentu saja tak dapat dikejar oleh Bu Sin. Kare-na mengkhawatirkan keadaan bibi gurunya dan kedua orang adiknya, apalagi karena mendengar bahwa wanita tadi hendak mengobati Suling Emas, terpaksa Bu Sin kembali ke tempat per-tandingan.

Memang harus diakui bahwa di luar kesadaran, bahkan diluar kehendak mere-ka atau tidak disengaja, baik Lin Lin maupun Sian Eng telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat luar biasa, yang secara mujijat telah mendatangkan tenaga sin-kang yang amat kuat, namun ilmu itu baru saja mereka dapatkan dan belum mereka latih masak-masak. Kini mereka menghadapi tokoh-tokoh seperti dua orang kakek sakti yang aneh itu, sudah tentu saja bukan lawan mereka. Tadi pun keti-ka menghadapi Hek-giam-lo dan It-gan Kai-ong, mereka dapat dan kuat menangkis hanya karena kedua orang iblis itu sudah menderita luka dan kehabisan tenaga. Kalau dua orang iblis itu dalam keadaan sehat dan segar, tentu saja Lin Lin dan Sian Eng tentu takkan mampu menandingi mereka.

Sepasang kakek yang aneh itu, Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, juga hanya sebentar saja merasa heran dan kaget, akan tetapi setelah menghadapi Lin Lin dan Sian Eng, maklumlah orang-orang sakti ini bahwa dua orang gadis itu sungguhpun mewarisi ilmu mujijat, namun ternyata masih “mentah”. Segera terdengar mereka tertawa-tawa dan begitu kedua orang kakek ini menggerakkan kedua tangan mereka, tubuh Lin Lin dan Sian Eng “tersedot” dan “hanyut” dalam arus hawa pukulan yang berputaran seperti angin puyuh! Lin Lin dan Sian Eng berusaha mempertahankan diri, namun sia-sia, mereka terputar-putar seperti kitiran angin oleh dua orang kakek sakti.

Bu Sin bingung sekali. Bibi gurunya masih pingsan dengan muka pucat. Melihat kedua orang adiknya terputar-putar seperti itu, hatinya ingin menolong, akan tetapi ia pun maklum bahwa tenaga dan kepandaianya jauh dari yang diharapkan untuk bisa menolong adik-adiknya. Beta-papun juga, pemuda ini sudah siap me-nerjang kedua orang kakek itu. Dengan gerakan nekat, ia meloncat dan mem-bentak.

“Dua orang kakek siluman lepaskan adik-adikku!” Akan tetapi begitu meloncat, segera ia terbanting roboh ke belakang dekat bibi gurunya, terdorong oleh sebuah tenaga ajaib yang datang tiba-tiba. Tahu-tahu di situ sudah berdiri seorang kakek lain, kakek tua yang berjenggot panjang, yang berdiri tersenyum memandang kepadanya, akan tetapi yang cukup membuat Bu Sin terhenyak kaget ketika mengenal kakek itu sebagai kakek sakti yang pernah me-nolongnya dan melatihnya di bawah pan-curan air.

“Mereka bukan lawanmu,” terdengar kakek itu berkata lirih.

“Locianpwe, tolonglah adik-adikku....”

Akan tetapi kakek itu yang bukan lain adalah Bu Kek Siansu, sudah melangkah maju dan berkata, suaranya li-rih namun suara ini menembus seluruh udara, mendatangkan gema yang nyaring berpengaruh.

“Sayang.... puluhan tahun bertapa ternyata tak mampu mengendalikan nafsu!” Ia mengangkat kedua lengannya, digerakkan perlahan ke depan dan.... dua orang gadis itu seakan-akan tertarik dan bebas daripada pusaran hawa pukulan kedua kakek, terhuyung-huyung dan roboh dengan kepala pening namun tidak menderita sedikit pun juga.

Si kakek merah dan si kakek putih terdesak mundur oleh hawa halus yang keluar dari gerakan tangan Bu Kek Siansu, sehingga kuda-kuda mereka terbongkar. Mereka kaget sekali, memandang Bu Kek Siansu dengan penasaran.

“Siapa kau?” hardik Lam-kek Sian-ong si muka merah.

“Berani kau menentang kami?” Pak-kek Sian-ong juga membentak.

“Damai di bumi....” Bu Kek Siansu berbisik lirih lalu menarik napas panjang dan balas memandang dengan wajah berseri dan mulut tersenyum. “Pak-kek Sian-ong, siapa adanya aku bukanlah soal yang perlu diributkan, karena aku tiada beda-nya dengan kalian berdua atau orang lain. Aku manusia biasa, tiada bedanya dengan kalian. Hanya sayang kalian.....”

“Kau mengenal nama kami?” seru Pak-kek Sian-ong terheran-heran, karena puluhan tahun mereka berdua merupakan tokoh tersembunyi dan tak seorang pun tokoh kang-ouw, apalagi yang baru-baru mengenal mereka.

“Kau siapa?” bentak Lam-kek Sian-ong. “Kau yang berani menentang kami, apakah kau begitu pengecut untuk menyembunyikan nama?”

Bu Kek Siansu tersenyum, “Aku sama sekali tidak menentang kalian.”

“Kau bilang tidak menentang akan tetapi kau turun tangan terhadap kami dan menolong dua orang bocah itu!”

“Aku memang turun tangan.” jawab kakek sakti itu dengan penuh kesabaran, “akan tetapi sama sekali dasarnya bukan untuk menentang kalian!”

“Lalu, apa dasarnya?”

“Pertama, karena aku sayang kepada kalian, sayang akan jerih payah kalian bertapa sampai puluhan tahun dan kini tak dapat mengendalikan nafsu hendak membunuh dua orang anak perempuan ini. Ke dua, aku merasa sayang, kalau bocah-bocah yang masih muda remaja, yang atas kehendak Thian telah mewarisi ilmu-ilmu tinggi, yang masih akan melanjutkan riwayat hidupnya dan meramaikan dunia ini dengan perbuatan-perbuatan mereka, kalian habiskan riwayatnya sampai di sini saja. Pula, memang agaknya sudah menjadi kehendak Thian bahwa dua orang anak ini tidak semestinya tewas pada saat ini, maka kebetulan sekali aku lewat....”

“Manusia sombong!” bentak si muka merah.

“Betulkah mereka takkan tewas setelah kau datang? Heh, manusia besar mulut, kalau sekarang kami turun tangan membunuh mereka, kau mau bisa berbuat apa?”

Bu Kek Siansu menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang, akan tetapi wajahnya tetap tenang, sabar, dan ramah. “Penentuan mati hidup berada sepenuhnya di tangan Yang Menghidupkan! Hanya manusia yang buta hati saja yang tidak melihat kenyataan mutlak ini. Membunuh? Terbunuh? Tak seorang pun mampu menentukan hal-hal rahasia ini. Kalau Tuhan menghendaki seseorang meninggalkan raganya, biarpun seribu dewa takkan mampu menunda atau membatalkannya. Sebaliknya kalau Tuhan menghendaki seseorang tetap hidup di dunia, biarpun seribu setan takkan mampu menewaskan orang itu. Hanya orang-orang sesat saja yang mengira bahwa dia, dengan kekuasaannya, dengan kekuatannya, dapat menentukan mati hidup orang lain, berlawanan dengan kehendak Tuhan, karena dengan perkiraannya itu, berarti dia hendak menentang kekuasaan Tuhan!”

“Tua bangka besar mulut! Apakah kauanggap kami ini anak-anak kecil dan kau seorang pendeta yang hendak memberi wejangan tentang kebatinan? Huh, lamunan kosong belaka semua kata-katamu itu. Yang Maha Kuasa, Thian, hanya menuruti kehendak yang menang, yang berkuasa dan kuat. Mau bukti? Sekarang juga kami sanggup membunuh dua orang gadis itu, juga kau sendiri!” bentak si muka merah yang agaknya lebih berangasan daripada si muka putih yang mendengarkan dan mengangguk-angguk membenarkan.

“Damai.... damai....” Kakek itu bersabda, lirih seperti orang berbisik. Kemudian ia memandang tajam dan dengan wajah masih berseri ia berkata lagi.

“Alangkah kosong rasa hati mendengarkan ucapan, Saudara. Dan hebatnya, apa yang kaukatakan itu justeru menjadi ang-gapan sebagian besar manusia, dan tak dapat dibantah lagi, perkembangan di dunia memang sejalan dengan pikiranmu itu. Anugerah paling suci yang diberikan kepada manusia, yaitu akal budi, yang dapat membuat manusia mengungkap segala rahasia alam, yang membuat ma-nusia merupakan makhluk yang terpandai, ternyata oleh manusia sendiri disalah-gunakan. Anugerah ini malah diperguna-kan untuk menentang Sang Pemberi. Ma-kin pandai manusia, makin gila dia. Ma-kin pandai manusia, makin kacau dunia. Semua ini adalah akibat daripada jalan pikiran yang telah kauucapkan tadi. Wewenang dipakai mencari menang. Kekuasa-an menjadi alat penindas. Kepandaian di-pergunakan sebagai alat pemuas nafsu. Ya Tuhan, turunkanlah kiranya kekuasaan-mu untuk menyapu bersih segala kotoran yang menutup dan menyuramkan api suci dalam jiwa manusia....”

“Tua bangka. Pendeta kepalang tang-gung, tosu bukan hwesio bukan. Mau apa kau banyak mulut?” Lam-kek Sian-ong.

“Eh, sahabat, kami berdua sengaja turun dari pertapaan untuk mencari tan-ding di seluruh permukaan bumi!” kata Pak-kek Sian-ong.

“Hemmm, menandingi diri sendiri saja masih belum mampu, menandingi orang lain? Saudaraku yang baik, kaukalahkan dulu dirimu sendiri dan kau akan menaklukkan dunia,” jawab Bu Kek Siansu.

“Kami akan bunuh dua orang gadis ini. Lihat, kau dapat berbuat apa?” Lam--kek Sian-ong membentak dan diturut oleh Pak-kek Sian-ong, dia sudah bergerak maju. Lin Lin dan Sian Eng yang sejak tadi mendengarkan dengan heran, kini bersiap untuk menjaga diri.

Akan tetapi Bu Kek Siansu meng-angkat tangan kanannya ke atas dan entah bagaimana, isyaratnya ini agaknya mempunyai pengaruh untuk menyetop kedua orang kakek jagoan itu untuk se-mentara.

“Mengapa kalian begini bernaafsu untuk memukul orang? Daripada memukul anak-anak, kalian boleh memukul aku dan aku takkan melawan.”

“Sombong! Kau tahu bahwa Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong semenjak turun dari pertapaan tak pernah menemui tanding? Tua bangka, jangan kau som-bong, sekali pukul kami mampu membikin tubuhmu separuh hangus separuh beku!” teriak si muka merah yang merasa dipandang rendah.

“Biarlah kalau Thian menghendaki demikian. Aku hanya ingin mewakili dua orang anak itu daripada pukulan-pukulanmu.”

“Ang-bin-siauwte, mengapa banyak bicara melayani kakek gila ini? Mari kita pukul dia hendak kulihat bagaimana macam mayatnya nanti,” kata Pak-kek Sian--ong. Keduanya lalu melangkah maju setindak dan dengan gerakan berbareng mereka memukul dengan pukulan jarak jauh. Biarpun tidak mengeluarkan suara apa-apa, namun dari tangan kedua orang kakek itu dengan jelas sekali tampak menyambar dua macam cahaya putih dan merah. Yang merah mendatangkan hawa panas sekali sedangkan yang putih

men-datangkan hawa dingin. Dua cahaya itu bagaikan dua gulung asap menyambar ke arah tubuh Bu Kek Siansu dan.... tidak terjadi apa-apa! Tubuh tua itu masih tetap berdiri di situ, wajahnya tetap berseri, matanya membayangkan keterang-an, kesabaran dan cinta kasih terhadap sesama hidup, sedikit pun tidak ada tanda-tanda bahwa Bu Kek Siansu merasakan pukulan jarak jauh yang dahsyat itu. Dua orang kakek muka merah dan muka putih, tetap berdiri sambil menggerak-gerakkan kedua tangan, agaknya mengerahkan te-naga dan memperkuat daya pukulannya. Namun Bu Kek Siansu tidak mempedulikan mereka, bahkan ia menghampiri Kui Lan Nikouw yang masih rebah pingsan. Pada saat gulungan cahaya kemerahan dan keputihan menyambar punggungnya, Bu Kek Siansu menggerakkan kedua ta-ngannya ke arah tubuh Kui Lan Nikouw dan pendeta wanita itu mengeluh, bergerak, lalu bangkit duduk!

Kiranya Kui Lan Nikouw yang pingsan karena sambaran hawa pukulan kedua orang kakek sakti ketika ia menyelamatkan Bu Sin, sekarang oleh Bu Kek Siansu diobati dengan hawa pukulan yang sama, yaitu kakek sakti ini “memindahkan” hawa pukulan dua orang kakek aneh itu ke tubuh Kui Lan Nikouw dan karenanya pendeta wanita ini segera sembuh kembali. Setelah menyembuhkan Kui Lan Nikouw, Bu Kek Siansu lalu bangkit berdiri dan menghadapi dua orang kakek aneh itu kembali.

“Cukupkah kalian memukul? Belum puaskah nafsumu?”

Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong saling pandang dengan mata terbelalak. Apakah ilmu mereka mendadak melempem seperti kayu bakar terendam air? Mereka merasa yakin bahwa pukulan mereka mengandung tenaga sepenuhnya, hal ini terasa benar. Akan tetapi mengapa kakek yang punggungnya membawa alat yang-khim ini seperti tidak merasakan sesuatu.

“Belum, belum cukup!” Pak-kek Sian-ong membentak.

“Rasakan ini!” Lak-kek Sian-ong menyambung. Mereka lalu serentak maju dan kini mereka menyerang Bu Kek Siansu. Pukulan mereka ini hebat sekali. Batu hawa pukulannya saja mampu merobohkan lawan, bahkan Suling Emas sendiri, seorang pendekar sakti, tadi juga digencet oleh hawa pukulan mereka. Apalagi kalau pukulan itu langsung mengenai kulit lawan, dapat dibayangkan bahayanya!

Akan tetapi, tepat seperti yang dikatakannya tadi, Bu Kek Siansu sama sekali tidak melawan, tidak menangkis maupun mengelak. Ia berdiri tenang dan tegak, memandang dengan sinar mata orang tua yang menghadapi kenakalan kanak-kanak.

“Buk-buk-plak!” Beberapa kali secara bertubi-tubi telapak tangan kedua orang kakek aneh itu mengenai tubuh Bu Kek Siansu. Namun seperti juga tadi, Bu Kek Siansu sama sekali tidak bergeming. Bahkan kedua orang kakek itu yang menjadi pucat dan mundur-mundur dengan jerih karena ketika menampar dan mendorong tadi, mereka merasa bahwa tubuh kakek sakti itu “kosong” sehingga pukulan-pukulan mereka seperti batu-batu berat yang tenggelam ke dalam laut dan tidak meninggalkan bekas.

“Mengapa kalian mundur? Sudah puaskah sekarang kalian memukulku? Kalau belum puas, boleh ditambah lagi kelak dengan mencari aku di puncak-puncak gunung. Cari saja di mana adanya Bu Kek Siansu....” Tiba-tiba kakek sakti ini lenyap dari depan dua orang kakek aneh yang tiba-tiba terbelalak matanya ketika mendengar nama Bu Kek Siansu itu, dan biarpun sudah lenyap bayangannya, na-mun masih terdengar suara kakek sakti itu melanjutkan kata-katanya “.... bahagialah orang yang sadar akan kekurangan, kelemahan dan kebodohan sendiri.”

Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong sejenak tertegun seperti patung, kemudian mereka mengeluh panjang dan sekali berkelebat mereka lenyap dari tempat itu.

“Omitohud.... pinni (aku) merasa bahagia sekali mendapat kesempatan untuk bertemu kakek sakti Bu Kek Siansu dan mendengar suaranya....” Kui Lan Nikouw merangkap sepuluh jari di depan dada dan memuji-muji sebentar, kemudian ia membuka mata memandangi ketiga orang keponakannya sambil berkata. “Dan amat menggirangkan hatiku bertemu dengan Sian Eng dan Lin Lin pula di sini. Hal yang tak terduga-duga sama sekali. Akan tetapi di manakah adanya Bu Song? Be-narkah dia tadi Bu Song?”

Agaknya saking tertarik oleh peris-tiwa munculnya kakek sakti Bu Kek Siansu tadi, Lin Lin dan Sian Eng juga begitu terpesona sehingga mereka se-akan-akan melupakan Suling Emas. Baru sekarang mereka menoleh dan mencari-cari dengan pandang matanya, kelihatan kaget. Lebih-lebih Lin Lin yang menjadi bingung sekali, Bu Song? Kakak tirinya yang sulung? Mengapa bibi guru ini me-nyebut-nyebut nama Bu Song?

Tiba-tiba muncul banyak orang dari balik gerombolan pepohonan, yaitu tokoh kang-ouw yang sengaja datang hendak menonton pertandingan puncak antara tokoh-tokoh Thian-te Liok-koai dan bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang tewas. Dari dalam gelap ber-kelebat bayangan orang mendekati Lin Lin sambil berkata.

“Suling Emas diculik seorang wanita baju hijau, kulihat lari ke arah sana!”

Mendengar ini, bagaikan kilat menyambar cepatnya, Lin Lin berkelebat ke arah itu, mengejar. Hatinya pasan bukan main. Bukankah wanita baju hijau itu wanita yang dipukulnya di tanah kuburan, yang kemudian dibawa pergi oleh Suling Emas? Dia tadi mati-matian membantu dan membela Suling Emas, akan tetapi wanita siluman itu malah yang sekarang menggondol kekasihnya!

“Tunggu, Lin-moi....! Aku tahu....” akan tetapi Lin Lin sudah tak mendengarnya karena sudah lari terbang cepat sekali.

Sian Eng yang kini berada dalam keadaan “normal” memegang tangan kakak-nya dan bertanya, “Apa yang kau ketahui, Sin-ko?”

“Tadi ada wanita baju hijau memondong Bu Song koko, ketika kukejar, dia bilang hendak menolong Koko, membawanya kepada Kim-sim Yok-ong untuk diobati.”

“Ah, mari kita kejar....!” dan tiba-tiba saja Bu Sin merasa tangannya di-pegang adiknya dan di lain detik tubuh-nya telah terseret seperti terbang cepat-nya, mengagetkan dan mengherankan hati Bu Sin yang benar-benar tidak mengerti bagaimana adiknya ini sekarang memiliki tenaga dan gin-kang begini hebat. Seperti mereka, para tokoh kang-ouw yang tadi-nya menjadi “penonton” kini mengelilingi Kui Lan Nikouw dan ramai membicarakan dan memuji-muji Lin Lin dan Sian Eng yang demikian berani dan gagah. Juga mereka tiada habisnya membicarakan Bu Kek Siansu yang selama hidup mereka baru sekali itu mereka lihat dan buktikan kesaktiannya yang tak dapat diukur lagi tingkatnya. Ketika mereka membicarakan Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, timbul kekhawatiran besar di hati para tokoh ini karena mereka maklum kalau Suling Emas saja tidak mampu mengalahkan mereka berdua, siapa lagi yang akan dapat menahan mereka kalau mereka mengacau di dunia kang-ouw? Satu-satu-nya manusia yang dapat menghadapi me-reka kiranya hanya Bu Kek Siansu, akan tetapi kakek sakti ini bukan manusia biasa dan tadi pun tidak mau menurunkan tangan keras terhadap kedua kakek iblis itu.

“Harap Cu-wi jangan khawatir akan hal itu,” akhirnya Kui Lan Nikouw ber-kata dengan suaranya yang halus dan tenang, “Betapapun tingginya uap air terbang ke angkasa, akhirnya akan runtuh kembali ke bumi menjadi hujan. Betapa-pun pandai dan jahatnya manusia me-nyeleweng daripada kebenaran, akhirnya ia pun akan runtuh dan pasti ada yang mengalahkannya. Kita serahkan saja ke-pada Yang Maha Kuasa. Maafkan, Cu-wi sekalian, pinni tidak dapat melayani Cu-wi (Anda sekalian) lebih lama bercakap-cakap karena pinni harus menyusul dan mencari keponakan-keponakan pinni tadi.” Kui Lan Nikouw lalu menjura de-ngan hormat dan meninggalkan orang-orang yang masih ramai membicarakan peristiwa hebat tadi sampai pagi hari.

“Nona, lepaskan aku....”

Tan Lian kaget dan juga girang. Ia tadinya lari memondong tubuh Suling Emas yang pingsan. Mendengar kata-kata ini, ia segera menurunkan Suling Emas dengan hati-hati di atas rumput. Kemudian ia sendiri berlutut dan memegangi lengan pendekar itu.

“Kau tidak apa-apa? Ah syukur kepada Tuhan. Aku.... aku tadi khawatir sekali.... kalau.... kalau kau mati.... aku pun tidak mau hidup lagi....” Gadis ini lalu menelungkupkan mukanya di atas dada Suling Emas sambil menangis!

Suling Emas dengan gerakan halus mendorong pundak gadis itu, lalu ia bang-kit duduk, malah terus berdiri.

“Nona Tan, harap kau suka sadar dan ingat! Insyaflah bahwa kau terseret oleh nafsu perasaan yang tidak benar. Ah, mengapa kau selemah ini?”

Tan Lian kaget, seakan-akan disiram air dingin kepalanya. Ia pun meloncat berdiri dan menghadapi Suling Emas. Untung sinar bulan agak kemerahan se-hingga menyembunyikan warna merah pada sepasang pipinya.

“Apa.... apa maksudmu?”

Suling Emas menarik napas panjang. Berat rasa hati dan lidahnya untuk bi-cara akan tetapi ia maklum bahwa be-tapapun juga akibatnya, ia harus bicara secara terus terang kepada nona ini. Pura-pura tidak tahu hanya akan menam-bah berat penanggungan batin nona yang patut dikasihani itu.

“Nona,” suaranya perlahan dan agak tersendat, “terus terang saja, aku telah tahu akan semua isi hatimu yang kau-curahkan di depan Kim-sim Yok-ong. Aku tahu akan semua persoalanmu dan tahu pula akan niat hatimu. Aku merasa ter-hormat sekali, Nona, dengan maksudmu untuk.... untuk mengubah ikatan permusuhan orang tua kita dengan ikatan.... ikatan jodoh antara kita. Akan tetapi hal itu tidak mungkin, Nona. Bukan sekali-kali karena aku tidak menghargai perasaan hatimu, akan tetapi.... aku.... aku tidak dapat menerima itu dan.... dan hendaknya kau ingat pula akan tunangan-mu! Mana mungkin kita akan demikian tidak mengenal aturan sehingga memen-tingkan kesenangan diri sendiri dengan mengesampingkan perasaan orang lain yang terluka? Nona, kau kembalilah ke-pada tunanganmu, dan antara kita.... biarlah kita tetap menjadi sahabat atau saudara. Kita lenyapkan permusuhan an-tara orang tua kita dengan kesadaran, bukan dengan.... dengan ikatan jodoh....”

Selama bicara, Suling Emas tidak berani menentang muka nona itu. Dan memang hebat akibat kata-kata ini yang tiap kata merupakan ujung pisau beracun yang menikam jantung Tan Lian. Dengan muka pucat dan tubuh gemetar nona itu beberapa kali membuka mulutnya tanpa ada suara yang keluar. Akhirnya ia dapat memaksa mulutnya bertanya.

“Kau.... kau menolaku....?” Tidak ada tikaman yang lebih hebat dan parah akibatnya bagi seorang gadis daripada tikaman berupa penolakan cinta kasih oleh seorang pemuda!

“Bukan begitu, Nona. Aku menolak karena tidak mungkin melaksanakan maksud hatimu itu. Aku.... aku tidak mempunyai niat untuk berumah tangga, di samping itu, kita harus ingat kepada tunanganmu....”

“Cukup....! Kau.... kau dua kali menghancurkan hatiku, membasmi harapanku....! Ahhh....!” Gadis itu lalu lari sejadi-jadinya sehingga tidak melihat ada-nya sebatang pohon yang ditabraknya begitu saja. Ia roboh terguling, merang-kak bangun dan lari lagi sambil menangis.

Seluruh urat syaraf di tubuh Suling Emas bergerak mendorongnya hendak mengejar dan menghibur, namun ia me-ngeraskan hati. Lebih baik begini, pikirnya, lebih baik dia membenciku daripada aku harus memberi harapan yang kelak akan lebih menghancurkan hatinya. Biarlah ia pergi dengan marah, karena hanya jalan inilah yang akan mengurangi kepatahan hati gadis itu agaknya, biarlah dia membenciku, pikirnya. Akan tetapi segera terasa dadanya sesak dan cepat-cepat ia mengerahkan tenaga untuk me-nahan rasa nyeri yang menyesak dada, kemudian ia lalu berlari cepat menuju ke pondok Kim-sim Yok-ong.

“Wah, kau terluka berat....!” seru Kim-sim Yok-ong dan begitu Suling Emas merebahkan dirinya di atas bangku pan-jang, tabib sakti itu cepat-cepat mem-buka baju atas pendekar itu dan me-meriksanya.

“Aiiihhh! Dua orang kakek iblis itu lagi-lagi yang menurunkan tangan kejam-nya!” serunya kaget. “Dua macam tenaga Im dan Yang menyerangmu. Hebat.... ganas! Baiknya tenaga sin-kang dalam tu-buhmu cukup kuat, Kim-siau-w-eng. Mu-dah-mudahan aku akan berhasil menolong-mu. Tunggulah sebentar, aku membakar jarum-jarumku.”

Suling Emas telentang dan mengatur napasnya. Dadanya makin sesak dan ia harus mengakui kehebatan bekas tangan kedua orang lawannya. Ia menjadi pena-saran sekali, karena ia diam-diam merasa bahwa andaikata ia tidak terpengaruh oleh racun jahat Siang-mou Sin-ni, kira-nya belum tentu ia akan terluka oleh pukulan jarak jauh Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong. Rasa sesalnya ini merugikannya, karena dadanya makin sesak dan untuk kedua kalinya Suling Emas roboh pingsan setelah mengeluh panjang.

Kim-sim Yok-ong mendengar keluhan dan menengok. Ia cepat menghampiri dan memeriksa. Ia cepat menghampiri dan memeriksa, mencium pernapasan Suling Emas, lalu menggeleng-geleng kepalanya, “Luar biasa sekali. Sepantasnya ini hasil kerja Siang-mou Sin-ni, racun darah yang luar biasa jahatnya. Hemmm, pendekar yang begini gagah tak boleh mati se-belum iblis-iblis berupa manusia itu le-nyap dari muka bumi.” Ia kembali kepada jarum-jarumnya. Dengan tekun tabib sakti itu membuat persiapan-persiapan dengan jarumnya dan sementara itu, malam sudah berganti pagi. Matahari mulai menyinar, menerobos masuk melalui jendela ruangan yang dibukanya lebar-lebar.

Mendadak berkelebat sesosok bayangan orang dan Lin Lin sudah memasuki pondok itu. Begitu melihat Suling Emas telentang di atas bangku panjang dengan muka pucat dan mata meram, ia meloncat dekat. Kemudian ia melihat kakek yang sedang membakar jarum, dan melihat banyak bahan-bahan obat di situ. Seketika harapannya timbul dan ia segera menegur.

“Kakek yang baik bagaimana dengan dia....? Ah, tolonglah dia, Kek.... kausembuhkan dia dan aku akan berlutut seribu kali kepadamu....”

Sepasang mata Kim-sim Yok-ong bersinar-sinar.

“Nona cilik, tanpa kauminta aku pun memang sedang berusaha mengobatinya. Upah berupa penghormatanmu sampai seribu kali itu terlalu melelahkan. Aku tidak pernah minta upah untuk usahaku mengobati orang.” Setelah berkata demi-kian, Kim-sim Yok-ong melanjutkan pe-kerjaannya membakari jarum.

Lin Lin dapat menduga bahwa kakek itu tentulah seorang tabib pandai, akan tetapi ia diam-diam merasa curiga. Tadi ia mendengar dari seorang diantara penonton pertandingan bahwa Suling Emas dibawa lari seorang gadis berbaju hijau, akan tetapi mengapa sekarang ia temukan di dalam pondok ini dalam keadaan pingsan? Kemana perginya gadis baju hijau? Siapa tahu, kakek ini masih ada hubungannya dengan gadis baju hijau itu. Berpikir begini, Lin Lin segera memasuki ruangan dan kamar lain, mencari-cari dan melakukan pemeriksaan! Hatinya lega ketika mendapatkan kenyataan bahwa pondok itu memang tidak menyembunyi-kan si nona baju hijau. Ketika ia kembali ke ruangan pengobatan, kakek itu masih sibuk dengan jarum-jarumnya se-dangkan wajah Suling Emas dalam pan-dangan Lin Lin makin pucat saja! Mulai bingunglah Lin Lin.

“Kek, lekaslah, Kek.... mengapa kau berlambat-lambat benar? Jangan-jangan dia takkan dapat kau tolong lagi. Lihat, dia begini pucat....!” Lin Lin meraba-raba muka Suling Emas dengan jari-jari tangannya, meraba-raba dadanya dan ingin ia menangis di atas dada itu.

Ketika Kim-sim Yok-ong menengok dan menyaksikan keadaan Lin Lin demi-kian itu, ia segera bertanya, “Nona, apa-mukah Suling Emas?”

“Bukan apa-apa, akan tetapi kalau aku hidup dia harus hidup pula, sebalik-nya kalau dia mati aku pun tidak mau hidup lagi. Kek, kau harus tahu, kalau kau dapat menyembuhkan dia, kau pun akan hidup, sebaliknya kalau dia mati kau pun akan ikut kami!”

Sejenak sepasang mata kakek ini ter-belalak, kemudian ia menggeleng-geleng kepalanya. Wah, bocah ini memiliki sifat liar, pikirnya, akan tetapi tak dapat disangsikan lagi, dia mencintai Suling Emas. Teringat ia akan Tan Lian yang juga mencintai pendekar itu. Kembali Yok-ong menghela napas. Sungguh ruwet liku-liku cinta kasih dan diam-diam ia merasa kasihan kepada Suling Emas. Di-cinta dara-dara “nekat” macam Tan Lian dan apalagi Lin Lin, benar-benar berabe!

Setelah selesai membakari jarum-jarumnya, Kim-sim Yok-ong lalu berjalan menghampiri Suling Emas dan mulailah ia menusuk-nusukkan jarum-jarum emas dan perakanya ke dada, leher, pundak dan bagian pusar. Lin Lin hanya menonton dari pinggir dengan hati penuh ketegangan, pandang matanya tidak pernah meninggalkan wajah Suling Emas yang masih pucat. Akan tetapi, sepuluh menit ke-mudian terdengar pendekar ini mengeluh panjang dan wajahnya mulai merah. Diam-diam Lin Lin girang bukan main.

Pada saat itu terdengar suara di luar pondok, “Ah, di sini agaknya!” Ketika Lin Lin menengok, makin girang hatinya karena yang datang adalah Sian Eng bersama Bu Sin. Dua orang ini tersenyum girang dan hendak menegurnya dengan kata-kata. Akan tetapi Lin Lin cepat menaruh telunjuk di depan mulut, men-cegah mereka mengeluarkan suara berisik. Bu Sin dan Sian Eng ketika melihat tanda ini dan melihat seorang kakek sedang mengobati Suling Emas dengan tusukan-tusukan jarum, segera melangkah maju dengan hati-hati dan tidak mengeluarkan suara. Tiga orang muda itu se-gera berdiri mengelilingi Suling Emas yang terlentang di atas meja, sedangkan Kim-sim Yok-ong membungkuk dan mulai mencabuti jarum-jarumnya. Setiap kali jarum dicabut, Suling Emas mengeluh dan setelah jarum terakhir di lehernya di-cabut, mulailah ia membuka kedua mata-nya. Ia mula-mula memandang wajah Kim-sim Yok-ong, lalu memandang Lin Lin, kemudian Sian Eng dan Bu Sin. Ia mengejap-ngejapkan kedua matanya se-jenak, lalu mengeluh lagi, “Kepalaku.... ah, pusing....”

“Bagus, itu tandanya dua hawa pukul-an yang bertentangan itu sudah mulai bergerak keluar. Lekas kau menelungkup. Bagian belakang tubuhmu mendapat giliran ditusuk!” kata Kim-sim Yok-ong dengan wajah berseri. Tanpa diperintah dua kali Suling Emas segera menelungkup di atas bangku itu, dikelilingi adik-adiknya dan si tabib sakti yang memegang jarum dengan jepitan telunjuk dan ibu jari tangan kiri, siap menusukkan ke jalan darah tertentu.

Sian Eng yang keadaannya normal kembali tiba-tiba teringat akan pelajaran yang ia baca di dalam gua di bawah tanah. Tiba-tiba ia berseri-seri, sepasang matanya bersinar-sinar dan tangannya diangkat ke atas, jari-jarinya bergerak-gerak lalu meluncur ke atas punggung Suling Emas, menotoknya secara aneh sampai tiga kali beruntun, mendahului jarum di tangan Kim-sim Yok-ong! To-tokan aneh itu dengan jitu mengenai pusat jalan darah di tengkuk, punggung dan pinggang.

“Auuuhhhhh....!” Suling Emas mengeluh dan membalikkan kepala menoleh.

“Hebat....! Luar biasa....!” Kim-sim Yok-ong berseru.

“Enci Sian Eng....!” Lin Lin berseru, terkejut dan marah.

“Eng-moi, apa yang kaulakukan....?” Bu Sin juga membentak.

Akan tetapi secara tiba-tiba keadaan Sian Eng sudah berubah, kini ia menoleh ke arah jendela yang terbuka, matanya liar, mukanya merah padam dan mendadak ia mengeluarkan lengking aneh sekali yang seolah-olah menggetarkan seisi ruangan itu, disusul tubuhnya yang berkelebat melayang keluar jendela.

“Enci Eng....!” Lin Lin loncat mengejar.

“Sian Eng...., tunggu....!” Bu Sin juga mengejar.

Sementara itu Kim-sim Yok-ong berdiri terbelalak keheranan melihat Suling Emas sudah dapat meloncat turun dan hendak mengejar pula. Akan tetapi Suling Emas ingat bahwa ia berada dalam keadaan setengah telanjang, maka ia tidak jadi lari mengejar, melainkan cepat-cepat ia menyambar baju dan memakainya.

“Hebat, gadis itu.... ia memiliki tenaga dan ilmu mujijat! Im-yang Tiam-hoat (Ilmu Menotok Im Yang) seperti itu hanya dimiliki ketua Siauw-lim-si....” kata si tabib sakti itu.

“Dia adikku, harus kukejar. Ada sesuatu yang tidak wajar terjadi....” kata Suling Emas dan ia pun melompat keluar jendela. Akan tetapi ia mengeluh dan melompat masuk lagi, lalu duduk bersila mengerahkan sin-kang. Ketika melompat tadi, dadanya kembali sesak rasanya.

“Kau sudah sembuh sama sekali oleh totokan Im-yang Tiat-hoat tadi, akan tetapi luka di dalam dadamu belumlah sembuh benar. Tak boleh kau bergerak mengeluarkan tenaga dalam sebelum istirahat dan minum obat,” kata Kim-sim Yok-ong. Suling Emas menarik napas panjang. Hebat memang akibat pukulan dua orang kakek itu. Ia sudah sembuh, akan tetapi sekali mengeluarkan tenaga gin-kang atau lwee-kang, lukanya akan terasa nyeri. Sedikitnya ia harus beristirahat dua hari sehingga lukanya sembuh betul.

Sementara itu, Lin Lin yang mengejar dengan cepat, ternyata tidak dapat melihat bayangan Sian Eng. Begitu cepatnya dan begitu anehnya gerakan Sian Eng sehingga dalam sekejap mata saja lenyaplah encinya itu. Namun Lin Lin tetap mengejar dengan hanya mengira-ngira arah yang dapat ditempuh encinya. Karena pengejaran yang dilakukan secara kira-kira ini, maka jurusan yang diambil Lin Lin berbeda dengan jurusan yang diambil oleh Bu Sin. Dalam mengejar saudara mereka itu kedua orang muda ini berpencar.

Setelah melalui dua buah hutan di lereng Thai-san tanpa menemukan jejak Sian Eng, Lin Lin tiba-tiba teringat akan keadaan Suling Emas dan ia menghentikan pengejarannya. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan diri Suling Emas. Sudah sembuhkah dia? Ataukah totokan Sian Eng, yang aneh tadi malah membahayakan keselamatan nyawanya? Lin Lin merasa khawatir sekali dan akhirnya ia berlari kembali menuju ke pondok Kim-sim Yok-ong. Kiranya ia telah menghabiskan waktu beberapa jam dalam pengejaran itu dan karena ia belum hafal akan daerah hutan-hutan Gunung Thai-san ini, ia mulai menjadi bingung ke mana ia harus mencari pondok Kim-sim Yok-ong! Lin Lin mengingat-ingat jalan yang

ditempuhnya tadi dan beberapa kali ia meloncat naik ke puncak pohon tinggi untuk mencari-cari pondok si tabib sakti.

“Locianpwe.... tolonglah....! Selamatkan dia!”

Suara setengah menangis ini mem-bangunkan Suling Emas daripada samadhi-nya. Ia membuka mata dan bangkit ber-diri. Kim-sim Yok-ong sedang sibuk men-cari daun-daun dan akar-akar obat di sebelah belakang, maka agaknya tidak mendengar suara orang di depan pondok itu. Suling Emas melangkah keluar pintu pondok dan melihat seorang pemuda ku-rus pucat berlutut di depan pintu pondok sambil menangis. Karena memang Suling Emas mengintai dari tempat jauh ketika pemuda ini untuk pertama kali datang ke pondok, maka ia mengenal bahwa pemuda ini adalah tunangan Tan Lian, pelajar yang bernama Thio San itu.

“Apakah yang terjadi? Ceritakan!” Suling Emas bertanya, di dalam hatinya ia merasa amat tidak enak dan kasihan karena ia merasa dirinya menjadi “gara-gara” kesengsaraan hati pemuda ini.

Thio San, pemuda itu mengangkat muka dan ia agak bingung melihat se-orang laki-laki gagah yang tak dikenal-nya. Ia mengharapkan pertolongan tabib sakti, bukan orang muda ini.

“Jangan ragu-ragu, sahabat. Aku tahu bahwa kau adalah tunangan Nona Tan Lian. Saudara Thio San, apakah yang terjadi? Aku adalah sahabat baik tunanganmu itu, ceritakanlah apa yang terjadi, aku menolongmu.”

Pada saat itu, Kim-sim Yok-ong ber-jalan mendatangi dari belakang. Melihat kakek itu muncul, Thio San menangis lagi dan berkata, “Locianpwe, tolonglah dia! Dia.... dia hendak menjadi nikouw, hendak menggunting rambutnya, dan hen-dak bunuh diri! Saya tidak kuasa menahannya....!”

Mendengar ini, Suling Emas cepat menyambar tangan pemuda itu dan me-nariknya pergi. “Cepat, antarkan aku kepadanya!” Jantung Suling Emas ber-debar-debar tegang, dan ia merasa kha-watir sekali. Sedikit pun tak pernah ia menyangka bahwa hati Tan Lian akan sekeras itu, tak mengira bahwa gadis itu akan menempuh jalan nekat. Sambil ber-jalan setengah berlari biasa, tak berani ia berlari cepat, pikiran Suling Emas membayangkan keadaan Tan Lian. Mula-mula gadis itu bersumpah hendak membalaskan dendam ayahnya, kemudian ga-dis itu kecewa karena tidak mampu mengalahkannya, bahkan lebih celaka lagi, gadis itu jatuh cinta kepadanya. Kemudi-an, di depan makam ayahnya, Tan Lian bersumpah hendak memusuhi anak isteri Suling Emas, kemudian melihat kenyataan bahwa Suling Emas tidak beristeri, lalu timbul kembali cinta kasihnya dan ber-hasrat menghabiskan permusuhan dengan perjodohan. Akan tetapi kembali harapan ini buyar ketika Suling Emas dengan terus terang menyatakan tak dapat me-nerimanya.

Ia dapat membayangkan betapa han-cur hati gadis itu. Kecewa, menyesal, malu, merasa terhina dan gadis yang tadinya merupakan seorang pendekar wanita, keturunan pendekar besar men-diang Hui-kiam-eng Tan Hui, anak ber-bakti, kini telah mengambil keputusan nekat untuk menjadi nikouw, bahkan hendak membunuh diri. Dan semua ini dialah yang menjadi gara-garanya. Kalau Tan Lian berhasil membunuhnya, atau kalau dia mau menerimanya sebagai is-terinya, tentu takkan terjadi hal-hal ini. Akan tetapi itu bukanlah merupakan jalan keluar yang baik. Apalagi meneri-ma gadis itu menjadi isterinya. Bukankah itu berarti merebut hak orang lain? Dan dia pun tidak ada rasa kasih terhadap Tan Lian! Sayang, seorang gadis yang baik, seorang anak yang berbakti!

Berbakti! Kata-kata ini mendatangkan ilham bagi Suling Emas. Inilah agaknya senjata yang dapat ia pergunakan untuk memecahkan persoalan Tan Lian ini.

“Mari cepat, di mana dia?”

“Di depan itu, di balik gunung-gunungan batu, di tepi jurang!” kata Thio San, suaranya gemetar penuh kegelisahan. Dia ini calon suami yang amat baik, pikir Suling Emas. Dengan hati penuh cinta kasih murni, pemuda ini akan dapat mendatangkan bahagia di hati Tan Lian.

Benar saja, ketika mereka memutari gunung-gunungan batu, tampaklah Tan Lian duduk menangis, berlingung dari teriknya matahari di bawah batu yang menonjol, jurang curam yang luas terbentang tak jauh di depan.

“Lian-moi.... Thio San berseru dengan isak tertahan.

Tan Lian mengangkat mukanya dan ia meloncat karena kaget melihat Suling Emas datang bersama tunangannya. Ada-pun Suling Emas berdiri seperti patung, hatinya serasa tertusuk melihat gadis itu. Muka gadis itu pucat sekali, kedua pipi-nya basah air mata, matanya kemerahan dan kepalanya gundul plontos. Rambut yang tadinya gemuk hitam dan panjang, yang ia lihat diurai ketika gadis itu ber-sumpah di depan makam ayahnya, kini lenyap sama sekali. Wajah itu tetap can-tik, dan kegundulan kepalanya sama se-kali tidak mengakibatkan lucu, melainkan mendatangkan rasa iba.

“Kau.... kaubawa dia datang bersamamu? Kau.... kalian terlalu menghinaku! Apa gunanya hidup lagi?” Gadis itu lalu berteriak cepat menuju ke tepi jurang, siap hendak meloncat.

“He, tunggu dulu, Nona! Dengar dulu omonganku....!” Suling Emas berlari maju dan Thio San juga lari mengejar dengan kedua lengan dikembangkan, wajahnya makin pucat.

Di tepi jurang, Tan Lian menoleh, kedua tangannya sudah berkembang siap meloncat ke dalam mulut maut yang ternganga lebar di bawah kakinya. “Jangan dekat! Aku akan meloncat dan tak se-orang pun dapat mencegahku. Mau bicara apa, boleh bicara, tapi jangan mendekat!”

Dengan hati tegang terpaksa Suling Emas menghentikan langkahnya. Ia maklum bahwa kalau ia mendekat lagi, gadis nekat ini akan meloncat turun tanpa mendengarkan lagi kata-katanya. Hatinya perih melihat titik-titik air mata me-netes dan sepasang mata yang lebar, jeli itu memandang kepadanya penuh sesal.

“Nona Tan, ingat dan sadarlalah. Pikiriah masak-masak. Apa kau tidak kasihan kepada Saudara Thio San, tunanganmu ini? Dia amat mencintamu, mencintai de-ngan murni, dengan sepenuh jiwa raga-nya. Nona, dia bersedia melupakan se-gala-galanya, bersedia, menerimamu dan melanjutkan perjodohan kalian. Tak se-orang pun laki-laki di dunia ini yang dapat mencintamu seperti dia....”

Sepasang mata itu terbelalak meman-dangnya, bibir yang gemetar itu berkata lemah, “Dia.... dia....?” Tertusuklah hati Suling Emas oleh pandangan mata dan kata-kata ini. Ia maklum apa artinya itu. Pandang mata dan dua kata itu merangkai pertanyaan tek berbunyi, “Mengapa dia dan dia saja, mengapa bukan engkau?”

“Sudahlah, pergilah kalian. Atau.... barangkali kalian ingin melihat aku ter-jun?” Kembali Tan Lian siap untuk ter-jun ke depan.

“Lian-moi....! Kalau kau bertekad hendak mati, biarlah aku menemanimu ke alam baka!” teriak Thio San. Teriakan ini agaknya meragukan Tan Lian.

Melihat bahwa tidak ada jalan lain untuk menghalangi maksud gadis keras hati itu, tiba-tiba suling Emas berkata keras.

“Nona Tan Lian, kau ternyata adalah seorang anak yang paling murtad dan tidak berbakti di dunia ini! Arwah ayah-mu pasti akan merasa malu sekali!”

Cepat sekali Tan Lian membalikkan tubuhnya. Matanya memandang penuh kemarahan kepgda Suling Emas. “Suling Emas! Tutup mulutmu! Kau sudah meng-hinaku, apakah kau juga hendak menghina ayah? Tak boleh kausebut-sebut nama ayah, dan aku.... karena baktiku kepada ayah maka sampai begini!”

Suling Emas sengaja tersenyum meng-ejek. “Huh, orang seperti engkau ini masih mengaku berbakti kepada ayah? Kau durhaka dan tidak berbakti. Orang seperti Saudara Thio San ini, barulah bisa disebut setia dan berbakti. Ia ber-bakti dan menjunjung tinggi perintah ayahnya untuk menjadi jodohmu dan ia setia kepadamu sampai mati. Akan tetapi engkau? Huh, kau durhaka terhadap ayah, masih pura-pura merasa diri berbakti? Memalukan!”

“Jahanam, tutup mulutmu! Buktikan apa yang kaukatakan tidak berbakti itu, kalau kau tidak dapat membuktikan, hemmm.... aku akan mengadu nyawa denganmu!”

Suling Emas tertawa memanaskan hati. “Kau sudah bersumpah membalaskan dendam ayahmu, tidak terlaksana. Hal itu masih bisa dimengerti karena ibuku yang hendak kaubalas sudah meninggal dunia, pula untuk membalas dendam itu kepadaku, memang kau tidak mampu menangkan aku. Akan tetapi ayahmu telah memilih Thio San menjadi jodohmu. Perintah ayahmu ini bukan tak dapat kaupenuhi, karena Thio San masih ada dan pemuda itu mencintamu. Mengapa kau mengingkarinya? Mengapa kau

hen-dak melanggar janji perjodohan yang di-tentukan ayahmu? Bukankah dengan de-mikian berarti kau menyeret ayahmu ke jurang kehinaan, sebagai orang yang mengingkari janji ikatan jodoh? Huh-huh, kukira kalau kau sekarang meloncat ter-jun ke dalam jurang itu dan mampus, arwahmu akan disambut penuh kemarah-an dan kebencian oleh arwah ayahmu. Nah, kau loncatlah, biar kulihat!” Suling Emas berdiri tegak sambil memangku tangan.

“Kurang ajar!” Thio San berteriak sambil berlari menghampiri Suling Emas. Kemarahannya membuat wajah pemuda ini merah padam, “Kau kurang ajar se-kali. berani mengeluarkan kata-kata menghina seperti itu kepada Lian-moi. Biarpun kau seorang pendekar yang pan-dai ilmu silat, biarlah aku yang mengadu nyawa denganmu untuk mencuci peng-hinaanmu!” Setelah berkata demikian Thio San menggerakkan kedua tangannya, bertubi-tubi memukuli muka dan dada Suling Emas yang menerima semua pu-kulan itu tanpa melawan dan dengan mata tidak berkedip.

“San-koko.... jangan....!” Thio San yang tadinya sudah merasa betapa sia-sia memukuli “manusia baja” yang seperti tidak merasakan pukulannya dan yang sebaliknya malah membuat kedua tangan-nya sakit itu, tercengang dan cepat me-nengok mendengar sebutan “koko” dari tunangannya. Ia melihat tunangannya itu menangis tersedu-sedu menutupi muka dengan kedua tangan.

“Lian-moi, dia kurang ajar!”

“.... tidak.... dia benar.... Ya Tuhan.... ayah, ampunkan anakmu ini, ayah....!”

Thio San cepat maju memeluk tubuh tu-nangannya yang terhuyung-huyung hendak roboh. Gadis itu makin tersedu-sedu di atas dada tunangannya. “Koko.... kau.... pun maafkanlah aku....” isaknya. Thio San hanya dapat mengusap pundak gadis pujaan hatinya dengan air mata bercucuran. Ketika ia menengok, ia melihat Suling Emas sudah melangkah pergi dari situ dengan wajah berseri dan bibir ter-senyum. Thio San mengejap-ngejapkan matanya menahan haru yang menguasai hatinya. Ia takkan melupakan pendekar itu, selama hidupnya. Tahulah ia sekarang bahwa sesungguhnya nyawa Tan Lian tertolong oleh Suling Emas, bukan hanya nyawa Tan Lian, melainkan juga nyawa-nya, kebahagiaan hidupnya! Cepat-cepat ia lalu memapah dan merangkul Tan Lian, diajak pergi meninggalkan jurang yang tetap menganga dan sunyi, seakan-akan merenungi peristiwa itu tanpa pe-rasaan apa-apa.

Suling Emas berjalan sambil menun-dukan kepalanya. Ia mengerti betul bahwa sungguhpun tadi ia berhasil men-cegah Tan Lian membunuh diri, bukan itu saja, juga menemukan kembali dua buah hati dan mempersatukan dua kasih yang tadinya menyeleweng, namun semua hasil ini dibeli dengan pengorbanan yang cukup besar. Karena biarpun ia berhasil membelokkan cinta kasih Tan Lian ke-pada tempat yang wajar, kepada orang yang berhak, namun sebagai imbangannya ia membangkitkan kembali dendam gadis itu sebagai pelaksanaan daripada kebakti-an terhadap ayahnya. Sumpah di depan kuburan yang tadinya terselimut oleh rasa cinta, kini muncul kembali berupa ancaman terhadap keluarga Suling Emas!

Berkali-kali Suling Emas menarik napas panjang dan karena perjalanan ini sedikit banyak mempergunakan tenaga, ia merasa dadanya sakit kembali. Dalam keadaan melamun dan nelangsa ini ia tidak tahu bahwa dirinya dibayangi orang, juga tidak tahu bahwa udara yang tadinya terang menjadi gelap oleh mendung dan angin mulai bertiup. Baru setelah ada daun-daun gugur yang tertiuip angin keras menghantam mukanya, dan kain kepalanya hampir terlepas terbang dari kepalanya, ia sadar dan kaget. Ternyata cuaca sudah menjadi agak gelap dan udara yang tadinya tenang menjadi liar karena angin bertiup keras. Sebentar lagi turun hujan, pikirnya. Ia lalu membelok ke arah gunung batu di mana terdapat banyak gua-gua batu untuk berlindung.

“Suling Emas....!”

Di dalam gua ia membalikkan tubuh. Kiranya Lin Lin yang memanggilnya dan kini gadis itu yang berlari cepat su-dah masuk gua, serta-merta gadis ini merangkul dan menangis, membenamkan muka ke dadanya! Suling Emas memejam-kan dan mendongak ke atas, sekuat te-naga berusaha menekan guncangan hati-nya, namun sia-sia.

“Ah, betapa gelisah dan khawatir hatiku tadi.... aku sedang mengejar Enci Sian Eng ketika aku teringat akan ke-adaanmu. Aku hendak kembali ke pondok namun sesat jalan. Aku.... aku gelisah dan melihat kau berjalan dengan muka pucat bersama pemuda itu, aku heran dan mengikuti.... pertemuanmu dengan gadis baju hijau yang aneh. Ah, Suling Emas, betapa khawatir hatiku. Dia.... dia mencintamu dan.... ah syukurlah. Kini aku bahagia. Kiranya kau hanya mencinta aku seorang, seperti juga aku hanya mencinta engkau seorang di dunia ini....!”

Suling Emas tidak menjawab, tidak mampu menjawab karena jantungnya yang berdebar-debar seakan-akan hendak pecah itu mencekik tenggorokannya. Karena itu ia hanya dapat menggelengkan kepalanya keras-keras. Gerakan ini agaknya terasa oleh Lin Lin yang segera mengangkat muka memandang. Suling Emas menunduk, muka mereka berdekatan, dua pasang mata saling pandang. Kembali Suling Emas menggeleng kepala dan pandang matanya sayu.

Lin Lin memeluk lebih erat lagi. “Kenapa kau menggeleng kepala? Apa maksudmu hendak menyangkal? Suling Emas, betapapun kau hendak berpura-pura, hatimu tidak akan dapat menipuku, tidak akan menipumu. Debar jantungmu meneriakkan betapa kau mencintaku. Ah, jangan kaugoda aku....!” Kembali Lin Lin membenamkan mukanya pada dada yang bidang itu. Sejenak Suling Emas tenggelam ke dalam alam perasaan indah dan nikmat yang membuat ia membelai-belai rambut hitam halus dan menciuminya penuh nafsu. Biarpun mereka tak berkata-kata, dengan muka Lin Lin ter-benam di dada Suling Emas dan muka Suling Emas terbenam di rambut Lin Lin, namun keduanya sama-sama tenggelam dalam kebahagiaan yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang terbuai as-mara. Mereka tidak menghiraukan bah-kan tidak tahu betapa angin makin keras mengamuk di luar gua.

“Koko (kanda).... sebetulnya siapakah namamu?” Lin Lin berbisik lirih.

Akan tetapi bagi Suling Emas, bisikan lirih ini seakan-akan merupakan halilintar menyambar kepalanya yang menghancur-kan semua mimpi indah dan menyeretnya kembali kepada kenyataan. Dengan halus akan tetapi pasti ia memegang kedua pundak Lin Lin dan mendorong gadis itu sehingga terlepas dari padanya kemudian ia melangkah mundur dan memutar tu-buhnya membelakangi Lin Lin sambil berseru keras, “Tidak.... tidak mungkin....!”

Tentu saja Lin Lin terkejut sekali dan memandang dengan muka pucat dan hati khawatir. “Ada apakah? Apa yang tidak mungkin....?” katanya sambil memegang lengan Suling Emas, akan tetapi pende-kar ini tetap membuang muka dan kedua matanya dipejamkan.

“Tak mungkin kita lanjutkan kegilaan ini. Lin Lin, aku.... betapapun perih rasa hatiku, aku.... aku tak mungkin begitu gila untuk menerima perasaanmu yang murni. Tak mungkin!” Kata-kata terakhir ini keluar dari mulut Suling Emas seperti keluhan dengan suara gemetar dan parau.

Lin Lin tersentak bagaikan disambar petir. Dua titik air mata meloncat turun di atas pipinya yang pucat dan sepuluh jari tangannya bergerak-gerak saling re-mas membayangkan hati yang bingung, perih dan gelisah.

“Kenapa....? Kenapa....? Suling Emas, bukankah kau mencintaiku? Sejak pertama kali kita bertemu di kota raja.... sikapmu selama ini.... pengakuanmu di depan gadis tadi.... bukankah itu semua membuktikan bahwa kau pun mencintaiku seperti aku mencintamu? Ataukah.... aku telah salah duga? Suling Emas, katakan-lah, sebagai seorang laki-laki yang gagah, katakanlah, apakah kau menolak kasihku? Apakah kau tidak.... tidak mencintaku seperti yang kuduga?”

Suling Emas bersedakap memangku lengan, ia masih membuang muka dengan mata terpejam karena tidak kuasa ia memandang wajah gadis yang bicara dengan suara begitu tergetar memilukan. Akhirnya ia dapat menjawab, suaranya lirih dan tersendat-sendat menahan gon-cangan hati.

“Adik Lin Lin, semata-mata bukan aku menolak cinta kasihmu, bukan pula membencimu, akan tetapi justeru aku sangat menyayangkan nasibmu kelak apabila kau menjadi jodohku. Lin Lin, engkau cantik jelita, muda remaja, engkau ber-hak memperoleh seorang suami yang lebih segala-galanya daripada aku. Masih banyak kesempatan bagimu untuk ber-temu jodoh yang tampan dan gagah perkasa, seorang satria sejati yang tepat menjadi teman hidupmu selamanya. Aku.... ah, aku sudah tua untukmu, Lin Lin!”

Di belakang punggungnya, Suling Emas mendengar isak tangis Lin Lin. Ia me-ngeraskan hatinya. Apa yang ia ucapkan tadi adalah suara hatinya. Lin Lin ada-lah adiknya, sungguhpun bukan adik kan-dung dan berasal dari orang lain, namun gadis ini sudah menggunakan she (keturun-an) ayahnya, bernama Kam Lin, adik Kam Bu Song, dia sendiri! Ayahnya sudah meninggal dunia, berarti dia sebagai pu-tera sulung menjadi pengganti ayahnya. Dia adalah kakak Lin Lin, juga wakil ayah Lin Lin. Dia yang berkewajiban mencari jodoh untuk adiknya ini, jo-doh yang tepat. Mana mungkin dia sen-diri terlibat cinta kasih dengan Lin Lin! Mana mungkin dia memperisteri Lin Lin, mengambilnya sendiri menjadi jodohnya. Dunia akan mentertawakannya, arwah ayahnya akan mengutuknya, Thian akan menghukumnya. Kalau

saja Lin Lin bukan bernama Kam Lin, bukan adik angkatnya, agaknya ia akan membuka kedua lengan-nya, karena hanya pada Lin Lin ia me-lihat pengganti Suma Ceng!

“Tidak....! Kau tidak tua bagiku. Aku tidak sudi menjadi jodoh orang lain. Aku hanya mencintaimu seorang! Suling Emas, apakah cinta kasih murni mengenal usia? Ah, Suling Emas, aku yakin betul akan cinta kasihmu, mengapa kau harus berpura-pura, menipu diri sendiri? Meng-apa kau hendak merenggut pertalian ka-sih antara kita, rela merobek hatimu sendiri dan menghancurkan hatiku, hanya karena alasan usia? Tak tahukah engkau bahwa sikapmu ini mengakibatkan hati kita robek-robek berdarah, dan selama hidup akan menyiksa kita sendiri? Aku hanya mencinta engkau seorang, dan kau pun cinta kepadaku.... ah, aku mohon kepadamu.... jangan patahkan ikatan suci ini.... Suling Emas....!” Lin Lin menangis sesenggukan dan tiba-tiba ia berlutut dan merangkul kedua kaki Suling Emas!

“Jangan....! Jangan begitu....!” Suling Emas berseru kaget sambil melangkah mundur.

“Biarlah! Kaulihat. Demi cinta kasihku kepadamu, aku berlutut dan bermohon kepadamu! Aku merendahkan diri, aku bersikap hina, karena.... karena cintaku. Kau telah mengenalku, kalau bukan demi cintaku, lebih baik aku mati daripada merendahkan diri seperti ini....!” Tiba-tiba Lin Lin mengangkat mukanya dan berteriak, “Suling Emas....!” Akan tetapi pendekar itu sudah lenyap, tidak berada di dalam gua lagi. Dengan isak tertahan Lin Lin melompat keluar, disambut angin dan air hujan. Matanya sukar dibuka dan lebih sukar lagi melakukan pengejaran dalam keadaan seperti itu.

“Suling Emas....!” Berkali-kali ia menjerit, memanggil-manggil dan lari ke sana ke mari mencari pendekar itu sam-bil menangis. Air matanya bercucuran menyaingi air hujan. Beberapa jam ke-mudian tubuh Lin Lin menggeletak pingsan di antara siraman air hujan.

“Lin-moi....!” Bu Sin terkejut bukan main ketika melihat tubuh Lin Lin se-perti telah tak bernyawa lagi itu di atas rumput. Cepat-cepat ia memondong tu-buh adiknya dan berlari kembali ke pon-dok Kim-sim Yok-ong.

“Locianpwe.... tolonglah.... tolonglah adikku ini....! Kudapatkan dia seperti ini di dalam hutan....!” Bu Sin berkata dengan suara gugup kepada kakek tabib yang sedang duduk di ruangan dalam.

Kim-sim Yok-ong menghampiri Lin Lin yang rebah di atas bangku panjang di mana tadinya Suling Emas berbaring. Wajah Lin Lin pucat sekali seperti ma-yat, dadanya tidak bergerak seakan-akan sudah tak bernapas lagi. Hal inilah yang membuat Bu Sin kebingungan. Setelah menyentuh nadi pergelangan tangan ga-dis itu, Yok-ong menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik napas panjang, diawasi oleh Bu Sin yang menjadi amat gelisah.

“Hemmm.... di dunia ini banyak terjadi hal-hal aneh! Entah mengapa adikmu ini sekaligus dapat terserang perasaan malu, kecewa dan duka secara berbareng. Padahal kulihat dia tadi demikian lincah gembira. Akan tetapi jangan khawatir, dia tidak apa-apa.”

Bu Sin lega hatinya, namun ia sendiri terheran mendengar keterangan itu. Lin Lin merasa malu, kecewa dan berduka? Apa sebabnya? Ia memang sudah terheran-heran melihat Lin Lin. Adiknya ini tiba-tiba memiliki kepandaian yang he-bat, demikian pula Sian Eng. Apakah yang terjadi dengan kedua orang adjk-nya? Ia belum mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap. Kini Sian Eng secara aneh sekali telah pergi entah ke mana, dan Lin Lin.... mengapa bisa begini?

“Tak usah kau khawatir, Yok-ong bilang dia akan sembuh dua tiga hari setelah beristirahat!” Tiba-tiba terdengar suara orang dan Bu Sin segera menengok, kiranya bibi gurunya, Kui Lan Nikouw yang berada di situ. Kui Lan Nikouw memang tiba di pondok Yok-ong setelah orang-orang muda itu pergi. Sebagai seorang beribadat, melihat keadaan Yok-ong, Kui Lan Nikouw menjadi kagum sekali dan tanpa diminta ia lalu mem-bantu merajang akar dan daun obat di sebelah belakang pondok sambil menanti kembalinya para keponakannya.

Nikouw ini biarpun ilmu silatnya tidak sangat tinggi, namun ia merupakan tokoh yang terkenal pula di Cin-ling-san dan tubuhnya masih kuat. Biarpun ia hanya berdiam di Cin-ling-san, bertapa dan mengajarkan ilmu batin menurut pelajar-an Agama Buddha. Akan tetapi setelah lama ketiga orang murid keponakannya meninggalkan Ting-chun, ia merasa kha-watir juga, lalu pada suatu hari ia me-ninggalkan Cin-ling-san, mencari kepo-nakan-keponakannya ke kota raja.

Secara kebetulan sekali di tengah perjalanan ia bertemu dengan Bu Sin yang hendak mengunjungi Cin-ling-san untuk memberi laporan kepada bibi guru-nya tentang mereka bertiga, juga sekali-an untuk membicarakan rencana per-jodohnya dengan Liu Hwee, puteri dari Beng-kauwcu (ketua Beng-kauw). Girang hati nikouw ini mendengar tentang ren-cana perjodohan, akan tetapi di samping kegirangannya, ia pun merasa gelisah memikirkan Sian Eng dan Lin Lin, maka ia menegur keponakannya ini, “Sin-ji (anak Sin), mengapa kau tidak menanti adik-adikmu sehingga dapat pulang ber-sama mereka? Kau benar-benar terlalu memikirkan kepentingan sendiri. Kurasa, yang dapat menolong kita mendapatkan adik-adikmu hanyalah Bu Song yang kini ternyata menjadi Suling Emas, pendekar besar yang namanya sampai bergema di Cin-ling-san. Pinni (aku) mendengar pula tentang pertandingan besar antara Thian-te Liok-koai di Thai-san. Kurasa Suling Emas akan hadir pula di sana, maka sebaiknya kita langsung ke sana me-nemuinya. Setelah kita berjumpa dengan Sian Eng dan Lin Lin, baru kita beramai pergi kepada Beng-kauwcu untuk meminang puterinya.”

Demikianlah, secara kebetulan sekali Kui Lan Nikouw dan Bu Sin muncul ke-tika terjadi pertandingan hebat di puncak Thai-san, di mana Kui Lan Nikouw roboh oleh hawa pukulan dua orang kekek sakti karena hendak menyelamatkan Bu Sin, akan tetapi secara mujijat nikouw ini ditolong oleh Bu Kek Siansu. Nikouw ini tadinya gembira sekali karena tepat se-perti dugaannya, ia dapat bertemu de-ngan Suling Emas di puncak Thai-san, bahkan bukan hanya dengan keponakannya yang telah lama hilang ini, juga malah bertemu pula dengan Sian Eng dan Lin Lin yang telah memiliki kepandaian yang ajaib sekali. Akan tetapi kegembiraannya hanya sebentar saja karena sekarang kembali kedua orang keponakannya itu telah lenyap, bahkan kemudian Bu Sin kembali dengan Lin Lin yang berada dalam keadaan pingsan, bahkan seperti telah mati. Baiknya ada Kim-sim Yok-ong yang memberi jaminan bahwa Lin Lin tidaklah berbahaya keadaannya.

Sampai dua hari dua malam Lin Lin tidak sadarkan diri. Tak pernah membuka mata dan kadang-kadang ia mengigau tentang hal-hal yang tak dimengerti sa-ma sekali oleh Kui Lan Nikouw maupun Bu Sin yang dengan hati-hati menjaga-nya. Ia sering kali mengigau tentang usia tua, tentang cinta yang bernoda darah, tentang ratu-ratu dan puteri-puteri. Se-ring kali ia menjerit, “Bukan karena tua, akan tetapi karena kau mencinta wanita lain!”

Hanya sedikit bubur encer yang me-masuki perutnya, disuapkan ke dalam mulutnya oleh Kui Lan Nikouw. Tubuhnya menjadi kurus dan mukanya pucat sekali, dan biarpun kedua matanya meram, akan tetapi banyak air mata keluar dari se-pasang matanya.

Pada hari ke tiga, pagi-pagi sekali ia membuka matanya, menengok ke kanan kiri, tampaknya bingung.

“Sin-ko....! Sukouw....!” Akhirnya ia berseru ketika mengenal dua orang yang duduk di pinggir dipan. Ia bangkit duduk dan menubruk bibi gurunya sambil menangis.

Kui Lan Nikouw mengelus-elus ram-butnya, penuh kesabaran, “Kau berbaring-lah saja, anak baik. Kau sudah sembuh, hanya perlu beristirahat.”

“Lin-moi, aku mendapatkan kau rebah pingsan di dalam hutan. Apakah gerangan yang terjadi?”

Kui Lan Nikouw memberi isyarat dengan matanya kepada Bu Sin, akan tetapi pemuda ini sudah terlanjur bicara, maka nenek ini menoleh kepada Lin Lin dengan khawatir. Menurut anggapannya, tidak tepat saatnya untuk bicara tentang itu selagi Lin Lin baru saja sadar. Akan tetapi Lin Lin hanya mengerutkan ke-ning, menggeleng kepala, matanya sayu. Ini pun hanya sebentar karena tiba-tiba matanya mengerling kepada Kui Lan Nikouw dan kembali merangkulnya.

“Ah, girang sekali bertemu denganmu, Sukouw. Bagaimanakah Sukouw bisa mun-cul di sini? Seperti dalam mimpi saja!”

Lega hati Kui Lan Nikouw. Kiranya Lin Lin masih biasa seperti dulu, ramah dan lincah. “Nanti kuceritakan, Lin Lin. Sekarang kau rebahlah, kau perlu beristirahat kata Kim-sim Yok-ong.”

“Ah, Si Raja Obat itukah yang me-nolongku? Benar-benar dia patut disebut Raja Obat, dan tentang hatinya emas atau bukan, perlu diselidiki dulu.” Ia ter-senyum dan sudah mendapatkan kegembiraannya kembali. “Aku tidak merasa sakit apa-apa, Sukouw, hanya.... lemas dan.... dan lapar sekali! Kalau begini rasanya aku sanggup menghabiskan nasi sepanci dan ayam gemuk tiga ekor, bak-mi dua kati!” Gadis ini tertawa dan Kui Lan Nikouw juga tertawa.

“Bocah nakal! Dua hari ini kaubikin hatiku penuh kekhawatiran saja.” Nikouw ini girang bukan main. Akan tetapi biar-pun mulutnya tersenyum, di dalam hati-nya Bu Sin tidak puas. Ia terlampau kenal watak Lin Lin yang memang mu-dah sekali berduka dan gembira, mudah menangis mudah tertawa semenjak kecil-nya. Akan tetapi kini ia melihat betapa di balik wajah berseri dan senyum melebar itu terdapat awan gelap yang mem-bayang dari kesayuan mata adik angkat-nya ini, mata sayu lesu yang hanya dapat timbul karena kedukaan yang me-nindih hati. Maka diam-diam ia merasa prihatin dan kasihan kepada Lin Lin, na-mun ia tidak berani bertanya karena ia mengenal watak Lin Lin yang takkan mau bercerita kalau tidak atas kehendak-nya sendiri.

Ditemani oleh Kim-sim Yok-ong, Lin Lin bersama kakaknya dan bibi gurunya lalu makan masakan tanpa daging yang dimasak oleh Kui Lan Nikouw. Selesai makan mereka bicara tentang peristiwa yang lalu terutama sekali tentang ke-adaan dan sikap Sian Eng yang amat aneh.

“Sungguh aku merasa heran sekali melihat Enci Sian Eng. Mengapa ia me-larikan diri dan apakah yang terjadi atas dirinya maka ia berubah seaneh itu?” kata Lin Lin.

“Kau sendiri pun aneh, Lin-moi. Kulihat kau telah memiliki ilmu yang hebat sehingga berdua dengan Sian Eng kau mampu melawan tokoh-tokoh iblis. Ba-gaimana kau bisa mendapatkan kemajuan dalam waktu singkat dan memiliki ilmu yang luar biasa?”

Lin Lin tersenyum. “Ah, kebetulan saja aku mendapatkan warisan ilmu yang tak dapat kuceritakan dari mana asalnya. Enci Sian Eng lebih hebat, dan menjadi begitu aneh, seakan-akan kumelihat sinar yang tidak sewajarnya dari mukanya.”

“Sayang sekali, Bu Song juga ikut pergi dan tidak kembali sampai sekarang. Belum sempat aku bercakap-cakap de-ngan keponakanku itu. Ah, kurasa dia lebih mengetahui akan keadaan Sian Eng yang aneh,” kata Kui Lan Nikouw.

“Siapa katamu, Sukouw? Kakak Bu Song....? Di mana dia....? Siapa....?” Lin Lin bertanya dengan muka terheran-heran. Sudah dua kali ia mendengar di-sebutnya nama kakaknya yang sampai kini belum ia lihat itu.

Bu Sin tertawa. “Kasihan kau, Lin-moi. Sampai sekarang pun kau belum tahu dan belum dapat menduga? Aku dan Sian Eng sudah tahu. Yah, mungkin kare-na kau selalu terpisah dariku, maka kau tidak tahu akan rahasia ini. Suling Emas, pendekar itu, dialah sebetulnya kakak Kam Bu Song yang kita cari-cari!”

“Prakkk!” Pecahlah cangkir yang ber-ada di tangan Lin Lin. Gadis ini bangkit berdiri, matanya terbelalak lebar ketika ia memandang kepada Bu Sin dengan sinar mata tak percaya. Kemudian ia memandang Kui Lan Nikouw dengan ma-ta bertanya.

“Dia....? Kakakku....?”

Bu Sin tertawa gembira melihat ke-heranan dan kekagetan Lin Lin ini. Akan tetapi Kui Lan Nikouw memandang de-ngan kening berkerut, karena sekarang nenek inilah yang dapat melihat bahwa gadis itu tidak hanya heran dan kaget saja. Ia segera berkata menerangkan.

“Tentu saja dia kakakmu, Lin Lin! Bu Song adalah putera sulung ayahmu dengan Liu Lu Sian. Kemudian Bu Sin dan Sian Eng adalah anak-anak ayahmu yang ke dua dan ke tiga, dari ibu mere-ka yaitu Souw Bwe Hwa sedangkan kau sendiri adalah....”

“Anak pungut! Aku hanya anak ang-kat!” Lin Lin berseru keras.

Kini Bu Sin memandang kaget. “Biarpun anak angkat, akan tetapi kau seperti anak ayah ibu sendiri, Lin-moi. Kau adik kami....!”

“Adik angkatnya! Sebetulnya orang lain!” Lin Lin kembali bersitegang sam-bil menggigit bibirnya yang gemetar.

“Hushhh! Mengapa kau bicara begitu?” Kui Lan Nikouw menegur. “Lin Lin, kau juga puteri ayahmu, biarpun anak angkat akan tetapi kau sah menjadi keluarga Kam. Kau she (bernama keturunan) Kam dan namamu Lin....”

“Bukan!” Lin Lin sudah meloncat se-karang, dan sinar keemasan berkilauan ketika ia mencabut pedangnya. Pedang Besi Kuning! Melihat ini, Bu Sin dan Kui Lan Nikouw juga bangkit berdiri dengan muka pucat. Hanya Kim-sim Yok-ong yang tetap duduk tenang, hanya melirik sedikit ke arah Lin Lin, agaknya kejadian seperti ini sama sekali tidak aneh bagi-nya karena ia telah mengetahui dasar-dasarnya.

“Bukan! Aku bukan apa-apa kalian, bukan apa-apanya Bu Song! Aku tidak punya she Kam, dan namaku adalah Yalina! Puteri Mahkota, Puteri Khitan, yang mulia Puteri Yalina! Aku bukan apa-apa kalian. Aku bukan adiknya, bukan adiknya....!” Tiba-tiba Lin Lin meloncat dan lari keluar dari dalam pondok, pedangnya berkilauan.

“Lin-moi....!” Bu Sin hendak mengejar akan tetapi lengannya dipegang Kui Lan Nikouw.

“Takkan ada gunanya, Sin-ji. Sejak dulu aku sudah menduga bahwa sewaktu-waktu ia akan memenuhi panggilan darah-nya. Memang dia berdarah bangsawan Khitan. Kau tidak lihat sikapnya tadi? Begitu agung seperti puteri! Biarkanlah, hatinya keras sekali dan kepandaianya juga luar biasa, percuma saja dihalangi kehendaknya.”

“Korban asmara lagi....” Kim-sim Yok-ong bicara perlahan seperti orang bicara kepada dirinya sendiri. “Penyakit orang muda yang amat sukar diobati. Percuma saja aku disebut Raja Obat, terhadap penyakit yang satu ini aku benar-benar angkat tangan....” lalu ia menarik napas panjang dan meninggalkan meja, memasuki kamarnya untuk mengaso.

Bu Sin hanya dapat saling pandang dengan bibi gurunya, tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Raja Obat itu. Yang paling bingung dan sedih adalah Bu Sin. Kembali ia harus berpisah dari Sian Eng dan Lin Lin. Perpisahan yang amat aneh dan luar biasa. Sian Eng lenyap tak meninggalkan bekas sehingga sukar bagi-nya untuk mencarinya. Akan tetapi Lin Lin biarpun pergi secara aneh dan tidak sewajarnya, dapat ia duga bahwa adik-nya, adik angkat, yang luar biasa ini besar sekali kemungkinannya pergi ke Khitan! Hanya Suling Emas yang dapat ia harapkan! Suling Emas, atau kakaknya, Kam Bu Song seoranglah yang dapat ia harapkan bantuannya untuk mencari ke-dua orang adiknya itu. Akan tetapi, Su-ling Emas juga lenyap tak berbekas, ke mana ia harus mencarinya?

Sementara itu, Lin Lin berlari-lari seperti orang gila, tidak peduli ke mana kakinya bergerak membawanya, berlari sambil mengulang kata-kata, “Dia bukan kakakku.... dia bukan kakakku....!” Sampai malam gelap tiba, gadis ini terus berlari meninggalkan Pegunungan Thai-san dan akhirnya tibalah ia di sebuah hutan di kaki gunung bagian utara. Ma-lam yang gelap tidak memungkinkan ia melanjutkan larinya. Ia menjatuhkan diri di atas rumput dan duduk termenung. Tidak menangis lagi, namun beberapa kali ia masih terisak, sedu-sedan menye-lingi napasnya yang terengah-engah kare-na berjam-jam lari cepat tadi melelah-kannya. Pikirannya penuh dengan bayang-an Suling Emas, penuh dengan persoalan Suling Emas.

Sambil menyadarkan tubuhnya pada sebatang pohon, Lin Lin merenung. Ia merasa yakin benar bahwa Suling Emas mencintanya. Hal ini jelas dapat ia tangkap dari pandang mata, dari kata-kata, maupun dari gerak dan belaiannya kemarin. Ia tahu bahwa Suling Emas memaksa diri menjauhinya, memaksa diri memutus rasa cinta kasih. Apakah sebabnya? Inilah yang menjadi bahan pemikirannya. Karena mereka masih bersaudara? Hanya namanya saja saudara! She Kam yang ia pakai bukanlah she-nya yang aseli. Ia tidak berdarah Kam! Tidak dari ayah, juga tidak dari ibu, tidak menghubungkan pertalian darah antara dia dan Suling Emas. Apakah karena Suling Emas betul-betul merasa telah tua? Ini pun tidak betul, karena biarpun ada selisih usia antara dia dan Suling Emas, namun pendekar itu belumlah tua, baru tiga puluh tahun lebih. Lalu, apa sebabnya dia menolaknya. Karena di sana ada wanita lain! Tapi.... ia yakin bahwa Suling Emas mencintanya.

Tiba-tiba ia teringat dan meloncat bangun! Mengapa ia hanya mengingat akan Suling Emas? Sehingga ia lupa akan Kam Bu Song? Ah, sekarang taulah dia. Pernah ia mendengar tentang hubungan asmara antara kakaknya itu, Kam Bu Song pernah bercinta dengan puteri bang-sawan adik Suma Boan. Dan Kam Bu Song adalah Suling Emas! Ah, mengapa ia begitu tolol? Teringat ia sekarang akan perjumpaannya yang pertama kali dengan Suling Emas. Di dalam gedung perpustakaan di istana kaisar. Perjumpa-an pertama di tempat yang agak gelap itu, di mana serta-merta Suling Emas memeluk dan menciumnya, kemudian kaget dan minta maaf, bukankah ini jelas membuktikan bahwa Suling Emas me-nyangka dia wanita lain, wanita yang menjadi kekasihnya, yang biasa dipeluk-ciumnya dan biasa mengadakan pertemuan rahasia dengannya? Ah, mengapa ia begitu bodoh? Terang bahwa Suling Emas mencinta wanita lain, tak salah lagi, wanita itu tentulah adik Suma Boan!

Berpikir sampai di sini, muka Lin Lin menjadi merah padam. Alangkah me-malukan! Ia mencinta orang yang selama ini dicari-carinya sebagai kakaknya! Dan ia bertepuk sebelah tangan. Orang yang dicintanya sama sekali tidak membalas, karena telah mencinta orang lain. Benar-benar ia telah merendahkan diri sampai sehina-hinanya. Ia merasa malu sekali.

“Aku harus pergi jauh. Aku harus kembali ke Khitan. Aku takkan mau ber-temu muka dengan dia lagi, kecuali ka-lau aku sudah menjadi ratu di Khitan! Baru aku suka bertemu dengan dia, se-bagai ratu bukan sebagai adiknya, apalagi sebagai.... kekasihnya. Tapi sebelum ke Khitan.... aku harus melenyapkan wanita itu, wanita yang berani menolak cinta kasih Suling Emas, wanita yang berani merampas hati Suling Emas, wanita yang menjadi penghalang kebahagiaannya!” Berpikir demikian, hati panas membuat Lin Lin lupa akan kelelahannya dan bang-kitlah ia, lalu melanjutkan perjalanan di waktu malam, keluar masuk hutan.

Tiba-tiba Lin Lin menghentikan kaki-nya dan kepalanya dimiringkan. Ia men-dengar suara aneh. Lengking tinggi ber-kali-kali menggema di malam gelap. Hatinya berdebar. Suara sulingkah itu? Ia ragu-ragu. Ia tidak sudi bertemu kem-bali dengan Suling Emas sebelum ia menjadi ratu di Khitan. Akan tetapi.... sebelum ia pergi jauh, apa salahnya satu kali lagi saja melihat wajahnya? Keragu-an meliputi hati Lin Lin, akibat daripada dua macam perasaan yang bertentangan. Namun akhirnya kakinya melangkah, se-akan-akan di luar kesadarannya, menuju ke arah suara melengking-lengking, Pe-dang Besi Kuning sudah berada di dalam tangannya.

Ketika tiba di tempat itu, Lin Lin tertegun. Di sebuah tempat terbuka, di bawah sinar bintang-bintang yang remang-remang, ia melihat pertempuran yang hebat dan ia tersentak kaget. Siang-mou Sin-ni agaknya yang sedang bertanding, melawan seorang kakek bongkok yang bukan lain adalah It-gan Kai-ong! Akan tetapi mana mungkin? Bukankah Siang-mou Sin-ni sudah tewas, terjerumus ke dalam jurang, mati di tangan Suling Emas? Dan suara melengking-lengking itu keluar dari mulut Siang-mou Sin-ni. Akan tetapi, biarpun wanita itu bertanding dengan rambut terurai, rambut itu tidak sepanjang Siang-mou Sin-ni dan wanita ini bertanding tanpa menggunakan rambut-nya seperti keistimewaan Siang-mou Sin-ni! Apakah wanita baju hijau? Pernah ia melihat wanita baju hijau itu berurai rambut ketika bersumpah di depan ma-kam ayahnya. Akan tetapi wanita itu baru-baru ini ia lihat tidak berambut lagi, sudah gundul seperti seorang nikouw! Siapakah gerakan wanita ini?

Ia mendekati dan melihat betapa wanita itu gerakan-gerakannya dahsyat dan aneh luar biasa, It-gan Kai-ong me-rupakan lawan yang berat, tongkatnya menyambar-nyambar mendatangkan angin keras. Akan tetapi gerakan kakek itu lamban, dan teringatlah Lin Lin bahwa kakek pengemis mata satu ini pun sudah terluka parah. Kalau tidak terluka, agak-nya wanita itu bukan lawannya. Lin Lin makin mendekat dan alangkah kaget dan marahnya ketika ia mengenal wanita itu yang bukan lain adalah Sian Eng!

“Enci Sian Eng, jangan takut. Kubantu kau menghajar mampus iblis ini!” setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat ke depan, didahului sinar kuning emas pe-dangnya yang sudah menerjang It-gan Kai-ong dengan ganas. Maklum akan kelihaian lawan, serta-merta Lin Lin mainkan jurus-jurus yang ia pelajari dari ilmu rahasia dalam tongkat pusaka Beng-kauw. Hebat gerakannya itu, biarpun be-lum matang sekali namun karena jurus-jurus itu adalah jurus sakti yang khusus diciptakan oleh mendiang pendiri Beng-kauw, Pat-jiu Sin-ong, maka hebatnya bukan main. Begitu pedangnya bergerak, It-gan Kai-ong berseru, “Uhhhhh!” Dan kakek ini terhuyung ke belakang, hampir saja perutnya termakan ujung pedang.

“Bagus, Lin-moi adikku! Mari bantu aku bikin mampus anjing ini!” teriak Sian Eng dengan gembira dan kedua tangannya melakukan serangan hebat, dengan jari-jari terbuka mencengkeram ke arah dada kakek itu. Lin Lin tertegun karena melihat betapa kedudukan kaki dan gerakan tangan encinya itu mirip sedikit dengan ilmu barunya! Hal ini sebenarnya tidak aneh karena sebuah di antara kitab yang dipelajari Sian Eng di dalam gua adalah kitab ilmu silat Beng-kauw peninggalan Tok-siau-w-kui yang tentu saja dasarnya sama dengan ilmu yang ia warisi dari Pat-jiu Sin-ong. Karena ini ia menjadi gembira dan mainkan pedangnya. Secara aneh sekali, gerakan mereka seimbang dan setelah mereka menyerang bersama, maka serangan itu merupakan rangkaian yang cocok dan daya serangannya hebat bukan main. It-gan Kai-ong yang sudah terluka parah dalam pertandingannya melawan Suling Emas beberapa hari yang lalu, menjadi terkejut sekali. Biarpun dua orang gadis itu sudah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian yang luar biasa, namun andaikata ia tidak terluka parah, agaknya tidaklah mudah bagi mereka untuk dapat mengalahkannya. Akan tetapi, apa hendak dikata, ia terluka hebat dan luka itu belum sembuh, maka sekarang ia meng-hadapi keroyokan ini dengan berat. Be-berapa kali ia terhuyung dan pada saat ia menangkis Pedang Besi Kuning dengan tongkat yang ia buat dari dahan pohon, kedua senjata itu saling tempel tak da-pat dipisahkan lagi. Inilah saat yang celaka bagi It-gan Kai-ong karena pada detik berikutnya, pukulan tangan kanan Sian Eng dengan hebat menghantam lambungnya.

“Blukkk....!” It-gan Kai-ong memekik aneh dan mulutnya menyemburkan darah segar, lalu tubuhnya terjengkang ke bela-kang. Pedang Besi Kuning yang sudah terlepas dari tempelan tongkat, menyam-bar dan sebuah bacokan membuat pundak kiri It-gan Kai-ong hampir putus. Kakek itu roboh dan pingsan seketika.

“Adikku, pinjamkan pedangmu seben-tar!” kata Sian Eng dengan suara ber-sorak, kemudian ia menerima Pedang Besi Kuning itu dan.... sambil tertawa-tawa seperti orang gila Sian Eng lalu menghujani tubuh It-gan Kai-ong dengan bacokan dan tusukan sehingga dalam sekejap mata saja tubuh kakek itu han-cur tidak karuan macamnya lagi.

“Sudah, Enci Eng....!” Lin Lin merasa ngeri dan memalingkan mukanya. Ia me-rasa ngeri dan heran mengapa encinya menjadi begitu ganas. “Cukup! Dia sudah mati....!”

Akan tetapi Sian Eng terus membacok-bacok sambil tertawa-tawa sampai tubuh itu tidak merupakan tubuh manusia lagi, melainkan merupakan daging cacah-an yang mengerikan. Tiba-tiba ia ber-henti membacok, melempar pedangnya ke atas tanah lalu.... gadis ini menjatuhkan diri di atas tanah sambil menangis ter-sedu-sedu, sedih sekali.

Lin Lin sejenak terkesima. Kemudian ia mengambil pedangnya, membersihkan-nya dengan rumput dan menyarungkan-nya. Setelah itu ia mendekati Sian Eng, berlutut, merangkulnya dan membujuk.

“Sudahlah, Enci Eng. Mengapa kau agaknya begitu membencinya? Mengapa pula kau melarikan diri secara aneh? Ada rahasia apakah yang terjadi padamu? Ceritakanlah kepada adik....” sampai di sini Lin Lin teringat dan menyambung, “ceritakan kepadaku, apa yang kaususah-kan.”

Mendengar ini, Sian Eng menangis makin keras sampai tubuhnya berguncang-guncang sesenggukan ketika ia mem-benamkan mukanya pada rangkulan Lin Lin. Akhirnya tangisnya mereda dan ia dapat bicara, “Lin Lin, aku menangis saking girang hatiku dapat membunuh anjing ini. Dapat membunuh.... gurunya dan sekarang aku akan mencarinya. Sebelum aku dapat membunuhnya, aku tidak mau berhenti!”

Lin Lin belum dapat mengerti. “Mem-bunuh siapa, Enci Eng?”

“Siapa lagi kalau bukan murid anjing ini?”

Lin Lin terkejut, terheran. Setahunya murid It-gan Kai-ong adalah Suma Boan. Memang mereka semua membenci Suma Boan, akan tetapi mengapa agaknya enci-nya membenci secara luar biasa?

“Kau-maksudkan, Suma Boan?”

Tiba-tiba meledak lagi tangis Sian Eng. “Betul! Anjing biadab itu! Keparat jahanam Suma Boan, kautunggulah pem-balasanku!” Ia berteriak-teriak.

Diam-diam Lin Lin girang. Dia sen-diri bermaksud mencari adik perempuan Suma Boan yang ia anggap telah merampas kekasihnya. Akan tetapi di sam-ping kegirangannya mendapat teman enci-nya pergi ke kota raja, ia pun merasa heran bukan main.

“Enci Sian Eng, memang Suma Boan itu bukan manusia baik-baik dan sudah sepatutnya kita membencinya. Akan te-tapi, kausebut-sebut tentang pembalasan. Apakah artinya itu?”

Sian Eng merangkul Lin Lin. Pada saat itu, ia telah kembali normal. Lin Lin merapikan rambut encinya, mengatur dan menyanggulkannya kembali.

“Lin-moi, dia.... dia.... ah, tadinya aku.... aku telah gila. Aku.... aku mencintanya....”

“Hemmm....?” Tapi Lin Lin menindas keheranannya, “Apa anehnya dengan itu? Wajar, Enci. Memang hati ini tidak dapat dikuasai kalau sudah menjatuhkan pilihannya.”

“Tapi dia menipuku! Dia mengkhianatiku! Ah.... Lin-moi, pilihanku keliru....!”

Sambil menangis Sian Eng lalu menceri-takan semua pengalamannya, mulai dia diperalat oleh Suma Boan mencari ilmu warisan Tok-siauw-kui sampai peristiwa di dalam perahu di mana ia dinodai oleh pemuda bangsawan yang berwatak kotor itu.

Berdiri sepasang alis Lin Lin, ia mempertemukan giginya dengan penuh ke-gemasan sambil berkata, “Bedebah! Dia patut dibasmi! Mari kubantu kau, Enci Sian Eng. Kita cari dia di kota raja dan kita bunuh anjing itu, setelah itu, kita langsung pergi ke istana karena aku pun harus membunuh adik perempuan Suma Boan.”

Kini Sian Eng yang memandangnya dengan mata terbelalak heran. Saking kaget dan herannya, Sian Eng lupa akan tangisnya dan dengan mata merah dan pipi masih basah air mata ia menatap wajah adiknya, bertanya, “Suma Ceng? Mengapa kau hendak membunuh Suma Ceng? Aku pernah bertemu dengannya, dia itu biarpun adik dari Suma Boan, namun wataknya baik sekali, berbeda dengan kakaknya. Pula, dia adalah bekas kekasih kakak Kam Bu Song yang sampai sekarang masih mencintanya.”

“Justeru itulah sebabnya mengapa aku harus membunuhnya!”

“Apa? Karena ia mencinta kakak Bu Song?”

“Karena ia berani mencinta Suling Emas!”

“Eh, Lin-moi. Bagaimana itu? Apa salahnya itu? Mengapa kau marah melihat Suma Ceng mencinta....”

“Karena aku mencinta Suling Emas!” ucapan Lin Lin ini terdengar keras.

Sian Eng melongo dan sejenak tak dapat mengeluarkan kata-kata. Kemudian ia memegang lengan adiknya dan meng-guncang-guncang, seakan-akan ia hendak membangunkan adiknya daripada tidur dan mimpi buruk.

“Lin-moi....! Gilakah kau? Suling Emas adalah Kam Bu Song!”

“Aku tahu!” jawabnya dingin.

Sian Eng makin bingung. “Kau tahu dan kau bilang mencintanya? Suling Emas atau Kam Bu Song adalah kakakmu....”

“Bukan! Sekali lagi bukan kakakku! Pertalian apakah yang mengikat persau-daraan kami? Dia itu kakak tiriku, me-mang betul. Kalian seayah lain ibu. Akan tetapi aku? Aku adalah Yalina, Puteri Yalina, Puteri Mahkota Khitan! Dia itu, juga kau, dengan aku adalah orang lain, berlainan darah. Mengapa aku tidak boleh mencinta Suling Emas?”

Hening sejenak. Agaknya Sian Eng terpukul mendengar kenyataan yang be-nar-benar mengguncangkan hatinya ini. Sama sekali tak pernah disangkanya akan terjadi keruwetan cinta kasih semacam ini. Tadinya ia mengira bahwa dialah orang paling tidak beruntung di dunia ini, yang menjatuhkan hati secara keliru. Kiranya sekarang terjadi pertalian asma-ra yang lebih aneh pada diri Lin Lin.

“Hemmm, begitukah? Kau mencinta Suling Emas. Lalu, mengapa kau hendak membunuh Suma Ceng? Dia sudah bersuami orang lain, sudah mempunyai anak, mengapa diganggu lagi? Bagaimana sikap Suling Emas terhadap cintamu?”

Ditanya begini, tiba-tiba Lin Lin me-nangis! Keadaan menjadi terbalik sama sekali. Sekarang Lin Lin yang menangis dan Sian Eng memeluknya, menghiburnya. Kemudian, di antara isak tangisnya, Lin Lin yang menceritakan pengalamannya, betapa secara aneh Suling Emas menolak cintanya dengan alasan sudah tua, alasan yang sama sekali tidak dipercayanya karena ia yakin bahwa kakak angkatnya itu juga mencintanya.

“Tentu karena gara-gara Suma Ceng itulah maka ia tidak membalas cintaku, atau lebih tepat ia memaksa diri me-mutuskan pertalian asmara denganku. Enci Sian Eng, biarpun kita bukan sau-dara sedarah, namun semenjak kecil kita berkumpul. Aku akan membantumu mem-bunuh Suma Boan, kemudian kau mem-bantu aku membunuh Suma Ceng. Setelah itu, aku akan pergi ke Khitan untuk merampas kedudukan ratu yang menjadi hakku. Nah, bagaimana? Apakah kau mau ikut denganku? Aku akan tetap menganggapmu sebagai kakakku sendiri. Biarlah kita yang menderita karena asmara ini bersama-sama menghadapi segala hal, sehidup semati.”

Sian Eng terharu, merangkulnya dan kedua orang gadis itu bertangisan. Ke-mudian mereka meninggalkan tempat itu tempat yang amat menyeramkan karena di situ terdapat onggokan daging tulang dan darah It-gan Kai-ong yang sudah tidak dapat disebut mayat lagi, dan tak lama setelah kedua orang gadis itu pergi, burung-burung liar beterbangan datang untuk menyantap hidangan yang lezat bagi mereka ini!

Sementara itu, terjadi perubahan be-sar di Kota Raja Kerajaan Sung. Kaisar Sung Thai Cu, Kaisar Kerajaan Sung pertama, telah menyerahkan tahta ke-rajaan kepada adiknya sendiri yang berjudul Kaisar Sung Thai Cung juga me-lanjutkan politik pemerintahan kakaknya, namun dibandingkan dengan Sung Thai Cu kaisar ke dua ini lebih berhasil kemudian Sung Thai Cung berani mempergunakan tangan besi terhadap para pejabat tinggi yang melakukan penyelewengan, tidak mudah dijilat oleh sikap memuji-muji, dan di samping ini, memperkuat pasukan kerajaan dalam persiapan menggempur kerajaan-kerajaan kecil yang sampai saat itu belum juga mau tunduk dan belum mengakui kekuasaan Kerajaan Sung.

Berbeda dengan jaman kerajaan yang sudah-sudah, terutama di jaman Kerajaan Tang yang sering kali terjadi perebutan kekuasaan dan perang saudara di kala tahta kerajaan berpindah tangan, pemin-dahan kekuasaan dan penggantian kaisar kali ini terjadi dengan aman dan tidak terjadi sesuatu keributan. Hal ini adalah karena kebijaksanaan Kaisar Sung Thai Cu yang dalam hal ini melaksanakan anjuran ibunya, yaitu menyerahkan kekuasaan dan mengangkat adiknya sendiri sebagai penggantinya. Andaikata ia tidak bijaksana dan memaksa untuk mewariskan tahta kerajaan kepada putera-puteranya yang kurang pengalaman, pasti hal ini akan menimbulkan kekeruhan, mendatangk-an perebutan kekuasaan dan perang saudara, seperti yang sudah-sudah.

Kaisar yang baru, Sung Thai Cung, adalah seorang yang luas pandangan dan bijaksana. Namun tindakannya yang per-tama, yaitu membersihkan petugas-petugas negara yang korup dan nyeleweng, sedikit banyak menimbulkan keributan pula dari para pembesar yang melakukan perlawanan-an. Betapapun juga, mereka ini semua dapat ditundukkan dan diseret ke dalam penjara, bahkan banyak di antaranya yang diberi hukuman mati. Walaupun peristiwa pembersihan ini melegakan hati rak-yat, namun mengubah suasana di kota raja. Karena terlalu banyak pembesar korup dibunuh, dan juga karena memang hampir semua petugas tadinya menyele-weng, banyak di antara mereka yang melarikan diri sebelum tertangkap, dan mereka yang masih berani tinggal di kota raja dengan harapan takkan diketahui dosa-dosa mereka yang lalu, tidak pernah berani keluar rumah, takut ada jari telunjuk menudingnya. Inilah yang membuat kota raja menjadi sunyi. Tidak ada lagi pembesar, lama maupun baru, yang berani berfoya-foya dan ber-pelesir seperti yang sudah-sudah.

Keadaan di kota raja ini mempenga-ruhi pula keadaan kota-kota besar lain, terutama sekali yang berdekatan dengan kota raja, seperti kota An-sui. Kota ini pun menjadi sepi dan banyak pembesarnya melarikan diri atau ditangkap.

Gedung besar Pangeran Suma Kong tetap berdiri megah dan pangeran tua ini tidak mau melarikan diri. Memang ia dahulu terkenal sebagai seorang pangeran yang korup dan banyak makan uang ne-gara. Akan tetapi sudah bertahun-tahun ia tidak memegang tugas lagi karena dipecat dan tidak diperbolehkan bertempat tinggal di kota raja oleh kaisar pertama. Selain merasa bahwa dia sekarang sudah “bersih”, juga dengan adanya Suma Boan yang amat terkenal, tentu saja keluarga bangsawan Suma ini tidak merasa takut. Bahkan Suma Boan mengumpulkan anak buahnya, yaitu para buaya dan tukang pukul yang memiliki kepandaian, untuk menjaga gedungnya siang malam. Di luar gedung, di setiap pintu, di atas genteng di sebelah kanan kiri dan belakang, semua terjaga dengan kuat siang malam sehing-ga gedung Pangeran Suma itu seakan-akan berubah menjadi sebuah benteng.

Setiap hari para penjaga yang bertugas menjaga di pekarangan depan yang luas dari gedung itu, melewati waktu menganggur dengan latihan-latihan ilmu silat atau olah raga lain yang maksudnya selain untuk berlatih juga sebagai “pamer kekuatan” untuk membangun ketabahan sendiri dan untuk mengecilkan hati golongan yang hendak memusuhi Pangeran Suma. Di situ terdapat delapan belas macam senjata dan juga besi-besi dan batu-batu besar yang mereka angkat dan lempar-lemparkan ke atas untuk mendemonstrasikan tenaga mereka. Penjagaan yang amat ketat ini dilakukan siang malam sehingga keluarga itu seakan-akan mempunyai barisan sendiri yang terdiri dari seratus orang lebih yang melakukan penjagaan secara bergiliran.

Pada suatu pagi yang cerah, seperti biasa, belasan orang penjaga di pekarang-an depan itu bermain-main di pekarangan, mengangkat besi dan melempar-lempar batu, ada pula yang bermain silat dengan pelbagai senjata. Di antara mereka, yang mempunyai bentuk tubuh kuat dan men-jadi ahli gwa-kang (tenaga luar), sengaja membuka baju untuk memamerkan otot-otot yang besar melingkar-lingkar di tubuh mereka.

Kelebatan senjata tajam menyilaukan mata. Para penjaga yang bertugas di atas rumah juga ikut me-nonton sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa.

Munculnya Sian Eng di depan pintu pekarangan itu sekaligus menghentikan semua kegiatan olah raga. Semua mata mengincar keluar dan senyum lebar meng-hias semua mulut para penjaga itu, se-nyum dan pandang mata kurang ajar karena memang pemandangan di pagi hari ini menyedapkan mata. Pakaian Sian Eng yang ringkas membungkus tubuh yang langsing padat, wajah yang cantik jelita dengan hiasan rambut yang hitam halus disanggul ke atas, gerakan yang lemah gemulai, semua ini merupakan daya penarik yang mengagumkan hati semua laki-laki.

Sudah lazim di dunia ini, apabila melihat seorang wanita cantik, timbul kegembiraan di hati pria. Kalau pria itu hanya sendirian, tentu tidak berani ia mengumbar kekurangajarannya dan akan menyimpan kekagumannya dalam pandang mata dan senyum. Kalau pria itu me-mang berwatak bersih, ia hanya akan menyimpan kekagumannya di dalam hati. Akan tetapi kalau banyak laki-laki yang memang wataknya kasar sedang berkum-pul, tentu akan timbul kekurangajaran mereka dan mulailah para penjaga ini tertawa-tawa.

“Aduhhhhh.... cantiknya....!”

“Wahai.... siapakah begitu bahagia memiliki bidadari ini?”

Demikian bermacam-macam teriakan yang terdengar dari mulut mereka, bahkan di antara mereka ada yang mulai pula melempar-lempar batu dan meng-angkat-angkat besi berat untuk pamer dan berusaha menarik perhatian gadis cantik ini. Namun Sian Eng tidak peduli-kan itu semua, kakinya langsung melang-kah masuk dengan tenang.

Melihat gadis itu betul-betul memasuki pekarangan, kegembiraan mereka memun-cak dan seorang di antara mereka, ko-mandan jaga, segera melangkah maju bertanya, suaranya digagah-gagahkan, “Nona, kau hendak mencari siapakah? Siapa diantara kita yang hendak kau jumpai? Heee, teman-teman! Adakah di antara kalian yang mengenal Nona ini?” kata-kata ini diteriakkan si komandan jaga dengan nada tidak percaya.

“Aku....!”

“Aku kenalannya!”

“Ah, akulah sahabat baiknya!”

“Heee, jangan mengacau! Dia tentu memilih aku!” teriak pula seorang pen-jaga yang bertugas di atas genteng.

“Pilihlah aku, Nona. Habis bulan se-mua gajiku akan kuserahkan padamu se-luruhnya!” teriak pula seorang yang tubuhnya tinggi besar.

“Ha-ha, jangan percaya! Tentu sebagian sudah ia selundupkan ke tangan isteri-nya yang pertama!”

Ramailah suara para penjaga, bahkan banyak diantaranya yang mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan. Akan tetapi Sian Eng tetap tenang tidak mempedulikan mereka, bahkan tersenyum se-dikit, senyum yang sebenarnya merupa-kan senyum sedih akan tetapi karena memang ia manis sekali kalau tersenyum, maka senyum ini mendatangkan teriakan-teriakan baru yang lebih riuh. Sian Eng menanti sampai hiruk-pikuk itu reda, baru ia berkata.

“Aku ingin bertemu dengan Suma Boan.”

Semua suara sirap seketika dan semua mata memandang penuh curiga, penuh selidik. Semua penjaga ini mengenal be-laka kongcu mereka dan mengenal pula wanita-wanita yang mempunyai hubungan dengan putera pangeran itu. Akan tetapi mereka belum pernah melihat Sian Eng, oleh karena itu mereka menjadi curiga.

“Mengapa mencari Suma-kongcu? Apa-kah kau kenal dia?” tanya si komandan matanya memandang penuh selidik.

Sian Eng mengangguk, “Aku kenal dia, harap suka panggil dia keluar.”

Seorang penjaga yang bertelanjang dada, yang tubuhnya tegap dan kuat, melangkah maju. “Nona cantik, mengapa mencari Kongcu? Apakah kita ini tidak cukup hebat? Kau tinggal pilih. Lihatlah aku, hemmm, kalau kau menjadi kekasih-ku, kau akan aman. Lihat betapa kuatnya aku!” Ia lalu membungkuk, kedua lengan-nya bergerak mengangkat sebuah batu besar. Otot-otot di tangannya melingkar-lingkar dan menonjol keluar ketika ia melemparkan batu itu ke atas, disambut dan dilemparkan lagi berkali-kali, seakan-akan seorang anak kecil bermain-main dengan sebuah bola karet yang ringan. Akhirnya ia membanting batu seberat seratus kati lebih itu ke atas tanah, ke depan Sian Eng, sambil mengangkat dada dengan penuh kebanggaan.

Sejak tadi sebetulnya hati Sian Eng sudah panas dan marah, akan tetapi ditahan-tahannya. Pikirannya sedang normal maka ia dapat mempergunakan kesabaran-nya, apalagi memang kedatangannya ini sudah ia rencanakan bersama Lin Lin. Mereka sudah beberapa malam mengitari gedung akan tetapi tidak melihat jalan aman untuk memasuki gedung. Demikian ketat penjagaan di situ dan mereka ber-dua maklum bahwa menghadapi Suma Boan saja sudah berat, apalagi kalau dikeroyok banyak penjaga dan siapa tahu di dalam gedung itu bersembunyi pula orang-orang sakti yang membantu Suma Boan. Akan tetapi menyaksikan lagak orang-orang ini, Sian Eng hampir tidak kuat menahan kesabaran hatinya. Ia me-langkah maju mendekati tempat itu, kaki kirinya bergerak dan.... batu besar itu terlempar ke arah penjaga bertelanjang dada yang sedang membusungkan dadanya itu.

“Uhhhhh....!” Orang itu berseru kaget, terpaksa menerima batu itu, namun ia tidak kuat menahan dan tubuhnya terlempar ke belakang sampai beberapa meter. Untung batu itu segera ia lempar ke samping sehingga tidak menimpa dada-nya, namun hantaman tadi cukup membuat ia terengah-engah dan dari mulut-nya keluar darah!

Ributlah para penjaga itu. Makin curiga mereka karena ternyata bahwa gadis cantik ini memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi Sian Eng segera ber-kata dengan suara ketus. “Aku adalah kenalan baik Suma Boan, apakah kalian masih berani main-main? Tunggu saja kalau Kongcu kalian melihat kurang-ajaran kalian, aku akan minta dia me-menggal kepala kalian seorang demi seorang!”

Kata-kata ini berpengaruh sekali. Mereka segera mundur dengan muka pucat dan komandan jaga segera menge-dipkan mata kepada kawan-kawannya, kemudian ia sendiri berkata, “Maaf, ka-rena kami tidak mengenal Nona, maka berani bersikap kasar. Harap Nona tung-gu sebentar, saya akan melaporkan ke-pada Suma-kongcu.”

Sian Eng hanya mengangguk, kemudi-an ia menghampiri penjaga yang masih duduk terengah-engah. “Kau tidak lekas berlutut?” bentaknya.

Penjaga yang sial ini sudah mendengar juga tadi pengakuan gadis lihai ini se-bagai kenalan baik Suma-kongcu, maka dengan menahan rasa sakit dan hati pe-nuh rasa takut akan kemarahan majikan-nya, ia segera berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala minta ampun. Tiba-tiba mereka semua, para penjaga itu, menjadi ngeri den merasa serem karena gadis cantik itu tertawa meleking aneh dan terdengar bukan seperti suara ke-tawa manusia. “Pergilah!” kaki Sian Eng bergerak dan penjaga itu terlempar be-berapa meter jauhnya, bergulingan seperti sebuah bola ditendang. Anehnya, ia me-rasa dadanya tidak sesak lagi, maka cepat ia meloncat berdiri, mengangguk dengan hormat dan mengundurkan diri!

“Moi-moi....!” Pada saat itu Suma Boan muncul dari pintu samping. Ketika menerima laporan bahwa seorang gadis cantik yang amat lihai datang mencari-nya, Suma Boan menjadi curiga dan mengintai dengan jalan memutar, dari pintu samping. Akan tetapi begitu me-lihat bahwa yang datang adalah Sian Eng, hatinya berdebar keras. Tentu saja ia menjadi curiga dan menyangka buruk. Akan tetapi, karena Sian Eng hanya datang seorang diri, timbul ketabahan hati-nya, dan pula memang ia merasa suka kepada gadis cantik yang ia tahu amat mencintanya ini. Maka dengan hati ber-debar dan sikap waspada, pemuda ini lalu muncul dan memanggil dengan suara penuh kasih sayang, wajah berseri, akan tetapi sinar matanya penuh selidik me-natap wajah yang cantik jelita dan agak pucat itu.

“Koko....!” Sian Eng juga berseru dengan suara tertahan, seakan-akan ia merasa girang dan terharu, mukanya tiba-tiba menjadi merah seperti orang malu dan jengah. “Aku.... aku ingin bicara penting denganmu....!”

Berdebar-debar jantung Suma Boan. Akan tetapi pandang matanya masih penuh selidik, ingin ia menjenguk isi hati gadis itu. Ia tahu bahwa Sian Eng men-cintanya, akan tetapi tahu pula bahwa gadis itu

bisa mendendam kepadanya dan bisa membenci karena perbuatannya terhadap gadis itu di dalam perahu. Tentu saja ia tidak mencinta dengan setulus dan sejujurnya hati terhadap Sian Eng, melainkan mencintanya karena gadis itu memang cantik jelita. Bagi seorang laki-laki semacam Suma Boan, ia selalu jatuh cinta kepada wanita cantik, berapapun banyaknya, cinta yang berdasarkan nafsu berahi, cinta yang berdasarkan ingin me-nyenangkan diri sendiri. Di samping kecantikan Sian Eng, juga gadis ini telah menemukan kitab-kitab peninggalan Tok-siauw-kui yang amat ia inginkan.

Namun Suma Boan adalah seorang laki-laki yang sudah banyak pengalaman-nya, pula ia terkenal cerdik, maka ia masih saja menaruh curiga. Tentu saja ia cukup percaya akan kepandaian sendiri, tahu bahwa Sian Eng seorang diri saja takkan mampu berbuat buruk terhadapnya, akan tetapi ia sudah membuktikan keadaan aneh gadis ini yang seakan-akan telah menemukan ilmu dan memilikinya secara hebat, sungguhpun belum sempurna benar.

“Koko, aku mau bicara tentang.... kitab....” Seketika wajah Suma Boan berseri. Keinginannya mendapatkan kitab-kitab peninggalan Tok-siauw-kui amat besar, apalagi pada waktu sekarang se-telah keadaan pemerintahan di kota raja terjadi perubahan dan ia merasa betapa kedudukan keluarga ayahnya terancam, ia ingin sekali mendapatkan kitab-kitab itu dan mewarisi kepandaian yang akan membuat ia menjadi seorang jagoan no-mor satu yang ditakuti semua lawan.

“Moi-moi...., aku girang sekali kau datang. Marilah kita bicara di dalam....!” Ia melangkah maju, memegang lengan Sian Eng dan menggandengnya. Sian Eng menurut saja dan berjalanlah mereka bergandengan tangan menuju ke ruangan dalam, melewati pagar penjaga yang ber-diri tegak tanpa berkedip. Suma Boan yang menggandeng dan merapatkan tubuh-nya merasa betapa jantung di dalam dada gadis itu berdebar-debar keras. Diam-diam ia merasa bahagia sekali karena mengira bahwa gadis ini terlalu girang bertemu dengannya.

Setelah mereka memasuki ruangan sebelah dalam, Suma Boan segera me-narik gadis itu ke dalam sebuah kamar tamu yang indah, tiba-tiba ia memeluk Sian Eng dan menciuminya. Sejenak Sian Eng menurut saja, kemudian perlahan ia merenggutkan dirinya, terlepas dari pe-lukan Suma Boan yang makin merasa yakin bahwa gadis ini tidak marah atau benci kepadanya.

“Moi-moi, kekasihku yang tercinta,” bisik Suma Boan, masih memegang ke-dua tangan gadis itu, “alangkah rinduku kepadamu! Kau datang seperti seorang bidadari dari sorga yang turun ke dunia untuk menghibur hatiku. Moi-moi, aku tidak akan melepaskanmu lagi, jangan kau pergi meninggalkan aku lagi. Mari kita hidup bahagia di rumahku ini!”

“Suma-koko, kau sudah mengenal hatiku. Perkara itu belum waktunya kita bicarakan. Kedatanganku ini membawa urusan yang amat penting. Lepaskan ta-nganmu dan mari kita bicara baik-baik.” Sian Eng menarik tangannya. Suma Boan tersenyum dan sengaja menekan jantung-nya yang berdebar saking girangnya, karena di depan gadis ini ia harus me-nyembunyikan perasaannya bahwa ia jauh lebih “cinta” pada kitab-kitab pusaka peninggalan Tok-siauw-kui daripada diri gadis ini.

“Marilah, Adik Sian Eng, kita duduk di sana.” Ia menarik Sian Eng dan kedua-nya lalu duduk di atas dipan yang ter-dapat di kamar itu. Suma Boan tetap tidak melepaskan gadis itu, duduk di sampingnya sambil memeluknya. Sian Eng tidak menolak lagi dan ia berkata perlahan.

“Koko, kau tentu maklum akan perasaan seorang gadis. Saking kaget dan duka hatiku, ketika di dalam perahu dahulu....” suaranya tersendat dan kedua pipinya menjadi merah sekali, “secara tidak sadar aku menyerangmu dan ke-mudian melarikan diri. Baru kemudian aku merasa betapa.... aku tak dapat hidup terpisah dari padamu, maka.... maka aku datang ke sini....”

Girang sekali hati Suma Boan. Ia mengelus-elus rambut kepala gadis itu lalu berkata, “Aku tahu, Moi-moi. Aku.... aku lupa daratan waktu itu saking besarnya cintaku kepadamu. Tentang kitab-kitab itu.... eh, bukankah kau tadi bilang mau bicara tentang kitab?”

Wajah Sian Eng berseri dan ia tersenyum lebar. “Kitab-kitab? Ah, belum kuceritakan kepadamu bahwa setelah aku pergi dari perahu, aku memasuki lagi gua rahasia dan mengambil semua kitab pe-ninggalan Tok-siauw-kui. Kau tahu kitab-kitab apa yang kudapatkan? Kitab raha-sia dari Siauw-lim-pai, kitab ilmu pedang dari Kun-lun, kitab rahasia tentang ilmu kesaktian Beng-kauw, ada pula kitab yang mengajarkan ilmu-ilmu mujijat ten-tang melawan maut, malah ada kubaca sepintas lalu judul sebuah kitab yang mengajarkan ilmu menghilang dan ter-bang!”

Seperti seorang kelaparan mendengar cerita tentang makanan-makanan lezat, Suma Boan menelan ludah, akan tetapi sebagai seorang yang cerdik ia menahan gelora hatinya ini dan cepat memeluk Sian Eng. “Ah, kekasihku yang baik. Se-sungguhnya, soal kitab itu bagiku hanya soal kecil. Yang penting, yang selalu ku-rindukan, yang selalu kuimpikan, adalah dirimu, Adik Sayang! Akan tetapi aku khawatir sekali karena kau sudah men-dapatkan kitab-kitab itu, tentu kau men-jadi incaran orang-orang dunia kang-ouw. Akan lebih aman kalau kau tinggal bersamaku di sini, beserta kitab-kitab itu yang boleh kita pelajari bersama. Kita kelak akan menjadi suami isteri yang paling hebat di kolong langit! Di mana-kah sekarang kitab-kitab itu? Mari kita ambil dan bawa ke sini, Moi-moi.”

Sian Eng tersenyum manis, biarpun hatinya penuh kebencian ketika pemuda yang ia cinta akan tetapi yang menghan-curkan cinta kasihnya dengan pengkhianat-an itu menciuminya mesra. “Itulah sebab-nya aku datang, Koko. Kitab-kitab itu kusembunyikan di tempat rahasia. Akan tetapi aku tidak berani mengambilnya sendiri dan membawanya ke sini. Kau benar, kalau sampai ketahuan orang kang-ouw, tentu mereka akan berusaha merampasnya. Marilah kau ikut denganku ke tempat itu, tidak jauh, kita bersama mengambil kitab-kitab itu dan membawanya ke sini. Akan tetapi.... apakah betul kau akan tetap setia kepadaku?” Sian Eng pura-pura memandang penuh curiga.

“Ah, Sian Eng, kekasihku, apakan kau masih tidak percaya kepadaku?” Tiba-tiba pemuda itu berlutut di depan Sian Eng, merangkul kedua kakinya! Sejenak sepasang mata yang bagus itu mengeluarkan sinar berapi. Alangkah inginnya ia menggerakkan tangan, sekali pukul ubun-ubun kepala yang tunduk di depannya itu ia akan dapat membunuh Suma Boan. Akan tetapi ia teringat akan banyaknya penjaga dan ia tentu akan terkurung dan berada dalam bahaya.

“Mari kita pergi sekarang, Koko.”

“Sekarang? Mengapa tergesa-gesa? Pula, berbahaya sekali mengambilnya di waktu siang. Lebih baik malam nanti kita pergi, Adikku.”

Karena tahu bahwa kalau ia men-desak, Suma Boan pasti akan menaruh curiga, gadis itu terpaksa menyetujui.

Pula, memang lebih baik pergi di waktu malam untuk melaksanakan rencananya yang sudah ia atur dengan Lin Lin ini. Ia harus berani berkorban, demi maksud hatinya membalas dendam. Hatinya perih dan makin sakit, akan tetapi Sian Eng rela menjadi permainan Suma Boan sebelum ia mendapat kesempatan meng-hancurkan orang yang telah membasmi kebahagiaan hatinya. Ia terpaksa menuruti kehendak Suma Boan terpaksa ia menye-rah dan menahan-nahan kemuakan hati-nya ketika Suma Boan membuktikan “cin-ta kasihnya”, yang sesungguhnya bukan lain hanya terdorong nafsu semata-mata. Makin bencilah hati Sian Eng, dan ketika hari terganti malam Suma Boan meng-gandeng tangannya keluar dari gedung, hampir Sian Eng tak kuat menahan ke-benciannya. Baru setelah mereka berjalan di dalam gelap, gadis ini mencururkan air mata yang cepat-cepat ia usap de-ngan ujung lengan bajunya.

Suma Boan kini percaya betul kepada Sian Eng. Siang tadi, gadis ini menyerah ikhlas kepadanya, tanda bahwa gadis ini benar-benar datang karena cintanya. Penyerahan gadis inilah menjadi bukti bagi-nya bahwa di balik kedatangan Sian Eng tidak ada rahasia apa-apa. Kalau tadinya ia menaruh curiga dan menyangka akan adanya jebakan, maka dengan penyerahan diri Sian Eng kepadanya, maka kecuriga-an itu lenyap sama sekali. Kini ia yakin bahwa Sian Eng benar-benar mencinta-nya, benar-benar datang hendak menye-rahkan diri sambil membawa kitab-kitab yang berharga. Maka dapat dibayangkan betapa bahagia rasa hati putera pangeran ini.

Mereka memasuki hutan yang letak-nya di sebelah barat kota An-sui. Hutan yang tidak terlalu luas akan tetapi cukup gelap karena pohon-pohon besar memenuhi hutan itu.

“Baik sekali kau tidak mengajak pe-ngawal, Koko. Urusan ini lebih baik tidak diketahui orang lain.”

“Memang betul, Moi-moi. Kalau saja kau tidak membuktikan cinta kasihmu yang besar siang tadi, tentu aku akan mengajak pengawal-pengawal. Maklumlah, bukan aku kurang percaya kepadamu, akan tetapi perubahan di kota raja membuat musuh-musuhku mencari kesem-patan untuk menghancurkan aku. Di ma-nakah gua itu, Adikku?”

“Di sebelah sana, sudah dekat. Mari!” Di dalam gelap itu, dengan “mesra” Sian Eng menggandeng tangan Suma Boan dan diajaknya berlari menuju ke tengah hutan. Tak lama kemudian mereka berhenti di depan

sebuah gua yang depannya tertutup oleh rumput alang-alang. Sian Eng me-narik tangan Suma Boan, diajak memasuki gua yang gelap itu sambil menyingkap alang-alang yang tinggi menyembunyikan gua.

“Mari masuk, kusembunyikan di dalam situ.” Mereka lalu memasuki gua yang cukup besar itu dengan jalan berindap-indap. Suma Boan mulai curiga dan ber-sikap waspada, akan tetapi karena tidak mendengar suara apa-apa, ia ikut dengan Sian Eng melangkah masuk ke dalam gua. Setelah mereka melangkah maju se-jauh lima meter, mereka bertemu dengan dinding gua.

“Di mana kitab-kitabnya?” Suma Boan berbisik.

Akan tetapi tiba-tiba Sian Eng merenggutkan tangannya. Suma Boan kaget. Gua itu gelap, ia melihat bayangan Sian Eng menjauhkan dirinya.

“Moi-moi.... di mana kau? Mana kitabnya....?”

Tiba-tiba matanya silau oleh sinar api yang dibuat orang dari luar dan beberapa detik kemudian, Lin Lin yang membawa obor di tangannya telah meloncat masuk, obor di tangan kiri, pedang bersinar kuning di tangan kanan! Juga Sian Eng menyambar sebuah obor, dinyalakannya dan menaruh obor itu di sudut gua. Keadaan menjadi terang menyramkan.

Suma Boan berdiri terbelalak. Matanya mencari-cari dan ternyata gua itu kosong sama sekali. Luasnya lima meter persegi. Di depannya kini berdiri dua orang gadis berdampingan dan menutup jalan keluar. Lin Lin dengan pedang ber-sinar kuning di tangannya. Sian Eng de-ngan kedua tangan terbuka, jari tangan-nya menegang, matanya terbelalak penuh kebencian. Diam-diam Suma Boan merasa ngeri juga, akan tetapi karena ia seorang laki-laki yang tabah dan berilmu tinggi, ia dapat menekan perasaannya dan pura-pura tidak dapat menduga kehendak me-reka.

“Moi-moi.... adikku Sian Eng yang manis, mengapa tiba-tiba adikmu ini muncul? Dan manakah kitab-kitab yang kaujanjikan?”

“Suma Boan manusia iblis! Kematian sudah di depan mata, masih pura-pura tidak tahu akan dosa-dosamu?” bentak Sian Eng dengan suara gemetar saking menahan kemarahan yang meluap-luap, kemarahan dan kebencian yang selama ini memenuhi dadanya, yang selalu ditahan-tahan dan ditutupi sikap kasih sayang untuk dapat memancing dan me-nipu Suma Boan.

“Apa....? Eng-moi.... apakah maksudmu? Bukankah kau juga mencintaku se-perti aku mencintamu? Bukankah tadi.... kau menyerahkan diri sepenuhnya dengan rela dan suka kepadaku?”

“Tutup mulutmu yang kotor!” bentak Sian Eng sambil melangkah maju penuh ancaman. “Oooooohhh, betapa bencinya aku! Makin benci mendengar kata-katamu. Suma Boan manusia berhati binatang, perbuatanmu yang biadab terhadap diriku di dalam perahu telah menodai cinta kasihku, telah merobek-robek hatiku, telah mengubah cintaku menjadi benci yang sebesar-besarnya. Aku ingin meng-ganyang jantungmu, ingin kuhirup darah-mu kukeluarkan isi perutmu!”

Suma Boan kaget bukan main, merasa ngeri dan gentar. Mulai menyesallah hatinya mengapa ia terburu-buru menodai gadis ini yang ternyata tadinya benar-benar mencintanya. Akan tetapi semua itu telah terlanjur dan melihat bahwa yang menentanginya hanya dua orang gadis ini, tentu ia segera dapat mengusir rasa jerihnya. Ia tersenyum mengejek dan berkata.

“Hemmm, Sian Eng. Dengan kepandai-anmu dan dibantu adikmu, apa kaukira akan mudah saja mengalahkan aku? Kau tahu, tingkat ilmu kepandaianku jauh melebihimu. Juga jauh melebihi kepandaian adikmu. Insyaflah akan hal ini dan kalian ini nona-nona manis, sayang se-kali kalau sampai tewas di tanganku. Lebih baik kalian hayo ikut denganku, hidup penuh kesenangan di istanaku sambil memperdalam ilmu silat....”

“Laki-laki ceriwis....!” Lin Lin membentak dan pedangnya berubah menjadi sinar kuning, menyambar ke arah leher Suma Boan. Pemuda ini terkejut. Tak disangkanya gerakan Lin Lin demikian cepatnya maka ia segera mengelak de-ngan meliukkan tubuh ke bawah sambil mendorong dengan tangannya ke arah siku yang memegang pedang ketika pe-dang itu lewat di atas kepalanya. Namun Lin Lin yang bersilat dengan ilmu sakti-nya yang baru, yaitu Cap-sha Sin-kun, segera dapat merubah letak pedangnya yang kini membalik ke bawah, menyam-bar dengan gerakan pergelangan tangan sehingga tangan Suma Boan yang tadinya hendak mencengkeram siku, kini berbalik disambar mata pedang!

“Aaaiihhh!” Suma Boan yang sudah menarik lengannya itu kini menjerit sambil melompat ke atas dan berjongkir balik ke belakang karena kembali sinar pedang Lin Lin yang tadi dapat dielakkan-nya itu sudah berubah menjadi segulung-an sinar kuning yang berpusing di sekitar dada dan lehernya! Hanya dengan cara berjongkir balik seperti tadi maka ia selamat.

“Bersiaplah menerima hukuman!” ben-tak Sian Eng dan kembali Suma Boan terkejut sekali karena tiba-tiba angin menyambar berputaran dari arah Sian Eng ketika gadis itu menerjangnya de-ngan pukulan yang gerakan-gerakannya aneh sekali. Suma Boan baru saja ter-bebas dari ancaman maut pedang Lin Lin, kini ia cepat menggerakkan tubuh-nya miring ke kiri sambil mengibaskan tangannya dengan tenaga sin-kang se-penuhnya untuk menangkis.

“Wuuuttt! Wuuttttt!” Angin pukulan kedua fihak yang disertai tenaga sin-kang itu saling sambar dan baiknya Suma Boan adalah seorang jagoan yang terlatih maka biarpun ia merasa tergetar oleh hawa pukulan mujijat dari Sian Eng, namun tidak membuatnya roboh dan tangkisan-nya tadi berhasil.

“Singgg....!” Kembali sinar kuning pedang Lin Lin menyambar, disusul pu-kulan Sian Eng yang tidak kalah me-ngerikan daripada sambaran pedang. Ke-dua orang gadis itu menerjangnya susul-menyusul dan bertubi-tubi dengan ke-cepatan yang luar biasa dan gerakan yang amat aneh.

“Kalian hendak mengadu nyawa? Boleh!” Akhirnya Suma Boan memekik marah karena ia tidak melihat jalan keluar lagi. Betapun juga, dalam hal ilmu silat, ia lebih banyak pengalaman kalau dibandingkan dengan dua orang gadis ini. Maka cepat ia mengerahkan tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya yang ia dapat dari beberapa orang guru pandai, di antaranya terutama sekali It-gan Kai-ong. Bertahun-tahun putera pangeran ini menjagoi daerah An-sui, bahkan namanya terkenal sampai di kota raja, ditakuti orang dan pengaruhnya besar sekali. Sa-king lihai-nya, ia sampai mendapat juluk-an Lui-kong-sian atau Dewa Geledak karena pukulan tangannya selalu ampuh dan sekali pukul cukup untuk mengantar nyawa lawan ke akherat. Entah berapa banyaknya lawan yang sudah terbunuh oleh pukulannya. Ketenaran namanya dan kehebatan ilmunya inilah yang membuat Suma Boan menjadi manusia sombong, memandang rendah orang lain, dan ke manapun ia pergi, ia tidak pernah mem-bawa senjata karena ia menganggap bah-wa kedua pukulannya sudah cukup untuk mengalahkan musuh yang bagaimanapun juga.

Di antara banyak macam kepandaian-nya menggunakan tangan kosong, yang paling hebat adalah ilmu pukulan yang ia pelajari dari It-gan Kai-ong yaitu yang disebut Ho-tok-ciang (Tangan Racun Api). Pukulan ini kalau dipergunakan, hebatnya bukan kepalang karena dapat membuat badan lawan yang terpukul menjadi ha-ngus! Jarang sekali Suma Boan meng-gunakan ilmu pukulan ini, karena sung-guhpun hebat akibatnya kalau mengenai tubuh lawan, juga merugikan diri sendiri karena pengerahan sin-kang di tubuhnya yang dibarengi dengan penggunaan racun yang panas seperti api, dapat merangsang dirinya sendiri sehingga dapat mendatangkan luka pada kedua lengannya.

Menghadapi pengeroyokan Lin Lin dan Sian Eng yang mempunyai gerakan-gerakan aneh mujijat itu, mula-mula Suma Boan menggunakan semua ilmu silat yang ada untuk melawan. Namun baru dua puluh jurus lewat saja ujung pedang Lin Lin sudah menggurat pahanya dan pukulan Sian Eng yang ditangkisnya meleset me-ngenai pundak sehingga membuatnya ter-huyung-huyung. Kagetlah Suma Boan dan taulah ia sekarang bahwa ia berada dalam bahaya. Kiranya dua orang gadis ini bukanlah Lin Lin dan Sian Eng se-tahun yang lalu, jauh selisihnya. Dua orang gadis ini mainkan ilmu silat yang amat aneh, ganas dan selain itu, tenaga mereka secara ajaib telah menjadi ber-puluh kali lebih kuat daripada dahulu.

“Hiaaattt!” Ketika Sian Eng mener-jang lagi, Suma Boan memekik dan me-loncat ke kanan sampai mepet dinding gua. Secepat kilat pemuda ini mengeluarkan racun dari sakunya dan digosok-gosok-kan kedua telapak tangannya dengan racun bubuk itu sehingga bubuk itu han-cur memasuki telapak tangannya. Ketika ia membuka kedua lengannya, telapak tangan itu kelihatan menyala! Menyala dan mengeluarkan asap seperti arang dibakar. Hawa panas segera memenuhi gua.

“Awat tangannya, Enci!” Lin Lin ber-seru dengan kaget. Akan tetapi gadis ini tidaklah menjadi gentar sungguhpun la-wan menggunakan ilmu yang begitu aneh. Malah khawatir kalau-kalau Sian Eng celaka oleh tangan api itu, Lin Lin sudah menerjang maju lebih dulu, memutar pedangnya dan sekaligus ia menggunakan jurus Soan-hong-ci-tian (Angin Puyuh Me-ngeluarkan Kilat), sebuah di antara tiga belas jurus ilmu saktinya.

Sian Eng juga mengeluarkan suara melengking tinggi, tubuhnya mencelat ke atas dan dari atas ia menyambar turun dengan kedua tangan terbuka jari-jarinya seperti hendak mencengkeram kepala lawannya.

Di antara kedua orang pengeroyok-nya, Sian Englah yang amat dibuat ngeri oleh Suma Boan. Ia maklum bahwa gadis ini menaruh kebencian besar kepadanya, menaruh dendam yang hanya dapat di-redakan oleh darah dan nyawa. Oleh ka-rena itu, begitu melihat datangnya se-rangan mereka yang demikian dahsyat-nya, Suma Boan segera mendahului meng-gempur Sian Eng yang menyambar turun dari atas dengan dorongan kedua tangan-nya yang mengandung tenaga Ho-tok-ciang. Melihat ini, Sian Eng nekat. Ia segera mengerahkan tenaga menurut ajaran kitab-kitab yang ia temukan di gua rahasia bawah tanah, lalu memekik tinggi. Belum juga kedua pasang tangan itu bertemu, hawanya sudah menyusup ke tulang sumsum. Sian Eng merasa betapa hawa panas memasuki kedua lengannya, sebaliknya Suma Boan kaget sekali kare-na serasa kedua lengannya dingin dengan mendadak.

Tiba-tiba mata Suma Boan menjadi silau oleh cahaya kuning. Ia menjerit dan cepat mempergunakan tangan kiri untuk mencengkeram pedang Lin Lin yang me-nyambar. Kalau tangannya sudah dimasuki tenaga Ho-tok-ciang macam itu, ia tidak takut untuk menangkis atau mencengke-ram senjata tajam.

Gerakan inilah yang mencelakakan Suma Boan. Andaikata ia menggunakan seluruh tenaganya menyambut Sian Eng, tentu gadis itu akan kalah kuat dan cela-ka oleh hebatnya hawa pukulan Ho-tok-ciang. Atau andaikata ia menggunakan kedua tangannya dan mengerahkan selu-ruh tenaga untuk menyambut pedang Lin Lin, tentu pedang itu akan terampas dan Lin Lin akan menemui bahaya maut. Akan tetapi setelah Suma Boan membagi perhatian dan tenaga, juga membagi kedua tangannya, kini berbalik ia yang kalah kuat.

Terdengar jerit mengerikan ketika mereka bertiga itu dalam detik yang sama saling berbenturan. Sian Eng ter-huyung mundur, juga Lin Lin terhuyung mundur, akan tetapi Suma Boan terlem-par ke belakang, dan hanya dapat berdiri sambil bersandar dinding gua. Tangan kanannya lumpuh, tangan kirinya luka berdarah dan hilang dua buah jarinya. Sejenak ia tertegun, akan tetapi tiba-tiba rasa sakit dari kedua tangannya tak tertahankan lagi. Tangan kanannya yang kalah kuat ketika bertemu dengan kedua tangan Sian Eng, membuat tenaga be-racun Ho-tok-ciang membalik dan kini rasa panas berselubung rasa dingin akibat hawa pukulan Sian Eng memasuki dan menjalar perlahan-lahan dalam lengan-nya. Bukan main nyerinya, sampai seperti menusuk-nusuk jantung. Adapun tangan kirinya yang termakan Pedang Besi Ku-ning, juga terasa perih dan gatal. Pedang Besi Kuning adalah pedang pusaka yang tidak beracun, akan tetapi mengandung khasiat anti racun. Karena lengan kiri Suma Boan tadinya penuh hawa beracun, begitu termakan oleh pedang ini, maka hawa yang anti racun itu memerangi racun di tangan itu, maka mendatangkan rasa nyeri yang luar biasa.

“Aduh.... aduh.... mati aku.... aduh tanganku....!” Suma Boan tidak kuat menahan. Tubuhnya terguling, ia merintih-rintih lalu bergulingan ke sana ke mari seperti cacing kepanasan, mengaduh-aduh dan minta-minta ampun. Pakaiannya ro-bek semua ketika ia bergulingan, muka-nya menjadi kotor dan matanya mendelik mulutnya berbusa.

“Lin-moi, pinjam pedangmu!”

Lin Lin yang pernah menyaksikan kekejaman hati Sian Eng ketika mereka membunuh It-gan Kai-ong, merasa ngeri dan ragu-ragu untuk memberikan pedang-nya. Akan tetapi mendadak tangan kiri Sian Eng mencengkeram ke arah muka-nya dengan ganas. Lin Lin terkejut se-kali dan mengelak, akan tetapi pada detik selanjutnya Pedang Besi Kuning sudah terampas dari tangannya. Terpaksa ia hanya dapat berdiri memandang dengan hati ngeri.

“Eng-moi.... jangan.... ampunkan aku!”

“Ampun? Hi-hi-hik, ampun kau bi-lang?” Pedang itu berkelebat dan “crok! crok!” dua kali pedang menyambar putus-lah kedua lengan Suma Boan sebatas pundak!

“Aduhhh....!” Suma Boan menjerit dan bergulingan. Darah bercucuran keluar dari kedua pundaknya yang buntung. Ce-laka baginya, pemuda bangsawan ini te-lah melatih diri sedemikian rupa sehingga daya tahan tubuhnya amat kuat. Lain orang tentu sudah roboh pingsan dan tak-kan merasakan sakit lagi. Akan tetapi dia tidak pingsan dan dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan yang ia rasakan.

“Hi-hi-hik! Kau jadi buntung! Hayo coba kulihat apakah kau masih mampu berbuat keji kepada wanita!” Kembali Sian Eng sambil tertawa-tawa menyeram-kan menggerakkan pedangnya membacok Suma Boan yang ketakutan itu mukanya pucat penuh peluh. Ia masih mampu menggulingkan ke sana ke mari untuk membebaskan diri daripada bacokan pe-dang. Namun pedang itu membayangnya terus dan akhirnya “crok! crok!” disusul jeritan panjang dari mulut Suma Boan.

“Aduh.... ampun.... ampun....!” Biar pun kedua kakinya sudah terbacok putus sebatas paha, tubuh Suma Boan masih mampu bergerak-gerak dan sepasang matanya melotot seakan-akan hendak meloncat keluar dari dalam rongga ma-tanya.

“Hi-hi-hi-hik! Kau begitu ingin men-jadi jago nomor satu di dunia dan untuk itu kau rela menipuku? Nah, setelah kaki tanganmu buntung, apa kau masih ingin menjadi jagoan?”

“Eng.... moi...., ampun....” Suma Boan masih dapat mengeluarkan kata-kata dengan suara serak. Akan tetapi agaknya sebutan terhadap dirinya ini menambah keganasan Sian Eng karena kembali pedangnya menyambar dan terbukalah perutnya. Tangan kiri Sian Eng menyusul, cepat membetot keluar jantung yang basah oleh darah sehingga tangan kirinya berlepotan darah. Tubuh Suma Boan berkelepotan sebentar lalu diam terkulai. Sian Eng tertawa-tawa lagi sambil menjilati darah di tangannya ke-mudian ia makan jantung itu. “Hi-hik, kuminum darahmu, kuganyang jantungmu....!”

“Enci Sian Eng....!” Lin Lin menjerit penuh kengerian sambil melompat mendekati, tangannya merampas pedang. “Enci Eng, apakah kau telah menjadi gila? Kau kejam dan liar!”

Jantung itu sudah memasuki perut Sian Eng. Kini ia menunduk, memandang tubuh Suma Boan yang sudah tidak karu-an macamnya, kaki tangan buntung, pe-rut robek dan isinya berceceran keluar. Tiba-tiba Sian Eng menubruk dan me-nangis sambil memeluk Suma Boan.

“Suma-koko.... kenapa kau menyia-nyiakan cintaku....?” Ia menangis menggerung-gerung, membuat Lin Lin berdiri tertegun dengan bulu roma berdiri. Hati-nya tidak karuan rasanya. Jelas bahwa encinya ini tidak beres lagi otaknya.

“Enci Sian Eng, ingatlah! Dia memang jahat, akan tetapi kita sudah berhasil membunuhnya. Mari kita pergi dari sini!”

Tiba-tiba Sian Eng mengangkat muka-nya yang basah air mata, lalu memben-tak, “Pergi dari sini? Tak tahukah kau bahwa aku tak dapat meninggalkan ke-kasihku? Dialah satu-satunya pria yang kucinta. Kau pergilah, jangan ganggu kami!”

Lin Lin menggeleng kepalanya. Watak encinya suaah amat berubah dan kalau ia menggunakan kekerasan tentu encinya akan mengamuk. Ia ngeri memikirkan akibatnya kalau mereka berdua sampai bentrok. Biar pun ia menguasai ilmu silat tinggi, namun encinya juga mewarisi ilmu yang biarpun sama halnya dengan dia sendiri, belum masak latihannya, namun harus ia akui bahwa encinya memiliki ilmu yang aneh mujijat. Pertempuran antara mereka akan hebat sekali akibat-nya. Maka dengan perasaan ngeri, apa boleh buat ia meninggalkan tempat itu, cepat lari menuju ke kota raja. Biarlah, kalau encinya sudah kumat penyakit gilanya, ia akan pergi sendiri mencari Suma Ceng, wanita yang menjadi kekasih Su-ling Emas, yang menghalangi pertalian kasih antara dia dan Suling Emas.

Karena Lin Lin melakukan perjalanan cepat sekali maka pada keesokan harinya pada senja hari ia telah tiba di kota raja. Sungguh pun kini kaisar yang memegang tampuk kerajaan sudah diganti, namun keadaan di kota raja tampaknya biasa saja, tidak ada perubahan. Bahkan Lin Lin melihat bahwa di dalam kota tidak tampak berkeliaran anggauta-ang-gauta pasukan seperti keadaan dulu. Hal ini memang satu-satunya perubahan yang diadakan oleh kaisar yang baru, yaitu Sung Thai Cung. Setelah kalsar baru ini menggantikan kedudukan kakaknya, ia memperkuat keadaan pasukannya dan memperkuat penjagaan tapal batas atau wilayah Kerajaan Sung, mengerahkan seluruh balatentara yang ada untuk men-jaga di perbatasan dan mencegah gang-guan dari kerajaan tetangga.

Malam hari itu, dengan menggunakan ilmunya, Lin Lin berkelebat di atas gen-teng rumah gedung besar Pangeran Kiang, suami Suma Ceng. Mudah saja bagi Lin Lin mendapatkan rumah Pangeran Kiang karena ketika ia bertanya tentang rumah ipar dari Suma Boan, tidak ada orang di kota raja yang tidak tahu. Seperti juga dahulu, rumah gedung ini masih indah dan mewah. Akan tetapi keadaannya sunyi, padahal waktu itu malam baru saja tiba dan bulan hampir penuh menghias angkasa menciptakan malam indah. -Tiba-tiba Lin Lin yang berada di atas genteng rumah itu mendengar suara anak-anak yang bermain-main

sambil tertawa-tawa. Cepat ia melompat ke arah bela-kang dan ternyata dalam sebuah taman tampak tiga orang anak sedang bermain-main, diasuh oleh dua orang pelayan. Adapun di dekat kolam ikan duduk se-orang wanita cantik yang termenung memandang bayangan bulan di dalam air. Hanya kadang-kadang saja wanita ini menoleh ke arah anak-anak yang ber-main-main dengan gembira, akan tetapi segera ia tenggelam pula dalam lamunan-nya.

Dari atas genteng, Lin Lin memper-hatikan wanita itu. Lampu taman yang diselubungi kertas berwarna-warni men-jatuhkan cahayanya pada wajah yang ayu dan tubuh yang bentuknya ramping, gerak gerik yang halus. Makin panas hati Lin Lin. Kalau benar inilah wanita yang bernama Suma Ceng pantas kalau Suling Emas jatuh cinta. Wanita ini cantik dan memiliki sikap agung seperti biasa dimiliki puteri bangsawan. Tentu saja Su-ling Emas memilih wanita ini daripada dia. Dia seorang gadis kang-ouw yang kasar dan liar! Makin dipandang, makin panas hati Lin Lin dan tiba-tiba tubuh-nya sudah melayang turun dan langsung ia lari ke depan wanita itu.

Wanita itu memang betul Suma Ceng adanya. Semenjak peristiwa dengan Suling Emas yang menyerang suaminya dan ia membela suaminya mati-matian, sering kali wanita ini duduk melamun. Kadang-kadang ia menyesali perbuatannya karena sesungguhnya, harus ia akui di dalam hati bahwa cintanya terhadap pendekar itu tak pernah lenyap, tak pernah luntur dari hatinya, maka perlawanannya ter-hadap Suling Emas untuk membela suaminya itu tentu saja menghancurkan hati-nya. Ia maklum bahwa perbuatannya itu tentu merupakan tusukan yang menyakit-kan hati terhadap bekas kekasihnya. Akan tetapi, pikiran ini segera ia usir dengan kesadaran bahwa sesungguhnya hal itu merupakan jalan terbaik baiknya. Lebih baik membiarkan Suling Emas pergi dan membencinya, tidak akan kembali lagi selamanya agar pendekar itu dapat me-lupakannya, tidak tersiksa lagi hatinya. Juga dia sendiri dapat menjaga nama baik sebagai seorang isteri yang setia kepada suaminya. Dan yang jelas, semen-jak peristiwa itu terjadi, suaminya, Pa-ngeran Kiang, bersikap manis dan baik kepadanya.

Ketika Suma Ceng melihat berkelebatnya orang dan secara tiba-tiba melihat seorang gadis berdiri di depannya, ia kaget sekali dan cepat bangkit berdiri. Tadinya ia kaget dan mengira Suling Emas yang datang lagi, akan tetapi se-telah melihat bahwa yang datang seorang gadis, ia terheran-heran. Akan tetapi ketabahannya kembali ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang gadis muda yang cantik sekali. Dengan senyum tenang Suma Ceng bertanya.

“Siapakah kau dan apa kehendakmu datang secara begini?”

Lin Lin meraba gagang pedang, se-jenak ia menentang pandang mata wanita itu sehingga dua pasang mata yang sama jeli dan sama tajam itu saling tatap penuh selidik. Kemudian Lin Lin ber-tanya, suaranya lantang.

“Apakah kau yang bernama Suma Ceng?”

Suma Ceng mengerutkan keningnya. Sebagai seorang nyonya yang selalu men-junjung tinggi nama suaminya, segera ia menjawab, “Aku adalah Nyonya Pangeran Kiang dan siapakah kau?”

“Tapi dulu sebelum menikah bernama Suma Ceng?” Lin Lin mendesak lagi.

Terpaksa Suma Ceng mengangguk. “Betul, dahulu aku bernama Suma Ceng, dan kau mau apakah tanya-tanya nama kecil orang lain?”

“Srettt!” Pedang Besi Kuning sudah berada di tangan Lin Lin.

“Mau membunuh engkau!” bentak Lin Lin dan pedangnya berubah menjadi sinar kuning yang menyambar ke arah leher Suma Ceng. Gerakan ini demikian cepat dan tidak terduga sehingga nyonya muda itu biarpun pandai silat tak sempat untuk menyelamatkan diri lagi, hanya berdiri terkesima dengan mata terbuka lebar. Pedang Besi Kuning menyambar ganas!

“Trangggggg!” Lin Lin terpental ke belakang berputar-putar sampai lima kali putaran baru ia dapat menghentikan ka-kinya ketika pedangnya bertemu dengan sesuatu yang amat hebat tenaganya, membuat pedangnya itu terpental dan membawa pula dirinya berputaran. Ia kaget dan marah sekali, namun tidak gentar karena ia memang sudah siap untuk bertempur mati-matian dalam usa-hanya membunuh wanita yang dibencinya. Cepat ia meloncat dan membalikkan tubuh, siap dengan pedang di depan dada. Tapi mendadak tubuhnya gemetar, wajah-nya pucat dan tangan yang memegang pedang menggigil. Kiranya

yang menang-kis pedangnya, yang kini berdiri tegak di depan Suma Ceng, dengan suling di ta-ngan, yang memandangnya dengan kening berkerut dan mata sayu, adalah.... Suling Emas!

“Lin Lin, terlalu sekali engkau.... hendak membunuh orang yang tidak ber-salah apa-apa?” Suling Emas menegur sambil menggeleng-geleng kepalanya, wajahnya yang tampan itu kelihatan sedih sekali.

Teguran ini meledakkan gunung berapi kemarahan yang mendesak di hati Lin Lin. Tiba-tiba saja air matanya keluar bercucuran dan ia menudingkan pedangnya ke arah Suling Emas. “Kau.....! Kau.....! Kau yang telah menghinaku.... kini membela dia.....! Ah, aku benci padamu! Benci.....!” Sambil terisak menangis Lin Lin meloncat dan lari pergi secepatnya.

“Lin Lin, tunggu.....!” Suling Emas mengejar. Di taman itu tinggal Suma Ceng yang berdiri terlongong, sedangkan anak-anaknya ketakutan dan dua orang pelayan sibuk menghibur mereka dengan muka pucat karena takut pula.

“Mari kita masuk, dan jangan cerita-kan kepada siapapun juga tentang peris-tiwa tadi,” akhirnya Suma Ceng berkata, kemudian ketika berada di dalam kamarnya, tak tertahankan lagi nyonya ini menjatuhkari diri di atas pembaringan dan menelungkup sambil menangis.

“Lin Lin, tunggu.....!” Suling Emas berteriak dan mempercepat pengejaran-nya. Lin Lin seperti orang gila, berlari cepat sekali karena ia mengerahkan ilmu lari berdasarkan tenaga yang ia peroleh dari latihan ilmunya yang baru di bawah petunjuk Empek Gan. Betapapun juga, latihannya yang masih belum masak itu tidak memungkinkan ia dapat melarikan diri daripada pengejaran Suling Emas. Akhirnya, jauh di luar kota raja, ia da-pat disusul oleh Suling Eruas yang mendahuluinya dan membalik, menghadang di tengah jalan.

“Lin-moi, berhenti sebentar, mari kita bicara baik-baik....”

Dengan air mata membasahi pipinya, Lin Lin melintangkan pedangnya di depan dada dan matanya yang tajam menatap wajah pendekar itu sambil berkata ketus, “Bicara apa lagi? Kau sudah puas meng-hinaku dua kali! Kau menyusul aku apa-kah hendak menghina lagi dan melihat aku mampus?” air matanya makin deras bercucuran.

Dengan suara sedih Suling Emas berkata, “Lin Lin.... Lin-moi, mengapa kau berkata demikian? Tidak sekali-kali aku berani menghinamu. Ah, Lin Lin, tidak tahukah kau betapa hancur hatiku meng-hadapi semua ini? Kau agaknya tahu sekarang, bahwa.... bahwa aku adalah kakakmu sendiri. Tidak saja aku jauh lebih tua darimu, tapi juga aku.... aku adalah kakakmu, Lin Lin. Aku tidak menghina....”

“Cukup!” Lin Lin membentak di an-tara isak tangisnya, “Katakanlah bahwa kau memandang aku sebagai seorang gadis yang tak tahu malu, seorang gadis yang rendah! Kau bukan kakakku, ini kau pun tahu jelas. Aku seorang puteri Khi-tan, aku hanya anak pungut ayahmu, aku bukan she Kam! Kita bukan sedarah da-daging, bukan seketurunan. Tentang usia.... sudahlah, tentu saja kau mengang-gap aku seorang gadis tak berharga! Kau.... kau mencintai Suma Ceng yang sudah bersuami dan mempunyai anak. Ah, mengapa kau tidak bunuh saja aku?” Kembali Lin Lin menangis.

Suling Emas menarik napas panjang. “Kau betul. Memang aku pernah men-cintanya, mencintanya sebelum ia me-nikah dengan Pangeran Kiang. Namun kami tidak beruntung, dan dia sudah bahagia di samping suaminya, aku.... aku sudah melupakan perhubungan kami yang lalu. Karena inilah Lin-moi.... karena aku merasa bahwa aku sudah pernah mencintai orang lain, ditambah lagi kenyataan bahwa kau sejak kecil menjadi puteri ayahku, diperkuat dengan kenyata-an bahwa aku jauh lebih tua daripadamu, bagaimanapun juga.... tak mungkin aku mau merusak hidupmu. Kau masih muda, jelita, dan perkasa, lagi pula kau Puteri Khitan. Banyak di dunia ini pria yang jauh melebihi aku segala-galanya, menantimu....”

“Cukup! Kau hendak menambah luka di hatiku? Kau sengaja menghancurkan hatiku yang sudah sakit ini? Alangkah kejamnya kau! Alangkah bencinya aku kepadamu!” Lin Lin menggerakkan pe-dangnya dengan ancaman hendak me-nusukkan senjata ini di dada Suling Emas.

“Bagus begitu.... kau tusuklah dada ini! Lebih baik begitu, Lin-moi. Untuk apa aku hidup lebih lama lagi kalau hi-dupku hanya mendatangkan sengsara bagi banyak orang?” Suling Emas berhenti sejenak, meramkan matanya membayangkan wajah Suma Ceng, juga wajah Tan Lian yang menjadi korban asmara, ke-mudian ia membuka lagi matanya. “Sudah kupenuhi kewajibanku mewakili ibu meng-hadapi

Thian-te Liok-koai, sudah kupenuhi kewajibanku bertemu dengan adik-adikku seperti pesan ayah. Kautusuklah dadaku!”

Karena Lin Lin memegang pedangnya dengan gerakan menusuk, maka ketika Suling Emas menubruk ke depan, tak dapat dicegah lagi pedangnya menusuk dada Suling Emas. Lin Lin terkejut dan membuang muka sambil menutupinya dengan tangan kiri. Tangannya yang me-megang pedang gemetar sehingga pedang itu menyeleweng, menggores kulit dada kemudian ujung pedang menancap di pundak kanan Suling Emas!

Ketika merasa betapa pedangnya me-nusuk daging, Lin Lin menjerit kecil dan menarik pedangnya, berdiri terbelalak dengan muka pucat. Suling Emas masih berdiri, mulutnya tersenyum sedih, darah mengucur keluar membasahi bajunya.

“Mengapa kepalang tanggung, adikku? Tusuklah lagi, yang tepat.... ini dadaku, aku rela mati untuk membebaskanmu dari derita....”

Makin besar mata Lin Lin terbelalak, kemudian ia menjerit lagi dan terisak lari meninggalkan tempat itu. Suling Emas terhuyung-huyung kemudian roboh pingsan.

“Berhenti! Menyerahlah untuk menjadi tawanan kami!” terdengar bentakan keras dan belasan orang berloncatan keluar dari balik pohon dan segera mereka me-ngurung Lin Lin yang berdiri tenang. Sekali pandang tahulah Lin Lin bahwa ia dikurung oleh para perajurit Khitan, bah-kan di antaranya ada yang ia kenal se-bagai perwira-perwira yang pernah ikut rombongan ke Nan-cao menghadiri pe-royaan Beng-kauw. Dan di belakang be-lasan orang ini muncul pula rombongan yang merupakan pasukan berjumlah lima puluh orang lebih, lengkap dengan senjata tajam. Sikap mereka rata-rata galak dan tangkas, dan memang suku bangsa Khitan terkenal sebagai orang-orang yang berjiwa gagah perkasa, sudah biasa akan kesulitan hidup yang membuat mereka kuat lahir batin.

Namun menghadapi pengurungan ba-nyak orang itu Lin Lin tidak menjadi gentar. Di dalam hatinya timbul perasaan bahwa mereka ini adalah orang-orangnya, bukan musuh. Maka sambil berdiri tegak dan bertolak pinggang ia menghardik.

“Kalian ini mau apa? Mengapa hendak menawan aku? Tidak tahukah siapa aku? Aku adalah Puteri Yalina, puteri mah-kota yang berhak akan mahkota Kerajaan Khitan!”

Sikapnya yang agung dan kata-katanya yang mantap ini meragukan para perajurit. Akan tetapi seorang komandan ber-kata keras, biarpun kata-katanya tidak kasar. “Kami hanya menerima perintah dari Lo-ciangkun, bahwa apabila Nona muncul di wilayah ini, kami harus me-nawan Nona.”

Lin Lin tahu siapa yang dimaksudkan dengan Lo-ciangkun (panglima tua) itu. Ia tersenyum mengejek. “Hemmm, siapa takut iblis Hek-giam-lo? Kalian ini bangsa Khitan yang terkenal gagah perkasa, yang sejak dahulu setia kepada nenek moyangku, menjadi abdi-abdi setia dari kakekku, raja besar Kulukan, mengapa sekarang bersikap pengecut, tunduk ke-pada perintah seorang iblis seperti Hek-giam-lo?”

“Kami bukan pengecut!” bantah komandan itu dengan muka merah. “Akan tetapi kami harus tunduk terhadap perintah Lo-ciangkun yang menjadi keper-cayaan sri baginda. Kalau kami tidak melakukan perintah, tentu kami dihukum mati. Sudah banyak contohnya pembang-kang yang dihukum mati secara mengeri-kan. Oleh karena itu selain kami takut dihukum, juga kami sayangkan kalau sampai Nona menerima hukuman dari Lo-ciangkun.”

“Hemmm, siapa takut? Kalian tahu betapa kejamnya iblis Hek-giam-lo, kejam dan menjadi tokoh penjahat di dunia yang hanya menodai nama besar Khitan! Apakah dahulu kakekku, raja besar Ku-lukan sekejam itu? Baru sekarang, se-telah paman tiriku Kubakan menjadi raja dan dibantu Hek-giam-lo, terjadi ke-kejaman-kekejaman. Hek-giam-lo adalah pengkhianat. Dahulu juga seorang panglima kakekku, akan tetapi karena berdosa kepada mending ibuku, maka mukanya menjadi seperti iblis, dan dia membantu paman tiriku yang tidak berhak akan kedudukan raja. Lihat, kalau aku yang me-warisi mahkota yang menjadi hakku, aku tidak akan berlaku kejam. Kalian sudah menghinaku, hendak menawanaku, akan tetapi aku tidak akan membunuh kalian.”

Mau tidak mau komandan itu ter-senyum. “Nona, Lo-ciangkun mengandalkan kepandaiannya yang setinggi langit. Nona hendak mengandalkan apa untuk melakukan kekejaman?”

“Eh, kau memandang rendah? Keparat! Lihat baik-baik!” Dengan kecepatan kilat Lin Lin menggerakkan tubuhnya, melaku-kan jurus sakti memukul dan menendang ke depan. Terdengar teriakan-teriakan kaget dan.... enam orang Khitan berikut komandan tadi berjungkir-balik dan jatuh tumpang tindih, tanpa mereka ketahui mengapa mereka dapat jatuh bangun seperti itu!

“Nah, kaukira aku tidak dapat menyiksa kalian dan membunuh kalian se-cara kejam kalau kukehendaki? Akan tetapi biarpun kalian keterlaluan, aku tetap memaafkan kalian karena kalian adalah bangsaku dan orang-orangku. Ba-ngunlah!”

Enam orang itu meringis-ringis dan bangun, akan tetapi kesetiakawanan me-reka membuat pasukan itu bergerak dan merapatkan pengepungan. Melihat enam orang kawan mereka dirobuhkan Lin Lin, mereka yang tidak mendengar kata-kata Lin Lin tadi kini maju mendesak dan siap untuk mengeroyok gadis itu dalam kepungan itu. Melihat ini Lin Lin mem-bentak.

“Mundur kalian! Benar-benarkah kalian ini akan melupakan darah nenek moyang-ku dan membantu pengkhianat? Belum cukupkah bukti tadi bahwa aku cukup kuat akan tetapi tidak mau membunuh kalian yang kusayang sebagai rakyatku? Awas, kalau memang kalian ini hanya terdiri dari orang-orang yang hanya tun-duk kalau diperlakukan kejam, jangan salahkan aku terpaksa menggunakan ke-kerasan!”

Akan tetapi orang-orang Khitan itu tidak mengenal takut. Mereka mendesak makin dekat dan sikap mereka meng-ancam. Tiba-tiba mata mereka menjadi silau oleh sinar kuning terang yang ber-gulung-gulung ketika Lin Lin mencabut pedangnya dan menggerak-gerakkannya dengan cepat di atas kepalanya.

“Mundur! Kalian tidak melihat ini? Pedang pusaka Besi Kuning, pedang men-diang ibuku Puteri Tayami, siapa berani melawan ini? Hayo maju, siapa maju akan kupenggal kepalanya!”

Semua orang Khitan mengenal belaka pedang ini. Mereka yang masih muda dan belum pernah menyaksikan pedang ini, setidaknya pernah mendengar dongeng bermacam-macam tentang pedang ini yang katanya dahulu adalah pemberian raja dewa kepada nenek moyang Raja Khitan. Mereka serentak mundur dan muka mereka menjadi pucat.

“Kalian tahu, hanya pedang pusaka inilah yang menjadi tanda. Siapa meme-gangnya dialah yang patut menjadi raja di Khitan. Dahulu pedang ini terlepas dari tangan Kubakan, terampas oleh Kaisar Sung. Raja macam apa dia itu se-hingga melepaskan pusaka kerajaan? Dia tidak patut menjadi raja dan dia hanya-lah anak dari selir kakek Kulukan. Ibu-kulah puteri mahkota, dan karena aku anaknya, maka akulah keturunan langsung dari kakek Kulukan, dan aku, Puteri Yalina, yang berhak memakai mahkota Kerajaan Khitan. Hayo, siapa berdiri di fihakku dan siapa berani menentangku?” Sambil berkata Lin Lin mengacungkan pedangnya ke atas, berdiri tegak dan sikapnya gagah dan agung. Anehnya biar-pun belum banyak ia mempelajari bahasa Khitan ketika ia ditawan Hek-giam-lo, namun kini dia dapat bicara dengan lan-car dalam bahasa itu. Memang panggilan darah agaknya yang membuat ia merasa tidak asing dengan suku bangsa dan bahasa Khitan. Apalagi ia adalah keturunan dari orang-orang yang berdarah Kerajaan Khitan.

Pada saat orang-orang Khitan itu ragu-ragu dan tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap gadis ini, tiba-tiba di bagian kiri orang-orang itu bergerak minggir, memberi jalan kepada rombongan yang datang. Di antara mereka ada yang berkata dengan suara membayangkan kelegaan hati.

“Bagus, Pek-bin-ciangkun tiba! Hanya dialah yang dapat memberi keputusan, kita ini perajurit biasa yang tunduk pe-rintah!”

Lin Lin cepat menengok dan ia melihat bahwa yang datang betul adalah Panglima Khitan yang terkenal itu, yang dahulu mewakili Kerajaan Khitan ketika datang pada pesta Beng-kauw. Panglima yang berwajah putih ini datang bersama belasan orang perwira pembantunya dan mereka semua memandang ke arah Lin Lin dengan pandang mata penuh selidik dan wajah keren. Namun Lin Lin tidak menjadi gentar dan ia cepat menghadapi Pek-bin-ciangkun dengan sikap agung dan gagah. Sengaja ia tidak mengucapkan kata-kata seakan-akan sikap seorang puteri yang menerima laporan dari pang-limanya!

Pek-bin-ciangkun tentu saja mengenal siapa Lin Lin dan panglima ini sudah pula mendengar tentang asal-usul gadis ini. Maka ia bersikap hormat sungguhpun ia tidak merendahkan diri. Tadi ia sudah menerima laporan lengkap, bahkan ucap-an Lin Lin yang terakhir tadi didengarnya pula. Hal ini mengejutkan hatinya. Terang bahwa gadis keturunan langsung dari raja lama ini menuntut haknya dan kalau gadis ini berhasil menghasut, pasti akan terjadi perang saudara!

“Nona, kami sudah mendengar semua laporan dan mendengar pula ucapan Nona yang amat berbahaya. Ketahuilah, Nona. Kami hanya menjalankan tugas kami, taat kepada perintah raja besar kami. Lebih baik Nona menurut saja kami bawa menghadap raja dan percuma membujuk kami yang semenjak dahulu merupakan perajurit-perajurit setia sampai mati terhadap junjungan kami.” Ucapan yang bersemangat dan gagah ini berhasil menggugah semangat para perajurit dan meng-hilangkan keraguan mereka.

Lin Lin melihat hal ini menjadi ge-mas. Dengan sinar mata tajam ia me-nentang wajah Pek-bin-ciangkun dan ber-kata lantang. “Pek-bin-ciangkun! Melihat usiamu yang sudah lanjut, tentu kau dahulu pernah mengenal ibuku. Tahukah kau siapa mendiang ibuku?”

Sambil menunduk hormat panglima itu menjawab. “Ibunda Nona yang mulia ada-lah mendiang Puteri Mahkota Tayami yang gagah perkasa.”

“Dan kau tentu tahu pula siapakah kakekku, ayah dari ibuku?”

Kembali panglima itu membungkuk lebih hormat lagi, “Beliau adalah men-diang raja terbesar kami yang amat mu-lia, yaitu mendiang Kulukan yang besar!”

“Hemmm, agaknya ingatanmu masih baik. Dan kau tahu, rajamu yang seka-rang itu, Raja Kubakan, dia itu terhitung apa dengan aku....?”

“Dengan Nona, beliau terhitung paman tiri, karena sri baginda adalah putera mendiang Maha Raja Kulukan dari se-orang selir.”

“Hemmm, paman tiri, namun masih ada hubungan darah, masih sama-sama keturunan kakek Raja Kulukan, sungguh-pun ibuku puteri permaisuri dan dia ha-nya putera selir. Akan tetapi tahukah kalian semua apa maksud hati paman tiriku itu hendak menangkapku? Aku hendak dipaksanya menjadi isterinya! Bukankah amat gila ini? Tidakkah jelas menunjukkan betapa bejat moral Kuba-kan yang kini menjadi raja kalian, raja yang tak berhak?”

“Kami tidak mau mencampuri urusan pribadi orang lain, apalagi urusan pribadi raja kami yang kami junjung tinggi,” bantah Pek-bin-ciangkun sambil mengerutkan keningnya.

“Bagus!” Lin Lin berseru marah sambil melintangkan pedangnya. “Kau juga tidak memandang pedang pusaka ini?”

Pek-bin-ciangkun menghela napas panjang. “Tentu saja, kami menaruh hor-mat kepada pedang pusaka yang sudah banyak berjasa terhadap bangsa kita itu. Akan tetapi, sebagai kepala pasukan pengawal raja, kami harus mentaati pe-rintah yang diberikan atasan kami, yaitu yang terhormat Lo-ciangkun. Menyerahlah Nona, kami akan memperlakukanmu de-ngan hormat dan baik.”

Lin Lin mengedikkan kepalanya, matanya bersinar-sinar marah. “Kalau kalian tunduk dan menjadi kaki tangan Hek-giam-lo si iblis jahanam, biarlah sekarang mengeroyok dan membunuhku. Aku tidak takut!”

“Ah, Nona Muda. Sesungguhnya kami bukan tidak tahu bahwa kau adalah tuan puteri, keturunan langsung dari Yang Mulia Kulukan. Kami merasa sayang dan segan untuk memusuhimu. Akan tetapi apakah daya seorang anak perempuan muda seperti kau ini? Apakah artinya melawan dengan kekerasan? Siapa tidak tahu bahwa Lo-ciangkun memiliki kesakti-an yang tak terlawan? Kuharap saja kau dapat menyadari hal ini dan mari ikut kami menghadap raja. Mungkin hubungan darah kekeluargaan akan menyelamatkan dirimu.”

“Aku tidak takut terhadap Hek-giam-lo si iblis! Aku tidak takut kepada si muka buruk Bayisan itu, seorang perwira yang berani menghina mendiang ibuku. Suruh dia datang, biar kami mengadu nyawa di sini!” teriaknya nekat.

“Bayisan....? Apa maksudmu, Nona?” tanya Pek-bin-ciangkun dengan sua-ra kaget.

“Siapa lagi kalau bukan Hek-giam-lo? Dia adalah Bayisan, apakah kalian masih pura-pura tidak tahu bahwa Hek-giam-lo adalah Bayisan, dahulu perwira kakek Raja Kulukan yang berani menghina ibuku?”

“Aaahhh....!” Jelas sekali kelihatan Pek-bin-ciangkun kaget bukan main, wa-jahnya yang putih itu mendadak menjadi merah dan matanya terbelalak tak percaya. Bukan panglima ini saja yang ter-kejut, juga semua perwira yang mengi-ringkannya kelihatan kaget dan para perajurit juga ribut mendengar ucapan Lin Lin itu. Suasana menjadi gaduh ka-rena mereka kini saling bicara sendiri dan keadaan baru tenang kembali setelah Pek-bin-ciangkun membentak, menyuruh mereka diam. Kemudian panglima ini menghadapi Lin Lin dan bertanya.

“Nona, semenjak kecil Nona terpisah dari lingkungan kami, bagaimana Nona bisa mengatakan bahwa lo-ciangkun adalah.... Bayisan?” Panglima yang sudah banyak pengalaman ini tidak mau per-caya begitu saja.

Sebaliknya, menyaksikan sikap mereka yang kaget dan mendengar pertanyaan Pek-bin-ciangkun yang demikian sungguh-sungguh, diam-diam Lin Lin menjadi heran tak mengerti. Mengapa mereka semua tidak tahu bahwa Hek-giam-lo adalah Bayisan seperti yang ia dengar dari iblis itu sendiri, dan mengapa pula hal itu membuat mereka kaget? Tentu ada rahasia yang hebat, yang ia tidak ketahui. Dengan hati berdebar penuh harapan Lin Lin bergantung kepada ke-sempatan ini, lalu ia bercerita dengan suara sungguh-sungguh.

“Pek-bin-ciangkun, memang tadinya aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi ketika aku menjadi tawanan Hek-giam-lo dan kutanya mengapa dia begitu mem-benciku, dia membuka kedok iblisnya, memperlihatkan muka yang lebih buruk mengerikan daripada kedoknya sendiri, muka yang rusak sama sekali. Hanya sebentar dia memperlihatkan mukanya yang rusak sambil mengaku bahwa nama-nya Bayisan, dan bahwa di waktu muda-nya dahulu ia jatuh cinta kepada ibunya, akan tetapi ibu menolaknya. Menurut cerita dia, ibu malah menyiram mukanya dengan racun yang membuat mukanya menjadi terbakar dan rusak. Akan tetapi aku dapat menduga bahwa tentu ia ber-maksud hendak kurang ajar terhadap ibu, maka ibunya melakukan hal itu kepada-nya.”

Kembali suasana menjadi gaduh. Dan akhirnya Pek-bin-ciangkun berkata, suara-nya berubah lunak dan panggilannya juga berubah, “Tuan Puteri Yalina, kami mo-hon maaf atas kekasaran kami tadi dan mulai saat ini, hamba dan sekalian anak buah hamba berdiri di belakang Paduka untuk menggempur pengkhianat Bayisan beserta raja paman tiri Paduka yang ternyata telah menipu kami semua, mem-pergunakan pengkhianat untuk membunuh ayah sendiri dan merampas tahta kerajaan.” Setelah berkata demikian, Pek-bin-ciangkun menjatuhkan diri berlutut di depan Lin Lin. Para perwira lainnya juga ikut berlutut, sedangkan para perajurit sambil berteriak, “Hidup Tuan Puteri Yalina. Puteri Mahkota Khitan!”

Sejenak Lin Lin berdiri tegak. Pedang Besi Kuning di tangan kanan, tangan kiri bertolak pingang, kepala dikedikkan, dada dibusungkan dan matanya menyambar-nyambar ke kanan kiri penuh wibawa. Kemudian ia berkata lantang, “Harap kalian suka berdiri. Syukurlah bahwa kalian dapat memilih fihak yang benar untuk bersama menghancurkan fihak yang salah. Aku minta Pek-bin-ciangkun suka mengumpulkan para perwira untuk meng-atur siasat bersamaku.”

Pek-bin-ciangkun bangkit berdiri, di-turut oleh semua anak buahnya yang ternyata berjumlah seratus orang lebih. Kini mereka berkumpul dan berdiri di sekeliling tempat itu dengan harapan baru. Sudah terlalu lama mereka bekerja di bawah tekanan yang menakutkan dari Hek-giam-lo yang mempunyai kekuasaan tertinggi, agaknya malah lebih tinggi daripada raja sendiri. Pek-bin-ciangkun mengajak perwira yang semua ada enam belas orang untuk mengadakan perunding-an dengan Lin Lin di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya, setelah ia mem-perkenalkan para anak buahnya untuk beristirahat sambil berjaga-jaga.

“Ciangkun, terus terang saja, aku tidak tahu mengapa setelah Ciangkun dan semua saudara mendengar bahwa Hek-giam-lo adalah Bayisan, Ciangkun lalu tiba-tiba menyatakan mendukung aku? Ada rahasia apakah di balik semua ini?”

Pek-bin-ciangkun menarik napas panjang. “Tuan Puteri tidak tahu, memang sepantasnya tidak tahu karena hal itu terjadi sewaktu Paduka masih amat kecil dan ibu Paduka belum meninggal dunia. Bayisan dahulunya adalah seorang Panglima Khitan yang terkenal gagah perkasa. Seperti telah ia akui di depan Paduka, dia tergila-gila kepada Puteri Mahkota Tayami, tetapi ditolaknya dan seperti kenyataannya, ibunda Paduka telah me-nikah dengan seorang perwita rendahan yang gagah perkasa. Nah, agaknya ia menaruh dendam, apalagi karena Maha Raja Kulukan sendiri tidak menyetujui niatnya mengawini Puteri Tayami. Diam-diam ia lalu melakukan pengkhianatan dan pada suatu malam, Sri Baginda Ku-lukan meninggal dunia dalam kamarnya. Oleh puteranya, Sri Baginda Kubakan yang sekarang, ketika itu masih

seorang pangeran, dikabarkan bahwa sri baginda tua meninggal karena penyakit. Akan tetapi hamba dan para perwira yang tahu akan ilmu silat tinggi, mengerti bahwa meninggalnya sri baginda karena pukulan jarak jauh yang beracun. Kami sudah menduga bahwa hal itu tentu dilakukan oleh Bayisan, akan tetapi ketika kami mencarinya, ia telah lenyap tak meninggal jejak. Kiranya pada malam hari itu juga ia berani mati hendak meng-ganggu Puteri Tayami sehingga disiram racun pada mukanya. Karena itulah kami sekalian mengira bahwa dia pergi takkan kembali lagi, karena malu dan takut akan pembalasan kami.”

Lin Lin mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa tidak sabar ketika panglima itu berhenti sebentar untuk mengingat-ingat peristiwa yang telah puluhan tahun terjadi itu (baca cerita Suling Emas).

“Sementara itu, bangsa kita selalu mengadakan perang dengan Kerajaan Hou-han, dan yang menjadi calon ratu bukan lain adalah Puteri Mahkota Tayami. Akan tetapi, ibunda Paduka tewas di medan pertempuran secara aneh karena anak panah yang membunuhnya kami kenal sebagai anak panah yang biasa dipergunakan oleh Bayisan yang meng-hilang! Dan beberapa tahun kemudian, setelah paman tiri Paduka, Kubakan menjadi raja, muncullah Hek-giam-lo yang kami sebut lo-ciangkun, menjadi panglima tertinggi yang amat berkuasa. Karena dia sakti, dan raja amat percaya kepadanya, maka kami tidak berani bertanya-tanya siapa adanya Hek-giam-lo. Siapa kira, dia adalah Bayisan yang berkhianat!” Pek-bin-ciangkun tampak marah sekali.

Akan tetapi lebih hebat adalah ke-marahan Lin Lin. Kiranya Hek-giam-lo adalah pembunuh ibunya! Makin besarlah hasrat hatinya hendak membasmi Hek-giam-lo dan merampas tahta Kerajaan Khitan, “Hemmm, bagus sekali! Kalau begitu mari kita serbu kerajaan dan bunuh Hek-giam-lo si pengkhianat!”

“Sabarlah, Tuan Puteri. Hek-giam-lo amat sakti. Bagaimana kita mampu melawannya?”

“Jangan takut, percayalah kepadaku. Aku mampu menandinginya, dan andai-kata aku kalah dan tewas, berarti aku sudah berjasa, mati untuk bangsaku dalam usaha membasmi pengkhianat!” jawab Lin Lin dengan gagah.

Pada saat itu terdengar suara terompet dan gaduh. Ternyata muncul serombongan pasukan yang dipimpin oleh seorang pemuda yang bermuka putih, pemuda yang tampan dan gagah sekali. Begitu dekat, pemuda yang membawa golok besar ini dari atas kudanya berseru, “Hei, kaum pemberontak. Menyerah-lah kalian sebelum aku terpaksa menggunakan kekerasan atas nama sri baginda!”

Semua orang terkejut, lebih-lebih Pek-bin-ciangkun yang melihat bahwa pemuda itu bukan lain adalah Kayabu, puteranya dan juga anak tunggalnya. Kayabu ini juga memakai nama bangsa Han, dan ia memilih nama Liao yang kelak menjadi nama Kerajaan Khitan. Liao Kayabu ini seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun, gagah perkasa dan tampan, ahli main golok dan anak panah, semenjak muda digembleng ayahnya, malah dalam perantauannya ia belajar ilmu silat tinggi dari para pertapa di sepanjang pegunungan utara.

“Kayabu, apa artinya ini? Tak tahu-kah kau bahwa ayahmu berada di sini?” bentak Pek-bin-ciangkun dengan suara lantang.

Pemuda gagah itu sejenak memandang ayahnya, kemudian ia melompat turun dari atas kudanya, berlari menghampiri Pek-bin-ciangkun dan menjatuhkan diri berlutut. “Ayah, sebagai anakmu, aku menghormat dan menjunjung tinggi pada-mu. Sebagai anakmu, aku harap hendak-nya Ayah suka sadar dan insyaf, bahwa Ayah telah terseret oleh bujukan orang untuk turun berkhianat. Ayah, semenjak kecil aku mendapat didikan Ayah yang terutama menekankan agar supaya aku menjadi seorang gagah yang selalu mencintai bangsa dan setia kepada rajanya. Pelajaran Ayah ini sudah berakar di dalam hatiku. Untuk membela bangsaku dan bersetia kepada bangsaku, aku siap menerima kematian, siap mengorbankan apa pun juga. Akan tetapi, hari ini aku mendengar laporan bahwa Ayah berkumpul dengan orang-orang yang hendak memberontak, yang berarti mengkhianati bangsa dan raja. Ayah, sekali lagi, sebagai puteramu, aku mohon Ayah suka sadar dan menarik diri keluar dari persekutuan jahat ini!”

Muka Pek-bin-ciangkun sebentar pucat sebentar merah, sedangkan Lin Lin memandang dengan hati tegang.

“Kayabu, kau tidak mengerti. Ayahmu tetap seorang yang selalu setia terhadap bangsa dan kerajaan. Ketahuilah bahwa gerakan yang akan diadakan oleh ayahmu adalah justru gerakan membasmi pengkhianat yang semenjak puluhan tahun merajalela dan baru sekarang diketahui dan akan diberantas.

Ketahuiilah, bahwa lo-ciangkun sebetulnya adalah si peng-khianat Bayisan, dan sri baginda yang sekarang ini malah mempergunakan tenaganya. Karena itu, tak dapat diragukan lagi bahwa kematian sri baginda tua maupun Puteri Tayami adalah hasil peng-khianatannya yang dibantu oleh Bayisan.”

Para perajurit dalam pasukan yang baru datang, menjadi gaduh mendengar ini, pasukan tak dapat diatur lagi dan mereka saling bicara sendiri dengan ra-mai. Liao Kayabu bangkit berdiri dan suaranya nyaring mengatasi suara gaduh lainnya.

“Pek-bin-ciangkun! Aku sekarang bicara sebagai seorang hamba Kerajaan Khitan yang setia! Aku tidak tahu dan tidak ambil peduli akan dongeng tentang pengkhianatan jaman dahulu, akan tetapi kenyataannya sekarang, au bekerja sebagai panglima di dalam Kerajaan Khi-tan, karena itu aku harus setia kepada raja dan bangsa. Siapapun juga yang mempunyai niat memberontak, dia adalah musuhku. Pemberontakan berarti pengkhianatan, baik terhadap raja maupun terhadap bangsa, karena itu, sudah men-jadi kewajibanku untuk membasminya dengan taruhan nyawa!”

Dengan golok melintang di depan dada, Kayabu berdiri tegak menentang pandang mata ayahnya dan juga Lin Lin. Gadis ini diam-diam kagum sekali. Pe-muda ini benar-benar gagah perkasa, pikirnya, dan kesetiaannya terhadap Ku-bakan bukanlah kesetiaan karena dorong-an perasaan pribadi, bukan pula dengan pamrih mencari kemuliaan duniawi, me-lainkan kesetiaan yang jujur dan bersih dari seorang panglima yang gagah per-kasa terhadap negara dan bangsanya. Akan tetapi, Pek-bin-ciangkun marah sekali.

“Anak durhaka! Kau hendak melawan ayahmu sendiri?” Orang tua ini sudah melangkah maju dan mencabut pedangnya yang panjang. “Sejak kau kecil aku men-didik dan membangunmu, biarlah seka-rang aku sendiri yang membasmimu!”

“Ciangkun, tahan dulu!” tiba-tiba Lin Lin berseru dan sekali tubuhnya berkele-bat ia sudah melewati Panglima Muka Putih ini dan berkata, “Puteramu ini seorang panglima sejati yang gagah, ha-rus dihadapi dengan kegagahan pula. Biarlah aku yang menghadapinya. Setuju-kah kau?”

Pek-bin-ciangkun mengerutkan kening-nya, akan tetapi karena ia menganggap Lin Lin sebagai junjungan baru calon ratu di Khitan, tentu saja ia merasa tidak enak kalau membantah. Ia menun-duk dan menjawab, “Terserah kepada kebijaksanaan Tuan Puteri. Akan tetapi harap Paduka berhati-hati karena bocah ini kepandaianya cukup tinggi sehingga hamba sendiri pun belum tentu dapat mengalahkannya.”

Biarpun dalam ucapan ini Pek-bin-ciangkun memberi peringatan agar jun-jungannya berhati-hati, namun mengan-dung pula kebanggaan seorang ayah terhadap puteranya.

Lin Lin mengangguk, tersenyum manis. “Aku mengerti.” Kemudian ia membalik-kan tubuhnya menghadapi Kayabu yang masih berdiri tegak dengan sikap menan-tang.

“Kayabu, kau seorang panglima yang dipercaya dan setia kepada Sri Baginda Kubakan agaknya. Apakah ini berarti bahwa kau adalah kaki tangan Hek-giam-lo si iblis busuk?”

“Aku seorang perajurit, seorang ksa-tria, tidak ada sangkut-pautnya dengan lo-ciangkun, melainkan mengabdikan kepada negara dan bangsa!”

“Bagus! Karena kalau kau kaki tangan Hek-giam-lo, biarpun dengan hati me-nyesal karena kau putera Pek-bin-ciang-kun, tentu kau akan kubunuh. Ketahuiilah, aku adalah Puteri Mahkota Yalina, dan sri baginda yang sekarang adalah paman tiriku yang merampas tahta kerajaan dengan cara yang curang dan jahat. Akan tetapi kau tentu tidak peduli akan hal itu semua. Sekarang, sebagai musuh, melihat ayahmu berada di fihakku, apakah kau tidak mau menakluk?”

“Aku seorang perajurit sejati. Sebelum kalah atau mati takkan menakluk!”

Lin Lin tersenyum. “Hemmm, bagaimana seandainya aku mengalahkan kau dan golokmu itu?”

Pemuda itu nampak terkejut, lalu menggelengkan kepala. “Tak mungkin!” Lalu ia menyambung. “Di antara kalian semua, kiranya hanya ayahku yang akan mampu menandingi aku. Nona, lebih baik kau pergilah jauh-jauh dari Khitan dan hentikan semua niat memberontak ini agar ayahku jangan terseret-seret.”

“Haiii.... Kayabu, kau benar-benar memandang rendah kepadaku! Majulah, kutanggung paling lama tiga belas jurus aku akan mampu mengalahkan kau!”

Terbelalak mata Kayabu dan ributlah semua perajurit mendengar ini. Kayabu terkenal sebagai seorang ahli golok yang pandai. Biarpun kepandaianya tidak sehebat Hek-giam-lo, namun ia terhitung Panglima Khitan yang pilihan dan mengalahkan panglima ini dalam waktu tiga belas jurus sama sukarnya dengan merobohkan sebuah gunung agaknya. Diam-diam Pek-bin-ciangkun sendiri me-ngerutkan keningnya. Ia bersimpati ke-pada Puteri Yalina dan mau membantu karena ingin pula menumpas Bayisan yang menjadi Hek-giam-lo serta mengakhiri pengkhianatan Kubakan. Akan te-tapi kalau yang ia bela adalah seorang puteri muda yang begini sombong, yang bersumbar akan mengalahkan puteranya dalam waktu tiga belas jurus, benar-benar keterlaluan dan kelak gadis ini tentu akan menjadi seorang ratu yang sembrono sekali.

Melihat puteranya sambil tersenyum-senyum melangkah maju menghadapi Lin Lin dengan sikap hendak bersungguh-sungguh, panglima tua ini berseru, “Kayabu, jangan kurang ajar kau terhadap Sang Puteri Yalina!”

“Aku ditantang, dan memang musuh-nya. Mengapa kurang ajar? Sudah se-mestinya musuh saling menantang dan siapa kalah harus tunduk. Nona, agaknya kaulah yang mengepalai pemberontakan ini, dan kau pula yang mempengaruhi ayahku dan teman-teman untuk mem-berontak. Setelah sekarang menantangku, hendak merobohkan aku dalam waktu tiga belas jurus, marilah kita membuat janji. Kalau betul kau mampu mengalah-kan aku dalam waktu tiga belas jurus, aku akan menyerah tanpa syarat! Akan tetapi, bagaimana kalau dalam waktu itu kau tidak mampu mengalahkan aku?”

“Kalau aku tidak manipu, akulah yang akan menyerah tanpa syarat dan akan menghentikan niatku membasmi Hek-giam-lo dan Kubakan!”

“Tuan Puteri....!” Pek-bin-ciangkun berseru kaget, Hebat janji yang keluar dari mulut Lin Lin itu, karena sekali berjanji, kalau betul tidak mampu me-ngalahkan Kayabu dalam tiga belas jurus, akan hancurlah semua cita-cita tadi. “Kayabu mundur kau! Kalau kau lanjutkan, aku takkan mengakuimu sebagai anak lagi!” Saking khawatirnya, Pek-bin-ciangkun berkata demikian.

“Ciangkun, biarkanlah. Pula, kalau kau dan teman-teman yang lain tidak menyaksikan kepandaianku, mana kalian bisa percaya atas bimbinganku?”

“Tidak, Tuan Puteri. Biarlah hamba yang menghadapi anak hamba yang dur-haka ini! Kalau dia kalah, akan hamba bunuh, dan kalau hamba yang kalah, hamba rela mati dalam tangan anak kandung yang durhaka, Kayabu, hayo lawan bapakmu sendiri!” Pek-bin-ciangkun sudah meloncat ke depan akan tetapi tiba-tiba, entah bagaimana, tubuhnya itu mundur sendiri seakan-akan ada tenaga tak tampak yang menariknya dari bela-kang. Ia menoleh dan melihat Lin Lin tersenyum. Kiranya gadis itu yang tadi menariknya dengan penggunaan tenaga jarak jauh yang amat hebat!

“Ciangkun, tak tahukah kau bahwa majuku ini karena aku sayang kalau kali-an ayah dan anak saling gempur? Anak-mu seorang gagah perkasa, tidak semesti-nya dimusnahkan. Minggirlah!”

Mendengar kata-kata ini dan melihat bukti betapa lihainya Lin Lin yang men-demonstrasikan tenaga saktinya tadi, terpaksa Pek-bin-ciangkun mengundurkan diri dan menonton dari samping dengan hati cemas.

“Kayabu, kau majulah dan hitunglah jurus-jurus yang kupergunakan. Awas seranganku!” Lin Lin merasa yakin akan dapat mengalahkan lawannya dalam tiga belas jurus. Tentu saja yang ia maksud-kan dengan tiga belas jurus itu adalah jurus-jurus sakti yang ia warisi dari Pat-jiu Sin-ong! Kalau ia mengandalkan ilmu silat biasa, tentu saja tiga belas jurus merupakan waktu yang terlampau sedikit untuk mengalahkan seorang panglima muda yang kelihatannya begitu gagah perkasa. Namun, ia amat percaya akan keampuhan tiga belas jurus sakti pening-gaian Pat-jiu Sin-ong, maka ia sengaja menantang untuk memperlihatkan kelihai-annya sehingga para pengikutnya akan percaya kepadanya. Apalagi kalau diingat bahwa dia tadi sudah menyatakan sanggup menghancurkan Hek-giam-lo si iblis sakti, kalau ia tidak mendemonstrasikan kepandaian yang sakti, tentu mereka itu takkan mau percaya.

“Aku sudah siap!” jawab Kayabu de-ngan suara lantang. Pemuda ini merasa penasaran dan juga marah. Kalau saja ia tidak menghadapi pemberontakan yang serius dan yang harus diberantasnya de-ngan segera, tentu ia tidak sudi meneri-ma tantangan yang amat menghina ini. Dia, Liao Kayabu, seorang jagoan besar di Khitan, hanya di “hargai” semahal tiga belas jurus saja oleh seorang gadis muda jelita? Benar-benar

penghinaan yang amat hebat! Kali ini baginya juga merupakan ujian. Ia harus memperlihatkan kepandai-annya terhadap gadis yang amat cantik jelita ini, yang agaknya adalah puteri keponakan sri baginda sendiri yang baru muncul sekarang. Bukankah kalau ia sang-gup bertahan sampai tiga belas jurus, pemberontakan itu sekaligus dapat dipadamkan tanpa pertumpahan darah lagi? Ia harus dapat bertahan, tidak saja bertahan sampai tiga belas jurus, bahkan ia harus berbalik dapat menangkap gadis cantik ini.

“Awat serangan pertama....! Lin Lin berseru sambil menggerakkan Pedang Besi Kuning yang berubah menjadi gulungan sinar keemasan. Hampir saja Kayabu tertawa menyaksikan serangan ju-rus pertama itu. Itu sama sekali bukan merupakan serangan, mengapa dimasuk-kan sebagai jurus serangan? Ia melihat gadis itu menggerakkan pedang ke depan dada dan tangan kiri merangkap tangan kanan merupakan sembah di depan dada, kemudian kedua lengan dikembangkan ke atas kepala dengan pedang dibalik masuk ke belakang lengan kanan, seperti ge-rakan orang yang menengadah dan me-mohon berkah dari Thian Yang Maha Kuasa. Inikah jurus serangan? Akan te-tapi sesungguhnya, inilah jurus per-tama atau jurus pembukaan dari tiga belas jurus ilmu sakti yang oleh Lin Lin disebut Co-sha Sin-kun.

Tiba-tiba Kayabu berseru keras dan terkejut bukan main. Cepat-cepat ia mengubah kedudukan kakinya dan memasang kuda-kuda yang amat kuat ka-rena dari arah Lin Lin datang hawa pu-kulan yang seperti angin gunung bertiup perlahan. Bukan merupakan serangan langsung, akan tetapi karena hawa pu-kulan atau angin ini timbul hanya karena gadis itu menggerakkan lengan ke atas, benar-benar mengejutkan sekali. Baru bergerak seperti itu saja sudah mengan-dung hawa pukulan yang terasa dalam jarak tiga meter, apalagi kalau dipergu-nakan untuk memukul! Kayabu sama se-kali tidak tahu bahwa jurus pertama ini memang bukan jurus serangan, melainkan jurus untuk mengumpulkan hawa murni dan mengerahkan sin-kang!

“Jurus ke dua....!” kembali Lin Lin berseru dan kembali Kayabu menjadi geli karena jurus ke dua ini dimainkan dengan amat lambat sehingga Pedang Besi Kuning itu jelas sekali bergerak menusuk ke arah pundak kirinya. Kayabu biarpun merasa geli menyaksikan jurus-jurus yang lucu dan tidak ada bahayanya sama se-kali ini, tidak mau memandang rendah. Dia seorang pemuda yang cukup hati-hati dan banyak pengalamannya dalam pertandingan, maka menghadapi tusukan lambat ke arah pundaknya ini ia cepat menggerakkan golok besarnya. Tentu saja mudah baginya untuk mengelak. Akan tetapi menurut pengalamannya, biasanya serangan yang lambat itu hanyalah me-rupakan pancingan dan serangan sesungguhnya baru akan datang setelah yang diserang mengelak. Inilah sebabnya se-ngaja Kayabu tidak mau mengelak, me-lainkan ia menggerakkan goloknya untuk menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaganya karena ia berniat mengakhiri pertempuran tak seimbang ini dengan memukul runtuh pedang gadis itu.

“Cringgg....!”

Kayabu mengeluh dan meloncat ke belakang. Sabetan goloknya tadi keras sekali, akan tetapi ia merasa betapa telapak tangannya seperti dibeset kulit-nya oleh gagang goloknya sendiri. Kira-nya dengan sin-kang yang mujijat, gadis itu telah membuat Pedang Besi Kuning yang ditusukkan dengan lambat itu ter-getar amat kuat dan halus sehingga tidak tampak. Maka begitu golok lawan mem-bentur pedangnya, getaran kuat ini men-jalar melalui golok dan sampai ke ga-gang, membuat telapak tangan lawan menjadi panas dan sakit-sakit. Makin keras Kayabu menangkis, makin keras pula telapak tangannya terkena getaran. Pemuda Khitan itu cepat mengatur keseimbangan tubuhnya dan siap-siap meng-hadapi serangan selanjutnya. Kini ia ti-dak berani memandang ringan sama se-kali, bahkan timbul rasa ngeri dan khawatir di hatinya.

“Awat jurus ke tiga....!” Lin Lin berseru dan pandang mata Kayabu ber-kunang-kunang karena tiba-tiba gadis itu lenyap sama sekali, terbungkus oleh gu-lungan sinar pedang kuning yang men-datangkan angin berpusing-pusing. Gadis itu seakan-akan telah berubah menjadi angin puyuh yang berputar-putar makin mendekatnya! Kayabu tidak tahu bahwa Lin Lin telah mengeluarkan jurus yang amat hebat dari ilmu sakti Cap-sha Sin-kun, yaitu jurus yang disebut Soan-hong-ci-tian (Angin Puyuh Keluarkan Kilat). Karena tidak tahu harus bagaimana meng-hadapi gulungan sinar kuning yang ber-pusing itu, Kayabu lalu mengeluarkan seruan keras goloknya berkelebat mem-bacok ke depan.

“Wesss.... wesss....!” Aneh sekali, sinar goloknya membabat gulungan sinar, seakan-akan membabat bayangan saja, tidak mengenai apa-apa. Dan tiba-tiba dari dalam gulungan sinar kuning itu menyambar ujung Pedang Besi Kuning seakan-akan kilat cepatnya.

“Aiiihhhhh!” Kayabu menjerit dan goloknya terlepas karena kulit tangannya tergores pedang dan sebelum ia tahu apa yang terjadi, lutut kakinya terkena to-tokan ujung sepatu Lin Lin dan tak ter-tahankan lagi ia roboh tertelungkup!

Pek-bin-ciangkun dan para perwira lainnya memandang dengan bengong. Kejadian itu bagi mereka teramat aneh. Para perajurit yang merasa simpati ke-pada Lin Lin bersorak gemuruh, sedang-kan Kayabu bangkit berdiri dengan muka merah.

“Bagaimana, Kayabu? Sudah puaskah kau ataukah kau hendak melanjutkan percobaanmu?”

“Aku bukanlah seorang yang buta dan nekat. Aku tahu bahwa kepandaian Nona amat tinggi dan aku bukan lawan Nona. Setelah aku kalah, silakan Nona gerakkan pedang itu membunuhku!”

“Tidak, Kayabu. Aku tidak akan membunuhmu, malah aku minta suka-lah kau membantuku menumbangkan kedudukan paman tiriku yang dibantu oleh iblis Hek-giam-lo untuk melepaskan bangsa kita daripada penindasan si lalim.”

Sepasang mata pemuda itu seakan-akan mengeluarkan kilat. “Aku adalah seorang perajurit sejati, bagiku tidak ada pilihan lain, mati dalam perjuangan atau menang. Tak perlu kau membujukku, setelah kalah, mati bukan apa-apa bagi-ku!” Sambil berkata demikian, pemuda ini menggerakkan goloknya ke arah lehernya sendiri.

“Kayabu....!” Pek-bin-ciangkun memekik penuh kekhawatiran. Sebagai se-orang pendekar gagah, ia tidak khawatir atau ngeri melihat putera tunggalnya menghadapi maut, akan tetapi ia benar-benar akan merasa hancur hatinya kalau puteranya itu tewas membunuh diri, suatu perbuatan yang dianggap pengecut dan rendah. Sama sekali ia tidak menyangka puteranya akan melakukan perbuatan itu sehingga tidak ada kesempatan lagi bagi Pek-bin-ciangkun untuk mencegahnya. Akan tetapi, sinar kuning menyambar dari tangan Lin Lin, terdengar suara keras dan golok di tangan Kayabu patah-patah dan terlempar sampai jauh. Pe-muda itu mencelat mundur dengan muka pucat.

Pek-bin-ciangkun melangkah maju dan melayangkan tangannya menampar pipi puteranya dua kali sehingga pipi itu men-jadi merah dan dari ujung bibirnya keluar sedikit darah.

“Huh, anak durhaka! Apakah kau hen-dak meninggalkan aib pada ayahmu de-ngan cara pengecut? Membunuh diri? Ihhh, Kayabu, sampai hatikah kau me-lakukan hal itu di depan ayahmu?” Suara orang tua ini menjadi serak dan dari matanya yang melotot lebar itu keluar beberapa butir air mata.

Kayabu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki ayahnya. “Ayah, ampunkan anakmu yang lupa dan gila karena ke-kecewaan. Bukan hanya kecewa karena anak tidak dapat memenuhi tugas sebagaimana mestinya, melainkan terutama melihat ayah sebagai junjungan dan pujaan-ku ternyata hendak menjadi pengkhianat dan membantu pemberontak. Ayah, di manakah kegagahan kita dan bagaimana kita kelak dapat mempertanggungjawab-kannya di depan nenek moyang kita?”

Pek-bin-ciangkun memegang pundak anaknya dan ditariknya berdiri. Mereka berhadapan muka, ayah dan anak yang sama tingginya ini, saling bertentang pandang sampai beberapa lama, kemudian si ayah berkata, “Kau keliru, yang kau-tuduhkan itu sesungguhnya kebalikan daripada kenyataan. Sekarang ini ayahmu bukan berdiri di fihak pemberontak atau pengkhianat, bahkan sebaliknya daripada itu. Ketahuilah, Kayabu, yang selama ini kita bela, sesungguhnya adalah fihak pengkhianat. Kita terpaksa membela pengkhianat karena dia yang berhak te-lah melenyapkan diri. Dan sekarang, Tuan Puteri Mahkota Yalina yang berhak akan tahta kerajaan, telah muncul kem-bali. Aku dahulu adalah panglima dari kakeknya, kemudian ibunya, setelah kedudukan terampas oleh paman tirinya dan dia sendiri lenyap, terpaksa aku mem-bantu pengkhianat. Sekarang tiba waktu-nya untuk membasmi para pengkhianat.” Selanjutnya panglima tua itu mencerita-kan puteranya tentang semua peristiwa yang terjadi belasan tahun yang lalu, juga tentang Hek-giam-lo yang sungguh-nya adalah Bayisan, panglima pengkhianat yang melarikan diri (baca cerita Suling Emas).

Terbukalah mata Kayabu. Mulai ia dapat melihat siapa sesungguhnya gadis cantik jelita yang berpakaian seperti gadis Han, yang memiliki kesaktian yang luar biasa itu. Tahulah ia sekarang meng-apa Panglima Khitan yang paling dipercaya oleh raja, yang merupakan orang terkuat dan boleh dibilang paing ber-kuasa di Khitan, dijadikan pembantu oleh raja padahal orang itu terkenal sebagai seorang iblis yang jahat. Hek-giam-lo berlaku sewenang-wenang dan kejam ter-hadap bangsanya sendiri, akan tetapi

maklum betapa saktinya Hek-giam-lo, dia tak dapat berbuat sesuatu selain mengadu kepada ayahnya yang hanya meng-geleng kepala, bahkan melarangnya menentang Hek-giam-lo yang sakti dan ja-hat.

Pemuda yang dapat berpikir panjang ini segera menjatuhkan diri berlutut di depan Lin Lin sambil berkata, “Maafkan hamba yang tidak mau melihat kenyataan dan telah bersikap tidak pantas terhadap Tuan Puteri....”

“Awasss....!” Tiba-tiba kaki Lin Lin menendang pundak Kayabu, membuat pemuda itu terlempar bergulingan sampai enam meter lebih jauhnya. Semua orang kaget sekali, terutama Kayabu sendiri dan juga Pek-bin-ciangkun. Mereka ter-kejut dan kecewa, mengira bahwa Lin Lin tiada bedanya dengan Hek-giam-lo, yang berwatak ganas dan kejam, tak dapat memberi ampun kepada orang lain. Akan tetapi, keraguan dan kekecewaan ini segera lenyap terganti kekaguman dan kegirangan ketika Lin Lin membungkuk dan memungut tiga batang benda hitam yang menancap di atas tanah, tepat di mana tadi Kayabu berlutut. Ternyata itu adalah tiga buah pisau hitam yang entah bagaimana tahu-tahu telah berada di situ tanpa terlihat orang lain, kecuali Lin Lin tentu saja, yang telah berhasil menyela-matkan Kayabu.

“Kebetulan sekali, belum dicari sudah datang! Hek-giam-lo iblis busuk, keluarlah terima binasa!” teriak Lin Lin sam-bil melompat ke kiri dengan pedang di tangan dan tangan kirinya bergerak me-nyambitkan tiga batang pisau hitam tadi ke semak-semak. Akan tetapi tiga batang pisau itu lenyap ke dalam semak-semak tanpa mendatangkan akibat apa-apa. Hek-giam-lo memang hebat. Baru saja ia menyambitkan pisau-pisaunya dari semak-semak itu untuk membunuh Kayabu, tahu-tahu ia sudah lenyap dari situ dan tiba-tiba keadaan sebelah kanan menjadi ribut. Ketika Lin Lin meloncat ke bagian ini, wajahnya menjadi merah saking ma-rahnya karena tanpa ada yang tahu apa yang menjadi sebab, dua belas orang perajurit telah mengeletak mati dengan muka hitam seluruhnya, tanda terkena racun yang amat jahat!

“Keparat Hek-giam-lo! Pengecut kau! Hayo keluar dan bertanding seribu jurus melawanku!”

Akan tetapi terpaksa Lin Lin cepat memutar pedangnya ketika telinganya menangkap desir angin senjata rahasia dari arah belakang. Terdengar bunyi “ting-ting-ting” ketika pedangnya berhasil me-nyampok pergi belasan batang jarum hitam, akan tetapi kembali ada enam orang perajurit terjungkal roboh dan mati seketika!

Lin Lin makin marah. Gadis ini ber-kelebatan ke sana ke mari untuk mencari tempat persembunyian musuhnya, namun Hek-giam-lo benar-benar jahat dan licin. Agaknya iblis ini sengaja hendak mem-permainkan Lin Lin dan para pengikut-nya. Berturut-turut roboh para perajurit dan sebagian daripada para perwira. Setiap kali roboh tentu enam orang dan dalam waktu beberapa menit saja sudah tiga puluh enam orang roboh binasa dalam keadaan mengerikan!

“Berpencar....! Masing-masing berlindung....!” Kayabu berteriak nyaring dan bersama ayahnya yang banyak pengalaman dalam pertempuran, pemuda ini mengatur sisa orang-orangnya. Dalam sekejap mata saja para perajurit yang tadinya kebingungan dan kacau-balau kehilangan pimpinan itu, berserabutan dan lenyap dari pandangan mata, berlindung dan bersembunyi di balik pohon-pohon dan semak-semak. Tinggai Lin Lin seorang diri yang masih tinggal berdiri tegak di situ sambil memaki-maki dan menantang-nantang. Tiba-tiba dari arah depan terdengar deru angin senjata rahasia dan cepat gadis ini memutar pedangnya. Hujan senjata rahasia berupa pisau-pisau dan jarum-jarum beracun itu dengan gencar menyambar datang, namun semua dapat ditangkis oleh gulungan sinar kuning yang merupakan benteng sinar yang melindungi tubuh Lin Lin. Sambil menangkis, Lin Lin memaki-maki.

“Hek-giam-lo iblis jahanam! Hayo keluarlah kau kalau memang laki-laki! Inilah anak tunggal Puteri Tayami. Aku Puteri Mahkota Yalina, hayo kaulawanlah kalau memang gagah. Jangan main sembunyi dan melepas senjata rahasia seperti seorang pengecut rendah!”

Akan tetapi tidak pernah ada jawaban dan hujan senjata rahasia pun berhenti. Tiba-tiba kesunyian itu terpecah oleh lengking tinggi dan kagetlah Lin Lin karena pendengarannya yang tajam me-nangkap suara angin pukulan. Desir angin pukulan seperti itu hanya dapat terde-ngar kalau ada tokoh-tokoh sakti meng-adu kepandaian. Cepat gadis ini melom-pat dari tempat itu menuju ke arah su-ara. Benar saja dugaannya, tak jauh dari situ, terhalang oleh pohon-pohon rindang, tampak tiga orang tengah bertanding hebat. Dan Lin Lin kaget bukan main ketika mengenal mereka. Yang sedang bertanding hebat itu bukan lain adalah Hek-giam-lo yang dikeroyok oleh dua orang, Gan-lopek dan Lie Bok Liong!

Hek-giam-lo memang hebat sekali. Sebetulnya iblis ini masih belum sembuh dari lukanya yang hebat ketika ia ber-tanding menghadapi Suling Emas di pun-cak Thai-san. Luka akibat pukulan Suling Emas

yang bagi lain orang tentu akan mengakibatkan maut itu, bagi Hek-giam-lo hanya mendatangkan luka sebelah dalam yang amat hebat dan membutuh-kan pengobatan dan istirahat lama. Na-mun, keadaannya yang terluka hebat ini tidak mengurangi keganasannya sehingga ketika ia mendengar tentang maksud pemberontakan orang-orang Khitan yang di-pimpin oleh Lin Lin, iblis ini segera keluar dan turun tangan, berhasil dengan jarum-jarum hitamnya membunuh sampai tiga puluh enam orang banyaknya.

Bahkan ketika dia menghujankan sen-jata rahasia kepada Lin Lin dan tiba-tiba muncul Gan-lopek dan Lie Bok Liong yang menyerangnya, iblis ini masih sang-gup untuk melakukan perlawanan yang hebat. Gan-lopek tokoh kang-ouw kawak-an yang selalu bergembira dan lucu itu, sebagaimana diceritakan di bagian depan, berpisah dari Lin Lin ketika mereka tiba di pucak Thai-san karena Lin Lin mem-bantu Suling Emas dan bertemu dengan saudara-saudaranya. Merasa bahwa dia adalah “orang luar”, kakek ini menjauh-kan diri. Akan tetapi kemudian ia berjumpa dengan muridnya, Lie Bok Liong, dan alangkah kecewa dan menyesal hati-nya ketika melihat muridnya yang ter-kasih itu menderita batin. Apalagi ketika ia mendengar pengakuan Lie Bok Liong tentang penolakan kasih sayang Lin Lin, kakek ini tidak mau mengerti.

“Ah, tak mungkin!” bantahnya. “Lin Lin suka kepadamu, ini aku tahu benar!”

“Suka tidak sama dengan cinta, Su-hu....”

“Apa bedanya? Dari suka menjadi cinta. Hayo, mana dia? Mana gadis liar itu?”

“Teecu (murid) khawatir bahwa dia sudah berangkat ke Khitan, Lin-moi me-miliki hasrat besar untuk menuntut kem-bali haknya atas mahkota Kerajaan Khi-tan.”

“Wah-wah, bocah lancang dia! Mana dia mampu menghadapi Hek-giam-lo dan orang-orang Khitan seorang diri? Dia bisa celaka. Hayo, Bok Liong, kita harus menyusulnya.”

Demikianlah, guru dan murid ini mun-cul di Khitan. Kebetulan sekali pada hari itu mereka menyaksikan Hek-giam-lo secara pengecut menyerang Lin Lin dari tempat sembunyi dengan senjata-senjata rahasia. Tanpa banyak cakap lagi Gan-lopek lalu menerjang iblis itu dengan senjatanya yang istimewa, yaitu Hek-pek-mou-pit (Pensil Bulu Hitam dan Pu-tih). Terjadilah pertandingan hebat dan mati-matian antara dua orang sakti. Hek-giam-lo memang menderita luka dalam, namun ketika menyambut terjang-an Gan-lopek, gerakannya masih hebat, senjatanya yang mengerikan, sabit tajam panjang itu, menyambar-nyambar seperti seekor naga siluman mengamuk di ang-kasa raya. Menyaksikan kehebatan iblis ini, Bok Liong tidak mau tinggal diam, lalu mencabut Gwat-kong-kiam dan menyerbu dengan hebat. Karena maklum akan keganasan dan kelihaian si iblis hitam, apalagi karena ia maklum pula akan isi hati Bok Liong yang tidak mau ketinggalan dalam usaha membantu dan menolong Lin Lin, maka Gan-lopek tidak melarangnya melakukan pengeroyokan terhadap Hek-giam-lo.

Melihat Bok Liong, Lin Lin merasa tertusuk hatinya. Terharu sekali ia melihat pemuda ini, yang pernah secara terus terang menyatakan cinta kasihnya kepadanya, dan dengan tegas ia menolak-nya. Entah berapa kali sudah pemuda gagah perkasa ini menolongnya, membelanya, membantunya tanpa menghirau-kan keselamatannya sendiri. Betapa mulia-nya hati pemuda ini, betapa gagahnya sehingga tidak takut-takut menghadapi Hek-giam-lo dan anak buahnya untuk menolongnya, sungguhpun pemuda itu cukup maklum bahwa kepandaianya ti-dak akan mampu dipakai menghadapi Hek-giam-lo. Cinta kasih murni yang amat mengharukan hatinya. Dan kini pemuda itu muncul lagi, membelanya lagi, malah bersama gurunya.

Lin Lin berdiri terbelalak kagum. Tak tahu ia bagaimana ia harus berbuat. Ia maklum bahwa Gan-lopek adalah seorang tokoh sakti dan kini menghadapi Hek-giam-lo dengan bantuan muridnya sendiri. Apakah ia harus pula bantu mengeroyok? Pengalamannya selama merantau dan bergalang-gulung dengan para tokoh kang-ouw yang sakti mendatangkan pengertian bahwa membantu seorang tokoh sakti bertanding dapat diartikan menghina!

Pertandingan itu hebat sekali. Hek-giam-lo agaknya mengerahkan seluruh tenaganya, terbukti dari bunyi lengking yang panjang bersambung-sambung dari kerongkongannya, sedangkan senjata sabitnya menyambar-nyambar cepat sekali dan mengeluarkan angin bercuitan. Akan tetapi permainan sepasang pena bulu di tangan Gan-lopek amat kokoh kuat dan tenang, sungguhpun sinar senjata sabit yang gilang-gemilang itu seakan-akan mengurung dan menyelimutinya, bahkan menekannya. Bok Liong juga mainkan pedangnya dengan sekuat tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya. Mengagumkan

sekali betapa guru dan murid ini dapat main bersama. Gerakan mereka begitu mirip dan biarpun senjata mereka berbeda, namun kerja sama mereka amat baik, isi mengisi, bantu-membantu.

Hek-giam-lo memang amat sakti. Andaikata ia tidak menderita luka dalam, apalagi kalau Bok Liong tidak membantu, agaknya Gan-lopek sendiri tak dapat bertahan melawannya. Kini, keadaannya yang terluka dan ditambah pengeroyokan Bok Liong yang sudah memiliki kepandai-an tinggi, membuat pertandingan itu menjadi seimbang, malah boleh dikata Hek-giam-lo banyak tertekan sungguhpun sabitnya kelihatan garang dan amat berbahaya.

Melihat ini, Lin Lin menjadi tidak sabar. Ia ingin terjun ke dalam gelang-gang pertandingan, ingin ia dengan ta-ngannya sendiri membunuh iblis yang dahulu pernah membunuh kakeknya, meng-hina ibunya dan mencemarkan nama baik bangsa Khitan. Akan tetapi sebelum ia sempat bergerak, tiba-tiba terdengar bunyi terompet dan disusul sorakan keras.

“Basmi pemberontak! Hancurkan pem-berontak!” Dari arah utara muncullah banyak sekali pasukan Khitan dengan senjata di tangan menyerbu.

“Pasukan siaaaaaappp! Dengan darah dan jiwa kita bela Puteri Yalina, keturunan langsung Raja Besar Kulukan! Basmi pengkhianat Bayisan dan Kubakan!” demikian terdengar teriakan-teriakan keluar dari mulut Kayabu dan ayahnya, Pek-bin-ciangkun yang sudah mempersiapkan pasukannya pula. Terjadilah perang tanding hebat antara mereka. Melihat ini, Lin Lin tidak jadi membantu Gan-lopek, melainkan ia sendiri memimpin para pendukungnya menghadapi penyerbu-an tentara pengawal kerajaan. Hebat sepak terjang gadis ini. Tubuhnya lenyap terbungkus sinar kuning emas dan ke manapun juga sinar ini menyambar, ter-dengar teriakan-teriakan dan senjata terlempar dari tangan disusul robohnya tentara musuh yang terluka tangan atau kakinya. Akan tetapi tak seorang pun yang tewas di tangan Lin Lin, karena gadis ini merasa tidak tega membunuh tentara bangsanya sendiri.

Jumlah pasukan pengawal yang ber-pihak Hek-giam-lo sebetulnya lebih besar. Maklum karena memang tadinya semua pasukan Khitan merupakan anak buah Hek-giam-lo, suka atau pun tidak. Akan tetapi ketika pasukan itu melihat bahwa “pemberontak” itu dipimpin oleh Pek-bin-ciangkun dan Kayabu, dua orang to-koh yang mereka hormati, mereka menjadi ragu-ragu. Tak seorang pun diantara mereka yang suka kepada Hek-giam-lo, kecuali beberapa orang perwira dan pa-sukan yang memang dipergunakan oleh Hek-giam-lo dan yang mengenyam pula hasil kejahatan dan kekejaman iblis ini. Oleh karena itu, timbullah kekacauan yang hebat ketika sebagian dari tentara ini membalik dan malah membantu ge-rakan Pek-bin-ciangkun. Lebih-lebih se-telah mereka menyaksikan sepak terjang Lin Lin yang mereka dengar adalah Pu-teri Mahkota Yalina yang sejak kecil lenyap dan disangka mati. Sepak terjang Lin Lin yang hebat itu selain mendatangk-an rasa gentar juga mendatangkan rasa kagum dan suka karena ternyata bahwa tak seorang pun yang roboh di bawah tangan gadis ini tewas.

Melihat keadaan berbalik untuk ke-untungan fihaknya, Lin Lin segera ter-ingat kepada Hek-giam-lo yang masih bertanding melawan pengeroyokan Gan-lopek dan Bok Liong. Hampir gadis ini menjerit ketika memandang ke arah per-tempuran itu. Terjadi perubahan hebat dan pertandingan itu kini menjadi per-gulatan mati-matian. Kiranya dengan gerakan yang hebat bukan main Hek-giam-lo yang cerdik itu telah mendesak Bok Liong, berniat merobohkan dulu lawan yang lebih lemah ini agar ia dapat memusatkan kepandaian dan tenaganya untuk mengalahkan Gan-lopek.

Pada saat Bok Liong menangkis sebuah sambaran maut sabit, pedang pemuda yang bersinar kuning itu bertemu sabit dan.... terus menempel lekat tak dapat ditarik kembali. Bok Liong merasa tiba-tiba lengannya panas dan kejang. Terpaksa ia hendak melepaskan gagang pedangnya, namun alangkah kagetnya ketika ia mendapatkan kenyataan bahwa hal ini pun tidak mungkin. Telapak tangannya seakan-akan sudah lekat pula dengan gagang pedangnya, seakan-akan gagang pedang itu sudah “berakar” ke dalam tangannya. Rasa panas dan sakit makin menghebat sehingga pemuda itu mengeluh.

Melihat ini, Gan-lopek kaget sekali. Ia maklum bahwa iblis hitam itu lihai bukan main, memiliki hawa sakti yang telah dilatih dengan racun sehingga setiap serangannya kalau mengenai sasaran merupakan tangan maut. Ia maklum bah-wa muridnya terancam bahaya maut dan terlambat sedikit saja usaha pertolongan, tentu takkan tertolong lagi. Oleh karena itu, sejenak ia melupakan Hek-giam-lo dan cepat ia memindahkan mouw-pit putih ke tangan kanan, tangan kirinya yang kosong memegang pangkal lengan muridnya sambil mengerahkan sin-kang untuk melawan penyaluran hawa serangan Hek-giam-lo, sedangkan tangan kanan yang memegang sepasang pena bulu itu ia hantamkan ke arah sabit.

“Cringgggg.... Plakkk....!” Peristiwa itu terjadi hanya beberapa detik saja. Dengan bantuan tenaga sin-kang suhunya, Bok Liong berhasil melepaskan gagang pedangnya dan terlepas dari bahaya maut. Adapun hantaman sepasang pena bulu itu tepat mengenai sabit, demikian hebatnya sehingga baik sepasang pena bulu maupun senjata sabit itu patah-patah. Akan tetapi agaknya Hek-giam-lo yang cerdik menggunakan saat yang tepat itu untuk menggerakkan tangan kirinya, mengerahkan tenaga yang mengandung penuh Hek--in-tok (Racun Uap Hitam) memukul punggung Gan-lopek dengan telapak tangan. Pada saat tepukan itu mengenai punggung, dari dalam lengan bajunya yang kiri melayang sebatang hui-to (pisau ter-bang) yang menancap sampai ke gagang-nya di punggung Gan-lopek pula!

Gan-lopek kelihatan terkejut, ter-huyung dan memandang Hek-giam-lo, lalu tertawa bergelak dan roboh terguling!

“Iblis keparat!” Lin Lin menerjang maju, menyesal mengapa tidak sejak tadi ia turun tangan. Adapun Bok Liong yang menyaksikan gurunya roboh, cepat memungut pedangnya dan menerjang lagi dengan nekat.

Biarpun ia telah berhasil merobohkan Gan-lopek, Hek-giam-lo harus menebus-nya dengan mahal. Ia menderita luka dalam yang hebat, kini ia harus menge-rahkan tenaga sin-kang dari dalam tubuh-nya yang membutuhkan pengerahan se-kuatnya, maka luka di dalam dadanya menjadi menghebat, membuat ia merasa darah naik ke dalam kerongkongannya dan tak tertahankan lagi ia muntah darah. Pada saat itu, Lin Lin datang menerjangnya. Karena Hek-giam-lo sudah bertangan kosong, cepat ia menggerakkan lengan kiri. Belasan batang hui-to atau pisau terbang menyambar ke depan, sebagian besar ke arah Lin Lin dan beberapa buah ke arah Bok Liong. Namun semua dapat dipukul runtuh oleh kedua orang muda itu.

Sinar kuning bergulung-gulung me-nyambarnya. Hek-giam-lo yang sudah lemah dan berkunang-kunang matanya itu mengangkat lengan kanan menangkis.

“Crakkk!” Putuslah lengan itu dan darah menyembur dari pangkal lengan yang putus. Lin Lin mendesak terus. Kembali Hek-giam-lo menangkis dengan tangan kiri, dan sekali lagi putuslah le-ngan kirinya. Ia mendengus-dengus aneh, akan tetapi tak seorang pun tahu apa yang ia ucapkan karena pada saat itu gulungan sinar pedang kuning emas sudah membatnya dan robohlah Hek-giam--lo dengan dua tusukan di dadanya dan sebuah babatan pada lehernya membuat leher itu hampir putus pula!

Para perajurit yang dipimpin Pek-bin-ciangkun bersorak gembira. Adapun para perajurit yang menjadi anak buah Hek-giam-lo menjadi kecil hati dan me-lawan sambil mundur. Saat itulah diper-gunakan Pek-bin-ciangkun untuk berseru lantang.

“Orang-orang gagah bangsa Khitan, dengarlah baik-baik! Yang mampus itu, Hek-giam-lo si iblis kejam adalah peng-khianat yang puluhan tahun kita benci dan kita cari-cari, kita sangka sudah binasa. Dia adalah Bayisan! Bersama Kubakan, dia membunuh sri baginda tua Kulukan dan merampas kedudukan se-bagai raja. Kalau kalian membelanya berarti kalian membela pengkhianat bang-sa. Sudah semestinya kita membantu Puteri Mahkota Yalina untuk menumbang-kan kekuasaan jahat membangun Kerajaan Khitan yang kuat dan besar, seperti dahulu!”

Ucapan yang nyaring ini ternyata besar sekali pengaruhnya. Banyak di an-tara para pasukan itu yang segera membuang senjata dan menggabungkan diri. Memang ada yang masih setia kepada Raja Kubakan, namun kekuatan mereka tidak ada artinya lagi dan pertempuran dilanjutkan dalam keadaan berat sebelah.

Lin Lin untuk sejenak tidak mem-pedulikan semua itu. Bersama Bok Liong ia berlutut di dekat tubuh Gan-lopek yang sudah payah. Muka kakek ini per-lahan-lahan sudah berubah kehitaman, akan tetapi kakek sakti ini masih dapat tersenyum-senyum.

Bok Liong pendekar muda yang gagah itu kali ini tak dapat menahan diri me-nangisi gurunya karena ia maklum bahwa tak mungkin suhunya tertolong lagi. De-ngan lengan kiri menyangga leher suhu-nya, ia hanya dapat berbisik-bisik me-nyebut nama suhunya dengan putus harapan.

“Eh, mengapa knu menangis, muridku? Apa kaukira kelak kau sendiri takkan mati juga? Kalau kau menangis orang mati, berarti kau menangis dirimu sen-diri. Eh, Lin Lin bocah nakal! Kau benar--benar tidak percuma hidup, sudah banyak menimbulkan geger. Sebelum aku mati, kau bilanglah dulu secara jujur, apakah kau suka dan sayang kepada muridku Bok Liong ini?”

Lin Lin juga berlinang air mata. Mendengar pertanyaan ini, tanpa ragu-ragu ia menjawab, “Tentu saja aku sayang dan suka kepada Liong-twako!”

“Ha-ha-ha! Nah, apa kataku, Bok Liong? Dia suka padamu!” Gan-lopek ter-batuk-batuk karena ketika tertawa tadi dadanya terasa sesak sekali, kemudian ia menggigit bibir menahan rasa nyeri yang secara mendadak terasa di seluruh tubuh-nya. Tadi ia dapat menahan rasa nyeri karena ia mengerahkan sin-kangnya, akan tetapi setelah bicara, ia lupa akan ini dan serentak pengaruh racun membuat ia kesakitan.

“Tapi.... tapi....” Bok Liong kebingungan, sebagian karena kata-kata itu, sebagian pula karena melihat keadaan suhunya.

“Heh....” Gan-lopek menghela napas. “Kau masih penasaran? Lin.... Lin.... jawab lagi...., apakah.... apakah kau.... suka menjadi.... isteri muridku ini....?” Gan-lopek tak dapat bicara dengan baik lagi, sudah tersendat-sendat dan sukar.

Bukan main kagetnya hati Lin Lin mendengar pertanyaan ini. Tak disangka-nya sama sekali bahwa kakek ini akan bertanya tentang perjodohan. Tentu Bok Liong sudah bercerita kepada gurunya tentang penolakannya. Sebetulnya ia me-rasa tidak tega terhadap Gan-lopek yang sudah mendekati kematiannya ini, tidak tega mengecewakan hatinya. Akan tetapi, tidak mungkin ia dapat berbohong dalam menjawab tentang perjodohan, apalagi Bok Liong sendiri berada di situ. Pemuda itu menundukkan mukanya yang pucat seperti orang terdakwa menanti dijatuh-kannya keputusan hukuman. Ia harus berterus terang sehingga urusan yang tidak menyenangkan ini segera selesai.

“Tidak, Empek Gan, aku tidak suka menjadi isterinya karena kuanggap Liong--twako seperti kakakku sendiri.”

Bok Liong tidak heran mendengar ini, akan tetapi sepasang mata Gan-lopek yang tadinya sudah meram itu mendadak terbuka lagi dan memandang dengan melotot lebar. “Apa....? Kau.... kau tidak mau....? Kau nakal.... sebelum aku mati.... hayo bilang laki-laki mana yang kauharapkan menjadi suamimu....?”

Sambil menundukkan mukanya Lin Lin menjawab, perlahan akan tetapi cukup jelas untuk Gan-lopek, bahkan merupakan halilintar menyambar ke dalam telinga Bok Liong, “Suling Emas....!”

“Suhu.... Suhu....!” Bok Liong tiba-tiba memeluk gurunya yang sudah putus napasnya dengan mata masih terbelalak lebar. Lin Lin menahan isaknya, hatinya terharu dan penuh iba. Akan tetapi apa-kah yang dapat ia lakukan?

“Liong-twako, dia sudah meninggal, biar kusuruh atur pemakamannya....” katanya perlahan.

Akan tetapi Bok Liong menggeleng-geleng kepala, membungkuk dan memon-dong jenazah gurunya, bangkit berdiri, memandang sejenak kepada Lin Lin de-ngan air mata bercucuran, kemudian ia membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Gadis itu pun memandang dengan air mata berlinang akan tetapi ia menguat-kan hati dan tidak menahan karena mak-lum bahwa inilah yang terbaik. Ia merasa kasihan sekali kepada Bok Liong dan berjanji dalam hatinya bahwa selamanya ia akan menganggap Bok Liong sebagai kakaknya sendiri. Ia hanya mengharapkan mudah-mudahan kelak akan tiba saat dan kesempatan baginya untuk membalas budi kebaikan Bok Liong terhadap dirinya.

Sementara itu pertempuran sudah selesai. Sebagian besar pasukan istana menyerah dan takluk, sebagian pula me-larikan diri. Lin Lin segera mengumpul-kan pasukannya, kemudian memerintahkan kepada Pek-bin-ciangkun untuk melakukan penyerbuan ke istana.

“Kalau Paman tiriku mau menyerah dengan baik-baik, jangan ganggu dia. Aku akan memberi kesempatan kepadanya untuk memilih, pergi dari Khitan atau menjadi seorang tahanan selamanya de-ngan perlakuan baik. Akan tetapi kalau dia melawan, kita gempur!”

Dengan sorak gemuruh pasukan pen-dukung Lin Lin berangkat menuju istana dan di sepanjang jalan, pasukan ini ber-tambah besar jumlahnya karena pasukan lain yang mendengar tentang pemberon-takan ini dan tentang tewasnya Hek--giam-lo yang ternyata adalah pengkhianat Bayisan, ikut bergabung. Apalagi pasukan di bawah perwira-perwira tua yang mengenal Bayisan, tentu saja ber-simpati kepada Puteri Yalina, anak dari Puteri Tayami yang mereka kagumi.

Tidak ada perlawanan berarti di sepanjang jalan. Baru setelah pasukan tiba di depan istana, dari halaman istana para pasukan pengawal mengadakan perlawanan. Segera terjadi pertempuran hebat, namun tidak lama pula jalannya pertem-puran karena hanya beberapa orang saja fihak musuh yang melakukan

perlawanan sungguh-sungguh, yaitu mereka yang ma-sin terhitung keluarga raja sendiri. Ada-pun para perwira lain juga hanya se-tengah hati saja melakukan perlawanan.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa menyeramkan dan barisan depan menjadi kacau. Barisan tengah mendesak ke bela-kang dan kelihatan beberapa orang perajurit dengan muka pucat melarikan diri. “Ada setan....!” terdengar teriakan. “Iblis sendiri membantu sri baginda, kita cela-ka!” disusul teriakan lain.

Lin Lin kaget sekali. Selagi ia hendak berlari ke depan, tiba-tiba ia terhenti dan terbelalak memandang ke depan, Kayabu datang sambil memondong tubuh ayahnya. Pek-bin-ciangkun telah terluka hebat sekali. Dari mata, hidung, mulut, telinga keluar darah segar!

“Ahhh, siapa melukainya?” teriak Lin Lin terkejut.

“Tuan Puteri, kita terjebak!” kata Kayabu gelisah. “Sri baginda mendatangkan bala bantuan dua orang iblis yang luar biasa sekali kepandaiannya. Dari jauh mereka memukul-mukul dan barisan kita kocar-kacir. Ayah sendiri terkena pukulan jarak jauh dan beginilah akibat-nya.”

Dengan pedang di tangan Lin Lin berseru keras dan tubuhnya sudah berkelebat lenyap karena secepat kilat ia sudah berlari ke depan. Ia melihat baris-annya sudah mundur ketakutan sehingga halaman istana itu kosong kembali, ke-cuali barisan pengawal yang berjaga di kiri, sedangkan di tengah terbuka tidak terjaga. Ketika Lin Lin berlari dekat, ia melihat bahwa di bagian tengah ini ber-diri dua orang kakek. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika mengenal mereka. Bukan lain mereka ini adalah Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, dua orang kakek sakti yang belum lama ini juga telah mendatangkan geger di puncak Thai-san!

Lin Lin adalah seorang gadis yang tidak mengenal takut. Ia tahu betul bah-wa dua orang kakek itu adalah orang—orang sakti yang sukar dikalahkan. Di puncak Thai-san, hanya setelah Bu Kek Siansu muncul saja dua orang kakek ini dapat diusir. Akan tetapi, mengingat betapa dua orang kakek ini hampir saja menewaskan Suling Emas, ia menjadi marah dan memandang penuh kebencian.

“Kailan iblis tua bangka!” bentaknya sambil menudingkan pedang. “Mau apa kalian muncul di Khitan? Apakah kau sudah menjadi kaki tangan paman tiriku si pengkhianat?”

Lam-kek Sian-ong si muka merah tertawa. “Ha-ha-ha, kita bertemu lagi dengan si gadis liar yang berilmu aneh, Pek-bin Twako (Kakak Muka Putih)!”

“Hemmm, menyebalkan sekali, Ang--bin-siauwte (Adik Muka Merah), bereskan saja bocah itu!”

“Ha-ha-hah, jangan, Twako. Sayang! Lihat, alangkah cantik dan agungnya. Siapa kira, dia berdarah Raja Khitan! Kalau kita menjadi sepasang raja di sini, dan dia menjadi pelayan kita, bukankah hebat?”

Lin Lin tak dapat menahan kemarah-annya lagi. “Kalian ini dua iblis tua bang-ka bermulut kotor, lekas pergi dari sini sebelum pedangku bicara dan sebelum kukerahkan barisanku untuk membasmi kalian!”

Akan tetapi baru saja Lin Lin ber-henti bicara, dari dalam istana berlari-lari keluar pengawal raja sendiri sambil membawa senjata dan langsung mereka ini menerjang dua orang kakek itu sambil berteriak-teriak. “Pembunuh raja! Kepung....., tangkap....!” Dua orang kakek itu saling pandang, lalu tertawa dan sekali mereka menggerakkan kedua le-ngan, para pengawal raja itu terlempar dan roboh tak dapat bangun lagi. Bagaimana nyamuk menyerbu api, para pengawal itu roboh bergelimpangan dan tumpang--tindih. Dua orang kakek itu dengan sikap acuh tak acuh merobohkan mereka dan dengan kaki, mereka itu menendangi mayat-mayat itu ke arah halaman depan.

Lin Lin terkejut dan heran. Tadinya ia menyangka bahwa paman tirinya mempergunakan dua orang kakek sakti ini. Siapa kira, paman tirinya malah agaknya sudah terbunuh oleh mereka. Jelas se-karang bahwa mereka ini hendak meram-pas kedudukan raja di Khitan! Kemarah-annya meluap di hati Lin Lin dan dengan gerakan cepat ia nekat menyerbu ke depan sambil berteriak, “Iblis-iblis busuk, mampuslah!”

Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya yang berpusing dengan jurus Soan-hong-ci-thian itu tahu-tahu tertahan oleh dorongan tenaga sakti dari Lam-kek Sian-ong yang menggerakkan kedua tangannya ke depan dada, kemudian kakek itu membuat ge-rakan memutar dengan kedua lengannya dan tubuh Lin Lin ikut pula terputar-putar seperti kitiran angin! Gadis yang kurang pengalaman itu ternyata ter-lambat melihat sehingga ia membiarkan dirinya “terlibat” hawa pukulan yang luar biasa itu.

“Ang-bin-siauwte, mengapa main-main dengan dia? Habiskan saja agar lekas beres!” Si Muka Putih mencela.

“Ha-ha-ha, tidak, Twako. Aku sayang kepadanya!”

“Apa....? Setua kau ini masih....”

“Ah, tidak, Twako. Jangan salah sang-ka. Aku hanya suka melihat dia ini, pa-tut menjadi muridku, murid kita. Begitu garang, begitu galak dan tabah!”

“Kau takkan menurunkan kepandaian kepada orang lain. Biar kuhabiskan dia!” bentak si muka putih dan ketika tangannya bergerak, sinar putih seperti perak yang berhawa dingin sekali menyambar ke arah tubuh Lin Lin yang masih berputar-putar di bawah pengaruh kekuatan tangan si muka merah.

“Dua iblis tua bangsa mengeroyok gadis remaja, sungguh tak tahu malu!” tiba-tiba terdengar bentakan keras.

“Lin-moi, jangan takut, aku datang membantumu!” terdengar suara lain.

Kiranya yang muncul adalah empat orang, yaitu Kauw Bian Cinjin, Suling Emas, Bu Sin, dan Liu Hwee! Begitu tiba, Suling Emas cepat menyambar de-ngan sulingnya menangkis sinar perak yang mengancam nyawa Lin Lin. Ter-dengar suara keras dan sinar perak itu runtuh ke bawah, ternyata itu adalah sebutir batu putih yang dingin. Sementara itu, Kauw Bian Cinjin sudah memutar pecutnya yang menyambar sambil menge-luarkan suara keras mengancam kepala Lam-kek Sian-ong!

“Bagus, bagus! Makin banyak lawan tangguh, makin menggembirakan!” Lam--kek Sian-ong si muka merah tertawa--tawa dan terpaksa ia melepaskan Lin Lin yang cepat menggerakkan Pedang Besi Kuning membantu Kauw Bian Cinjin men-desak kakek sakti itu. Liu Hwee juga tidak mau tinggal diam. Cepat ia me-mutar senjatanya berupa joan-pian ber-ujung bola baja, mengeroyok Lam-kek Sian-ong setelah memesan kepada tu-nangannya Bu Sin, agar tidak ikut me-ngeroyok kakek sakti itu karena terlam-pau berbahaya mengingat bahwa tingkat kepandaian Bu Sin masih belum tinggi benar.

Sementara itu, Suling Emas sudah menghantam melawan kakek muka putih, Pak-kek Sian-ong. Pertempuran yang sunyi, tidak bersuara, namun hebat bukan main. Kakek muka putih ini telah me-megang sebatang pedang yang putih pula, berkilauan dan mengeluarkan hawa dingin. Namun suling di tangan Suling Emas bergulung-gulung seperti naga kuning emas bermain di angkasa, sedikit pun tidak mau mengalah terhadap gulungan sinar putih. Memang Suling Emas men-dongkol sekali kepada kedua orang kakek ini, teringat ketika ia dipermainkan, dikeroyok dua dan hampir saja ia binasa. Kini terbuka kesempatan baginya untuk mengadu satu lawan satu, maka ia mengerahkan segenap tenaganya dan main-kan ilmu silatnya yang paling aneh dan hebat, yaitu gabungan dari tiga macam ilmu silat sakti, yaitu Pat-sian Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Dewa), Lo-hai-san-hoat (Ilmu Kipas Pengacau Laut-an) dua macam ilmu yang ia warisi dari gurunya, yaitu Kim-mo Taisu, dan di-gabung dengan ilmu sakti yang ia warisi dari Bu Kek Siansu, yaitu Hong-in-bun-hoat (Ilmu Silat Huruf Angin dan Awan). Dengan permainan gabungan yang luar biasa ini, biarpun Pak-kek Sian-su me-rupakan tokoh yang sukar dicari banding-annya pada jaman itu, namun ia menjadi sibuk juga dan akhirnya hanya dapat mempertahankan diri dengan jurus-jurus sakti yang dikerahkan untuk menyelamatkan diri saja.

Kakek muka merah, Lam-kek Sian--ong menghadapi pengeroyokan yang berat, yaitu Lin Lin, Liu Hwee, dan Kauw Bian Cinjin. Dua orang tokoh Beng-kauw ini memang memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, apalagi Kauw Bian Cinjin. Akan tetapi tingkat mereka berdua sesungguhnya masih kalah kalau dibanding-kan dengan Lam-kek San-ong yang me-mang betul-betul sakti itu, dengan dasar tenaga Yang-kang, sehingga setiap pukulan-nya membawa hawa yang amat panas. Namun, kedua orang tokoh ini menjadi kaget dan terheran-heran bahwa masuknya Lin Lin yang mainkan pedang Besi Kuning itu seakan-akan menjadi pelengkap daripada kekurangan atau kekalahan mereka ter-hadap Lam-kek Sian-ong. Mereka terkejut mengenal dasar gerakan Lin Lin yang sama dengan ilmu silat Beng-kauw, bah-kan gerakan pedang itu demikian hebat-nya sehingga mereka berdua, biarpun bersenjatkan dua macam senjata, se-akan-akan terseret dan terpengaruh oleh gerakan pedang Lin Lin dan membuat mereka terpaksa bergerak menurut gu-lungan sinar pedang itu yang seolah-olah “memimpin” mereka. Tentu saja mereka menjadi heran dan juga girang, akan tetapi Lam-kek Sian-ong yang menjadi kaget setengah mati! Seperti halnya Pak--kek Sian-ong yang terdesak oleh Suling Emas, ia sendiri pun terdesak oleh pengeroyokan tiga orang itu dan hanya mampu menangkis saja!

Lewat seratus jurus, dua orang kakek sakti itu maklum bahwa tiada harapan lagi bagi mereka, apalagi kalau diingat bahwa di situ terdapat ratusan orang perajurit yang sudah siap untuk melakukan pengeroyokan begitu menerima komando. Lin Lin memang sengaja tidak mau me-ngerahkan pasukan karena maklum bahwa biarpun hal ini akan mendatangkan ke-menangan, namun perajurit-perajurit itu tentu banyak yang akan menjadi korban.

Tiba-tiba kedua orang kakek itu dengan berbareng mengeluarkan bentakan keras sekali, bentakan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga khi-kang. Be-berapa orang perajurit terjungkal, bahkan yang terlalu dekat roboh tak dapat bang-kit lagi! Suling Emas mengeluarkan bunyi melengking tinggi dan memperhebat de-sakannya, akan tetapi Kauw Bian Cinjin tampak terhuyung mundur karena Lam--kek Sian-ong sengaja melakukan pukulan hebat yang khusus ia tujukan kepada kakek Beng-kauw ini. Melihat Kauw Bian Cinjin terhuyung, Lin Lin menerjang dengan jurus ampuh dari ilmu Cap-sha--sin-kun, pedangnya tertangkis pedang merah di tangan Lam-kek Sian-ong, namun masih dapat menyerempet pundak kakek itu.

“Twako, mari pergi....!” Lam-kek Sin-ong berseru, tubuhnya melesat den sekaligus ia menerjang Suling Emas yang mendesak saudaranya. Tentu saja Suling Emas maklum betapa bahayanya dikero-yok dua orang kakek ini. Baru seorang Pak-kek Sian-ong saja ia hanya mampu mendesak belum mampu mengalahkan, apalagi kalau Lam-kek Sian-ong datang mengeroyok. Terpaksa ia melompat mun-dur sambil memutar sulingnya. Kesem-paten baik ini dipergunakan oleh kedua orang kakek sakti untuk berkelebat pergi dari tempat itu.

Dalam kemarahannya, Lin Lin yang tidak kenal takut itu meloncat pula melakukan pengejaran. Akan tetapi tiba--tiba ia berhenti, tangannya ada yang memegang. Ketika ia cepat menoleh, kira-nya yang memegang pergelangan tangganya adalah Suling Emas!

“Lin-moi, jangan mengejar mereka, berbahaya sekali. Biarlah aku membentumu....”

Lin Lin mengibaskan tangannya terlepas dari pegangan Suling Emas. Mata-nya terbelalak penuh kemarahan karena munculnya pendekar ini mengingatkan ia akan segala pengalamannya yang pahit dan mematahkan hatinya, terutama sekali ketika Suling Emas membela Suma Ceng. Tak tertahankan lagi tangan kirinya bergerak menampar pipi kanan Suling Emas yang tidak mengelak dan hanya meman-dang dengan mata sedih. “Plakkk!” Ta-ngan kiri Lin Lin meninggalkan tapak tangan kemerahan pada pipi Suling Emas.

“Lin Lin! Gila engkau?” Bu Sin membentak marah sambil lari menghampiri.

“Pergi....! Pergi....!” Lin Lin berteriak-teriak sambil melarikan diri air matanya mulai bercucuran membasahi pipinya.

“Lin Lin, tunggu....!” Bu Sin mengejar, sedangkan Suling Emas setelah berdiri dengan muka pucat dan seperti hilang-an semangat, akhirnya ikut pula mengejar di belakang Bu Sin.

Lin Lin berlari secepatnya ke arah utara, tidak peduli betapa daerah ini makin sukar dilalui, merupakan padang rumput yang makin lama makin jarang pohonnya, hanya rumput-rumput belaka dan di sana -sini mulai tertutup pasir. Karena tempat ini terbuka, mulailah terasa angin bertiup keras dari arah depan, menyesakkan na-pas. Namun Lin Lin tidak merasakan ini semua dan berlari terus mendaki bagian yang menanjak. Ah, mengapa dia datang? Mengapa aku mesti berjumpa kembali dengan dia? Aku benci dia! Ah, aku benci dia....! Keluhnya sambil menangis, karena betapa ia mengeraskan hati memaksa diri mengaku benci, perasaannya tahu bahwa ia membohongi dirinya sen-diri. Ia mencinta Suling Emas, demikian mencintanya sehingga ia menjadi benci karena Suling Emas tidak membalas cinta kasihnya!

“Lin-moi, tunggu!” Kembali Bu Sin berteriak keras dengan napas terengah-engah karena ia harus mengerahkan se-luruh kepandaianya untuk dapat menge-jar Lin Lin yang lari seperti terbang, apalagi angin mulai mengamuk di padang rumput itu, membawa terbang butiran--butiran pasir, “Lin-moi, mari kita bicara! Inilah Kakak Bu Song yang kita cari--cari! Berhentilah dulu!”

Mendengar ini, makin deras air mata Lin Lin mengucur di sepanjang pipinya, dan makin cepat pula kedua kakinya ber-lari menjauhi dua orang itu. Bukan kakak-ku, pikirnya sedih, bukan karena aku adiknya. Apa artinya adik angkat, lain ibu lain ayah? Aku orang lain. Hanya karena dia.... dia mencintai wanita yang sudah punya suami dan anak-anak! Ah, alangkah benciku!

Sementara itu, Suling Emas sudah memegang lengan Bu Sin dari belakang. “Sin-te (Adik Sin), kau kembalilah. Biar-kan aku membereskan urusan ini. Percayalah kepadaku!”

Karena memang merasa tidak sanggup menyusul Lin Lin dan juga merasa ragu apakah ia akan dapat mengatasi watak adik angkatnya yang kukoai (luar biasa) itu, Bu Sin berhenti dan tidak mengejar lagi. Suling Emas lalu mengerahkan kepandaianya dan bagaikan terbang ia lari mengejar, mendaki jalan tanjakan. Angin makin hebat bertiup, merontokkan daun--daun beberapa batang pohon yang sudah setengah gundul. Rumput tebal yang tinggi bergerak-gerak menyabet kaki seperti lecutan cambuk.

Akhirnya Suling Emas dapat menyusul Lin Lin di puncak bukit itu, puncak yang gundul tidak ada pohonnya sama sekali sehingga angin bertiup kencang membuat mereka sukar bernapas, membuat pakaian mereka berkibar-kibar.

“Lin Lin, untuk terakhir kali, mari kita bicara. Kalau kemudian kau masih penasaran kau boleh bunuh aku di sini juga!” Suling Emas menangkap lengan Lin Lin dan tidak mau melepaskannya lagi.

Gadis itu membalikkan tubuh, tangan-nya meraba gagang pedang, mukanya penuh air mata. Sejenak mereka bertemu pandang, kemudian dengan terisak Lin Lin merangkul pinggang dan membenamkan mukanya di dada Suling Emas! Pen-dekar ini menahan napas, berdongak sambil meramkan mata. Tak terasa lagi pendekar sakti yang berhati baja ini menitikkan dua butir air mata.

Baju di bagian dada Suling Emas sudah basah oleh air mata Lin Lin dan rambut gadis itu tertiuip angin melambai--lambai dan menyapu-nyapu muka pen-dekar itu. Suling Emas memeluk pundak-nya dan membelai rambutnya.

“Lin Lin, dengarlah baik-baik. Tiada guna kita lanjutkan semua ini. Kau tahu bahwa tidak mungkin kita berjodoh....”

Lin Lin mengangkat mukanya yang basah. “Kenapa tidak mungkin....? Kita.... kita saling mencintai. Katakanlah bahwa kau tidak mencintaku! Katakanlah! Kalau kau tidak mencintaiku, baru aku menerima nasib, akan tahu diri....!”

Suling Emas menggeleng-geleng ke-palanya. Tentu saja mudah bagi mulutnya untuk mengatakan hal ini, akan tetapi kalau ia katakan bahwa ia tidak men-cinta Lin Lin maka itu berarti bahwa ia membohong, membohongi Lin Lin dan membohongi diri sendiri! “Lin-moi, kau tahu bahwa aku pun mencintamu, adikku. Aku mencintaimu walaupun cinta kasihku ini tidak ada harganya. Sudah terlampau banyak aku menimbulkan peristiwa duka oleh cintaku. Cinta kasihku bernoda da-rah, Lin-moi. Aku tidak mau menyeretmu ke dalam kutukan ini, karena.... karena besarnya cintaku kepadamu. Aku tahu bahwa kau tidak peduli tentang usia, dan aku tahu bahwa cintamu kepadaku murni. Namun.... betapapun besar aku mencintamu, aku tetap tak dapat menerimanya, adikku. Dunia kong-ouw memusuhiku, hidupku selalu terancam bahaya, dan mereka semua sudah tahu bahwa kau adalah Kam Lin, adik angkat-ku. Mana mungkin kakak mengawini adik angkat sendiri? Alangkah akan hinanya nama kita, nama keluarga kita. Kau akan sengsara lahir batin kalau menjadi jodoh-ku. Selain itu, kau pun harus ingat. Kau seorang puteri mahkota, bahkan kau calon ratu Khitan. Kau harus ingat akan tugas suci ini, ingat akan bangsamu. Jauh lebih mulia bagi seorang manusia untuk berbakti kepada bangsanya dari-pada menuruti nafsu hatinya.”

Biarpun angin menderu keras, namun karena Suling Emas mempergunakan khikang dalam suaranya, Lin Lin dapat mendengar jelas. Ia makin terharu. Semua kata-kata itu menikam ulu hatinya dan mau tak mau ia harus mengakui kebenarannya. Matanya serasa terbuka oleh kata-kata itu, mata hati yang selama ini seperti buta oleh cinta. Akan tetapi, teringat akan Suma Ceng ia masih meragu.

“Apakah.... apakah semua itu bukan hanya kaugunakan untuk menghiburku? Apakah tidak tepat kalau kau.... tak dapat menerima persembahan hatiku karena kau sudah mencinta orang lain, mencintai Suma Ceng?”

Suling Emas memegang dagu gadis itu, diangkatnya mukanya agar menentang mukanya sendiri. “Kaupandanglah matakmu, Lin-moi. Adakah matakmu mem-bayangkan kebohongan? Memang, dahulu aku pernah mencintai Suma Ceng, akan tetapi cinta itu tercabut akarnya meninggalkan luka di hati setelah ia me-nikah dengan orang lain. Banyak sudah hatiku terluka karena cinta gagal, dan aku tidak mau mengorbankan dirimu hanya untuk mengobati hatiku. Aku.... aku amat mencintamu, adikku, karena itulah, aku rela berkorban patah hati sekali lagi dan kali ini yang paling pa-rah. Dengarlah, aku bersumpah

takkan menikah dengan gadis lain, aku ingin mengikuti jejak mendiang suhu Kim-mo Taisu dan jejak locianpwe Bu Kek Siansu. Aku hanya memujikan semoga engkau mendapatkan seorang jodoh yang baik, adikku.”

“Ah.... Suling Emas.... aku mencintamu aku tidak akan menikah dengan orang lain aku bersump....”

Tiba-tiba Suling Emas menutup bibir yang akan bersumpah itu dengan tangan-nya, kemudian ia tersenyum dan men-cium dahi Lin Lin dengan mesra dan penuh kasih sayang. “Tak perlu bersump-pah, adikku. Dan aku percaya akan cintamu seperti engkau percaya pula akan cintaku. Biarlah perasaan kita ini menjadi rahasia kita dan membahagiakan kita bahwa betapapun juga, kita saling men-cinta. Nah, keringkanlah air matamu, adikku, dan bersiaplah engkau memimpin bangsamu. Lihat, mereka datang men-jemputmu.”

Sekali lagi Suling Emas mencium gadis itu lalu melepaskan pelukannya. Lin Lin terisak dan menengok. Betul saja, dari bawah tampak rombongan pasukan Khitan yang dipimpin oleh Kayabu. Me-reka itu berkuda, kelihatan keren dan garang. Tampak pula Kauw Bian Cinjin, Liu Hwee dan Bu Sin di antara rombongan ini. Lin Lin merasa bangga hatinya dan diam-diam ia menghapus air mata-nya, lalu bergandengan tangan dengan Suling Emas menuruni puncak bukit. Ke-tika mereka saling lirik, keduanya ter-senyum dan di dalam kerling mata mere-ka terbayang haru dan bahagia.

Kayabu segera meloncat turun dari kudanya, diikuti semua pasukan dan me-reka memberi hormat dengan membungkuk di depan Lin Lin. “Hamba melapor bahwa pasukan kita berhasil menang dan menduduki Istana. Kini para panglima menanti Paduka untuk menerima perintah selanjutnya.”

Lin Lin mengangguk dengan sikap agung, lalu meloncat ke atas kuda yang sengaja dibawa untuknya. Suling Emas juga mendapatkan seekor kuda. Beramai--ramai mereka menuruni bukit itu. Lin Lin di depan bersama Suling Emas, Bu Sin dan Liu Hwee. Kauw Bian Cinjin agak di belakang. Di tengah perjalanan, Lin Lin bercakap-cakap dengan Bu Sin tentang Sian Eng. Ternyata, Sian Eng menghilang tanpa meninggalkan jejak. Tak seorang pun tahu ke mana perginya gadis itu yang sudah berubah menjadi seorang yang aneh.

Pengangkatan Puteri Yalina sebagai Ratu Khitan dilakukan dengan suasana meriah sekali. Suling Emas, Bu Sin, Liu Hwee, dan Kam Bian Cinjin merupakan tamu-tamu agung yang menghadiri peraya-an ini. Ratu Yalina mengangkat Kaya-bu sebagai panglima tertinggi, menggantikan kedudukan Pek-bin-ciangkun yang tewas dalam pertempuran. Atas petunjuk Kayabu, Yalina mengangkat pula banyak panglima-panglima Khitan, diberi kedudukan sesuai dengan kepandaian ma-sing-masing. Sekali lagi, Khitan menjadi bangsa yang kuat di bawah pimpinan seorang ratu yang bijaksana dan men-cinta bangsanya, terlepas dari kekejaman dan kelaliman seorang raja murka seperti Kubakan yang ternyata tewas oleh Pak--kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong.

Setelah upacara pengangkatan selesai, para tamu agung minta diri. Kauw Bian Cinjin mendapatkan kembali tongkat Beng-kauw. Tentang isi tongkat, yaitu rahasia peninggalan Pat-jiu Sin-ong, tidak disebut-sebut. Rahasia ini hanya diketahui oleh Lin Lin dan Suling Emas belaka, karena catatan-catatan itu sudah ter-lanjur dimusnahkan Lin Lin.

Dengan menahan keharuan hatinya, Lin Lin mengantar keberangkatan para tamu agung itu. Ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Suling Emas, tak terasa lagi bulu matanya men-jadi basah oleh air mata. Akan tetapi bibirnya tersenyum membayangkan kebahagiaan akan rahasia yang tersimpan di dalam hatinya dan hati Suling Emas, bahwa mereka saling mencinta dengan kasih sayang yang murni, dengan pengor-banan.

Lin Lin yang kini menjadi Ratu Ya-lina dengan pakaian indah dan Pedang Besi Kuning menghias pinggangnya, ber-diri mengantar tamunya sampai derap kaki kuda mereka tak terdengar lagi setelah lama bayangan mereka tak tam-pak. Kemudian ia membalikkan tubuhnya dan dengan bangga melihat pasukannya berdiri siap di depannya, siap menanti setiap perintahnya. Ia berjanji akan me-mimpin bangsanya ke arah kemuliaan dan kebesaran.

Demikianlah, kisah CINTA BERNODA DARAH ini berakhir sampai di sini de-ngan catatan bahwa di antara tiga saudara yang turun dari Cin-ling-san, hanya Kam Bu Sin seoranglah yang berhasil dalam perjodohnya. Beberapa bulan kemudian, Kam Bu Sin melangsungkan pernikahannya dengan Liu Hwee puteri ketua Beng-kauw, dilakukan dengan upacara yang amat meriah. Hanya sayangnya bagi Bu Sin, di antara saudaranya, hanya Suling Emas saja yang menghadiri perayaan itu. Sian Eng tetap tak pernah

muncul, sedangkan Lin Lin yang sibuk dengan tugasnya yang baru, hanya mengi-rim barang-barang berharga sebagai sum-bangan.

Setelah Bu Sin menikah, Suling Emas juga melenyapkan diri dari dunia ramai. Hanya kadang-kadang saja ia muncul di Nan-cao, akan tetapi sebentar saja lalu pergi lagi tanpa ada yang tahu ke mana perginya dan di mana tempat tinggalnya yang tetap.

Apakah hanya berakhir sampai di sini saja riwayat tokoh-tokoh seperti Lin Lin, Suling Emas, dan Sian Eng? Berakhir dengan menyedihkan karena mereka gagal dalam asmara dan menderita? Pembaca budiman, selama manusia ini masih berada di atas tanah, belum masuk ke da-lam tanah, takkan pernah peristiwa berhenti menjejarnya. Cerita mengenai diri manusia, selama manusia itu masih hidup, takkan pernah habis dan barulah riwayat manusia benar-benar tamat kalau dia sudah masuk ke dalam tanah. Oleh kare-na itu, riwayat tentang diri Suling Emas, tentang diri Lin Lin, tentang Sian Eng dan juga Lie Bok Liong, sekali waktu akan dapat anda nikmati pula apabila pengarangnya telah siap dengan rangkaian cerita lain yang merupakan sambungan daripada cerita CINTA BERNODA DA-RAH. Tunggulah saatnya, dan anda pasti akan berjumpa pula dengan mereka dan.... dalam keadaan yang lebih menyenangkan!

Mengapa Suling Emas menjadi nekat merusak kebahagiaannya sendiri, padahal kebahagiaan itu sudah berada di depan mata, sudah menggapainya dalam bentuk cinta kasih timbal balik dengan Lin Lin? Mengapa ia menolak uluran tangan ke-bahagiaa cinta kasih? Hal ini akan ter-jawab apabila anda membaca cerita SU-LING EMAS, di mana anda akan menjum-pai Suling Emas atau Kam Bu Song semenjak kecilnya, menjumpai pula pengalaman-pengalaman hebat dengan asmara berliku-liku dari ibunya, yaitu Tok-siauw-kui Liu Lu Sian yang cantik jelita, gagah perkasa dan genit. Anda akan bertemu dengan tokoh-tokoh hebat seperti guru Suling Emas yang berjudul Kim-mo Tai-su, bertemu dengan ayah Suling Emas yang tampan perkasa, Jenderal Kam Si Ek yang menjadi perebutan antara gadis--gadis cantik dengan tokoh-tokoh kang--ouw yang terlibat urusan ruwet dengan Tok-siauw-kui sehingga terjadi permusuhan yang akhirnya menimpa diri Suling Emas. Dalam cerita SULING EMAS ini akan diceritakan pula tentang masa muda-nya Hek-giam-lo, It-gan Kai-ong, Tok--sim Lo-tong, Toat-beng Koai-jin, Siang-mou Sin-ni, dan Cui-beng-kui, pendeknya keenam Thian-te Liok-koai akan muncul di masa mudanya!

Akhirnya, anda akan menikmati kisah asmara antara Suling Emas dengan cinta pertamanya, kemudian dengan Suma-Ceng. Tak ketinggalan kisah menarik dari ibu Lin Lin, yaitu Puteri Tayami.

Demikianlah, semoga cerita CINTA BERNODA DARAH berhasil dalam menghadirkan cerita hiburan sehat bagi para pembaca budiman. Sampai jumpa di lain cerita!

03 Bu Kek Siansu – Cinta Bernoda Darah - Kho Ping Ho

<http://id-ebook.blogspot.com/>

T A M A T

Solo, awal Oktober 1968